Tafsir Al Qurthubi Juz 'Amma

Ta'liq:
Muhammad Ibrahim Al Hifnawi
Takhrij:
Mahmud Hamid Utsman

DAFTAR ISI

SURAH 'ABASA

SURAH AT-TAKWIIR

SURAH AL INFITHAAR

SURAH AL MUTHAFFIFIIN

SURAH AL INSYIQAAQ

SURAH AL BURUUJ

SURAH ATH-THAARIQ

SURAH AL A'LAA

SURAH AL GHAASYIYAH

SURAH AL FAJR

SURAH AL BALAD

SURAH ASY-SYAMSY

SURAH AL-LAIL

SURAH ADH-DHUHAA

SURAH AL INSYIRAAH

SURAH AT-TIIN

SURAH AL 'ALAQ

SURAH AL QADR

SURAH AL BAYYINAH

SURAH AZ-ZALZALAH

SURAH AL 'AADIYAAT

SURAH AL QAARI'AH

SURAH AT-TAKAATSUR

SURAH AL 'ASHR

SURAH AL HUMAZAH

SURAH AL FIIL

SURAH AL MAA'UUN

SURAH QURAISY

SURAH AL KAUTSAR

SURAH AL KAAFIRUUN

SURAH AN-NASHR

SURAH AL-LAHAB

SURAH AL IKHLAS

SURAH AL FALAQ

SURAH AN-NAAS

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Firman Allah:

عَمَّ يَتَسَآءَلُونَ ۝١ عَنِ ٱلنَّبَإِ ٱلْعَظِيمِ ۝٢ ٱلَّذِى هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ ۝٣ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ۝٤ ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ۝٥

"Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar, yang mereka perselisihkan tentang ini. Sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui, kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui."

(Qs. An-Naba` [78]: 1-5)

Firman Allah Ta'ala, عَمَّ يَتَسَآءَلُونَ *"Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya?"* عَمَّ lafazh *istifham* (pertanyaan). Oleh karena itu dihilangkan darinya *maa*, untuk membedakan khabar dari *istifham*. Begitu juga *fiima* dan *mimma*, apabila dijadikan sebagai lafazh *istifham*. Maknanya: tentang sesuatu apa sebagian mereka bertanya kepada sebagian lainnya.

Az-Zajjaj berkata, "Asal عَمَّ adalah عَنْ (Dari) مَا *maa*, lalu huruf *nun* diidghamkan (dimasukkan) ke dalam *mim*. Sebab, *nun* sama dengan mim mempunyai bunyi ghunnah (dengung). Sedangkan *dhamir* pada يَتَسَآءَلُونَ kembali kepada kaum Quraisy."

Abu Shalih meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, "Suatu ketika, kaum Quraisy sedang duduk-duduk saat Al Qur`an turun. Mereka pun berbincang-bincang di antara mereka. Ada yang membenarkan dan ada yang mendustakan. Maka turunlah Firman Allah *Ta'ala,* عَمَّ يَتَسَآءَلُونَ."

Ada yang mengatakan bahwa عَمَّ bermakna *fiima yatasyaddadu al musyrikuuna wa yakhtashimuuna* (pada apa orang-orang musyrik bersikap keras dan membantah).

Firman Allah *Ta'ala,* عَنِ ٱلنَّبَإِ ٱلْعَظِيمِ *"Tentang berita yang besar."* Maksudnya, يَتَسَآءَلُونَ عَنِ ٱلنَّبَإِ ٱلْعَظِيمِ *"Mereka bertanya-tanya tentang berita yang besar."* Artinya, عَنِ tidak tergantung dengan يَتَسَآءَلُونَ yang dalam bacaan (maksudnya, yang tertulis), karena ia mengharuskan masuknya huruf *istifham*. Artinya, عَنِ ٱلنَّبَإِ ٱلْعَظِيمِ sama dengan perkataan: *kam maaluka, atsalatsuuna am arba'uuna*? Masuknya huruf *istifham* itu adalah wajib berdasarkan apa yang telah kami paparkan, yakni tidak tergantungnya يَتَسَآءَلُونَ dengan يَتَسَآءَلُونَ yang dalam bacaan (maksudnya, yang tertulis). Ia tergantung dengan يَتَسَآءَلُونَ lain yang tersembunyi. Disembunyikan karena sudah ada يَتَسَآءَلُونَ sebelumnya. Demikian yang dikatakan oleh Al Mahdawi.

Sebagian ahli ilmu menyebutkan bahwa *istifham* pada Firman Allah Ta'ala, عَنِ terulang, akan tetapi disembunyikan. Seakan-akan Dia berfirman, *'amma yatasaa`aluuna, a'anin naba`il 'azhiim*? Dengan demikian, ayat ini berhubungan dengan ayat pertama. ٱلنَّبَإِ ٱلْعَظِيمِ artinya berita besar.

Firman Allah *Ta'ala,* ٱلَّذِى هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ *"Yang mereka perselisihkan tentang ini."* Maksudnya, sebagian mereka berbeda dengan sebagian lainnya tentang ini. Orang ini membenarkan dan orang itu mendustakan.

Abu Shalih meriwayatkan, dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, "Maksudnya adalah Al Qur`an. Dalilnya Firman Allah *Ta'ala,* قُلْ هُوَ نَبَؤٌا عَظِيمٌ ۝ أَنتُمْ عَنْهُ مُعْرِضُونَ *"Katakanlah, 'Berita itu adalah*

berita yang besar, yang kamu berpaling daripadanya.' (Qs. Shaad [38]: 67-68) Al Qur`an adalah berita, kabar dan kisah-kisah. Al Qur`an adalah berita yang amat besar."

Sa'id meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Maksudnya adalah kebangkitan setelah kematian. Tentang berita ini, manusia terbagi menjadi dua: membenarkan dan mendustakan."

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah perkara Rasulullah SAW. Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, "Orang-orang Yahudi bertanya kepada Rasulullah SAW tentang banyak hal. Maka Allah SWT memberitahukan kepada beliau tentang perbedaan penerimaan mereka."

Kemudian Allah SWT mengancam mereka. Dia berfirman, كَلَّا سَيَعْلَمُونَ *"Sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui."* Maksudnya, mereka akan mengetahui akibat Al Qur`an, atau mereka akan mengetahui kebangkitan itu, apakah benar atau batil (dusta).

كَلَّا adalah bantahan terhadap pengingkaran mereka akan kebangkitan atau pendustaan mereka terhadap Al Qur`an. Oleh karena itu, boleh waqaf (berhenti) padanya. Boleh juga dikatakan bahwa maknanya adalah *haqqan* (benar) atau *alaa*. Lalu, dimulai dengannya.

Yang jelas, pertanyaan mereka adalah tentang kebangkitan. Sebagian ulama kami berkata, "Dalilnya adalah Firman Allah Ta'ala, إِنَّ يَوْمَ ٱلْفَصْلِ كَانَ مِيقَٰتًا *'Sesungguhnya hari keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan.'* (Qs. An-Naba` [78]: 17). Ayat ini menunjukkan bahwa mereka saling bertanya tentang kebangkitan."

Firman Allah Ta'ala, ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ *"Kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui."* Maksudnya, benar, mereka pasti akan mengetahui kebenaran apa yang dibawa oleh Muhammad SAW, berupa Al Qur`an dan kebangkitan setelah kematian yang disampaikannya kepada mereka.

Adh-Dhahhak berkata, كَلَّا سَيَعْلَمُونَ *"Sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui,"* maksudnya orang-orang kafir akan mengetahui akibat pendustaan mereka. ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ *"Kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui,"* maksudnya orang-orang yang beriman akan mengetahui akibat pembenaran mereka. Ada juga yang mengatakan sebaliknya.

Hasan berkata, "Ini adalah ancaman setelah ancaman."[1]

Qira`ah* ahli *qira`ah umumnya adalah dengan huruf ya` pada kedua firman ini, yakni dalam bentuk berita. Hal ini berdasarkan Firman Allah *Ta'ala,* يَتَسَآءَلُونَ dan firman-Nya, هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ. Hasan, Abu Al Aliyah dan Malik bin Dinar membaca dengan huruf *ta`* pada kedua firman ini.[2]

Firman Allah:

أَلَمْ نَجْعَلِ ٱلْأَرْضَ مِهَٰدًا ﴿٦﴾ وَٱلْجِبَالَ أَوْتَادًا ﴿٧﴾ وَخَلَقْنَٰكُمْ أَزْوَٰجًا ﴿٨﴾ وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا ﴿٩﴾ وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ لِبَاسًا ﴿١٠﴾ وَجَعَلْنَا ٱلنَّهَارَ مَعَاشًا ﴿١١﴾ وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ﴿١٢﴾ وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا ﴿١٣﴾ وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلْمُعْصِرَٰتِ مَآءً ثَجَّاجًا ﴿١٤﴾ لِّنُخْرِجَ بِهِۦ حَبًّا وَنَبَاتًا ﴿١٥﴾ وَجَنَّٰتٍ أَلْفَافًا ﴿١٦﴾

"Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?, dan gunung-gunung sebagai pasak? dan Kami

---

[1] Lih. Tafsir Hasan Al Bashri (2/388).

[2] *Qira`ah* ini tidak *mutawatir*. *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/207).

jadikan kamu berpasang-pasangan, dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat, dan Kami jadikan malam sebagai pakaian, dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan, dan Kami bangun di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh, dan Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari), dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah, supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan, dan kebun-kebun yang lebat?" **(Qs. An-Naba` [78]: 6-16)**

Firman Allah SWT: أَلَمْ نَجْعَلِ ٱلْأَرْضَ مِهَٰدًا *"Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?"* Allah SWT menunjukkan kekuasaan-Nya untuk membangkitkan kepada mereka. Maksudnya, kekuasaan Kami atas mengadakan semua perkara itu lebih besar dari kekuasaan Kami menghidupkan kembali.

Al mihad artinya *al withaa` wal firasy* (hamparan). Allah SWT berfirman, ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا *"Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu."* (Qs. Al Baqarah [2]: 22). Ada yang membaca *mahdan*[3] dan maknanya bahwa bumi bagi mereka seperti hamparan bayi, yakni sesuatu yang dihamparkan untuk bayi, lalu dia tidur di atasnya.

Firman Allah SWT وَٱلْجِبَالَ أَوْتَادًا *"Dan gunung-gunung sebagai pasak?"* Maksudnya, agar bumi tenang, tidak guncang dan tidak menggoyang penghuninya.

Firman Allah Ta'ala, وَخَلَقْنَٰكُمْ أَزْوَٰجًا *"Dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan."* Maksudnya, *ashnaafan* (bergolongan): laki-laki dan perempuan. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah *alwaanan* (bermacam warna kulit). Ada lagi yang mengatakan bahwa semua yang berpasangan, dari bagus dan buruk sampai panjang dan pendek. Karena

---

[3] *Qira`ah* ini tidak *mutawatir*. *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/207).

adanya perbedaan keadaan maka perenungan pun lebih menarik. Maka orang yang memiliki kelebihan dapat bersyukur dan orang yang tidak memiliki kelebihan dapat merenungkan.

Firman Allah Ta'ala, وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ *"Dan Kami jadikan tidurmu."* وَجَعَلْنَا artinya *shayyarnaa* (Kami telah menjadikan), oleh karena itu, ia membutuhkan dua *maf'ul.* سُبَاتًا adalah *maf'ul* kedua. Artinya, istirahat untuk badan kalian. Contoh lain: *yaumus sabti* artinya *yaumur raahah* (hari istirahat). Maksudnya: Dikatakan kepada Bani Isra`il, 'Istirahatlah kalian pada hari ini. Janganlah kalian melakukan apapun pada hari ini. Ibnu Al Anbari mengingkari ini. Dia berkata, "Tidak dikatakan *subaatan* untuk istirahat."

Ada juga yang mengatakan bahwa asalnya *at-tamaddud* (memanjangkan). Dikatakan: *Sabatat al mar'atu sya'raha* (perempuan itu menguraikan dan melepaskan rambutnya). *As-subaat* seperti *al madd. Rajulun masbuutul khalq*, artinya laki-laki yang postur tubuhnya jangkung. Apabila seseorang ingin beristirahat, dikatakan *tamaddada*. Maka disebutlah istirahat itu dengan *sabtan.*

Ada juga yang mengatakan bahwa asalnya dari *al qath'u*. Dikatakan, *sabata sya'rahu sabtan*, artinya seseorang mencukur rambutnya. Seakan-akan, apabila seseorang tidur maka terputuslah dia dari manusia dan dari kesibukan. *As-subaat* menyerupai *al maut* (kematian), hanya roh saja yang tidak terpisah dari badan. Dikatakan juga, *sairun sabtun* artinya *sahlun layyinun* (mudah dan gampang).

Firman Allah Ta'ala, وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ لِبَاسًا *"Dan Kami jadikan malam sebagai pakaian."* Maksudnya, gelap malam menyelimuti kalian. Demikian yang dikatakan oleh Ath-Thabari.[4] Ibnu Jubair dan As-Suddi berkata, "Maksudnya, *sakanan lakum* (ketenangan bagi kalian)."

---

[4] Lih. *Jami' Al Bayan* (30/3).

Firman Allah Ta'ala, وَجَعَلْنَا ٱلنَّهَارَ مَعَاشًا "*Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan.*" Dalam ayat ini ada kata yang disembunyikan, yakni: *waqta ma'asyin*. Maksudnya, disiapkan untuk mencari penghidupan. Yakni, semua yang dijadikan sebagai sarana hidup, berupa makanan, minuman dan lain-lain. Berdasarkan hal ini maka مَعَاشًا adalah isim zaman. Boleh juga مَعَاشًا adalah mashdar. Maknanya *Al Aisy*, dengan *taqdir* (perkiraan) *hadzful mudhaaf* (membuang mudhaf).

Firman Allah Ta'ala, وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا "*Dan Kami bangun di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh.*" Maksudnya, tujuh langit yang kokoh. Kokoh kejadiannya dan kokoh bangunannya.

Firman Allah Ta'ala, وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا "*Dan Kami jadikan pelita yang amat terang.*" وَهَّاجًا artinya *waqqaadan* (terang menyala), yaitu matahari. Sedangkan جَعَلْنَا di sini maknanya *khalaqa*, karena hanya membutuhkan satu maf'ul. *Al Wahhaaj* adalah sesuatu yang memiliki kilau. Dikatakan, *wahaja yahiju wahjan, wahajan* dan *wahajaanan*. Dikatakan untuk permata yang berkilauan: *tawahhaja*.[5] Ibnu Abbas RA berkata, "وَهَّاجًا artinya *muniiran mutala'la'an* (bersinar dan berkilauan)."

Firman Allah Ta'ala, وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلْمُعْصِرَٰتِ مَآءً ثَجَّاجًا "*Dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah.*" Mujahid dan Qatadah berkata, "ٱلْمُعْصِرَٰتِ artinya *ar-riyaah* (angin)." Ini juga dikatakan oleh Ibnu Abbas RA. Seakan-akan angin memeras awan. Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas RA, ٱلْمُعْصِرَٰتِ artinya *as-sahaab* (awan).

Sufyan, Rabi', Abul 'Aliyah dan Adh-Dhahhak berkata, "ٱلْمُعْصِرَٰتِ artinya awan-awan yang dipenuhi air, akan tetapi belum menurunkan hujan. Seperti *al mar'ah al mu'shir*, yaitu perempuan yang hampir haidh dan belum mengalami haid.

---

[5] Lih. *Ash-Shihhah* (1/348).

Kesimpulannya, angin dinamakan ٱلْمُعْصِرَٰتِ. Dikatakan, *a'sharat ar-riihu tu'shiru i'shaaran*, artinya apabila angin itu berhembus kencang. *hiya al ishaar*. Awan pun dinamakan ٱلْمُعْصِرَٰتِ, karena awan menurunkan hujan. Sementara Qatadah berkata, "ٱلْمُعْصِرَٰتِ artinya *as-samaa`* (langit)."

Menurut An-Nahhas, semua pendapat di atas adalah benar. Dikatakan untuk angin yang mendatangkan hujan, *mu'shiraat talqahu As-sahaab*, maka turunlah hujan. Berdasarkan pertimbangan ini, hujan turun dari angin. Boleh juga semua perkataan di atas bermakna sama. Yakni, dan Kami turunkan dari angin yang memeras awan (mengeluarkan air hujan) مَآءً ثَجَّاجًا *"Air yang banyak tercurah."*

Namun pendapat yang paling benar, ٱلْمُعْصِرَٰتِ artinya awan, karena sudah diketahui bahwa hujan turun dari awan. Seandainya *bil mu'shiraat* maka arti ٱلْمُعْصِرَٰتِ adalah angin lebih tepat. Dalam *Ash-Shihhah*,[6] ٱلْمُعْصِرَٰتِ artinya awan-awan yang menurunkan hujan. *A'shiril qauma* artinya *amthiruu*. Contoh lain, sebagian ahli *qira`ah* membaca *wa fiihi yu'sharuun*. *Al Mu'shir* artinya anak perempuan yang baru sekali mengalami haidh. Dikatakan, *qad a'sharat*. Seakan-akan dia telah masuk masa mudanya atau mencapai masa muda.

Bentuk jamaknya adalah *ma'aashir*. Dikatakan, anak perempuan yang mendekati masa haid, karena haid pada anak perempuan sama seperti masa remaja baligh pada anak laki-laki. Aku mendengarnya dari Abu Al Ghaut Al A'rabi. Selainnya berkata, "*Al mu'shir* adalah awan yang sudah tiba turun hujan. Dikatakan, *ajanna az-zar'u fa huwa mujinnun*. Maksudnya, *shaara ila an yujinna*. Begitu juga awan apabila sudah tiba untuk turun hujan, *fa qad a'shara*."

Al Mubarrad berkata, "Dikatakan *sahaabun mu'shirun* artinya

---

[6] Lih. *Ash-Shihhah* (2/750).

awan yang menahan air, lalu memerasnya (mengeluarkannya) sedikit demi sedikit. Contoh lain, *al-'ashar* untuk tempat berlindung. Al Ushrah juga berarti tempat berlindung. Makna ini telah dipaparkan dalam surah Yuusuf.[7] Segala puji hanya bagi Allah."

Contoh lain, Al Mu'shir untuk anak perempuan yang mendekati masa baligh, karena ia ditahan di dalam rumah. Maka rumah bagi anak perempuan itu adalah *asharan.*

Dalam *Qira`ah* Ibnu Abbas RA dan Ikrimah, *wa anzalnaa bil mu'shiraat.*[8] Sedangkan yang termaktub dalam mushhaf adalah مِنَ ٱلْمُعْصِرَٰتِ. Ubay bin Ka'ab, Hasan, Ibnu Jubair, Zaid bin Aslam, Muqatil bin Hayyan berkata, "مِنَ ٱلْمُعْصِرَٰتِ artinya dari langit, مَآءً ثَجَّاجًا artinya *shabaaban mutataabi'an* (tercurah dan terus-menerus)."

Az-Zajjaj berkata, "Artinya *Ash-shabbaab*. Ini *muta'addi* (transitif), seakan-akan artinya *yatsujju nafsahu*, yakni *yashubbu* (menuangkan)."

Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW pernah ditanya tentang haji mabrur. Beliau pun menjawab, "*Al `ajj ats-tsajj.*"[9] *Al `ajj* artinya mengeraskan suara saat mengucapkan talbiyah dan *Ats-tsajj* artinya menumpahkan darah dan menyembelih kurban. Ibnu Zaid berkata, "*Tsajjaajan* artinya *katsiiran* (banyak)." Maknanya sama.

Firman Allah Ta'ala, لِّنُخْرِجَ بِهِۦ "*Supaya Kami tumbuhkan dengannya,*" maksudnya dengan air itu, حَبًّا "*Biji-bijian,*" seperti gandum dan lainnya, وَنَبَاتًا "*Dan tumbuh-tumbuhan,*" seperti rerumputan yang dimakan oleh binatang.

---

[7] Lih. Tafsir ayat 49 dari surah Yusuf.

[8] *Qira`ah* ini tidak *mutawatir*. *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/209).

[9] Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang haji, no. 14, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang manasik, bab: no. 6 dan 16, dan Ad-Darimi dalam pembahasan tentang manasik, bab no. 8.

Firman Allah Ta'ala, وَجَنَّٰتٍ maksudnya *basaatiin* (kebun-kebun). أَلْفَافًا *"Yang lebat."* Maksudnya sebagiannya meliputi dengan sebagian lainnya, karena dahan-dahannya yang bercabang-cabang. Tidak ada bentuk tunggal bagi kata ini, seperti *al auza'* dan *al akhyaaf*. Ada juga yang mengatakan bahwa bentuk tunggal أَلْفَافًا adalah *liffun* dan *luffun*. Demikian yang disebutkan oleh Al Kisa`i. Dari Al Kisa`i juga dan Abu Ubaidah, *lafiif* seperti *syariif* dan *asyraaf*.

Ada lagi yang mengatakan bahwa أَلْفَافًا adalah bentuk jamaknya jamak. Demikian yang diceritakan oleh Al Kisa`i. Dikatakan, *jannatun laffaa`un, nabatun liffun*. Bentuk jamaknya adalah *luffun*, seperti *humrun*. Kemudian *luffun* dijamakkan lagi menjadi *alfaafun*.

Az-Zamakhsyari,[10] seandainya dikatakan jamak *multafah* dengan taqdir (perkiraan) *hadzfu az-zawaa`id* (membuang tambahan), tentu lebih tepat. Dikatakan juga, *syajaratun laffaa`un* dan *syajarun luffun*. *Imra`atun laffaa`un*, artinya perempuan yang memiliki betis besar.

Ada lagi yang mengatakan bahwa taqdirnya: *wa nukhriju bihi jannaatin alfaafan*. Lalu, *wa nukhriju bihi* dihilangkan karena sudah ditunjukkan oleh konteks kalimat. Kemudian, lebatnya ini bermakna bahwa pohon-pohon di kebun-kebun itu saling berdekatan. Dahan-dahan dari setiap pohon berdekatan, karena begitu kuatnya.

---

[10] Lih. *Al Kasysyaf* (4/177).

Firman Allah:

إِنَّ يَوْمَ ٱلْفَصْلِ كَانَ مِيقَـٰتًا ﴿١٧﴾ يَوْمَ يُنفَخُ فِى ٱلصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا ﴿١٨﴾ وَفُتِحَتِ ٱلسَّمَآءُ فَكَانَتْ أَبْوَٰبًا ﴿١٩﴾ وَسُيِّرَتِ ٱلْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا ﴿٢٠﴾

"Sesungguhnya Hari Keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan, yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok, dan dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu, dan dijalankanlah gunung-gunung maka menjadi fatamorganalah ia."

(Qs. An-Naba` [78]: 17-20)

Firman Allah Ta'ala, إِنَّ يَوْمَ ٱلْفَصْلِ كَانَ مِيقَـٰتًا *"Sesungguhnya Hari Keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan."* Maksudnya, waktu, masa berkumpul dan janji bagi orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian untuk mendapatkan balasan dan pahala yang telah dijanjikan Allah. Dinamakan يَوْمَ ٱلْفَصْلِ (hari keputusan), karena Allah memutuskan segala perkara di antara makhluk-Nya pada hari itu.

Firman Allah Ta'ala, يَوْمَ يُنفَخُ فِى ٱلصُّورِ *"Yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala,"* untuk kebangkitan. فَتَأْتُونَ *"Lalu kamu datang,"* ke tempat pemaparan. أَفْوَاجًا maksudnya *umaman* (umat per umat). Setiap umat bersama imam mereka. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah *zumaran wa jamaa'aat* (berkelompok-kelompok). Bentuk tunggal أَفْوَاجًا adalah *faujun*. Dinashabkan يَوْمَ, karena sebagai badal dari يَوْمَ yang pertama.

Diriwayatkan dari hadits Mu'adz bin Jabal: Aku berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat engkau tentang Firman Allah Ta'ala, يَوْمَ يُنفَخُ فِى ٱلصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا *"Yaitu hari (yang pada waktu itu)*

ditiup sangkakala." Rasulullah SAW bersabda,

يَا مُعَاذَ ابْنَ جَبَلٍ لَقَدْ سَأَلْتَ عَنْ أَمْرٍ عَظِيْمٍ

"Hai Mu'adz bin Jabal, sungguh kamu telah menanyakan suatu perkara besar."

Kemudian kedua mata beliau pun meneteskan air mata. Kemudian beliau bersabda, *"Akan digiring sepuluh golongan dari umatku, golongan per golongan. Allah telah membedakan mereka dari kelompok kaum muslimin dan telah mengganti bentuk mereka. Di antara mereka ada yang berbentuk monyet, sebagian mereka ada yang berbentuk babi, sebagian mereka ada yang berjalan terbalik, yakni tangan di bawah dan kaki di atas dan wajah mereka diseret, sebagian mereka ada yang buta dan berjalan tak karuan, dan sebagian mereka ada yang pekak, bisu dan tidak mengerti apa-apa. Sebagian mereka lagi ada yang menjulurkan lidah mereka sampai ke dada dan ludah nanah keluar dari mulut mereka. Semua makhluk merasa jijik terhadap golongan ini. Sebagian mereka ada yang terpotong tangan dan kaki mereka. Sebagian mereka ada yang disalib di batang-batang kayu yang terbakar api. Sebagian mereka ada yang sangat bau busuk, lebih busuk dari bau bangkai. Sebagian mereka ada yang mengenakan baju panjang dari ter yang lengket di badan mereka.*

Orang-orang yang berbentuk monyet adalah orang-orang yang suka mengadu domba. Orang-orang yang berbentuk babi adalah orang-orang yang suka makan yang haram. Orang-orang yang berjalan terbalik dan wajah terseret adalah orang-orang yang suka memakan riba. Orang-orang buta adalah orang-orang yang berlaku zhalim dalam perkara hukum. Orang pekak dan bisu adalah orang yang merasa bangga dengan amal mereka. Orang-orang yang menjulurkan lidah mereka adalah para ulama dan pendongeng yang perkataan mereka tidak sesuai dengan

perbuatan mereka. Orang-orang yang tangan dan kakinya terpotong adalah orang-orang yang menyakiti tetangga. Orang-orang yang disalib di batang kayu yang terbakar api adalah orang-orang yang mengajak orang lain untuk mendapatkan kekuasaan. Orang-orang yang baunya lebih busuk dari bau bangkai adalah orang-orang yang melampiaskan syahwat dan menikmati semua kelezatan, namun mereka menahan hak Allah dari harta mereka. Orang-orang yang berlumuran ter adalah orang-orang sombong, angkuh dan congkak."[11]

Firman Allah Ta'ala, وَفُتِحَتِ ٱلسَّمَآءُ فَكَانَتْ أَبْوَٰبًا *"Dan dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu."* Maksudnya, pintu-pintu untuk turunnya para malaikat. Sebagaimana Allah SWT berfirman, وَيَوْمَ تَشَقَّقُ ٱلسَّمَآءُ بِٱلْغَمَٰمِ وَنُزِّلَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ تَنزِيلًا *"Dan (ingatlah) hari (ketika) langit pecah belah mengeluarkan kabut putih dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang."* (Qs. Al Furqaan [25]: 25).

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah *taqaththa'at* (terpotong-potong). Artinya, langit itu beberapa potong seperti pintu-pintu. Berdasarkan hal ini, nashab أَبْوَٰبًا karena *kaf* yang dihilangkan.

Ada lagi yang mengatakan bahwa taqdirnya *fa kaanat dzaata abwaab* (memiliki pintu-pintu), karena seluruhnya menjadi pintu-pintu.

Ada lagi yang mengatakan bahwa pintu-pintu langit maksudnya adalah jalan-jalan langit yang tersebar hingga menjadi pintu-pintu pada langit.

Ada lagi yang mengatakan bahwa setiap hamba memiliki dua pintu di langit. Satu pintu untuk amalnya dan satu pintu untuk rezekinya. Apabila hari kiamat telah tiba, terbukalah pintu-pintu itu.

Dalam hadits Isra` disebutkan:

---

[11] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/307), dari riwayat Ibnu Mardawaih.

ثُمَّ عَرَجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ فَقِيلَ: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ. قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفَتَحَ لَنَا.

"Kemudian kami naik ke langit, lalu Jibril meminta izin untuk dibukakan pintu langit. Lalu ada yang berkata, 'Siapa kamu?' Jibril menjawab, 'Jibril.' Ada yang berkata, 'Dan siapa yang bersamamu?' Jibril menjawab, 'Muhammad.' Ada yang berkata, "Apakah dia telah diutus?" Jibril menjawab, "Dia telah diutus." Maka dibukakanlah untuk kami.

Firman Allah Ta'ala, وَسُيِّرَتِ ٱلْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا *"Dan dijalankanlah gunung-gunung maka menjadi fatamorganalah ia."* Maksudnya, tidak ada sebagaimana fatamorgana. Sama seperti seseorang yang melihat air, ternyata tidak ada air. Ada juga yang mengatakan bahwa سُيِّرَتِ artinya *nusifat min ushuulihaa* (dicabut dari dasarnya).[12] Ada lagi yang mengatakan bahwa maknanya *uziilat 'an mawaadhi'ihaa* (dihilangkan dari tempatnya).[13]

---

[12] Perkataan ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (6/185).
[13] Perkataan ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (6/185).

Firman Allah:

إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا ﴿٢١﴾ لِّلطَّٰغِينَ مَـَٔابًا ﴿٢٢﴾ لَّٰبِثِينَ فِيهَآ
أَحْقَابًا ﴿٢٣﴾ لَّا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا ﴿٢٤﴾ إِلَّا حَمِيمًا
وَغَسَّاقًا ﴿٢٥﴾ جَزَآءً وِفَاقًا ﴿٢٦﴾ إِنَّهُمْ كَانُواْ لَا يَرْجُونَ حِسَابًا
﴿٢٧﴾ وَكَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا كِذَّابًا ﴿٢٨﴾ وَكُلَّ شَىْءٍ أَحْصَيْنَٰهُ كِتَٰبًا
﴿٢٩﴾ فَذُوقُواْ فَلَن نَّزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya neraka Jahanam itu (padanya) ada tempat pengintai, lagi menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas, mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya, mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih dan nanah, sebagai pembalasan yang setimpal. Sesungguhnya mereka tidak takut kepada hisab, dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sesungguh-sungguhnya, dan segala sesuatu telah Kami catat dalam suatu kitab. Karena itu rasakanlah. Dan Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain daripada adzab."

(QS. An-Naba` [78]: 21-30)

Firman Allah Ta'ala, إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا *"Sesungguhnya neraka Jahanam itu (padanya) ada tempat pengintai." Ar-rashad* dari pola *mif'al. Ar-Rashad* adalah setiap sesuatu yang berada di depanmu. Hasan berkata, "Sesungguhnya di atas neraka itu ada pengawasan. Tidak ada seorangpun yang masuk surga hingga ia dapat melewati pengawasan itu. Siapa yang datang dengan membawa paspor maka dia dapat melewati pengawasan itu dan siapa yang datang tanpa membawa paspor maka dia

akan ditahan. Diriwayatkan dari Sufyan, dia berkata, "Di atas neraka ada tiga tempat tinggi."

Ada juga yang mengatakan bahwa مِرْصَادًا artinya *dzaatu arshaad 'alan nasab* (pengawasan nasab). Maksudnya, mengawasi siapa saja yang melewati neraka.

Muqatil berkata, "مِرْصَادًا artinya *mahbisan* (tempat penahanan)." Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah jalan dan tempat lewat. Maka, tidak ada jalan menuju surga kecuali melewati Jahanam.

Dalam *Ash-Shihhah,*[14] *al mirshaad* artinya *ath-thariiq* (jalan). Al Qusyairi menyebutkan bahwa *al mirshaad* adalah tempat seseorang mengintai musuh. Sama seperti *al midhmaar*, yaitu tempat penyimpanan kuda. Maksudnya, tempat penyimpanan kuda yang siap pakai untuk para prajurit. Artinya, *al mirshaad* bermakna *al mahall* (tempat). Para malaikat mengintai atau mengawasi orang-orang kafir hingga mereka turun ke neraka Jahanam.

Al Mawardi menyebutkan[15] dari Abu Sinan, bahwa *al mirshaad* bermakna *raashidah* (pengawas/pengintai) yang akan membalas semua perbuatan mereka. Dalam *Ash-Shihhah, ar-araashid asy-syai`a* artiya *ar-raaqib lahu* (yang mengawasi dan mengintai sesuatu). Dikatakan, *rashadahu yarshuduhu rashdan wa rashadan. At-tarashshud* artinya *at-taraqqub* (pengawasan). *Al mirshad* artinya *maudhi'ur rashdi* (tempat pengawasan atau tempat pengintaian). Al Ashma'i: *rashadtuhu arshuduhu* artinya *taraqqabtuhu. Arshadtuhu: a'dadtu lahu.* Al Kisa`i pun mengatakan seperti ini.

Menurut saya (Al Qurthubi): *Jahannam mu'addatun mutarashshidatun* (telah disiapkan dan mengawasi). Pola (مُفْعَل) dari

---

[14] Lih. *Ash-Shihhah* (2/474).
[15] Lih. Tafsir Al Mawardi (6/185).

ar-rashd. Artinya *at-taraqqub* (pengawasan). Maksudnya, Jahanam memperhatikan siapa saja yang datang. *Al mirshaad* dengan *wazan* (pola) *mif'aal* dari wazan-wazan *mubalaghah* (berarti sangat), seperti *mi'thaar* dan *mighyaar.* Seakan-akan Jahanam sangat menunggu orang-orang kafir.

Firman Allah Ta'ala, لِّلطَّٰغِينَ مَـَٔابًا *"Lagi menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas."* Ini adalah *badal* dari firman-Nya, مِرْصَادًا. *Al Ma'ab* artinya *al marji'* (tempat kembali). Maksudnya, tempat kembali yang mereka kembali kepadanya. Dikatakan, *aaba ya'uubu aubatan*: apabila kembali.

Qatadah berkata, "مَـَٔابًا artinya *ma'wan wa manzilan* (tempat kembali dan tempat tinggal) dan yang dimaksudkan dengan *ath-thaaghiin* adalah orang yang melampaui batas dalam agama dengan sebab kekufuran atau dalam dunia dengan sebab kezhaliman."

Firman Allah Ta'ala, لَّٰبِثِينَ فِيهَآ أَحْقَابًا *"Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya."* Maksudnya, mereka tinggal di dalam api neraka selama-lamanya, tanpa putus-putus. Setiap satu abad berlalu, datang lagi abad-abad yang lain.

Al Huqub dengan harakat dhammah pada kedua hurufnya berarti *ad-dahr* (masa). *Al Ahqaab* artinya *ad-duhuur. Al-Hiqbah* dengan harakat kasrah artinya *as-sanah* (tahun). Bentuk jamaknya adalah *hiqab.*

Al Huqb dengan harakat dhammah dan sukun artinya delapan puluh tahun. Ada juga yang mengatakan kurang lebih delapan puluh tahun. Akan ada penjelasannya lebih lanjut. Bentuk jamaknya adalah *ahqaab.*

Makna ayat: Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad akhirat yang tiada akhir. Akhirat dihilangkan, karena sudah ada petunjuknya dalam konteks pembicaraan ini, yang mana menyebutkan tentang akhirat. Ini sama maknanya dengan hari-hari akhirat. Maksudnya, hari-hari setelah hari-hari tanpa akhir.

Bila menunjukkan pembatasan waktu maka dikatakan *khamsatu*

ahqaab (lima abad) atau *asyaratu ahqab* (sepuluh abad). Disebutkan *ahqab* karena abad adalah masa yang paling lama menurut mereka. Al Qur`an biasa berbicara dengan sesuatu yang mereka pahami dan dapat mereka bayangkan. Ini adalah kinayah (kata pinjaman) untuk makna selama-lamanya. Artinya, mereka tinggal di dalamnya selama-lamanya.

Ada juga yang mengatakan bahwa penyebutan *al ahqaab*, bukan *al ayyaam*, karena *al-ahqaab* lebih berpengaruh di dalam hati dan lebih menunjukkan keabadian. Namun maksud *al ahqaab* dan *al ayyaam* tidak jauh berbeda.

Keabadian ini untuk orang-orang musyrik, akan tetapi ayat ini bisa juga diartikan untuk orang-orang yang melakukan kemaksiatan yang keluar dari api neraka setelah berlalu berabad-abad lamanya.

Ada lagi yang mengatakan bahwa *al ahqab* adalah waktu mereka untuk meminum air mendidih dan nanah. Apabila satu adzab telah berakhir maka bagi mereka ada adzab jenis lain lagi. Oleh karena itu Allah *azza wa jalla* berfirman, لَّٰبِثِينَ فِيهَآ أَحْقَابًا ﴿٢٣﴾ لَّا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا ﴿٢٤﴾ إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا *"Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya, mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih dan nanah."*

لَّٰبِثِينَ adalah *isim fa'il* dari *labitsa*. Ini dikuatkan bahwa mashdar darinya adalah *al-labts*, seperti *asy-syarb*. Hamzah dan Al Kisa`i membaca *labitsina*, tanpa alif.[16] Ini adalah pilihan Abu Hatim dan Abu Ubaidah. Keduanya ada dalam bahasa. Dikatakan, *rajulun laabitsun* dan *labitsun*. Seperti *thami'un* dan *thaami'un*, *farihun* dan *faarihun*. Dikatakan, *huwa labitsun bi makaani kadzaa*. Artinya tinggal di sana menjadi keadaannya.

[16] *Qira`ah* Hamzah dan Al Kisa`i: *labitsiina*, tanpa *alif* adalah *Qira`ah* sab'ah yang *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Al Iqna'* (2/802) dan *Taqrib An-Nasyr* h. 186.

Diserupakan dengan apa yang menjadi tabiat manusia, seperti *hadzirun wa fariqun*. Sebab, bab *fa'ilun* kebanyakannya digunakan untuk tabiat sesuatu. Berbeda dengan isim faa'il dari *laabitsun*.

Al Huqub artinya delapan puluh tahun, menurut Ibnu Umar, Ibnu Muhaishin dan Abu Hurairah. Satu tahun adalah tiga ratus enam puluh hari. Satu hari akhirat adalah seribu tahun dunia. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA dan Ibnu Umar RA meriwayatkan hal ini secara *marfu'* kepada Rasulullah SAW.

Abu Hurairah RA berkata, "Satu tahun adalah tiga ratus enam puluh hari. Setiap hari sama seperti hari-hari dunia." Diriwayatkan dari Ibnu Umar RA juga: *Al Huqub* adalah empat puluh tahun. Menurut As-Suddi, tujuh puluh tahun. Ada juga yang mengatakan, seribu bulan. Ini diriwayatkan oleh Abu Umamah secara *marfu'*. Menurut Basyir bin Ka'ab, tiga ratus tahun.

Menurut Hasan, *Al Ahqaab* tidak ada yang tahu berapa lamanya, akan tetapi orang-orang menyebutkan seratus *huqub*. Satu *huqub* tujuh puluh ribu tahun. Satu hari sama dengan seribu tahun dari hari-hari yang kalian hitung (maksudnya, hari-hari dunia).[17]

Diriwayatkan dari Abu Umamah juga, dari Rasulullah SAW: *"Sesungguhnya satu huqub adalah tiga ribu tahun."* Demikian yang disebutkan oleh Al Mahdawi. Yang pertama dari Al Mawardi.[18] Quthrub berkata, "Artinya adalah masa yang panjang, tanpa batas." Umar bin Khaththab RA berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Demi Allah, tidak akan keluar dari api neraka orang yang telah memasukinya hingga dia berada di dalamnya beberapa huqub. Satu huqub adalah lebih dari delapan puluh tahun. Satu tahun adalah tiga ratus enam puluh hari. Setiap hari adalah seribu tahun dari hari-hari yang kalian hitung. Maka jangan*

---

[17] Lih. Tafsir Hasan Al Bashri (2/390).
[18] Lih. Tafsir Al Mawardi (6/186).

sekali-kali salah seorang dari kalian berharap bahwa dia akan keluar dari api neraka."[19] Disebutkan oleh Ats-Tsa'labi.

Al Qurazhi: *Al Ahqaab* adalah empat puluh tiga *huqub*. Setiap *huqub* adalah tujuh puluh tahun. Setiap tahun adalah tujuh ratus tahun. Setiap tahun adalah tiga ratus enam puluh hari. Setiap hari adalah seribu tahun.

Menurut saya (Al Qurthubi): Pendapat-pendapat ini saling bertentangan, namun yang pasti makna dalam ayat adalah untuk makna selama-lamanya. Sedangkan pembatasannya membutuhkan kepada pernyataan pasti dan kuat dari syariat (Rasulullah SAW), sementara tidak ada pernyataan pasti dan kuat dari Rasulullah SAW. Maka maknanya -*wallaahu a'lam*- adalah apa yang telah kami sebutkan di atas. Yakni: mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya. Setiap kali berlalu satu abad, abad lain menyusulnya. Setiap kali berlalu satu masa, masa lain menyusulnya. Demikianlah selama-lamanya tanpa putus-putus.

Ibnu Kaisan berkata, "Makna لَّٰبِثِينَ فِيهَآ أَحْقَابًا adalah tidak ada batas dan tidak ada akhir. Seakan-akan Dia berfirman, *abadan* (selama-lamanya)." Ibnu Zaid dan Muqatil berkata, "Ayat ini telah dinasakh dengan Firman Allah Ta'ala, فَذُوقُوا۟ فَلَن نَّزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا *'Karena itu rasakanlah. Dan Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain daripada adzab.'* (Qs. An-Naba' [78]: 30). Maknanya, hitungan bisa saja terputus dan keabadian bisa saja terjadi."

Menurut saya (Al Qurthubi): Penafsiran tersebut[20] jauh dari yang dimaksud, sebab ini adalah berita. Allah SWT juga berfirman, وَلَا يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلْجَمَلُ فِى سَمِّ ٱلْخِيَاطِ *"Dan tidak (pula) mereka*

---

[19] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya secara makna dan ringkas (4/463).

[20] Yang benar adalah apa yang dikatakan oleh Al Qurthubi –semoga Allah merahmatinya–. Tidak ada nasakh di sini karena tidak adanya pertentangan sedikitpun di antara dua ayat.

masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum." (Qs. Al A'raaf [7]: 40). Hal ini telah dijelaskan sebelumnya.

Perkara ini berlaku pada orang-orang kafir, sedangkan orang-orang yang melakukan maksiat dari orang-orang yang mengesakan Allah maka itu benar dan nasakh bermakna *takhshiish* (pengkhususan). *Wallaahu a'lam.*

Ada lagi yang mengatakan bahwa makna لَّٰبِثِينَ فِيهَآ أَحْقَابًا maksudnya di bumi, sebab bumi telah disebutkan sebelumnya dan *dhamir ha`* pada فِيهَا dalam firman Allah *'azza wa jalla,* لَّا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا *"Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman,"* kembali kepada Jahanam. Ada lagi yang mengatakan bahwa bentuk tunggal *al ahqaab* adalah *huqub* dan *hiqbah.*

Firman Allah Ta'ala, لَّا يَذُوقُونَ فِيهَا *"Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya,"* maksudnya di dalam abad-abad itu, بَرْدًا وَلَا شَرَابًا *"Kesejukan dan tidak (pula mendapat) minuman." Al Bard* maksudnya tidur, menurut pendapat Abu Ubaidah dan lainnya. Ini juga dikatakan oleh Mujahid, As-Suddi, Al Kisa`i, Fadhl bin Khalid dan Abu Mu'adz An-Nahwi. Orang Arab berkata, "*Mana'a Al bardu.*" Maksudnya, dingin menghilangkan keinginan untuk tidur.

Menurut saya (Al Qurthubi): Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW pernah ditanya, "Apakah di dalam surga itu ada tidur?" Beliau menjawab, *"Tidak. Tidur itu saudara mati sedangkan surga, tidak ada kematian di dalamnya."*[21] Begitu juga di dalam api neraka. Allah *'azza wa jalla* berfirman, لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا *"Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati."* (Qs. Faathir [35]: 36)

---

[21] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir*, 2/756, dari riwayat Al Baihaqi dalam pembahasan tentang cabang-cabang iman, dari Jabir RA. Dia juga menyebutkannya dalam *Al Jami' Ash-Shaghir*, no. 9325 dan dia memberi kode dha'if padanya. Al Haitsami berkata, "Para perawi hadits ini adalah para perawi hadits *shahih.*"

Ibnu Abbas RA berkata, "*Al Bard* maksudnya *bardusy syaraab* (sejuknya minuman)." Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA juga bahwa *al bard* maksudnya *an-naum* (tidur) dan *asy-syaraab* maksudnya *al maa`* (air).

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya: Mereka tidak merasakan di dalamnya sejuknya angin, naungan dan tidur. Dia menjadikan kesejukan sebagai kesejukan segala sesuatu yang mendatangkan ketenangan dan kenyamanan. Ini kesejukan yang sangat berguna bagi mereka. Sedangkan *zamhariir* maka itu adalah dingin yang sangat menyiksa. Tentu saja tidak berguna bagi mereka. Dari dingin ini, mereka mendapatkan adzab yang hanya Allah yang lebih mengetahuinya." Hasan, Atha` dan Ibnu Zaid berkata, "بَرْدًا artinya *rauhan wa raahatan* (kenyamanan dan ketenangan)."

لَّا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا "*Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman,*" adalah jumlah kalimat yang berada pada posisi *haal* لِّلطَّٰغِينَ atau *na'at* bagi أَحْقَابًا. أَحْقَابًا adalah *zharf zamaan*, sedangkan amil padanya adalah لَّٰبِثِينَ, atau *labitsin*, sebagai fi'il yang muta'addi.

Firman Allah Ta'ala, إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا "*Selain air yang mendidih dan nanah.*" Ini adalah *istitsna` munqqathi'* (pengecualian terputus) menurut pendapat orang yang menjadikan *al bard* adalah *an-naum*. Sedangkan menurut orang yang mengartikan *al bard* adalah *al buruudah* (kesejukan) maka ini adalah *badal*.

Al Hamiim adalah air yang panas. Demikian yang dikatakan oleh Abu Ubaidah. Ibnu Zaid berkata, "*Al-Hamiim* adalah air mata mereka yang terkumpul di sebuah telaga, kemudian diminumkan kepada mereka."

An-Nahhas berkata, "Asal *al hamiim* adalah air panas. Darinya diambil kata *al hammaam*." Darinya kata الْحُمَّى (*Al humma*). Darinya juga kalimat وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ "*Dan dalam naungan asap yang hitam.*" (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 43). Yang dimaksudkan dengan asap yang hitam adalah asap yang panasnya sampai titik puncak.

Al Ghassaaq artinya nanah ahli neraka dan muntah mereka. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah *zamhariir* (dingin yang menyiksa). Hamzah dan Al Kisa`i membaca dengan huruf *sin* bertasydid. Hal ini telah dipaparkan dalam surah Shaad.[22]

Firman Allah Ta'ala, جَزَآءً وِفَاقًا *"Sebagai pembalasan yang setimpal."* Maksudnya, sesuai dengan amal perbuatan mereka. Demikian yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, Mujahid dan lainnya. *Al wifaq* bermakna *al muwafaqah*, sama seperti *al qital* yang bermakna *al muqatalah.*

جَزَآءً nashab karena mashdar. Maksudnya: Kami balas mereka dengan balasan yang sesuai dengan amal perbuatan mereka. Demikian yang dikatakan oleh Al Farra` dan Al Akhfasy. Al Farra` juga berkata, "*Al Wifaaq* adalah bentuk jamak dari *al wifq*."

Muqatil berkata, "Maksudnya, siksaan sesuai dengan dosa. Maka, tidak ada dosa yang lebih besar dari syirik dan tidak ada adzab yang lebih besar dari api neraka."

Hasan dan Ikrimah berkata, "Amal perbuatan mereka sangat buruk. Maka Allah pun mendatangkan apa yang buruk."[23]

Firman Allah Ta'ala, إِنَّهُمْ كَانُوا۟ لَا يَرْجُونَ حِسَابًا *"Sesungguhnya mereka tidak takut kepada hisab."* Maksudnya, *laa yakhaafuuna* (mereka tidak takut). حِسَابًا *"Hisab."* Maksudnya perhitungan amal perbuatan mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya: Mereka tidak mengharapkan pahala pada waktu hisab. Menurut Az-Zajjaj, maksudnya mereka tidak mempercayai kebangkitan hingga mereka takut kepada hisab mereka.

---

[22] Lih. Tafsir ayat 57 dari surah Shaad.
[23] Lih. Tafsir Hasan Al Bashri (2/390).

Firman Allah Ta'ala, وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا كِذَّابًا "*Dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sesungguh-sungguhnya.*" Maksudnya, mendustakan apa yang dibawa oleh para nabi. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya mendustakan kitab-kitab yang Allah SWT turunkan.

Qira`ah* ahli *qira`ah umumnya adalah كِذَّابًا, yakni dengan huruf *dzal* bertasydid dan huruf *kaf* berharakat kasrah. Atas lafazh *kadzdzaba*. Maksudnya: *kadzdzabuu takdziiban kabiiran* (mereka mendustakan dengan pendustaan yang besar).

Al Farra` berkata,[24] itu adalah bahasa Yamaniyah yang luas. Mereka mengatakan: *kadzdzabtu bihi kidzdzaaban. Khawaraqtu al qamiish khirraaqan* (aku merobek baju dengan sesungguh-sungguhnya). Setiap fi'il berpola فَعَّلَ, maka mashdarnya adalah *fi'aal*, bertasydid dalam bahasa mereka.

Ali RA membaca *kidzaaban*, tanpa tasydid.[25] Ini mashdar juga. Abu Ali berkata, "Tanpa tasydid dan bertasydid adalah mashdar *al mukaadzabah*." Abul Fath: Keduanya adalah mashdar *kadzaba*. Az-Zamakhsyari: *Kidzaaban*, tanpa tasydid adalah mashdar *kadzaba*. Ini sama seperti Firman Allah Ta'ala, وَٱللَّهُ أَنۢبَتَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ نَبَاتًا "*Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya.*"[26] Makna ayat: Mereka mendustakan ayat-ayat Kami, apakah mereka mendustakan dengan sebenar-benar pendustaan?

Atau dinashabkan dengan sebab وَكَذَّبُوا۟, karena mengandung makna *kadzabuu*, karena setiap orang yang didustakan dengan kebenaran adalah

---

[24] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/229).

[25] *Qira`ah* Ali RA ini *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 186 dan *Al Iqna`* (2/802).

[26] Qs. Nuuh [71]: 17.

orang yang berdusta. Sebab, apabila mereka berada di dekat kaum muslimin, mereka berbohong dan kaum muslimin berada di dekat mereka, mereka berbohong. Maka di antara mereka ada saling berbohong.

Ibnu Umar membaca *kudzdzaaban*, yakni dengan huruf *kaf* berharakat dhammah[27] dan huruf *dzal* bertasydid. Bentuk jamak dari *kaadzib*. Demikian yang dikatakan oleh Abu Hatim. Az-Zamakhsyari menashabkannya karena sebagai *hal*. *Al Kudzdzaab* juga bisa bermakna seseorang yang sangat pembohong. Dikatakan, *rajulun kudzdzaab*. Sama seperti perkataan, *hussaan* (orang yang sangat baik) dan *bukhkhaal* (orang yang sangat kikir). Artinya, dia menjadikannya sebagai sifat bagi mashdar وَكَذَّبُوا. Maksudnya, pendustaan orang yang sangat pendusta yang berlebihan dalam pendustaannya.

Dalam *Ash-Shihhah*,[28] Firman Allah Ta'ala, وَكَذَّبُوا بِـَٔايَـٰتِنَا كِذَّابًا *"Dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sesungguh-sungguhnya."* Ini adalah salah satu bentuk mashdar bertasydid. Sebab, terkadang, mashdarnya berpola *taf'iil* seperti *takliim*, terkadang berpola *fi'aal* seperti *kidzdzaab*, terkadang berpola *taf'ilah* seperti *taushiyah*, dan terkadang berpola مُفَعَّل seperti Firman Allah Ta'ala, وَمَزَّقْنَـٰهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ *"Dan kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya."* (Qs. Saba` [34]: 19).

Firman Allah Ta'ala, وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَـٰهُ كِتَـٰبًا *"Dan segala sesuatu telah Kami catat dalam suatu kitab."* كُلَّ nashab dengan sebab ada fi'il tersembunyi yang ditunjukkan oleh أَحْصَيْنَـٰهُ. Maksudnya: *wa ahshainaahu kulla syai`in ahshainaahu*. Abu Sammal membaca *wa kullu syai`i*, yakni dengan rafa'[29] sebagai mubtada`.

---

[27] *Qira`ah* ini tidak *mutawatir*. *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/214).

[28] Lih. *Ash-Shihhah* (1/210).

[29] *Qira`ah* Abu Sammal tidak *mutawatir*.

كِتَٰبًا nashab karena mashdar, karena makna *ahshainaa* adalah *katabnaa*. Maksudnya, *katabnaahu kitaaban*. Kemudian ada yang mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengannya adalah ilmu (pengetahuan). Sebab, apa yang telah ditulis, jauh dari terlupakan.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah Kami mencatatnya di Lauh Mahfuzh agar para malaikat mengetahuinya. Ada lagi yang mengatakan bahwa yang dimaksudkan adalah amal-amal hamba yang ditulis dan dicatat.

Pencatatan ini dilakukan oleh para malaikat yang ditugaskan untuk mencatat amal perbuatan hamba berdasarkan perintah Allah SWT kepada mereka untuk mencatat. Dalilnya adalah Firman Allah Ta'ala, وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَٰفِظِينَ ۝ كِرَامًا كَٰتِبِينَ *"Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu)."* (Qs. Al Infithaar [82]: 10-11)

Firman Allah Ta'ala, فَذُوقُوا۟ فَلَن نَّزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا *"Karena itu rasakanlah. Dan Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain daripada adzab."* Abu Barzah berkata, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah SAW tentang ayat yang paling keras di dalam Al Qur`an? Beliau pun menjawab, '*Firman Allah Ta'ala,* فَذُوقُوا۟ فَلَن نَّزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا maksudnya Firman Allah Ta'ala, كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم بَدَّلْنَٰهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا. *'Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain.'* (Qs. An-Nisaa` [4]: 56) Firman Allah SWT juga, كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَٰهُمْ سَعِيرًا *'Tiap-tiap kali nyala api Jahanam itu akan padam Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya'*." (Qs. Al Israa` [17]: 97)

Firman Allah:

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا ﴿٣١﴾ حَدَآئِقَ وَأَعْنَٰبًا ﴿٣٢﴾ وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا ﴿٣٣﴾ وَكَأْسًا دِهَاقًا ﴿٣٤﴾ لَّا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَّٰبًا ﴿٣٥﴾ جَزَآءً مِّن رَّبِّكَ عَطَآءً حِسَابًا ﴿٣٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan, (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur, dan gadis-gadis remaja yang sebaya, dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman). Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak (pula perkataan) dusta. Sebagai balasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup banyak."
(QS. An-Naba` [78]: 31-36)

Firman Allah Ta'ala, إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan."* Allah SWT menyebutkan tentang orang yang takut menyalahi perintah Allah. مَفَازًا artinya tempat kemenangan dan keselamatan dari apa yang dialami oleh ahli neraka. Dikatakan untuk daerah tandus yang sedikit airnya: *mafaazah*, sebagai bentuk *tafa`ul* (berharap baik) dapat lolos dan keluar darinya.

Firman Allah Ta'ala, حَدَآئِقَ وَأَعْنَٰبًا *"(yaitu) kebun-kebun dan buah anggur."* Ini adalah tafsir atau penjelasan kemenangan.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan,"* adalah sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapatkan kebun-kebun. حَدَآئِقَ *"(yaitu) kebun-kebun,"* adalah bentuk jamak dari *hadiiqah*. Artinya, kebun yang dikelilingi tembok. Dikatakan, *ahdaqa bihi* artinya *ahaatha* (mengelilingi). أَعْنَٰبًا adalah bentuk jamak dari *'inab*. Maksudnya, *kuruumu a'naab*. Lalu *kuruum* dihilangkan.

Firman Allah Ta'ala, وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا *"Dan gadis-gadis remaja yang sebaya."* كَوَاعِبَ adalah bentuk jamak dari *kaa'ib*, yang artinya *an-naahid* (gadis remaja). Dikatakan, *ka'abat al jaariyatu tak'abu ku'uuban wa* كَعَّبَ تَكَعَّبَ *wa nahadat tanhadu nuhuudan.* Adh-Dhahhak berkata, "Seperti gadis remaja." أَتْرَابًا artinya sebaya dalam usia. Hal ini telah dipaparkan dalam surah Al Waaqi'ah.[30] Bentuk tunggalnya adalah *tarb*.

Firman Allah *Ta'ala*, وَكَأْسًا دِهَاقًا *"Dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman)."* Hasan, Qatadah, Ibnu Zaid dan Ibnu Abbas RA berkata, "*Mutra'ah mamluu`ah* (penuh). Dikatakan, *adhaqtu al ka`sa* artinya *mala`tuhaa* (aku memenuhi gelas itu). *Ka`sun dihaaqun* artinya gelas yang penuh."[31]

Sa'id bin Jubair, Ikrimah, Mujahid dan Ibnu Abbas RA juga berkata, "*Mutataabi'ah* (beriringan). Sebagiannya mengikuti sebagian lainnya. Darinya ada kata-kata: *iddahaqat al hijaaratu iddihaaqan*, artinya batu-batu itu saling menetapi dan sebagiannya masuk pada sebagian lainnya. Yang beriringan sama seperti yang saling masuk-memasuki." Diriwayatkan dari Ikrimah juga dan dari Zaid bin Aslam: *shaafiyah* (bersih).

دِهَاقًا adalah bentuk jamak *dahaq*. Artinya, dua buah kayu untuk menjepit betis. Yang dimaksudkan dengan *al ka`s* adalah *al khamr* (khamËr). Taqdirnya: *khamran dzaata dihaaq*. Maksudnya, diperah dan disaring hingga bersih. Demikian yang dikatakan oleh Al Qusyairi. Dalam *Ash-Shihhah*, *adhaqtu al maa`a* artinya *afraghtuhu ifraaghan syadiidan* (aku mengosongkannya sama sekali)

Abu Amr berkata, "*Ad-Dahaq* adalah salah satu bentuk adzab. Dalam bahasa Farisiyah adalah *asykanjah*." Al Mubarrad: *Al madhuuq*

---

[30] Lih. Tafsir ayat 37 dari surah Al Waaqi'ah.
[31] Lih. *Ash-Shihhah* (4/1478).

artinya orang yang diadzab dengan semua adzab, tanpa ada kelapangan padanya. Ibnul A'rabi: Dahaqtu asy-syai`a: *kasartuhu wa qatha'tuhu* (aku pecahkan dan aku potong). Begitu juga *dahdaqtuhu* dan *dahmaqtuhu*, dengan tambahan huruf *mim*.

Al Ashma'i berkata, "*Ad-Dahmaqah* artinya makanan yang lembut, enak dan lemah. Begitu juga segala sesuatu yang tidak keras. Dalam bentuk lain ada dalam hadits Umar RA: *Seandainya aku mau membuat hidupku nyaman, tentu saja aku dapat melakukannya, akan tetapi Allah tidak suka dengan kaum seperti itu. Dia berfirman,* أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَٰتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ ٱلدُّنْيَا وَٱسْتَمْتَعْتُم بِهَا *"Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya."* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 20)

Firman Allah *Ta'ala,* لَّا يَسْمَعُونَ فِيهَا *"Di dalamnya mereka tidak mendengar."* Maksudnya, di dalam surga. لَغْوًا وَلَا كِذَّٰبًا *"Perkataan yang sia-sia dan tidak (pula perkataan) dusta."* لَغْوًا artinya *al baathil*, yakni perkataan yang sia-sia dan tidak berguna. Dalam bentuk lain kata ini adalah dalam hadits: *Apabila kamu berkata kepada temanmu "diam" pada hari Jum'at, sedangkan imam sedang menyampaikan khutbah maka sungguh kamu telah melakukan laghw (telah melakukan perbuatan yang sia-sia).*[32]

Hal itu karena apabila penghuni surga minum maka akal mereka tidak hilang dan mereka pun tidak berbicara sia-sia. Lain halnya dengan penghuni dunia.

وَلَا كِذَّٰبًا *"Dan tidak (pula perkataan) dusta."* Hal ini telah dijelaskan sebelumnya. Yakni: Sebagian mereka tidak berdusta kepada sebagian lainnya dan mereka tidak pernah mendengar kata-kata dusta.

---

[32] *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Al Kisa`i membaca *kidzaaban,* tanpa tasydid, dari *kadzabtu kidzaaban*. Maksudnya, mereka tidak saling berdusta di dalam surga.

Ada juga yang mengatakan bahwa كِذَّٰبًا dan *kidzaaban* adalah mashdar bagi *takdziib*. Tidak bertasydid di sini karena tidak terkait dengan fi'il yang menjadi mashdarnya. Sementara bertasydid firman-Nya: وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا كِذَّابًا karena كَذَّبُوا۟ mengikat mashdar dengan *al kidzdzaab*.

Firman Allah *Ta'ala,* جَزَآءً مِّن رَّبِّكَ *"Sebagai balasan dari Tuhanmu."* Nashab karena mashdar, karena maknanya Dia membalas mereka, sebagaimana yang telah dipaparkan. Begitu juga عَطَآءً, karena makna *a'thaahum* dan *jazaahum* adalah sama. Yaitu: *a'thaahum 'athaa`an*. حِسَابًا artinya *katsiiran* (banyak). Demikian yang dikatakan oleh Qatadah. Dikatakan, *ahsabtu fulaanan*, artinya *katstsartu lahu al athaa` hatta qaalahu hasbii* (aku membanyakkan pemberian kepada fulan itu hingga dia berkata cukup sudah untukku).

Al Qutabi berkata, "Menurut kami, asal maknanya bahwa Dia memberi fulan hingga fulan itu berkata cukup sudah untukku." Az-Zajjaj berkata, "حِسَابًا artinya *maa yakfiihim* (apa yang membuat mereka merasa cukup)." Ini juga dikatakan oleh Al Akhfasy. Dikatakan, *ahsabanii kadzaa* artinya *kafaanii* (mencukupkanku). Al Kalbi berkata, "Dia memberi mereka dengan sangat cukup. Dia memberi mereka sepuluh balasan dengan sebab satu kebaikan."

Mujahid berkata: *Hisaaban limaa 'amiluu* (sejumlah apa yang mereka perbuat), artinya, *al hisaab* bermakna *al-'add* (jumlah). Maksudnya, sejumlah apa yang wajib bagi mereka pada janji Tuhan. Dia telah menjanjikan untuk satu kebaikan sepuluh balasan dan menjanjikan untuk suatu kaum, tujuh ratus kali lipat balasan. Bahkan, untuk suatu kaum lainnya, Dia menjanjikan balasan yang tanpa batas. Sebagaimana Allah SWT berfirman, إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ *"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas."* (Qs. Az-Zumar [39]: 10).

Abu Hasyim membaca *'athaa`an hassaaban*, yakni dengan huruf *ha`* berharakat fathah dan huruf *syin* bertasydid.[33] *Wazan* fa'aal. Artinya *kafaafan* (sepadan). Al Ashma'i berkata, "Orang Arab mengatakan: *hassabtu ar-rajula* yakni aku memuliakan seseorang." Sementara itu Ibnu Abbas RA membaca *hisaanan*, yakni dengan huruf *nun*.[34]

Firman Allah:

رَّبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ٱلرَّحْمَٰنِ ۖ لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ
خِطَابًا ﴿٣٧﴾ يَوْمَ يَقُومُ ٱلرُّوحُ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ صَفًّا ۖ لَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا
مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا ﴿٣٨﴾ ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمُ ٱلْحَقُّ ۖ فَمَن شَآءَ
ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ مَـَٔابًا ﴿٣٩﴾ إِنَّآ أَنذَرْنَٰكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنظُرُ
ٱلْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ ٱلْكَافِرُ يَٰلَيْتَنِى كُنتُ تُرَٰبًۢا ﴿٤٠﴾

"Tuhan Yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Yang Maha Pemurah. Mereka tidak dapat berbicara dengan Dia. Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bersaf-saf, mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar. Itulah hari yang pasti terjadi. Maka barang siapa yang menghendaki,

---

[33] *Qira`ah* Abu Hasyim ini tidak *mutawatir*. *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/215), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/415).

[34] *Qira`ah* Ibnu Abbas RA ini tidak *mutawatir*.

niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya. Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah'." **(Qs. An-Naba` [78]: 37-40)**

Firman Allah *Ta'ala,* رَّبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ٱلرَّحْمَٰنِ *"Tuhan Yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Yang Maha Pemurah."* Ibnu Mas'ud, Nafi', Abu Amr, Ibnu Katsir, Zaid dari Ya'qub dan Mufadhdhal dari Ashim membaca *rabbu*, yakni dengan rafa'[35] karena berada di awal kalimat (atau sebagai mubtada`*-pent*). *Ar-Rahman* adalah khabarnya. Atau bermakna: *huwa rabbus samaawaati*, dan *ar-rahmaan* adalah mubtada` kedua.

Sementara Ibnu Amir, Ya'qub dan Ibnu Muhaishin membaca keduanya dengan khafadh sebagai na'at bagi Firman Allah *Ta'ala,* جَزَآءً مِّن رَّبِّكَ. Maksudnya, balasan dari Tuhanmu, Tuhan Yang memelihara langit, Yang Maha Pemurah. Sedangkan Ibnu Abbas RA, Ashim, Hamzah dan Al Kisa`i membaca *rabbis samaawaati*, dengan *khafadh* sebagai *na'at*, dan *ar-rahmaanu* rafa' sebagai mubtada`. Maksudnya, *huwa ar-rahmaanu.* Ini juga dipilih oleh Abu Ubaid dan dia berkata, "Ini lebih bagus. Khafadh *rabbi* karena dengan firman-Nya: مِّن رَّبِّكَ. Maka ia lebih bagus menjadi *na'at* dan dirafa'kan *ar-rahmaanu* karena jauh darinya, sebagai kata di awal kalimat. Sedangkan khabarnya adalah لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا *"Mereka tidak dapat berbicara dengan Dia."* Maksudnya, mereka tidak dapat meminta kepada-Nya kecuali pada apa yang diizinkan bagi mereka.

---

[35] *Qira`ah* dengan rafa' ini *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 186.

Al Kisa`i berkata, "لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا maksudnya mereka tidak dapat memberikan syafa'at (pertolongan) kecuali dengan izin-Nya." Ada juga yang mengatakan bahwa maksud *al khithab* adalah *al kalaam* (bicara). Maksud ayat: Mereka tidak dapat berbicara dengan Tuhan, maha suci Dia kecuali dengan izin-Nya. Dalilnya adalah Firman Allah *Ta'ala*, لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ *"Tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya."* Qs. Huud [11]: 105.

Ada lagi yang mengatakan bahwa yang dimaksudkan adalah orang-orang kafir لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا *"Mereka tidak dapat berbicara dengan Dia."* Sedangkan orang-orang yang beriman, maka mereka dapat memberi syafa'at (pertolongan).

Menurut saya (Al Qurthubi): Setelah orang-orang yang beriman itu mendapatkan izin. Hal ini berdasarkan Firman Allah *Ta'ala*, مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ *"Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 255)

Firman Allah *Ta'ala*, يَوْمَئِذٍ لَّا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَرَضِىَ لَهُۥ قَوْلًا *"Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya."* (Qs. Thaahaa [20]: 109).

Firman Allah *Ta'ala*, يَوْمَ يَقُومُ ٱلرُّوحُ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ صَفًّا *"Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bersaf-saf."* يَوْمَ nashab karena *zharf*. Maksudnya, pada hari mereka tidak dapat berbicara dengan Dia, pada hari ketika ruh berdiri. Ada delapan pendapat tentang maksud ٱلرُّوحُ ini:[36]

1. Itu adalah salah satu malaikat. Ibnu Abbas RA berkata, "Tidak ada makhluk yang Allah ciptakan setelah arasy yang lebih besar dari malaikat ini. Apabila tiba hari kiamat, ia berdiri sendiri dalam satu barisan dan para malaikat seluruhnya berdiri di dalam barisan lain.

[36] Lih. Tafsir Al Mawardi (6/190).

Besarnya bentuk malaikat ini sama seperti barisan para malaikat."

Hal senada disampaikan oleh Ibnu Mas'ud RA, ia berkata, "ٱلرُّوحُ adalah seorang malaikat yang lebih besar dari tujuh lapis langit, tujuh lapis bumi dan gunung-gunung. Dia berada di dekat langit keempat. Setiap hari, dia bertasbih sebanyak dua belas ribu kali. Dari setiap tasbih, Allah menciptakan seorang malaikat. Pada hari kiamat nanti, ia datang sendirian dalam satu barisan dan seluruh malaikat dalam barisan lain."

2. Itu adalah Jibril AS. Demikian yang dikatakan oleh Asy-Sya'bi, Adh-Dhahhak dan Sa'id bin Jubair. Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas RA bahwa di sebelah kanan arasy ada sebuah sungai dari cahaya sebesar tujuh lapis langit, tujuh lapis bumi dan tujuh samudera. Setiap hari, pada waktu sahur, Jibril AS masuk ke dalam sungai itu, lalu dia mandi. Maka bertambahlah cahaya, bagus dan besarnya. Kemudian Jibril AS memercikkan air sungai cahaya itu (dari tubuhnya *-pent*). Lalu Allah menciptakan dari setiap tetes air yang jatuh dari bulunya tujuh puluh ribu malaikat. Setiap hari, tujuh puluh ribu malaikat dari malaikat-malaikat itu masuk ke Baitul Ma'mur dan tujuh puluh ribu malaikat dari malaikat-malaikat itu ke Ka'bah yang mana mereka tidak akan kembali lagi ke kedua tempat itu sampai hari kiamat.[37]

   Wahab berkata, "Sesungguhnya Jibril AS berdiri di hadapan Allah SWT sambil gemetar. Dari setiap getaran persendiannya, Allah menciptakan seribu malaikat. Malaikat-malaikat itu berbaris di hadapan Allah SWT sambil menundukkan kepala. Lalu, apabila Allah mengizinkan mereka untuk berbicara, mereka pun berucap: tidak ada tuhan melainkan Engkau. Inilah makna Firman Allah *Ta'ala,*

---

[37] Perkataan ini dinisbatkan kepada Ibnu Abbas RA. Yang jelas, ini termasuk isra`iliyat yang banyak tersebar di dalam kitab-kitab tafsir.

ٱلرَّحۡمَٰنِ يَوۡمَ يَقُومُ ٱلرُّوحُ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ صَفّٗاۖ لَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنۡ أَذِنَ لَهُ *'Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah,'* untuk bicara. وَقَالَ صَوَابٗا *'Dan ia mengucapkan kata yang benar.'* Yakni, ucapan: *laa ilaaha illaa anta* (tidak ada tuhan selain Engkau)."

3. Ibnu Abbas RA meriwayatkan dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda, "ٱلرُّوحُ *dalam ayat ini adalah salah satu tentara Allah SWT. Mereka bukan malaikat. Mereka memiliki beberapa kepala, tangan dan kaki. Mereka pun bisa makan.*"[38] Kemudian beliau membaca Firman Allah Ta'ala, يَوۡمَ يَقُومُ ٱلرُّوحُ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ صَفّٗا *"Pada hari, ketika ruh dan Para Malaikat berdiri bershaf-shaf,* Mereka ini adalah tentara dan para malaikat pun tentara. Ini juga merupakan perkataan Abu Shalih dan Mujahid. Berdasarkan pendapat ini, mereka adalah makhluk dalam bentuk anak Adam, yakni manusia, akan tetapi tidak seperti manusia.

4. ٱلرُّوحُ adalah para tokoh malaikat. Demikian yang dikatakan oleh Muqatil bin Hayyan.

5. ٱلرُّوحُ adalah para penjaga malaikat. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abu Najih.

6. ٱلرُّوحُ adalah para anak Adam. Demikian yang dikatakan oleh Hasan dan Qatadah. Maksudnya, *dzuu ar-ruuh* (yang memiliki ruh). Al Aufa dan Al Qurazhi berkata, "Ini termasuk hal yang disembunyikan oleh Ibnu Abbas RA. Dia berkata, ' ٱلرُّوحُ adalah salah satu makhluk Allah yang berbentuk anak Adam. Tidaklah turun malaikat dari langit kecuali bersamanya satu ٱلرُّوحُ (makhluk berbentuk anak Adam) tersebut.

---

[38] Disebutkan oleh Al Alusi dalam *Ruuh Al Ma'ani* (9/279), dari riwayat Ibnu Abu Hatim, Abu Syaikh dalam *Al Azhamah,* dan Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas RA.

7. Ruh-ruh anak Adam berdiri berbaris, lalu para malaikat pun berdiri berbaris. Ini terjadi di antara dua tiupan sangkakala, sebelum ruh-ruh itu kembali ke tubuh. Demikian yang dikatakan oleh 'Athiyah.

8. Maksud ٱلرُّوحُ adalah Al Qur`an. Demikian yang dikatakan oleh Zaid bin Aslam. Lalu dia membaca Firman Allah Ta'ala, وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا *"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur`an) dengan perintah Kami."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 52).

صَفًّا adalah mashdar (infinitif). Maksudnya, *yaquumuuna shufuufan*. Mashdar bisa menunjukkan tunggal dan jamak, seperti *al 'adl* (keadilan) dan *ash-shaum* (puasa). Dikatakan untuk hari raya: *yaumush shaff*. Dalam ayat lain, Allah berfirman, وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا *"Dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris."* (Qs. Al Fajr [89]: 22). Ini menunjukkan adanya barisan-barisan dan ini terjadi pada waktu pemaparan dan perhitungan. Semakna dengan ini dikatakan oleh Al Qutabi dan lainnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya ruh berdiri dalam satu baris dan para malaikat berdiri dalam baris yang lain. Artinya ada dua barisan. Ada lagi yang mengatakan bahwa semuanya berdiri dalam satu barisan.

Firman Allah Ta'ala, لَّا يَتَكَلَّمُونَ *"Mereka tidak berkata-kata."* Maksudnya, mereka tidak dapat memberi syafa'at (pertolongan). إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ *"Kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah,"* dalam memberi syafa'at. وَقَالَ صَوَابًا *"Dan ia mengucapkan kata yang benar,"* yakni *haqqan*. Demikian yang dikatakan oleh Adh-Dhahhak dan Mujahid.

Abu Shalih berkata, "Maksudnya adalah ucapan: *laa ilaaha illallaah* (tidak ada tuhan melainkan Allah)." Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, "Mereka dapat memberi syafa'at (pertolongan) kepada

orang yang mengucapkan *laa ilaaha illallaah* (tidak ada tuhan melainkan Allah)."

Asal makna *ash-shawaab* yang benar dari perkataan dan perbuatan. Dari *ashaaba yushiibu ishaabatan*. Seperti *al-jawaab*, dari *ajaaba yujiibu ijaabatan.*

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksud لَا يَتَكَلَّمُونَ *"Mereka tidak berkata-kata,"* adalah para malaikat dan ruh yang berdiri berbaris-baris. Mereka tidak berkata-kata karena takut dan mengagungkan.

إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ *"Kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah,"* dalam memberi syafa'at (pertolongan) dan mereka mengatakan yang benar. Mereka mengesakan Allah SWT dan bertasbih kepada-Nya (mensucikan-Nya).

Hasan berkata, "Sesungguhnya ٱلرُّوحُ berkata pada hari kiamat, 'Tidak ada seorangpun yang masuk surga kecuali dengan rahmat dan tidak ada seorangpun yang masuk neraka kecuali dengan amal.' Inilah makna firman Allah *'azza wa jalla,* وَقَالَ صَوَابًا *'Dan ia mengucapkan kata yang benar.'"*

Firman Allah Ta'ala, ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمُ ٱلْحَقُّ *"Itulah hari yang pasti terjadi."* Maksudnya, *al kaa`in al waaqi'* (ada dan pasti terjadi). فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ مَـَٔابًا *"Maka barang siapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya."* Maksudnya, tempat kembali dengan membawa amal shalih. Seakan-akan, apabila seseorang melakukan suatu kebaikan maka dia mengembalikannya kepada Allah SWT dan apabila dia melakukan suatu keburukan maka dia menghitung itu darinya sendiri. Padanannya sabda Rasulullah SAW: *Segala kebaikan di tangan-Mu dan segala keburukan tidak kembali kepada-Mu.*[39] Qatadah berkata, "مَـَٔابًا artinya *sabiilan* (jalan)."

---

[39] *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Firman Allah *Ta'ala,* إِنَّآ أَنذَرۡنَٰكُمۡ عَذَابًا قَرِيبًا *"Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat."* Allah SWT mengarahkan firman-Nya kepada orang-orang kafir Quraisy dan orang-orang musyrik Arab, karena mereka berkata, "Kami tidak akan dibangkitkan."

Adzab atau siksa ini adalah siksa akhirat. Setiap yang akan datang itu adalah dekat. Allah *'azza wa jalla* berfirman, كَأَنَّهُمۡ يَوۡمَ يَرَوۡنَهَا لَمۡ يَلۡبَثُوٓاْ إِلَّا عَشِيَّةً أَوۡ ضُحَىٰهَا *"Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari."* (Qs. An-Naazi'aat [79]: 46). Semakna dengan ini dikatakan oleh Al Kalbi dan lainnya.

Qatadah berkata, "Maksudnya adalah siksaan dunia, karena ini adalah adzab yang paling dekat." Muqatil berkata, "Maksudnya adalah terbunuhnya orang-orang kafir Quraisy pada perang Badar."

Yang jelas, maksudnya adalah adzab akhirat, yaitu kematian dan hari kiamat. Sebab siapa yang meninggal dunia maka itulah kiamatnya. Jika ia termasuk ahli surga maka dia dapat melihat tempatnya di dalam surga dan jika dia termasuk ahli neraka maka dia dapat melihat kehinaan dan kecelakaan.

Oleh karena itu, Allah SWT berfirman dalam ayat selanjutnya, يَوۡمَ يَنظُرُ ٱلۡمَرۡءُ مَا قَدَّمَتۡ يَدَاهُ *"Pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya."* Allah SWT menjelaskan waktu datangnya adzab tersebut. Maksudnya, Kami telah memperingatkan kalian adzab yang dekat pada hari itu, yaitu hari seseorang melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya.

Ada juga yang mengatakan bahwa susunan sebenarnya adalah *yanzhuru ilaa maa qaddamat,* lalu *ilaa* dihilangkan. ٱلۡمَرۡءُ di sini adalah orang yang beriman, menurut pendapat Hasan. Maksudnya, ia akan mendapatkan amalan dirinya. Sedangkan orang kafir, dia tidak akan mendapatkan amalan dirinya. Maka dia pun berharap menjadi seonggok tanah.

Ketika Allah SWT berfirman, وَيَقُولُ ٱلْكَافِرُ dapat dipastikan bahwa yang dimaksud dengan ٱلْمَرْءُ adalah orang yang beriman. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah Ubay bin Khalaf dan Uqbah bin Abu Mu'aith. Sedangkan orang kafir pada Firman Allah Ta'ala, وَيَقُولُ ٱلْكَافِرُ adalah Abu Jahal.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah umum, mencakup semua manusia. Semua manusia akan melihat balasan apa yang telah diperbuatnya pada hari itu.

Muqatil berkata, "Turun firman Allah *'azza wa jalla,* يَوْمَ يَنظُرُ ٱلْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ pada Abu Salamah bin Abdul Asad Al Makhzumi dan turun firman-Nya, وَيَقُولُ ٱلْكَافِرُ يَٰلَيْتَنِي كُنتُ تُرَٰبًا pada saudaranya yang bernama Aswad bin Abdul Asad."[40]

Ats-Tsa'labi berkata, "Aku mendengar Abu Al Qasim bin Habib berkata, ٱلْكَافِرُ di sini adalah Iblis. Dia mencela Adam yang diciptakan dari tanah sementara dia membanggakan dirinya yang diciptakan dari api. Ketika dia melihat pada hari kiamat nanti apa yang didapatkan oleh Adam dan anak cucu Adam, berupa pahala, ketenangan dan rahmat, dan juga melihat apa yang didapatkannya, berupa kesusahan dan siksaan, dia pun berangan-angan menjadi seperti Adam. Dia berkata, يَٰلَيْتَنِي كُنتُ تُرَٰبًا *'Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah'.*" Ats-Tsa'labi berkata lagi, "Aku juga melihat penafsiran seperti ini di beberapa tafsir Al Qusyairi, Abu Nashr."

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya Iblis berkata, "Alangkah baiknya sekiranya aku diciptakan dari tanah dan aku tidak mengatakan aku lebih baik dari Adam."

Diriwayatkan dari Ibnu Umar RA bahwa apabila tiba hari kiamat, bumi dibentangkan seperti membentang kulit binatang. Lalu binatang ternak,

---

[40] Perkataan Muqatil ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (6/191).

binatang liar dan binatang buas dikumpulkan. Kemudian dilaksanakan qishash di antara binatang-binatang itu, hingga kambing yang tidak bertanduk dapat membalas kambing yang bertanduk. Apabila semuanya telah selesai, dikatakan kepada binatang-binatang itu, "Jadilah kalian tanah." Ketika itulah orang kafir berkata, يَٰلَيۡتَنِي كُنتُ تُرَٰبَۢا *"Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah."*

Senada dengan ini riwayat dari Abu Hurairah RA dan Abdullah bin Amr bin Ash RA. Kami telah menyebutkannya dalam kitab *At-Tadzkirah bi Ahwalil Mauta wa Umuril Akhirah*, lengkap dengan penjelasannya. Segala puji hanya bagi Allah.

Abu Ja'far An-Nahhas menyebutkan: Ahmad bin Muhammad bin Nafi' menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Syabib menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, katanya: Ma'mar menceritakan kepada kami, katanya: Ja'far bin Barqan Al Jazari mengabarkan kepadaku, dari Yazid bin Al Asham, dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua makhluk, dari binatang melata, burung sampai manusia. Kemudian dikatakan kepada binatang dan burung, 'Jadilah kalian tanah.' Ketika itu, orang kafir berkata, يَٰلَيۡتَنِي كُنتُ تُرَٰبَۢا *'Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah.'"*

Suatu kaum berkata, "يَٰلَيۡتَنِي كُنتُ تُرَٰبَۢا *'Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah,'* maksudnya aku tidak pernah dibangkitkan. Sebagaimana Allah SWT berfirman, يَٰلَيۡتَنِي كُنتُ تُرَٰبَۢا *'Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah'."*

Abu Az-Zinad berkata, "Apabila sudah diputuskan di antara manusia dan ahli surga telah diperintahkan untuk masuk surga dan ahli neraka telah diperintahkan untuk masuk neraka, maka dikatakanlah kepada seluruh umat dan kepada bangsa jin yang beriman, 'Kembalilah kalian menjadi tanah.' Maka mereka pun kembali menjadi tanah. Ketika melihat hal itu, orang kafir berkata, يَٰلَيۡتَنِي كُنتُ تُرَٰبَۢا *'Alangkah baiknya sekiranya aku*

dahulu adalah tanah.'"

Laits bin Abu Sulaim berkata, "Para jin yang beriman kembali menjadi tanah." Umar bin Abdul Aziz, Az-Zuhri, Al-Kalbi dan Mujahid berkata, "Para jin yang beriman berada di sekitar surga, di taman-taman di luar surga. Mereka tidak masuk di dalamnya." Ini lebih shahih. Hal ini telah dipaparkan dalam surah Ar-Rahmaan.[41] Para jin dibebani, artinya mereka juga mendapatkan pahala dan mendapatkan siksa. Mereka sama seperti bani Adam. Hanya Allah yang lebih mengetahui dengan yang benar.

---

[41] Lih. Tafsir ayat 31 dari surah Ar-Rahmaan.

SURAH AN-NAAZI'AAT

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Firman Allah:

وَٱلنَّٰزِعَٰتِ غَرْقًا ﴿١﴾ وَٱلنَّٰشِطَٰتِ نَشْطًا ﴿٢﴾ وَٱلسَّٰبِحَٰتِ سَبْحًا ﴿٣﴾ فَٱلسَّٰبِقَٰتِ سَبْقًا ﴿٤﴾ فَٱلْمُدَبِّرَٰتِ أَمْرًا ﴿٥﴾ يَوْمَ تَرْجُفُ ٱلرَّاجِفَةُ ﴿٦﴾ تَتْبَعُهَا ٱلرَّادِفَةُ ﴿٧﴾ قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ ﴿٨﴾ أَبْصَٰرُهَا خَٰشِعَةٌ ﴿٩﴾ يَقُولُونَ أَءِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِى ٱلْحَافِرَةِ ﴿١٠﴾ أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا نَّخِرَةً ﴿١١﴾ قَالُوا۟ تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ ﴿١٢﴾ فَإِنَّمَا هِىَ زَجْرَةٌ وَٰحِدَةٌ ﴿١٣﴾ فَإِذَا هُم بِٱلسَّاهِرَةِ ﴿١٤﴾

"Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras, dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut, dan (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat, dan (malaikat-malaikat) yang mendahului dengan kencang, dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia). (Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncangkan alam, tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua. Hati manusia pada waktu itu sangat takut, pandangannya tunduk. (Orang-orang kafir) berkata, 'Apakah sesungguhnya kami benar-benar

dikembalikan kepada kehidupan yang semula? Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kami telah menjadi tulang-belulang yang hancur lumat?' Mereka berkata, 'Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan.' Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah dengan satu kali tiupan saja, maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi." **(Qs. An-Naazi'aat [79]: 1-14)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَٱلنَّـٰزِعَـٰتِ غَرْقًا *"Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras."* Allah SWT bersumpah dengan hal-hal berikut bahwa hari kiamat itu benar. ٱلنَّـٰزِعَـٰتِ adalah pada malaikat yang mencabut roh orang-orang kafir. Demikian yang dikatakan oleh Ali RA. Seperti ini juga yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Masruq dan Mujahid: Itu adalah para malaikat yang mencabut roh anak keturunan Adam.

Ibnu Mas'ud berkata, "Maksudnya adalah roh orang-orang kafir dicabut oleh malaikat maut dari jasad mereka, dari bawah setiap kulit, dari bawah kuku-kuku dan dari bawah kedua kaki dengan cabutan seperti tusuk daging yang dicabut dari bulu yang basah. Kemudian ia mengembalikan ruh itu ke dalam tubuh mereka, kemudian ia mencabutnya. Inilah pekerjaan malaikat maut terhadap orang-orang kafir. Ini juga dikatakan oleh Ibnu Abbas RA.

Sa'id bin Jubair berkata, "Dicabut ruh mereka, kemudian ditenggelamkan, kemudian dibakar, kemudian dilemparkan ke dalam api neraka." Ada yang mengatakan bahwa orang kafir melihat dirinya di waktu hendak meninggal dunia seakan-akan sedang tenggelam.

As-Suddi berkata, "وَٱلنَّـٰزِعَـٰتِ maksudnya ruh-ruh ketika ditenggelamkan di dalam dada." Menurut Mujahid, maksudnya adalah kematian yang mencabut ruh-ruh. Menurut Hasan dan Qatadah, maksudnya adalah bintang-bintang yang pindah dari satu ufuk ke ufuk yang lain. Dari perkataan orang Arab: *naza'a ilaihi*, artinya *dzahaba* (pergi). Atau dari perkataan orang Arab: *naza'at al khailu* artinya *jaraa* (lari). غَرْقًا maksudnya

tenggelam, menghilang dan muncul dari satu ufuk kepada ufuk yang lain. Ini juga dikatakan oleh Abu Ubaidah, Ibnu Kaisan dan Al Akhfasy.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksud ٱلنَّزِعَٰتِ adalah busur yang melepaskan anak panah. Demikian yang dikatakan oleh Atha` dan Ikrimah. غَرْقًا bermakna *ighraaqan. Ighraaqun naazi' fil qaus* artinya menarik busur sampai batas akhir pembentangan hingga anak panah dapat melesat sampai ke sasaran. Dikatakan, *aghraqa fil qaus* artinya *istaufa madduhaa* (sempurna pembentangannya). Dikatakan juga untuk kulit telur bagian dalam: غِرْقِئ (*ghirqi`*).

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah para pasukan pemanah.

Menurut saya (Al Qurthubi): ayat ini dan sebelumnya adalah sama, karena apabila Dia bersumpah dengan busur maka maksudnya adalah orang yang menarik busur sebagai pengagungan terhadapnya. Ini sama seperti Firman Allah *Ta'ala,* وَٱلْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا *"Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah."* (Qs. Al 'Aadiyaat [100]: 1). *Wallaahu a'lam*. Maksud *al ighraaq* adalah bersangatan mencabut. Ini cocok dengan semua pentakwilannya.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah binatang yang memakan rumput, lalu lari. Demikian yang diriwayatkan oleh Yahya bin Salam. Sedangkan makna غَرْقًا adalah menjauh dalam pencabutan.

Firman Allah *Ta'ala,* وَٱلنَّٰشِطَٰتِ نَشْطًا *"Dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut."* Ibnu Abbas RA berkata, "Maksudnya adalah para malaikat yang senang dengan jiwa orang yang beriman. Dia mencabutnya seperti mencabut ikatan dari kaki unta." Demikian yang diceritakan oleh Al Farra`. Kemudian ia berkata,[42] "Yang kudengar dari

---

[42] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/230).

orang Arab, mereka mengatakan *unsyithat* (dilepaskan). Seakan-akan dilepaskan dari ikatan. *Rabthuhaa* (mengikatnya) artinya *nasythuhaa* dan *ar-raabith* (yang mengikat) artinya *an-naasyith*. Apabila aku telah mengikat tali pada kaki unta maka dikatakan *qad nasyathtuhu. Anta naasyith.* Sedangkan apabila kamu telah melepaskannya maka dikatakan *qad ansyathtuhu. Anta munsyith.*"

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA juga: Maksudnya adalah jiwa orang-orang yang beriman yang sangat bersemangat untuk keluar. Sebab, tidak ada seorang mukminpun yang sedang menghadapi kematian kecuali surga diperlihatkan kepadanya sebelum ia meninggal dunia. Dia dapat melihat apa yang disiapkan oleh Allah untuknya, berupa istri-istrinya dari bidadari yang bermata jeli. Mereka memanggilnya untuk segera masuk. Maka jiwa orang yang beriman itu sangat bersemangat untuk segera keluar hingga dapat mendatangi mereka.

Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, "Maksudnya adalah jiwa orang-orang kafir dan orang-orang munafik ditarik seperti jari-jemari menarik senar-senar." Dari kata ini ada kata *al ansyuuthah*, yaitu ikatan yang mudah dilepaskan dengan cara ditarik, seperti ikatan tali celana. Abu Zaid berkata, "*Nasyathtu al habla ansyithuhu nasythan* artinya aku ikat tali dengan ikatan *ansyuuthah*. Sedangkan *ansyathtuhu* artinya *halaltuhu* (aku melepaskannya). *Ansyathtu al habla* artinya aku bentangkan hingga terlepas."

Al Farra` berkata, "*Unsyitha al-'iqaal* artinya ikatan dilepaskan. *Nusyitha* artinya mengikat tali di kedua tangannya."

Laits berkata, "*Ansyathtuhu bi ansyuuthah wa ansyuuthataini* artinya *autsaqtuhu* (aku ikat). Sedangkan *ansyathtu al iqala* artinya aku bentangkan *ansyuthah*nya, maka terlepaslah." Laits berkata lagi, "Dikatakan, *nasyatha* bermakna *ansyatha*. Keduanya ada dalam bahasa dan bermakna sama. Oleh karena itu, tepatlah apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA juga, ٱلنَّٰشِطَٰتِ adalah para malaikat, karena begitu bersemangatnya mereka. Pergi dan pulang dengan membawa perintah Allah ke mana saja.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA juga dan dari Ali RA, bahwa maksudnya adalah malaikat yang mencabut ruh orang-orang kafir antara kulit dan kuku hingga mereka mengeluarkan ruh itu dari rongga perut mereka dengan penuh kesusahan dan kepayahan, sebagaimana bulu dicabut dari tusuk daging yang terbuat dari besi. artinya, kata ini bersal dari *an-nasyth* yang artinya *al jadzb* (menarik). Dikatakan, *nasyathtu ad-dalwa ansyithuha*, yakni dengan harakat kasrah (aku menarik timba), sedangkan *ansyuthuha*, yakni dengan harakat dhammah artinya *naza'tuhaa* (aku mencabutnya).

Al Ashma'i berkata, "*Bi`run ansyaathun* artinya sumur dangkal yang timba dapat ditarik dengan satu kali tarikan. Sedangkan *bi`run nasyuuth* artinya sumur yang timba tidak keluar kecuali dengan beberapa kali tarikan."

Mujahid berkata, "Maksudnya adalah kematian yang mencabut jiwa manusia." Menurut As-Suddi, maksudnya adalah jiwa-jiwa ketika dicabut dari kedua kaki.

Ada lagi yang mengatakan bahwa ٱلنَّٰزِعَٰتِ artinya tangan para tentara atau diri mereka yang menarik busur sambil membentangkan anak panah dan yang menarik tali lasso. Menurut Ikrimah dan Atha`, maksudnya adalah tali lasso yang menarik anak panah. Menurut Atha` juga, Qatadah, Hasan dan Al Akhfasy, maksudnya adalah bintang yang hilang dari satu ufuk ke ufuk yang lain. Seperti ini juga yang terdapat dalam *Ash-Shihhah*: وَٱلنَّٰشِطَٰتِ نَشْطًا yakni bintang-bintang dari satu buruj (posisi bintang) kepada buruj lain, seperti banteng yang pergi dari satu negeri ke negeri yang lain.

Menurut Abu Ubaidah dan Atha` juga, ٱلنَّٰشِطَٰتِ adalah binatang buas ketika pergi dari satu negeri ke negeri yang lain sebagaimana kegundahan menyerang manusia dari satu negeri ke negeri yang lain.

Ada lagi yang mengatakan bahwa ٱلنَّٰزِعَٰتِ adalah para malaikat untuk orang-orang kafir dan ٱلنَّٰشِطَٰتِ adalah para malaikat untuk orang-orang mukmin. Para malaikat ini mencabut ruh orang yang beriman dengan lemah lembut. *An-Naz'u* artinya tarikan keras, sedangkan *an-nasythu* artinya tarikan lembut. Ada lagi yang mengatakan bahwa ٱلنَّٰزِعَٰتِ dan ٱلنَّٰشِطَٰتِ untuk orang-orang kafir dan dua ayat setelah kedua ayat ini untuk orang-orang yang beriman ketika meninggal dunia.

Firman Allah *Ta'ala*, وَٱلسَّٰبِحَٰتِ سَبۡحٗا *"Dan (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat."* Ali RA berkata, "Maksudnya adalah para malaikat yang membawa pergi ruh orang-orang yang beriman. Menurut Al Kalbi, maksudnya adalah para malaikat yang mencabut ruh orang-orang yang beriman, seperti orang yang berenang di dalam air. Terkadang tenggelam dan terkadang mengapung. Mereka menariknya dengan lemah lembut dan pelan, kemudian mereka membiarkannya sejenak untuk istirahat.

Mujahid dan Abu Shalih berkata, "Maksudnya adalah para malaikat yang turun dari langit dengan cepat karena perintah Allah. Sebagaimana dikatakan untuk kuda yang gagah: *saabih*, apabila berlari dengan kencang. Diriwayatkan dari Mujahid juga, maksudnya adalah para malaikat yang cepat saat turun dan naiknya. Dari Mujahid juga, ٱلسَّٰبِحَٰتِ artinya kematian yang cepat datang pada diri anak Adam. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah kuda-kuda perang.

Menurut Qatadah dan Hasan, maksudnya adalah bintang-bintang yang beredar pada porosnya, begitu juga matahari dan bulan. Allah SWT berfirman, وَكُلّٞ فِي فَلَكٖ يَسۡبَحُونَ *"Dan masing-masing beredar pada garis edarnya."* (Qs. Yaasiin [36]: 40).

Menurut Atha`, maksudnya adalah kapal-kapal yang berlayar di atas air. Menurut Ibnu Abbas RA, ٱلسَّٰبِحَٰتِ artinya ruh orang-orang yang beriman yang melayang dengan cepat karena rindu kepada Allah dan rahmat-Nya ketika keluar dari tubuh.

Firman Allah *Ta'ala,* فَالسَّٰبِقَٰتِ سَبْقًا *"Dan (malaikat-malaikat) yang mendahului dengan kencang."* Ali RA berkata, "Maksudnya adalah para malaikat yang mendahului para syetan dengan menyampaikan wahyu kepada para nabi —atas mereka kesejahteraan—." Ini juga dikatakan oleh Masruq dan Mujahid.

Diriwayatkan dari Mujahid juga dan Abu Rauq, maksudnya adalah para malaikat yang mendahului anak Adam dengan kebaikan dan amal shalih, maka mereka pun dapat mencatatnya. Diriwayatkan dari Mujahid juga, maksudnya adalah kematian yang dengan cepat menjemput manusia.

Menurut Muqatil, maksudnya adalah para malaikat yang dengan cepat membawa roh orang-orang yang beriman ke dalam surga. Menurut Ibnu Mas'ud RA, maksudnya adalah roh orang-orang yang beriman mendahului para malaikat yang mencabutnya saat mereka melihat kebahagiaan, karena rindu bertemu dengan Allah dan rahmat-Nya.

Hal senada diriwayatkan juga dari Rabi'. Dia berkata, "Roh-roh yang dengan segera keluar dari tubuh ketika datang kematian."

Qatadah, Hasan dan Ma'mar berkata, "Maksudnya adalah bintang-bintang yang sebagiannya mendahului sebagian lainnya dalam peredaran." Menurut Atha`, maksudnya adalah kuda yang dengan segera berlari menuju jihad.

Ada lagi yang mengatakan bahwa bisa jadi maksud فَالسَّٰبِقَٰتِ adalah roh-roh yang mendahului tubuh ke surga atau ke neraka. Demikian yang dikatakan oleh Al Mawardi.[43]

Al Jurjani berkata, "فَالسَّٰبِقَٰتِ disebutkan dengan huruf *fa`* karena diambil dari kata sebelumnya. Maksudnya, yang pergi dengan cepat maka terdahululah mereka. Dikatakan, *qaama fadzahaba*. Ini memastikan bahwa

---

[43] Lih. Tafsir Al Mawardi (6/194).

berdiri menjadi sebab pergi. Seandainya dikatakan, *qaama wa dzahaba*, maka berdiri tidak dapat dikatakan menjadi sebab pergi.

Firman Allah *Ta'ala*, فَٱلْمُدَبِّرَٰتِ أَمْرًا *"Dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia)."* Al Qusyairi berkata, "Para ulama sepakat bahwa yang dimaksudkan adalah malaikat." Al Mawardi berkata,[44] "Ada dua pendapat tentang hal ini. Pertama, malaikat. Inilah pendapat jumhur ulama. Kedua, tujuh bintang. Demikian yang diceritakan oleh Khalid bin Ma'dan dari Mu'adz bin Jabal RA.

Sedangkan tentang pengaturan bintang-bintang ada dua maksud. Pertama, pengaturan muncul dan tenggelamnya. Kedua, pengaturan bintang-bintang sesuai dengan perubahan keadaan yang telah diputuskan oleh Allah SWT. Perkataan ini juga diceritakan oleh Al Qusyairi dalam tafsirnya.

Allah SWT menggantungkan begitu banyak pengaturan perkara alam dengan gerakan bintang-bintang. Oleh karena itu, Allah SWT menyandarkan pengaturan kepadanya sekalipun sebenarnya dari Allah SWT.

Sedangkan bila yang dimaksudkan adalah malaikat, maka yang dimaksudkan dengan pengaturan mereka adalah turunnya mereka dengan membawa halal dan haram dan perinciannya. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA, Qatadah dan lainnya. Sebenarnya, dari Allah SWT juga, akan tetapi karena yang membawanya para malaikat maka disebutkan demikian. Sebagaimana Allah SWT berfirman, نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ *"Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril)."* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 193). Allah SWT juga berfirman, فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ *"Maka Jibril itu Telah menurunkannya (Al Quran) ke dalam hatimu."*[45] Maksudnya adalah Jibril AS yang turun ke hati Muhammad SAW, sedangkan Allah *'azza wa jalla* adalah Yang menurunkan Jibril AS.

---

[44] Lih. Tafsir Al Mawardi (6/194).
[45] Qs. Al Baqarah [2]: 97.

Atha` meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA: فَٱلْمُدَبِّرَٰتِ أَمْرًا *"Dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia),"* adalah malaikat yang ditugaskan untuk mengatur keadaan bumi dari angin, hujan sampai yang lainnya. Abdurrahman bin Sabath berkata, "Pengaturan perkara dunia itu diserahkan kepada empat malaikat: Jibril, Mika`il, malaikat maut yang bernama Izra`il dan Israfil. Jibril AS bertugas mengatur angin dan tentara. Mika`il AS bertugas mengatur hujan dan tumbuhan. Malaikat maut AS bertugas mencabut nyawa yang ada di daratan dan di lautan. Israfil AS bertugas menyampaikan perintah kepada mereka. Tidak ada malaikat yang lebih dekat dari Israfil. Jarak antaranya dan arasy perjalanan lima ratus tahun.

Ada juga yang mengatakan bahwa mereka ditugaskan dengan perkara-perkara yang Allah beritahukan kepada mereka.

Dari awal surah sampai di sini Allah SWT bersumpah dengannya. Allah SWT berhak untuk bersumpah dengan apa saja yang dikehendaki-Nya dari makhluk-Nya.

Jawab sumpah tersembunyi. Seakan-akan Dia berfirman, "Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras dan seterusnya, sungguh kalian akan dibangkitkan dan akan dihisab." Disembunyikan karena maknanya sudah dimaklumi oleh para pendengar. Demikian yang dikatakan oleh Al Farra`.[46]

Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah SWT selanjutnya, أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا نَّخِرَةً *"Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kami telah menjadi tulang-belulang yang hancur lumat?"* Tidakkah kamu lihat bahwa ayat-ayat di atas seperti jawaban perkataan mereka: أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا نَّخِرَةً *"Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kami telah menjadi tulang-belulang yang hancur lumat?"* Oleh karena itu, cukup dengan firman-Nya, أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا نَّخِرَةً.

---

[46] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/231).

Sumpah jatuh atas firman-Nya, إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ "*Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Tuhannya).*" Ini adalah pilihan At-Tirmidzi bin Ali. Maksudnya: Pada apa yang telah Aku ceritakan tentang hari kiamat, Musa dan Fir'aun, لَعِبْرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ "*Terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Tuhannya).*"

Akan tetapi jatuhnya sumpah atas apa yang ada di dalam surah, yang tersebut dan yang nampak lebih cocok dan sesuai daripada mendatangkan sesuatu yang tidak disebutkan. Tentang hal ini, Ibnul Anbari berkata, "Ini jelek sekali, karena jarak antara keduanya sudah jauh."

Ada lagi yang mengatakan bahwa jawab sumpah adalah Firman Allah *Ta'ala*, هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ مُوسَىٰ "*Sudahkah sampai kepadamu (ya Muhammad) kisah Musa.*" Sebab, maknanya adalah *qad ataaka* (sungguh telah sampai kepadamu).

Ada lagi yang mengatakan bahwa jawabnya يَوْمَ تَرْجُفُ ٱلرَّاجِفَةُ "*Pada hari ketika tiupan pertama menggoncangkan alam,*" adalah Ini atas perkiraan: لَيَوْمَ تَرْجُفُ (*layauma tarjufu*), lalu huruf *lam* dihilangkan.

Ada lagi yang mengatakan bahwa di dalam firman ini ada yang didahulukan dan yang diakhirkan (*taqdim wa ta`khir*) dan taqdirnya adalah: يَوْمَ تَرْجُفُ ٱلرَّاجِفَةُ وتَتْبَعُهَا ٱلرَّادِفَةُ وَٱلنَّٰزِعَٰتِ غَرْقًا.

As-Sajistani berkata, "Boleh jadi ini termasuk ungkapan yang di dalamnya ada kalimat yang didahulukan dan yang diakhirkan (*taqdim wa ta`khir*). Seakan-akan dikatakan, *fa idzaa hum bis saahirah wan naazi'aat*." Menurut Ibnul Anbari, ini keliru, karena *fa*` tidak bisa dijadikan pembuka kalimat.

Ada lagi yang mengatakan bahwa sumpah jatuh pada pernyataan bahwa hati ahli neraka ketakutan dan pandangan mereka tertunduk. Oleh karena itu dinashabkan يَوْمَ تَرْجُفُ ٱلرَّاجِفَةُ "*Pada hari ketika tiupan*

pertama menggoncangkan alam," berdasarkan makna ini. Akan tetapi tidak jatuh pada kalimat ini.

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya, semua hati takut pada hari tiupan pertama mengguncang alam." Ada lagi yang mengatakan bahwa dinashabkan sebab *udzkur* tersembunyi.

تَرْجُفُ artinya *tadhtharibu* (berguncang) dan ٱلرَّاجِفَةُ artinya *al mudhtharibah*. Demikian yang dikatakan oleh Abdurrahman bin Zaid. Dia berkata, "Maksudnya adalah bumi. Sedangkan ٱلرَّادِفَةُ artinya *as-saa'ah* (hari kiamat)." Menurut Mujahid, ٱلرَّاجِفَةُ artinya *az-zalzalah* (guncangan). تَتْبَعُهَا ٱلرَّادِفَةُ *"Tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua."* Maksudnya, teriakan. Dari Mujahid juga, Ibnu Abbas, Hasan dan Qatadah: keduanya (maksudnya ٱلرَّاجِفَةُ dan ٱلرَّادِفَةُ) adalah teriakan. Maksudnya, tiupan. Pada tiupan pertama, segala sesuatu mati dengan izin Allah dan pada tiupan kedua, segala sesuatu hidup dengan izin Allah.

Dalam sebuah hadits, diriwayatkan dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

بَيْنَهُمَا أَرْبَعُوْنَ سَنَةً

"Tempo antara dua tiupan itu adalah empat puluh tahun."[47]

Mujahid juga berkata, "ٱلرَّادِفَةُ terjadi ketika langit terbelah dan bumi juga langit berguncang dengan suatu guncangan. Yakni terjadi setelah adanya guncangan."

Ada lagi yang mengatakan bahwa ٱلرَّاجِفَةُ mengerak-gerakkan bumi dan ٱلرَّادِفَةُ adalah guncangan lain yang menghancurkan tujuh lapis bumi. *Wallaahu a'lam*. Hal ini telah dipaparkan di akhir surah An-Naml.[48]

---

[47] Bagian dari hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim. Lafazh ini milik Muslim: *Tempo antara dua tiupan itu adalah empat puluh tahun.* Silakan Lih. *Al-Lu'lu' wa Al Marjan* (3/315).

[48] Lih. Tafsir ayat 87 dari surah An-Naml.

Asal makna ٱلرَّاجِفَةُ adalah *al harakah* (gerakan). Allah SWT berfirman, يَوْمَ تَرْجُفُ ٱلْأَرْضُ *"Pada hari bumi bergoncangan."* (Qs. Al Muzzammil [73]: 14). ٱلرَّاجِفَةُ di sini bukan hanya sekadar *al harakah* (gerakan), akan tetapi dari perkataan orang Arab: *rajafa ar-ra'du yarjufu rajfan wa rajiifan*: maksudnya menampakkan suara dan gerakan. Darinya disebutlah *al araajiif*, karena adanya guncangan suara karenanya dan datangnya manusia pada saat itu.

Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab, bahwa apabila sudah berlalu seperempat malam, Rasulullah SAW berdiri, kemudian beliau bersabda,

يَاأَيُّهَاالنَّاسُ اذْكُرُوا اللهَ، جَاءَتِ الرَّاجِفَةُ تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ، جَاءَ الْمَوْتُ بِمَا فِيْهِ

"Wahai manusia, ingatlah kalian kepada Allah. Telah datang raajifah (guncangan) yang diiringi dengan raadifah (tiupan). Telah datang kematian dengan segala apa yang ada di dalamnya."[49]

Firman Allah *Ta'ala*, قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ *"Hati manusia pada waktu itu sangat takut."* Maksudnya, takut dan gemetar. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA dan inilah pendapat mayoritas ahli tafsir.

As-Suddi berkata, "Maksudnya, pindah dari tempatnya." Padanannya adalah firman Allah *'azza wa jalla*, إِذِ ٱلْقُلُوبُ لَدَى ٱلْحَنَاجِرِ *"Ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan."* (Qs. Ghaafir [40]: 18). Al Mu`arrikh berkata, "Khawatir dan terus gemetar." Al Mubarrad berkata, "Gemetar." Namun semua makna di atas tidak jauh berbeda dan

---

[49] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang sifat kiamat (4/636-637). Dia juga berkata tentang hadits ini, "Ini adalah hadits hasan *shahih*." Ahmad dalam *Al Musnad* (5/136) dan disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/467), dari riwayat Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim.

yang dimaksudkan dengan hati adalah hati orang-orang kafir. Dikatakan, *wajafa al qalbu yajifu wajiifan* (yakni berdebar-debar). Sebagaimana dikatakan, *wajaba yajibu wajiiban*. Dalam bentuk lain, *wajiiful fars wan naaqah fil 'adwi*. *Al Iijaaf* artinya membawa binatang tunggangan berlari kencang.

Firman Allah *Ta'ala*, قُلُوبٌ rafa' sebagai mubtada`, وَاجِفَةٌ sifatnya dan أَبْصَـٰرُهَا خَـٰشِعَةٌ adalah khabarnya. Sama seperti firman-Nya, وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكٍ *"Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik."* (Qs. Al Baqarah [2]: 221). Makna خَـٰشِعَةٌ adalah tertunduk dan merasa kecil karena kedahsyatan apa yang dilihat. Padanannya adalah firman Allah *azza wa jalla*, خَـٰشِعَةً أَبْصَـٰرُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ *"Pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan."* (Qs. Al Qalam [68]: 43). Maksudnya, *abshaaru ashhaabihaa*, lalu mudhaf dihilangkan.

Firman Allah *Ta'ala*, يَقُولُونَ أَءِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِى ٱلْحَافِرَةِ *"(Orang-orang kafir) berkata, 'Apakah sesungguhnya kami benar-benar dikembalikan kepada kehidupan yang semula?"* Maksudnya, orang-orang yang mendustakan dan mengingkari kebangkitan itu berkata, ketika dikatakan kepada mereka bahwa mereka akan dibangkitkan. Mereka berkata sebagai bentuk pengingkaran dan merasa heran, "Apakah kami akan dikembalikan setelah kami mati kepada kehidupan semula. Artinya, kami hidup seperti sebelum kematian?"

Ini sama seperti perkataan mereka, أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا *"Apa benar-benarkah kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?"* (Qs. Al Israa` [17]: 49). Dikatakan, *raja'a fulaamun fii haafiratihi wa 'ala haafiratihi* artinya kembali dari mana dia datang. Demikian yang dikatakan oleh Qatadah. Dikatakan, *raja'a 'ala haafiratihi*, maksudnya jalan yang dia datang darinya.

Ada lagi yang mengatakan bahwa ٱلْحَافِرَةِ artinya *al `aajilah* (dunia). Maksudnya, apakah kami akan dikembalikan ke dunia hingga

kami hidup seperti semula?

Ada lagi yang mengatakan bahwa ٱلْحَافِرَةِ artinya bumi yang padanya digali kubur mereka. Artinya, ٱلْحَافِرَةِ bermakna *al mahfuur* (yang digali). Sama seperti firman Allah, مَّآءٍ دَافِقٍ *"Air yang terpancar."* (Qs. Thaariq [86]: 6). Firman Allah, عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ *"Kehidupan yang memuaskan."* (Qs. Al Qaari'ah [101]: 7). Makna ayat: Apakah kami akan dikembalikan dalam kubur kami ke dalam keadaan hidup? Demikian yang dikatakan oleh Mujahid, Al Khalil dan Al Farra`.

Ada yang mengatakan bahwa bumi dinamakan ٱلْحَافِرَةِ, karena bumi adalah tempat pijakan telapak kaki manusia dan tapak kaki binatang. Sebagaimana telapak kaki dinamakan *ardh* (bumi), karena ia berada di atas bumi. Maksud ayat: Apakah kami akan kembali setelah kematian ke bumi, hingga kami dapat berjalan di atas kaki kami?

Ibnu Zaid berkata, "ٱلْحَافِرَةِ artinya *an-naar* (api)." Lalu dia membaca, تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ. Muqatil dan Zaid bin Aslam berkata, "ٱلْحَافِرَةِ adalah salah satu nama api neraka." Ibnu Abbas RA berkata, "Dalam perkataan Arab, ٱلْحَافِرَةِ artinya *ad-dunyaa* (dunia)."

Abu Haiwah membaca *al hafirah*, tanpa alif. Ada yang mengatakan bahwa *al hafirah* artinya tanah yang busuk karena jasad orang mati yang dikuburkan di sana. Dari perkataan mereka, *hafirat asnaanuhu*, apabila gigi-giginya dipenuhi oleh kotoran, baik di bagian dalam maupun di bagian luar. Dikatakan, *fii asnaanihi hafarun. Qad hafarta tahfiru hafran*, seperti *kasara yaksiru kasran*, apabila dasarnya telah rusak. Bani Asad mengatakan: *fii asnaanihi hafarun. Qad hafirtu* seperti *ta'iba ta'aban*. Ini bahasa yang paling buruk. Demikian yang dikatakan dalam *Ash-Shihhah*.

Firman Allah *Ta'ala*, أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا نَّخِرَةً *"Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kami telah menjadi tulang-belulang yang hancur lumat?"* Maksudnya, hancur lebur. Dikatakan, *nakhira al izhamu*, artinya *baliya wa tafattata* (hancur). Dikatakan, *izhaamun nakhiratun.*

Seperti inilah bacaan jumhur ahli *qira'ah* dari ahli Madinah, Makkah, Syam dan Bashrah. Ini juga merupakan pilihan Abu Ubaid. Sebab, dalam riwayat-riwayat yang menyebutkan *al 'izhaam* (tulang) padanya tertulis *nakhirah,* bukan *naakhirah.*

Sementara Abu Amr, putera Abu Amr yang bernama Abdullah, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Ibnu Zubair, Hamzah, Al Kisa'i dan Abu Bakar membaca *naakhirah,* dengan alif.[50] Ini dipilih oleh Al Farra',[51] Ath-Thabari dan Abu Mu'adz An-Nahwi, karena sesuai dengan bentuk ayat-ayat sebelumnya.

Dalam *Ash-Shihhah,*[52] *an-naakhirah* adalah tulang yang masuk padanya angin, kemudian angin itu keluar dengan mengeluarkan suara. Dikatakan *maa bihaa naakhir.* Artinya, tidak ada di dalamnya seorangpun. Demikian yang diceritakan oleh Ya'qub dari Al Bahili.

Abu Amr bin 'Ala' berkata, "*An-Naakhirah* adalah tulang yang belum hancur, namun pasti hancur." Ada lagi yang mengatakan bahwa *an-naakhir* adalah tulang yang berlubang. Ada lagi yang mengatakan bahwa keduanya ada dalam bahasa dan satu makna. Karena itu orang Arab mengatakan, *nakhira asy-syai'u fahuwa nakhirun wa naakhirun.* Sama seperti perkataan mereka, *thami'a thami'un wa thaami'un, hadzirun wa haadzirun, bakhilun wa baakhilun,* dan *farihun wa faarihun.*

Dalam sebuah tafsir disebutkan bahwa *naakhirah,* yakni dengan alif artinya *baaliyah* (hancur) dan *nakhirah,* tanpa alif artinya angin dapat melewatinya.

Sebagian ulama juga ada yang mengatakan bahwa *naakhirah* artinya tulang yang ujung-ujungnya telah dimakan dan yang tersisa hanya bagian

---

[50] ***Qira'ah* ini *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Taqrib An-Nasyr,* h. 186 dan *Al Iqnaa'* (2/803).**

[51] **Lih. *Ma'ani Al Qur'an,* karya Al Farra' (3/231) dan *Jami' Al Bayan* (30/23).**

[52] **Lih. *Ash-Shihhah* (2/825).**

tengahnya. Sedangkan *nakhirah* adalah tulang yang seluruhnya sudah rusak.

Mujahid berkata, "*Nakhirah* artinya *marfuutah* (dihancurkan), sebagaimana Firman Allah Ta'ala, عِظَٰمًا وَرُفَٰتًا *'Tulang belulang dan benda-benda yang hancur.'* (Qs. Al Israa' [17]: 49) *Nukhratur riih* artinya hembusannya yang sangat kuat. *Nukhrah* dan *nukharah* sama seperti *humazah*: bagian depan hidung kuda, keledai dan babi. Dikatakan, *hasyama nukhratuhu*: *hasyama anfuhu*."

Firman Allah *Ta'ala*, قَالُوا۟ تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ *"Mereka berkata, 'Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan'."* Maksudnya, kembali yang sia-sia. Maksudnya, dusta dan batil. Maksudnya, tidak mungkin terjadi. Demikian yang dikatakan oleh Hasan dan lainnya.

Menurut Rabi' bin Anas, خَاسِرَةٌ *"Yang merugikan,"* bagi orang yang mendustakannya." Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah pengembalian yang rugi. Maksudnya, ahlinya adalah orang-orang yang rugi. Sebagaimana dikatakan, *tijaaratun raabihah*, maksudnya *yarbahu shaahibuhaa* (beruntung pelaku dagangnya). Tidak ada sesuatu yang paling rugi dari pengembalian yang tempat kembalinya ke neraka.

Qatadah dan Muhammad bin Ka'ab berkata, "Maksudnya, jika kita kembali hidup setelah mati niscaya kita akan digiring ke neraka. Mereka mengatakan demikian karena mereka telah dijanjikan masuk neraka."

Al Karr artinya *ar-rujuu'*. Dikatakan, *karrahu* dan *karr binafsihi*. Bisa muta'addi dan bisa tidak muta'addi. *Al-Karrah* artinya *al marrah*. Bentuk jamaknya adalah *al-karraat*.

Firman Allah *Ta'ala*, فَإِنَّمَا هِىَ زَجْرَةٌ وَٰحِدَةٌ *"Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah dengan satu kali tiupan saja."* Allah SWT menyebutkan betapa mudahnya membangkitkan bagi-Nya. Dia berfirman, فَإِنَّمَا هِىَ زَجْرَةٌ وَٰحِدَةٌ. Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Artinya, *nafkhah waahidah* (satu tiupan).

Firman Allah *Ta'ala,* فَإِذَا هُم *"Maka dengan serta merta mereka."* Maksudnya, seluruh makhluk. بِٱلسَّاهِرَةِ *"Hidup kembali di permukaan bumi."* Maksudnya, berada di permukaan bumi setelah mereka berada di perut bumi. Al Farra` berkata,[53] Dinamakan demikian karena padanya binatang tidur dan bangun. Orang Arab menyebut padang tandus dan permukaan bumi dengan *saahirah.*

Dalam *Ash-Shihhah,*[54] dikatakan *as-saahuur* artinya *zhillus saahirah,* yakni permukaan bumi. Dalam bentuk lain, Firman Allah Ta'ala, فَإِذَا هُم بِٱلسَّاهِرَةِ.

Ada lagi yang mengatakan bahwa *as-saahirah* artinya tanah putih. Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Tanah dari perak yang tidak ada satu kemaksiatanpun di atasnya ketika itu." Ada lagi yang mengatakan: tanah/bumi yang diperbaharuai oleh Allah pada hari kiamat.

Ada lagi yang mengatakan bahwa *as-saahirah* adalah nama lapisan bumi ketujuh yang didatangkan Allah. Allah menghisab seluruh makhluk di atas lapisan bumi ini. Ini terjadi ketika bumi diganti dengan bumi yang lain.

Ats-Tsauri berkata, "*As-Saahirah* adalah negeri Syam." Menurut Wahab bin Munabbih, gunung Baitul Maqdis. Menurut Utsman bin Abul Atikah, nama sebuah tempat di bumi, tepatnya di Syam. Yaitu, sebuah tempat antara gunung Ariha dan gunung Hassan. Allah memanjangkannya sekehendak-Nya.

Menurut Qatadah, *as-saahirah* adalah Jahanam. Maksud ayat: Maka dengan serta merta mereka hidup kembali di neraka Jahanam. Dikatakan *saahirah,* karena mereka tidak pernah tidur di dalamnya.

Ada lagi yang mengatakan bahwa *as-saahirah* artinya padang sahara di tepi Jahanam. Maksud ayat: mereka berdiri di negeri kiamat, maka mereka tidak akan bisa tidur lagi.

---

[53] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/232).
[54] Lih. *Ash-Shihhah* (2/691).

Ada lagi yang mengatakan bahwa *as-saahirah* artinya bumi putih yang rata. Dinamakan demikian karena fatamorgana berjalan padanya. Dari perkataan mereka, *'ainun saahiratun*: aliran air. Lawannya, *naa`imah* (tidur).

Firman Allah:

هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ مُوسَىٰٓ ﴿١٥﴾ إِذْ نَادَىٰهُ رَبُّهُۥ بِٱلْوَادِ ٱلْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٦﴾ ٱذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ ﴿١٧﴾ فَقُلْ هَل لَّكَ إِلَىٰٓ أَن تَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾ وَأَهْدِيَكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ ﴿١٩﴾ فَأَرَىٰهُ ٱلْءَايَةَ ٱلْكُبْرَىٰ ﴿٢٠﴾ فَكَذَّبَ وَعَصَىٰ ﴿٢١﴾ ثُمَّ أَدْبَرَ يَسْعَىٰ ﴿٢٢﴾ فَحَشَرَ فَنَادَىٰ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ أَنَا۠ رَبُّكُمُ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٢٤﴾ فَأَخَذَهُ ٱللَّهُ نَكَالَ ٱلْءَاخِرَةِ وَٱلْأُولَىٰٓ ﴿٢٥﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَن يَخْشَىٰٓ ﴿٢٦﴾

"Sudahkah sampai kepadamu (ya Muhammad) kisah Musa. Tatkala Tuhannya memanggilnya di lembah suci ialah Lembah Thuwa; 'Pergilah kamu kepada Firaun, sesungguhnya dia telah melampaui batas, dan katakanlah (kepada Firaun), 'Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan).' Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya?' Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar. Tetapi Firaun mendustakan dan mendurhakai. Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa). Maka dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya. (Seraya) berkata, 'Akulah tuhanmu yang paling tinggi.' Maka Allah mengadzabnya dengan adzab di akhirat dan adzab di dunia. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi

orang yang takut (kepada Tuhannya).”
(Qs. An-Naazi’aat [79]: 15-26)

Firman Allah *Ta'ala,* هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ مُوسَىٰٓ إِذْ نَادَىٰهُ رَبُّهُۥ بِٱلْوَادِ ٱلْمُقَدَّسِ طُوًى *“Sudahkah sampai kepadamu (ya Muhammad) kisah Musa. Tatkala Tuhannya memanggilnya di lembah suci ialah Lembah Thuwa.”* Maksudnya, sungguh telah datang kepadamu dan telah sampai kepadamu, حَدِيثُ مُوسَىٰٓ *“Kisah Musa.”* Ini merupakan pembangkit semangat bagi Nabi SAW. Maksud ayat: Fir’aun adalah orang kafir paling kuat dari orang-orang kafir di masamu, akan tetapi Kami mampu membinasakannya. Nah, begitu juga dengan mereka.

Ada yang mengatakan bahwa هَلْ maknanya *maa.* Maksudnya, *maa ataaka wa laakin ukhbirta bihi fa inna fiihi 'ibratan liman yakhsya* (tidakkah datang kepadamu, akan tetapi dikabarkan kepadamu, sebab sesungguhnya padanya ada pelajaran bagi orang yang takut). Kisah Musa dan Fir’aun telah dipaparkan di tempat lain dengan panjang lebar.

Pada طُوًى ada tiga *qira`ah*: Ibnu Muhaishin, Ibnu Amir dan ahli *qira`ah* Kufah membaca *thuwan*, dengan tanwin. Ini juga merupakan pilihan Abu Ubaid karena kemudahan bacaan isim.

Sementara ahli *qira`ah* lainnya membaca dengan tanpa tanwin,[55] karena *ma'duul* seperti *Umar* dan *qustam*. Al Farra` berkata,[56] “Thuwa (tanpa tanwin) adalah nama sebuah lembah di antara Madinah dan Mesir.” Dia berkata lagi, “Ia *ma'duul* dari *thaawin*. Sebagaimana dima’dulkan *Umar* dari *Amir*.

Sedangkan Hasan dan Ikrimah membawa *thiwan*, yakni dengan

---

[55] *Qira`ah* tanpa tanwin adalah *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 141.
[56] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/232).

huruf *tha*` berharakat kasrah. Diriwayatkan dari Abu Amr, atas makna *al muqaddis marratan ba'da marratin* (disucikan berkali-kali). Demikian yang dikatakan oleh Az-Zajjaj.

Ada lagi yang mengatakan bahwa huruf *tha*` berharakat dhammah dan berharakat kasrah ada dalam bahasa. Hal ini telah dipaparkan dalam surah *Thaahaa*.[57]

Firman Allah *Ta'ala*, اَذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ *"Pergilah kamu kepada Fir'aun."* Maksudnya, *naadaahu rabbuhu* (Tuhannya menyeru Musa), lalu ini dihilangkan. Sebab, seruan adalah *qaul*. Seakan-akan Allah SWT berfirman kepada Musa, اَذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ *"Pergilah kamu kepada Firaun."* إِنَّهُۥ طَغَىٰ *"Sesungguhnya dia telah melampaui batas."* Maksudnya, melampaui batas dalam kemaksiatan.

Diriwayatkan dari Hasan, ia berkata, "Fir'aun dari Hamdan." Diriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Dia dari penduduk Ishthakhir." Diriwayatkan dari Hasan juga, dia berkata, "Dari penduduk Ashbahan. Dikatakan kepadanya, *dzuu zhufr*. Tingginya empat jengkal."

Firman Allah *Ta'ala*, فَقُلْ هَل لَّكَ إِلَىٰٓ أَن تَزَكَّىٰ *"Dan katakanlah (kepada Fir'aun), 'Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan).'"* Maksudnya, berislamlah niscaya kamu akan suci dari dosa-dosa.

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Adakah keinginan bagimu untuk bersaksi bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah."

Firman Allah Ta'ala, وَأَهْدِيَكَ إِلَىٰ رَبِّكَ *"Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu."* Maksudnya, dan aku bimbing kamu kepada taat kepada Tuhanmu. فَتَخْشَىٰ *"Agar supaya kamu takut kepada-Nya?"* Maksudnya, kamu takut dan bertakwa kepada-Nya.

---

[57] Lih. Tafsir ayat 12 dari surah Thaahaa.

Nafi' dan Ibnu Katsir membaca *tazzakkaa*, yakni dengan huruf *zay* bertasydid.[58] Asalnya, *tatazakka*, lalu huruf *ta`* diidghamkan ke dalam huruf *zay*. Sementara ahli *qira`ah* lainnya membaca *tazakka*, tanpa tasydid, karena tidak ada huruf *ta`* pada asalnya.

Abu Amr berkata, "*Tazzakkaa*, maknanya *tatashaddaq bish shadaqah* (bersedekah dengan suatu sedekah) dan *takazza* menjadi orang bersih dan orang yang beriman. Fir'aun diajak agar menjadi orang bersih dan orang yang beriman." Dia berkata lagi, "Oleh karena itu, kami memilih tanpa tasydid."

Dhahr bin Juwairiyah berkata, "Ketika Allah SWT mengutus Musa kepada Fir'aun, Dia berfirman kepada Musa, اذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ ﴿١٧﴾ فَقُلْ هَل لَّكَ إِلَىٰٓ أَن تَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾ وَأَهْدِيَكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ '*Pergilah kamu kepada Firaun, sesungguhnya dia telah melampaui batas, dan katakanlah (kepada Firaun), 'Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan). Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya?'* Namun dia tidak akan mau tunduk.

Musa pun berkata, 'Wahai Tuhanku, bagaimana aku pergi menemuinya sementara Engkau tahu bahwa dia tidak akan mau tunduk?'

Maka Allah mewahyukan kepada Musa bahwa pergilah seperti yang Aku perintahkan kepadamu. Sesungguhnya di langit ada dua belas ribu malaikat yang mencari pengetahuan tentang takdir, walaupun mereka tidak akan dapat mencapai dan mendapatkannya."

Firman Allah *Ta'ala*, فَأَرَىٰهُ ٱلْءَايَةَ ٱلْكُبْرَىٰ "*Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar.*" Maksudnya, tanda yang

---

[58] *Qira`ah* dengan tasydid *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 186 dan *Al Iqna'* (2/803).

besar, yaitu mukjizat. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah tongkat. Menurut Hasan, tangan dan tongkatnya. Ada lagi yang mengatakan, terbelahnya lautan. Ada lagi yang mengatakan bahwa ayat ini mengisyaratkan kepada semua tanda dan mukjizatnya.

Firman Allah *Ta'ala,* فَكَذَّبَ *"Tetapi Firaun mendustakan."* Maksudnya, mendustakan Nabi Allah, Musa AS. وَعَصَىٰ *"Dan mendurhakai."* Maksudnya, mendurhakai Tuhannya *'azza wa jalla.*

Firman Allah *Ta'ala,* ثُمَّ أَدْبَرَ يَسْعَىٰ *"Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa)."* Maksudnya, berpaling dan tidak mau beriman. يَسْعَىٰ *"Berusaha menantang."* Maksudnya, melakukan kerusakan di muka bumi. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah melakukan usaha untuk mengalahkan Musa. Ada lagi yang mengatakan bahwa maksud أَدْبَرَ يَسْعَىٰ adalah lari dari ular.

فَحَشَرَ *"Maka dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya)."* Maksudnya, mengumpulkan para sahabatnya untuk melindunginya. Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah mengumpulkan para tentaranya untuk perang dan para tukang sihir untuk menghadapi Musa. Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah mengumpulkan orang-orang untuk hadir dan menyaksikan. فَنَادَىٰ *"Lalu berseru memanggil kaumnya."* Maksudnya, dia berkata kepada mereka dengan suara nyaring. أَنَا رَبُّكُمُ ٱلْأَعْلَىٰ *"Akulah Tuhanmu yang paling tinggi."* Maksudnya, tidak ada Tuhan di atasku.

Ada yang meriwayatkan bahwa Iblis menjelma dirinya menjadi manusia saat menemui Fir'aun di Mesir, ketika dia berada di pemandiannya. Waktu itu, Fir'aun tidak percaya dengannya. Maka Iblis pun berkata, "Celaka kamu, tidakkah kamu mengenalku?" Fir'aun menjawab, "Tidak." Iblis berkata, "Bagaimana bisa, padahal kamu yang menciptakan aku? Bukankah kamu yang berkata, 'Akulah Tuhan kalian yang tinggi?'" Demikian yang disebutkan oleh Ats-Tsa'labi dalam *Al Ara`is.*

Atha` berkata, "Fir'aun membuatkan untuk mereka beberapa

berhala kecil dan memerintahkan mereka untuk menyembahnya. Lalu ia berkata, 'Aku adalah tuhan berhala-berhala kalian'."

Ada lagi yang mengatakan bahwa yang dimaksudkan adalah para komandan dan pada tokoh. Dia adalah tuhan mereka dan mereka adalah orang-orang hina dan bawahan.

Ada lagi yang mengatakan bahwa dalam firman itu ada kalimat yang didahulukan dan ada yang di akhirkan. Susunan sebenarnya adalah فَنَادَىٰ فَحَشَرَ, sebab seruan dilakukan sebelum pengumpulan.

Firman Allah Ta'ala, فَأَخَذَهُ ٱللَّهُ نَكَالَ ٱلْآخِرَةِ وَٱلْأُولَىٰٓ *"Maka Allah mengadzabnya dengan adzab di akhirat dan adzab di dunia."* Maksudnya, adzab perkataannya, مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِى *"Aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain aku."* (Qs. Al Qashash [28]: 38). Juga perkataannya, أَنَا۠ رَبُّكُمُ ٱلْأَعْلَىٰ *"Akulah Tuhanmu yang paling tinggi."* Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA, Mujahid dan Ikrimah. Jarak antara dua perkataan ini adalah empat puluh tahun. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA. Makna ayat: Aku beri tempo baginya pada yang pertama. Kemudian Aku mengadzabnya pada yang terakhir. Dia mengadzabnya dengan sebab dua perkataannya.

Ada lagi yang mengatakan bahwa siksa pertama adalah Dia menenggelamkannya dan siksa kedua adalah adzab di akhirat. Ini juga dikatakan oleh Qatadah dan lainnya.

Mujahid berkata, "Maksudnya adalah adzab di awal dan akhir usianya." Ada lagi yang mengatakan bahwa maksud ٱلْآخِرَةِ *"Di akhirat,"* adalah perkataannya أَنَا۠ رَبُّكُمُ ٱلْأَعْلَىٰ *"Akulah Tuhanmu yang paling tinggi,"* dan maksud ٱلْأُولَىٰٓ adalah pendustaannya terhadap Musa AS. Diriwayatkan dari Qatadah juga.

نَكَالَ dinashabkan karena *mashdar mu`akkad*, menurut pendapat Az-Zajjaj. Sebab, makna فَأَخَذَهُ ٱللَّهُ adalah *nakkalallaahu bihi (Allah akan mengadzanya)*. Lalu, نَكَالَ dikeluarkan di tempat mashdar berdasarkan

maknanya, bukan karena lafazhnya.

Ada lagi yang mengatakan bahwa nashab karena menghilangkan huruf sifat. Maksudnya: *fa akhadzahullaahu binakaalil aakhirah*. Ketika huruf *ba`* itu dihilangkan maka dinashabkanlah.

Al Farra` berkata,[59] "Maksudnya, *akhadzahullaah akhdzan nakaalan*, yakni *lin nakaal*. *An-nakaal* adalah nama bagi apa yang dijadikan sebagai *nakaal* bagi orang lain. Yakni, siksaan baginya hingga dia menjadikannya sebagai pelajaran. Dikatakan, *nakkala fulaanun bi fulaanin* (ia memberatkan hukuman bagi si Fulan). Dalam bentuk lain, *an-nukuul anil yamiin, an-nakl al qaid*. Hal ini telah dipaparkan dalam surah *Al Muzzammil*. Segala puji hanya bagi Allah.

Firman Allah *Ta'ala,* إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran."* Maksudnya, i'tibar dan nasihat. لِّمَن يَخْشَىٰ *"Bagi orang yang takut."* Maksudnya: Takut kepada Allah *azza wa jalla*.

Firman Allah:

أَأَنتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ السَّمَاءُ ۚ بَنَاهَا ﴿٢٧﴾ رَفَعَ سَمْكَهَا فَسَوَّاهَا ﴿٢٨﴾ وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا ﴿٢٩﴾ وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَاهَا ﴿٣٠﴾ أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا ﴿٣١﴾ وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا ﴿٣٢﴾ مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ ﴿٣٣﴾

"Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membangunnya, Dia meninggikan bangunannya

---

[59] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/233).

lalu menyempurnakannya, dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita dan menjadikan siangnya terang benderang. Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Ia memancarkan daripadanya mata airnya dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh, (semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu." **(Qs. An-Naazi'aat [79]: 27-33)**

Firman Allah Ta'ala, ءَأَنتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا *"Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya."* Yang dimaksudkan adalah penduduk Makkah. Maksud ayat: Apakah penciptaan kalian setelah kematian lebih sulit dalam perkiraan kalian, أَمِ ٱلسَّمَآءُ *"Ataukah langit?"* Siapa yang mampu menciptakan langit tentu mampu juga mengembalikan. Ini sama seperti Firman Allah Ta'ala, لَخَلْقُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ ٱلنَّاسِ *"Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia."* (Qs. Ghaafir [40]: 57)

Firman Allah *Ta'ala,* أَوَلَيْسَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِقَـٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُم *"Dan tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang sudah hancur itu?"* (Qs. Yaasiin [36]: 81).

Makna firman di atas adalah kecaman dan celaan.

Kemudian Dia menyebutkan tentang langit. Dia berfirman, بَنَىٰهَا *"Allah telah membangunnya."* Maksudnya, mengangkatnya di atas kalian seperti bangunan.

Firman Allah *Ta'ala,* رَفَعَ سَمْكَهَا *"Dia meninggikan bangunannya."* Maksudnya, meninggikan atapnya di udara. Dikatakan, *samaktu asy-syai`a* artinya *rafa'tuhu fil hawaa`* (aku tinggikan di udara). *Samaka asy-syai`u sumuukan* artinya *irtafa'a* (naik). Al Farra` berkata, "Segala sesuatu yang memikul sesuatu, berupa bangunan dan lainnya disebut

samkun. Binaa`un masmuukun wa sanaamun samkun artinya *'aalin* (tinggi [bangunan yang ditinggikan dan punuk yang tinggi]). *Al Masmuukaat* artinya *as-samaawaat* (langit). Dikatakan, *asmuku fid daim* artinya aku naik di tangga.

Firman Allah *Ta'ala,* فَسَوَّىٰهَا *"Lalu menyempurnakannya."* Maksudnya, Dia menciptakannya dengan penciptaan yang sempurna. Tidak ada ketidakcocokan, tidak ada keretakan dan tidak ada kesia-siaan.

Firman Allah *Ta'ala,* وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا maksudnya, *ja'alahu muzhliman* (*Dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita*). *Ghathisya al-lailu wa aghthasyahullaahu*. Sama seperti perkataan, *zhalima al-lailu wa azhlamahullaah.*

Al Ghathasy dan *al ghabasy* artinya *azh-zhalamah. Rajulun aghthasy* artinya laki-laki buta, atau diserupakan dengan orang buta. *Wa qad ghathisya. Al mar`ah ghathsyaa`* (perempuan buta). Dikatakan, *lailah ghathsyaa`. Lailun aghthasy. Falaatun ghathsyaa* (padang sahara yang tidak dapat diketahui ke mana arah perjalanan padanya).[60]

Malam diidhafahkan kepada langit (لَيْلَهَا [malam langit]), karena malam terjadi dengan tenggelamnya matahari, sedangkan matahari diidhafahkan kepada langit. Dikatakan, *nujuumul lail* (bintang-bintang malam), karena kemunculan bintang di malam hari.

Firman Allah *Ta'ala,* وَأَخْرَجَ ضُحَىٰهَا maksudnya, menampakkan siang, sinar dan matahari langit. Siang diidhafahkan ke langit sama alasannya seperti pengidhafahan malam ke langit. Sebab, pada langit ada sebab gelap dan terang, yaitu tenggelam dan munculnya matahari.

Firman Allah *Ta'ala,* وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَىٰهَا *"Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya."* Maksud دَحَىٰهَا adalah *basathahaa*. Ini

---

[60] Lih. *Ash-Shihhah* (3/1013).

menunjukkan bahwa bumi itu setelah langit. Hal ini telah dipaparkan dengan lengkap di awal surah Al Baqarah, tepatnya pada Firman Allah *Ta'ala*, هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ *"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit."* (Qs. Al Baqarah [2]: 29). Orang Arab mengatakan, *dahautu asy-syai`a adhuuhu dahwan*: apabila aku membentangkan sesuatu.

Ada juga yang mengatakan bahwa دَحَىٰهَآ artinya *sawwaahaa* (menyempurnakannya).

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, bahwa Allah SWT menciptakan Ka'bah dan meletakkannya di atas air di atas empat tiang selama seribu tahun sebelum Dia menciptakan dunia. Kemudian bumi diratakan dari bawah Baitullah itu.

Ahli ilmu menyebutkan bahwa بَعْدَ berada pada posisi *ma'a*. Seakan-akan dikatakan, *wal ardha ma'a dzaalika dahaahaa*. Sebagaimana Allah SWT berfirman, عُتُلٍّ بَعْدَ ذَٰلِكَ زَنِيمٍ *"Yang kaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya."* (Qs. Al Qalam [68]: 13).

Contoh lain, *anta ahmaq wa anta ba'da haadzaa sayyi`ul khuluq* (kamu bodoh dan setelah itu kamu buruk perangai).

Ada lagi yang mengatakan bahwa بَعْدَ bermakna *qabla*. Sama seperti Firman Allah Ta'ala, وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِى ٱلزَّبُورِ مِنۢ بَعْدِ ٱلذِّكْرِ *"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauhmahfuz."* Maksudnya, *qablal furqaan* (sebelum pemisahan).

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksud دَحَىٰهَآ adalah *hartsahaa wa syaqqahaa* (menanaminya dan membelahnya). Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Zaid. Ada lagi yang mengatakan bahwa maksud دَحَىٰهَآ adalah Dia persiapkan untuk makanan. Maknanya tidak jauh berbeda.

Ahli *qira`ah* umumnya membaca وَٱلْأَرْضَ, yakni dengan nashab.

Maksudnya *dhahaa al-ardha*. Sementara Hasan dan Amr bin Maimun membaca *wal ardhu*, yakni dengan rafa'[61] sebagai mubtada`.

Dikatakan, *dahaa* دَحَا *yadhuu dahwan* dan *dahaa* دَحَى *yadhaa* (يَدْحَى) *dahyan*. Sama seperti perkataan, *thaghaa* (طَغَى) *yathghaa* (يَطْغَى) dan *yathghuu*. *Thaghiya yathghaa* (يَطْغَى). *Mahaa yamhuu* dan *yamhaa* (يَمْحَى). *Lahaa al auda yalhaa* (يَلْحَى) *wa yalhuu*. Siapa yang mengatakan, *yadhuu* maka ia harus mengatakannya *dahautu* dan siapa yang mengatakan, *yadhaa* (يَدْحَى) maka ia harus mengatakannya *dahaitu*.

Firman Allah *Ta'ala*, أَخْرَجَ مِنْهَا *"Dia memancarkan daripadanya."* Maksudnya, memancarkan dari bumi. مَآءَهَا *"Mata airnya."* Maksudnya, mata air-mata air yang memancarkan air. وَمَرْعَنٰهَا *"Dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya."* Maksudnya, tumbuh-tumbuhan yang dimakan binatang. Al Qutabi berkata, "Kedua hal ini menunjukkan semua yang keluar dari bumi berupa makanan dan kesenangan bagi manusia, seperti rumput-rumputan, pohon-pohonan, biji-bijian, kurma, kayu bakar, pakaian, api dan garam. Sebab, api dari kayu dan garam dari air."

Firman Allah *Ta'ala*, وَالْجِبَالَ أَرْسَنٰهَا *"Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh."* Ahli *qira`ah* umumnya memaca وَالْجِبَالَ, yakni dengan nashab. Maksudnya, *wa arsal jibaala*. أَرْسَنٰهَا yakni *atsbatahaa fiihaa autaadan laahaa* (menetapkannya di bumi sebagai pasak bumi).

Sementara Hasan, Amr bin Maimun, Amr bin Ubaid dan Nashr bin Ashim membaca *wal jibaalu*,[62] yakni dengan rafa' sebagai mubtada`.

Ada yang bertanya, "Kenapa tidak dimasukkan huruf 'athaf pada

---

[61] *Qira`ah* ini *mutawatir*. *Qira`ah* ini disebutkan oleh Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaaf*, (4/183), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith*, (8/423), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/225).

[62] *Qira`ah* dengan rafa' tidak *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam sumber-sumber terdahulu.

أَخْرَجَ" Jawab: Karena itu adalah *hal* dengan *qad* tersembunyi. Sama seperti Firman Allah *Ta'ala,* حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ.

Firman Allah *Ta'ala,* مَتَـٰعًا لَّكُمْ *"(Semua itu) untuk kesenanganmu."* Maksudnya, manfaat bagi kalian. وَلِأَنْعَـٰمِكُمْ *"Dan untuk binatang-binatang ternakmu,"* seperti unta, sapi dan kambing. مَتَـٰعًا adalah nashab atas mashdar tanpa lafazh, karena makna أَخْرَجَ مِنْهَا مَآءَهَا وَمَرْعَىٰهَا adalah menjadikannya sebagai kesenangan dengan semua itu. Ada juga yang mengatakan bahwa nashab dengan sebab menghilangkan huruf sifat. Perkiraannya, *li tatamatta'uu bihi mataa'an* (agar kalian menikmatinya sebagai kesenangan).

Firman Allah:

فَإِذَا جَآءَتِ ٱلطَّآمَّةُ ٱلْكُبْرَىٰ ﴿٣٤﴾ يَوْمَ يَتَذَكَّرُ ٱلْإِنسَـٰنُ مَا سَعَىٰ ﴿٣٥﴾ وَبُرِّزَتِ ٱلْجَحِيمُ لِمَن يَرَىٰ ﴿٣٦﴾

"Maka apabila malapetaka yang sangat besar (hari kiamat) telah datang. Pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya, dan diperlihatkan neraka dengan jelas kepada setiap orang yang melihat."

(Qs. An-Naazi'aat [79]: 34-36)

Firman Allah *Ta'ala,* فَإِذَا جَآءَتِ ٱلطَّآمَّةُ ٱلْكُبْرَىٰ *"Maka apabila malapetaka yang sangat besar (hari kiamat) telah datang."* Maksudnya, *ad-daahiyah al uzhmaa,* yaitu tiupan yang kedua yang bersamanya terjadi kebangkitan. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA dalam riwayat Adh-Dhahhak darinya. Ini juga merupakan pendapat Hasan.

Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas RA dan Adh-Dhahhak, bahwa maksudnya adalah hari kiamat. Dinamakan demikian, karena ia membalikkan

segala sesuatu. Menurut Al Mubarrad, ٱلطَّآمَّةُ adalah malapetaka yang tidak terbendung. Menurutku, diambil dari perkataan mereka: *thamma al farasu thamiiman*, apabila mengerahkan seluruh tenaga dalam berlari. *Thamma al maa`u*, apabila sungai penuh dengan air.

Menurut lainnya, kata itu diambil dari *thamma as-sailu ar-rakiyah*, artinya banjir menutup sumur yang sedang digali. *Ath-Thammu* artinya *ad-dafnu wal ulwu*. Qasim bin Walid Al Hamdani berkata, "Malapetaka besar ketika ahli surga digiring ke surga dan ahli neraka digiring ke neraka." Ini semakna dengan perkataan Mujahid. Sufyan berkata, "Maksudnya adalah waktu yang padanya diserahkan ahli neraka kepada malaikat Zabaniyah."

Firman Allah *Ta'ala*, يَوْمَ يَتَذَكَّرُ ٱلْإِنسَٰنُ مَا سَعَىٰ *"Pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya."* Maksudnya, apa yang telah dikerjakannya, baik atau buruk.

Firman Allah *Ta'ala*, وَبُرِّزَتِ ٱلْجَحِيمُ *"Dan diperlihatkan neraka dengan jelas."* Maksudnya, dinampakkan. لِمَن يَرَىٰ *"kepada setiap orang yang melihat."* Ibnu Abbas RA berkata, "Neraka dibuka, maka semua orang yang memiliki penglihatan pun dapat melihatnya berkobar-kobar.

Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksudkan adalah orang kafir, karena dialah yang melihat neraka dengan beragam macam adzab di dalamnya. Ada lagi yang mengatakan bahwa orang yang beriman melihatnya agar dia mengetahui betapa besar nikmat dan tempat orang kafir di neraka.

Jawab فَإِذَا جَآءَتِ ٱلطَّآمَّةُ dihilangkan. Maksudnya, apabila datang malapetaka yang sangat besar maka masuklah ahli neraka ke neraka dan ahli surga masuk ke surga.

Malik bin Dinar membaca *wa barazatil jahiimu*.[63] Ikrimah: Ahli

---

[63] *Qira`ah* ini tidak *mutawatir*. *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/225)

Qira`ah* lain membaca لِمَنْ تَرَى (*liman taraa*), yakni dengan huruf *ta`.[64] Maksudnya, bagi orang yang dilihat oleh neraka, atau bagi orang yang engkau lihat, hai Muhammad. Firman ini ditujukan kepada beliau, namun yang dimaksudkan adalah seluruh manusia.

Firman Allah:

فَأَمَّا مَن طَغَىٰ ﴿٣٧﴾ وَءَاثَرَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ ٱلْجَحِيمَ هِيَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِيَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

"Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal (nya). Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal (nya)." **(QS. An-Naazi'aat [79]: 37-41)**

Firman Allah *Ta'ala*, فَأَمَّا مَن طَغَىٰ ﴿٣٧﴾ وَءَاثَرَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا *"Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia."* Maksudnya, melampaui batas dalam kemaksiatan. Ada yang mengatakan bahwa ayat ini turun pada Nadhr dan putranya yang bernama Harits. Namun ayat ini umum pada setiap orang kafir yang lebih mengutamakan kehidupan dunia dari kehidupan akhirat.

Diriwayatkan dari Yahya bin Abu Katsir, ia berkata, "Barangsiapa

---

[64] *Qira`ah* ini tidak *mutawatir*. *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/225).

yang membuat tiga macam makanan pada satu kali makan maka sungguh dia telah melampaui batas." Juwaibir meriwayatkan, dari Adh-Dhahhak, dia berkata, "Hudzaifah berkata, 'Sesuatu yang paling kutakuti terhadap umat ini adalah mereka lebih mengutamakan apa yang mereka lihat dari apa yang mereka ketahui'."

Diriwayatkan bahwa terdapat dalam kitab-kitab: Sesungguhnya Allah SWT berfirman, "Tidaklah hamba-Ku lebih mengutamakan dunianya atas akhiratnya kecuali Aku masukkan padanya kegundahan dan kesia-siaannya. Kemudian Aku tidak peduli di mana dia binasa."

Firman Allah *Ta'ala*, فَإِنَّ ٱلْجَحِيمَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ *"Maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal."* Maksudnya, tempat tinggalnya. *Alif* dan *lam* adalah badal dari *haa*.

Firman Allah Ta'ala, وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ *"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya."* Maksudnya, takut keberadaannya di hadapan Tuhannya. Rabi' berkata, "Keberadaannya pada hari perhitungan." Qatadah berkata, "Sesungguhnya Allah *'azza wa jalla* memiliki kedudukan yang ditakuti oleh orang-orang yang beriman."

Mujahid berkata, "Maksudnya, takutnya di dunia terhadap Allah *'azza wa jalla* ketika melakukan dosa hingga dia tidak lagi melakukan dosa tersebut." Padanannya adalah Firman Allah Ta'ala, وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga."* (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 46).

Firman Allah *Ta'ala*, وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ *"Dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya."* Maksudnya, menjauhkannya dari kemaksiatan dan segala yang diharamkan. Sahl berkata, "Meninggalkan keinginan hawa nafsu adalah kunci surga. Hal ini berdasarkan firman Allah *'azza wa jalla*, وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ *'Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya'*."

Abdullah bin Mas'ud RA berkata, "Kalian berada di masa yang kebenaran menggiring hawa nafsu namun akan datang suatu masa yang keinginan hawa nafsu menggiring kebenaran. Oleh karena itu, kita berlindung kepada Allah dari masa itu."

Firman Allah *Ta'ala,* فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِيَ ٱلْمَأْوَىٰ *"Maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)."* ٱلْمَأْوَىٰ artinya *al manzil* (tempat tinggal). Dua ayat ini turun pada Mush'ab bin Umair dan saudaranya yang bernama Amir bin Umair.

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Adapun orang yang melampaui batas adalah saudara Mush'ab bin Umair yang ditawan pada perang Badar. Kaum Anshar yang menangkapnya. Ketika itu kaum Anshar berkata, 'Siapa kamu?' Dia menjawab, 'Saudara Mush'ab bin Umair.' Maka mereka pun tidak mengikatnya, bahkan mereka memuliakan dan memberi tempat menginap bersama mereka.

Pagi harinya, mereka menceritakan kepada Mush'ab bin Umair tentang saudaranya ini. Maka Mush'ab pun berkata, 'Dia bukan saudaraku. Ikatlah tawanan kalian. Sesungguhnya ibunya adalah warga Bathha` yang paling banyak mempunyai perhiasan dan harta.' Kaum Anshar pun mengikatnya hingga ibunya mengirimkan tebusan untuknya.

Sedangkan maksud firman-Nya, وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ *'Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya,'* adalah Mush'ab bin Umair yang menjadikan tubuhnya sebagai tameng bagi Rasulullah SAW pada perang Uhud ketika orang-orang sedang kocar-kacir, hingga beberapa anak panah menembus tubuhnya.

Ketika Rasulullah SAW melihatnya berlumuran darah, beliau pun bersabda, *'Aku berharap Allah memberimu ganjaran pahala.'* Lalu beliau bersabda kepada para sahabat, *'Sungguh aku melihatnya sedang memakai dua selendang yang tidak ternilai harganya. Tali sandalnya saja dari*

emas.""[65] Ada yang mengatakan bahwa Mush'ab bin Umairlah membunuh saudaranya yang bernama Amir pada perang Badar.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA juga, dia berkata, "Ayat ini turun pada dua orang laki-laki: Abu Jahal bin Hisyam Al Makhzumi dan Mush'ab bin Umair Al Abdari."

As-Suddi berkata, "Turun ayat ini: وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ *'Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya,'* pada Abu Bakar Ash-Shiddiq RA. Ceritanya, Abu Bakar RA memiliki seorang budak laki-laki yang sering menyediakan makanan untuknya. Dia selalu bertanya kepada budaknya tersebut, 'Dari mana kamu dapatkan makanan ini?'

Suatu hari, budak tersebut memberikan makanan kepadanya. Kali ini dia tidak menanyakannya dan langsung memakannya. Maka budak tersebut bertanya kepada beliau, 'Kenapa tuan tidak bertanya kepadaku hari ini?' Abu Bakar menjawab, 'Aku lupa. Dari mana kamu mendapatkan makanan ini?' Budak tersebut menjawab, 'Aku pernah meramalkan untuk suatu kaum pada masa jahiliah, lalu mereka memberikan ini kepadaku.'

Seketika itu juga, Abu Bakar RA memuntahkan makanan yang telah dimakannya dan berkata, 'Wahai Tuhanku, apa yang tersisa di dalam urat, maka itu karena Engkau yang menahannya.' Maka turunlah firman-Nya, وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ *"Dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya."*

Al Kalbi berkata, "Ayat ini turun pada orang yang hendak melakukan suatu kemaksiatan dan mampu melakukannya tanpa diketahui orang lain, namun dia meninggalkannya karena takut kepada Allah." Senada dengan ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA. Maksudnya, orang yang takut keberadaannya di hadapan Allah ketika melakukan kemaksiatan, maka dia pun berhenti melakukannya. *Wallaahu a'lam.*

---

[65] Disebutkan oleh Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (9/293).

Firman Allah:

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ﴿٤٢﴾ فِيمَ أَنتَ مِن ذِكْرَىٰهَآ ﴿٤٣﴾
إِلَىٰ رَبِّكَ مُنتَهَىٰهَآ ﴿٤٤﴾ إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرُ مَن يَخْشَىٰهَا ﴿٤٥﴾ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ
يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَىٰهَا ﴿٤٦﴾

"(Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari berbangkit, kapankah terjadinya?. Siapakah kamu (sehingga) dapat menyebutkan (waktunya)? Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya). Kamu hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari berbangkit). Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari." **(Qs. An-Naazi'aat [79]: 42-46)**

Firman Allah *Ta'ala,* يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا *"(Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari berbangkit, kapankah terjadinya?"* Ibnu Abbas RA berkata, "Orang-orang musyrik Makkah bertanya kepada Rasulullah SAW, kapan hari kiamat terjadi sebagai bentuk ejekan. Maka Allah *'azza wa jalla* menurunkan ayat ini."[66]

Urwah bin Zubair berkata tentang Firman Allah *Ta'ala,* فِيمَ أَنتَ مِن ذِكْرَىٰهَآ *"Siapakah kamu (sehingga) dapat menyebutkan (waktunya)?"* "Rasulullah SAW terus bertanya tentang hari kiamat hingga turun ayat ini: إِلَىٰ رَبِّكَ مُنتَهَىٰهَآ *'Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya)'.*"

[66] Lih. *Lubab An-Nuqul* karya As-Suyuthi, h. 471.

Makna مُرْسَىٰهَا adalah *qiyaamuhaa* (terjadinya). Al Farra` berkata,[67] "*Rusuwwuhaa* artinya *qiyaamuhaa* (terjadinya), seperti *rusuwwus safiinah*." Abu Ubaidah berkata,[68] "Maksudnya, *muntahaahaa* (kesudahannya). *Marsas safiinah* adalah pelabuhan kapal." Ini juga merupakan pendapat Ibnu Abbas RA. Menurut Rabi' bin Anas, maksudnya adalah *mataa zamaanuhaa* (kapan masanya). Semua makna di atas tidak jauh berbeda. Hal ini telah dipaparkan dalam surah Al A'raaf.[69]

Diriwayatkan dari Hasan, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak akan terjadi hari kiamat kecuali karena satu kesalahan yang membuat Tuhanmu murka."*

Firman Allah Ta'ala, فِيمَ أَنتَ مِن ذِكْرَىٰهَآ *"Siapakah kamu (sehingga) dapat menyebutkan (waktunya)?"* Maksudnya, apa alasanmu, hai Muhammad, mengetahui hari kiamat dan menanyakannya? Kamu tidak berhak menanyakannya.

Inilah makna riwayat Az-Zuhri dari Urwah bin Zubair, ia berkata, "Rasulullah SAW terus menanyakan tentang hari kiamat hingga turun firman-Nya, فِيمَ أَنتَ مِن ذِكْرَىٰهَآ إِلَىٰ رَبِّكَ مُنتَهَىٰهَآ *'Siapakah kamu (sehingga) dapat menyebutkan (waktunya)? Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya).'* Maksudnya, kesudahan pengetahuannya. Seakan-akan, ketika Rasulullah SAW sering ditanya tentangnya, beliau pun bertanya kepada Allah untuk mengetahuinya. Maka dikatakan kepada beliau, *'Jangan kamu bertanya. Kamu tidak berhak dalam hal ini.'*

Boleh juga ini adalah sebagai pengingkaran atas orang-orang musyrik atas pertanyaan mereka tentang hari kiamat. Maksudnya, sebagai apa kamu

---

[67] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/234).
[68] Lih. *Majaz Al Qur`an* (2/285).
[69] Lih. Tafsir ayat 187 dari surah Al A'raaf.

hingga mereka menanyakan tentang hari kiamat kepadamu, padahal kamu bukan orang yang mengetahuinya. Semakna dengan ini diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas RA.

الذِّكْرَى (*adz-dzikraa*) maknanya الذِّكْر (*adz-dzikr*). إِلَىٰ رَبِّكَ مُنتَهَاهَآ *"Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya)."* Maksudnya, kesudahan pengetahuannya. Oleh karena itu, tidak didapatkan pengetahuan tentang hari kiamat selain pada-Nya. Ini sama seperti Firman Allah Ta'ala, قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ *"Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah."* (Qs. Al A'raaf [7]: 187). Firman Allah *Ta'ala*, إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ *"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat."* (Qs. Luqmaan [31]: 34).

Firman Allah *Ta'ala*, إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرُ مَن يَخْشَىٰهَا *"Kamu hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari berbangkit)."* Maksudnya, *mukhawwif* (pemberi ketakutan). Peringatan dikhususkan untuk orang yang takut, karena merekalah yang mengambil manfaat dengan peringatan itu, sekalipun beliau adalah pemberi peringatan bagi setiap mukalaf. Ini sama seperti firman Allah *'azza wa jalla*, إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ ٱتَّبَعَ ٱلذِّكْرَ وَخَشِىَ ٱلرَّحْمَٰنَ بِٱلْغَيْبِ *"Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah walaupun dia tidak melihat-Nya."* (Qs. Yaasiin [36]: 11). Ahli *Qira`ah* umumnya membaca *mundziru*, yakni dengan *idhafah* dan tanpa tanwin, agar mudah dibaca. Jika tidak, tentu dengan tanwin. Sebab, itu masa akan datang. Tidak bertanwin hanya pada masa telah lalu.

Al Farra` berkata,[70] "Boleh bertanwin dan tidak bertanwin. Sama seperti Firman Allah *Ta'ala*, بَٰلِغُ أَمْرِهِۦ *"Melaksanakan urusan (yang dikehendaki) Nya,"* (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 3), dan *baalighun amrahi*.

---

[70] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/234).

Firman Allah *Ta'ala,* مُوهِنُ كَيْدِ ٱلْكَٰفِرِينَ *"Melemahkan tipu daya orang-orang yang kafir,"* (Qs. Al Anfaal [8]: 18). dan *muuhinun kaidal kaafiriin.* Tanwin adalah asal. *Qira`ah* ini adalah bacaan Abu Ja'far, Syaibah, Al A'raj, Ibnu Muhaishin, Humaid dan Ayyasy dari Abu Amr: *mundzirun,* bertanwin[71] dan posisinya nashab. Maknanya nashab. Yang dapat mengambil manfaat dengan peringatanmu adalah orang yang takut terhadap hari kiamat.

Abu Ali berkata, "Boleh juga idhafah bagi masa yang akan datang, seperti *dhaaribu zaidin amsin* (orang yang memukul Zaid kemarin), sebab dia telah melakukan peringatan.

Ayat ini adalah bantahan terhadap orang yang mengatakan bahwa keadaan hari kiamat tidak dapat diindera. Semuanya hanya kesenangan ruh atau sakitnya ruh, tanpa dapat diindera.

Firman Allah *Ta'ala,* كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا *"Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan."* Maksudnya, orang-orang kafir melihat hari kiamat. لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ *"Tidak tinggal,"* maksudnya di dunia mereka. إِلَّا عَشِيَّةً *"Melainkan (sebentar saja) di waktu sore."* Maksudnya, sekadar sore hari. أَوْ ضُحَىٰهَا *"Atau pagi hari."* Maksudnya, sekadar waktu pagi yang setelahnya sore hari tersebut. Maksudnya adalah betapa sebentarnya masa dunia. Sebagaimana Firman Allah *Ta'ala,* لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ *"Mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari."* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 35).

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA: Seakan-akan mereka pada hari mereka melihat hari kiamat tidak tinggal kecuali satu hari.

Ada yang mengatakan: لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ *"Tidak tinggal,"* di dalam kubur mereka, إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَىٰهَا *"Melainkan (sebentar saja) di waktu sore*

---

[71] *Qira`ah* dengan tanwin tidak *mutawatir*. *Qira`ah* ini disebutkan oleh Al Farra` dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/234), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/227), dan Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (4/184).

atau pagi hari." Mereka merasa keberadaan mereka di dalam kubur begitu singkat saat melihat langsung kedahsyatan hari kiamat.

Al Farra` berkata,[72] "Seseorang berkata, 'Apakah pada waktu sore ada waktu pagi?' Waktu pagi itu di awal siang, akan tetapi diidhafahkan waktu pagi kepada waktu sore. Itulah hari menurut orang Arab. Mereka berkata, 'Aku akan mendatangimu pagi hari atau sore hari', atau 'Aku akan mendatangimu sore hari atau pagi hari.' Artinya, sore hari bermakna akhir siang dan pagi hari bermakna awal siang."

[72] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/234).
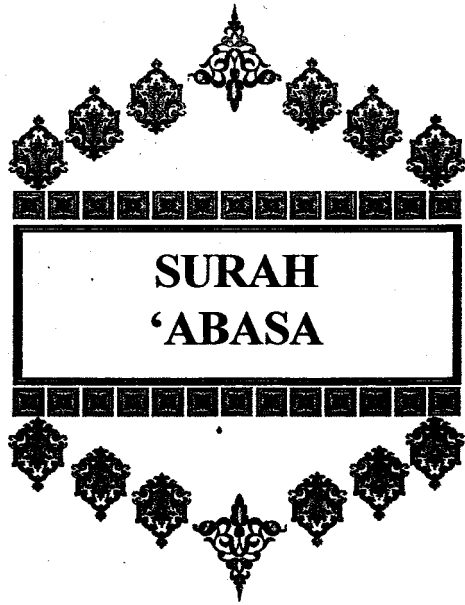
SURAH 'ABASA

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Firman Allah:

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ﴿١﴾ أَن جَآءَهُ ٱلْأَعْمَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ ﴿٣﴾ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنفَعَهُ ٱلذِّكْرَىٰٓ ﴿٤﴾

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?" **(Qs. 'Abasa [80]: 1-4)**

Mengenai empat ayat ini dibahas enam masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala,* عَبَسَ artinya *kalaha bi wajhihi* (bermuka masam). Dikatakan, *'abasa wa basara*. Hal ini telah dijelaskan sebelumnya. وَتَوَلَّىٰٓ artinya *a'radha bi wajhihi* (memalingkan wajahnya). أَن جَآءَهُ *"Karena telah datang kepadanya."* أَن berada pada posisi nashab sebagai *maf'ul lahu*. Maknanya: *lian jaa`ahul a'maa* (karena telah datang seorang buta kepadanya). Yakni, orang yang tidak dapat melihat dengan kedua matanya.

Mayoritas ahli tafsir meriwayatkan bahwa ada beberapa orang dari

tokoh-tokoh Quraisy bersama Rasulullah SAW yang beliau ingin sekali mengislamkan mereka. Tiba-tiba Abdullah bin Ummi Maktum datang. Ketika itu, Rasulullah SAW merasa tidak suka Abdullah mengganggu pembicaraan beliau. Oleh karena itu, beliau pun berpaling darinya, pada peristiwa tersebutlah ayat ini turun.[73]

Malik berkata, "Hisyam bin Urwah menceritakan kepadanya, dari Urwah, bahwa dia berkata, 'Turun Firman Allah Ta'ala, عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ *"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling,"* pada Ibnu Ummi Maktum. Dia datang kepada Rasulullah SAW, lalu berkata, 'Wahai Muhammad, beri aku petunjuk.' Ketika itu, di dekat beliau ada seorang tokoh kaum musyrikin. Rasulullah SAW malah berpaling darinya dan menghadap ke orang lain sambil berkata, *'Hai fulan, apakah kamu melihat ada ketidaksesuaian dengan apa yang aku katakan?'* Fulan itu menjawab, 'Tidak, demi berhala. Aku tidak melihat ada ketidaksesuaian dengan apa yang kamu katakan.' Maka Allah SWT menurunkan firman-Nya, عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ *'Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling'.*"

Dalam riwayat At-Tirmidzi, ia berkata, "Sa'id bin Yahya bin Sa'id Al Umawi menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata, 'Inilah yang kami paparkan kepada Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah RA, dia berkata, 'Turun Firman Allah Ta'ala, عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ *"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling,"* pada Ibnu Ummi Maktum yang buta. Dia datang kepada Rasulullah SAW, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, beri aku petunjuk.' Ketika itu di dekat beliau ada seorang tokoh kaum musyrikin. Rasulullah SAW malah berpaling darinya dan menghadap kepada orang lain sambil berkata, *'Apakah kamu melihat ada ketidaksesuaian dengan apa yang aku katakan.'* Orang itu menjawab, 'Tidak.' Pada peristiwa

---

[73] Lih. *Asbab An-Nuzul*, karya Al Wahidi, h. 332 dan *Lubab An-Nuqul* karya As-Suyuthi, h. 473.

itu turun ayat ini."[74] At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits gharib."

Kedua: Ayat ini adalah celaan dari Allah SWT kepada Nabi-Nya karena sikap berpalingnya dari Abdullah bin Ummi Maktum. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Amr bin Ummi Maktum. Nama Ummi Maktum sendiri adalah Atikah binti Amir bin Makhzum. Amr ini adalah putra Qais bin Za`idah bin Al Asham. Putra paman (dari pihak ibu) Khadijah RA.

Ketika itu, Rasulullah SAW sibuk dengan seorang laki-laki dari tokoh kaum musyrikin. Ada yang mengatakan bahwa nama tokoh kaum musyrikin ini adalah Walid bin Mughirah. Ini menurut Ibnu Al Arabi,[75] seperti yang dikatakan oleh Al Malikiyah dari ulama kami. Dia bergelar Abu Abdi Syams.

Menurut Qatadah, tokoh kaum musyrikin itu adalah Umayyah bin Khalaf. Namun diriwayatkan dari Qatadah juga bahwa tokoh kaum musyrikin itu bernama Ubay bin Khalaf.

Mujahid berkata, "Tokoh kaum musyrikin itu berjumlah tiga orang, yaitu Utbah dan Syaibah, keduanya putra Rabi'ah dan Ubay bin Khalaf." Menurut Atha, Utbah bin Rabi'ah. Menurut Sufyan Ats-Tsauri, Nabi SAW bersama paman beliau, Abbas. Menurut Az-Zamakhsyari,[76] ketika itu beliau bersama sejumlah tokoh Quraisy, yaitu Utbah dan Syaibah, keduanya putra Rabi'ah, Abu Jahal bin Hisyam, Abbas bin Abdul Muththalib, Umayyah bin Khalaf dan Walid bin Mughirah. Beliau mengajak mereka kepada Islam, dengan harapan orang lain juga berislam dengan keislaman mereka.

---

[74] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (5/432), no. 3331.
[75] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1905).
[76] Lih. *Al Kasysyaf* (4/184).

Ibnu Al Arabi berkata,[77] "Adapun pendapat ulama kita bahwa tokoh kaum musyrikin itu adalah Walid bin Mughirah maka ulama lainnya mengatakan bahwa tokoh kaum musyrikin itu adalah Umayyah bin Khalaf dan Abbas. Semua pendapat di atas adalah keliru dan bukti ketidaktahuan sebagian ahli tafsir yang tidak teliti dalam agama. Sebab, Umayyah bin Khalaf dan Walid berada di Makkah sedangkan Ibnu Ummi Maktum berada di Madinah. Dia tidak pernah bersama keduanya dan keduanya tidak pernah bersamanya. Selain itu, Umayyah dan Walid meninggal dalam keadaan kafir. Salah satunya sebelum hijrah dan satunya lagi pada perang Badar. Umayyah sendiri tidak pernah pergi ke Madinah dan tidak pernah berada dekat Nabi SAW baik sendirian maupun bersama orang lain."

Ketiga: Ibnu Ummi Maktum datang saat Rasulullah SAW sibuk dengan beberapa tokoh Quraisy untuk mengajak mereka kepada Allah SWT. Beliau sangat ingin mengislamkan mereka, dengan keislaman mereka diharapkan dapat menyebabkan keislaman kaum mereka.

Ibnu Ummi Maktum, yang buta itu datang, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkan kepadaku apa yang telah diajarkan Allah kepada engkau." Dia terus menyeru beliau, namun ia tidak tahu bahwa beliau sedang sibuk dengan orang lain, hingga nampak ketidaksenangan di wajah beliau, karena pembicaraan beliau jadi terganggu. Dalam hati pun beliau berkata, *"Orang-orang itu pasti berkata, 'Ternyata para pengikutnya adalah orang-orang buta, rendah dan budak.'"* Maka beliau bermuka masam dan berpaling dari Ibnu Ummi Maktum. Ketika itu juga, turunlah ayat ini.

Ats-Tsauri berkata, "Setelah kejadian itu, apabila melihat Ibnu Ummi Maktum, Rasulullah SAW langsung menghamparkan selendang beliau dan

---

[77] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1905).

berkata, *'Selamat datang orang yang karenanya Tuhanku mencelaku.'* Lalu beliau bersabda, *'Ada yang bisa aku bantu?'* Rasulullah SAW juga sempat dua kali menugaskannya untuk memimpin Madinah sementara beliau pergi melakukan peperangan." Anas RA berkata, "Pada peristiwa Qadisiyah, aku melihat Ibnu Ummi Maktum memakai baju besi dan di tangannya bendera hitam."

Keempat: Para ulama kami berkata, "Apa yang dilakukan oleh Ibnu Ummi Maktum termasuk perbuatan tidak sopan seandainya dia mengetahui bahwa Nabi SAW sedang sibuk dengan orang lain dan beliau mengharapkan keislamannya. Akan tetapi Allah SWT tetap mencela Rasulullah SAW hingga tidak mengecewakan hati ahli shuffah (kaum muslimin yang tidak mampu) dan agar semua orang tahu bahwa mukmin yang fakir lebih baik dari orang kafir yang kaya dan memandang atau memperhatikan kepada orang yang beriman itu lebih utama dan lebih baik, sekalipun ia seorang fakir, daripada memandang atau memperhatikan kepada perkara lain, yaitu memperhatikan orang-orang kaya karena menginginkan keimanan mereka, sekalipun ini termasuk salah satu kemaslahatan.

Berdasarkan hal ini muncullah Firman Allah Ta'ala,

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُۥٓ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُثْخِنَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ تُرِيدُونَ عَرَضَ ٱلدُّنْيَا وَٱللَّهُ يُرِيدُ ٱلْءَاخِرَةَ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٧﴾

"Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. Al Anfaal [8]: 67). Hal ini telah dijelaskan sebelumnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa tujuan Rasulullah SAW adalah

menjinakkan laki-laki itu, karena beliau percaya dengan keimanan yang ada di dalam hati Ibnu Ummi Maktum. Sebagaimana beliau bersabda, *"Sesungguhnya aku terhadap laki-laki itu dan lainnya lebih aku sukai daripada terhadapnya, karena khawatir Allah akan menjerumuskannya ke dalam api neraka."*

Kelima: Ibnu Zaid berkata, "Rasulullah SAW bermuka masam terhadap Ibnu Ummi Maktum dan berpaling darinya karena beliau telah mengisyaratkan kepada orang yang membimbingnya agar menghentikan seruan Ibnu Ummi Maktum, namun Ibnu Ummi Maktum malah mendorongnya dan bersikeras terus berseru hingga beliau mengetahui kedatangannya. Ini termasuk sikap bodoh dari Ibnu Ummi Maktum. Walaupun begitu, Allah SWT tetap menurunkan firman-Nya, عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ *'Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling.'*

Terkait kejadian ini dengan konteks pemberitahuan demi mengagungkan beliau. Dia tidak berfirman, *'abasta wa tawallaita.*

Kemudian Dia berfirman dengan konteks dialog demi menenangkan beliau. Dia berfirman, وَمَا يُدْرِيكَ artinya *yu'limuka* (tahukah kamu), لَعَلَّهُۥ *"Barangkali ia,"* yakni Ibnu Ummi Maktum, يَزَّكَّىٰٓ *"Ingin membersihkan dirinya,"* dengan Al Qur`an dan agama yang dia minta kamu mengajarkannya, agar bertambah kesucian pada agamanya dan hilang kegelapan kejahilan darinya.

Ada yang mengatakan bahwa maksud *dhamir* (kata ganti) pada لَعَلَّهُۥ adalah orang kafir. Maksudnya, apabila kamu menginginkan orang itu membersihkan diri dengan Islam atau menjadikan pelajaran, lalu pelajaran itu mendekatkannya kepada menerima kebenaran dan kamu tidak tahu bahwa apa yang kamu inginkan padanya pasti terjadi.

Hasan membaca أن جَآءَهُ ٱلْأَعْمَىٰ (*aanjaa`ahul a'maa*), yakni

dengan mad,[78] dengan bentuk istifham (pertanyaan). Maka, أن tergantung dengan fi'il yang dihilangkan yang telah ditunjukkan oleh عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ. Perkiraan susunannya: أأن جَآءَهُ عَنْهُ أَعْرَضَ وَتَوَلَّىٰٓ. Berdasarkan *qira`ah* ini, boleh waqaf (berhenti) pada وَتَوَلَّىٰٓ dan tidak boleh waqaf (berhenti) padanya berdasarkan *qira`ah* khabar. Inilah Qira`ah ahli Qira`ah umumnya.

Keenam: Padanan ayat ini adalah Firman Allah Ta'ala dalam surah Al An'aam, وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ *"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari."* (Qs. Al An'aam [6]: 52). Begitu juga firman-Nya dalam surah Al Kahfi, وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا *"Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini."* (Qs. Al Kahfi [18]: 28). Dan seumpamanya, *wallaahu a'lam*.

Firman Allah *Ta'ala*, أَوْ يَذَّكَّرُ *"Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran,"* maksudnya mengambil nasehat dengan apa yang kamu katakan. فَتَنفَعَهُ ٱلذِّكْرَىٰٓ *"Lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya."* Maksudnya, nasehat itu.

Qira`ah* ahli *qira`ah umumnya adalah فَتَنفَعُهُ, yakni dengan huruf *'ain* berharakat dhammah,[79] sebagai 'athaf atas يَزَّكَّىٰٓ. Sementara Ashim, Ibnu Abi Ishaq dan Isa membaca *fatanfa'ahu*, yakni dengan nashab. Ini juga merupakan *qira`ah* As-Sulami dan Zirr bin Hubaisy, sebagai jawab *la'alla*, karena kalimat ini adalah kalimat *ghair muujab*. Sama seperti Firman Allah *Ta'ala*, لَّعَلِّيٓ أَبْلُغُ ٱلْأَسْبَٰبَ *"Supaya aku sampai ke pintu-pintu."* (Qs. Ghaafir [40]: 36). Kemudian Dia berfirman, فَأَطَّلِعَ *"Supaya aku dapat melihat."* (Qs. Ghaafir [40]: 37).

---

[78] Qira`ah Hasan ini tidak mutawatir.

[79] Qira`ah ini mutawatir sebagaimana yang termaktub dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 186.

Firman Allah:

أَمَّا مَنِ ٱسْتَغْنَىٰ ﴿٥﴾ فَأَنتَ لَهُۥ تَصَدَّىٰ ﴿٦﴾ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ ﴿٧﴾
وَأَمَّا مَن جَآءَكَ يَسْعَىٰ ﴿٨﴾ وَهُوَ يَخْشَىٰ ﴿٩﴾ فَأَنتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ ﴿١٠﴾

"Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya." **(Qs. 'Abasa [80]: 5-10)**

Firman Allah *Ta'ala,* أَمَّا مَنِ ٱسْتَغْنَىٰ *"Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup."* Maksudnya, orang yang memiliki harta dan kekayaan. فَأَنتَ لَهُۥ تَصَدَّىٰ *"Maka kamu melayaninya."* Maksudnya, menghadap kepadanya dan mendengarkan perkataannya. *At-Tashaddi* artinya *al ishghaa`* (mendengarkan).

Asalnya *tatashaddadu* dari *ash-shadd*, yaitu *maa istaqbalaka wa shaara qibaalatuka* (apa yang menghadapimu dan menjadi menghadap kepadamu). Dikatakan, *daarii shadadu daarihi*, maksudnya *qibaalatuhaa* (rumahku menghadap rumahnya). Dinashabkan karena zharf.

Ada juga yang mengatakan bahwa asalnya dari *ash-shadaa* (الصَّدَىٰ). Artinya *al athsy* (haus). Maksudnya, menghadap kepadanya sebagaimana orang yang kehausan menghadapi air. *Al mushaadaah* artinya *al mu'aaradhah.*

Qira`ah* ahli *Qira`ah umumnya adalah تَصَدَّىٰ, tanpa tanwin, karena huruf *ta`* kedua dihilangkan agar mudah dibaca. Sementara Nafi' dan Ibnu Muhaishin membaca dengan tasydid karena huruf *ta`* dimasukkan

ke huruf *ta`*.[80]

Firman Allah *Ta'ala,* وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ *"Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman)."* Maksudnya, tidak mendapat petunjuk orang kafir ini dan tidak beriman. Kamu hanyalah seorang utusan. Kamu hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan.

Firman Allah *Ta'ala,* وَأَمَّا مَن جَآءَكَ يَسْعَىٰ *"Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera,"* untuk menuntut ilmu karena Allah. وَهُوَ يَخْشَىٰ *"Sedang ia takut."* Maksudnya, takut kepada Allah. فَأَنتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ *"Maka kamu mengabaikannya."* Maksudnya, kamu memalingkan wajahmu darinya dan sibuk dengan orang lain. Asalnya adalah *tatalahhaa*. Dikatakan, *lahiitu 'anisy syai`i, alhaa*, artinya *tasyaaghaltu 'anhu. At-Talahhii* artinya *at-taghaaful. Lahiitu 'anhu wa taliitu* maknanya sama.

Firman Allah:

كَلَّآ إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ﴿١١﴾ فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ ﴿١٢﴾ فِى صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ ﴿١٣﴾
مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍۭ ﴿١٤﴾ بِأَيْدِى سَفَرَةٍ ﴿١٥﴾ كِرَامٍۭ بَرَرَةٍ ﴿١٦﴾

"Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan, maka barang siapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya, di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan, di tangan para penulis (malaikat), yang mulia lagi berbakti."
(Qs. 'Abasa [80]: 11-16)

---

[80] *Qira`ah* dengan *tasydid* mutawatir sebagaimana yang termaktub dalam *Al Iqna'* (2/804) dan *Taqrib An-Nasyr*, h. 186.

Firman Allah *Ta'ala,* كَلَّآ إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ *"Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan."* كَلَّآ adalah kata kecaman dan ancaman. Maksudnya: perkara sebenarnya tidak seperti apa yang kamu lakukan terhadap kedua golongan itu. Artinya, jangan kamu melakukan setelah kejadian ini seperti itu lagi, yakni mempedulikan orang kaya dan tidak mempedulikan orang beriman yang fakir.

Apa yang terjadi pada diri Rasulullah SAW ini termasuk kesalahan karena meninggalkan hal yang lebih utama, seperti yang telah dipaparkan. Namun bila dikatakan ini termasuk kesalahan kecil maka bisa-bisa saja. Demikian yang dikatakan oleh Al Qusyairi. Waqaf (berhenti) pada كَلَّآ berdasarkan hal ini adalah *jaa`iz* (boleh). Boleh juga waqaf (berhenti) pada تَلَهَّىٰ, kemudian dimulai lagi dengan كَلَّآ, berdasarkan makna *haqqaan.*

إِنَّهَا maksudnya, sesungguhnya surah itu atau ayat-ayat Al Qur`an, تَذْكِرَةٌ *"Adalah suatu peringatan."* Maksudnya, nasehat dan pelajaran bagi makhluk. فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ *"Maka barang siapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya."* Maksudnya, menjadikan Al Qur`an sebagai nasehat.

Al Jurjani berkata, "إِنَّهَا maksudnya adalah sesungguhnya Al Qur`an itu. Al Qur`an adalah *mudzakkar*. Akan tetapi ketika Al Qur`an dijadikan sebagai *tadzkirah* (peringatan) maka dikeluarkanlah dengan lafazh *at-tadzkirah*. Seandainya dimudzakkarkan maka boleh-boleh saja. Sebagaimana Firman Allah *Ta'ala* dalam ayat lain, كَلَّآ إِنَّهُۥ تَذْكِرَةٌ *'Sekali-kali tidak demikian halnya. Sesungguhnya Al Qur`an itu adalah peringatan.'* (Qs. Al Muddatstsir [74]: 54). Ada lagi dalil yang menunjukkan bahwa yang dimaksudkan adalah Al Qur`an, yaitu Firman Allah *Ta'ala* selanjutnya, فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ *'Maka barang siapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya.'* Maksudnya, memperhatikan Al Qur`an, tanpa melupakannya. Dhamir dimudzakkarkan, karena *at-tadzkirah* bermakna *adz-dzikr wal wa'zh* (peringatan dan nasehat)."

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA tentang Firman

Allah *Ta'ala,* فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ *'Maka barang siapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya.'* ia berkata, "Barangsiapa yang dikehendaki Allah SWT niscaya Dia pasti akan memberinya ilham."

Kemudian Allah SWT memberitahukan tentang keagungan-Nya. Dia berfirman, "فِي صُحُفٍ *'Di dalam kitab-kitab.'*" صُحُفٍ adalah bentuk jamak dari *shahiifah.* مُّكَرَّمَةٍ *"Yang dimuliakan."* Maksudnya, di sisi Allah. Demikian yang dikatakan oleh As-Suddi. Menurut Ath-Thabari, مُّكَرَّمَةٍ *"Yang dimuliakan,"* dalam agama, karena di dalamnya terdapat ilmu dan hikmah.

Ada juga yang mengatakan bahwa مُّكَرَّمَةٍ *"Yang dimuliakan,"* karena ia dibawa oleh para malaikat penjaga yang mulia, atau karena ia turun dari Lauh Mahfuzh.

Ada lagi yang mengatakan bahwa مُّكَرَّمَةٍ *"Yang dimuliakan,"* karena ia turun dari Tuhan Yang Maha Mulia. Sebab, kemuliaan kitab karena kemuliaan pemiliknya.

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan صُحُفٍ adalah kitab-kitab para nabi. Dalilnya adalah Firman Allah Ta'ala, إِنَّ هَـٰذَا لَفِي ٱلصُّحُفِ ٱلْأُولَىٰ ۝ صُحُفِ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ *"Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) Kitab-kitab Ibrahim dan Musa."* (Qs. Al A'laa [87]: 19).

Firman Allah *Ta'ala,* مَّرْفُوعَةٍ *"Yang ditinggikan."* Maksudnya, tinggi kedudukannya di sisi Allah SWT. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya ditinggikan di sisi Allah SWT. Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah ditinggikan di langit ketujuh. Demikian yang dikatakan oleh Yahya bin Salam. Menurut Ath-Thabari, ditinggikan sebutan dan kedudukannya. Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah ditinggikan dari serupa dan ada pertentangan (maksudnya, tidak ada serupa baginya dan tidak ada pertentangan di dalamnya *-pent*).

Firman Allah *Ta'ala,* مُّطَهَّرَةٍ *"Lagi disucikan."* Hasan berkata, "Disucikan dari segala kekotoran." Ada juga yang mengatakan bahwa

maksudnya dijaga dari jamahan orang-orang kafir. Ini semakna dengan perkataan As-Suddi. Diriwayatkan dari Hasan juga bahwa maksudnya adalah disucikan dari turun kepada orang-orang yang musyrik.

Ada lagi yang mengatakan bahwa Al Qur`an itu ditetapkan bagi para malaikat di lembaran-lembaran yang mereka dapat membacanya. Inilah maksud Firman Allah Ta'ala, مُّكَرَّمَةٍ مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ *"Yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan."*

Firman Allah *Ta'ala*, بِأَيْدِي سَفَرَةٍ *"Di tangan para penulis (malaikat)."* Maksudnya, para malaikat yang Allah jadikan mereka sebagai duta antara-Nya dan para rasul-Nya. Mereka adalah orang-orang yang suci, tidak pernah ternoda dengan satu kemaksiatanpun.

Abu Shalih meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Lembaran-lembaran itu adalah penyuci yang dapat menyucikan orang yang mengamalkannya." بِأَيْدِي سَفَرَةٍ, Ibnu Abbas RA berkata, "*Katabah* (para penulis)." Ini juga dikatakan oleh Mujahid. Yakni, para malaikat yang mulia yang bertugas menulis semua amal hamba dalam buku catatan.

Bentuk tunggal سَفَرَةٍ adalah *saafir*. Sama seperti *kaatib* dan *katabah*. Dikatakan, *safartu* maksudnya *katabtu* (aku menulis). *Al Kitaab*: *as-sifr* dan bentuk jamaknya adalah *asfaar*.

Az-Zajjaj berkata, "Dikatakan untuk *al-kitaab* itu *sifr* dan untuk *al kaatib* itu *saafir*, karena maknanya menjelaskan sesuatu dan menampakkannya. Dikatakan, *asfara ash-shubha*: apabila bersinar. *Safarat al-mar`atu*: apabila perempuan membuka cadar dari wajahnya." Az-Zajjaj berkata, "Contoh lain: *safartu baina al qaumi asfiru safaaratan*: aku mendamaikan antara mereka."

As-Safiir: utusan dan pendamai antara kaum. Bentuk jamaknya adalah *sufaraa`*. Seperti *faqiih* dan *fuqahaa`*. Dikatakan untuk para penulis, *sufaraa`* dalam bahasa Ibraniyah.

Qatadah berkata, "*As-safarah* di sini artinya adalah *al qurraa`* (para pembaca), karena mereka membaca *al-asfaar* (lembaran-lembaran)." Diriwayatkan dari Qatadah juga seperti perkataan Ibnu Abbas RA.

Wahb bin Munabbih berkata tentang Firman Allah Ta'ala, بِأَيْدِي سَفَرَةٍ ۝ كِرَامٍ بَرَرَةٍ *"Di tangan para penulis (malaikat), yang mulia lagi berbakti,"* Mereka adalah para sahabat Rasulullah SAW.

Ibnu Arabi berkata,[81] "Para sahabat Rasulullah SAW adalah *safaratan, kiraaman bararatan*, akan tetapi mereka bukan orang-orang yang dimaksud dalam ayat ini, bahkan tidak mendekatinya. Itu adalah lafazh yang khusus untuk para malaikat secara mutlak. Tidak ada sekutu bagi mereka padanya dan tidak ada yang masuk bersama mereka dalam maknanya."

Diriwayatkan dalam *As-Shahih*, dari Aisyah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ وَمَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ وَهُوَ يَتَعَاهَدُهُ وَهُوَ عَلَيْهِ شَدِيدٌ فَلَهُ أَجْرَانِ.

"Perumpamaan orang yang membaca Al Qur`an dan dia sudah mampu menghafalnya, maka ia bersama as-safarah al kiraam al bararah (para malaikat yang mulia lagi baik) dan perumpamaan orang yang membacanya namun terbata-bata bacaannya dan terasa sulit maka dia mendapatkan dua pahala."*[82] HR. *Muttafaq `alaih dan lafazh ini milik Al Bukhari.

---

[81] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1906).

[82] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (3/213), dan Muslim dalam pembahasan tentang shalat musafir, bab: Keutamaan Orang yang Mahir dengan Al Qur`an dan Orang yang Terbata-bata dalam Membacanya.

Firman Allah *Ta'ala,* كِرَامٍ *"Yang mulia."* Maksudnya, mulia di sisi Tuhan mereka. Demikian yang dikatakan oleh Al Kalbi. Menurut Hasan, mulia (jauh) dari segala kemaksiatan. Mereka menjauhkan diri mereka dari kemaksiatan.

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA tentang Firman Allah *Ta'ala,* كِرَامٍ, ia berkata, "Mereka tidak mau bersama anak Adam apabila dia berdua-duaan dengan istrinya atau berada di tempat buang air."

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah mengutamakan kemanfaatan orang lain atas kemanfaatan diri mereka sendiri.

Firman Allah *Ta'ala,* بَرَرَةٍ *"Lagi berbakti."* Bentuk jamak dari *baarrun* seperti *kafir* dan *kafarah. Saahir* dan *saharah. Faajir* dan *fajarah.* Dikatakan, *barrun* dan *baarrun,* apabila ahli kejujuran. Contoh lain, *barra fulaanun fii yamiinihi* artinya fulan itu jujur dalam sumpahnya. *Fulaanun yabarru khaaliqahu wa yatabarraruhu* artinya fulan itu taat kepada Penciptanya.

Dengan demikian makna بَرَرَةٍ adalah yang taat kepada Allah, jujur kepada Allah pada amal perbuatan mereka. Dalam surah Al Waaqi'ah telah disebutkan, dalam penjelasan firman Allah *'azza wa jalla,* إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِى كِتَٰبٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾ *"Sesungguhnya Al Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lohmahfuz), tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan,"* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 77-79), bahwa mereka adalah *al kiram al bararah* dalam surah ini.

Firman Allah:

قُتِلَ ٱلْإِنسَٰنُ مَآ أَكْفَرَهُۥ ﴿١٧﴾ مِنْ أَيِّ شَىْءٍ خَلَقَهُۥ ﴿١٨﴾ مِن نُّطْفَةٍ خَلَقَهُۥ فَقَدَّرَهُۥ ﴿١٩﴾ ثُمَّ ٱلسَّبِيلَ يَسَّرَهُۥ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ أَمَاتَهُۥ فَأَقْبَرَهُۥ ﴿٢١﴾ ثُمَّ إِذَا شَآءَ أَنشَرَهُۥ ﴿٢٢﴾ كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَآ أَمَرَهُۥ ﴿٢٣﴾

"Binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya? Dari apakah Allah menciptakannya? Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya. Kemudian Dia memudahkan jalannya, kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur, kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali. Sekali-kali jangan; manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya." **(Qs. 'Abasa [80]: 17-23)**

Firman Allah *Ta'ala*: قُتِلَ ٱلْإِنسَٰنُ مَآ أَكْفَرَهُۥ *"Binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya?"* Maksud قُتِلَ adalah *lu'ina* (dilaknat). Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah *'udzdziba* (diadzab). Maksud ٱلْإِنسَٰنُ adalah orang kafir.

Al A'masy meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Bila ada di dalam Al Qur`an lafazh قُتِلَ ٱلْإِنسَٰنُ *"Binasalah manusia,"* maka yang dimaksud dengan ٱلْإِنسَٰنُ adalah orang kafir."

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Ayat ini turun pada Utbah bin Abu Lahab. Dia telah beriman, namun ketika turun surah وَٱلنَّجْمِ, dia murtad. Dia berkata, 'Aku beriman kepada Al Qur`an seluruhnya kecuali surah An-Najm.' Maka Allah SWT menurunkan ayat ini atasnya."[83]

---

[83] Lih. *Lubab An-Nuqul.* h. 473.

قُتِلَ ٱلْإِنسَٰنُ *"Binasalah manusia,"* maksudnya dilaknat Utbah yang telah mengingkari Al Qur`an. Rasulullah SAW sendiri berdoa untuk kecelakaannya. Beliau berucap, *"Ya Allah, datangkan kepadanya anjing-Mu, yaitu singa Ghadhirah."*[84]

Suatu ketika Utbah bin Abu Lahab pergi untuk berdagang ke Syam. Ketika sampai di Ghadhirah, dia pun teringat dengan doa Rasulullah SAW. Maka dia pun menjanjikan akan memberikan uang senilai seribu dinar kepada orang-orang yang bersamanya, jika dia hidup selamat sampai esok hari. Orang-orang yang bersamanya pun menempatkan Utbah bin Abu Lahab di tengah-tengah barang bawaan mereka dan di dalam pengawasan mereka.

Dalam keadaan demikian, tiba-tiba datanglah seekor singa. Ketika singa ini berada tak jauh dari para penjaga, singa ini melompat dan mendarat tepat di atas Utbah bin Abu Lahab. Singa inipun langsung mencabik-cabik tubuh Utbah bin Abu Lahab. Mendengar kejadian ini, ayahnya menangis dan berkata, "Tidaklah Muhammad mengatakan sesuatu kecuali pasti terjadi."

Abu Shalih meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA tentang Firman Allah *Ta'ala,* مَآ أَكْفَرَهُۥ bahwa maksudnya adalah apa yang membuatnya menjadi ingkar?

Ada lagi yang mengatakan bahwa مَآ adalah ungkapan keheranan. Kebiasaan orang Arab apabila merasa heran terhadap sesuatu, mereka berkata, *"Qaatalahullaah, maa ahsanaahu! Wa akhzaahullaah maa azhlamah."* Makna ayat: Mereka heran dengan kekufuran manusia karena apa yang akan Kami sebutkan setelah ini.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah apa yang membuat manusia ingkar terhadap Allah dan kenikmatan-Nya padahal manusia itu tahu dengan banyaknya kebaikan Allah SWT kepadanya. Ini

---

[84] Dalam *Mu'jam Al Buldan* (4/207), Al Ghadhirah adalah nama sebuah desa di sekitar Kufah, dekat Karbala.

merupakan ungkapan keheranan juga. Ibnu Jarih berkata, "Maksudnya, alangkah besarnya kekufurannya!"

Ada lagi yang mengatakan bahwa مَا adalah *istifham* (pertanyaan). Maksudnya, apakah yang mendorongnya kepada kekufuran. Ini adalah pertanyaan celaan. مَا juga bisa bermakna *ta'ajjub* (keheranan) dan bermakna *ayyu*. Maka ini juga menjadi *istifham*.

Firman Allah *Ta'ala,* مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُۥ *"Dari apakah Allah menciptakannya?"* Maksudnya, dari sesuatu apakah Allah menciptakan orang kafir ini hingga dia bersikap sombong. Maksudnya mereka merasa heran dengan kejadiannya.

Firman Allah *Ta'ala,* مِن نُّطْفَةٍ *"Dari setetes mani."* Maksudnya, dari air yang sedikit, hina lagi termasuk benda mati, خَلَقَهُۥ *"Allah menciptakannya."* Lantas kenapa dia bersikap sombong? Hasan berkata, "Bagaimana bisa bersikap sombong orang yang dua kali keluar dari jalan air seni."

Firman Allah *Ta'ala,* فَقَدَّرَهُۥ *"Lalu menentukannya,"* dalam perut ibunya. Seperti ini juga yang diriwayatkan oleh Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas RA: Maksudnya, menentukan kedua tangannya, kedua kakinya, kedua matanya dan seluruh anggota tubuhnya, bagus atau tidak, pendek atau panjang, bahagia atau celaka.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksud فَقَدَّرَهُۥ adalah *fasawwaahu* (lalu menyempurnakannya), sebagaimana Allah SWT berfirman, أَكَفَرْتَ بِٱلَّذِى خَلَقَكَ مِن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّىٰكَ رَجُلًا *"Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna?"* (Qs. Al Kahfi [18]: 37). Allah SWT berfirman, ٱلَّذِى خَلَقَكَ فَسَوَّىٰكَ *"Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu."* (Qs. Al Infithaar [82]:7)

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah فَقَدَّرَهُۥ yakni dalam beberapa tahapan/fase, yakni menentukannya dari satu keadaan kepada keadaan yang lain. Setetes air mani, kemudian segumpal darah sampai Dia menyempurnakan kejadiannya.

Firman Allah *Ta'ala*, ثُمَّ ٱلسَّبِيلَ يَسَّرَهُۥ "*Kemudian Dia memudahkan jalannya.*" Dalam riwayat Atha`, Qatadah, As-Suddi dan Muqatil, Ibnu Abbas RA berkata, "Dia memudahkannya untuk keluar dari perut ibunya." Menurut Mujahid, Dia memudahkannya ke jalan kebaikan dan kejahatan. Maksudnya, menjelaskan hal itu kepadanya. Dalilnya adalah Firman Allah *Ta'ala*, إِنَّا هَدَيْنَٰهُ ٱلسَّبِيلَ "*Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus.*" (Qs. Al Insaan [76]: 3. Firman Allah *Ta'ala*, وَهَدَيْنَٰهُ ٱلنَّجْدَيْنِ "*Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.*" (Qs. Al Balad [90]: 10). Hal ini juga dikatakan oleh Hasan, Atha` dan juga Ibnu Abbas RA dalam riwayat Abu Shalih darinya.

Diriwayatkan juga dari Mujahid, dia berkata, "Maksudnya, jalan kecelakaan dan kebahagiaan." Menurut Ibnu Zaid, jalan Islam. Abu Bakar bin Thahir berkata, "Dia memudahkan atas setiap orang, apa yang dia diciptakan untuknya dan menentukan hal itu atasnya. Dalilnya adalah sabda Rasulullah SAW,

إِعْمَلُوْ فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ

"*Beramallah kalian, sebab setiap orang dimudahkan untuk (mendapatkan-penj) apa yang dia diciptakan untuknya.*"[85]

---

[85] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang takdir, bab: no. 4, Muslim dalam pembahasan tentang takdir, bab proses kejadian anak Adam di dalam perut ibunya, 4/2040, Abu Daud dalam pembahasan tentang Sunnah, bab no. 16, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang takdir, bab no. 3, Ibnu Majah dalam mukadimah, 10, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (1/6).

Firman Allah *Ta'ala,* ثُمَّ أَمَاتَهُۥ فَأَقْبَرَهُۥ *"Kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur."* Maksudnya, menjadikan untuknya kuburan yang dia terlindung di dalamnya sebagai pemuliaan dan tidak menjadikannya termasuk apa yang dilemparkan begitu saja di muka bumi dan dimakan oleh burung dan binatang pemakan bangkai lainnya. Demikian yang dikatakan oleh Al Farra`.[86]

Abu Ubaidah berkata,[87] "فَأَقْبَرَهُۥ *'Dan memasukkannya ke dalam kubur',"* maksudnya Dia menjadikan untuknya kuburan dan memerintahkan agar dia dikuburkan." Abu Ubaidah berkata, "Setelah Umar bin Hubairah membunuh Shalih bin Abdurrahman, Bani Tamim berkata seraya masuk, *Aqbirnaa shaalihan* (biarkan kami menguburkan Shalih).' Abu Ubaidah berkata, 'Hanya kalian yang pantas menguburkannya.'" Dia juga berkata, "فَأَقْبَرَهُۥ bukan *qabarahu.* Sebab, *qaabir* artinya orang yang mengubur dirinya sendiri dengan tangannya sendiri."

Dikatakan, *qabartu al maita: idza dafantuhu* (apabila aku menguburkan seorang mayit). *Aqbarahullaah* maksudnya Allah menjadikannya di mana dia akan dikuburkan dan menjadikan kuburan untuknya. Orang Arab berkata, "*Batartu dzanabal ba'iir, wa abtarahullaahu, wa 'adhabtu qarnats tsauri, wa a'dhabahullaah, wa tharadtu fulaanan, wallaahu athradahu* maksudnya *shayyarahu thariidan* (Allah menjadikannya sebagai orang yang terusir).

Firman Allah *Ta'ala,* ثُمَّ إِذَا شَآءَ أَنشَرَهُۥ *"Kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali."* Maksudnya, Allah menghidupkannya setelah matinya. Qira`ah ahli Qira`ah pada umumnya adalah أَنشَرَهُۥ, yakni dengan huruf alif. Sementara Abu Haiwah meriwayatkan dari Nafi' dan Syu'aib bin Abu Hamzah: شَآءَ نَشَرَهُۥ (*syaa`a nasyarahu*), yakni

---

[86] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/237).
[87] Lih. *Majaz Al Qur`an* (2/286).

tanpa huruf alif.[88] Keduanya ada dalam bahasa yang fasih dan bermakna sama. Dikatakan, *ansyarahullaahu al maita wa nasyarahu*.

Firman Allah *Ta'ala*, كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَآ أَمَرَهُۥ *"Sekali-kali jangan; manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya."* Mujahid dan Qatadah berkata, "لَمَّا يَقْضِ maksudnya tidak ada seorangpun yang melaksanakan apa yang telah diperintahkan kepadanya." Ibnu Abbas RA berkata, "لَمَّا يَقْضِ مَآ أَمَرَهُۥ maksudnya belum menunaikan janji yang Dia telah mengambilnya di dalam pinggang Adam."

Kemudian, ada yang mengatakan bahwa كَلَّا adalah kata-kata kecaman dan ancaman. Maksudnya, perkara sebenarnya tidak seperti apa yang dikatakan oleh orang kafir. Sebab, apabila dikabarkan kepada orang kafir tentang kebangkitan, ia berkata, وَلَئِن رُّجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّيٓ إِنَّ لِي عِندَهُۥ لَلْحُسْنَىٰ *"Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan pada sisi-Nya."* (Qs. Fushshilat [41]: 50). Terkadang dia berkata, "Sungguh aku telah menunaikan apa yang telah diperintahkan kepadaku." Maka Dia pun berfirman, "Sekali-kali tidak. Dia tidak menunaikan sedikitpun. Justru dia adalah orang yang ingkar terhadap-Ku dan rasul-Ku."

Hasan berkata, "Maksudnya, *haqqan lam yaqdhi* (benar-benar dia tidak menunaikan). Maksudnya, *lam ya'mal bi maa umira bihi*."[89]

مَا pada Firman Allah *Ta'ala*, لَمَّا adalah tiang kalimat. Sama seperti Firman Allah *Ta'ala*, فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah."* (Qs. Aali Imraan [3]: 159). Firman Allah *Ta'ala*, عَمَّا قَلِيلٍ لَّيُصْبِحُنَّ نَٰدِمِينَ *"Dalam sedikit waktu lagi pasti mereka akan menjadi orang-orang yang menyesal."* (Qs. Al Mu`minuun [23]: 40).

---

[88] Qira`ah tanpa huruf alif tidak mutawatir. Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/233).

[89] Lih. Tafsir Hasan Al Bashri (3/396).

Imam Ibnu Furak berkata, "Maksudnya, sekali-kali tidak. Allah belum memutuskan untuk orang kafir ini apa yang Dia perintahkan kepadanya, berupa keamanan. Akan tetapi Dia memerintahkan-Nya dengan apa yang Dia tidak memutuskannya untuknya."

Menurut Ibnu Al Anbari, waqaf (berhenti) pada كَلَّا sangat tidak baik. Sedangkan waqaf (berhenti) pada أَمَرَهُۥ dan أَنشَرَهُۥ adalah bagus. Berdasarkan hal ini maka أَنشَرَهُۥ bermakna *haqqan*.

Firman Allah:

فَلْيَنظُرِ ٱلْإِنسَٰنُ إِلَىٰ طَعَامِهِۦٓ ﴿٢٤﴾ أَنَّا صَبَبْنَا ٱلْمَآءَ صَبًّا ﴿٢٥﴾ ثُمَّ شَقَقْنَا ٱلْأَرْضَ شَقًّا ﴿٢٦﴾ فَأَنۢبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾ وَحَدَآئِقَ غُلْبًا ﴿٣٠﴾ وَفَٰكِهَةً وَأَبًّا ﴿٣١﴾ مَّتَٰعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَٰمِكُمْ ﴿٣٢﴾

"Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, Zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu."

(Qs. 'Abasa [80]: 24-32)

Firman Allah *Ta'ala,* فَلْيَنظُرِ ٱلْإِنسَٰنُ إِلَىٰ طَعَامِهِۦٓ *"Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya."* Ketika Allah SWT menyebutkan permulaan penciptaan manusia, Dia pun menyebutkan rezeki yang dimudahkan oleh-Nya. Maksud ayat: Maka hendaklah manusia

memperhatikan bagaimana Allah menciptakan makanannya. *An-Nazhr* ini adalah pandangan hati sambil memikirkan. Maknanya, hendaklah manusia merenungkan bagaimana Allah menciptakan makanannya yang menjadi sebab kehidupannya dan bagaimana Allah menyiapkan sebab-sebab penghidupan untuknya, agar dia dapat mempersiapkan diri dengan semua itu untuk hari kembali (hari kiamat).

Diriwayatkan dari Hasan dan Mujahid, keduanya berkata, "فَلْيَنظُرِ ٱلْإِنسَٰنُ إِلَىٰ طَعَامِهِۦٓ *'Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya,'* maksudnya maka hendaklah manusia itu memperhatikan waktu masuk makanan itu dan waktu keluarnya."

Ibnu Abu Khaitsamah meriwayatkan dari Adh-Dhahhak bin Sufyan Al Kilabi, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda kepadaku, *'Hai Adh-Dhahhak, apa makananmu?'* Aku menjawab, 'Wahai Rasulullah, daging dan susu.' Beliau bersabda lagi, *'Kemudian menjadi apa makanan itu?'* Aku menjawab, 'Menjadi apa yang engkau pun sudah mengetahuinya.' Beliau pun bersabda, *'Sesungguhnya Allah menjadikan apa yang keluar dari anak Adam itu sebagai perumpamaan bagi dunia'.*"

Ubay bin Ka'ab berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ مَطْعَمَ ابْنَ آدَمَ جُعِلَ مَثَلاً لِلدُّنْيَا وَإِنْ قَزَحَهُ وَمَلَّحَهُ فَانْظُرْ إِلَى مَلَّحَهُ فَانْظُرْ إِلَى مَا يَصِيرُ

'Sesungguhnya makanan anak Adam itu dijadikan sebagai perumpamaan bagi dunia, sekalipun anak Adam itu telah mengolahnya sedemikian rupa. Maka, perhatikanlah menjadi apa makanan itu'."[90]

---

[90] Hadits ini terdapat dalam *Kanz Al Ummal* (3/205), no. 6183, dari riwayat Ibnu Hibban dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir*, dari Ubay RA.

Abu Al Walid berkata, "Aku pernah bertanya kepada Ibnu Umar tentang seseorang yang masuk ke WC, lalu dia memandangi apa yang keluar darinya. Ibnu Umar berkata, 'Malaikat mendatanginya, lalu dia berkata, 'Pandangilah apa yang kamu bersikap kikir dengannya, menjadi apa ia?!'"

Firman Allah *Ta'ala,* أَنَّا صَبَبْنَا ٱلْمَآءَ صَبًّا *"Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit)."* Qira`ah ahli Qira`ah pada umumnya adalah *innaa*, yakni dengan huruf hamzah berharakat kasrah, karena berada pada awal kalimat.

Sementara para ahli Qira`ah Kufah dan Ruwais dari Ya'qub membaca *annaa*, yakni dengan huruf hamzah berharakat fathah. Artinya, *annaa* berada pada posisi khafadh sebagai terjemah makanan, yakni *badal* (pengganti) dari *ath-tha'am*. Seakan-akan difirmankan, فَلْيَنظُرِ ٱلْإِنسَـٰنُ إِلَىٰ طَعَامِهِۦٓ sampai kepada firman-Nya أَنَّا صَبَبْنَا. Berdasarkan Qira`ah ini tidak bagus waqaf (berhenti) pada طَعَامِهِۦٓ. Begitu juga jika dirafa'kan أَنَّا dengan ada *huwa* tersembunyi (*huwa annaa shababnaa*), karena dalam keadaan rafa'nya, ia menerjemahkan *ath-tha'aam*.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah karena Kami telah mencurahkan air maka Kami mengeluarkan makanan dengan sebab air itu. Maksudnya, begitulah kejadiannya.

Husain bin Ali membaca أَنَّىٰ (*annaa*) yang bermakna *kaifa* (bagaimana). Siapa yang membaca dengan Qira`ah ini maka waqaf (berhenti) pada طَعَامِهِۦٓ adalah *waqaf taam* (berhenti yang sempurna). Dikatakan juga, makna *annaa* (أَنَّىٰ) adalah أَيْنَ (dimana), akan tetapi padanya terdapat kinayah dari beberapa sisi dan takwilnya: *min ayyi wajhin shababnaa al maa`a.* (dari arah mana kami tuang air). Maksud ٱلْمَآءَ pada صَبَبْنَا ٱلْمَآءَ صَبًّا adalah *al ghaits wal amthaar* (air hujan).

Firman Allah *Ta'ala,* ثُمَّ شَقَقْنَا ٱلْأَرْضَ شَقًّا *"Kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya."* Maksudnya dengan tumbuh-

tumbuhan. Firman Allah *Ta'ala,* فَأَنۢبَتۡنَا فِيهَا حَبّٗا *"Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu."* Yakni, *qamh, sya'ir, sult* dan semua tumbuhan yang dapat dipanen dan disimpan. Firman Allah *Ta'ala,* وَعِنَبٗا وَقَضۡبٗا *"Anggur dan sayur-sayuran."* Yakni *al qatt dan al alaf.* Diriwayatkan dari Hasan bahwa dinamakan demikian, karena ia dipotong setelah kemunculannya berkali-kali.

Al Qutabi dan Tsa'lab berkata, "Penduduk Makkah menyebut *al qatt* dengan *al qadhb.*" Ibnu Abbas RA berkata, "Maksudnya adalah *ar-ruthab* (kurma basah), karena ia dipetik dari pohon dan karena disebutkan *al inab* (anggur) sebelumnya."

Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas RA, bahwa maksudnya adalah *al-fishfishah,* yaitu *al qatt ar-ruthab.* Al Khalil berkata, "*Al Qadhb* adalah *al-fishfishah ar-rathbah.* Ada juga yang mengatakan dengan *siin.* Apabila kering maka ia adalah *qatt.*" Al Khalil juga berkata, "*Al Qadhb* adalah isim (nama) yang digunakan untuk dahan-dahan pohon yang dipotong sebagai bahan pembuatan anak panah dan busur. Dikatakan juga, *qadhban,* yakni semua yang dipotong seperti *al-qatt, kurraats* dan semua sayuran yang dipotong, lalu pangkalnya tumbuh."

Dalam *Ash-Shahhaah,*[91] *al-qadhbah wa al-qadhb ar-rathbah,* yakni *al isfist* dalam bahasa Persia. Sedangkan tempat tumbuhnya disebut *maqdhabah.*

وَزَيۡتُونٗا *"Zaitun,"* maksudnya pohon Zaitun. وَنَخۡلٗا *"Dan pohon kurma."* Yakni *an-nakhiil* (pohon kurma). وَحَدَآئِقَ *"Kebun-kebun."* Yakni, *basaatiin* (kebun-kebun). Bentuk tunggalnya adalah *hadiiqah.* Al Kalbi berkata, "Setiap pohon kurma atau pohon-pohon lainnya yang dikelilingi disebut *hadiiqah* dan yang tidak dikelilingi tidak disebut *hadiiqah.* غُلۡبٗا *"(Yang) lebat."* Maksudnya, besar pohonnya. Dikatakan, *syajaratun ghalbaa`.* Dikatakan untuk *al asad* (singa), *al aghlab* karena dia tidak menoleh kecuali

---

[91] Lih. *Ash-Shihhah* (1/203).

dengan seluruh tubuh. *Rajulun aghlab bayyinul ghalab, apabila laki-laki itu besar lehernya.* Pada mulanya yang bersifat dengan *al ghalab* itu adalah leher, lalu dijadikan kata *isti'aarah* (kata pinjaman).

Hadiiqah ghalbaa`* artinya kebun yang lebat. *Hadaa`iq ghulb (kebun-kebun yang lebat). *Wa ighlaulab al 'asyab: balagha wal taffal ba'dhu bil ba'dhi* (tinggi dan lebat).

Ibnu Abbas RA berkata, "*Al-Ghulb* adalah bentuk jamak aghlab dan *ghalbaa`*, yakni *al ghilaazh.*" Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA juga, *ath-thiwaal* (tinggi). Menurut Qatadah dan Ibnu Zaid, *al ghulb* artinya *an-nakhl al kiraam*. Diriwayatkan dari Ibnu Zaid juga dan Ikrimah: besar batang bagian tengah dan pangkalnya. Dari Mujahid: *multaffah* (lebat).

Firman Allah *Ta'ala*, وَفَٰكِهَةً *"Dan buah-buahan."* Maksudnya, semua buah pohon yang dimakan oleh manusia, seperti buah Tin, Khukh dan lain-lain. وَأَبًّا *"Serta rumput-rumputan."* Yakni rerumputan yang dimakan oleh binatang. Ibnu Abbas RA dan Hasan berkata, "*Al Abb* adalah setiap yang tumbuh di muka bumi yang tidak dimakan oleh manusia. Apa yang dimakan oleh manusia itu disebut *al hashid.*"

Adh-Dhahhak berkata, "*Al Abb* artinya setiap sesuatu yang tumbuh di muka bumi." Seperti ini juga yang dikatakan oleh Abu Razin: yakni tumbuh-tumbuhan. Hal ini ditunjukkan oleh perkataan Ibnu Abbas RA. Dia berkata, "*Al Abb* adalah apa yang tumbuh di muka bumi dari apa yang dimakan oleh manusia dan binatang." Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA juga dan Ibnu Abi Thalhah bahwa *al abb* adalah buah-buahan basah. Adh-Dhahhak berkata, "Yakni buah Tin saja. Ini juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA."

Sementara Al Kalbi berpendapat: Setiap tumbuh-tumbuhan selain buah-buahan. Ada juga yang mengatakan bahwa *al faakihah* artinya buah-buahan yang masih basah. Sedangkan *al abb* artinya buah-buahan yang kering.

Ibrahim At-Taimi berkata, "Abu Bakar Ash-Shiddiq RA pernah ditanya tentang tafsir *al faakihah* dan *al abb*. Dia pun berkata, 'Langit mana

saja yang bisa menaungiku dan bumi mana saja yang bisa menampungku, apabila aku mengatakan di dalam kitab Allah itu apa yang tidak aku ketahui'."[92]

Anas berkata, "Aku pernah mendengar Umar bin Khaththab RA membaca ayat ini. Kemudian dia berkata, 'Semua ini sudah kita ketahui. Lalu apa makna *al-abb*?' Kemudian dia mengangkat tongkat yang berada di tangannya dan berkata, 'Ini, demi Allah adalah sebuah pembebanan. Ada apa denganmu, hai anak ibu Umar, kamu tidak tahu apa *al-abb* itu?' Kemudian dia berkata lagi, 'Ikutilah apa yang telah dijelaskan kepada kalian dari kitab ini dan apa yang tidak dijelaskan maka tinggalkanlah (tidak perlu dicari-cari maksudnya secara berlebihan-*penj*).'"[93]

Diriwayatkan dari Rasulullah SAW bahwa beliau bersabda, *"Kalian diciptakan dari tujuh dan diberi rezeki dari tujuh. Maka sujudlah kalian kepada Allah atas tujuh."* Yang beliau maksudkan dengan sabda beliau: *kalian diciptakan dari tujuh* adalah firman Allah *azza wa jalla*, مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِن مُّضْغَةٍ *"Dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging..."* (Qs. Al Hajj [22]: 5) Yang beliau maksudkan dengan rezeki dari tujuh adalah firman Allah *'azza wa jalla*, فَأَنۢبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾ وَحَدَآئِقَ غُلْبًا ﴿٣٠﴾ *"Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, Zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan."* Kemudian Dia berfirman, وَأَبًّا. Ini menunjukkan bahwa *al-abb* bukan rezeki bagi anak Adam (manusia), namun khusus untuk binatang. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah *Ta'ala*, مَّتَٰعًا لَّكُمْ *"Untuk kesenanganmu."* Nashab karena *mashdar mu'akkad* (yang dikuatkan), karena menumbuhkan semua

---

[92] Lih. *Al Kasysyaf* (4/186).

[93] Lih. *Jami' Al Bayan* (30/38), tafsir Al Mawardi (6/208), dan *Al Kasysyaf* (4/186).

yang disebutkan di atas merupakan kesenangan bagi seluruh binatang. Ini merupakan salah satu perumpamaan yang dibuat oleh Allah SWT untuk kebangkitan orang-orang yang telah mati dari kubur mereka. Persis seperti tumbuhan setelah hancurnya, sebagaimana yang telah dijelaskan di tempat lain. Selain itu juga merupakan kenikmatan atas mereka dengan apa Dia jadikan sebagai kenikmatan. Hal ini juga telah dijelaskan di tempat lain.

Firman Allah:

فَإِذَا جَآءَتِ ٱلصَّآخَّةُ ﴿٣٣﴾ يَوْمَ يَفِرُّ ٱلْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾ وَأُمِّهِۦ وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾ وَصَٰحِبَتِهِۦ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾ لِكُلِّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴿٣٧﴾ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ﴿٣٨﴾ ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ﴿٣٩﴾ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ ﴿٤٠﴾ تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ ﴿٤١﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَفَرَةُ ٱلْفَجَرَةُ ﴿٤٢﴾

"Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua), pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya. Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan gembira ria, dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu, dan ditutup lagi oleh kegelapan. Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka."
(Qs. 'Abasa [80]: 33-42)

Firman Allah *Ta'ala,* فَإِذَا جَآءَتِ ٱلصَّآخَّةُ *"Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua)."* Ketika Allah

SWT telah menyebutkan perkara kehidupan, Dia pun menyebutkan perkara hari kembali, agar mereka bersiap-siap untuk hari itu dengan amal-amal yang shalih dan dengan menafkahkan sebagian apa yang telah Dia berikan kepada mereka.

الصَّاخَّةُ *"Suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua)."* adalah suara yang memekakkan yang karenanya terjadi hari kiamat. Yaitu suara tiupan sangkakala kedua. Tiupan ini memekakkan telinga, yakni membuatnya menjadi tuli. Maka dia tidak mendengar kecuali seruan untuk orang-orang yang hidup.

Sejumlah ahli tafsir berkata, "*Tashiikhu lahaa al asmaa'*, dari perkataan: *ashaakha ila kadza*. Maksudnya, *istama'a ilaihi* (mendengarkan kepadanya). Contoh lain, hadits: *maa min daabbatin illaa wa hiya mushiikhah yaumal jum'ah syafaqan min as-sa'ah illa al jinn wal ins (Tidak ada satu binatangpun kecuali mendengarkan pada hari Jum'at, karena takut terhadap hari kiamat, kecuali jin dan manusia).*"[94]

Sebagian ulama berkata, "Ini diambil atas dasar pendapat para ulama terdahulu. Sedangkan menurut bahasa, yang benar adalah yang pertama." Al Khalil berkata, "الصَّاخَّةُ adalah suara yang memekakkan telinga karena suaranya yang amat keras. Asal kalimat dalam bahasa: *ash-shakk asy-syadiid*. Ada juga yang mengatakan bahwa ia diambil dari *shakhkhahu bil hajar*: *idzaa shakkahu*.

Menurut Ath-Thabari:[95] Aku kira dari *shakhkha fulaanun fulaanan*: apabila ia membuatnya tuli. Ibnu Al Arabi berkata,[96] "الصَّاخَّةُ adalah yang dapat menyebabkan tuli. Ini termasuk bentuk perkataan yang paling indah.

---

[94] Disebutkan oleh Ibnul Atsir dalam *An-Nihayah* (3/64).

[95] Lih. *Jami' Al Bayan* (30/39).

[96] Perkataan Ibnu Al Arabi ini tidak kami temukan dalam kitabnya, *Ahkam Al Qur`aan*. Barangkali dia menyebutkannya dalam kitabnya yang lain.

Firman Allah *Ta'ala,* يَوْمَ يَفِرُّ ٱلْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ *"Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya."* يَفِرُّ yakni *yahrab* (lari). Maksudnya, suara yang memekakkan itu terdengar pada hari yang seseorang lari dari saudaranya. Maksudnya, tidak mau menolong dan berbicara kepada saudaranya, karena ia tidak memiliki waktu untuk itu akibat kesibukannya dengan dirinya sendiri. Sebagaimana Firman Allah *Ta'ala* setelahnya, لِكُلِّ ٱمْرِيٍٕ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ *"Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya."* Maksudnya, menyibukkannya dari orang lain.

Ada juga yang mengatakan bahwa dia lari karena takut mereka menagih tanggung jawab kepadanya. Ada lagi yang mengatakan bahwa agar mereka tidak melihat kesusahan yang dialaminya. Ada lagi yang mengatakan, karena dia tahu bahwa dia tidak dapat memberi manfaat kepada mereka dan mereka tidak dapat menolongnya sedikitpun. Sebagaimana Firman Allah *Ta'ala,* يَوْمَ لَا يُغْنِي مَوْلًى عَن مَّوْلًى شَيْـًٔا *"Yaitu hari yang seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikitpun."* (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 41).

Abdullah bin Thahir Al Abhari berkata, "Dia lari dari mereka karena dia membuktikan kelemahan mereka dan ketidakmampuan mereka terhadap Tuhan yang memiliki kemampuan untuk menghilangkan kesusahan darinya. Seandainya hal ini nampak jelas di dalam dunia niscaya dia tidak akan berpegang kepada sesuatupun selain Tuhannya. وَصَٰحِبَتِهِۦ maksudnya istrinya. وَبَنِيهِ maksudnya anak-anaknya.

Adh-Dhahhak menyebutkan dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Habil lari dari saudaranya, Qabil, Nabi SAW lari dari ibunya, Ibrahim AS lari dari ayahnya, Nuh AS lari dari anaknya, Luth AS lari dari istrinya dan Adam lari dari anak-anaknya."

Hasan berkata, "Orang pertama yang lari pada hari kiamat dari ayahnya adalah Ibrahim. Orang pertama yang lari dari anaknya adalah Nuh.

Orang pertama yang lari dari istrinya adalah Luth."

Artinya, mereka berpendapat bahwa ayat ini turun tentang mereka. Lari ini adalah lari sebagai bentuk berlepas diri.

Firman Allah *Ta'ala,* لِكُلِّ ٱمْرِيٍٕ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ *"Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya."* Dalam *shahih* Muslim, diriwayatkan dari Aisyah RA, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً

'Manusia akan dikumpulkan pada hari kiamat nanti dalam keadaan tanpa alas kaki, tanpa pakaian dan tidak bersunat.'

Akupun berkata, 'Wahai Rasulullah, kaum laki-laki dan kaum perempuan seluruhnya, sebagian mereka memandang kepada sebagian lainnya?' Rasulullah SAW bersabda, *'Hai Aisyah, perkara pada waktu itu lebih dahsyat daripada sebagian mereka memandang kepada sebagian lainnya'."*[97]

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Mereka akan dikumpulkan pada hari kiamat nanti dalam keadaan tanpa alas kaki, tanpa pakaian dan tidak bersunat."* Seorang perempuan pun berkata, "Apakah salah seorang dari kami akan memandang atau melihat aurat sebagian lainnya?" Rasulullah SAW bersabda, "Hai fulanah, لِكُلِّ ٱمْرِيٍٕ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ *'Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya.'"*[98] At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits hasan *shahih.*"

Ahli *qira`ah* umumnya membaca dengan huruf *ghain,* yakni يُغْنِيهِ. Maksudnya, keadaan yang menyibukkannya dari para kerabatnya. Sementara

---

[97] Hadits ini telah ditakhrij sebelumnya.
[98] Hadits ini telah ditakhrij sebelumnya.

Ibnu Muhaishin dan Humaid membaca dengan huruf *'ain*, yakni *ya'niih*, dengan huruf *ya`* berharakat fathah dan huruf *'ain*. Maksudnya, perkaranya menjadi perhatiannya.

Al Qutabi berkata, "*Ya'niih*: memalingkannya dan menghalanginya dari para kerabatnya. Contoh dalam bentuk lain: *a'ni 'anni wajhaka* artinya palingkan wajahmu dariku. *A'ni 'anis safiih* artinya palingkan dirimu dari orang bodoh.

Firman Allah Ta'ala, وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ *"Banyak muka pada hari itu berseri-seri."* Maksudnya, *musyriqah mudhii`ah*. Dia telah mengetahui apa yang didapatkannya dari keberuntungan dan kenikmatan. Maksudnya adalah wajah orang-orang yang beriman. ضَاحِكَةٌ *"Tertawa."* Maksudnya, *masruurah farihah*. مُّسْتَبْشِرَةٌ *"Gembira ria,"* yakni dengan kemuliaan yang diberikan oleh Allah kepadanya.

Atha` Al Khurasani berkata, "مُّسْفِرَةٌ *'Berseri-seri,'* karena lamanya debu yang menempel di wajahnya saat berjuang di jalan Allah SWT." Ini disebutkan oleh Abu Nu'aim. Menurut Adh-Dhahhak, karena bekas-bekas wudhu. Menurut Ibnu Abbas RA, karena qiyamul lail. Hal ini berdasarkan hadits: *"Barangsiapa yang banyak shalatnya di waktu malam maka wajahnya pasti bagus di waktu siang."*[99] Dikatakan, *asfara ash-shubhu*: apabila pagi telah bercahaya.

Firman Allah *Ta'ala*, وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ *"Dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu."* Maksudnya, debu dan asap. تَرْهَقُهَا *"Dan ditutup lagi,"* maksudnya, *taghasysyaahaa* قَتَرَةٌ *"Oleh kegelapan."* Maksudnya, *kusuufun wa sawaad* (kegelapan). Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA juga: *dzillah wa syiddah* (kehinaan dan kesusahan). *Al Qatar* dalam bahasa Arab berarti *al-*

---

[99] Ini bukan hadits sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

ghubaar (debu). Jamak dari *al qatarah.*

Dalam riwayat disebutkan bahwa apabila binatang-binatang telah menjadi tanah pada hari kiamat maka tanah itu dilemparkan ke wajah orang-orang kafir.

Zaid bin Aslam berkata, "*Al qatarah* adalah apa yang naik ke langit dan *al-ghabarah* apa yang jatuh ke bumi. *Al ghubaar* dan *al-ghabarah* adalah sama.

Firman Allah *Ta'ala,* أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَفَرَةُ "*Mereka itulah orang-orang kafir.*" ٱلْكَفَرَةُ adalah bentuk jamak dari *kaafir.* ٱلْفَجَرَةُ "*Lagi durhaka.*" ٱلْفَجَرَةُ adalah bentuk jamak dari *faajir*. Yakni, pendusta dan pengada-ada atas nama Allah SWT. Ada juga yang mengatakan bahwa artinya adalah orang fasik. Dikatakan, *fajara fujuuran: fasaqa. Fajara* juga berarti *kadzaba.* Asalnya adalah *al mail* (condong). *Al Fajir* artinya *al maa`il* (orang yang condong). Hal ini telah dijelaskan dan dipaparkan sebelumnya.

SURAH
AT-TAKWIIR

Surah ini tergolong surah Makkiyah menurut mayoritas ulama. Berjumlah 29 ayat.

Dalam sunan At-Tirmidzi dari Ibnu Umar, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,[100]

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُ رَأْيُ عَيْنٍ فَلْيَقْرَأْ إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ، وَإِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ، وَإِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ

"*Siapa yang suka untuk melihat hari kiamat seakan-akan ia adalah pandangan mata maka bacalah surah At-Takwiir, dan Al Infithaar dan Al Insyiqaaq.*"

Menurutnya, hadits ini termasuk hadits *hasan gharib*.

---

[100] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab Tafsir (5/433) No: 3333, ia berkata, hadits ini hasan gharib, Ibnu Katsir menyebutkan dalam kitab tafsirnya, (4/474) melalui riwayat Ahmad dan At-Tirmidzi.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Firman Allah:

إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا ٱلنُّجُومُ ٱنكَدَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا ٱلْجِبَالُ سُيِّرَتْ ﴿٣﴾ وَإِذَا ٱلْعِشَارُ عُطِّلَتْ ﴿٤﴾ وَإِذَا ٱلْوُحُوشُ حُشِرَتْ ﴿٥﴾ وَإِذَا ٱلْبِحَارُ سُجِّرَتْ ﴿٦﴾ وَإِذَا ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتْ ﴿٧﴾ وَإِذَا ٱلْمَوْءُۥدَةُ سُئِلَتْ ﴿٨﴾ بِأَيِّ ذَنۢبٍ قُتِلَتْ ﴿٩﴾ وَإِذَا ٱلصُّحُفُ نُشِرَتْ ﴿١٠﴾ وَإِذَا ٱلسَّمَآءُ كُشِطَتْ ﴿١١﴾ وَإِذَا ٱلْجَحِيمُ سُعِّرَتْ ﴿١٢﴾ وَإِذَا ٱلْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ ﴿١٣﴾ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّآ أَحْضَرَتْ ﴿١٤﴾

"Apabila matahari digulung. Dan apabila bintang-bintang berjatuhan. Dan apabila gunung-gunung dihancurkan. Dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak diperdulikan). Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan. dan apabila lautan dijadikan meluap. Dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh). Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya. Karena dosa Apakah Dia dibunuh. Dan apabila catatan-catatan (amal perbuatan manusia) dibuka. Dan apabila langit dilenyapkan. Dan apabila neraka Jahim dinyalakan. Dan apabila syurga didekatkan. Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya."

(Qs. At-Takwiir [81]: 1 -14)

Firman Allah *Ta'ala,* إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ *"Apabila matahari*

digulung." Ibnu Abbas berkata, "Menggulungnya, memasukannya ke dalam arsy," Hasan berkata, "Hilang cahayanya," Qatadah dan Mujahid juga mengatakannya, yang juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Menurut Said Ibnu Jubair, "dibelokkan."

Abu Ubaidah mengatakan,[101] "كُوِّرَتْ (digulung) seperti menggulung serban dan melipatnya." Rabi' bin Khaitsam berkata, كُوِّرَتْ artinya "رُمِيَ بِهَا" (dilempar dengannya), contohnya: كَوَّرْتُهُ (Aku membantingnya) فَتَكَوَّرَ (maka ia terbanting), yakni jatuh."

Menurut saya (Al Qurthubi): Asal kata التَّكْوِيْرُ adalah الْجَمْعُ yaitu mengumpulkan, diambil dari contoh, "كَارَ الْعِمَامَةَ عَلَى رَأْسِهِ" (ia melingkarkan sorban di atas kepalanya), "يُكَوِّرُهَا" (ia melilitkannya) yakni "لاَثَهَا" (ia melilitkannya) dan "جَمَعَهَا" (mengumpulkannya), maka matahari digulung dan dihilangkan sinarnya, kemudian sinarnya dilemparkan ke dalam laut." *Wallahu A'lam.*

Diriwayatkan dari Abu Shalih, "كُوِّرَتْ adalah نُكِسَتْ (membalikkan)."

وَإِذَا ٱلنُّجُومُ ٱنكَدَرَتْ ﴿٢﴾ *"Dan apabila bintang-bintang berjatuhan."* Yakni beterbangan dan bertebaran.

Abu Ubaidah berkata,[102] "Beterbangan, seperti burung elang yang terbang ketika ia menukik."

Abu shalih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata,

Rasulululiah SAW bersabda:

لاَ يَبْقَى فِي السَّمَاءِ يَوْمَئِذٍ نَجْمٌ إِلاَّ سَقَطَ فِي الْأَرْضِ، حَتَّى يَفْزَعَ أَهْلُ الْأَرْضِ السَّابِعَةِ مِمَّا لَقِيَتْ وَأَصَابَ الْعُلْيَا

---

[101] Lih. *Majaz Al Qur'an* (2/287).
[102] *Ibid.*

"Pada hari itu (kiamat) tidak tersisa satu pun bintang di langit melainkan telah terjatuh ke bumi, hingga terkejutlah penghuni bumi ketujuh atas apa yang terjadi lalu bintang itu menimpa tempat yang tinggi (bumi)."

Adh-Dahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Berjatuhan, menurutnya hal itu disebabkan karena bintang-bintang adalah lampu-lampu yang tergantung antara langit dan bumi dengan rantai yang terbuat dari cahaya, rantai-rantai cahaya tersebut dipegang oleh malaikat, jika datang tiupan pertama maka wafatlah penduduk bumi dan penduduk langit, lalu bintang-bintang itu bertebaran dan rantai-rantai dari tangan malaikat pun berjatuhan, karena akan mati siapa yang memegangnya. Dan mungkin pula bintang yang berjatuhan mengandung arti hilang sinarnya. Dinamakan bintang karena kemunculannya di langit dengan sinarnya.

Dari Ibnu Abbas, "Berjatuhan (انكدرت), yaitu *taghayyarat* (berubah), maka tidak tersisa satu pun sinar karena bintang-bintang itu telah terbenam dari tempatnya." Arti keduanya mirip.

Firman Allah *Ta'ala,* وَإِذَا ٱلْجِبَالُ سُيِّرَتْ *"Dan apabila gunung-gunung dihancurkan"* Yakni dicabut dari bumi, dan diperjalankan di udara seperti Firman Allah *Ta'ala*: وَيَوْمَ نُسَيِّرُ ٱلْجِبَالَ وَتَرَى ٱلْأَرْضَ بَارِزَةً *"Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan dapat melihat bumi itu datar,"* (Qs. Al Kahfi [18]: 47)

Ada yang mengatakan berjalannya gunung adalah perubahannya dari posisi batu menjadi tumpukan pasir yang beterbangan, yakni pasir yang mengalir, ia menjadi seperti bulu, dan menjadi debu yang bertebaran, lalu menjadi fatamorgana seperti fatamorgana yang tidak ada apa-apa, akhirnya bumi kembali menjadi lembah yang datar, tidak berpenghuni dan tidak berbukit. Hal ini telah dijelaskan tidak pada bab ini. Segala puji hanya bagi Allah SWT.

وَإِذَا ٱلْعِشَارُ عُطِّلَتْ *"Dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak diperdulikan)"*

Yakni unta-unta hamil yang di dalam perutnya terdapat anak, atau yang umur kehamilannya sepuluh bulan, kemudian namanya masih seperti itu sampai dia melahirkan, dan juga setelah melahirkan. Kebiasaan orang-orang arab menamakan sesuatu dengan nama yang telah disebut terdahulu walaupun sudah lewat masanya. Seorang laki-laki berkata kepada kuda betinanya, هَاتُو مُهْرِى (berikan anak kudaku), dan قَرِّبُوْ مُهْرِى (dekatkan anak kudaku). Ia menamakannya dengan nama yang telah disebut terdahulu,

Unta-unta yang hamil disebut secara khusus, karena ia sangat berharga bagi orang-orang Arab, dan tidak akan diabaikan oleh pemiliknya kecuali pada keadaan hari kiamat. Dan ini sebagai contoh saja, karena pada hari kiamat unta betina tidak dapat mengandung, akan tetapi perkataan tersebut dimaksudkan sebagai perumpamaan yang menerangkan bahwa ketakutan pada hari kiamat adalah suatu keadaan jika seseorang mempunyai unta betina yang hamil maka unta itu akan ia abaikan dan ia akan sibuk dengan dirinya sendiri.

Dikatakan, Jika mereka bangun dari kuburnya, dan melihat satu sama lain, lalu mereka melihat binatang-binatang buas dan binatang melata dikumpulkan, lalu di antara binatang-binatang tersebut terdapat unta betina yang pernah menjadi harta mereka yang paling berharga, maka mereka pun tidak akan memperdulikan dan mementingkannya. Orang-orang arab diajak bicara mengenai unta-unta yang hamil, karena harta dan mata pencaharian mereka kebanyakan dari unta.

Adh-Dhahak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Maksudnya adalah diabaikan, yakni diabaikan oleh pemiliknya, karena mereka sibuk dengan urusan mereka sendiri."

Dikatakan: Satu unta hamil disebut عُشَرَاءُ, dua unta hamil disebut عُشَرَاوَانِ, jamak dari unta hamil disebut عِشَارٌ dan عُشَرَاوَاتٍ, mereka mengganti

hamzah ta'nits dengan huruf و.

Unta betina benar-benar telah hamil 10 bulan, yakni menjadi عُشَرَاءُ.

Ada yang mengatakan, الْعِشَارُ adalah awan yang tidak bekerja apa yang ada di dalamnya yaitu air, maka awan tersebut tidak menurunkan hujan, orang-orang arab mengumpamakan awan dengan الْحَامِلُ (yang membawa atau mengangkut). Dikatakan, artinya adalah rumah yang ditelantarkan, maka ia tidak ditempati. Dikatakan pula, artinya adalah tanah yang dibiarkan tanamannya terlantar, maka ia tidak menghasilkan tanaman. Dari semua perkataan ini, pertama lebih masyhur, menurut kebanyakan orang.

وَإِذَا ٱلْوُحُوشُ حُشِرَتْ *"Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan."* Yakni جُمِعَتْ (dikumpulkan) الْحَشْرُ bermakna الْجَمْعُ yaitu pengumpulan, diriwayatkan dari Hasan, Qatadah dan lainnya.

Ibnu Abbas berkata, "Mengumpulkannya adalah mematikannya," diriwayatkan oleh Ikrimah. Mengumpulkan segala sesuatu adalah kematian selain jin dan manusia, karena mereka akan memenuhinya pada hari kiamat.

Diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas, beliau berkata, "Segala sesuatu akan dikumpulkan bahkan lalat sekalipun," Ia berkata, "Binatang-binatang liar akan dikumpulkan pada hari kiamat, yakni dikumpulkan sampai salah satu dari mereka mengambil *qishas* satu sama lain, maka domba yang tidak bertanduk akan mengambil *qishas* terhadap domba yang bertanduk, kemudian dikatakan kepadanya jadilah debu lalu matilah ia." Riwayat ini adalah yang paling *shahih* dari apa yang telah diriwayatkan oleh Ikrimah, dan hal ini telah kami jelaskan pada kitab *At-Tadzkirah,* selain itu telah dijelaskan pula sebagian di surat Al An'aam,[103] bahwa sesungguhnya jika binatang-binatang liar saja keadaannya sudah sedemikian halnya, maka apalagi dengan anak cucu nabi Adam.

---

[103] Lih. Surat Al An'aam ayat 38.

Dikatakan, maksud dari hal ini adalah bahwa walaupun pada hari itu manusia terpisah-pisah dan terpencar di gurun-gurun, maka pada hari kiamat hal ini akan dilimpahkan juga kepada manusia tentang ketakutan hari kiamat itu, maknanya dikatakan oleh Ubay bin Ka'b.

وَإِذَا ٱلْبِحَارُ سُجِّرَتْ *"Dan apabila lautan dijadikan meluap."* Yakni penuh dengan air, orang arab mengatakan, سَجَرتُ الْحَوْضَ أَسْجُرُهُ سَجْرًا (Aku memenuhi kolam, aku mengisinya sekali isi), وَهُوَ مَسْجُورٌ (dia terisi), الْمَسْجُورُ (tempat yang diisi) dan السَّاجِرُ (pengisi) menurut bahasa artinya adalah yang penuh (berisi).

Rabi' bin Khaitsam meriwayatkan: سُجِّرَتْ, adalah فَاضَتْ (telah meluap) dan مُلِئَتْ (dipenuhi), itu menurut Alkalbi, Muqatil, Hasan dan Adh-Dhahhak, Ibnu abi Zamnain mengatakan, "سُجِّرَتْ hakikatnya adalah مُلِئَتْ yaitu dipenuhi," sebagiannya mengaliri sebagian yang lain, lalu terkumpul menjadi satu, arti tersebut menurut perkataan Hasan.

Ada yang mengatakan, artinya adalah air tawar dialirkan di atas air asin dan air asin dialirkan diatas air tawar, sampai penuh terisi.

Diriwayatkan dari Adh-Dhahhak dan Mujahid, "Yakni dipancarkan, lalu menjadi satu laut." Menurut Al Qusyairi, yaitu dengan cara Allah mengangkat penghalang yang disebutkan dalam Firman Allah *Ta'ala*, بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيَانِ *"Antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing."* (Qs. Ar-Rahman [55]: 20)

Jika pembatas itu diangkat maka terpancarlah air laut, kemudian menggenangi seluruh bumi, lalu menjadi satu laut. Dan dikatakan menjadi satu laut dari air yang mendidih untuk penghuni neraka.

Diriwayatkan dari Hasan, Qatadah, dan Ibnu Hayyan, "Laut menjadi kering dan tidak tersisa satu tetes air pun." Menurut Al Qusyairi, ia berasal dari kata سَجَرْتُ التَّنُّورَ (aku telah menyalakan) أَسْجُرُهُ سَجْرًا, (aku menyalakan senyala-nyalanya), maka aku memanaskannya, jika sudah terbakar maka yang lembab akan menjadi kering, maka pada saat itu gunung akan diperjalankan,

lautan dan daratan akan menjadi satu hamparan, dan lautan akan digenangi dengan debu gunung. An-Nahhas berkata, "Terkadang perkataan-perkataan -di atas- menunjukkan kesepakatan, bahwa lautan akan menjadi kering dari air setelah meluap satu sama lain, lalu berbalik menjadi api."

Menurut saya (Al Qurthubi): Kemudian saat itu gunung pun diperjalankan, seperti apa yang disebutkan oleh Al Qusyairi." *Wallahu a'lam.* Ibnu Zaid, Syamir, Athiyyah, Sufyan, Wahab, Ubay, Ali bin Abu Thalib dan Ibnu Abbas mengatakan dari apa yang diriwayatkan oleh Adh-Dhahak, "Dinyalakan, lalu menjadi api."

Ibnu Abbas berkata, "Allah menggulung matahari, bulan dan bintang-bintang di lautan, kemudian Allah mengirimkan kepadanya angin barat, maka angin itu pun meniupnya hingga menjadi api."

Menurut sebagian hadits Allah SWT memerintahkan kepada matahari, bulan dan bintang, maka mereka bertebaran di lautan, kemudian Allah SWT mengutus angin dari barat lalu menyalakannya hingga menjadi api, itulah api Allah yang sangat besar yang akan menyiksa orang-orang kafir.

Imam Al Qusyairi berkata: telah dikatakan dalam penafsiran perkataan Ibnu Abbas, "سُجِّرَتْ" (dinyalakan), mengandung kemungkinan bahwa neraka jahannam berada di jurang-jurang lautan, akan tetapi sekarang ia tidak menyala karena masih berdirinya dunia, jika masa dunia telah usai maka ia pun akan dinyalakan, lalu semuanya akan menjadi api neraka yang akan Allah masukan para penghuninya ke dalam neraka tersebut. Dan mengandung kemungkinan pula bahwa api berada di bawah laut, kemudian Allah menyalakan laut, lalu semuanya akan menjadi api neraka.

Menurut *khabar*: Laut adalah api di dalam api. Mu'awiyah bin Sa'id berkata, "Laut Roma adalah tengahnya bumi, bagiannya yang paling bawah adalah sumur-sumur yang tersusun dari tembaga yang akan dinyalakan menjadi api pada hari kiamat.

Ada yang mengatakan, matahari akan berada di dalam laut, maka

laut akan menjadi api lautan matahari. Semua yang terdapat dalam ayat-ayat ini boleh terjadi di dunia sebelum hari kiamat, dan menjadi salah satu permulaannya, boleh juga terjadi pada hari kiamat, apa yang disebutkan setelah ayat ini maka akan terjadi pada hari kiamat.

Menurut saya (Al Qurthubi): Diriwayatkan dari Abdullah bin Amru, bahwa dirinya tidak berwudhu dengan air laut, karena laut adalah penutup neraka jahannam. Ubay bin ka'ab berkata, "Ada enam tanda sebelum terjadinya hari kiamat, ketika manusia berada di pasar-pasar mereka hilanglah sinar matahari dan tampaklah bintang-bintang, mereka pun bingung dan tercengang, tatkala mereka dalam keadaan seperti itu tiba-tiba bintang-bintang pun bertebaran dan berjatuhan, dalam keadaan itu tiba-tiba gunung-gunung jatuh ke atas permukaan tanah, gunung-gunung itu pun bergerak, terguncang dan terbakar, lalu menjadi debu-debu yang beterbangan, kemudian kagetlah manusia kepada jin dan jin kepada manusia, binatang-binatang tunggangan, binatang-binatang liar, singa dan unggas pun bercampur aduk, satu sama lain saling bercampur, maka itulah Firman Allah *Ta'ala*, وَإِذَا ٱلْوُحُوشُ حُشِرَتْ *"Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan."*

Kemudian jin berkata kepada manusia, kami datang kepada kalian dengan kebaikan, maka pergilah ke lautan, dan ternyata lautan itu adalah api yang menyala, tatkala mereka dalam keadaan seperti itu jatuhlah bumi ke bagian bumi ketujuh yang paling bawah dengan sekali jatuh, dan naik ke langit ke tujuh yang paling tinggi, tatkala mereka dalam keadaan demikian tiba-tiba datanglah angin yang mematikan mereka. Dikatakan arti سُجِّرَتْ adalah air laut yang merah, hingga menjadi seperti darah, di ambil dari perkataan mereka, "عَيْنٌ سُجْرَاءُ" (mata putih kemerah-merahan), yakni yang merah. Ibnu Katsir membaca سُجِرَتْ,[104] Abu Amru pun membaca seperti itu untuk memberi tahu bahwa keadaan ini berlangsung selama satu kali. Sebagian yang

[104] *Qira`ah* dengan takhfif juga mutawatir seperti yang tertera di *Taqrib An-Nasyr*, h. 186.

lain membacanya dengan *tasydiid*, untuk memberi tahu akan pengulangan keadaan ini berlangsung hingga beberapa kali.

Firman Allah *Ta'ala*: وَإِذَا ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتْ *"Dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh)"*

Nu'man bin Basyir berkata: Rasulullah SAW bersabda:

وَإِذَا النُّفُوْسُ زُوِّجَتْ. قَالَ: يُقْرَنُ كُلُّ رَجُلٍ مَعَ كُلِّ قَوْمٍ كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ كَعَمَلِه

"Dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh), setiap orang akan dikumpulkan dengan setiap kaum yang melakukan sesuatu seperti apa yang dilakukannya."[105]

Umar bin Khaththab berkata, "Orang yang berbuat maksiat akan dikumpulkan bersama orang yang berbuat maksiat, orang yang shalih akan dikumpulkan bersama orang yang shalih." Ibnu Abbas berkata, "Hal itu terjadi ketika setiap orang menjadi tiga kelompok, orang-orang yang beriman lebih dahulu menjadi satu pasangan –yakni satu bagian-, golongan kanan menjadi satu pasangan, golongan kiri satu pasangan. Diriwayatkan darinya pula, "Ruh orang-orang mukmin akan dikawinkan dengan *hur al ain* (bidadari), dan orang kafir akan dikumpulkan bersama syetan-syetan, begitu pula dengan orang-orang munafik."

Diriwayatkan dari ia pula bahwa, "Setiap yang serupa akan dikumpulkan dengan yang serupa, dari penghuni surga maupun neraka, maka orang yang lebih banyak taatnya akan disatukan kepada yang semisal dengannya, orang yang setengah-setengah akan dikumpulkan dengan yang semisal dengannya, ahli maksiat dengan yang semisal dengannya, maka memasangkan berarti mengumpulkan sesuatu dengan yang serupa, maksudnya

---

[105] Disebutkan oleh Ibnu Katsir di tafsirnya (4/476) dari riwayat Ibnu Abu Hatim, dan Al Alusi di kitab *Ruh Al Ma'ani* (9/306) beserta maknanya

adalah, jiwa-jiwa akan dikumpulkan kepada yang serupa dengannya di surga dan di neraka. Ada yang mengatakan, setiap orang akan disatukan kepada siapa yang ia perlukan baik dari raja atau pun penguasa, seperti apa yang telah Allah firmankan, ٱحْشُرُوا۟ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَأَزْوَٰجَهُمْ *"(kepada Malaikat diperintahkan): 'Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim beserta teman sejawat mereka'."* (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 22)

Abdurrahman bin Zaid berkata, "Mereka dijadikan berpasang-pasangan sesuai dengan amal-amal mereka bukan dengan memasangkan, golongan kanan satu pasangan, golongan kiri satu pasangan, dan orang-orang yang beriman lebih dahulu satu pasangan."

Allah SWT berfirman: ٱحْشُرُوا۟ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَأَزْوَٰجَهُمْ *"(kepada Malaikat diperintahkan): "Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim beserta teman sejawat "* (Qs. Ash-Shaafffaat [37]: 22)

Yakni orang yang serupa dengan mereka. Ikrimah berkata, وَإِذَا ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتْ *"Ruh akan dikumpulkan dengan jasad,"* yakni dikembalikan lagi kepadanya. Hasan berkata, "Setiap orang akan dipertemukan dengan golongannya,[106] Yahudi dengan Yahudi, Nashrani dengan Nashrani, Majusi dengan Majusi, dan setiap orang yang menyembah sesuatu selain Allah akan dipertemukan satu sama lain, munafik dengan munafik, orang mukmin dengan orang mukmin."

Ada yang mengatakan, bahwa orang yang sesat akan dikumpulkan dengan orang yang menyesatkannya baik dari syetan atau pun manusia, dalam suasana kebencian dan permusuhan, orang yang taat akan dikumpulkan dengan orang yang menyerunya kepada ketaatan baik dari para nabi atau pun orang-orang mukmin. Dan dikatakan pula bahwa, setiap jiwa akan dikumpulkan dengan amal-amalnya.

Firman Allah *Ta'ala*: وَإِذَا ٱلْمَوْءُۥدَةُ سُئِلَتْ ۝٨ بِأَىِّ ذَنۢبٍ قُتِلَتْ ۝٩

---

[106] Lih. Tafsir Al Hasan Al Bashri (2/401).

"Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa Apakah Dia dibunuh."

ٱلْمَوْءُۥدَةُ yakni yang terbunuh, ia adalah budak wanita yang dikubur hidup-hidup, dinamakan seperti itu karena apa yang dilempar ke atasnya berupa tanah, lalu tanah itu membuatnya terasa berat sampai akhirnya budak tersebut mati. Contohnya adalah Firman Allah *Ta'ala*: وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفْظُهُمَا *"Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 255). Yakni tidak memberatkannya.

Mereka mengubur hidup-hidup anak perempuan mereka karena dua kebiasaan mereka: *pertama*, mereka mengatakan bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah, maka mereka menghubungkan anak perempuan dengannya. *Kedua*, takut akan hidup melarat, atau mungkin karena takut akan cacian dan perbudakan. Makna dari hal ini telah dijelaskan di surat An-Nahl pada Firman Allah *Ta'ala*, أَمْ يَدُسُّهُۥ فِى ٱلتُّرَابِ *"Ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)"* (Qs. An-Nahl [16]: 59)

Orang-orang yang mempunyai kedudukan di antara mereka menjauhi hal ini dan melarangnya.

Ibnu Abbas berkata, "Pada masa jahiliyah, jika perempuan yang sedang hamil tua akan melahirkan, ia akan menggali lubang, jika ia melahirkan anak perempuan maka ia membuang anak yang baru dilahirkannya ke dalam lubang tersebut, lalu menutupinya dengan tanah, jika melahirkan bayi laki-laki maka ia akan menjaganya, contohnya seperti perkataan Ar-Rajiz,

سَمَّيْتَهَا إِذْ وُلِدَتْ تَمُوْتُ   وَالْقَبْرُ صِهرٌ ضَامِنٌ زِمِّيتُ

"Engkau menamainya pada waktu ia lahir ia akan mati
dan kubur adalah makam penanggung orang yang agung."[107]

الزِّمِّيْتُ adalah *al waqur* (yang terhormat), sebagai contoh,

---

[107] Asy-Syaukani mencantumkannya dalam *Fath Al Qadir* (5/554).

"فُلَانٌ أَزْمَتُ النَّاسِ" (fulan adalah manusia paling agung) yakni أَوْقَرُهُمْ (yang paling terhormat diantara mereka), dan "مَا أَشَدَّ تَزَمُّتَهُ" (alangkah besar keagungannya), menurut Al Farra`. Qatadah berkata, "Pada masa jahiliyah seseorang diantara mereka membunuh anak perempuannya, dan memberi makan anjingnya, maka Allah pun mencela perbuatan mereka, dan mengancam mereka dengan firman-Nya: وَإِذَا ٱلْمَوْءُۥدَةُ سُئِلَتْ *"Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya"*

Pada Firman Allah *Ta'ala* "وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ" Umar RA berkata: Telah datang Qais bin Ashim kepada nabi Muhammad SAW, ia berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah mengubur delapan anak perempuan yang aku miliki pada masa jahiliyah," Rasulullah SAW bersabda,

فَاعْتِقْ عَنْ كُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهُنَّ رَقَبَةً

"Tebuslah setiap salah satu dari mereka dengan budak."

Ia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku adalah pemilik unta," beliau bersabda,

فَاهْدِ عَنْ كُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهُنَّ بَدَنَةً إِنْ شِئْتَ

"Kalau begitu hadiahkanlah atas salah satu dari mereka unta yang digemukan jika engkau mau."[108]

Firman Allah *Ta'ala*: "سُئِلَتْ" adalah pertanyaan yang mencela pembunuhnya, seperti apa yang dikatakan kepada seorang anak ketika ia dipukul: kenapa kamu dipukul? apa salahmu? Hasan berkata, "Allah ingin mencela pelakunya, karena anak itu dibunuh tanpa dosa."[109] Ibnu Aslam

---

[108] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/478) dari riwayat Abd Ar-Razzaq, Ibnu Abu Hatim, As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/320), Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (9/307) dari riwayat Al Bazzar dan Hakim dalam *Al Kuna*, serta Al Baihaqi dalam sunannya dari Umar bin Khaththab RA.

[109] Lih. Tafsir Hasan Al Bashri (2/401).

berkata, "Atas dosa apa ia dipukul, mereka pernah memukulnya." Sebagian ulama menyebutkan pada Firman Allah *Ta'ala* "سُئِلَتْ" yakni dipinta, dan hal itu seperti Firman Allah *Ta'ala*, وَكَانَ عَهْدُ ٱللَّهِ مَسْـُٔولًا "*Dan adalah Perjanjian dengan Allah akan diminta (pertanggungan jawabnya)*"(Qs. Al Ahzaab [33]:15) yaitu diminta pertanggung jawabannya, seakan-akan dipinta dari mereka, lalu dikatakan di mana anak-anakmu?

Adh-Dhahak dan Abu Dhuha membaca, dari Jabir bin Zaid dan Abu Shalih وَإِذَا الْمَوْءُدَةُ سَأَلَتْ maka anak perempuan itu menggendongkan diri kepada bapaknya, lalu berkata, "Atas dosa apa kau membunuhku?" maka tidak ada satu alasan pun baginya, dikatakan oleh Ibnu Abbas, beliau membaca "وَإِذَا الْمَوْءُدَةُ سُئِلَتْ"[110] seperti itu juga bacaannya dalam mushaf Ubay.

Diriwayatkan dari Ikrimah dari Ibnu Abbas dari nabi Muhammad SAW, beliau bersabda, "*Sesungguhnya seorang wanita yang membunuh anaknya akan datang pada hari kiamat dengan anaknya yang bergantung di susunya, ia berlumuran darah anaknya, lalu anak itu berkata, Wahai Tuhanku, ini adalah ibuku, dia telah membunuhku.*"

Perkatan pertama adalah perkataan mayoritas ulama, seperti Firman Allah *Ta'ala* kepada nabi Isa AS, ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ "*Adakah kamu mengatakan kepada manusia.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 116)

Dalam bentuk celaan dan mengalahkan dengan hujjah kepada mereka, begitupula pertanyaan kepada bayi-bayi perempuan yang dibunuh merupakan celaan terhadap pembunuhnya, dan itu lebih mengena daripada bertanya kepadanya tentang perkara pembunuhannya, karena pembunuhan ini adalah sesuatu yang tidak diperbolehkan kecuali jika berdosa, maka atas dosa apa hal itu bisa terjadi, jika terbukti ia tidak berdosa, berarti hal itu lebih

[110] *Qira`ah* ini tidak *mutawatir*, Ibnu Athiyah menyebutkannya dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/240).

besar dari unta yang diikat dimakan pemiliknya sampai mati, *Wallahu a'lam.* (قُتِلَتْ) dibaca dengan *tasydid,*[111] dalam bacaan tersebut terdapat dalil yang jelas bahwa anak-anak orang musyrik tidak akan diadzab, dan menjelaskan pula bahwa pembunuhan tidak berhak dilakukan kecuali jika bersalah.

Firman Allah *Ta'ala*: وَإِذَا ٱلصُّحُفُ نُشِرَتْ *"Dan apabila catatan-catatan (amal perbuatan manusia) dibuka."* Yakni dibuka setelah ditutup sebelumnya, maksudnya adalah catatan-catatan amal yang dicatat oleh malaikat, di dalamnya terdapat segala sesuatu yang dikerjakan oleh pelakunya, perbuatan yang baik atau pun buruk, ditutup dengan kematian, dan dibuka pada hari kiamat, maka setiap manusia akan mengetahui catatan amalnya, ia akan mengetahui apa yang tertulis di dalamnya, lalu ia akan berkata: مَالِ هَٰذَا ٱلْكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا *"Kitab Apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya."* (Qs. Al Kahfi [18]: 49).

Martsad bin Wada'ah meriwayatkan, ia berkata, "Pada hari kiamat catatan-catatan amal akan beterbangan di bawah 'arsy, lalu catatan amal seorang mukmin akan jatuh ke tangannya فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ *"Dalam syurga yang tinggi."* Sampai Firman Allah *Ta'ala*: ٱلْأَيَّامِ ٱلْخَالِيَةِ *"Hari-hari yang telah lalu."* (Qs. Al Haaqqah [69]: 22-24)

Sementara lembaran amal orang kafir akan jatuh ke tangannya فِي سَمُومٍ وَحَمِيمٍ *"Dalam (siksaan) angin yang Amat panas, dan air panas yang mendidih."* sampai Firman Allah *Ta'ala*: وَلَا كَرِيمٍ *"Dan tidak menyenangkan."* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 42)

---

[111] ***Qira'ah*** **dengan Tasydid** ***mutawatir*** **pula seperti di** ***Taqrib An-Nasyr*** **h. 186.**

Diriwayatkan dari Ummu Salamah RA: bahwa rasulullah SAW bersabda,

يُحْشَرَ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُفَاةً عُرَاةً. فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! فَكَيْفَ بِالنِّسَاءِ؟ قَالَ: شُغِلَ النَّاسُ يَا أُمَّ سَلَمَةَ. قُلْتُ: وَمَا شَغَلَهُمْ؟ قَالَ: نُشِرَ الصُّحُفُ فِيْهَا مَثَاقِيْلُ الذَّرِّ وَمَثَاقِيْلُ الْخَرْدَلِ.

"Pada hari kiamat manusia akan dikumpulkan dalam keadaan tak beralas kaki serta telanjang." Lalu aku bertanya, "Bagaimana dengan para wanita ya Rasulullah?" beliau berkata, *"Semua orang disibukkan (dengan urusannya sendiri) wahai Ummu Salamah."* Aku bertanya, Apa yang menyibukan mereka? Rasulullah menjawab, *"Pembukaan catatan-catatan amal, didalamnya — terdapat catatan amal — seberat atom dan seberat biji sawi."*

Telah berlalu perkataan Abu Tsawwar Al Adawi pada surat Al Israa`, "Apa yang jelas padamu wahai anak Adam adalah catatan (amal)mu, maka isilah ia dengan apa yang kau mau, jika engkau mati maka ia akan ditutup, lalu akan dibuka sampai engkau dibangkitkan."

اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

"Bacalah kitabmu, pada hari ini cukuplah (Allah) yang membuat perhitungan terhadapmu." (Qs. Al Israa` [17]: 14)

Muqatil berkata, "Jika seorang meninggal maka akan ditutup catatan amalnya, pada hari kiamat ia akan dibuka." Diriwayatkan dari Umar RA, bahwa jika beliau membaca ayat itu, ia berkata, "kepadamu dibebankan segala urusan wahai anak adam." Nafi, Ibnu 'Amir, 'Ashim dan Abu 'Amru membaca (نُشِرَتْ) dengan *takhfif*/ tanpa *tasydid*, untuk menunjukkan bahwa catatan amal dibuka satu kali karena dalilnya sudah jelas. Sebagian lain membacanya

dengan *tasydiid*,[112] untuk menunjukkan bahwa catatan amal dibuka berulang-ulang, dengan maksud untuk melebih-lebihkan dalam memperingati orang yang bermaksiat, dan sebagai kabar gembira bagi orang yang taat.

Firman Allah *Ta'ala*, وَإِذَا ٱلسَّمَآءُ كُشِطَتۡ ﴿١١﴾ *"Dan apabila langit dilenyapkan."*(Qs. At-Takwiir [81]: 11)

اَلْكَشْطُ (mencabut karena kuatnya lekatan), maka langit dilepaskan seperti kulit yang dilepaskan dari domba dan semisalnya. Adapun pengertian اَلْقَشْطُ menurut bahasa termasuk di dalamnya. Abdullah membacanya وَإِذَا السَّمَاءُ قُشِطَتْ.[113] Contoh; كَشَطْتُ الْبَعِيرَ كَشْطًا (Aku melepaskan unta selepas-lepasnya), yakni aku mencabut kulitnya, dan tidak dikatakan "سَلَخْتُهُ" (aku mengulitinya), karena orang arab tidak menyebut untuk unta kecuali mengatakan, "كَشَطْتُهُ" (aku melepasnya) atau "جَلَدْتُهُ" (aku mengupas kulitnya)." Dan "اَلْكَشْطُ" artinya adalah lenyap, maka langit dicabut dari tempatnya seperti tutup yang dicabut dari sesuatu. Dikatakan pula: تُطْوَى, (digulung) seperti Firman Allah *Ta'ala*,

يَوۡمَ نَطۡوِى ٱلسَّمَآءَ كَطَيِّ ٱلسِّجِلِّ لِلۡكُتُبِۚ كَمَا بَدَأۡنَآ أَوَّلَ خَلۡقٖ نُّعِيدُهُۥۚ وَعۡدًا عَلَيۡنَآۚ إِنَّا كُنَّا فَٰعِلِينَ ﴿١٠٤﴾

"(yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas. sebagaimana Kami telah memulai panciptaan pertama Begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; Sesungguhnya kamilah yang akan melaksanakannya." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 104) Seakan-akan artinya adalah, dicabut lalu tergulung. *Wallahu A'lam*. Firman Allah *Ta'ala*: وَإِذَا ٱلۡجَحِيمُ سُعِّرَتۡ *"Dan apabila neraka Jahim dinyalakan."*

---

[112] Qira`ah dengan Tasydid mutawatir pula seperti di *Taqrib An-Nasyr*, h.186

[113] *Qira`ah* Abdullah tidak *mutawatir*, Ibnu Athiyah menyebutkannya dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/240).

Yaitu dinyalakan lalu disediakan untuk orang-orang kafir, dan ditambahkan untuk menyalakannya.

Dikatakan, "سَعَرْتُ النَّارَ وَأَسْعَرْتُهَا" (aku telah menyalakan api dan aku telah menyalakannya). Kebanyakan orang membaca dengan *takhfif* dari asal kata السَّعِيْرُ,[114] Nafi, Ibnu Dzakwan dan Ruwais membacanya dengan *tasydid*, karena ia (api) dinyalakan beberapa kali. Qatadah berkata, "Kemarahan Allah dan kesalahan-kesalahan anak Adam telah menyalakannya."

Disebutkan dalam Sunan At-Tirmidzi dari Abu Hurairah dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda,

أُوْقِدَ عَلَى النَّارِ أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى احْمَرَّتْ، ثُمَّ أُوْقِدَ عَلَيْهَا أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّي ابْيَضَّتْ، ثُمَّ أُوْقِدَ عَلَيْهَا أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى اسْوَدَّتْ، فَهِيَ سَوْدَاءُ مُظْلِمَةٌ

"Api neraka dinyalakan selama seribu tahun hingga memerah, kemudian ia dinyalakan lagi hingga memutih, kemudian dinyalakan lagi hingga menghitam, hitamnya adalah hitam pekat yang gelap."[115] Hadits ini diriwayatkan secara *mauquf.*

Firman Allah *Ta'ala,* وَإِذَا ٱلْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ *"Dan apabila surga didekatkan."* Yakni dekat dan didekatkan kepada orang-orang yang bertakwa, Hasan berkata, "Mereka didekatkan kepadanya, bukan karena surga itu pindah dari tempatnya."[116] Abdurrahman bin Zaid pernah berkata, "زُيِّنَتْ" (dihias) apakah "أُزْلِفَتْ" (didekatkan)?" dan "الزُّلْفَى" dalam perkataan

[114]Qiraah dengan *takhfif mutawatir* pula seperti di *Taqrib An-Nasyr,* h. 186.
[115] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Abu Hurairah dalam pembahasan tentang sifat Jahannam (4/710) No: 2591, ia berkata tentangnya, "Hadits Abu Hurairah dalam hal ini *mauquf* lebih benar, dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dalam pembahasan Zuhud bab sifat neraka (2/1445), No: 4320
[116] Lih. Tafsir Al Hasan Al Bashri (2/401).

orang arab artinya adalah dekat. Allah berfirman: وَأُزْلِفَتِ ٱلْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٩٠﴾ *"Dan (di hari itu) didekatkanlah surga kepada orang-orang yang bertakwa."*(Qs. Asy-Syu'araa [26]: 90), تَزَلَّفَ فُلَانٌ, yakni (si fulan mendekat).

Firman Allah *Ta'ala,* عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّآ أَحْضَرَتْ ﴿١٤﴾ *"Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya."* Yaitu apa yang dikerjakan, baik dari perbuatan baik dan buruk, ayat ini adalah jawaban dari ayat "إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ" dan ayat yang setelahnya, Umar RA berkata, "Karena ayat ini terjadilah pembahasan". Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Umar, semoga Allah meridhoi keduanya, mereka berdua membaca ayat itu, tatkala mereka sampai pada ayat, عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّآ أَحْضَرَتْ mereka berkata, "Karena ayat ini terjadilah cerita," maksudnya adalah jika matahari digulung maka setiap jiwa akan mengetahui apa yang dikerjakannya. Dalam shahih Bukhari dan Muslim dari Adi bin Hatim ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ وَسَيُكَلِّمُهُ اللهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ، فَيَنْظُرُ أَيْمَنَ مِنْهُ فَلاَ يَرَى إِلاَّ مَا قَدَّمَهُ وَيَنْظُرُ أَشْأَمَ مِنْهُ فَلاَ يَرَى إِلاَّ مَا قَدَّمَ مَا بَيْنَ يَدَيْهِ، فَتَسْتَقْبِلُهُ النَّارُ، فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَتَّقِيَ النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَلْيَفْعَلْ.

"Tidak ada salah satu pun diantara kalian melainkan akan ditanya oleh Allah SWT, tidak ada seorang pemandu antara Allah dan dirinya, maka orang yang beruntung tidak akan melihat kecuali apa yang datang kehadapannya, dan orang yang lebih celaka daripadanya tidak akan melihat kecuali apa yang datang ke hadapannya, lalu neraka menjemputnya, maka barangsiapa yang dapat menjauhi neraka walau hanya

seberat biji kurma hendaklah ia lakukan."[117]

Hasan berkata, "إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ" adalah *qasam* terhadap ayat "عَلِمَتْ نَفْسٌ مَا أَحْضَرَتْ", seperti dikatakan, "Jika Zaid pergi maka 'Amru pun pergi", dan perkataan pertama adalah yang paling shahih. Ibnu Zaid berkata dari Ibnu Abbas, "pada Firman Allah Ta'ala, "إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ" sampai Firman Allah Ta'ala, "وَإِذَا الْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ" terdapat dua belas tanda, enam di dunia, dan enam di akhirat," dan kita telah terangkan enam yang pertama dengan perkataan Ubay bin Ka'ab.

Firman Allah:

فَلَآ أُقْسِمُ بِٱلْخُنَّسِ ﴿١٥﴾ ٱلْجَوَارِ ٱلْكُنَّسِ ﴿١٦﴾ وَٱلَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ ﴿١٧﴾ وَٱلصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ ﴿١٨﴾ إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِى قُوَّةٍ عِندَ ذِى ٱلْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُّطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾ وَمَا صَاحِبُكُم بِمَجْنُونٍ ﴿٢٢﴾

"Sungguh, aku bersumpah dengan bintang-bintang, yang beredar dan terbenam, demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya, dan demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing, sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan

---

[117] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam pembahasan tentang bersikap lembut, bab: *Siapa yang Mendebat Perhitungan maka Dia akan Disiksa*, dan Muslim dalam pembahasan tentang Zakat, bab: Anjuran Bersedekah walaupun dengan Sepotong Kurma atau Perkataan yang Baik dan Hal Tersebut Merupakan Tabir dari Api Neraka. Lih. *Al-Lu`lu` wa Al Marjan* (1/236), hadits ini diriwayatkan pula oleh selain mereka berdua.

Tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya. dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila."
(Qs. At-Takwiir [81]: 15 – 22)

Firman Allah *Ta'ala,* فَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلۡخُنَّسِ *"Sungguh, aku bersumpah..."* Yakni أُقْسِمُ (aku bersumpah), huruf لَا adalah *zaidah* (huruf tambahan) seperti yang terdahulu.

Firman Allah *Ta'ala,* أُقۡسِمُ بِٱلۡخُنَّسِ ۝ ٱلۡجَوَارِ ٱلۡكُنَّسِ ۝ *"Dengan bintang-bintang, yang beredar dan terbenam."* Yaitu lima bintang yang beredar seperti yang disebutkan oleh ahli tasir. *Wallahu A'lam*. Penafsiran itu diriwayatkan dari Imam Ali, semoga Allah memuliakan wajahnya. Bintang-bintang tersebut disebutkan secara khusus dibandingkan bintang-bintang yang lain karena dua alasan:[118] *Pertama*: bintang-bintang tersebut menghadap matahari,[119] dikatakan oleh Bakr bin Abdullah Al Muzani. *Kedua:* bintang-bintang tersebut memotong orbitnya, dikatakan oleh Ibnu Abbas.

Hasan dan Qatadah berkata, "Bintang-bintang itu adalah bintang-bintang yang terbenam dengan datangnya siang." Ali RA pun berkata demikian, Ia berkata, "Dia adalah bintang-bintang yang terbenam dengan datangnya siang dan muncul pada malam hari dan bersembunyi pada waktu terbenamnya," yakni lambat ditangkap oleh penglihatan karena samar-samar, lalu tidak terlihat.

Dalam kitab *Ash-Shihhah,*[120] الْخُنَّسُ adalah seluruh bintang-bintang, karena bintang-bintang tersebut tenggelam ketika terbenam atau karena terbenam pada siang hari, dikatakan pula bintang-bintang tersebut adalah bintang-bintang yang beredar saja, bukan bintang-bintang

---

[118] Dua alasan ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (6/216).

[119] Dalam tafsir Al Mawardi disebutkan bintang-bintang tersebut tidak menghadap matahari.

[120] Lih. *Ash-Shihhah* (3/925).

yang menetap. Al Farra` berkata[121] tentang Firman Allah Ta'ala, فَلَآ أُقْسِمُ بِٱلْخُنَّسِ ۝ ٱلْجَوَارِ ٱلْكُنَّسِ ۝ bahwa itu adalah lima bintang, karena mereka terbenam dan bersembunyi di orbitnya, yakni bersembunyi seperti rusa yang bersembunyi di dalam gua, dan gua itu disebut الْكِنَاسِ yaitu sarang rusa."

Disebut خُنَّسًا karena keterlambatannya, dan mereka adalah bintang-bintang yang menakjubkan yang dapat kembali pada posisinya.

Dikatakan خَنَسَ عَنْهُ يَخْنُسُ dengan memakai harakat *dhammah* خُنُوْسًا artinya adalah تَأَخَّرَ (tertinggal), وَأَخْنَسَهُ غَيْرُهُ yang lain meninggalkannya, yakni mendahuluinya dan telah berlalu daripadanya. Untuk laki-laki adalah أَخْنَسُ, untuk perempuan خَنْسَاءُ dan semua jenis sapi disebut خُنْسٌ.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud tentang Firman Allah *Ta'ala*, فَلاَ أُقْسِمُ بِالْخُنَّسِ adalah sapi betina yang liar.

Husyaim meriwayatkan dari Zakaria dari Abu Ishak dari Abu Maisarah 'Amru bin Syurahbiil, dia berkata, Abdullah bin Mas'ud mengatakan kepada saya, "Sesungguhnya kalian adalah bangsa arab, maka apa artinya الْخُنَّسِ?" aku menjawab: sapi liar, beliau pun berkata, "Aku pun berpendapat seperti itu." Ibrahim dan Jabir bin Abdullah pun berkata demikian.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Sesungguhnya Allah bersumpah dengan sapi liar." Ikrimah meriwayatkan darinya, ia berkata, الْخُنَّسِ, adalah sapi, dan الظِّبَاءُ adalah rusa, ia disebut خُنَّسُ, jika dilihat oleh manusia mereka bersembunyi, berlari cepat, pergi dan masuk ke dalam sarangnya.

Al Qusyairi berkata, "Dikatakan pula arti dari ayat ini, adalah *Khannas* yakni berhidung pipih, hidung sapi dan rusa disebut خُنَّسُ. Makna yang paling benar adalah mengartikannya dengan bintang-bintang, karena disebutnya malam dan pagi setelah ayat ini, maka sebutan dengan bintang-bintang lebih layak daripada mengartikannya dengan itu.

---

[121] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/242).

Menurut saya (Al Qurthubi): Allah berhak untuk bersumpah dengan apa yang Dia kehendaki dari makhluk-makhluk-Nya, baik dari hewan-hewan atau pun benda yang tidak bernyawa. Walaupun tidak diketahui hikmah di balik itu. Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan Jabir bin Abdillah, keduanya adalah dua sahabat rasul juga An-Nakha'i mengartikannya dengan sapi liar.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Said bin Jubair bahwa artinya adalah rusa. Diriwayatkan dari Hajjaj bin Mundzir, ia berkata, "aku bertanya kepada Jabir bin Zaid tentang ayat الْجَوَارِ الْكُنَّسِ, lalu ia berkata, 'Rusa dan sapi'." Maka tidak jauh artinya dari bintang-bintang.

Dikatakan pula bahwa artinya adalah malaikat, seperti yang diceritakan oleh Al Mawardi. الْكُنَّسِ, artinya yang terbenam, diambil dari kata الْكِنَاسِ, yaitu gua atau kandang binatang liar yang digunakan untuk bersembunyi. Aus bin Hajar berkata,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللهَ أَنْزَلَ مُزْنَهُ وَعُفْرُ الظِّبَاءِ فِي الْكِنَاسِ تَقَمَّعُ

"Apakah kamu tidak melihat bahwa Allah menurunkan awannya yang berair

dan rusa memilih bersembunyi di dalam sarang sambil menggerakkan kepalanya."[122]

Ada yang mengatakan bahwa الْكُنُوسُ adalah beristirahat ke tempat persembunyiannya, yaitu tempat-tempat binatang liar dan rusa beristirahat.

الْكُنَّسِ (bintang-bintang) adalah bentuk jamak dari كَانِسٌ dan كَانِسَةٌ, begitupula الْخُنَّسُ (yang terbenam) adalah bentuk jamak dari خَانِسٌ dan خَانِسَةٌ. Adapun الْجَوَارِي (yang beredar) adalah bentuk jamak dari جَارِيَةٌ dari asal kata جَرَى – يَجْرِي.

Firman Allah *Ta'ala*: وَالَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ *"Demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya"*

[122] Bait ini terdapat dalam *Lisan Al 'Arab* (entri: *qama'a*) dan juga terdapat dalam tafsir Ath-Thabari (30/49) dan tafsir Al Mawardi (6/216).

Al Farra` berkata:[123] para mufassir sepakat bahwa makna "عَسْعَسَ" adalah "أَدْبَرَ" (mundur), diceritakan oleh Al Jauhari. Sebagian sahabat kita mengatakan, sesungguhnya dari awalnya dia mendekat dan menjadikan gelap, begitu pula awan jika mendekat dengan bumi, diceritakan oleh Al Mahdawi.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Mujahid dan lainnya bahwa وَاللَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ artinya adalah أَدْبَرَ بِظَلاَمِهِ (berlalu dengan gelapnya).

Diriwayatkan dari keduanya pula, serta Hasan dan yang lainnya bahwa artinya adalah أَقْبَلَ بِظَلاَمِهِ (datang dengan gelapnya).

Menurut Zaid bin Aslam عَسْعَسَ, adalah ذَهَبَ (pergi). Al Farra` berkata, "Orang Arab mengatakan عَسْعَسَ dan سَعْسَعَ jika tidak bersisa darinya kecuali hanyalah sedikit."

Al Khalil dan lainnya mengatakan, "Malam meninggalkan gelapnya jika ia datang atau berlalu. Al Mubarrad berkata, "Ia termasuk antonim, keduanya menunjuk kepada satu arti, yaitu permulaan gelap pada awalnya, dan meninggalkan gelap pada akhirnya."

Syair ini merupakan hujjah Al Farra`. Imru' Al Qais berkata,

عَسْعَسَ حَتَّى لَوْ يَشَاءُ ادَّنَا كَانَ لَنَا مِنْ نَارِهِ مَقْبِسُ

"Ia meninggalkan gelapnya sehingga jikalau ia berkehendak ia akan mendekat

Kita mempunyai tempat kayu bakar yang menyala dari apinya."[124]

Syair ini menunjukan arti akan kedekatan. Hasan dan Mujahid berkata, عَسْعَسَ adalah gelap, seorang penyair berkata,

حَتَّى إِذَا مَا لَيْلُهُنَّ عَسْعَسَا رَكِبْنَ مِنْ حَدِّ الظَّلاَمِ حِنْدِسَا

---

[123] Lihat *Ma'ani Al Qur`an* karyanya (3/242).

[124] Bait ini terdapat dalam Tafsir Ath-Thabari (30/50), *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra` (3/242).

"Sehingga jika malam mereka telah gelap

mereka berlayar dari batas kegelapan malam yang gulita,"[125]

Al Mawardi mengatakan:[126] Asal kata الْعَسُ adalah الإِمْتِلاَءُ (pengisian), contohnya dikatakan untuk gelas besar adalah عُسٌ (gelas/bejana yang besar) dikarenakan ia terisi dengan apa yang ada di dalamnya. Oleh karena itu makna ini berlaku pada datangnya malam, karena malam telah mulai mengisi, dan berlaku pada perginya malam karena gelap telah habis mengisinya.

Sedangkan perkataan Imru` Al Qais,

أَلَمَّا عَلَى الرَّبعِ القَدِيْمِ بِعَسْعَسَا

"Dia sakit di rumah tua di As'asa,"[127]

adalah nama suatu tempat di gurun sahara, selain itu 'as'asa adalah nama seorang laki-laki.

Serigala disebut العَسْعَسُ, العَسْعَاسُ, dan العَسَّاسُ, karena dia berkeliling dan mencari mangsa di malam hari. Sementara landak disebut العَسَاعِسُ karena sering keluar pada malam hari.

Abu Amru berkata bahwa التَّعَسْعُسُ adalah الشَّمُّ (penciuman) atau (pembauan).

Selain itu juga التَّعَسْعُسُ artinya adalah mencari mangsa di malam hari.

Firman Allah *Ta'ala,* وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ *"Dan demi Shubuh apabila*

---

[125] Lih. bait ini dalam tafsir Al Mawardi (6/217).
[126] *Ibid.*
[127] Syair lengkapnya adalah

كَأَنِّي أُنَادِي أَوْ أُكَلِّمُ أَخْرَسَا

Seakan-akan aku memanggil atau mengajak bicara orang bisu.

fajarnya mulai menyingsing."

Yakni membentang sehingga menjadi siang yang terang, siang jika bertambah dikatakan menyingsing, begitupula pada ombak jika air telah memercik. Arti dari التَّنَفُّسُ adalah keluarnya udara dari rongga mulut. Ada yang mengatakan إِذَا تَنَفَّسَ, yakni انْشَقَّ (menjadi pecah) dan انْفَلَقَ (menjadi terbelah), contohnya adalah تَنَفَّسَتِ الْقَوْسُ (panah terbelah) yakni تَصَدَّعَتْ (menjadi retak).

Firman Allah *Ta'ala,* إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ *"Sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril)."*

Ayat ini merupakan jawaban dari *qasam*. Dan رَسُوْلٍ كَرِيْمٍ (utusan yang mulia) yang dimaksud dalam ayat adalah malaikat Jibril, seperti yang dikatakan oleh Hasan, Qatadah dan Adh-Dhahhak. Arti إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُوْلٍ adalah: perkataan Dari Allah SWT, dan كَرِيْمٍ hanya milik Allah SWT Ayat ini dinisbatkan kepada malaikat Jibril, kemudian dipalingkan dengan Firman Allah *Ta'ala,* تَنْزِيْلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ agar para peneliti mengetahui kebenarannya bahwa perkataan ini adalah Firman Allah Ta'ala. Ada yang mengatakan, bahwa utusan yang dimaksud adalah nabi Muhammad SAW.

Firman Allah *Ta'ala,* ذِى قُوَّةٍ *"Yang mempunyai kekuatan."*

Siapa yang mengartikannya dengan Malaikat Jibril, maka kekuatannya sangat jelas. Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Salah satu kekuatannya adalah ia mencabut kota-kota kaum nabi Luth dengan bagian bawah sayapnya."

Firman Allah *Ta'ala,* عِندَ ذِى ٱلْعَرْشِ *"Di sisi Allah yang mempunyai Arsy"* yakni di sisi Allah yang Maha Terpuji.

Firman Allah *Ta'ala,* مَكِينٍ *"Yang mempunyai kedudukan."* Yaitu yang mempunyai tempat dan kedudukan, diriwayatkan dari Abu Shalih, ia

berkata, "Ia memasuki tujuh puluh tenda tanpa harus meminta izin."

Firman Allah *Ta'ala*, مُطَاعٍ ثَمَّ *"Yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi..."* Yakni di langit.

Ibnu Abbas berkata, "Dari ketaatan terhadap malaikat Jibril, dikatakan bahwa ketika ia melakukan perjalanan *isra* bersama Rasulullah SAW ia berkata kepada malaikat Ridhwan, penjaga pintu surga, 'bukalah untuknya (nabi Muhammad)', lalu terbukalah, kemudian beliau masuk dan melihat apa yang ada di dalamya, lalu malaikat Jibril berkata kepada malaikat Malik, penjaga pintu neraka, 'bukalah untuknya neraka Jahannam sampai beliau melihatnya'", lalu ia pun menurut dan membukakan untuknya."

Firman Allah Ta'ala, أَمِينٍ *"Dipercaya"* yaitu dipercaya untuk menjaga wahyu yang dibawa olehnya. Sementara yang mengatakan bahwa utusan dalam ayat tersebut adalah nabi Muhammad SAW maka arti ذِى قُوَّةٍ adalah (yang mempunyai kekuatan) dalam menyampaikan dakwah, dan Firman Allah *Ta'ala*, مُطَاعٍ berarti taat kepadanya orang-orang yang taat pada Allah SWT.

Firman Allah *Ta'ala*, وَمَا صَاحِبُكُم بِمَجْنُونٍ *"Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila."* Yakni nabi Muhammad SAW bukanlah seorang yang gila sampai harus dituduh dalam perkataanya, dan ayat tersebut adalah jawaban dari ayat *qasam.*

Ada yang mengatakan, nabi Muhammad SAW ingin melihat Jibril dalam rupa aslinya yang diciptakan oleh Allah SWT, Jibril berkata, "Hal itu tidak mungkin bagiku," lalu Allah Yang Maha Mulia pun mengizinkannya, maka Jibril pun datang kepada nabi dan dirinya telah menutupi ufuk, ketika nabi Muhammad SAW melihatnya beliau pun jatuh pingsan, lalu orang-orang musyrik berkata, "dia gila", maka turunlah ayat, إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ dan وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونْ. Sesungguhnya nabi Muhammad SAW dengan hanya melihat rupa asli Jibril, hal itu telah menakutkannya, ada pula riwayat yang menyebutkan tanpa keinginan nabi, lalu beliau terjatuh pingsan.

Firman Allah:

وَلَقَدْ رَءَاهُ بِٱلْأُفُقِ ٱلْمُبِينِ ﴿٢٣﴾ وَمَا هُوَ عَلَى ٱلْغَيْبِ بِضَنِينٍ ﴿٢٤﴾ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطَٰنٍ رَّجِيمٍ ﴿٢٥﴾ فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ ﴿٢٦﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٧﴾ لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ ﴿٢٨﴾ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٩﴾

"Dan Sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang. Dan Dia (Muhammad) bukanlah orang yang bakhil untuk menerangkan yang ghaib. dan Al Qur`an itu bukanlah Perkataan syetan yang terkutuk, Maka ke manakah kamu akan pergi? Al Qur`an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam, (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam."

(Qs. At-Takwiir [81]: 23-29)

Firman Allah *Ta'ala,* وَلَقَدْ رَءَاهُ بِٱلْأُفُقِ ٱلْمُبِينِ *"Dan Sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang."* Yakni melihat malaikat Jibril dalam bentuk aslinya, ia mempunyai enam ratus sayap.

Firman Allah *Ta'ala* بِالْأُفُقِ الْمُبِيْنِ *"Di ufuk yang terang,"* yakni di tempat terbitnya matahari dari arah ufuk timur, karena jika matahari terbit dari ufuk ini, maka ufuk ini tampak jelas, maksudnya segala sesuatu dapat dilihat dari arahnya. Ada yang mengatakan, الْأُفُقِ الْمُبِيْنِ adalah penjuru langit dan sekitarnya.

Menurut Al Mawardi,[128] terdapat tiga pendapat dalam hal ini. Salah

[128] Lih. Tafsir *Al Mawardi* (6/218).

satunya yaitu, bahwa Rasul melihatnya di ufuk langit timur, ini menurut Sufyan. Yang kedua, di ufuk langit barat, diceritakan oleh Ibnu Syajarah. Ketiga, beliau melihatnya di arah *Ajyaad* yaitu di timur Makkah, menurut Mujahid.

Ats-Tsa'labi menceritakan dari Ibnu Abbas, Nabi SAW berkata kepada malaikat Jibril, *"Sesungguhnya aku ingin melihatmu dalam bentukmu yang ada di langit,"* Jibril menjawab, "Kamu tidak akan bisa melihatnya," nabi berkata, *"Baiklah,"* lalu Jibril berkata, "Di tempat manakah yang engkau mau agar aku dapat menampakkan diri untukmu?" Nabi berkata, *"Di Abthah,"* Jibril berkata, "Abthah tidak cukup bagiku." Nabi berkata, *"di Mina"*, Jibril menjawab, "Ia tidak cukup bagiku," Nabi berkata, *"Kalau begitu di Arafah,"* Jibril pun menjawab, "Di Hira sana cukup bagiku."

Jibril pun berjanji dengan beliau, lalu keluar lah nabi sejenak, tiba-tiba Jibril telah datang dari gunung Arafat, tubuhnya telah memenuhi ruang antara timur dan barat, kepalanya berada di langit sedangkan kakinya berada di bumi. Tatkala Nabi Muhammad SAW melihatnya beliau pun jatuh pingsan, Jibril pun merubah bentuknya lalu merangkulnya seraya berkata, "Wahai Muhammad janganlah engkau takut!, bagaimana jika engkau melihat Israfil, sedangkan kepalanya berada di bawah 'arsy dan kedua kakinya berada di lapisan bumi ketujuh, dan 'arsy berada di atas punggungnya, dan kadang-kadang ia benar-benar mengecil karena takut kepada Allah SWT, sehingga ia menjadi *Al Washa'* —burung— sampai ia tidak mampu memikul Arsy melainkan Arsy telah memberatkannya."

Ada yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW melihat Tuhannya di ufuk yang terang, itu adalah arti dari perkataan Ibnu Mas'ud. Dan pembahasan ini telah dibahas secara lengkap pada Firman Allah *Ta'ala*, وَالنَّجْمِ silahkan Anda memperdalamnya di sana. Dalam Firman Allah *Ta'ala*, الْمُبِينِ terdapat dua pendapat, salah satunya ia adalah sifat dari ufuk, dikatakan oleh Rabi', kedua, ia adalah sifat bagi siapa yang melihatnya, dikatakan oleh Mujahid.

Firman Allah *Ta'ala*, وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِظَنِينٍ, *qira`ah* dengan huruf *zha* adalah *qira`ah* Ibnu Katsir,[129] Abu Amru dan Al Kisa`i dengan huruf *zha,* artinya sebagai tertuduh, dan الظِّنَّةُ artinya adalah tuduhan,

Abu Ubaid memilihnya, karena mereka tidak menjadikan ia bakhil, tetapi menjadikan ia tertuduh, karena perkataan yang paling banyak digunakan orang Arab adalah مَا هُوَ بِكَذَا (dia tidak seperti ini), mereka tidak mengatakan, مَا هُوَ عَلَى كَذَا (bukan dia yang melakukannya), akan tetapi mereka mengatakan, مَا أَنْتَ عَلَى هَذَا بِمُتَّهِمٍ (engkau tidak pantas dituduh melakukan ini). Sebagian lain membaca بِضَنِينٍ, yakni dengan huruf *dhad*, yaitu orang bakhil, diambil dari kata ضَنَنْتُ بِالشَّيْءِ (aku bakhil atas sesuatu) أَضِنُّ ضَنًّا (yang aku kikirkan secara khusus) فَهُوَ ضَنِينٌ (maka ia disebut orang yang bakhil). Ibnu Abu Najih meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Tidak boleh bagi kalian bakhil atas apa yang ia ketahui, Firman Allah Ta'ala dan hukum-hukumnya telah mengajarkan makhluk."

الْغَيْبِ yang disebutkan dalam ayat maksudnya adalah Al Qur`an, dan الْغَيْبِ menjadi *khabar* السَّمَاءِ, ayat ini merupakan sifat bagi Nabi Muhammad SAW, ada pula yang mengatakan sifat malaikat Jibril AS, ada yang mengatakan, بِظَنِينٍ adalah بِضَعِيفٍ (yang lemah), diceritakan oleh Al Farra` dan Al Mubarrad, dikatakan, رَجُلٌ ظَنِينٌ yakni ضَعِيفٌ (yang lemah), بِئْرٌ (sumur) disebut ظَنُونٌ yakni airnya sedikit.

الظَّنُوْنُ adalah hutang yang tidak diketahui apakah sudah diambil pengambilnya atau belum? contohnya adalah hadits Ali RA mengenai seorang laki-laki yang mempunyai hutang yang diragukan, ia berkata, "Akan membebaskannya dari apa yang telah lalu bila ia menerimanya jika ia berkata benar." الظَّنُون adalah laki-laki yang buruk akhlaknya, ia mengandung lafazh *musytarak* (ganda).

---

[129] Qira`ah dengan memakai huruf zha adalah Qira`ah yang mutawatir pula, sebagaimana yang disebutkan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 186, dan *Al Iqna'* (2/805).

Firman Allah *Ta'ala,* وَمَا هُوَ *"Dan ia itu bukanlah."* yaitu Al Qur`an.

Firman Allah *Ta'ala,* بِقَوْلِ شَيْطَٰنٍ رَّجِيمٍ *"Bukanlah perkataan syetan yang terkutuk."* Yakni yang terkutuk, seperti yang pernah dikatakan oleh orang Quraisy, Atha berkata, "Syetan putih yang pernah mendatangi Nabi SAW dalam bentuk Jibril bermaksud untuk menggodanya."

Firman Allah Ta'ala, فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ *"Maka ke manakah kamu akan pergi."* Qatadah berkata, "Ke manakah engkau akan berpaling dari firman ini dan dari ketaatan kepadanya," Ma'mar meriwayatkan seperti ini dari Qatadah, yakni ke manakah kalian akan berpaling dari firman-Ku dan dari ketaatan kepada-Ku. Az-Zajjaj berkata, "Maka jalan manakah lagi yang akan kalian tempuh yang lebih terang dari jalan yang Aku jelaskan kepada kalian." Dikatakan, pergi ke mana kamu? dan kemanakah engkau akan pergi? Al Farra` mengkisahkan tentang orang arab, Syam telah pergi, Irak telah keluar dan bertolak ke pasar, yakni ke arahnya, ia berkata, "kami mendengarnya dalam tiga huruf ini."

Sebagian Bani Uqail menyanyikan,

تَصِيحُ بِنَا حَنِيفَةُ إِذْ رَأَتْنَا   وَأَيَّ الْأَرْضِ تَذْهَبُ بِالصِّيَاحِ

"Hanifah memanggil kami tatkala ia melihat kami
bumi manakah ia akan pergi dengan panggilan."[130]

maksudnya mau ke bumi manakah ia akan pergi, maka lafazh إِلَى dihapus.

Junaid berkata, "Arti dari ayat tersebut bersambung dengan ayat yang lain," yaitu Firman Allah *Ta'ala,* وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَآئِنُهُ *"Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya."* (Qs.

---

[130] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra` (3/243) dan tafsir Ath-Thabari (30/53).

Al Hijr [15]: 21). Artinya, Jalan manakah yang akan engkau tempuh yang lebih terang dari jalan yang telah Allah jelaskan kepadamu, inilah arti dari perkataan Az-Zajjaj.

Firman Allah *Ta'ala,* إِنْ هُوَ *"Ia tiada lain."* yaitu Al Qur`an.

Firman Allah *Ta'ala,* إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ *"Hanyalah peringatan bagi semesta alam."* yaitu nasehat dan peringatan. Lafazh إِنْ, berarti ما (tidaklah), ada yang mengatakan, tidaklah Muhammad melainkan peringatan.

Firman Allah *Ta'ala,* لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ *"(yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus."*

Abu Jahal berkata, "Ini urusan kami, jika kami mau kami pasti kami menempuh jalan yang lurus, pun jika kami mau kami tidak akan menempuh jalan yang lurus – inilah *qadar* (kemampuan), dan perkataannya merupakan permulaan aliran *qadariyyah,* maka turunlah ayat, وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam."*

Dengan ayat ini jelaslah bahwa tidaklah seorang mengerjakan sesuatu yang baik melainkan tanpa pertolongan Allah, dan tidak pula yang buruk melainkan Dia membiarkannya.

Hasan berkata, "Demi Allah dahulu orang Arab tidak menghendaki agama Islam hingga Allah menghendakinya."

Wahab bin Munabbih berkata, "Aku sudah membaca delapan tujuh kitab yang diturunkan Allah kepada para nabi, barangsiapa yang menjadikan dirinya dapat menghendaki atas sesuatu maka ia telah kafir." Firman Allah *Ta'ala,*

وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَآ إِلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ ٱلْمَوْتَىٰ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَىْءٍ قُبُلًا مَّا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوٓا۟ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ

"Kalau Sekiranya Kami turunkan Malaikat kepada mereka, dan orang-

orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki." (Qs. Al An'aam [6]: 111)

Allah berfirman, وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ *"Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah."* (Qs. Yuunus [10]: 100)

Dan Allah berfirman, إِنَّكَ لَا تَهْدِى مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ *"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya."* (Qs. Al Qashash [28]: 56)

Ayat-ayat yang menerangkan tentang hal ini sangatlah banyak, begitupula dalam *khabar-khabar,* yang menerangkan bahwa Allah SWT memberikan hidayah dengan Islam, dan menyesatkan dengan kekufuran, seperti yang telah dijelaskan pada bab yang lain.
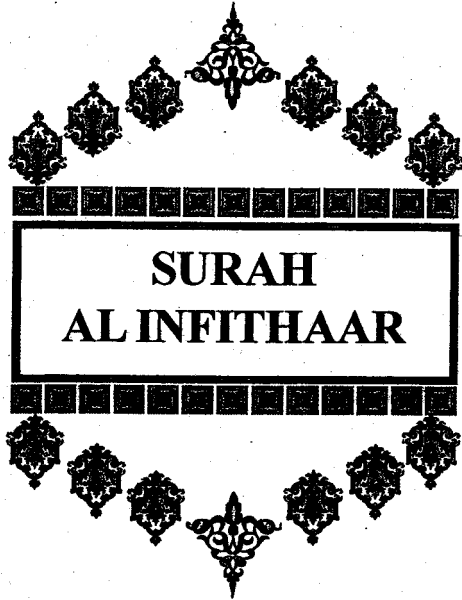
SURAH AL INFITHAAR

Firman Allah:

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنفَطَرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا ٱلْكَوَاكِبُ ٱنتَثَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا ٱلْبِحَارُ فُجِّرَتْ ﴿٣﴾ وَإِذَا ٱلْقُبُورُ بُعْثِرَتْ ﴿٤﴾ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ ﴿٥﴾

"Apabila langit terbelah, dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan, dan apabila lautan menjadikan meluap, dan apabila kuburan-kuburan dibongkar, Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya." **(Qs. Al Infithaar [82]: 1-5)**

Firman Allah *Ta'ala*: إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنفَطَرَتْ *"Apabila langit terbelah,"* yakni terbelah atas perintah Allah SWT, dan karena turunnya para malaikat, seperti firman-Nya, وَيَوْمَ تَشَقَّقُ ٱلسَّمَآءُ بِٱلْغَمَٰمِ وَنُزِّلَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ تَنزِيلًا ﴿٢٥﴾ *"Dan (ingatlah) hari (ketika) langit pecah belah mengeluarkan kabut putih dan diturunkanlah Malaikat bergelombang-gelombang."* (Qs. Al Furqaan [25]: 25)

Ada yang mengatakan langit terbelah karena kemuliaan Allah SWT, kata *al fathru* sama maknanya dengan *asy-syaqqu*, dikatakan, aku membelahnya, maka terbelahlah ia, فَطَرَ نَابُ الْبَعِيْرِ artinya, gigi unta tersebut telah tumbuh, سَيْفٌ فُطَارٌ yakni pedang yang terdapat pecahan-pecahan.

Kami telah menjelaskan sebelumnya dalam banyak pembahasan.

Firman Allah *Ta'ala*, وَإِذَا ٱلْكَوَاكِبُ ٱنتَثَرَتْ *"Dan apabila bintang-*

bintang jatuh berserakan," yakni jatuh berserakan, bentuk isimnya adalah *an-natstsar*, dan *an-nutstsar* (dengan *dhammah*), artinya adalah sesuatu yang bertebaran, kadangkala kata *an-natstsar* di tasydidkan untuk menunjukkan jumlah yang banyak.

Firman Allah *Ta'ala,* وَإِذَا ٱلْبِحَارُ فُجِّرَتْ *"Dan apabila lautan menjadikan meluap,"* yakni meluap satu dengan yang lainnya, maka lautan-lautan itupun bersatu —seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya— Al Hasan berkata, "Maksud dari kata فُجِّرَتْ adalah Airnya telah mengering, pada mulanya air laut itu diam, tenang dan berkumpul, lalu ketika diluapkan terpecahlah satu sama lain, dan airnya pun berhamburan, kejadian ini terjadi pada hari kiamat, sebagaimana yang telah kami jelaskan pula sebelumnya pada ayat, إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ ۝ *"Apabila matahari digulung."* (Qs. At-Takwiir [81]: 1)

Firman Allah *Ta'ala,* وَإِذَا ٱلْقُبُورُ بُعْثِرَتْ *"Dan apabila kuburan-kuburan dibongkar,"* yakni dibalik dan dikeluarkan isinya (penghuni kubur) tersebut hidup-hidup, dikatakan بَعْثَرْتُ الْمَتَاعَ (Aku membongkar sebuah barang) maka maksudnya adalah: aku membalik bawahnya menjadi bagian atas, dan وَ بَعْثَرْتُ الْحَوْضَ yakni aku menghancurkannya dan aku menjadikan bagian bawah menjadi bagian atas, sekelompok ulama termasuk Al Farra` di dalamnya berkata,[131] بُعْثِرَتْ maksudnya adalah dikeluarkan isinya yang berupa emas dan perak, dan itu merupakan tanda-tanda kiamat, yaitu bumi mengeluarkan emas dan peraknya.

Firman Allah *Ta'ala,* عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ *"Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya."*

Seperti firman-Nya: يُنَبَّؤُا ٱلْإِنسَٰنُ يَوْمَئِذٍۭ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ *"Pada hari*

---

[131] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/243).

itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya. " Kami telah menjelaskan sebelumnya, ayat ini merupakan jawab dari ayat إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنفَطَرَتۡ *"Apabila langit terbelah."* Karena ini merupakan sumpah dalam perkataan Al Hasan, sebagaimana yang disinyalir Allah SWT pula dalam ayat عَلِمَتۡ نَفۡسٌ *"Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui,"*

Dia —Al Hasan— berkata, "Telah jelas dalam ayat ini perkara-perkara yang merupakan tanda-tanda kiamat, yaitu dimana amalan sudah tidak diterima lagi, dan setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dilakukannya, dan sudah tiada manfaatnya lagi amalan setelah itu semua."

Ada yang mengatakan, "Jika perkara-perkara dalam surah ini terjadi, maka kiamat telah tiba, dan setiap jiwa akan dihisab sesuai dengan amal perbuatannya, kitab pun akan diberikan apakah melalui tangan kanannya ataukah tangan kirinya, dan ia akan mengingat seluruh amalannya ketika kitabnya dibacakan."

Ada yang mengatakan bahwa posisi kalimat tersebut adalah sebagai khabar bukan *qasam* (sumpah), dan pendapat inilah pendapat yang benar insya Allah.

Firman Allah *Ta'ala*,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡإِنسَٰنُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ ٱلۡكَرِيمِ ﴿٦﴾ ٱلَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّىٰكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾ فِيٓ أَيِّ صُورَةٖ مَّا شَآءَ رَكَّبَكَ ﴿٨﴾ كَلَّا بَلۡ تُكَذِّبُونَ بِٱلدِّينِ ﴿٩﴾

"Hai manusia, Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan

kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu. Bukan hanya durhaka saja, bahkan kamu mendustakan hari pembalasan." **(Qs. Al Infithaar [82]: 6-9)**

Firman Allah *Ta'ala,* يَٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَٰنُ *"Hai manusia,"* yang Allah SWT maksudkan adalah manusia yang mengingkari hari kebangkitan, sementara Ibnu Abbas RA berkata, "Maksud dari manusia di sini adalah Al Walid bin Al Mughirah," Ikrimah berkata, "Ubayy bin Khalaf."

Ada yang mengatakan, ayat ini turun berkenaan dengan Abu Al Asyad bin Kaladah Al Jumahi, dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, "Maksud dari Firman Allah *Ta'ala,* مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ ٱلْكَرِيمِ *'Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah,'* yaitu apa yang memperdayakanmu sehingga engkau menjadi kufur?

بِرَبِّكَ ٱلْكَرِيمِ *'Terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah,'* yakni yang menghapus kesalahanmu, Qatadah berkata, "Syetan yang telah menguasainya telah memperdayakannya."

Sedangkan Al Hasan berkata, "Ia diperdayakan oleh syetannya yang keji."[132]

Ada yang mengatakan, ia dibodoh-bodohi oleh syetannya.[133]

Al Hasan meriwayatkannya dari Umar RA, dan mayoritas pengikut Hanafi meriwayatkan pula, ketika Rasulullah SAW membaca ayat يَٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَٰنُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ ٱلْكَرِيمِ *"Hai manusia, Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah,"* beliau bersabda, *'Kebodohan telah memperdayakannya.'*[134]

---

[132] Lih. Tafsir Al Hasan Al Bashri (2/403).
[133] *Ibid.*
[134] As-Suyuthi menyebutkannya dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/312).

Shalih bin Mismar berkata, 'Telah sampai kepada kami bahwa Rasulullah SAW membaca ayat يَٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَٰنُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ ٱلْكَرِيمِ *"Hai manusia, Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah."*

Beliau bersabda, *'Kebodohannya telah memperdayakannya,'* Umar RA berkata, ayat ini sama dengan firman-Nya إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾ *"Sesungguhnya manusia itu Amat zhalim dan Amat bodoh,"* (Qs. Al Ahzaab [33]: 72) ada yang mengatakan, anugerah Allah SWT malah membuatnya terpedaya, karena pada mulanya Allah SWT belum menghukumnya, Ibrahim bin Al Asy'ats berkata, dikatakan kepada Fudhail bin Iyadh, 'Jika Allah SWT menghadapkanmu pada sisi-Nya di hari kiamat, dan Dia berkata kepadamu مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ ٱلْكَرِيمِ *'Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah,'* bagaimana kamu menjawab-Nya? Ia berkata, aku akan menjawab, 'Yang membuatku terpedaya adalah tirai-Mu yang lembut, karena *Al Karim* adalah yang menutup dengan tirai-Nya, Ibnu As-Simak menyebutkan dalam syairnya:

Dzu Nun Al Mashri berkata, "Berapa banyak orang yang terpedaya di balik tabir, sedangkan ia tidak merasa,"

Abu Bakar bin Thahir Al Abhuri menyenandungkan sebuah syair:

يَا مَنْ غَلاَ فِى الْعُجْبِ وَ التِّيْهِ   وَغَرَّهُ طُوْلُ تَمَادِيْهِ

أَمْلَى لَكَ اللهُ فَبَارَزْتَهُ   وَلَمْ تَخَفْ غِبَّ مَعَاصِيْهِ

"Wahai orang yang berlebihan dalam kebanggaan dan kesombongan, dan ia telah terpedaya dengan kesinambungannya (dalam kesombongannya itu)
Allah SWT telah memberimu nikmat tetapi engkau malah menentangnya, dan engkau tidak takut akibat dari maksiat kepada-Nya."

Diriwayatkan dari Ali RA, suatu ketika ia memanggil seorang anak berkali-kali tetapi anak tersebut tidak menjawabnya, kemudian Ali menghampirinya, dan anak tersebut sedang berada di sisi pintu, Ali pun bertanya kepadanya, "Mengapa engkau tidak menjawab panggilanku?" anak itu menjawab, "Aku mohon kemurahan hatimu, dan aku memohon pula keamanan dari hukumanmu."

Karena ia menjawab dengan jawaban yang baik, Ali pun melepaskannya.

Sekelompok orang mengatakan, مَاغَرَّكَ maksudnya adalah, apa yang membuatmu tertipu, apa yang membuatmu terpikat, hingga engkau menyia-nyiakan kewajibanmu?

Ibnu Mas'ud RA berkata, "Tiada seorangpun dari kalian pada hari kiamat melainkan Allah akan memanggil ke hadapan-Nya, kemudian Dia bertanya kepadanya, 'Wahai anak Adam apa yang membuat kalian terpedaya dariku? Wahai anak Adam apa yang telah kau perbuat dengan apa yang telah kau ketahui? Wahai anak Adam bagaimana engkau memenuhi ajakan para rasul?

Firman Allah *Ta'ala*, ٱلَّذِى خَلَقَكَ *"Yang telah menciptakan kamu,"* yaitu yang mengatur penciptaanmu dari setetes air mani

فَسَوَّىٰكَ *"Lalu menyempurnakan kejadianmu,"* dalam perut ibumu, kemudian menjadikan bagimu memiliki dua tangan, dua kaki, sepasang mata, serta seluruh anggota tubuhmu, فَعَدَلَكَ *"Dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang,"*

Firman Allah *Ta'ala*, فَعَدَّلَكَ yakni menjadikanmu ciptaan yang lurus, sepadan dan seimbang, seperti dikatakan, هَذَا شَيْءٌ مُعَدَّلٌ (ini sesuatu yang lurus), *qira`ah* ini adalah *qira`ah* mayoritas ulama,[135] dan *qira`ah* yang dipilih

[135] *Qira`ah* dengan *tasydid* juga *mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 186.

oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim.

Al Farra` dan Abu Ubaid mengatakan, dalilnya adalah Firman Allah *Ta'ala*, لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."* (Qs. At-Tiin [95]: 4)

Penduduk Kufah, Ashim, Hamzah, dan Al Kisa`i membacanya فَعَدَلَكَ dengan *takhfif*, yang berarti Dia memiringkan dan merubahmu kepada bentuk yang Dia kehendaki, baik itu bagus ataupun buruk, panjang atau pun pendek, Musa bin Ali bin Abu Rabah Al Lakhmi meriwayatkan dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata, "Nabi Muhammad SAW mengatakan kepadaku, *'Sesungguhnya nuthfah (air mani) jika sudah menetap di dalam rahim, Allah SWT mendatangkan kepadanya setiap keturunan antara dia dan Nabi Adam'*," Sedangkan ayat yang telah kau baca, فِىٓ أَىِّ صُورَةٍ مَّا شَآءَ رَكَّبَكَ *'Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu.'* فِيمَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ آدَمَ 'Dalam bentuk antara kamu dan Adam,'[136]

Ikrimah dan Abu Shalih mengatakan bahwa maksud Firman Allah Ta'ala, فِىٓ أَىِّ صُورَةٍ مَّا شَآءَ رَكَّبَكَ *"Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu."* Jika Allah menghendaki, Dia menyusun tubuhmu dalam bentuk manusia, bentuk keledai, bentuk kera, atau pun dalam bentuk babi.

Makhul berkata, "Jika Dia menghendaki, Dia menjadikanmu perempuan, dan jika Dia menghendaki, Dia menjadikanmu laki-laki," Mujahid mengatakan tentang Firman Allah *Ta'ala*, فِىٓ أَىِّ صُورَةٍ "yakni dalam bentuk yang mirip, baik dari ayah, ibu, paman, bibi, atau pun yang lainnya."

Lafazh فِى terkait dengan lafazh رَكَّبَكَ dan tidak terkait dengan lafazh

---

[136] As-Suyuthi menyebutkannya dalam kitab *Ad-Durr Al Mantsur* (6/312) dari riwayat Al Bukhari dalam *Tarikh* karangannya, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Syahin, Ibnu Qani', Ath-Thabrani, dan Ibnu Mardawaih, Ath-Thabari menyebutkannya dalam *Jami' Al Bayan* (30/87), dan Al Mawardi dalam *Tafsir*-nya (6/222).

عَدَلَكَ bagi yang membacanya dengan *takhfif*, karena Anda mengatakan عَدَلْتُ إِلَى كَذَا (aku telah kembali kepada sesuatu) dan Anda tidak mengucapkan عَدَلْتُ فِي كَذَا (aku telah kembali dalam sesuatu), oleh karena itu Al Farra` melarang membaca lafazh tersebut dengan *qira`ah takhfif*, karena ia menetapkan bahwa فِي terkait dengan lafazh عَدَلَكَ, dan مَا boleh mempunyai *shillah muakkadah* (hubungan yang menguatkan), yakni dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu, atau boleh juga lafazh مَا menjadi lafazh *syarthiyyah* (persyaratan), yakni jika Dia menghendaki, Dia menyusun tubuhmu bukan dalam bentuk manusia, tapi dalam bentuk yang lain seperti bentuk kera, keledai, atau pun babi, maka lafazh مَا bermakna syarat dan balasan, yakni dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki untuk menyusun tubuhmu, Dia pasti menyusun tubuhmu.

Firman Allah *Ta'ala*, كَلَّا بَلْ تُكَذِّبُونَ بِالدِّينِ *"Bukan hanya durhaka saja, bahkan kamu mendustakan hari pembalasan."*

Lafazh كَلَّا bisa bermakna حَقًّا (sungguh!) dan أَلَا (ketahuilah!) maka ia menjadi *mubtada`*nya, boleh juga bermakna لَا (tidaklah!) jika makna ayat itu adalah, bukanlah perkara itu seperti apa yang kalian katakan bahwa kalian dibenarkan menyembah Tuhan selain Allah, dalilnya adalah Firman Allah *Ta'ala*, مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ "Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah."

Oleh karena itu Al Farra` mengatakan, "Maknanya menjadi, tidak seperti apa yang telah kamu perdayakan."

Ada yang mengatakan, yakni bukanlah perkara itu seperti apa yang kalian katakan bahwa tidak ada hari kebangkitan.

Ada yang mengatakan pula, lafazh itu bermakna pencegahan dan pelarangan, yakni janganlah kalian memperdaya kemurahan dan kedermawanan Allah SWT, sehingga kalian tidak memikirkan tanda-tanda kekuasaan-Nya, Ibnu Al Anbari berkata, "*Waqaf* (berhenti dari bacaan) yang baik adalah *waqaf* pada الدِّيْنُ dan رَكَّبَكَ, sementara *waqaf* pada كَلَّا itu

buruk. Firman Allah *Ta'ala,* بَلْ تُكَذِّبُونَ *"Bahkan kalian mendustakan,"* wahai penduduk Makkah

بِٱلدِّينِ *"Hari pembalasan,"* yakni hari perhitungan, lafazh بَلْ berfungsi untuk menafikan sesuatu yang datang lebih awal, dan memastikan yang lainnya, pengingkaran mereka terhadap hari kebangkitan sudah diketahui sebelumnya, walau tidak disebutkan di dalam surah ini.

Firman Allah,

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَٰفِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَٰتِبِينَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾

"Padahal Sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan."
(Qs. Al Infithaar [82]: 10-12)

Firman Allah *Ta'ala,* وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَٰفِظِينَ *"Padahal sesungguhnya bagi kamu ada yang mengawasi,"* yakni para pengawas dari golongan malaikat.

كِرَامًا *"Yang mulia,"* yakni disisi-Ku, seperti Firman Allah *Ta'ala,* كِرَامٍ بَرَرَةٍ *"Yang mulia lagi berbakti."* (Qs. Abasa[80]: 16)

Mengenai penggalan ayat ini dibahas tiga masalah:

Pertama: Diriwayatkan dari Rasulullah SAW,

أَكْرِمُوا الْكِرَامَ الْكَاتِبِيْنَ الَّذِيْنَ لاَ يُفَارِقُوْنَكُمْ إِلاَّ إِحْدَى حَالَتَيْنِ: الْخِرَاءَةَ أَوِ الْجِمَاعَ، فَإِذَا اغْتَسَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَتِرْ بِجِرْمِ حَائِطٍ أَوْ بِغَيْرِهِ، أَوْ لِيَسْتُرْهُ أَخُوهُ.

"Muliakanlah malaikat para pencatat (amal) yang tidak pernah meninggalkan kalian kecuali dalam dua hal, membuang kotoran dan jima' (bersetubuh), maka jika salah satu di antara kalian mandi hendaklah ia bertabir dengan tabir dinding atau dengan yang lainnya, atau pun ditutupi oleh saudaranya."[137]

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib RA, ia berkata, "Malaikat senantiasa berpaling dari seorang hamba jika ia membuka aurat," diriwayatkan pula, "Sesungguhnya seorang hamba jika masuk ke kamar mandi tanpa kain penutup badan, ia dilaknat oleh kedua malaikat pencatat amalnya."

Kedua: Para ulama berbeda pendapat apakah orang-orang kafir mempunyai malaikat pengawas atau tidak? sebagian mereka berpendapat, tidak, karena urusan mereka sudah jelas, perbuatan mereka pun satu, Allah SWT berfirman, يُعْرَفُ ٱلْمُجْرِمُونَ بِسِيمَٰهُمْ *"orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya"* (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 41)

Ada yang mengatakan, bahkan mereka memiliki malaikat pengawas juga, berdasarkan Firman Allah *Ta'ala,*

كَلَّا بَلْ تُكَذِّبُونَ بِٱلدِّينِ ﴿٩﴾ وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَٰفِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَٰتِبِينَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾

"Bukan hanya durhaka saja, bahkan kamu mendustakan hari pembalasan. Padahal Sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan."

---

[137] As-Suyuthi menyebutkannya dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/312) dengan sedikit perbedaan dalam lafazh, beliau juga menyebutkan sebabnya, dan Ibnu Katsir dalam *Tafsir* karyanya (4/482) dari riwayat Ibnu Abu Hatim.

Juga firman Allah SWT, وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِشِمَالِهِۦ *"Adapun orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya."* (Qs. Al Haaqqah [69]: 25)

serta firman Allah SWT, وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ وَرَآءَ ظَهْرِهِۦ *"Adapun orang-orang yang diberikan kitabnya dari belakang"* (Qs. Al Insyiqaaq [84]: 10)

Dengan firman-Nya itu Allah mengabarkan bahwa orang-orang kafir memiliki malaikat pencatat amal, juga malaikat pengawas. Jadi, jika ada yang mengatakan, untuk apa malaikat yang berada di sebelah kanannya mencatat sedangkan tidak ada satu pun kebaikan dari diri orang kafir, maka jawabnya: malaikat yang berada di sebelah kirinya mencatat dengan seizin malaikat yang berada di sebelah kanan, dan ia menjadi saksi atas perbuatan yang dilakukan orang kafir itu walaupun dia tidak mencatat, *wallahu a'lam.*

Ketiga: Sufyan pernah ditanya bagaimana malaikat mengetahui bahwa seorang hamba berniat akan melakukan kebaikan atau pun keburukan? ia menjawab: Jika seorang hamba berniat melakukan kebaikan, malaikat-malaikat pencatat mencium wangi minyak kasturi yang keluar dari tubuhnya, jika dia berniat akan mengerjakan keburukan mereka mencium bau busuk yang keluar dari tubuhnya, hal itu telah dijelaskan di dalam surah Qaaf pada Firman Allah Ta'ala, مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾ *"Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir."* (Qs. Qaaf [50]: 18)

Sebagai tambahan untuk penjelasan ayat ini, para ulama memakruhkan berbicara ketika buang hajat dan *jima'*, karena malaikat meninggalkan seorang hamba ketika itu, dan telah diterangkan penjelasan akan hal ini di surah Aali 'Imran.[138]

---

[138] Lihat Tafsir surah *Aali 'Imran* ayat 191.

Dari Hasan, ia berkata, "Mereka (para malaikat) itu mengetahui, tidak luput dari mereka satu pun dari perbuatan-perbuatan kalian."

Ada yang mengatakan, malaikat mengetahui apa yang tampak dari kalian tanpa mengetahui apa yang jiwa kalian gumamkan, *wallahu a'lam.*

Firman Allah:

إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيمٍ ﴿١٣﴾ وَإِنَّ ٱلْفُجَّارَ لَفِى جَحِيمٍ ﴿١٤﴾ يَصْلَوْنَهَا يَوْمَ ٱلدِّينِ ﴿١٥﴾ وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَآئِبِينَ ﴿١٦﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا يَوْمُ ٱلدِّينِ ﴿١٧﴾ ثُمَّ مَآ أَدْرَىٰكَ مَا يَوْمُ ٱلدِّينِ ﴿١٨﴾ يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْـًٔا ۖ وَٱلْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ ﴿١٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam syurga yang penuh kenikmatan, dan Sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka, mereka masuk ke dalamnya pada hari pembalasan, dan mereka sekali-kali tidak dapat keluar dari neraka itu, tahukah kamu Apakah hari pembalasan itu?, sekali lagi, tahukah kamu Apakah hari pembalasan itu?,(yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah." **(Qs. Al Infithaar [82]: 13-19)**

Firman Allah *Ta'ala,* إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيمٍ ﴿١٣﴾ وَإِنَّ ٱلْفُجَّارَ لَفِى جَحِيمٍ ﴿١٤﴾, *"Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam syurga yang penuh kenikmatan, dan Sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka."* Ayat tersebut merupakan *taqsim* (pembagian) seperti Firman Allah *Ta'ala,*

فَرِيقٌ فِي ٱلْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي ٱلسَّعِيرِ ۝٧ *"Segolongan masuk surga, dan segolongan masuk Jahannam."* (Qs. Asy-Syuura [42]: 7)

Juga firman Allah SWT, يَوْمَئِذٍ يَتَفَرَّقُونَ ۝١٤ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۝١٥ *"Di hari itu mereka (manusia) bergolong-golongan. Adapun orang-orang yang beriman..."* (Qs. Ar-Ruum [30]: 14-15).

Firman Allah *Ta'ala,* يَصْلَوْنَهَا *"Mereka masuk ke dalamnya,"* yakni mereka ditimpa oleh gejolak api dan panasnya neraka.

يَوْمَ ٱلدِّينِ *"Pada hari pembalasan,"* yakni hari pembalasan dan perhitungan, lafazh itu disebut berulang-ulang untuk membesar-besarkan perkaranya, seperti Firman Allah *Ta'ala,* ٱلْقَارِعَةُ ۝١ مَا ٱلْقَارِعَةُ ۝٢ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْقَارِعَةُ ۝٣ *"Hari kiamat, apakah hari kiamat itu?, tahukah kamu Apakah hari kiamat itu?"* (Qs. Al Qaari'ah [101]: 1-3)

Ibnu Abbas mengatakan dari apa yang telah diriwayatkan daripadanya, "Setiap sesuatu dari Al Qur`an dari Firman Allah *Ta'ala,* وَمَآ أَدْرَىٰكَ *"Tahukah kamu,"* orang tersebut benar-benar telah mengetahuinya, dan setiap sesuatu dari Firman Allah *Ta'ala,* وَمَا يُدْرِيْكَ *"Tahukah kamu,"* benar-benar telah terlintas di hatinya.

يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ *"Hari (ketika) seseorang tidak berdaya,"* Ibnu Katsir dan Abu Amru membaca يَوْمُ dengan *dhammah,*[139] sebagai *badal* dari lafazh يَوْمُ الدِّيْنِ, atau sebagai jawaban dari lafazh يَوْمُ yang pertama, maka ia menjadi sifat dan *na't* dari lafazh يَوْمُ الدِّيْنِ, boleh juga menjadi *marfu'* dengan menyembunyikan dhamir هو, sebagian ulama membacanya dengan *nashb* (fathah) atas dasar kedudukannya dalam kedudukan *marfu'*, akan tetapi dia di*nashab*kan (difathahkan), karena ia adalah jenis *mudhaf* yang tidak menetap, seperti perkataan Anda, أَعْجَبَنِي يَوْمَ يَقُوْمُ زَيْدٌ "Hari dimana Zaid bangkit telah membuatku kagum,"

---

[139] *Qira`ah* dengan *dhammah* juga mutawatir seperti yang disebutkan dalam *Taqrib An-Nasyr,* h. 186, dan *Al Iqna'* (2/806).

Maka dua hari yang kedua diturunkan sebagai tambahan penjelasan dari dua *yaum* yang pertama, akan tetapi keduanya *dinashab*kan dalam lafazhnya, karena keduanya di*idhafah*kan kepada yang bukan aslinya, *qira`ah* ini adalah *qira`ah* yang dipilih oleh Al Farra` dan Az-Zajjaj, sebagian kaum mengatakan, hari yang kedua *manshub* pada kedudukannya, seakan-akan Dia berkata pada hari ketika seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain.

Ada yang mengatakan bahwa semua ini terjadi pada hari itu, atau bermakna mereka akan dimintai hutangnya pada hari itu, atau ia menjadi *manshub* dengan menyembunyikan lafazh اذْكُرْ (sebutkan!),

Firman Allah Ta'ala, وَٱلْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ *"Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah"*, pada hari itu tidak ada satu pun yang menentang Allah SWT, seperti Firman Allah *Ta'ala*,

لِّمَنِ ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَ ۖ لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ ﴿١٦﴾ ٱلْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ ۚ لَا ظُلْمَ ٱلْيَوْمَ ۚ... ﴿١٧﴾

"Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?" kepunyaan Allah yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan, pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi Balasan dengan apa yang diusahakannya, tidak ada yang dirugikan pada hari ini." (Qs. Ghaafir [40]: 16-17)

SURAH
AL MUTHAFFIFIIN

Muqatil berkata, "Surah Al Muthaffifiin adalah surah yang pertama kali diturunkan di Madinah," Ibnu Abbas dan Qatadah menambahkan bahwa surah Al Muthaffifiin tergolong surah *Madaniyyah* kecuali delapan ayat dari Firman Allah *Ta'ala*, إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا sampai ayat terakhir (ayat 29-36) adalah *Makkiyah."* Sedangkan Al Kalbi dan Jabir bin Zaid mengatakan, "Surah Al Muthaffifiin diturunkan antara Makkah dan Madinah."

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۝١ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۝٢ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ۝٣

"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang,(yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi."
(Qs. Al Muthaffifiin [83]: 1-3)

Dalam tiga ayat ini dibahas empat masalah:

Pertama: An-Nasa`i meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata, "Ketika Nabi Muhammad SAW tiba di Madinah mereka (penduduk Madinah) adalah seburuk-buruk orang yang mengurangi takaran, lalu Allah menurunkan ayat, وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ *"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang."* Mereka pun memperbaiki takaran setelah ayat itu turun.[140]

Al Farra` berkata,[141] "Mereka adalah sebaik-baik orang yang

---

[140] Al Wahidi menyebutkannya dalam *Asbab An-Nuzul,* h.333, dan Ibnu Arabi menyebutkannya dalam *Ahkam Al Qur`an* (4/1907).
[141] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/245).

memenuhi takaran hingga saat ini."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas pula, ia berkata, "Surah Al Muthaffifiin adalah surah yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah SAW saat tiba di Madinah, surah tersebut turun berkaitan dengan mereka, saat membeli mereka meminta untuk dipenuhi dengan takaran yang lebih berat, sedangkan saat menjual, mereka mengurangi takaran dan timbangan, lalu ketika surah ini turun mereka pun tidak melakukannya lagi, bahkan mereka adalah sebaik-baik orang yang memenuhi takaran hingga saat ini."

Sebagian kaum berkata, "Ayat tersebut turun terkait dengan seorang laki-laki yang dikenal dengan nama Abu Juhainah, nama aslinya adalah Amru, ia mempunyai dua *sha'*, dari dua *sha'* tersebut ia hanya mengambil salah satu, lalu memberikan yang lainnya, seperti yang dikatakan oleh Abu Hurairah RA.

Kedua: Firman Allah *Ta'ala*, وَيْلٌ (kecelakaan) yakni adzab yang pedih di akhirat, Ibnu Abbas berkata, "*Wail* adalah lembah yang berada di neraka Jahannam yang mengalir di dalamnya nanah penghuni neraka," yaitu mereka yang disebut dalam Firman Allah *Ta'ala*, وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ *"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang,"* yakni orang-orang yang mengurangi takaran-takaran dan timbangan-timbangan mereka.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar RA, ia berkata, "*Al Muthaffif* adalah seorang yang menyewa alat takaran sedangkan ia tahu bahwa ia akan bertindak aniaya dalam takaran tersebut lalu ia menaruh sesuatu yang memberatkan takarannya."

Sebagian ulama yang lain mengatakan, curang dalam hal takaran, timbangan, wudhu, shalat dan perkataan.

Imam Malik berkata dalam *Al Muwaththa'*, "Segala sesuatu dikatakan penuh dan kurang."

Diriwayatkan dari Salim bin Abu Al Ja'ad, ia berkata, "Shalat dilaksanakan dengan takaran, maka barangsiapa yang menyempurnakannya

ataupun menguranginya telah kalian ketahui apa yang telah Allah SWT firmankan dalam ayat-Nya, وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ *'Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang'.*"

Ketiga: Ahli bahasa mengatakan bahwa kata *al muthaffaf* diambil dari kata *at-thafif* yang berarti sedikit, dan *al-muthaffaf* artinya adalah orang yang menyedikitkan hak temannya dengan cara mengurangi haknya dalam takaran dan timbangan.

Az-Zajjaj mengatakan, "pelaku ini disebut *muthaffaf* karena dia cenderung tidak mencuri dari takaran dan timbangan melainkan hanya sedikit, dan sesungguhnya orang yang mengurangi sesuatu itu mengambil apa yang berada disisinya." *Thifafu al makkuki* —dengan harakat *kasrah*— dan *thafafu al makkuki* —dengan harakat *fathah*— (bagian atas atau bibir cangkir) artinya adalah apa yang memenuhi sisi cangkir, begitupula kalimat *thaffu al makkuki* dan *thafafu al makkuki* mengandung arti yang sama dengan yang di atas (apa yang memenuhi sisi cangkir). Dalam suatu hadits disebutkan,

كُلُّكُمْ بَنُو آدَمَ طَفُّ الصَّاعِ لَمْ تَمْلَئُوهُ

"Setiap kalian adalah anak cucu Nabi Adam lebih dari satu sha' yang kalian belum mengisinya."[142]

Maksudnya agar ia mendekat untuk mengisi, tapi ia tidak mengerjakannya, arti dari hadits tersebut adalah sebagian kalian dengan sebagian yang lain itu dekat, tidaklah seseorang itu lebih utama dari yang lain kecuali atas dasar takwa, *at-thufaf* dan *at-thufafah* —dengan harakat *dhammah*- artinya adalah apa yang berada di atas takaran, *ina'* (bejana) disebut *thufaf* jika isinya telah memenuhi bagian atasnya. Anda mengatakan dari kata

---

[142] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Al Musnad* (4/145) dengan lafazh, أَنْتُمْ وَلَدُ آدَمَ dan seterusnya, pengganti lafazh, كُلُّكُمْ بَنُو آدَمَ.

tersebut, *athfaftu* (aku telah mengurangi), dan *tathfif* berarti mengurangi takaran, yaitu dengan cara tidak mengisinya sampai ke bagian atasnya, yakni ke pinggirnya, dikatakan gelas diisi sampai bagian atasnya, yakni bagian kepalanya, contoh lain adalah perkataan Ibnu Umar RA ketika Nabi Muhammad SAW menyebutkan pertandingan berkuda, "aku adalah penunggang kuda ketika itu, aku mendahului orang-orang hingga kuda mengantarkanku (طَفَّفَ بِي الفَرَسُ) ke masjid Bani Zuraiq, sampai hampir sejajar dengan masjid.

Keempat: *Al Muthaffif* adalah orang yang mengurangi takaran dan timbangan, dan tidak memenuhinya sesuai dengan yang telah kita terangkan, Ibnu Qasim meriwayatkan dari Malik, bahwa dia membaca وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ lalu berkata, "Janganlah engkau berbuat curang dan janganlah kau menipu,[143] akan tetapi lepaskanlah dan tuangkan ia ke atasnya dengan sekali tuang, sehingga jika ia meminta untuk dipenuhi lepaskanlah tanganmu dan janganlah kau pegang.[144]

Abdul Malik bin Al Majisyun berkata, "Sesungguhnya keberkahan terdapat di atas kepala takaran, ia berkata, telah sampai padaku suatu kabar bahwa Fir'aun menggunakan takaran dari besi.

Firman Allah *Ta'ala,* ٱلَّذِينَ إِذَا ٱكْتَالُوا۟ عَلَى ٱلنَّاسِ يَسْتَوْفُونَ *"(yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi."* Al Farra` mengatakan, yakni dari sebagian manusia,[145] dikatakan اكْتَلْتُ مِنْكَ (aku menerima takaran darimu), yakni aku meminta takaran yang penuh, dikatakan اكْتَلْتُ مَا عَلَيْكَ (aku menerima takaran dari apa yang ada padamu), yakni aku mengambil apa yang ada padamu.

Az-Zajjaj mengatakan, yakni jika mereka menerima takaran dari

---

[143] Lih. *Ahkam Al Qur`an* karya Ibnu Arabi (4/1908): وَلَا تُخْلِبْ (jangan kau berbuat jahat).

[144] *Ibid.*

[145] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/245-246).

orang lain mereka meminta agar takaran mereka dipenuhi, arti dari ayat tersebut adalah, yaitu orang-orang yang ketika mereka meminta untuk dipenuhi mereka mengambil tambahan, dan jika mereka menimbang untuk orang lain mereka mengurangi, mereka tidak rela pada orang lain apa yang mereka relakan terhadap diri mereka sendiri. Adapun Ibnu Jarir At-Thabari berpendapat bahwa عَلَى (atas) bermakna عِنْدَ (pada).

Firman Allah *Ta'ala*, وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ *"Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi."*

Dalam firman Allah ini dibahas dua masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala*, وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ *"Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi."* Yakni jika mereka menakar atau menimbang untuk mereka, maka dihapus huruf *lam* —pada dhamir لَهُمْ—, *fi'il* (kata kerja) nya menjadi *muta'addi* dan menjadi *nashab*, contohnya seperti نَصَحْتُكَ أَوْ نَصَحْتُ لَكَ (aku menasehatimu atau aku memberi nasehat untukmu), أَمَرْتُكَ بِه وَأَمَرْتُكَهُ (aku memerintahkamu untuk melakukannya atau aku memerintahkanmu melakukannya), seperti yang dikatakan oleh Al Akhfasy dan Al Farra`.[146]

Al Farra` berkata,[147] "Aku mendengar seorang wanita badui mengatakan jika orang-orang pergi kami mendatangi pedagang lalu ia menakar satu dan dua *mud* untuk kami sampai musim yang akan datang, itu adalah perkataan penduduk Hijaz dan sekitarnya seperti *Qais*.

Az-Zajjaj berpendapat, tidak boleh *waqaf* pada كَالُوْ atau وَزَنُوْا sehingga *waqaf* tersebut sampai pada هُمْ, ia berkata, "Sebagian orang ada yang menjadikannya sebagai penguat dan membolehkan *waqaf* pada كَالُوْ atau وَزَنُوْا, perkataan pertama adalah pendapat yang dipilih oleh mayoritas ulama, karena kalimat tersebut adalah satu kata menurut pendapat Al Kisa`i.

---

[146] *Ibid.*
[147] *Ibid.*

Sedangkan Abu Ubaid mengatakan bahwa, Isa bin Umar menjadikan kalimat tersebut menjadi dua kata dan ia *waqaf* pada كَالُوْا atau وَزَنُوْا, dan memulai bacaannya lagi pada kalimat هُمْ يُخْسِرُوْنَ ia mengatakan, "Menurut perkiraanku qira`ah Hamzah pun seperti itu."

Abu Ubaid berpendapat, pilihannya adalah dua kata tersebut harus menjadi satu kalimat dengan dua alasan, pertama, penulisan, begitupun mereka menulisnya tanpa huruf *alif*, jikalau dua kata tersebut diputus maka kedua kata itu akan menjadi كَالُوْا dan وَزَنُوْا dengan menambah huruf *alif*, kedua, contohnya dikatakan, *kiltuka* dan *wazantuka* yang berarti aku menakar untukmu dan aku menimbang untukmu, perkataan tersebut adalah perkataan bangsa arab, seperti dikatakan *shidtuka* dan *shidtu laka* (aku memancing untukmu), *kasibtuka* dan *kasibtu laka* (aku berusaha untukmu), begitupun contohnya pada *syakartuka* (aku berterimakasih padamu) dan *nashahtuka* (aku menasihatimu) dan sebagainya.

Firman Allah *Ta'ala*, يُخْسِرُوْنَ. Yakni mengurangi, bangsa arab mengatakan, أَخْسَرْتُ الْمِيْزَانَ وَأَخْسَرْتُهُ (Aku telah mengurangi timbangan), *dhamir* هُمْ pada ayat tersebut dalam kedudukan *nashab* menurut *qira`ah* mayoritas ulama, yang subjeknya kembali kepada النَّاسُ (orang), maksudnya adalah "Jika mereka menakar" —yakni untuk orang lain— "Atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi," dalam pertimbangan tersebut terdapat dua alasan:

1) Yang dimaksud dalam ayat adalah menakar untuk mereka atau menimbang untuk mereka, lalu huruf *jarr* dihapus, dan *fi'il*nya disambung.

2) *Mudhaf*-nya dihapus, dan *mudhaf ilaih* menempati kedudukan *mudhaf*, *mudhaf*nya adalah barang yang ditakar dan ditimbang.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, "Kalian adalah para pemimpin orang-orang *ajam* (bangsa selain bangsa Arab), kalian dibebani dua perkara, dimana dua perkara tersebut telah hancur orang-orang sebelum

kalian, yaitu takaran dan timbangan."

Orang-orang *'ajam* secara khusus disebutkan karena mereka mengumpulkan takaran dan timbangan bersamaan, pada saat itu takaran dan timbangan keduanya dibagi di dua tanah suci, penduduk Makkah menimbang, dan penduduk Madinah menakar.

Menurut *qira`ah* yang kedua, *dhamir* هم *marfu'* dalam kedudukan *mubatada*, yakni jika mereka menakar atau menimbang untuk orang lain mereka mengurangi.

Pendapat ini tidak sah, karena yang pertama akan menjadi batal, dan tidak memiliki *khabar*, bacaannya akan benar jika setelahnya *wa idza kaluhum yanqushun* (jika mereka menakar untuk orang lain mereka mengurangi) atau *wa idza wazanuhum yukhsirun* (jika mereka menimbang untuk orang lain mereka mengurangi)

Kedua: Ibnu Abbas berkata, Nabi Muhammad SAW bersabda, *"Lima dengan lima, tidak satu pun kaum yang membatalkan perjanjian melainkan Allah memberi kekuasaan kepada musuh-musuh mereka, jika mereka tidak menghukum dengan apa yang telah Allah turunkan melainkan akan tersebar di tengah-tengah mereka orang-orang yang fakir, jika muncul kejahatan diantara mereka melainkan sampar/wabah muncul diantara mereka, tidaklah mereka mengurangi takaran melainkan akan mengalami kesulitan tanaman sampai bertahun-bertahun, tidaklah mereka menahan zakat melainkan Allah menahan hujan turun untuk mereka."*[148] Diriwayatkan oleh Abu Bakar Al-Bazzar dengan maknanya, juga Malik bin Anas dari hadits Ibnu Umar, hadits tersebut

---

[148] As-Suyuthi menyebutkannya dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/1733) dari riwayat Ibnu Majah dari Abdillah bin Umar, dan Thabrani dalam *Al Kabir* dari riwayat Ibnu Abbas, hadits dalam *Al Jami' Ash-Shagir* No.3945 karya At-Thabrani dari riwayat Ibnu Abas berpredikat *hasan*.

telah kita sebutkan dalam kitab *Tadzkirah*.

Malik bin Dinar berkata, "Aku mengunjungi tetanggaku yang telah berada dalam detik kematiannya, tiba-tiba ia berkata, 'dua gunung dari neraka!, dua gunung dari neraka!', aku bertanya kepadanya, 'Apa yang kau katakan, apakah kau mengigau?' Ia berkata, 'Wahai Abu Yahya, aku pernah mempunyai dua alat penakar, aku menakar untuk orang lain dengan salah satunya dan meminta takaran dari orang lain dengan yang satunya lagi, aku bangun dan mulai memukul salah satunya dengan yang lain, sampai aku menghancurkan keduanya.'

Lalu ia berkata, 'Wahai Abu Yahya, setiap aku memukul salah satunya maka ia bertambah besar, maka akan mati siapa yang menderita penyakit itu'."

Ikrimah berkata, "Aku menyaksikan setiap tukang takar dan tukang timbang berada di dalam neraka, dikatakan kepadanya, 'Sesungguhnya anakmu adalah tukang takar dan tukang timbang,' ia berkata, 'Aku menyaksikannya, ia berada di neraka.'

Al Ashma'i mengatakan, aku mendengar seorang wanita badui berkata, jangan kau cari keberanian bagi yang keberaniannya hanya karena takaran, juga pada lidah timbangan, hal itu diriwayatkan juga dari Ali RA, Abdu Khair berkata, Ali RA melewati seorang laki-laki yang sedang menimbang zafran (kunyit), ia menjadikan zafran tersebut lebih berat, lalu timbangan pun miring, kemudian Ali berkata, "Timbang dengan adil, kemudian beratkan setelah itu terserah kamu," seakan-akan ia menyuruhnya untuk menyamakan timbangan terlebih dahulu, agar ia terbiasa melakukannya dan mengutamakan yang wajib daripada yang sunnah.

Nafi' mengatakan bahwa Ibnu Umar bertemu dengan seorang penjual lalu ia berkata kepadanya, "Takutlah kepada Allah! penuhilah takaran dan timbangan dengan adil!, karena sesungguhnya orang-orang yang curang akan berdiri pada hari kiamat sampai keringat menggenangi

separuh telinga mereka."

Diriwayatkan bahwa Abu Hurairah RA telah tiba di Madinah sedangkan Nabi Muhammad SAW telah pergi ke Khaibar dan memerintahkan Siba' bin 'Urfuthah menjadi wakil penduduk Madinah, lalu Abu Hurairah berkata, "Ketika shalat Shubuh kami mendapatinya membaca surah Maryam pada raka'at pertama, dan membaca surah Al Muthaffifiin pada raka'at kedua."

Aku mengatakan dalam shalatku, celaka bagi Abi Fulan, ia mempunyai dua alat penakar jika ia meminta takaran ia menakar dengan alat penakar yang penuh, jika menakar untuk orang lain ia menakar dengan alat penakar yang kurang.

Firman Allah:

أَلَا يَظُنُّ أُوْلَٰٓئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ ﴿٤﴾ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦﴾

***"Tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam."* (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 4-6)**

أَلَا يَظُنُّ أُوْلَٰٓئِكَ *"Tidaklah orang-orang itu menyangka"* Pengingkaran dan keheranan yang besar akan prilaku mereka yang dengan sengaja mengurangi takaran, seakan-akan tidak terlintas di benak mereka dan sedikitpun mereka tidak mengira bahwa mereka telah mengurangi takaran.

أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ *"Bahwa Sesungguhnya mereka akan dibangkitkan,"* maka mereka bertanggungjawab atas apa yang mereka perbuat, *zhan* (dugaan) di sini artinya adalah yakin, yakni apakah mereka tidak yakin? jikalau mereka yakin —akan dibangkitkan—, tidaklah mereka mengurangi takaran dan timbangan.

Ada yang mengatakan *zhan* (dugaan) bermakna *taraddud* (ragu-ragu), yakni jika mereka tidak benar meyakini akan dibangkitkan, mengapa mereka tidak mengira-ngiranya, sehingga mereka dapat mentadaburi dan mencari kebenarannya, dan mengambil kehati-hatian.

لِيَوْمٍ عَظِيمٍ *"Pada suatu hari yang besar,"* perkaranya, yaitu hari kiamat.

Firman Allah *Ta'ala,* يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"(yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam."*

Dalam ayat tersebut terdapat empat persoalan:

Pertama: *'amil* (subjek) pada lafazh يَوْمَ adalah *fi'il* mudhmar (kata kerja yang tersembunyi), yang ditunjukan oleh lafazh مَبْعُوثُوْنَ, artinya adalah, "يُبْعَثُوْنَ "يَوْمَ يَقُوْمُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ (mereka dibangkitkan pada hari -ketika- manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam), boleh juga يَوْمَ menjadi *badal* dari يَوْمٍ (hari) pada lafazh لِيَوْمٍ عَظِيْمٍ dan lafazh يَوْمَ tersebut *mabni*, ada yang mengatakan *'amil* (subjek) pada lafazh يَوْمَ dalam kedudukan tersembunyi, karena ia di*idhafah*kan kepada yang tidak menetap, ada yang mengatakan *'amil* (subjek) pada lafazh يَوْمَ itu *manshub* karena *zharf* yakni فى يوم (pada hari), dikatakan, أَقِمْ إِلَى يَوْمَ يَخْرُجُ فُلاَنٌ (berdirilah pada hari keluarnya si Fulan), maka lafazh يَوْمَ menjadi *manshub,* jika mereka meng*idhafah*kan kepada suatu nama, maka mereka akan menyembunyikan dan mengatakan, أَقِمْ إِلَى يَوْمِ خُرُوْجِ فُلاَنٍ (berdirilah hingga hari keluarnya si Fulan), ada yang mengatakan dalam ayat tersebut terdapat *taqdim* (sesuatu yang diawalkan) dan *ta'khir* (sesuatu yang diakhirkan), maksudnya adalah: Sesungguhnya mereka akan dibangkitkan pada hari (ketika) manusia berdiri di depan Tuhan Semesta Alam untuk hari yang besar.

Kedua: Dari Abdul Malik bin Marwan, seorang laki-laki badui berkata kepadanya, "Aku telah mendengar apa yang Allah SWT firmankan dalam surah Al Muthaffifiin, dengan firman-Nya itu Allah bermaksud untuk

menjelaskan bahwa orang-orang yang mengurangi takaran sebenarnya telah sampai kepada mereka ancaman yang besar ini seperti yang aku dengar, apa dugaanmu terhadap dirimu sendiri sedangkan engkau mengambil harta orang-orang islam tanpa menggunakan takaran dan timbangan.

Dalam pengingkaran, keheranan, dugaan, gambaran hari itu dengan hari yang besar, berdirinya manusia pada hari itu sambil dalam keadaan tunduk patuh, dan menyifati Dzat-Nya dengan Tuhan Semesta Alam, adalah penjelasan yang sangat sempurna atas besarnya perkara berbuat dosa, dahsyatnya dosa mengurangi takaran, termasuk perbuatan yang semisal dengannya seperti bertindak sewenang-wenang dan tidak berbuat adil, bekerja berdasarkan persamaan dan keadilan dalam setiap pengambilan dan pemberian, bahkan dalam semua perkataan dan perbuatan."

***Ketiga*:** Ibnu Umar RA membaca surah Al Muthaffifiin ketika sampai pada ayat يَوْمَ يَقُوْمُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ ia menangis sampai jatuh tersungkur dan tidak kuat membaca ayat setelahnya, kemudian ia berkata, aku mendengar Nabi Muhammad SAW bersabda,

يَوْمَ يَقُوْمُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ، فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ، فَمِنْهُمْ مَنْ يَبْلُغُ الْعَرَقُ كَعْبَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَبْلُغُ رُكْبَتَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَبْلُغُ حِقْوَيْهِ، وَمِنْهُم مَنْ يَبْلُغُ صَدْرَهُ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَبْلُغُ أُذُنَيْهِ، حَتَّى إِنَّ أَحَدَهُمْ لَيُغِيْبَ فِي رَشْحِهِ كَمَا يُغِيْبُ الضِّفْدَعِ.

"Hari ketika manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam, pada hari yang kadarnya lima puluh ribu tahun, diantara mereka ada yang keringatnya sampai ke dua mata kaki mereka, ada yang sampai ke dua lutut mereka, ada yang sampai ke pinggangya, ada yang sampai ke dadanya, ada yang sampai telinganya, bahkan sampai ada yang tenggelam dalam

keringatnya seperti katak yang terbenam."[149]

Sejumlah orang meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, "Mereka berdiri dengan kadar tiga ratus tahun," ia berkata, "Akan mudah bagi orang-orang mukmin sesuai kadar shalat fardhu mereka. Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar RA, dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda, *"Mereka berdiri seribu tahun dalam sesuatu yang menaungi."*

Malik meriwayatkan dari Nafi dari Ibnu Umar dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda,

يَوْمَ يَقُوْمُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ، حَتَّى إِنَّ أَحَدَهُمْ لَيَقُوْمُ فِي رَشْحِهِ إِلَى أَنْصَافِ أُذُنَيْهِ.

"Hari ketika manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam, sampai salah satu diantara mereka benar-benar berdiri dalam keringatnya hingga sampai ke separuh telinga mereka."[150]

diriwayatkan dari beliau pula dari Nabi Muhammad SAW,

يَقُوْمُ مِائَةَ سَنَةٍ

"Ia berdiri seratus tahun."[151]

Abu Hurairah berkata, Nabi Muhammad SAW bersabda kepada Basyir Al Ghifari, *"Apa yang kau perbuat pada hari ketika manusia berdiri*

---

[149] Sabda beliau, "*Seperti katak yang terbenam,*" yakni di dalam air, hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan maknanya dalam pembahasan tentang: Surga, dalam bab: Sifat Hari Kiamat (4/2196), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang sifat hari kiamat (4/614) No.2421 dengan maknanya pula, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (5/254).

[150] Al Bukhari meriwayatkannya dalam pembahasan tentang Tafsir (3/213), Muslim dalam pembahasan tentang: Surga, bab: Sifat Hari Kiamat, semoga Allah menolong kita dari huru-haranya (4/2195), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Tafsir (5/434 No.3335), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Zuhud, bab: Hari Kebangkitan (2/ 1430) No.4278, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/13).

[151] Ibnu katsir menyebutkannya dalam Tafsirnya (4/484) dari riwayat Ibnu Jarir.

yang kadarnya tiga ratus tahun menghadap Tuhan semesta alam, tidak satu pun kabar yang datang kepada mereka, mereka tidak diperintahkan dengan satu perintah pun," Basyir berkata, "Allah lah tempat meminta pertolongan."[152]

Menurut saya (Al Qurthubi): Kita telah menyebutkan hadits itu secara *marfu'* dari hadits Abu Said Al Khudri dari Nabi Muhammad SAW,

إِنَّهُ لَيُخَفَّفُ عَنِ الْمُؤْمِنِ، حَتَّى يَكُوْنَ أَخَفَّ عَلَيْهِ مِنْ صَلاَةِ الْمَكْتُوْبَةِ يُصَلِّيْهَا فِي الدُّنْيَا.

"Sesungguhnya hari tersebut akan benar-benar terasa ringan bagi seorang mukmin, sehingga lebih ringan baginya dari shalat maktubah (wajib) yang ia kerjakan di dunia."

Kita telah menyebutkannya dalam Firman Allah *Ta'ala,* سَأَلَ سَآئِلٌ "Seorang penanya telah bertanya."[153] Menurut Ibnu Abbas RA, terasa ringan bagi orang mukmin seperti kadar shalat fardhu mereka.

Ada yang mengatakan, sesungguhnya kemuliaan yang didapatkan oleh seorang mukmin tersebut seperti tergelincirnya matahari, dalil atas hal ini terdapat pada Firman Allah yang hak: أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ *"Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."* (Qs. Yuunus [10]: 62), kemudian Allah menggambarkan sifat mereka dengan firman-Nya, ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ *"(yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa."* Semoga Allah SWT menggolongkan kita

[152] Ibnu Katsir menyebutkannya dalam Tafsirnya (4/484) dari riwayat Ibnu Abu Hatim, dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/324) dari riwayat Ibnu Mardawaih, dan Al Mawardi dalam Tafsirnya (6/226), dan Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (30/93).

[153] Lih. tafsir surah Al Ma'aarij ayat: 4.

sebagian dari mereka atas segala kebaikan, kemuliaan, kemurahan, dan karunia-Nya, Amin.

Ada yang mengatakan, yang dimaksud dengan ٱلنَّاسُ di sini adalah malaikat Jibril AS yang berdiri ke hadapan Allah SWT, seperti yang dikatakan Ibnu Jarir, penafsiran tersebut terlalu jauh dari apa yang telah kita sebutkan menurut kabar-kabar yang berkaitan dengan hal itu, kabar tersebut adalah kabar yang *shahih* lagi kukuh, cukup bagi Anda dengan apa yang diriwayatkan dalam kitab *Shahih* Muslim, Al Bukhari, dan At-Tirmidzi dari hadits Ibnu Umar dari Nabi Muhammad SAW tentang firman Allah SWT: يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Hari ketika manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam,"*

Beliau bersabda,

يَقُومُ أَحَدُهُمْ فِى رَشْحِهِ إِلَى أَنْصَافِ أُذُنَيْهِ

"Sebagian dari mereka akan berdiri dalam keringatnya hingga sampai ke separuh telinganya."

Kemudian dikatakan kondisi tersebut terjadi pada hari ketika mereka bangkit dari kubur mereka.

Ada yang mengatakan, di akhirat sesuai dengan hak-hak hamba-Nya di dunia. Yazid Ar-Risyk berkata, "Mereka berdiri dihadapan-Nya untuk pengadilan."

***Keempat*:** Berdiri ke hadapan Tuhan semesta alam Yang Maha Suci adalah rendah tak berharga jika disandarkan kepada keagungan dan hak Allah SWT, sedangkan berdirinya sebagian manusia ke hadapan sebagian yang lain, sebagian ulama berbeda pendapat dalam hal tersebut, sebagian mereka membolehkannya dan sebagian lain melarangnya, telah diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW berdiri ke hadapan Ja'far bin Abu Thalib dan memeluknya, Thalhah berdiri ke hadapan Ka'ab bin Malik pada hari ia

diampuni, dan perkataan Nabi Muhammad SAW kepada kaum Anshar ketika Sa'ad bin Mu'adz muncul di tengah-tengah mereka,

قُوْمُوْا إِلَى سَيِّدِكُمْ

"Berdirilah kepada tuan kalian."[154] beliau juga bersabda,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَتَمَثَّلَ لَهُ النَّاسُ قِيَاماً فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Siapa yang senang jika manusia berdiri menghadap kepadanya maka bersiaplah menempati neraka."[155] hal itu kembali kepada keadaan dan niat orang tersebut, jika ia menunggunya dan meyakini hal itu untuk dirinya maka hal itu terlarang, akan tetapi jika dengan cara penuh senyum keramahan dan atas pertalian suatu hubungan maka hal itu dibolehkan, khususnya pada sebab-sebab tertentu, seperti kedatangan dari suatu perjalanan dan sebagainya, telah disebutkan penjelasan tentang hal ini di akhir surah Yusuf.[156]

Firman Allah:

كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْفُجَّارِ لَفِى سِجِّينٍ ﴿٧﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا سِجِّينٌ ﴿٨﴾ كِتَٰبٌ مَّرْقُومٌ ﴿٩﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٠﴾ ٱلَّذِينَ يُكَذِّبُونَ بِيَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿١١﴾ وَمَا يُكَذِّبُ بِهِۦٓ إِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٢﴾ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَٰتُنَا قَالَ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾

---

[154] Al Bukhari meriwayatkannya dalam pembahasan tentang: Pembebasan Budak, bab: No.17. Permohonan Izin, No.26, Abu Daud dalam pembahasan tentang: Adab, bab: No.144, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (3/22).

[155] At-Tirmidzi meriwayatkannya dalam pembahasan tentang: Adab, Bab: Apa yang Dimakruhkan dalam Hal Berdirinya Seseorang kepada Orang Lain (5/90) No.2755, ia berkata tentang hal itu bahwa hadits ini adalah hadits *Hasan,* di dalamnya disebutkan *Ar-Rijal* pengganti *An-Nas*.

[156] Lih. Tafsir surah Yusuf ayat 100.

"Sekali-kali jangan curang, karena Sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam Sijjiin, tahukah kamu Apakah Sijjiin itu?, (ialah) kitab yang bertulis, kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan,(yaitu) orang-orang yang mendustakan hari pembalasan, dan tidak ada yang mendustakan hari pembalasan itu melainkan Setiap orang yang melampaui batas lagi berdosa, yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: 'Itu adalah dongengan orang-orang yang dahulu'." **(Qs. Al Muthaffifiin [83]: 7-13)**

Firman Allah Ta'ala, كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْفُجَّارِ لَفِى سِجِّينٍ *"Sekali-kali jangan curang, karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam Sijjiin,"* sebagian pakar bahasa Arab mengatakan, كَلَّا adalah kata pencegahan dan peringatan, yakni perkara yang mereka lakukan seperti mengurangi takaran dan timbangan itu tidak dibenarkan, begitu juga keingkaran mereka terhadap akhirat, ayat ini mengandung pencegahan dan peringatan, kemudian pembicaraan dimulai lagi, maka Allah berfirman, إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْفُجَّارِ *"Sesungguhnya kitab orang yang durhaka."*

Hasan berkata كَلَّا bermakna حَقًّا (sungguh/pada hakekatnya), sebagian orang meriwayatkan makna كَلَّا dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Apakah kalian tidak membenarkan," maka atas perkataan ini, *waqaf* ayat dilakukan pada lafazh لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Menurut penafsiran Muqatil disebutkan, sesungguhnya perbuatan orang-orang yang durhaka.

Sejumlah orang meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, "Sesungguhnya ruh orang-orang yang durhaka dan perbuatan mereka لَفِي سِجِّيْنَ (tersimpan dalam *Sijjiin*)."

Ibnu Abi Najih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "*Sijjiin* adalah batu besar yang berada di bawah lapisan bumi ke tujuh, ia dibalik lalu kitab orang-orang yang durhaka ditaruh dibawahnya."

Hal yang sama terdapat juga pada riwayat Ibnu Abbas, Qatadah, Said bin Jubair, Muqatil dan Ka'ab, Ka'ab berkata, "Di bawahnya terdapat ruh orang-orang kafir dibawah lubang iblis."

Dari Ka'ab juga, ia berkata, "*Sijjiin* adalah batu besar berwarna hitam yang berada di bawah lapisan bumi ke tujuh, tertulis di dalamnya segala macam nama syetan, padanya jiwa orang-orang kafir disimpan."

Said bin Jubair berkata, "*Sijjiin* berada di bawah lubang iblis."

Menurut Yahya bin Salam, *Sijjiin* adalah batu hitam yang berada di bawah bumi, tertulis didalamnya roh orang-orang kafir.

Atha Al Khurasani berkata, "*Sijjiin* adalah lapisan bumi ketujuh yang paling bawah, di dalamnya terdapat iblis dan keturunannya."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sesungguhnya orang-orang kafir akan didatangi oleh kematian, dan utusan-utusan Allah telah siap menghampirinya, mereka sama sekali tidak mampu menangguhkan kematian dan menyegerakannya hingga masanya tiba, karena kebencian Allah dan malaikat-malaikat terhadapnya, ketika telah tiba masanya malaikat-malaikat itu pun mencabut nyawa mereka, dan membawanya naik kepada malaikat adzab, mereka memperlihatkan kepada orang-orang kafir segala bentuk keburukan menurut apa yang dikehendaki Allah SWT, kemudian mereka diturunkan ke lapisan bumi ketujuh, itulah *sijjiin*, ia adalah akhir kekuasaan iblis, lalu malaikat menetapkan catatan orang-orang kafir di tempat tersebut."

Dari Ka'ab bin Ahbar ia berkata tentang ayat ini, "Sesungguhnya ruh orang yang durhaka jika dicabut, rohnya akan dinaikan ke langit, lalu langit pun menolak untuk menerimanya, kemudian ia diturunkan ke bumi, bumi pun menolak untuk menerimanya, akhirnya ia dimasukan ke lapisan bumi ketujuh, sampai berakhir di *sijjiin*, yaitu lubangnya syetan, lalu keluar kertas putih dari *Sijjiin,* dari bawah lubang iblis, kertas tersebut diberi tanda lalu disimpan di bawah lubang syetan."

Hasan berkata, "*Sijjiin* berada dalam lapisan bumi ketujuh."

Ada yang mengatakan, *sijjiin* adalah sebuah perumpamaan dan isyarat bahwa Allah SWT menolak segala amal yang mereka kira amal tersebut memberikan manfaat bagi mereka.

Mujahid berkata, "Artinya adalah amal mereka terdapat di bawah lapisan bumi ketujuh tidak ada satu pun dari amal tersebut yang naik ke langit." *Sijjiin* adalah batu besar yang berada di bawah lapisan bumi ketujuh."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda,

سِجِّيْنٌ جُبٌّ فِي جَهَنَّمَ وَهُوَ مَفْتُوْحٌ.

"Sijjiin adalah sumur dalam di neraka jahannam, sumur tersebut terbuka."[157]

Beliau bersabda tentang neraka Jahannam,

إِنَّهُ جُبٌّ مُغَطًّى.

"Sesungguhnya dia (neraka Jahannam) adalah sumur yang tertutup."

Anas berkata, *Sijjiin* adalah tingkatan bawah lapisan bumi ketujuh, Anas berkata, Nabi Muhammad SAW bersabda,

سِجِّيْنٌ أَسْفَلُ الْأَرْضِ السَّابِعَةِ.

"*Sijjiin* adalah bagian terbawah lapisan bumi ketujuh."[158]

Ikrimah berkata, "*Sijjiin*, kebinasaan dan kesesatan, seperti perkataan mereka terhadap orang yang jatuh kedudukannya, *'Qad zalaqa bil hadhid'* (Ia telah tergelincir ke tanah yang rendah).

---

[157] Ibnu Katsir menyebutkan riwayat tersebut dalam Tafsirnya (4/485), ia berkata, *"Hadits gharib munkar,"* dan As-Suyuthi menyebutkannya dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/325).

[158] Ibnu Katsir menyebutkan riwayat tersebut dalam Tafsirnya (4/485), dan As-Suyuthi menyebutkannya dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/325) dari riwayat Ibnu Mardawaih.

Abu Ubaidah,[159] Al Akhfasy dan Az-Zajjaj mengatakan, "*lafi Sijjiin*, artinya benar-benar dalam penjara dan kesempitan yang teramat sangat.

Maknanya adalah, kitab mereka berada didalam penjara, Allah SWT menjadikannya sebagai dalil atas hinanya kedudukan mereka, atau Allah menjadikan perangai mereka yang berpaling dan menjauh dari-Nya sebagai objek celaan dan hinaan.

Ada yang mengatakan, asal kata *sijjiin* (سِجِّين) adalah سِجِّيل, lalu *lam* diganti dengan huruf *nun*, dan hal tersebut telah dijelaskan sebelumnya.

Zaid bin Aslam berkata, "سِجِّين berada di bumi bagian bawah, sedangkan سِجِّيل berada di langit dunia."

Menurut Al Qusyairi سِجِّين adalah suatu tempat yang rendah, di kubur di dalamnya kitab orang-orang kafir, kitab mereka tidak tampak akan tetapi berada di tempat tersebut seperti tawanan, ini adalah bukti atas buruknya perbuatan mereka, dan penghinaan dari Allah atas perbuatan mereka, oleh karena itu Allah berfirman tentang kitab orang-orang yang berbakti, يَشْهَدُهُ ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿٢١﴾ *"Yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah)."* (Qs. Al Muthaffifiin[83]: 21)

وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا سِجِّينٌ ﴿٨﴾ *"Tahukah kamu Apakah Sijjiin itu?"* maksudnya tidaklah hal itu engkau ketahui wahai Muhammad, engkau, dan tidak juga kaummu, kemudian Allah SWT menjelaskan kepada Nabi Muhammad SAW melalui firman-Nya, كِتَٰبٌ مَّرْقُومٌ ﴿٩﴾ *"(ialah) kitab yang bertulis."* Yakni tertulis seperti garis-garis baju, tidak terlupakan dan tidak terhapus.

Qatadah berkata, "*Marqum* yakni tertulis, untuk manusia, tidak ditambahi satu pun bagi mereka dan tidak satu pun yang dikurangi."

Ad-Dhahhak berkata, "*Marqum* yakni *makhtum* (ditutup) menurut bahasa orang *hamir,* asal *ar-raqmu* adalah *al kitaabah* (tulisan).

---

[159] Lih. *Majaz Al Qur`an* karyanya (2/289).

Firman Allah *Ta'ala,* وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا سِجِّينٌ ﴿٨﴾ *"Tahukah kamu Apakah Sijjiin itu?*, firman Allah tersebut tidak menunjukkan bahwa lafazh *Sijjiin* bukanlah dari bahasa arab, sebagaimana Firman Allah *Ta'ala* yang berikut ini, ٱلْقَارِعَةُ ﴿١﴾ مَا ٱلْقَارِعَةُ ﴿٢﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْقَارِعَةُ ﴿٣﴾ *"hari kiamat, Apakah hari kiamat itu?, tahukah kamu Apakah hari kiamat itu?* (Qs. Al Qaari'ah [101]: 1-3), tidak menunjukkan bahwa firman Allah tersebut bukan dari bahasa Arab, akan tetapi firman Allah tersebut bertujuan untuk membesarkan perkara *Sijjiin*, pada muqaddimah kitab ini telah berlalu pembahasan —segala puji hanya bagi Allah SWT— yang menerangkan bahwa tidak ada di dalam Al Qur`an yang tidak berbahasa Arab.

Firman Allah *Ta'ala,* وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٠﴾ *"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan,"* yakni pedihnya adzab pada hari kiamat bagi orang-orang yang mendustakan. Kemudian Allah SWT menerangkan perkara mereka dengan firman-Nya, ٱلَّذِينَ يُكَذِّبُونَ بِيَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿١١﴾ *"(yaitu) orang-orang yang mendustakan hari pembalasan,"* yakni hari pembalasan, perhitungan, dan keputusan diantara hamba Allah SWT, وَمَا يُكَذِّبُ بِهِۦٓ إِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٢﴾ *"Dan tidak ada yang mendustakan hari pembalasan itu melainkan setiap orang yang melampaui batas lagi berdosa,"* yakni orang yang hanyut dalam kemaksiatan dan yang lalim terhadap kebenaran, dia bersikap aniaya terhadap makhluk Allah SWT dalam pergaulannya dengan mereka, dan dia adalah seorang yang berdosa karena meninggalkan perintah Allah SWT.

Ada yang mengatakan ayat ini turun pada Al Walid bin Mughirah, Abu jahal dan yang setara dengan mereka berdua, kemudian Allah SWT menerangkan perkara mereka dengan firman-Nya, إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَـٰتُنَا قَالَ أَسَـٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾ *"Yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: "Itu adalah dongengan orang-orang yang dahulu,"* *qiraah* mayoritas ulama adalah تُتْلَىٰ dengan dua huruf *ta'*, sedangkan *qiraah* Abu Haiwah, Abu Simak, Asyhab Al Uqaili, dan As-Sullami إِذَا يُتْلَىٰ dengan

huruf *ya'*,[160] Firman Allah Ta'ala أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ (dongengan-dongengan) yakni buah pembicaraan dan sendagurau mereka yang mereka tulis dan hias dengan penuh kebohongan, bentuk tunggalnya adalah أُسْطُورَةٌ dan إِسْطَارَةٌ, penjelasannya telah disebutkan sebelumnya.

Firman Allah:

كَلَّا ۖ بَلْ ۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾ كَلَّا إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُوا الْجَحِيمِ ﴿١٦﴾ ثُمَّ يُقَالُ هَٰذَا الَّذِي كُنتُم بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿١٧﴾

"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka. Sekali-kali tidak, Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Tuhan mereka. Kemudian, Sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka. Kemudian, dikatakan (kepada mereka): 'Inilah adzab yang dahulu selalu Kalian dustakan'."
(Qs.Al Muthaffifiin [83]: 14-17)

Firman Allah *Ta'ala*, كَلَّا ۖ بَلْ ۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾ *"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka."*

Lafazh كَلَّا adalah kata cegahan dan celaan, yakni bukanlah Al Qur`an itu dongengan orang-orang yang dahulu, Hasan berpendapat bahwa كَلَّا artinya adalah حَقًّا (sungguh!), dikatakan dalam *Sunan At-Tirmidzi* dari Abu Hurairah RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

---

[160] *Qira`ah* dengan huruf *ya'* tidak *mutawatir*, Ibnu 'Athiyyah menyebutkannya dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/253).

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيئَةً نُكِتَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ فَإِذَا هُوَ نَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ اللهَ وَتَابَ صُقِلَ قَلْبُهُ فَإِنْ عَادَ زِيدَ فِيهَا حَتَّى تَعْلُوَ عَلَى قَلْبِهِ وَهُوَ (الرَّانُ) الَّذِي ذَكَرَ اللهُ فِي كِتَابِهِ { كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ }

"Sesungguhnya seorang hamba jika melakukan kesalahan diukir di hatinya titik hitam, jika dia berhenti dan meminta ampun dan bertaubat kepada Allah SWT, mengkilaplah hatinya, jika dia kembali kepada kesalahannya maka titik hitam itu pun akan ditambah, sampai memenuhi hatinya, dia adalah penutup yang disebutkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya, 'Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka'."[161]

Ia mengatakan bahwa hadits ini adalah hadits *hasan shahih*, demikian pula menurut para ahli tafsir bahwa الرَّانُ adalah dosa di atas dosa sehingga hati pun menghitam.

Mujahid mengatakan, "Yaitu seseorang yang berbuat dosa, lalu dosa itu meliputi hatinya, kemudian ia berbuat dosa lagi maka dosa itu pun meliputi hatinya, sampai hatinya tertutup oleh dosa-dosanya."

Mujahid menambahkan: Ayat itu seperti ayat pada surah Al Baqarah dan ayat yang semacam dengannya menurut Al Farra`, بَلَىٰ مَن كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَٰطَتْ بِهِۦ خَطِيٓـَٔتُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٨١﴾ *"(Bukan demikian), yang benar: Barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka Itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 81). Ia berkata, "Telah banyak maksiat dan dosa yang mereka lakukan, hati mereka telah diliputi oleh dosa-dosa mereka, itulah penutup hati-hati tersebut."

---

[161] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (5/434: No.3334).

Diriwayatkan pula dari Mujahid, ia berkata, "Hati itu seperti sebuah gua dan atas telapak tangannya, jika seorang hamba berbuat dosa gua itu runtuh lalu ia pun menyatukan jarinya, jika ia berbuat dosa lagi gua itu runtuh dan ia menyatukan jari yang lainnya sampai ia menyatukan seluruh jari-jarinya, sehingga hatinya tertutup," ia mengatakan, "Mereka berpendapat bahwa hal tersebut adalah الرَّيْنُ (kotoran)," kemudian ia membaca, كَلَّا ۖ بَلْ ۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ *"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka,"* pendapat yang sama juga dilontarkan oleh Hudzaifah RA. Bakar bin Abdullah berkata, "Sesungguhnya jika seorang hamba berbuat dosa maka terdapat di hatinya tusukan jarum, kemudian jika ia berbuat dosa lagi maka hatinya akan menjadi seperti itu pula, kemudian jika dosa-dosanya bertambah banyak hatinya menjadi seperti ayakan, atau saringan, ia tidak peka kepada kebaikan, dan keshalihan tidak berada padanya."

Telah kita terangkan sebuah pendapat mengenai makna ayat ini dalam surah Al Baqarah dengan *khabar* yang kuat yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW, oleh karena itu tidak perlu untuk mengulangi penjelasannya lagi.

Telah diriwayatkan dari Abdul Ghani bin Said dari Musa bin Abdurrahman dari Ibnu Juraij dari Atha dari ibnu Abbas, dan dari Musa dari Muqatil dari Ad-Dhahhak dari Ibnu Abbas suatu riwayat, Allah lebih mengetahui akan keshahihannya, ia berkata, "Itu adalah الرَّانُ (sejenis sepatu) yang diatas paha, betis, dan kaki, sepatu itu yang dipakai saat berperang." Ia menambahkan, "Sebagian orang mengatakan الرَّانُ adalah sesuatu yang terlintas dalam hati seseorang." Pendapat ini tidak bisa dijamin keshahihannya.

Sedangkan mayoritas ulama tafsir berpendapat dengan apa yang telah dijelaskan sebelum ini, begitu pun ulama *lughah*, dikatakan *rana 'ala qalbihi dzanbuhu yarinu rainan wa ruyunan* yakni *ghalaba* (mengalahkan), Abu Ubaidah berkata[162] pada Firman Allah *Ta'ala*,

---

[162] Lih. *Majaz Al Qur`an* (2/289).

كَلَّا ۖ بَلْ ۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ *"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka,"* yakni mengalahkan."

Abu Ubaid menambahkan, كُلُّ مَا غَلَبَكَ وَ عَلاَكَ فَقَدْ رَانَ بِكَ، وَرَانَكَ، وَرَانَ عَلَيْكَ (setiap yang menguasai dan mengatasi kamu berarti dia telah mengalahkanmu).

Dikatakan, *ranat al khamru 'ala 'aqlihi* yakni arak telah mengalahkan akalnya, *raana 'alaihi an-nu'aasu* (ia telah dikalahkan oleh ngantuknya) yakni artinya adalah rasa kantuk telah menutupinya, contoh lain adalah perkataan Abu Zubaid ketika menggambarkan keadaan seorang laki-laki yang sudah mabuk sampai lelaki tersebut tak sadarkan diri, ia berkatا,

ثُمَّ لَمَّا رَآهُ رَانَتْ بِهِ الْخَمْـــ ـــرُ وَأَنْ لاَ تَرِيْنَهُ بِاتِّقَاءِ

"Kemudian tatkala ia melihatnya ia telah dikalahkan oleh arak Dan arak tidak akan mengalahkan orang itu jika ia menjauh." [163]

Perkataannya, "Ia telah dikalahkan oleh arak", menunjukkan bahwa akal dan hatinya telah dikuasai oleh arak.

Umawi mengatakan, "Suatu kaum terkalahkan, maka mereka adalah orang-orang yang dikalahkan, jika binatang-binatang ternak mereka mati kelaparan dan menjadi kurus, ini adalah suatu perkara yang datang dari hal-hal yang mengalahkan mereka, lalu mereka tidak mampu memikulnya."

Abu Zaid mengatakan, "Dikatakan, seorang laki-laki telah dikalahkan sejadi-jadinya, jika berada dalam keadaan yang tidak ia mampu untuk keluar daripadanya."

Abu Mu'adz An-Nahwi berkata, *"Ar-Rain* adalah hati yang menjadi hitam karena dosa, dan *thaba'* adalah hati yang dicap, hal ini lebih parah

---

[163] Bait syair milik Zaid ini menyifati pemabuk yang telah dikuasai oleh araknya, seperti yang disebutkan dalam *Lisan Al Arab* (entri: رين), Ath-Thabari (30/62), Ibnu Athiyyah (16/254), dan *Al Bahr Al Muhith* (8/438).

daripada *Ar-rain,* dan *al iqfaal* (hati yang ditutup) ia lebih parah daripada *ath-thaba'."*

Menurut Az-Zajjaj, *ar-rain* bagaikan karat yang menutupi hati, seperti awan yang tipis, contohnya *al ghain*, dikatakan, *ghiina 'alaa qalbihi*, yakni hatinya ditutup, *al ghain* adalah pohon belukar, bentuk tunggalnya adalah *ghaina*, yakni pohon yang hijau, banyak daunnya dan bercabang-cabang, telah disebutkan sebelumya perkataan Al Farra` bahwa *ar-rain* adalah dosa yang meliputi hati.

At-Tsa'labi meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ, yakni dosa mereka telah menutupi hati mereka. Pendapat ini adalah pendapat shahih yang berasal dari Ibnu Abbas, jika Allah menghendaki.

Hamzah, Al Kisa`i, Al A'masy, Abu Bakar dan Al Mufadhdhal membaca رَانَ dengan *imalah,*[164] karena *fa`* pada *fi'il* (kata kerjanya) رَانَ adalah huruf *ra`*, *'ain* pada *fi'il*nya adalah huruf alif yang dibalik dari huruf *ya`*, karena itu maka bacaan dengan *imalah* menjadi baik, bagi yang membaca رَانَ dengan *fathah* berarti dia membaca dengan pendapat yang asli, karena termasuk bab *fa`* pada *fi'il* dalam فَعَلَ yang *fathah,* seperti كَالَ, بَاعَ, dan semacamnya.

Abu Ubaid dan Abu Hatim memilih bacaan tersebut, yakni membaca رَانَ dengan *fathah*. Imam Hafsh melakukan *waqaf* (berhenti dari bacaan) pada lafazh بَلْ kemudian memulai bacaannya pada lafazh رَانَ, *waqaf* yang fungsinya menjelaskan bacaan *lam*, bukan untuk diam.

Firman Allah *Ta'ala,* كَلَّآ إِنَّهُمْ *"Sekali-kali tidak,"* yakni sungguh! إِنَّهُمْ *"Sesungguhnya mereka,"* yakni orang-orang kafir. عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ *"Pada hari itu dari (rahmat) Tuhan mereka"*, yakni hari kiamat لَّمَحْجُوبُونَ *"Benar-benar tertutup."*

Ada yang mengatakan arti كَلَّآ adalah kata cegahan dan ancaman,

---

[164] *Imalah* adalah pembacaan *fathah* yang miring ke *kasrah* –pent.

yakni tidak seperti apa yang mereka katakan, akan tetapi إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ *"Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Tuhan mereka."* Di dalam ayat ini terdapat dalil bahwa Allah SWT akan dapat dilihat pada hari kiamat, jika tidak begitu maka tidak ada satu manfaat pun pada ayat ini, dan kedudukan orang-orang kafir pun tidak menjadi hina karena mereka dihalangi. Allah SWT berfirman, وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾ *"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, kepada Tuhannyalah mereka melihat."* (Qs. Al Qiyaamah [75]: 22-23).

Dengan ayat tersebut Allah SWT memberitahu bahwa orang-orang mukmin akan melihat-Nya, dan memberitahu bahwa orang-orang kafir terhalang untuk melihatnya.

Malik bin Anas berkata tentang ayat ini, "Tatkala musuh-musuh Allah dihalangi mereka pun tidak melihat-Nya, dan Dia terlihat oleh hamba-hamba yang dicintai-Nya sehingga mereka pun melihat-Nya."

Imam Syafi'i berkata, "Manakala Dia menutup suatu kaum dengan kemarahan, hal itu menunjukkan bahwa suatu kaum akan melihat-Nya dengan pandangan yang *ridha*."

Demi Allah jika Muhammad bin Idris tidak yakin ia dapat melihat Tuhan-Nya di akhirat, ia tidak akan menyembah-Nya di dunia.

Husain bin Fadhl berkata, "Manakala Allah menghalangi mereka di dunia dari cahaya ketauhidan-Nya, maka Allah mengalangi mereka untuk melihat-Nya di akhirat."

Mujahid berkata tentang Firman Allah Ta'ala, لَمَحْجُوبُونَ, yakni terlarang dari kemurahan dan rahmat-Nya.

Qatadah berkata, "Artiya adalah bahwa Allah SWT tidak akan melihat mereka dengan pandangan rahmat-Nya, Dia tidak mensucikan mereka, dan bagi mereka adzab yang pedih, mayoritas ulama berpegang pada pendapat yang pertama, yaitu mereka terhalang untuk melihat Allah SWT, maka mereka

sama sekali tidak akan melihat-Nya.

Firman Allah *Ta'ala*, ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُوا الْجَحِيمِ *"Kemudian, Sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka."* Yakni menetap di dalamnya, tanpa keluar darinya. Seperti halnya firman Allah SWT,

كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم بَدَّلْنَٰهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا *"Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 56)

كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَٰهُمْ سَعِيرًا *"Tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya."* (Qs. Al Israa` [17]: 97)

Ada yang mengatakan, *jahim* adalah pintu neraka ke empat.

ثُمَّ يُقَالُ *"Kemudian, dikatakan,"* kepada mereka, yakni malaikat penjaga nerakan Jahannam mengatakan kepada mereka, هَٰذَا الَّذِى كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ ﴿١٧﴾ *"Inilah yang dahulu selalu Kalian dustakan."* Yaitu Rasul-rasul Allah di dunia.

Firman Allah:

كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ الْأَبْرَارِ لَفِى عِلِّيِّينَ ﴿١٨﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا عِلِّيُّونَ ﴿١٩﴾ كِتَٰبٌ مَّرْقُومٌ ﴿٢٠﴾ يَشْهَدُهُ الْمُقَرَّبُونَ ﴿٢١﴾

"Sekali-kali tidak, Sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti itu (tersimpan) dalam 'Illiyyun, tahukah kamu Apakah 'Illiyyun itu?,(yaitu) kitab yang bertulis,yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah)."
(Qs. Al Muthaffifiin[83]: 18-21)

Firman Allah *Ta'ala*, كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ الْأَبْرَارِ لَفِى عِلِّيِّينَ *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti itu (tersimpan)*

dalam 'Illiyyun", كَلَّا bermakna sungguh!, *waqaf* dilakukan pada kata تُكَذِّبُوْنَ.

Ada yang mengatakan, bukan lah perkara itu seperti apa yang mereka katakan dan mereka duga, akan tetapi kitab mereka berada dalam *Sijjiin*, dan kitab orang-orang mukmin dalam *'Illiyyun.*

Muqatil berkata, "كَلَّا, yakni mereka tidak beriman dengan adzab yang akan mereka masuki." Kemudian Allah SWT memulai kembali firman-Nya, إِنَّ كِتَـٰبَ ٱلْأَبْرَارِ *"Sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti itu"*, ditinggikan di dalam *'Illiyyun* sesuai tingkatan mereka. Ibnu Abbas berkata, "Yakni di dalam surga."

Diriwayatkan pula dari beliau, ia berkata, "Amal-amal mereka tersimpan di dalam kitab Allah di langit."

Adh-Dhahhak, Mujahid dan Qatadah berkata, "Yaitu langit ketujuh didalamnya terdapat ruh orang-orang mukmin."

Diriwayatkan dari Ibnu Al-Ajlah dari Adh-Dhahhak, a berkata, "Itu adalah *sidratul muntaha*, akan berakhir padanya segala sesuatu dari urusan Allah yang mereka tidak mampu untuk menghitungnya. Mereka mengatakan, wahai Tuhanku, Hamba-Mu si Fulan, dan Allah yang lebih mengetahui dibanding mereka, lalu datang kepadanya kitab Allah SWT yang tertulis bahwa dia selamat dari adzab, maka itulah Firman Allah *Ta'ala*, كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْأَبْرَارِ *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti itu..."* diriwayatkan dari Ka'ab bin Ahbar, ia berkata, "Sesungguhnya orang mukmin ketika ruhnya dilepaskan dari jasad, ruhnya dinaikkan ke langit, akan dibukakan pintu-pintu langit untuknya, dan malaikat menyampaikan kabar gembira kepadanya, kemudian keluarlah malaikat itu bersamanya sampai mereka behenti di *Arsy*, lalu keluar lah selembar kertas putih dari bawah *Arsy* untuk mereka, kertas itu pun ditulis dan dicap, di dalamnya tertulis bahwa ia selamat dari perhitungan hari kiamat dengan disaksikan malaikat-malaikat yang didekatkan kepada Allah SWT."

Qatadah berkata tentang Firman Allah Ta'ala فِي عِلِّيِّينَ, "ia berada di atas langit ketujuh di sebelah kanan tiang *Arsy*."

Al Barra bin Azib berkata, Nabi Muhammad SAW bersabda,

عِلِّيُّوْنَ فِى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ تَحْتَ الْعَرْشِ

"Illiyyun berada di langit ketujuh di bawah Arsy."[165]

Diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas RA bahwa *Illiyyun* adalah papan dari batu permata hijau yang tergantung di *'arsy*, amal orang-orang yang berbakti tertulis di dalamnya." Al Farra` berkata, "*Illiyyun* adalah ketinggian sesudah ketinggian."

Ada yang mengatakan *'illiyyun* adalah tempat yang paling tinggi.

Ada yang mengatakan, artinya adalah ketinggian dalam ketinggian yang berlipat-lipat, seakan-akan ia tak ada batasnya, oleh karena itu ia dijadikan bentuk jamak dengan huruf *wau* dan *nun*, perkataan tersebut adalah arti perkataan At-Thabari.

Al Farra` berkata,[166] "*Illiyyun* adalah nama yang diletakkan dalam sifat jamak, tidak ada bentuk tunggal dari lafazh tersebut, seperti perkataan Anda, dua puluh, dan tiga puluh, bangsa arab jika menjamak suatu kata, dan kata tersebut tidak memiliki bentuk kata tunggal atau pun *tatsniyah*, mereka mengatakan dalam *mudzakkar* dan *mu`annats* dengan huruf *nun*. Perkataan tersebut adalah arti dari perkataan At-Thabari."

Az-Zajjaj berkata, "Pengi*'raban* nama ini seperti pengi*'raban* jamak, *'Ra`aita qinnasrin'*."

Yunus An-Nahwi berkata, "Bentuk tunggal dari lafazh عِلِّيُّوْنَ, adalah عِلِّيٌّ dan عِلِّيَّةٌ, Abu Al Fath berkata عِلِّيِّينَ adalah jamak dari عِلِّيٌّ adalah bentuk فِعِّيْلٌ dari عُلُوٌّ, jalannya adalah dengan mengatakan عِلِّيَّة seperti perkataan

[165] As-Suyuthi menyebutkannya dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/326, 327), dengan maknanya secara *mauquf*.

[166] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/247).

mereka untuk suatu kamar dengan عليَّة , karena عليّة dari kata عُلُوّ, maka ketika ketika huruf *ta`* dihapus dari kata عليَّة mereka menggantinya dengan huruf *wau* dan *nun*, seperti perkataan mereka أَرْضِيْنَ (jamak dari bumi)."

Ada yang mengatakan *'Illiyyun* adalah sebuah sifat untuk malaikat, karena mereka adalah *Al Mala` Al A'la*, seperti dikatakan, fulan dalam bani fulan, yakni dia dari golongan mereka, dalam suatu *khabar* dari hadits Ibnu Umar RA disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ أَهْلَ عِلِّيِّيْنَ لَيَنْظُرُوْنَ إِلَى الْجَنَّةِ مِنْ كَذَا، فَإِذَا أَشْرَفَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ عِلِّيِّيْنَ أَشْرَقَتِ الْجَنَّةُ لِضِيَاءِ وَجْهِهِ، فَيَقُوْلُوْنَ: مَا هَذَا النُّوْرُ؟ فَيُقَالُ: أَشْرَفَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ عِلِّيِّيْنَ الْأَبْرَارِ أَهْلُ الطَّاعَةِ وَالصِّدْقِ.

"Sesungguhnya penghuni 'Illiyyun benar-benar akan melihat surga seperti ini, ketika itu seorang yang paling mulia dari penghuni 'Illiyyun menyinari surga karena sinar wajahnya, mereka berkata, cahaya apa ini? Lalu dikatakan, cahaya seorang dari penghuni 'Illiyyun, seorang yang berbakti, ahli ketaatan dan keikhlasan."[167]

Dalam *Khabar* yang lain disebutkan: "Sesungguhnya penghuni surga akan benar-benar melihat penghuni 'Illiyyun seperti bintang (yang bercahaya)seperti mutiara yang dilihat di ufuk langit."

Khabar tersebut menunjukkan bahwa *'Illiyyun* adalah suatu nama tempat yang tinggi, sejumlah orang meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA dalam Firman Allah *Ta'ala* عليّين ia berkata, "Allah mengabarkan bahwa amal dan ruh orang-orang yang berbakti berada di langit ke empat." Kemudian Allah berfirman, وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا عِلِّيُّونَ ﴿١٩﴾ *"Tahukah kamu apakah 'Illiyyun itu?"* Yakni apa yang kamu ketahui sesuatu tentang *'Illiyyun?* Pertanyaan yang

---

[167] As-Suyuthi menyebutkan dengan maknanya dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/327).

diajukan dengan cara pengormatan kepada Nabi Muhammad SAW pada kedudukan yang tinggi, kemudian Allah menerangkan kepada beliau dengan firman-Nya, كِتَٰبٌ مَّرْقُومٌ ۝ يَشْهَدُهُ ٱلْمُقَرَّبُونَ ۝ *"(yaitu) kitab yang bertulis, yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah)."* Ada yang mengatakan bahwa كِتَابٌ مَّرْقُومٌ (kitab yang bertulis) bukan penjelasan dari *'Illiyyun*, akan tetapi perkataan itu telah sempurna pada firman-Nya عِلِّيُّونَ.

Kemudian Allah memulai firman-Nya, Dia berfirman, كِتَٰبٌ مَّرْقُومٌ *"(yaitu) kitab yang bertulis,"* yakni kitab orang-orang yang berbakti adalah kitab yang bertulis, oleh karena itu penulisannya berbeda dengan kitab orang-orang yang durhaka menurut Al Qusyairi, telah diriwayatkan bahwa para malaikat naik dengan amal seorang hamba, mereka menemui Allah SWT, ketika ia berhenti pada suatu tempat yang Allah SWT kehendaki dari kekuasaan-Nya, Allah berkata kepada mereka, "Sesungguhnya kalian adalah malaikat-malaikat penjaga atas hamba-Ku, Akulah yang Maha Pengawas atas apa yang ada di dalam hatinya, ia ikhlas beramal untuk-Ku, maka jadikanlah amalnya di dalam *'Illiyyun*, Aku telah mengampuninya, para malaikat itu juga membawa naik amal seorang hamba, lalu ia meninggalkan amal orang tersebut, ketika mereka berhenti pada suatu tempat yang Allah SWT kehendaki, Allah berkata kepada mereka, kalian adalah malaikat-malaikat penjaga hamba-Ku, dan Akulah yang Maha Pengawas atas apa yang ada di dalam hatinya, ia tidak ikhlas beramal untuk-Ku, maka jadikanlah amalnya ke dalam *Sijjiin*.

Firman Allah *Ta'ala*, يَشْهَدُهُ ٱلْمُقَرَّبُونَ *"Yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah)."* Yakni amal orang-orang yang berbakti disaksikan oleh malaikat-malaikat yang dekat dengan setiap langit.

Wahab dan Ibnu Ishaq berkata, "*Al Muqarrabun* (malaikat-malaikat yang didekatkan) di dalam ayat ini adalah malaikat Israfil AS, jika seorang mukmin melakukan suatu kebaikan, para malaikat naik ke langit dengan catatan

amalnya dan amal tersebut memiliki cahaya yang berkilauan seperti cahaya matahari di bumi, hingga catatan amal itu sampai pada malaikat Israfil AS, lalu catatan amal itu dicap dan ditulis, maka itulah Firman Allah *Ta'ala* يَشْهَدُهُ ٱلْمُقَرَّبُونَ *"Yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan,"* yakni menyaksikan penulisan amal mereka.

Firman Allah:

إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيمٍ ﴿٢٢﴾ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ﴿٢٣﴾ تَعْرِفُ فِى وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ ٱلنَّعِيمِ ﴿٢٤﴾ يُسْقَوْنَ مِن رَّحِيقٍ مَّخْتُومٍ ﴿٢٥﴾ خِتَٰمُهُۥ مِسْكٌ ۚ وَفِى ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ ٱلْمُتَنَٰفِسُونَ ﴿٢٦﴾ وَمِزَاجُهُۥ مِن تَسْنِيمٍ ﴿٢٧﴾ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿٢٨﴾

"Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (syurga), mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang, kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan mereka yang penuh kenikmatan, mereka diberi minum dari khamer murni yang dilak (tempatnya), laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba, dan campuran khamer murni itu adalah dari tasnim, (yaitu) mata air yang minum daripadanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah."
(Qs. Al Muthaffifiin[83]: 22-28)

Firman Allah *Ta'ala,* إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ *"Sesungguhnya orang yang berbakti."* Yakni ahli ketaatan dan keikhlasan.

لَفِى نَعِيمٍ *"benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (syurga),* yakni di dalam *na'mah* (kesenangan), *na'mah* dengan harakat *fathah* artinya adalah *at-tan'im* (kehidupan yang menyenangkan), dikatakan, نَعَّمَ الله وَنَاعَمَهُ (Allah memberinya kehidupan yang menyenangkan) فَتَنَعَّمَ (maka

ia hidup senang), perempuan disebut مُنَعَّمَةٌ dan مُنَاعَمَةٌ (yang diberikan kesenangan), yakni orang-orang yang berbakti hidup senang dan mewah di dalam surga.

عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ *"Mereka (duduk) di atas dipan-dipan,"* itu adalah ranjang di kamar mempelai.

يَنظُرُونَ *"Sambil memandang."* yakni memandang kepada segala yang Allah sediakan untuk mereka dari kemurahan-Nya, menurut Ikrimah, Ibnu Abbas dan Mujahid, Muqatil berkata, "Mereka memandang penghuni neraka, diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW,

يَنْظُرُوْنَ إِلَى أَعْدَائِهِمْ فِي النَّارِ.

"Mereka memandang musuh-musuh mereka yang berada di neraka."[168]

Hadits tersebut disebutkan oleh Al Mahdawi. Ada yang mengatakan di atas dipan-dipan kehormatannya mereka melihat wajah Allah SWT dan Keagungan-Nya.

Firman Allah *Ta'ala,* تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ ٱلنَّعِيمِ *"Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan mereka yang penuh kenikmatan,"* yakni kegembiraan dan kemewahan, dikatakan tanaman tumbuh subur jika ia berbunga atau keluar bunga.

Mayoritas ulama membaca تَعْرِفُ dengan mem*fathah*an huruf *ta`* dan meng*kashrah*kan huruf *ra`*, lafazh نَضْرَةَ sebagai *nashab*, yakni kamu mengetahui wahai Muhammad, Abu Ja'far bin Al Qa'qa', Ya'kub, Syaibah, dan Ibnu Abu Ishak membacanya تُعْرَفُ dengan men-dhammah-kan huruf *ta`* dan mem*fathah*kan huruf *ra`* atas dasar *fi'il majhul* نَضْرَةُ yang *marfu'*.[169]

Firman Allah *Ta'ala,* يُسْقَوْنَ مِن رَّحِيقٍ *"Mereka diberi minum dari*

---

[168] Al Alusi menyebutkannya dalam *Ruh Al Ma'ani* (9/324) secara *mauquf* dari Muqatil.
[169] *Qira`ah* ini *mutawatir* pula seperti yang disebutkan dalam *Taqrib An-Nasyr,* h.186.

khamer *murni,"* yakni dari minuman yang tidak keruh menurut Al Akhfasy dan Az-Zajjaj. Dikatakan pula, *ar-rahiq* adalah khamer yang murni, dalam *As-Shihhah, ar-rahiq* adalah khamer murni,[170] artinya sama, menurut Al Khalil, *Ar-rahiq* adalah puncaknya khamer dan khamer yang paling bagus, Muqatil dan lainnya mengatakan, *Ar-rahiq* adalah khamer pilihan yang putih, terang, dan murni dari kekeruhan.

Firman Allah *Ta'ala,* مَّخْتُومٍ ﴿٢٥﴾ خِتَٰمُهُۥ مِسْكٌ *"Yang dilak (tempatnya), laknya adalah kesturi,"* Mujahid berkata, "Ditutup dengannya pada akhir tegukan." Ada yang mengatakan, artinya adalah jika mereka meminum khamer ini maka habislah apa yang ada di dalam gelas, khamer itu dilak dengan lak kesturi.

Ibnu Mas'ud berkata, "laknya adalah akhir rasanya," perkataan tersebut *hasan,* karena cara meminum biasanya menyisakan keruh pada akhirnya, maka ia menggambarkan minuman penghuni surga bahwa akhir dari minuman itu adalah wangi kesturi.

Diriwayatkan dari Masruq dari Abdullah, ia berkata, "*Al Makhtum* adalah yang dicampur."

Ada yang mengatakan, *makhtum* yakni disegel dan dilindungi dari sesuatu yang menyentuhnya yang dapat membuka laknya orang-orang yang berbakti.

Ali bin Abu Thalib, Alqamah, Syaqiq, Adh-Dhahhak, Thawus, dan Al Kisa'i membaca خَاتَمُهُ dengan mem*fathah*kan huruf *kha`, ta`,* dan menyatukan keduanya.[171]

Alqamah berkata, "Engkau melihat seorang perempuan yang berbicara kepada seorang tukang minyak wangi, 'Jadikan akhirnya minyak

---

[170] Seperti inilah dari berbagai naskah yang telah kita telaah, yang jelas ungkapan yang benar adalah khamar yang paling murni dan yang paling bagus.

[171] *Qira`ah* ini juga *mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Al Iqna'* (2/806), dan *Taqrib An-Nasyr*, h.186.

kesturi,' berarti perempuan tersebut menginginkan akhirnya."

Al Khatam dan *Al Khitam* artinya berdekatan, akan tetapi *Al Khatam* adalah *isim* (nama) dan *Al Khitam* adalah *mashdar* (asal kata) menurut Al Farra`.[172]

Di dalam kitab *Ash-Shihhah* disebutkan bahwa *Al Khitam* adalah plester yang dilak. Sedangkan menurut Mujahid dan Ibnu Zaid gelasnya dilak dengan kesturi sebagai pengganti plester seperti yang diceritakan oleh Al Mahdawi.

Yakni yang di atasnya terdapat plester yang dilak, seperti *nafdhu* yang berarti *manfudhu* (dihilangkan), dan *qabdhu* yang berarti *maqbudhu* (dilepaskan).

Ibnu Mubarak dan Ibnu Wahab mengatakan, dengan lafazh dari Ibnu Wahab, "Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud pada Firman Allah *Ta'ala* خِتَامُهُ مِسْكٌ adalah campurannya, bukan dengan lak yang dilak (tempatnya), apakah kalian tidak memperhatikan perkataan seorang wanita dari golongan kalian yang mengatakan, sesungguhnya campurannya dari sesuatu yang baik, dari ini, sesungguhnya campurannya adalah kesturi." Ia menambahkan, "Minuman berwarna putih seperti perak yang mereka jadikan penutup pada akhir minuman mereka, andaikan seorang dari penduduk dunia memasukkan tangannya ke dalam minuman tersebut kemudian ia mengeluarkannya, maka tidak akan tersisa satu pun orang yang mempunyai ruh kecuali akan mendapatkan wanginya. Ubayy bin Ka'ab meriwayatkan, ia berkata, "ada yang mengatakan ya Rasulullah SAW apa itu *ar-rahiqu al Makhtum*?" Beliau bersabda,

غُدْرَانُ الْخَمْرِ.

"Khamer yang gelap."

---

[172] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/248).

Ada yang mengatakan, "Dilak dalam mata air Aniyah, air tersebut bukan air yang mengalir di sungai-sungai, Allah lah yang lebih mengetahui.

Firman Allah *Ta'ala,* وَفِي ذَٰلِكَ *"Dan untuk yang demikian itu,"* yakni dari apa yang telah kami gambarkan dari perkara surga.

فَلْيَتَنَافَسِ ٱلْمُتَنَـٰفِسُونَ *"hendaknya orang berlomba-lomba,"* yakni hendaknya orang mengutamakannya, dikatakan: *"Nafastu alaihi asy-syai'u anfusahu nafasatan,* (aku menahan sesuatu darinya, aku menahannya setahan-tahannya) yakni aku menahan itu darinya, dan aku tidak ingin ia berpindah kepadanya.

Ada yang mengatakan huruf *fa`* pada ayat ini bermakna *ila* (ke), yakni dan kepada hal itu maka hendaklah orang-orang bergegas dalam beramal, ayat yang setara dengan ayat ini adalah Firman Allah *Ta'ala,* لِمِثْلِ هَـٰذَا فَلْيَعْمَلِ ٱلْعَـٰمِلُونَ ﴿٦١﴾ *"Untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja."* (Qs. Ash-Shaffat [37]: 61)

Firman Allah *Ta'ala,* وَمِزَاجُهُۥ *"Dan campurannya,"* yakni campuran khamer murni adalah, مِن تَسْنِيمٍ *"Dari tasnim,"* yaitu minuman yang dilimpahkan kepada mereka dari tempat yang tinggi, ia adalah minuman yang paling istimewa di surga, asal kata *tasnim* menurut bahasa adalah, *irtifa'* (ketinggian), ia adalah mata air yang mengalir dari tempat tertinggi ke tempat yang paling rendah, contoh dari asal kata ini adalah *sanamu al-ba'ir* (punuk unta), ia disebut dengan sebutan itu karena punuknya lebih besar dari badannya, begitupun *tasnimu al qubur* (gundukan kuburan).

Diriwayatkan dari Abdullah, ia berkata, "*Tasnim* adalah mata air murni di surga yang diminum oleh orang-orang yang didekatkan kepada Allah, airnya bercampur dengan gelas golongan-golongan kanan, maka ia menjadi lebih lezat lagi."

Ibnu Abbas RA berkata tentang Firman Allah *Ta'ala,* وَمِزَاجُهُۥ مِن تَسْنِيمٍ *"Dan campuran* khamer *murni itu adalah dari tasnim,"* ini adalah apa yang telah Allah SWT firmankan, فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ

"Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang" (Qs. As-Sajdah [32]: 17).

Ada yang mengatakan *tasnim* adalah mata air yang mengalir di udara atas kekuasaan Allah SWT, lalu dituangkan ke dalam gelas penghuni surga sesuai kadar airnya, jika gelas penghuni surga telah terisi air itu pun berhenti mengalir, tidak setetes pun yang jatuh ke tanah.

Di sana mereka tidak perlu meminta minum, dikatakan oleh Qatadah.

Menurut Ibnu Zaid, "Telah sampai kepada kita suatu kabar bahwa *tasnim* adalah mata air yang mengalir dari bawah *arsy*, demikianlah hal ini disebutkan dalam *marasilu al husn*, dan telah kita sebutkan hal itu dalam surah Al Insaan.

Firman Allah *Ta'ala*, عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿٢٨﴾ *"(yaitu) mata air yang minum daripadanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah."* Yakni minum daripadanya penghuni surga *'adn,* mereka adalah penghuni surga pilihan, mereka meminum air yang murni dari mata air tersebut, sedangkan selain mereka meminum air campuran, عَيْنًا adalah *nashab* yang berfungsi sebagai pujian, Az-Zajjaj berkata, ia dijadikan *nashab* atas *hal* (keadaan)dari lafazh *tasnim,* lafazh *tasnim* adalah *ma'rifah,* tidak diketahui apakah ia mempunyai *isytiqaq* (pengasalan kata), jika anda menjadikannya sebagai *mashdar* (infinitif) yang diambil dari asal kata *Sinam* maka عَيْنًا menjadi *manshub,* karena ia adalah *maf'ul bihi* (objek), seperti Firman Allah *Ta'ala,* أَوْ إِطْعَٰمٌ فِى يَوْمٍ ذِى مَسْغَبَةٍ ﴿١٤﴾ يَتِيمًا ... ﴿١٥﴾ *"atau memberi Makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim..."* (Qs. Al Balad [90]: 14-15)

Pendapat ini dikemukakan oleh Al Farra` yakni lafazh عَيْنًا menjadi *manshub* karena lafazh *tasnim.* Sedangkan menurut Al Akhfasy عَيْنًا menjadi *manshub* karena lafazh يُسْقَوْنَ, yakni mereka diberi minum mata air atau dari mata air, sedangkan menurut pendapat Al Mubarrad عَيْنًا menjadi *manshub* dengan menyembunyikan lafazh أَعْنِي (aku memaksudkan) atas pujian.

Firman Allah Ta'ala:

إِنَّ ٱلَّذِينَ أَجْرَمُوا۟ كَانُوا۟ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يَضْحَكُونَ ﴿٢٩﴾ وَإِذَا مَرُّوا۟ بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ ﴿٣٠﴾ وَإِذَا ٱنقَلَبُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمُ ٱنقَلَبُوا۟ فَكِهِينَ ﴿٣١﴾ وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوٓا۟ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَضَآلُّونَ ﴿٣٢﴾ وَمَآ أُرْسِلُوا۟ عَلَيْهِمْ حَٰفِظِينَ ﴿٣٣﴾ فَٱلْيَوْمَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنَ ٱلْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ ﴿٣٤﴾ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ﴿٣٥﴾ هَلْ ثُوِّبَ ٱلْكُفَّارُ مَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang menertawakan orang-orang yang beriman, dan apabila orang-orang yang beriman lalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya, dan apabila orang-orang yang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira, dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan: 'Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat,' padahal orang-orang yang berdosa itu tidak dikirim untuk penjaga bagi orang-orang mukmin, ,aka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir, mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Sesungguhnya orang-orang kafir telah diberi ganjaran terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. **(Qs. Al Muthaffifiin [83]: 29-36)**

Firman Allah *Ta'ala,* إِنَّ ٱلَّذِينَ أَجْرَمُوا۟ *"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa,"* Gambaran roh orang-orang kafir dan gambaran orang mukmin yang diolok-olok oleh mereka di dunia, orang kafir yang dimaksud dalam ayat ini adalah kaum musyrik dari pembesar kaum Quraisy, sejumlah orang meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, mereka adalah Al Walid

bin Al Mughirah, Uqbah bin Abu Mu'aith, Al Ash bin Wa'il, Al Aswad bin Abdi Yaguts, Al Ash bin Hisyam, Abu Jahal, dan Nadhr bin Harits, Firman Allah Ta'ala, كَانُوا۟ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ *"Adalah mereka yang menertawakan orang-orang yang beriman"* yakni dari sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW seperti Ammar bin Yasir, Khabbad, Shuhaib dan Bilal.

يَضْحَكُونَ *"Mereka yang menertawakan,"* dengan mengejek.

وَإِذَا مَرُّوا۟ بِهِمْ *"Dan apabila orang-orang yang beriman lalu di hadapan mereka,"* ketika dalam perjalanan mendatangi Rasulullah SAW.

يَتَغَامَزُونَ *"Mereka saling mengedip-ngedipkan matanya,"* satu sama lain, sambil memberi isyarat dengan mata mereka. Ada yang mengatakan, yakni orang-orang kafir itu menjelek-jelekkan dan mencela keislaman mereka, dikatakan, غَمَزْتُ الشَّيْءَ بِيَدِي (aku meraba sesuatu dengan tanganku), seorang penyair berkata,[173]

وَكُنْتُ إِذَا غَمَزْتُ قَنَاةَ قَوْمٍ كَسَرْتُ كُعُوبَهَا أَوْ تَسْتَقِيمَا

"Aku jika meraba tombak suatu kaum

Aku belokkan ruasnya atau aku membiarkannya lurus,"

Aisyah RA berkata, "Pernah ketika Nabi Muhammad SAW bersujud beliau menyentuh kakiku, lalu aku jauhkan kakiku," Hadits ini telah dijelaskan di surah An-Nisaa`,[174] dikatakan juga غَمَزْتُ بِعَيْنِي (aku berkedip dengan mataku). Ada yang mengatakan *al ghamzu* adalah aib atau cela. Dikatakan pada seseorang *ghamzahu* yakni menjelekkannya, apa yang terdapat pada diri seseorang disebut *ghamzah* yakni aib, Muqatil mengatakan, surah ini turun pada Ali bin Abi Thalib yang datang bersama sejumlah kaum muslimin kepada Nabi Muhammad SAW, lalu orang-orang munafik mencela mereka sambil menertawakan dan saling memberi isyarat antar mereka.

---

[173] Dia adalah Zayyad Al A'jam, bait ini telah disebutkan dalam judul terdahulu.
[174] Tafsir surah *An-Nisaa`* ayat 43.

وَإِذَا ٱنقَلَبُوٓا "*Dan apabila orang-orang yang berdosa itu kembali,*" yakni pergi kepada keluarga, sahabat-sahabat dan sanak kerabat mereka, ٱنقَلَبُوا۟ فَكِهِينَ "*Mereka kembali dengan gembira,*" yakni heran kepada mereka, ada yang mengatakan, heran karena kekafiran mereka dan senang mengingat orang-orang mukmin.

Ibnu Qa'Qa', Hafsh, dan A'raj As-Sullami membaca فَكِهِينَ tanpa *alif.*

Sebagian lain membacanya dengan *alif.*[175] menurut Al Farra`,[176] kedua bacaan tersebut adalah dua aksen seperti طَمِع dan طَامِع (tamak), حذِر dan حَاذِر (yang waspada), penjelasannya telah disebutkan dalam surah Ad-Dukhaan.[177]

Ada yang mengatakan الفَكِهُ adalah yang kufur nikmat, sedangkan الفَاكِهُ adalah yang menyenangkan, yang baik keadaannya.

وَإِذَا رَأَوْهُمْ "*Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin,*" yakni jika orang-orang kafir itu melihat sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW, قَالُوٓا۟ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَضَآلُّونَ "*Mereka mengatakan: 'Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat'.*"

قَالُوٓا۟ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَضَآلُّونَ "*Mereka mengatakan: 'Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat',*" dalam mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW.

وَمَآ أُرْسِلُوا۟ عَلَيْهِمْ حَٰفِظِينَ ﴿٣٣﴾ "*Padahal orang-orang yang berdosa itu tidak dikirim untuk penjaga bagi orang-orang mukmin.*" Atas amal-amal mereka, tidak pula diserahkan kepercayaan akan perkara-perkara mereka, pun sebagai pengawas atas mereka.

فَٱلْيَوْمَ "*Maka pada hari ini,*" yakni hari kiamat.

---

175 *Qira`ah* ini juga *mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Taqrib An-Nasyr* h. 165.

176 Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/249).

177 Lih. Tafsir surah Ad-Dukhaan ayat 27.

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنَ ٱلْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ ﴿٣٤﴾ *"Orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir,"* seperti orang-orang kafir menertawakan mereka di dunia, ayat yang sejalan dengan ayat tersebut terdapat dalam surah Al Mu`minun,[178] seperti yang telah kita bahas sebelumnya.

Ibnu Mubarak menyebutkan bahwa Muhammad bin Basyar mengabarkan dari Qatadah dalam Firman Allah Ta'ala, فَٱلْيَوْمَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنَ ٱلْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ *"Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir,"* Ia berkata telah disebutkan kepada kita bahwa Ka'ab pernah berkata bahwa antara surga dan neraka terdapat lubang jika seorang mukmin ingin melihat orang yang pernah menjadi musuhnya di dunia ia dapat melihatnya dari salah satu lubang tersebut, Allah berfirman dalam ayat yang lain, فَٱطَّلَعَ فَرَءَاهُ فِى سَوَآءِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٥٥﴾ *"Maka ia meninjaunya, lalu Dia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka menyala-nyala."* (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 55). Ia berkata, telah disebutkan kepada kita bahwa ia tatkala ia meninjau keadaan penghuni neraka ia melihat otak suatu kaum mendidih.

Ibnu Mubarak menyebutkan juga kepada kita bahwa Al Kalbi telah mengabarkan dari Abu Shalih kepada kita dalam Firman Allah *Ta'ala,* ٱللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ *"Allah akan (membalas) olok-olokan mereka."* (Qs. Al Baqarah [2]: 15). Ia berkata: "Dikatakan kepada penghuni neraka ketika mereka berada di neraka, keluarlah!." Maka terbukalah pintu neraka untuk mereka, ketika mereka melihatnya telah dibuka mereka menghadap ke neraka itu dan ingin keluar darinya, sedangkan orang-orang mukmin melihat mereka dari dipan-dipan, ketika mereka berhenti pada pintu yang diperuntukkan untuk mereka ditutuplah pintu tersebut bagi orang-orang selain mereka, maka itulah Firman Allah *Ta'ala,* ٱللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ *"Allah akan (membalas) olok-olokan mereka,"* (Qs. Al Baqarah [2]: 15), orang-orang mukmin menertawakan mereka ketika pintu neraka itu ditutup untuk orang lain, maka itulah Firman

[178] Lih. Surah Al Mu'minuun ayat 110.

Allah *Ta'ala,*

فَٱلْيَوْمَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنَ ٱلْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ ﴿٣٤﴾ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ﴿٣٥﴾ هَلْ ثُوِّبَ ٱلْكُفَّارُ مَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

"Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir, mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang, sesungguhnya orang-orang kafir telah diberi ganjaran terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan." Telah berlalu penjelasan makna هَلْ ثُوِّبَ dalam surah Al Baqarah,[179] yakni makna هَلْ ثُوِّبَ yaitu, apakah akan diberi balasan perbuatan mereka yang mengolok-olok orang-orang mukmin di dunia jika mereka berbuat hal itu.

Ada yang mengatakan lafazh هَلْ ثُوِّبَ tersebut berkaitan dengan lafazh يَنظُرُون, yakni mereka melihat apakah orang-orang kafir diberi balasan? Maka arti dari هَلْ adalah هَلْ *taqrir*, kedudukannya menjadi *nashab* oleh *fi'il* يَنظُرُون.

Ada yang mengatakan, lafazh هَلْ ثُوِّبَ adalah *isti'naf* (permulaan) yang tidak mempunyai kedudukan dalam *i'rab*.

Ada yang mengatakan lafazh هَلْ ثُوِّبَ tersebut menyembunyikan suatu perkataan yang maknanya adalah sebagian orang mukmin berkata kepada sebagian yang lain, هَلْ ثُوِّبَ الْكُفَّارُ yakni diberikan ganjaran dan balasan, kata tersebut berasal dari akar kata ثَابَ يَثُوْبُ yakni رَجَعَ (kembali), maka ثَوَابٌ (ganjaran) adalah sesuatu yang kembali kepada seorang hamba atas amal yang telah dilakukannya, yang digunakan dalam kebaikan dan keburukan. Surat ini telah *khatam*, Allah SWT yang lebih mengetahui kebenarannya.

---

[179] Lih. Tafsir surah Al Baqarah ayat 14.

SURAH AL INSYIQAAQ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Firman Allah:

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتْ ﴿١﴾ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا ٱلْأَرْضُ مُدَّتْ ﴿٣﴾ وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ ﴿٤﴾ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٥﴾

"Apabila langit terbelah, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh, dan apabila bumi diratakan, dan dilemparkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong,dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya bumi itu patuh, (pada waktu itu manusia akan mengetahui akibat perbuatannya." **(Qs. Al Insyiqaaq [84]: 1-5)**

Firman Allah Ta'ala, إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتْ ﴿١﴾ *"Apabila langit terbelah,"* yakni retak dan terbelah karena awan, seperti awan putih, demikian seperti yang telah diriwayatkan oleh Abu Shalih dari Ibnu Abbas. Diriwayatkan dari Ali RA, ia berkata, "Langit terbelah dari tata surya, peredarannya adalah pintu langit, hal ini adalah sebagian dari tanda-tanda terjadinya hari kiamat."

وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٢﴾ *"Dan patuh kepada Tuhannya,"* yakni mendengar, dan langit benar-benar mendengar, Ibnu Abbas, Mujahid dan lainnya meriwayatkan maknanya, salah satunya adalah sabda Rasulullah SAW,

مَا أَذِنَ اللهُ لِشَيْءٍ كَأَذَنِهِ لِنَبِيٍّ يَتَغَنَّى بِا لْقُرْآنِ

"Allah tidak pernah memperdengarkan sesuatu seperti Dia

memperdengarkan Nabi melagukan Al Qur`an."[180] yakni Allah tidak pernah memperdengarkan seperti itu, seorang penyair berkata,

صُمٌّ إِذَا سَمِعُوْا خَيْرًا ذُكِرْتُ بِهِ   وَإِنْ ذُكِرَتْ بِسُوءٍ عِنْدَهُمْ أَذِنُوْا

"Mereka tuli jika mendengar kebaikan yang telah aku sebutkan
Mereka mendengarkan jika keburukan disebutkan diantara mereka."[181]

Ada yang mengatakan, artinya adalah Allah SWT menetapkan pendengaran pada langit atas perintah-Nya supaya terbelah, Ad-Dhahhak berkata, "*Huqqat* yaitu menaati," ditetapkan baginya untuk menaati perintah Tuhan-Nya, karena Dialah yang telah menciptakannya, dikatakan, si fulan ditetapkan dengan perkara demikian, taatnya langit berarti langit tidak menolak apa yang telah Allah perintahkan kepadanya, tidak pula mengingkari akan penciptaan kehidupan di dalamnya, sehingga ia menaati dan menjawab perintah Tuhan-Nya. Qatadah mengatakan, Telah ditetapkan baginya untuk melakukan hal itu.

Firman Allah *Ta'ala,* وَإِذَا ٱلْأَرْضُ مُدَّتْ ﴿٣﴾ *"Dan apabila bumi diratakan,"* yakni dibentangkan dan gunungnya dirobohkan, Nabi Muhammad SAW bersabda,

تَمَدُّ مَدَّ الأَدِيْمِ

"Diratakan seperti kulit yang disamak."[182]

Karena kulit yang disamak jika diratakan hilanglah segala gundukan yang ada padanya sehingga menjadi rata dan lurus, Ibnu Abbas dan Ibnu

---

[180] Riwayatnya telah disebutkan.

[181] Dua bait ini disebutkan dalam kitab *Lisan Al Arab* pada (entri: أَذَنَ) dalam sebuah syair milik Qa'nab bin Ummu Shahib, disebutkan pula dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/445), bait pertama disebutkan dalam Tafsir Ath-Thabari (30/72).

[182] Al Alusi menyebutkannya dalam *Ruh Al Ma'ani* (9/328) dari riwayat Al Hakim dengan sanad *jayyid* dari Jabir, dan Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (4/388) dari riwayat Ibnu Jarir.

Mas'ud berkata, "Dan ditambahkan luasnya demikian, karena saat itu semua makhluk berdiri untuk dihisab sehingga tidak satupun tempat bagi manusia kecuali tempat kakinya berpijak, hal itu terjadi karena banyaknya makhluk yang berada pada tempat tersebut, dalam surah Ibrahim dari salah satu perkataan Ibnu Abbas yang diriwayatkan darinya telah disebutkan,[183] bahwa bumi diganti dengan bumi yang lain, yaitu permukaan tanah,

Firman Allah *Ta'ala*, وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ *"Dan dilemparkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong,"* yakni orang-orang yang mati di dalamnya dikeluarkan dan bumi menjadi kosong dari mereka. Ibnu jubair berkata, orang-orang yang telah meninggal dalam perut bumi dilemparkan, dan bumi menjadi kosong dari orang-orang yang hidup di atasnya.

Ada yang mengatakan, segala sesuatu yang berada didalam perut bumi berupa harta-hartanya yang terpendam dan juga hasil tambangnya dilemparkan, dan menjadi kosong dari bumi yakni kosong bagian mulutnya, maka tidak ada satupun yang berada di perut bumi, dan hal itu diperkenankan karena agungnya perintah Allah SWT, seperti yang terjadi pada perut wanita yang hamil saat usai persalinan.

Ada yang mengatakan menjadi kosong dari sesuatu yang berada di atasnya seperti gunung dan lautan.

Ada yang mengatakan segala yang disimpan di dalamnya dilemparkan, dan segala yang terjaga didalamnya menjadi kosong, karena Allah SWT menitipkan padanya hambanya yang hidup dan yang mati, dan menitipkan padanya penjagaan ladang dan makanan pokok suatu negeri, وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا *"Dan patuh kepada Tuhannya,"* yakni pada perintah untuk menghempaskan orang yang telah meninggal.

وَحُقَّتْ *"Dan sudah semestinya bumi itu patuh,"* yakni sudah menjadi suatu ketetapan baginya untuk mendengarkan perintah Tuhannya,

---

[183] Lih. Tafsir surah Ibraahiim ayat 48.

para ulama berbeda pendapat tentang jawaban dari lafazh إِذَا, Al Farra` mengatakan jawabannya adalah lafazh أَذِنَتْ dan huruf *waw* pada lafazh tersebut adalah *wau zaidah* (tambahan)[184] begitupula pada lafazh أَلْقَتْ menurut Ibnu Al Anbari.

Sebagian ulama tafsir mengatakan jawaban dari lafazh إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ adalah أَذِنَتْ, pendapat yang mengatakan bahwa huruf *wau* dibenamkan adalah salah, karena bangsa Arab tidak menyembunyikan *wau* kecuali jika bersama lafazh حَتَّى dan إِذَا seperti Firman Allah *Ta'ala,* حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا فُتِحَتْ أَبْوَٰبُهَا *"Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya."* (Qs. Az-Zumar [39]: 71)

Juga jika bersama lafazh لَمَّا seperti Firman Allah *Ta'ala,* فَلَمَّآ أَسْلَمَا وَتَلَّهُۥ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَٰدَيْنَٰهُ... ﴿١٠٤﴾ *"Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya), dan Kami panggillah dia,"* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 103-104), artinya kami panggillah dia, dan huruf *wau* tidak dibenamkan bersama selain dua lafazh ini, ada yang mengatakan jawabannya adalah huruf *fa`* yang disembunyikan seakan-akan Allah berfirman, إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتْ *"Apabila langit terbelah,"* maka wahai manusia sesungguhnya engkau berkerja keras.

Ada yang mengatakan jawabannya ditunjukkan oleh lafazh فَمُلَاقِيهِ yakni jika bumi terbelah manusia menemui kerja kerasnya.

Ada yang mengatakan di dalamnya terdapat *taqdim* (kata yang didahulukan) dan *ta'khir* (kata yang diakhirkan) yakni, (يَٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَٰنُ) (إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتْ) dan (إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَٰقِيهِ) *"Hai manusia, Sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, Maka pasti kamu akan menemui-Nya," "Apabila langit*

---

[184] Telah kita peringatkan lebih dari sekali bahwa di dalam Al Qur`an tidak terdapat huruf tambahan, karena setiap huruf disebutkan atas hikmah yang tidak diketahui oleh akal kita karena keterbatasannya.

terbelah," menurut Al-Mubarrad. Diriwayatkan dari beliau pula jawabannya adalah Firman Allah *Ta'ala,* فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَـٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ *"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya,"* menurut pendapat Al Kisa`i, yakni jika langit terbelah maka barangsiapa yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya maka balasannya adalah demikian, Abu Ja'far An-Nahhas berkata, "Pendapat ini adalah pendapat yang paling shahih dan paling baik."

Ada yang mengatakan, jawabannya berarti, إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتْ (ingatlah) *"Ketika langit terbelah."*

Ada yang mengatakan jawabannya dihapus karena lawan bicaranya telah mengetahui jawaban tersebut, yakni jika orang-orang yang ingkar akan hari kebangkitan mengetahui kebodohan dan kerugian mereka selama ini, ada yang mengatakan, telah berlalu pertanyaan mereka tentang waktu kiamat, lalu dikatakan kepada mereka, maka kalian lihat akibat keingkaran mereka atas hari kebangkitan itu, Al Qur`an itu seperti satu ayat yang menunjukkan sebagian satu atas sebagian yang lain.

Diriwayatkan dari Hasan, ia berkata," إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ adalah *qasam."* Sedangkan mayoritas ulama berpendapat sebaliknya bahwa ayat tersebut adalah *khabar* dan bukan *qasam.*

Firman Allah:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَـٰنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَـٰقِيهِ ﴿٦﴾ فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَـٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ ﴿٧﴾ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨﴾ وَيَنقَلِبُ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ مَسْرُورًا ﴿٩﴾

"Hai manusia, Sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, Maka pasti kamu akan menemui-Nya, adapun orang yang diberikan kitabnya dari

sebelah kanannya, maka Dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan Dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira."
(Qs. Al Insyiqaaq [84]: 6-9)

Firman Allah *Ta'ala,* يَٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَٰنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا *"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh,"* Yang dimaksud dengan *Al-Insan* (manusia) di sini adalah *Al Jinsu* (jenis) yakni Hai anak cucu Adam, demikian Sa'id meriwayatkan dari Sa'id, hai anak cucu Adam sesungguhnya kerja kerasmu sangatlah lemah, maka barangsiapa yang ingin kerja kerasnya dalam ketaatan kepada Allah SWT hendaklah ia lakukan karena sesungguhnya tidak ada kekuatan melainkan dengan izin Allah SWT.

Ada yang mengatakan, sesuatu yang diperbincangkan pada ayat tersebut ditentukan bagi seseorang.

Muqatil berkata, "Yakni Al Aswad Abdul Asad."

Ada yang mengatakan, Ubayy bin Khalaf.

Ada yang mengatakan, seluruh orang kafir, wahai orang kafir sesungguhnya engkau bekerja sungguh-sungguh, dan *al-Kadhu* menurut perkataan bangsa arab adalah kerja dan usaha.

Seorang penyair berkata:

وَمَضَتْ بَشَاشَةُ عَيْشٍ صَالِحٍ   وَبَقِيتُ أَكْدَحُ لِلْحَيَاةِ وَأَنْصَبُ

"Dan telah berlalu kesenangan hidup seorang yang shalih
Sedangkan aku masih bersungguh-sungguh dan berusaha keras untuk hidup."

Yakni bekerja, Adh-Dhahak meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, إِنَّكَ كَادِحٌ (sesungguhnya kamu bersungguh-sungguh) yakni kembali kepada رَبِّكَ كَدْحًا (Tuhanmu) yakni benar-benar kembali, فَمُلَٰقِيهِ *"Maka pasti kamu*

akan menemui-Nya," yakni menemui Tuhanmu. Ada yang mengatakan, menemui amalmu.

إِنَّكَ كَادِحٌ Yakni bekerja keras dalam hidupmu sampai menemui Tuhanmu, *Al Mulaqah* berarti *Al-Liqa'* (pertemuan), yakni Tuhanmu menerima amalmu.

Ada yang mengatakan, yakni diterima kitab amalmu, karena waktu beramal telah berakhir, oleh karena itu Allah SWT berfirman, فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ *"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya."*

Firman Allah *Ta'ala*, فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ *"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya,"* ia adalah orang mukmin, فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨﴾ *"Maka Dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah,"* tidak ada perdebatan di dalamnya, demikian hal ini diriwayatkan dari Rasulullah SAW dari hadits Aisyah RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ حُوسِبَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عُذِّبَ

"Barangsiapa yang dihisab pada hari kiamat akan diadzab"

Aisyah mengatakan, aku bertanya, "Wahai Rasulullah SAW bukankah Allah SWT telah berfirman, فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا "Maka Dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah,"

Rasulullah SAW bersabda, *"Bukan hisab yang itu, akan tetapi ayat tersebut merupakan penjelasan bahwa siapa yang dipermasalahkan hisabnya pada hari kiamat, maka ia akan diadzab."*[185]

---

[185] HR. Al Bukhari, Muslim dan At-Tirmidzi, Ia berkata hadits ini Hadits *hasan shahih*. Al Bukhari meriwayatkannya dalam pembahasan tentang ilmu, bab: Barangsiapa yang Mendengar Sesuatu Hendaknya Ia Meneliti Lebih Lanjut sehingga Ia Mengetahui Kebenarannya. Muslim meriwayatkannya dalam pembahasan tentang Surga, bab: Ketetapan Hisab. *Al-Lu`lu` wa Al Marjan* (2/441), dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Tafsir (5/435) No:3338.

Firman Allah *Ta'ala*, وَيَنقَلِبُ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ مَسْرُورًا ﴿٩﴾ *"Dan Dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira."* Yaitu istri-istrinya dari *Hur Al Ain* (bidadari), مَسْرُورًا *"Dengan gembira,"* yakni bersuka ria lagi senang.

Ada yang mengatakan ayat tersebut turun pada Abu Salmah bin Abdul Asad, dia adalah orang yang pertama kali berhijrah dari Makkah ke Madinah. Ada yang mengatakan, kembali kepada keluarganya saat bersama-sama di dunia dahulu, untuk memberi kabar kepada mereka akan keselamatannya, perkataan pertama tadi adalah pendapat Qatadah, yakni kembali kepada kaumnya yang telah Allah SWT persiapkan di surga.

Firman Allah:

وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ وَرَآءَ ظَهْرِهِۦ ﴿١٠﴾ فَسَوْفَ يَدْعُوا۟ ثُبُورًا ﴿١١﴾ وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا ﴿١٢﴾ إِنَّهُۥ كَانَ فِىٓ أَهْلِهِۦ مَسْرُورًا ﴿١٣﴾ إِنَّهُۥ ظَنَّ أَن لَّن يَحُورَ ﴿١٤﴾ بَلَىٰٓ إِنَّ رَبَّهُۥ كَانَ بِهِۦ بَصِيرًا ﴿١٥﴾

"Adapun orang-orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka Dia akan berteriak: 'Celakalah aku,' dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka), sesungguhnya dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir), sesungguhnya dia menyangka bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Tuhannya), (bukan demikian), yang benar, Sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya." **(Qs. Al Insyiqaaq [84]: 10-15)**

Firman Allah *Ta'ala*, وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ وَرَآءَ ظَهْرِهِۦ *"Adapun orang-orang yang diberikan kitabnya dari belakang,"* ayat ini turun terkait dengan Al Aswad Abdul Asad saudara dari Abu Salmah menurut Ibnu Abbas RA, kemudian ayat tesebut menjadi umum bagi setiap orang mukmin dan orang kafir. Ibnu Abbas RA berkata, orang itu mengulurkan tangan kanan

untuk mengambil kitabnya akan tetapi malaikat menarik kitab itu, maka orang itu pun melepaskan tangan kanannya, akhirnya ia mengambil kitab tersebut dengan tangan kirinya dari belakang."

Qatadah dan Muqatil mengatakan, ia melepaskan tulang bagian atas, kemudian mencoba memasukkan tangannya akan tetapi keluar dari arah belakangnya, maka ia mengambil kitabnya dengan cara seperti itu.

Firman Allah *Ta'ala,* فَسَوْفَ يَدْعُوا۟ ثُبُورًا ﴿١١﴾ *"Maka Dia akan berteriak: 'Celakalah aku',"* yakni dengan kebinasaannya, maka ia akan mengatakan, "Duhai celakanya aku," "Duhai binasanya aku."

Firman Allah *Ta'ala,* وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا ﴿١٢﴾ *"Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka),"* yakni masuk ke dalam api neraka sampai merasakan panasnya, Al Hirmiyani, Ibnu Amir, dan Al Kisa'i membaca ويُصلّى dengan men*dhammah*kan huruf *ya* dan mem*fathah*kan huruf *shad* serta men*tasydid*kan huruf *lam,*[186] seperti Firman Allah *Ta'ala,* ثُمَّ ٱلْجَحِيمَ صَلُّوهُ *"kemudian masukkanlah Dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala."* (Qs. Al Haaqqah [69]: 31) dan Firman Allah *Ta'ala,* وَتَصْلِيَةُ جَحِيمٍ *"Dan dibakar di dalam Jahannam."* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 94)

Sedangkan yang lainnya membaca وَيَصلَى dengan mem*fathah*kan huruf *ya* secara *takhfif* (tanpa *tasydid),* yang berkedudukan sebagai *fi'il lazim* dan bukan *muta'addi* berdasarkan Firman Allah *Ta'ala,* إِلَّا مَنْ هُوَ صَالِ ٱلْجَحِيمِ *"Kecuali orang-orang yang akan masuk neraka yang menyala.* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 163), ٱلَّذِى يَصْلَى ٱلنَّارَ ٱلْكُبْرَىٰ *"(yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka)."* (Qs. Al A'laa [87]: 12) dan Firman Allah *Ta'ala,* ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُوا۟ ٱلْجَحِيمِ *"Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka."* (Qs. Al Muthaffifin [83]: 16).

Qira'at ketiga diriwayatkan oleh Abban dari Ashim, Kharijah dari Nafi', dan Isma'il Al Makki dari Ibnu Katsir ويُصْلَ dengan men*dhammah*kan huruf *ya* dan men*sukun*kan huruf *shad* serta mem*fathah*kan huruf *lam* secara

---

[186] Qira`ah ini *mutawatir* pula seperti yang disebutkan dalam *Taqrib An-Nasyr* 187.

takhfif (tanpa *tasyid*),[187] seperti وَسَيُصْلَوْنَ yang dibaca dengan men*dhammah*kan huruf *ya*,[188] begitupula di surat Al Ghaasyiyah yang dibaca juga dengan تُصْلَى نَارًا[189] keduanya merupakan dua bahasa yaitu صَلَى dan أَصْلَى seperti Firman Allah *Ta'ala* نَزَّلَ dan أَنْزَلَ.

Firman Allah *Ta'ala*, إِنَّهُۥ كَانَ فِيٓ أَهْلِهِۦ *"Sesungguhnya dia dahulu di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir),"* yaitu di dunia, مَسْرُورًا *"Bergembira"* Ibnu Zaid berkata, "Allah SWT menggambarkan penghuni surga dalam suasana takut, sedih, isak tangis, dan sabar selama di dunia, lalu Allah SWT memberikan balasan kepada mereka dengan kenikmatan dan kesenangan di akhirat," lalu ia membaca Firman Allah *Ta'ala*, قَالُوٓا۟ إِنَّا كُنَّا قَبْلُ فِيٓ أَهْلِنَا مُشْفِقِينَ ۝ فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَا وَوَقَىٰنَا عَذَابَ ٱلسَّمُومِ ۝ *"Mereka berkata: 'Sesungguhnya Kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga Kami merasa takut (akan diadzab),' maka Allah memberikan karunia kepada Kami dan memelihara Kami dari adzab neraka."* (Qs. At-Thur [52]: 26-27)

Ia berkata, "Allah SWT menggambarkan penghuni neraka dengan suasana penuh kesenangan, canda tawa, dan riang gembira selama di dunia, lalu Allah SWT berfirman, إِنَّهُۥ كَانَ فِيٓ أَهْلِهِۦ مَسْرُورًا ۝ إِنَّهُۥ ظَنَّ أَن لَّن يَحُورَ ۝ *"Sesungguhnya dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir), sesungguhnya dia menyangka bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Tuhannya)."* Yakni dia sekali-kali tidak akan kembali kepada-Nya, melainkan akan dibawa kehadapan-Nya lalu ia pun dihisab, kemudian diberikan ganjaran dan hukuman, dikatakan *hara-yahuru* jika ia kembali.

Ikrimah, dan Daud bin Abu Hindun mengatakan bahwa *yahuru* adalah kata yang berasal dari Habasyah (Ethiopia), artinya kembali, dua kata tersebut dapat dicocokkan karena dua kata tersebut merupakan kata *isytiqaq*

---

[187] *Qira'ah* ini tidak *mutawatir*.
[188] *Ibid*.
[189] *Ibid*.

(pengasalan kata), contohnya adalah *al khubzu al huwara,* karena kata tersebut maknanya kembali kepada arti putih.

Ibnu Abbas berkata, "Aku tidak mengetahui arti dari *yahuru,* sampai aku mendengar seorang wanita badui ketika memanggil anaknya ia berkata, *'huri!'* yakni kembalilah kepadaku," maka *al-haur* dalam perkataan bangsa Arab artinya adalah *ar-ruju'* (kembali) contohnya doa Rasulullah SAW,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُبِكَ مِنَ الْحَوْرِ بَعْدَ الْكَوْرِ.

"Ya Allah aku berlindung kepadamu dari kerusakan (kembali) setelah kebaikan,[190]

Maksudnya kembali dari kekurangan setelah berziarah, begitupula pada *al hur* dengan harakat *dhammah,* dalam perumpamaan disebutkan, *"Hurun fi maharah."*[191] yakni kekurangan setelah kekurangan, perumpamaan tersebut digunakan pada orang yang urusannya mengalami kemunduran.

Al huru adalah suatu *isim* yang diambil dari perkataan Anda, *thahanat at-Thahinah fama aharat syaian* (seorang wanita menggiling tepung lalu tidak melunakkan satupun), yakni tidak melunakkan satu tepung pun, dan *Al-huru* bisa berarti *Al Halakah* (rusak).

Abu Ubaidah mengatakan, yakni sumur yang kurang airnya. Huruf لا pada ayat tersebut adalah huruf لا *zaidah* (tambahan), hadits yang

---

[190] Hadits ini diriwayatkan dengan lafazh (الْحَوْرِ بَعْدَ الْكَوْنِ) yang disebutkan dalam *Shahih Muslim* dalam pembahasan tentang haji, bab: Apa yang dikatakan ketika dalam kendaraan baik ketika haji maupun selainnya (2/979). At-Tirmidzi meriwayatkannya dalam pembahasan tentang Doa-doa, bab: apa yang dikatakan jika sedang dalam perjalanan (5/498) No.3439. Ibnu Majah meriwayatkannya dalam pembahasan tentang doa bab: No.10, An-Nasa`i meriwayatkannya dalam pembahasan meminta perlindungan bab: No.41,42. Ad-Darimi meriwayatkannya dalam permohonan izin 42, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (5/82), juga Ibnu Al Atsir dalam *An-Nihayah* (4/211).

[191] Lih. *Al Amtsal* karya Ibnu Salam hlm.118, dan *Lisan Al Arab* (entri حور), dan *Al Maidani* (1/195).

diriwayatkan dengan lafaz, بَعْدَ الْكَوْنِ *"Setelah ada."*[192] artinya adalah dari terseraknya suatu urusan setelah sempurnanya urusan tersebut. Mu'ammar pernah ditanya tentang arti *al haur ba'da al kaur* lalu ia berkata, *"Al Kunitayyu"* Abdur-Razzaq pun bertanya kepadanya, "apa itu *al kunitti?*" ia menjawab, "Yaitu seorang lelaki yang shalih kemudian berubah menjadi lelaki yang buruk akhlaknya," Abu 'Amru berkata, "Seseorang dikatakan *kunitayy* jika ia sudah menjadi tua." Seakan-akan ia menisbatkan kepada perkataannya, "saat muda aku pernah seperti ini," ia berkata,

فَأَصْبَحْتُ كُنْتِيًّا وَأَصْبَحْتُ عَاجِنًا وَشَرُّ خِصَالِ الْمَرْءِ كُنْتُ

"Aku telah tua dan aku bangkit dengan bertopang pada tanah
Aku pun pernah menjadi orang yang tidak beruntung."[193]

Dikatakan *'Ajina ar-Rajulu* kepada seseorang yang apabila bangkit ia bertopang pada tanah karena umurnya yang telah mencapai usia tua, Ibnu Arabi mengatakan *al kunitayyu* adalah orang yang berkata, "Aku pernah muda," "Aku pernah gagah berani," dan *al Kinani* adalah orang yang berkata, "Aku pernah memiliki harta dan aku pernah menghibahkannya," aku pernah memiliki seekor unta dan aku pernah menaikinya."

Firman Allah *Ta'ala,* بَلَىٰٓ *"(bukan demikian), yang benar,"* yakni tidak seperti apa yang ia sangka, akan tetapi ia akan kembali kepada Kami.

إِنَّ رَبَّهُۥ كَانَ بِهِۦ بَصِيرًا *"Sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya,"* sebelum menciptakannya Dia Maha Mengetahui bahwa tempat kembali hanyalah kepada-Nya.

Ada yang mengatakan, بَلَى لَيَحُورَنَّ وَلَيَرْجِعَنَّ *"(bukan demikian, yang benar*, ia benar-benar akan kembali), lalu Allah SWT memulai kembali

---

[192] *Al Kaun* adalah bentuk *mashdar* (asal kata) dari *fi'il kana* yang sempurna, dikatakan *kana yakunu kaunan* yakni ada dan menetap, makna hadits adalah aku berlindung kepada-Mu dari kekurangan setelah wujud dan tetap, silahkan merujuk kitab *An-Nihayah* (4/211).

[193] Lih. *Ash-Shihhah* dan *Lisan Al Arab* (entri: حور).

firman-Nya, إِنَّ رَبَّهُۥ كَانَ بِهِۦ بَصِيرًا *"Sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya,"* dari hari penciptaannya sampai ia dibangkitkan, ada yang mengatakan Dia Maha Mengetahui akan apa yang sudah berlalu dari kesembuhan dan kebahagiaannya.

Firman Allah:

فَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلشَّفَقِ ﴿١٦﴾ وَٱلَّيۡلِ وَمَا وَسَقَ ﴿١٧﴾ وَٱلۡقَمَرِ إِذَا ٱتَّسَقَ ﴿١٨﴾ لَتَرۡكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٖ ﴿١٩﴾ فَمَا لَهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ ﴿٢٠﴾ وَإِذَا قُرِئَ عَلَيۡهِمُ ٱلۡقُرۡءَانُ لَا يَسۡجُدُونَ ۩ ﴿٢١﴾

"Maka Sesungguhnya aku bersumpah dengan cahaya merah di waktu senja, dan dengan malam dan apa yang diselubunginya, dan dengan bulan apabila Jadi purnama, sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan), mengapa mereka tidak mau beriman?, dan apabila Al Qur`an dibacakan kepada mereka, mereka tidak bersujud."

(Qs. Al Insyiqaaq [84]: 16-21)

Firman Allah *Ta'ala,* فَلَآ أُقۡسِمُ *"Maka Sesungguhnya aku bersumpah."* Yakni أقسم *(aku bersumpah),* huruf لا pada ayat tersebut adalah لا *shillah* (penghubung).

بِٱلشَّفَقِ *"Dengan cahaya merah di waktu senja,"* yaitu cahaya merah yang keluar saat terbenamnya matahari sampai datangnya waktu shalat 'Isya yang terakhir, Asyhab, Abdullah bin Hakam, Yahya bin Yahya dan lainnya berkata, diriwayatkan dari Malik, "*Asy-Syafaq* adalah cahaya merah di waktu terbenamnya matahari, jika cahaya merah itu telah hilang maka usailah waktu maghrib dan masuklah kewajiban shalat 'Isya."

Ibnu Wahab meriwayatkan, ia berkata, "Lebih dari satu orang telah mengabarkan kepadaku bahwa Ali bin Abi Thalib RA, Mua'dz bin Jabal,

Ubadah bin Shamit, Syaddad bin Aus, dan Abu Hurairah berpendapat bahwa *asy-Syafaq* adalah cahaya merah, pendapat tersebut dikatakan juga oleh Malik bin Anas RA, Ibnu Wahab menyebutkan orang-orang yang mengatakan pendapat tersebut dari kalangan para sahabat, yaitu Umar bin Khaththab, Abdullah bin Umar, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Anas, Abu Qatadah, Jabir bin Abdillah dan Ibnu Zubair, dari kalangan Tabi'in, yaitu Said bin Jubair, Ibnu Al Musayyab, Thawus, Abdullah bin Dinar, Az-Zuhairi.

Sedangkan dari kalangan fuqaha ia menyebutkan Al Auza'i, Imam Malik, Imam Syafi'i, Abu Yusuf, Abu Tsaur, Abu Ubaid, Ahmad dan Ishaq.

Ada yang mengatakan *asy-syafaq* artinya adalah cahaya putih, menurut sebuah sumber yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Abu Hurairah juga, selain itu diriwayatkan pula dari Umar bin Abdul Aziz, Al Auza'i dan Abu Hanifah dalam salah satu riwayat dari dua riwayat yang diriwayatkan dari beliau.

Asad bin Amru meriwayatkan bahwasanya Abu Hanifah merujuk kembali pendapatnya. Diriwayatkan pula dari Ibnu Umar bahwa *Asy-Syafaq* adalah cahaya putih, dari dua pendapat ini pendapat yang dipilih adalah pendapat yang pertama, karena mayoritas sahabat, tabi'in dan para ulama fikih berpendapat demikian, juga berdasarkan saksi dari perkataan bangsa Arab, akar kata *fi'ilnya* serta sunnah memberi kesaksian akan arti tersebut.

Al Farra` berkata,[194] aku pernah mendengar sebagian bangsa Arab mengatakan pada bajunya yang dicelup, "Seakan-akan ia adalah *syafaq*," dan baju itu benar-benar menjadi merah, maka perkataan ini dapat menjadi saksi atas cahaya merah tersebut, seorang penyair berkata,

وَأَحْمَرُ اللَّوْنِ كَمُحْمَرِّ الشَّفَقِ

"Merahnya suatu warna seperti merahnya syafaq."[195]

---

[194] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* karyanya (3/251).

[195] Asy-Syaukani menyebutkannya dalam *Fath Al Qadir* (5/582), riwayatnya berbunyi أَحْمَرُ اللَّوْنِ كَمُحْمَرَّةِ الشَّفَقِ.

Al Maghrah (awal pagi/sinar matahari) dikatakan *asy-syafaq,* dalam *As-Shihhah* disebutkan, *asy-syafaq* adalah sisa sinar matahari dan cahaya merahnya pada permulaan malam hingga mendekati *'atamah*[196] (waktu shalat isya yang akhir). Al-Khalil berkata, "*Asy-syafaq* adalah cahaya merah yang bermula dari terbenamnya matahari hingga waktu shalat 'Isya yang akhir."

Jika matahari terbenam dikatakan *ghaba asy-syafaq* (cahaya merah telah hilang), *asy-syafaq* berasal dari kata sesuatu yang tipis, sesuatu dikatakan *syafiqa* (telah menjadi tipis) yakni jangan engkau sentuh karena ketipisannya, *asyfaqa 'alaihi* yakni hatinya menaruh belas kasih terhadapnya, *asy-syafaqah* adalah *isim* dari *al isyfaq*, yaitu belas kasih, begitupula dengan *asy-syafaq,* seorang penyair berkata,[197]

Maka *asy-syafaq* adalah sisa sinar matahari dan cahaya merahnya, seakan-akan cahaya tipis itu berasal dari sinar matahari, *Al Hukama`* (para filosof) meyakini bahwa cahaya putih pada dasarnya tidak terbenam sama sekali. Al Khalil berkata, "Aku naik ke atas menara Iskandariah lalu aku menatap cahaya putih, aku melihat cahaya itu semakin memantul dari ufuk ke ufuk dan aku tidak melihatnya menghilang."

Ibnu Abi Uwais berkata, "Aku melihatnya terus menerus bersinar hingga terbit fajar."

Ulama kita berkata, "Ketika waktunya tidak dapat ditentukan maka gugur pula pertimbangan atau perhitungannya."

Dalam Sunan Abu Daud dari Nu'man bin Basyir berkata, "Aku ajari kalian tentang waktu shalat 'Isya yang akhir, Nabi Muhammad SAW pernah shalat 'Isya yang akhir saat terbenamnya bulan pada waktu sepertiga malam,[198] pembahasan di atas adalah ketentuan waktu *asy-syafaq,* kemudian

---

[196] Lih. *Ash-Shihhah* (4/150).

[197] Dia adalah Ishaq bin Khalaf, ada yang mengatakan Ibnu Al Mu'allimi seperti yang disebutkan dalam *Lisan Al Arab pada entri* شفق, dan bait syair dalam kitab *Ash-Shihhah* tidak memiliki asal.

[198] Riwayatnya telah disebutkan.

setelahnya pembahasan tentang hukum yang berkaitan dengan permulaan *isim*nya, tidak dikatakan, kalian telah lepas dengan fajar awal, akan tetapi kita mengatakan bahwa fajar awal tidak berkaitan dengan hukum shalat ataupun imsak, karena nabi Muhammad SAW menerangkan fajar dengan perkataan dan perbuatannya, beliau bersabda, *"Tidaklah kalian mengatakan seperti ini,* —lalu ia mengangkat tangannya ke atas dan membentangkannya— *akan tetapi fajar adalah hendaknya kamu berkata demikian.*"

Penjelasannya telah disebutkan pada ayat puasa di surat Al Baqarah,[199] kita tak perlu mengulangnya lagi, Mujahid berkata, "*Asy-syafaq* adalah seluruh waktu siang, apa engkau tidak membaca Firman Allah *Ta'ala*, وَاللَّيْلِ وَمَا وَسَقَ. Ikrimah berkata, "Sisa waktu siang," selain itu *asy-syafaq* berarti sesuatu yang pecah, dikatakan juga *musyaffaq* yakni yang mengurangi, Al Kumayyat berkata,

مَلِكٌ أَغَرُّ مِنَ الْمُلُوكِ تَحَلَّبَتْ   لِلسَّائِلِيْنَ يَدَاهُ غَيْرُ مُشَفَّقِ

"Seorang raja yang paling mulia di antara para raja telah menolong
Orang-orang yang meminta bantuan dengan kedua tangannya tanpa mengurangi."[200]

Firman Allah *Ta'ala*, وَاللَّيْلِ وَمَا وَسَقَ *"Dan dengan malam dan apa yang diselubunginya,"* yakni apa yang dihimpun, diliputi dan ditutupinya, asal katanya dari kekuasaan sultan dan kemarahannya, jika malam tidak keluar menemui seorang hamba karena belas kasihnya, tidaklah seorang hamba dapat menahan diri dari kedatangannya, akan tetapi malam keluar karena belas kasihnya lalu ia pun memberikan belas kasihnya tersebut, karena itu para makhluk pun menaruh kepercayaan kepadanya, kemudian mereka pun mulai takut, berselubung, dan merapat, semua makhluk kembali ke peraduannya lalu menempati tempatnya masing-masing, mereka berlindung dari ketakutan

---

[199] Lih. Tafsir surat Al Baqarah ayat 178.

[200] Lih. *Ash-Shihhah* dan *Lisan Al Arab* (entri: شفق).

malam dan berada di bawah pangkuannya, maka itulah Firman Allah *Ta'ala*, وَمِن رَّحۡمَتِهِۦ جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيۡلَ وَٱلنَّهَارَ لِتَسۡكُنُواْ فِيهِ "*Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat.*" (Qs. Al Qashash [28]: 73), yakni pada waktu malam, وَلِتَبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِهِۦ "*Dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya.*" (Qs. Al Qashash [28]: 73), yakni pada siang hari seperti yang telah disebutkan, maka malam mengumpulkan dan menghimpun apa yang tersebar pada siang hari dari tindakannya, ini adalah arti dari perkataan Ibnu Abbas, Mujahid, Muqatil dan lainnya.

Ia mengatakan bahwa di tangannya tidak terdapat apa pun, seperti tidak ditemukan setetes air pun di tangan penggenggamnya, pada waktu itu malam menundukan gunung, pepohonan, lautan dan bumi berkumpul untuknya, maka berarti pada saat itu malam telah menyelubunginya, *al-wasqu* adalah sesuatu yang engkau himpun satu sama lain, engkau mengatakan, *wasaqtuhu asiquhu wasqan* (aku menghimpunnya dengan sejadi-jadinya), contoh dari kata tersebut dikatakan pada suatu makanan yang banyak lagi terkumpul dengan *wasqun* yaitu makanan yang kadarnya mencapai 60 *sha', tha'am* (makanan) disebut *musaq* yakni yang dikumpulkan atau dihimpun, unta disebut *mustausiqah* yakni (unta) yang terkumpul, Ar-Rajiz berkata,[201]

إِنَّ لَنَا قَلَائِصًا حَقَائِقًا مُسْتَوْسِقَاتٍ لَوْ يَجِدْنَ سَائِقًا

"Sesungguhnya kita memiliki unta muda yang benar-benar panjang kakinya

Yang terkumpul jika mereka menemui sumber air."

Ikrimah berkata, "وَمَا وَسَقَ, yakni, dan apa yang menggiring dari sesuatu kepada tempat yang bisa dijadikan tempat beristirahat," maka *al wasqu* bermakna *ath-thardu* (penggiringan), contohnya unta, kambing dan keledai curian disebut *wasiqah*, seorang penyair berkata,

[201] Dia adalah Al Ajjaj, bait syair terdapat dalam *Lisan Al Arab* (entri: وسق), dan dalam sisipan *Diwan* miliknya 84, juga dalam *Tafsir Ath-Thabari* (30/76).

كَمَا قَافَ آثَارُ الْوَسِيْقَةِ قَائِفُ

"Seperti seorang ahli jejak yang menemukan jejak hewan yang digiring."

Dari Ibnu Abbas RA, "وما وسق, yakni apa yang tersembunyi dan tertutup," diriwayatkan dari beliau pula, dan apa yang dipikul, setiap sesuatu yang engkau pikul berarti engkau telah menghimpunnya, bangsa arab mengatakan, aku tidak melakukannya apa yang dihimpun dua sumber mata air, yakni apa yang dipikul olehnya, unta hamil memikul kandungannya, yakni hamil dan menutup rahimnya di atas air maka ia disebut unta *wasiq*, dalam bentuk jamak disebut *wisaq,* seperti *naim* (yang tidur) dan *niyam, shahib* (sahabat) dan *shihab*.

Begitupula dengan *al muwasiq, awsaqat al ba'ir* yakni unta tunggangan memikul bebannya, *awsaqat an-nakhlah* yakni lebat muatannya, Yaman, Adh-Dhahhak, dan Muqatil bin Sulaiman berkata, "Memikul kegelapan," Muqatil berkata, "atau memikul bintang-bintang," menurut Al Qusyairi, arti *hamala* (memikul) adalah menghimpun dan mengumpulkan, dan malam menundukan segala sesuatu dengan kegelapannya jika ia memintalnya berarti ia telah memikulnya, *qasam* ini menjadi *qasam* bagi seluruh makhluk, karena malam meliputi mereka, seperti Firman Allah *Ta'ala,* فَلَآ أُقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ ﴿٣٨﴾ وَمَا لَا تُبْصِرُونَ ﴿٣٩﴾ *"Maka aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat, dan dengan apa yang tidak kamu lihat."* (Qs. Al Haqqah [69]: 38-39),

Ibnu Jubair berkata, "وما وسق, yakni apa yang dilakukan pada waktu tersebut, yaitu tahajjud, dan beristighfar di waktu sahur. Yakni seperti orang yang mengerjakan.

Firman Allah *Ta'ala,* وَٱلْقَمَرِ إِذَا ٱتَّسَقَ ﴿١٨﴾ *"Dan dengan bulan apabila Jadi purnama,"* yakni sempurna, berkumpul dan bertahta, Hasan berkata, "*ittasaqa* yakni menjadi penuh dan berkumpul,"[202] menurut Ibnu

[202] Lihat *Tafsir Hasan Al Bashri* (2/407).

Abbas, bertahta, menurut Qatadah, mengitari, menurut Al Farra` *ittisaq* adalah bulan yang menjadi penuh dan bertahta saat malam purnama, ia adalah bentuk *ifti'al* dari kata *al-wasqu* yang bermakna *al jam'u* (mengumpulkan), dikatakan *wasaqtuhu fa ittasaqa* (aku mengumpulkannya maka ia terkumpul), seperti *washaltuhu fa ittashala* (aku menyambungnya maka ia tersambung), dikatakan *amru fulan muttasaq*, yakni perkara si fulan terkumpul dalam kebaikan dan keteraturan, dikatakan sesuatu itu menjadi penuh jika berturut-turut.

Firman Allah *Ta'ala*, لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ۝ *"Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)"* Abu 'Umar, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Abu 'Aliyah, Masruq, Abu Wail, Mujahid, An-Nakha'i, Asy-Sya'biyy, Ibnu Katsir, dan Hamzah Al Kisa`i membaca لَتَرْكَبَنَّ dengan mem*fathah*kan huruf *ba* sebagai sesuatu yang dipercakapkan kepada nabi Muhammad SAW, yakni engkau wahai Muhammad SAW akan melalui keadaan demi keadaan, seperti yang dituturkan oleh Ibnu Abbas, menurut Asy-Sya'bi, engkau akan melalui langit demi langit, derajat demi derajat, dalam kedekatan dengan Allah SWT, menurut Ibnu Mas'ud, engkau akan melalui langit dari suatu keadaan demi keadaan, yaitu keadaan yang telah Allah SWT gambarkan dari terbelah dan terlipatnya langit, dan bentuknya yang terkadang menjadi seperti luluhan perak dan terkadang seperti (kilapan) minyak, diriwayatkan dari Ibrahim dari Abdul Al-A'la, طَبَقًا عَن طَبَقٍ ۝ *"Tingkat demi tingkat,"* ia berkata, langit berubah-ubah dari keadaan demi keadaan, ia berkata, "Terkadang menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak, terkadang menjadi luluhan perak." Ada yang mengatakan, yakni wahai manusia kalian akan melalui keadaan demi keadaan, dari bentuk air mani, kemudian menjadi segumpal darah, kemudian menjadi segumpal daging, kemudian menjadi makhluk yang hidup lalu mati, ataupun menjadi orang kaya atau pun miskin, pesan dalam ayat ini ditunjukan pada orang yang disebutkan dalam ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَٰنُ إِنَّكَ كَادِحٌ *"Hai manusia, Sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh,"* adalah nama untuk suatu jenis, artinya adalah *an-nas* (manusia).

Sebagian lain membacanya لَتَرْكَبُنَّ dengan men*dhammah*kan huruf *ba* sebagai pesan untuk manusia, *qira'at* tersebut adalah *qira`ah* yang dipilih Abu Ubaid dan Abu Hatim, ia berkata, karena mengartikan maknanya dengan *an-nas* (manusia) lebih menyerupai sesuatu yang diperbincangkan kepada Nabi Muhammad SAW ketika suatu hal disebutkan sebelum ayat ini yaitu orang yang diberikan kitabnya dengan tangan kanannya, dan orang yang diberikan kitabnya dengan tangan kirinya, yakni kalian akan melalui keadaan demi keadaan dari dahsyatnya hari kiamat, atau kalian akan melalui sunnah orang-orang sebelum kalian dalam kebohongan dan perkataan yang mengada-ada terhadap para nabi.

Menurut saya (Al Qurthubi): Setiap pendapat tersebut merupakan pendapat yang dimaksud dalam ayat, yang bersandarkan pada banyak hadits, Abu Na'im Al Hafizh meriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad bin 'Ali dari Jabir RA, ia berkata, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ ابْنَ آدَمَ لَفِي غَفْلَةٍ عَمَّا خَلَقَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ، إِنَّ اللهَ لاَ إِلَهَ غَيْرُهُ إِذَا أَرَادَ خَلْقَهُ قَالَ لِلْمَلَكِ اكْتُبْ رِزْقَهُ وَأَثَرَهُ وَأَجَلَهُ، وَاكْتُبْ شَقِيًّا أَوْ سَعِيْدًا، ثُمَّ يَرْتَفِعُ ذَلِكَ الْمَلَكُ، وَيَبْعَثُ اللهُ مَلَكًا آخَرَ فَيَحْفَظُهُ حَتَّى يُدْرِكَ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللهُ مَلَكَيْنِ يَكْتُبَانِ حَسَنَاتِهِ وَ سَيِّئَاتِهِ، فَإِذَا جَاءَهُ الْمَوْتُ ارْتَفَعَ ذَلِكَ الْمَلَكَانِ، ثُمَّ جَاءَهُ مَلَكُ الْمَوْتِ عَلَيْهِ السَّلاَمُ فَيَقْبِضُ رُوْحَهُ، فَإِذَا أُدْخِلَ حُفْرَتَهُ رَدَّ الرُّوْحَ فِي جَسَدِهِ ثُمَّ يَرْتَفِعُ مَلَكُ الْمَوْتِ ثُمَّ جَاءَهُ مَلَكَا الْقَبْرِ فَامْتَحَنَاهُ، ثُمَّ يَرْتَفِعَانِ فَإِذَا قَامَتِ السَّاعَةُ انْحَطَّ عَلَيْهِ مَلَكُ الْحَسَنَاتِ وَمَلَكُ السَّيِّئَاتِ، فَانْتَشَطَا كِتَابًا مَعْقُوْدًا فِي عُنُقِهِ، ثُمَّ حَضَرَا مَعَهُ، وَاحِدٌ سَائِقٌ وَالآخَرُ شَهِيْدٌ.

"Sesungguhnya anak cucu Adam benar-benar dalam kelalaian bahwa Allah SWT telah menciptakannya, sesungguhnya Allah SWT tiada Tuhan selain Dia, jika Dia berkehendak menciptakannya, Dia berkata kepada seorang malaikat, 'Tulislah rezeki, umurnya, dan ajalnya, dan tulis pula apakah ia sengsara atau pun bahagia,' kemudian malaikat tersebut naik ke langit, dan Allah SWT mengutus malaikat yang lain yang menjaganya sampai ia mencapai akil baligh, kemudian Allah SWT mengutus dua malaikat yang mencatat kebaikan dan keburukannya, jika datang kematian kepadanya naiklah kedua malaikat itu ke langit, kemudian datanglah malaikat maut AS mencabut ruhnya, jika ia dimasukkan kedalam kuburnya, ruhnya dikembalikan kepada jasadnya, kemudian malaikat maut pun naik ke langit, kemudian datanglah dua malaikat kubur mengujinya, kemudian kedua malaikat tersebut naik ke langit, jika terjadi kiamat, turun kepadanya malaikat pencatat kebaikan dan pencatat keburukan melepaskan sebuah kitab yang diikat di lehernya, kemudian kedua malaikat itu bersama-sama membawanya, salah satu yang menyerahkan dan lainnya sebagai saksi," kemudian Allah SWT berfirman, لَّقَدْ كُنتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ ٱلْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴿٢٢﴾ *"Sesungguhnya kamu berada dalam Keadaan lalai dari (hal) ini, Maka Kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, Maka penglihatanmu pada hari itu Amat tajam."* (QS. Qaaf [50]: 22), Rasulullah SAW mengatakan, لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴿١٩﴾ *"Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat," "keadaan demi keadaan,"* kemudian nabi Muhammad SAW bersabda,

إِنَّ قُدَّامَكُمْ أَمْرًا عَظِيْمًا فَاسْتَعِيْنُوا بِاللهِ الْعَظِيْمِ

"Sesungguhnya di depan kalian terdapat perkara yang besar, maka mintalah pertolongan kepada Allah SWT yang Maha Besar."[203]

Hadits ini meliputi keadaan yang dialami oleh manusia, dari saat ia diciptakan hingga dibangkitkan, semuanya terjadi dalam kesukaran demi kesukaran, hidup kemudian mati, kebangkitan kemudian pembalasan, semua keadaan ini terdapat berbagai macam kesukaran, nabi Muhammad SAW bersabda,

لَتَرْكَبُنَّ سُنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ، وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ، حَتَّى لَوْ دَخَلُوْا جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوْهُ.

"Sungguh kalian benar-benar akan mengikuti kebiasaan-kebisaan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, sehingga jika mereka masuk ke dalam lubang biawak, niscaya kalian pun benar-benar akan memasukinya."

Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, apakah mereka Yahudi dan Nashrani?, beliau bersabda,

فَمَنْ؟

"Siapa lagi kalau bukan mereka"[204]

Sedangkan menurut pendapat para ahli tafsir, Ikrimah mengatakan, "Keadaan demi keadaan, berhenti menyusu setelah menyusu, tua setelah muda," seorang penyair berkata,

---

[203] Ibnu Katsir menyebutkannya dalam Tafsirnya (4/490) dari riwayat Ibnu Abu Hatim, Ibnu Katsir berkata, "Hadits ini *munkar*, dalam isnadnya terdapat para perawi yang lemah, akan tetapi maknanya *shahih, wallahu a'lam.*"

[204] Al Bukhari meriwayatkannya dalam pembahasan tentang *Al I'tisham*, bab: Perkataan Nabi Muhammad SAW, *"Latattabi'anna sunana man kana qablakum* (Kalian akan mengikuti kebiasaan-kebiasaan orang-orang sebelum kalian)" Muslim meriwayatkannya dalam pembahasan tentang ilmu, bab: Mengikuti kebiasaan Yahudi dan Nasrani, *Al-Lu'lu'* (2/35), hadits dalam *Sunan* Ibnu Majah diriwayatkan dalam pembahasan tentang Fitnah, bab: No.17, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/325).

كَذَلِكَ الْمَرْءُ إِنْ يُنسَأْ لَهُ أَجَلٌ   يَرْكَبُ عَلَى طَبَقٍ مِنْ بَعْدِهِ طَبَقٌ

"Begitupula seseorang yang ditangguhkan ajalnya
Ia akan melewati tingkatan demi tingkatan."

Diriwayatkan dari Makhul, setiap 20 tahun kalian akan menjumpai suatu perkara yang tidak pernah kalian jumpai sebelumnya, Hasan berkata,[205] "Perkara demi perkara, mudah setelah sukar, sukar setelah mudah, kaya setelah miskin, miskin setelah kaya, sehat setelah sakit, sakit setelah sehat."

Menurut Sa'id bin Jubair, kedudukan demi kedudukan, suatu kaum yang dipandang rendah kedudukaannya di dunia, akan dinaikkan derajatnya di akhirat, kaum yang dipandang tinggi kedudukannya di dunia, akan diturunkan derajatnya di akhirat."

Ada yang mengatakan, kedudukan demi kedudukan dan tingkatan demi tingkatan, hal tersebut terjadi barangsiapa yang berada dalam kebaikan, kebaikannya itu akan membawanya kepada kebaikan pula, barangsiapa yang berada dalam keburukan, keburukannya itu akan membawanya kepada kehancuran pelakunya, karena segala sesuatu itu berjalan menuju yang serupa dengannya."

Menurut Ibnu Zaid, dan kalian benar-benar akan melalui tingkatan dunia ke tingkatan akhirat.

Ibnu Abbas berkata, "Kesukaran-kesukaran dan huru hara, kematian kemudian kebangkitan, kemudian hisab, bangsa Arab menyebut seseorang yang berada dalam perkara yang sukar, *"Waqa'a fi banatin thabaq* (ia berada dalam bencana), dan *ihda banatin thabaq* (salah satu bencana), dari contoh tersebut bencana yang dahsyat disebut dengan *ummu thabaq* (malapetaka), dan *ihda banatin thabaq* (salah satu bencana), yang berasal dari *al-hayyat* (ular-ular), karena ular dikatakan *ummu thabaq* karena tubuhnya yang melingkar dan bergelung, dan *ath-thabaq* menurut bahasa

[205] Lih. *Tafsir Hasan Al Bashri* (2/407).

adalah *al hal* (keadaan) seperti yang telah kita gambarkan sebelumnya.

Ayat ini benar-benar petunjuk yang menjelaskan akan ke-tidak abadian alam, dan juga petunjuk yang menetapkan adanya Sang Pencipta, para filiosof mengatakan, barangsiapa yang hari ini berada dalam satu keadaan, dan esok dalam keadaan yang lain maka ketahuilah bahwa ketentuannya diserahkan kepada yang lainnya.

Dikatakan kepada Abu Bakar Al Warraq, dalil apa yang menunjukkan bahwa alam ini memiliki Sang Pencipta?, ia menjawab, "Perpindahan keadaan, lemahnya suatu kekuatan, lemahnya sandaran, kalahnya niat, dan terhapusnya keinginan yang kuat."

Dikatakan, telah datang kepada kita tingkatan manusia dan tingkatan belalang, maksudnya adalah *jama'ah* (kumpulan), dan perkataan Ibnu Abbas saat memuji nabi Muhammad SAW,

تَنْقُلُ مِنْ صَالِبٍ إِلَى رَحِمٍ إِذَا مَضَى عَالَمٌ بَدَا طَبَقٌ

"Sesungguhnya engkau berpindah dari tulang punggung kepada rahim Jika alam terlalu berlalu tampaklah suatu tingkatan."[206]

Yakni generasi manusia, yang menjadi tingkatan bumi yakni mengisinya, selain itu *ath-thabaq* adalah tulang tipis yang memisahkan antara dua tulang punggung, dikatakan *madha thabaqun minal lail* (telah berlalu saat malam), dan *thabaqun min an-nahar* (saat siang hari), yakni sebagian besar waktunya, *ath-thabaq* bentuk tunggal dari *al-ithbaq,* ia adalah lafazh *musytarak* (kata yang mempunyai arti banyak). لَتَرْكَبِنَّ dibaca dengan meng*kasrah*kan huruf *ba,*[207] sebagai sesuatu yang diperbincangkan terhadap *an-nafs* (jiwa), dan لَيَرْكَبِنَّ dengan huruf *ya`,*[208] sebagai sesuatu yang

---

[206] Bait syair ini terdapat dalam sumber yang disebutkan sebelumnya, dan bagian belakang bait syairnya terdapat dalam *Lisan Al Arab* entri: طبق.

[207] *Qira`ah* ini tidak *mutawatir*.

[208] *Ibid.*

diperbincangkan terhadap *al-insan* (manusia), kalimat عَنْ طَبَقٍ dalam kedudukan *nashab* karena dia berkedudukan sebagai *sifat* bagi lafaz طَبَقًا, yakni *thabaqan mujawizun lithabaqin* (tingkatan yang melewati tingkatan), atau bisa juga kedudukannya sebagai *hal* dari *dhamir* yang terdapat dalam lafazh لَتَرْكَبُنَّ, yakni *thabaqan mujawizin lithabaqin* (tingkatan dengan banyak melewati tingkatan), bisa pula *mujawizan* atau *mujawizatan* tergantung *qira'atnya.*

Firman Allah *Ta'ala*, فَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠﴾ *"Mengapa mereka tidak mau beriman?"* yakni hal apa yang menghalangi mereka untuk beriman setelah jelasnya tanda-tanda kebenaran dan terbuktinya segala petunjuk untuk mereka, ayat ini merupakan *istifham inkar* (kata tanya dalam bentuk celaan).

Ada yang mengatakan, heranlah!, yakni heranlah atas kelakuan mereka yang meninggalkan keimanan dengan turunnya ayat ini.

Firman Allah *Ta'ala*, وَإِذَا قُرِئَ عَلَيْهِمُ ٱلْقُرْءَانُ لَا يَسْجُدُونَ *"Dan apabila Al Qur`an dibacakan kepada mereka, mereka tidak bersujud,"* yakni mereka tidak shalat, dalam kitab *Shahih* disebutkan bahwa Abu Hurairah membaca إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ lalu sujud pada ayat tersebut, setelah selesai bersujud ia memberitahu mereka bahwa Rasulullah SAW melakukan sujud tilawah pada ayat tersebut.[209]

Malik telah mengatakan, "Sesungguhnya ayat ini bukanlah dari kewajiban melaksanakan sujud, karena makna ayat tersebut adalah mereka tidak tunduk dan taat mengerjakan kewajibannya."

Menurut Ibnu Arabi, pendapat yang *shahih* adalah ayat tersebut merupakan kewajiban melaksanakan sujud, pendapat tersebut merupakan riwayat penduduk Madinah yang diriwayatkan olehnya, yang dikuatkan dengan Al Qur`an dan sunnah."

---

[209] Muslim meriwayatkannya dalam pembahasan tentang Masjid-masjid dan tempat shalat, bab: Sujud Tilawah (1/406).

Ibnu Arabi berkata,[210] "Ketika aku menjadi imam aku tidak membaca ayat tersebut, karena jika aku bersujud mereka akan mengingkarinya, jika aku meninggalkannya kesalahan akan terdapat padaku, maka aku pun menghindari bacaan tersebut kecuali jika aku shalat sendiri."

Hal ini merupakan penelitian dengan menjadikan sesuatu yang sudah dianggap biasa menjadi sesuatu yang asing, dan sesuatu yang asing menjadi sesuatu yang dianggap biasa, Rasulullah SAW telah mengatakan kepada Aisyah RA, *"Jikalau bukan karena kaummu yang menyebabkan kekufuran benar-benar akan aku hancurkan ka'bah ini, dan benar-benar akan aku kembalikan pada pondasi Ibrahim."*[211]

Syaikh kita Abu Bakar Al Fihri pernah mengangkat kedua tangannya ketika ruku' dan bangkit dari ruku', pendapat ini adalah pendapat mazhab Malik dan Asy-Syafi'i yang diamalkan juga oleh orang-orang Syi'ah pada suatu hari ketika waktu zhuhur ia datang kepadaku di pos penjagaan milik Ibnu Asy-Syawwa'di pelabuhan—tempat aku mengajar— dan masuk masjid pos penjagaan yang telah disebutkan tadi, ia maju ke shaf depan dan aku berada di belakangnya sambil duduk di jendela pelayaran, saat itu aku berada dalam satu shaf dengan Abu Tsamnah, seorang kepala pelayaran dan seorang asistennya, bersama sejumlah kawan-kawannya sedang menunggu waktu shalat sambil mengamati kapal-kapal di parkiran pelabuhan, ketika sang Syaikh mengangkat kedua tangannya saat ruku' dan bangkit dari ruku' Abu Tsamnah dan sahabat-sahabatnya berkata, "Apakah kalian tidak memperhatikan orang dari Masyriq yang masuk ke dalam masjid kita ini? Bangkitlah, bunuhlah ia, dan lemparkan mayatnya ke laut, karena tidak seorang pun yang akan melihat kalian, tiba-tiba jantungku yang berada diantara tulang rusuk berdegup, lalu

---

[210] Lih. *Ahkam Al Qur`an* karyanya (4/1911.).

[211] Al Bukhari meriwayatkannya dalam pembahasan tentang Tafsir Surat Al Baqarah bab Firman Allah *Ta'ala* (وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ), Muslim dalam pembahasan tentang Haji, bab: Penghancuran Ka'bah dan Pembangunannya. Malik dalam pembahasan tentang Haji, bab: Segala Sesuatu yang Berkenaan dengan Pembangunan Ka'bah. An-Nasa`i dalam pembahasan tentang Haji bab: No.125. Ahmad dalam *Al Musnad* (6/13).

aku berkata, 'Maha suci Allah SWT, orang ini adalah Ath-Thurthusi ulama fikih zaman ini,' lalu mereka mengatakan kepadaku, 'kalau begitu kenapa ia mengangkat kedua tangannya?' Aku menjawab, 'Begitulah Nabi Muhammad SAW melakukannya, ini adalah mazhab Imam Malik yang diriwayatkan oleh penduduk Madinah darinya,' aku pun berusaha menenangkan mereka dan membuat mereka diam sehingga ia selesai melaksanakan shalatnya, setelah itu aku pun pergi bersamanya ke penginapan yang berada di pos penjagaan, saat itu ia melihat perubahan air mukaku, aku pun menyangkalnya, akan tetapi ia tetap bertanya kepadaku, akhirnya aku pun memberitahu apa yang telah terjadi, ia pun tertawa dan berkata, 'Dari hal apa aku harus dibunuh karena mengerjakan sunnah?', aku mengatakan kepadanya, 'Tidak semestinya engkau melakukan hal ini, karena sesungguhnya engkau berada pada suatu kaum jika engkau melakukannya, mereka akan berontak padamu dan mungkin pula nyawamu bisa hilang,' lalu ia berkata, 'tinggalkan pendapat ini dan ambillah yang lain'."

Firman Allah:

بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُكَذِّبُونَ ﴿٢٢﴾ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُوعُونَ ﴿٢٣﴾ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٤﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍۭ ﴿٢٥﴾

"Bahkan orang-orang kafir itu mendustakan(nya), padahal Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan (dalam hati mereka), maka berilah mereka kabar gembira dengan adzab yang pedih, tetapi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya."
(Qs. Al Insyiqaaq [84]: 22-25)

Firman Allah *Ta'ala*, بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُكَذِّبُونَ ***"Bahkan orang-***

orang kafir itu mendustakan," Nabi Muhammad SAW dan kebenaran yang beliau bawa, Muqatil berkata, "ayat ini turun pada anak-anak Amru bin Umair, mereka berjumlah 4 orang, dua orang dari mereka masuk Islam, ada yang mengatakan ayat tersebut turun pada seluruh orang kafir.

وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُوعُونَ *"Padahal Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan,"* yakni segala kebohongan yang mereka sembunyikan di hati mereka, demikian seperti apa yang diriwayatkan oleh Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas, Mujahid berkata, "Mereka menyembunyikan perbuatan mereka," menurut Ibnu Zaid, mereka mengumpulkan perbuatan yang baik dan buruk, diambil dari kata الوعاء (bejana) yang terkumpul apa yang ada di dalamnya, dikatakan *Aw'aitu az-zad wa al-mata' idza ja'altuhu fi al-wi'a'* (aku mengumpulkan bekal dan barang-barang jika aku mengumpulkannya dalam bejana).

Ia mengumpulkannya, yakni menjaganya, engkau mengatakan, *wa'aitu al-hadits a'ihi wa'yan* (aku menjaga rahasia suatu percakapan, aku benar-benar menjaganya,) telinga disebut *wa'iyah* seperti yang telah dijelaskan.

فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ *"Maka berilah mereka kabar gembira dengan adzab yang pedih."* yakni penderitaan di neraka Jahannam karena mereka telah mendustakannya, yakni jadikanlah adzab itu sebagai kabar gembira.

إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ *"Tetapi orang-orang yang beriman dan beramal shalih,"* lafazh إِلَّا dalam ayat ini merupakan lafazh *istitsna* (pengecualian) yang terputus, seakan-akan Allah SWT berkata, akan tetapi orang-orang yang benar-benar bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT dan bahwa nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT dan mengerjakan amal shalih, yakni laksanakanlah kewajiban yang ditetapkan kepada mereka, لَهُمْ أَجْرٌ *"Bagi mereka pahala,"* yakni ganjaran, غَيْرُ مَمْنُونٍ *"Yang tidak putus-putusnya,"* yakni tidak berkurang lagi terputus. Dikatakan, *manantu al habla* maka artinya aku memutuskannya, hal ini telah dijelaskan, Nafi' bin Al Azraq bertanya kepada Ibnu Abbas RA tentang Firman Allah

Ta'ala, لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٨﴾ *"Bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya,"* Ibnu Abbas menjawab, "Tidak terputus," Nafi' bertanya lagi, "Apakah bangsa arab mengetahui kata tersebut?" ia pun menjawab, "Ya, Saudara Yusykur telah mengetahuinya saat ia berkata,

فَتَرَى خَلْفَهُنَّ مِنْ سُرْعَةِ الرَّجْـــعِ مَنِينًا كَأَنَّهُ أَهْبَاءُ

"Maka dapat engkau lihat dibelakang mereka karena cepatnya hujan Yang terputus seakan-akan ia adalah debu."[212]

Al Mubarrad berkata, *al manin* berarti debu, karena ia memutuskan yang dibelakangnya, setiap yang lemah disebut *manin* dan *manun*. Ada yang mengatakan, غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٨﴾ *"Yang tidak putus-putusnya,"* mereka tidak dikaruniai pahala yang terputus, sebagian ulama menyebutkan bahwa Firman Allah *Ta'ala,* إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ *"Tetapi orang-orang yang beriman dan beramal shalih,"* lafazh إِلَّا pada ayat ini bukanlah lafaz *istitsna'* (pengecualian), akan tetapi lafazh tersebut bermakna *wa* (dan), seakan-akan Allah SWT berkata, dan orang-orang yang beriman, pendapat tentang hal ini telah disebutkan dalam surat Al Baqarah,[213] *Wallahu a'lam.*

---

[212] Penyair yang dimaksud adalah Al Harits bin Halmazah Al-Yusykuri, bait syair tersebut diambil dari salah satu komentarnya.

[213] Lih. Tafsir surat Al Baqarah ayat: 150.

SURAH AL BURUUJ

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Firman Allah:

وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلۡبُرُوجِ ۝١

"Demi langit yang mempunyai gugusan bintang,"
(Qs. Al Buruuj [85]: 1)

Ayat ini adalah ayat *qasam* (sumpah), Allah SWT bersumpah dengan gugusan bintang. Dalam kata البروج (gugusan bintang) terdapat 4 pendapat:[214]

Pertama: *Dzatu an-Nujum* (yang mempunyai bintang-bintang) menurut Al Hasan, Qatadah, Mujahid, dan Adh-Dhahhak.

Kedua:*Al Qushur* (benteng), menurut Ibnu Abbas, Ikrimah, dan juga Mujahid. Ikrimah berkata, "Ia adalah benteng di langit." Mujahid berpendapat bahwa benteng tersebut mempunyai penjaga.

Ketiga:*Dzatu al Khalqi al Hasan* (yang mempunyai bentuk yang indah) menurut Al Minhal bin Amru.

Keempat:*Dzatu al Manazil* (yang mempunyai tempat tinggal), menurut Abu Ubaidah, dan Yahya bin Salam, tempat tersebut mempunyai 12 bola langit. Tempat tersebut adalah tempat beredarnya bintang-bintang, matahari dan bulan. Bulan mengelilingi setiap bola langit selama dua pertiga

---

[214] Pendapat-pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam Tafsirnya (6/240).

hari, bila dijumlahkan secara keseluruhan ia beredar selama 28 hari, kemudian bulan bersembunyi selama 2 hari.[215] Matahari mengelilingi bola langit dalam kurun waktu sebulan. Bola langit tersebut adalah *Al Hamlu* (Aries), *At-Tsaur* (Taurus), *Al Jauza`* (Gemini), *As-Sarathan* (Cancer), *Al Asad* (Leo), *As-Sunbulah* (Virgo), *Al Mizan* (Libra), *Al Aqrab* (Scorpio), *Al Qausu wa ar-Rami* (Sagitarius), *Ad-Dalwu* (Aquarius), dan *Al Hut* (Pisces). *Al Buruj* menurut perkataan bangsa Arab adalah *Al Qushur,* yaitu benteng, Allah SWT berfirman, وَلَوْ كُنتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ *"Kendatipun kamu di dalam benteng yang Tinggi lagi kokoh."* Penjelasan akan ayat ini telah disebutkan.

Firman Allah:

وَٱلْيَوْمِ ٱلْمَوْعُودِ ۝٢ وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ ۝٣

***"Dan hari yang dijanjikan, dan yang menyaksikan dan yang disaksikan."* (Qs. Al Buruuj [85]: 2-3)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَٱلْيَوْمِ ٱلْمَوْعُودِ ۝٢ *"Dan hari yang dijanjikan,"* yakni yang dijanjikan dengannya, ayat tersebut merupakan *qasam* (sumpah) yang lain, yaitu hari kiamat, tanpa perbedaan pendapat antara ahli Takwil. Ibnu Abbas berkata, "penghuni langit dan penduduk bumi dijanjikan akan berkumpul pada hari itu."

وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ ۝٣ *"Dan yang menyaksikan dan yang disaksikan."* Para ahli takwil berbeda pendapat dalam dua hal tersebut, 'Ali, Ibnu Abbas, Ibnu Umar dan Abu Hurairah berkata bahwa *syahid* (yang menyaksikan) adalah hari jum'at, dan *masyhud* (yang disaksikan) adalah hari Arafah," pendapat tersebut adalah pendapat Al Hasan.

Abu Hurairah meriwayatkannya secara *marfu',* ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

---

[215] Bulan purnama tertutup pada akhir bulan, yakni bersembunyi, dalam *Lisan Al Arab* (entri: سرر).

الْيَوْمُ الْمَوْعُوْدُ يَوْمُ الْقِيَامَةِ، وَالْيَوْمُ الْمَشْهُوْدُ يَوْمُ عَرَفَةَ، وَالشَّاهِدُ يَوْمُ الْجُمُعَةِ

"Hari yang dijanjikan adalah hari kiamat, hari yang disaksikan adalah hari Arafah, dan hari yang menyaksikan adalah hari Jum'at,"[216]

Abu Isa At-Tirmidzi meriwayatkannya dalam *Al Jami'* karangannya. Ia berkata, "Hadits ini, hadits *hasan gharib,* kita tidak mengenalnya kecuali dari hadits Musa bin Ubaidah, dan hadits Musa bin Ubaidah di*dha'if*kan oleh Yahya bin Sa'id dan lainnya. Syu'bah, Sufyan At-Tsauri, dan lebih dari satu ulama meriwayatkan darinya. Al Qusyairi mengatakan bahwa pada hari jum'at setiap orang akan disaksikan apa yang dilakukannya.

Menurut saya (Al Qurthubi): Begitupula setiap hari dan setiap malam, setiap hari akan disaksikan begitupula setiap malam, dalilnya adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim Al Hafidzh dari Mu'awiyah bin Qurrah dari Ma'qil bin Yasar dari nabi Muhammad SAW bersabda,

لَيْسَ مِنْ يَوْمٍ يَأْتِي عَلَى الْعَبْدِ إِلاَّ يُنَادِي فِيْهِ: يَا ابْنَ آدَمَ، أَنَا خَلْقٌ جَدِيْدٌ وَأَنَا فِيْمَا تُعْمَلُ عَلَيْكَ شَهِيْدٌ، فَاعْمَلْ فِيَّ خَيْرًا أَشْهَدُ لَكَ بِهِ غَدًا، فَإِنِّي لَوْ قَدْ مَضَيْتُ لَمْ تَرَنِي أَبَدًا، وَيَقُوْلُ اللَّيْلُ مِثْلَ ذَلِكَ.

"Tidaklah satu hari pun yang datang kepada seorang hamba melainkan ia akan memanggilnya, wahai anak Adam, aku adalah ciptaan yang baru dan aku menyaksikan apa yang engkau kerjakan, beramallah yang baik padaku aku akan menjadi saksi atas amal baikmu pada hari kiamat, karena sesungguhnya jika aku sudah berlalu engkau tidak akan

[216] At-Tirmidzi meriwayatkannya dalam pembahasan tentang Tafsir (5/436) No.3339.

melihatku selamanya, malam pun berkata demikian."[217] Hadits ini merupakan hadits *gharib* dari hadits Mu'awiyah, Zaid Al Amma adalah satu-satunya perawi hadits tersebut,[218] dan aku tidak mengetahui hadits tersebut adalah hadits *marfu'* yang diriwayatkan dari nabi Muhammad SAW kecuali dengan *isnad* ini.

Al Qusyairi menceritakan dari Ibnu Umar dan Ibnu Zubair bahwa *syahid* (yang menyaksikan) yang disebutkan dalam ayat adalah hari 'Idul Adha. Sa'id bin Al Musayyab berkata, "*Asy-syahid* (yang menyaksikan) adalah hari *tarwiyyah, dan Al Masyhud* (yang disaksikan) adalah hari Arafah." Israil meriwayatkan dari Abu Ishaq dari Al-Harits dari Ali RA, *asy-syahid* (yang menyaksikan) adalah hari Arafah, dan *al-masyhud* (yang disaksikan) adalah hari kurban.

An-Nakha'i dan juga Ali RA berpendapat bahwa *al masyhud* (yang disaksikan) adalah hari Arafah.

Ibnu Abbas dan Husain bin Ali RA berkata, "*al masyhud* (yang disaksikan) adalah hari kiamat, berdasarkan Firman Allah *Ta'ala*, ذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَّهُ ٱلنَّاسُ وَذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ *"Hari kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapi) nya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk)."* (Qs. Huud [11]: 103)

Karena ayat inilah para ulama berbeda pendapat mengenai maksud dari *asy-syahid* (yang menyaksikan), diantara mereka ada yang mengatakan bahwa *asy-syahid* (yang menyaksikan) adalah Allah SWT.

Menurut pendapat Ibnu Abbas, Hasan, dan Sa'id bin Jubair,

---

[217] As-Suyuthi menyebutkannya dalam *Al Jami' Al Kabir* (3/1698) dari riwayat Abu Na'im dari Ma'qil bin Yasar.

[218] Dia adalah Zaid bin Al Huwari Abu Al Huwari Al Amma hakim daerah Hurrah, nama ayahnya dipanggil Murrah, haditsnya *dha'if* pada sanad yang kelima, setiap ditanya ia selalu menjawab, sampai aku menanyakan pamanku, maka atas dasar itu ia disebut Zaid Al Amma, Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (1/274).

penjelasannya adalah Firman Allah *Ta'ala*, وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا *"Dan cukuplah Allah menjadi saksi."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 79) dan Firman Allah *Ta'ala*, قُلِ ٱللَّهُ شَهِيدٌۢ بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ قُلْ أَىُّ شَىْءٍ أَكْبَرُ شَهَٰدَةً *"Katakanlah: "Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?" Katakanlah: "Allah". Dia menjadi saksi antara aku dan kamu."* (Qs. Al An'aam [6]: 19).

Ada yang mengatakan bahwa *asy-syahid* (yang menyaksikan) adalah nabi Muhammad SAW, dalam sebuah pendapat yang dikatakan oleh Ibnu Abbas juga, serta Hasan bin 'Ali. Ibnu Abbas membaca, فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍۭ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ شَهِيدًا ﴿٤١﴾ *"Maka Bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (Rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 41) sedangkan Husain membaca, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ شَٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا *"Hai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk Jadi saksi, dan pembawa kabar gemgira dan pemberi peringatan.* (Qs. Al Ahzaab [33]: 45).

Sementara Saya (Al Qurthubi) membaca, وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا *"Dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."* (Qs. Al Baqarah [2]: 143)

Ada yang mengatakan para nabi menjadi saksi atas umat-umat mereka, berdasarkan Firman Allah *Ta'ala*, فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍۭ بِشَهِيدٍ *"Maka Bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (Rasul) dari tiap-tiap umat"* (Qs. An-Nisaa` [4]: 41)

Ada yang mengatakan yang menjadi saksi adalah Nabi Adam AS, dan Nabi Isa AS, berdasarkan Firman Allah *Ta'ala*, وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ *"Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 117) dan yang disaksikan adalah umatnya.

Diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas, dan Muhammad bin Ka'ab bahwa *asy-syahid* (yang menyaksikan) adalah manusia, dalilnya adalah Firman Allah *Ta'ala*, كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا *"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu."* (Qs. Al Israa` [17]: 14).

Menurut Muqatil yang menjadi saksi adalah anggota tubuh manusia, penjelasannya ada pada Firman Allah *Ta'ala*, يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾ *"Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan."* (Qs. An-Nuur [24]: 24),

Menurut Al Husain bin Al Fadhl, *asy-syahid* (yang menyaksikan) adalah umat Islam, dan yang disaksikan adalah seluruh umat, penjelasannya adalah Firman Allah Ta'ala, وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ *"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia."* (Qs. Al Baqarah [2]: 143).

Ada yang mengatakan *asy-syahid* (yang menyaksikan) adalah para malaikat penjaga, dan *al masyhud* (yang disaksikan)nya adalah anak cucu Adam. Ada yang mengatakan seluruh malam dan seluruh hari, dan hal itu telah kita jelaskan.

Menurut saya (Al Qurthubi): Bisa pula harta menjadi saksi atas pemiliknya, juga bumi atas apa yang dilakukan di atasnya. Disebutkan dalam kitab Shahih Muslim dari nabi Muhammad SAW bersabda,

إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرٌ حُلْوٌ، وَنِعْمَ صَاحِبُ الْمُسْلِمِ هُوَ لِمَنْ أَعْطَى مِنْهُ الْمِسْكِيْنَ وَالْيَتِيْمَ وَابْنَ السَّبِيْلِ.

"Sesungguhnya harta itu hijau dipandang dan manis dirasakan, dan sebaik-baik harta seorang muslim adalah yang diberikan

kepada orang miskin, anak yatim dan ibnu sabil."

Atau seperti sabda Rasulullah SAW,

وَإِنَّهُ مَنْ يَأْخُذُهُ بِغَيْرِ حَقِّهِ كَانَ كَالَّذِى يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ وَيَكُوْنُ عَلَيْهِ شَهِيْدًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Dan sungguh orang yang mengambil harta yang bukan haknya, maka dia seperti orang yang makan dan tidak pernah kenyang, harta tersebut akan menjadi saksi baginya pada hari kiamat."[219]

Dalam Sunan At-Tirmidzi dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW membaca ayat ini, يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴿٤﴾ *"Pada hari itu bumi menceritakan beritanya."* (Qs. Az-Zalzalah [99]: 4) Rasulullah SAW berkata,

أَتَدْرُوْنَ مَا أَخْبَارَهَا؟

"Apakah kalian tahu apa beritanya?"

Mereka menjawab, Allah SWT dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui, Rasulullah SAW bersabda,

فَإِنَّ أَخْبَارَهَا أَنْ تَشْهَدَ عَلَى كُلِّ عَبْدٍ أَوْ أَمَةٍ بِمَا عَمِلَ عَلَى ظَهْرِهَا، تَقُوْلُ عَمِلَ يَوْمَ كَذَا وَكَذَا، قَالَ: فَهَذِهِ أَخْبَارُهَا.

"Maka sesungguhnya berita yang diceritakan bumi adalah ia memberi kesaksian atas apa apa yang dilakukan setiap hamba laki-laki dan perempuan di atas permukaannya, bumi berkata, pada hari itu si fulan melakukan hal ini, ini dan ini." Rasulullah

---

[219] Hadits ini diriwayatkan dengan berbagai macam perbedaan pendapat di dalamnya, Imam Muslim meriwayatkannya dalam pembahasan tentang Zakat bab *Bayanu Anna al-Yada al'Ulya Khairun min al-Yadi as-Sufla* (Keterangan bahwa tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah dst..) 2/717.

SAW bersabda, *"Maka inilah beritanya,"*[220]

Ia mengatakan, hadits ini *hasan gharib shahih.*

Ada yang mengatakan bahwa *asy-syahid* (yang menyaksikan) adalah makhluk, mereka bersaksi kepada Allah SWT dengan mentauhidkannya, dan *al masyhud* (yang disaksikan) dengan ketauhidan adalah Allah SWT.

Ada yang mengatakan, yang *al-masyhud* (yang disaksikan) adalah hari jum'at, demikian seperti yang diriwayatkan oleh Abu Ad-Darda', ia berkata, Rasululllah SAW bersabda,

أَكْثِرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلاَةِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَإِنَّهُ يَوْمٌ مَشْهُودٌ تَشْهَدُهُ الْمَلاَئِكَةُ...

"Perbanyaklah bershalawat kepadaku pada hari jum'at karena hari itu adalah hari yang menyaksikan yang disaksikan oleh para malaikat..."[221]

Ia menyebutkan hadits ini, yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan lainnya.

Menurut saya (Al Qurthubi): Atas dasar inilah hari Arafah adalah hari yang menyaksikan, karena hari itu disaksikan oleh para malaikat, dan rahmat turun pada hari tersebut, begitupula hari kurban dengan kehendak Allah SWT. Abu Bakar Al Aththar berkata, "Yang menyaksikan adalah hajar aswad, ia memberi kesaksian pada orang yang menyentuhnya dengan kesaksian yang jujur, murni dan meyakinkan, sedangkan yang disaksikan adalah orang yang melaksanakan ibadah haji.

Ada yang mengatakan *asy-syahid* (yang menyaksikan) adalah para

---

[220] At-Tirmidzi meriwayatkannya dalam pembahasan tentang *Sifat Hari Kiamat* (4/619, 620) No. 2429, ia mengatakan bahwa hadits ini adalah hadits *hasan gharib.*

[221] Ibnu Katsir meriwayatkannya dalam Tafsir karyanya (4/492) dari riwayat Ibnu Jarir.

nabi, sedangkan *al masyhud* (yang disaksikan) adalah nabi Muhammad SAW, penjelasannya adalah Firman Allah *Ta'ala*,

وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلنَّبِيِّۦنَ لَمَآ ءَاتَيْتُكُم مِّن كِتَٰبٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِۦ وَلَتَنصُرُنَّهُۥ ۚ قَالَ ءَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِى ۖ قَالُوٓا۟ أَقْرَرْنَا ۚ قَالَ فَٱشْهَدُوا۟ وَأَنَا۠ مَعَكُم مِّنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٨١﴾

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil Perjanjian dari Para nabi: 'Sungguh, apa saja yang aku berikan kepadamu berupa kitab dan Hikmah kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya." Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" mereka menjawab: "Kami mengakui". Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah (hai Para Nabi) dan aku menjadi saksi (pula) bersama kamu". (Qs. Aali Imraan [3]: 81).

Firman Allah:

قُتِلَ أَصْحَٰبُ ٱلْأُخْدُودِ ﴿٤﴾ ٱلنَّارِ ذَاتِ ٱلْوَقُودِ ﴿٥﴾ إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ ﴿٦﴾ وَهُمْ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ ﴿٧﴾

"Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit, yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar, ketika mereka duduk di sekitarnya, sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman."
(Qs. Al Buruuj [85]: 4-7)

Firman Allah *Ta'ala*, قُتِلَ أَصْحَٰبُ ٱلْأُخْدُودِ ﴿٤﴾ *"Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit,"* yakni dilaknat, Ibnu

Abbas berkata, "Segala sesuatu dalam Al Qur`an yang disebutkan قُتِلَ berarti لُعِنَ (dilaknat), ini adalah jawaban *qasam* menurut perkataan Al Farra`,[222] huruf *lam* pada kata tersebut *mudhmarrah* (disembunyikan), seperti Firman Allah *Ta'ala*, وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ۝ *"Demi matahari dan cahayanya di pagi hari,"* kemudian Allah berfirman, قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۝ *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu."* Yakni لَقَدْ أَفْلَحَ (sesungguhnya benar-benar beruntunglah).

Ada yang mengatakan pada ayat tersebut terdapat *taqdim dan ta'khir* (sesuatu yang diawalkan dan diakhirkan), yakni *qutila ashabu al ukhdud wa as-sama'i dzati Al Buruuj* (dilaknat orang-orang yang membuat parit demi langit yang mempunyai gugusan bintang), menurut Abu Hatim As-Sajistani.

Menurut Ibnu Al-Anbari pendapat ini tidak benar, karena tidaklah boleh seorang yang berkata, "demi Allah Zaid telah berdiri," menjadikan arti perkataannya dengan Zaid telah berdiri demi Allah.

Sekelompok ulama mengatakan, jawaban dari *qasam* adalah ayat, إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ *"Sesungguhnya adzab Tuhanmu benar-benar keras."* Pendapat ini buruk, karena percakapan terlalu jauh antara *qasam* dan jawabannya.

Ada yang mengatakan jawabannya adalah ayat, إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا *"Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan."* Ada yang mengatakan, jawaban *qasam* dihapus, yakni *wa as-sama'i dzati Al Buruuj latub'atsunna* (demi langit yang mempunyai gugusan bintang kalian benar-benar akan dibangkitkan), pendapat ini adalah pendapat yang dipilih oleh Ibnu Al-Anbari, dan *Al-Ukhdud* adalah lubang besar yang memanjang ke bawah tanah seperti parit, bentuk jamaknya adalah *Al-Akhadid,* dari akar kata tersebut disebutkan *al Khadd* (pipi) tempat mengalirnya air mata, dan

---

[222] Lihat *Ma'ani Al Qur`an* karyanya (3/253).

juga *Al-Mikhaddah* (bantal) karena pipi ditaruh di atasnya, dikatakan *takhaddada wajhu ar-rajulu* (wajah seorang laki-laki berbekas), jika diwajahnya terdapat luka bekas cambukan, Tharafah berkata,

وَوَجْهٌ كَأَنَّ الشَّمْسَ حَلَّتْ رِدَاءَهَا عَلَيْهِ نَقِيُّ اللَّوْنِ لَمْ يَتَخَدَّدِ

"Wajahnya seakan-akan matahari yang memantulkan cahayanya
Warnanya bersih murni tidak membekas,"[223]

Firman Allah *Ta'ala,* ﴿النَّارِ ذَاتِ الْوَقُودِ﴾ *"Yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar,"* lafazh *An-Naar* merupakan *badal* dari lafazh *Al Ukhdud,* sebuah *badal isytimaal* (menyeluruh), dan الوَقُود dengan huruf *wau* yang berharakat *fathah* adalah *qira`ah* mayoritas ulama, yang berarti *Al Hathab* (kayu bakar).

Qatadah, Abu Raja', dan Nashr bin Ashim membacanya dengan men*dhammah*kan huruf *wau,*[224] sebagai *mashdar,* yakni yang memiliki api yang menyala dan bergejolak.

Ada yang mengatakan, yang dapat membakar anggota badan manusia. Asyhab Al-'Uqaili, Abu As-Sammal Al 'Adawi, dan Ibnu As-Samaiqa' membaca النَّارُ ذَاتُ dengan huruf *ra`* dan *ta`* yang berharakat *dhammah,* yakni Api (yang dinyalakan) dengan kayu bakar yang membakar mereka.

Firman Allah *Ta'ala,* ﴿إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ﴾ *"Ketika mereka duduk di sekitarnya,"* yaitu orang-orang yang menggali parit, orang-orang yang duduk di sekitarnya, dan orang-orang yang melemparkan orang-orang mukmin ke dalamnya. Mereka tinggal di Najran pada suatu periode antara nabi Isa dan nabi Muhammad SAW. Para rawi berbeda pendapat mengenai *hadits* yang menceritakan kisah mereka, akan tetapi maknanya memiliki kemiripan.

---

[223] Bait syair diambil dari Mu'allaqat-nya yang telah disebutkan pada judul sebelumnya.
[224] *Qira`ah* ini tidak *mutawatir.*

Dalam Shahih Muslim dari Shuhaib, dia berkata: bahwa Rasulullah SAW bersabda,

"Pada masa dahulu ada seorang raja sebelum kalian yang mempunyai seorang ahli sihir. Ketika ahli sihir telah tua ia berkata kepada raja: 'Kini sesungguhnya aku telah tua, oleh karenanya tolonglah kirim kepadaku seorang pemuda yang dapat aku ajarkan kepadanya ilmu sihir.' Lantas raja pun berusaha mendapatkan seorang pemuda untuk diajari oleh ahli sihir itu, sedang di tengah jalan antara tempat ahli sihir dengan rumah pemuda itu ada tempat seorang pendeta (ahli ibadah) yang mengajar agama. Pada suatu masa pemuda itu pun singgah di tempat pendeta itu untuk mendengarkan ajarannya. Ia tertarik dengan ajaran pendeta itu sehingga menyebabkannya terlambat menemui ahli sihir, karena keterlambatannya ia dipukul oleh ahli sihir, dan bila terlambat kembali ke rumahnya juga dipukul. Lantas ia pun mengadukan kejadian itu kepada pendeta. Kemudian pendeta mengajarinya, jika ia terlambat datang kepada ahli sihir supaya berkata, 'Aku ditahan oleh keluargaku,' dan bila terlambat kembali ke rumah katakan, 'Aku ditahan oleh ahli sihir.

Ketika ia selalu melakukan hal demikian, tiba-tiba pada suatu hari ia melihat seekor binatang melata yang menyebabkan orang-orang tidak berani melewati jalan tersebut, pemuda itu pun berkata: 'Sekarang aku akan mengetahui mana yang lebih baik di sisi Allah, apakah ajaran pendeta atau ajaran ahli sihir?' Ia pun mengambil sebongkah batu dan berdoa 'Ya Allah jika ajaran pendeta itu lebih baik di sisi-Mu, bunuhlah binatang itu agar orang dapat melalui jalan ini.' Ia lemparkan batu itu, dan matilah binatang tersebut, maka orang-orang pun dapat kembali berjalan.

Ia pun datang kepada pendeta dan menceritakan kejadian itu, lalu sang pendeta berkata kepadanya, 'Kini kau lebih hebat dari aku, kau akan diuji, jika diuji jangan sampai engkau menunjukkan identitasku.' Setelah kejadian tersebut pemuda itu dapat menyembuhkan orang yang buta sejak lahir, orang yang berpenyakit sopak, dan mengobati orang-orang dengan

segala jenis pengobatan. Akhirnya kabar kehebatan pengobatan pemuda itu pun terdengar oleh salah seorang asisten raja, ia menderita kebutaan, lantas ia pergi kepada pemuda itu sambil membawa hadiah yang banyak, ia berkata padanya: 'Semua yang aku bawa ini untukmu, jika engkau dapat menyembuhkan aku,' pemuda itu menjawab, 'Aku tidak dapat menyembuhkan satu orang pun, karena yang menyembuhkan hanyalah Allah SWT, jika engkau mau beriman, aku akan berdoa kepada Allah SWT agar Dia menyembuhkanmu.' Lantas ia pun beriman kepada Allah SWT, dan Allah SWT pun menyembuhkannya.

Setelah itu ia kembali ke istana raja sebagaimana biasanya. Saat itu ia ditanya oleh raja 'Siapa yang mengembalikan penglihatanmu?' ia menjawab, 'Tuhanku.' Raja bertanya: 'Apakah engkau mempunyai Tuhan selain aku?' Ia menjawab, 'Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah SWT.' Laki-laki itu akhirnya disiksa oleh raja, dan masih terus akan disiksa jika ia tidak menunjukan identitas sang pemuda. Kemudian dipanggillah sang pemuda, lalu raja itu berkata kepadanya 'Hai anak kecil!, sudah sejauh mana ilmu sihirmu sehingga dapat menyembuhkan orang buta, sopak dan pelbagai jenis penyakit?!' pemuda itu menjawab, 'Sesungguhnya aku tidak dapat menyembuhkan siapa pun, sesungguhnya yang menyembuhkan hanyalah Allah SWT semata.' Akhirnya ia ditangkap dan disiksa sampai ia dapat menunjukan identitas sang pendeta. Tidak lama kemudian pendeta itu ditangkap, dan dipaksa untuk meninggalkan agamanya, tetapi ia tetap menolak, akhirnya sebuah gergaji ditaruh di atas kepalanya. Ia digergaji dari atas kepalanya hingga terbelah dua badannya. Kemudian sang asisten raja dibawa maju, dikatakan kepadanya, 'Tinggalkan agamamu!' ia tetap menolak, akhirnya sebuah gergaji ditaruh di atas kepalanya, ia digergaji dari atas kepalanya hingga terbelah dua badannya.

Tidak lama kemudian pemuda itu dibawa maju, dikatakan kepadanya, 'Tinggalkan agamamu!' ia tetap menolak. Sang raja pun menyerahkan ia ke orang-orang suruhannya, dan berkata, 'Bawa pemuda ini ke gunung ini, bawa ia naik ke atas gunung, jika kalian telah mencapai

puncaknya, tawarkan kepadanya agar meninggalkan agamanya, jika tetap menolak, lemparkan ia dari atas gunung itu!' Mereka pun membawanya. Ketika sampai di puncak gunung pemuda itu berdoa, *'Allahumma ikfinihim bima syi'ta,'* (Ya Allah cegahlah kejahatan mereka terhadapku sehendak-Mu). Tiba-tiba gunung itu bergoncang sehingga mereka berjatuhan dari atas gunung dan mati semuanya. Kemudian pemuda itu kembali berjalan menemui raja, dan raja pun bertanya, 'Manakah orang-orang yang membawamu?' Ia menjawab, 'Allah SWT telah mencegah kejahatan mereka terhadapku.'

Tidak lama kemudian sang raja menyerahkan pemuda itu ke orang-orang suruhannya, ia berkata, 'Bawalah pemuda ini ke laut, naikkan ia ke atas kapal, tempatkan kapal tersebut di tengah-tengah laut, tawarkan padanya agar ia mau mengubah agamanya, jika tidak, lemparkan ia ke dalam laut!' Tatkala mereka telah sampai di tengah laut, pemuda itu pun berdoa, *'Allahumma ikfinihim bima syi'ta.'* (Ya Allah cegahlah kejahatan mereka terhadapku sehendak-Mu). Dengan seketika kapal pun terbalik, dan tenggelamlah semua orang yang membawanya. Kemudian pemuda itu kembali berjalan menghadap raja. Ketika ditanya oleh raja 'Apa yang dialami oleh orang-orang yang membawamu?' ia menjawab, 'Allah SWT telah mencegah kejahatan mereka terhadapku.'

Lantas pemuda itu pun berkata kepada raja, 'Engkau tidak akan dapat membunuhku sampai engkau mengikuti apa yang aku perintahkan' Raja bertanya: 'Apa yang kau perintahkan?' Pemuda itu menjawab, 'Kumpulkanlah orang-orang di satu bukit, gantung aku di atas tiang, lalu kau ambil anak panah dari tabung milikku dan letakkan ia di tengah-tengah busur, lalu bacalah, *'Bismillahi Rabbi Al Ghulam'* (Dengan nama Allah, Tuhannya pemuda ini), kemudian lepaskan anak panah itu hingga mengenaiku, dengan itu kau dapat membunuhku.'

Sang raja pun akhirnya mengumpulkan orang-orang di satu bukit, lalu menggantung pemuda itu di atas tiang, kemudian mengambil anak panah

dari tabung miliknya dan meletakkan anak panah itu tepat di tengah-tengah busur, kemudian membaca, *'Bismillahi Rabbi Al Ghulam'* (Dengan nama Allah, Tuhan pemuda ini). Ia lepaskan anak panah itu hingga mengenai pelipis pemuda itu, ia pun memegang pelipisnya di bagian yang terluka oleh anak panah, lalu meninggal. Saat itu semua orang yang hadir berkata: *'Amanna birrabil ghulam, Amanna birrabil ghulam, Amanna birrabil ghulam,'* (Kami beriman kepada Tuhannya pemuda, Kami beriman kepada Tuhannya pemuda, Kami beriman kepada Tuhannya pemuda)' Sesudah itu seorang utusan raja berkata padanya, 'Wahai paduka, tahukah engkau apa yang dulu engkau waspadai? Demi Tuhan, kini kewaspadaanmu itu benar-benar terjadi, semua rakyat telah beriman kepada Tuhannya si pemuda.'

Lantas raja pun memerintahkan untuk menggali parit di setiap jalan dan menyalakan api di sekitarnya. Jalan-jalan pun akhirnya berubah menjadi parit. Ia berkata, 'Siapa yang menolak meninggalkan agamanya, bakarlah ia di dalamnya! –atau ceburkanlah ia ke dalamnya- mereka pun melakukan perintah itu. Hingga tiba saat seorang wanita yang menggendong bayinya dibawa maju ke arah parit. Ia ragu-ragu untuk masuk kedalamnya, tiba-tiba bayi yang digendong wanita itu berkata padanya, 'Sabarlah wahai ibuku, karena sesungguhnya engkau berada dalam kebenaran.' At-Tirmidzi meriwayatkan hadits itu dengan maknanya.

Dalam hadits itu disebutkan, "Dalam perjalanannya, pemuda itu melihat seorang pendeta di pertapaan," Mu'ammar berkata, "Menurut perkiraanku para penghuni pertapaan adalah orang Islam," disebutkan pula bahwa binatang yang menghalangi jalan orang-orang adalah seekor singa, dan disebutkan pula bahwa pemuda itu dimakamkan. Ia berkata, dalam hadits tersebut disebutkan bahwa jenazah pemuda itu dikeluarkan pada zaman Umar bin Khattab, saat itu jarinya berada di atas pelipisnya, persis saat ia meletakkannya pada hari ia terbunuh. Ia mengatakan bahwa hadits ini *hasan gharib*.

Adh-Dhahhak meriwayatkannya dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Dahulu kala seorang raja Najran memiliki seorang pesuruh yang memiliki seorang anak, anaknya dikirim kepada seorang ahli sihir untuk diajari sihir. Dalam perjalanan ke tempat ahli sihir, pemuda itu bertemu dengan seorang rahib yang sedang membaca injil. Ia terkesima dengan apa yang ia dengar dari rahib tersebut, lantas ia pun memeluk agama rahib itu.

Pada suatu hari ia menemukan seekor ular besar yang menghalangi jalan orang-orang. Kemudian ia mengambil sebongkah batu dan melemparnya seraya berucap, *"Bismillahi Rabbi as-samawati wa al ardhi wama bainahuma* (dengan nama Allah Tuhan langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya), lantas binatang itu pun mati.

Kemudian Ibnu Abbas melanjutkan kisah itu seperti kisah sebelumnya. Ketika raja melepaskan anak panah ke arah pemuda itu, si pemuda itu pun meninggal. Saat itu penduduk negeri itu berkata, "Tiada Tuhan selain Tuhan Abdullah bin Tsamir," nama itu adalah nama si pemuda. Mendengar hal itu raja pun marah, lalu memerintahkan orang-orangnya untuk segera menggali parit. Di dalam parit tersebut dikumpulkan begitu banyak kayu bakar lalu kayu itu pun dinyalakan. Setelah itu raja memperlihatkan parit itu kepada rakyatnya, ia menjelaskan kepada mereka bahwa barangsiapa yang meninggalkan ajaran tauhid akan ia lepaskan, dan barangsiapa yang bersikeras memeluk agamanya akan dilemparkan ke dalam api.

Hingga tiba saat seorang wanita yang menyusui bayinya dibawa ke parit itu. Dikatakan kepadanya, "Tinggalkan agamamu!, jika tidak, akan kami lemparkan engkau dan anakmu!" Ibnu Abbas mengatakan: bahwa wanita itu akhirnya luluh dan berniat meninggalkan agamanya. Tiba-tiba bayi yang disusuinya berkata, "wahai ibuku, berpegang teguhlah pada agamamu, sesungguhnya api itu hanyalah bayan-bayang!" Kemudian wanita itu pun dilemparkan bersama anaknya.

Abu Shalih meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa api itu menyulut

naik 40 hasta dari arah parit mengenai raja dan orang-orangnya, lalu mereka pun terbakar.

Adh-Dhahhak mengatakan bahwa mereka adalah kaum Nashrani di negeri Yaman 40 tahun sebelum diutusnya Rasulullah SAW.

Yusuf bin Syurahil Ibnu Tubba' Al Himyari menangkap mereka, mereka berjumlah sekitar 80 orang, mereka menggali parit dan membakar orang-orang yang beriman di dalamnya, seperti yang diceritakan oleh Al Mawardi Ats-Tsa'labi meriwayatkan darinya bahwa orang-orang yang menggali parit adalah Bani Isra'il, mereka menangkap lelaki dan perempuan, lalu menggali parit untuk mereka, kemudian api dinyalakan di dalamnya, lantas orang-orang yang beriman itu pun dilemparkan ke dalamnya. Dikatakan kepada mereka, "pilih oleh kalian!, kafir atau dilemparkan ke dalam api?" Mereka meyakini bahwa diantara orang-orang yang beriman itu adalah Danial dan kawan-kawannya, menurut 'Athiyyah Al-'Aufi.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Ali RA berkata, dahulu kala ada seorang raja yang mabuk, kemudian menggauli saudari kandungnya sendiri. Dia menginginkan hal itu menjadi syariat untuk rakyatnya akan tetapi mereka menolak. Seorang bawahan raja mengisyaratkan padanya agar ia mengatakan kepada mereka bahwa Allah SWT menghalalkan pernikahan sedarah (incest), akan tetapi ucapannya tidak didengarkan. Ia pun disarankan agar menggali parit untuk mereka, siapa yang melawannya akan dilemparkan kedalamnya, ia pun melakukan hal tersebut.

Ali RA berkata: "Sebagian mereka melakukan pernikahan sedarah, yaitu orang-orang Majusi, dahulu mereka adalah ahli kitab."

Diriwayatkan pula dari Ali RA bahwa sebab kisah para penggali parit, bermula dari seorang nabi kita yang telah diutus oleh Allah SWT ke negeri Habasyah, orang-orang pun mengikuti ajarannya, atas dasar itulah sang raja menggali parit untuk kaumnya, ia menjelaskan bahwa siapa yang mengikuti ajaran nabi itu akan dilemparkan kedalamnya. Hinga tiba saat seorang

perempuan bersama bayinya yang masih menyusu dibawa ke arah parit, saat itu ia melangkah mundur, bayinya pun berkata, "wahai ibuku, jalanlah, jangan engkau gelisah,"

Ayyub meriwayatkan dari Ikrimah, ia berkata, قُتِلَ أَصۡحَٰبُ ٱلۡأُخۡدُودِ *"Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit,"* ia berkata, "Mereka adalah salah satu kaummu dari Sajistan."

Al Kalbi mengatakan bahwa mereka adalah kaum Nashrani Najran yang menangkapi orang-orang yang beriman, mereka menggali 7 buah parit yang dalam untuk mereka, setiap parit panjangnya 40 hasta, dan lebarnya 12 hasta, minyak dan kayu bakar dilemparkan ke dalamnya. Kemudian raja memperlihatkan parit itu kepada mereka bahwa siapa yang menolak untuk kafir akan dilemparkan kedalamnya.

Ada yang mengatakan mereka adalah kaum Nashrani yang berada di Konstantinopel pada zaman Constantine.

Muqatil mengatakan, *Ashab Al Ukhdud* (orang-orang yang menggali parit) terbagi kepada 3 kelompok, kelompok pertama di Najran, yang kedua berada di Syam, dan yang terakhir berada di Persia. Penggali parit yang berada di Syam adalah Antonianus Ar-Rumi, di persia adalah Bukhtanashar, dan yang berada di jazirah Arab adalah Yusuf bin Dzi Nuwas. Allah SWT tidak menurunkan Al Kitab di Persia dan Syam, tetapi menurunkan Al Kitab di Najran dan sekitarnya. Saat itu ada dua orang Muslim, salah satunya berada di Tihamah dan lainnya berada di Najran. Salah satu dari mereka berdua mempekerjakan dirinya pada seorang majikan. Ia pun segera bekerja dan sewaktu-waktu membaca Injil.

Suatu saat anak perempuan majikannya melihat cahaya ketika ia membaca Injil. Lantas ia pun memberitahu ayahnya, selang beberapa waktu ayahnya pun masuk ke agama tauhid. Selain dirinya ada beberapa orang yang masuk ke dalam agama tersebut, hingga mencapai 87 orang antara laki-laki dan perempuan.

Hal itu terjadi setelah nabi Isa dinaikkan ke langit. Mendengar banyaknya orang yang memeluk agama tersebut, lantas Yusuf bin Dzi Nuwas bin Tubba' Al Himyari menggali parit untuk mereka. Ia memaksa mereka agar kafir, siapa yang menolak untuk kafir akan dilemparkannya ke dalam api, sedangkan orang yang meninggalkan agama nabi Isa AS tidak akan dilemparkan.

Saat itu ada seorang wanita bersama anaknya yang masih kecil yang belum mampu bicara, ibunya bermaksud meninggalkan agamanya, lalu anaknya berkata, "Wahai ibuku, sesungguhnya aku melihat di depanku ada api yang tidak menyala," mereka berdua akhirnya dilemparkan ke dalam api. Allah SWT pun menjadika mereka penghuni surga. Pada hari yang sama 77 orang dilemparkan ke dalam api.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Wahab bin Munabbih, dahulu kala ada seseorang dari sisa-sisa pemeluk agama Isa AS bernama Qimiun, ia adalah lelaki shaleh yang rajin, zuhud terhadap dunia, doanya selalu dikabulkan, ia seorang ahli puasa di kampung itu yang selalu berada di dalam tempat ibadah, tidaklah ia menemukan tempat ibadah di suatu kampung melainkan beri'tikaf di dalamnya, ia bekerja sebagai tukang bangunan yang mengolah tanah.

Muhammad bin Ka'ab Al Kuradzi berkata: saat itu penduduk Najran adalah orang-orang musyrik yang menyembah berhala. Di sebuah desa di kampungnya yang berdekatan dengan Najran terdapat seorang ahli sihir yang mengajari seorang pemuda penduduk Najran dengan sihirnya. Ketika Qimiun datang ke daerah tersebut ia membangun sebuah kemah antara Najran dan kampung yang terdapat ahli sihir itu. Para penduduk Najran mengirimkan anak-anak mereka kepada ahli sihir untuk belajar sihirnya. Seorang laki-laki bernama Tsamir mengirimkan anaknya Abdullah bin Tsamir bersama pemuda penduduk Najran yang lain. Setiap Abdullah bin Tsamir bertemu dengan pemilik kemah tersebut, ia tertarik dengan ajaran shalat dan ibadah pemilik kemah. Lantas ia pun duduk mendengarkan ajaran pemilik kemah tersebut, sampai ia

berserah diri dan mentauhidkan Allah SWT dan menyembahnya. Ia pun bertanya kepada pemilik kemah tersebut akan nama Allah SWT yang agung.

Sebenarnya rahib, sang pemilik kemah itu mengetahuinya, akan tetapi ia menyembunyikan hal itu daripadanya. Rahib itu mengatakan padanya, "Wahai anak saudaraku, sesungguhnya engkau tidak mampu memikulnya, aku takut engkau menjadi lemah karenanya." Saat itu ayah Tsamir tidak mengira, yang ia ketahui anaknya belajar kepada ahli sihir, itu saja.

Tatkala Abdullah bin Tsamir melihat sang rahib tidak mau mengajarkan nama Allah SWT yang agung kepadanya, ia bergegas membuat bara api. Setiap nama Allah SWT yang ia ketahui ia tulis dalam satu lubang. Setiap satu nama mempunyai satu lubang, setelah selesai menghitungnya, ia pun menyalakannya dengan api, kemudian melemparkan dirinya ke lubang demi lubang. Sampai suatu saat ia menemukan nama Allah SWT yang agung, ia melemparkan dirinya ke dalam lubang tersebut. Ia loncat ke dalamnya dan keluar tanpa terluka sedikitpun. Ia pun mengambil nama tersebut dan membawanya kepada rahib. Ia memberitahunya bahwa ia telah mengetahui nama Allah SWT yang agung yang ia sembunyikan darinya. Rahib pun berkata, "Apa nama-Nya?", ia menjawab, demikian..demikian. Rahib bertanya, "bagaimana engkau dapat mengetahuinya? Ia pun memberitahukan apa yang ia lakukan. Rahib berkata padanya, "Wahai anak saudaraku, engkau benar, jaga dirimu baik-baik, aku tidak mengira apa yang engkau lakukan itu."

Setelah itu Abdullah bin Tsamir setiap kali bertemu dengan orang di Najran yang tertimpa suatu penyakit, ia berkata kepadanya, "Wahai hamba Allah, apakah kau mau mengesakan Allah SWT dan memeluk agamaku? jika kau mau, maka aku akan berdoa kepada Allah SWT, lalu Allah SWT akan menyembuhkan penyakit yang engkau derita? Orang itu berkata, "Baiklah." Ia pun mengesakan Allah dan memeluk Islam. Lantas Abdullah bin Tsamir pun berdoa kepada Allah SWT, dan orang itu pun sembuh. Sehingga setelah peristiwa itu tak satu pun orang yang menderita penyakit melainkan akan

datang kepadanya, lalu mengikuti ajarannya, pemuda itu berdoa lalu orang tersebut pun sembuh.

Sampai kabarnya tersiar kepada raja mereka. Lantas raja pun memanggilnya, dan berkata, "Engkau telah merusak penduduk negeriku, dan engkau telah melanggar aturan agamaku dan agama nenek moyangku, akan aku hukum engkau dengan hukuman mati!" Pemuda itu menjawab, "Engkau tak akan mampu melakukannya." Raja pun segera mengirimnya ke gunung yang tinggi, Abdullah bin Tsamir ditaruh di puncaknya. Lalu dijatuhkan ke bumi dan tidak terluka sedikitpun. Kemudian ia pun dikirim ke laut Najran, air laut yang apabila sesuatu jatuh di dalamnya melainkan akan hancur binasa. Pemuda itu pun diceburkan ke dalamnya, lalu keluar tanpa terluka sedikitpun.

Ketika raja telah kalah Abdullah bin Tsamir berkata padanya, "Demi Allah, engkau tak akan mampu membunuhku sehingga engkau mengesakan Allah SWT dan beriman dengan apa yang aku imani, jika engkau melakukannya kau dapat mengalahkan aku dan membunuhku. Raja Najran pun mengakui keesaan Allah dan bersyahadat dengan syahadatnya. Kemudian memukulnya dengan tongkat, pukulan itu melukainya dengan luka yang ringan dan tidak berat, Abdullah bin Tsamir pun wafat.

Sepeninggalnya raja menghancurkan tempat ibadah Abdullah bin Tsamir. Saat itu para penduduk Najran akhirnya sepakat untuk bersama-sama memeluk agama Abdullah bin Tsamir yang berlandaskan ajaran dan hukum nabi Isa AS. Karena hal itu, Penduduk Najran yang beriman mendapat ujian seperti apa yang menimpa pemeluk agama tersebut, dan dari peristiwa itulah asal muasalnya Nashrani Najran.

Kemudian seorang Yahudi yang bernama Dzu Nuwas menyerang mereka bersama-sama pasukannya dari daerah Himyir. Ia mengajak mereka memeluk agama Yahudi dan memberikan pilihan kepada mereka, masuk agamanya atau dibunuh. Mereka pun lebih memilih untuk dibunuh. Lantas ia pun menggali parit untuk mereka, lalu membakar mereka dengan api dan

membunuh dengan pedang. Hukuman mati tesebut menewaskan 20.000 orang. Wahab bin Munabbih mengatakan, 12.000 orang. Al Kalbi berkata, "Orang-orang yang dilemparkan ke dalam parit berjumlah 70.000 orang. Wahab berkata, "kemudian ketika Aryat menaklukkan Yaman Dzu Nuwas pergi melarikan diri, ia tewas dengan kudanya ditenggelamkan laut."

Ibnu Ishaq berkata, "Nama asli Dzu Nuwas adalah Zur'ah bin Tubban As'ad Al Himyari, terkadang dipanggil dengan Yusuf, ia memiliki jalinan rambut bergelombang, karena itu ia dinamakan Dzu Nuwas. Ia melakukan kejahatan ini terhadap penduduk Najran. Atas kejahatannya itu dengan sigap seorang lelaki dari penduduk itu yang bernama Daus Dzu Tsa'laban memberi upeti kepada negeri Habasyah untuk menolong mereka, kerajaan itu pun menaklukkan Yaman dan terbunuhlah Dzu Nuwas di laut, ia pun dilemparkan ke dalamnya.

Dzu Ru'ain adalah salah seorang raja dari kerajaan Himyar, dan Ru'ain adalah tawanannya, putra Al Harits bin Amru bin Himyir bin Saba.

Catatan: Ulama kita mengatakan, pada ayat ini Allah SWT memberi tahu kaum muslimin yang beriman kepada-Nya tentang penyiksaan yang dialami oleh orang-orang yang beriman kepada Allah SWT sebelum mereka. Allah SWT menghibur mereka dengan ayat tersebut. Nabi Muhammad SAW menyebutkan kisah pemuda itu agar para sahabatnya selalu bersabar atas penyiksaan dan penderitaan yang mereka alami, serta dari berbagai macam kesulitan yang menimpa mereka, supaya mereka mengikuti keteladanan pemuda itu atas kesabarannya, dalam membela kebenaran, berpegang teguh kepada agamanya, dan mengerahkan segala usahanya dalam menyampaikan kebenaran dakwahnya, masuknya orang-orang ke dalam agamanya dengan usianya yang masih terbilang muda, serta besarnya kesabaran yang ia miliki. Begitupula dengan rahib yang tetap bersabar karena berpegang teguh mempertahankan kebenaran yang menyebabkannya tewas digergaji. Begitupula dengan banyaknya penduduk negeri itu ketika mereka mengimani

Allah SWT, dan tertancapnya nilai-nilai keimanan pada dada mereka. Mereka bersabar ketika dilemparkan ke dalam api dan tidak meninggalkan agama mereka, menurut Ibnu Arabi,[225] Syariat ini dihapus dalam agama kita, sebagaimana yang telah kita terangkan dalam surah An-Nahl.[226]

Menurut saya (Al Qurthubi): Syariat tersebut tidaklah dihapus dalam syariat kita. Sabar dalam hal tersebut diperuntukkan bagi orang-orang yang kuat jiwanya, dan orang-orang yang lebih mengutamakan untuk berpegang teguh pada agamannya. Allah SWT berfirman memberi kabar mengenai Luqman,

يَـٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأْمُرْ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱنْهَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٧﴾

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." (Qs. Luqman [31]: 17).

Abu Sa'id Al Khudri meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

أَعْظَمُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ

"Jihad yang paling besar adalah berkata benar dihadapan penguasa yang lalim."[227]

---

[225] Lih. *Ahkam Al Qur`an* karyanya (4/1916).

[226] Lih. Tafsir surah An-Nahl ayat 106.

[227] HR. At-Tirmidzi. Ia berkata, hadits ini *hasan gharib.*

At-Tirmidzi meriwayatkannya dalam pembahasan tentang fitnah-fitnah, bab: Terkait dengan sabda beliau *"Jihad yang paling utama adalah berkata benar dihadapan penguasa yang lalim,"* ia berkata mengenai hadits tersebut, dari artinya hadits ini adalah hadits *hasan gharib* (4/471) No.2174, Abu Daud meriwayatkannya dalam pembahasan tentang tempat-tempat pembantaian, bab: No.17, An-Nasa`i

Ibnu Sinjir (Muhammad bin Sinjir) meriwayatkan dari Umayyah seorang pembantu Nabi Muhammad SAW, ia berkata, ketika aku mewudhukan Rasulullah SAW, tiba-tiba datanglah seorang laki-laki berkata, "Berilah aku wasiat," lantas Rasulullah SAW pun berkata kepadanya,

لاَ تُشْرِكْ بِاللهِ شَيْئًا وَإِنْ قُطِّعْتَ أَوْ حُرِّقْتَ بِالنَّارِ....

"Janganlah engkau menyekutukan Allah SWT dengan sesuatu apa pun walaupun engkau dipotong dan dibakar dengan api..."[228]

Ulama kita mengatakan, begitu banyak sahabat nabi Muhammad SAW yang diuji dengan pembunuhan, disalib, disiksa dengan siksaan yang berat, mereka bersabar dan sama sekali tidak berpaling sedikitpun dari agamanya. Cukup bagimu kisah Ashim dan Khubaib serta sahabat-sahabat mereka, dan apa yang mereka alami dalam peperangan, penyiksaan, pembunuhan, penjara dan pembakaran dan lain sebagainya, telah dijelaskan pada surah An-Nahl bahwa ini adalah *ijma* (konsensus) bagi yang kuat menghadapinya, silahkan Anda mendalaminya dalam tafsir surah tersebut.

Firman Allah *Ta'ala*, قُتِلَ أَصْحَٰبُ ٱلْأُخْدُودِ ﴿٤﴾ *"Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit,"* doa bagi orang-orang kafir agar jauh dari rahmat Allah SWT. Ada yang mengatakan, makna ayat itu merupakan kabar atas pembunuhan yang dilakukan oleh orang-orang kafir terhadap orang-orang mukmin, yakni sesungguhnya mereka dibakar dengan api, tetapi mereka tetap bersabar.

Ada yang mengatakan bahwa ayat itu memberi kabar atas apa yang dilakukan oleh orang-orang zhalim tersebut. Telah diriwayatkan bahwa Allah

---

meriwayatkannya dalam pembahasan tentang bai'at, bab: No.37, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang fitnah-fitnah No.20, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (3/19).

[228] Ibnu Majah meriwayatkannya dalam pembahasan tentang fitnah-fitnah, bab: No.23, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (4/11).

SWT mencabut roh orang-orang yang dilemparkan ke dalam parit sebelum mereka sampai ke dalam apinya, dan api yang menyala dari parit tersebut keluar membakar orang-orang yang duduk di sekitarnya.

Ada yang mengatakan bahwa orang-orang yang beriman saat itu selamat, api membakar orang-orang yang duduk di sekitar parit, seperti apa yang disebutkan oleh An-Nahhas. Makna dari lafazh عَلَيْهَا yakni عِنْدَهَا (padanya), dan عَلَى (atas) bermakna عِنْدَ (pada).

Ada yang mengatakan عَلَيْهَا yakni apa yang berada di dekat mulut parit.

وَهُمْ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ *"Sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman."* Yakni menghadiri apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman. Mereka itu adalah orang-orang kafir, mereka memaksa orang-orang mukmin untuk kafir, siapa yang menolak, mereka akan melemparkannya ke dalam api. Atas kekuatan iman mereka, mereka digambarkan dengan orang yang keras dan teguh.

Ada yang mengatakan bahwa lafazh عَلَى (atas) bermakna مع (dengan), mereka menyaksikan dengan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman.

Firman Allah:

وَمَا نَقَمُوا۟ مِنْهُمْ إِلَّآ أَن يُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ ﴿٨﴾ ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿٩﴾

"Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji, yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; dan Allah Maha menyaksikan segala sesuatu." **(Qs. Al Buruuj [85]: 8-9)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَمَا نَقَمُوا۟ مِنْهُمْ *"Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu."* Abu Haiwah membaca نَقِمُو dengan kasrah, bacaan yang fasih adalah dengan *fathah.* Telah berlalu penjelasan akan hal ini dalam surah Bara`ah (At-Taubah),[229] yakni tidaklah raja dan orang-orangnya yang membakar orang-orang mukmin itu menyiksa mereka,

إِلَّآ أَن يُؤْمِنُوا۟ *"Melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman,"* yakni melainkan karena orang-orang mukmin itu mempercayai, بِٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ *"Kepada Allah yang Maha Perkasa,"* yakni Maha Mengalahkan lagi Maha Kuat.

ٱلْحَمِيدِ *"Lagi Maha Terpuji,"* yakni Terpuji dalam setiap hal.

ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi,"* tidak ada sekutu dan lawan bagi-Nya dalam kekuasaan langit dan bumi.

وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿٩﴾ *"Dan Allah Maha menyaksikan segala sesuatu,"* yakni Maha Mengetahui perbuatan hamba-Nya tidak luput satu pun baginya.

Firman Allah:

إِنَّ ٱلَّذِينَ فَتَنُوا۟ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا۟ فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ ٱلْحَرِيقِ ﴿١٠﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْكَبِيرُ ﴿١١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan

[229] *Qira`ah* Abu Haiwah tidak *mutawatir,* Ibnu Athiyyah menyebutkannya dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/271).

kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka adzab Jahannam dan bagi mereka adzab (neraka) yang membakar. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shaleh bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; Itulah keberuntungan yang besar."
(Qs. Al Buruuj [85]: 10-11)

Firman Allah *Ta'ala*, إِنَّ ٱلَّذِينَ فَتَنُوا۟ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ *"Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan,"* yakni membakar mereka dengan api. Bangsa Arab mengatakan, *Fatana Fulanun ad-dirhama wa ad-dinar* (si Fulan membakar dirham dan dinar), yakni memasukkannya ke dalam perapian untuk menguji kebagusannya. Dinar disebut *maftun*, tukang emas dan perak dinamakan *Al Fattan*, begitupula syetan. *Wariq* (mata uang) disebut *fatin*, yakni emas yang dibakar. Panas dikatakan dengan *fatin*, yakni seakan-akan ia dibakar dengan api, hal itu terjadi karena kehitamannya.

ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا۟ *"Kemudian mereka tidak bertaubat,"* yakni dari perbuatan buruk mereka, atas apa yang telah Allah SWT tampakkan dari tanda-tanda dan bukti-bukti kekuasaan-Nya melalui tangan si pemuda kepada raja yang lalim dan zalim itu beserta kaumnya.

فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ *"Maka bagi mereka adzab Jahannam,"* karena kekufuran mereka.

وَلَهُمْ عَذَابُ ٱلْحَرِيقِ ﴿١٠﴾ *"Dan bagi mereka adzab (neraka) yang membakar,"* di dunia, karena mereka telah membakar orang-orang yang beriman dengan api, penjelasan akan hal itu telah disebutkan dalam riwayat Ibnu Abbas RA.

Ada yang mengatakan, وَلَهُمْ عَذَابُ ٱلْحَرِيقِ ﴿١٠﴾ *"Dan bagi mereka adzab (neraka) yang membakar,"* dan bagi mereka adzab tambahan di akhirat sebagai adzab atas kekufuran mereka, adzab itu diperuntukkan bagi

mereka karena perbuatan mereka yang telah membakar orang-orang yang beriman.

Ada yang mengatakan, bagi mereka adzab, dan adzab neraka jahannam itu adalah *al-hariq* (yang membakar), dan *al-hariq* adalah nama dari nama-nama neraka jahannam seperti *as-sa'ir* (api yang menyala). Api neraka memiliki berbagai macam lapisan dan bentuk, ia pun memiliki nama-nama, seakan-akan mereka diadzab dengan adzab yang teramat dingin di neraka jahannam kemudian diadzab dengan adzab yang membakar, maka adzab yang pertama adalah adzab yang dingin, dan yang kedua adalah adzab yang panas.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman,"* yakni mereka orang-orang yang yang beriman, yakni yang membenarkan Allah SWT dan rasul-Nya.

وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمْ جَنَّٰتٌ *"Dan mengerjakan amal-amal yang shaleh bagi mereka surga,"* yakni kebun-kebun.

تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ *"Yang mengalir di bawahnya sungai-sungai,"* dari air yang tidak berubah (rasa, bau dan warnanya), dari susu yang tidak berubah rasanya, dari khamer yang lezat bagi yang meminumnya, dan dari sungai-sungai yang berasal dari madu murni.

ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْكَبِيرُ ﴿١١﴾ *"Itulah keberuntungan yang besar,"* yakni yang besar yang tidak satu pun keberuntungan yang menyerupainya.

Firman Allah:

إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ ﴿١٢﴾ إِنَّهُۥ هُوَ يُبْدِئُ وَيُعِيدُ ﴿١٣﴾ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلْوَدُودُ ﴿١٤﴾ ذُو ٱلْعَرْشِ ٱلْمَجِيدُ ﴿١٥﴾ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٦﴾

"Sesungguhnya adzab Tuhanmu benar-benar keras. Sesungguhnya Dia-lah yang menciptakan (makhluk) dari

***permulaan dan menghidupkannya (kembali). Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih, yang mempunyai Arsy, lagi Maha mulia, Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya."* (Qs. Al Buruuj [85]: 12-16)**

Firman Allah *Ta'ala,* إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ ﴿١٢﴾ *"Sesungguhnya adzab Tuhanmu benar-benar keras,"* yakni adzab-Nya yang tanpa ampun dan menindas, seperti Firman Allah *Ta'ala,* وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴿١٠٢﴾ *"Dan Begitulah adzab Tuhanmu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim, sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras."* (Qs. Huud [11]: 102), penjelasannya telah disebutkan. Al Mubarrad berkata bahwa ayat, إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ *"Sesungguhnya adzab Tuhanmu,"* adalah *jawab qasam;* demi langit yang memiliki gugusan bintang sesungguhnya adzab Tuhanmu, dan ayat yang berada diantara keduanya adalah penjelasan yang menguatkan *qosam,* demikian juga dengan pendapat At-Tirmidzi dalam kitab *Nawadir Al Ushul* bahwa *qasam* itu terjadi atas apa yang telah Allah SWT sebutkan tentang sifat adzab-Nya yang keras.

إِنَّهُۥ هُوَ يُبْدِئُ وَيُعِيدُ ﴿١٣﴾ *"Sesungguhnya Dia-lah yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali)."* Yakni menciptakan makhluk –menurut pendapat mayoritas ulama-menciptakan mereka dengan permulaan, kemudian menghidupkannya kembali dengan membangkitkannya.

Ikrimah berkata, "Orang-orang kafir takjub pada Allah SWT yang menghidupkan orang-orang yang telah meninggal."

Menurut Ibnu Abbas, Allah SWT memperlihatkan adzab yang membakar kepada mereka di dunia, kemudian mengulanginya lagi di akhirat. Pendapat ini dipilih oleh Ath-Thabari.[230]

---

[230] Lih. *Jami' Al Bayan* (30/88).

وَهُوَ ٱلْغَفُورُ *"Dia-lah yang Maha Pengampun,"* yakni yang menutupi aib hamba-hamba-Nya yang beriman, Allah SWT tidak menyingkap aibnya, dan lafazh, ٱلْوَدُودُ *"Lagi Maha Pengasih,"* yakni yang menyayangi wali-waliNya. Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Seperti salah satu dari kalian yang mengasihi saudaranya dengan memberinya kabar gembira dan mencintainya."

Diriwayatkan dari beliau pula, ٱلْوَدُودُ *"Lagi Maha Pengasih,"* yakni yang mengasihi wali-waliNya dengan ampunan. Mujahid mengatakan, *al wad li auliaihi* (yang mengasihi wali-waliNya), dari bentuk *fa'ul* yang berarti *fa'il.* Ibnu Zaid berkata, *ar-Raḥim* (yang menyayangi). Al Mubarrad menceritakan dari Isma'il bin Ishaq seorang Qadhi bahwa *Al Wadud* adalah orang yang tidak memiliki anak, Yakni wanita yang tidak memiliki anak yang ia kandung, dengan ini makna ayat menjadi, sesungguh-Nya Allah SWT mengampuni hamba-Nya, hamba-Nya tidak memiliki anak, Allah SWT mengampuni mereka, agar menjadikan ampunan-Nya sebagai sesuatu keutamaan yang lebih selain pahala yang diberikan-Nya.

Ada yang mengatakan, *Al Wadud* berarti *Al Maudud* (yang dikasihi), seperti *karkub* dan *halub,* yakni Dia (Allah SWT) dikasihi dan dicintai oleh hamba-hambaNya yang shalih.

ذُو ٱلْعَرْشِ ٱلْمَجِيدُ ﴿١٥﴾ *"Yang mempunyai Arsy, lagi Maha mulia,"* orang-orang Kufah kecuali Ashim membaca المجيدِ dengan *khafadh* (*jarr*),[231] sebagai sifat dari lafazh العرش.

Ada yang mengatakan ia adalah sifat dari lafazh لربك yakni, sesungguhnya adzab Tuhan-Mu yang Maha Mulia benar-benar keras, dan *fashl* (perkataan yang memisahkan dua kata –pent.) tersebut tidak mencegahnya, karena ia berlaku pada alur sifat dalam tasydid. Ulama lainnya

[231] *Qira'ah* ini juga *mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Taqrib An-Nasyr* h.187, dan *Al Iqna'* (2/807).

membaca الْمَجِيدُ dengan *rafa'*, sebagai sifat dari lafazh ذُو, yaitu Dialah Allah SWT, bacaan tersebut dipilih oleh Abu Ubaidah dan Abu Hatim, karena *Al Majdu* (kemuliaan) adalah batas akhir kedermawanan dan keutamaan, dan lafazh Allah SWT adalah yang disifati dengan sifat-sifat tersebut, ia menggambarkan 'Arsy-Nya dengan sifat yang mulia pada akhir surat Al Mu`minuun.[232]

Bangsa Arab mengatakan, *"Fi kulli syajarin naaru wa istajadda al murkhu wa al ghaffaru* (Setiap pohonnya memiliki api, *al murkh* dan *al ghaffar* selalu mendapatkan yang baru,)[233] yakni keduanya mencapai puncaknya, sehingga dari ke dua pohon tersebut dapat diambil manfaatnya. Makna dari *Dzu al arsy,* yakni yang memiliki kerajaan dan kekuasaan, seperti yang dikatakan, si fulan berada di singgasana kekuasaannya, walau pun dia tidak berada di atas singgasananya.

Dikatakan ثُلَّ عَرْشُهُ yakni kekuasaannya telah berlalu, dan hal ini telah dijelaskan pada surah Al A'raaf,[234] khususnya dalam (kitab *Al Asna fi Syarhi Asmaillahi Al Husna*).

فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٦﴾ *"Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya."* Yakni tidak ada satu pun yang dapat menghalangi kehendak-Nya, menurut Az-Zamakhsyari lafazh فَعَّالٌ adalah *khabar mubtada* yang *mahdzuf* (ditiadakan), dikatakan فعّال karena apa yang Allah SWT kehendaki dan apa yang Dia perbuat sangatlah banyak, lafazh tersebut hanyalah *nakirah* yang

---

[232] Lih. Tafsir surat Al Mu`minun ayat 116.

[233] *Al Murkhu* dan *Al Ghaffaru* adalah dua pohon yang pada keduanya terdapat batang kayu yang tidak dimiliki oleh pohon yang lain untuk menyalakan api, *zinad* (batang kayu bagian atas) dari dua pohon tersebut telah matang dari dahannya, sehingga dapat dijadikan kayu bakar, *zinad* (batang kayu bagian atas) dari dua pohon tersebut adalah batang kayu yang paling cepat mengeluarkan api, bangsa Arab menggunakan kedua pohon tersebut sebagai perumpamaan pada keluhuran dan keagungan, lih. *Lisan Al Arab* (entri: مرخ dan غفر), serta *Al Amtsal* karangan Ibnu Salam h.136.

[234] Lih. Tafsir surah Al A'raaf ayat 54.

mengikuti *i'rab* lafazh الْغَفُوْرُ الْوَدُوْدُ.

Dari Abu As-Safar, dia berkata:[235] sebagian sahabat nabi Muhammad SAW memasuki rumah Abu Bakar untuk menjenguknya, mereka berkata padanya, "Apakah perlu kita memanggil tabib untukmu? Ia menjawab, "Dia telah melihatku." Mereka berkata, "lalu apa yang Dia katakan padamu." Ia menjawab, *"Inni fa'al lima urid,"* (Sesungguhnya Aku Maha Kuasa untuk berbuat apa pun yang Aku kehendaki).

Firman Allah:

هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلْجُنُودِ ﴿١٧﴾ فِرْعَوْنَ وَثَمُودَ ﴿١٨﴾ بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى تَكْذِيبٍ ﴿١٩﴾

"Sudahkah datang kepadamu berita kaum-kaum penentang, (yaitu kaum) Fir'aun dan (kaum) Tsamud?, sesungguhnya orang-orang kafir selalu mendustakan."
(Qs. Al Buruuj [85]: 17-19)

Firman Allah *Ta'ala,* هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلْجُنُودِ ﴿١٧﴾ *"Sudahkah datang kepadamu berita kaum-kaum penentang,"* yakni apakah telah datang kepadamu wahai Muhammad kabar golongan orang-orang kafir yang mendustakan nabi-nabi mereka, Allah SWT menghibur nabi Muhammad SAW dengan firman-Nya tersebut, kemudian Allah SWT menjelaskan golongan-golongan itu dengan firman-Nya, فِرْعَوْنَ وَثَمُودَ ﴿١٨﴾ *"(yaitu kaum) Fir'aun dan (kaum) Tsamud?,"* Fir'aun dan Tsamud dalam kedudukan *khabar* atas *badal* dari lafazh الْجُنُوْدُ, maknanya; sesungguhnya engkau telah mengetahui apa yang telah Allah SWT perbuat kepada mereka ketika mereka mendustakan

---

[235] Nama aslinya adalah Sa'id bin Muhammad seperti yang disebutkan dalam *Taqrib At-Tahdzib* (2/429).

para nabi dan rasul-Nya.

بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ *"Sesungguhnya orang-orang kafir,"* yakni mereka yang tidak percaya kepadamu

فِى تَكْذِيبٍ ﴿١٩﴾ *"Selalu mendustakan,"* kepadamu, seperti kebiasaan orang-orang sebelum mereka, Fir'aun dan kaum Tsamud secara khusus disebutkan, karena kaum Tsamud berada di negeri Arab, kisah mereka sedemikian masyhurnya walaupun mereka adalah orang-orang yang terdahulu, demikian halnya dengan Fir'aun, kisahnya masyhur di kalangan ahli kitab dan lainnya, ia termasuk orang-orang yang terbelakang, maka keduanya menunjukan perumpamaan dalam kebinasaan. Allah SWT yang Maha Mengetahui.

Firman Allah:

وَٱللَّهُ مِن وَرَآئِهِم مُّحِيطٌۢ ﴿٢٠﴾ بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ ﴿٢١﴾ فِى لَوْحٍ مَّحْفُوظٍۭ ﴿٢٢﴾

"Padahal Allah mengepung mereka dari belakang mereka, bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Qur`an yang mulia, yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh."

(Qs. Al Buruuj [85]: 20-22)

Firman Allah *Ta'ala,* وَٱللَّهُ مِن وَرَآئِهِم مُّحِيطٌۢ ﴿٢٠﴾ *"Padahal Allah mengepung mereka dari belakang mereka,"* yakni mampu menurunkan kepada mereka adzab seperti yang telah Allah SWT turunkan kepada Fir'aun, dan *Al Muhath bihi* seperti *Al Mahshur* (dikepung).

Ada yang mengatakan, yakni dan Allah SWT mengetahui mereka, Allah SWT melampaui mereka, بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ ﴿٢١﴾ *"Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Qur`an yang mulia," Majid* (mulia) yakni memiliki banyak kemuliaan, kedermawanan, dan keberkahan, dan firman

tersebut merupakan penjelasan atas segala yang diperlukan manusia dari hukum-hukum agama dan hukum-hukum dunia, tidak seperti apa yang diyakini oleh orang-orang musyrik. Ada yang mengatakan, مَجِيدٌ ﴿٢١﴾ *"Yang mulia,"* yakni bukan makhluk.

فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ ﴿٢٢﴾ *"Yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh."* Yakni tertulis dalam *Lauh,* kitab itu tersimpan di sisi Allah SWT, dari usaha syetan untuk sampai kepadanya.

Ada yang mengatakan, ia adalah *Ummu al kitab,* darinya Al Qur`an dan kitab-kitab dinukil.

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, "*Lauh* terbuat dari yaqut merah, bagian atasnya diikat di Arsy, bagian bawahnya berada dalam pangkuan malaikat yang disebut *Mathiryun,* kitabnya adalah cahaya, *qalam*nya juga cahaya, Allah SWT memandangnya dengan 360 pandangan setiap hari, tidak ada satu pun pandangan melainkan ia melakukan apa yang Dia kehendaki, Ia mengangkat derajat seseorang dan menurunkannya, menjadikan orang miskin menjadi kaya, dan menjadikan orang kaya menjadi miskin, ia menghidupkan dan mematikan, dan berbuat dengan apa yang Dia kehendaki, tiada Tuhan selain Dia."

Anas bin Malik dan Mujahid berkata, "sesungguhnya *Lauh Mahfuzh* yang disebutkan oleh Allah SWT berada dalam kening malaikat Israfil." Muqatil berkata, "*Lauh Mahfuzh* berada di sebelah kanan Arsy."

Ada yang mengatakan, *Lauh Mahfuzh* yang didalamnya terdapat golongan penciptaan makhluk, penjelasan perkara-perkara mereka, disebutkannya ajal serta segala rizki dan amal perbuatan mereka, problematika yang berlaku pada mereka, akibat kesudahan perkara mereka, maka itulah *Ummu al kitab."*

Ibnu Abbas berkata, "Permulaan sesuatu yang Allah SWT tetapkan di *Lauh Mahfuzh* adalah, *'Sesungguhnya Aku adalah Allah, tiada Tuhan selain Aku, Muhammad adalah rasul-Ku, barangsiapa yang tunduk*

kepada keputusanku, sabar atas musibah yang aku berikan, bersyukur atas nikmat yang aku anugerahkan, aku akan mencatatnya sebagai orang yang shiddiq (orang-orang yang amat teguh kepercayaannya kepada kebenaran rasul –pent) *dan aku akan bangkitkan ia bersama para shiddiiqiin, dan barangsiapa yang tidak tunduk pada keputusanku, tidak bersabar atas musibah yang aku berikan, dan tidak bersyukur atas nikmat yang Aku anugerahkan, maka hendaklah ia mencari Tuhan selain Aku."*

Al Hajjaj menulis surat kepada Muhammad bin Hanafiyyah RA, ia mengancamnya, lantas Ibnu Hanafiyyah pun membalas suratnya, "Telah sampai padaku suatu kabar bahwa Allah SWT setiap hari memandang *Lauh Mahfuzh* dengan 360 pandangan, Dia memuliakan, merendahkan, menguji dan memberi kesenangan, dan berbuat sekehendak-Nya, semoga salah satu pandangan-Nya menyibukkan dirimu, sehingga engkau sibuk dengan pandangan tersebut dan tidak membuang waktu secara percuma."

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa *Lauh* adalah sesuatu yang ditampakkan kepada malaikat, sehingga mereka dapat membacanya. Ibnu As-Samaiqa' dan Abu Haiwah membaca قُرْآنُ مَجِيْدٌ atas dasar *idhafah,*[236] yakni قُرْآنُ رَبٍّ مَجِيْدٌ (Qur`an milik Tuhan yang Maha Mulia). Nafi' membaca فِي لَوْحٍ مَحْفُوْظٌ dengan *rafa'* sebagai sifat untuk Al Qur`an.[237]

Sebagian lain membacanya dengan *jarr* sebagai sifat untuk *Lauh.* Para ulama *Qira`ah* sepakat dengan mem*fathah*kan huruf *lam* pada lafazh لَوح kecuali apa yang diriwayatkan dari Yahya bin Ya'mar, karena dia membaca لُوح dengan men*dhammah*kan huruf *lam,*[238] yakni dia sesungguhnya bercahaya, ia memiliki cahaya, keluhuran dan kemuliaan.

---

[236] *Qira`ah* ini tidak *mutawatir,* Az-Zamakhsyari menyebutkannya dalam *Al Kassyaf* (4/201).

[237] *Qira`ah* Nafi' *mutawatir* seperti yang tertera dalam *Al Iqna'* (2/807), dan *Taqrib An-Nasyr* h.187.

[238] *Qira`ah* dengan men*dhammah*kan huruf *lam* tidak *mutawatir,* Ibnu Athiyyah menyebutkannya dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/273).

Az-Zamakhsyari berkata,[239] *Luh* adalah atmosfir, yakni *Luh* berada di atas langit ke tujuh yang padanya terdapat *Luh.*

Dalam *Ash-Shihhah* disebutkan:[240] *Laha asy-syai`u yaluhu lauhan,* yaitu *lamaha* (memandang sekejap mata), *Lahahu as-safar* (berubah warna dan rupanya), *Laha lauhan wa liwahan,* yakni *'Athisya* (haus, dahaga), *iltaha* juga berarti haus atau dahaga, *Lauh* adalah pundak dan setiap tulang yang lebar, *Lauh* adalah sesuatu yang ditulis padanya, *Luh* dengan huruf *dhammah* adalah atmosfir. Segala puji hanya milik Allah SWT.

---

239 Lih. *Al Kasysyaf* (4/201).
240 Lih. *Ash-Shihhah* (2/402).

SURAH
ATH-THAARIQ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Firman Allah:

وَٱلسَّمَآءِ وَٱلطَّارِقِ ﴿١﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلطَّارِقُ ﴿٢﴾ ٱلنَّجْمُ ٱلثَّاقِبُ ﴿٣﴾

***"Demi langit dan yang datang pada malam hari, tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu?, (yaitu) bintang yang cahayanya menembus."* (Qs. Ath-Thaariq [86]: 1-3)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَٱلسَّمَآءِ وَٱلطَّارِقِ *"Demi langit dan yang datang pada malam hari."* Ada juga sumpah dalam ayat ini: وَٱلسَّمَآءِ satu sumpah dan ٱلطَّارِقِ satu sumpah. ٱلطَّارِقِ adalah *an-najm* (bintang). Allah SWT telah menjelaskannya dengan firman-Nya, وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلطَّارِقُ ﴿٢﴾ ٱلنَّجْمُ ٱلثَّاقِبُ *"Tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu? (yaitu) bintang yang cahayanya menembus."*

Ada beda pendapat tentang bintang ini. Ada yang mengatakan bahwa bintang itu adalah Zuhal (Saturnus), yaitu bintang yang berada di langit ketujuh. Ini disebutkan oleh Muhammad bin Hasan dalam tafsirnya dan dia menyebutkan beberapa riwayat tentangnya. Namun Allah lebih tahu dengan keshahihannya.

Ibnu Zaid berkata, "Bintang itu adalah Tsuraya (Kartika)." Akan tetapi diriwayatkan juga dari Ibnu Zaid, bahwa bintang itu adalah Zuhal. Ini juga dikatakan oleh Al Farra`.[241] Menurut Ibnu Abbas RA, bintang itu adalah Jadyu (Capricornus). Akan tetapi diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas RA, dari Ali bin Abu Thalib RA dan Al Farra`, bahwa ٱلنَّجۡمُ ٱلثَّاقِبُ itu adalah sebuah bintang di langit ketujuh. Tidak ada bintang lain yang ada di sana kecuali bintang tersebut. Apabila bintang-bintang telah menempati tempat-tempatnya di langit, bintang tersebut turun dan bersama bintang-bintang lainnya. Kemudian dia kembali ke tempatnya di langit ketujuh. Bintang tersebut adalah Zuhal (Saturnus). Bintang itu ٱلطَّارِقُ (datang pada malam hari) ketika turun dan ٱلطَّارِقُ (datang pada malam hari) ketika naik. Al Farra` menceritakan,[242] *tsaquba ath-thaa`iru* yakni burung itu naik dan tinggi.

Abu Shalih meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah duduk bersama Abu Thalib. Tiba-tiba ada sebuah bintang jatuh, lalu bumi terlihat dipenuhi cahaya. Seketika itu juga, Abu Thalib kaget dan berkata, 'Apa itu?' Rasulullah SAW pun menjawab, *'Itu adalah bintang yang dilemparkan. Itu adalah satu tanda dari tanda-tanda Allah.'* Abu Thalib pun terkagum-kagum dan turunlah Firman Allah *Ta'ala*, وَٱلسَّمَآءِ وَٱلطَّارِقِ *"Demi langit dan yang datang pada malam hari."*[243]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA juga tentang Firman Allah *Ta'ala*, وَٱلسَّمَآءِ وَٱلطَّارِقِ *"Demi langit dan yang datang pada malam hari,"* ia berkata, "Langit dan apa yang datang padanya."[244] Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA dan Atha` bahwa ٱلثَّاقِبُ artinya yang dilemparkan kepada syetan-syetan. Menurut Qatadah, itu umum, mencakup seluruh bintang, karena

---

[241] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/254).
[242] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* karyanya (3/254).
[243] Lih. *Asbab An-Nuzul*, karya Al Wahidi, h. 334.
[244] Atsar dari Ibnu Abbas RA ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (30/90).

terbitnya bintang-bintang di waktu malam. Setiap yang datang di waktu malam disebut *thaariq*. Artinya, اَلطَّارِقُ artinya *an-najm*, isim jenis. Dinamakan demikian karena bintang terbit di waktu malam. Contoh lain dalam hadits: Rasulullah SAW melarang seorang musafir datang (kembali) kepada keluarganya (istrinya) pada malam hari *(an yuthraqu)*, agar keluarganya (istrinya) dapat mencukur bulu di sekitar kemaluannya yang tumbuh saat suaminya kembali dan menyisir rambut yang berantakan.[245]

Orang Arab juga biasa menyebut setiap orang yang datang di waktu malam dengan *thaariq*. Dikatakan, *tharaqa fulaanun*: apabila fulan datang pada waktu malam. *Qad tharuqa yathruqu thuruuqan, fahuwa thaariiqun.*

Dalam *Ash-Shihhah*,[246] اَلطَّارِقُ adalah bintang yang disebut bintang Shubuh. Contohnya dalam perkataan Hind:[247]

نَحْنُ بَنَاتِ طَارِقِ   نَمْشِي عَلَى النَّمَارِقِ

*"Kami adalah putri-putri Thaariq * kami berjalan di atas gelas-gelas."*

Maksudnya, sesungguhnya ayah kami adalah orang mulia seperti bintang yang bercahaya. Menurut Al Mawardi,[248] asal makna *ath-tharq* adalah *ad-daqq* (ketuk). Dari makna kata ini disebutlah *al mithraqah* (pemukul/ palu). Lalu, disebutlah orang yang datang di waktu malam dengan *thaariq*,

---

[245] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang nikah, bab: Menikahi Perawan. Muslim dalam pembahasan tentang kepemimpinan, bab: Makruh Datang pada Waktu Malam Hari bagi Orang yang Datang dari Bepergian. Abu Daud dalam pembahasan tentang jihad, bab: 163, Ad-Darimi dalam pembahasan tentang nikah, bab: 32, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (3/303).

[246] Lih. *Ash-Shihhah* (4/1515).

[247] Dia adalah Hind binti Bayadhah bin Rabbah bin Thariq Al Iyadi.

[248] Lih. Tafsir Al Mawardi (6/245).

karena dia perlu mengetuk pintu bila ingin masuk rumah saat sampai di rumah.

Suatu kaum berkata, "Terkadang *thaariq* juga digunakan untuk orang yang datang di waktu siang. Orang Arab berkata, '*Ataituka al yauma tharqatain*: yakni *marratain* (aku datang kepadamu hari ini dua kali). Contoh lain sabda Rasulullah SAW,

أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ طَوَارِقِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، إِلاَّ طَارِقًا يَطْرُقُ بِخَيْرٍ يَا رَحْمَنُ.

"Aku berlindung kepada-Mu dari semua yang datang di waktu malam dan di waktu siang, kecuali yang datang dengan kebaikan, wahai Tuhan Yang Maha Pemurah."[249]

Kemudian Allah SWT menjelaskan dalam firman-Nya, وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلطَّارِقُ ۝ ٱلنَّجْمُ ٱلثَّاقِبُ *"Tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu?, (yaitu) bintang yang cahayanya menembus."* ٱلثَّاقِبُ yakni *al mudhi`* (bercahaya). Contoh lain Firman Allah *Ta'ala*, شِهَابٌ ثَاقِبٌ *"Suluh api yang cemerlang."* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 10). Dikatakan, *tsaquba yatsqubu tsuquuban wa tsaqaabatan*: yakni bercahaya. *Tsuquubuhu*: *dhau`uhu* (cahayanya). Orang Arab mengatakan: *atsqib naaraka* artinya *adhi`haa* (nyalakan apimu).

Ats-Tsuquub artinya apa yang dapat membuat api menyala, seperti ranting-ranting. Mujahid berkata, "ٱلثَّاقِبُ artinya *al mutawahhij* (yang cemerlang). Al Qusyairi berpendapat: Kebanyakannya, ٱلطَّارِقِ dan ٱلثَّاقِبُ adalah isim jenis yang maksudnya umum, sebagaimana yang telah kami sebutkan dari Mujahid.

Firman Allah *Ta'ala*, وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلطَّارِقُ *"Tahukah kamu apakah*

---

[249] HR. Malik secara *mursal* dalam pembahasan tentang sya'ir, bab Perlindungan yang Diperintahkan (2/951).

yang datang pada malam hari itu?" adalah ungkapan membesarkan perkara/hal yang dijadikan sumpah.

Sufyan berkata, "Setiap apa yang ditanyakan dengan kata وَمَا أَدْرَىٰكَ di dalam Al Qur`an, pasti akan Allah SWT beritahukan tentangnya dan setiap apa yang terdapat dalam firman-Nya, *wa maa yudriika*, pasti tidak akan diberitahukan-Nya."

Firman Allah:

إِن كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ ﴿٤﴾

"Tidak ada suatu jiwa pun (diri) melainkan ada penjaganya."
(Qs. Ath-Thaariq [86]: 4)

Qatadah berkata, "Para malaikat penjaga yang menjaga rezeki, amal dan ajalmu untukmu." Diriwayatkan juga dari Qatadah, dia berkata, "Temannya yang menjaga amalnya untuknya, amal baik atau amal buruk." Ini adalah jawaban sumpah. Ada juga yang mengatakan bahwa jawab sumpah adalah Firman Allah *Ta'ala,* إِنَّهُۥ عَلَىٰ رَجْعِهِۦ لَقَادِرٌ *"Sesungguhnya Allah benar-benar Kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati)."*

Menurut perkataan At-Tirmidzi, ini adalah pendapat Muhammad bin Ali.

إِن sebenarnya bertasydid, namun dibaca tidak bertasydid. *Maa* pada لَّمَّا adalah *taukid.* Yakni: *inna kullu nafsin la'alaihaa hafizh.* Ada lagi yang mengatakan bahwa maknanya: *in kullu nafsin illaa 'alaihaa haafizh yahfazhuhaa minal aafaat hatta yuslimahaa ilal qadr* (sesungguhnya setiap jiwa kecuali atasnya ada penjaga yang menjaganya dari segala penyakit hingga menyerahkannya kepada takdir).

Al Farra` berkata,[250] "Penjaga dari Allah yang menjaganya hingga menyerahkannya (menyampaikannya) kepada takdir." Ini juga dikatakan oleh Al Kalbi. Abu Umamah RA berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

وُكِّلَ بِالْمُؤْمِنِ مِائَةٌ وَ سِتُّوْنَ مَلَكًا يَذُبُّوْنَ عَنْهُ مَا لَمْ يُقْدَرْ عَلَيْهِ، مِنْ ذَلِكَ الْبَصَرِ، سَبْعَةُ أَمْلاَكٍ يَذُبُّوْنَ عَنْهُ، كَمَا يَذُبُّ عَنْ قَصْعَةِ الْعَسَلِ الذُّبَابُ، وَلَوْ وُكِلَ الْعَبْدُ إِلَى نَفْسِهِ طَرْفَةَ عَيْنٍ لاَخْتَطَفَتْهُ الشَّيَاطِيْنُ.

'Sebanyak seratus enam puluh malaikat ditugaskan untuk menjaga seorang mukmin, selama belum ditakdirkan atasnya. Di antaranya, ada tujuh malaikat yang menjaga mata. Mereka menjaganya sebagaimana mangkuk berisi madu dijaga dari lalat. Seandainya seorang hamba diserahkan kepada dirinya sendiri sekejap matapun niscaya dia akan disambar oleh syetan-syetan.'"[251]

Qiraah Ibnu Amir, Ashim dan Hamzah: لَّمَّا, yakni dengan huruf *mim* bertasydid. Maksudnya: *maa kullu nafsin illaa 'alaihaa haafizh*. Ini juga merupakan bahasa Hudzail. Mereka mengatakan: *nasyadtuka lammaa qumta*. Sementara lainnya[252] membaca tanpa tasydid, karena sebagai tambahan penguat, sebagaimana yang telah kami sebutkan. Padanan ayat ini adalah firman Allah *azza wa jalla*, لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِ *"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka*

---

[250] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/255).

[251] Disebutkan oleh Al Alusi dalam *Ruuh Al Ma'ani* (9/342) dari Abu Umamah RA.

[252] *Qiraah* tanpa tasydid *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 125.

menjaganya atas perintah Allah." (Qs. Ar-Ra'd [13]: 11). Hal ini telah dijelaskan sebelumnya.

Ada lagi yang mengatakan bahwa *al hafizh* itu adalah Allah SWT. Sebab, seandainya bukan pemeliharan-Nya terhadapnya niscaya tidak ada kekal. Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah akalnya memeliharanya dan menunjukkannya kepada kemaslahatannya serta menjauhkannya dari hal-hal yang memudharatkannya.

Menurut saya (Al Qurthubi): Akal dan lainnya adalah perantara, sedangkan yang memelihara sebenarnya adalah Allah *Azza wa jalla*. Allah *Azza wa jalla* berfirman, فَٱللَّهُ خَيْرٌ حَـٰفِظًا "*Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga.*" (Qs. Yuusuf [12]: 64) Allah *Azza wa jalla* berfirman, قُلْ مَن يَكْلَؤُكُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ مِنَ ٱلرَّحْمَـٰنِ "*Katakanlah, 'Siapakah yang dapat memelihara kamu di waktu malam dan siang hari selain (Allah) Yang Maha Pemurah'?*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 42). Banyak lagi firman-firman Allah lainnya yang menyatakan hal ini.

Firman Allah:

فَلْيَنظُرِ ٱلْإِنسَـٰنُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِن مَّآءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ يَخْرُجُ مِنۢ بَيْنِ ٱلصُّلْبِ وَٱلتَّرَآئِبِ ﴿٧﴾ إِنَّهُۥ عَلَىٰ رَجْعِهِۦ لَقَادِرٌ ﴿٨﴾

***"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada. Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati).*" (Qs. Ath-Thaariq [86]: 5-8)**

Firman Allah *Ta'ala*, فَلْيَنظُرِ ٱلْإِنسَـٰنُ "*Maka hendaklah manusia memperhatikan.*" Maksudnya, anak Adam. مِمَّ خُلِقَ "*Dari apakah dia*

diciptakan?" Hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah nasehat kepada manusia untuk memerhatikan awal kejadiannya dan tahun pertamanya hingga dia mengetahui bahwa Tuhan yang menciptakannya kuasa untuk mengembalikannya dan membalasnya. Maka, dia pun akan beramal untuk hari kembali dan pembalasan, serta tidak melakukan kecuali apa yang akibatnya menggembirakan.

مِمَّ خُلِقَ *"Dari apakah dia diciptakan?"* adalah *istifham.* Maksudnya, dari sesuatu apakah dia diciptakan? Kemudian Allah SWT berfirman, خُلِقَ *"Dia diciptakan."* Ini adalah jawaban pertanyaan. مِن مَّآءٍ دَافِقٍ *"Dari air yang terpancar."* Yakni, dari air mani. *Ad-Dafq* artinya menuangkan air. *Dafaqtu al maa`a adfuquhu dafqan*: *shababtuhu* (aku menuangkan air). *Fahuwa maa`un daafiqun.* Maksudnya, *madfuuqun* (yang dituangkan). Sebagaimana dikatakan, *sirrun kaatimun,* maksudnya *maktuumun* (rahasia yang disembunyikan). Karena dari perkataan: *dufiqa al ma`u,* dengan pola kata kerja pasif. Tidak dikatakan, *dafaqa al ma`a.* Boleh dikatakan, *dafaqallaahu ruuhahu*: apabila sudah dekat kematian seseorang.

Al Farra` dan Al Akhfasy berkata, "مِن مَّآءٍ دَافِقٍ maksudnya dituangkan ke dalam rahim." Az-Zajjaj: *min maa'in dzii indifaaq* (dari air yang memancar). Dikatakan, *daari'un, faarisun* dan *naabilun.* Artinya, *dzuu farasin, dzuu dir'in* dan *dzuu nablin.* Ini adalah madzhab Sibawaihi. Artinya, *ad-daafiq* adalah *al mundafiq bi syiddati quwwatihi* (yang memancar dengan sekuat-kuatnya). Yang dimaksud adalah dua air: air mani laki-laki dan air mani perempuan. Sebab, manusia diciptakan dari kedua air tersebut. Disebutkan tunggal, karena kedua air itu bercampur menjadi satu. Diriwayatkan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas RA: دَافِقٍ artinya *lazij* (bercampur).

Firman Allah *Ta'ala,* يَخْرُجُ *"Yang keluar,"* air ini, مِنۢ بَيْنِ ٱلصُّلْبِ *"Dari antara tulang sulbi."* Yakni, punggung. Untuk kata ini ada empat bentuk: *shulb, shulub, shalab* dan *shaalab,* seperti *wazan qaalab.* وَٱلتَّرَآئِبِ

maksudnya *ash-shadr* (tulang dada). Bentuk tunggalnya adalah *tariibah*. Yakni, letak kalung di atas dada. Dari sulbi pada laki-laki dan dari tulang dada perempuan.

Ibnu Abbas RA berkata, "*At-Taraa`ib* adalah letak kalung (di dada)." Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas RA, bahwa artinya tempat di antara dua payudara. Ikrimah berkata, "Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA bahwa yang dimaksud dengan *taraa`ib* pada perempuan adalah kedua tangan, kedua kaki dan kedua mata." Ini juga dikatakan oleh Adh-Dhahhak.

Sa'id bin Jubair RA berkata, "Artinya, leher." Menurut Mujahid, artinya tempat di antara dua pundak dan dada. Diriwayatkan dari Mujahid juga, artinya adalah dada. Diriwayatkan dari Mujahid juga, artinya adalah kerongkongan.

Diriwayatkan dari Ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas RA: *At-Taraa'ib* adalah empat buah tulang dari sisi ini. Az-Zajjaj menceritakan bahwa *at-taraa'ib* adalah empat buah tulang dari sebelah kanan dada dan empat buah tulang dari sebelah kiri dada.

Ma'mar bin Abu Habibah Al Madani berkata, "*At-Tara`ib* adalah *usharatu Al Qalb* (sari hati) dan darinya-lah lahir anak. Namun yang populer dalam bahasa Arab bahwa artinya tulang dada dan tulang tenggorokan."

Dalam *Ash-Shihhah*,[253] *at-tariibah* adalah bentuk tunggal dari *at-taraa'ib*, yakni tulang dada yang terletak di antara *tarquwah* dan *tsanduwah*. Menurut selain Al Jauhari, *tsanduwah* laki-laki sama dengan payudara perempuan. Ibnu As-Sikkit berkata, "Itu adalah daging di sekitar payudara. Apabila didhammahkan awalnya maka diberi huruf hamzah dan apabila difathahkan maka tidak diberi huruf hamzah."

Dalam tafsir disebutkan bahwa tulang dan saraf diciptakan dari air

---

[253] Lih. *Ash-Shihhah* (1/91).

mani laki-laki yang keluar dari sulbinya, sedangkan daging dan darah diciptakan dari air mani perempuan yang keluar dari tulang dadanya. Ini juga dikatakan oleh Al A'masy. Hadits *marfu'* tentang hal ini telah disebutkan di awal surah Aali 'Imraan[254] dan dalam surah Al Hujuraat: إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ *"Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan."* (Qs. Al Hujuraat [49]: 13).

Ada lagi yang mengatakan bahwa air mani laki-laki turun dari otak (kepala), kemudian berkumpul di buah zakar (baca: testis). Ini tidak bertentangan dengan Firman Allah *Ta'ala,* مِنۢ بَيۡنِ ٱلصُّلۡبِ, karena jika benar turun dari otak (kepala), berarti ia lewat di antara sulbi dan tulang dada.

Qatadah berkata, "Maknanya: keluar dari sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan." Al Farra` menceritakan,[255] bahwa ungkapan seperti ini ada dalam bahasa Arab. Berdasarkan hal itu maka makna مِنۢ بَيۡنِ ٱلصُّلۡبِ adalah مِنَ ٱلصُّلۡبِ *"Dari sulbi."*

Hasan berkata,[256] "Maknanya: Keluar dari sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan, dan dari sulbi perempuan dan tulang dada perempuan. Kemudian kita mengetahui bahwa air mani itu dari seluruh bagian tubuh. Oleh karena itulah, seseorang banyak mempunyai kemiripan dengan kedua orangtuanya. Inilah pula rahasia mandi wajib, yakni membasahi seluruh tubuh karena keluar air mani. Selain itu, orang yang sering melakukan hubungan intim akan merasakan sakit pada bagian punggung dan sulbinya. Ini merupakan akibat keringnya sulbi dari air mani yang tertahan di sana."

Isma'il meriwayatkan, dari ahli Makkah: *yakhruju min baini shulubi,* yakni dengan huruf *lam* berharakat dhammah.[257] Qira`ah ini juga diriwayatkan dari Isa Ats-Tsaqafi. Demikian yang diceritakan oleh Al Mahdawi.

---

[254] Lih. Tafsir ayat 6 dari surah Aali 'Imraan.
[255] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/255).
[256] Lih. Tafsir Hasan Al Bashri (2/41).
[257] *Qira`ah* ini tidak *mutawatir*.

Al Mahdawi juga berkata, "Siapa yang mengatakan air mani itu keluar dari antara sulbi laki-laki dan tulang dadanya maka dhamir (kata ganti) pada يَخْرُجُ kembali kepada *al maa`* (air mani). Sedangkan siapa yang mengatakan air mani itu keluar dari antara sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan maka dhamir itu kembali kepada *al insaan* (manusia).

Ada yang membaca *ash-shalab*, yakni dengan huruf *lam* dan huruf *shad* berharakat fathah.[258] Sebenarnya, untuk lafazh ini ada empat bentuk bacaan: *shulb*, *shulub*, *shalab* dan *shaalab*.

Firman-Nya: إِنَّهُ maksudnya sesungguhnya Allah *Azza wa jalla*. عَلَىٰ رَجْعِهِ maksudnya, untuk mengembalikan air dalam saluran air mani, لَقَادِرٌ *"Benar-benar kuasa."* Seperti inilah yang dikatakan oleh Mujahid dan Adh-Dhahhak. Diriwayatkan dari keduanya juga bahwa maknanya adalah sesungguhnya Allah, untuk mengembalikan air ke dalam sulbi benar-benar kuasa. Ini juga dikatakan oleh Ikrimah.

Diriwayatkan juga dari Adh-Dhahhak bahwa maknanya adalah sesungguhnya Allah, untuk mengembalikan manusia menjadi air seperti semula benar-benar kuasa. Diriwayatkan darinya juga bahwa maknanya adalah sesungguhnya Allah untuk mengembalikan manusia dari tua menjadi muda dan dari muda menjadi tua benar-benar kuasa. Demikian menurut Al Mahdawi. Sedangkan dalam karya Al Mawardi[259] dan Ats-Tsa'labi: *Ilash shabaa* (menjadi muda), dan dari *shabaa* menjadi air mani.

Ibnu Zaid berkata, "Sesungguhnya Allah, untuk menahan air itu hingga tidak keluar benar-benar kuasa." Ibnu Abbas RA, Qatadah, Hasan dan Ikrimah juga berkata, "Sesungguhnya Allah, untuk mengembalikan/ menghidupkan manusia setelah mati benar-benar kuasa." Ini adalah pilihan

---

[258] *Qira`ah* ini tidak *mutawatir*.
[259] Lih. Tafsir Al Mawardi (6/247).

Ath-Thabari.[260] Menurut Ats-Tsa'labi, ini adalah yang paling kuat berdasarkan Firman Allah Ta'ala selanjutnya, يَوْمَ تُبْلَى ٱلسَّرَآئِرُ *"Pada hari dinampakkan segala rahasia."*

Al Mawardi berkata,[261] "Bisa jadi artinya: sesungguhnya Allah, untuk mengembalikan manusia ke dalam dunia setelah dibangkitkan di akhirat benar-benar kuasa. Sebab, orang-orang kafir meminta kepada Allah agar dikembalikan ke dalam dunia di akhirat nanti.

Firman Allah:

"Pada hari dinampakkan segala rahasia."
(Qs. Ath-Thaariq [86]: 9)

Dalam ayat ini terdapat dua masalah:

Pertama: *'Amil* pada يَوْمَ, menurut pendapat orang yang menjadikan makna ayat sebelumnya: sesungguhnya Allah kuasa untuk membangkitkan manusia, adalah Firman Allah *Ta'ala,* رَجْعِهِۦ لَقَادِرٌ ' tidak beramal karena adanya perbedaan antara *shilah* dan *maushul* dengan khabar *inna*.

Sedangkan menurut pendapat-pendapat lain tentang makna Firman Allah *Ta'ala,* إِنَّهُۥ عَلَىٰ رَجْعِهِۦ لَقَادِرٌ, amil pada يَوْمَ adalah fi'il yang tersembunyi dan لَقَادِرٌ tidak beramal padanya, karena maksudnya di dalam dunia.

تُبْلَى artinya *tumtahanu wa tukhtabaru* (diuji). تُبْلَى juga berarti *tu'rafu* (dikenal/diketahui). Ada juga yang mengatakan bahwa تُبْلَى ٱلسَّرَآئِرُ artinya dikeluarkan apa yang tersembunyi dan dinampakkan. Yakni, semua

---

[260] Lih. *Jami' Al Bayan* (30/94).
[261] Lih. Tafsir Al Mawardi (6/247).

yang ditutupi oleh manusia, baik atau buruk dan apa yang disembunyikannya, keimanan atau kekufuran.

Kedua: Diriwayatkan dari Rasulullah SAW bahwa beliau bersabda,

اِئْتَمَنَ اللهُ تَعَالَى خَلْقَهُ عَلَى أَرْبَعٍ: عَلَى الصَّلاَةِ، وَالصَّوْمِ، وَالزَّكَاةِ، وَالْغُسْلِ، وَهِيَ السَّرَائِرُ الَّتِي يَخْتَبِرُهَا اللهُ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Allah mengamanahkan empat perkara kepada makhluk-Nya: shalat, puasa, zakat dan mandi. Itulah rahasia-rahasia yang akan diuji/dinampakkan oleh Allah Azza wa jalla pada hari kiamat."[262] Demikian yang disebutkan oleh Al Mahdawi.

Ibnu Umar RA berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

ثَلاَثٌ مَنْ حَافَظَ عَلَيْهَا فَهُوَ وَلِيُّ اللهِ حَقًّا، وَمَنِ اخْتَانَهُنَّ فَهُوَ عَدُوُّ اللهِ حَقًّا: الصَّلاَةُ، وَ الصَّوْمُ، وَالْغُسْلُ مِنَ الْجَنَابَةِ.

"Ada tiga perkara yang barangsiapa menjaganya maka dia adalah wali Allah sebenarnya dan barangsiapa yang khianat padanya maka dia adalah musuh Allah sebenarnya: shalat, puasa dan mandi junub'."[263] Demikian yang disebutkan oleh Ats-Tsa'labi.

---

[262] Dengan sedikit perbedaan pada lafazh, hadits ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/336) dari riwayat Al Baihaqi dalam pembahasan tentang cabang iman, dari Abu Darda RA.

[263] Dengan lafazh: *Ada tiga perkara yang barangsiapa menjaganya maka dia adalah wali sebenarnya dan barangsiapa yang menyia-nyiakannya maka dia adalah musuh sebenarnya: shalat, puasa dan –mandi- junub,* disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/1301) dari riwayat Sa'id bin Manshur, dari Hasan secara mursal dan Ath-Thabrani dalam *Al Ausath,* dari Humaid, dari Anas RA. Disebutkan

Al Mawardi menyebutkan,[264] dari Zaid bin Aslam, Rasulullah SAW bersabda, *"Amanah itu ada tiga: shalat, puasa dan mandi junub. Allah Azza wa jalla mengamanahkan shalat kepada anak Adam, maka ia dapat berkata, 'Aku telah shalat,' padahal dia tidak shalat. Allah Azza wa jalla mengamanahkan puasa kepada anak Adam, maka ia dapat berkata, 'Aku telah puasa,' padahal dia tidak puasa. Allah 'azza wa jalla amanahkan juga mandi junub, maka dia dapat berkata, 'Aku telah mandi junub,' padahal dia tidak mandi junub. Silakan kalian baca firman Allah Azza wa jalla,* يَوْمَ تُبْلَى ٱلسَّرَآئِرُ *'Pada hari dinampakkan segala rahasia'."* Demikian yang disebutkan oleh Ats-Tsa'labi dari Atha`.

Malik mengatakan dalam riwayat Asyhab darinya, dan aku pun pernah bertanya kepada Malik tentang Firman Allah *Ta'ala,* يَوْمَ تُبْلَى ٱلسَّرَآئِرُ *'Pada hari dinampakkan segala rahasia.'* apakah ada riwayat sampai kepadamu bahwa wudhu itu termasuk ٱلسَّرَآئِرُ? Malik berkata, "Aku mendengar itu dalam perkataan orang-orang. Sedangkan hadits yang pernah aku terima, tidak ada. Shalat dan puasa yang termasuk ٱلسَّرَآئِرُ. Jika seseorang mau, dia dapat mengatakan aku telah shalat, padahal dia belum shalat. Termasuk ٱلسَّرَآئِرُ, apa yang ada di dalam hati. Dengan itulah Allah SWT membalas hamba-hamba-Nya."

Ibnul Arabi berkata,[265] "Ibnu Mas'ud RA berkata, '—Semua dosa— syahid akan diampuni, kecuali —yang terkait dengan— amanah. Wudhu termasuk amanah, shalat dan zakat termasuk amanah dan titipan termasuk amanah, bahkan titipan inilah amanah yang paling berat. Titipan —yang dikhianati— itu akan dijadikan seperti keadaan pada hari seseorang

---

juga oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Ash-Shaghir*, no. 3427 dan dia memberinya tanda *dha'if.* Al Haitsami berkata dalam *Majma' Az-Zawa'id* (1/293), "Diriwayatkan juga oleh Ath-Thabrani dalam *Al Ausath*. Pada sanadnya ada Adi bin Fadhl, seorang yang *dha'if.*"

[264] Lih. Tafsir Al Mawardi (6/248).

[265] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (4/1918).

mengambilnya, kemudian dilemparkan ke dasar Jahanam. Lalu, dikatakan kepada seseorang tersebut, 'Keluarkan titipan itu.' Dia pun mengambilnya dan meletakkannya di lehernya. Apabila dia hendak mengeluarkannya, titipan itu jatuh dari lehernya. Dia pun kembali mengambilnya dan kembali jatuh saat hendak dikeluarkan. Begitu seterusnya selama-lamanya."

Ubay bin Ka'ab RA berkata, "Termasuk amanah, seorang perempuan menjaga kemaluannya." Asyhab berkata, "Sufyan berkata kepadaku, 'Ada amanah juga pada haidh dan hamil. Jika seorang perempuan mengatakan aku tidak haid dan aku hamil, maka ia pasti dibenarkan, selama tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa ia berbohong'."

Dalam sebuah hadits: *"Mandi junub termasuk amanah."* Ibnu Umar RA berkata, "Allah akan menampakkan pada hari kiamat, semua rahasia yang tersembunyi. Maka rahasia itu bisa menjadi perhiasan pada wajah dan bisa juga menjadi kecacatan pada wajah. Allah Maha Mengetahui dengan segala sesuatu, akan tetapi Dia bermaksud menampakkan tanda-tanda malaikat dan orang-orang yang beriman."

Firman Allah:

فَمَا لَهُۥ مِن قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ ﴿١٠﴾

"Maka sekali-kali tidak ada bagi manusia itu suatu kekuatan pun dan tidak (pula) seorang penolong."
(Qs. Ath-Thaariq [86]: 10)

Firman Allah *Ta'ala,* فَمَا لَهُۥ *"Maka sekali-kali tidak ada baginya,"* maksudnya bagi manusia. مِن قُوَّةٍ *"Suatu kekuatan pun."* Maksudnya, perlindungan yang melindunginya. وَلَا نَاصِرٍ *"Dan tidak (pula) seorang penolong,"* yang menolongnya dari apa yang pasti menimpanya.

Diriwayatkan dari Ikrimah tentang Firman Allah *Ta'ala*, فَمَا لَهُۥ مِن قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ, dia berkata, "Mereka adalah para raja. Pada hari kiamat nanti, mereka tidak memiliki suatu kekuatan pun dan tidak pula penolong." Sufyan berkata, "*Al Quwwah* artinya *al asyiirah* (keluarga) dan *an-naashir* adalah *al halif* (sekutu).

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud فَمَا لَهُۥ مِن قُوَّةٍ "*Maka sekali-kali tidak ada bagi manusia itu suatu kekuatan pun,*" pada tubuhnya, لَا نَاصِرٍ "*Dan tidak (pula) seorang penolong,*" selain-Nya yang dapat membelanya dari Allah. Ini semakna dengan perkataan Qatadah.

Firman Allah:

وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلرَّجْعِ ﴿١١﴾ وَٱلْأَرْضِ ذَاتِ ٱلصَّدْعِ ﴿١٢﴾ إِنَّهُۥ لَقَوْلٌ فَصْلٌ ﴿١٣﴾ وَمَا هُوَ بِٱلْهَزْلِ ﴿١٤﴾ إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا ﴿١٥﴾ وَأَكِيدُ كَيْدًا ﴿١٦﴾

"Demi langit yang mengandung hujan, dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan, sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar firman yang memisahkan antara yang hak dan yang batil, dan sekali-kali bukanlah dia senda gurau. Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya. Dan Aku pun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya."

(Qs. Ath-Thaariq [86]: 11-16)

Firman Allah *Ta'ala*, وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلرَّجْعِ "*Demi langit yang mengandung hujan.*" Maksudnya, *dzatul mathar* (yang mengandung air hujan), yang kembali setiap tahun dengan membawa air hujan. Demikian yang dikatakan oleh para ahli tafsir. Ahli bahasa berkata, "*Ar-Raj'u* artinya *al*

mathar." Al Khalil berkata, "*Ar-Raj'u* artinya hujannya." *Ar-Raj'u* juga berarti tumbuhan musim semi.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud ذَاتِ ٱلرَّجْعِ adalah *dzaatin naf'i* (yang mengandung manfaat). Terkadang, *al mathar* (hujan) juga dinamakan *aub* sebagaimana juga dinamakan *raj'*.

Abdurrahman bin Zaid berkata, "Matahari, bulan dan bintang-bintang hilang dan kembali di langit. Muncul di sisi ini dan tenggelam di sisi itu."

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya ذَاتِ ٱلرَّجْعِ adalah *dzaatil malaa'ikah* (yang terdapat malaikat di sana), karena kembalinya mereka dengan membawa amal-amal hamba.

وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلرَّجْعِ adalah sumpah dan وَٱلْأَرْضِ ذَاتِ ٱلصَّدْعِ "*Dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan,*" adalah sumpah berikutnya. Maksudnya, mengeluarkan tumbuh-tumbuhan, pohon-pohonan, buah-buahan dan membelah menjadi sungai-sungai. Padanannya adalah Firman Allah *Ta'ala*, ثُمَّ شَقَقْنَا ٱلْأَرْضَ شَقًّا "*Kemudian kami belah bumi dengan sebaik-baiknya.*" (Qs. 'Abasa [80]: 26).

Ash-Shad' bermakna *asy-syaqq* (belah), karena tumbuhan itu membelah tanah, hingga tanah menjadi terbelah. Sekan-akan dikatakan, dan bumi (tanah) yang memiliki tumbuhan, karena tumbuhan adalah pembelah bumi (tanah).

Mujahid berkata, "Dan bumi yang memiliki jalan-jalan yang dibuat oleh para pejalan kaki." Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah *dzaat al harts* (yang memiliki tanaman ladang), karena tanaman ladang membelah tanah. Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah *dzaat al amwaat* (yang mengandung orang-orang mati), karena terbelahnya bumi untuk kebangkitan mereka.

Firman Allah *Ta'ala*, إِنَّهُۥ لَقَوْلٌ فَصْلٌ "*Sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar firman yang memisahkan antara yang hak dan yang*

batil." Ini adalah jawab sumpah. Maksud ayat: Sesungguhnya Al Qur`an memisahkan antara yang hak dan yang batil.

Dalam mukadimah kitab ini telah disebutkan riwayat Harits dari Ali RA, dia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Al Qur`an adalah kitab yang di dalamnya ada berita sebelum kalian dan hukum sesudah kalian. Ia adalah pemisah, bukan senda gurau. Barangsiapa yang meninggalkannya karena orang-orang sombong maka Allah akan membinasakannya dan barangsiapa yang mencari petunjuk pada selainnya maka Allah akan menyesatkannya'."*[266]

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksud *al qaul al fashl* adalah ancaman yang telah disebutkan dalam surah ini, dari Firman Allah *Ta'ala*, إِنَّهُۥ عَلَىٰ رَجْعِهِۦ لَقَادِرٌ ۝ يَوْمَ تُبْلَى ٱلسَّرَآئِرُ *"Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati). Pada hari dinampakkan segala rahasia."*

Firman Allah *Ta'ala*, وَمَا هُوَ بِٱلْهَزْلِ *"Dan sekali-kali bukanlah dia senda gurau."* Maksudnya, Al Qur`an itu bukan batil dan main-main. *Al Hazl* lawan *al jadd* (serius/sungguh-sungguh).

Firman Allah *Ta'ala*, إِنَّهُمْ *"Sesungguhnya mereka,"* maksudnya para musuh Allah, يَكِيدُونَ كَيْدًا *"Merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya."* Maksudnya, mereka merencanakan tipu daya yang jahat terhadap Muhammad dan para sahabatnya dengan sebenar-benarnya. وَأَكِيدُ كَيْدًا *"Dan Aku pun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya."* Maksudnya, Aku membalas mereka sebagai balasan tipu daya mereka. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksudkan adalah apa yang Allah timpakan kepada mereka pada perang Badar, seperti dibunuh dan ditawan.

---

[266] *Takhrij* hadits ini telah disebutkan pada mukaddimah kitab.

Ada juga yang mengatakan bahwa tipu daya Allah adalah Allah menarik mereka secara berangsur-angsur ke arah kebinasaan tanpa mereka ketahui. Makna ini telah dipaparkan secara lengkap di awal surah Al Baqarah, pada penjelasan Firman Allah *Ta'ala,* ٱللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ *"Allah akan (membalas) olok-olok mereka."* (Qs. Al Baqarah [2]: 15).

Firman Allah:

فَمَهِّلِ ٱلْكَٰفِرِينَ أَمْهِلْهُمْ رُوَيْدًۢا ﴿١٧﴾

"Karena itu beri tangguhlah orang-orang kafir itu yaitu beri tangguhlah mereka itu barang sebentar."
(Qs. Ath-Thaariq [86]: 17)

Firman Allah *Ta'ala,* فَمَهِّلِ ٱلْكَٰفِرِينَ *"Karena itu beri tangguhlah orang-orang kafir itu."* Maksudnya, *akhkhirhum* (tunda mereka), jangan kamu meminta kepada Allah untuk segera membinasakan mereka dan terimalah apa yang dipersiapkan Allah untuk mereka. Kemudian ayat ini dinasakh dengan ayat pedang: فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ *"Maka Bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka."*

أَمْهِلْهُمْ adalah *ta'kid* (penguatan). *Mahhil* dan *amhil* bermakna sama. Seperti *nazzil* dan *anzil. Amhalahu* artinya *anzharahu. Mahhalahu tamhiilan.* Isimnya: *al muhlah. Al Istihmaal*: *al istinzhaar. Tamahhala fii amrihi*: *itta`ada. Itmahalla itmihlaalan*: *i'tadala wa intashaba* (lurus dan tegak). *Al-Itmihaal* juga berarti tenang dan pelan. Dikatakan, *mahlan yaa fulan,* artinya pelan dan tenang, hai fulan.

رُوَيْدًۢا *"Barang sebentar."* Makudnya, *qariiban* (dekat). Demikian yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA. menurut Qatadah: *qaliilan* (sedikit). Maksudnya adalah: *amhilhum imhaalan qaliilan* (perlambatlah mereka barang sedikit!) رُوَيْدًۢا dalam bahasa Arab adalah bentuk tashghir (demunitif) *ruud*

(demunitif). Seperti inilah yang dikatakan oleh Abu Ubaid.

Tafsir رُوَيْدًا adalah *mahlan*. Sedangkan tafsir *ruwaidaka* adalah *amhil*. Sebab, huruf *kaf*, hanya masuk apabila bermakna *af'il*, tidak pada makna lainnya dan huruf *dal* diberi harakat karena pertemuan dua harakat sukun. Lalu, dinashabkan karena nashab mashdar. Masdar ini adalah *tashghir at-tarkhiim* dari *irwaad*. Masdar *arwada yurwidu*. Sebenarnya ada empat posisi: isim bagi fi'il, sifat, *haal* dan masdar. Contoh isim: *ruwaida 'amran*. Maksudnya, *arwid 'amran*. Maknanya, *amhilhu* (perlambat dia). Contoh sifat: *saaruu sairan ruwaidan*. Contoh *haal*, *saara al-qaumu ruwaidan*. Sebab, berhubungan dengan ma'rifah, maka menjadi *haal* bagi ma'rifah tersebut. Contoh mashdar: *ruwaida 'amrin*, yakni dengan idhafah. Sama seperti Firman Allah *Ta'ala*, فَضَرْبَ ٱلرِّقَابِ *"Maka pancunglah batang leher mereka."* (Qs. Muhammad [47]: 4). Semua ini dikatakan oleh Al Jauhari. Adapun posisinya dalam ayat ini adalah sebagai *na'at* (sifat) bagi masdar. Yakni: *imhaalan ruwaidan*. Boleh juga sebagai *haal*, yakni: *amhilhum ghaira musta'jilin lahum al adzab* (beri tempo mereka, tanpa meminta disegerakan adzab mereka).

SURAH
AL A'LAA

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Firman Allah:

"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi."
(Qs. Al A'laa [87]: 1)

Disunahkan bagi pembaca apabila membaca: سَبِّحِ ٱسۡمَ رَبِّكَ ٱلۡأَعۡلَى *"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi."* untuk mengucap: *subhaana rabbiyal a'laa* setelahnya. Demikian yang disabdakan oleh Rasulullah SAW. Ini juga dikatakan oleh sejumlah sahabat dan tabi'in seperti yang akan dijelaskan nanti.

Ja'far bin Muhammad meriwayatkan, dari ayahnya, dari kakeknya (Rasulullah), beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah SWT memiliki malaikat yang bernama Hizqiya`il. Dia memiliki delapan belas ribu sayap. Jarak antara satu sayap ke sayap lainnya adalah perjalanan lima ratus tahun. Suatu ketika, dia berkata kepada dirinya sendiri, 'Apakah kamu sanggup untuk melihat seluruh arsy?' Maka Allah menambahkan untuknya sayap-*

sayap seperti yang telah dimilikinya. Artinya, dia memiliki tiga puluh enam ribu sayap. Jarak antara satu sayap ke sayap lainnya adalah perjalanan lima ratus tahun.

Lalu Allah mewahyukan kepada malaikat ini, 'Hai malaikat, terbanglah kamu.' Malaikat inipun terbang sejauh perjalanan dua puluh ribu tahun, namun ternyata dia belum juga sampai ke satu puncak tiang dari tiang-tiang arsy.

Kemudian Allah menambahkan untuknya beberapa sayap dan kekuatan, lalu memerintahkannya untuk terbang. Malaikat inipun terbang sejauh perjalanan tiga puluh tibu tahun. Namun dia pun belum juga dapat mencapai puncak.

Maka Allah mewahyukan kepadanya, 'Hai malaikat, seandainya kamu terbang dengan sayap dan kekuatanmu sampai sangkakala ditiup, niscaya kamu belum dapat mencapai kaki arsy-Ku.' Maka malaikat inipun berkata, 'Subhaana rabbiyal a'laa (maha suci Tuhanku yang Maha Tinggi).' Lalu Allah menurunkan firman-Nya, سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى*."* Selanjutnya, Rasulullah SAW bersabda, *"Jadikanlah bacaan itu dalam sujud kalian."*[267]

Ibnu Abbas RA dan As-Suddi berkata, "Makna سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى adalah besarkanlah Tuhanmu yang Maha Tinggi. *Al-Ism* (nama) adalah *shilah* yang dimaksudkan untuk mengagungkan *al musamma* (yang dinamai)."

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah sucikanlah Tuhanmu dari keburukan dan dari apa yang dikatakan oleh orang-orang kafir.

---

[267] Hadits dari awal sampai sabda beliau: *"Jadikanlah bacaan itu dalam sujud kalian,"* disebutkan oleh Ats-Tsa'labi dalam *Al 'Araa`is*, karyanya. Sedangkan sabda beliau: *"Jadikanlah bacaan itu dalam sujud kalian,"* disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/338) dari riwayat Ahmad, Abu Daud, Ibnu Majah, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Mardawaih, dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/499) dari riwayat Ahmad, Abu daud dan Ibnu Majah.

Ath-Thabari menyebutkan[268] bahwa maknanya adalah sucikan nama Tuhanmu dari menamakan seseorang dengan nama-Nya selain Dia.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maknanya adalah sucikan penamaan Tuhanmu dan sebutanmu terhadap-Nya. Setiap kali kamu menyebut-Nya, kamu dalam keadaan khusyu' dan penuh pengagungan dan terhadap sebutan-Nya penuh penghormatan. Mereka menjadikan *al ism* bermakna *at-tasmiyah*, namun yang lebih baik adalah *al ism* itu adalah *al musammaa*.

Nafi' meriwayatkan dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Jangan kau katakan, *'Ala Ismullaah* (tinggilah nama Allah), sebab nama Allah itu adalah Al A'laa (Maha Tinggi)." Abu Shalih meriwayatkan, dari Ibnu Abbas RA: *Shalli bi amri rabbikal a'laa* (shalatlah berdasarkan perintah Tuhanmu yang Maha Tinggi). Dia berkata, "Yakni, kamu mengucap *subhaanarabbiyal a'laa* (maha suci Tuhanku yang Maha Tinggi)."

Diriwayatkan dari Ali RA, Ibnu Abbas RA, Ibnu Umar RA, Ibnu Zaubair RA, Abu Musa RA, Abdullah bin Mas'ud RA bahwa apabila mereka membaca ayat pertama surah ini, mereka berucap: *subhaanarabbiyal a'laa*, karena menjunjung tinggi perintah-Nya di awal surah ini. Oleh karena itu, lebih utama meneladani mereka dalam bacaan mereka. Tetapi, *subhaanarabbiyal a'laa* yang dibaca di sini tidak termasuk dari ayat Al Qur`an, seperti yang dikatakan oleh sebagian ahli kesesatan.

Ada yang mengatakan bahwa dalam *Qira`ah* Ubay: *Subhaana rabbiy Al A'laa.*[269] Ibnu Umar RA juga membacanya seperti itu. Dalam sebuah hadits disebutkan: Apabila Rasulullah SAW membaca ayat ini, beliau berucap *"Subhaana rabbiyal a'laa."*

---

[268] Lih. *Jami' Al Bayan* (30/97).

[269] *Qira`ah* Ubay ini tidak *mutawatir*.

Abu Bakar Al Anbari berkata, "Muhammad bin Syahrayar menceritakan kepadaku, katanya: Husain bin Aswad menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Abi Hammad menceritakan kepada kami, katanya: Isa bin Umar menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dia berkata, 'Ali bin Abi Thalib RA membaca dalam shalat: سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى. Kemudian dia mengucap: *subhaana rabbiyal a'laa*. Selesai shalat, ada yang berkata kepada Ali RA, 'Hai Amirul Mu`minin, apakah kamu menambahkan kalimat itu dalam Al Qur`an?' Dia menjawab, 'Apa maksud kalimat itu?' Orang-orang berkata, '*Subhaana rabbiyal a'laa.*" Ali RA berkata, 'Tidak. Sesungguhnya kita telah diperintahkan dengan sesuatu maka aku pun mengucapkannya'."

Diriwayatkan dari Uqbah bin Amir Al Juhani, ia berkata, "Ketika turun Firman Allah *Ta'ala*, سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى, Rasulullah SAW bersabda, '*Jadikanlah bacaan itu dalam sujud kalian*'."[270]

Semua yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa *al-ism* adalah *al musammaa*. Sebab mereka tidak mengucapkan: *subhaana isma rabbiyal a'laa*.

Ada yang mengatakan bahwa yang pertama mengucap *subhaanarabbiyal a'laa* adalah Mikail AS. Rasulullah SAW berkata kepada Jibril AS, *"Hai Jibril, beritahukan kepadaku pahala orang yang mengucap: subhaanarabbiyal a'laa dalam shalatnya atau di luar shalat."*

Jibril AS menjawab, 'Hai Muhammad, tidak ada seorang mukminpun, baik laki-laki maupun perempuan yang mengucapkannya di dalam sujudnya atau di luar sujudnya kecuali bacaan itu baginya di dalam timbangannya lebih berat dari arsy, kursi dan gunung-gunung dunia. Allah SWT juga menjawab, 'Benar hamba-Ku itu. Aku di atas segala sesuatu dan tidak

---

[270] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/499) dari riwayat Ahmad, Abu Daud dan Ibnu Majah dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/338).

ada sesuatupun di atas-Ku. Saksikanlah hai para malaikat-Ku bahwa Aku telah mengampuninya dan Aku pasti akan memasukkannya ke dalam surga.' Apabila dia meninggal dunia maka Mikail akan menziarahinya setiap hari. Apabila hari kiamat tiba, Mikail akan membawanya di atas sayapnya, lalu menurunkannya di hadapan Allah SWT. Lalu Mikail berkata, 'Wahai Tuhanku, beri izin kepadaku untuk menolongnya.' Allah SWT berfirman, 'Aku telah memberi izin kepadamu untuk menolongnya. Maka pergilah kamu dengannya ke dalam surga'."

Hasan berkata, "سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى maksudnya shalatlah kamu karena Tuhanmu yang Maha Tinggi."[271]

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah shalatlah kamu dengan menyebut nama-nama Allah. Bukan seperti orang-orang musyrik yang shalat sambil bersiul dan bertepuk tangan.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah tinggikan suaramu dengan menyebut Tuhanmu.

Firman Allah:

ٱلَّذِى خَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٢﴾ وَٱلَّذِى قَدَّرَ فَهَدَىٰ ﴿٣﴾ وَٱلَّذِىٓ أَخْرَجَ ٱلْمَرْعَىٰ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُۥ غُثَآءً أَحْوَىٰ ﴿٥﴾

"Yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk, dan yang menumbuhkan rumput-rumputan, lalu dijadikan-Nya rumput-rumput itu kering kehitam-hitaman."
(Qs. Al A'laa [87]: 2-5)

Firman Allah *Ta'ala,* ٱلَّذِى خَلَقَ فَسَوَّىٰ *"Yang menciptakan dan*

---

[271] Lih. Tafsir Hasan Al Bashri (2/411).

menyempurnakan (penciptaan-Nya)." Makna *at-taswiyah* sudah dipaparkan dalam surah Al Infithaar dan lainnya. Maksudnya, menyempurnakan apa yang telah diciptakan-Nya. Tidak ada kecacatan pada penciptaan-Nya.

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya, *addala qaamatahu* (menyeimbangkan berdirinya). Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA bahwa maksudnya *hassana maa khalaqa* (membaguskan apa yang diciptakan-Nya). Adh-Dhahhak berkata, "Dia menciptakan Adam, lalu Dia menyempurnakan kejadiannya."

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah Dia menciptakan di dalam sulbi para ayah dan menyempurnakan di dalam rahim para ibu.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah Dia menciptakan tubuh, lalu menyempurnakan pemahaman. Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah Dia menciptakan manusia dan mempersiapkannya untuk pembebanan tugas.

Firman Allah *Ta'ala*, وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ *"Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk."* Ali RA, As-Sulami dan Al Kisa`i membaca *qadara*, yakni dengan huruf *dal* tanpa tasydid. Sedangkan lainnya membaca dengan huruf *dal* bertasydid. Namun keduanya bermakna sama. Yakni: Dia menentukan dan menyesuaikan setiap bentuk dengan bentuknya. فَهَدَىٰ *"Dan memberi petunjuk."* Maksudnya, *arsyada.*

Mujahid berkata, "Dia menentukan kecelakaan dan kebahagiaan, dan memberi petunjuk kepada kebenaran dan kesesatan." Diriwayatkan dari Mujahid juga, dia berkata, "Dia memberi petunjuk kepada manusia kepada kebahagiaan dan kecelakaan dan memberi petunjuk kepada binatang kepada tempat-tempat penggembalaan."

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah Dia menentukan makanan dan rezeki mereka dan memberi mereka petunjuk

kepada sumber-sumber kehidupan mereka, jika mereka manusia dan kepada tempat-tempat penggembalaan jika mereka binatang.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, As-Suddi, Muqatil dan Al Kalbi tentang Firman Allah *Ta'ala,* فَهَدَىٰ *"Dan memberi petunjuk,"* Mereka berkata, "Dia memperkenalkan kepada makhluk-Nya bagaimana laki-laki mendatangi perempuan. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah Thaahaa, أَعْطَىٰ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُۥ ثُمَّ هَدَىٰ *'Telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk'."* (Qs. Thaahaa [20]: 50). Maksudnya, laki-laki untuk perempuan.

Atha' berkata, "Dia menjadikan apa yang bagus bagi setiap binatang dan Dia memberinya petunjuk kepada apa yang bagus tersebut." Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya, Dia menciptakan segala manfaat pada segala sesuatu dan memberi petunjuk kepada manusia untuk dapat mengeluarkan manfaat itu dari segala sesuatu tersebut (maksudnya, memanfaatkannya).

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksud قَدَّرَ فَهَدَىٰ adalah menentukan untuk setiap binatang apa yang bagus baginya dan memberinya petunjuk kepada apa yang bagus tersebut, serta memperkenalkan kepadanya cara memanfaatkannya.

Diceritakan bahwa ular, apabila sudah berusia seribu tahun maka dia akan buta dan Allah telah memberinya ilham untuk menyapukan daun Raziyanj[272] dan matanya pun kembali dapat melihat. Sekalipun dia berada di padang pasir yang jarak antaranya dan pohon itu sejauh perjalanan beberapa hari. Jarak sejauh itu dapat dilewatinya, sekalipun dia tidak dapat melihat hingga tiba di kebun yang terdapat di sana pohon tersebut. Dia pun dapat dengan mudah mencapai pohon tersebut, lalu menyapukan daunnya ke matanya. Maka matanya pun kembali dapat melihat dengan izin Allah SWT.

---

[272] Nama sebuah pohon yang dinamakan oleh orang Yaman dengan nama As-Samar.

Seperti inilah pula petunjuk untuk manusia kepada kemaslahatan yang belum didapatkannya dan kebutuhan yang belum ada, dari makanan sampai obat-obatan, dari masalah dunia sampai masalah agama. Begitu juga petunjuk untuk binatang-binatang darat lainnya, burung-burung dan binatang bumi lainnya. Maka maha suci Allah Tuhan yang Maha Tinggi.

As-Suddi berkata, "Maksud ayat: Dia menentukan tempo janin di dalam rahim, yakni kurang lebih sembilan bulan, kemudian Dia memberinya petunjuk untuk keluar dari rahim."

Al Farra` berkata,[273] "Maksudnya, *qaddara fahadaa wa adhalla* (Dia menentukan, memberi petunjuk dan menyesatkan). Namun Dia hanya menyebutkan salah satunya saja. Sama seperti Firman Allah *Ta'ala*, سَرَٰبِيلَ تَقِيكُمُ ٱلْحَرَّ *'Pakaian yang memeliharamu dari panas.'* (Qs. An-Nahl [16]: 81). Bisa jadi juga *hadaa* bermakna ajakan kepada keimanan. Sama seperti Firman Allah *Ta'ala*, وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ *'Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.'* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 52). Maksudnya, *latad'uu* (benar-benar mengajak). Beliau telah mengajak semua orang kepada keimanan."

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksud فَهَدَىٰ adalah menunjukkan kepada mereka dengan semua perbuatan-Nya akan ketauhidan-Nya dan bahwa Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa. Tidak ada silang pendapat bahwa orang yang mentasydidkan huruf *dal* pada قَدَّرَ, berarti dia menyatakan bahwa kata itu dari *at-taqdir*. Sama seperti Firman Allah *Ta'ala*, وَخَلَقَ كُلَّ شَىْءٍ فَقَدَّرَهُۥ تَقْدِيرًا *"Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya."* (Qs. Al Furqaan [25]: 2). Sedangkan orang yang tidak mentasydidkannya maka bisa jadi dia menyatakan bahwa kata itu dari *at-taqdir*. Dengan demikian, makna kedua kata itu adalah sama. Bisa jadi juga

---

[273] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/256).

dia menyatakan bahwa kata itu dari *al qudrah wa al mulk* (kekuasaan dan kepemilikan). Maksudnya, *malaka al asyyaa`* (menguasai dan memiliki segala sesuatu) dan memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki.

Menurut saya (Al Qurthubi): Aku pernah mendengar salah seorang syaikhku, beliau berkata, ٱلَّذِى خَلَقَ فَسَوَّىٰ وَ قَدَّرَ فَهَدَىٰ adalah penafsiran tinggi yang laik dengan keagungan Allah SWT atas seluruh makhluk-Nya.

Firman Allah *Ta'ala*, وَٱلَّذِىٓ أَخْرَجَ ٱلْمَرْعَىٰ *"Dan yang menumbuhkan rumput-rumputan."* Maksudnya, *an-nabaat wal kalaa` al-akhdhar* (tumbuhan dan rerumputan hijau). Firman Allah Ta'ala selanjutnya, فَجَعَلَهُۥ غُثَآءً أَحْوَىٰ *"Lalu dijadikan-Nya rumput-rumput itu kering kehitam-hitaman." Al Ghutsaa`* adalah rumput, tumbuhan dan potongan-potongan sesuatu yang dihanyutkan oleh air banjir di sisi-sisi lembah. Begitu juga *al ghutstsaa`*, bertasydid. Bentuk jamaknya adalah *al-aghtsaa`*.

Qatadah berpendapat: *Al Ghutsaa'* artinya sesuatu yang kering. Dikatakan untuk sayuran dan rerumputan apabila telah hancur dan kering: *ghutsaa'* dan *hasyiim*. Begitu juga yang potongan-potongan sesuatu yang ada di sekitar air, disebutkan *ghutsaa'*.

Ahli bahasa mengatakan: *ghatsaa al waadi wa jafa'a*. Begitu juga air, apabila di atasnya ada buih dan potongan sesuatu yang tidak dapat dimanfaatkan.

أَحْوَىٰ: *al aswad* (hitam). Maksudnya, karena begitu hijaunya, tumbuhan itu dilihat seperti hitam. Dalam *Ash-Shihhah*,[274] *al huwwah*: *samaratusy syafah* (bibir hitam). Dikatakan, *rajulun ahwaa, imra`atun hawwaa`. Qad hawiyat. Ba'iirun ahwaa*, yakni warna hijau bercampur hitam dan kuning. Bentuk tashghir *ahwaa* adalah *uhaiwin*, dalam bahasa orang yang mengatakan *usaiwid*.

---

[274] Lih. *Ash-Shihhah* (6/2322).

Ada yang mengatakan bahwa boleh أَحْوَى itu menjadi *haal* dari ٱلْمَرْعَى. Maknanya, seakan-akan karena hijaunya terlihat seperti hitam, perkiraan susunannya أَخْرَجَ ٱلْمَرْعَى أَحْوَى فَجَعَلَهُۥ غُثَآءً. Dikatakan, *qad hawiya an-nabatu*. Demikian yang diceritakan oleh Al-Kisa`i. Boleh juga أَحْوَى itu menjadi sifat bagi غُثَآءً. Maknanya, rumput-rumputan itu menjadi seperti itu setelah hijaunya.

Abu Ubaidah berkata,[275] "Dia menjadikannya hitam karena terbakar dan lamanya. Tumbuhan basah, apabila menjadi kering maka akan menjadi hitam."

Abdurrahman bin Zaid berkata, "Dia menumbuhkan rumput-rumputan itu hijau, kemudian ketika kering, maka ia menjadi hitam karena terbakar. Lalu menjadi kering kehitaman yang diterbangkan oleh angin dan dihanyutkan oleh air banjir. Ini adalah perumpamaan bagi orang-orang kafir yang dibuat oleh Allah SWT, untuk dunia yang hancur setelah semaraknya.

Firman Allah:

سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰٓ ﴿٦﴾ إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۚ إِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلْجَهْرَ وَمَا يَخْفَىٰ ﴿٧﴾ وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٨﴾

"Kami akan membacakan (Al Qur'an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa, kecuali kalau Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi. Dan Kami akan memberi kamu taufik kepada jalan yang mudah." **(Qs. Al A'laa [87]: 6-8)**

Firman Allah *Ta'ala*, سَنُقْرِئُكَ *"Kami akan membacakan kepadamu."* Maksudnya, Kami akan membacakan Al Qur`an kepadamu,

---

[275] Lih. *Majaz Al Qur`an* (2/293)

hai Muhammad, lalu Kami akan mengajarkannya kepadamu. فَلَا تَنسَىٰٓ *"Maka kamu tidak akan lupa."* Maksudnya, kamu akan dapat menghafalnya. Ini diriwayatkan oleh Ibnu Wahb dari Malik.

Ini adalah berita gembira dari Allah SWT. Dia memberitahukan bahwa Dia akan memberikan kepada beliau tanda yang jelas, yaitu Jibril AS akan membacakan kepada beliau wahyu, sementara beliau adalah seorang *ummi,* orang yang tidak bisa menulis dan tidak bisa membaca. Beliau akan dapat menghafalnya dan tidak akan lupa.

Diriwayatkan dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dia berkata, "Sebelumnya beliau terus mengingat-ingat karena takut lupa, maka dikatakan kepada beliau, 'Aku telah mencukupkanmu'."

Mujahid dan Al Kalbi berkata, "Apabila Jibril AS turun kepada Rasulullah SAW dengan membawa wahyu, belum lagi Jibril AS selesai membacakannya sampai akhir, Rasulullah SAW sudah mengucapkannya dari awal, karena takut lupa. Maka turunlah Firman Allah *Ta'ala,* سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰٓ *'Kami akan membacakan (Al Qur'an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa,'* setelah itu sedikitpun. Artinya, Aku telah mencukupkanmu."

Sedangkan maksud pengecualian adalah seperti apa yang dikatakan oleh Al Farra`: إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ *"Kecuali kalau Allah menghendaki,"* namun Dia tidak menghendaki kamu lupa sedikitpun. Sama seperti firman Allah *'azza wa jalla,* خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ *"Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki,"* (Qs. Huud [11]: 108). sementara Dia tidak menghendaki. Contoh dalam perkataan, *la u'thiyannaka kulla maa sa`alta illaa maa syi`tu* (aku pasti memberikan semua yang kamu minta kecuali apa yang aku kehendaki). Maksudnya, kecuali apa yang aku kehendaki tidak memberikannya kepadamu.

Dalam riwayat Abu Shalih, dari Ibnu Abbas RA: Maka beliau tidak

lupa setelah turun ayat ini sampai meninggal dunia, إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ *"Kecuali kalau Allah menghendaki."* Diriwayatkan dari Sa'id, dari Qatadah, dia berkata, "Rasulullah SAW tidak lupa sedikitpun, إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ *'Kecuali kalau Allah menghendaki'."*

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dikatakan bahwa maksud ayat: kecuali kalau Allah menghendaki beliau lupa, akan tetapi beliau tidak lupa sedikitpun dari Al Qur`an setelah turun ayat ini.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya: kecuali kalau Allah menghendaki beliau lupa, kemudian beliau ingat setelah itu. Artinya beliau lupa, akan tetapi beliau ingat kembali dan tidak lupa secara total. Diriwayatkan bahwa beliau pernah tidak membaca satu ayat dalam shalat, hingga Ubay pun mengira bahwa ayat itu telah dinasakh. Selesai shalat, Ubay langsung menanyakannya kepada beliau. Beliau pun menjawab, *"Aku lupa dengannya."*

Ada lagi yang mengatakan bahwa itu dari *an-nisyaan* (lupa). Maksudnya, kecuali kalau Allah menghendaki Dia melupakanmu. Kemudian ada lagi yang mengatakan bahwa ini semakna dengan nasakh. Maksudnya, kecuali kalau Allah menghendaki Dia menasakhnya. Pengecualian adalah satu macam dari nasakh.[276]

Ada lagi yang mengatakan bahwa itu adalah *an-nisyaan* bermakna *at-tark* (meninggalkan). Maksudnya, Dia memeliharamu dari sikap tidak mengamalkannya, kecuali kalau Allah menghendaki kamu tidak mengamalkannya karena Dia telah menasakhnya. Ini termasuk bentuk *nasakh*

---

[276] *Al Istitsnaa`* (pengecualian) adalah mengeluarkan dengan *illaa* selain sifat dan lainnya. Alat-alat *istitsnaa`* ada delapan dan sudah diketahui dengan mudah. *Istitsnaa`* termasuk hal-hal khusus yang berhubungan, dan bukan nasakh sebagaimana yang disebutkan oleh Syaikh –semoga Allah merahmatinya–. Sesungguhnya *istitsnaa`* berfungsi sebagai pengkhusus yang umum. Silakan Lih. *Ittihaf Al Anam bi Takhshish Al Am.*

amal (hukum yang dinasakh), sedangkan nasakh sebelumnya adalah *nasakh qiraa'ah* (bacaan/ayat yang dinasakh).

Al Farghani berkata, "Majlis Al Junaid sering dipenuhi oleh para ahli ilmu. Di antaranya Ibnu Kaisan An-Nahwi, seorang tokoh ulama. Pada suatu hari, Ibnu Kaisan bertanya, 'Apa pendapatmu, hai Abu Al Qasim tentang Firman Allah *Ta'ala*, سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰ?' Abu Al Qasim langsung menjawabnya seakan-akan pertanyaan itu pernah ditanyakan kepadanya sebelumnya, 'Kamu tidak akan lupa mengamalkannya.' Maka Ibnu Kaisan berkata, 'Semoga Allah memuliakanmu! Siapa yang dapat mengalahkan pendapat orang sepertimu'."

فَلَا adalah *li an-nafyi* (meniadakan), bukan *lin nahyi* (larangan). Ada juga yang mengatakan, *lin nahyi* (larangan) dan ditetapkan huruf *ya`* karena menyesuaikan dengan ayat-ayat sebelumnya. Maknanya: Jangan lupa membacanya dan mengulang-ulanginya hingga kamu melupakannya, kecuali kalau Allah melupakanmu darinya dengan menghilangkan bacaannya untuk suatu kemaslahatan. Namun yang pertama adalah lebih kuat, karena *istitsnaa'* hampir tidak terjadi kecuali dalam waktu yang sudah diketahui. Selain itu, karena *ya`* ada di semua mushhaf dan ada dalam Qira`ah para ahli Qira`ah.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maknanya: kecuali kalau Allah menghendaki menunda penurunannya. Ada lagi yang mengatakan bahwa makna ayat: Lalu dijadikan-Nya rumput-rumput itu kering kehitam-hitaman kecuali apa yang Allah menghendaki diambil oleh anak Adam dan binatang-binatang, maka rumput-rumput itu tidak akan menjadi seperti itu.

Firman Allah *Ta'ala*, إِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلْجَهْرَ *"Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang."* Maksudnya, perkataan dan perbuatan yang dinampakkan. وَمَا يَخْفَىٰ *"Dan yang tersembunyi,"* dari rahasia. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA bahwa maksudnya adalah apa yang ada di dalam hatimu dan dirimu. Muhammad bin Hatim berkata, "Dia mengetahui sedekah yang dinampakkan dan sedekah yang disembunyikan."

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud ٱلْجَهْرَ adalah Al Qur`an yang kamu simpan di dalam dadamu, وَمَا يَخْفَىٰ *"Dan yang tersembunyi,"* adalah apa yang dihapus dari dadamu.

Firman Allah *Ta'ala,* وَنُيَسِّرُكَ adalah athaf pada سَنُقْرِئُكَ, dan firman-Nya, إِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلْجَهْرَ وَمَا يَخْفَىٰ adalah *i'tiraadh* (kalimat selingan). Makna لِلْيُسْرَىٰ adalah *lith thariiqah al-yusraa* (jalan yang mudah), yakni amal baik. Ibnu Abbas RA berkata, "Kami beri kamu taufik untuk melakukan suatu kebaikan." Ibnu Mas'ud RA: لِلْيُسْرَىٰ artinya *lil jannah* (kepada surga).

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah Kami beri taufik kamu kepada syariat yang mudah, yaitu yang lurus, toleran dan mudah. Makna ini dikatakan oleh Adh-Dhahhak.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah Kami mudahkan wahyu atasmu hingga kamu dapat menghafalnya dan dapat mengamalkannya.

Firman Allah:

فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ ٱلذِّكْرَىٰ ﴿٩﴾

***"Oleh sebab itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat."* (Qs. Al A'laa [87]: 9)**

Firman Allah *Ta'ala,* فَذَكِّرْ *"Oleh sebab itu berikanlah peringatan."* Maksudnya, nasehatilah kaummu, hai Muhammad, dengan Al Qur`an. إِن نَّفَعَتِ ٱلذِّكْرَىٰ *"Karena peringatan itu bermanfaat."* Maksudnya nasihat.

Yunus meriwayatkan, dari Hasan, dia berkata, "Sebagai peringatan/ nasehat bagi orang yang beriman dan hujjah (bantahan) terhadap orang kafir."

Ibnu Abbas RA berkata, "Bermanfaat bagi para kekasih-Ku dan tidak bermanfaat bagi para musuh-Ku."

Al Jurjani berkata, "Memberikan peringatan/nasehat itu wajib, sekalipun tidak mendatangkan hasil. Makna ayat: Oleh karena itu berikanlah peringatan, sekalipun peringatan itu bermanfaat (mendatangkan hasil) atau tidak. Namun ini dihilangkan. Sebagaimana Firman Allah *Ta'ala*, سَرَٰبِيلَ تَقِيكُمُ ٱلْحَرَّ *'Pakaian yang memeliharamu dari panas.'* (Qs. An-Nahl [16]: 81)."

Ada juga yang mengatakan bahwa ayat ini khusus untuk beberapa kaum tertentu. Ada lagi yang mengatakan bahwa إِن bermakna *maa*. Maksudnya: oleh karena itu berikanlah peringatan selama peringatan itu bermanfaat. Dengan demikian, إِن bermakna *maa* dan *laa* bermakna *syarth*. Sebab, peringatan itu selalu bermanfaat. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Syajarah.

Sebagian ahli bahasa Arab menyebutkan bahwa إِن bermakna *idza*. Maksudnya, *idza nafa'at* (apabila bermanfaat). Sama seperti firman-Nya, وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ *"Padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman."* Maksudnya, *idzaa kuntum*. Dia tidak memberitahukan ketinggian mereka kecuali setelah mereka beriman. Ada lagi yang mengatakan bahwa إِن bermakna *qad*.

Firman Allah:

"Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran."
(Qs. Al A'laa [87]: 10)

Maksudnya, orang yang bertakwa kepada Allah dan takut kepada-Nya. Abu Shalih meriwayatkan, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Ayat ini turun pada Ibnu Ummi Maktum." Menurut Al Mawardi: Sungguh akan mendapat pelajaran juga orang yang mengharap-Nya, akan tetapi peringatan yang didapatkan oleh orang yang takut lebih mengena dari peringatan yang

didapatkan oleh orang yang mengharap. Oleh karena itu, dikaitkan dengan ketakutan, bukan dengan harapan, sekalipun terkait juga dengan ketakutan dan harapan.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya sampaikan peringatan dan nasehat secara menyeluruh, sekalipun nasehat hanya bermanfaat bagi orang yang takut, akan tetapi kamu tetap mendapatkan pahala dakwah. Demikian yang diceritakan oleh Al Qusyairi.

Firman Allah:

وَيَتَجَنَّبُهَا ٱلْأَشْقَى ﴿١١﴾ ٱلَّذِى يَصْلَى ٱلنَّارَ ٱلْكُبْرَىٰ ﴿١٢﴾ ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴿١٣﴾

"Orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya. (Yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka). Kemudian dia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup."
(Qs. Al A'laa [87]: 11-13)

Firman Allah *Ta'ala,* وَيَتَجَنَّبُهَا *"Akan menjauhinya."* Maksudnya, akan menjauhi peringatan dan menghindarinya, ٱلْأَشْقَى *"Orang-orang yang celaka."* Maksudnya, orang-orang yang celaka dalam ilmu Allah. Ada yang mengatakan bahwa ayat ini turun pada Walid bin Mughirah dan Utbah bin Rabi'ah.

Firman Allah *Ta'ala,* ٱلَّذِى يَصْلَى ٱلنَّارَ ٱلْكُبْرَىٰ *"(Yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar."* ٱلْكُبْرَىٰ artinya *al uzhmaa*. Yakni, lapisan bawah neraka. Demikian yang dikatakan oleh Al Farra`.[277] Diriwayatkan dari Hasan bahwa ٱلْكُبْرَىٰ adalah api Jahanam dan *ash-shughraa* adalah api

---

[277] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/256).

dunia.[278] Ini juga dikatakan oleh Yahya bin Salam.

Firman Allah *Ta'ala*, ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ *"Kemudian dia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup."* Maksudnya, tidak mati hingga rehat dari azab dan tidak hidup dengan kehidupan yang bermanfaat. Dalam surah An-Nisaa`[279] dan lainnya telah disebutkan hadits Abu Sa'id Al Khudhri RA. Disebutkan juga bahwa apabila orang-orang yang beriman dan mengesakan Allah masuk neraka Jahanam —yaitu api kecil (*an-naar ash-shughra*) menurut Al Farra`— mereka terbakar dan mati sampai mereka mendapatkan pertolongan. Ini diriwayatkan oleh Muslim.

Ada lagi yang mengatakan bahwa kecelakaan orang-orang yang celaka itu berbeda-beda. Acaman ini hanya untuk *al-asyqaa*, walaupun ada orang yang celaka lain namun tidak sampai kepada tingkatan kecelakaan *al asyqaa* ini.

Firman Allah:

قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ ٱسْمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ ﴿١٥﴾

***"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang."* (Qs. Al A'laa [87]: 14-15)**

Dalam ayat ini dibahas tiga masalah:

***Pertama*:** Firman Allah *Ta'ala*, قَدْ أَفْلَحَ *"Sesungguhnya beruntunglah."* Maksudnya, sungguh ia mendapatkan keabadian di dalam surga. Yakni, orang yang menyucikan diri dari kemusyrikan dengan keimanan. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA, Atha` dan Ikrimah. Hasan

---

[278] Lih. Tafsir Hasan Al Bashri (2/412).

[279] Lih. Tafsir ayat 40 dari surah An-Nisaa`.

dan Rabi' berkata, "Orang yang amalnya bersih lagi berkembang." Ma'mar berkata, "Diriwayatkan dari Qatadah tentang تَزَكَّىٰ, ia berkata, 'Membersihkan diri dengan amal shalih." Diriwayatkan dari Qatadah, Atha` dan Abu Al Aliyah bahwa ayat ini turun pada zakat fitrah.

Diriwayatkan dari Ibnu Sirin tentang Firman Allah *Ta'ala*, قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ ٱسْمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ *'Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang'*." Ia berkata, "Keluar, lalu shalat setelah apa yang ditunaikannya." Ikrimah berkata, "Ada seorang laki-laki berkata, 'Aku dahulukan zakatku sebelum shalatku.' Maka Sufyan berkata, 'Allah SWT berfirman, قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ ٱسْمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ *'Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang'*."

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri RA dan Ibnu Umar RA bahwa ayat ini tentang zakat fitrah dan shalat hari raya. Seperti ini juga yang dikatakan oleh Abu Al Aliyah. Dia juga mengatakan bahwa ulama Madinah tidak melihat ada sedekah yang lebih utama dari zakat fitrah dan dari memberi minum.

Katsir bin Abdullah meriwayatkan, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Rasulullah SAW tentang Firman Allah *Ta'ala*, قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ *'Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman),'* beliau bersabda, *"Mengeluarkan zakat fitrah."* Tentang Firman Allah *Ta'ala*, وَذَكَرَ ٱسْمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ *"Dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang'*."

Beliau bersabda, *"Shalat hari raya."*[280] Ibnu Abbas RA dan Adh-Dhahhak berkata, "وَذَكَرَ ٱسْمَ رَبِّهِۦ *'Dan dia ingat nama Tuhannya,'* di jalan

---

[280] Disebutkan oleh As-Suyuthi secara makna dalam *Ad-Durr Al Mantsur*, (6/339-340) dan Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* secara makna juga dan padanya hadits ini *mauquf* (9/353).

menuju tempat shalat. فَصَلَّىٰ *'Lalu dia sembahyang,'* shalat hari raya."

Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ayat ini adalah seluruh zakat harta. Demikian yang dikatakan oleh Abul Ahwash dan Atha'. Ibnu Juraij meriwayatkan, dia berkata, "Aku bertanya kepada Atha', قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ *'Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman),'* untuk zakat fitrah?' Dia menjawab, 'Ayat itu untuk sedekah seluruhnya.'"

Ada lagi yang mengatakan bahwa yang dimaksud oleh ayat ini adalah zakat amal, bukan zakat harta. Maksudnya, mensucikan amal-amalnya dari riya dan kekurangan, karena kata yang paling banyak digunakan pada ungkapan harta adalah *zakkaa*, bukan *tazakkaa*.

Jabir bin Abdullah RA meriwayatkan, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ *maksudnya adalah orang yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah dan mensucikan-Nya dari sekutu dan bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah'.*"[281]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA tentang Firman Allah *Ta'ala*, تَزَكَّىٰ, dia berkata, "Mengucap tidak ada tuhan melainkan Allah."

Atha' meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Ayat ini turun pada Utsman bin Affan RA." Dia berkata lagi, "Di Madinah, ada seorang munafik yang memiliki sebuah pohon kurma di Madinah yang dahannya condong ke dalam pekarangan rumah seorang laki-laki dari kaum Anshar. Ketika angin bertiup, buah-buah kurma pun berjatuhan ke dalam pekarangan rumah laki-laki Anshar tersebut. Dia pun memakannya bersama anak istrinya. Maka orang munafik itu menuntutnya.

Laki-laki Anshar tersebut mengadu kepada Rasulullah SAW.

---

[281] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur*, (6/336) dari riwayat Al Bazzar dan Ibnu Mardawaih dari Jabir RA, dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/501).

Rasulullah SAW pun mengutus seseorang kepada orang munafik itu untuk menyampaikan pesan beliau, sementara beliau tidak tahu kemunafikannya. Beliau bersabda, '*Sesungguhnya saudaramu menyebutkan bahwa buah-buah kurmamu jatuh ke dalam pekarangan rumahnya, lalu dia memakannya bersama anak istrinya. Maukah kamu kuberikan sebuah pohon kurma di dalam surga sebagai penggantinya?*'

Ternyata orang munafik itu berkata, 'Aku hanya mau dibeli dengan kontan, tidak dengan kredit. Aku tidak mau yang lain.' Lalu ada beberapa orang yang menyebutkan bahwa Utsman bin Affan memberikan kepada orang munafik itu sebuah kebun kurma sebagai ganti sebuah pohon kurmanya. Maka terkait dengan Utsmanlah turun firman Allah *'azza wa jalla*, قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ '*Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman),*' dan turun pada orang munafik itu Firman Allah *Ta'ala*, وَيَتَجَنَّبُهَا ٱلْأَشْقَى "*Orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya,*" sementara Adh-Dhahhak menyebutkan bahwa ayat ini turun pada Abu Bakar Ash-Shiddiq RA.

Kedua: Kami telah memaparkan tentang zakat fitrah dalam surah Al Baqarah[282] dengan lengkap. Telah disebutkan juga bahwa surah ini adalah makkiyah, menurut pendapat jumhur ulama, dan tidak ada hari raya juga zakat fitrah di Makkah. Al Qusyairi: Bisa jadi juga Allah SWT memuji orang yang menjunjung tinggi perintah-Nya dalam mengeluarkan zakat fitrah dan melaksanakan shalat hari raya yang akan diperintahkannya di masa yang akan datang.

Ketiga: Firman Allah *Ta'ala*, وَذَكَرَ ٱسْمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ "*Dan dia ingat nama Tuhannya.*" Maksudnya, ingat Tuhannya. Atha` meriwayatkan dari

---

[282] Lih. Tafsir ayat 43 dari surah Al Baqarah.

Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Yang dimaksudkan adalah ingat hari kembalinya dan keberadaannya di hadapan Allah SWT. Maka dia pun menyembah-Nya dan shalat untuk-Nya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya menyebut nama Tuhannya saat takbir di awal shalat, karena tidak sah shalat kecuali dengan menyebut nama-Nya. Yaitu ucapan: *Allahu akbar*. Ini menjadi dasar kewajiban takbiraul ihram atau takbir pembuka shalat dan merupakan bantahan terhadap orang yang mengatakan bahwa membuka shalat itu boleh dengan mengucap salah satu nama dari nama-nama Allah *'azza wa jalla*. Namun ini adalah masalah khilaf di antara para ahli fikih. Hal ini telah dijelaskan sebelumnya di awal surah Al Baqarah.[283]

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah takbir-takbir hari raya. Adh-Dhahhak berkata, "وَذَكَرَ ٱسْمَ رَبِّهِۦ *"Dan dia ingat nama Tuhannya,"* di jalan menuju tempat shalat, فَصَلَّىٰ *"Lalu dia sembahyang."* Maksudnya, shalat hari raya.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksud وَذَكَرَ ٱسْمَ رَبِّهِۦ *"Dan dia ingat nama Tuhannya,"* adalah mengingat-Nya di dalam hati ketika melakukan shalat, hingga dia takut akan azab-Nya dan mengharap pahala dari-Nya, agar kesempurnaan pelaksanakan shalat dan kekhusyu'an di dalamnya sesuai dengan ketakutan dan harapnya.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah membuka setiap awal surah dengan *bismillaahirrahmaanirrahiim*. فَصَلَّىٰ maksudnya maka dia shalat dan ingat. Tidak ada perbedaan antara perkataan: *akramtanii fazurtanii* (kamu memuliakanku maka kamu pun mengunjungiku) dan antara perkataan: *zurtanii fa akramtanii* (kamu mengunjungiku maka kamu memuliakanku). Ibnu Abbas RA berkata, "Ini dalam shalat fardhu, yakni shalat lima waktu."

---

283 Lih. Tafsir ayat 3 dari surah Al Baqarah.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah doa. Maknanya: memohon segala keperluan dunia dan akhirat kepada Allah. Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah shalat hari raya. Demikian yang dikatakan oleh Abu Sa'id Al Khudhri RA, Ibnu Umar RA dan lainnya, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya melakukan shalat sunnah setelah mengeluarkan zakat. Demikian yang dikatakan oleh Abul Ahwash. Ini sama dengan maksud perkataan Atha'. Diriwayatkan dari Abdullah, dia berkata, "Barangsiapa yang mendirikan shalat namun tidak membayar zakat maka tidak ada shalat baginya."

Firman Allah:

بَلْ تُؤْثِرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿١٦﴾

***"Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi."* (Qs. Al A'laa [87]: 16)**

Qira`ah ahli *Qira`ah* umumnya adalah بَلْ تُؤْثِرُونَ, yakni dengan huruf *ta`*. Dasarnya adalah Qira`ah Ubay: *bal antum tu'tsiruuna*. Sementara Abu Amr dan Nashr bin Ashim membaca *bal yu'tsiruuna*.[284] maksudnya: *bal yu'tsiruuna al asyqaa al hayaat ad-dunyaa* (Tetapi mereka memilih kesengsaraan kehidupan dunia). Sedangkan berdasarkan *Qira`ah* pertama maka pentakwilannya: Tetapi kamu, hai orang-orang Islam memilih memperbanyak dunia daripada memperbanyak pahala.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud RA bahwa dia membaca ayat ini, lalu dia berkata, "Apakah kalian tahu kenapa kita lebih memilih kehidupan

---

[284] *Qira`ah* dengan ya` ini *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 188 dan *Al Iqna'* (2/808).

dunia atas akhirat? Karena dunia begitu indah dan disegerakan kebaikannya untuk kita, begitu juga makanan dan minumannya, kelezatan dan semaraknya, sedangkan akhirat tidak dinampakkan kepada kita. Itulah sebabnya kita mengambil dunia dan meninggalkan akhirat."

Tsabit meriwayatkan, dari Anas RA, dia berkata, "Kami pernah bersama Abu Musa dalam sebuah perjalanan. Ketika itu, orang-orang berbicara dan menyebut-nyebut tentang dunia. Abu Musa pun berkata, 'Hai Anas, sungguh salah seorang dari orang-orang itu seakan membelah kulit yang sudah kering dengan lidahnya. Mari kita mengingat Tuhan kita sesaat.'

Kemudian Abu Musa berkata lagi, 'Hai Anas, apa yang menghalangi manusia dari ketaatan kepada Allah?! Apa yang melambatkan mereka darinya?!' Aku menjawab, 'Dunia, syetan dan syahwat.' Abu Musa berkata, 'Bukan, akan tetapi kita sudah diberi dunia sementara akhirat belum nampak. Demi Allah, seandainya mereka melihat akhirat niscaya mereka tidak akan memilih yang lain dan tidak akan melambat-lambatkan'."

Firman Allah:

وَٱلۡأٓخِرَةُ خَيۡرٞ وَأَبۡقَىٰٓ ﴿١٧﴾

***"Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal."* (Qs. Al A'laa [87]: 17)**

Maksudnya negeri akhirat, yakni surga. خَيْرٌ artinya *afdhalu* (lebih utama). وَأَبْقَىٰٓ artinya *adwamu min ad-dunya* (lebih kekal dari dunia). Rasulullah SAW bersabda,

مَا الدُّنْيَا فِي الآخِرَةِ إِلاَّ كَمَا يَضَعُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ فِي الْيَمِّ، فَلْيَنْظُرْ بِمَ يَرْجِعُ.

"Tidaklah dunia dibandingkan dengan akhirat kecuali seperti salah seorang dari kalian memasukkan jarinya ke dalam lautan –lalu dia angkat jarinya-. Coba perhatikan seberapa banyak air yang menetes kembali ke dalam lautan."[285] (Sebanyak tetesan air itulah dunia dibandingkan dengan akhirat-*penj*) Hadits ini shahih sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya.

Malik bin Dinar berkata, "Seandainya dunia dari emas yang akan sirna dan akhirat dari manik-manik yang akan abadi maka seharusnya seseorang memilih manik-manik yang akan kekal daripada emas yang akan sirna." Lalu dia berkata lagi, "Apalagi sebenarnya akhirat dari emas yang akan abadi dan dunia dari manik-manik yang akan sirna."

Firman Allah:

إِنَّ هَٰذَا لَفِى ٱلصُّحُفِ ٱلْأُولَىٰ ﴿١٨﴾ صُحُفِ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ ﴿١٩﴾

"Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) Kitab-kitab Ibrahim dan Musa."
(Qs. Al A'laa [87]: 18-19)

Firman Allah *Ta'ala,* إِنَّ هَٰذَا لَفِى ٱلصُّحُفِ ٱلْأُولَىٰ *"Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu."* Qatadah dan Ibnu Zaid berkata, "Maksudnya adalah Firman Allah *Ta'ala,* وَٱلْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ. Keduanya berkata, "Kitab-kitab Allah *azza wa jalla* menyebutkan —sebagaimana yang kalian dengar— bahwa akhirat itu lebih baik dan lebih kekal dari dunia." Hasan berkata tentang firman Allah *azza wa jalla,* إِنَّ هَٰذَا لَفِى ٱلصُّحُفِ ٱلْأُولَىٰ *"Sesungguhnya ini benar-benar terdapat*

[285] Takhrij hadits ini telah disebutkan dalam penjelasan surah 'Aali Imraan.

dalam kitab-kitab yang dahulu." Maksudnya adalah kitab-kitab Allah SWT seluruhnya.[286] Menurut Al Kalbi bahwa yang dimaksud dalam Firman Allah *Ta'ala,* إِنَّ هَٰذَا لَفِي ٱلصُّحُفِ ٱلْأُولَىٰ *"Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu,"* adalah dari Firman Allah *Ta'ala,* قَدْ أَفْلَحَ sampai akhir surah. Hal ini berdasarkan hadits Abu Dzar RA yang akan disebutkan nanti.

Ikrimah meriwayatkan, dari Ibnu Abbas RA tentang Firman Allah Ta'ala, إِنَّ هَٰذَا لَفِي ٱلصُّحُفِ ٱلْأُولَىٰ *"Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu."* Dia berkata, "Maksudnya adalah surah ini." Ibnu Abbas RA juga berkata dan Adh-Dhahhak, "Sesungguhnya Al Qur`an ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu."

Firman Allah *Ta'ala,* صُحُفِ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ *"(Yaitu) Kitab-kitab Ibrahim dan Musa."* Maksudnya, kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka dan bukan yang dimaksudkan bahwa lafazh-lafazh inilah yang ada di dalam kitab-kitab tersebut, namun makna-maknanya. Maksudnya: Sesungguhnya makna perkataan ini terdapat dalam kitab-kitab tersebut.

Al Ajiri meriwayatkan dari hadits Abu Dzar RA, dia berkata, "Aku pernah bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa sisi kitab-kitab (lembaran-lembaran) Ibrahim?' Beliau menjawab, *'Seluruh isinya adalah nasehat: Hai raja yang berkuasa, diuji dan tertipu, sesungguhnya Aku tidak mengutusmu untuk mengumpulkan dunia sebagiannya di atas sebagian lainnya. Akan tetapi Aku mengutusmu untuk membela orang yang teraniaya, sebab Aku tidak pernah menolak doa orang yang teraniaya sekalipun dari mulut orang kafir.*

Di dalamnya juga terdapat nasehat: Orang yang berakal harus memiliki tiga waktu: waktu bermunajat kepada Tuhannya, waktu

---

[286] Lih. Tafsir Hasan Al Bashri (2/413).

mengintrospeksi diri sendiri dan memikirkan perbuatan Allah SWT terhadapnya dan waktu untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan makan maupun minum.

Orang yang berakal hendaknya tidak menyibukkan diri kecuali pada tiga perkara: mempersiapkan diri untuk hari kembali (hari kiamat), mencari penghidupan dan merasakan kelezatan yang tidak diharamkan.

Orang yang berakal juga harus bisa melihat zamannya, fokus pada urusannya dan menjaga lidahnya. Siapa yang mengukur perkataannya dengan amalnya niscaya sedikitlah perkataannya kecuali pada apa yang berguna baginya.'

Aku bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, lalu apa isi kitab-kitab (lembaran-lembaran) Musa?' Beliau menjawab, *'Seluruh isinya adalah renungan: Aku heran terhadap orang yang yakin dengan adanya kematian, bagaimana dia bisa bergembira?! Aku juga heran terhadap orang yang yakin dengan takdir, bagaimana bisa dia sampai kelelahan?! Aku juga heran terhadap orang yang melihat dunia dan perpindahan penghuninya, bagaimana bisa dia merasa tenang dengan dunia?! Aku juga heran terhadap orang yang yakin dengan adanya hisab hari kiamat, kemudian dia tidak juga beramal?!'*

Aku bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apakah pada (kitab) kita terdapat sesuatu yang terdapat pada (kitab) Ibrahim dan Musa?' Beliau menjawab, *'Iya. Coba kamu baca, hai Abu Dzar, Firman Allah Ta'ala,*

قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ ٱسْمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ ﴿١٥﴾ بَلْ تُؤْثِرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿١٦﴾
وَٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ﴿١٧﴾ إِنَّ هَٰذَا لَفِى ٱلصُّحُفِ ٱلْأُولَىٰ ﴿١٨﴾ صُحُفِ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ ﴿١٩﴾

'Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang. Tetapi

kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) Kitab-kitab Ibrahim dan Musa'."[287]

---

[287] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur*, (6/341) dan Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani*, (9/354-355). Keduanya dari riwayat Abd bin Humaid, Ibnu Mardawaih dan Ibnu Asakir dari Abu Dzar RA.

SURAH AL GHAASYIYAH

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Firman Allah:

هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلْغَٰشِيَةِ ﴿١﴾

***"Sudah datangkah kepadamu berita (tentang) hari pembalasan?"* (Qs. Al Ghaasyiyah [88]: 1)**

هَلْ bermakna *qad*. Sama seperti Firman Allah *Ta'ala*, هَلْ أَتَىٰ عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ *"Bukankah telah datang atas manusia."* (Qs. Al-Insaan [76]: 1). Demikian yang dikatakan oleh Quthrub. Maksudnya, sungguh telah dating kepadamu, hai Muhammad, berita tentang hari pembalasan. Yakni, hari kiamat yang meliputi semua makhluk dengan segala huru-hara juga kedahsyatannya. Demikian yang dikatakan oleh sebagian besar ahli tafsir.

Sa'id bin Jubair dan Muhammad bin Ka'ab berkata, "ٱلْغَٰشِيَةِ adalah api yang meliputi wajah orang-orang kafir." Ini juga diriwayatkan oleh Abu Shalih dari Ibnu Abbas RA. Dalil tafsiran ini adalah Firman Allah *Ta'ala*, وَتَغْشَىٰ وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ *"Dan muka mereka ditutup oleh api neraka."* (Qs. Ibraahiim [14]: 50).

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya, api yang meliputi semua makhluk. Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah tiupan kedua untuk kebangkitan, karena tiupan itu meliputi seluruh makhluk.

Ada lagi yang mengatakan bahwa ٱلْغَٰشِيَةِ adalah ahli neraka yang

memenuhi api neraka dan berdesakan di dalamnya.

Ada lagi yang mengatakan bahwa makna هَلْ أَتَىٰكَ adalah ini tidak termasuk dalam pengetahuanmu dan bukan termasuk dalam pengetahuan kaummu. Ibnu Abbas RA berkata, "Tidak pernah datang sebelumnya dengan perincian yang disebutkan di sini."

Ada lagi yang mengatakan bahwa ini memang diungkapkan dengan ungkapan pertanyaan kepada Rasul-Nya. Maknanya, jika belum datang kepadamu berita tentang hari pembalasan, maka sekarang sungguh telah datang kepadamu. Ini semakna dengan pendapat Al Kalbi.

Firman Allah:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَٰشِعَةٌ ﴿٢﴾ عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ ﴿٣﴾

***"Banyak muka pada hari itu tunduk terhina, bekerja keras lagi kepayahan."* (Qs. Al Ghaasyiyah [88]: 2-3)**

Ibnu Abbas RA berkata, "Berita tentang mereka belum datang kepada beliau, maka Allah SWT pun memberitahukan tentang mereka kepada beliau. Dia berfirman, وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ *'Banyak muka pada hari itu,'* yakni hari kiamat, خَٰشِعَةٌ *"Tunduk terhina."* Sufyan berkata, "Maksudnya, terhina dengan adzab (maksudnya, diadzab *-penj*)." Dikatakan, *khasya'a fii shalaatihi*: apabila menghinakan diri dan menundukkan kepalanya dalam shalatnya. *Khasya'a ash-shautu*: *khafiya* (suara samar). Allah *azza wa jalla* berfirman, وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَٰنِ *"Dan merendahlah semua suara kepada Tuhan Yang Maha Pemurah."* (Qs. Thaahaa [20]: 108). Yang dimaksud dengan وُجُوهٌ adalah pemilik wajah.

Qatadah dan Ibnu Zaid berkata, "خَٰشِعَةٌ *Tunduk terhina,"* yakni di dalam neraka dan yang dimaksud adalah wajah seluruh orang kafir. Demikian yang dikatakan oleh Yahya bin Salam. Ada lagi yang mengatakan bahwa yang

dimaksud adalah wajah orang-orang Yahudi dan orang-orang Naṣrani. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA.

Kemudian Firman Allah *Ta'ala* selanjutnya, عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ *"Bekerja keras lagi kepayahan."* Ini di dalam dunia, karena akhirat bukanlah negeri amal. Makna ayat: Beberapa wajah (maksudnya, beberapa orang) bekerja keras lagi kepayahan di dalam dunia. خَٰشِعَةٌ *"Tunduk terhina,"* di akhirat.

Ahli bahasa berkata, "Dikatakan untuk seseorang yang membiasakan diri dalam suatu kegiatan: *qad 'amila ya'malu amalan.* Dikatakan juga untuk awan yang terus menurunkan hujan: *qad amila ya'malu amalan* dan *dzaa sahabi Amalin.*" نَّاصِبَةٌ yakni *ta'ibah* (lelah dan kepayahan). Dikatakan, *nashiba yanshibu nashban*: apabila kelelahan, juga *nashaban. Anshabahu ghairuhu.*

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang menetapkan diri mereka di dunia di atas maksiat kepada Allah *azza wa jalla* dan di atas kekufuran, seperti para penyembah berhala dan ahli kitab yang kafir seperti para pendeta dan lainnya. Allah SWT tidak akan menerima dari mereka kecuali apa yang murni hanya untuk-Nya."

Sa'id berkata, seperti yang diriwayatkan oleh Qatadah, "عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ *'Bekerja keras lagi kepayahan,'* maksudnya bersikap sombong (menolak) terhadap ketaatan kepada Allah di dunia. Maka Allah pun mempekerjakannya dan membuatnya kepayahan di dalam neraka dengan menyeret belenggu-belenggu yang berat juga memikulnya, serta berdiri tanpa alas kaki dan tanpa pakaian di padang mahsyar, pada hari yang satu hari sama dengan lima puluh ribu tahun."

Hasan dan Sa'id bin Jubair berkata, "Tidak beramal karena Allah di dunia dan tidak kelelahan karena-Nya. Maka Allah pun mempekerjakannya dan melelahkannya di dalam neraka Jahanam."

Al Kalbi berkata, "Mereka digiring dengan wajah diseret di tanah

dalam api neraka." Diriwayatkan dari Al-Kalbi juga dan dari lainnya: Mereka dibebani untuk mendaki gunung dari besi di dalam neraka Jahanam. Maka mereka pun merasakan kelelahan melebihin kelelahan yang pernah mereka rasakan, karena sambil menyeret belenggu juga rantai dan berada di dalam api neraka, seperti unta yang berada di dalam kubangan air, di samping juga berbagai adzab lainnya." Ini juga dikatakan oleh Ibnu Abbas RA.

Ibnu Muhaishin, Isa, Humaid dan riwayat Ubaid, dari Syibl, dari Ibnu Katsir membaca *naashibatan*, yakni dengan nashab sebagai *haal*.[288] Ada juga yang mengatakan, sebagai celaan. Sedangkan lainnya membaca dengan rafa' sebagai sifat atau khabar mubtada' tersembunyi. Oleh karena itu, lebih baik waqaf (berhenti) pada خَٰشِعَةٌ. Siapa yang menjadikan maknanya di akhirat maka boleh khabar setelah khabar وُجُوهٌ, oleh karena itu tidak boleh waqaf (berhenti) خَٰشِعَةٌ.

Ada lagi yang mengatakan bahwa عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ maksudnya bekerja keras di dunia, kepayahan di akhirat. Berdasarkan hal ini maka diasumsikan: *wujuuhuy yauma'idzin 'aamilah fiddunya naashibah fil aakhirah, khaasyi'ah* (beberapa wajah [orang] bekerja keras di dunia, kepayahan di akhirat, lagi tunduk terhina)

Ikrimah dan As-Suddi berkata, "Bekerja di dunia dengan kemaksiatan (maksudnya, melakukan kemaksiatan di dunia)." Sa'id bin Jubair dan Zaid bin Aslam berkata, "Mereka adalah para pendeta, para pemilik tempat-tempat ibadah." Ini juga dikatakan oleh Ibnu Abbas RA. Hal ini telah dipaparkan sebelumnya dalam riwayat Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas RA.

Diriwayatkan dari Hasan, dia berkata, "Ketika Umar bin Khaththab RA tiba di Syam, seorang pendeta tua yang tidak tahu terima kasih, badannya tidak terurus dan buruk keadaannya menemuinya. Ketika melihatnya, Umar

---

[288] *Qira`ah* dengan nashab ini tidak *mutawatir*. *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz*, (16/287).

RA menangis. Pendeta tua itupun berkata, 'Hai Amirul Mu`minin, apa yang membuatmu menangis?' Umar RA menjawab, 'Orang miskin ini mencari suatu perkara namun dia tidak menemukannya dan mengharapkan suatu harapan namun dia tidak mendapatkannya.' Umar RA pun lalu membaca firman Allah *azza wa jalla,* وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَٰشِعَةٌ عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ *'Banyak muka pada hari itu tunduk terhina, bekerja keras lagi kepayahan'."*

Diriwayatkan dari Ali RA bahwa mereka adalah penduduk Harura'. Yakni, golongan Khawarij yang Rasulullah SAW pernah menyebutkan tentang mereka. Beliau bersabda,

تَحْقِرُوْنَ صَلاَتَكُمْ مَعَ صَلاَتِهِمْ، وَصِيَامَكُمْ مَعَ صِيَامِهِمْ، وَأَعْمَالَكُمْ مَعَ أَعْمَالِهِمْ، يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ.

"Kalian menganggap shalat kalian tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan shalat mereka, puasa kalian tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan puasa mereka dan amal-amal kalian tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan amal-amal mereka, namun mereka keluar dari agama seperti keluarnya anak panah dari busurnya (al hadits)."[289]

---

[289] HR. Al Bukhari dalam pembahasan keutamaan Al Qur`an, bab: Orang yang Riya dengan Bacaan Al Qur`annya. Muslim dalam pembahasan tentang zakat, bab: Khawarij dan Sifat-sifat Mereka, Malik dalam pembahasan menyentuh Al Qur`an, bab: Apa yang Ada di Dalam Al Qur`an. Abu Daud dalam pembahasan tentang Sunnah, bab: no. 28. At-Tirmidzi dalam pembahasan fitnah-fitnah, bab: 24. An-Nasa`i dalam pembahasan zakat, bab: no. 79. Ibnu Majah dalam Al Muqaddimah, 12. Ad-Darimi dalam Al Muqaddimah, 21 dan Ahmad dalam *Al Musnad* (1/88).

Firman Allah:

تَصْلَىٰ نَارًا حَامِيَةً ۝٤

"Memasuki api yang sangat panas (neraka)."
(Qs. Al Ghaasyiyah [88]: 4)

Maksudnya, panas neraka yang sangat menimpanya. حَامِيَةً artinya *syadiidul harri* (sangat panas). Maksudnya, sudah dinyalakan dan dipanaskan sejak lama. Contoh lain, *hamiya an-nahaaru* dan *hamiya at-tannuur hamyan*. Artinya, siang itu bertambah panas dan tunggu itu bertambah panas. Al Kisa`i menceritakan, *isytadda hamyusy syamsi wa hamwuhaa*, keduanya satu makna.

Abu Amr, Abu Bakar dan Ya'qub membaca تُصْلَىٰ *(tushlaa)*, yakni dengan huruf *ta`* berharakat *dhammah*,[290] sedangkan lainnya membaca harakat fathah. Ada juga yang membaca dengan تُصَلَّىٰ *(tushallaa)*, yakni dengan tasydid.[291] Hal ini telah dipaparkan Al Mawardi dalam pembahasan firman *Allah azza wa jalla*, إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتْ *"Apabila langit terbelah."* (Qs. Al Insyiqaaq [84]: 1).[292]

Jika ada yang bertanya, "Apa makna penyebutan api neraka dengan panas, padahal api itu memang panas? Apa segi mubalaghahnya dengan penyebutan ini?" Jawab: Ada empat pendapat tentang maksud panas di sini:

Pertama: Yang dimaksud adalah api neraka itu senantiasa panas dan tidak seperti api dunia yang hilang panasnya apabila telah padam.

Kedua: Yang dimaksud adalah panas karena melakukan segala

---

[290] *Qira`ah* ini *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Al Iqna'* (2/809) dan *Taqrib An-Nasyr*, h. 188.

[291] *Qira`ah* ini tidak *mutawatir*. *Qira`ah* ini telah disebutkan oleh Ibnu 'Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/287).

[292] Lih. Tafsir Al Mawardi (6/258).

larangan dan melanggar segala yang diharamkan. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya setiap raja memiliki hal-hal yang dihormati dan hal yang dihormati milik Allah adalah hal-hal yang diharamkan-Nya. Barangsiapa yang berada di sekitar hal-hal yang diharamkannya maka besar kemungkinan akan terjerumus ke dalamnya."*[293]

Ketiga: Maksudnya adalah menjaga dirinya hingga tidak disentuh api neraka atau bahkan ingin disentuhnya sebagaimana singa menjaga wilayah kekuasaannya.

Keempat: Maksudnya panas karena kemurkaan dan kemarahan sebagai ungkapan dahsyatnya pembalasan, bukan maksudnya panas benda atau zat. Sebagaimana dikatakan, *hamaa fulaanun:* apabila dia marah dan murka ketika hendak membalas. Makna ini juga telah dijelaskan oleh Allah SWT dengan firman-Nya, تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ ٱلْغَيْظِ *"Hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah."* (Qs. Al Mulk [67]: 8).

Firman Allah:

تُسْقَىٰ مِنْ عَيْنٍ ءَانِيَةٍ ۝٥

"Diberi minum (dengan air) dari sumber yang sangat panas."
(Qs. Al Ghaasyiyah [88]: 5)

Al Aanii artinya yang telah berakhir panasnya. Dari *al iinaa'* bermakna *at-ta`khiir* (penundaan/pengakhirat). Contoh lain, *aanaitu wa aadzaitu, aanaahu yu'niihi iinaa'an.* Artinya, menundanya, menahannya

---

[293] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jual beli, bab: 2. Muslim dalam pembahasan tentang penyiraman ladang, hadits no. 107, An-Nasa`i dalam pembahasan tentang jual beli, bab: 2. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang fitnah-fitnah, bab: 14 dan Ahmad dalam *Al Musnad* (4/269).

dan melambatkannya. Contoh lain, firman Allah *azza wa jalla,* يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ *"Mereka berkeliling di antaranya dan di antara air yang mendidih yang memuncak panasnya."* (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 44). Dalam beberapa tafsir مِنْ عَيْنٍ ءَانِيَةٍ artinya *tanaahii harrihaa* (memuncak panasnya). Seandainya sedikit darinya jatuh ke atas gunung-gunung dunia niscaya semuanya akan meleleh.

Hasan berkata, "ءَانِيَةٍ artinya *harruhaa adraka, uuqidat 'alaihaa jahannam mundzu khuliqat* panasnya sudah sampai puncaknya. Jahanam telah dinyalakan sejak Jahanam itu diciptakan. Mereka digiring ke sana dalam keadaan haus.[294] Diriwayatkan dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dia berkata, "*Balaghat anaahaa wa haanat syurbuhaa* (memuncak panasnya dan telah tiba waktu diminum)."

Firman Allah:

لَّيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ ﴿٦﴾

***"Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri."* (Qs. Al Ghaasyiyah [88]: 6)**

Firman Allah Ta'ala, لَّيْسَ لَهُمْ *"Mereka tiada memperoleh,"* maksudnya ahli neraka. طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ *"Makanan selain dari pohon yang berduri."* Setelah menyebutkan minuman mereka, Allah SWT menyebutkan makanan mereka. Ikrimah dan Mujahid berkata, "ضَرِيعٍ adalah tumbuhan berduri yang berada di atas tanah. Orang Quraisy menyebutkan dengan Syabraq apabila masih basah. Sedangkan bila telah kering, disebut *dhari'*. Tidak ada satu binatangpun yang mau mendekatinya, apalagi

[294] Lih. Tafsir Hasan Al Bashri (2/414).

memakannya. Di samping memiliki racun yang mematikan, tumbuhan ini termasuk makanan yang paling buruk. Inilah perkataan sebagian besar ahli tafsir, kecuali Adh-Dhahhak. Dia meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Ia adalah sesuatu yang dihanyutkan air laut, namanya *dhari'*, termasuk makanan binatang, bukan makanan manusia. Apabila unta memakannya maka unta itu tidak akan merasa kenyang dan mati secara perlahan. Namun yang benar adalah apa yang telah dikatakan oleh jumhur ulama bahwa *dhari'* adalah tumbuhan.

Al Khalil berkata, "ضَرِيع adalah tumbuhan hijau yang berbau busuk yang dihanyutkan oleh air laut." Al Walibi berkata, "Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, bahwa ia adalah pohon dari api neraka. Seandainya ada di dunia niscaya bumi dan segala isinya akan terbakar." Sa'id bin Jubair berkata, "Ia adalah batu." Ini juga dikatakan oleh Ikrimah.

Namun yang paling kuat, ضَرِيع adalah pohon berduri seperti yang ada di dalam dunia. Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "ضَرِيع adalah sesuatu yang ada di dalam api neraka. Mirip dengan duri. Lebih pahit dari shabr, lebih busuk dari bangkai dan lebih panas dari api. Allah beri nama ia dengan dhari'."[295]

Khalid bin Ziyad berkata, "Aku pernah mendengar Mutawakkil bin Hamdan ditanya tentang Firman Allah Ta'ala, لَّيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ *'Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri.'* Dia pun menjawab, 'Aku mendengar bahwa dhari' adalah sebuah pohon dari api neraka yang dibawa oleh nanah dan darah. Lebih pahit dari shabr. Itulah makanan mereka'."

Hasan berkata, "Ia termasuk adzab yang disembunyikan oleh Allah SWT."[296] Ibnu Kaisan berkata, "Ia adalah makanan yang mereka merasa

---

[295] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur*, (6/342), dari riwayat Ibnu Mardawaih dengan sanadnya dari Ibnu Abbas RA.

[296] Lih. Tafsir Hasan Al Bashri (2/414).

hina ketika berada di dekatnya dan mereka memohon kepada Allah agar dijauhkan darinya. Oleh karena itu, makanan inipun dinamakan demikian. Sebab, orang yang memakannya memohon *(yadhra'u)* agar dihindarkan darinya karena kebenciannya dan keburukan makanan ini."

Abu Ja'far An-Nahhas berkata, "Bisa jadi nama itu diambil dari *adh-dhaari'*, yang artinya *adz-dzaliil* (hina). Maksudnya, menghinakan. Artinya, orang yang meminumnya adalah orang hina yang dihinakan." Diriwayatkan juga dari Hasan bahwa ia adalah *zaqqum.* Ada lagi yang mengatakan bahwa *dhari'* adalah sebuah lembah di dalam neraka Jahanam. Wallahu a'lam.

Allah SWT berfirman dalam ayat lain, فَلَيْسَ لَهُ ٱلْيَوْمَ هَٰهُنَا حَمِيمٌ وَلَا طَعَامٌ إِلَّا مِنْ غِسْلِينٍ *"Maka tiada seorang teman pun baginya pada hari ini di sini. Dan tiada (pula) makanan sedikit pun (baginya) kecuali dari darah dan nanah."* (Qs. Al Haaqqah [69]: 35-36). Sedangkan di sini Allah SWT berfirman, إِلَّا مِن ضَرِيعٍ *"Selain dari pohon yang berduri."* Artinya, bukan غِسْلِينٍ. Cara mengumpulkan dua ayat ini adalah neraka itu memiliki beberapa tingkatan. Di antara penghuni tingkatan-tingkatan itu ada yang makanannya *zaqqum,* ada yang makanannya *ghislin,* ada yang makanannya *dhari',* ada yang minumannya air panas dan ada yang minumannya nanah. Al Kalbi berkata, "*Dhari'* hanya ada di satu tingkatan dan *zaqqum* hanya ada di tingkatan lain."

Bisa juga kedua ayat ini menjelaskan dua keadaan yang berbeda, sebagaimana Allah *'azza wa jalla* berfirman, يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ *"Mereka berkeliling di antaranya dan di antara air yang mendidih yang memuncak panasnya."* (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 44).

Menurut Al Qutabi, boleh jadi *dhari'* dan pohon *zaqqum* adalah dua tumbuhan dari api neraka atau dari benda yang tidak dapat dimakan oleh api. Begitu juga rantai-tantai api neraka, kalajengking-kalajengkingnya dan ular-ularnya. Seandainya seperti apa yang kita ketahui, tentu semuanya tidak

ada yang tersisa di dalam api neraka.

Al Qutabi juga berkata, "Allah hanya ingin menunjukkan yang ada di sisi-Nya dengan yang ada di sisi kita. Nama boleh sama namun maknanya berbeda. Begitu juga semua yang ada di dalam surga, seperti pepohonan dan ranjang-ranjangnya."

Al Qusyairi berpendapat: Lebih bagus dari apa yang dikatakan oleh Al Qutabi, kita mengatakan bahwa Tuhan yang mengekalkan orang-orang kafir di dalam neraka agar mereka kekal di dalam adzab, juga mengekalkan tumbuh-tumbuhan itu dan pohon zaqqum di dalam api neraka sebagai adzab bagi orang-orang kafir.

Ada sebagian orang yang mengira bahwa *dhari'* tidak dapat tumbuh di dalam neraka dan mereka tidak akan memakannya. *Dhari'* termasuk makanan binatang, bukan makanan manusia. Apabila seekor unta memakannya maka dia tidak akan merasa kenyang dan mati secara perlahan. Dia bermaksud bahwa orang-orang itu diberi makan dengan makanan yang tidak dapat membuat mereka merasa kenyang. Artinya, mereka mencontohkan dengan memakan *dhari'*. Mereka diadzab dengan kelaparan sebagaimana dia diadzab dengan memakan *dhari'*.

At-Tirmidzi Al Hakim berkata, "Ini adalah pandangan yang keliru dan pentakwilan yang salah. Seakan-akan ini menunjukkan bahwa mereka (orang yang mengira demikian) bingung tentang kekuasaan Allah SWT. Seakan-akan juga menunjukkan bahwa mereka bingung bahwa Tuhan yang menumbuhkan pohon ini di tanah ini kuasa menumbuhkannya di dalam kobaran api. Dia menjadikan untuk kita di dunia ini pohon hijau menjadi api. Bukan api yang membakar pohon dan bukan air yang ada di pohon yang memadamkan api. *Allah azza wa jalla* berfirman, ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلشَّجَرِ ٱلْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَآ أَنتُم مِّنْهُ تُوقِدُونَ *"Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu."* (Qs. Yaasiin [36]: 80).

Sebagaimana juga dikatakan ketika turun ayat: يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ وَنَحْشُرُهُمْ *"Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka."* (Qs. Al Israa` [17]: 97). Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana mereka berjalan di atas wajah mereka?" Beliau menjawab,

الَّذِى أَمْشَاهُمْ عَلَى أَرْجُلِهِمْ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُمْشِيَهُمْ عَلَى وُجُوْهِهِمْ.

"Tuhan yang menjalankan mereka di atas kaki mereka Maha Kuasa untuk menjalankan mereka di atas wajah mereka."[297]

Oleh karena itu, tidak ada kebingungan dengan hal seperti ini kecuali orang yang berhati lemah. Bukankah Dia telah mengabarkan kepada kita bahwa كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم بَدَّلْنَـٰهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا *"Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 56). Allah SWT berfirman, سَرَابِيلُهُم مِّن قَطِرَانٍ *"Pakaian mereka adalah dari pelangkin (ter)."* (Qs. Ibraahiim [14]: 50). Allah SWT berfirman, وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ إِنَّ لَدَيْنَآ أَنكَالًا وَجَحِيمًا *"Karena sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat dan neraka yang bernyala-nyala, dan makanan yang menyumbat di kerongkongan."* (Qs. Al Muzzammil [73]: 12-13). Ada yang mengatakan, arti ذَا غُصَّةٍ adalah *dzaa syaukin* (berduri). Sesungguhnya mereka diadzab dengan semua ini.

---

[297] *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Firman Allah:

لَّا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِن جُوعٍ ﴿٧﴾

***"Yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar."* (Qs. Al Ghaasyiyah [88]: 7)**

Yakni, dhari' yang pemakannya tidak akan menjadi gemuk. Bagaimana bisa gemuk orang yang memakan duri! Para ahli tafsir berkata, "Ketika ayat ini turun, orang-orang musyrik berkata, 'Sesungguhnya unta-unta kami menjadi gemuk dengan memakan dhari'." Maka turunlah Firman Allah Ta'ala, لَّا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِن جُوعٍ *'Yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar.'* Sebenarnya mereka bohong. Unta-unta hanya memakan dhari' yang basah. Apabila sudah kering, unta-unta itu tidak akan mau memakannya."

Ada yang mengatakan bahwa perkara ini samar bagi mereka. Mereka mengira dhari' itu seperti tumbuhan berguna lainnya, karena adanya persamaan. Ternyata mereka mendapatinya tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar.

Firman Allah:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ ﴿٨﴾ لِّسَعْيِهَا رَاضِيَةٌ ﴿٩﴾ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿١٠﴾

***"Banyak muka pada hari itu berseri-seri, merasa senang karena usahanya, dalam surga yang tinggi."* (Qs. Al Ghaasyiyah [88]: 8-10)**

Firman Allah *Ta'ala,* وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ *"Banyak muka pada hari itu berseri-seri."* Maksudnya, *dzaatu ni'mah* (menggambarkan

kenikmatan), yakni wajah orang-orang yang beriman yang menggambarkan kenikmatan dengan sebab hasil usahanya dan amal shalehnya yang dilihatnya.

Firman Allah *Ta'ala,* لِّسَعْيِهَا *"Karena usahanya,"* maksudnya karena amalnya yang dilakukannya di dalam dunia. رَاضِيَةٌ *"Merasa senang,"* di akhirat ketika diberikan surga kepadanya dengan sebab amalnya. Majaznya: *litsawaabi sa'yihaa raadhiyah* (karena pahala usahanya ia merasa senang). Di dalamnya ada huruf *wau* yang disembunyikan. Maknanya: *wa wujuuhun yauma`idzin,* untuk memisahkan antaranya dan antara *al wujuuh* sebelumnya. *Al Wujuuh* (wajah-wajah) adalah ungkapan untuk *al anfus* (diri).

Firman Allah *Ta'ala,* فِى جَنَّةٍ عَالِيَةٍ *"Dalam surga yang tinggi."* Maksud عَالِيَةٍ adalah *murtafi'ah* (tinggi), karena surga itu berada di atas langit seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah tinggi kedudukannya, karena di dalamnya ada semua yang diinginkan oleh diri dan yang sedap dipandang mata. Mereka juga kekal di dalamnya.

Firman Allah:

لَّا تَسْمَعُ فِيهَا لَٰغِيَةً ﴿١١﴾

***"Tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna."* (Qs. Al Ghaasyiyah [88]: 11)**

Maksudnya, *kalaaman saaqithan ghaira mardhiyyin* (perkataan yang buruk dan tidak disukai). لَٰغِيَةً, *al-laghaa* dan *al-laaghiyah* adalah satu makna. Al Farra` dan Al Akhfasy berkata, "Maksudnya, tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna. Ada enam pengertian untuk perkataan yang tidak berguna ini:[298]

---

[298] Lih. Tafsir Al Mawardi (6/260).

Pertama: dusta, tuduhan dan kekufuran terhadap Allah SWT. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA. *Kedua*: bukan batil dan bukan dosa. Demikian yang dikatakan oleh Qatadah. *Ketiga*: maksudnya adalah celaan. Demikian yang dikatakan oleh Mujahid. *Keempat*: maksiat. Demikian yang dikatakan oleh Hasan. *Kelima*: kamu tidak mendengar di dalamnya orang yang bersumpah dengan sumpah palsu. Demikian yang dikakan oleh Al Farra`.[299]

Sementara Al Kalbi berkata, "Tidak didengar di dalam surga itu orang yang bersumpah dengan sumpah benar maupun sumpah palsu." *Keenam*: Tidak terdengar dalam perkataan mereka perkataan yang sia-sia, karena ahli surga tidak berbicara kecuali dengan hikmah dan syukur kepada Allah atas kenikmatan abadi yang telah Dia berikan kepada mereka. Ini juga dikatakan oleh Al Farra`. Ini lebih bagus, karena mencakup semua yang disebutkan sebelumnya.

Abu Amr dan Ibnu Katsir membaca *laa yusma'u*, yakni dengan huruf *ya`* dengan pola *majhul* (pola pasif).[300] Seperti ini juga Qira`ah Nafi', akan tetapi dia membaca dengan huruf *ta`* berharakat dhammah.[301] Sebab, *al-laaghiyah* adalah isim *mu'annats,* maka dimu'annatskan pula fi'ilnya. Siapa yang membaca dengan *ya`*, karena *isim* dan *fi'il* terhalang oleh *jar* dan *majrur*. Sedangkan lainnya membaca dengan huruf *ta`* berharakat fathah. لَغِيَةً adalah nash (dalil) atas penyandarannya kepada *al wujuuh*. Maksudnya, *laa tasma'u al-wujuuhu fiihaa laaghiyatan*.

---

[299] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/257).

[300] *Qira`ah* ini *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Al Iqnaa'* (2/809).

[301] *Qira`ah* ini *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Al Iqna'* (2/809).

Firman Allah:

فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ ﴿١٢﴾ فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ ﴿١٣﴾ وَأَكْوَابٌ مَّوْضُوعَةٌ ﴿١٤﴾
وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ ﴿١٥﴾ وَزَرَابِيُّ مَبْثُوثَةٌ ﴿١٦﴾

"Di dalamnya ada mata air yang mengalir. Di dalamnya ada takhta-takhta yang ditinggikan, dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya), dan bantal-bantal sandaran yang tersusun, dan permadani-permadani yang terhampar."
(Qs. Al Ghaasyiyah [88]: 12-16)

Firman Allah *Ta'ala,* فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ *"Di dalamnya ada mata air yang mengalir."* Maksudnya, air yang memancar dan bermacam-macam minuman lezat di muka bumi tanpa saluran. Dalam surah Al Insaan telah dipaparkan bahwa di dalamnya ada mata air-mata air. Dengan demikian maka عَيْنٌ bermakna *'uyun. Wallahu a'lam.*

Firman Allah *Ta'ala,* فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ *"Di dalamnya ada takhta-takhta yang ditinggikan."* Maksudnya, *'aliyah* (tinggi). Diriwayatkan bahwa tingginya sejauh jarak antara langit dan bumi, agar wali Allah dapat melihat sekeliling kerajaan-Nya.

Firman Allah *Ta'ala,* وَأَكْوَابٌ مَّوْضُوعَةٌ *"Dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya)."* Maksudnya, *abaariiq wa 'awaan* (teko-teko dan wadah-wadah). *Ibriiq* (teko) adalah wadah air yang memiliki pegangan dan corong untuk keluar air. Sedangkan *al kuub* adalah wadah air yang tidak memiliki pegangan dan corong untuk keluar air. Hal ini telah dijelaskan dalam surah Az-Zukhruf[302] dan lainnya.

Firman Allah *Ta'ala,* وَنَمَارِقُ artinya *wasaa`id* (bantal-bantal). Bentuk

---

[302] Lih. Tafsir ayat 71 dari surah Az-Zukhruf.

tunggalnya adalah *numruqah.* مَصْفُوفَةٌ *"Yang tersusun."* Sebuah wadah berada di samping wadah yang lain.

Dalam *Ash-Shihhah, an-numruq* dan *an-numruqah*: *wisaadah shaghiirah* (bantal kecil). Begitu juga *an-nimraqah* dalam satu bahasa yang diceritakan oleh Ya'qub. Terkadang mereka menamakan *ath-thanfasah* yang berada di atas barang bawaan dengan *numruqah.* Demikian yang diriwayatkan dari Abu Ubaid.

Firman Allah *Ta'ala,* وَزَرَابِيُّ مَبْثُوثَةٌ *"Dan permadani-permadani yang terhampar."* Abu Ubaidah berkata,[303] "*Az-Zaraabiy*: *al basth* (hamparan)." Ibnu Abbas RA berkata, "*Az-Zaraabiy*: *ath-thanaafis* yang baginya ringan. Bentuk tunggalnya adalah *zarabiyah.* Ini juga dikatakan oleh Al Kalbi dan Al Farra`.

Sedangkan *al mabtsutsah* artinya *al mabsuuthah* (yang dihamparkan). Demikian yang dikatakan oleh Qatadah. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah sebagiannya di atas sebagian lainnya. Demikian yang dikatakan oleh Ikrimah. Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah banyak. Demikian yang dikatakan oleh Al Farra`.[304] Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah bertebaran di tempat duduk-tempat duduk. Demikian yang dikatakan oleh Al Qutabi.

Menurut saya (Al Qurthubi): Ini lebih tepat, sebab permadani-permadani itu banyak sekali dan bertebaran. Dalam bentuk lain, Firman Allah *Ta'ala,* وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ *"Dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan."* (Qs. Al Baqarah [2]: 164).

Abu Bakar Al Anbari berkata, "Ahmad bin Husain menceritakan kepada kami, katanya: Husain bin Arafah menceritakan kepada kami, katanya: Ammar bin Muhammad menceritakan kepada kami, dia berkata, 'Aku pernah

---

[303] Lih. *Majaz Al Qur`an* (2/294).
[304] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/258).

shalat di belakang Manshur bin Mu'tamir. Ketika itu dia membaca هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلْغَٰشِيَةِ, hingga pada ayat وَزَرَابِيُّ مَبْثُوثَةٌ, *muttaki'iina fiihaa naa'imiin* (bersandar padanya dan merasa nyaman).

Firman Allah:

أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى ٱلْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾

***"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan."* (Qs. Al Ghaasyiyah [88]: 17)**

Para ahli tafsir berkata, "Ketika Allah SWT menyebutkan perkara para penghuni kedua negeri itu, orang-orang kafir merasa heran. Mereka pun mendustakan dan ingkar. Maka Allah SWT mengingatkan mereka dengan ciptaan dan kekuasaan-Nya, juga mengingatkan mereka bahwa Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, sebagaimana Dia mampu menciptakan semua binatang (termasuk manusia), langit dan bumi.

Pertama-tama Allah SWT menyebut unta, karena unta merupakan binatang yang paling banyak di negeri Arab dan mereka tidak pernah melihat seekor gajahpun. Allah SWT menunjukkan bahwa walaupun tubuh unta itu besar, namun Dia menundukkannya untuk makhluk bertubuh kecil. Dia dapat mengendarainya, mendudukkannya, membangkitkannya dan meletakkan beban ke atasnya saat unta itu duduk. Lalu unta itu bangkit membawa beban tersebut. Allah SWT memperlihatkan makhluk yang besar tunduk kepada makhluk yang kecil untuk menunjukkan kepada mereka akan keesaan-Nya dan kebesaran kekuasaan-Nya."

Ada yang mengatakan bahwa ketika disebutkan سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ (tahta-tahta yang ditinggikan), para sahabat bertanya, "Bagaimana kami dapat menaikinya?" Maka Allah SWT pun menurunkan ayat ini. Dia menjelaskan bahwa unta itu duduk saat diletakkan barang bawaan ke atasnya, kemudian

dia bangkit berdiri. Begitu juga tahta-tahta tersebut. Tahta-tahta itu turun, kemudian naik tinggi. Makna ini dikatakan oleh Qatadah, Muqatil dan lainnya.

Ada yang mengatakan bahwa ٱلْإِبِلِ di sini artinya segumpal awan yang besar. Demikian yang dikatakan oleh Al Mubarrad. Ats-Tsa'labi berkata, "Ada yang mengatakan bahwa ٱلْإِبِلِ di sini artinya *as-sahaab* (awan). Namun aku tidak menemukan dasarnya di dalam kitab-kitab para imam."

Menurut saya (Al Qurthubi): Al Ashma'i Abu Sa'id Abdul Malik bin Quraib menyebutkan bahwa Abu Amr berkata, "Siapa yang membaca أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى ٱلْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan,"* yakni tanpa tasydid maka yang dimaksudkan dengan ٱلْإِبِلِ adalah *al ba'ir* (unta), karena unta termasuk binatang berkaki empat yang duduk, lalu diletakkan barang bawaan ke atasnya. Sedangkan binatang berkaki empat lainnya tidak dapat diletakkan barang bawaan ke atasnya kecuali dalam keadaan berdiri. Siapa yang membacanya dengan tasydid, yakni *al-ibbil* maka yang dimaksudkan adalah *as-sahaab* (awan) yang membawa air hujan."

Al Mawardi[305] berkata tentang ٱلْإِبِلِ, "Ada dua pengertian. *Pertama*: (dan ini yang paling kuat), ٱلْإِبِلِ adalah binatang ternak (yakni unta). *Kedua*: awan. Jika yang dimaksudkan adalah awan, maka ini karena padanya terdapat tanda-tanda yang menunjukkan kekuasaan-Nya dan manfaat yang dapat dirasakan oleh seluruh makhluk. Jika yang dimaksudkan adalah unta, maka ini karena unta lebih banyak mendatangkan manfaat dari binatang-binatang lainnya. Binatang itu ada empat macam: binatang yang hanya susunya bisa dimanfaatkan, binatang yang hanya bisa ditunggangi, binatang yang hanya bisa dikonsumsi dagingnya dan binatang yang hanya bisa dimanfaatkan untuk membawa barang. Sementara unta adalah binatang yang dapat diperah susunya, dapat ditunggangi punggungnya, dapat dimakan dagingnya dan dapat

---

[305] Lih. Tafsir Al Mawardi (6/262).

dimanfaatkan untuk membawa barang. Nah, kenikmatan dengan adanya unta ini lebih menyeluruh dan jelasnya kekuasaan padanya lebih sempurna."

Hasan berkata, "Sesungguhnya Allah SWT hanya menyebut unta, karena unta ini hanya memakan biji-bijian dan mengeluarkan susu." Hasan pernah ditanya tentang unta, dan para penanya berkata, "Gajah lebih aneh lagi." Maka dia menjawab, "Orang Arab sudah lama tidak melihat gajah. Selain itu, gajah termasuk binatang yang dagingnya tidak boleh dimakan, punggungnya tidak dapat ditunggangi dan susunya tidak dapat diperah." Syuraih berkata, "Mari kita ke Kunasah agar kita dapat melihat bagaimana unta itu diciptakan."[306]

Tidak ada lafazh tunggal untuk kata ٱلۡإِبِل dan ٱلۡإِبِل adalah kata *mu'annats*. Sebab, isim jamak yang tidak ada bentuk tunggalnya, apabila nama manusia, harus dimu'annatskan. Apabila ditashghirkan maka dimasukkan padanya huruf *tha` marbuthah*. Yakni: *ubailah*, *ghunaimah*, dan seumpamanya. Terkadang orang Arab mengatakan untuk ٱلۡإِبِل : *ibl*, yakni dengan huruf *ba`* berharakat sukun, untuk meringankan pengucapan. Bentuk jamaknya adalah *aabaal*.

Firman Allah:

وَإِلَى ٱلسَّمَآءِ كَيۡفَ رُفِعَتۡ ﴿١٨﴾ وَإِلَى ٱلۡجِبَالِ كَيۡفَ نُصِبَتۡ ﴿١٩﴾
وَإِلَى ٱلۡأَرۡضِ كَيۡفَ سُطِحَتۡ ﴿٢٠﴾

***"Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?"* (Qs. Al Ghaasyiyah [88]: 18-20)**

---

[306] Suatu tempat di Kufah dimana Bani Asad, Bani Tamim menelantarkan tukang sapunya. Lih: *Mu'jam Al Buldan* (4/564).

Firman Allah *Ta'ala,* وَإِلَى ٱلسَّمَآءِ كَيْفَ رُفِعَتْ *"Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?"* Maksudnya, diangkat dari bumi tanpa tiang. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya diangkat, hingga tidak ada sesuatupun yang dapat mencapainya.

Firman Allah *Ta'ala,* وَإِلَى ٱلْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ *"Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?"* Maksudnya, bagaimana gunung-gunung ditegakkan di atas bumi hingga tidak hancur. Sebab, ketika dihamparkan, bumi itu goncong, maka dikokohkan dengan gunung-gunung. Allah *`Azza wa Jalla* berfirman, وَجَعَلْنَا فِي ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِيَ أَن تَمِيدَ بِهِمْ *"Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu (tidak) goncang bersama mereka."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 31).

Firman Allah *Ta'ala,* وَإِلَى ٱلْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ *"Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?"* Maksudnya, dibentangkan dan dihamparkan. Anas RA berkata, "Aku pernah shalat di belakang Ali RA. Ketika itu dia membaca *kaifa khalaqtu*, *rafa'tu*, *nashabtu dan sathahtu*, yakni dengan huruf-huruf *ta* ` berharakat dhammah.[307] Dia mengembalikan dhamir itu kepada Allah SWT."

Qira`ah seperti ini juga dibaca oleh Muhammad bin Sama'qa' dan Abu Al Aliyah. Sedangkan maf'ulnya (objeknya) dihilangkan. Maknanya, *khalaqtuhaa*, *rafa'tuhaa*, *nashabtuhaa dan sathahtuhaa*.

Sementara itu, Hasan, Abu Haiwah dan Abu Raja` membaca *suththihat,* yakni dengan huruf *tha* ` bertasydid[308] dan huruf *ta* ` berharakat sukun. Seperti ini juga bacaan jamaah (jumhur ahli Qira`ah), akan tetapi mereka membacanya dengan huruf *tha* ` tanpa tasydid. ٱلْإِبِلِ didahulukan dalam penyebutan. Seandainya didahulukan yang lain maka boleh saja.

Al Qusyairi berkata, "Ini bukan termasuk sesuatu yang ada hikmah

---

[307] *Qira`ah* ini tidak *mutawatir*.
[308] *Qira`ah* ini tidak *mutawatir*.

di dalamnya. Namun ada yang mengatakan, karena unta lebih dekat dengan manusia, khususnya orang Arab, sebab unta banyak terdapat di negeri mereka dan mereka adalah orang yang paling kenal dengan unta.

Selain itu, kandang-kandang unta lebih banyak dari kandang-kandang binatang lain. Unta itu merupakan binatang yang dapat dimakan, susunya dapat diminum dan dapat dijadikan binatang tunggangan dan binatang pembawa barang. Unta juga mampu berjalan jauh, tahan haus dan kurang makan, serta kuat memikul barang. Unta juga merupakan harta yang paling banyak dimiliki oleh orang Arab. Mereka juga sering berdua-duaan dengan unta, berjalan jauh dari orang-orang. Ketika itu, dia pun berpikir tentang apa yang dibawanya dan terkadang berpikir tentang tunggangannya. Kemudian dia menengadahkan pandangannya ke langit, kemudian ke bumi. Oleh karena itu, mereka diperintahkan untuk memperhatikan semua ini. Sebab, semua ini merupakan dalil yang sangat jelas akan adanya Sang Pencipta, Yang Maha berkehendak dan Yang Maha Kuasa.

Firman Allah:

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾ لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ ﴿٢٢﴾ إِلَّا مَن تَوَلَّىٰ وَكَفَرَ ﴿٢٣﴾ فَيُعَذِّبُهُ ٱللَّهُ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَكْبَرَ ﴿٢٤﴾ إِنَّ إِلَيْنَآ إِيَابَهُمْ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُم ﴿٢٦﴾

"Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka, tetapi orang yang berpaling dan kafir, maka Allah akan mengadzabnya dengan adzab yang besar. Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka, kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka." **(Qs. Al Ghaasyiyah [88]: 21-26)**

Firman Allah *Ta'ala,* فَذَكِّرْ *"Maka berilah peringatan."* Maksudnya, maka nasehatilah mereka, hai Muhammad dan berilah mereka peringatan. إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٌ *"Karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan."* مُذَكِّرٌ artinya *waa'izh* (pemberi nasehat). لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ *"Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka."* Maksudnya, orang yang berkuasa atas mereka hingga kamu bebas membunuh mereka. Kemudian ayat ini dinasakh oleh ayat pedang.[309]

Harun Al A'war membaca *bi musaithar*, yakni dengan huruf *tha`* berharakat fathah[310] dan *al-musaitharuun.* Ini adalah bahasa Tamim.

Dalam *Ash-Shihhah,*[311] *al musaithir* dan *al mushaithir* artinya orang yang menguasai sesuatu untuk mengawasinya, memperhatikan keadaannya dan mencatat amalnya. Asalnya dari *as-sathr*, karena di antara makna *as-sathr* adalah tidak melampaui. *Al Kitab* (buku): *al masthar.* Orang yang melakukannya: *musthir* dan *musaithir.* Dikatakan, *saitharta 'alainaa.* Allah SWT berfirman, لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ. *Satharahu* artinya *shara'ahu* (mengalahkannya).

Firman Allah *Ta'ala,* إِلَّا مَن تَوَلَّىٰ وَكَفَرَ *"Tetapi orang yang berpaling dan kafir."* Ini adalah *istitsna' munqathi'* (pengecualian terputus dari kalimat sebelumnya *-pent*). Maksudnya, akan tetapi orang yang berpaling dari nasehat dan peringatan. Firman Allah selanjutnya, فَيُعَذِّبُهُ ٱللَّهُ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَكْبَرَ *"Maka Allah akan mengadzabnya dengan adzab yang besar."* Yakni dengan neraka Jahanam yang adzabnya abadi.

---

309 Yang benar, tidak ada nasakh karena tidak adanya perbedaan antara dua ayat tersebut.

310 *Qira`ah* ini tidak *mutawatir*. *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu 'Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/291). Dia juga berkata, "Ini adalah bahasa Tamim. Tidak ada dalam perkataan Arab atas pola ini selain *musaithir, mubaithir, mubaiqir* dan *muhaimin.*"

311 Lih. *Ash-Shihhah* (2/684).

Dia berfirman, أَلَا كَبِيرَ, karena mereka telah diadzab di dunia dengan kelaparan, kekeringan, ditawan dan dibunuh. Dalil pentakwilan ini adalah Qira`ah Ibnu Mas'ud RA: *illa man tawallaa wa kafara fa innahu yu'adzdzibuhullaahu.*[312]

Ada juga yang mengatakan bahwa ini adalah *istitsna' muttashil*. Maknanya, kamu bukan orang yang berkuasa kecuali atas orang yang berpaling dan kafir, maka kamu berkuasa atasnya dengan cara jihad dan Allah akan mengadzabnya setelah itu dengan adzab yang besar. Oleh karena itu, berdasarkan asumsi ini maka tidak ada nasakh dalam ayat ini.

Diriwayatkan bahwa didatangkan kepada Ali RA seorang laki-laki yang telah murtad. Ali pun memintanya untuk bertaubat sebanyak tiga kali, namun laki-laki tersebut tetap tidak mau kembali kepada Islam. Maka Ali pun memenggal kepalanya. Lalu dia membaca Firman Allah *Ta'ala*, إِلَّا مَن تَوَلَّىٰ وَكَفَرَ *"Tetapi orang yang berpaling dan kafir."*

Sementara itu, Ibnu Abbas RA dan Qatadah membaca *alaa*, sebagai ungkapan pembukaan dan perhatian. Berdasarkan Qira`ah ini, ' مَن adalah *syarth* dan jawabnya adalah فَيُعَذِّبُهُ اللَّهُ. Mubtada' setelah *fa`* disembunyikan. Asumsinya: *fa huwa yu'adzdzibuhullaahu*. Sebab, seandainya yang menjadi jawab adalah *fi'il* setelah *fa`* maka: *alaa man tawalla wa kafara yu'adzdzibuhullaahu.*

Firman Allah *Ta'ala*, إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ *"Sesungguhnya kepada Kamilah kembali mereka."* Maksudnya, kembali mereka setelah kematian. Dikatakan, *aaba ya`uubu*. Artinya, *raja'a* (kembali).

Abu Ja'far membaca *iyyaabuhum*, yakni dengan tasydid.[313] Abu

---

[312] *Qira`ah* Ibnu Mas'ud RA tidak *mutawatir*. *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz*, (16/291) dan Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (4/207).

[313] *Qira`ah* ini *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 188.

Hatim berkata, "Tidak boleh bertasydid. Seandainya boleh, tentu boleh juga pada *ash-shiyaam* dan *al qiyaam*." Ada juga yang mengatakan bahwa keduanya bermakna sama. Demikian yang disebutkan oleh Az-Zamakhsyari.[314]

Abu Ja'far Al Madani membaca *iyyaabuhum*, yakni dengan tasydid dengan alasan, bahwa ia berpola *fii'aalan*. Masdar *ayiba*. Ada lagi yang mengatakan, dari mashdar *al-iiyaab*, atau asalnya *iwwaaban*. فِعْـــالاً dari *awaba*. Kemudian dikatakan, *iiwaaban*, seperti *diiwaan* pada *diwwaan*. Kemudian dilakukan seperti apa yang dilakukan terhadap asal *sayyid* dan lainnya.

[314] Lih. *Al Kasysyaf* (4/207).

SURAH AL FAJR

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Firman Allah:

وَٱلْفَجْرِ ۝١ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ۝٢

"Demi fajar, dan malam yang sepuluh."
(Qs. Al Fajr [89]: 1-2)

Firman Allah *Ta'ala*, وَٱلْفَجْرِ *"Demi fajar."* Allah SWT bersumpah dengan waktu fajar. وَلَيَالٍ عَشْرٍ ۝٢ وَٱلشَّفْعِ وَٱلْوَتْرِ ۝٣ وَٱلَّيْلِ إِذَا يَسْرِ adalah lima sumpah. Ada beda pendapat tentang ٱلْفَجْرِ. Sekelompok ulama mengatakan bahwa ٱلْفَجْرِ di sini adalah tersibaknya kegelapan karena datangnya waktu siang pada setiap hari. Demikian yang dikatakan oleh Ali RA, Ibnu Zubair RA dan Ibnu Abbas RA.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA juga bahwa maksudnya adalah waktu siang keseluruhan. Diungkapkan dengan fajar karena itulah awal waktu siang.

Ibnu Muhaishin berkata, dari 'Athiyah, dari Ibnu Abbas RA, "Maksudnya adalah fajar hari di bulan Muharram." Ini sama seperti yang dikatakan oleh Qatadah. Dia berkata, "Maksudnya adalah fajar hari pertama

di bulan Muharram. Darinya awal hitungan tahun." Dari Ibnu Abbas RA juga: Maksudnya adalah shalat Shubuh.

Ibnu Juraij meriwayatkan dari Atha`, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "وَٱلْفَجْرِ maksudnya adalah waktu subuh hari raya kurban, karena Allah SWT menjadikan untuk setiap hari itu malam sebelumnya, kecuali hari raya kurban. Dia tidak menjadikan baginya malam sebelumnya dan malam sesudahnya, sebab hari Arafah memiliki dua malam: malam sebelumnya dan malam sesudahnya. Oleh karena itu, siapa yang mendapati (atau masuk) tempat wukuf pada malam sebelum hari Arafah maka dia telah mendapati haji sampai terbit fajar, yakni fajar hari raya kurban." Ini adalah pendapat Mujahid.

Ikrimah berkata tentang وَٱلْفَجْرِ, "Maksudnya adalah terbitnya fajar pada hari berkumpul." Diriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi bahwa وَٱلْفَجْرِ maksudnya adalah akhir hari-hari sepuluh, apabila datang dari tempat berkumpul.

Adh-Dhahhak berkata, "Maksudnya adalah fajar bulan Dzul Hijjah, karena Allah SWT menyebut hari-hari berbarengan dengannya. Dia berfirman, وَلَيَالٍ عَشْرٍ *'Dan malam yang sepuluh.'* Maksudnya adalah malam sepuluh bulan Dzul Hijjah." Ini juga dikatakan oleh Mujahid, As-Suddi dan Al-Kalbi tentang Firman Allah *Ta'ala*, وَلَيَالٍ عَشْرٍ *'Dan malam yang sepuluh.'* Yakni, sepuluh Dzul Hijjah. Demikian juga yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA.

Masruq berkata, "Maksudnya adalah sepuluh yang disebutkan oleh Allah SWT dalam kisah Musa AS: وَأَتْمَمْنَٰهَا بِعَشْرٍ *'Dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi).'* (Qs. Al A'raaf [1]: 142). Sepuluh malam ini adalah hari-hari yang paling baik dalam setahun."

Abu Zubair meriwayatkan dari Jabir RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "وَٱلْفَجْرِ ۝١ وَلَيَالٍ عَشْرٍ, *maksudnya adalah tanggal sepuluh, hari raya kurban.*"[315] Inilah maksud malam yang sepuluh, karena malam

---

[315] Disebutkan oleh Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (9/361), dari riwayat Ahmad, An-

hari raya kurban termasuk di dalamnya. Sebab, Allah SWT telah mengistimewakannya dengan menjadikannya sebagai waktu wukuf bagi orang yang tidak sempat wukuf pada hari Arafah.

Disebutkan dalam bentuk nakirah dan tidak disebutkan dalam bentuk ma'rifah, karena keutamaannya atas hari-hari lainnya. Seandainya dima'rifahkan maka tidaklah tersendiri ia dengan makna keutamaan atau keistimewaan yang ada dalam bentuk nakirah. Oleh karena itu dinakirahkanlah ia di antara apa dijadikan sumpah karena keutamaan atau keistimewaan yang tidak dimiliki oleh selainnya. *Wallahu a'lam*.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA juga bahwa maksudnya adalah sepuluh terakhir di bulan Ramadhan. Ini juga dikatakan oleh Adh-Dhahhak.

Ibnu Abbas RA juga, Yaman dan Ath-Thabari[316] berkata, "Maksudnya adalah sepuluh pertama bulan Muharram yang pada hari kesepuluhnya adalah hari Asyura`. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA: *wa layaali asyirin.*[317] Maksudnya adalah malam hari-hari kesepuluh.

Firman Allah:

"Dan yang genap dan yang ganjil."
(Qs. Al Fajr [89]: 3)

Nasa`i, Hakim yang menganggap shahih hadits ini, Bazzar, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi dalam pembahasan tentang cabang keimanan. Hadits ini juga disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (30/108).

[316] Lih. *Jami' Al Bayan* (30/108). Dalam buku ini termaktub: Pendapat yang benar menurut kami adalah tanggal sepuluh, hari raya kurban, karena kesepakatan pendapat ahli takwil atasnya.

[317] *Qira`ah* Ibnu Abbas ini tidak *mutawatir*. *Qira`ah* ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/467).

اَلشَّفْع adalah *al itsnaan* (genap) dan اَلْوَتْر : *al fard* (ganjil). Ada beda pendapat tentang hal ini. Diriwayatkan secara marfu', dari Imran bin Hushain, dari Rasulullah SAW bahwa beliau bersabda, "اَلشَّفْع dan اَلْوَتْر *maksudnya adalah shalat. Shalat itu ada yang genap dan ada yang ganjil.*"[318]

Jabir bin Abdullah RA berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'وَالْفَجْرِ ۝ وَلَيَالٍ عَشْرٍ, *maksudnya adalah Shubuh dan tanggal sepuluh hari raya kurban.* اَلْوَتْر *maksudnya adalah hari Arafah dan* اَلشَّفْع *maksudnya adalah hari raya kurban.*'"[319] Inilah pendapat Ibnu Abbas RA dan Ikrimah. Ini juga yang dipilih oleh An-Nahhas. Dia pun berkata, "Hadits Abu Zubair dari Jabir RA adalah yang *shahih* dari Rasulullah SAW dan lebih shahih sanadnya daripada hadits Imran bin Hushain RA. Hari Arafah adalah hari ganjil, karena ia adalah hari kesembilan dan hari raya kurban adalah hari genap, karena ia adalah hari kesepuluh."

Diriwayatkan dari Abu Ayyub RA, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah ditanya tentang Firman Allah *Ta'ala*, وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ. Beliau pun menjawab, 'اَلشَّفْع *adalah hari Arafah dan* اَلْوَتْر *adalah malam hari raya kurban.*'"[320] Mujahid dan Ibnu Abbas RA juga berkata, "اَلشَّفْع maksudnya adalah ciptaan-Nya. Allah SWT berfirman, وَخَلَقْنَٰكُمْ أَزْوَٰجًا *'Dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan.'* (Qs. An-Naba' [78]: 8). Sedangkan اَلْوَتْر maksudnya adalah Allah *azza wa jalla.*" Lalu, ada yang bertanya kepada Mujahid, "Apakah kamu meriwayatkan hal ini dari seseorang?" Mujahid menjawab, "Iya. Dari Abu Sa'id Al Khudhri, dari Rasulullah SAW."

Semakna dengan ini Muhammad bin Sirin, Masruq, Abu Shalih dan

---

[318] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (5/440), no. 3342. Dia berkata tentang hadits ini, "Ini adalah hadits *gharib*. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Qatadah." Hadits ini juga disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/506).

[319] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur*, (6/345) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/505-506).

[320] Lihat dua sumber rujukan di atas.

Qatadah mengatakan. Mereka berkata, "ٱلشَّفْعِ maksudnya adalah makhluk. Allah SWT berfirman, وَمِن كُلِّ شَىْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ *'Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan.'* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 49). Kekufuran dan keimanan. Kecelakaan dan kebahagiaan. Petunjuk dan kesesatan. Cahaya dan kegelapan. Malam dan siang. Panas dan dingin. Matahari dan bulan. Musim panas dan musim dingin. Langit dan bumi. Jin dan manusia. Sedangkan ٱلْوَتْرِ maksudnya adalah Allah *'azza wa jalla*. Allah SWT berfirman, قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ *'Katakanlah, 'Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.'* (Qs. Al Ikhlaash [112]: 1-2). Rasulullah SAW bersabda, *'Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama. Allah itu ganjil. Dia suka dengan yang ganjil.'*[321]"

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA juga bahwa ٱلشَّفْعِ maksudnya adalah shalat Shubuh dan ٱلْوَتْرِ maksudnya adalah shalat Maghrib. Rabi' bin Anas dan Abu Al Aliyah berkata, "Maksudnya adalah shalat Maghrib. ٱلشَّفْعِ adalah dua raka'at pertama shalat Maghrib dan ٱلْوَتْرِ adalah raka'at yang ketiga."

Ibnu Zubair berkata, "ٱلشَّفْعِ adalah dua hari Mina, yakni hari kesebelas dan hari kedua belas, sedangkan hari ketiga belas adalah ٱلْوَتْرِ. Allah *azza wa jalla* berfirman, فَمَن تَعَجَّلَ فِى يَوْمَيْنِ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَن تَأَخَّرَ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ *'Barangsiapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya. Dan barang siapa yang ingin menangguhkan keberangkatannya dari dua hari itu), maka tidak ada dosa pula baginya'."* (Qs. Al Baqarah [2]: 203).

Adh-Dhahhak berkata, "ٱلشَّفْعِ maksudnya adalah sepuluh Dzul Hijjah dan ٱلْوَتْرِ maksudnya adalah tiga hari Mina." Inilah pendapat Atha`. Ada lagi yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ٱلشَّفْعِ وَٱلْوَتْرِ itu

[321] *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

adalah Adam dan Hawa. Sebab, sebelumnya Adam sendirian (ganjil), lalu menjadi genap dengan ada istrinya, Hawa. Adam menjadi genap setelah ganjil. Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Najih dan ini diriwayatkan oleh Al Qusyairi dari Ibnu Abbas RA. Dalam riwayat lain: ٱلشَّفْعِ adalah Adam dan Hawa, sedangkan ٱلْوَتْرِ adalah Allah SWT.

Ada lagi yang mengatakan bahwa ٱلشَّفْعِ وَٱلْوَتْرِ itu adalah makhluk, karena mereka ada yang genap dan ada yang ganjil. Seakan-akan Allah SWT bersumpah dengan makhluk. Allah SWT dapat bersumpah dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya karena Dia mengetahuinya dan dapat bersumpah dengan perbuatan-Nya karena kekuasaan-Nya. Sebagaimana Allah SWT berfirman, وَمَا خَلَقَ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰٓ *"Dan penciptaan laki-laki dan perempuan."* (Qs. Al-Lail [92]: 3). Dia juga dapat bersumpah dengan apa yang diciptakan-Nya, karena keajaiban ciptaan-Nya. Sebagaimana Allah SWT berfirman, وَٱلشَّمْسِ وَضُحَىٰهَا *"Demi matahari dan cahayanya di pagi hari."* (Qs. Asy-Syams [91]: 1). وَٱلسَّمَآءِ وَمَا بَنَىٰهَا *"Dan langit serta pembinaannya."* (Qs. Asy-Syams [91]: 5). وَٱلسَّمَآءِ وَٱلطَّارِقِ *"Demi langit dan yang datang pada malam hari."* (Qs. Ath-Thaaariq [86]: 1).

Ada lagi yang mengatakan bahwa ٱلشَّفْعِ adalah derajat surga yang berjumlah delapan, sedangkan ٱلْوَتْرِ adalah derajat neraka yang berjumlah tujuh. Ini merupakan pendapat Husain bin Fadhl. Seakan-akan Allah SWT bersumpah dengan surga dan neraka.

Ada lagi yang mengatakan bahwa ٱلشَّفْعِ adalah Shafa dan Marwa, sedangkan ٱلْوَتْرِ adalah Ka'bah. Muqatil bin Hayyan berkata, "ٱلشَّفْعِ adalah siang dan malam, sedangkan ٱلْوَتْرِ adalah siang yang tidak ada malam sesudahnya, yaitu hari kiamat." Sufyan bin Uyainah berkata, "ٱلْوَتْرِ adalah Allah, begitu juga ٱلشَّفْعِ. Hal ini berdasarkan firman Allah *Azza wa jalla*, مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ ثَلَٰثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ *'Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya'."* (Qs. Al Mujaadilah [58]: 7).

Abu Bakar Al Warraq berkata, "اَلشَّفْعِ adalah adanya lawan sifat-sifat makhluk: kemuliaan dan kehinaan, kemampuan dan ketidakmampuan, kekuatan dan kelemahan, pengetahuan dan kejahilan, hidup dan mati, melihat dan buta, mendengar dan tuli, berbicara dan bisu. Sedangkan اَلْوَتْرِ adalah tidak adanya lawan sifat-sifat Allah SWT: mulia tanpa ada kehinaan, mampu tanpa ada ketidakmampuan, kuat tanpa ada kelemahan, tahu tanpa ada kejahilan, hidup tanpa ada kematian, melihat tanpa ada kebutaan, berbicara tanpa ada kebisuan, mendengat tanpa ada ketulian dan seterusnya."

Hasan berkata,[322] "Yang dimaksud dengan اَلشَّفْعِ dan اَلْوَتْرِ adalah hitungan seluruhnya. Sebab, hitungan pasti ada genap dan ganjil. Artinya itu adalah sumpah dengan hitungan." Ada lagi yang mengatakan bahwa اَلشَّفْعِ adalah masjid Makkah dan masjid Madinah, yaitu dua Masjid Al Haram (yang terhormat), sedangkan اَلْوَتْرِ adalah masjid Baitul Maqdis.

Ada lagi yang mengatakan bahwa اَلشَّفْعِ adalah melaksanakan haji dan umrah secara berbarengan (haji qiran) atau tamattu' dengan umrah terlebih dahulu sampai tiba manasik haji, sedangkan اَلْوَتْرِ adalah haji ifrad.

Ada lagi yang mengatakan bahwa اَلشَّفْعِ adalah binatang, karena binatang itu ada yang jantan dan ada yang betina, sedangkan اَلْوَتْرِ adalah benda mati.

Ada lagi yang mengatakan bahwa اَلشَّفْعِ adalah apa yang dapat berkembang dan اَلْوَتْرِ adalah apa yang tidak dapat berkembang. Ada lagi yang mengatakan tidak seperti apa yang telah disebutkan di atas.

Ibnu Mas'ud RA dan para sahabatnya, Al Kisa`i, Hamzah dan Khalaf membaca *al witr*, yakni dengan huruf *wau* berharakat kasrah.[323] Sementara lainnya membaca dengan huruf *wau* berharakat fathah. Keduanya ada dalam bahasa dan bermakna sama.

---

[322] Lih. Tafsir Hasan Al Bashri (2/415).

[323] *Qira`ah* ini *mutawatir* seperti yang termaktub dalam *Al Iqna'* (2/810), dan *Taqrib An-Nasyr*, h. 188.

Dalam *Ash-Shihhah*,[324] *al witr*, yakni dengan huruf *wau* berharakat kasrah artinya *al fard* (ganjil) dan *al watr*, yakni dengan huruf *wau* berharakat fathah artinya *adz-dzahal*.[325] Ini adalah bahasa penduduk Aliyah. Sedangkan menurut bahasa penduduk Hijaz adalah kebalikannya. Adapun bahasa Tamim, keduanya berharakat kasrah.

Firman Allah:

وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَسۡرِ ﴿٤﴾ هَلۡ فِي ذَٰلِكَ قَسَمٞ لِّذِي حِجۡرٍ ﴿٥﴾

***"Dan malam bila berlalu. Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal."* (Qs. Al Fajr [89]: 4-5)**

Firman Allah *Ta'ala*, وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَسۡرِ *"Dan malam bila berlalu."* Ini adalah sumpah kelima. Setelah bersumpah dengan malam yang sepuluh secara khusus, Diapun bersumpah dengan malam secara umum. Makna يَسۡرِ adalah *yasra fiihi* (berjalan di malam itu). Sebagaimana dikatakan, *lailun naa`imun wa nahaarun shaa`imun* (malam yang dia tidur di malam itu dan siang yang dia puasa di siang itu-*penj*). Contoh lain, Firman Allah *Ta'ala*, بَلۡ مَكۡرُ ٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ *"(Tidak) sebenarnya tipu daya (mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami)."* (Qs. Saba` [34]: 33). Ini adalah pendapat sebagian besar ahli ma'ani. Ini juga merupakan pendapat Al Qutabi dan Al Akhfasy.

Sebagian ahli tafsir berkata, "Makna يَسۡرِ adalah *saara fa dzahaba* (berjalan lalu pergi/hilang)." Qatadah dan Abu Al Aliyah berkata, "Maknanya

[324] Lih. *Ash-Shihhah* (2/842).
[325] *Adz-Dzahal*: *al hiqdu wa al adawah* (kedengkian dan permusuhan).

adalah *jaa`a wa aqbala* (datang dan menghadap)." Diriwayatkan dari Ibrahim tentang وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَسۡرِ, dia berkata, "*Idzaa istawaa* (apabila sempurna)." Ikrimah, Al-Kalbi, Mujahid dan Muhammad bin Ka'ab berkata tentang Firman Allah Ta'ala, وَٱلَّيۡلِ, "Yakni malam Muzdalifah saja, karena keistimewaannya dengan berkumpulnya manusia di sana untuk melakukan ketaatan kepada Allah SWT."

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah lailatul qadar, karena berlimpahnya rahmat di malam itu dan keistimewaannya dengan tambahan pahala. Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah umum, mencakup seluruh malam.

Menurut saya (Al Qurthubi): Ini lebih kuat sebagaimana yang telah dijelaskan. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Katsir, Ibnu Muhaishin dan Ya'qub membaca *yasrii*, yakni dengan menetapkan huruf ya`[326] pada dua tempat, seperti bentuk asalnya, karena ia tidak di*jazam*kan. Oleh karena itu huruf *ya`* tetap ada.

Sedangkan Nafi' dan Abu Amr membacanya dengan menetapkannya pada saat washal (bacaan terus atau tidak waqaf [berhenti]) dan dengan membuangnya[327] pada saat waqaf (berhenti). Ini juga diriwayatkan dari Al Kisa`i.

Abu Ubaid berkata, "Sebelumnya Al Kisa`i berkata dengan menetapkan huruf ya` pada saat washal dan membuangnya pada saat waqaf, sesuai dengan mushhaf, kemudian dia menarik perkataannya itu dan berkata dengan membuangnya pada dua tempat, karena menyesuaikan dengan susunan ayat. Ini adalah Qira`ah ulama Syam dan Kufah." Ini juga merupakan pilihan

---

[326] *Qira`ah* ini *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Al Iqna'* (2/811) dan *Taqrib An-Nasyr*, h. 188.

[327] *Qira`ah* ini *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Al Iqna'* (2/811) dan *Taqrib An-Nasyr*, h. 188.

Abu Ubaid sendiri, sesuai dengan tulisan, karena terdapat dalam mushhaf tanpa huruf *ya`*.

Al Khalil berkata, "Huruf *ya`* dihilangkan karena menyesuaikan dengan susunan ayat." Al Farra` berkata,[328] "Terkadang orang Arab membuang huruf ya` dan cukup dengan harakat kasrah huruf sebelumnya."

Al Mu'arrikh berkata, "Aku pernah bertanya kepada Al-Akhfasy tentang sebab penghapusan huruf ya` pada يَسْرِ. Dia menjawab, 'Aku tidak akan menjawab pertanyaanmu itu hingga kamu bermalam di depan pintu rumahku selama satu tahun.' Akupun bermalam di depan pintu rumahnya selama satu tahun. Lalu dia berkata, '*Al-lail laa yasrii wa innamaa yasraa fiihi*. Kata itu dipalingkan dan setiap apa yang kamu palingkan dari arahnya maka kamu jauhkan dari I'rabnya. Tidakkah kamu perhatikan firman Allah *azza wa jalla*, وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا '*Dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina.*' (Qs. Maryam [19]: 28). Dia tidak berfirman, *baghiyah*, karena Dia memalingkannya dari *baaghiyah*."

Menurut Az-Zamakhsyari,[329] huruf ya` يَسْرِ dihilangkan pada saat bacaan terus, karena cukup dengan harakat kasrah. Sedangkan pada bacaan waqaf (berhenti) dihilangkan bersama harakat kasrah.

Semua isim dalam ayat-ayat tersebut adalah *majruur* (dijarkan) dengan sumpah, sedangkan jawab sumpahnya dihilangkan, yaitu *layu'adzdzibanna* (sungguh Dia akan mengadzab). Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah *'azza wa jalla* selanjutnya,

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ﴿٦﴾ إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ ﴿٧﴾ الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ ﴿٨﴾ وَثَمُودَ الَّذِينَ جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ ﴿٩﴾ وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ طَغَوْا فِي الْبِلَادِ ﴿١١﴾ فَأَكْثَرُوا فِيهَا الْفَسَادَ ﴿١٢﴾ فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ

---

[328] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/260).

[329] Lih. *Al Kasysyaf* (4/208).

"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum Ad?, (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain, dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah, dan kaum Firaun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak), yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu, karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti adzab." (Qs. Al Fajr [89]: 6-13).

Ibnu Al Anbari berkata, "Jawab sumpah itu adalah Firman Allah *Ta'ala,* إِنَّ رَبَّكَ لَبِٱلْمِرْصَادِ *'Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi'."*

Muqatil berkata, "هَلْ di sini berada pada posisi *inna*. Taqdirnya: *inna fii dzaalika qasaman lidzii hijr.*" Berdasarkan hal ini maka هَلْ berada pada posisi *jawab qasam* (jawab sumpah).

Ada lagi yang mengatakan bahwa هَلْ tetap sebagai *istifhaam* namun maknanya *at-taqrir* (penetapan). Sama seperti perkataan: *alam an'ama 'alaika* (bukankah Dia telah memberimu kenikmatan), yakni kamu telah mendapatkan kenikmatan.

Ada lagi yang mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan itu adalah *at-ta`kid* (penguatan) bagi apa yang Dia bersumpah dengannya dan Dia bersumpah atasnya. Maknanya: *bal fii dzaalika muqni'un lidzii hijr,* Sedangkan jawab sumpah berdasarkan hal ini adalah Firman Allah *Ta'ala,* إِنَّ رَبَّكَ لَبِٱلْمِرْصَادِ *"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi,"* atau kalimat yang disembunyikan. Makna لِّذِى حِجْرٍ adalah *lidzii lubbin wa aqlin* (mempunyai nurani dan akal). Demikian yang dikatakan oleh ahli tafsir umumnya, kecuali Abu Malik. Dia mengatakan bahwa makna لِّذِى حِجْرٍ adalah *lidzii sitrin minan naas* (memiliki tutupan [nama baik] dari manusia). Sementara menurut Hasan, maknanya adalah *lidzii hilmin*

(memiliki kesantunan).

Al Farra` berkata,[330] "Seluruhnya kembali kepada satu makna: *lidzii hijr, lidzii 'aql, lidzii hilm* dan *lidzii sitr,* semuanya kembali kepada satu makna, yaitu *al-'aql* (akal).

Asal makna *al hijr* adalah *al man'u* (larangan atau penahanan). Dikatakan bagi orang yang memiliki dirinya dan menahannya: *innahu ladzuu hijr*. Dari makna ini pula dikatakan untuk batu: *al hajr*, karena ketahanan dan kekuatannya. Contoh lain, *hajarul haakim 'alaa fulaan*. Artinya, penahanan dan pembatasannya dari melakukan perbuatan. Oleh karena itu disebutkan *al-hujrah,* karena tidak dapatnya melakukan perbuatan di dalamnya.

Al Farra` berkata,[331] "Seorang Arab berkata apabila dia dapat menguasai dirinya sendiri dan dapat mengaturnya, '*Innahu ladzuu hijr*'."

Firman Allah:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ﴿٦﴾ إِرَمَ ذَاتِ ٱلْعِمَادِ ﴿٧﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum Ad? (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi."
(Qs. Al Fajr [89]: 6-7)

Firman Allah *Ta'ala,* أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ *"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat."* Maksudnya, *maalikuka wa khaaliquka* (Pemilik dan Penciptamu). بِعَادٍ ﴿٦﴾ إِرَمَ *"Terhadap kaum Ad?, (yaitu) penduduk Iram."*

---

[330] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/260).
[331] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/260).

Qira`ah ahli Qira`ah pada umumnya adalah بِعَادٍ, yakni bertanwin. Sementara Hasan dan Abu Al Aliyah membaca *bi 'aadi irama,*[332] yakni dengan idhafah. Siapa yang tidak memudhafkannya, berarti dia menjadikan إِرَمَ sebagai namanya dan dia tidak mentanwinkannya, karena dia menjadikan 'Ad sebagai nama ayah mereka dan Iram sebagai nama kabilah. Dia juga menjadikannya sebagai badal darinya atau *athaf bayan.* Siapa yang membacanya dengan idhafah dan tidak mentanwinkannya, berarti dia menjadikannya sebagai nama ibu mereka atau nama negeri mereka. Perkiraan susunan kalimatnya: *bi 'aadin ahli iram.* Sama seperti Firman Allah *Ta'ala,* وَسْئَلِ ٱلْقَرْيَةَ *"Dan tanyalah (penduduk) negeri."* (Qs. Yuusuf [12]: 82). Tidak ditanwinkan karena ta'rif (definitif) dan *ta`niits* (female).

Qira`ah ahli Qira`ah pada umumnya adalah إِرَمَ, yakni dengan huruf hamzah berharakat kasrah. Diriwayatkan juga dari Hasan, *bi 'ada irama,* yakni dengan harakat fathah pada kedua huruf terakhir.[333] Ada juga yang membaca dengan *bi 'aadin irma,* yakni dengan huruf *ra`* berharakat *sukun,*[334] sebagaimana ada juga yang membaca *bi warqikum.* Ada lagi yang membaca *bi 'aadi irama dzaatil 'imaad,* yakni dengan idhafah إِرَمَ kepada ذَاتِ ٱلْعِمَادِ. *Al Iram* artinya *al ilm* (ilmu). Artinya: Terhadap 'Ad penduduk yang memiliki ilmu. Ada juga yang membaca *bi 'aadin irama dzaatil 'imaad* maksudnya Allah menjadikan penduduk yang memiliki bangunan-bangunan tinggi bak bangunan yang runtuh.

Mujahid, Adh-Dhahhak dan Qatadah membaca *arama,* yakni dengan huruf hamzah berharakat fathah.[335] Mujahid berkata, "Siapa yang membaca dengan huruf hamzah berharakat fathah, berarti dia menyerupakan mereka dengan *al aaraam,* yakni *Al A'laam* (bendera). Bentuk tunggalnya adalah *al aram.*

---

[332] *Qira`ah* ini tidak *mutawatir.*
[333] *Qira`ah* ini tidak *mutawatir.*
[334] *Ibid.*
[335] *Ibid.*

Dalam firman ini ada *taqdiim wa ta`khiir* (kalimat yang didahulukan dan diakhirkan). Maksudnya, demi fajar dan seterusnya, sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi, *alam tara* maksudnya *alam yantahi 'ilmuka ila maa fa'ala rabbuka bi'aad* (tidakkah kamu mengetahui apa yang dilakukan Allah terhadap 'Ad). *Ar-Ru'yah* ini maksudnya *ru'yatul qalb* (renungan). Dialog ini ditujukan kepada Rasulullah SAW namun maksudnya adalah umum.

Perkara Ad dan Tsamud bagi orang-orang Arab sudah sangat populer, sebab mereka berada di negeri Arab dan batu Tsamud masih ada sampai sekarang. Sementara perkara Fir'aun mereka dengar dari tetangga mereka, para ahli kitab. Negeri Fir'aun sendiri masih berhubungan dengan negeri Arab. Hal ini telah dipaparkan dalam surah Al Buruuj dan lainnya.

بِعَادٍ maksudnya *bi qaumi 'aad* (terhadap kaum 'Ad). Syahr bin Hausyab meriwayatkan, dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Sesungguhnya orang dari kaum 'Ad dapat membuat alat pembunuh dari batu. Seandainya lima ratus orang dari umat ini bersatu melawannya niscaya mereka tidak dapat mengalahkannya. Bahkan orang dari kaum 'Ad juga dapat menghunjamkan kakinya ke dalam tanah dengan mudah.

Mengenai إِرَمَ, ada yang mengatakan bahwa dia adalah Sam bin Nuh. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Ishaq. Atha` meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA —dan diriwayatkan dari Ibnu Ishaq juga—, dia berkata, "Ad bin Iram." Berdasarkan riwayat ini, Iram adalah bapak Ad. Ad bin Iram bin Aush bin Sam bin Nuh. Namun berdasarkan pendapat pertama, Iram adalah kakek 'Ad.

Ibnu Ishaq berkata, "Sam bin Nuh memiliki beberapa orang anak. Di antara mereka adalah Iram bin Sam dan Arfakhsyadz bin Sam. Di antara anak Iram bin Sam ada yang menjadi orang-orang yang gagah perkasa, raja-raja, para penguasa yang lalim dan zhalim."

Mujahid berkata, "إِرَمَ adalah salah satu umat dari sekian banyak

umat di dunia." Dari Mujahid juga bahwa makna إِرَمَ adalah *al qadimah* (kuno/dahulu kala). Ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Najih. Diriwayatkan dari Mujahid juga bahwa maknanya adalah *al qawiyah* (yang kuat).

Qatadah berkata, "Iram adalah salah satu kabilah 'Ad." Ada lagi yang mengatakan bahwa Iram dan 'Ad adalah dua 'Ad. Yang pertama adalah Iram. Allah SWT berfirman, وَأَنَّهُۥٓ أَهْلَكَ عَادًا ٱلْأُولَىٰ *"Dan bahwasanya Dia telah membinasakan kaum Ad yang pertama."* (Qs. An-Najm [53]: 50). Maka dikatakan untuk orang setelah Ad bin Aush bin Iram bin Sam bin Nuh: 'Ad. Sebagaimana dikatakan untuk Bani Hasyim: Hasyim. Kemudian dikatakan untuk yang pertama dari mereka: *Aad al uula*. Iram adalah penamaan bagi mereka dengan nama kakek mereka. Sedangkan untuk orang-orang setelah mereka maka dikatakanlah *'ad al akhiirah.*

Ma'mar berkata, "إِرَمَ kepadanya berkumpul 'Ad dan Tsamud. Bahkan dikatakan, 'Ad Iram dan Tsamud Iram. Semua kabilah pun bernisbat kepada Iram, ذَاتِ ٱلْعِمَادِ ٱلَّتِى لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِى ٱلْبِلَـٰدِ *"Yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain."*

Dalam riwayat Atha`, Ibnu Abbas RA berkata, "Tinggi maksimal seseorang dari mereka adalah lima ratus hasta dan rendah maksimal seseorang dari mereka adalah tiga ratus hasta." Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA juga bahwa tinggi seseorang dari mereka adalah tujuh puluh hasta.

Menurut Ibnu Al Arabi,[336] itu tidak benar, sebab dalam riwayat shahih disebutkan: *"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dengan tinggi enam puluh hasta. Lalu, penciptaan terus berkurang* (maksudnya tinggi seperti itu berkurang -*penj*) *sampai sekarang."*[337] Sementara itu, Qatadah menyatakan bahwa tinggi seseorang dari mereka adalah dua belas hasta.

---

[336] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/192).

[337] Ini adalah bagian dari hadits shahih yang telah disebutkan takhrijnya.

Abu Ubaidah berkata,[338] "ذَاتِ ٱلْعِمَادِ artinya *dzaatith thuul* (yang tinggi). Dikatakan, *rajulun ma'mad*, apabila seseorang itu berpostur tubuh yang tinggi." Hal senada juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA dan Mujahid.

Diriwayatkan juga dari Qatadah bahwa mereka adalah *'imaadan li qaumihim* (tuan bagi kaum mereka). Dikatakan, *fulaanun amiid al qaum wa amiiduhum*, artinya *sayyiduhum* (tuan mereka). Diriwayatkan dari Qatadah juga, bahwa dikatakan itu kepada mereka, karena mereka suka memindah rumah mereka untuk menghindari kelaparan. Mereka adalah orang-orang yang mendiami tenda-tenda. Mereka berpindah untuk mencari tempat atau daerah hujan dan banyak tumbuh-tumbuhan, kemudian mereka kembali ke tempat tinggal mereka semula.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksud ذَاتِ ٱلْعِمَادِ adalah *dzaatul abniyah al-marfuu'ah 'alal 'imad* (yang memiliki bangunan-bangunan tinggi di atas tiang-tiang). Mereka mendirikan tiang-tiang, lalu membangun istana di atasnya.

Ibnu Zaid berkata, "ذَاتِ ٱلْعِمَادِ yakni menguatkan bangunan dengan tiang. Dalam *Ash-Shihhah*,[339] *al-'imaad* artinya *al-abniyah al-marfuu'ah* (bangunan-bangunan yang tinggi). Bisa dimudzakkarkan dan dimu`annatskan. Bentuk tunggalnya adalah *'imaadah*.

Adh-Dhahhak berkata, "ذَاتِ ٱلْعِمَادِ artinya *dzaatul quwwah wasy syiddah* (yang memiliki kekuatan). Diambil dari *quwwatul a'midah* (kuatnya tiang-tiang). Dalilnya adalah Firman Allah *Ta'ala*, مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً *"Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?"* (Qs. Fushshilat [41]: 15).

Auf meriwayatkan dari Khalid Ar-Rib'i tentang Firman Allah *Ta'ala*, إِرَمَ ذَاتِ ٱلْعِمَادِ, dia berkata, "Maksudnya adalah Damaskus." Ini juga merupakan pendapat Ikrimah dan Sa'id Al Maqburi. Ini juga diriwayatkan

---

[338] Lih. *Majaz Al Qur`an* (2/295).
[339] Lih. *Ash-Shihhah* (2/511).

oleh Ibnu Wahb dan Asyhab dari Malik. Sedangkan Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi berkata, "Maksudnya adalah Iskandariah."

Firman Allah:

***"Yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain."* (Qs. Al Fajr [89]: 8)**

Dhamir *ha`* (kata ganti *ha`*) pada مِثْلُهَا kembali kepada kabilah. Maksudnya, belum pernah diciptakan seperti penduduk kabilah di negeri-negeri lain dalam hal kekuatan, postur tubuh yang besar dan tinggi. Demikian yang diriwayatkan dari Hasan[340] dan lainnya. Dalam Qira`ah Abdullah RA: *allatii lam yukhlaq mitslahum fil bilaad.*[341]

Ada juga yang mengatakan bahwa dhamir itu kembali kepada *al madinah* (kota). Namun pendapat yang pertama adalah yang paling kuat dan inilah pendapat sebagian besar ulama, berdasarkan apa yang telah kami sebutkan.

Orang yang menjadikan إِرَمَ sebagai sebuah kota, berarti dia mengasumsikan ada yang dihilangkan. Maknanya: bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kota 'Ad Iram atau setelah sahabatnya, Iram. Berdasarkan hal ini, Iram adalah mu`annats dan ma'rifah.

Sementara Ibnu Al Arabi memilih bahwa Iram itu adalah Damaskus, sebab tidak ada yang sepertinya di negeri-negeri lain. Kemudian, Ibnu Al Arabi menyebutkan keistimewaannya dengan air yang melimpah dan kebaikan-

---

[340] Lih. Tafsir Hasan Al Bashri (2/416).

[341] *Qira`ah* Abdullah bin Mas'ud RA ini tidak *mutawatir*.

kebaikan lainnya. Kemudian dia berkata, "Sesungguhnya di Iskandariah pun memiliki keajaiban-keajaiban. Bahkan cukup hanya dengan menara-menara saja. Menara-menara itu dibangun di atas tiang-tiang, luar dan dalam. Akan tetapi ada yang menyerupai Iskandariah. Sedangkan Damaskus, tidak ada yang menyerupainya. Diriwayatkan dari Ma'in, dari Malik, bahwa dia telah menemukan sebuah buku di Iskandariah, namun dia tidak tahu buku apa itu? Ternyata di dalamnya tertulis: Aku adalah Syidad bin 'Ad yang meninggikan tiang-tiang. Aku membangunnya ketika belum ada uban di rambut dan belum tiba kematian. Malik berkata, "Sesungguhnya lebih seratus tahun mereka tidak melihat jenazah."

Disebutkan dari Tsaur bin Zaid, bahwa dia berkata, "Aku adalah Syidad bin 'Ad. Aku yang meninggikan tiang-tiang. Tanganku ini yang membuat lembah itu. Aku yang menyimpan perbendaharaan di atas tujuh hasta yang tidak dapat mengeluarkannya kecuali umat Muhammad SAW."

Diriwayatkan bahwa 'Ad memiliki dua anak: Syidad dan Syadid. Keduanya berkuasa dan memiliki kekuatan. Kemudian Syadid meninggal dunia dan kekuasaan pun diserahkan kepada Syidad. Maka dia pun menguasai dunia. Suatu ketika dia mendengat tentang surga. Dia pun berkata, "Aku akan membangun seperti surga itu." Maka dia membangun Iram di daerah tandus Adn dalam tempo tiga ratus tahun. Usia Syidad sendiri adalah sembilan ratus tahun.

Iram adalah kota yang sangat besar. Istana-istananya terbuat dari emas dan perak. Tiang-tiang dan pilar-pilarnya dari zamrud dan yakut. Di sana terdapat beragam jenis pepohonan dan sungai-sungai yang mengalir.

Setelah pembangunannya rampung, Syidad bersama warganya pergi menuju kota itu. Ketika jarak mereka dari kota itu hanya tinggal sehari-semalam perjalanan, Allah SWT mengirimkan kepada mereka suara nyaring dari langit. Seketika itu juga mereka semua binasa.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Qilabah, bahwa dia pergi mencari

unta miliknya. Tiba-tiba dia menemukan kota yang sudah lama hancur tersebut dan membawa apa yang dapat dibawanya. Berita ini sampai kepada Mu'awiyah, maka Mu'awiyah pun segera memanggil Abdullah bin Qilabah untuk menghadap.

Abdullah bin Qilabah pun menceritakan kisahnya. Mu'awiyah lalu mengutus Abdullah bin Qilabah untuk menemui Ka'ab dan menanyakan tentang hal ini. Ka'ab pun menjawab, "Itu adalah Iram yang memiliki bangunan-bangunan tinggi. Kota itu akan dimasuki oleh salah seorang kaum muslimin di masamu (masa Mu'awiyah) yang berambut pirang dan bertubuh pendek, di kepalanya ada ikatan dan di kakinya ada ikatan. Dia pergi untuk mencari untanya." Kemudian Ka'ab menoleh dan melihat Ibnu Qilabah. Seketika itu juga Ka'ab berkata, "Ini, demi Allah, orang yang dimaksudkan."

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksud ayat: belum pernah dibangun seperti bangunan-bangunan Ad yang terkenal dengan tiang-tiangnya.

Ada lagi yang mengatakan bahwa *al iram* artinya *al halak* (kebinasaan). Dikatakan, *arama banuu fulaan*. Artinya, *halakuu* (bani fulan itu binasa). Ini juga dikatakan oleh Ibnu Abbas RA.

Adh-Dhahhak membaca *aramma dzaatil imaad*,[342] maksudnya *ahlakahum* (Dia membinasakan mereka). Maka Dia menjadikan mereka hancur.

Firman Allah:

وَثَمُودَ ٱلَّذِينَ جَابُوا۟ ٱلصَّخْرَ بِٱلْوَادِ ﴿٩﴾

***"Dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah."* (Qs. Al Fajr [89]: 9)**

---

[342] *Qira`ah* Adh-Dhahhak ini tidak *mutawatir*. *Qira`ah* ini telah disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz*, (16/295).

Firman Allah *Ta'ala,* ثَمُودَ adalah kaum Nabi Shalih AS. جَابُوا artinya *qatha'uu* (memotong). Contoh lain, *fulaanun yajuubul bilaad.* Para ahli tafsir berkata, "Orang pertama yang memahat gunung dan memotong batu adalah kaum Tsamud. Mereka membangun 1.700 kota yang seluruhnya terbuat dari batu dan membangun 2.700.000 rumah yang seluruhnya terbuat dari batu. Allah SWT berfirman, وَكَانُوا يَنْحِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا ءَامِنِينَ *"Dan mereka memahat rumah-rumah dari gunung-gunung batu (yang didiami) dengan aman."* (Qs. Al Hijr [15]: 82). Dengan kekuatan mereka, mereka mampu mengeluarkan batu-batu besar, melubangi gunung-gunung dan menjadikannya rumah bagi mereka.

Firman Allah *Ta'ala,* بِالْوَادِ *"Di lembah."* Maksudnya, di lembah Al Qura. Demikian yang dikatakan oleh Muhammad bin Ishaq. Abu Al Asyhab meriwayatkan dari Abu Nadhrah, dia berkata, "Pada masa perang Tabuk, Rasulullah SAW tiba di lembah Tsamud. Saat itu beliau berada di atas kuda pirang. Maka beliau bersabda, *'Percepat jalan kalian, sebab sesungguhnya kalian berada di lembah terlaknat'.*"

Ada yang mengatakan bahwa *al-waadi* adalah tempat di antara dua gunung. Mereka melubangi gunung-gunung untuk dijadikan rumah dan telaga. Setiap tempat yang ada di antara gunung atau jalan yang bisa menjadi aliran air disebut *al wadi* (lembah).

Firman Allah:

وَفِرْعَوْنَ ذِى ٱلْأَوْتَادِ ﴿١٠﴾

***"Dan kaum Firaun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak)."* (Qs. Al Fajr [89]: 10)**

Maksudnya adalah para tentara, prajurit dan pasukan yang akan

mempertahankan kerajaannya. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA.

Ada yang mengatakan bahwa Fir'aun biasa menyiksa orang dengan mengikat mereka di tiang-tiang sampai mati, sebagai tanda kesombongan dan keangkuhannya. Seperti ini juga yang dilakukannya terhadap istrinya, Asiah dan Masyithah, putrinya, seperti yang telah dipaparkan di akhir surah At-Tahriim.

Abdurrahman bin Zaid berkata, "Fir'aun memiliki sebuah batu besar yang diangkat dengan beberapa tali. Kemudian orang membuatkan untuknya tiang-tiang dari besi. Kemudian batu itu dikirim kepadanya." Tentang tiang-tiangnya ini telah dipaparkan secara lengkap dalam surah Shaad. Segala puji hanya bagi Allah.

Firman Allah:

ٱلَّذِينَ طَغَوۡاْ فِي ٱلۡبِلَٰدِ ﴿١١﴾ فَأَكۡثَرُواْ فِيهَا ٱلۡفَسَادَ ﴿١٢﴾ فَصَبَّ عَلَيۡهِمۡ رَبُّكَ سَوۡطَ عَذَابٍ ﴿١٣﴾

"Yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu, karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti adzab."
(Qs. Al Fajr [89]: 11-13)

Firman Allah *Ta'ala,* ٱلَّذِينَ طَغَوۡاْ فِي ٱلۡبِلَٰدِ *"Yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri."* Maksudnya, Ad, Tsamud dan Fir'aun. طَغَوۡا artinya *tamarradu wa 'atau wa tajaawazuul qadr fizh zhulm wal udwaan* (ingkar, membangkang dan melampaui batas dalam kezhaliman dan permusuhan).

Firman Allah *Ta'ala*, فَأَكْثَرُوا فِيهَا ٱلْفَسَادَ *"Lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu."* Maksudnya, *al jaur wal adzaa* (kezhaliman dan gangguan). ٱلَّذِينَ طَغَوْا berada pada posisi nashab sebagai *maf'ul* (objek) celaan. Ini yang terbaik. Namun boleh juga berada pada posisi rafa' sebagai khabar mubtada` yang disembunyikan, yaitu *hum alladziina thaghau*. Boleh juga berada pada posisi jar sebagai sifat bagi orang-orang yang telah disebutkan: 'Ad, Tsamud dan Fir'aun.

Firman Allah *Ta'ala*, فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ *"Karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti adzab."* Maksudnya, *afragha alaihim wa alqaa* (menuangkan kepada mereka dan menimpakannya). Dikatakan, *shabba ala fulaanin khil'atan* maksudnya *alqaahaa alaih*.

سَوْطَ عَذَابٍ artinya *nashiiba adzaab* (bagian adzab). Ada juga yang mengatakan, *syiddatahu* (kekerasan adzab), karena *as-sauth* (cemeti) bagi mereka adalah alat adzab paling menyakitkan.

Al Farra` berkata,[343] "Itu adalah kalimat yang biasa dikatakan oleh orang Arab untuk setiap jenis siksaan. Asalnya, cemeti itu adalah alat siksa yang biasa mereka gunakan. Lalu, diungkapkan untuk setiap siksaan, sebab dengan cemeti itulah puncak siksaan."

Ada lagi yang mengatakan bahwa maknanya adalah adzab yang dapat mencampur daging dan darah. Dari perkataan, *saathahu yasuuthuhu*, artinya *khalathahu* (mencampurnya), *fahuwa saa'ithun*. Maka *as-sauth* adalah campuran sesuatu, sebagiannya dengan sebagian lainnya.

Abu Zaid berkata, "Dikatakan, *amwaaluhum sawiithah bainahum*, artinya *mukhtalathah* (bercampur)." Demikian yang diriwayatkan oleh Ya'qub dari Ibu Zaid. Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya, Dia menjadikan

---

[343] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/261).

cemeti mereka yang mereka gunakan untuk memukul sebagai adzab. Dikatakan, *saatha daabbatahu yasuuthuhaa*, artinya *dharabahaa bi sauthihi* (dia memukul dengan cemetinya)."

Diriwayatkan dari Amr bin Ubaid, bahwa apabila Hasan menemukan ayat ini, diapun berkata, "Sesungguhnya Allah memiliki begitu banyak cemeti. Maka Diapun mengadzab mereka dengan salah satu cemeti itu." Qatadah berkata, "Setiap sesuatu yang digunakan oleh Allah untuk mengadzab disebut *sautha adzaab*."

Firman Allah:

"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi."
(Qs. Al Fajr [89]: 14)

Maksudnya, Dia mengawasi amal setiap manusia hingga Dia pun membalasnya. Demikian yang dikatakan oleh Hasan[344] dan Ikrimah. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya mengawasi jalan para hamba. Tidak ada satupun yang luput dari-Nya. *Al marshad* dan *al mirshaad* artinya *ath-thariiq*. Hal ini telah dijelaskan dalam surah At-Taubah.[345] Segala puji hanya bagi Allah.

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Sesungguhnya di neraka itu ada tujuh jembatan. Di jembatan pertama, manusia akan ditanya tentang keimanan. Jika dia dapat mendatangkan keimanan itu dengan sempurna maka dia dapat melewati jembatan ini menuju jembatan

---

[344] Lih. Tafsir Hasan Al Bashri (2/416).
[345] Lih. Tafsir ayat 5 dari surah At-Taubah.

kedua. Di jembatan kedua ini, dia akan ditanya tentang shalat. Jika dia dapat mendatangkannya maka dia dapat melewati jembatan ini menuju jembatan ketiga. Di jembatan ketiga ini, dia akan ditanya tentang zakat. Jika dia dapat mendatangkannya maka dia dapat melewati jembatan ini menuju jembatan keempat. Di jembatan keempat ini, dia akan ditanya tentang puasa bulan Ramadhan. Jika dia dapat mendatangkannya maka dia dapat melewati jembatan ini menuju jembatan kelima. Di jembatan kelima ini, dia akan ditanya tentang haji dan umrah. Jika dia dapat mendatangkan keduanya maka dia dapat melewati jembatan ini menuju jembatan keenam. Di jembatan keenam ini, dia akan ditanya tentang silaturrahim. Jika dia dapat mendatangkannya maka dia dapat melewati jembatan ini menuju jembatan ketujuh. Di jembatan ketujuh ini, dia akan ditanya tentang kezhaliman-kezhaliman. Lalu ada seseorang yang berseru, 'Siapa yang pernah dizhalimi, silakan datang.' Maka diapun dibalas dan juga membalas. Inilah maksud firman Allah *azza wa jalla*, إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ *'Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi'.*"

Ats-Tsauri berkata, "لَبِالْمِرْصَادِ maksudnya adalah neraka Jahanam. Padanya ada tiga jembatan: jembatan silaturrahim, jembatan amanah dan jembatan Allah SWT."

Menurut saya (Al Qurthubi): Maksudnya adalah hikmah, kehendak dan urusan-Nya. *Wallahu a'lam.*

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA juga, لَبِالْمِرْصَادِ artinya *yasma'u wa yaraa* (mendengar dan melihat).

Menurut saya (Al Qurthubi): Ini pendapat yang bagus. Dia mendengar semua perkataan mereka juga bisikan mereka dan melihat, yakni mengetahui semua amal mereka juga isi hati mereka, hingga Dia pun membalas semua amal tersebut.

Diriwayatkan dari salah seorang Arab bahwa dia pernah ditanya, "Di mana Tuhanmu?" Dia menjawab, "*Bil mirshaad.*" Diriwayatkan dari Amr bin Ubaid bahwa dia membaca surah ini di dekat Al-Manshur hingga sampai

ayat ini. Dia lalu berkata, "إِنَّ رَبَّكَ لَبِٱلْمِرْصَادِ *'Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi,'* hai Abu Ja'far!"

Firman Allah:

فَأَمَّا ٱلْإِنسَٰنُ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ رَبُّهُۥ فَأَكْرَمَهُۥ وَنَعَّمَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾ وَأَمَّآ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَهَٰنَنِ ﴿١٦﴾

"Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata, 'Tuhanku telah memuliakanku.' Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka dia berkata, 'Tuhanku menghinakanku'."

(Qs. Al Fajr [89]: 15-16)

Firman Allah *Ta'ala,* فَأَمَّا ٱلْإِنسَٰنُ *"Adapun manusia."* Maksudnya adalah orang kafir. Ibnu Abbas RA berkata, "Yang dimaksudkan adalah Utbah bin Rabi'ah dan Abu Hudzaifah bin Mughirah." Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksudkan adalah Umaiyah bin Khalaf. Ada lagi yang mengatakan bahwa yang dimaksudkan adalah Ubay bin Khalaf.

Firman Allah *Ta'ala,* إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ رَبُّهُۥ *"Apabila Tuhannya mengujinya."* Maksudnya, menguji dan mencobanya dengan kenikmatan. مَا adalah tambahan[346] shilah. فَأَكْرَمَهُۥ *"Lalu dimuliakan-Nya,"* dengan harta,

---

[346] Kami sudah sering mengingatkan bahwa tidak ada di dalam Al Qur`an satupun huruf tambahan, karena Al Qur`an adalah firman Tuhan Yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui. Setiap huruf pasti didatangkan karena suatu hikmah yang amat tinggi, yang terkadang tidak dapat dicapai oleh akal kita, karena keterbatasannya. Oleh

وَنَعَّمَهُۥ "*Dan diberi-Nya kesenangan,*" dengan apa yang diluaskan oleh-Nya. فَيَقُولُ رَبِّيٓ أَكۡرَمَنِ "*Maka dia berkata, 'Tuhanku telah memuliakanku.'*" Dia gembira dengan semua itu, namun tidak bersyukur kepada Allah.

Firman Allah *Ta'ala,* وَأَمَّآ إِذَا مَا ٱبۡتَلَىٰهُ "*Adapun bila Tuhannya mengujinya.*" Maksudnya, menguji dan mencobanya dengan kefakiran. فَقَدَرَ "*Lalu membatasi,*" yakni *dhayyaqa* (menyempitkan), رِزۡقَهُۥ عَلَيۡهِ "*Rezekinya,*" sedikit. فَيَقُولُ رَبِّيٓ أَهَٰنَنِ "*Maka dia berkata, 'Tuhanku menghinakanku.'*" Maksudnya, *aulaanii hawaanan.*

Inilah sifat orang kafir yang tidak beriman dengan kebangkitan. Kemuliaan dan kehinaan menurutnya adalah banyak dan sedikitnya kebahagiaan yang di dapatkannya di dalam dunia. Sedangkan orang mukmin, kemuliaan menurutnya adalah Allah memuliakannya dengan ketaatan dan taufik-Nya yang dapat membawa kepada kebahagiaan di akhirat. Namun jika dia mendapatkan kelapangan di dalam dunia, dia memuji kepada Allah dan bersyukur kepada-Nya.

Menurut saya (Al Qurthubi): Dua ayat ini adalah gambaran tentang sifat orang kafir. Banyak kaum muslimin yang mengira bahwa apa yang diberikan Allah kepadanya merupakan bukti kemuliaan dan keutamaannya di sisi Allah. Bahkan terkadang, karena kejahilannya dia berkata, "Seandainya bukan karena kemuliaanku, tentu Allah tidak akan memberikan semua ini kepadaku." Sebaliknya, jika mendapatkan kesusahan, dia mengira bahwa kesusahan ini menimpanya karena kehinaannya di sisi Allah.

Qira`ah ahli Qira`ah pada umumnya adalah فَقَدَرَ, yakni huruf *dal* tidak bertasydid. Sementara Ibnu Amir membaca dengan huruf *dal*

---

karena itu kita wajib membersihkan Al Qur`an dari perkataan ada huruf tambahan padanya.

[347] *Qira`ah* dengan tasydid ini *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Taqrib An-Nasyr,* h. 188 dan *Al Iqna',* (2/810).

bertasydid.[347] Keduanya ada dalam bahasa. Namun yang terbaik adalah tanpa tasydid. Hal ini berdasarkan Firman Allah *Ta'ala*, وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُۥ *"Dan orang yang disempitkan rezekinya."* (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 7).

Abu Amr berkata, "قُدِرَ artinya *qudira* dan *qaddara* artinya memberikannya dengan ukuran yang cukup. Seandainya Dia melakukan demikian, tentu orang kafir itu tidak akan berkata, رَبِّيٓ أَهَٰنَنِ *'Tuhanku menghinakanku'.*"

Ulama Haramain dan Abu Amr membaca *rabbiya*, dengan huruf *ya`* berharakat fathah pada dua tempat,[348] sementara lainnya mensukunkannya.

Al Bizzi, Ibnu Muhaishin dan Ya'qub menetapkan huruf *ya`* pada أَكْرَمَنِ dan أَهَٰنَنِ,[349] karena ia adalah isim. Maka ia tidak dapat dihilangkan. Sementara para ulama Madinah hanya menetapkannya pada waktu washal (bacaan terus), tidak pada waktu waqaf (berhenti),[350] karena mengikuti mushhaf. Sementara Abu Amr mengabarkan penetapan huruf *ya`* ini pada waktu washal, atau menghilangkannya, karena menyesuaikan dengan ayat, dan menghilangkannya pada waktu waqaf karena mengikuti tulisan mushhaf.

Sedangkan ahli *Qira`ah* lainnya membacanya dengan tanpa huruf *ya`*, karena pada dua tempat tertulis tanpa *ya`*. Sesuai dengan Sunnah, tidak boleh menyalahi tulisan mushhaf, karena tulisan itu merupakan kesepakatan para sahabat.

---

[348] *Qira`ah* dengan huruf *ya`* ini *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Al Iqna'* (2/810) dan *Taqrib An-Nasyr*, h. 188.

[349] *Qira`ah* ini *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Al Iqna'* (2/811) dan *Taqrib An-Nasyr*, h. 188.

[350] *Qira`ah* ini *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Al Iqna'* (2/811) dan *Taqrib An-Nasyr*, h. 188.

Firman Allah:

كَلَّا ۖ بَل لَّا تُكْرِمُونَ ٱلْيَتِيمَ ﴿١٧﴾ وَلَا تَحَٰٓضُّونَ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿١٨﴾ وَتَأْكُلُونَ ٱلتُّرَاثَ أَكْلًا لَّمًّا ﴿١٩﴾ وَتُحِبُّونَ ٱلْمَالَ حُبًّا جَمًّا ﴿٢٠﴾

"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin, dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampur baurkan (yang halal dan yang batil), dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan." **(Qs. Al Fajr [89]: 17-20)**

Firman Allah *Ta'ala,* كَلَّا *"Sekali-kali tidak (demikian)."* Ini adalah bantahan. Maksudnya, sebenarnya tidak seperti apa yang dia kira. Kekayaan bukan karena keutamaannya dan kefakiran bukan karena kehinaannya. Kefakiran dan kehinaan itu adalah ketetapan dan keputusan-Ku.

Al Farra' berkata,[351] "كَلَّا di tempat ini bermakna tidak sepantasnya seorang hamba bersikap seperti itu. Akan tetapi dia harus memuji Allah atas kekayaan dan kefakiran. Dalam sebuah hadits: *Allah Azza wa jalla berfirman, 'Sekali-kali tidak. Aku tidak memuliakan orang yang Aku muliakan dengan banyaknya dunia dan tidak menghinakan orang yang Aku hinakan dengan sedikitnya dunia. Sesungguhnya Aku memuliakan orang yang Aku muliakan dengan taat kepada-Ku dan Aku menghinakan orang yang Aku hinakan dengan maksiat kepada-Ku'."*[352]

---

[351] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/261).

[352] HR. Malik dalam pembahasan tentang sedekah, hadits no. 6.

Firman Allah *Ta'ala,* بَل لَّا تُكْرِمُونَ ٱلْيَتِيمَ *"Sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim."* Ini adalah pemberitahuan tentang apa yang mereka perbuat, seperti tidak memberikan harta warisan kepada anak yatim dan memakan hartanya secara berlebihan.

Abu Amr dan Ya'qub membaca *yukrimuuna, yahaadhdhuuna, ya`kuluuna dan yuhibbuuna,* yakni dengan huruf *ya`,*[353] sebab sebelumnya telah disebutkan *al insaan* (manusia). Namun yang dimaksud dengan *al insaan* ini adalah *al-jins* (jenis manusia). Oleh karena itu, diungkapkan dengan bentuk jamak.

Sedangkan ahli Qira`ah lainnya membaca empat fi'il tersebut dengan huruf *ta`*, yakni dalam bentuk dialog dan percakapan berhadapan. Seakan-akan Dia berfirman kepada mereka dengan firman itu sebagai bentuk kecaman dan celaan.

Tidak memuliakan anak yatim adalah dengan tidak memberikan haknya dan memakan hartanya sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya. Muqatil berkata, "Ayat ini turun pada Qudamah bin Mazh'un, seorang anak yatim dalam pemeliharaan Umaiyah bin Khalaf."

Firman Allah *Ta'ala,* وَلَا تَحَٰٓضُّونَ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ *"Dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin."* Maksudnya, tidak menyuruh keluarga mereka untuk memberi makan orang miskin yang datang kepada mereka.

Ahli Qira`ah Kufah membaca تَحَٰٓضُّونَ, yakni dengan huruf *ta`* dan *ha`* berharakat fathah dan alif setelah huruf *ha`*. Maksudnya, *yahuddhu ba'dhuhum ba'dhan* (sebagian mereka mengajak kepada sebagian lainnya). Asalnya adalah *tatahaadhdhuuna.* Lalu salah satu huruf ta` dihilangkan

---

[353] *Qira`ah* dengan huruf ya` pada fi'il-fi'il ini adalah *Qira`ah mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Al Iqna'* (2/810).

karena perkataan sudah menunjukkannya. Ini adalah pilihan Abu Ubaid.

Sedangkan diriwayatkan dari Ibrahim, Asy-Syaizari dari Al Kisa`i dan As-Sulami: *tuhaadhdhuuna*, yakni dengan huruf *ta`* berharakat dhammah.[354] Pola *tufaa'iluuna* dari *al hadhdh*, yang berarti *al hatsts* (menganjurkan).

Firman Allah *Ta'ala,* وَتَأْكُلُونَ ٱلتُّرَاثَ *"Dan kamu memakan harta pusaka."* Maksudnya, harta pusaka anak yatim. Asalnya *al waraats*, dari *waratstu*. Lalu huruf *wau* diganti dengan huruf *ta`*. Sebagaimana orang Arab berkata pada *tujaah, tukhmah, tuka`ah, tu`dah* dan seumpamanya. Hal ini telah dijelaskan sebelumnya.

أَكْلًا لَّمًّا maksudnya *syadiidan* (keras). Demikian yang dikatakan oleh As-Suddi. Ada juga yang mengatakan bahwa لَّمًّا maksudnya *jam'an* (mencampur). Dari perkataan mereka, *lamamtu ath-tha'aam lamman*, apabila aku memakannya dengan cara dicampur-campur. Demikian yang dikatakan oleh Hasan dan Abu Ubaidah.[355] Asal makna *al-lamm* dalam bahasa Arab adalah *al jam'u* (mengumpulkan). Dikatakan, *lamamtu asy-syai'a alammuhu lamman*: apabila aku mengumpulkan sesuatu. Contoh lain, dikatakan, *lammallaahu sya'tsahu*, artinya semoga Allah kumpulkan semua urusannya yang berantakan.

Laits berkata, "*Al-Lamm* artinya *al-jam'u asy-syadiid*. Contoh, *hajarun malmuum* dan *katiibah malmuumah. Al-Aaakil yalummu ats-tsariid, fa yajma'uhu laqman tsumma ya`kuluhu* (orang yang makan itu mengumpulkan potongan roti. Dia mengumpulkannya hingga menjadi satu suapan, kemudian dia memakannya)." Mujahid berkata, "*Yasuffuhu saffan.*"

Hasan berkata, "Maksudnya, memakan bagiannya dan bagian orang lain." Ibnu Zaid berkata, "Maksudnya, apabila dia memakan hartanya, dia

---

[354] *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/298) dan Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (4/211).

[355] Lih. *Majaz Al Qur`an* karya Abu Ubaidah, 2/298.

mengumpulkannya dengan harta orang lain, lalu dia memakannya pula. Dia tidak memikirkan apakah dia makan dari cara yang kotor atau cara yang baik."

Ibnu Zaid berkata lagi, "Orang-orang musyrik tidak mewariskan apapun untuk kaum perempuan dan anak-anak. Justru mereka memakan harta warisan mereka bersama warisan mereka sendiri."

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya, mereka memakan apa yang telah dikumpulkan oleh mayit yang didapatkannya dengan cara zhalim, padahal dia tahu akan hal itu. Dia mengumpulkan antara yang haram dan yang halal dalam makanan.

Boleh mencela ahli waris yang mendapatkan harta dengan mudah, tanpa harus mengeluarkan keringat, lalu dia berlebih-lebihan dalam membelanjakannya dan memakannya tanpa perhitungan, mengumpulkan beragam makanan, minuman dan buah-buahan yang lezat, sebagaimana yang dilakukan oleh ahli waris yang malas.

Firman Allah *Ta'ala*, وَتُحِبُّونَ ٱلْمَالَ حُبًّا جَمًّا *"Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan."* جَمًّا artinya *katsiiran* (banyak), halal dan haram. Dikatakan, *jamma asy-syai'u yajummu jumuuman, fahuwa jammun* dan *jaammun*. Contoh lain, *jamma al-maa`u fil haudh*: apabila air berkumpul dan banyak. *Al Jammah* adalah tempat berkumpulnya air. *Al Jumuum* artinya sumur yang banyak airnya. *Al Jumuum* adalah bentuk masdar. Dikatakan, *jamma al-maa`u yajummu jumuuman*: apabila banyak airnya di dalam sumur dan terkumpul, setelah airnya diambil.

Firman Allah:

كَلَّآ إِذَا دُكَّتِ ٱلْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ﴿٢١﴾

***"Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut."* (Qs. Al Fajr [89]: 21)**

Firman Allah *Ta'ala,* كَلَّآ *"Jangan (berbuat demikian)."* Maksudnya, tidak demikian seharusnya. Ini adalah bantahan terhadap ketamakan mereka kepada dunia dan perbuatan mengumpulkan dunia yang mereka lakukan. Sebab, orang yang melakukan hal seperti ini pasti akan menyesal pada hari bumi berguncang. Pada saat itu, tidak ada gunanya lagi penyesalan.

Aḍ-Dakk artinya *al kasr wa ad-daqq* (pecah dan berguncang). Hal ini telah dijelaskan sebelumnya. Maksudnya, bumi berguncang dan bergerak secara terus-menerus.

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya, berguncang, maka sebagiannya menguncang akan sebagian lainnya." Al-Mubarrad berkata, "Maksudnya, runtuh dan tidak ada lagi tempat tinggi. Dikatakan, *naaqatun dakkaa`un* artinya unta tanpa punuk." Hal ini telah dijelaskan dalam surah Al-A'raaf dan surah Al Haaqqah.

Firman Allah *Ta'ala,* دَكًّا دَكًّا *"Berturut-turut."* Maksudnya, berkali-kali. Berguncang, lalu sebagiannya menghancurkan sebagian lainnya. Maka, hancurlah segala sesuatu yang ada di permukaan bumi.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah menguncang gunung-gunung hingga menjadi rata. Ada lagi yang mengatakan bahwa *dakkat* artinya *istawat* (rata). Tidak ada lagi rumah-rumah, istana-istana, gunung-gunung dan seluruh bangunan. Dari makna ini dibuat kata *ad-dukkaan* (toko), karena rata bentuknya.

Ad-Dakk juga berarti menggugurkan yang tinggi dari bumi hingga terhampar. Inilah makna perkataan Ibnu Mas'ud RA dan Ibnu Abbas RA: *tamuddul ardhu maddal adiim* (bumi terbentang seperti tikar).

Firman Allah:

وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾ وَجِاْىٓءَ يَوْمَئِذٍۭ بِجَهَنَّمَ ۚ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ ٱلْإِنسَٰنُ وَأَنَّىٰ لَهُ ٱلذِّكْرَىٰ ﴿٢٣﴾

***"Dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris. Dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahanam; dan pada hari itu ingatlah manusia akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya."* (Qs. Al Fajr [89]: 22-23)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَجَآءَ رَبُّكَ *"Dan datanglah Tuhanmu."* Maksudnya, perintah dan keputusan-Nya. Demikian yang dikatakan oleh Hasan. Ini termasuk bab *hadzful mudhaaf* (menghilangkan mudhaf). Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah Tuhan mereka datang dengan ayat-ayat yang besar. Ini sama seperti Firman Allah *Ta'ala,* إِلَّآ أَن يَأْتِيَهُمُ ٱللَّهُ فِى ظُلَلٍ مِّنَ ٱلْغَمَامِ *"Melainkan datangnya Allah dan malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan."* (Qs. Al Baqarah [2]: 210). Maksudnya adalah *bi zhulalin.*

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah Dia menjadikan datangnya ayat-ayat (tanda-tanda) seperti kedatangan-Nya, sebagai pengagungan bagi ayat-ayat tersebut. Contoh lain, Firman Allah *Ta'ala* dalam hadits: *"Hai anak Adam, Aku sakit namun kamu tidak menjenguk-Ku, Aku meminta minum kepadamu namun kamu tidak memberi-Ku minum dan Aku meminta makan kepadamu namun*

kamu tidak memberi-Ku makan."[356]

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksud وَجَآءَ رَبُّكَ *"Dan datanglah Tuhanmu,"* adalah hilang kesamaran hari itu dan hari itu dapat diketahui secara mudah. Sebagaimana hilang kesamaran dan keraguan ketika telah datang sesuatu yang diragukan.

Ahli isyarat berkata, "Maksudnya, nampak kekuasaan-Nya dan meliputi. Allah tidak bersifat berpidah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Bagaimana bisa Dia berpindah-pindah, sedangkan tidak ada tempat bagi-Nya dan tidak ada waktu juga masa bagi-Nya. Sebab, berlakunya waktu atas sesuatu berarti ada waktu-waktu yang terlewatkan. Siapa yang melewatkan satu waktu berarti dia adalah orang yang lemah.

Firman Allah *Ta'ala,* وَالْمَلَكُ maksudnya, *al mala'ikah* (malaikat). صَفًّا صَفًّا maksudnya *shufuufan* (berbaris-baris). وَجِاْيٓءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ *"Dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahanam."* Ibnu Abbas RA dan Muqatil berkata, "Jahanam digiring dengan tujuh puluh ribu tali kekang. Setiap tali kekang dipegang oleh tujuh puluh ribu malaikat. Jahannam itu mengeluarkan suara. Hingga ditempatkan di sebelah kiri Arsy."

Dalam *Shahih Muslim,* dari Abdullah bin Mas'ud RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ، لَهَا سَبْعُوْنَ أَلْفَ زِمَامٍ، مَعَ كُلِّ زِمَامٍ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ يَجُرُّوْنَهَا

"Pada hari itu Jahannam didatangkan. Padanya ada tujuh puluh ribu tali kekang. Setiap tali kekang dipegang oleh tujuh puluh ribu malaikat. Mereka menarik Jahanam itu'."[357]

---

[356] *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.
[357] HR. Muslim dalam pembahasan tentang surga dan kenikmatannya (4/2184).

Abu Sa'id Al Khudhri berkata, "Ketika turun Firman Allah Ta'ala, وَجِاْيٓءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ *'Dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahanam,'* perasaan Rasulullah SAW langsung berubah dan itu dapat dilihat dari raut wajah beliau, hingga hal ini membuat cemas para sahabat beliau. Kemudian beliau bersabda, *'Jibril telah membacakan kepadaku Firman Allah Ta'ala:*

كَلَّآ إِذَا دُكَّتِ ٱلْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ﴿٢١﴾ وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾ وَجِاْيٓءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ

'Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut. Dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris. Dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahanam.'

Ali RA berkata, 'Aku pernah bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana Jahaman itu didatangkan?' Beliau menjawab, *'Dia didatangkan dengan tujuh puluh ribu tali kekang. Setiap tali kekang dipegang oleh tujuh puluh ribu malaikat. Tiba-tiba Jahanam itu berontak. Seandainya dilepaskan niscaya seluruh makhluk yang ada di padang mahsyar akan terbakar. Kemudian Jahanam menghadap kepadaku, lalu dia berkata, 'Aku tidak ada urusan denganmu, hai Muhammad. Sesungguhnya Allah telah mengharamkan dagingmu atasku.'*[358] Maka tidak ada seorangpun kecuali dia berkata, 'Diriku, diriku!' Kecuali Muhammad SAW. Sesungguhnya beliau berucap: Wahai Tuhanku, umatku! Wahai Tuhanku, umatku!"

Firman Allah *Ta'ala,* يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ ٱلْإِنسَٰنُ *"Pada hari itu ingatlah manusia."* Maksudnya, sadar dan bertaubat. Yakni orang kafir atau orang yang lebih mementingkan dunia. وَأَنَّىٰ لَهُ ٱلذِّكْرَىٰ *"Akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya."* Maksudnya, dari mana datangnya

---

[358] Disebutkan oleh Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (9/368-369), akan tetapi tidak ada di sana ungkapan: *Kemudian Jahanam menghadap kepadaku* dan seterusnya.

kesadaran dan taubat itu, padahal dia telah mengacuhkannya di dalam dunia. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya: dari mana datangnya manfaat mengingat itu baginya. Tentunya, harus ada asumsi *hadzful mudhaaf*. Jika tidak maka antara يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ dan antara وَأَنَّىٰ لَهُ ٱلذِّكْرَىٰ ada ketidakcocokan. Demikian yang dikatakan oleh Az-Zamakhsyari.[359]

Firman Allah:

يَقُولُ يَٰلَيْتَنِى قَدَّمْتُ لِحَيَاتِى ﴿٢٤﴾

"Dia mengatakan, 'Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal saleh) untuk hidupku ini'."
(Qs. Al Fajr [89]: 24)

Firman Allah *Ta'ala*, لِحَيَاتِى: maksudnya, *fii hayaatii*. *Lam* pada لِحَيَاتِى: bermakna *fii*. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya, aku telah melakukan perbuatan yang baik untuk hidupku. Maksudnya, untuk hidup yang tidak ada kematian di dalamnya. Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah kehidupan ahli neraka itu tidak nyaman. Seakan-akan tidak ada kehidupan bagi mereka.

Makna ayat: Alangkah baiknya aku melakukan suatu kebaikan untuk keselamatanku dari api neraka, hingga akupun termasuk orang yang baginya kehidupan yang nyaman.

---

[359] Lih. *Al Kasysyaf* (4/211).

Firman Allah:

فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُعَذِّبُ عَذَابَهُۥٓ أَحَدٌ ﴿٢٥﴾ وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُۥٓ أَحَدٌ ﴿٢٦﴾

***"Maka pada hari itu tiada seorang pun yang menyiksa seperti siksa-Nya, dan tiada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya."* (Qs. Al Fajr [89]: 25-26)**

Firman Allah *Ta'ala*, فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُعَذِّبُ عَذَابَهُۥٓ أَحَدٌ *"Maka pada hari itu tiada seorang pun yang menyiksa seperti siksa-Nya."* Maksudnya, tidak ada seorangpun yang mengadzab seperti adzab Allah SWT dan tidak ada seorangpun yang mengikat seperti ikatan-Nya. Kinayah ini kembali kepada Allah SWT. Ini adalah pendapat Ibnu Abbas RA dan Hasan.

Al Kisa`i membaca *laa yu'adzdzabu* dan *wa laa yuutsaqu*, yakni dengan huruf *dzal* dan huruf *tsa`* berharakat fathah.[360] Maksudnya: Tidak ada seorangpun di dunia yang diadzab seperti adzab Allah terhadap orang kafir pada hari itu dan tidak ada seorangpun yang diikat seperti orang kafir diikat.

Orang yang dimaksud di sini adalah Iblis, karena dalil menunjukkan bahwa dialah orang yang paling berat siksaannya akibat kejahatannya. Ungkapan ini dimutlakkan karena tafsir yang mengiringinya.

Ada juga yang mengatakan bahwa orang yang dimaksud di sini adalah Umayyah bin Khalaf. Demikian yang diceritakan oleh Al Farra`. Maksud ayat: Tidak ada seorangpun yang diadzab seperti adzab orang kafir ini dan tidak ada seorangpun yang diikat dengan rantai dan belenggu seperti ikatannya akibat kekufuran dan pembangkangannya yang sampai puncaknya.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya tidak ada seorangpun

---

[360] *Qira`ah* ini termasuk *Qira`ah* tujuh yang *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Al Iqna'* (2/810) dan *Taqrib An-Nasyr*, h. 188.

yang diadzab untuk menggantikannya. Artinya tidak ada tebusan baginya. *Al Adzaab* bermakna *At-ta'dziib* dan *al watsaaq* bermakna *al itsaq*.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya tidak ada seorangpun yang bukan orang kafir diadzab seperti adzab orang kafir.

Abu Ubaid dan Abu Hatim memilih *Qira`ah* dengan fathah huruf *dzal* dan huruf *tsa`* dan *haa'* merupakan dhamir (kata ganti) orang kafir, sebab ini sudah dimaklumi, bahwa tidak ada seorangpun yang diadzab seperti adzab dari Allah.

Abu Qilabah meriwayatkan dari Rasulullah SAW bahwa beliau membaca dengan huruf *dzal* dan huruf *tsa`* berharakat fathah. Diriwayatkan juga bahwa Abu Amru rujuk kepada Qira`ah Rasulullah SAW ini.

Abu Ali berkata, "Boleh juga dhamir itu kembali kepada orang kafir berdasarkan Qira`ah sejumlah ahli *Qira`ah*. Maksud ayat: Seorangpun tidak boleh mengadzab seseorang seperti adzab terhadap orang kafir ini. Artinya, *haa`* untuk orang kafir. Sedangkan yang dimaksud dengan أَحَدٌ adalah para malaikat yang bertugas mengadzab ahli neraka.

Firman Allah:

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَٱدْخُلِى فِى عِبَٰدِى ﴿٢٩﴾ وَٱدْخُلِى جَنَّتِى ﴿٣٠﴾

"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku."
(Qs. Al Fajr [89]: 27-30)

Firman Allah *Ta'ala,* يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ *"Hai jiwa yang tenang."* Setelah Allah SWT menyebutkan keadaan orang yang lebih

mementingkan dunia hingga mereka mengenyampingkan Allah SWT dalam kekayaan dan kefakirannya, Allah SWT pun menyebutkan keadaan orang yang tenang jiwanya kepada Allah SWT. Dia tunduk kepada perintah-Nya dan bertawakkal kepada-Nya. Ada juga yang mengatakan bahwa ini termasuk perkataan para malaikat kepada para wali (kekasih) Allah *azza wa jalla.*

ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ artinya *As-Sakinah al muuqinah* (yang tenang dan yakin). Yakin bahwa Allah adalah Tuhannya. Demikian yang dikatakan oleh Mujahid dan lainnya. Ibnu Abbas RA berkata, "Maksudnya, tenang dengan pahala dari Allah SWT." Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas RA, bahwa maksudnya *al mu`minah* (yang beriman). Hasan berkata, "Maksudnya, *al mu`minah al muqinah* (yang beriman dan yakin)."[361] Diriwayatkan dari Mujahid juga, bahwa maksudnya ridha dengan ketentuan Allah (*ar-raadhiyah bi qadhaa`illaah*), yang meyakini bahwa apa yang luput darinya tidak akan mengenainya dan apa yang mengenainya tidak akan luput darinya.

Muqatil berkata, "*Al Aaminah min azdaabillaah* (yang aman dari adzab Allah). Dalam Qira`ah Ubay bin Ka'ab RA, *yaa ayyatuhan nafsul aaminah al muthma`innah.*[362]

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah yang meyakini seyakin-yakinnya dengan apa yang dijanjikan Allah SWT di dalam kitab-Nya. Ibnu Kaisan berkata, "ٱلْمُطْمَئِنَّةُ di sini artinya *al mukhlishah* (yang ikhlas)." Ibnu Atha` berkata, "Maksudnya, *al arifah* (kenal Allah dengan sebenarnya) yang tidak tahan menunggu untuk bertemu dengan-Nya sekejap matapun."

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah yang tenang dengan dzikir kepada Allah. Dasarnya adalah firman Allah *Azza wa Jalla,*

---

[361] Lih. Tafsir Hasan Al Bashri (2/418).

[362] *Qira`ah* Ubay ini tidak *mutawatir*. *Qira`ah* ini disebutkan oleh Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (4/212).

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ *"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah."* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 28).

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah yang tenang dengan keimanan lagi membenarkan dengan kebangkitan dan pahala. Ibnu Zaid berkata, "Tenang, karena dikabarkan surga kepadanya ketika tiba kematiannya, ketika kebangkitannya dan pada hari berkumpul seluruh makhluk."

Abdullah bin Buraidah meriwayatkan dari ayahnya, dia berkata, "Maksudnya adalah jiwa Hamzah." Namun yang benar adalah ayat ini umum, mencakup seluruh jiwa yang beriman, ikhlas dan taat. Hasan Al Bashri berkata,[363] "Sesungguhnya apabila Allah SWT hendak mencabut ruh hamba-Nya yang beriman, ruh/jiwa itu tenang kepada Allah dan Allah tenang (ridha) kepadanya."

Amru bin Ash RA berkata, "Apabila seorang yang beriman hendak meninggal dunia, Allah SWT mengirim dua orang malaikat kepadanya. Dia juga mengirimkan sebuah hadiah dari surga bersama kedua malaikat itu. Lalu, kedua malaikat itu berkata, 'Keluarlah kamu, hai jiwa yang tenang dalam keadaan ridha dan diridhai. Keluarlah kamu kepada ketenangan dan wewangian. Tuhan ridha, tidak murka.' Maka keluarlah jiwa itu dengan bau wangi yang lebih wangi dari misik yang pernah dicium oleh hidung seseorang di muka bumi."

Sa'id bin Zaid berkata, "Seseorang membaca di dekat Rasulullah SAW Firman Allah *Ta'ala*: يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ. Maka Abu Bakar berkata, 'Alangkah indahnya ini, wahai Rasulullah!' Rasulullah SAW pun bersabda,

---

[363] Lih. Tafsir Hasan Al Bashri (2/419).

'Sesungguhnya malaikat akan mengatakan seperti itu kepadamu, wahai Abu Bakar'."[364]

Sa'id bin Jubair berkata, "Ibnu Abbas RA meninggal dunia di Tha`if. Ketika itu, seekor burung yang belum pernah dilihat sepertinya datang, lalu masuk ke dalam peti matinya dan tidak terlihat keluar darinya. Ketika Ibnu Abbas RA dikebumikan, terdengar ayat ini dibacakan di sisi kuburnya. Tidak ada yang tahu siapa yang membacanya: يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً *'Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya'."*

Adh-Dhahhak meriwayatkan bahwa ayat ini turun pada Utsman bin Affan RA ketika dia mewakafkan sumur Rumah.[365] Ada lagi yang mengatakan bahwa ayat ini turun pada Khubaib bin Ady[366] yang disalib oleh orang-orang kafir Makkah dan wajahnya dihadapkan ke arah Madinah. Lalu, Allah memalingkan wajahnya ke arah kiblat. *Wallahu a'lam.*

Makna Firman Allah *Ta'ala,* إِلَىٰ رَبِّكِ adalah kepada Pemilikmu dan tubuhmu. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA, Ikrimah dan Atha`. Ini pula yang dipilih oleh Ath-Thabari. Dalilnya adalah Qira`ah Ibnu Abbas RA: *fadkhulii fii abdii,*[367] atas tauhid. Allah SWT akan memerintahkan seluruh ruh pada hari kiamat nanti untuk kembali ke jasad masing-masing. Sedangkan Qira`ah Ibnu Mas'ud RA: *fii jasadi abdii.*[368]

---

[364] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/510-511), dari riwayat Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Jarir. Ibnu Katsir berkata, "Ini adalah hadits *mursal hasan.*" Hadits ini juga disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/350).

[365] Sumur Rumah adalah sebuah sumur di Madinah yang dibeli Utsman RA dan dia sedekahkan untuk kaum muslimin. Silakan Lih. *Wafa` al Wafaa' bi Akhbaar Balad Al Mushthafaa* (3/967).

[366] Khubaib bin Adi bin Malik bin Amir Al Anshari yang ikut dalam perang Badar dan tewas sebagai syahid di masa Rasulullah SAW. Silakan Lih. *Al Ishabah* (1/418).

[367] *Qira`ah* ini tidak *mutawatir*. *Qira`ah* ini disebutkan oleh Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (4/212).

[368] *Qira`ah* ini tidak *mutawatir*. *Qira`ah* ini disebutkan oleh Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (4/212).

Hasan berkata, "Kembalilah kamu kepada pahala Tuhanmu dan kemuliaan-Nya."[369] Abu Shalih berkata, "Makna ayat: Kembalilah kamu kepada Allah. Ini ketika tiba kematian. "فَٱدۡخُلِي فِي عِبَٰدِي *'Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku.'* Maksudnya, masuklah ke dalam jasad hamba-hamba-Ku. Dalilnya adalah *Qira`ah* Ibnu Abbas RA dan Ibnu Mas'ud RA. Ibnu Abbas RA berkata, "Ini pada hari kiamat." Ini juga dikatakan oleh Adh-Dhahhak.

Jumhur ulama berpendapat bahwa surga adalah negeri keabadian yang merupakan tempat tinggal orang-orang yang berbakti, negeri orang-orang shalih dan orang-orang pilihan. Makna "عِبَٰدِي adalah ke dalam golongan orang-orang shaleh dari hamba-hamba-Ku. Sebagaimana Allah SWT berfirman, لَنُدۡخِلَنَّهُمۡ فِي ٱلصَّٰلِحِينَ *"Benar-benar akan Kami masukkan mereka ke dalam (golongan) orang-orang yang shalih."* (Qs. Al Ankabuut [29]: 9). Al Akhfasy berkata, "Maksud فِي عِبَٰدِي adalah *fii hizbii* (ke dalam golongan-Ku). Makna ini sama dengan di atas. Maksudnya, bergabunglah kamu ke dalam rombongan mereka. Firman Allah *Ta'ala* selanjutnya, وَٱدۡخُلِي جَنَّتِي *"Dan masuklah ke dalam surga-Ku,"* bersama mereka.

[369] Lih. Tafsir Hasan Al Bashri (2/419).
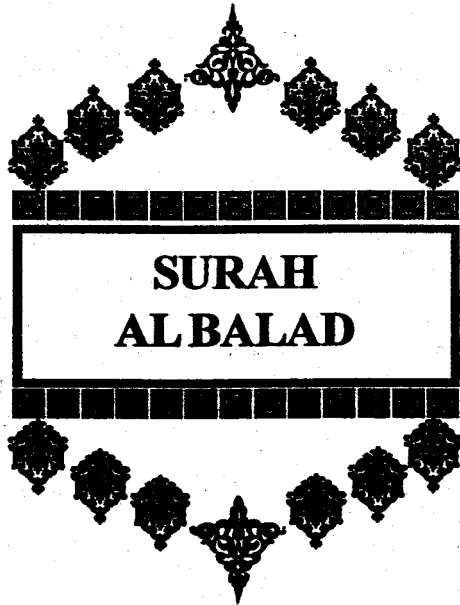
SURAH
AL BALAD

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Firman Allah:

لَآ أُقۡسِمُ بِهَـٰذَا ٱلۡبَلَدِ ﴿١﴾

"Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Makkah)."
(Qs. Al Balad [90]: 1)

Huruf لَا pada kalimat ini bisa berupa huruf tambahan[370] sebagaimana pada penjelasan Firman Allah *Ta'ala,* لَآ أُقۡسِمُ بِيَوۡمِ ٱلۡقِيَـٰمَةِ *"Aku bersumpah dengan hari Kiamat."* Demikianlah Al Farra` berpendapat, sehingga maknanya: أُقۡسِمُ "Aku bersumpah." Karena Dia bersumpah بِهَـٰذَا ٱلۡبَلَدِ *"Dengan kota ini,"* yaitu kota yang Allah telah bersumpah dengannya pada firman-Nya: وَهَـٰذَا ٱلۡبَلَدِ ٱلۡأَمِينِ *"Dan demi kota yang aman ini."* Maka bagaimana mungkin meniadakan sumpah dengan

[370] Dalam Al Qur`an tidak terdapat satu hurufpun yang berfungsi sekedar menjadi tambahan. Karena keberadaan setiap huruf dalam Al Qur`an itu memiliki hikmah yang mungkin saja tidak bisa dicerna oleh akal kita yang sangat terbatas ini. Karena bagaimana mungkin terdapat huruf tambahan sementara Al Qur`an itu merupakan perkataan dari Yang Maha Bijaksana lagi Maha Memberi tahu?

sesuatu yang sebelumnya Dia telah bersumpah dengannya. Seorang penyair telah berkata:

Yaitu يتقطع Terbelah dan membuncah (tanpa لا -penj). Adapula yang mengatakan bahwa huruf لا di sini berfungsi sebagai صلة 'penghubung'. Sebagaimana firman-Nya: مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ *"Apakah yang mencegahmu untuk bersujud ketika aku perintahkan kepadamu (untuk bersujud)."* (Qs. Al A'raaf [7]: 12) dengan dalil firman-Nya pada surah Shaad مَا مَنَعَكَ أَن تَسْجُدَ *"Apa yang mencegahmu untuk bersujud."* (Qs. Shaad [38]: 75)

Al Hasan, Al A'masy dan Ibnu Katsir membacanya: لَأُقْسِمُ *"Benar-benar bersumpah,"* tanpa huruf *alif* setelah huruf *lam*,[371] yang berfungsi sebagai penekanan. Selain itu Al Akhfasy juga mengisyaratkan huruf لا di sini bermakna; أَلَا *"Ketahuilah."* Ada yang mengatakan pula: bukan bermakna peniadaan sumpah, akan tetapi bermakna seperti ungkapan orang Arab: tidak, demi Allah aku tidak melakukan hal itu, dan tidak, demi Allah tadinya tidak seperti itu. Dan tidak, demi Allah aku benar-benar akan melakukannya. Dan dikatakan pula huruf ini merupakan kata peniadaan yang benar.

Makna dari ayat ini adalah: "Aku bersumpah dengan kota ini," yaitu jika engkau tidak sedang berada di dalamnya. Yaitu setelah engkau keluar dari kota tersebut. Demikian Makki menceritakan. Dan Ibnu Arabi meriwayatkan dari Abu Najih dari Mujahid, dia berkata: لا merupakan sanggahan atas mereka, dan inilah yang dipilih oleh Ibnu Arabi,[372] karena beliau mengatakan: adapun orang yang berpendapat bahwa huruf tersebut merupakan sanggahan atas orang-orang kafir, maka tidak ada bantahan terhadap pendapat ini. Karena secara makna pendapat itu benar. Sesuai

---

[371] *Qira`ah* seperti ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam kitab *Al Muharrar Al Wajiz* (16/303)

[372] Lih. kembali *Ahkam Al Qur`an* (4/1934).

dengan lafazh dan maksud kalimat. Karena ayat ini merupakan bantahan atas orang-orang yang mengingkari adanya hari kebangkitan, sehingga Allah memulai firman-Nya dengan sumpah.

Al Qusyairi berkata: firman-Nya: لَا bantahan terhadap sangkaan manusia yang tersebut dalam surah ini, yaitu mereka yang tertipu oleh kehidupan dunia. Bahwa kenyataan yang sebenarnya adalah tidak seperti apa yang mereka sangka dan perkirakan. Yaitu sangkaan bahwa sekali-kali tidak ada seorangpun yang berkuasa atasnya. Maka Allah memulai firman-Nya dengan sumpah.

Adapun yang dimaksud الْبَلَدِ "Sebuah negeri" adalah Kota Makkah. Sebagaimana yang telah disepakati oleh para ulama tafsir. Sehingga maknanya menjadi, Aku bersumpah dengan kota Alharam (kota Makkah) yang kamu berada di dalamnya, dikarenakan kemuliaanmu atasku dan kecintaanku terhadapmu.

Al Wasithi telah berkata: maksudnya adalah kami bersumpah untukmu dengan menyebut kota ini yang telah kami muliakan disebabkan keberadaanmu di dalamnya ketika engkau masih hidup, dan keberkahanmu ketika engkau telah meninggal dunia. Maksudnya adalah kota Madinah. Pendapat yang pertama adalah yang lebih tepat, karena surah ini tergolong ke dalam surah Makkiyah, sesuai dengan kesepakatan para ulama.

Firman Allah:

وَأَنتَ حِلٌّۢ بِهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ﴿٢﴾

"Dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Makkah ini."
(Qs. Al Balad [90]: 2)

Maksudnya, di masa mendatang, seperti firman-Nya,

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ *"Sesungguhnya kamu itu akan mati dan merekapun akan mati pula."* (Qs. Az-Zumar [39]: 30) Ungkapan-ungkapan seperti itu sangatlah banyak dikalangan bangsa Arab. Seperti perkataanmu kepada orang yang kamu persiapkan untuknya penghormatan dan hadiah: kamu merupakan sosok yang terhormat dan layak mendapat hadiah.

Ungkapan seperti itu banyak juga terdapat dalam Al Qur`an. Karena kondisi di masa mendatang bagi Allah itu layaknya realita yang sedang berlangsung saat ini. Maka cukuplah itu semua menjadi dalil yang kuat untuk menunjukkan bahwa makna ayat ini adalah untuk masa mendatang. Adapun tafsir yang mengatakan bahwa maksudnya adalah menunjukkan waktu yang sedang berlangsung, perlu dikaji ulang. Karena surah ini Makkiyah diturunkan sebelum kemenangan kaum Muslimin di fathu Makkah.[373]

Manshur telah meriwayatkan dari Mujahid: وَأَنتَ حِلٌّ *"Dan kamu berada di dalamnya,"* beliau berkata, "Apa saja yang hendak kamu perbuat di dalamnya maka engkau bebas melakukannya." Demikian juga Ibnu 'Abbas mengatakan: dihalalkan bagi Rasulululllah pada hari ketika beliau memasuki kota Makkah untuk membunuh siapa saja yang ia mau. Maka Rasulullahpun membunuh Ibnu Khaththal dan Maqis bin Shababah serta orang kafir lainnya. Dan tidak dihalalkan bagi siapapun selain Rasulullah melakukan pebunuhan di kota Makkah setelah itu.

As-Suddi meriwayatkan; Kamu dihalalkan untuk membunuh siapa saja yang telah memusuhi dan memerangimu.

Abu Shalih telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata: telah dihalalkan bagi Rasulullah beberapa saat di waktu siang hari, kemudian ditutup dan diharamkan kembali sampai hari kiamat. Dan hari itu adalah hari fathu Makkah, sebagaimana telah tetap dari Rasulullah SAW bahwasanya beliau

---

[373] Pendudukan kaum muslimin atas kota Makkah terjadi pada bulan Ramadhan tahun ke delapan setelah hijrah –penj.

bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah mengharamkan tanah Makkah semenjak diciptakannya langit dan bumi, maka tanah Makkah itu menjadi haram sampai hari qiamat, tidak dihalalkan bagi siapapun sebelumku dan tidak pula setelahku. Dan tidak dihalalkan untukku melainkan hanya beberapa saat saja dari waktu siang hari..*Al Hadits."

Telah berlalu keterangan dari Ibnu Zaid di dalam surah Al Maa`idah, bahwa: belum pernah dihalalkan tanah suci Makkah kecuali untuk Rasulullah SAW.

Adapula yang menafsirkan: maksudnya engkau berdiam dan tinggal di tanah Makkah, maka ia merupakan tempat tinggalmu. Dikatakan pula: engkau telah berbuat baik di sana, maka Aku menjadi ridha karenanya.

Para ahli bahasa menyebutkan bahwa bisa saja dikatakan kepada seseorang: رَجُلٌ حِلٌّ وَحَلَالٌ وَمُحِلٌّ "Seseorang yang halal, dibolehkan dan tidak dilarang" وَرَجُلٌ حَرَامٌ وَحَلَالٌ "seseorang yang haram dan yang halal," وَرَجُلٌ حَرَامٌ وَمُحَرَّمٌ "seseorang yang haram dan terlarang."

Qatadah mengatakan: أَنْتَ حِلٌّ بِهِ "Engkau halal dengannya," berarti: kamu tidak berdosa karenanya. Dikatakan pula itu merupakan pujian kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga artinya menjadi: sesungguhnya kamu tidak melanggar apa-apa yang telah dilarang kepadamu di Negeri ini, dikarenakan pengetahuanmu akan kesucian Baitullah (ka'bah). Kamu tidak seperti kebanyakan orang kafir yang melakukan perbuatan kufur serta menyekutukan Allah. Yaitu Aku bersumpah dengan rumah yang agung yang telah kamu ketahui kesuciannya, dan kamu bertempat tinggal di tanah itu serta mengagungkan kesuciannya, tanpa pernah melanggar apa-apa yang telah dilarang kepadamu.

Syurahbil bin Sa'd berkata, وَأَنتَ حِلٌّ بِهَٰذَا ٱلْبَلَدِ *"Dan kamu (Muhammad) bertempat di kota ini (Makkah),"* yaitu حَلَالٌ "Halal." Artinya: Orang-orang kafir telah mengharamkan kota Makkah dari membunuh hewan buruan serta dilarang menebang pepohonan di sana. Akan tetapi meskipun

demikian mereka menghalalkan pengusiranmu dari tanah Makkah dan menghalalkan pembunuhan atasmu.

Firman Allah:

وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ ﴿٣﴾

***"Dan demi bapak dan anaknya."* (Qs. Al Balad [90]: 3)**

Mujahid, Qatadah , Adh-Dhahak, Al Hasan dan Abu Shalih telah berkata, "وَوَالِدٍ *'Dan demi bapak,'* yaitu Nabi Adam *alaihi salam'*."

وَمَا وَلَدَ *"Dan demi anaknya"* yaitu anak keturunannya. Aku bersumpah dengan mereka (nabi Adam beserta keturunannya-pent) karena mereka merupakan makhluk yang paling menakjubkan di muka bumi ini. Dikarenakan mereka memiliki kemampuan untuk menjelaskan, berbicara, dan mengatur permasalahan. Dan diantara mereka terdapat para nabi serta para da'i yang menyeru kejalan yang diridhai oleh Allah *Ta'ala*.

Dan dikatakan juga: bahwa ini merupakan sumpah yang ditujukan kepada Nabi Adam beserta orang-orang shalih dari keturunannya. Adapun selain orang-orang yang shalih, maka mereka itu seolah-olah seperti hewan ternak. Ditafsirkan juga bahwa: وَوَالِدٍ "Bapak" adalah Nabi Ibrahim, dan وَمَا وَلَدَ "Anak," adalah keturunan nabi Ibrahim. Abu Imran Al Juni telah berpendapat demikian. Kemudian yang dimaksud dengan keturunannya bisa mencakup semua keturunannya, dan bisa juga hanya untuk orang-orang muslim dari keturunannya.

Al Farra' berkata,[374] "Boleh saja ما ditujukan untuk manusia. Sebagaimana firman Allah: مَا طَابَ لَكُم *"Yang kamu senangi."* (Qs. An-

---

[374] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/263).

Nisaa` [4]: 3), juga firman-Nya: وَمَا خَلَقَ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰٓ ﴿٣﴾ *"Demi Yang menciptakan laki-laki dan perempuan"* (Qs. Al-Lail [92]: 3), yaitu Dia adalah Maha Pencipta bagi laki-laki dan perempuan. Dan dikatakan مَا bersama dengan kata setelahnya merupakan mashdar, sehingga maknanya menjadi "Demi bapak beserta kelahirannya." Sebagaimana firman-Nya: وَٱلسَّمَآءِ وَمَا بَنَىٰهَا ﴿٥﴾ *"Dan langit beserta pembinaannya."* (Qs. Asy-Syams [91]: 5)

Ikrimah dan Sa'id bin Jubair berkata: وَوَالِدٍ yaitu yang memiliki keturunan, sementara وَمَا وَلَدَ yaitu yang tidak memiliki keturunan (mandul). Demikian juga pendapat Ibnu Abbas. Maka مَا di sini berfungsi sebagai huruf nafy (peniadaan). Akan tetapi penafsiran seperti itu sangatlah jauh, tidak bisa ditafsirkan demikian kecuali harus dengan mendatangkan kata sambung yang tersembunyi. Yaitu menjadi وَوَالِدٍ وَالَّذِي مَا وَلَدَ "Dan demi yang melahirkan dan yang tidak melahirkan." Yang demikian menurut kalangan ulama Bashrah tidaklah dibenarkan.

Ditafsirkan pula, bahwa kata itu bermakna umum bagi setiap bapak dan yang dilahirkan (anak), demikian menurut Athiyah Al 'Aufa. Juga telah diriwayatkan makna yang serupa dari Ibnu Abbas, dan penafsiran itulah yang dipilih oleh Ath-Thabari.

Al Mawardi berkata, "Mungkin juga yang dimaksud dengan 'bapak' di sini adalah Nabi Muhammad SAW, sesuai dengan penyebutan namanya pada ayat sebelumnya, dan yang dimaksud dengan "Anak" adalah umatnya. Karena Rasulullah pernah bersabda,

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ بِمَنْزِلَةِ الْوَالِدِ أُعَلِّمُكُمْ

"Sesungguhnya kedudukanku atas kalian adalah layaknya kedudukan seorang ayah, maka aku mengajarkan kalian."[375]

---

[375] As-Suyuthi menyebutkan hadits ini di dalam *Al Jami' Al Kabir* (1/2653), dari

Maka Allah bersumpah dengan menyebut Rasulullah SAW dan umatnya setelah bersumpah dengan menyebut kota kelahirannya. Yang itu semua adalah dalam rangka mengagungkan kemuliaan Nabi Muhammad SAW.

Firman Allah:

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah." **(Qs. Al Balad [90]: 4)**

Sampai pada ayat ini, sudah tidak terdapat lagi kata-kata sumpah. Karena ayat ini merupakan jawaban dari kalimat-kalimat sumpah sebelumnya. Dan merupakan hak preogatif Allah untuk bersumpah dengan menyebut makhluk-Nya sebagai bentuk pengagungan terhadapnya. Sebagaimana telah terdahulu penjelasannya. Adapun yang dimaksud "Manusia," di sini, adalah anak keturunan Nabi Adam, sementara فِي كَبَدٍ yaitu dalam keadaan berat dan menderita dari kesulitan dunia. Dan asal dari الْكَبَدُ adalah الشِّدَّةُ "Keras dan sulit." Oleh karenanya dikatakan: كَبِدَ اللَّبَنُ "Susu itu telah mengeras," yaitu apabila menjadi pekat dan mengental. Dan dari kata ini juga terbentuk kata الْكَبِدُ "Hati," karena hati itu berasal dari darah yang mengental dan mengeras. Dan dikatakan juga; كَابَدْتُ هَذَا الْأَمْرَ "Aku telah bersusah payah untuk menyelesaikan persoalan ini," yaitu jika kulalui kesulitannya.

---

riwayat Ahmad, Abu Daud, An-Nasa`i, Ibnu Maajah, Ibnu Hibban, dan Abu Uwanah yang semuanya berasal dari Abu Hurairah. Hadits ini juga terdapat pada *Al Jami' Shagir* dengan nomor hadits 2580, ditandai sebagai hadits shahih. Dan hadits ini oleh semuanya diletakkan pada bab Bersuci dengan lafazh yang saling berdekatan (mirip satu sama lain -penj) di dalamnya terdapat seorang perawi bernama Muhammad bin Ajlan, perawi yang terdapat kritik untuknya. Biografi lengkapnya bisa dilihat dalam *Mizan Al I'tidal* karya Adz-Dzahabi no: 7938.

Ibnu Abbas dan Al Hasan telah berkata: فِي كَبَدٍ yaitu dalam keadaan sulit dan susah payah[376]. Diriwayatkan masih dari Ibnu Abbas: yaitu susah payah mulai dari mengandungnya, melahirkannya, menyusuinya, proses pertumbuhan gigi-giginya serta keadaan-keadaan yang selainnya.

Sementara Ikrimah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata: yaitu berdiri tegak di dalam perut ibunya. Karena الْكَبَدُ bermakna tegak dan lurus, dan ini merupakan karunia yang Allah berikan kepada manusia dalam proses penciptaannya. Karena Allah SWT tidak menciptakan hewan melata dalam perut induknya melainkan dalam keadaan menelungkup, kecuali anak keturunan Nabi Adam. Sesungguhnya ia diciptakan dalam keadaan tegak lurus di dalam rahim ibunya. Ini merupakan pendapat An-Nakha'i dan Mujahid serta beberapa ulama selain mereka berdua.

Ibnu Kaisan berkata, "Kepala bayi itu tegak lurus di dalam perut ibunya, jika Allah SWT hendak mengeluarkannya dari perut ibunya, maka Allah membalikkan kepalanya menghadap ke arah kedua kaki ibunya."

Al Hasan[377] berkata, "Manusia itu bersusah payah untuk menghadapi segala macam persoalan di dunia dan kesulitan di akhirat." Dari Hasan, yaitu berusaha untuk bersyukur ketika dalam keadaan lapang, dan berusaha untuk tetap bersabar dalam keadaan sulit. Karena manusia tidak akan pernah terlepas dari salah satu keadaan tersebut. Ibnu Umar juga meriwayatkan yang demikian.

Yaman mengatakan: Tidaklah Allah *Ta'ala* menciptakan suatu makhluk yang kesusahannya melebihi kesusahan yang dialami oleh anak cucu Nabi Adam. Namun meskipun demikian, manusia itu tergolong makhluk yang paling lemah.

Para Ulama kita mengatakan: kesusahan yang pertama kali dilalui oleh anak manusia adalah ketika dipotong tali pusarnya, kemudian apabila

---

[376] Lih. tafsir Hasan Al Bashri (2/420, 421).
[377] *Ibid.*

memakai kain bedungan, dan mengencangkan ikatan, bersusah payah dalam kesempitan dan kelelahan. Kemudian masuk pada kesusahan berikutnya ketika masa menyusui, jika saja tidak mendapatkan sesuatu untuk menyusu maka ia bisa meninggal. Kemudian masa petumbuhan gigi dan menggerakan lidahnya. Setelah itu masa perpindahan dari menyusui kepada memamah makanan, yang masa ini lebih sulit dari pada menghadapi tamparan. Kemudian kesulitan menghadapi khitan, yang penuh diliputi oleh rasa takut dan sedih. Kemudian menghadapi para pengajar dan paksaan darinya, para pendidik beserta siasatnya, dan para guru dengan wibawanya. Kemudian masuk usia pernikahan dan tuntutan untuk menyegerakannya. Kemudian kesulitan dalam mengurus anak-anak, pembantu dan bawahan. Kemudian kesibukan menyiapkan tempat tinggal dan pembangunan rumah.

Kemudian setelah berlalu itu semua, datang kesulitan baru dimasa tua renta. Ketika kaki dan dengkul sudah mulai melemah. Menghadapi segala macam musibah dan bencana yang tak kunjung reda dalam kehidupan, mulai dari sakit kepala, sakit gigi geraham, nyeri di mata, kesusahan karena dililit hutang, sakit gigi serta sakit telinga. Belum lagi menghadapi cobaan harta dan jiwa. Seperti dipukul dan dipenjara, yang tidak berlalu baginya hari-hari kecuali berada dalam siksaan. Dan tidak ditemui kecuali kesukaran yang datang silih berganti.

Kemudian setelah itu semua, datang kesulitan menghadapi kematian. Menjawab pertanyaan dari malaikat di alam kubur, dan himpitan kuburan serta kegelapannya. Lalu setelah itu kesulitan menghadapi hari berbangkit dan pertanggung jawaban atas apa yang telah dilakukan di dunia. Menunggu keputusan dari perhitungan atas dirinya, apakah ia akan masuk ke dalam surganya Allah ataukah ke dalam neraka. Maka Allah berfirman: لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِى كَبَدٍ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah."*

Jika saja manusia itu sendiri yang mengatur, maka tidak mungkin dia

memilih kesukaran ini untuknya. Maka ini semua menjadi bukti yang jelas bahwa manusia itu memiliki Pencipta yang mengaturnya. Menakdirkannya dengan segala macam keadaan yang sudah ditentukan. Maka sudah sepatutnyalah manusia itu melaksanakan apa yang telah diperintahkan kepadanya.

Ibnu Zaid berkata: yang dimaksud dengan ٱلۡإِنسَٰنَ di sini adalah Nabi Adam.

Adapun ffirman-Nya فِي كَبَدٍ, maksudnya adalah berada di tengah-tengah langit. Al Kalbi berkata; sesungguhnya ayat ini turun mengisahkan seorang laki-laki dari suku Bani Jamh. Laki-laki tersebut mendapat julukan *Abu Al Asyaddin* (bapak dari orang yang paling kuat dan keras). Dahulu ia pernah mengambil kulit yang telah disamak dari pasar Ukazhi lalu meletakkanya di bawah kakinya dan berkata, *"Barangsiapa yang mampu menyingkirkanku dari kulit ini maka ia akan mendapatkan imbalan anu"*. Maka berdiri sepuluh orang untuk menarik kulit tersebut sampai robek, namun kaki laki-laki itu tak bergeming sedikitpun. Orang tersebut merupakan salah seorang dari musuh-musuh Rasulullah SAW.

Maka turunlah ayat: أَيَحۡسَبُ أَن لَّن يَقۡدِرَ عَلَيۡهِ أَحَدٌ *"Apakah manusia itu mengira bahwa sekali-kali tidak ada seorangpun yang berkuasa atasnya?"* Yaitu dikarenakan kekuatan yang dimilikinya.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas: فِي كَبَدٍ yaitu dalam kekuatan. Maksudnya kekuatan fisik. Dahulu ia merupakan laki-laki dari suku Quraisy yang paling kuat, begitu juga dengan Rikanah bin Hasyim bin Abdul Muthallib, sehingga ia selalu dijadikan sebagai figur dalam kekuatan fisik dan keperkasaan. Dan dikatakan pula: فِي كَبَدٍ.

Yaitu kelancangan dan kerasnya hati. Meskipun badan dan struktur organ pembentuk tubuhnya lemah.

Ibnu Atha mengatakan: mengabaikan sesuatu yang penting dikarenakan sibuk mengurusi perkara sepele yang tidak penting.

Firman Allah:

أَيَحْسَبُ أَن لَّن يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ ﴿٥﴾ يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَالًا لُّبَدًا ﴿٦﴾
أَيَحْسَبُ أَن لَّمْ يَرَهُۥٓ أَحَدٌ ﴿٧﴾ أَلَمْ نَجْعَل لَّهُۥ عَيْنَيْنِ ﴿٨﴾ وَلِسَانًا
وَشَفَتَيْنِ ﴿٩﴾

***"Apakah manusia itu menyangka bahwa sekali-kali tiada seorang pun yang berkuasa atasnya? Dia mengatakan, 'Aku telah menghabiskan harta yang banyak.' Apakah dia menyangka bahwa tiada seorang pun yang melihatnya? Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan dua buah bibir."* (Qs. Al Balad [90]: 5-9)**

Firman Allah *Ta'ala,* أَيَحْسَبُ أَن لَّن يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ *"Apakah manusia itu menyangka bahwa sekali-kali tiada seorangpun yang berkuasa atasnya?"* yaitu apakah anak keturunan Nabi Adam itu mengira bahwa Allah tidak akan mengganjarnya (terhadap apa yang telah ia lakukan di dunia-pent). يَقُولُ أَهْلَكْتُ *"Dia mengatakan, 'Aku telah menghabiskan',* yaitu telah aku infakkan. مَالًا لُّبَدًا *"Harta yang banyak"* yaitu yang banyak lagi menumpuk.

أَيَحْسَبُ *"Apakah dia menyangka"* yaitu apakah dia mengira, أَن لَّمْ يَرَهُۥٓ *"Bahwa tiada yang melihatnya,"* yaitu bahwa tiada yang mengawasinya, أَحَدٌ *"Seorangpun,"* bahkan justru Allah itu mengetahui semuanya. Maka orang tersebut telah berdusta dalam ucapannya: أَهْلَكْتُ *"Aku telah menghabiskan"* padahal ia sama sekali tidak berinfak.

Abu Hurairah telah meriwayatkan: seorang hamba berdiri untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya di dunia, lalu dikatakan kepadanya: apa yang telah kamu lakukan terhadap harta yang telah Aku rezekikan

kepadamu? Lalu dia menjawab: telah aku infakkan dan aku sedekahkan, lalu dikatakan kepadanya: tidaklah kamu lakukan itu semua kecuali kamu ingin disebut sebagai dermawan, dan kamu telah disebut sebagai dermawan. Kemudian Allah memerintahkan agar orang tersebut dilempar ke neraka.

Dari Sa'id meriwayatkan dari Qatadah, sesungguhnya kamu akan dimintakan pertanggungan jawab terhadap hartamu, dari mana harta itu kamu peroleh? Dan bagaimanakah harta itu kamu belanjakan?

Dari Ibnu Abbas, dia berkata: dahulu Abu Al Asyaddin berkata: aku telah menyumbangkan harta yang banyak untuk memerangi dan memusuhi Muhammad. Padahal sebenarnya ia berdusta.

Muqatil berkata: ayat ini turun terkait Al Harits bin Amir bin Naufal, yaitu tatkala ia berbuat dosa dan meminta fatwa kepada Nabi SAW, kemudian Rasulullah memerintahkannya untuk membayar *kaffarat*. Lalu ia berkata: aku telah menghabiskan harta yang banyak untuk membayar *kaffarat* dan bersedekah semenjak aku memeluk agama Muhammad ini.

Perkataannya ini mengandung pengertian bahwa ia merasa apa yang ia infakkan sudah sangat banyak, sehingga ia menjadi congkak dan sombong karenanya. Atau juga bisa berarti menyayangkannya sehingga dia menjadi menyesal karenanya.

Abu Ja'far membacanya مَالاً لُبَّدًا dengan menggunakan tasydid[378] dan berbaris fathah pada huruf *ba`*, sebagai bentuk jamak dari لَابِدٌ "Banyak." Bentuk jamak seperti ini bisa ditemui pada kata-kata: رَاكِعٌ وَرَكَعٌ "Ruku'," dan سَاجَدَ وَسَجَدَ "bersujud" dan شَاهَدَ وَشَهِدَ "Menyaksikan" serta kata-kata yang semisalnya.

Mujahid dan Hamid membacanya dengan memberikan baris dhammah pada huruf *ba`* dan *lam* tanpa tasydid. Bentuk jamak dari لَبُوْدٌ.

---

[378] *Qira`ah* dengan menggunakan tasydid adalah *mutawatir* juga, sebagaimana terdapat dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 188.

Sementara ulama yang lain membacanya dengan memberi baris *dhammah* atau kasrah pada huruf lam dan fathah pada huruf baa dengan tanpa tasydid. Yaitu sebagai bentuk jamak dari لُبْدَةٌ dan لِبْدَةٌ dan هُوَ تَلَبَّدَ "Dia menjadi banyak," yang dimaksud dari kata itu adalah makna banyak. Telah berlalu penjelasannya pada surah Al Jin.

Dan diriwayatkan dari Nabi SAW bahwasanya beliau pernah membaca أَيَحْسُبُ dengan memberi baris dhammah pada huruf *sin*[379] pada dua tempat. Al Hasan[380] berkata: dia berkata aku telah menghabiskan harta yang banyak, siapakah yang bisa menghitungnya untukku, maka biarkanlah aku menghitungnya sendiri. Tidakkah dia mengetahui bahwa Allah SWT itu Maha Mampu untuk menghitungnya? Sesungguhnya Allah itu Maha melihat hasil ciptaan-Nya. Kemudian mampu menghitung dan menyebutkan nikmat yang telah diberikannya kepada makhlukNya. Allah berfirman: أَلَمْ نَجْعَل لَّهُۥ عَيْنَيْنِ *"Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata?"* yaitu sehingga ia bisa melihat dengannya, وَلِسَانًا *"Dan lisan,"* yaitu untuk berbicara.

وَشَفَتَيْنِ *"Dua buah bibir,"* sehingga dengannya ia bisa menutupi gigi depannya.

Sehingga makna ayat ini menjadi: Kamilah yang telah melakukan itu semua. Dan Kami sanggup untuk membangkitkannya kelak, serta mengadakan perhitungan terhadap apa yang telah dilakukannya di dunia.

Abu Hazim berkata: telah bersabda Nabi Muhammad SAW: *"Sesungguhnya Allah SWT telah befirman: wahai anak Adam, sesungguhnya lisanmu telah menggiringmu untuk melakukan hal yang telah Aku haramkan atasmu, maka Aku menolongmu dengan menjadikan dua benteng yang menghalangi lalu kamu melampauinya, dan jika*

---

[379] *Qira`ah* dengan *dhammah* pada huruf *sin* adalah tidak *mutawatir*.
[380] Lih. tafsir Hasan Bashri (2/421).

penglihatanmu mengajakmu untuk berbuat sesuatu yang telah Aku haramkan atasmu, maka aku menolongmu dengan menjadikan dua benteng yang menghalangi lalu kamu melampauinya, dan sesungguhnya kemaluanmu menggiringmu untuk berbuat sesuatu yang telah Aku haramkan atasmu, maka aku menolongmu dengan menjadikan dua benteng yang menghalangi, lalu engkau melampauinya".

الشَّفَةُ "dua bibir" asalnya adalah: شَفَهَةٌ lalu dihilangkan huruf *ha`* darinya. Bentuk *tashgirnya* (untuk menunjukkan makna kecil -penj) adalah شُفَيْهَةٌ. Adapun bentuk jamaknya adalah شِفَاهٌ atau bisa juga شَفَهَاتٌ sesuai dengan ketentuan jama' qiyas dan شَفَوَاتٌ dalam bentuk jama' yang lebih umum, karena mirip dengan kata سَنَوَاتٌ "tahun".

Qatadah berkata: kenikmatan Allah atas hamba-Nya itu adalah nampak dan nyata. Membuatmu yakin akan keberadaan nikmat tersebut sehingga menjadikanmu bersyukur.

Firman Allah:

"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalam."
(Qs. Al Balad [90]: 10)

Yaitu dua jalan; jalan kebaikan dan jalan keburukan. Artinya Kami telah menjelaskan kedua jalan tersebut dengan mengutus para Rasul. Kata النَّجْدُ berarti sebuah jalan yang berada pada dataran tinggi. Ini adalah merupakan pendapat dari Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud serta selainnya.

Qatadah telah meriwayatkan, beliau berkata: diceritakan kepada kami bahwa Nabi SAW bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّمَا هُمَا النَّجْدَانِ: نَجْدُ الْخَيْرِ، وَ نَجْدُ الشَّرِّ، فَلِمَ تَجْعَلُ نَجْدَ الشَّرِّ أَحَبُّ إِلَيْكَ مِنْ نَجْدِ الْخَيْرِ.

"Wahai sekalian manusia, telah dijadikan untuk kalian dua jalan, jalan kebaikan dan jalan keburukan, maka mengapa kalian lebih mencintai jalan keburukan daripada jalan kebaikan?"[381]

Telah diriwayatkan dari Ikrimah, beliau berkata: النَّجْدَانِ adalah dua buah payudara. Ini merupakan pendapat Sa'id bin Musayyab dan Adh-Dhahhak, dan telah diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas dan Ali semoga Allah meridhoi keduanya. Karena kedua payudara itu laksana jalan bagi kehidupan dan rezeki sang anak.

النَّجْدُ adalah ketinggian. Bentuk jamaknya: نُجُوْدٌ, dan dari kata ini dinamakan kota Nejed, karena letaknya yang lebih tinggi dari dataran rendah kota Tihamah (Makkah), maka النَّجْدَانِ adalah dua buah jalan yang tinggi.

Firman Allah:

فَلَا ٱقْتَحَمَ ٱلْعَقَبَةَ ﴿١١﴾

***"Maka tidakkah sebaiknya (dengan hartanya itu) ia menempuh jalan yang mendaki lagi sukar?"* (Qs. Al Balad [90]: 11)**

Yaitu maka tidakkah sebaiknya hartanya yang ia katakan telah diinfakkan untuk memerangi Muhammad, diinfakkan untuk menempuh jalan yang sulit lagi sukar sehingga kelak ia akan aman (dari siksa -penj).

---

[381] As-Suyuti menyebutkan hadits ini dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/353), dari riwayat Abdurrazak, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih.

الاقتحام : Yaitu menceburkan diri pada suatu tempat tanpa pertimbangan. Dikatakan: قَحَمَ فِي الأَمْرِ قُحُوْمًا; yaitu melibatkan diri pada suatu perkara sulit tanpa pertibangan sebelumnya.

Adapun تقحيم النَّفس في الشَّيْء "Menjerumuskan diri pada sesuatu," yaitu ia memasukan dirinya pada sesuatu itu tanpa dipertimbangkan terlebih dahulu. Dan القُحْمَة dengan *dhammah* pada huruf *qaf*, berarti yang membinasakan, dan tahun paceklik yang sulit. Dikatakan: orang-orang Arab baduy ditimpa *quhmah*, yaitu mereka ditimpa paceklik dan kekeringan, maka mereka memasuki perkampungan. القَحْمُ: jalan yang mendaki lagi sukar.

Al Farra' dan Az-Zajjaj berkata: لا disebut sekali dalam penggalan ayat ini. Orang Arab nyaris tidak ada yang mengucapkan لا hanya sekali pada kata kerja bentuk lampau seperti ini. Mereka akan mengulangnya pada kalimat berikutnya, seperti firman-Nya: فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلَّىٰ ﴿٣١﴾ *"Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan Al Qur`an) dan tidak mau pula mengerjakan shalat."* (Qs. Al Qiyaamah [75]: 31). Dan juga لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ *"Mereka tidak takut dan tidak pula bersedih."* (Qs. Yuunus [10]: 62). Akan tetapi mereka menyebutkannya tanpa pengulangan adalah untuk menunjukkan akhir pembicaraan sesuai dengan maknanya. Maka dengan demikian firman-Nya: ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا *"Dan Dia (tidak pula) Termasuk orang-orang yang beriman."*

Dapat dijadikan kalimat pengulangan. Seolah-olah Allah berfirman: فلااقتحم العقبة ولا آمن *"Maka tidakkah ia menempuh jalan yang sukar dan tidakkah pula ia memilih jalan yang aman?"*

Dikatakan pula ayat ini berbentuk seperti kalimat doa, seperti perkataannya: لا نَجَى وَلَا سَلَّمَ "tidak terbebas dan tidak selamat."

وَمَا أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْعَقَبَةُ *"Dan tahukah kamu jalan yang mendaki lagi sukar itu?"* Sufyan bin Uyainah berkata: Setiap sesuatu yang disebut padanya وَمَا أَدْرَىٰكَ *"Dan tahukah kamu?"* maka sesungguhnya ia telah mengabarkan dengannya. Dan setiap sesuatu yang disebut di dalamnya

وَمَا أَدْرَاكَ؟ maka sesungguhnya ia belum mengabarkannya. Dan dia berkata; makna فَلَا ٱقْتَحَمَ ٱلْعَقَبَةَ *"Maka tidakkah ia menempuh jalan yang mendaki lagi sukar"* yaitu tidak mau menempuh jalan yang sulit lagi mendaki.

Al Mubarrad dan Abu Ali berpendapat bahwa لَا bermakna لَمْ. Al Bukhari telah meriwayatkannya dari Mujahid, yaitu : ia tidak mau menempuh jalan yang sukar di dunia, sehingga dengan demikian kalimat ini tidak membutuhkan kata pengulangan.

Kemudian Allah menjelaskan الْعَقَبَةُ *"Jalan yang sukar,"* beserta cara menempuhnya dengan firman-Nya: فَكُّ رَقَبَةٍ *"Yaitu melepaskan budak dari perbudakan,"* kemudian ini dan itu. Allah SWT menjelaskan beberapa cara dengan pendekatan harta. Ibnu Zaid dengan sekelompok mufasir mengatakan: makna dari ayat ini adalah *istifham* (bentuk kalimat tanya) yang bermakna *inkar* (memungkiri). Sehingga perkiraan kalimat itu menjadi: apakah ia tidak mau menempuh jalan yang mendaki lagi sukar? Atau; mengapa ia tidak mau menempuh jalan yang mendaki lagi sukar? Maksudnya; mengapakah ia tidak mau mengeluarkan hartanya untuk membebaskan budak dari perbudakan dan memberi makan kepada orang-orang yang kelaparan? Sehingga dengan demikian ia telah melalui pendakian yang sukar, yang itu lebih baik baginya daripada mengeluarkan hartanya untuk memusuhi dan memerangi Nabi Muhammad SAW.

Kemudian dikatakan pula, bahwa menempuh jalan yang mendaki lagi sukar, merupakan perumpamaan. Maksudnya yaitu: apakah kamu sanggup memikul beban yang mulia dengan berkorban mengeluarkan harta dalam menaati Allah, dan karena keimanan kepadaNya? Akan tetapi pendapat seperti ini lebih sesuai jika فَلَا ٱقْتَحَمَ ٱلْعَقَبَةَ

Difahami sebagai bentuk kalimat do'a. Sehingga artinya menjadi; tidak akan terbebas dan selamat bagi orang yang tidak mau menginfakkan hartanya pada ini dan itu.

Dikatakan pula bahwa ini merupakan bentuk penyerupaan dari besar

dan beratnya dosa dengan jalan yang mendaki lagi sukar. Maka barangsiapa yang mau memerdekakan budak dan melakukan amal kebaikan, maka seolah-olah ia telah menempuh jalan yang mendaki lagi sukar. Adapun dosa-dosa itu merupakan dosa yang akan mencelakakan, menyakiti dan memberatkannya.

Ibnu Umar berkata: الْعَقَبَةَ adalah nama sebuah gunung di neraka Jahannam. Dari Abu Raja berkata: diceritakan kepada kami bahwa untuk mendaki gunung الْعَقَبَةَ itu membutuhkan waktu tujuh ribu tahun. Dan menuruninya juga membutuhkan waktu tujuh ribu tahun.

Al Hasan dan Qatadah berkata: ia merupakan sebuah jalan yang mengerikan di neraka tanpa jembatan, maka manusia bisa melaluinya hanya dengan ketaatan kepada Allah[382]. Mujahid, Adh-Dhahak dan Al Kalbi berkata: ia merupakan jembatan yang berada di atas api neraka yang tajamnya bagaikan ujung mata pedang. Untuk menempuhnya dibutuhkan waktu tiga ribu tahun. Jalan itu kadang lurus dan mudah, kadang mendaki lagi sulit dan kadang pula menurun. Bagi seorang yang beriman, melalui jembatan itu hanya dibutuhkan waktu sebagaimana antara waktu Ashar dan Isya. Dikatakan pula; bagi orang beriman untuk melaluinya membutuhkan waktu seperti ia melakukan shalat wajib. Diriwayatkan dari Abu Darda bahwa ia berkata; sesungguhnya dibelakang kita ada Aqabah, orang yang paling selamat darinya adalah mereka yang paling ringan beban bawaannya.

Dikatakan pula bahwa neraka itu sendiri adalah merupakan Aqabah. Abu Raja telah meriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata: telah diceritakan kepada kami bahwasanya tidak ada seorang mukmin yang memerdekakan seorang budak kecuali itu menjadi tebusan baginya yang menyelamatkannya dari api neraka. Dan dari Adbullah bin Umar telah berkata: barangsiapa yang membebaskan seorang budak maka Allah akan membebaskannya dari api neraka bagi setiap anggota tubuh budak itu satu anggota tubuhnya.

---

[382] Lih. Tafsir Hasan Bashri (2/422, 423)

Terdapat dalam *Shahih* Muslim dari Abu Hurairah dari Rasulullah SAW, beliau telah bersabda,

مَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً أَعْتَقَ اللهُ بِكُلِّ عُضْوٍ مِنْهَا عُضْوًا مِنْ أَعْضَائِهِ مِنَ النَّارِ، حَتَّى فَرْجَهُ بِفَرْجِهِ.

"Barangsiapa yang memerdekakan budak maka Allah akan membebaskan dengan setiap anggota tubuh budak itu, satu anggota dari tubuhnya dari api neraka sampai pada kemaluannya dengan kemaluan budak itu."[383]

Dalam hadits riwayat Tirmidzi dari Abu Umamah dan dari sahabat Rasulullah lainnya, beliau telah bersabda: *"Laki-laki muslim mana saja yang memerdekakan saudaranya yang muslim, maka niscaya itu menjadi pembebasan dia dari api neraka. Ia akan dibalas dari setiap anggota tubuh hamba sahaya satu bagian dari tubuhnya. Dan wanita muslimah mana saja yang memerdekakan saudarinya yang muslimah, maka perbutannya itu akan membebaskannya dari api neraka. Ia akan dibalas untuk setiap anggota tubuh hamba sahaya satu bagian dari tubuhnya.*[384]*"* Menurut At-Tirmidzi, bahwa hadits ini hasan *shahih gharib*.

Dikatakan: bahwa الْعَقَبَةُ: ringkasan dari kesusahan dan ketakutan seorang hamba di waktu Allah memperlihatkan amalnya di dunia. Qatadah dan Ka'ab berkata, Aqabah adalah neraka yang tidak memiliki jembatan.

---

[383] Diriwayatkan oleh Muslim dalam pembahasan tentang budak, bab: Keutamaan Budak (2/1147).

[384] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab (sumpah-sumpah) bab: Yang Menjadi Keutamaan dari Hamba Sahaya (4/117), 118 no: 1547, dan beliau mengomentari hadits ini: ini adalah hadits *hasan shahih gharib*. Dan Abu Daud juga mengelurkan hadits ini dalam kitab hamba sahaya bab no: 14, juga Ibnu Majah dalam hamba sahaya bab no: 4, dan Ahmad dalam musnadnya (4/235).

Hasan berkata: Aqabah itu demi Allah merupakan perjuangan yang sangat sulit dan berat; yaitu perjuangan manusia untuk mengalahkan diri dan hawa nafsunya serta mengalahkan godaan musuhnya syetan.[385]

Firman Allah:

وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا ٱلۡعَقَبَةُ ﴿١٢﴾

***"Dan tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu?"* (Qs. Al Balad [90]: 12)**

Pada ayat ini terdapat kata yang dihilangkan, yaitu وَمَا أَدْرَاكَ مَا اقْتِحَامُ الْعَقَبَةِ *"Dan tahukah kamu apakah yang dimaksud dengan menempuh jalan yang mendaki lagi sukar itu?"* ayat ini merupakan penekanan akan konsistensi terhadap agama. Adapun pesan ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW menerangkan kepadanya makna dari menempuh jalan yang mendaki lagi sukar.

Al Qusyairi berkata: memaknai الْعَقَبَةَ kepada neraka jahannam adalah pemahaman yang jauh. Karena tak seorangpun di dunia yang melalui jalan sulit di neraka. Kecuali jika maknanya dialihkan menjadi, maka tidakkah ia mempersiapkan diri karena bisa saja ia akan melalui jalan yang mendaki lagi sukar di neraka nanti.

Al Bukhari memilih pendapat Mujahid: yaitu bahwa ia tidak mau melewati jalan yang mendaki lagi sukar di dunia. Ibnu Arabi berkata: Imam Al Bukhari memilih pendapat itu adalah dikarenakan Allah berfirman pada ayat kedua setelahnya: وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا ٱلۡعَقَبَةُ *"Dan tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu?"* Kemudian Allah berfirman pada ayat ketiga

---

[385] Lih. Tafsir Hasan Al Bashri (2/423).

berikutnya: فَكُّ رَقَبَةٍ *"Yaitu melepaskan budak dari perbudakan."* dan dilanjutkan pada ayat keempat setelahnya: أَوْ إِطْعَٰمٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ *"Atau memberi makan pada hari kelaparan,"* lalu ayat kelima berikutnya: يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ *"(kepada) anak yatim yang masih ada kerabat,"* dan setelah itu pada ayat keenam lanjutannya: أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ *"Atau orang miskin yang sangat fakir,"* amalan-amalan tersebut adalah merupakan amalan yang dilakukan di dunia. Maka dengan demikian makna ayat ini menjadi: maka ia tidak mau mendatangi di dunia segala yang bisa memudahkan jalannya dalam menempuh jalan sukar di akhirat.

Firman Allah:

"Yaitu melepaskan budak dari perbudakan."
(Qs. Al Balad [90]: 13)

Dalam ayat ini dibahas empat masalah:

Pertama: firman Allah *Ta'ala,* فَكُّ رَقَبَةٍ *"Yaitu melepaskan budak dari perbudakan."* melepaskannya, yaitu membebaskannya dari tahanan. Dikatakan: membebaskan dari perbudakan. Dalam hadits: *"Dan membebaskan budak adalah dengan kamu bantu dia dalam menebus harganya."* Hadits ini dari Al Barra`, dan telah berlalu penjelasannya dalam surah *bara`ah* (At-Taubah -pent). الفَكُّ berarti: melepaskan belenggu atau ikatan. Perbudakan adalah merupakan belenggu. Dan orang yang berada dalam belenggu tersebut dinamakan رَقَبَةٌ "Budak." Karena disebabkan oleh perbudakan, ia bagaikan tahanan yang terikat lehernya. Dan membebaskannya disebut dengan فَكَاكٌ "Melepaskan," yaitu seperti melepaskan tawanan dari tahanan.

Aqabah bin Amir Al Juhni telah meriwayatkan bahwa Rasulullah

SAW telah bersabda, *"Barangsiapa yang memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman maka itu menjadi tebusan baginya sehingga terhindar dari api neraka."* Al Mawardi telah berkata[386]: kemungkinan kedua yang dimaksud dari ayat ini adalah, yaitu membebaskan belenggu di lehernya dan melepaskan dirinya dengan menjauhi perbuatan maksiat dan mengerjakan segala macam ketaatan. Tidak ada hadits (riwayat) yang melarang penakwilan seperti ini, dan penakwilan seperti ini lebih dekat kepada kebenaran.

Kedua: Firman Allah *Ta'ala*: رَقَبَةٍ "Budak," Ashbagh telah berkata: hamba sahaya yang kafir dan mahal harganya lebih utama dalam pembebasannya dibandingkan dengan membebaskan seorang hamba sahaya yang beriman namun murah harganya. Sesuai dengan sabda Nabi ketika ditanya, hamba sahaya yang manakah yang lebih utama? Beliau menjawab: *"Yang lebih utama adalah yang lebih mahal harganya serta yang lebih berharga di mata tuannya.*[387]*"*

Ibnu Arabi mengomentari hadits ini[388]: yang dimaksud dalam hadits ini adalah hamba sahaya dari golongan kaum muslim. Dengan dalil sabda Nabi SAW, *"Barangsiapa yang memerdekakan hamba sahaya muslim"* dan *"Barangsiapa yang memerdekakan hamba sahaya yang beriman."* Adapun pendapat Ashbag adalah merupakan pendapat yang keliru, karena ia hanya memandang dari segi kekurangan harta. Sementara memerdekakan

---

[386] Lih. Tafsir Al Mawardi (6/279).

[387] Al Bukhari mengeluarkan hadits ini dalam pembahasan tentang perbudakan, bab: Budak yang Bagaimanakah yang Lebih Utama. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab Iman, bab: Kedudukan Iman kepada Allah Merupakan Amal yang Paling Utama. Dan Malik mengeluarkannya pada perbudakan, bab: Keutamaan Membebaskan Budak....sampai dengan selesai. Ibnu Majah juga mengeluarkan hadits ini dari kitab perbudakan, bab: 4. Ahmad dalam musnadnya (2/388), serta Ibnu Arabi dalam *Ahkam Al Qur`an* (4/1923).

[388] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (4/1923).

budak dengan memandang dari segi ibadah dan keteguhannya memegang aqidah tauhid adalah jauh lebih utama.

Ketiga: Memerdekakan budak dan bersedekah adalah merupakan salah satu dari amal yang paling utama. Dari Abu Hanifah: bahwa memerdekakan budak adalah lebih utama dari bersedekah, sementara menurut kedua sahabatnya: bersedekah itu lebih utama daripada memerdekakan budak. Dan ayat ini mejadi dalil bagi pendapat Abu Hanifah, karena memerdekakan budak didahulukan penyebutannya daripada bersedekah.

Dari Asy-Sya'bi ketika ditanya tentang seseorang yang memiliki kelebihan berinfak; apakah ia serahkan kepada keluarga terdekatnya ataukah ia serahkan untuk memerdekakan budak? Maka beliau menjawab: memerdekakan budak adalah lebih utama. Karena Nabi SAW bersabda, *"Barangsiapa yang memerdekakan budak maka Allah akan membebaskannya dari panas api neraka, untuk setiap anggota tubuh budak itu satu anggota tubuhnya."*

Firman Allah:

أَوْ إِطْعَٰمٌ فِى يَوْمٍ ذِى مَسْغَبَةٍ ﴿١٤﴾ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿١٥﴾ أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ﴿١٦﴾

***"Atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir."* (Qs. Al Balad [90]: 14-16)**

Firman Allah *Ta'ala*, أَوْ إِطْعَٰمٌ فِى يَوْمٍ ذِى مَسْغَبَةٍ *"Atau memberi makan pada hari kelaparan"* yaitu hari kelaparan. Dan kata السَّغَبُ berarti الْجُوْعُ "lapar". Dan السَّاغِبُ adalah الْجَائِعُ "Yang kelaparan." Al Hasan membaca

ayat ini أَوْ إِطْعَامٌ فِي يَوْمٍ ذَا مَسْغَبَةٍ dengan menggunakan alif pada kata ذا.[389]

Memberi makan adalah merupakan keutamaan. Dan memberi makan pada orang yang sedang kelaparan adalah lebih utama. An-Nakha'i mengomentari firman Allah : أَوْ إِطْعَٰمٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ yaitu pada hari yang agung karena disana terdapat makanan. Telah diriwayatkan dari Nabi SAW bahwasanya beliau bersabda: *"Salah satu yang mendatangkan rahmat Allah adalah dengan memberi makan orang muslim yang sedang kelaparan.[390]"*

Firman Allah *Ta'ala,* يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ *"(Kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat"* yaitu "hubungan kerabat". Dikatakan: فُلَانٌ ذُوْقَرَابَتِي وَذُوْمُقْرَبَتِي "Si fulan ada hubungan kerabat denganku." Ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa bersedekah kepada karib kerabat itu lebih afdhal dibanding bersedekah kepada selain kerabat. Sebagaimana juga bersedekah kepada anak yatim yang tidak ada pengasuhnya itu lebih utama dibanding bersedekah kepada anak yatim yang ada pengasuhnya.

Para ahli bahasa mengatakan: dinamakan yatim karena kelemahannya. Dan mereka menyebutkan bahwa yatim di kalangan manusia adalah yang tidak ada ayahnya, sementara yatim di kalangan hewan, adalah yang tidak memiliki induk perempuan. Dan penjelasannya yang lebih lanjut telah disampaikan sebelumnya dalam surah Al Baqarah.[391] Sebagian ahli bahasa mengatakan: yatim adalah yang telah meninggal kedua orang tuanya.

Firman Allah *Ta'ala,* أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ *"Atau orang miskin yang sangat fakir."* Yaitu yang tidak memiliki apa-apa. Sehingga seolah-olah ia

---

[389] Cara bacaan seperti Hasan ini tidak diriwayatkan secara *mutawatir*. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/308). dan Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (4/214).

[390] Al Hadits dengan lafazh: "Yang termasuk mendatangkan ampunan Allah adalah dengan memberi makan orang muslim yang sedang kelaparan" terdapat dalam *Kanz Al Ummal* (15/781) nomor 43082 dengan riwayat Hakim dari Jabir.

[391] Lih. Tafsir ayat 83 dari surah Al Baqarah.

telah melebur dengan tanah dikarenakan kemiskinan yang menimpanya. Ia tidak memiliki sesuatu yang bisa dijadikan sebagai penopang kehidupannya kecuali tanah. Ibnu Abbas telah berkata: ia adalah yang terlantar di jalanan, yang tidak memiliki rumah sebagai tempat tinggal.

Mujahid berkata: Yang dimaksud adalah yang pakaiannya tidak bisa melindungi dirinya dari kotoran debu dan tanah. Sementara Qatadah berkata: yaitu orang yang miskin. Menurut Ikrimah: yang terlilit hutang, menurut Abu Sinan: yaitu penyandang cacat atau kronis yang menahun. Menurut Ibnu Jubair: yaitu yang hidup sebatangkara tanpa sanak famili.

Ikrimah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas: ذُو الْمَتْرَبَةِ: yakni orang asing yang jauh dari tanah kelahirannya. Abu Hamid Al Kharzanji berkata: الْمَتْرَبَةِ di sini adalah berasal dari kata التَّرِيْبُ yang berarti keadaan yang sangat sulit. Dikatakan تَرِبَ yaitu jika ia tertimpa kefakiran.

Ibnu Katsir, Abu Amru dan Kissai membacanya فَكَّ yaitu memberikan baris fathah pada huruf *kaf*[392] sebagai bentuk kata kerja lampau. Dan رَقَبَةً dibaca *manshub* (berbaris fathah -penj) karena kedudukannya sebagai objek. أَوْ أَطْعَمَ dengan memberi fathah pada huruf *hamzah* dan memanshubkan huruf *mim* dengan tanpa huruf *alif* (setelah huruf 'ain -pent), yaitu dengan bentuk kata kerja lampau juga. Karena firman Allah ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا *"Dan dia termasuk kedalam orang-orang yang beriman,"* maka dengan dasar ini bentuk kata kerjanya menjad فَكَّ dan أَطْعَمَ.

Sementara ulama yang lainnya membaca فَكُّ dengan merafakannya sebagai bentuk mashdar dari فَكَكْتَ "Engkau telah melepaskannya", رَقَبَةٍ dibaca khofadh (berbaris kasrah) sebagai *mudhaf ilaih* (yang disandarkan

---

[392] Kedua cara membaca tersebut adalah masuk ke dalam *qira'ah* tujuh yang diriwayatkan secara *mutawatir* sebagaimana yang terdapat dalam *Al Iqna'* (2/812), dan *Taqrib An-Nasyr*, h.189

kepadanya -pent). أَوْإِطْعَامٌ dengan membaca hamzah berbaris kasrah, menambahkan alif (setelah huruf *'ain*) dan dengan merafakan dan membaca *mim* berbaris *tanwin dhammah*, juga sebagai bentuk mashdar. Abu Abid dan Abu Hatim lebih memilih pendapat ini karena ayat ini merupakan penjelasan dari firman Allah: وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ *"Dan tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu?"* Kemudian Allah memberitahukannya dengan berfirman: فَكُّ رَقَبَةٍ , أَوْ إِطْعَامٌ sehingga maknanya menjadi: menempuh jalan yang mendaki lagi sukar adalah; memerdekakan budak atau memberi makan. Dan adapun yang membaca dengan memanshubkannya berarti mengandung makna; yaitu dan dia tidak memerdekakan budak serta tidak pula mau memberi makan pada hari kelaparan, maka bagaimana mungkin ia akan sanggup melalui jalan yang mendaki lagi sukar?

Al Hasan dan Abu Raja membaca: ذَا مَسْغَبَةٍ dengan memanshubkannya[393] karena ia menjadi maf'ul (objek) dari إِطْعَامٌ yaitu mereka memberi makan pada hari kelaparan dan يَتِيمًا "Anak yatim" sebagai badal (pengganti kedudukan dalam i'rab -pent) dari kata ذَا مَسْغَبَةٍ. Sementara ulama lainnya membaca ذِي مَسْغَبَةٍ karena kedudukannya sebagai sifat dari يَوْمٍ "Hari," boleh juga membacanya manshub sebagi sifat dari posisi *jar* dan *majrur*, karena firman-Nya فِي يَوْمٍ merupakan zharf yang secara posisi adalah manshub. Maka dengan demikian ia menjadi sifat secara makna bukan secara lafazh.

---

[393] *Qira`ah* seperti ini tidak diriwayatkan secara *mutawatir*, penjelasannya telah disampaikan sebelumnya.

Firman Allah:

ثُمَّ كَانَ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ ﴿١٨﴾ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا هُمْ أَصْحَـٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ ﴿١٩﴾ عَلَيْهِمْ نَارٌ مُّؤْصَدَةٌۢ ﴿٢٠﴾

"Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Mereka itu adalah golongan kanan. Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, mereka itu adalah golongan kiri. Mereka berada di neraka yang ditutup rapat."

(Qs. Al Balad [90]: 17-20)

Firman Allah *Ta'ala*, ثُمَّ كَانَ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟. Ini berarti; bahwasanya ia tidak akan bisa melampaui jalan yang mendaki lagi sukar meskipun dengan memerdekakan budak atau memberi makan pada hari kelaparan, sampai ia masuk ke dalam golongan orang-orang yang beriman. Yaitu yang membenarkan. Karena sesungguhnya syarat dari diterimanya sebuah ketaatan adalah iman kepada Allah. Keimanan kepada Allah setelah berinfak tidaklah membuat infaknya diterima. Akan tetapi ketaatan itu harus seiring sejalan dengan keimanan. Firman Allah ketika menceritakan orang-orang munafiq: وَمَا مَنَعَهُمْ أَن تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَـٰتُهُمْ إِلَّآ أَنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَبِرَسُولِهِۦ *"Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya, melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya."* (Qs. At-Taubah [9]: 54).

Aisyah berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Ibnu Jad'an ketika masa jahiliyah dahulu ia menghubungkan tali silaturahim, memberi makan, membantu orang yang kesusahan, dan memerdekakan budak serta membawa barang-barng diatas untanya untuk dipersembahkan kepada Allah, maka

apakah itu semua berguna baginya (kelak)? Rasulullah menjawab: tidak, karena dia belum pernah dalam seharipun mengatakan: wahai Tuhanku ampunilah segala kesalahanku pada hari Kiamat kelak".

Ada juga yang mengatakan: ثُمَّ كَانَ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ Yaitu dia mengerjakan amalan-amalan tadi dalam keadaan beriman, kemudian ia berpegang teguh dalam keimanannya hingga meninggal dunia. Sebagai perbandingannya adalah firman Allah: وَإِنِّى لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَـٰلِحًا ثُمَّ ٱهْتَدَىٰ ﴿٨٢﴾ *"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, beramal Shalih, kemudian tetap di jalan yang benar."* (Qs. Thaahaa [20]: 82)

Dikatakan juga, bahwa maknanya adalah: kemudian dia adalah termasuk ke dalam golongan orang-orang yang mempercayai bahwa amalan tersebut bermanfaat baginya kelak di sisi Allah.

Dikatakan maksudnya, ia datang dengan membawa amal ibadah tersebut semata-mata ikhlas karena mengharap ridha Allah, kemudian beriman dengan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Setelah memeluk agama Islam, Hakim bin Hazam berkata; wahai Rasulullah, dahulu dimasa jahiliyah, kami *bertahannuts* kepada Allah dengan cara-cara jahiliyah, apakah itu semua ada sedikit manfaatnya untuk kami? Maka Rasulullah menjawab: *"kamu telah selamat dari masa lalumu dalam berbuat kebajikan.*[394]*"*

Dikatakan bahwa kata ثُمَّ di sini bermakna berarti "Dan." Sehingga makna ayat menjadi: "Dan orang yang membebaskan budak serta memberi makan pada hari kelaparan adalah termasuk dari orang-orang yang beriman وَتَوَاصَوْا۟ yaitu saling menasihati satu sama lain بِٱلصَّبْرِ "dengan kesabaran" dalam menaati Allah, bersabar menjaga diri dari maksiat kepadaNya, dan bersabar

---

[394] Hadits ini terdapat dalam *Kanz Al Ummal* (1/262) no: 1315 dengan riwayat Ahmad dan Al Baihaqi dari Hakim bin Hazam.

atas cobaan serta ujian yang menimpanya.

وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْمَرْحَمَةِ *"Dan saling menasihati untuk berkasih sayang"*, yaitu berkasih sayang kepada sesama makhluk. Dan jika mereka melakukan yang demikian, niscaya mereka akan bisa menyayangi anak yatim dan orang miskin.

أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ *"Mereka itu adalah golongan kanan,"* yaitu mereka yang menerima buku-buku amal mereka dengan tangan kanan. Telah berpendapat demikian Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi dan selainnya. Yahya bin Salam berkata: karena mereka medapat keberkahan atas diri mereka. Ibnu Zaid berkata: karena mereka berasal dari bagian tubuh Nabi Adam yang sebelah kanan. Dan dikatakan: yaitu dikarenakan mereka berada pada kedudukan yang baik serta penuh keberkahan. Maimun bin Mahran telah berpendapat demikian.

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا *"Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami,"* yaitu kafir terhadap Al Qur`an.

هُمْ أَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ *"Mereka itu adalah golongan kiri,"* yaitu mereka yang menerima buku-buku amal mereka dengan tangan kiri. Muhammad bin Ka'ab telah berkata demikian. Yahya bin Salam telah berkata: yang demikian adalah karena mereka adalah orang-orang yang malang atas dirinya. Ibnu Zaid berkata; yaitu dikarenakan berasal dari bagian tubuh Nabi Adam yang sebelah kiri. Maimun berkata: yaitu karena tempat mereka ada di sebelah kiri, kedudukan yang sial dan malang.

Menurut saya (Al Qurthubi): pendapat-pendapat tersebut jika digabungkan pada dasarnya mengacu pada perkataan: bahwa sesungguhnya golongan kanan adalah penghuni surga, dan golongan kiri adalah penghuni neraka. Allah telah berfirman: *"Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu berada pada pohon bidara yang tidak berduri."* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 27-28) dan firman-Nya, *"Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu? dalam (siksaan) angin yang amat panas dan air panas*

yang mendidih." (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 41 – 42) ayat ini berbicara pada konteks yang sama.

Makna dari مُؤْصَدَةٌ yaitu: yang ditutup rapat. Dikatakan pula maksudnya: yang tidak jelas, yaitu tidak diketahui apa yang terdapat di dalamnya. Para ahli bahasa mengatakan: أَوْصَدْتُ الْبَابَ وَآصَدْتُهُ yaitu aku menutupnya. Siapa yang mengatakan أَوْصَدْتُ maka subjeknya adalah الْوِصَادُ "Yang menutup," dan barangsiapa yang mengatakan آصَدْتُهُ maka subjeknya adalah الإِصَادُ "Yang menutup."

Abu Amru, Hafsh, Hamzah, Ya'qub dan Asy-Syaizari membaca dengan riwayat dari Al Kisa`i yaitu مُؤْصَدَةٌ dengan hamzah pada ayat ini, dan ulama yang lain membaca dengan tidak menggunakan hamzah pada surah Al Humazah[395]. Keduanya adalah sinonim. Dan dari Abu Bakar 'Iyasy telah berkata: kami memiliki seorang imam yang membaca مُؤْصَدَةٌ dengan menggunakan hamzah, maka seringkali aku hendak menutup telinga tatkala mendengarnya.

---

[395] *Qira`ah* dengan tidak menggunakan hamzah adalah *mutawatir* sebagaimana yang terdapat pada *Taqrib An-Nasyr*, h. 31.
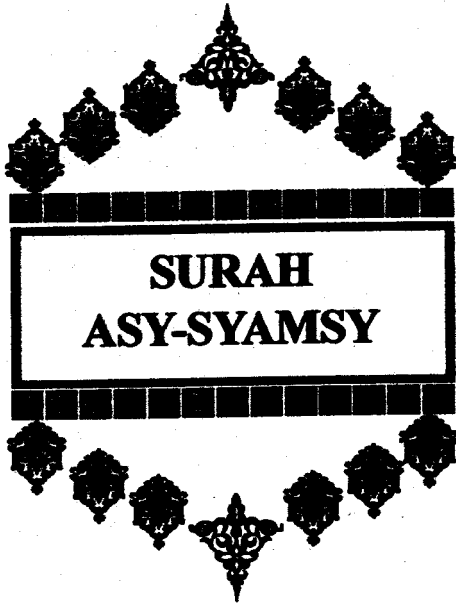
SURAH ASY-SYAMSY

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Firman Allah:

وَٱلشَّمْسِ وَضُحَىٰهَا ①

"Demi matahari dan cahayanya di waktu pagi hari."
(Qs. Asy-Syamsy [91]: 1)

Mujahid berkata: وَضُحَىٰهَا yaitu cahayanya dan pancaran sinar ketika terbitnya matahari. Kata ini merupakan objek sumpah yang kedua. Dan kata الضُّحَى disanding dengan kata الشَّمْسُ yaitu, karena adanya waktu dhuha disebabkan meningginya matahari. Qatadah berkata: keindahan sinar terangnya. As-Suddi berkata: teriknya.

Adh-Dhahak telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas: وَضُحَىٰهَا beliau berkata: yaitu Allah telah menciptakan padanya cahaya dan mejadikannya terik panas. Al Yazidi berkata: yaitu hamparan sinarnya. Dan dikatakan: yaitu nampaknya makhluk di muka bumi karena sinarnya, sehingga sumpah di sini menjadi tertuju kepada matahari dan segala makhluk yang ada di muka bumi ini. Demikian yang diceritakan Al Mawardi[396].

---

[396] Lih. Tafsir Al Mawardi (6/281).

Kata الضُّحَى adalah *mu'annats* (menunjukkan jenis perempuan). Sehingga dikatakan; ارْتَفَعَتِ الضُّحَى "Telah meninggi waktu dhuha." Adapula yang menjadikannya *mudzakar* (menunjukkan jenis laki-laki). Maka yang menjadikannya mu'annats, berarti ia mengikut kepada pendapat bentuk jamak dari kata ضَحْوَةٌ. Dan siapa yang menjadikannya mudzakkar, berarti ia mengikut kepada pendapat yang mengatakan bahwa kata dhuha merupakan ism fi'il.

Kamu katakan: لَقِيتُهُ ضُحًا وَضَحًا "Aku telah menemuinya pada waktu dhuha," jika yang kamu maksud adalah waktu dhuha di hari kamu berada didalamnya, maka kata ضحا tidak diberi tanwin.

Al Farra` berkata[397]: الضُّحَا adalah waktu siang hari, sebagaimana yang dikatakan oleh Qatadah. Akan tetapi yang terkenal dikalangan bangsa arab, bahwa kata الضُّحَا adalah waktu apabila matahari terbit dan sedikit mulai menjauh dari tempat terbit. Jika lebih dari itu, maka disebut الضُّحَاءُ dengan dipanjangkan huruf *ha*`. Jika ada yang mengatakan الضُّحَا bermakna النَّهَارُ "Siang hari" seluruhnya, maka itu adalah dikarenakan sinarnya yang terus menerus menerangi bumi. Siapa yang mengatakan: dhuha adalah cahaya matahari dan teriknya, maka itu dikarenakan matahari bersinar dengan membawa panas. Adapun mereka yang berpendapat bahwa dhuha adalah terik mentari berdalih dengan firman-Nya: وَلَا تَضْحَى yaitu terik mentari itu tidak akan menyakitimu.

Al Mubarrad berkata: kata الضُّحَا berasal dari kata الضَّحُّ yaitu sinar matahari. Dan alif merupakan *ha*` kedua yang diubah. Kamu katakan وَضَحَوَاتٌ ضَحْوَةٌ, وَضَحَا وَضَحَوَاتٌ maka huruf *wau* pada kata ضَحْوَةٌ merupakan huruf *ha*` kedua yang dirubah. Huruf *alif* pada kata ضحا perubahan dari huruf *wau*. Abul Haitsam berkata: الضَّحُّ: adalah penghapus bayangan gelap. Yaitu matahari yang menyinari permukaan bumi. Asal katanya adalah الضُّحَي

[397] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/266).

lalu orang arab merasa berat melafazhkan huruf *ya`* bersama dengan huruf *ha`* yang bersukun. Maka mereka menggantinya dengan huruf alif.

Firman Allah:

وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَاهَا ﴿٢﴾

"Dan bulan apabila mengiringinya." **(Qs. Asy-Syamsy [91]: 2)**

Yaitu mengikutinya. Demikian itu jika jatuh pada awal bulan (bulan sabit -penj). dikatakan : تَلَوْتُ فُلَانًا yaitu aku mengikutinya. Qatadah berkata: yang dimaksud adalah malam munculnya bulan sabit. Yaitu jika matahari tenggelam pada awal bulan. Ibnu Zaid mengatakan: jika matahari mulai terbenam pada awal pertengahan bulan. Maka bulan mengiringinya dengan terbit di sebelah timur, dan jika masuk akhir bulan maka bulan mengiringinya dengan terbenam di sebelah barat.

Al Farra` berkata: تَلَاهَا berarti mengambil darinya. Yaitu berpendapat bahwa bulan itu bisa bersinar karena pantulan sinar matahari yang diserap oleh bulan. Sebagian orang mengatakan: وَالقَمَرِ إِذَا تَلَاهَا yaitu ketika bersemayam dan berputar. Maka perumpamaannya seperti sinar dan cahaya. Az-Zajjaj juga telah berpendapat demikian.

Firman Allah:

"Dan siang apabila menampakkannya."
(Qs. Asy-Syamsy [91]: 3)

Yaitu menyingkapnya. Sebagian orang mengatakan: yaitu telah

menampakkan kegelapan. Ini jika tidak disebutkan objeknya. Seperti perkataanmu; أَضْحَتْ بَارِدَةً "Telah menjadi dingin," dan yang kamu maksud adalah: أَضْحَتْ غَدَاتُنَا بَارِدَةً "Pagi ini menjadi terasa sangat dingin." Ini merupakan perkataan Al Farra`, Al Kalbi dan selain keduanya.

Sebagian orang mengatakan bahwa kata ganti pada kalimat; جَلَّاهَا adalah matahari. Maknanya: yaitu ia menampakkan dengan cahayanya warna matahari.

Ada yang mengatakan maksudnya: telah nampak segala hewan yang ada di bumi sehingga bermunculan. Karena mereka sebelumnya diliputi oleh gelapnya malam maka mereka bertebaran di siang hari. Ada yang mengatakan, menampakkan dunia. Ada pula yang mengatakan: menampakkan bumi. Yaitu jika tidak disebutkan objeknya.

Firman Allah:

وَٱلَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰهَا ﴿٤﴾

"Dan malam apabila menutupinya." **(Qs. Asy-Syamsy [91]: 4)**

Yaitu menutupi matahari. Karena matahari itu menghilang bersama sinarnya ketika terbenam. Mujahid dan selainnya telah berkata demikian. Dan dikatakan: menutupi dunia dengan kegelapannya, sehingga seluruh penjuru dunia menjadi gelap. Dan kinayah kembali kepada sesuatu yang tidak disebutkan dalam ayat.

Firman Allah:

وَٱلسَّمَآءِ وَمَا بَنَىٰهَا ﴿٥﴾

"Dan langit serta pembinaannya." **(Qs. Asy-Syamsy [91]: 5)**

Yaitu بِنَائِهَا "Bangunannya." Maka huruf مَا berfungsi sebagai

mashdariyah. Sebagaimana firman-Nya: بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي *"Apa-apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampunan kepadaku."* (Qs. Yaasiin [36]: 27). Yaitu بِغُفْرَانِ رَبِّي "Dengan ampunan Tuhanku." Qatadah telah berkata demikian, dan itu yang dipilih oleh Al Mubarrad. Dikatakan maknanya adalah: وَمَنْ بَنَاهَا "Dan yang membangunnya." Al Hasan dan Mujahid telah berkata demikian. Pendapat itu yang dipilih oleh Ath-Thabari. Maknanya: Yang menciptakan dan meninggikannya. Yaitu Dia adalah Allah SWT. Diceritakan dari penduduk Hijaz: سُبْحَانَ مَاسَبَّحْتَ لَهُ "Maha suci apa yang kamu bertasbih kepadanya," yaitu سُبْحَانَ مَنْ سَبَّحْتَ لَهُ "Maha suci Dzat yang kamu bertasbih kepadanya."

Firman Allah:

وَٱلْأَرْضِ وَمَا طَحَىٰهَا ﴿٦﴾

***"Dan bumi beserta hamparannya."* (Qs. Asy-Syamsy [91]: 6)**

Yaitu beserta hamparannya. Dan dikatakan: وَمَنْ طَحَاهَا "Dan yang menghamparkannya." Sebagaimana yang kami jelaskan sebelum ini. Yaitu menghamparkannya. Demikianlah pendapat kebanyakan ulama tafsir. Seperti kata دَحَاهَا "Dihamparkannya." Al Hasan dan Mujahid beserta selain keduanya mengatakan bahwa kata طَحَاهَا dan kata دَحَاهَا adalah maknanya sama. Yaitu membentangkan dan menghamparkannya dari segala penjuru. الطَّحْوُ : الْبَسْطُ "Menghamparkan."

Dari Abu Amru dan dari Ibnu Abbas: طَحَاهَا : قَسَمَهَا "Membaginya," dan dikatakan: menciptakannya.

Menurut Al Mawardi bisa saja yang dimaksud adalah segala yang keluar di bumi dari jenis tumbuh-tumbuhan, sumber mata air dan harta karun (kekayaan bumi -penj). Karena itu semua merupakan sumber kehidupan yang

diciptakan di atas bumi.

Dikatakan dalam beberapa sumpah bangsa arab: tidak, demi bulan yang tinggi. Yaitu yang luhur, bercahaya dan yang berada pada ketinggian. Abu Amru telah berkata: طَحَا الرَّجُلُ: yaitu apabila pergi menjelajahi bumi. Dikatakan: aku tidak tahu kemana ia pergi berkelana? Dan dikatakan: طَحَا به قَلْبُهُ: yaitu ia selalu membawa perasaan hatinya dalam setiap persoalan.

Firman Allah:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ﴿٧﴾

"Dan jiwa serta penyempurnaannya." **(Qs. Asy-Syamsy [91]: 7)**

Ada yang mengatakan bahwa maknanya: وَتَسْوِيَتِهَا *"Dan penyempurnaannya."* Adapun مَا bermakna sebagai mashdar. Dikatakan pula maknanya adalah: dan yang menyempurnakannya, yaitu Allah SWT.

Yang dimaksud dengan jiwa ada dua pendapat[398]; petama, adalah Nabi Adam, yang kedua, yaitu semua jiwa yang bernafas. سَوَّى artinya mengatur dan mempersiapkan. Mujahid berkata: سَوَّاهَا: yaitu menyempurnakan penciptaannya serta meluruskannya. Nama-nama benda yang disebutkan pada semua ayat tadi adalah *majrur* (berbaris *kasrah*) menempati posisi kalimat sumpah. Yaitu Allah SWT bersumpah dengan menyebut makhluk ciptaanNya yang menyimpan sekian banyak keajaiban penciptaan, sebagai bukti akan keberadaan dan kemaha-kuasaan-Nya.

---

[398] Dua pendapat ini disebutkan keduanya oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (6/283).

Firman Allah:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾

***"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya."* (Qs. Asy-Syamsy [91]: 8)**

Firman Allah *Ta'ala,* فَأَلْهَمَهَا *"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu."* Yaitu memperkenalkan kepadanya. Demikianlah Ibnu Abu Najih meriwayatkan dari Mujahid, maknanya yaitu: memperkenalkan kepada jiwa itu jalan kefasikan dan ketaqwaan. Ibnu Abbas juga berkata demikian.

Diriwayatkan dari Mujahid juga: memperkenalkan kepadanya ketaatan dan kemaksiatan. Muhammad bin Ka'ab berkata: jika Allah menghendaki pada hambaNya sebuah kebaikan, maka Allah mengilhamkan kepadanya kebaikan lalu ia mengamalkan kebaikan tersebut. Dan jika Allah menghendaki kejelekan pada seorang hamba, maka Allah mengilhamkan kepadanya keburukan lalu ia melakukan keburukan tersebut.

Al Farra` berkata[399]: فَأَلْهَمَهَا yaitu Allah memperkenalkan kepadanya jalan kebaikan dan keburukan. Sebagaimana firman-Nya: وَهَدَيْنَٰهُ ٱلنَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾ *"Dan kami telah menunjukkan kepadanya dua buah jalan."* (Qs. Al Balad [90]: 10).

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata: Allah mengilhamkan ketakwaan kepada orang mukmin yang bertaqwa. Dia mengilhamkan kefasikan kepada orang fasik. Sa'id, dari Qatadah, dia berkata: dijelaskan kepadanya ketaqwaan dan kefasikan. Semua makna yang disebutkan di atas saling berdekatan.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW ketika

---

[399] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/266).

membaca: فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا *"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya,"* beliau lalu berdoa: *"Ya Allah berikanlah kepada jiwaku ketaqwaannya, dan sucikanlah ia karena sesungguhnya Engkaulah sebaik-baik yang mensucikannya. Dan Engkaulah pemilik dan penguasanya.*[400]*"*

Juwaibir meriwayatkannya dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sesungguhnya dahulu Nabi SAW ketika membaca ayat: فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا *'Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya,'* beliau meninggikan suaranya, lalu berdoa, *'Ya Allah berikanlah kepada jiwaku ketaqwaannya, Engkaulah pemilik serta penguasa atasnya dan sucikanlah ia karena sesungguhnya Engkaulah sebaik-baik yang mensucikannya'."*

Di dalam *Shahih Muslim* dari Abu Aswad Ad-Du'ali berkata: 'Imran bin Hashin telah berkata kepadaku: Bagaimana menurutmu dengan apa yang dilakukan manusia pada hari ini. Mereka sibuk bekerja keras di hari ini. Apakah mereka mencari sesuatu yang sudah ditetapkan dan telah berlalu ketentuan taqdirnya atas mereka, ataukah mereka mencari sesuatu yang baru dari apa yang dibawa oleh para nabi, dan telah tetap hujjah atas mereka? Maka aku menjawab: Bahkan pada sesuatu yang telah ditetapkan dan telah berlalu ketentuan taqdirnya atas mereka. Lalu ia berkata: tidakkah itu berarti kezhaliman atas mereka? Abu Aswad berkata: aku sangat terperanjat mendengar ungkapannya itu. Lalu aku katakan: segala sesuatu telah Allah ciptakan dan berada dalam genggaman-Nya, maka tidaklah patut Dia ditanya tentang apa yang diperbuatNya, dan merekalah yang akan ditanyai. Lalu 'Imran bin Hashin berkata kepadaku: Semoga Allah merahmatimu! Sesungguhnya tidak ada yang kuinginkan dari pertanyaan tadi kecuali

---

400 As-Suyuti telah menyebutkannya dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/356).

hanya ingin melihat[401] kemampuan otakmu. Sesungguhnya dua orang laki-laki dari suku Mazinah mendatangi Rasulullah SAW lalu bertanya: wahai Rasulullah Bagaimana menurutmu dengan yang dilakukan manusia pada hari ini. Mereka sibuk bekerja keras di hari ini. Apakah mereka mencari sesuatu yang sudah ditetapkan dan telah berlalu ketentuan taqdirnya atas mereka, ataukah mereka mencari sesuatu yang baru dari apa yang dibawa oleh para nabi, dan telah tetap hujjah atas mereka? Lalu Rasulullah menjawab: Bahkan pada sesuatu yang telah ditetapkan dan telah berlalu ketentuan taqdirnya atas mereka. Dan pembenaran akan hal itu terdapat di dalam Al Qur`an, firman-Nya: وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ۝٧ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا *"Dan jiwa beserta penyempurnaannya (7) Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya."*[402] الْفُجُورْ dan التَّقْوَى adalah dua mashdar yang menempati posisi maf'ul bih (objek).

Firman Allah:

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ۝٩ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ۝١٠

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwanya itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."
(Qs. Asy-Syamsy [91]: 9-10)

Firman Allah *Ta'ala,* قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwanya"*. Ini merupakan kalimat jawaban dari kalimat sumpah sebelumnya. Maknanya: لَقَدْ أَفْلَحَ "Sesungguhnya telah beruntung." Az-Zajjaj berkata: huruf *lam* dihilangkan, karena kalimatnya sudah panjang. Maka panjangnya kalimat itu sendiri sudah

---

[401] *Shahih* Muslim (4/2041)
[402] Diriwayatkan oleh Muslim dalam pembahasan tentang Takdir (4/2041, 2042).

cukup menjadi pengganti dari huruf *lam*. Dikatakan bahwa kalimat jawabnya dihilangkan, yaitu demi matahari dan demi ini dan itu, sungguh kelak kamu sekalian akan dibangkitkan.

Menurut Az-Zamakhsyari perkiraan kalimatnya adalah: sungguh Allah akan membinasakan mereka. Yaitu penduduk Makkah, karena mereka telah mendustakan kerasulan Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana Allah telah membinasakan kaum Tsamud, karena mereka telah mendustai Nabi Shalih. Adapun قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا Yaitu perkataan yang mengikut pada kalimat sebelumnya. Karena firman-Nya: فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾, merupakan kalimat lanjutan dari sebelumnya, dan bukan merupakan kalimat jawaban dari sumpah.

Ada yang berpendapat ia merupakan bentuk pengedepanan dan pengakhiran kalimat tanpa ada kalimat yang dihilangkan. Maknanya yaitu: قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا، وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا، وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا "*Telah beruntung orang yang mensucikan jiwanya dan merugilah orang yang mengotorinya dan demi matahari dan cahayanya dipagi hari.*"

أَفْلَحَ yaitu menang dan beruntung. مَنْ زَكَّاهَا yaitu barangsiapa yang hatinya disucikan oleh Allah disebabkan ketaatannya kepada Allah. وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا yaitu telah merugi orang yang hatinya dikotori oleh Allah disebabkan kemaksiatan yang dilakukannya.

Ibnu Abbas berkata, "Telah merugi jiwa yang disesatkan dan dijerumuskan." Dikatakan: telah beruntung orang yang telah mensucikan jiwanya dengan ketaatan kepada Allah dan amal shalih. Serta merugilah orang yang mengotori hatinya dengan kemaksiatan. Qatadah dan yang lainnya berkata: asal dari الزَّكَاةُ; adalah berkembang dan bertambah. Maka dari kata tersebut diambil istilah: zakat tanaman, yaitu jika hasil panennya banyak. Dan juga istilah; تَزْكِيَةُ الْقَاضِي لِلشَّاهِدِ "Sejenis rekomendasi dari hakim untuk saksi." Karena ia mengangkatnya sebagai bahan penyeimbang dan meluruskan permasalahan serta pengakuan yang bagus. Penjelasan yang lebih lanjut

Firman Allah:

إِنَّ نَاشِئَةَ ٱلَّيۡلِ هِيَ أَشَدُّ وَطۡـًٔا وَأَقۡوَمُ قِيلًا ۝٦ إِنَّ لَكَ فِي ٱلنَّهَارِ سَبۡحًا طَوِيلًا ۝٧

***"Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak)."* (Qs. Al Muzzammil [73]:6-7)**

Untuk kedua ayat ini dibahas lima masalah:

***Pertama*:** Firman Allah SWT, إِنَّ نَاشِئَةَ ٱلَّيۡلِ "*Sesungguhnya bangun di waktu malam.*" Para ulama menafsirkan, bahwa makna dari kata نَاشِئَةَ pada ayat ini adalah waktu atau saat, karena *nasya`a* bermakna: sesuatu yang berkembang setahap demi setahap, dan waktu malam juga terjadi demikian, dari detik ke detik lainnya, dari menit ke menit lainnya, dan begitu seterusnya hingga mencapai waktu fajar.

Kata نَاشِئَةَ adalah bentuk *fa'il* yang *mu'annats* dari kata *nasya`a*, yakni *nasya`at tansya`u naasyi'atan*. Di antara maknanya adalah ungkapan *nasya`at as-sahaabah* yang artinya awan yang mulai terlihat membesar, atau diperbesar oleh Allah. Di antara maknanya juga disebutkan pada firman Allah SWT, أَوَمَن يُنَشَّؤُاْ فِي ٱلۡحِلۡيَةِ وَهُوَ فِي ٱلۡخِصَامِ غَيۡرُ مُبِينٍ "*Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran.*"[318]

---

318 (Qs. Az-Zukhruf [43]:18).

lain. Kemudian huruf *sin* diganti dengan huruf *ya`*. Seperti dikatakan: قَصَّيْتُ أَظْفَارِيْ "Saya memotong kuku-kuku saya," asalnya adalah: قَصَصْتُ أَظْفَارِيْ. Ibnu Arabi berkata: وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا Yaitu maksudnya, memasukkan dirinya dalam kelompok orang-orang yang Shalih padahal ia bukanlah dari golongan itu.

Firman Allah:

كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَىٰهَآ ﴿١١﴾ إِذِ ٱنۢبَعَثَ أَشْقَىٰهَا ﴿١٢﴾ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ ٱللَّهِ نَاقَةَ ٱللَّهِ وَسُقْيَـٰهَا ﴿١٣﴾ فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُم بِذَنۢبِهِمْ فَسَوَّىٰهَا ﴿١٤﴾

"(Kaum) Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas, ketika bangkit orang yang paling celaka diantara mereka. Lalu Rasul Allah (Shalih) berkata kepada mereka: (biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya, lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyamaratakan mereka (dengan tanah)."
(Qs. Asy-Syamsy [91]: 11-14)

Firman Allah *Ta'ala*, كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَىٰهَآ yaitu بِطُغْيَانِهَا "Karena kelakuannya yang melampaui batas," yakni keluarnya dari batas maksimal dalam berbuat kemaksiatan. Mujahid, Qatadah dan selain mereka berdua mengatakan demikian.

Dari Ibnu Abbas بِطَغْوَاهَا yaitu dengan Adzabnya yang telah dijanjikan kepadanya. Beliau menambahkan: jenis adzab (siksaan) yang dahulu menimpa mereka namanya adalah الطَّغْوَى, penamaan itu adalah karena siksaan tersebut menghancur leburkan mereka.

Muhammad bin Ka'ab berkata: بِطَغْوَاهَا yaitu بِأَجْمَعِهَا "Keseluruhannya." Dikatakan bahwa kata itu merupakan mashdar, dan selesai sampai di sana. Karena kata itu berada di kepala ayat. Dikatakan pula, bahwa asalnya adalah بِطَغْيَاهَا hanya saja kata-kata yang berwazan فَعْلَى jika termasuk yang berakhiran *ya*`, maka pada kata bendanya huruf *ya*` diubah menjadi huruf *wau*. Yaitu untuk membedakan antara kata benda dan ajektife (kata sifat).

Secara umum para ulama membacanya dengan memberikan fathah pada huruf *tha*`, akan tetapi Al Hasan dan Al Jahdari serta Hammad bin Salmah membacanya dengan dhammah. Yaitu menjadikannya sebagai mashdar, seperti kata الرُّجْعَى "Yang kembali" الْحُسْنَى "Yang baik" serta kata-kata lain yang termasuk mashdar. Dan dikatakan bahwa keduanya merupakan dua kata yang bermakna sama (sinonim). إِذِ انْبَعَثَ yaitu bangkit.

﴿١٢﴾ أَشْقَاهَا "Yang paling celaka" yaitu orang yang menyembelih unta nabi Soleh, namanya adalah Qodar bin Salif. Dan penjelasan tentang ini telah disampaikan sebelumnya pada surat Al A'raaf[407]. Begitu juga penjelasan tentang apakah ia sendiri atau bersama yang lain.

Dalam riwayat Al Bukhari dari Abdullah bin Zam'ah bahwasanya ia mendengar Rasulullah SAW berkhuthbah, beliau menyebutkan kisah unta nabi Shalih dan yang menyembelihnya. Rasulullah bersabda, *"Tatkala dibangkitkan orang yang paling celaka, dibangkitkan dari kaum Tsamud seorang yang buruk rupa[408] lagi terasingkan dari kelompoknya, seperti Abu Zam'ah.[409]"* lalu ia menyebutkan haditsnya. Juga diriwayatkan oleh Muslim.

---

[407] Lih. tafsir ayat ke 77 pada surah Al A'raaf.

[408] العَارِم: jelek dan buruk, *Al-Lisan* (entri : عرم).

[409] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (3/215), Muslim dalam pembahasan tentang surga dan kenikmatan di dalamnya (4/2191), At-Tirmidzi dalam kitab tafsir (5/440) no: 3343 dan Ahmad dalam musnadnya (4/17).

Adh-Dhahhak telah meriwayatkan dari Ali: bahwasanya Nabi SAW berkata kepadanya: *"Tahukah kamu orang yang paling celaka dari golongan orang-orang yang terdahulu?"* Lalu Ali menjawab, *"Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui."* Lalu Rasulullah berkata, *"Yaitu yang menyembelih unta Nabi Shalih.* Kemudian beliau menambahkan, *"Tahukah kamu orang yang paling celaka dari golongan orang-orang yang kemudian?"* Ali menjawab, *"Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui."* Lalu beliau berkata, *"Yaitu orang yang membunuhmu."*[410]

Firman Allah Ta'ala, فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ ٱللَّهِ *"Lalu berkata kepada mereka Rasul Allah"* yaitu Nabi Shalih. نَاقَةَ ٱللَّهِ *"Unta betina Allah"*, نَاقَةَ manshub karena kedudukannya sebagai peringatan. Seperti perkataanmu: singa..singa, anak kecil..anak kecil, awas hati-hati. Maka maknanya; waspadalah terhadap unta betina Allah, yaitu jangan sampai kamu sekalian menyembelihnya. Ada yang mengatakan maksudnya; biarkanlah unta betina Allah. Sebagaimana Allah berfirman:

هَٰذِهِۦ نَاقَةُ ٱللَّهِ لَكُمْ ءَايَةً فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِىٓ أَرْضِ ٱللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾

"Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah ia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih." (Qs. Al A'raaf [7]: 73)

وَسُقْيَٰهَا yaitu biarkanlah unta itu dan minumannya. Penjelasan lebih lanjut alhamdulillah telah disampaikan sebelumnya pada surat Asy-Syu'araa`, dan juga dalam surah Al Qamar. Sesungguhnya kaum Tsamud itu tatkala mereka meminta unta, maka Nabi Shalih mengeluarkan unta dari padang pasir untuk

---

[410] Ibnu Katsir menyebutkan hadits ini dalam tafsirnya dengan maknanya (4/517) dari riwayat Ibnu Abu Hatim.

mereka. Kemudian beliau menjadikan sebuah sumur dimana mereka meminum satu hari dan hari berikutnya membiarkan unta itu yang meminum dari sumur itu. Lalu mereka merasa hal tersebut memberatkan bagi mereka.

فَكَذَّبُوهُ *"Maka mereka mendusatakan,"* yaitu mereka mendustakan nabi Shalih AS ketika beliau memperingatkan mereka: *"Sesungguhnya kalian akan mendapat adzab jika kalian menyembelih unta itu".*

فَعَقَرُوهَا yaitu lalu orang yang paling celaka menyembelih unta itu. Kemudian penyembelihan itu dikaitkan pada kaum Tsamud semuanya, karena mereka rido terhadap penyembelihan tersebut. Qatadah mengatakan: dikisahkan kepada kami, bahwa ia tidak menyembelih unta itu sehingga berkumpul semua penduduk kaum Tsamud mulai dari anak kecil hingga orang dewasanya, kaum laki-laki dan kaum perempuannya.

Al Farra` mengatakan bahwa yang menyembelih unta tersebut dua orang. Orang arab mengatakan: هَذَانِ أَفْضَلُ النَّاسِ *"Dua orang ini merupakan manusia yang paling utama,"* هَذَانِ خَيْرُ النَّاسِ *"Dua orang ini merupakan sebaik-baiknya manusia."*

هَذِهِ الْمَرْأَةُ أَشْقَى الْقَوْمِ *"Wanita ini merupakan yang paling celaka dari kaumnya,"* oleh karenanya tidak dikatakan: أَشْقَيَاهَا *"dua orang yang paling celaka."*

Firman Allah: فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ بِذَنْبِهِمْ yaitu Allah membinasakan dan menurunkan atas mereka adzab disebabkan dosa mereka, yaitu kekufuran, mendustakan dan menyembelih unta. Adh-Dhahhak telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas beliau berkata: دَمْدَمَ عَلَيْهِمْ yaitu Allah menghancurkan mereka disebabkan dosa mereka, yaitu kesalahan mereka.

Al Farra` berkata: دَمْدَمَ yaitu أَرْجَفَ "Menggoncangkan." الدَّمْدَمَةُ pada hakikatnya adalah pelipat gandaan siksaan dan pengulangannya. دَمَمْتُ عَلَى الشَّيْءِ yaitu aku menutupi sesuatu.

دَمَّمَ عَلَيْهِ الْقَبْرَ yaitu menutupi dan meratakan kuburan.

نَاقَةٌ مُدَمْوَمَةٌ yaitu unta yang gemuk tertutup oleh lemak. Dan jika kamu mengulang-ulang menutupnya, maka kamu katakan: دَمْدَمْتُ. Dan الدَّمْدَمَةُ: yaitu penghancuran yang dilakukan secara terus menerus. Demikian Al Mu'arrij mengatakan.

Dalam *Ash-Shihhah,*[411] دَمْدَمْتُ الشَّيْءَ (Aku memecahkan sesuatu) yaitu apabila kamu menempelkan sesuatu pada tanah lalu kamu memecahkannya. دَمْدَمَ اللهُ عَلَيْهِمْ yaitu Allah membinasakan mereka. Al Qusyairi berkata: dikatakan دَمْدَمْتُ عَلَى الْمَيِّتِ التُّرَابَ yaitu aku meratakan mayat dengan tanah. Maka firman-Nya: فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ artinya Allah membinasakan mereka, menjadikan mereka tertimbun dibawah tanah فَسَوَّاهَا *"Lalu ia meratakannya,"* yaitu meratakannya dengan bumi.

Sementara menurut pengertian yang pertama فَسَوَّاهَا berarti menyamaratakan antara الدَّمْدَمَةُ "Penghancuran" dengan الْإِهْلَاكُ عَلَيْهِمْ "Pembinasaan mereka." Yang demikian itu dikarenakan satu suara keras yang mengguntur telah membinasakan mereka semua. Lalu kehancuran itu menimpa anak kecil maupun orang dewasa di antara mereka.

Ibnu Al Anbari berkata: دَمْدَمَ artinya murka. Dan الدَّمْدَمَةُ: sebuah perkataan yang meresahkan orang lain. Dan berkata sebagian ahli bahasa, الدَّمْدَمَةُ : الْإِدَامَةُ "Cocok dan serasi." Orang arab mengatakan: نَاقَةٌ مُدَمْدَمَةٌ "unta yang pantas", yaitu unta yang gemuk.

Dikatakan فَسَوَّاهَا yaitu menyamaratakan umat dalam menerima adzab, baik anak kecil maupun orang dewasa, yang hina maupun yang mulia, yang laki-laki maupun yang perempuan. Ibnu Zubair membacanya فَدَهْدَمَ[412] dan dua kata tersebut merupakan sinonim.

---

[411] Lih. *Ash-Shihhah* (5/1921).

[412] *Qira'ah* seperti ini tidak diriwayatkan secara *mutawatir*, Ibnu Athiyyah menyebutkannya dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/313), dan penisbatannya juga kepada Ibnu Zubair.

Firman Allah:

وَلَا يَخَافُ عُقْبَٰهَا ﴿١٥﴾

"Dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakanNya itu."
(Qs. Asy-Syamsy [91]: 15)

Yaitu maksudnya: Allah melakukan tindakanNya itu terhadap mereka tanpa ada rasa takut akan datangnya adzab susulan dari yang lain. Ibnu Abbas, Al Hasan, Qatadah dan Mujahid telah berpendapat demikian. Kata ganti *ha`* dalam kalimat عُقْبَاهَا kembali kepada الفَعْلَة "Tindakan atau perbuatan." Seperti sabda Rasulullah, *"Barangsiapa yang mandi pada hari Jum'at maka dengan itu menjadi baik dan bagus untuknya."*[413] Yaitu dengan perbuatan dan tindakan.

Sementara As-Suddi dan Adh-Dhahhak serta Al Kalbi kata itu kembali kepada العَاقِر "Penyembelih unta." Yaitu penyembelih itu tidak takut akan akibat yang menimpa disebabkan perbuatannya itu. Ibnu Abbas juga telah berpendapat demikian. Dalam ayat-ayat ini terdapat pengedepanan dan pengakhiran kalimat. Tafsirnya ketika dibangkitkan orang yang paling celaka diantara mereka, dia tidak takut akan akibat dari tindakannya.

Dikatakan juga: bahwa Rasulullah, yaitu Nabi Shalih, tidak takut akan akibat dari bencana yang menimpa kaumnya itu. Serta tidak merasa khawatir akan kemungkinan adanya kerugian yang menimpanya disebabkan bencana itu. Karena ia sebelumnya telah memperingatkan kaumnya. Dan Allah akan menyelamatkannya ketika diturunkan adzab kepada kaumnya.

---

[413] Hadits dengan redaksi *"Barangsiapa yang berwudhu pada hari Jum'at maka itu adalah baik dan bagus baginya, dan barangisapa yang mandi maka itu adalah lebih utama."* As-Suyuthi menyebutkannya dalam *Al Jami' Al Kabir* (4/504) dengan periwayatan yang banyak: Abu Daud, Tirmidzi dan beliau menganggap hadits ini hasan, Ibnu Majah, An Nasa`i dan selainnya.

Nafi' dan Ibnu Amir membacanya dengan فَلَا dan itulah yang lebih tepat, karena kembali kepada makna pendapat yang pertama. Sehingga kalimatnya menjadi: فَلَا يَخَافُ اللهُ عَاقِبَةَ إِهْلَاكِهِمْ *"maka Allah sekali-kali tidak takut akan akibat dari mengadzab mereka."* Sementara ulama yang lain membacanya dengan *wau.* Dan itu lebih dekat dengan makna pendapat yang kedua. Yaitu وَلَا يَخَافُ الْكَافِرُ عَاقِبَةَ مَا صَنَعَ *"Orang kafir itu tidak takut akibat yang akan menimpanya disebabkan perbuatannya itu."*

Ibnu Wahab dan Ibnu Al Qasim telah meriwayatkan dari Malik, mereka berdua berkata: Imam Malik memperlihatkan kepada kami mushaf kakeknya, dan dia mengira kemungkinan mushaf itu ditulis pada masa Utsman bin Affan ketika beliau sedang mengumpulkan mushaf. Dan didalam mushaf tersebut tertulis وَلَا يَخَافُ dengan menggunakan *wau.* Dan demikian juga dalam mushaf penduduk Makkah serta penduduk Irak semuanya tertulis menggunakan *wau.* Maka Abu Ubaid dan Abu Hatim memilih penulisan dengan *wau* karena mengikuti mushaf-mushaf tersebut.

SURAH
AL-LAIL

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ
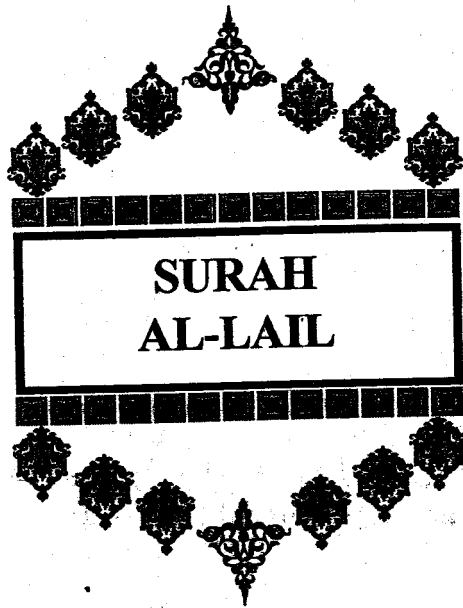
وَٱلَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ﴿١﴾ وَٱلنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ﴿٢﴾ وَمَا خَلَقَ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰٓ ﴿٣﴾ إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ ﴿٤﴾

"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), dan siang apabila terang benderang, dan penciptaan laki-laki dan perempuan, sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda." **(Qs. Al-Lail [92]: 1-4)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَٱلَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ***"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang),"*** yaitu apabila menutupi, tidak disebutkan objeknya dikarenakan sudah diketahui. Ada pula yang menafsirkan: menutupi siang. Ditafsirkan pula: menutupi bumi. Dan ditafsirkan pula: semua makhluk. Ditafsirkan: menutupi segala sesuatu dengan kegelapannya.

Telah meriwayatkan Sa'id dari Qatadah berkata: Yang pertama kali Allah SWT ciptakan adalah cahaya dan kegelapan, kemudian membedakan keduanya dengan menjadikan kegelapan sebagai malam yang gelap gulita, dan menjadikan cahaya sebagai siang yang bersinar terang.

Firman Allah *Ta'ala,* وَٱلنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ *"Dan siang apabila terang benderang,"* yakni apabila tersingkap, jelas dan terang. Serta menjadi nampak dari kegelapan disebabkan cahayanya yang bersinar. وَمَا خَلَقَ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰ *"Dan penciptaan laki-laki dan perempuan,"* Hasan berkata, "Maknanya, demi yang telah menciptakan laki-laki dan perempuan."[414] Dengan demikian Allah bersumpah dengan mengatasnamakan diriNya Yang Maha perkasa lagi Mulia.

Adapula yang menafsirkan: maksudnya, dan telah menciptakan laki-laki dan perempuan. Maka kata مَا merupakan *mashdar* dari kalimat sebelumnya. Sebagaimana penduduk Makkah mengatakan kepada petir: سُبْحَانَ مَا سَبَّحْتَ Maha suci dzat yang engkau bertasbih kepadaNya. Maka kata مَا "apa" dalam ungkapan ini bermakna مَنْ "Siapa." Dan ini merupakan pendapat Abu Ubaidah dan yang lainnya, sebagaimana penjelasan yang terdahulu.

Adapula yang menafsirkan: maksudnya: demi Dzat yang telah menciptakan dari laki-laki dan perempuan, dengan menyembunyikan kata مِنْ "Dari." Sehingga dengan demikian sumpah di sini ditujukan kepada para hamba-Nya yang taat yaitu para nabi dan wali Allah. Maksud dari sumpah ini adalah sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan kepada mereka. Abu Ubaidah telah berkata[415]: وَمَا خَلَقَ, maksudnya وَمَنْ خَلَقَ *"Demi yang telah menciptakan"*. Sebagaimana firman Allah: وَٱلسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا dan langit serta penciptaannya, وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا dan jiwa serta penyempurnaannya, kata مَا "Apa/yang" (digunakan untuk menunjukkan kata benda dan makhluk yang tidak berakal -penj) pada ayat-ayat tersebut bermakna مَنْ "siapa/yang" (untuk manusia dan makluk yang berakal -penj).

---

[414] Lih. Tafsir Tasan Al Basri juz 2 hal 425.
[415] Lih. *Majaz Al Qur`an* (2/103).

Telah diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa beliau pernah membaca: وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى والذَّكَرِ وَالأُنْثَى *"Demi siang apabila terang benderang dan laki-laki serta perempuan"* dengan menghilangkan kata وَمَا خَلَقَ "dan yang telah menciptakan."[416]

Dalam Shahih Muslim diriwayatkan dari Alqamah, dia berkata: suatu waktu kami sampai di Syam, kemudian Abu Darda menghampiri kami dan berkata: "Apakah ada di antara kalian yang membaca dengan riwayat Abdullah? Maka aku menjawab: iya ada, aku. Kemudian Abu Darda bertanya: bagaimanakah kamu mendengar Abdullah membaca ayat ini: وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى? Alqamah menjawab: saya mendengar beliau membaca: وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى، وَالذَّكَرِ وَالأُنْثَى. Maka Abu Darda berkata, adapun saya, demi Allah sesungguhnya seperti itulah saya mendengar Rasulullah SAW membacanya, akan tetapi mereka menghendaki aku membacanya وَمَا خَلَقَ dan tidak aku turuti."[417]

Abu Bakar Al Anbari berkata, "Muhammad bin Yahya Al Maruzi menceritakan kepada kami, dia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad Az-Zubairi dia mengatakan: menceritakan kepada kami Israil, dari Abu Ishaq dari Abdurrahman bin Yazid dari Abdullah, dia berkata: Rasulullah SAW telah membacakan kepadaku: *"Sesungguhnya aku adalah Maha Pemberi Rizki dan Dzat Yang Maha Kuat lagi Perkasa."*

Abu Bakar berkata: kedua hadits tersebut adalah tertolak, karena menyalahi ijma' para sahabat tentang bacaan tersebut. Sesungguhnya Hamzah

---

[416] Cara membaca seperti ini diriwayatkan tidak secara *mutawatir*. Ibnu Arabi telah menjelaskannya pada *Ahkam Al Qur`an* (4/1942), serta Ibnu Athiyyah dalam pembahasan tentangnya *Al Muharrar Al Wajiz* (16/316).

[417] Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam pembahasan tentang shalat orang-orang yang musafir, bab: yang berkaitan dengan bacaan (1/565, 566. Diriwayatkan pula oleh Imam Al Bukhari dalam pembahasan tentang Tafsir (3/215), dan Imam At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Al Qur`an bab: 5, Imam Ahmad dalam musnadnya (6/451).

dan Azhim meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud bacaan yang sesuai dengan kesepakatan kaum muslimin. Maka mengambil keputusan dengan bersandar kepada dua riwayat yang sesuai dengan kesepakatan para sahabat (ijma') lebih utama daripada mengambil dari satu riwayat yang menyalahi ijma'. Dan segala sesuatu yang ditetapkan berdasarkan kepada sebuah hadits kemudian terdapat hadits lain yang berbeda yang diriwayatkan oleh banyak sanad, maka yang diambil adalah yang diriwayatkan oleh beberapa sanad. Dan dengan sendirinya hadits yang diriwayatkan hanya dengan satu riwayat tersebut menjadi gugur. Hal itu dikarenakan pada satu orang lebih memungkinkannya terjadi kelalaian atau lupa.

Maka meskipun hadits yang diriwayatkan oleh abu Darda adalah shahih dan sanadnya dapat diterima serta diketahui, namun Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali serta para sahabat semoga Allah meridhai mereka, membaca ayat ini tidak seperti yang diriwayatkan oleh hadits tersebut. Maka hukum yang wajib kita laksanakan adalah yang sesuai dengan apa yang dilakukan para sahabat. Dan menolak hadits yang diriwayatkan secara menyendiri tersebut, karena kelalaian serta lupa itu lebih mudah terjadi pada satu orang dibanding dengan banyak orang, dan terlebih lagi kepada semua pemeluk agama yang hanif ini.

Yang dimaksud dengan laki-laki dan perempuan dalam ayat ini terdapat dua penafsiran, pertama: yang dimaksud adalah Nabi Adam dan Hawa. Yang berpendapat demikian adalah Ibnu Abbas, Hasan dan Al Kalbi.

Adapun penafsiran yang kedua: yang dimaksud di sini adalah semua jenis laki-laki dan perempuan dari keturunan Nabi Adam dan hewan. Karena Allah SWT telah menciptakan semuanya dalam jenisnya masing-masing dengan terdiri dari laki-laki dan perempuan. Adapula yang menafsirkan dengan: semua jenis laki-laki dan perempuan dari keturunan Adam saja tanpa hewan, karena pengkhususan wali Allah hanya kepada keturunan Nabi Adam.

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ *"Sesungguhnya usahamu benar-benar*

bermacam-macam," ini merupakan jawaban dari kalimat sumpah. Artinya sesungguhnya pekerjaan kalian benar-benar berbeda. Ikrimah dan ulama tafsir mengatakan; السَّعْيُ *"Usaha"* berarti الْعَمَلُ *"Pekerjaan."* Seperti kalimat, فَسَاعٍ فِي فِكَاكِ نَفْسِهِ "dia berusaha untuk membebaskan dirinya," Hadits Rasulullah SAW menjadi dalil akan makna tersebut,

النَّاسُ غَادِيَانِ: فَمُبْتَاعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا، وَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُوْبِقُهَا

> *"Manusia itu terbagi kepada dua kelompok: kelompok yang suka menjual harga dirinya dan kelompok yang suka memuliakan dirinya, maka orang yang suka menjual diri berarti dia membinasakannya."*

شَتَّى "Macam-macam," bentuk plural, bentuk tunggalnya: شَتِيْتٌ seperti مَرِيْضٌ "Sakit" pluralnya: مَرْضَى. Adapun شَتَّى dimaknai مُخْتَلِفٌ "Berbeda-beda," dikarenakan jauhnya perbedaan satu sama lainnya. Maka artinya menjadi; sesungguhnya pekerjaan kalian itu jauh berbeda antara satu dengan yang lainnya. Karena sebagiannya sesat dan sebagian yang lain berada dalam petunjuk, maksudnya sebagian kalian ada yang mukmin lagi berbakti dan ada yang kafir lagi membangkang serta ada yang taat dan adapula yang maksiat.

Adapula yang menafsirkan لَشَتَّى bermakna: benar-benar berbeda balasannya. Ada sebagian kalian yang diberi pahala dengan surga dan adapula yang diganjar dengan neraka. Ditafsirkan pula dengan berbeda-beda akhlaq; sebagian kalian ada yang penyayang dan adapula yang bengis, ada yang bijaksana dan adapula yang sembrono, ada yang dermawan dan adapula yang pelit. Demikian seterusnya.

Firman Allah:

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَٱتَّقَىٰ ۝٥ وَصَدَّقَ بِٱلْحُسْنَىٰ ۝٦ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْيُسْرَىٰ ۝٧ وَأَمَّا مَنۢ بَخِلَ وَٱسْتَغْنَىٰ ۝٨ وَكَذَّبَ بِٱلْحُسْنَىٰ ۝٩ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْعُسْرَىٰ ۝١٠

"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar."
(Qs. Al-Lail [92]: 5-10)

Di dalam ayat ini dibahas empat masalah:

***Pertama*:** Firman Allah *Ta'ala*: فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى *"adapun orang yang memberikan hartanya di jalan Allah dan bertakwa,"* berkata Ibnu Mas'ud: yang dimaksud dalam ayat ini adalah Abu Bakar semoga Allah meridhainya. Kebanyakan ulama tafsir juga mengatakan demikian. Diriwayatkan dari Amir bin Abdullah bin Zubair telah berkata: dahulu Abu Bakar memerdekakan budak yang terdiri dari kaum lemah dan kaum wanita untuk kemudian memeluk Islam. Melihat hal itu Abu Quhafah, ayah beliau berkata: "Wahai anakku tidakkah lebih baik engkau memerdekakan budak dari kaum laki-laki yang kuat dan tangguh sehingga mereka bisa melindungimu dan berjuang bersamamu?" Maka Abu Bakar menjawab: "Wahai ayahku sesungguhnya aku melakukan sesuatu itu sesuai dengan yang kuinginkan."

Diriwayatkan dari ibnu Abbas ketika menafsirkan firman Allah: فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى *"Adapun orang yang memberikan,"* yaitu mengeluarkan hartanya, وَاتَّقَى *"Dan bertakwa,"* dari segala yang diharamkan dan dilarang

oleh Allah. وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى *"dan membenarkan adanya pahala yang terbaik,"* yaitu membenarkan adanya ganjaran dari Allah sebagai balasan dari bentuk ketaatannya. فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى *"Maka akan Kami adakan baginya jalan yang mudah."* Dalam shahih Muslim dari Abu Hurairah, dia berkata: telah bersabda Rasulullah SAW: *"Tidak ada seharipun yang dilalui seorang hamba, melainkan ada dua malaikat yang turun dan mendoakannya. Berdoa salah satu diantara mereka: Ya Allah berikanlah kepada orang yang telah mengeluarkan hartanya di jalan-Mu (hari ini-penj) suatu balasan (ganti) untuknya. Kemudian berdoa pula malaikat yang satunya: Ya Allah berikanlah kepada orang yang kikir terhadap hartanya (hari ini-penj) suatu kerugian baginya."*[418]

Diriwayatkan dari Abu Darda: bahwasanya Rasulullah SAW telah bersabda,

مَا مِنْ يَوْمٍ غَرَبَتْ شَمْسُهُ إِلاَّ بَعَثَ بِجَنْبَتِهَا مَلَكَانِ يُنَادِيَانِ يَسْمَعُهُمَا خَلْقُ اللهِ كُلُّهُمْ إِلاَّ الثَّقَلَيْنِ: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا، وَأَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا.

"Tidaklah berlalu suatu hari sehingga terbenam matahari pada hari itu, melainkan diutus bersamanya dua malaikat yang menyeru sehingga terdengar oleh semua makhluk, kecuali manusia dan jin; Ya Allah berikanlah ganti rugi kepada orang yang telah menginfakkan hartanya di jalanMu, dan berikanlah kerugian kepada orang yang tidak mau menginfakkan hartanya."[419] Maka kemudian Allah SWT menurunkan ayat dalam

---

[418] Hadits *shahih,* telah ditakhrij pada sebelumnya.

[419] Hadits yang semakna telah diriwayatkan oleh Muslim sebagaimana yang terdapat pada sebelumnya.

Muhaishan, Mujahid, Abu Amru, Ibnu Abi Ishak, Hafsh, dan penduduk kota Madinah dan kota Makkah, membaca kata رَبُّ pada ayat ini dengan menggunakan *harakat dhammah* pada huruf *ba`* (*marfu'*). Sebagian dari mereka beralasan bahwa *marfu'*nya kata رَبُّ dikarenakan sebagai *mubtada`* yang *khabar*nya adalah kalimat: لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ "*Tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia.*" Sedangkan sebagian yang lainnya beralasan bahwa *marfu'*nya kata رَبُّ dikarenakan sebagai khabar dari *mubtada`* yang tidak disebutkan, yaitu *dhamir huwa* (yakni: *huwa rabbul masyriqi wal maghrib*).

Beberapa ulama lainnya membaca kata رَبِّ dengan menggunakan *harakat kasrah* (*majrur*)[331], dengan alasan bahwa kata ini adalah sifat dari kata *rabb* yang terdapat pada firman Allah SWT, وَٱذْكُرِ ٱسْمَ رَبِّكَ "*Sebutlah nama Tuhanmu*" yang disebutkan pada ayat sebelumnya.

Adapun hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah: bahwa barangsiapa yang telah mengetahui bahwa Allah adalah Tuhan dari segala penjuru, dari penjuru barat hingga penjuru timur, maka pastilah ia akan berserah diri hanya kepada-Nya dan mempergunakan waktu sebaik-baiknya untuk beribadah kepada-Nya.

Sedangkan makna dari firman Allah SWT, فَٱتَّخِذْهُ وَكِيلًا "*Maka ambillah Dia sebagai pelindung.*" Adalah: Jadikanlah Allah satu-satunya tempat untuk berserah diri, karena Dia adalah Yang Maha mengurusi segala sesuatunya. Ada pula yang menafsirkan: Jadikanlah Allah sebagai tempat berlindung, karena Dia akan memenuhi segala ancaman-Nya.

---

[331] *Qira`ah* ini juga termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana tercantum dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 183.

لِلْيُسْرَىٰ *"Kepada kemudahan,"* yaitu kepada Surga. Dan di dalam Shahih Bukhari dan Muslim dan At-Tirmidzi dari Ali semoga Allah meridhainya, berkata: "Ketika itu kami sedang berada di dekat jenazah di Buqoyi', lalu Rasulullah SAW mendatangi kami, kemudian beliau duduk maka kamipun ikut duduk. Ketika itu Rasulullah SAW membawa sebatang kayu lalu memukul-mukulkannya ke tanah, kemudian mengangkat mukanya dan memandang ke langit seraya bersabda: *"Tidak ada satu jiwa pun yang bernafas kecuali Allah telah menetapkan baginya takdirnya."* Kemudian para sahabat bertanya: *"Wahai Rasulullah tidakkah cukup bagi kita pasrah menunggu takdir tersebut? Karena barangsiapa yang tercatat sebagai ahli kebaikan, maka dengan sendirinya ia akan berbuat kebaikan. Dan barangsiapa yang tercatat sebagai ahli keburukan maka ia akan berbuat keburukan."* Kemudian Rasulullah SAW menjawab: *"Tidak, akan tetapi berusahalah kalian, karena setiap jiwa itu akan dimudahkan. Adapun yang tercatat sebagai ahli kebaikan maka ia akan dimudahkan untuk berbuat kebaikan, dan barangsiapa yang tercatat sebagai ahli keburukan maka ia akan dimudahkan untuk berbuat keburukan."* Kemudian Rasulullah SAW membacakan ayat:

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ۝ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ۝ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ۝ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ۝ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ۝ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ ۝

"Adapun yang mengeluarkan hartanya di jalan Allah dan bertakwa. Serta membenarkan akan adanya pahala yang terbaik. Maka kelak akan Kami adakan baginya jalan kemudahan. Dan adapun orang yang kikir lagi merasa dirinya serba cukup. Serta mendustakan akan adanya pahala yang terbaik. Maka kelak akan Kami adakan baginya jalan kesukaran."[421] lafazhnya oleh At-Tirmidzi dan beliau berkata mengenai hadits

---

[421] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (3/215,216) dan dalam pembahasan tentang jenazah-jenazah, bab: 83, dan diriwayatkan oleh Muslim

ini: bahwa ini merupakan hadits hasan *shahih.*

Telah bertanya dua orang pemuda kepada Rasulullah: "Wahai Rasulullah, perbuatan kita itu apakah sesuai dengan yang telah tertulis dan sesuai dengan ketentuan taqdir ataukah sesuai dengan sesuatu yang baru diadakan?" Maka Rasulullah SAW menjawab, *"Bahkan sesuai dengan yang telah tertulis dan sesuai dengan ketentuan taqdir."* Kemudian kedua anak muda itu melanjutkan: "Lantas untuk apa kita berusaha?" Rasulullah SAW menjawab, *"Berusahalah kalian karena setiap orang itu dimudahkan untuk berbuat sesuai dengan yang telah tertulis untuknya."* Kemudian dua pemuda itu berkata, "Sekarang kami telah mendapatkan jawabannya dan kami akan bekerja dan berusaha."

Ketiga: Firman Allah *Ta'ala*: وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ *"Adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup,"* yaitu kikir terhadap apa yang ia miliki dan tidak mau mengeluarkannya untuk kebaikan. Telah disampaikan penjelasannya dan akibatnya di dunia pada tafsir surat Aali-'Imraan[422]. Adapun balasannya di akhirat adalah disediakan tempat kembalinya berupa neraka, sebagaimana yang terdapat dalam ayat ini.

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْعُسْرَىٰ *"Maka kelak akan kami adakan baginya jalan kesukaran,"* beliau berkata: yaitu akan dibuatkan sekat dirinya dan antara keimanan kepada Allah dan rasul-Nya. Dan diriwayatkan dari sanad yang sama berkata ibnu Abbas: ayat ini turun menceritakan Umayyah bin Khalaf.

Ikrimah meriwayatkan dari Ibnu Abbas: وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ *"Dan adapun orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup,"* beliau berkata:

---

dalam bab Takdir (4/2040), diriwayatkan oleh Abu Daud dalam bab sunnah bab: 16, diriwayatkan juga oleh Tirmidzi dalam bab Tafsir (5/441) no.3.344, dan diriwayatkan oleh Ahmad dalam musnadnya (4/280).

[422] Lih. tafsir ayat 180 dari surah Aali 'Imraan.

bakhil terhadap hartanya, dan merasa cukup sehingga merasa tidak butuh akan pertolongan Allah.

وَكَذَّبَ بِٱلْحُسْنَىٰ *"Dan mendustakan pahala yang terbaik,"* yaitu balasan. Dan meriwayatkan Ibnu Abu Najih dari Mujahid وَكَذَّبَ بِٱلْحُسْنَىٰ *"Dan mendustakan pahala yang terbaik,"* ia berkata: mendustakan surga. Dan dari Mujahid juga dengan sanad yang berbeda berkata:

بِٱلْحُسْنَىٰ *"Dengan pahala yang terbaik,"* yaitu dengan kalimat "Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah" فَسَنُيَسِّرُهُۥ *"Maka kelak akan Kami mudahkan baginya,"* yaitu Kami mudahkan jalannya, لِلْعُسْرَىٰ *"Untuk menuju kesukaran,"* yaitu kepada keburukan. Dari Ibnu Mas'ud: menuju ke neraka.

Adapula yang menafsirkan: yaitu kelak akan kami persulit baginya dalam mendapatkan sebab-sebab yang membawa kebaikan dan kebahagiaan sehingga ia menjadi kesusahan dalam menggapainya. Sebagaimana hadits terdahulu yang menerangkan bahwa setiap hari malaikat berdoa pagi dan petang, "Ya Allah berikanlah ganti rugi kepada orang yang telah menginfakkan hartanya di jalan-Mu, dan berikanlah kerugian kepada orang yang tidak mau menginfakkan hartanya." Hadits riwayat Abu Darda`.

Catatan: Para Ulama berkata, "Telah jelas berdasarkan ayat ini dan firman Allah: وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ *"Dan mereka menginfakkan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka."* (Qs. Al Baqarah [2]: 3). Dan firman-Nya: ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً *"Yaitu orang-orang yang menginfakkan harta mereka baik dikala siang maupun malam hari, secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan."* (Qs. Al Baqarah [2]: 274). dan juga ayat-ayat lain yang semisalnya, bahwa dermawan merupakan salah satu dari sifat-sifat yang terpuji. Kikir merupakan sifat yang tercela.

Tidaklah disebut sebagai dermawan mereka yang memberi bukan pada tempatnya, dan tidak juga disebut sebagai kikir, mereka yang menahan

hartanya pada hal-hal yang ia diperintahkan untuk menahannya. Akan tetapi yang dimaksud dengan dermawan adalah mereka yang memberi pada tempat yang dianjurkan untuk memberi, dan orang yang kikir adalah mereka yang menahan harta pada tempat yang dianjurkan untuk memberi.

Maka setiap yang berhak mendapat pahala dan pujian dari yang ia berikan, maka ia termasuk dermawan. Barangsiapa yang berhak mendapat cela dan siksa dari menahan harta, maka ia termasuk bakhil. Sementara barangsiapa yang tidak berhak mendapat pahala dan pujian, tetapi justru mendapat cela maka ia tidak termasuk dermawan. Akan tetapi ia hanya penghambur harta yang tercela. Serta termasuk ke dalam orang-orang yang suka menghambur-hamburkan harta yang dijadikan Allah sebagai saudaranya syetan. Sehingga diwajibkan *hajr* atas mereka. Barangsiapa yang tidak berhak mendapat cela dan adzab lantaran mereka menahan hartanya, akan tetapi justru berhak mendapat pujian, maka ia termasuk ke dalam kelompok orang-orang yang mendapat petunjuk. Dan mereka pantas diberikan amanah untuk menjaga harta orang lain dikarenakan kepiawaian dan kecermatan mereka dalam mengurus harta.

Keempat: Al Farra` berkata,[423] "Bisa saja orang berkata: bagaimana mungkin Allah berfirman: فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْعُسْرَىٰ *"Maka kelak akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kesukaran."* Apakah dalam kesukaran ada kemudahan? Maka jawabannya adalah: ungkapan boleh dan sah sesuai pula dengan firman-Nya: فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ *"Maka berikanlah kepada mereka kabar gembira akan adzab yang pedih."* (Qs. Aali Imraan [3]: 21) maka kata الْبِشَارَةُ "Kabar gembira," pada asalnya digunakan hanya pada berita yang menggembirakan dan menyenangkan. Jika digabungkan dalam

---

[423] Lih. *Ma'ani Al Qur`an,* karya Al Farra` (3/270-271).

dua kalimat; ini baik dan ini buruk, maka bisa digunakan kata الْبِشَارَةُ "Kabar gembira," pada keduanya. Begitu juga pada kata التَّيْسِيْرُ "Kemudahan," pada asalnya hanyalah digunakan pada hal-hal yang menggembirakan, namun jika digabung pada dua kalimat; ini baik dan ini buruk, maka kata التَّيْسِيْرُ "Kemudahan" bisa digunakan pada keduanya.

Al Farra``[424] menambahkan: Firman Allah *Ta'ala,* فَسَنُيَسِّرُهُۥ *"Maka kelak akan Kami mudahkan baginya,"* yaitu akan kami kondisikan dan persiapkan. Orang Arab mengatakan: telah dimudahkan kambing itu. Yaitu apabila melahirkan atau berada dalam kondisi mau melahirkan.

Firman Allah:

وَمَا يُغْنِى عَنْهُ مَالُهُۥٓ إِذَا تَرَدَّىٰٓ ﴿١١﴾ إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَىٰ ﴿١٢﴾ وَإِنَّ لَنَا لَلْءَاخِرَةَ وَٱلْأُولَىٰ ﴿١٣﴾

"Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa. Sesungguhnya kewajiban Kami-lah memberi petunjuk, dan sesungguhnya kepunyaan Kami-lah akhirat dan dunia."
(Qs. Al-Lail [92]: 11-13)

Firman Allah *Ta'ala*: وَمَا يُغْنِى عَنْهُ مَالُهُۥٓ إِذَا تَرَدَّىٰٓ *"Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa,"* yaitu apabila ia telah meninggal dunia. Dikatakan: telah atau akan binasa seseorang, maka ia celaka.

Seperti sebuah sya'ir:[425]

صَرَفْتِ الْهَوَى عَنْهُنَّ مِنْ خَشْيَةِ الرَّدَى

---

[424] Lih. *Ma'ani Al Qur`an,* karya Al Farra` (3/271).
[425] Penyair adalah Imri` Al Qais, dan syahid (dalil penguat) terdapat pada akhir ba'it.

"Dipalingkan hawa nafsu darinya karena takut akan kebinasaan."

Telah berkata Abu Shalih dan Zaid bin Aslam: إِذَا تَرَدَّى "Apabila telah binasa" yaitu apabila telah tercebur dalam jurang neraka. Dikatakan: telah binasa dalam sumur dan terbinasa; yaitu jika ia terjatuh ke dalam sumur, atau terjatuh dari bukit.

Dikatakan juga: saya tidak tahu kemana ia binasa? maksudnya, kemana ia pergi?

Kata "مَا" bisa saja bermakna penghalang atau penutup, yaitu bermakna: dan tidaklah sedikitpun bermanfaat baginya hartanya itu. Dan bisa juga berfungsi sebagai kalimat tanya, yang bermakna التَّوْبِيْخ *"Memperlihatkan kejelekannya."* sehingga artinya menjadi; apakah ada sesuatu yang bisa menyelamatkannya ketika ia sudah binasa dan terjerumus ke dalam neraka jahannam?

إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَىٰ *"Sesungguhnya kewajiban Kamilah memberi petunjuk,"* yaitu menjadi kewajiban Kamilah menjelaskan kepada jalan yang membawa petunjuk dari jalan yang sesat. Yang dimaksud dengan "Petunjuk" di sini adalah; penjelasan tentang hukum-hukum demikian pendapat Az-Zajjaj.

Maka menjadi tanggungjawab Allah untuk menjelaskan kepada kita, baik tentang perkara yang halal dan yang haram, maupun tentang ketaatan dan kemaksiatan. Demikian pula Qatadah berpendapat.

Al Farra` berkata,[426] "Barangsiapa yang meniti jalan untuk mencari petunjuk Allah, maka ia wajib mendapat petunjuk dari Allah SWT. Hal ini berdasarkan kepada firman Allah: وَعَلَى اللهِ قَصْدُ السَّبِيلِ *"Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus."* (Qs. An-Nahl [16]: 9) Kemudian ia menambahkan: barangsiapa yang mengharap ridha Allah semata, maka ia berada pada jalan yang lurus.

---

[426] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/271).

Dikatakan pula maknanya: sesungguhnya kewajiban Kamilah memberikan petunjuk dan (menjelaskan -penj) kesesatan. Kemudian kata kesesatan dihapuskan. Sebagaimana firman Allah: بِيَدِكَ الْخَيْرُ *"Berada di tangan-Mulah segala kebaikan,"* dan بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ *"Di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu,"* (Qs. Yaasiin [36]: 83) sebagaimana juga firman Allah: سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ *"Pakaian yang menjagamu dari panas."* (Qs. An-Nahl [16]: 81) dan dia juga menjaga dari dingin. Dari Al Farra` juga dikatakan: maksud ayat ini adalah, sesungguhnya kewajiban Kamilah memberikan pahala atas petunjuk yang telah Kami berikan kepadanya.

وَإِنَّ لَنَا لَلْآخِرَةَ وَالْأُولَىٰ *"Dan sesungguhnya kepunyaan Kamilah akhirat dan dunia,"* لَلْآخِرَةَ "Akhirat" adalah surga, sementara الأُولَى "Pertama" adalah dunia. Demikianlah meriwayatkan `Atha dari Ibnu Abbas dia berkata: maksudnya bahwa dunia dan akhirat merupakan kepunyaan Allah SWT dan meriwayatkan Abu Shalih dari Ibnu Abbas juga berkata: pahala dunia dan akhirat. Sebagaimana Firman Allah *Ta'ala*: مَنْ كَانَ يُرِيدُ ثَوَابَ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ *"Barangsiapa yang menghendaki pahala dunia maka hanya kepunyaan Allahlah pahala dunia dan akhirat."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 134), maka barangsiapa yang meminta pahala keduanya kepada bukan pemiliknya sesungguhnya ia telah salah jalan.

Firman Allah:

فَأَنذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّىٰ ﴿١٤﴾ لَا يَصْلَىٰهَآ إِلَّا ٱلْأَشْقَى ﴿١٥﴾ ٱلَّذِى كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٦﴾

"Maka, Kami memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala. Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka. Yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman)." **(Qs. Al-Lail [92]: 14-16)**

Firman Allah *Ta'ala,* فَأَنذَرْتُكُمْ maksudnya aku peringatkan kamu dan aku jadikan kamu takut. نَارًا تَلَظَّىٰ yaitu api yang menggelegak dan menyala-nyala. Asalnya تَتَلَظَّى "menyala-nyala", yang demikian adalah *qira`ah*[427] Abid bin Umair, Yahya bin Ya'mar, Thalhah bin Musharrif.

لَا يَصْلَاهَا *"Tidak ada yang masuk ke dalamnya,"* yaitu tidak ada yang mendapatkan panasnya, إِلَّا الْأَشْقَى *"Kecuali yang paling celaka,"* yaitu yang celaka. الَّذِي كَذَّبَ *"Yang mendustakan,"* nabi Allah, Muhammad SAW. وَتَوَلَّىٰ *"Dan berpaling,"* yaitu berpaling dari keimanan. Telah meriwayatkan Makhul dari Abu Hurairah, dia berkata: setiap jiwa akan memasuki surga kecuali mereka yang enggan. Makhul bertanya: wahai Abu Hurairah siapakah yang enggan masuk surga? Beliau menjawab: yaitu mereka yang mendustakan lagi berpaling.

Malik berkata: suatu hari Umar bin Abdul Aziz mengimami kami shalat Maghrib, lalu membaca وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ *"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang),"* ketika sampai pada ayat فَأَنذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّىٰ *"Maka, Kami memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala,"* beliau menangis, dan tidak sanggup menghentikan tangisnya. Sehingga beliau meninggalkan surahAl-Lail tersebut dan membaca surah yang lain.

Al Farra` berkata,[428] إِلَّا الْأَشْقَى yaitu kecuali orang yang telah tercatat dalam ilmu Allah sebagai golongan yang celaka. Telah meriwayatkan Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas, dia berkata: لَا يَصْلَاهَا إِلَّا الْأَشْقَى *"Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka"* yaitu Umayyah bin Khalaf dan yang semisalnya yang mendustakan risalah Nabi Muhammad SAW.

---

[427] *Qira`ah* seperti ini telah disampaikan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/318), oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/484), dan Al Farra` dalam pembahasan tentang *Ma'ani Al Qur`an* (3/272).

[428] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/272).

Qatadah berkata: yaitu mendustakan kitab Allah dan berpaling dari ketaatan kepada Allah. Al Farra` berkata: yang dimaksud *mendustakan* di sini, bukan berarti keluar dari agama secara terang-terangan. Akan tetapi ia setengah-setengah dalam mentaati Allah. Maka ia termasuk mendustakan. Sebagaimana engkau mengatakan: fulan bertemu dengan musuh lalu ia berdusta. Yaitu jika ia telah berpaling dan kembali kepada pengikutnya. Lalu beliau menambahkan: saya telah mendengar Abu Tsarwan berkata; bahwasanya kesungguhan Bani Namir itu tidak dapat disangsikan lagi, jika mereka bertemu dengan musuh mereka berjuang dengan sungguh-sungguh, dan tidak akan kembali (sebelum mengalahkan musuhnya atau mati syahid).

Sebagaimana firman Allah juga: لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ ﴿٢﴾ "*Tidak seorangpun dapat berdusta tentang kejadiannya.*" (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 2). Al Farra` berkata: kejadian itu adalah merupakan sesuatu yang benar. Aku telah mendengar Salm bin Al Hasan berkata: saya telah mendengar Abu Ishaq Az-Zajjaj berkata: karena ayat inilah (dengan pemahamannya-penj) kaum Murji'ah. Mereka menyangka bahwa tidaklah memasuki neraka kecuali hanya orang-orang kafir. Sesuai dengan firman Allah: لَا يَصْلَىٰهَآ إِلَّا ٱلْأَشْقَى ﴿١٥﴾ ٱلَّذِى كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٦﴾ "*Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka. Yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman).*" Padahal sebetulnya tidak seperti apa yang mereka sangka. Ayat ini sedang berbicara tentang neraka dengan sifat dan kondisinya, tidak akan memasukinya kecuali orang-orang yang mendustakan lagi berpaling. Penduduk neraka itu ada tingkatannya. Di antaranya adalah bahwa orang-orang yang munafik ditempatkan pada kerak neraka. Allah SWT setiap kali menjanjikan akan mengadzab dengan jenis dan bentuk siksa terntentu, maka hal tersebut pasti terjadi.

Allah SWT berfirman: إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ

لِمَن يَشَآءُ *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 48). Jika seandainya yang tidak berbuat kesyirikan tidak diazab, niscaya sambungan ayat: وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ *"Dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya,"* menjadi tidak berfaidah. Dan kalimat وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ *"Dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu,"* menjadi sekadar omong kosong.

Az-Zamakhsyari berkata, "Ayat ini diturunkan untuk menyeimbangkan antara dua keadaan; betapa ngerinya keadaan orang-orang musyrik dan betapa agungnya keadaan orang-orang beriman. Maka digambarkan dengan bentuk hiperbola dalam mensifati dua keadaan yang saling bertolak belakang tersebut. Kata ٱلْأَشْقَى *"Paling celaka"* dikhususkan untuk kata صَلَىٰ *"Masuk dan mendapatkan,"* sehingga seolah-olah neraka itu tidak diciptakan kecuali untuk orang-orang yang paling celaka. Dan kata الأَتْقَى *"Yang paling bertakwa,"* dikhususkan untuk kata الْجَنَّة *"Surga,"* sehingga seolah-olah surga itu tidak dicptakan kecuali hanya untuk orang-orang yang paling bertakwa. Ada yang mengatakan bahwa dua contoh dari dua tipikal tersebut adalah; Abu Jahal atau Umayyah bin Khalaf dengan Abu Bakar semoga Allah meridhainya.

Firman Allah:

وَسَيُجَنَّبُهَا ٱلْأَتْقَى ﴿١٧﴾ ٱلَّذِى يُؤْتِى مَالَهُۥ يَتَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾

***"Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya."* (Qs. Al-Lail [92]: 17-18)**

Firman Allah *Ta'ala*: وَسَيُجَنَّبُهَا *"Dan kelak akan dijauhkan dari*

neraka itu," yaitu mereka berada pada tempat yang jauh dari neraka. ٱلْأَتْقَى "*Orang yang paling takwa,"* yaitu orang yang bertakwa dan memiliki rasa takut terhadap Tuhannya.

Ibnu Abbas berkata: orang tersebut adalah Abu Bakar, ia sangat jauh untuk masuk neraka. Kemudian Allah melanjutkan dengan mensifati orang yang paling bertakwa tersebut dengan ٱلَّذِى يُؤْتِى مَالَهُۥ يَتَزَكَّىٰ "*Yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya,"* yaitu yang meminta kepada Allah agar menjadikannya hamba yang suka membersihkan diri, bukan dalam rangka riya dan popularitas, akan tetapi ia menginfakkan hartanya semata mengharap keridhaan Allah SWT. Berkata para ahli makna bahasa Arab: bahwa yang dimaksud dari kata الأَتْقَى dan الأَشْقَى adalah الشَّقِي "Celaka" dan التَّقِي "Bertakwa." Seperti perkataan Tharfah:

تَمَنَّى رِجَالٌ أَنْ أَمُوْتَ وَ إِنْ أَمُتْ فَتِلْكَ سَبِيْلٌ لَسْتُ فِيْهَا بِأَوْحَدِ

"Orang-orang menghendaki kematianku dan jika aku mati
Maka itu adalah merupakan jalan yang aku bukanlah satu-satunya (yang melaluinya)."[429]

Yaitu وَاحِدٌ "Yang satu," dan وَحِيْدٌ "Satu-satunya" أَفْعَلُ diletakkan pada wazan فَعِيْلٌ, seperti perkataan orang; اللهُ أَكْبَرُ "Allah Maha besar," bermakna كَبِيْرٌ "Yang besar." Dan firman Allah: وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ "Dan itu lebih ringan baginya," bermakna هَيِّنٌ "Ringan."

[429] Bait ini tidak terdapat pada kumpulan syair (diwan) Tharfah. Bait ini terdapat pada tafsir Ath-Thabari (30/145), dan Ibnu Athiyah (16/318) dinisbatkan kepada Tharfah.

Firman Allah:

وَمَا لِأَحَدٍ عِندَهُۥ مِن نِّعْمَةٍ تُجْزَىٰٓ ﴿١٩﴾ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٢٠﴾ وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ ﴿٢١﴾

"Padahal tidak ada seseorangpun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, Tetapi (Dia memberikan itu semata-mata) Karena mencari keridhaan Tuhannya yang Maha Tinggi. Dan kelak dia benar-benar akan mendapat kepuasan."

(Qs. Al-Lail [92]: 19-21)

Firman Allah *Ta'ala,* وَمَا لِأَحَدٍ عِندَهُۥ مِن نِّعْمَةٍ تُجْزَىٰٓ *"Padahal tidak ada seseorangpun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya."* Yaitu dia bersedekah tidak dalam rangka membalas budi. Akan tetapi semata-mata mengharap keridhaan Allah yang Maha Tinggi. وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ *"Dan kelak dia benar-benar akan mendapat kepuasan,"* yaitu dengan balasan pahala.

Atha telah meriwayatkan dan Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas, dia berkata: orang-orang Musyrik ketika itu menyiksa Bilal, dan Bilal senantiasa mengucapkan أَحَدٌ أَحَدٌ "Esa..esa." sampai akhirnya Rasulullah SAW berjalan melewati tempat dimana Bilal disiksa, kemudian bersabda, "*Yang Esa — yakni Allah SWT— akan menyelamatkanmu dari penyiksaan ini,*" kemudian beliau berkata kepada Abu Bakar: "*Wahai Abu Bakar sesungguhnya Bilal sedang disiksa karena memperjuangkan agama Allah.*" Kemudian Abu Bakar memahami apa yang dikehendaki Rasulullah darinya. Maka ia pergi ke rumahnya dan mengambil sekantung emas untuk dibawa kepada Umayyah bin Khalaf. Lalu beliau berkata kepada Umayyah bin Khalaf: *"Apakah engkau mau menjual Bilal kepadaku?"* Dia menjawab: "ya". Lalu Abu Bakar membelinya dan memerdekakannya.

Melihat hal tersebut, berkata orang-orang Musyrik: Abu Bakar tidak memerdekakan Bilal kecuali karena dia menginginkan sesuatu yang ada pada Bilal. Maka turunlah ayat: وَمَا لِأَحَدٍ *"Tidak ada seorangpun disisinya,"* yaitu di sisi Abu Bakar, مِن نِّعْمَةٍ *"Yang memberikan nikmat,"* yaitu berupa pemberian jasa dan budi تُجْزَىٰٓ *"Yang harus dibalasnya."* Akan tetapi ٱبْتِغَآءَ *"Mengharap,"* dari apa yang ia lakukan وَجْهِ رَبِّهِ ٱلْأَعْلَىٰ *"Keridhaan Tuhannya yang Maha Tinggi."*

Dikatakan: Abu Bakar membeli Bilal dari Umayyah dan Ubay bin Khalaf dengan sebuah selendang dan sepuluh *uqiyah*[430], beliau memerdekakannya adalah karena Allah. Maka turun ayat: إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ *"Sesungguhnya usahamu benar-benar berbeda."*

Sa'id bin Musayyab berkata, "Telah dikabarkan kepadaku bahwa Umayyah bin Khalaf berkata kepada Abu Bakar ketika beliau bertanya: Apakah engkau mau menjualnya kepadaku? Maka Umayyah berkata: iya aku mau menjualnya dengan Nisthas. Dahulu Nisthas adalah budak Abu Bakar, pemilik sepuluh ribu dinar, memiliki anak, istri, dan hewan kendaraan. Dahulu ia musyrik, kemudian Abu Bakar mengajaknya untuk memeluk Islam, dengan syarat seluruh harta kekayaannya menjadi haknya. Nisthas menolak. Maka Abu Bakar menjualnya sebagai tebusan untuk Bilal. Kemudian orang-orang musyrik berkata: Abu Bakar tidak akan memerdekakan Bilal kecuali karena ingin mendapatkan sesuatu yang ada pada Bilal. Maka turunlah ayat: وَمَا لِأَحَدٍ عِندَهُۥ مِن نِّعْمَةٍ تُجْزَىٰٓ ﴿١٩﴾ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ ٱبْتِغَآءَ *"Padahal tidak ada seseorangpun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, Tetapi (Dia memberikan itu semata-mata) Karena mencari keridhaan."* yaitu akan tetapi karena mencari.

Kata ٱبْتِغَآءَ *"Mencari"* (mengharap) merupakan pengecualian yang terputus. Oleh karenanya dibaca *manshub.* Seperti perkataanmu: tidak ada seorangpun di rumah kecuali seekor keledai. Boleh pula dibaca *marfu'*,

---

[430] Satu *uqiyyah* = 12 dirham atau ± 28 gram -penj.

sehingga Yahya bin witsab membaca: إِلَّا ٱبْتِغَآءُ وَجْهِ رَبِّهِ *"Tetapi (Dia memberikan itu semata-mata) Karena mencari keridhaan Tuhannya."* memarfu'kan kata ٱبْتِغَآءُ[431], berdasarkan kepada bahasa SWT kaum yang mengatakan boleh merafa'kan pengecualian (mustatsna).

Adapun dalam Al Qur`an: مَّا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ *"Niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 66) Telah disampaikan sebelumnya penjelasan.

وَجْهِ رَبِّهِ ٱلْأَعْلَىٰ *"Keridhaan Tuhannya yang Maha Tinggi,"* yaitu keridhaanNya dan mendekatkan diri kepadaNya. Dan kalimat ٱلْأَعْلَىٰ adalah merupakan salah satu dari sifat Allah yang layak menyandang sifat keMaha Tinggian.

Boleh juga ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِ *"(Dia memberikan itu semata-mata) Karena mencari keridhaan Tuhannya,"* menjadi objek kalimat secara makna. Karena makna dari kalimat tersebut adalah: dia tidak memberikan hartanya kecuali karena mengharap keridhaan Allah, tidak karena ingin mendapatkan balasan dari apa yang ia berikan.

وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ ﴿٢١﴾ *"Dan kelak ia akan merasa puas,"* yaitu kelak Allah akan memberinya kepuasan di surga. Yang demikian itu dikarenakan Allah akan memberinya kelipatan pahala dari apa yang ia berikan di dunia. Abu Hayyan At-Taimi meriwayatkan dari ayahnya dari Ali —semoga Allah meridhainya— berkata: Rasulullah SAW bersabda:

رَحِمَ اللهُ أَبَا بَكْرٍ زَوَّجَنِي ابْنَتَهُ، وَ حَمَلَنِي إِلَى دَارِ الْهِجْرَةِ، وَأَعْتَقَ بِلاَلاً مِنْ مَالِهِ.

---

[431] *Qira`ah* Yahya bin wastsab tidak diriwayatkan secara *mutawatir,* Abu Hayyan menyebutkannya dalam pembahasan tentang *Al Bahr Al Muhith* (8/484), Az-Zamakhsyari dalam pembahasan tentang *Al Kasysyaf* (4/218).

"Semoga Allah merahmati Abu Bakar yang telah menikahkanku dengan putrinya, dan telah mendampingiku ketika hijrah, serta memerdekakan Bilal dengan hartanya sendiri."[432]

Tatkala Abu Bakar membelinya, Bilal lantas bertanya: Apakah engkau membeliku agar aku bekerja untukmu atau untuk Allah? Abu Bakar menjawab: Saya membelimu supaya engkau bekerja untuk Allah. Maka Bilal berkata: Jika demikian maka biarkanlah aku bekerja untuk Allah. Lalu Abu Bakar memerdekakannya. Dahulu Umar bin Al Khaththab semoga Allah meridhainya pernah berkata: Abu Bakar adalah pemimpin kita dan telah memerdekakan pemimpin kita –yaitu Bilal, semoga Allah meridhainya.

`Atha meriwayatkan dari Ibnu Abbas, katanya: Sesungguhnya surah Al-Lail ini turun menceritakan Abu Dahdah[433] yang membeli pohon kurma yang tumbuh di dekat dinding rumahnya. Sesuai dengan yang diceritakan Tsa'labi dari Atha. Berkata Al Qusyairi dari Ibnu Abbas: membeli empat puluh batang kurma, dan tidak menyebutkan siapa orang yang menjual batang kurma tersebut.

Atha berkata: Dahulu ada seorang penduduk Anshar yang memiliki sebatang kurma, buahnya berjatuhan ke rumah tetangganya. Anak-anak tetangganya itu memakan buah kurma yang berjatuhan tersebut. Kemudian ia mengadukannya kepada Rasulullah, berkata kepadanya Rasulullah SAW: *"Juallah kurmamu dengan kurma yang ada di surga (maksudnya*

---

[432] Imam As-Suyuthi menuliskan hadits ini pada *Al Jami' Al Kabir* (2/2155) dari riwyat At-Tirmidzi, beliau berkata: hadits ini hadits *gharib*, dan dari riwayat Abu Nu'aim pada bab keutamaan shahabat, dan Ibnu Asakir dari Ali dan hadits tersebut terdapat dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* dengan nomor 4.412 dari riwayat An-Nasa`i dari Ali, ditandai dengan *shahih*, dan lihat pula: catatan pinggir *Al Jami' Al Kabir*, karena di dalamnya terdapat perkataan yang penting mengenai hadits ini.

[433] Abu Dahdah dari kaum Anshar pemimpin mereka. Abu Umar berkata: Aku tidak mengenal nama dan garis keturunannya lebih dari ia seorang sahabat Anshar dan pemimpin mereka.

sedekahkanlah kurmamu-penj)," orang tersebut menolak. Kemudian pergi dan bertemu dengan Abu Dahdah dan berkata kepadanya: *"Apakah engkau mau menjual pohon kurma yang menjadi dinding rumah tetanggamu itu kepadaku dengan kebaikan?"* Orang itu menjawab, *"Aku mau menjualnya kepadamu."* Kemudian Abu Dahdah mendatangi Rasulullah seraya berkata, *"Wahai Rasulullah, belilah pohon kurma itu dariku dengan pohon kurma di surga."* Rasulullah SAW menjawab: *"Baiklah, demi yang jiwaku berada dalam genggamanNya."* Lalu Abu Dahdah berkata: *"Pohon kurma itu untukmu wahai Rasulullah."* Lalu Rasulullah SAW memanggil tetangga orang anshar tadi, seraya berkata: *"Ambillah pohon kurma itu untukmu."* Maka turunlah ayat: وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَغۡشَىٰ *"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang),"* sampai dengan akhir surah menceritakan kebun Abu Dahdah dan sebatang pohon kurma milik penduduk Anshar.

فَأَمَّا مَنۡ أَعۡطَىٰ وَٱتَّقَىٰ *"Adapun orang yang memberi dan bertakwa,"* yaitu Abu Dahdah وَصَدَّقَ بِٱلۡحُسۡنَىٰ *"Dan membenarkan adanya pahala terbaik,"* yaitu adanya balasan (pahala) فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلۡيُسۡرَىٰ *"Maka kelak akan Kami mudahkan baginya jalan."* yaitu surga.

وَأَمَّا مَنۢ بَخِلَ وَٱسۡتَغۡنَىٰ *"Adapun orang yang bakhil dan merasa cukup"* yaitu orang Anshar.

وَكَذَّبَ بِٱلۡحُسۡنَىٰ *"Dan mendustakan adanya pahala terbaik"* yaitu adanya balasan (pahala), فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلۡعُسۡرَىٰ *"Maka kelak akan Kami mudahkan baginya jalan kesukaran,"* yaitu neraka jahannam.

وَمَا يُغۡنِي عَنۡهُ مَالُهُۥٓ إِذَا تَرَدَّىٰٓ ⑪ *"Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa,"* yaitu jika telah meninggal dunia, sampai kepada ayat لَا يَصۡلَىٰهَآ إِلَّا ٱلۡأَشۡقَى *"Tidak akan memasukinya kecuali orang yang paling celaka"* yaitu orang Khazraj, karena ia dahulu adalah munafik dan meninggal dalam kemunafikannya.

وَسَيُجَنَّبُهَا ٱلۡأَتۡقَى *"Dan akan Kami jauhkan dari neraka itu orang yang bertakwa,"* yaitu Abu Dahdah, ٱلَّذِي يُؤۡتِي مَالَهُۥ يَتَزَكَّىٰ *"Yang*

menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya," yaitu harga pohon kurma tersebut.

وَمَا لِأَحَدٍ عِندَهُۥ مِن نِّعۡمَةٖ تُجۡزَىٰٓ *"Padahal tidak ada seorangpun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya,"* yaitu yang memberikan balasan kepada Abu Dahdah,

وَلَسَوۡفَ يَرۡضَىٰ *"Maka kelak ia akan merasa puas,"* yaitu apabila Allah memasukannya ke dalam surga.

Para ulama kebanyakan berpendapat bahwa surah ini turun menceritakan Abu Bakar semoga Allah meridhainya. Telah meriwayatkan demikian dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas dan Abdullah bin Zubair dan sahabat lainnya. Telah kami sampaikan sebelumnya cerita tentang Abu Dahdah dalam surah Al Baqarah pada ayat: مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقۡرِضُ ٱللَّهَ قَرۡضًا حَسَنٗا *"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah sebuah pinjaman yang baik."* (Qs. Al Baqarah [2]: 245), dan Allah lah yang lebih tahu akan kebenarannya.
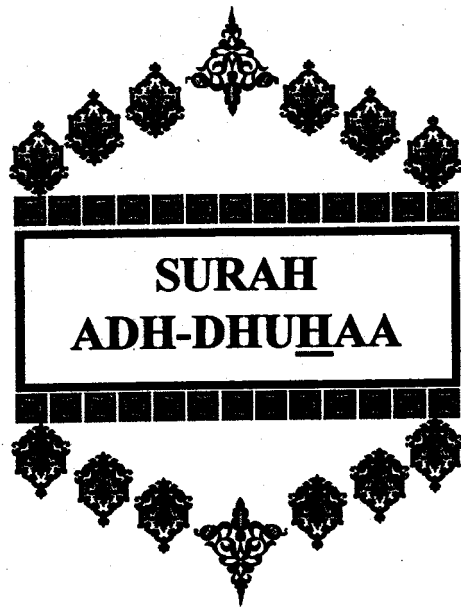
SURAH ADH-DHUHAA

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَٱلضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَٱلَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿٣﴾

"Demi waktu matahari sepenggalahan naik, Dan demi malam apabila Telah sunyi (gelap), Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu."
(Qs. Adh-Dhuhaa [93]: 1-3)

Firman Allah *Ta'ala*: وَٱلضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَٱلَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾ "*Demi waktu matahari sepenggalahan naik, Dan demi malam apabila Telah sunyi (gelap),*" telah disampaikan sebelumnya penjelasan tentang وَٱلضُّحَىٰ, yang dimaksud adalah waktu siang. Karena firmanNya: وَٱلَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ yaitu lawannya diungkapkan dengan malam. Dan firmanNya dalam surah Al A'raaf:

أَفَأَمِنَ أَهْلُ ٱلْقُرَىٰٓ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا بَيَـٰتًا وَهُمْ نَآئِمُونَ ﴿٩٧﴾ أَوَأَمِنَ أَهْلُ ٱلْقُرَىٰٓ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴿٩٨﴾

"*Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur? Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain?*" (Qs. Al A'raaf [7]: 97 – 98), yaitu waktu siang hari.

Qatadah berkata: Muqatil dan Ja'far Ash-Shadiq berkata, "Allah SWT bersumpah dengan waktu ketika matahari sepenggalahan naik, waktu dimana Allah berbicara kepada Nabi Musa, dan bersumpah dengan waktu malam dimana terjadi peristiwa Mi'raj.

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah waktu ketika para penyihir Fir'aun tersungkur bersujud kepada Allah, penjelasannya adalah firman Allah: وَأَن يُحْشَرَ ٱلنَّاسُ ضُحًى ﴿٥٩﴾ *"Dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik."* (Qs. Thaahaa [20]: 59)

Ahli ilmu Ma'ani mengomentari kata ضُحًى dan yang semisalnya: terdapat kata yang disembunyikan, tafsirnya: Demi Tuhan penguasa waktu matahari sepenggelahan naik. Kata سَجَى bermakna sunyi dan tenang. Demikian menurut Qatadah, Mujahid, Ibnu Zaid dan Ikrimah. Dikatakan: Malam yang sunyi yaitu apabila tenang dan senyap.

Ada yang berpendapat: kepada mata jika berhenti dari kerlipannya; سَاجِيَةٌ "Senyap."

Dikatakan malam telah senyap; apabila diam dan tenang (dari keramaian aktifitas-penj), laut apabila sunyi (dari ombak-penj) disebut: tenang.

A'sya berkata:

فَمَا ذَنْبُنَا أَنْ جَاشَ بَحْرُ ابْنِ عَمِّكُمْ ... وَبَحْرُكَ سَاجٍ مَا يُوارِي الدَّعَامِصَا

"Maka dosa apakah yang menyebabkan lautan anak pamanmu bergelombang

Dan lautmu tenang tak mampu menyembunyikan jentik-jentik air."[434]

---

[434] Lih. *Ash-Shihah* dan *Lisan Al Arab* (entri: سجا), tafsir Ath-Thabari (30/146), *Al Bahr Al Muhith* (8/485), الدَّعَامِص bentuk plural dari الدُّعْمُوْص yaitu: hewan kecil yang hidup pada permukaan air.

Adh-Dhahhak berkata: سَجَىٰ: menutupi segala sesuatu, berkata Al Ashma'i: senyapnya malam; yaitu karena menutupi cahaya siang, sebagaimana seseorang menutupi badannya dengan pakaian.

Hasan berkata: menutupi dengan kegelapannya. Demikian menurut Ibnu Abbas.

Dari Hasan juga: yaitu apabila telah berlalu, yaitu apabila menyelimuti dengan kegelapan. Sementara Sa'id bin Jubair berpendapat: menghampiri.

Diriwayatkan dari Qatadah juga, telah meriwayatkan Ibnu Abi Najih dari Mujahid: سَجَىٰ: bersemayam. Pendapat pertamalah yang lebih sering dipakai yaitu, سَجَىٰ bermakna tenang dan sunyi. Maksudnya manusia tenang dan sunyi di malam hari. Sebagaimana dikatakan: siang berpuasa, malam terjaga (untuk shalat malam-penj). Dikatakan juga tenangnya malam yaitu ketika menetap dan bersemayamnya kegelapan.

Dikatakan وَٱلضُّحَىٰ ۝ وَٱلَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ *"Demi waktu matahari sepenggalahan naik, Dan demi malam apabila telah sunyi (gelap),"* yaitu Allah bersumpah dengan menyebut hamba-hambaNya yang menyembahNya diwaktu matahari sepenggalahan naik, dan hamba-hambaNya yang menyembahNya di waktu malam apabila telah gelap. Dikatakan: وَٱلضُّحَىٰ yaitu cahaya surga apabila menyinari. Dan وَٱلَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ yakni kegelapan malam apabila menyelimuti.

Dikatakan pula: وَٱلضُّحَىٰ, yaitu cahaya yang terdapat pada hati orang-orang yang 'arif seperti kondisi cahaya di siang hari. Dan وَٱلَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ yaitu noda hitam yang terdapat pada hati orang-orang kafir seperti kondisi di kegelapan malam. Maka kemudian Allah bersumpah dengan menyebutkan hal itu semua.

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ *"Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu,"* ini merupakan kalimat jawaban dari kalimat sumpah. Dahulu malaikat Jibril pernah menunda turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW, lalu orang-orang musyrik berkata: Allah telah membencinya

dan meninggalkannya. Maka turunlah ayat ini.

Ibnu Juraij berkata: wahyu sempat tertunda diturunkan selama dua belas hari.

Ibnu Abbas berpendapat: tertunda selama lima belas hari. Ada pula yang berpendapat selama dua puluh lima hari. Muqatil mengatakan selama empat puluh hari. Maka orang-orang musyrik berkata; "sesungguhnya Muhammad itu telah dibenci dan ditinggalkan oleh Tuhannya. Seandainya apa yang ia sampaikan selama ini berasal dari Allah, tentulah Allah akan menyertainya terus. Sebagaimana yang Allah lakukan terhadap para nabi yang terdahulu."

Dalam *Shahih Al Bukhari* dari Jundab bin Sufyan, dia berkata: Rasulullah SAW mengadu dan mengeluh sehingga beliau tidak bangun shalat malam selama dua atau tiga malam. Kemudian ada seorang perempuan[435] mendatanginya dan berkata: Wahai Muhammad, saya sungguh berharap syetanmu telah meninggalkanmu, karena semenjak dua atau tiga malam ini ia tidak mendekatimu. Kemudian Allah menurunkan firman-Nya: وَٱلضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَٱلَّيۡلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿٣﴾ "*Demi waktu matahari sepenggalahan naik, Dan demi malam apabila telah sunyi (gelap), Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu.*"[436]

Dalam Hadits riwayat At-Tirmidzi dari Jundab Al Bajali berkata: Dahulu aku pernah bersama Nabi SAW dalam sebuah gua, lalu jari-jarinya berdarah. Maka Nabi SAW berkata: "*Engkau tidak lain hanyalah jari-jari yang mengeluarkan darah, sementara engkau belum digunakan untuk berjuang di jalan Allah.*" Al Bajali berkata: Kemudian malaikat Jibril menunda turunnya wahyu sehingga orang-orang musyrik mengatakan,

---

[435] Wanita itu adalah Ummu Jamil istri dari Abu Lahab sebagaimana akan ada keterangannnya setelah ini.

[436] Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (3/217).

"Muhammad telah ditinggal oleh Tuhannya." Maka Allah menurunkan ayat: مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى *"Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu."*[437] Hadits ini *hasan shahih.* Dalam riwayatnya At-Tirmidzi tidak menyebutkan "Tidak shalat malam selama dua atau tiga hari," beliau menafikan kalimat tersebut. Sementara imam Al Bukhari menyebutkannya, dan dikatakan riwayat Al Bukhari merupakan yang paling shahih dalam hal ini. *Wallahu a'lam*

Ats-Tsa'labi juga menyebutkan dari Jundab bin Sufyan Al Bajali, ia berkata: jari-jari Rasulullah dilempari batu sehingga berdarah, kemudian beliau berkata: *"Engkau tidak lain hanyalah jari-jari yang berdarah, sementara engkau belum berjuang di jalan Allah untuk melawan musuh."* Maka Rasulullah berdiam selama dua atau tiga malam tanpa bangun untuk shalat malam. Lalu Ummu Jamil, istri Abu Lahab berkata: *"Aku tidak melihat syetanmu kecuali telah meninggalkanmu, aku tidak melihatnya datang mendekatimu semenjak dua atau tiga malam."* Lalu turunlah surah وَالضُّحَى ini.

Diriwayatkan dari Abu Imran Al Juni berkata: Malaikat Jibril menunda wahyu sehingga Nabi merasa berat karenanya. Kemudian dengan wajah penuh harap beliau mendatangi Ka'bah seraya berdoa. Lalu menundukkan kepalanya di antara kedua bahunya. Maka turunlah ayat: مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى *"Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu."* Khaulah berkata, ia adalah pembantu Rasulullah: "Sesungguhnya seekor anak anjing masuk ke dalam rumahnya Rasulullah, lalu masuk ke bawah ranjang dan mati di sana. Kemudian dalam senggang beberapa waktu lamanya Rasulullah tidak menerima wahyu. Maka beliau berkata: *"Wahai Khaulah apa yang terjadi di rumahku? Mengapa Jibril tidak datang kepadaku?"* Khaulah berkata: Lalu aku menjawab: "Barangkali

---

[437] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (5/442) nomor 3345.

perlu saya rapikan dan bersihkan rumah ini." Aku pun menyapu lantai di bawah tempat tidur, dan kudapati seekor anak anjing telah mati di sana. Lalu aku ambil dan kubuang ke belakang dinding. Tidak lama kemudian Rasulullah datang dengan menggigil dan bergetar jenggotnya —setiap kali turun wahyu beliau selalu menggigil— dan berkata: *"Wahai Khaulah selimutilah aku."* Lalu turunlah surah ini[438].

Tatkala malaikat Jibril mendatangi Rasulullah SAW, beliau lantas menanyakan perihal tertundanya wahyu. Lalu malaikat Jibril menjawab: "Tidakkah engkau ketahui bahwa kami para malaikat tidak bisa memasuki rumah yang terdapat di dalamnya anjing dan gambar-gambar?"

Adapula yang meriwayatkan sebab penundaan wahyu tersebut, yaitu tatkala orang Yahudi bertanya kepada Rasulullah SAW tentang ruh, kisah Dzulqarnain dan kisah Ashhabul Kahfi (penghuni gua) beliau menjawab: *"Datanglah kepadaku besok pagi agar aku ceritakan."* Beliau tidak mengatakan: إن شاء الله "Jika Allah menghendaki," maka wahyu ditunda atasnya sampai malaikat Jibril datang dengan firman Allah: وَلَا تَقُولَنَّ لِشَاْىءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ *"Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: 'Sesungguhnya Aku akan mengerjakan Ini besok pagi, Kecuali (dengan menyebut): 'Insya Allah'."* (Qs. Al Kahfi [18]: 23-24). Kemudian malaikat Jibril memberitahu jawaban atas pertanyaan yang ditujukan kepada Rasulullah SAW. Dalam kisah ini turun ayat: مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ *"Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu."*

Diriwayatkan pula, bahwa kaum muslimin bertanya: Wahai Rasulullah

---

[438] Al Wahidi menuliskannya dalam *Asbab An-Nuzul* hal. 338, dan As-Suyuthi dalam *Lubab Nuqul* hal.482,483. Alhafizh Ibnu Hajar –semoga Allah merahmatinya– berkata: kisah penundaan Jibril dalam menyampaikan wahyu disebabkan oleh bangkai anak anjing sering didengar, akan tetapi menjadikan kisah tersebut sebagai sebab turunnya ayat masih gharib bahkan ganjil dan tertolak dikarenakan ada riwayat lain yang shahih menceritakan sebab turunnya ayat.

SAW apa yang terjadi denganmu? Sehingga tidak diturunkannya wahyu kepadamu? Kemudian beliau menjawab:

وَكَيْفَ يَنْزِلُ عَلَيَّ وَأَنْتُمْ لاَ تُنَقُّوْنَ رَوَاجِبَكُمْ وَفِي رِوَايَةٍ بَرَاجِمَكُمْ وَلاَ تَقُصُّوْنَ أَظْفَارَكُمْ وَلاَ تَأْخُذُوْنَ مِنْ شَوَارِبِكُمْ.

"Bagaimana mungkin wahyu diturunkan kepadaku sementara kalian tidak mau membersihkan sendi ujung jari kalian —dalam riwayat lain ruas-ruas jari[439]— dan kalian tidak memotong kuku-kuku serta tidak pula mencukur kumis kalian?"[440] Kemudian turunlah malaikat Jibril dengan membawa surah Adh-Dhuhaa ini. Lalu Rasul bertanya: *"Mengapa engkau tidak kunjung datang sehingga aku merindukanmu?"* Malaikat Jibril menjawab: *"Aku justru lebih rindu untuk berjumpa denganmu, akan tetapi aku hanyalah seorang hamba yang mengikuti perintah".*

Kemudian turun ayat: وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ *"Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu."* (Qs. Maryam [19]: 64).

وَدَّعَكَ (meninggalkanmu) dengan menggunakan tasydid: Menurut bacaan kebanyakan ulama qira`ah, berasal dari التَّوْدِيْعُ (ucapan selamat tinggal), dan itu seperti ungkapan selamat berpisah kepada orang yang hendak pergi. Dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ibnu Zubair bahwa mereka berdua membacanya وَدَعَكَ dengan tanpa tasydid,[441] yang berarti تَرَكَكَ (meninggalkanmu).

---

[439] *Rawajib*: bentuk tunggalnya *rajibah* yaitu bagian dalam antara sendi-sendi jari. Adapun *barajim,* bentuk tunggalnya *barjamah* yaitu simpul atau ruas yang terdapat pada bagian luar jari yang sering terkumpul padanya kotoran.

[440] Lih. Musnad Ahmad (1/243).

[441] *Qira`ah* seperti ini riwayatnya tidak *mutawatir*, Ibnu Athiyyah menyebutkannya di dalam pembahasan tentang *Al Muharrar Al Wajiz* (16/320).

Penggunaan dengan tanpa tasydid sedikit, dikatakan: Dia menelantarkanmu yaitu; jika dia meninggalkanmu. Berkata Al Mubarrad Muhammad bin Yazid: Nyaris tidak ada yang mengatakan وَدَعَ (meninggalkan) dan tidak pula وَذَرَ (meninggalkan) dikarenakan lemahnya huruf *wau* yang berada di awal kata. Sehingga kebanyakan orang cukup mengatakan : تَرَكَ (meninggalkan).

Firman Allah: وَمَا قَلَىٰ *"Dan tidak pula membencimu,"* yaitu Allah tidak akan membencimu semenjak Ia mencintaimu. Dihilangkan huruf *kaf*, karena kata ini terdapat di akhir ayat. Kata الْقَلَى berarti الْبُغْضُ (benci), dengan menjadikan huruf *qaf* berbaris *fathah* dan memanjangkan huruf *lam* di akhir.

Takwil dari ayat ini adalah: tidaklah Tuhanmu meninggalkanmu dan tidak pula membencimu, dibuang huruf *kaf* pada kata *qalaa* dikarenakan kata itu merupakan akhir ayat. Sebagaimana firman Allah: وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ *"Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah,"* maksudnya وَالذَّاكِرَاتِ اللهَ.

Firman Allah:

وَلَلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ ٱلْأُولَىٰ ۝ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰٓ ۝

"Dan Sesungguhnya hari Kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan). Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu , lalu (hati) kamu menjadi puas." **(Qs. Adh-Dhuhaa [93]: 4-5)**

Diriwayatkan dari Ibnu Ishaq, dia berkata: وَلَلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ ٱلْأُولَىٰ, maksudnya: Apa yang Aku miliki dan Aku sediakan untukmu wahai Muhammad ketika engkau kembali kepada-Ku nanti, jauh lebih baik bagimu dari apa

yang Aku berikan sekarang berupa kemuliaan di dunia ini.

Ibnu Abbas berkata: Diperlihatkan kepada Nabi SAW kemenangan umatnya dikemudian hari, maka beliau menjadi gembira melihat hal itu, maka datanglah Jibril dengan firman Allah: وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٤﴾ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ *"Dan Sesungguhnya hari Kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan). Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu , lalu (hati) kamu menjadi puas."*

Ibnu Ishak berkata: Kemenangan dan kesuksesan di dunia dan memperoleh pahala di akhirat. Ditafsirkan juga sebagai: Telaga dan syafa'at beliau, dan dari Ibnu Abbas: Yaitu seribu istana terbuat dari mutiara putih dan tanahnya berasal dari minyak kesturi, hadits yang menjelaskan tentang itu dimarfu'kan oleh Al Auza'i, dia berkata: menceritakan kepadaku Isma'il bin Ubaidillah dari 'Ali bin Abdullah bin Abbas, dari ayahnya, dia berkata: "Diperlihatkan kepada Nabi kemenangan umatnya kelak, maka Beliau menjadi senang melihatnya, lalu turunlah surah Adh-Duha sampai ayat: وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ *"Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas."* Maka Allah SWT menyediakan untuknya seribu istana di surga, tanahnya berasal dari minyak kasturi, setiap istana terdapat permaisuri dan dayang-dayang yang lengkap." Dan masih dari Abbas berkata, dia Nabi Muhammad merasa puas karena tidak seorangpun dari keluarganya yang masuk ke dalam neraka. Demikian pula menurut As-Suddi.

Diriwayatkan: Yaitu berupa syafaat Nabi untuk semua orang yang beriman. Ali —semoga Allah meridhainya— berkata: Rasulullah SAW telah bersabda:

يَشْفَعُنِي اللهُ فِي أُمَّتِي حَتَّى يَقُوْلَ اللهُ سُبْحَانَهُ لِي: رَضِيْتَ يَا مُحَمَّدُ؟ فَأَقُوْلُ: يَا رَبِّ رَضِيْتُ.

"Allah akan memberikan kepadaku syafaat untuk ummatku sampai Allah berkata kepadaku: 'Apakah engkau merasa puas wahai Muhammad?' Maka aku katakan: 'Wahai Tuhanku aku telah merasa ridha'."[442]

Dalam *Shahih Muslim* dari Abdullah bin Amru bin Ash, bahwasanya Nabi SAW membaca Firman Allah *Ta'ala* dalam surah Ibraahiim:

رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ ۖ فَمَن تَبِعَنِي فَإِنَّهُۥ مِنِّي ۖ وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٦﴾

"Maka barangsiapa yang mengikutiku, Maka Sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakai aku, Maka Sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. Ibraahiim [14]: 36) dan perkataan Nabi Isa: إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ *"Jika Engkau menyiksa mereka, Maka Sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 118), lalu Rasulullah SAW mengangkat kedua tangannya seraya berdoa: *"Ya Allah ummatku..ummatku"* kemudian beliau menangis. Kemudian Allah berkata kepada malaikat Jibril: *"Pergilah kepada Muhammad—dan Tuhanmu lebih tahu— dan tanyakan kepadanya apa yang membuatnya menangis?"* lalu malaikat Jibril mendatangi Nabi SAW menanyakannya dan dijawab oleh Nabi. Kemudian Allah berkata kepada malaikat Jibril: *"Kembalilah kepada Muhammad dan katakan kepadanya: sesungguhnya Allah telah berfirman kepadamu: Sesungguhnya Kami akan membuatmu puas dengan nasib umatmu, dan kami tidak akan menyakitimu."*[443]

---

[442] As-Suyuthi menuliskan dengan maknanya dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/361).

[443] Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam pembahasan tentang Iman, bab: Doa Nabi SAW untuk ummatnya dan tangisnya sebagai bentuk rasa empati dan kasih sayang beliau kepada umatnya (1/191).

Ali —semoga Allah meridhainya— berkata kepada penduduk Iraq: Sesungguhnya ayat yang paling menjadi harapan bagi kalian dalam Al Qur`an adalah: قُلْ يَـٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ *"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah'."* (Qs. Az-Zumar [39]: 53). Mereka menjawab: "Iya benar kami mengatakan demikian." Ali berkata: Akan tetapi bagi kami, ahli bait, ayat yang paling agung yang dijadikan harapan adalah firman Allah: وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰٓ *"Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas."*

Dalam hadits lain: tatkala turun ayat ini, Nabi SAW bersabda: *Jika demikian, maka demi Allah aku tidak ridha seorangpun dari ummatku berada dalam neraka."*[444]

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَـَٔاوَىٰ "Bukankah dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu dia melindungimu?"

Allah SWT menyebutkan beberapa kenikmatan yang telah diberikan kepada nabi-Nya Muhammad SAW, dengan berfirman: أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا *"Bukankah dia mendapatimu sebagai seorang yatim,"* yaitu kamu tidak memiliki ayah, karena telah meninggal. فَـَٔاوَىٰ *"Lalu dia melindungimu,"* yaitu menjadikan untukmu tempat berlindung, dimana kamu berlindung kepada pamanmu dan ia bertanggungjawab dalam memeliharamu.

Suatu hari dikatakan kepada Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq: Mengapa Nabi menjadi yatim dari kedua orang tuanya (tidak memiliki kedua orang tua-penj)? Lalu Ja'far berkata: Agar tidak ada hak makhluk atasnya yang harus ia tunaikan.

Mujahid berpendapat: Ini adalah seperti ungkapan orang Arab: دُرَّةٌ يَتِيمَةٌ (Mutiara yang sangat bagus dan tiada ternilai harganya), yaitu jika

---

[444] Al Alusi menyebutkannya dalam *Ruh Al Ma'ani* (9/395) dengan maknanya dari riwayat Al Khathib dalam ringkasan *Al Mutasyabih*.

tidak ditemukan tandingannya. Maka tafsir dari ayat ini: Bukankah Dia mendapatimu menyendiri dalam kemuliaan tidak ada yang menandingimu? Maka Allah melindungimu dengan menjadikan untukmu para sahabat yang selalu menjagamu dan mengelilingimu.

وَوَجَدَكَ ضَآلًّا فَهَدَىٰ *"Bukankah Dia mendapatimu dalam kesesatan lalu ia memberimu petunjuk?"*

Yaitu kamu tidak mengerti akan apa yang dikehendaki darimu melalui risalah kenabian. Lalu ia memberimu petunjuk, yaitu: membimbingmu. Kata sesat di sini bermakna: lalai (tidak mengerti), seperti firman Allah: لَّا يَضِلُّ رَبِّى وَلَا يَنسَى ﴿٥٢﴾ *"Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa."* (Qs. Thaahaa [20]: 52), yaitu لا يغفل (tidak lalai), dan berfirman tatkala menggambarkan Nabi-Nya: وَإِن كُنتَ مِن قَبْلِهِۦ لَمِنَ ٱلْغَٰفِلِينَ ﴿٣﴾ *"Dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui."* (Qs. Yuusuf [12]: 3).

Sebagian orang berkata bahwa yang dimaksud dengan ضَآلًّا sini adalah: belum memiliki pengetahuan akan Al Qur`an dan juga tentang syari'at. Maka kemudian Allah memberimu petunjuk sehingga memahami Al Qur`an dan syari'at agama Islam. Hal tersebut diriwayatkan dari Adh-Dhahak, Syahr bin Hausyab dan dari selain keduanya, hal ini semakna dengan firman Allah: مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ وَلَا ٱلْإِيمَٰنُ *"Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Qur`an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 52) Sesuai dengan penjelasannya pada surah Asy-Syuuraa.

Sebagian orang berkata: وَوَجَدَكَ ضَآلًّا yaitu Dia mendapatimu berada dalam suatu kaum yang sesat, maka Allah memberi mereka petunjuk melaluimu. Ini merupakan pendapat dari Al Kalbi, Al Farra'[445] dan juga dari As-Suddi. Sehingga makna dari ayat tersebut menjadi: Dia mendapatimu

---

[445] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/274).

berada pada kaum yang sesat, kemudian Dia memberimu petunjuk agar engkau membimbing kaum itu (ke jalan yang benar-penj).

Adapula yang menafsirkan: وَوَجَدَكَ ضَآلًّا *"Dia mendapatimu berada dalam kesesatan,"* yaitu mengenai perintah hijrah, kemudian Dia memberimu petunjuk agar engkau melakukan hijrah. Dikatakan pula ضَآلًّا yaitu: lupa akan perkara pengecualian tatkala engkau ditanya tentang kisah ashabul Kahfi, Dzulqarnain dan tentang ruh, lalu ia mengingatkanmu. Sebagaimana firman-Nya: أَن تَضِلَّ إِحْدَىٰهُمَا *"Yaitu tatkala lupa salah satunya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 282) dikatakan: Dia mendapatimu sedang meminta arah kiblat maka Dia menunjukimu kepada kiblat yang engkau kehendaki. Penjelasannya yaitu pada ayat: قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِى ٱلسَّمَآءِ *"Kami telah melihat engkau sedang mengadahkan wajahmu ke langit."* (Qs. Al Baqarah [2]: 144). Di sini kata الضَّلَالُ (kesesatan) bermakna الطَّلَبُ (permintaan). Karena orang yang sesat pada dasarnya dia sedang mencari dan meminta petunjuk.

Dikatakan juga: Dia mendapatimu kebingungan menjelaskan wahyu yang diturunkan kepadamu, lalu Dia menunjukimu kepada penjelasannya. Maka الضَّلَالُ bermakna التَّحَيُّرُ (bingung). Karena orang yang sesat sedang berada dalam kebingungan. Dan dikatakan: Dia mendapatimu terlantar ditengah-tengah kaummu, lalu ia memberimu petunjuk. Maka الضَّلَالُ bermakna terlantar. Dan dikatakan: Dia mendapatimu cinta akan hidayah maka Dia memberimu hidayah. الضَّلَالُ di sini bermakna الْمَحَبَّةُ (rasa cinta), sebagaimana firman-Nya: قَالُوا۟ تَٱللَّهِ إِنَّكَ لَفِى ضَلَٰلِكَ ٱلْقَدِيمِ ﴿٩٥﴾ *"Keluarganya berkata: 'Demi Allah, Sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang dahulu'."* Maksudnya: kecintaanmu.

Dan dikatakan: الضَّلَالُ; hilang (tersesat) di tengah-tengah bangsa Makkah, maka Dia menunjukimu dan mengembalikanmu kepada kakekmu Abdul Muthallib.

Ibnu Abbas berkata: Sewaktu kecil Nabi SAW pernah tersesat di

tengah-tengah bangsa Makkah, lalu Abu Jahal melihatnya sedang berjalan diantara kambing-kambing peliharaannya. Kemudian dia mengambilnya dan mengembalikannya kepada Abdul Muthallib, maka di sanalah letak naungan yang diberikan Allah kepadanya. Karena ketika hendak kembali kepada kakeknya ia berada pada tangan musuhnya.

Jubair berkata: Suatu hari Rasulullah SAW bepergian bersama pamannya Abu Thalib, kemudian ketika malam telah gelap, Iblis membawanya dengan tali pengekang onta. Sehingga akhirnya ia tersesat dan kehilangan arah. Lalu datanglah Malaikat Jibril AS, meniup Iblis dengan sekali tiupan sehingga terpental dan terdampar di tanah India. Kemudian malaikat Jibril mengembalikan Rasulullah SAW kepada rombongan. Dan demikianlah pertolongan dari Allah untuk Rasul-Nya.

Ka'ab berkata: Sesungguhnya ketika telah habis masa Halimah untuk menyusui Rasulullah SAW, kemudian ia hendak membawa Rasulullah SAW kepada kakeknya, Abdul Muthallib. Begitu sampai pintu Makkah ia mendengar suara: *salam sejahtera untukmu wahai dataran Makkah. Telah kembali kepadamu cahaya, agama, keelokan dan keindahan*. Halimah berkata: Lalu aku meletakkannya untuk memperbaiki pakaianku, tiba-tiba aku mendengar suara benda jatuh dengan sangat keras, lalu aku menoleh dan aku tak melihat Muhammad. Aku bertanya: *"Wahai sekalian manusia apakah kalian melihat anak kecil?"* Mereka menjawab: *"Kami tidak melihat apa-apa."* Akupun berteriak: wahai Muhammad..!

Tiba-tiba seorang tua renta yang bertumpu pada tongkatnya berkata kepadaku: "Pergilah kamu menemui berhala yang paling besar, jika dia mau, maka dia benar-benar akan mengembalikan bayi itu padamu." Kemudian kakek-kakek itu berjalan mengelilingi Ka'bah dengan membawa berhala, dan mencium kepala berhala tersebut seraya berkata: "Wahai Tuhanku, karuniaMu masih bersama bangsa Quraisy, ini ada wanita dari suku Sa'di mengaku telah kehilangan anaknya, maka kembalikanlah ia kepadanya jika Engkau berkenan."

Lalu ia menyungkurkan wajahnya kepada berhala Hubal sehingga berhala-berhala kecil lainnya runtuh berjatuhan.

Halimah Berkata, *"Pegilah dariku wahai kakek tua! Nasib kami sedang berada di tangan Muhammad."* Lalu kakek itu melempar tongkatnya, dengan bergemetar ia berkata: *"Sesungguhnya anakmu itu memiliki Tuhan yang tidak mungkin menelantarkannya, maka mintalah kamu kepada-Nya dengan penuh kesabaran."*

Berkumpullah suku Quraisy di tempat Abdul Muthallib. Lalu mereka mencarinya ke segala penjuru kota Makkah namun Muhammad tidak ditemukan. Maka Abdul Muthallib bertawaf di ka'bah sebanyak tujuh kali, seraya berdoa kepada Allah dengan penuh harap agar Muhammad dikembalikan kepadanya:

Wahai Tuhanku kembalikalah anakku Muhammad

Kembalikanlah ia dan ambillah tanganku sebagai gantinya

Wahai Tuhanku jika Muhammad tidak diketemukan

Maka kaumku semuanya akan tercerai berai

Lalu mereka mendengar sebuah seruan dari langit: *"Wahai sekalian manusia, kalian tidak usah panik, karena sesungguhnya Muhammad itu memiliki Tuhan yang tidak akan meninggalkan dan menelantarkannya. Sekarang Muhammad berada di lembah Tuhamah, di bawah pohon Samur."* Mendengar itu, Abdul Muthallib bersama dengan Waraqah bin Naufal segera berlari menuju tempat yang disebutkan tadi. Begitu sampai, mereka menemukan Nabi SAW sedang berdiri di bawah pohon, bermain dengan dahan dan dedaunan.

Dikatakan: وَوَجَدَكَ ضَآلًّا *"Mendapatimu dalam kesesatan,"* yaitu pada malam peristiwa mi'raj, ketika malaikat Jibril meninggalkanmu dan kamu tidak tahu kemana harus menuju. Lalu Kami menunjukkan kepadamu tiang Arsy.

Abu Bakar Al Warraq dan selainnya berkata: وَوَجَدَكَ ضَآلًّا yaitu

kamu mencintai Abu Thalib, lalu Allah memberimu hidayah sehingga engkau mencintai Tuhanmu.

Bassam bin Abdullah berkata: وَوَجَدَكَ ضَآلًّا yaitu kamu sendiri tidak mengetahui siapa kamu sebenarnya, lalu Allah memperkenalkan siapa kamu dan keadaanmu. Al Junaidi berkata: dan Dia mendapatimu kebingungan dalam menjelaskan Al Qur`an, lalu Dia mengajarkannya kepadamu. Dalilnya adalah: لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾ *"Agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang Telah diturunkan kepada mereka."* (Qs. An-Nahl [16]: 44) dan firman Allah: لِتُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِى ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ *"Agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu."* (Qs. An-Nahl [16]: 64)

Ulama Kalam berkata: Orang arab jika mendapati sebuah pohon yang menyendiri di sebuah dataran bumi, tak ada sebatang pohonpun bersamanya, maka mereka menyebutnya ضَآلَّة (yang tersesat). Dan mereka menjadikannya sebagai petunjuk dalam perjalanan mereka. Maka ketika Allah berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad SAW وَوَجَدَكَ ضَآلًّا فَهَدَىٰ *"Bukankah Dia mendapatimu dalam kesesatan lalu ia memberimu petunjuk?"* maksudnya adalah tidak seorangpun yang berada dalam agamamu, dan kamu hanya sendiri tanpa seorang teman, maka aku memberi petunjuk kepada semua makhluk melaluimu.

Menurut saya (Al Qurthubi): Semua penafsiran yang telah disebutkan adalah baik. Ada yang menafsirkan secara maknawi dan adapula yang menafsirkan secara literal. Dan penafsiran yang terakhir lebih membuatku kagum, karena ia menggabung semua penafsiran maknawi.

Sebagian orang berkata: Bahwasanya dahulu Rasulullah SAW secara umum tidak jauh berbeda dengan masyarakat di sekitarnya. Tidak nampak secara jelas perbedaan prilaku beliau dengan realita yang ada. Adapun kesyirikan, maka tidak diragukan lagi, bahkan secara zhahir dahulu beliau hidup bersama kaum kafir Quraisy selama empat puluh tahun. Berkata Al

Kalbi dan As-Sa'di: Ini yang nampak dalam pandangan kita, bahwa Dia mendapatimu dalam keadaan kafir, dan kaum dimana kamu tinggal semuanya kafir, maka Dia memberimu petunjuk.

Telah disampaikan sebelumnya pendapat seperti ini dan telah disampaikan pula sanggahan atasnya di dalam surah Asy-Syuuraa.[446] Ada yang berpendapat: Dia mendapatimu hidup di tengah-tengah ahli syirik, lalu ia menjadikanmu berbeda dari mereka. Dikatakan: ضَلَّ الْمَاءُ فِي اللَّبَنِ (tercampurnya air dengan susu), seperti firman-Nya: أَءِذَا ضَلَلْنَا فِي الْأَرْضِ *"Apakah bila kami telah lenyap (hancur) dalam tanah."* (Qs. As-Sajdah [32]: 10), yaitu kami bercampur dengan tanah ketika dikubur, sehingga seolah-olah kami benar-benar tidak berbeda dengannya.

Menurut bacaan Hasan:[447] وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَى *"Dan orang yang sesat itu mendapatimu, lalu ia mendapat petunjuk karenamu,"* yaitu: telah mendapatimu orang yang sesat maka ia mendapat petunjuk melaluimu. Dan ini bacaan dengan menggunakan tafsir.

Ada yang mengatakan pula: وَوَجَدَكَ ضَالًّا yaitu tidak seorangpun dari orang kafir itu yang mendapat petunjuk darimu, dan mereka tidak mengetahui betapa pentingnya kedudukanmu, lalu Allah memberikan petunjuk kepada orang-orang Muslim sehingga mereka beriman kepadamu.

وَوَجَدَكَ عَآئِلًا فَأَغْنَىٰ *"Dan dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu dia memberikan kecukupan."*

Yaitu Dia mendapatimu dalam keadaan miskin dan tidak mempunyai harta فَأَغْنَىٰ *"Lalu dia memberikan kecukupan,"* yaitu mencukupimu dengan Khadijah semoga Allah meridhainya.

Muqatil berkata: yaitu ridhamu terhadap rezeki yang diberikan kepadamu. Al Kalbi berkata: yaitu rasa cukupmu terhadap rezeki. Ibnu `Atha

[446] Periksa kembali tafsir surah Asy-Syuraa ayat 52.
[447] *Qira`ah* seperti Hasan ini tidak diriwayatkan secara *mutawatir*.

berkata: dan dia mendapatimu dalam keadaan miskin jiwa, maka Dia memperkaya hatimu. Sementara Akhfasy berkata: mendapatimu dalam kemiskinan, dalilnya adalah: فَأَغْنَىٰ "*lalu dia memberikan kecukupan.*"

Ada yang berpendapat: Dia mendapatimu miskin akan dalil-dalil dan bukti-bukti (kenabian-penj), lalu Dia memperkayamu dengannya.

Ada yang mengatakan: Dia memperkayamu dengan kemenangan dalam berbagai medan pertempuran. Dia menghalalkan kepadamu harta rampasan perang dari orang-orang kafir.

AlQusyairi berkata, "Pendapat seperti itu masih diragukan; karena surah ini termasuk ke dalam surah Makkiyah, sementara kewajiban berjihad terdapat pada ayat-ayat madaniyyah."[448]

Kebanyakan ulama membacanya عَائِلًا sementara Ibnu As-Samaiqa` membacanya عَيِّلًا dengan tasydid[449], seperti kata طَيِّبٌ (baik) dan هَيِّنٌ (mudah).

Firman Allah:

فَأَمَّا ٱلْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴿٩﴾ وَأَمَّا ٱلسَّآئِلَ فَلَا تَنْهَرْ ﴿١٠﴾ وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾

"Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang.Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya. Dan terhadap nikmat Tuhanmu, Maka hendaklah kamu siarkan (ceritakan)."

(Qs. Adh-Dhuhaa [93]: 9-11)

---

[448] Makkiyah yaitu surah-surah yang diturunkan sebelum Rasulullah Hijrah (adapula yang mengatakan diturunkan di Makkah), dan madaniyyah yaitu surah atau ayat-ayat yang diturunkan setelah hijrah (adapula yang mengatakan yang diturunkan di Madinah) –penj.

[449] *Qira`ah* seperti itu tidak diriwayatkan secara *mutawatir*, Az-Zamakhsyari menuliskannya dalam *Al Kasysyaf* (4/220), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/322), 323 dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (8/486).

Dalam ayat ini dibahas empat masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala*: فَأَمَّا ٱلْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ *"Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang."* Yaitu jangan kamu bertindak lalim terhadapnya, berikanlah kepadanya haknya, dan ingatlah bahwa engkau juga merupakan anak yatim. Demikian menurut Al Akhfasy. Ada yang berpendapat: kata itu asalnya dua aksen yang memiliki makna serupa. Mujahid: فَلَا تَقْهَرْ yaitu janganlah kamu meremehkannya.

An-Nakha'i dan Al Asyhab Al Uqaili membacanya: تَكْهَرْ dengan huruf *kaf*[450] demikian pula yang terdapat pada mushhaf Ibnu Mas'ud. Maka dengan demikian, kandungan maknanya menjadi sebuah larangan untuk bertindak sewenang-wenang dan zhalim terhadap anak yatim serta larangan untuk mengambil hartanya. Pengkhususan terhadap anak yatim adalah dikarenakan tidak ada yang menolongnya selain Allah. Maka perintah tidak boleh berbuat sewenang-wenang terhadapnya menjadi sangat ditekankan. Dan ancaman akan siksaan bagi yang menzhaliminya juga sangat besar.

Orang Arab sering tertukar dalam mengucapkannya antara *qaf* dan *kaf*. An-Nahhas berkata: pengucapan dengan *qaf* adalah keliru, yang benar adalah تَكْهَرْ: jika menunjukkan makna penekanan dan sesuatu yang sangat. Dalam shahih Muslim dari hadits Mu'awiyah bin Hakam As-Sulami, ketika ia ditegur karena berbicara dalam shalat untuk menjawab salam, dia mengatakan: *"Demi ayah dan ibuku! Sungguh aku tidak melihat seorang guru sebelumnya maupun setelahnya yang lebih bagus cara mengajarnya daripada Rasulullah SAW. Sungguh beliau tidaklah membentakku, tidak memukulku dan tidak pula mencelaku"*[451] ...al hadits. Dikatakan الْقَهْرُ yaitu; bertindak sewenang-wenang dan الْكَهْرُ yaitu: menghalau dan mengusir.

---

[450] *Qira`ah* seperti itu tidak diriwayatkan secara *mutawatir*, Az-Zamakhsyari menuliskannya dalam *Al Kasysyaf* (4/220), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/322, 323) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (8/486).

[451] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya 263.

Kedua: Ayat ini mengandung anjuran untuk bersikap lemah lembut kepada anak yatim. Serta anjuran untuk berbuat baik dan sopan kepadanya. Sampai-sampai Qatadah mengatakan: jadilah kalian terhadap anak yatim itu seperti seorang ayah yang penyayang.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasanya seorang laki-laki pernah mengadu kepada Nabi SAW akan kekerasan hatinya, maka Nabi SAW bersabda,

إِنْ أَرَدْتَ أَنْ يَلِيْنَ، فَامْسَحْ رَأْسَ الْيَتِيْمِ، وَ أَطْعِمِ الْمِسْكِيْنَ.

"Jika engkau hendak melembutkan hatimu, maka belailah kepala anak yatim dan beri makanlah orang-orang miskin." Dalam sebuah hadits *shahih* yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيْمِ لَهُ أَوْ لِغَيْرِهِ كَهَاتَيْنِ

"Aku dengan orang yang mengurus[452] *anak yatim yang masih kerabatnya atau selainnya bagaikan dua jari ini."*[453] Beliau mengisyaratkan jari telunjuk dan jari tengahnya.

Dari hadits Ibnu Umar bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya anak yatim itu jika menangis, maka bergetarlah Arsy Allah. Kemudian Allah berfirman kepada para malaikat: *"Wahai para malaikatku,*

---

[452] Pengurus anak yatim: seseorang yang bertanggung jawab terhadap segala keperluannya mulai dari nafkah, pakaian, pendidikan dan pembinaannya serta lain sebagainya. Dan keutamaan ini bisa diperoleh oleh siapa saja yang mau mengurus anak yatim dengan hartanya sendiri maupun dengan harta anak yatim sebagai pengasuh yang sesuai dengan ketentuan syari'ah. Lih. *Shahih Muslim* (4/2287).

[453] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam pembahasan tentang Talak bab: 25 dan dalam pembahasan tentang Adab 24, dan oleh Muslim dalam pembahasan tentang Zuhud hadits no: 42, oleh Abu Daud dalam pembahasan tentang adab bab: 123, oleh At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang kebajikan bab: 14, oleh Malik dalam pembahasan tentang Sya'ir hadits nomor 5 dan oleh Ahmad dalam musnadnya (2/375).

siapakah yang membuat anak yatim yang ayahnya telah lebur menjadi tanah ini menangis? Maka para malaikat menjawab: *Wahai Tuhan kami Engkaulah yang lebih tahu.* Lalu Allah berfirman kepada para malaikatnya: *Wahai para malaikatku jadilah kalian sebagai saksi, bahwa siapa saja yang membuat anak yatim itu terdiam dari tangisnya dan menjadi senang, maka Aku akan membuatnya senang kelak pada hari kiamat."*[454]

Diriwayatkan bahwa dahulu Ibnu Umar setiap kali melihat anak yatim, mengusap kepalanya dan memberikan kepadanya sesuatu. Dari Anas, dia berkata: Rasulullah SAW telah bersabda, *"Barangsiapa yang mengayomi anak yatim, memasukkannya kedalam tanggungannya, dan mencukupi segala keperluan anak yatim tersebut, maka niscaya itu akan menjadi hijab yang menghalanginya dari panasnya api neraka pada hari kiamat. Dan barangsiapa yang membelai kepala anak yatim, maka untuk setiap helai rambutnya terdapat pahala kebaikan."*[455]

Berkata Aktsam bin Shaifi: orang yang hina itu ada empat: tukang fitnah, pendusta, orang yang merendahkan diri, dan anak yatim.

***Ketiga*:** Firman Allah *Ta'ala*: وَأَمَّا ٱلسَّآئِلَ فَلَا تَنْهَرْ *"Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya."* Yaitu janganlah kamu mengusirnya. Ayat ini merupakan larangan untuk berkata kasar, akan tetapi berikanlah sesuatu yang ringan, atau membalasnya dengan perkataan yang baik. Ingatlah ketika engkau dahulu miskin.

Qatadah dan yang lainnya berkata, "Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: *"Janganlah sekali-kali salah seorang diantara kamu mengusir peminta-minta, hendaklah*

---

[454] Al Alusi menyebutkan hadits ini dalam kitab *Ruh Al Ma'ani* (9/398), dari Umar semoga Allah meridhainya diriwayatkan secara *marfu'*.

[455] Hadits semakna terdapat dalam pembahasan tentang *Kanz Al Ummal* (3/176) dari riwayat Ibnu Mubarak, dan Ahmad, Ath-Thabrani dan Abu Nu'aim dari Abu Umamah.

ia memberikan sesuatu kepadanya jika ia meminta, meskipun terlihat di tangannya ada dua buah gelang yang terbuat dari emas."[456] Ibrahim bin Adham berkata: sebaik-baik kaum adalah para peminta-minta; karena mereka membawakan bekal kita ke akhirat. Dan berkata Ibrahim An-Nakha'i: Peminta-minta itu merupakan petugas kantor pos untuk akhirat. Dia mendatangi pintu salah seorang dari kamu seraya berkata: adakah sesuatu yang hendak kau kirimkan untuk keluargamu?

Diriwayatkan bahwasanya Nabi SAW bersabda, *"Sambutlah peminta-minta itu dengan memberikan sesuatu yang ringan, atau menolak dengan perkataan yang baik. Karena sesungguhnya datang kepadamu seseorang yang bukan berasal dari manusia dan bukan pula dari golongan jin, dia memperhatikan bagaimana kamu berbuat terhadap apa yang telah dikaruniakan Allah kepadamu"*.

Dikatakan; yang dimaksud dengan peminta-minta di sini adalah orang yang meminta penjelasan agama. Maka janganlah engkau menghardiknya dengan sikap keras ataupun dengan sikap dingin. Akan tetapi jawablah dengan penuh kasih sayang dan kelembutan. Demikianlah pendapat Sufyan.

Ibnu Arabi berkata, "Adapun orang yang meminta penjelasan agama, maka menjadi kewajiban bagi orang yang berilmu untuk menjawabnya, yaitu fardhu kifayah. Begitu juga memberikan jawaban kepada orang yang sedang mencari kebajikan. Dahulu Abu Darda tatkala melihat ahli hadits, menjulurkan selendangnya seraya berkata: selamat datang wahai para kekasih Rasulullah SAW.

Diriwayatkan dalam hadits Abu Harun Al Abdi dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata: "Dahulu kami jika mendatangi Abu Sa'id dia berkata: Selamat datang kepada Wasiat Rasulullah SAW, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda,

---

[456] Hadits ini terdapat dalam *Kanz Al Ummal* (6/407) nomor: 16.289 dari riwayat Ad Dailami dari Abu Hurairah.

إِنَّ النَّاسَ لَكُمْ تَبَعٌ وَإِنَّ رِجَالاً يَأْتُونَكُمْ مِنْ أَقْطَارِ الأَرْضِينَ يَتَفَقَّهُونَ فِي الدِّينِ فَإِذَا أَتَوْكُمْ فَاسْتَوْصُوا بِهِمْ خَيْرًا.

"Sesungguhnya manusia itu mengikuti kalian, mereka datang dari segala penjuru bumi untuk belajar memahami perkara agamanya kepada kalian, jika mereka datang kepada kalian maka berikanlah kepada mereka wasiat (pesan dan nasihat –penj) yang baik."[457] Dalam riwayat lain *"Mereka mendatangimu dari belahan timur bumi"*...dan sambungannya dengan lafazh yang sama.

Kata الْيَتِيْمُ dan السَّائِلَ keduanya *manshub* sebagai objek dari kata kerja setelahnya. Dan keharusan manshubnya terletak setelah huruf *fa`*. Sehingga bentuk kalimat itu kira-kira: biar bagaimanapun maka janganlah kamu bertindak sewenang wenang terhadap anak yatim, dan jangan pula kamu menghardik orang yang meminta-minta.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: aku pernah bertanya kepada Tuhanku tentang sesuatu yang sebenarnya segan untuk aku tanyakan, aku bertanya: *Wahai Tuhanku Engkau telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasihmu, bercakap-cakap dengan Musa, Engkau tundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama Daud, dan Engkau telah memberikan kepada Fulan sesuatu.. maka Allah Ta'ala berfirman: Bukankah aku mendapatimu dalam keadaan yatim lalu aku melindungimu? Bukankah aku mendapatimu dalam kesesatan lalu aku beri kamu petunjuk? Bukankah aku mendapatimu dalam keadaan miskin lalu aku*

[457] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Ilmu, bab: Apa yang harus diwasiatkan kepada orang yang datang menuntut ilmu (5/30) nomor 2.650, dan Ibnu Majah dalam muqadimah nomor 22, dan menyebutkannya Ibnu Arabi dalam pembahasan tentang Ahkam Al Qur`an (4/1947).

mencukupkanmu? Bukankah aku pula yang telah melapangkan dadamu? Bukankah aku telah memberimu sesuatu yang belum pernah diberikan kepada siapapun sebelum kamu? akhir surah Al Baqarah, bukankah aku telah menjadikanmu sebagai kekasihku sebagaimana aku menjadikan Ibrahim sebagai kekasihku? Lalu aku menjawab: benar wahai Tuhanku."[458]

Keempat: Firman Allah *Ta'ala*: وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ "*Dan terhadap nikmat Tuhanmu, Maka hendaklah kamu siarkan.*" Yaitu sebarkan nikmat yang telah Allah berikan kepadamu dengan mensyukurinya dan memuji-Nya, serta membicarakan kenikmatan yang diberikan oleh Allah tersebut. Mengakui akan nikmat Allah tersebut merupakan salah satu dari bentuk rasa syukur.

Ibnu Abu Najih meriwayatkan dari Mujahid: وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ "*Dan terhadap nikmat Tuhanmu,*" dia mengatakan nikmat itu adalah Al Qur`an. Dan dikatakan juga darinya: nikmat kenabian, yaitu sampaikan dan sebarkan apa yang telah engkau diutus dengannya. Dan objek pembicaraan adalah kepada Nabi SAW. Sementara hukumnya jatuh kepada beliau dan kaum muslimin secara umum.

Dari Hasan bin Ali semoga Allah meridhainya: jika engkau benar dalam kebaikan atau jika engkau melakukan suatu kebaikan, maka ceritakanlah kepada temanmu yang paling engkau percaya. Dari 'Amru bin Maimun berkata: apabila seseorang bertemu dengan teman kepercayaannya,

---

[458] Suyuthi menyebutkan hadits ini secara makna dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/2285) dari riwayat Al Baihaqi dan Ibnu Asakir dari Ibnu Abbas, dan Al Hakim telah meriwayatkan hadits ini dalam *Al Mustadrak* (2/526), dalam pembahasan tentang tafsir surah "Add-Dhuhha" dan berkata: hadits ini *shahih* secara sanad, akan tetapi tidak diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim. Adz-Dzahabi berkata: hadits *shahih*, dan menyebutkannya Al Haitsami dalam pembahasan tentang *Majma' Az-Zawaid* (8/235).

hendaknya ia berkata: tadi malam aku mendapat karunia Allah berupa shalat ini dan itu. Dahulu Abu Firas Abdullah bin Ghalib jika telah memasuki pagi hari, berkata: sungguh tadi malam Allah telah mengkaruniaiku ini dan itu, dan aku telah membaca ini dan itu, dan aku shalat ini dan itu, dan aku telah berdzikir sebanyak ini dan itu, maka kami katakan kepadanya: wahai Abu Firas, sesungguhnya banyak orang yang melakukan hal serupa tetapi tidak bercerita sepertimu! Dia berkata: Allah telah berfirman: وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ *"Dan terhadap nikmat Tuhanmu, Maka hendaklah kamu siarkan,"* dan kalian mengatakan: tidak usah menceritakan nikmat yang diberikan Allah?

Dan riwayat serupa diriwayatkan oleh Ayyub As-Sakhtiyani dan Abu Raja Al Atharidi —semoga Allah meridhainya—.

Bakr bin Abdullah Al Muzanni berkata: Rasulullah SAW telah bersabda: barangsiapa yang diberikan nikmat kebaikan kemudian tidak terlihat dampaknya pada orang tersebut, maka ia disebut sebagai بَغِيْضُ الله (yang dimurkai oleh Allah), menentang atas nikmat yang telah Allah berikan.

Dan meriwayatkan Asy-Sya'bi dari An-Nu'man bin Basyir berkata: telah bersabda Nabi SAW: *"Barangsiapa yang tidak mensyukuri nikmat yang kecil, maka ia tidak akan bisa mensyukuri nikmat yang besar. Dan barangsiapa yang tidak berterimakasih kepada manusia, maka ia tidak akan bisa untuk berterima kasih kepada Allah. Menceritakan nikmat yang telah diberikan kepadanya merupakan salah satu dari bentuk rasa syukur, sementara tidak mau menceritakan dan menyebarkannya merupakan bentuk kufur nikmat. Bersatu dalam jama'ah adalah merupakan rahmat dan bercerai berai dari jama'ah merupakan adzab."*[459]

---

[459] As-Suyuthi menyebutkan hadits ini dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/362),dari riwayat Abdullah bin Ahmad dalam Zawaid Musnad, dan Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* dengan sanad yang *dha'if* dari Anas Bin Basyir, dan telah menyebutkannya Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/523) dan berkata: sanadnya *dha'if*.

An-Nasa`i meriwayatkan dari Malik bin Nadhah Al Jusyami, dia berkata: suatu hari aku sedang duduk di dekat Rasulullah, kemudian beliau melihatku mengenakan pakaian yang telah usang. Lalu beliau bertanya, *"Apakah engkau memiliki harta?"* Aku menjawab, "Ya wahai Rasulullah, dari berbagai macam harta." Lalu beliau berkata, *"Apabila Allah memberimu harta, maka hendaklah Dia melihat bekasnya ada padamu."*

Telah meriwayatkan Abu Sa'id Al Khudri dari Rasulullah SAW bahwasanya Beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ جَمِيْلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، وَيُحِبُّ أَنْ يَرَى أَثَرَ نِعْمَتِهِ عَلَى عَبْدِهِ.

> *"Sesungguhnya Allah itu Maha indah dan mencintai keindahan. Dan Allah senang jika melihat pada hamba-Nya ada bekas dari nikmat yang diberikannya."*

Catatan:

Dalam riwayat Al Bazzi dari Ibnu Katsir —dan telah meriwayatkan pula Mujahid dari Ibnu Abbas, dari Ubay bin Ka'ab, dari Nabi SAW— apabila seseorang membaca Al Qur`an dan sampai pada akhir surah Ad-Dhuha, maka hendaklah ia bertakbir satu kali diantara setiap surah. Sampai ia menyelesaikan Al Qur`an. Dan tidak menyambung akhir surah dengan bacaan takbir, akan tetapi dipisah dengan saktah (diam sebentar). Seolah maksud dari itu semua adalah mengisyaratkan bahwa wahyu sempat tertunda dari Nabi SAW beberapa hari, lalu berkata sekelompok orang musyrik temannya telah meninggalkannya dan telah membencinya.' Lalu turunlah surah ini, maka berkata: اللهُ أَكْبَرُ (Allah Maha Besar).

Mujahid telah berkata: Aku pernah membaca surah ini di depan Ibnu Abbas, maka ia menyuruhku untuk bertakbir, dan mengabarkan kepadaku bahwa hal tersebut berasal dari Ubay dari Nabi SAW. Akan tetapi pada

bacaan selainnya tidak dianjurkan untuk bertakbir, karena hal itu merupakan suatu jalan untuk melakukan penambahan di dalam Al Qur`an.

Menurut saya (Al Qurthubi): Al Qur`an telah tetap keabsahannya dengan penukilan yang mutawatir baik surah-surahnya, ayat-ayatnya maupun huruf-hurufnya. Tidak ada tambahan di dalamnya dan tidak ada pula pengurangan. Maka takbir di sini bukanlah termasuk kedalam Al Qur`an. Jika lafazh *Bismillahirrahmanirrahim* yang jelas-jelas tertulis di dalam mushhaf saja tidak termasuk bagian dari Al Qur`an, maka apalagi dengan takbir yang tidak tertulis di dalamnya. Maka ia bukanlah termasuk Al Qur`an.

Adapun keberadaannya telah menjadi suatu sunnah berdasarkan hadits ahad, maka Ibnu Katsir memasukkannya sebagai perbuatan yang mustahab (disenangi). Tetapi tidak sampai menjadi suatu kewajiban yang ketika ditinggalkan menjadi sebuah kesalahan.

Telah menyebutkan Al Hakim Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah Al Hafizh dalam kitabnya *Al Mustadrak ala Al Bukhari wa Muslim*: Abu Yahya Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Abdullah bin Yazid telah mengabarkan kepada kami, Qari dan Imam di Makkah, di Masjid Al Haram, berkata: Abu Abdillah Muhammad bin Ali bin Ali bin Zaid Ash-Shaigh telah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Muhammad Al Qasim bin Abi Buzzah telah mengabarkan kepada kami: saya telah mendengar Ikrimah bin Sulaiman berkata: saya telah membacakan Al Qur`an kepada Isma'il bin Abdullah bin Qasthanthin, tatkala aku sampai pada surah Adh-Dhuhaa, dia berkata kepadaku: bertakbirlah pada setiap akhir surah sampai engkau menyelesaikan Al Qur`an. Karena sesungguhnya aku pernah membaca dihadapan Ibnu Katsir, ketika aku sampai pada surah Adh-Dhuhaa dia berkata: bertakbirlah sampai engkau menamatkan Al Qur`an.

Abdullah bin Katsir mengabarkan kepadanya bahwa ia membaca demikian dihadapan Mujahid, dan Mujahid mengabarkannya bahwa Ibnu Abbas telah memerintahkannya berbuat demikian.

Ibnu Abbas mengabarkannya bahwa Ubay bin Ka'ab telah memerintahkannya, dan Ubay bin Ka'ab mengabarkannya bahwa Rasulullah lah yang telah memerintahkannya berbuat demikian."[460] Hadits ini *shahih* namun tidak diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim.

---

[460] Diriwayatkan oleh Al Hakim dalam pembahasan tentang tafsir surah Adh-Dhuhaa.

SURAH
AL INSYIRAAH

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Firman Allah:

"Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?"
(Qs. Al Insyiraah [94]: 1)

Melapangkan dada yaitu membukanya, yakni bukankah Kami telah membukakan hatimu untuk (menerima) agama Islam. Abu Shalih meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, "Bukankah Kami telah melembutkan hatimu." Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, apakah dada dapat terbuka?" Rasulullah SAW bersabda,

نَعَمْ وَيَنْفَسِحُ

"Ya, dan dapat menjadi lapang."

Mereka berkata, "Wahai Rasulullah SAW, adakah tanda-tandanya?" Rasulullah SAW menjawab,

نَعَمْ التَّجَافِى عَنْ دَارِ الْغُرُوْرِ، وَالْإِنَابَةُ إِلَى دَارِ الْخُلُوْدِ، وَالْإِسْتِعْدَادُ لِلْمَوْتِ، قَبْلَ نُزُوْلِ الْمَوْتِ.

"Ya, tanda-tandanya adalah berpaling dari negeri yang penuh dengan kebatilan, bertaubat menuju negeri yang kekal, dan bersiap-siap untuk mati sebelum maut menjemput."[461]

Makna hadits ini telah disebutkan dalam surah Az-Zumar pada firman Allah *Ta'ala,*

أَفَمَن شَرَحَ ٱللَّهُ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِۦ ۚ فَوَيْلٌ لِّلْقَٰسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٢﴾

"Maka Apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. mereka itu dalam kesesatan yang nyata." (Qs. Az-Zumar [39]: 22).

Diriwayatkan dari Al Hasan, ia berkata terkait firman Allah Ta'ala, أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾ *"Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?"* (Qs. Al Insyiraah [94]: 1) ia berkata, "Diisi dengan hikmah dan ilmu.[462]

Dalam kitab *Shahih* dari Anas bin Malik, dari Malik bin Sha'sha'ah —seorang laki-laki dari kaumnya— bahwa Rasulullah SAW bersabda,

"Ketika aku berada di rumahku antara tidur dan terjaga, tiba-tiba aku mendengar seseorang berkata, hai salah satu dari tiga,[463] lalu aku diberikan

---

[461] *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

[462] Lih. Tafsir *Al Hasan Al Bashri* (2/426).

[463] Ketika itu Rasulullah SAW bersama Paman beliau Hamzah, dan Ja'far bin Abu Thalib.

sebuah wadah dari emas, di dalamnya terdapat air zamzam, lalu ia membelah dadaku hingga ke (bagian) ini dan ini."

Qatadah berkata, "Aku mengatakan, apa maksudnya?" ia berkata, ke bagian perutku yang paling bawah, Rasulullah SAW bersabda, *"Lalu ia mengeluarkan hatiku dan mecucinya dengan air zamzam, kemudian ditaruhnya kembali ke tempat semula, kemudian diisi dengan keimanan dan hikmah."*[464] Dalam hadits ini terdapat kisah, diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda,

جَائَنِي مَلَكَانِ فِي صُوْرَةِ طَائِرٍ، مَعَهُمَا مَاءٌ وَثَلْجٌ، فَشَرَحَ أَحَدُهُمَا صَدْرِيْ، وَ فَتَحَ الْآخَرُ بِمِنْقَارِهِ فِيْهِ فَغَسَلَهُ.

"Dua malaikat mendatangiku dalam rupa burung, mereka berdua membawa air dan es, salah satu dari mereka membelah dadaku, lalu yang lain membuka dengan paruhnya lalu mencucinya."

Dalam hadits yang lain Rasulullah SAW bersabda,

جَاءَنِي مَلَكٌ فَشَقَّ عَنْ قَلْبِيْ، فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ عُذْرَةً، وَقَالَ: قَلْبُكَ وَكِيْعٌ، وَعَيْنَاكَ بَصِيْرَتَانِ، وَأُذُنَاكَ سَمِيْعَتَانِ، أَنْتَ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ، لِسَانُكَ صَادِقٌ، وَنَفْسُكَ مُطْمَئِنَّةٌ، وَخَلْقُكَ قُثَمٌ، وَأَنْتَ قَيِّمٌ.

"Seorang malaikat mendatangiku lalu ia membelah hatiku, lalu mengeluarkan segumpal darah darinya,[465] *ia berkata, hatimu adalah menjadi penjaga, dua matamu melihat, dua telingamu*

---

[464] Muslim meriwayatkannya dalam pembahasan tentang Iman, bab: Isra Rasulullah SAW dan kewajiban shalat (1/150).

[465] Demikian dari sekian banyak naskah yang kita telaah, barangkali itu adalah segumpal darah.

mendengar, lisanmu (berkata) jujur, engkau adalah Muhammad utusan Allah Ta'ala, jiwamu tenang, engkau ciptaan yang sempurna,[466] *dan engkau adalah orang yang lurus."*

Pakar bahasa Arab berkata, "Sabda Rasulullah SAW وَكِيعٌ yakni menjaga apa yang ditaruh didalamnya, *Siqa'* dikatakan *waki'*, yakni kuat dapat menjaga apa yang ditaruh di dalamnya, pencernaannya terjaga, yakni kuat.

Sabda beliau *Qutsam* bermakna *Jami'* (lengkap), dikatakan, *rajulun qatsum,* yakni *Jami'un lahu* (ciptaan yang lengkap). Dan arti dari lafazh *Alam Nasyrah* adalah *Qad Syarahna* (telah Kami lapangkan), sebagai dalil dari arti tersebut adalah *'athaf* yang tersusun dari lafazh tersebut, وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾ *"Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu,"* maka ayat ini adalah *athaf* atas dasar takwil, bukan atas dasar turunnya ayat, karena jika ayat ini merupakan *athaf* atas dasar turunnya ayat, Allah *Ta'ala* akan berfirman, *"Wa nadha'u 'anka wizraka"* (dan Kami akan menghilangkan daripadamu bebanmu), pendapat ini menunjukkan bahwa arti *Alam Nasyrah* adalah, telah Kami lapangkan, dan lafazh لَمْ pada lafazh tersebut adalah لَمْ *jahad* (mengandung arti pengingkaran), karena dalam *istfiham* (kata tanya) terdapat sisi yang mengandung arti pengingkaran, berarti pengingkaran telah berlaku, yang akan kembali kepada *tahqiq* (perealisasian), seperti firman Allah Ta'ala, أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَحْكَمِ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٨﴾ *"Bukankah Allah hakim yang seadil-adilnya?"* (Qs. At-Tiin [95]: 8), maknanya yaitu Allah Ta'ala adalah hakim yang paling adil, begitupula firman Allah *Ta'ala,* أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُۥ *"Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya."* (Qs. Az-Zumar [39]: 36), contoh yang serupa adalah perkataan Ibnu Jarir tatkala memuji Abdul Malik bin Marwan,

---

[466] *Al Qutsam:* ciptaan yang sempurna, ada yang mengatakan, yang lengkap dan sempurna, ada yang mengatakan pula, pengumpul segala kebaikan, dari kata tersebut seseorang dikatakan *Qutsam,* lih. *An-Nihayah* (4/16).

أَلَسْتُمْ خَيْرَ مَنْ رَكِبَ الْمَطَايَا وَأَنْدَى الْعَالَمِيْنَ بُطُوْنَ رَاحِ

"Bukankah engkau sebaik-baik orang yang menahan lapar
Dan orang terpelajar yang paling dermawan mengisi perut
orang yang pergi."[467]

Makna *Alastum* di atas berarti *antum kadza* (engkau demikian).

Firman Allah:

وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِىٓ أَنقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٣﴾

"Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu." **(Qs. Al Insyiraah [94]: 2-3)**

Firman Allah Ta'ala, وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾ *"Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu."* yakni, Kami telah menghapuskan daripadamu dosamu, Anas membaca *"Wa halalna wa hathatna"* dan Ibnu Abbas membaca *"Wa halalna 'anka wiqraka."*[468] ayat ini seperti firman Allah Ta'ala, لِّيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ *"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang."*

Ada yang mengatakan, semua dosa sebelum kenabian, dan *al wizru* berarti dosa, yakni Kami telah menghilangkan daripadamu segala sesuatu yang ada pada perkara kejahiliyahan, karena Nabi Muhammad SAW saat itu berada dalam mayoritas kepercayaan kaumnya, walaupun beliau bukan penyembah patung atau pun berhala.

Qatadah, Al Hasan dan Adh-Dhahhak berkata, dahulu Nabi pernah

---

[467] Bait syair ini telah disebutkan dalam banyak judul.

[468] *Qira`ah* Ibnu Mas'ud tidak *mutawatir,* Al Farra` menyebutkannya dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/275).

memiliki dosa yang memberatkannya, maka Allah Ta'ala pun mengampuni dosanya.

ٱلَّذِىٓ أَنقَضَ ظَهْرَكَ ۝٣ *"Yang memberatkan punggungmu,"* yakni membebaninya hingga ia mendengar bunyinya, yakni suaranya. Pakar bahasa Arab mengatakan, beban telah memberatkan punggung unta, jika engkau mendengar bunyi karena beratnya beban, begitupula engkau mendengar suara pelana, yakni bunyinya, Jamil berkata,

وَحَتَّى تَدَاعَتْ بِالنَّقِيْضِ حِبَالُهُ وَهَمَّتْ بَوانِى زَوْرِهِ أَنْ تَحَطَّمَا

"Dan sampai tali-talinya hendak akan putus karena berbunyi
Dan relung hatinya gelisah jikalau ia menjadi pecah."[469]

Bawani zaurihi yakni relung hatinya, maka *al wizru* (dosa) adalah beban yang berat. Al Muhasibi berkata, "Yakni beratnya dosa jikalau Allah *Ta'ala* tidak memaafkannya."

Firman Allah:

ٱلَّذِىٓ أَنقَضَ ظَهْرَكَ ۝٣

***"Yang memberatkan punggungmu."* (Qs. Al Insyiraah [94]: 3)**

Yakni yang memberatkan dan membuatnya lemah, ia berkata, sesungguhnya dosa para Nabi digambarkan dengan beban yang seberat ini, walaupun pada dasarnya dosa para Nabi telah diampuni oleh Allah *Ta'ala,* hal itu tidak lain adalah karena besarnya perhatian yang mereka curahkan atas dosa-dosa tersebut, dan penyesalan mereka terhadapnya, serta duka cita yang mereka rasakan karena dosa tersebut.

---

[469] Bait syair ini tidak ditemukan dalam *Diwan* miliknya, Asy-Syaukani telah meriwayatkannya dalam *Fath Al Qadir* (5/663).

As-Suddi berkata dalam firman Allah *Ta'ala,* وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ *"Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu,"* yakni kami telah hapuskan daripadamu bebanmu, menurut *qira`ah* Ibnu Mas'ud *wa hathatna 'anka wiqraka.*[470]

Ada yang mengatakan, yakni Kami hapuskan daripadamu beratnya dosa-dosa pada zaman Jahiliyah. Al Husain bin Fadhl berkata, yakni kesalahan dan lupa.

Ada yang mengatakan, dosa-dosa umatmu, disandarkan kepada beliau karena hati beliau sibuk dengan dosa-dosa umatnya.

Abdul Aziz bin Yahya dan Abu Ubaidah berkata, "Kami ringankan daripadamu beban-beban kenabian dan perkara penyampaiannya, sehingga perkara tersebut tidak membebanimu.

Ada yang mengatakan, pada awalnya wahyu terasa berat bagi Rasulullah SAW, sehingga beliau nyaris menjatuhkan dirinya dari puncak gunung, hingga Jibril AS datang kepada beliau menampakkan dirinya, dan menghilangkan dari diri beliau apa yang beliau takutkan.

Ada yang mengatakan, Kami telah melindungimu dari kemungkinan berbuat dosa dan menjagamu sebelum masa kenabian dari 40 kotoran, sehingga saat wahyu turun padamu engkau dalam keadaan suci dari noda.

Firman Allah:

"Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu."
(Qs. Al Insyiraah [94]: 4)

Menurut Mujahid, yakni dengan mengumumkan.

---

[470] *Qira`ah* ini tidak *mutawatir* seperti yang terdahulu.

Diriwayatkan dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, "Allah *Ta'ala* mengatakan pada beliau, Aku tidak sebutkan namanya melainkan namanya disebutkan bersama nama-Ku dalam adzan, iqamat dan tasyahud, khutbah Jum'at, hari raya Idul Fitri, Idul Adha, hari-hari *Tasyriq,* hari Arafah, saat *Jumrah,* saat berada di Shafa dan Marwah, dalam khutbah nikah, dan di timur dan barat bumi, jikalau seorang menyembah Allah *Ta'ala*, dan meyakini surga dan neraka serta segala sesuatu, akan tetapi ia tidak bersaksi bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah *Ta'ala*, hal itu tidaklah memberi manfaat sedikitpun kepadanya, malah sebaliknya ia menjadi orang yang kafir."

Ada yang mengatakan, yakni Kami tinggikan sebutan (nama)mu, maka kami pun menyebutmu dalam kitab-kitab yang diturunkan kepada Nabi-Nabi sebelum kamu, Kami perintahkan kepada mereka untuk memberikan kabar gembira mengenai (kedatangan) mu, dan tidaklah ada suatu agama melainkan agamamulah yang menang.

Ada yang mengatakan, dan Kami tinggikan (sebutan) namamu diantara para malaikat di langit, dan di antara orang-orang yang beriman di bumi, dan Kami meninggikan (sebutan) namamu di akhirat atas apa yang Kami anugerahkan kepadamu dari kedudukan yang terpuji dan derajat yang mulia.

Firman Allah:

فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

"Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."
(Qs. Al Insyiraah [94]: 5-6)

Yakni sesungguhnya seudah kesempitan dan kesulitan itu ada kemudahan, maksudnya keleluasaan dan kecukupan, kemudian Allah *Ta'ala*

mengulangi ayat tersebut, Dia berfirman, إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ *"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."* Sekelompok ulama mengatakan bahwa pengulangan ini merupakan penguat terhadap perkataan sebelumnya, seperti dikatakan, lempar! Lempar! Cepat! Cepat! Allah Ta'ala berfirman, كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ *"Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui."* (Qs. At-Takaatsur [102]: 3-4)

Ayat yang serupa seperti pengulangan yang terdapat pada jawaban dari lafazh *bala, bala* (ya, ya), dan *la, la* (tidak, tidak), hal itu dimaksudkan untuk melebih-lebihkan menurut Al Farra`, contohnya terdapat dalam perkataan seorang penyair,[471]

هَمَمْتُ بِنَفْسِي بَعْضَ الْهُمُوْمِ   فَأَوْلَى لِنَفْسِي أَوْلَى لَهَا

"Aku cemas akan sebagian kecemasan pada diriku
Maka apa yang paling utama untuk diriku paling utama untuknya."

Sekelompok ulama mengatakan bahwa kebiasaan bangsa Arab jika mereka menyebutkan nama *mua'rraf* (yang dikenal) dan mereka mengulang-ulangnya, maka berarti itulah dia, dia (nama yang dimaksud), dan apabila mereka menjadikan nama itu *nakirah* kemudian mereka mengulang-ulangnya berarti nama itu adalah nama selain nama tersebut, keduanya berjumlah dua, agar menjadikan cita-cita lebih kuat dan lebih membangkitkan kesabaran menurut Tsa'lab.

Ibnu Abbas berkata, "Allah Ta'ala berkata, Aku menciptakan satu kesulitan, dan Aku menciptakan dua kemudahan, dan tidaklah satu kesulitan dapat mengalahkan dua kemudahan," disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW mengenai surah ini bahwasanya beliau bersabda,

---

[471] Penyair tersebut adalah Khansa, dan bait syair ini terdapat dalam judul sebelumnya.

لَنْ يَغْلِبَ عُسْرٌ يُسْرَيْنِ

"Sekali-kali tidaklah satu kesulitan dapat mengalahkan dua kemudahan."[472]

Ibnu Mas'ud berkata, "Demi jiwaku yang berada dalam genggaman-Nya, jikalau kesulitan berada dalam sarang binatang, benar-benar kemudahan akan dipinta sehingga ia masuk kedalamnya, dan tidaklah sekali-kali satu kesulitan dapat mengalahkan dua kemudahan."

Abu Ubaidah bin Jarrah menulis surah kepada Umar bin Khaththab RA, di dalam surah tersebut ia menyebutkan pasukan Romawi, dan apa yang ditakutkan dari mereka, lantas Umar RA pun membalas surahnya; *Amma ba'd,* sesungguhnya walaupun suatu kesulitan menimpa seorang mukmin, Allah Ta'ala akan menjadikan setelahnya kelonggaran, dan sesungguhnya sekali-kali tidaklah satu kesulitan dapat mengalahkan dua kemudahan, dan sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung."* (Qs. Aali Imraan [3]: 200).

Sekelompok ulama mengatakan di antaranya adalah Al Jurjani, ini adalah perkataan yang disisipkan, karena ia wajib mengikuti hal yang berangsur-angsur ini, jika seseorang berkata, "Sesungguhnya bersama seorang pejuang terdapat pedang, sesungguhnya bersama seorang pejuang terdapat pedang," hal itu membuat pejuang menjadi satu dan pedang menjadi dua.

Yang benar adalah dengan mengatakan, sesungguhnya Allah *Ta'ala* mengutus Nabi-Nya Muhammad SAW, seorang Nabi yang meringankan,

---

[472] As-Suyuthi menyebutkannya dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/364), Ibnu Katsir (4/525), Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (9/4030 dari riwayat Abd Ar-Razzak, selain itu Ibnu Jarir, Al Hakim, Al Baihaqi meriwayatkannya dari Al Hasan.

lalu Allah *Ta'ala* memuliakannya dan melimpahkan segala nikmat kepadanya serta menjanjikan kepadanya kekayaan dengan firman-Nya, فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا *"Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,"* yakni tidaklah segala kemiskinan yang menjelek-jelekan dirimu dapat membuatmu sedih, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan yang akan cepat datang (di dunia), maka Allah Ta'ala pun memenuhi janji-Nya, tidaklah Nabi Muhammad SAW wafat melainkan Dia menaklukkan untuknya Hijaz dan Yaman, dan meluaskan kekuasaannya, sehingga ia dapat memberi seorang dengan 200 unta, dan menghibahkan berbagai hibah yang megah, dan mempersiapkan untuk keluarganya makanan pokok setahun, semua keutamaan ini adalah perkara dunia.

Walaupun khusus bagi Nabi Muhammad SAW, jika Allah Ta'ala menghendaki umatnya pun termasuk di dalamnya, kemudian Allah Ta'ala memulai keutamaan yang lain di akhirat, di dalamnya merupakan hiburan bagi beliau, Allah memulai firman-Nya, إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ *"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."* Ini adalah hal lain, dalil bahwa ayat ini merupakan permulaan adalah lepasnya ayat tersebut dari *fa`* dan *wa* atau semacamnya dari huruf-huruf *nasaq (athaf)* yang menunjukkan atas *athaf,* ini adalah janji yang umum untuk seluruh orang yang beriman, tidak ada pengecualian satu orang pun darinya.

Sesungguhnya sesudah kesulitan bagi orang mukmin di dunia ada kemudahan di akhirat yang tidak dapat diragukan lagi, dan barangkali kemudahan terkumpul secara bersamaan di dunia dan di akhirat. Makna yang terdapat dalam *khabar* "Sekali-kali tidaklah satu kesulitan dapat mengalahkan dua kemudahan," yakni satu kesulitan tidak akan dapat mengalahkan keduanya, hanya salah satunya yang dapat mengalahkan jika menguasai, yaitu kemudahan dunia, sedangkan kemudahan di akhirat benar-benar ada, tidak dapat diragukan lagi, dan tidak ada satu pun yang dapat mengalahkannya, atau dikatakan, إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ *"Sesungguhnya sesudah kesulitan,"* yaitu

penduduk Makkah yang mengeluarkan Nabi Muhammad SAW dari Makkah, يُسْرًا ﴿٦﴾ *"Ada kemudahan."* Yaitu masuknya beliau ke Makkah pada saat penaklukkan kota Makkah bersama 10.000 orang dalam suasana penuh kehormatan dan kemuliaan.

Firman Allah:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَٱنصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَٱرْغَب ﴿٨﴾

"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap."
(Qs. Al Insyiraah [94]: 7-8)

Dalam dua ayat ini dibahas dua masalah.

Pertama: firman Allah Ta'ala, فَإِذَا فَرَغْتَ *"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan).* Ibnu Abbas dan Qatadah berkata, 'Jika engkau telah selesai dari shalatmu, فَٱنصَبْ *"Kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain,"* yakni berusahalah yang keras dalam berdo'a dan jadikanlah ia sebagai wasilah untuk hajatmu.

Ibnu Mas'ud berkata, "Apabila engkau telah selesai mengerjakan yang wajib, maka kerjakanlah *Qiyamu al-Lail* dengan sungguh-sungguh. Al Kalbi berkata, "Apabila engkau telah selesai menyampaikan dakwah, فَٱنصَبْ *"Kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain,"* yakni mintalah ampun atas dosamu dan untuk kaum mukminin dan mukminat.

Al Hasan dan Qatadah berkata pula, "Apabila engkau telah selesai berjihad melawan musuhmu, maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh untuk menyembah Tuhanmu. Diriwayatkan dari Mujahid, فَإِذَا فَرَغْتَ *"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan),"* dari (urusan) duniamu, فَٱنصَبْ *"Kerjakanlah dengan sungguh-sungguh,"* dalam shalatmu. Riwayat lain

yang semacamnya dari Al Hasan.

Al Junaid berkata, "Apabila engkau telah selesai dari urusan makhluk, maka bersungguh-sungguhlah dalam menyembah yang Haq (Allah *Ta'ala*).

Ibnu Arabi berkata, "orang yang berbuat bid'ah ada yang membaca فَانْصِبْ dengan meng*kasrah*kan huruf *shad*, dan huruf hamzah pada awalnya,[473] mereka mengatakan, maknanya adalah angkatlah seorang Imam yang akan engkau jadikan sebagai khalifah, *qira`ah* ini tidak sah, dan tidak sah pula maknanya, karena Nabi Muhammad SAW tidak pernah menunjuk salah seorang pun menjadi khalifah.

Sebagian orang jahil membacanya فَانْصَبّْ dengan men*tasydid*kan huruf *ba'*,[474] maknanya, jika engkau telah selesai berjihad, maka bersungguh-sungguhlah untuk kembali ke negerimu, dan ini juga tidak sah secara *qira`ah*, karena bertentangan dengan Ijma' (konsensus) ulama, akan tetapi maknanya *shahih*, berdasarkan sabda Rasulullah SAW,

السَّفَرُ قِطْعَةٌ مِنَ الْعَذَابِ، يَمْنَعُ أَحَدُكُمْ نَوْمَهُ وَطَعَامَهُ وَشَرَابَهُ، فَإِذَا قَضَى أَحَدُكُمْ نَهْمَتَهُ فَلْيُعَجِّلِ الرُّجُوْعَ إِلَى أَهْلِهِ.

"Perjalanan adalah sebagian dari adzab, ia menghalangi salah satu di antara kalian dalam tidurnya, makannya dan minumnya, apabila salah satu diantara kalian telah menyelesaikan nahmah (hajat)nya,[475] hendaklah ia bergegas untuk kembali kepada keluarganya."[476]

---

[473] *Qira`ah* dengan meng*kasrah*kan huruf *shad* tidak *mutawatir*, Abu Hayyan telah menyebutkannya dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/489), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/328), ia berkata, *Qira`ah* tersebut menyimpang dan maknanya *dha'if*, *Qira`ah* tersebut tidak ditetapkan oleh satu pun dari ulama.

[474] *Qira`ah* dengan *tasydid* pun tidak *mutawatir* seperti yang terdapat dalam dua referensi sebelumnya.

[475] *Nahmah*; tercapainya suatu cita-cita *An-Nihayah* (5/138).

[476] Al Bukhari meriwayatkannya dalam Umrah, bab: Perjalanan bagian dari adzab,

Seberat-beratnya azabnya manusia dan seburuk-buruknya kediaman dan tempat kembalinya adalah seseorang yang mengambil makna yang *shahih*, lalu ia menyusunnya sebagai suatu *qira`ah* atau pun hadits dengan konsepnya sendiri, jika hal itu dilakukannya berarti dia telah menjadi orang yang berdusta kepada Allah Ta'ala dan berdusta kepada Rasul-Nya, وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا *"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah."* (Qs. Al Ankabuut [29]: 68)

Al Mahdawi berkata, "Diriwayatkan dari Abu Ja'far Al-Manshur, bahwasanya ia membaca *Alam nasyrah laka shadraka* dengan mem*fathah*kan huruf *ha*,[477] *qira`ah* ini melenceng. Terkadang ditakwilkan sebagai kedudukan *nun* yang tipis, kemudian *nun* diganti dengan *alif* dalam *waqaf*, lalu *washal* dibawa ke dalam *waqaf*, kemudian *alif* ditiadakan, hal tersebut dilagukan,

اضْرِبَ عَنْكَ الْهُمُومَ طَارِقَهَا ضَرْبُكَ بِالسَّوْطِ قَوْنَسَ الفَرَسِ

"Pukullah olehmu jalan segala kegelisahan

Seperti engkau memukul Qaunas kuda dengan cambuk."[478]

Ia bermaksud *Idhribna!* (pukullah! —kata perintah untuk orang kedua perempuan jamak). Diriwayatkan dari Abu As-Sammal membacanya

---

Muslim dalam pembahasn tentang Kekuasaan, bab: Perjalanan bagian dari adzab, Malik dalam pembahasan tentang permintaan izin bab: 40, Ahmad dalam *Al Musnad* (2/236), dan As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/310).

[477] *Qira`ah* dengan mem*fathah*kan huruf *ha'* tidak *mutawatir*, Ibnu Athiyyah telah menyebutkannya dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/325), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/487).

[478] *Qaunas Al Faras:* antara dua telinga kuda. Ada yang mengatakan, tulang yang menonjol antara kedua telinganya. Dan ada yang mengatakan bagian depan kepalanya. Bait syair terdapat dalam *Tafsir Ibnu Athiyyah* (16/325), *Al Bahr Al Muhith* (8/487), dan *Lisan Al Arab* (entri: قنس), mengenai syair tersebut Ibnu Bari berkata bahwa bait syair tersebut milik Tharafah.

fa idza farighta dengan meng*kasrah*kan huruf *ra'*, ia merupakan aksen yang lain dari *qira`ah* tersebut,[479] dan dibaca juga *faragghib,*[480] yakni bujuklah manusia untuk melakukan apa yang diusahakannya.

***Kedua*:** Ibnu Arabi berkata,[481] "Diriwayatkan dari Syuraih bahwa ia bertemu dengan suatu kaum yang sedang bermain pada saat hari Id, lantas ia berkata, 'Ada perkara apa di jalan ini?' di dalam perkataannya tersebut terdapat hal yang perlu diperhatikan, karena kaum Habsyi tatkala itu sedang bermain dengan perisai dan tombak di masjid pada hari Id, ketika itu Nabi Muhammad SAW melihat mereka. Abu Bakar RA memasuki rumah Rasulullah SAW untuk menemui Aisyah RA dan di sampingnya ada dua budak perempuan Anshar yang sedang bernyanyi, Abu Bakar berkata, "Nyanyian syetan di rumah Rasulullah SAW? Nabi pun berkata kepadanya,

دَعْهُمَا يَا أَبَا بَكْرٍ، فَإِنَّهُ يَوْمُ عِيْدٍ

"Biarkanlah mereka wahai Abu Bakar, karena hari ini adalah hari Id."[482]

---

[479] *Qira`ah* ini tidak ***mutawatir***, Abu Hayyan menyebutkannya dalam ***Al Bahr Al Muhith*** **(8/489), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/28).**

[480] *Ibid.*

[481] Lihat ***Ahkam Al Qur`an*** (4/190).

[482] Muslim meriwayatkannya dalam pembahasan tentang Hari Ied, bab: Dispensasi terhadap Suatu Permainan yang Tidak Ada Unsur Maksiat di Dalamnya (2/608), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Nikah, bab: No.21.

SURAH AT-TIIN

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَٱلتِّينِ وَٱلزَّيْتُونِ ۝١

"Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun." **(Qs. At-Tiin [95]: 1)**

Dalam ayat tersebut dibahas tiga masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala*, وَٱلتِّينِ وَٱلزَّيْتُونِ ۝١ *"Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun."* Ibnu Abbas, Al Hasan, Mujahid, Ikrimah, Ibrahim An-Nakha'i, Atha bin Abu Rabah, Jabir bin Zaid, Muqatil, dan Al Kalbi berkata, "Bahwa itu adalah buah Tin yang kalian makan, dan buah Zaitun yang kalian peras untuk dijadikan minyak, Allah *Ta'ala* berfirman, وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِن طُورِ سَيْنَآءَ تَنۢبُتُ بِٱلدُّهْنِ وَصِبْغٍ لِّلْـَٔاكِلِينَ ۝٢٠ *"Dan pohon kayu keluar dari Thursina (pohon zaitun), yang menghasilkan minyak, dan pemakan makanan bagi orang-orang yang makan."* (Qs. Al Mu'minun [23]: 20)

Abu Dzar berkata, "Aku memberi hadiah kepada Nabi Muhammad SAW sekeranjang buah Tin, lalu beliau berkata,

كُلُوْ

"*Makanlah!*" beliau pun ikut memakannya, kemudian beliau bersabda,

لَوْ قُلْتُ إِنَّ فَاكِهَةً نَزَلَتْ مِنَ الْجَنَّةِ، لَقُلْتُ هَذِهِ، لأَنَّ فَاكِهَةَ الْجَنَّةِ بِلاَ عَجَمٍ، فَكُلُوْهَا فَأَنَّهَا تَقْطَعُ الْبَوَاسِيْرُ، وَتَنْفَعُ مِنَ النَّقْرِسِ.

"Jikalau aku mengatakan sesungguhnya buah telah turun dari surga, maka aku katakan inilah ia, karena buah di surga tidak berbiji, maka makanlah oleh kalian, karena buah itu mencegah penyakit bawasir, dan berguna bagi naqris (sejenis penyakit tulang)."[483]

Dari Mu'adz RA bahwasanya ia bersiwak dengan dahan Zaitun, ia berkata, "Aku mendengar Nabi Muhammad SAW bersabda,

نِعْمَ السِّوَاكُ الزَّيْتُوْنُ! مِنَ الشَّجَرَةِ الْمُبَارَكَةِ، يُطَيِّبُ الْفَمَّ، وَيُذْهِبُ بِالْحَفَرِ وَهِيَ سِوَاكِيْ وَسِوَاكُ الأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِي.

"Sebaik-baik siwak adalah Zaitun!, ia berasal dari pohon yang diberkati, mengharumkan mulut, dan menghilangkan warna kuning pada gigi, ia adalah siwakku dan siwak para Nabi sebelumku."[484]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA bahwa Tin adalah masjidnya Nabi Nuh AS yang beliau bangun di atas bukit *Judiy*, dan Zaitun adalah masjid Baitul Maqdis.

Adh-Dhahhak berkata, "Tin adalah Masjid Al Haram, dan Zaitun

---

[483] Al Alusi menyebutkannya dalam *Ruh Al Ma'ani* (9/406, ia berkata, "Aku tidak mengetahui sesuatu pun dari para ahli hadits mengenai hadits ini," akan tetapi Daud seorang Tabib berkata setelah memaparkan karakteristik buah Tin dan manfaatnya terhadap penyakit bawasir bahwa hadits ini *Hasan*.

[484] Al Ajluni menyebutkannya dalam *Kasyf Al Khafa'* (2/319) No.2814 dari riwayat Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* dari riwayat Mu'adz.

adalah masjid Al Aqsha. Menurut Ibnu Zaid, Tin adalah Masjid Damaskus, dan Zaitun adalah Baitul Maqdis. Menurut Qatadah, Tin adalah gunung di Damaskus yang banyak tumbuh pohon Tin, dan Zaitun adalah gunung di Baitul Maqdis yang banyak tumbuh Zaitun. Muhammad bin Ka'ab berkata, "Tin adalah masjid Asahabul Kahfi, dan Zaitun adalah masjid Eilia. Ka'ab Al Ahbar, Qatadah, Ikrimah dan Ibnu Zaid berkata "Tin adalah Damaskus, dan Zaitun adalah Baitul Maqdis," pendapat ini merupakan pendapat yang dipilih oleh Ath-Thabari.[485]

Al Farra` berkata,[486] "Aku mendengar seorang dari penduduk Syam berkata, Tin adalah gunung yang berada di antara Hulwan sampai Hamadzan, dan Zaitun adalah pegunungan Syam, ada yang mengatakan bahwa kedua gunung itu adalah dua gunung yang berada di Syam yang dikenal dengan *Tur Zaitan* dan *Tur Tinan* (di As-Suryaniyyah), dinamakan dengan nama tersebut karena di dua gunung itu tumbuh dua pohon tersebut, demikian Abu Makin meriwayatkan dari Ikrimah, ia berkata, "Tin dan Zaitun adalah dua gunung di Syam." An-Nabighah berkata,

* ... أَتَيْنَ التِّيْنَ عَنْ عُرُضٍ

...mewarnai Tin laksana awan,[487]

---

[485] Lihat *Jami' Al Bayan* (30/154), di dalamnya tertulis: ... pendapat yang benar mengenai hal itu menurut kami pendapat yang mengatakan bahwa Tin adalah buah yang dimakan, dan Zaitun adalah buah yang diperas untuk dijadikan minyak, karena itu yang dikenal di kalangan bangsa Arab, dan tidak diketahui ada sebuah gunung yang bernama Tin, dan tidak pula ada gunung yang dinamakan Zaitun, melainkan seseorang hendaknya berkata, Tuhan kita yang Maha Terpuji telah bersumpah dengan Tin dan Zaitun, dan yang dimaksud dalam ayat adalah *qasam* (sumpah) dengan tanaman Tin dan tanaman Zaitun, maka pendapat itu menjadi sebuah kepercayaan, walaupun maksudnya tidak pasti ssahih sebagai dalil atas jelas turunnya ayat, dan tidak diambil dari pendapat yang tidak membolehkan pendapat lain, karena di Damaskus terdapat tanaman Tin, begitupula di Baitul Maqdis terdapat tanaman Zaitun.

[486] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/276).

[487] Bait secara lengkapnya seperti disebutkan dalam *Lisan Al Arab* pada kata التّين, dan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/489),

Dan ini adalah nama tempat, boleh pula ia menjadi kedudukan *Mudhaf* yang ditiadakan, yakni dan tempat tumbuhnya buah Tin dan Zaitun, akan tetapi ia tidak didukung oleh suatu dalil dengan zhahirnya ayat, dan dari pendapat yang tidak memperbolehkan pendapat yang lain menurut An-Nahhas.

***Kedua*:** Di antara pendapat yang ada, pendapat pertama adalah yang paling benar, karena ia adalah hakikat, dan hakikat tidak dapat dipalingkan kepada majas kecuali dengan dalil, sesungguhnya Allah *Ta'ala* bersumpah dengan Tin, karena ia merupakan penutup aurat Nabi Adam AS di surga, berdasarkan firman Allah *Ta'ala*, يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ *"Keduanya menutupinya dengan daun-daun surga."* (Qs. Al A'raaf [7]: 22), daun itu adalah daun buah Tin.

Ada yang mengatakan, Allah *Ta'ala* bersumpah dengannya untuk menerangkan sisi anugerah yang agung pada buah tersebut, karena ia indah dilihat, rasanya lezat, harum semerbak, mudah dipetik dan mudah dikunyah, seorang penyair memuji buah tersebut,

انْظُرْ إِلَى التِّيْنِ فِي الْغُصُوْنِ ضُحًى مُمَزَّقَ الْجِلْدِ مَائِلَ الْعُنُقِ

كَأَنَّهُ رَبُّ نِعْمَةٍ سُلِبَتْ فَعَادَ بَعْدَ الْجَدِيْدِ فِي الْخَلَقِ

أَصْغَرُ مَا فِي النُّهُوْدِ أَكْبَرُ لَكِنْ يُنَادَى عَلَيْهِ فِي الطُّرُقِ

"Lihatlah buah Tin di dahan pada pagi hari

Kulitnya terkelupas, batangnya landai

Seakan-akan ia adalah pemimpin anugerah yang dirontokkan

Lalu kembali setelah baru tumbuh

Buahnya yang paling kecil di dadanya adalah yang paling besar."

Selain itu Allah *Ta'ala* bersumpah dengan Zaitun karena ia digambarkan oleh Nabi Ibrahim AS pada firman-Nya, يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ

زَيْتُونَةٍ *"Yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya (yaitu) pohon zaitun."* (Qs. An-Nur [24]: 35)

Ia merupakan bumbu yang sering dipakai oleh mayoritas penduduk Syam dan Maroko, mereka memakai bumbu dengan Zaitun, dan menggunakannya untuk masakan mereka, mereka juga memakainya sebagai lampu penerang, selain itu mereka menggunakannya untuk mengobati penyakit mulut, bisul dan berbagai luka, ia memiliki khasiat yang sangat banyak, Nabi Muhammad SAW bersabda,

كُلُوْا الزَّيْتَ وَادَّهِنُوْا بِهِ فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ

"Makanlah Zaitun dan pakailah minyaknya karena ia berasal dari pohon yang diberkati."[488] Perkataan mengenai ayat ini telah dijelaskan dalam surah Al Mu'minuun.

Ketiga, Ibnu Arabi berkata, "Atas dasar karunia Allah *Ta'ala* yang Maha Pencipta, atas agungnya anugerah yang diberikan pada buah Tin, dan ia merupakan buah yang dapat dijadikan makanan yang dapat disimpan, oleh karenanya kami berpendapat bahwa mengeluarkan zakatnya adalah suatu yang wajib, sebenarnya mayoritas ulama enggan menetapkan kewajiban zakatnya, untuk menyelamatkan dari penyimpangan para penguasa, karena mereka bertindak lalim terhadap harta-harta yang wajib dikeluarkan zakatnya, mereka sangat suka mengambilnya, sesuai apa yang telah diperingatkan oleh seorang Nabi yang jujur, Muhammad SAW, oleh karena itu para ulama tidak suka untuk memberikan jalan bagi mereka untuk bertindak aniaya terhadap harta yang lain, akan tetapi seyogyanya

---

صَهْبَ الظِّلَالِ أَتَيْنَ التِّيْنَ عَنْ عُرُضٍ   يُزْجِيْنَ غَيْمًا قَلِيْلاً مَاؤُهُ شَبِمَا

"Merahnya bayangan mewarnai Tin laksana awan
Yang memberi minum akan sedikit kehausan, airnya dingin."

[488] Riwayatnya telah disebutkan.

seseorang mestilah mengeluarkan zakat atas nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan-Nya, dengan melaksanakan haknya, Imam As-Syafi'i mengatakan alasan ini dan lainnya, "tidak ada zakat pada Zaitun," akan tetapi pendapat yang shahih adalah wajib mengeluarkan zakat pada keduanya.

Firman Allah:

"Dan demi bukit Sinai." **(QS. At-Tiin [95]: 2)**

Diriwayatkan dari Abu Najih dari Mujahid, *Wa Thuri,* ia berkata, "Bukit," *Sinin,* ia berkata, "Diberkati (di As-Siryaniyyah)."

Qatadah berkata, "*Sinin,* yang diberkati lagi baik." Dari Ikrimah, ia berkata, "bukit dimana Allah *Ta'ala* memanggil Nabi Musa AS."

Muqatil dan Al Kalbi berkata, "*Sinin,* setiap bukit yang terdapat pohon yang berbuah, maka itulah *Sinin* dan *Sina'* menurut bahasa An-Nabath."

Diriwayatkan dari 'Amru bin Maimun, ia berkata, "Aku melaksanakan shalat 'Isya bersama Umar bin Khaththab RA di Makkah, lalu ia membaca *'wa At-Tiini wa az-Zaitun, wa Thuri Sina', wa hadza al Baladi al Amin,"*[489] ia berkata, "Demikianlah *Qira`ah* Abdullah, dan ia meninggikan suaranya sebagai penghormatan terhadap Ka'bah, dan ia membaca pada raka'at kedua *Alam tara kaifa fa'ala Rabbuka* dan *Li'ila fi quraisy,* ia menggabungkan keduanya," Demikian Ibnu Al Anbari menyebutkannya.

An-Nahhas berpendapat: dalam *Qira`ah* Abdullah *(Sina')* dengan meng*kasrah*kan huruf *Sin,* dan dalam hadits Amru bin Maimun dari Umar dengan mem*fathah*kan huruf *Sin.*[490]

---

[489] *Qira`ah* ini tidak *Mutawatir.*
[490] *Ibid.*

Al Akhfasy berkata, *Thur* adalah bukit dan *Sinin* adalah pohon, bentuk tunggalnya *Sininiyyah.* Abu Ali berkata, "*Sinin* merupakan bentuk *Fi'lil, Lam* fi'ilnya yang terdapat huruf *Nun* diulang, diulang seperti yang terjadi pada lafaz *Zihlil* untuk tempat yang licin, *Kirdidah* untuk sepotong kurma, *Khindid* untuk sesuatu yang panjang, dan *Sinin* tidak mengalami pen*tashrif*an, begitupula *Sina'*, karena dijadikan sebuah nama untuk sebidang tanah atau bumi, apabila dijadikan sebagai nama untuk sebuah tempat atau tempat tinggal atau pun *Isim* yang *mudzakkar* maka dia akan mengalami pen*tashrif*an, karena Anda menamakan *Mudzakkar* dengan sesuatu yang *Mudzakkar*, sesungguhnya Allah *Ta'ala* bersumpah dengan bukit ini hanyalah karena ia berada di Syam dan berada di tanah yang disucikan, dan Allah *Ta'ala* telah memberkati kedua tempat tersebut, seperti firman Allah *Ta'ala*, إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ *"ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya."* (Qs. Al Israa` [17]: 1)

Firman Allah:

وَهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ٱلْأَمِينِ ﴿٣﴾

"Dan demi kota (Makkah) ini yang aman."
(Qs. At-Tiin [95]: 3)

Yakni kota Makkah, Allah menyebutnya dengan *Al Amin* karena ia aman, seperti firman-Nya, أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا *"Sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman."* (Qs. Al Ankabuut [29]: 67), maka *Al Amin* bermakna *Al Amin* (aman), menurut Al Farra` dan lainnya. Seorang penyair berkata,

أَلَمْ تَعْلَمِي يَا أَسْمُ وَيْحَكِ أَنَّنِي ... حَلَفْتُ يَمِينًا لا أَخُونُ أَمِينِي

"Apakah engkau tidak mengetahui wahai Asma bahwa

sesungguhnya aku

Bersumpah untuk tidak mengingkari rasa amanku."[491]

Yakni *Amini* (rasa amanku), inilah dalil orang yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Tin adalah Damaskus, dan dengan Zaitun adalah Baitul Maqdis, maka Allah *Ta'ala* bersumpah dengan bukit yang berada di Damaskus karena tempat itu adalah tempat tinggal Nabi Isa AS, dan dengan bukit di Baitul Maqdis, karena ia adalah makam para Nabi —semoga kesejahteraan selalu atas mereka—, dan dengan Makkah karena ia merupakan jejak peninggalan Nabi Ibrahim AS dan rumah Nabi Muhammad SAW.

Firman Allah:

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ ﴿٥﴾

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)."
(Qs. At-Tiin [95]: 4-5)

Dalam dua ayat ini dibahas dua masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala,* لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia,"* ini adalah jawaban dari *Qasam* (sumpah), yang dimaksud dengan *Al Insan* (manusia) adalah orang kafir.

Ada yang mengatakan ia adalah Al Walid bin Al Mughirah.

Ada yang mengatakan Kaladah bin Asid, atas dasar inilah ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan.

---

[491] Lih. *Ash-Shihhah* pada kata أَمِنَ, *Tafsir Ath-Thabari* (30/155), dan *Ma'ani Al Qur`an* karangan Al Farra` (3/276).

Ada yang mengatakan yang dimaksud dengan *Al Insan* (manusia) adalah Nabi Adam AS dan keturunannya.

فِيٓ أَحۡسَنِ تَقۡوِيمٖ *"Dalam bentuk yang sebaik-baiknya,"* yaitu bentuknya yang lurus dan kemudaannya yang seimbang, demikian seperti apa yang dikatakan olah mayoritas ahli tafsir, ia adalah ciptaan yang sebaik-baiknya, karena Allah *Ta'ala* menciptakan segala sesuatu itu bersandar pada tujuannya, dan menciptakannya dengan ciptaan yang lurus, yang memiliki lidah yang licin, dan memiliki tangan dan jari-jari untuk menggenggam.

Abu Bakar bin Thahir berkata, "dihiasi dengan akal, diberikan amanah, diberikan anugerah untuk membedakan yang baik dan buruk, perawakannya tinggi, dan ia menyantap makanan dengan tangannya."

Ibnu Arabi berkata, "Allah *Ta'ala* tidak memiliki ciptaan yang lebih baik daripada manusia, sesungguhnya Allah *Ta'ala* menciptakannya bisa hidup dan mengetahui, memiliki kemampuan, mempunyai kehendak dan dapat berbicara, dapat mendengar dan melihat, dapat mengatur dan bersikap bijaksana, dan ini adalah sifat Allah *Ta'ala*, pendapat itu diungkapkan sebagian ulama, keterangan itu dipastikan dengan Firman-Nya, إِنَّ اللهَ خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُوْرَتِهِ. *'Sesungguhnya Allah Ta'ala menciptakan Adam dalam bentuk-Nya,'*[492] yakni sifat-Nya, seperti yang telah kita sebutkan sebelumnya, dalam suatu riwayat disebutkan, عَلَى صُوْرَةِ الرَّحْمَنِ *"Dalam bentuk Ar-Rahman (yang Maha Pengasih).'* Dari sudut mana *Ar-Rahman* memiliki bentuk yang dapat diperlihatkan, hal itu tidak dapat ditetapkan melainkan jika ia memiliki makna.

Al Mubarak bin Abdul Jabbar Al Azadi telah mengabarkan kepada kami, ia berkata, "Al Qadhi Abu Al Qasim Ali bin Abu Ali Al Qadhi Al Muhsin meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata, "Dahulu Isa bin Musa Al Hasyimi

---

[492] Hadits *shahih* diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam Mukaddimah kitab Permintaan izin, Muslim dalam Kebajikan hadits No.115, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/2444).

sangat mencintai istrinya, pada suatu hari ia berkata kepada istrinya, 'Engkau terkena talak tiga jikalau engkau tidak bisa menjadi lebih indah dari bulan,' istrinya pun berdiri dan menjauh darinya, istrinya berkata, 'Ceraikan aku!' Malam itu terasa berat dilalui, ketika keesokan paginya, Isa pergi ke kediaman Al Manshur, ia pun memberitahunya ihwal tersebut, dan menerangkan kepada Al Manshur kegelisahannya yang amat besar, lantas ia pun meminta kehadiran ahli fikih dan meminta fatwa mereka, semua yang hadir saat itu mengatakan, engkau telah menjatuhkan talak, kecuali salah seorang dari pengikut Abu Hanifah, saat itu ia diam, lantas Al Manshur pun berkata kepadanya, "Kenapa engkau diam saja?" laki-laki itu pun menjawab, *Bismillahirrahmanirrahim,*

وَٱلتِّينِ وَٱلزَّيْتُونِ ۝١ وَطُورِ سِينِينَ ۝٢ وَهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ٱلْأَمِينِ ۝٣ لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝٤

"Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, dan demi bukit Sinai, dan demi kota (Makkah) ini yang aman,sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya," wahai Amirul Mukminin, karena itulah manusia adalah ciptaan yang paling indah, tidak satu pun yang paling indah daripadanya, maka Al Manshur pun berkata kepada Isa bin Musa, "Perkara ini seperti apa yang dikatakan oleh lelaki ini, temuilah istrimu!" Abu Ja'far Al Manshur pun menulis surah kepada istri Isa bin Musa, taatlah kepada suamimu dan janganlah engkau menentangnya, ia tidak menceraikanmu."

Kisah ini menunjukkan bahwa manusia adalah ciptaan Allah *Ta'ala* yang paling indah secara lahir dan batin, keindahan bentuknya, susunannya yang mengagumkan, kepala dan apa yang ada di dalamnya, dada dan apa yang dihimpunnya, perut dan apa yang dikandungnya, kemaluan dan apa yang dilipatnya, kedua tangan dan apa yang ditindaknya, kedua kaki dan apa yang dipikulnya, karena itulah para Filosof berkata, "Sesungguhnya ia adalah alam yang paling kecil, karena setiap yang ada pada setiap makhluk telah terkumpul padanya."

Kedua: Firman Allah *Ta'ala*, ﴿ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ﴾ *"Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya,"* yakni kehidupan yang paling buruk, yaitu tua renta setelah muda, lemah setelah kuat, sehingga kembali menjadi seperti bayi pada awalnya, menurut Adh-Dhahhak, Al Kalbi dan lainnya. Ibnu Abu Najih meriwayatkan dari Mujahid, ﴿ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ﴾ *"Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya,"* ke neraka, yaitu orang kafir menurut Abu Al Aliyah.

Ada yang mengatakan, tatkala Allah *Ta'ala* menggambarkannya dengan sifat-sifat luhur tersebut yang tersusun pada diri manusia, manusia pun melampaui batas dan angkuh, sehingga Allah pun berfirman, ﴿أَنَا۠ رَبُّكُمُ ٱلْأَعْلَىٰ﴾ *"Akulah Tuhanmu yang paling tinggi."* (Qs. An-Naazi'aat [79]: 24), ketika Allah *Ta'ala* mengetahui keadaan hamba-Nya ini, dan *Qadha*-Nya berasal dari sisi-Nya, Dia mengembalikannya ke tempat yang serendah-rendahnya, dengan menjadikannya penuh dengan kotoran, dimuati dengan najis, dan membuang najis tersebut dalam bentuk lahirnya, dibuang dengan cara keji, terkadang dengan bentuk pilihan, dan terkadang dalam bentuk pemaksaan, sehingga jika hamba-Nya bersaksi bahwa hal itu adalah perintah Allah, ia akan kembali kepada *Qadar*nya.

Abdullah membaca أَسْفَلَ السَّافِلِيْنَ,[493] Allah *Ta'ala* berfirman, ﴿أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ﴾ *"Tempat yang serendah-rendahnya,"* dalam bentuk jamak, karena *Al Insan* (manusia) bermakna jamak, jika Allah *Ta'ala* berkata أَسْفَلَ سَافِلٍ bisa saja, karena lafazh *Al Insan* itu tunggal, engkau mengatakan, هَذَا أَفْضَلُ قَائِمٍ (ini adalah sebaik-baik orang yang berdiri), dan Anda tidak mengatakan هَذَا أَفْضَلُ قَائِمِيْنَ, karena engkau menyembunyikan identitas seseorang, maka jika yang satu tidak disembunyikan, maka namanya akan kembali dengan menjadi tunggal dan jamak, seperti firman Allah *Ta'ala*,

---

[493] *Qira`ah* Abdullah tidak *Mutawatir*, Ibnu Athiyyah menyebutkannya dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/331).

وَٱلَّذِى جَآءَ بِٱلصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِۦٓ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾ *"Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka Itulah orang-orang yang bertakwa."* (Qs. Az-Zumar [39]: 33) dan firman Allah *Ta'ala*, ... وَإِنَّآ إِذَآ أَذَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌۢ *"Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami Dia bergembira ria karena rahmat itu, dan jika mereka ditimpa kesusahan..."* (Qs.Asy-Syuura [42]: 48)

Ada yang mengatakan bahwa makna, رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ ﴿٥﴾ *"Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya."* yakni Kami kembalikan dia kepada kesesatan, seperti firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ﴿٣﴾

"Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran." (Qs. Al Ashr [103]: 2-3), yakni kecuali mereka, maka mereka itu tidak akan dikembalikan kepada keadaan tersebut. Pengecualian atas pendapat yang mengatakan bahwa firman Allah *Ta'ala*, أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ ﴿٥﴾ *"Tempat yang serendah-rendahnya,"* adalah neraka, pendapat itu memiliki keterkaitan, dan yang mengatakan bahwa ia adalah tua renta maka ia terputus.

Firman Allah:

إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya."
(Qs. At-Tiin [95]: 6)

Firman Allah *Ta'ala*, إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ *"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih,"* karena sesungguhnya amal shalih mereka dicatat, dan dosa-dosa mereka dihapus menurut Ibnu Abbas RA, ia berkata, mereka adalah orang-orang yang telah beranjak dewasa, mereka tidak diazab atas apa yang mereka lakukan pada masa mudanya.

Ad-Dhahhak meriwayatkan dari beliau, ia berkata, "Jika seorang hamba pada masa mudanya memperbanyak shalat, banyak puasa dan sedekah kemudian ia lemah dengan apa yang ia lakukan pada masa mudanya itu, Allah *Ta'ala* memberinya ganjaran atas apa yang ia lakukan pada masa mudanya. Dalam suatu hadits Nabi Muhammad SAW pernah bersabda,

إِذَا سَافَرَ الْعَبْدُ أَوْ مَرِضَ كَتَبَ اللهُ لَهُ مِثْلَ مَا كَانَ يَعْمَلُ مُقِيْمًا صَحِيْحًا.

"Jika seorang hamba bepergian atau pun sakit, Allah Ta'ala akan mencatat untuknya seperti apa yang ia lakukan ketika masih bermukim dan sehat."[494]

Ada yang mengatakan, إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ *"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih,"* karena sesungguhnya ia tidak kacau pikirannya dan tidak menjadi tua renta, dan siapa yang dahulunya adalah orang alim yang selalu mengamalkan ilmunya ia tidak akan hilang akal.

Dari Ashim Al Ahwal dari Ikrimah, ia berkata, "Barangsiapa yang membaca Al Qur`an dia tidak akan dikembalikan kepada kehidupan yang hina." Diriwayatkan dari Ibnu Umar dari Nabi Muhammad SAW, bahwasanya beliau bersabda,

---

[494] Al Bukhari meriwayatkannya dalam pembahasan tentang Jihad, bab: No.134, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (4/410).

طُوبَى لِمَنْ طَالَ عُمْرُهُ وَحَسُنَ عَمَلُهُ

"*Beruntunglah orang yang panjang umurnya dan baik amalnya.*"[495]

Diriwayatkan pula bahwa seorang hamba yang mukmin jika ia meninggal Allah *Ta'ala* memerintahkan dua malaikat-Nya untuk beribadah di kuburnya hingga hari kiamat, ditetapkan baginya hal itu.

Firman Allah:

فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِٱلدِّينِ ﴿٧﴾

"Maka Apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu?"
(Qs. At-Tiin [95]: 7)

Firman Allah *Ta'ala,* فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾ "*Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.*" Adh-Dhahhak berkata, "Pahala (yang didapat) tanpa bekerja."

Ada yang mengatakan tidak *Maqthu'* (terputus). Ada yang mengatakan bahwa yang diperbincangkan itu diperuntukkan bagi orang kafir, untuk menjelek-jelekan dan menetapkan *Hujjah,* yakni jika engkau mengetahui wahai manusia bahwa Allah *Ta'ala* menciptakanmu dalam bentuk yang sebaik-baiknya, dan bahwa Dia akan mengembalikanmu kepada kehidupan yang hina, dan memindahkanmu dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain, maka apa yang membuatmu untuk mendustakan hari

---

[495] As-Suyuthi menyebutkannya dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/2963) dari riwayat Ath-Thabrani dalam *Al Kabir,* dan Abu Na'im dalam *Al Hilyah* pada biografi Amru bin Qais Al Kindi (6/111) dari Abdullah bin Basir, dan ia menyebutkannya dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* No.5307 dari riwayat Ath-Thabrani dalam *Al Kabir,* dan Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah,* ia memberi predikat hadits itu *Hasan.*

kebangkitan dan hari pembalasan, bukankah Nabi Muhammad SAW telah mengabarkan kepadamu akan hal itu?

Ada yang mengatakan yang diperbincangkan itu diperuntukkan bagi Nabi Muhammad SAW, yakni yakinlah dengan apa yang datang dari Allah *Ta'ala*, bahwa Dia adalah hakim yang seadil-adilnya, maknanya diriwayatkan dari Qatadah.

Qatadah dan Al Farra` berkata, "Maknanya adalah siapa yang mendustakanmu wahai Rasul setelah penjelasan tentang agama ini, Ath-Thabari memilih makna tersebut, seakan-akan Allah *Ta'ala* berkata, siapa yang mampu melakukan hal itu, yakni mendustakanmu akan ganjaran dan hukuman, setelah apa yang telah tampak dari kekuasaan Kami dalam menciptakan manusia, agama dan pembalasan. Seorang penyair berkata:

دِنَّا تَمِيْمًا كَمَا كَانَتْ أَوَائِلُنَا   دَانَتْ أَوَائِلُهُمْ فِى سَالِفِ الزَّمَنِ

"Kami telah mendekati penciptaan yang sempurna seperti pendahulu kami

Yang mendekati pendahulu mereka dalam kurun waktu yang lampau."[496]

Firman Allah:

أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَحْكَمِ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٨﴾

"Bukankah Allah hakim yang seadil-adilnya?"
(Qs. At-Tiin [95]: 8)

Yakni hakim yang paling sempurna menciptakan segala sesuatu yang

---

[496] Bait syair terdapat dalam *Tafsir Al Mawardi* (6/303), dan *Fath Al Qadir* (5/671).

telah ia ciptakan. Ada yang mengatakan, menetapkan kebenaran, dan adil terhadap makhluk, ayat tersebut merupakan pertimbangan bagi orang kafir yang mengakui adanya Pencipta yang *Qadim. Istifham* (kata tanya) menjadi satu jika ia masuk kepada kata *nafi* (negatif), dan dalam perkataan itu terdapat makna yang jelas, oleh karenanya perkataan tersebut menjadi makna yang positif, seperti perkataan seorang penyair,

أَلَسْتُمْ خَيْرَ مَنْ رَكِبَ الْمَطَايَا *

"Bukankah engkau sebaik-baik orang yang menahan lapar."[497]

Ada yang mengatakan bahwa firman Allah *Ta'ala*, فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالدِّينِ ۝ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ ۝ *"Maka Apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu? Bukankah Allah hakim yang seadil-adilnya?"* di-*mansukh* dengan ayat peperangan.

Ada yang mengatakan pula, bahwa ayat tersebut sudah tetap, oleh karena itu tidak ada pertentangan diantara keduanya.[498] Dahulu Ibnu Abbas RA dan Ali bin Abu Thalib RA jika membaca ayat, أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ, mereka berdua berkata, *Bala, wa ana 'ala dzalika min asy-Syahidin* (benar, dan aku bersaksi akan hal itu) ia pun memilihnya. Hanya Allah *Ta'ala* yang lebih mengetahui.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, barangsiapa yang membaca surah *Wa At-Tini wa az-Zaitun* lalu ia membaca, أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ, hendaklah ia mengucapkan, *bala, wa ana 'ala dzalika min as-Syahidin* (benar, dan aku bersaksi akan hal itu).[499]

---

[497] Bait syair telah disebutkan dalam banyak judul, bait lengkapnya adalah,

وَأَنْدَى الْعَالَمِيْنَ بُطُوْنَ رَاحِ

(Orang terpelajar yang paling dermawan mengisi perut orang yang pergi).

[498] Pendapat inilah yang benar.

[499] At-Tirmidzi meriwayatkannya dalam kitab *At-Tafsir* (5/443) No: 3347.

SURAH AL 'ALAQ

Ini adalah surah yang pertama kali diturunkan menurut sebagian besar ulama tafsir. Surah ini diturunkan kepada Nabi SAW melalui malaikat Jibril pada saat Nabi SAW sedang berada di gua Hira. Pada awalnya malaikat Jibril hanya mengajarkan Nabi SAW untuk menghapal lima ayat dari surah ini.

Namun ada juga sebagian ulama yang berpendapat bahwa surah yang pertama kali diturunkan adalah surah Al Muddatstsir, yaitu firman Allah SWT: يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ "*Hai orang yang berkemul (berselimut).*" Pendapat ini diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya.

Lalu ada juga yang berpendapat bahwa surah Al Faatihah lah surah yang pertama kali diturunkan dari Al Qur`an. Pendapat ini diriwayatkan oleh Abu Maisarah Al Hamdani.

Sedangkan menurut Ali bin Abi Thalib, bahwa ayat yang pertama kali diturunkan dari Al Qur`an adalah firman Allah SWT, قُلْ تَعَالَوْا۟ أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ "*Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu..*"[500]

Namun pendapat yang paling benar adalah pendapat yang pertama, sebagaimana yang diriwayatkan dari Aisyah, ia berkata: "Pertama kali yang ditunjukkan kepada Nabi SAW adalah *ru`ya shadiqah* (mimpi yang nyata),

---

[500] (Qs. Al An'aam [6]:151).

setelah itu datanglah seorang malaikat kepada beliau dan berkata: ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ۝ خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah.*" HR. Al Bukhari.

Pada dua kitab shahih (*shahih Al Bukhari dan shahih Muslim*) juga disebutkan riwayat lain dari Aisyah, ia berkata, "Wahyu yang pertama kali datang kepada Nabi SAW adalah *ru`ya shadiqah*, pada saat itu mimpi tersebut datang kepada Nabi SAW seperti terangnya waktu pagi, kemudian ditanamkan rasa senang untuk berkhalwat (menyendiri) di dalam hatinya, dan tempat yang dipilih beliau untuk menyendiri adalah gua Hira. Biasanya beliau beribadah (menyendiri menghadap Tuhannya) selama beberapa hari, sebelum beliau kembali ke rumahnya.

Lalu pada kesempatan selanjutnya beliau menambah jumlah hari beliau untuk berkhalwat, barulah setelah itu beliau kembali kepada Khadijah, dan begitu seterusnya, hingga akhirnya beliau dikejutkan dengan datangnya seorang malaikat pada saat beliau masih berada di dalam gua Hira, lalu malaikat itu berkata, "Bacalah!" Nabi SAW menjawab, "Aku bukanlah seorang yang pandai membaca." Lalu malaikat itu menghampiri beliau dan memeluknya, hingga beliau merasakan kerasnya pelukan tersebut barulah malaikat itu melepaskannya. Kemudian malaikat itu berkata lagi, "Bacalah!" dan Nabi SAW tetap menjawab, "Aku bukanlah seorang yang pandai membaca." Lalu malaikat itu kembali menghampiri beliau dan memeluknya, hingga beliau merasakan kerasnya pelukan tersebut barulah malaikat itu melepaskannya. Kemudian malaikat itu berkata:

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ۝ خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ۝ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ ٱلْإِنسَٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

"*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia*

telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."[501]

Abu Raja Al Utharidi meriwayatkan: Di masjid kami ini, masjid Bashrah, kami biasa diberi bimbingan oleh Abu Musa Al Asy'ari. Ia biasanya mengajarkan kami ilmu-ilmu agama dalam sebuah halaqah pengajian, dan ia juga biasa melantunkan ayat-ayat Al Qur`an di hadapan kami. Namun yang belajar darinya begitu banyak, hingga aku harus rela untuk berada jauh darinya, yang biasanya aku lihat darinya hanyalah dua pakaian putih yang dikenakannya. Dan dari Abu Musa lah aku mendapatkan periwayatan tentang surah Al Alaq, yaitu firman Allah SWT, ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan.*" Ini adalah surah yang pertama kali diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW, riwayat yang disampaikan oleh Aisyah juga menyebutkan bahwa ini adalah surah pertama yang diturunkan kepada Nabi SAW, kemudian setelah itu surah نٓ وَٱلْقَلَمِ (surah al Qalam), kemudian setelah itu surah يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ (surah Al Muddatstsir), kemudian setelah itu surah وَٱلضُّحَىٰ (surah Adh-Dhuha). Riwayat dari Abu Raja ini disampaikan oleh Al Mawardi.

Sementara riwayat dari az-Zuhri menyebutkan, bahwa surah yang pertama diturunkan adalah: ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ hingga ayat, مَا لَمْ يَعْلَمْ lalu Nabi SAW terlihat bersedih hati dan berniat ingin mendaki puncak gunung, kemudian malaikat Jibril kembali menemuinya dan berkata, "Engkau telah diangkat oleh Allah sebagai seorang Nabi." Mendengar hal tersebut beliau segera beranjak

---

[501] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang tafsir (3/218-219), juga pada pembahasan tentang awal mula diturunkannya wahyu, bab: No. 3. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang keimanan, bab: Awal Mula Diturunkannya Wahyu kepada Nabi SAW (1/139). Hadits ini juga diriwayatkan oleh para imam hadits lainnya.

dari sana dan pulang menemui Khadijah. Sesampainya beliau di rumah beliau segera meminta kepada Khadijah untuk menyelimutinya dan membasuhkan air ke tubuhnya. Setelah itu turunlah firman Allah yang lain, yaitu: يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ "*Hai orang yang berkemul (berselimut).*"

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Firman Allah:

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan." **(Qs. Al 'Alaq [96]:1)**

Mengenai ayat ini hanya dibahas satu masalah saja, yaitu:

Firman Allah SWT, ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu."* Yakni, bacalah ayat-ayat Al Qur`an yang diturunkan kepadamu dan awali bacaan itu dengan menyebut nama Tuhanmu, yakni dengan menyebut bismillah pada permulaan setiap surah.

Oleh karena itu, huruf *ba`* pada kata بِٱسْمِ dianggap menempati tempat *nashab* karena berposisi sebagai keterangan.

Namun ada juga yang berpendapat bahwa huruf *ba`* tersebut bermakna *'ala* (atas), yakni: atas nama Tuhanmu. Kedua kata bantu tersebut (huruf *ba`* dan kata *'ala*) bermakna hampir sama, terkadang dapat dibaca dengan *bi ismillah*, atau terkadang dapat juga dibaca dengan *'ala ismillah.*

Dengan prediksi seperti itu maka *maf'ul* kalimat tersebut tidak disebutkan, seharusnya adalah: *iqra' Al Qur`an bismi rabbika* (bacalah Al Qur`an, dan awalilah bacaan itu dengan menyebut nama Tuhanmu).

Lalu ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dari kalimat *ismu rabbika* pada ayat di atas adalah Al Qur`an. Yakni: *iqra' isma rabbika* atau *iqra Al Qur`an* (bacalah Al Qur`an).

Dengan demikian maka huruf *ba`* pada kata بِاسْمِ sebagai kata tambahan saja[502], seperti huruf *ba`* yang terdapat pada firman Allah SWT, تَنْبُتُ بِالدُّهْنِ "*Yang menghasilkan minyak.*"[503]

Ada juga yang berpendapat bahwa makna dari firman Allah SWT, اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu.*" Adalah: sebutlah nama Allah. Yakni, Nabi SAW diperintahkan untuk mulai membaca dengan menyebut nama Allah.

Firman Allah:

"Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah."
(Qs. Al 'Alaq [96]:2)

Untuk ayat ini, juga hanya dibahas satu masalah saja, yaitu:

Firman Allah SWT, خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ "*Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.*" Yakni, Allah menciptakan keturunan Nabi Adam yang dimulai dari gumpalan darah.

Kata عَلَقٍ adalah bentuk jamak dari kata *'alaqah*. Dan makna dari kata *'alaqah* adalah: darah yang menggumpal, bukan darah yang mengalir, karena darah yang mengalir disebut dengan *damm masfuuh*.

Para ulama berpendapat: Penyebutan bentuk jamak pada kata عَلَقٍ maksudnya adalah menerangkan bahwa kata الْإِنسَانَ yang disebutkan sebelumnya bermakna jamak (kata insan dapat digunakan dalam bentuk tunggal dan dapat juga digunakan dalam bentuk jamak). Yakni, seluruh manusia

---

[502] Tidak ada kata tambahan di dalam Al Qur`an, seperti yang telah kami tegaskan berulang-ulang kali.
[503] (Qs. Al Mu'minuun [23]:20).

diciptakan dari gumpalan darah, setelah sebelumnya berbentuk air mani.

'Alaqah adalah segumpal darah yang lembut. Dinamakan *'alaqah* karena darah tersebut selalu menjaga (*ta'allaqa*) kelembutannya pada setiap waktu, jika darah itu tidak lagi lembut atau kering maka tidak akan disebut dengan *'alaqah.*

Adapun penyebutan *insan* (manusia) pada ayat ini secara khusus, karena manusia memiliki kehormatan yang lebih dibandingkan makhluk lainnya. Penyebutannya itu adalah penghormatan bagi mereka.

Lalu ada juga yang berpendapat bahwa maksud penyebutannya adalah untuk menjelaskan kadar nikmat yang diberikan kepada mereka, yakni mereka diciptakan bermula dari gumpalan darah yang hina, lalu setelah itu mereka menjadi seorang manusia yang sempurna, yang memiliki akal dan dapat membedakan segalanya.

Firman Allah:

"Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah."
(Qs. Al 'Alaq [96]:3)

Untuk ayat ini, juga hanya dibahas satu masalah saja, yaitu:

Firman Allah SWT, ٱقۡرَأۡ *"Bacalah."* Ini adalah penegasan dari kata yang sama yang disebutkan pada awal surah ini. Kata ini merupakan kalimat yang telah sempurna, oleh karena itu lebih baik jika di*waqaf*kan, barulah setelah itu dilanjutkan kembali dengan kalimat yang baru, yaitu: وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ *"Dan Tuhanmulah yang Maha pemurah."*

Makna dari kata ٱلۡأَكۡرَمُ pada ayat ini adalah *al Kariim* (Yang Maha Pemurah), namun berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh Al Kalbi,

ia mengatakan bahwa makna dari kata ini adalah *Al Haliim* (Yang Maha Lembut), yakni lembut terhadap ketidak tahuan hamba-hamba-Nya, hingga mereka tidak disegerakan hukumannya ketika mereka melakukan kesalahan.

Akan tetapi makna yang pertama lah yang lebih diunggulkan, atas dasar segala nikmat yang telah disebutkan pada ayat-ayat sebelumnya, hal itu menunjukkan akan kemurahan-Nya.

Lalu ada juga yang berpendapat bahwa makna dari firman Allah SWT, ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ "*Bacalah, dan Tuhanmu.*" Yakni, wahai Muhammad, bacalah dan Tuhanmu akan menolongmu dan memberi pemahaman kepadamu, walaupun kamu bukanlah seseorang yang pandai membaca.

Sedangkan makna ٱلْأَكْرَمُ adalah memahami akan ketidak tahuan hamba-Nya.

Firman Allah:

"Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam."
(Qs. Al 'Alaq [96]: 4)

Mengenai ayat ini dibahas tiga masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ "*Yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan kalam.*" Yakni, Allah mengajarkan manusia menulis dengan menggunakan alat tulis.

Sa'id meriwayatkan, dari Qatadah, ia berpendapat: Qalam adalah salah satu nikmat Allah yang paling besar, kalau saja Qalam tidak diperkenalkan kepada manusia maka agama tidak dapat berdiri dengan tegak, dan kehidupan pun tidak dapat berjalan sesuai dengan yang semestinya. Hal ini adalah bukti nyata betapa Allah sangat Pemurah bagi para hamba-Nya, karena Ia telah

mengajarkan kepada mereka apa yang tidak mereka ketahui, hingga mereka dapat meninggalkan gelapnya kebodohan dan menuju cahaya ilmu.

Pada ayat ini Allah mengingatkan kepada manusia akan fadhilah ilmu menulis, karena di dalam ilmu penulisan terdapat hikmah dan manfaat yang sangat besar, yang tidak dapat dihasilkan kecuali melalui penulisan, ilmu-ilmu pun tidak dapat diterbitkan kecuali dengan penulisan, begitu pun dengan hukum-hukum yang mengikat manusia agar selalu berjalan di jalur yang benar.

Penulisan juga memperlihatkan manfaatnya untuk menjaga kisah kaum-kaum terdahulu atau sejarah mereka, bahkan Kitab-Kitab suci yang diturunkan oleh Allah mungkin tidak dapat bertahan lama jika tidak ada ilmu penulisan. Pada intinya, ilmu menulis sangat berguna sekali, jika ilmu itu tidak ada maka segala hal yang berkaitan dengan agama dan keduniaan tidak akan dapat banyak berguna karena tidak bertahan lama.

Adapun penyebutan qalam sebagai alat tulis, karena qalam itu *yuqlam* (memotong). Di antara maknanya adalah ungkapan *taqlim az-zufur* (memotong kuku).

Sebuah riwayat dari Abdullah bin Umar menyebutkan, bahwa ia pernah bertanya kepada Nabi SAW, "Wahai Rasulullah, apakah aku boleh menulis setiap hadits yang aku dengar darimu?" beliau menjawab, "*Tentu, tuliskanlah, karena Allah telah mengajarkan manusia untuk mempergunakan alat tulis.*"

Mujahid meriwayatkan, dari Abu Umar, ia berkata: Allah menciptakan empat hal langsung dengan Tangan-Nya, kemudian setelah menciptakan empat hal itu Ia menciptakan hewan-hewan dengan berkata, "*Kun!*" maka terciptalah hewan-hewan itu. Adapun empat hal yang diciptakan dengan Tangan-Nya adalah: Qalam, Arsy, surga Adn, dan Adam AS.

Para ulama berbeda pendapat mengenai siapa yang dimaksud oleh ayat ini yang diajarkan untuk mempergunakan alat tulis. Pendapat pertama menyebutkan bahwa yang dimaksud oleh ayat ini adalah Nabi Adam, karena

memang Nabi Adam lah manusia yang pertama kali dapat menulis. Pendapat ini disampaikan oleh Ka'ab Al Ahbar.

Pendapat yang kedua menyebutkan, bahwa orang yang diajarkan cara menulis dengan alat tulis adalah Nabi Idris, karena beliau adalah orang yang pertama yang melakukan penulisan. Pendapat ini disampaikan oleh Adh-Dhahhak.

Pendapat yang ketiga menyebutkan, bahwa Allah memasukkan ilmu ke dalam kalbu setiap manusia yang ingin menulis dengan mempergunakan alat tulis, karena manusia tidak mungkin mengetahui ilmu penulisan itu kecuali dengan pengajaran dari Allah. Dengan mengajari mereka ilmu penulisan itu maka lengkaplah nikmat yang diberikan Allah kepada manusia. Kemudian pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa ilmu penulisan itu adalah nikmat dari-Nya, sebagai penyempurna segala nikmat yang telah diberikan.

Kedua: Sebuah hadits shahih yang diriwayatkan dari Abu Hurairah menyebutkan, bahwa Nabi SAW pernah bersabda,

لَمَّا خَلَقَ اللهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِي كِتَابِهِ، وَهُوَ يَكْتُبُ عَلَى نَفْسِهِ وَهُوَ وَضْعٌ عِنْدَهُ عَلَى الْعَرْشِ: إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي.

"Setelah Allah menciptakan makhluk-Nya, Ia menuliskan di dalam Kitab-Nya yang diletakkan di sisi-Nya di atas Arsy, Kitab itu bertuliskan: 'sesungguhnya Rahmat-Ku mengalahkan Murka-Ku'."[504]

---

[504] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang awal mula penciptaan, bab: Hadits Tentang Firman Allah SWT, وَهُوَ ٱلَّذِى يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ *"Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali."* (Qs. Ar-Rum [30]:27). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang taubat, bab: Keluasan Rahmat Allah, dan Rahmat

Hadits shahih lain menyebutkan, bahwa Nabi SAW pernah bersabda,

أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمُ، فَقَالَ لَهُ: اكْتُبْ، فَكَتَبَ مَا يَكُوْنُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ فَهُوَ عِنْدَهُ فِي الذِّكْرِ فَوْقَ عَرْشِهِ.

"Hal yang pertama diciptakan oleh Allah adalah Qalam, lalu Allah berkata kepada Qalam itu, 'Tulislah!' Qalam itu pun menuliskan dari awal penciptaan hingga saatnya hari kiamat. Kitab ini berada di sisi Allah di atas Arsy-Nya."[505]

Dalam kitab shahih juga disebutkan, sebuah riwayat dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: aku pernah mendengar Nabi SAW bersabda, "*Apabila sebuah janin telah melewati empat puluh dua hari maka Allah akan mengutus malaikat kepada janin tersebut untuk dibentuk, lalu diciptakan baginya pendengaran, penglihatan, membungkusnya dengan kulit, daging, dan tulang. Kemudian malaikat itu bertanya kepada Allah, "Wahai Tuhanku, apakah janin ini akan berjenis kelamin laki-laki atau perempuan?" lalu Allah menetapkan apa yang dikehendaki oleh-Nya, dan segera ditulis oleh malaikat tersebut. Setelah itu malaikat bertanya lagi, "Wahai Tuhanku, bagaimana dengan ajalnya?" lalu Allah menetapkan apa yang dikehendaki oleh-Nya, dan malaikat itu segera menuliskannya. Setelah itu malaikat bertanya lagi, "Wahai Tuhanku, bagaimana dengan rezekinya?" lalu Allah menetapkan apa yang dikehendaki oleh-Nya, dan malaikat itu segera menuliskannya. Setelah*

Allah itu Lebih Didahulukan daripada Murka-Nya. Diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang doa-doa, bab: nomor 99. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah pada muqaddimah nya (hal. 13). Diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (5/317).

[505] Hadits senada dengan perbedaan sedikit redaksi juga diriwayatkan oleh Abu Daud, pada pembahasan tentang sunnah, bab: Tentang Qadar (4/224. No. 4700). At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang qadar (4/458, no. 2155), Ahmad dalam *Al Musnad* (5/317).

itu malaikat tersebut segera menutup catatan yang baru saja ditulisnya, ia tidak menambahkan atau mengurangi sedikitpun dari apa yang diperintahkan kepadanya. Lalu Allah berfirman: وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَٰفِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَٰتِبِينَ *"Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (Malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu). Yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu)."*[506]

Para ulama madzhab kami (Maliki) berpendapat: Qalam itu terbagi menjadi tiga, qalam yang pertama diciptakan oleh Allah langsung dengan Tangan-Nya, qalam ini diperintahkan oleh Allah untuk menulis sendiri apa yang dikehendaki-Nya.

Qalam yang kedua adalah qalamnya para malaikat, qalam ini diserahkan oleh Allah kepada para malaikat-Nya untuk mencatat seluruh takdir, kejadian alam semesta, dan amal perbuatan.

Sedangkan qalam yang ketiga adalah qalam manusia, Allah juga mengajarkan ilmu qalam kepada manusia agar mereka dapat menuliskan apa yang ingin mereka tuliskan dan meraih apa yang mereka maksudkan.

Menulis itu memiliki fadhilah yang sangat penting, menulis juga salah satu cara untuk menjelaskan, dan menjelaskan adalah salah satu keahlian yang diberikan kepada manusia.

***Ketiga*:** Para ulama madzhab kami berpendapat: Pada saat Nabi SAW diutus sebagai seorang Rasul, kala itu kaum Arab adalah kaum yang paling terbelakang dalam hal penulisan, dan salah satu orang yang tidak mengetahui ilmu tersebut adalah Nabi SAW sendiri, ilmu itu seakan dijauhkan darinya, agar lebih terbukti kemukjizatan yang diturunkan kepada beliau dan lebih kuat hujjah yang beliau miliki. Keterangan ini telah kami jelaskan lebih mendetail pada tafsir surah Al Ankabuut.

---

[506] (Qs. Al Infithaar [82]:10-11).

Sebuah riwayat dari Hammad bin Salamah, dari Zubair bin Abdissalam, dari Ayub bin Abdullah al Fahri, dari Abdullah bin Mas'ud, menyebutkan, bahwa Nabi SAW pernah bersabda, "*Janganlah kamu berikan istri-istrimu ruangan di atas rumah, dan jangan kamu ajarkan mereka bagaimana cara menulis.*"[507]

Para ulama madzhab kami (Maliki) berpendapat: Nabi SAW memperingatkan hal itu mungkin karena hal itu dapat memberikan keluasan bagi para istri untuk memperhatikan para pria yang berjalan di sekeliling rumahnya. Dengan memberikan mereka tempat khusus di atas rumah akan mengurangi kesucian mereka dan juga mengurangi kewajiban mereka untuk menutup diri.

Hal ini dikarenakan kaum wanita biasanya tidak mampu untuk menahan diri dan mudah terpancing oleh kata-kata, lalu terjadilah fitnah dan berbagai cobaan yang melanda rumah tangga. Oleh karena itulah Nabi SAW memberi peringatan kepada para suami untuk tidak memberikan ruangan atas untuk para istri mereka, agar tidak terjadi fitnah yang tidak diinginkan. Makna hadits ini tidak jauh berbeda dengan sabda beliau yang lain yang menyebutkan, "*Tidak ada yang lebih baik untuk para istrimu kecuali mencegah mereka*

---

[507] Riwayat ini dilansir oleh Ibnu Al Jauzi dalam *Al Maudhu'at* (hadits-hadits palsu) pada pembahasan tentang pernikahan, bab: Mengajarkan Istri tentang Surah An-Nuur dan Melarang Mereka untuk Tinggal di Ruangan yang Banyak ataupun Cara Menulis (2/268-269). Ibnu Al Jauzi mengatakan: hadits ini adalah hadits yang tidak benar berasal dari lisan Nabi SAW, sungguh sangat mengherankan hadits ini disebutkan oleh Abu Abdillah Al Hakim An-Naisaburi dalam *shahih*nya, bagaimana mungkin hadits ini dapat dianggap sebagai hadits yang *shahih*, maknanya saja tidak dapat dibenarkan.

Abu Hatim bin Hayan mengatakan: Muhammad bin Ibrahim Asy-Syami (periwayat hadits tersebut) sering memalsukan hadits dan menyampaikannya kepada orang-orang disekitarnya (masyarakat negeri Syam). Oleh karena itu para ulama tidak diperbolehkan untuk mengambil hadits darinya kecuali telah diteliti terlebih dahulu. Karena, ia meriwayatkan banyak sekali hadits yang tidak mungkin hal itu disampaikan oleh Nabi SAW. Ia adalah perawi yang riwayat haditsnya tidak boleh dijadikan hujjah sama sekali.

Hadits ini sendiri disebutkan dalam *Kanz Al 'Ummal* (16/380, hadits nomor 44999), yang diriwayatkan dari Al Hakim At-Tirmidzi, dari Ibnu Mas'ud.

untuk melihat lelaki lain ataupun dilihat oleh lelaki lain."

Wanita itu diciptakan dari bagian tubuh laki-laki, tidak aneh jika orientasi dan fokus mereka hanya kepada kaum pria. Sedangkan kaum pria diberikan syahwat yang besar untuk memiliki setiap wanita, dan menjadikan kaum wanita sebagai penenang syahwat itu. Oleh karena itu, masing-masing pasangan tidak dapat memberikan kepercayaannya secara penuh atas pasangannya sendiri.

Begitu pula halnya dengan mengajarkan ilmu menulis kepada kaum wanita, bisa jadi ilmu itulah yang menimbulkan fitnah di antara mereka. Hal ini dapat terjadi apabila seorang wanita diajarkan untuk menulis, maka ia akan menulis apa saja yang ia inginkan kepada siapa saja yang ia mau, padahal tulisan itu memiliki salah satu fungsi mata, yakni tulisan dapat dijadikan saksi bisu, karena tulisan memiliki ciri khas sendiri-sendiri. Dan tulisan juga dapat menjadi ungkapan perasaan akan sesuatu yang tidak bisa dikatakan melalui lisan, bahkan tulisan itu lebih jelas dan lebih nyata daripada lisan. Oleh karena itu, Nabi SAW ingin agar para wanita terbebas dari segala penyebab yang dapat menimbulkan fitnah, sebagai pensucian bagi mereka dan pembersihan hati mereka.

Firman Allah:

عَلَّمَ ٱلْإِنسَٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

***"Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."* (Qs. Al 'Alaq [96]:5)**

Mengenai ayat ini hanya dibahas satu masalah saja, yaitu:

Firman Allah SWT, عَلَّمَ ٱلْإِنسَٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ *"Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."* Para ulama menafsirkan,

bahwa yang dimaksud dengan kata ٱلْإِنسَٰنَ (manusia) pada ayat ini adalah Nabi Adam (seorang), beliaulah yang diajari segala sesuatu. Dalil penafsiran ini adalah firman Allah pada ayat yang lain, yaitu: وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا "*Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya.*"[508]

Tidak ada suatu apapun yang tidak diberitahukan namanya kepada Nabi Adam, dan segala sesuatu itu diberitahukan kepada Nabi Adam dengan segala bahasa. Lalu ilmu itu ditunjukkan kepada para malaikat untuk membandingkannya, maka muncullah kelebihan yang dimiliki oleh Nabi Adam di atas para malaikat, jelaslah nilai yang dimilikinya, dan terbuktilah kenabiannya. Pada saat itu tegaklah hujjah Allah dan juga hujjah Nabi Adam atas para malaikat yang sebelumnya tidak menyetujui keputusan Allah menjadikan Nabi Adam sebagai khalifah di muka bumi. Maka para malaikat pun akhirnya menyadari kesalahannya, setelah diperlihatkan keistimewaan yang dimiliki oleh Nabi Adam, setelah melihat langsung Kebesaran Kuasa Allah, dan setelah mendengar betapa agungnya beban yang diemban. Kemudian semua ilmu yang diberikan kepada Nabi Adam itu diwariskan kepada anak cucunya secara turun temurun, terbawa ke seluruh pelosok bumi, dari satu kaum ke kaum lainnya, hingga datangnya hari kiamat nanti. Makna ini telah kami sampaikan secara lebih mendetail pada tafsir surah Al Baqarah, walhamdulillah.

Makna ini berbeda dengan makna yang disampaikan oleh beberapa ulama, mereka berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata ٱلْإِنسَٰنَ pada ayat ini adalah Nabi Muhammad SAW, dalilnya adalah firman Allah pada ayat yang lain, yaitu: وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ "*Dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui.*"[509]

---

[508] (Qs. Al Baqarah [2]:31).
[509] (Qs. An-Nisaa` [4]:113).

Dengan penafsiran seperti itu maka kata وَعَلَّمَكَ pada ayat ini adalah bentuk lampau (*madhi*) yang bermakna *mustaqbal* (*future*/masa depan), karena surah Al Alaq ini adalah surah yang pertama kali diturunkan.

Lalu ada juga yang berpendapat bahwa makna kata insan pada ayat di atas untuk umum, yakni seluruh manusia. Dalilnya adalah firman Allah SWT, وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun."*[510]

Firman Allah:

كَلَّآ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَيَطْغَىٰٓ ﴿٦﴾ أَن رَّءَاهُ ٱسْتَغْنَىٰٓ ﴿٧﴾

"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas. Karena dia melihat dirinya serba cukup."
(Qs. Al 'Alaq [96]:6-7)

Untuk kedua ayat ini, dibahas beberapa masalah, yaitu:

Firman Allah SWT, كَلَّآ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَيَطْغَىٰٓ *"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas."* Para ulama berpendapat, dari ayat ini hingga ayat terakhir surah ini semuanya diturunkan pada kisah Abu Jahal.

Namun sebagian ulama ada juga yang berpendapat bahwa surah ini secara keseluruhan diturunkan pada kisah Abu Jahal. Yaitu ketika Abu Jahal melarang Nabi SAW untuk melakukan shalat, maka Allah memerintahkan beliau untuk melakukannya di dalam masjid dan membaca Al Qur`an dengan menyebut nama Tuhan.

---

[510] (Qs. An-Nahl [16]:78).

Dengan penafsiran seperti ini maka artinya surah ini bukanlah surah yang pertama kali diturunkan.

Atau, bisa jadi hanya lima ayat saja yang pertama kali diturunkan, kemudian sisa ayat lainnya diturunkan pada kisah Abu Jahal. Kemudian setelah itu Nabi diperintahkan untuk menggabungkan keduanya pada satu surah. Karena memang penggabungan suatu surah atau suatu ayat sekalipun harus berdasarkan perintah dari Allah, bukankah banyak sekali contoh-contoh pada ayat atau surah lainnya yang digabungkan namun tidak diturunkan secara beriringan. Misalnya saja firman Allah SWT, وَٱتَّقُواْ يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى ٱللَّهِ "*Dan peliharalah dirimu dari (adzab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah.*"[511]

Ayat ini termasuk ayat-ayat yang diturunkan pada akhir masa kenabian, namun ayat ini digabungkan dengan ayat-ayat yang diturunkan jauh sebelum itu.

Firman Allah SWT, كَلَّآ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَيَطْغَىٰٓ ۞ أَن رَّءَاهُ ٱسْتَغْنَىٰٓ "*Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas. Karena dia melihat dirinya serba cukup.*" Kata كَلَّآ disini bermakna *haqqan* (sebenar-benarnya), karena tidak ada kalimat sebelumnya yang menunjukkan harus adanya jawaban كَلَّآ (yang arti sebenarnya adalah "tidak sama sekali").

Dan yang dimaksud dengan kata ٱلْإِنسَٰنَ disini adalah Abu Jahal (untuk bentuk tunggal). Sedangkan makna dari kata *tughyan* (لَيَطْغَىٰٓ) adalah melampaui batas dalam berbuat kemaksiatan.

Adapun makna dari firman Allah SWT, أَن رَّءَاهُ ٱسْتَغْنَىٰٓ adalah: Abu Jahal telah menganggap dirinya telah tercukupi segalanya, yakni ia adalah seorang hartawan yang kaya raya.

Abu Shalih meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Setelah

---

[511] (Qs. Al Baqarah [2]:281).

diturunkannya ayat ini dan orang-orang musyrik mendengarnya, mereka segera menemui Nabi SAW dan berkata, "Wahai Muhammad, engkau mengira Abu Jahal telah tercukupi namun ia melampaui batas dalam berbuat maksiat, oleh karena itu ubahlah gunung-gunung yang ada di kota Makkah ini seluruhnya menjadi emas, agar kami dapat mengambilnya dan merasa berkecukupan. Sesungguhnya kami tidak akan mengikuti jejak Abu Jahal, kami berjanji akan meninggalkan ajaran kami sebelumnya dan mengikuti ajaran yang engkau bawa."

Lalu Nabi SAW mengkonsultasikan hal itu kepada malaikat Jibril, dan malaikat Jibril menjawab, "Wahai Muhammad, jika benar demikian adanya berikanlah mereka pilihan, jika mereka mau beriman maka kami akan memberikan apa saja yang mereka inginkan, namun jika mereka menolak maka kami akan menimpakan kepada mereka adzab yang sama seperti yang kami timpakan pada kisah al Maidah."

Namun akhirnya Nabi SAW mengetahui bahwa mereka tidak akan pernah menerima keimanan yang ditawarkan kepada mereka, oleh karena itu beliau tidak melanjutkan penawaran itu, agar umatnya tidak dibinasakan seperti umat-umat sebelumnya.

Beberapa ulama lain berpendapat bahwa yang dirasakan tercukupi oleh Abu Jahal adalah dengan keluarga, teman, dan penolongnya, bukan dengan hartanya yang melimpah.

Dan mereka juga berpendapat bahwa ada huruf *lam* yang tidak disebutkan pada kata أَنْ (yakni, seharusnya adalah *lian*), seakan yang dikatakan ayat ini adalah: ia menjadi seseorang yang melampaui batas dalam berbuat kemaksiatan karena melihat hartanya yang melimpah.

Al Farra` mengatakan[512]: Bukan maksud dari ayat ini "melihat dirinya sendiri" seperti ungkapan "membunuh dirinya sendiri", karena kata "melihat"

---

[512] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/278).

adalah salah satu kata perbuatan yang membutuhkan *isim* dan *khabar*, seperti halnya *zhann* (menyangka) atau *hisban* (mengira). Oleh karena itu tidak mungkin hanya disebutkan satu *maf'ul* saja. Dalam bahasa Arab apabila kata-kata tersebut dimaksudkan untuk diri sendiri maka yang akan dikatakan adalah: *raiaytani kadza* (engkau melihatku begini) dan *hasibtani kadza* (engkau mengiraku seperti itu), yakni dengan menggunakan dua *maf'ul*.

Mengenai *qira`ah*, kata رَءَاهُ dibaca oleh Mujahid, Hamid, Qanbil, yang meriwayatkannya dari Ibnu Katsir, dengan tidak memanjangkan bacaan pada huruf *hamzah* (*an ra`ahu*)[513]. Sedangkan jumhur ulama membacanya dengan memanjangkannya (*an ra`aahu*), dan bacaan inilah yang lebih diunggulkan.

Firman Allah:

"Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali (mu)."
(Qs. Al 'Alaq [96]:8)

Mengenai ayat ini hanya dibahas satu masalah saja, yaitu:

Firman Allah SWT, إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ ٱلرُّجْعَىٰٓ *"Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali (mu)."* Yakni, ketahuilah wahai orang yang memiliki sifat seperti itu, bahwa hanya kepada Allah lah tempat kembali mu nanti.

Kata ٱلرُّجْعَىٰٓ pada ayat ini adalah bentuk mashdar dari kata *raja'a*, sama seperti kata *marja'* atau seperti juga kata *rujuu'*. Kata ٱلرُّجْعَىٰٓ adalah

---

513 *Qira`ah* yang tidak memanjangkan huruf *hamzah* ini termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana tercantum dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 189.

diambil dari bentuk *fu'laa*, dan wazannya adalah *raja'a yarji'u rujuu'an wa marja'an wa ruj'aa.*

Firman Allah:

أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يَنْهَىٰ ۝٩ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰٓ ۝١٠

"Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang. Seorang hamba ketika dia mengerjakan salat."
(Qs. Al 'Alaq [96]:9-10)

Untuk kedua ayat ini, juga hanya dibahas satu masalah saja, yaitu:

Firman Allah SWT, أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يَنْهَىٰ *"Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang."* Orang yang dimaksud pada ayat ini adalah Abu Jahal.

عَبْدًا *"Seorang hamba."* Dan hamba yang dimaksud pada ayat ini adalah Nabi Muhammad SAW.

Pada waktu itu Abu Jahal mengumumkan, "Apabila aku melihat Muhammad sedang melaksanakan shalat, maka aku akan penggal lehernya." Perkataan Abu Jahal ini diriwayatkan dari Abu Hurairah. Setelah itu diturunkanlah ayat-ayat ini sebagai peringatan terhadap dirinya dan juga yang lainnya.

Beberapa ulama berpendapat bahwa pada ayat ini terdapat kata yang tidak disebutkan, yaitu kata hukuman. Prediksi makna yang dimaksud adalah: bagaimana pendapatmu tentang hukuman yang pantas untuk orang yang melarang Nabi SAW dalam melaksanakan shalat?

Firman Allah:

أَرَءَيْتَ إِن كَانَ عَلَى ٱلْهُدَىٰٓ ﴿١١﴾ أَوْ أَمَرَ بِٱلتَّقْوَىٰٓ ﴿١٢﴾

"Bagaimana pendapatmu jika orang yang dilarang itu berada di atas kebenaran. Atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)?" **(Qs. Al 'Alaq [96]:11-12)**

Untuk kedua ayat ini juga hanya dibahas satu masalah saja, yaitu:

Maknanya adalah: wahai Abu Jahal, bagaimana pendapatmu jika kamu mengetahui bahwa Muhammad memiliki sifat-sifat itu (di atas kebenaran dan mengajak untuk bertakwa)? Bukankah dengan melarang Nabi SAW melaksanakan shalat akan membuatmu binasa?

Firman Allah:

أَرَءَيْتَ إِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰٓ ﴿١٣﴾ أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ ٱللَّهَ يَرَىٰ ﴿١٤﴾

"Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling? Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?"
(Qs. Al 'Alaq [96]:13-14)

Untuk kedua ayat ini juga hanya dibahas satu masalah saja, yaitu:

Firman Allah SWT, أَرَءَيْتَ إِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰٓ *"Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling?"* Orang yang dimaksud pada ayat ini adalah Abu Jahal, karena dialah yang mendustakan Kitab yang diturunkan oleh Allah SWT dan menolak untuk beriman.

Al Farra` menafsirkan, bahwa keempat ayat ini (yakni dua ayat ini dan dua ayat sebelumnya) adalah: jika Muhammad adalah seseorang yang

berada di jalan kebenaran dan mengajak untuk bertakwa, sedangkan yang melarang untuk shalat adalah seseorang yang pendusta dan berpaling dari jalan kebenaran, maka ini adalah hal yang luar biasa! Kemudian pada ayat selanjutnya disebutkan pertanyaan sekaligus sindiran bagi Abu Jahal, yakni: apakah Abu Jahal tidak tahu bahwa Allah selalu melihatnya dan mengetahui perbuatannya itu?

Lalu ulama lain menafsirkan, bahwa setiap kata أَرَءَيْتَ ini (pada ayat ke-11 dan 13) adalah badal dari kata أَرَءَيْتَ yang disebutkan sebelumnya (yakni pada ayat ke-9). Sedangkan ayat selanjutnya (ayat ke-14) adalah *khabar* dari kata tersebut.

Firman Allah:

كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنتَهِ لَنَسْفَعًا بِٱلنَّاصِيَةِ ﴿١٥﴾ نَاصِيَةٍ كَٰذِبَةٍ خَاطِئَةٍ ﴿١٦﴾

"Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya. (Yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka."
(Qs. Al 'Alaq [96]:15-16)

Untuk kedua ayat ini dibahas beberapa masalah, yaitu:

Firman Allah SWT, كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنتَهِ لَنَسْفَعًا بِٱلنَّاصِيَةِ *"Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya."* Yakni, wahai Muhammad, apabila Abu Jahal masih tidak mau berhenti menyakiti kamu, maka kami akan menarik ubun-ubunnya, yakni: menghinakannya.

Beberapa ulama menafsirkan, bahwa yang dimaksud oleh ayat ini adalah menarik ubun-ubunnya di hari kiamat nanti, diseret sejajar dengan kaki mereka, lalu dilemparkan ke dalam neraka, seperti yang terdapat pada

firman Allah SWT, فَيُؤْخَذُ بِالنَّوَاصِي وَالْأَقْدَامِ *"Lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka."*[514]

Dengan penafsiran seperti itu maka walaupun ayat ini menceritakan tentang Abu Jahal namun tetap menjadi nasehat bagi yang lainnya dan ancaman bagi siapa saja yang menolak ataupun mengajak orang lain untuk menolak, untuk berbuat ketaatan.

Para ahli bahasa berpendapat: Kata *safa'a* (kata asal لَنَسْفَعًا) bermakna: menggenggam sesuatu dan menariknya dengan keras, seperti ungkapan *safa'a binashiyati farsihi* (mencengkram rambut (bulu) di kepala kuda dengan kencang).

Sedangkan beberapa ulama berpendapat bahwa kata *safa'a* diambil dari ungkapan *safa'athu an-naar* atau *safa'athu asy-syams*, yang artinya seseorang yang berubah wajahnya menjadi hitam akibat terbakar api atau terbakar matahari.

Dan makna dari kata *nashiyah* (بِالنَّاصِيَةِ) adalah rambut yang berada di kepala bagian depan. Terkadang kata ini digunakan untuk mengungkapkan sejumlah kelompok manusia, seperti ungkapan: *hadzihi nashiyah mubarakah*, yakni mengisyaratkan bahwa umat Nabi SAW mendapatkan keberkahan.

Adapun penyebutan kata ini pada ayat di atas secara khusus, karena menurut kebiasaan orang-orang Arab apabila ingin menghina atau menjatuhkan seseorang maka rambutnya lah akan ditarik.

Al Mubarrad menafsirkan, bahwa kata *safa'a* pada ayat ini bermakna menarik dengan keras. Dan makna ayat secara keseluruhan: akan kami tarik rambutnya dan menyeretnya hingga ke neraka.

Lalu ada juga yang menafsirkan, bahwa kata *safa'a* bermakna

---

[514] (Qs. Ar-Rahmaan [55]:41).

memukul. Yakni: akan kami pukuli wajahnya dan kepalanya.

Walaupun penafsiran yang disampaikan terlihat agak berbeda, namun pada intinya bermakna sama, yaitu menghukumnya (entah itu dengan disertai pukulan ataupun menarik-narik rambutnya) dan menyeretnya hingga ke neraka Jahannam.

Kemudian setelah itu disebutkan penegasannya melalui firman Allah SWT, نَاصِيَةٍ كَٰذِبَةٍ خَاطِئَةٍ "*(Yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka.*" Yakni, ubun-ubun Abu Jahal yang selalu berdusta dalam perkataannya dan selalu membuat dosa dalam perbuatannya.

Perbedaan antara kata *khathi'* dan kata *mukhthi'* adalah: kata *khathi'* digunakan untuk seseorang yang melakukan kesalahan dengan sengaja, sedangkan kata *mukhthi'* digunakan untuk seseorang yang tidak sengaja melakukan kesalahan. *Al-khathi'* (seseorang yang berbuat kesalahan dengan sengaja) perbuatannya akan dipertanggung jawabkan dengan hukuman yang setimpal. Sedangkan *al mukhthi'* (yang tidak sengaja) tidak akan dihukum seperti *al khathi'*.

Kata sifat كَٰذِبَةٍ dan خَاطِئَةٍ yang disebutkan untuk menyifati kata نَاصِيَةٍ, sama seperti kata sifat نَاظِرَةٌ yang disebutkan untuk menyifati kata wajah, yang terdapat pada firman Allah SWT, إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ "*Kepada Tuhannyalah mereka melihat.*"[515]

Lalu ada juga yang berpendapat bahwa makna dari ayat tersebut adalah: si empunya *nashiyah* itu adalah seorang yang pembohong dan sering berbuat dosa. Kalimat ini sama seperti ungkapan: *naharuhu sha'im wa lailuhu qa'im*, yang artinya: ia berpuasa di siang hari kemudian ia juga menegakkan shalat di malam hari.

---

[515] (Qs. Al Qiyaamah [75]:23).

Firman Allah:

فَلْيَدْعُ نَادِيَهُۥ ﴿١٧﴾ سَنَدْعُ ٱلزَّبَانِيَةَ ﴿١٨﴾

"Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya). Kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah." **(Qs. Al 'Alaq [96]:17-18)**

Untuk kedua ayat ini hanya dibahas satu masalah saja, yaitu:

Firman Allah SWT, فَلْيَدْعُ نَادِيَهُۥ "*Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya).*" Yakni, biarkanlah ia meminta pertolongan kepada orang-orang yang sering berkumpul dengannya dan seluruh anggota keluarganya.

سَنَدْعُ ٱلزَّبَانِيَةَ "*Kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah.*" Yakni memanggil malaikat yang sangat kasar lagi keras dalam memberi hukuman.. Makna ini disampaikan oleh Ibnu Abbas dan ulama lainnya.

Kata ٱلزَّبَانِيَةَ, menurut Al Kisa`i adalah bentuk jamak dari kata *zibniy*. Sedangkan menurut al Akhfasy, bentuk tunggal dari kata tersebut adalah *zaabin*. Dan menurut Abu Ubaidah[516], *zibniyah*.

Ada pula yang berpendapat: *zabaniy*. Bahkan ada yang berpendapat bahwa kata ini adalah *isim jamak* yang tidak memiliki kata tunggal, seperti kata *ababil* atau kata *abadid*.

Qatadah berpendapat bahwa para malaikat tersebut seperti pasukan infantri (pasukan yang berada di paling depan) yang berani mati. Karena, menurut lisan orang-orang Arab kata *zabaniyah* itu diambil dari kata *az-zabn* yang artinya mendorong. Di antara makna dari kata ini adalah sebutan *al muzabanah* dalam berjual beli (membeli dengan cara memborong)[517]

---

[516] Lih. *Majaz Al Qur`an* (2/304).

[517] *Al muzabanah* adalah membeli buah kurma yang berada di satu pohon sekaligus

Lalu ada juga yang berpendapat bahwa dinamakannya para malaikat itu dengan sebutan Zabaniyah, karena mereka juga memberi hukuman dengan menggunakan kaki mereka sebagaimana mereka memberi hukuman dengan menggunakan tangan. Makna ini diriwayatkan dari Al-Laits As-Samarqandi.

Lalu Al-Laits juga meriwayatkan, bahwa suatu ketika Nabi SAW membaca surah ini, namun pada saat beliau membaca: لَنَسْفَعًا بِٱلنَّاصِيَةِ "*Niscaya Kami tarik ubun-ubunnya.*" Abu Jahal berkata: aku akan memanggil orang-orang kepercayaanku agar dapat menolongku dari hukuman Tuhanmu.

Lalu Firman Allah: فَلْيَدْعُ نَادِيَهُۥ ﴿١٧﴾ سَنَدْعُ ٱلزَّبَانِيَةَ "*Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya). Kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah.*"

Ketika mendengar nama Zabaniyah disebutkan, tiba-tiba Abu Jahal panik dan pergi dengan tergesa-gesa. Lalu ada seseorang yang bertanya kepadanya, "Apakah kamu takut terhadap Muhammad?" ia menjawab, "Tidak! Namun aku melihat di sisinya ada ksatria, ia mengancamku dengan nama Zabaniyah, karena aku tidak tahu apa itu Zabaniyah maka aku tanyakan kepada Muhammad, lalu ia melirik ke arah ksatria itu. Aku takut ksatria itu akan memakan diriku bulat-bulat."

Pada riwayat lain disebutkan, bahwa malaikat Zabaniyah itu sangat besar, kepalanya berada di atas langit sedangkan kakinya menginjak bumi. Mereka itu lah yang akan mendorong para penghuni neraka ke dasar neraka dengan kakinya.

Riwayat lain menyebutkan, bahwa malaikat Zabaniyah itu adalah malaikat yang berpostur paling besar dan berperawakan paling kasar. Makna

---

padahal buah tersebut belum masak. Kata ini berasal dari *Az-zabn* yang artinya mendorong, yakni seakan kedua belah pihak yang berjual beli itu sama-sama mendorong satu sama lain untuk mendapatkan keuntungan yang lebih dari semestinya.

Adapun dilarangnya jual beli seperti ini karena di dalam transaksi tersebut ada ketidak pastian dan bisa jadi ada kebohongan di dalamnya. Lih. *An-Nihayah* (2/294).

ini sesuai dengan arti etimologi bahasa yang menyebutkan kata ini untuk seseorang yang kasar perawakannya.

Ikrimah meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, ia berkata: maksud dari firman Allah SWT, سَنَدْعُ ٱلزَّبَانِيَةَ "*Kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah.*" Adalah ketika Abu Jahal berkata, "Apabila aku melihat langsung Muhammad melakukan shalat, maka aku akan penggal kepalanya!" Lalu Nabi SAW berkata (sekaligus menafsirkan ayat di atas), "*Apabila ia melakukan hal itu maka malaikat (Zabaniyah) akan memperlihatkan diri dan menarik kepala Abu Jahal.*"[518] HR. At-Tirmidzi. Lalu ia berpendapat: hadits ini termasuk hadits *hasan gharib*.

Pada riwayat lain dari Ibnu Abbas, Ikrimah menyebutkan: Suatu hari Abu Jahal melihat Nabi SAW sedang melakukan shalat di maqam (tanda kaki Nabi Ibrahim yang terletak di sisi Ka'bah), lalu ia berkata, "Wahai Muhammad, bukankah aku telah melarangmu untuk melakukan hal ini!" Nabi SAW pun terlihat marah atas kekasaran Abu Jahal itu dan berusaha melawannya, lalu Abu Jahal berkata, "Wahai Muhammad, kamu mengancamku? ancaman apa yang dapat kamu buktikan di hadapanku? Aku bersumpah aku akan memanggil dan mengumpulkan seluruh isi kota ini untuk membantuku."

Kemudian turunlah firman Allah SWT, فَلْيَدْعُ نَادِيَهُۥ ﴿١٧﴾ سَنَدْعُ ٱلزَّبَانِيَةَ "*Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya). Kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah.*"

Setelah meriwayatkan hadits ini Ibnu Abbas berkata: kalau saja seandainya Abu Jahal benar-benar memanggil orang di sekelilingnya untuk membantunya maka malaikat Zabaniyah pun akan benar-benar menjatuhkan adzab pada saat itu juga[519].

---

[518] HR. At-Tirmidzi, pada pembahasan tentang tafsir (5/444, hadits nomor 3348). Diriwayatkan pula oleh Al Bukhari dengan sedikit perbedaan pada lafazhnya (3/219).
[519] HR. At-Tirmidzi, pada pembahasan tentang tafsir (5/444, hadits nomor 3349).

Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dengan makna yang serupa, lalu ia juga berpendapat: hadits ini termasuk hadits gharib shahih.

Adapun kata *naadii* (نَادِيَهُۥ) menurut lisan orang Arab berarti majlis yang dijadikan tempat perkumpulan sekelompok orang, yakni tempat berkumpul. Dan yang dimaksud oleh ayat ini adalah orang-orang yang berkumpul di tempat perkumpulan tersebut.

Firman Allah:

"Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)."
(Qs. Al 'Alaq [96]:19)

Untuk ayat ini juga hanya dibahas satu masalah saja, yaitu:

Firman Allah SWT, كَلَّا *"Sekali-kali jangan."* Yakni, hal ini tidak sesuai dengan apa yang diperkirakan oleh Abu Jahal.

لَا تُطِعْهُ *"Janganlah kamu patuh kepadanya."* Yakni, oleh karena itu janganlah kamu menuruti apa yang ia inginkan, yang menyuruhmu untuk tidak melakukan shalat.

وَاسْجُدْ *"Dan sujudlah."* Yakni, tetaplah lakukan shalat itu hanya karena Allah.

وَاقْتَرِب *"Dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)."* Yakni, dekatkanlah dirimu kepada Allah dengan ibadah dan melakukan ketaatan lainnya.

Beberapa ulama berpendapat bahwa makna firman ini adalah: apabila engkau bersujud maka dekatkanlah dirimu kepada Allah dengan berdoa.

Atha meriwayatkan, dari Abu Hurairah, ia berkata: Nabi SAW

pernah bersabda, "*Saat yang paling dekat antara seorang hamba dengan Tuhannya, dan saat yang paling disukai oleh Allah, adalah pada saat kening hamba tersebut berada di atas bumi untuk bersujud kepada Allah.*"[520]

Para ulama madzhab kami berpendapat: Adapun sebab waktu sujud adalah waktu yang paling dekat antara seorang hamba dengan Tuhan, karena sujud itu adalah gerakan yang paling nyata dalam menyembah dan menyatakan kehinaan diri.

Allah SWT memiliki kehormatan yang tertinggi dan yang paling tinggi, tidak ada yang melebihi tingginya kehormatan itu, karena kehormatan yang dimiliki oleh Allah tidak ada batasnya. Oleh karena itu, semakin jauh seorang hamba dari kehormatan itu maka ia akan semakin dekat dengan surga Allah, di tempatkan di tempat yang terhormat di sisi-Nya.

Dalam kitab shahih disebutkan, bahwa Nabi SAW pernah bersabda,

أَمَّا الرُّكُوعُ فَعَظِّمُوا فِيهِ الرَّبَّ، وَأَمَّا السُّجُودُ فَاجْتَهِدُوا فِي الدُّعَاءِ، فَقَمِنٌ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ.

"*Pada saat kamu melakukan ruku' maka agungkanlah Tuhanmu, sedangkan pada saat kamu melakukan sujud maka berdoalah dengan kesungguhan hati, karena pada saat bersujud*

---

[520] Hadits dengan lafazh: "*Saat yang paling dekat antara seorang hamba dengan Tuhannya adalah pada saat hamba itu bersujud.*" Diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang shalat, bab: Bacaan yang Diucapkan Ketika Ruku' dan Sujud (1/350). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud pada pembahasan tentang waktu-waktu shalat, bagian nomor 35, dan juga pada pembahasan tentang pelaksanaan, bagian nomor 78. Hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa'i pada pembahasan tentang pelaksanaan. Diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (1/155).

itu lah saat yang paling mustajab (terkabulkannya sebuah doa)."[521]

Zaid bin Aslam menafsirkan, bahwa makna firman ini adalah: wahai Muhammad, sujudlah kamu dan shalatlah, dan wahai Abu Jahal, mendekatlah kamu kepada api neraka (kata *usjud* ditujukan kepada Nabi SAW dan kata *iqtarib* untuk Abu Jahal).

Kata وَٱسْجُدْ pada ayat ini adalah kata perintah yang berasal dari kata sujud, dan ada dua kemungkinan dari sujud yang dimaksud oleh ayat ini, apakah sujud yang biasa dilakukan di dalam shalat, ataukah sujud tilawah yang khusus dilakukan ketika menemui beberapa ayat di dalam Al Qur`an, dan salah satunya adalah pada ayat terakhir di surah ini.

Ibnul Arabi berpendapat[522], bahwa yang dimaksud dengan sujud pada ayat ini adalah sujud shalat biasa, karena surah ini menyebutkan, أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يَنْهَىٰ ۝ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰٓ "*Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang. Seorang hamba ketika dia mengerjakan salat.*" Hingga firman-Nya: كَلَّا لَا تُطِعْهُ وَٱسْجُدْ وَٱقْتَرِب "*Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan).*"

Namun, ada sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Muslim dan para imam hadits lainnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Aku bersujud bersama Rasulullah SAW sebanyak dua kali sujud, yaitu ketika membaca surah *al Insyiqaq* (yang ayat pertamanya adalah firman Allah SWT, إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتْ "*Apabila langit terbelah.*") dan ketika membaca surah *Al Alaq* (yang awalnya adalah firman Allah SWT, ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ

---

[521] HR. Muslim pada pembahasan tentang shalat, bab: anjuran untuk tidak membaca ayat-ayat Al Qur`an ketika sedang ruku' ataupun sujud (1/348). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud pada pembahasan tentang shalat, bagian nomor 148. Diriwayatkan pula oleh An-Nasa`i pada pembahasan tentang pelaksanaan. Diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam musnadnya (1/155).

[522] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1960).

"*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan.*").

Ini adalah dalil yang tidak perlu ditafsirkan lagi, bahwasanya sujud yang dimaksud oleh ayat di atas tadi adalah sujud tilawah.

Ibnu Wahab juga meriwayatkan, dari Himad bin Zaid, dari Ashim bin Bahdalah, dari Zirr bin Hubaisy, dari Ali bin Abi Thalib, ia pernah berkata: Kewajiban untuk bersujud (tilawah) ada empat tempat, yaitu pada *alif lam miim* (surah as-Sajdah), *haa miim tanziilun min ar-rahmaan ar-rahiim* (surah Fushshilat), surah an-Najm, dan *iqra' bismi rabbik* (surah Al Alaq).

Lalu Ibnul Arabi juga mengatakan[523]: Apabila riwayat-riwayat ini benar adanya, maka seharusnya ada juga sujud tilawah pada surah Al Hajj, walaupun diawali dengan perintah ruku', karena makna ayat itu adalah, ruku'lah di tempat kamu berada dan sujudlah di (tempat) telah kamu berada.

Ibnu Nafi' dan Mutharraf juga meriwayatkan, bahwa imam Malik selalu melakukan sujud tilawah tatkala ia sedang sendiri ketika ia membaca ayat terakhir dari surah Al Alaq. Bahkan Ibnu Wahab menganggapnya sebagai kewajiban.

Menurut saya (Al Qurthubi): Telah kami riwayatkan sebelum ini sebuah hadits dari Malik bin Anas, dari Rabi'ah bin Abi Abdirrahman, dari Nafi' bin Umar, ia berkata: ketika diturunkan firman Allah SWT, ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan.*" Nabi SAW berkata kepada Mu'adz, "*Tuliskanlah ayat ini wahai Mu'adz.*" Lalu Mu'adz mengambil pelepah (yang digunakan untuk menyimpan tulisan), sebuah pena, dan sebuah botol (yang digunakan untuk menyimpan tinta). Kemudian Mu'adz pun menuliskannya. Namun, ketika ia sampai pada firman Allah SWT, كَلَّا لَا تُطِعْهُ وَٱسْجُدْ وَٱقْتَرِب "*Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan*

[523] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1960).

dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)." Tiba-tiba pelepah bersujud, pena juga bersujud, dan begitu juga dengan botol, alat-alat tulis itu semuanya bersujud dan berdoa, "Ya Allah, angkatlah derajatnya. Ya Allah, hapuskanlah dosanya. Ya Allah, ampunilah kesalahannya."[524] Melihat hal tersebut Mu'adz pun ikut bersujud. Dan setelah ia memberitahukan hal itu kepada Nabi SAW, Nabi SAW pun langsung bersujud.

---

[524] Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/530), yang diriwayatkan dari Ibnu Abi Hatim. Dan riwayat ini juga disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (6/371).

SURAH AL QADR

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Firman Allah:

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ ﴿١﴾

***"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur`an) pada malam kemuliaan."* (Qs. Al Qadr [97]:1)**

Untuk ayat yang pertama ini dibahas beberapa masalah, yaitu:

Firman Allah SWT, إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ "*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya.*" Yakni, menurunkan Al Qur`an, walaupun tempat kembali dari *dhamir* tersebut (Al Qur`an) belum disebutkan sebelumnya pada surah ini, namun maknanya sangat jelas, karena memang sebuah riwayat juga telah menyebutkan bahwa seluruh isi Al Qur`an itu seperti satu surah saja (satu kesatuan), dan pada ayat-ayat yang lain telah tersirat makna ini, yaitu firman Allah SWT, شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ "*(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan Al Qur`an.*"[525] Dan juga firman Allah SWT, حمٓ ﴿١﴾ وَٱلْكِتَٰبِ

[525] (Qs. Al Baqarah [2]:185).

حمٓ ۝ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ ۝ إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ "*Haa miim. Demi Kitab (Al Qur`an) yang menjelaskan. Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi.*"[526] Yakni, pada *lailatul qadar*, persis seperti yang disebutkan pada surah ini.

Asy-Sya'bi menafsirkan, bahwa makna dari ayat ini adalah: sesungguhnya kami mulai menurunkan ayat-ayat Al Qur`an pada *lailatul qadar* (tidak seluruhnya diturunkan sekaligus).

Namun ada juga yang berpendapat bahwa pada *lailatul qadar* itu Al Qur`an dibawa oleh malaikat Jibril sekaligus, akan tetapi hanya dari *lauh al mahfuzh* sampai ke langit dunia saja, lalu malaikat Jibril mengejakannya satu persatu kepada malaikat Safarah[527], kemudian malaikat Jibril menurunkannya kepada Nabi SAW secara berangsur-angsur. Al Qur`an yang diangsur penurunannya itu oleh malaikat Jibril memakan waktu dari awal diturunkan hingga yang terakhir selama dua puluh tiga tahun lamanya.

Pendapat ini disampaikan oleh Ibnu Abbas, sama seperti yang telah kami sebutkan juga pada tafsir surah Al Baqarah.

Al Mawardi meriwayatkan[528], dari Ibnu Abbas, ia berkata: Al Qur`an diturunkan pada bulan Ramadhan, pada *lailatul qadar*, pada malam yang penuh keberkahan, dari sisi Allah sekaligus, yang dibawa dari *lauh al mahfuzh* kepada para malaikat penulis di langit dunia, lalu malaikat penulis itu menyerahkan kepada malaikat Jibril secara berangsur-angsur selama dua puluh tahun, dan malaikat Jibril menyerahkan kepada Nabi SAW juga secara berangsur-angsur selama dua puluh tahun.

---

[526] (Qs. Ad-Dukhaan [44]:1-3).

[527] Makna dari kata Safarah sendiri sebenarnya malaikat, karena kata ini adalah bentuk jamak dari kata safir, dan menurut bahasa safir itu bermakna pencatat. Malaikat Safarah sendiri dinamakan demikian karena mereka menjelaskan sesuatu dan menerangkannya dengan baik. Lih. *An-Nihayah* (2/371).

[528] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (6/311).

Namun riwayat dan pendapat di atas dibantah oleh Ibnul Arabi, ia berpendapat: riwayat ini tidak benar, karena antara malaikat Jibril dengan Allah itu tidak ada penghubung lainnya, begitu juga dengan malaikat Jibril dengan Nabi SAW.

Firman Allah SWT, فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ *"Pada malam kemuliaan."* Mujahid menafsirkan, makna lailatul qadar adalah malam ditetapkannya ketentuan-ketentuan. Atau dapat disebut pula dengan sebutan *lailatu at-taqdir* (malam takdir). Dinamakan seperti itu (lailatul qadar) karena pada saat itu Allah menetapkan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya, dari malam itu hingga malam yang sama di tahun berikutnya, semua hal yang menyangkut dengan kematian, jodoh, rezeki, dan lain sebagainya. Lalu semua ketetapan itu diserahkan kepada para pengurus yang mengurusinya di bidangnya masing-masing. Para pengurus tersebut adalah empat malaikat, dan mereka itu adalah: malaikat Jibril, malaikat Israfil, malaikat Mikail, dan malaikat Izrail.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: segala catatan mengenai pemberian rezeki, turunnya hujan, kehidupan, kematian, hingga masalah haji, selama satu tahun, semuanya dikeluarkan dari lauh al mahfuzh untuk diserahkan kepada malaikat yang mengurusinya.

Ikrimah berpendapat: para calon haji ke baitullah dicatat pada setiap *lailatul qadar*, lengkap dengan nama-nama mereka beserta nama bapak-bapak mereka, tidak akan satu pun yang terlewatkan dan tidak pula akan bertambah.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Sa'id bin Jubair, dan makna ini juga telah kami sampaikan pada awal tafsir surah Ad-Dukhaan.

Riwayat lain dari Ibnu Abbas menyebutkan, bahwa Allah SWT menetapkan segala ketetapan pada malam *nishfu Sya'ban* (pertengahan bulan Sya'ban), lalu ketetapan itu diserahkan kepada para pengurusnya pada *lailatul qadar*.

Beberapa ulama berpendapat bahwa penamaan malam itu dengan sebutan lailatul qadar karena keutamaan, keagungan, dan kadar yang tinggi, yang dimiliki oleh malam tersebut. Seperti pada ungkapan: *li fulaan qadr*, yang artinya si fulan memiliki kedudukan dan kehormatan yang tinggi.

Lalu ada juga yang berpendapat bahwa sebab penamaan itu adalah karena ketaatan yang dilakukan pada malam itu memiliki kadar yang sangat tinggi dan pahala yang sangat besar.

Abu Bakar Al Warraq berpendapat bahwa sebab penamaan itu adalah karena orang yang tidak memiliki kadar atau nilai pada waktu-waktu sebelumnya, pada malam itu akan akan diangkat kadarnya apabila ia menghidupkan malam itu (dengan melakukan ibadah dan dzikir kepada Allah).

Ada juga yang berpendapat bahwa penamaan itu disebabkan karena pada malam itulah diturunkannya sebuah Kitab suci yang memiliki kadar yang tinggi, kepada Rasul yang juga memiliki kadar yang tinggi, kepada umat yang dianugerahkan kadar yang tinggi.

Lalu ada juga yang berpendapat, hal itu dikarenakan pada malam itu banyak sekali para malaikat yang memiliki kadar dan kehormatan yang tinggi turun pada malam tersebut.

Ada juga yang berpendapat bahwa hal itu disebabkan karena pada malam itu Allah menurunkan banyak sekali kebaikan, keberkahan, dan juga ampunan.

Sahal berpendapat bahwa sebab penamaan itu adalah karena pada malam itu Allah menetapkan kadar rahmat-Nya kepada orang-orang yang beriman.

Sementara Khalil berpendapat bahwa makna qadar adalah sempit, yakni: bumi menjadi sempit karena disesakkan oleh para malaikat yang turun dari langit. Makna ini sesuai dengan firman Allah SWT, وَمَن قُدِرَ عَلَيۡهِ رِزۡقُهُۥ

فَلْيُنفِقْ مِمَّآ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ "*Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya.*"[529]

Firman Allah:

وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ ۝٢ لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ۝٣

"Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan."
(Qs. Al Qadr [97]:2-3)

Untuk kedua ayat ini dibahas beberapa masalah, yaitu:

Firman Allah SWT, وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ "*Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?*" Al Farra` berpendapat[530]: setiap ayat di dalam Al Qur`an yang menyebutkan kalimat مَآ أَدْرَىٰكَ, maka pertanyaan itu akan dijawab pula dengan pemberitahuan. Namun jika yang disebutkan adalah kalimat مَا يُدْرِيكَ maka jawabannya tidak diberitahukan. Pendapat ini juga disampaikan oleh Sufyan seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Firman Allah SWT, لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ "*Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.*" Pada ayat ini Allah SWT menjelaskan tentang keutamaan dan keagungan yang dimiliki oleh lailatul qadar.

Banyaknya waktu yang diberikan dalam hidup ini, sebenarnya hanya berpengaruh jika waktu-waktu itu digunakan untuk mencari fadhilah. Dan pada *lailatul qadar*, kebaikan yang tidak terhitung jumlahnya disebarkan ke seluruh pelosok muka bumi, dan banyaknya fadhilah tersebut pada malam itu tidak akan ditemukan walaupun seseorang hidup seribu bulan lamanya.

---

[529] (Qs. Ath-Thalaq [65]:7).
[530] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/280).

Wallahu a'lam.

Beberapa ulama tafsir berpendapat: Perbuatan baik apakah dan di saat apakah yang jika dilakukan dapat lebih baik nilainya daripada perbuatan baik yang dilakukan pada seribu bulan, melainkan hanya pada *lailatul qadar* saja.

Abul Aliyah berpendapat: Sebuah perbuatan baik yang dilakukan pada *lailatul qadar* itu akan diganjar dengan pahala perbuatan baik selama seribu bulan yang dilakukan di hari-hari biasa.

Namun sebagian ulama ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan seribu bulan pada ayat ini adalah seumur hidup, karena orang-orang Arab terbiasa mengucapkan jumlah seribu untuk menyatakan jumlah yang tak terhingga. Seperti halnya yang disebutkan pada firman Allah SWT, يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ "*Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun.*"[531] Yakni, selama-lamanya.

Beberapa ulama meriwayatkan, bahwa pada zaman dahulu seseorang tidak akan dikatakan dengan sebutan *'abid* (hamba/penyembah) apabila ia belum menyembah Allah selama seribu bulan, yaitu delapan puluh tiga tahun empat bulan. Namun, untuk umat Nabi Muhammad SAW diberi keistimewaan, mereka dapat dianggap seorang *'abid* apabila beribadah satu malam saja di *lailatul qadar*, karena nilai ibadah mereka di *lailatul qadar* sama nilainya dengan ibadah orang-orang terdahulu dalam seribu bulan.

Abu Bakar Al Warraq berpendapat: Dahulu, kerajaan yang dipimpin oleh Nabi Sulaiman berlangsung hingga lima ratus bulan, dan begitu juga dengan kerajaan yang dipimpin oleh DzulQarnain. Jumlah masa kepemimpinan kedua kerajaan ini menjadi seribu bulan. Dan inilah hadiah yang diberikan Allah kepada umat Nabi Muhammad yang beribadah dan melakukan kebaikan

---

[531] **(Qs. Al Baqarah [2]:96).**

pada *lailatul qadar*, yaitu lebih baik dari dua kerajaan teragung sepanjang sejarah.

Ibnu Mas'ud meriwayatkan: Pada suatu hari Nabi SAW bercerita kepada para sahabat beliau mengenai seorang pria dari keturunan bani Israel yang menghunuskan pedangnya selama seribu bulan untuk berperang di jalan Allah, dan para sahabat pun terkagum-kagum mendengar hal itu, lalu turunlah firman Allah SWT, إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ "*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur`an) pada malam kemuliaan..*" dan pada surah ini disebutkan, لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ "*Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.*" Yakni, Allah akan mengganjar seseorang yang menghunuskan pedangnya untuk berperang di jalan Allah pada *lailatul qadar* dengan pahala yang lebih baik daripada seribu bulan. Riwayat serupa juga disampaikan oleh Ibnu Abbas.

Wahab bin Munabbih menambahkan: laki-laki yang dimaksud oleh riwayat di atas adalah seorang muslim. Ketika ibunya melahirkan laki-laki tersebut ibu itu bernadzar menyerahkan anaknya itu untuk selalu membela jalan Allah. Karena, mereka berasal dari sebuah tempat yang penduduknya adalah penyembah berhala, mereka tinggal tidak jauh dari tempat penyembahan tersebut.

Setelah dewasa, anak tadi memerangi kaumnya seorang diri, ia membunuh, menyalib, dan melawan setiap orang yang tidak mau meninggalkan perbuatan syirik itu. Pertempurannya selalu dilakukan di sebuah tempat yang bernama *lahyu ba'ir*. Pria ini adalah seseorang yang mudah haus, dan apabila ia sedang berada di tengah pertempuran dengan para musuhnya, lalu rasa hausnya itu datang, tiba-tiba ada air yang segar keluar dari tulang rahangnya, maka ia pun dapat langsung meneguknya tanpa harus mencari air terlebih dahulu. Pria ini adalah seorang yang sangat kuat, ia diberi kekuatan yang lebih dibandingkan pria lainnya, bahkan besi pun tidak dapat menembus kulisnya. Nama pria ini adalah Samson.

Ka'ab Al Ahbar meriwayatkan: Dahulu, ada seorang raja yang berasal dari keturunan bani Israel, ia pernah melakukan suatu hal yang membuatnya mendapatkan keistimewaan dari Allah untuk menyampaikan apa yang paling diinginkannya. Keistimewaan ini diwahyukan kepada seorang Nabi pada zaman itu untuk disampaikan kepada raja tersebut, Allah berfirman, "*Katakanlah kepada si fulan untuk menyampaikan apa yang diinginkannya.*" Lalu setelah raja tersebut mendengar keistimewaan itu ia langsung berdoa, "Ya Allah, aku berharap dapat berjihad dengan hartaku, anak-anakku, dan diriku sendiri. Namun hingga saat ini aku belum dikaruniai seorang anakpun." Setelah itu Allah SWT memberikannya seribu orang anak.

Beberapa lama kemudian, raja itu mempersiapkan seorang anaknya dan membiayainya untuk membentuk sebuah pasukan yang siap untuk berperang di jalan Allah. Namun dalam jangka waktu satu bulan anak tersebut telah tewas di medan pertempuran. Tanpa berpikir panjang, raja itu mempersiapkan anak yang lainnya untuk masuk ke dalam pasukan tadi dan ikut berperang. Dan anak yang kedua ini pun tewas di jalan Allah. Namun hal itu tidak menghentikan sang raja, ia terus mengirimkan anaknya satu persatu ke medan pertempuran, sambil mengisi hari-harinya dengan berpuasa, dan mengisi malam-malamnya dengan shalat.

Setelah seribu bulan raja itu terus mengirimkan keseribu anak-anaknya, maka anak-anaknya pun tidak bersisa lagi, karena setiap bulannya ia kehilangan satu orang anaknya. Lalu ia mengutus dirinya sendiri untuk ikut serta dalam peperangan itu, namun setelah beberapa lama ia berjuang, ia pun tewas di medan pertempuran. Mana orang-orang pun berkata, "Tidak akan ada seorang pun yang dapat menyamai derajat raja tersebut."

Akan tetapi Allah SWT menakdirkan lain, Allah memberikan keistimewaan yang lebih untuk umat Nabi SAW, melalui firman-Nya: لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ "*Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.*" Yakni, *lailatul qadar* itu lebih baik dari seribu bulan yang dijalani

oleh raja tersebut, lebih baik dari segala hal, dari puasanya, dari shalatnya, dari jihadnya melalui harta, anak-anaknya, dan dirinya sendiri, di jalan Allah.

Ali dan Urwah meriwayatkan: Nabi SAW pernah menyebutkan empat orang shalih dari keturunan bani Israel, yaitu Ayub, Zakaria, Harqil bin Ajuz, dan Yusya bin Nun. Lalu beliau berkata, "*Mereka menyembah Allah selama delapan puluh tahun lamanya, tanpa berbuat maksiat sekejap (sedikit) pun.*" Para sahabat Nabi SAW pun merasa takjub mendengar hal itu.

Beberapa saat kemudian malaikat Jibril datang kepada Nabi SAW, dan berkata, "Wahai Muhammad, umatmu merasa takjub dengan ibadah yang dilakukan oleh orang-orang itu selama delapan puluh tahun, tanpa sekejap pun berbuat maksiat, padahal Allah SWT telah memberikan kamu dan umatmu lebih baik dari itu." Lalu malaikat Jibril melantunkan firman Allah SWT, إِنَّا أَنزَلْنَٰهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ "*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur`an) pada malam kemuliaan..*" lalu Nabi SAW dan para sahabat pun merasa gembira mendengarnya.

Dalam kitab *Al Muwaththa'*, imam Malik meriwayatkan, dari Ibnul Qasim dan ulama lainnya, ia berkata: Aku pernah mendengar sebuah riwayat dari orang yang aku percayai, ia berpendapat: Sesungguhnya Rasulullah SAW pernah diberitahukan tentang umur-umur yang dimiliki oleh umat sebelum beliau. Mendengar hal itu beliau merasa khawatir apabila umatnya nanti tidak mampu melakukan perbuatan baik seperti yang telah dilakukan oleh umat-umat terdahulu karena umur mereka yang lebih panjang. Namun akhirnya beliau merasa tidak khawatir lagi, karena Allah SWT memberikannya dan umatnya *lailatul qadar* yang dapat menggandakan perbuatan baik hingga seribu bulan lamanya[532].

---

[532] HR. Malik pada pembahasan tentang i'tikaf, bab: Hadits tentang *Lailatul Qadar* (1/321).

Dalam kitab sunan At-Tirmidzi diriwayatkan, sebuah hadits dari Al Hasan bin Ali, ia berkata: Nabi SAW pernah diperlihatkan (di dalam mimpinya) keturunan bani Umayah di atas mimbar (berkuasa atas umatnya). Nabi merasa tidak terlalu suka dengan apa yang dilihatnya itu. Lalu diturunkanlah firman Allah SWT, إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak."*[533] Yakni, sebuah sungai di surga. Lalu setelah itu juga diturunkan firman Allah SWT, إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ ۝ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ ۝ لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ *"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur`an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan."* Yakni, lebih baik daripada kekuasaan yang dimiliki oleh bani Umayah nanti.

Al Qasim bin Al Fadhl Al Huddani berkata: setelah kami hitung-hitung, ternyata kekuasaan yang dipegang oleh bani Umayah memang seribu bulan lamanya, tidak kurang dan tidak lebih satu hari pun[534]. At-Tirmidzi berpendapat bahwa hadits ini termasuk hadits gharib.

Firman Allah:

تَنَزَّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ ۝

"Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan."
(Qs. Al Qadr [97]:4)

Untuk ayat ini dibahas beberapa masalah:

---

[533] (Qs. Al Kautsar [108]:1).

[534] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang tafsir (5/445, hadits nomor 3350). Ia menilai hadits ini adalah hadits *gharib*.

Firman Allah SWT, تَنَزَّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ "*Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril..*" Kata وَٱلرُّوحُ pada ayat ini maknanya adalah malaikat Jibril. Yakni, seluruh malaikat termasuk malaikat Jibril turun dari semua langit, dari mulai *sidratul muntaha* (langit yang paling tinggi) hingga kediaman malaikat Jibril yang menempati langit yang berada di tengah. Mereka semua turun ke bumi dan mengaminkan seluruh doa yang dipanjatkan oleh manusia, hingga waktu fajar tiba.

Al Qusyairi meriwayatkan, bahwa yang dimaksud dengan kata ٱلرُّوحُ adalah sekelompok malaikat yang diciptakan oleh Allah sebagai penjaga tiap-tiap manusia. Malaikat ini adalah malaikat khusus yang tidak dapat dilihat oleh malaikat lainnya, sebagaimana manusia tidak dapat melihatnya.

Sedangkan Muqatil berpendapat bahwa makna dari kata ٱلرُّوحُ adalah beberapa malaikat yang paling tinggi derajatnya. Mereka adalah para malaikat yang paling dekat dengan Allah.

Lalu ada juga yang berpendapat bahwa mereka adalah para pasukan Allah, yang berbeda dengan malaikat (yakni: mereka tidak termasuk malaikat). Yang meriwayatkan pendapat ini adalah Mujahid, dari Ibnu Abbas, secara marfu', dan disebutkan oleh Al Mawardi.

Riwayat lain dari Al Qusyairi menyebutkan, bahwa mereka adalah salah satu jenis makhluk Allah yang bukan malaikat. Mereka lebih seperti manusia yang memakan makanan serta memiliki tangan dan kaki.

Lalu ada juga yang berpendapat bahwa *ar-ruh* adalah makhluk Allah yang luar biasa yang berdiri membentuk barisan, sedangkan para malaikat berdiri di barisan lainnya.

Ada juga yang berpendapat bahwa makna dari kata *ar-ruh* adalah *ar-rahmah* (rahmat/wahyu), yang dibawa oleh malaikat Jibril dan para malaikat lainnya ketika turun ke bumi pada *lailatul qadar*, untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya. Dalil pendapat ini adalah firman Allah

SWT, يُنَزِّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ بِٱلرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦٓ "*Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya.*"[535]

Firman Allah SWT, فِيهَا "*Pada malam itu.*" Yakni, pada *lailatul qadar*.

بِإِذْنِ رَبِّهِم "*Dengan izin Tuhannya.*" Yakni, dengan perintah Allah..

مِّن كُلِّ أَمْرٍ "*Untuk mengatur segala urusan.*" Yakni, dengan membawa ketetapan yang telah di tetapkan oleh Allah untuk satu tahun ke depan. Makna ini disampaikan oleh Ibnu Abbas. Kata مِّن (yang seharusnya bermakna "dari" namun disini maknanya berbeda) pada ayat ini sama seperti pada firman Allah SWT, يَحْفَظُونَهُۥ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ "*Mereka menjaganya atas perintah Allah.*"[536]

Mengenai *qira`ah*, jumhur ulama membaca kata تَنَزَّلُ dengan menggunakan *harakat fathah* pada huruf *ta'* (*tanazzalu*). Berbeda dengan bacaan yang dibaca oleh Thalhah bin Musharrif dan Ibnu As-Samaiqa`, mereka membacanya dengan menggunakan *harakat dhammah* (*tunazzalu*)[537].

Lain halnya dengan *qira`ah* yang dibaca oleh Al Bazzi, yang sebenarnya hampir sama dengan *qira`ah* jumhur namun ia memberikan *tasydid* pada huruf *ta'*.

Adapun untuk أَمْرٍ (urusan), kata ini dibaca Ibnu Abbas, Ikrimah, dan Al Kalbi menjadi *imri'in* (perseorangan)[538]. Lalu Ibnu Abbas juga

---

[535] (Qs. An-Nahl [16]:2).

[536] (Qs. Ar-Ra'd [13]:11).

[537] *Qira`ah* Thalhah dan Ibnu as-Samaiqa' ini disebutkan oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/680).

[538] *Qira`ah* ini tidak termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*, dan yang menyebutkan bacaan ini antara lain adalah: Al Farra` dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/280), Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/497), Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (4/226), dan juga Al Mawardi dalam tafsirnya (6/314).

meriwayatkan maknanya, ia mengatakan bahwa maknanya adalah: malaikat, yakni: dari setiap malaikat.

Namun berbeda dengan penafsiran yang disampaikan oleh Al Kalbi, ia mengatakan bahwa malaikat Jibril beserta para malaikat lainnya turun ke bumi lalu memberi salam kepada setiap orang yang berstatus sebagai orang Islam.

Dengan penafsiran seperti ini, maka kata مِنْ pada ayat ini bermakna *'ala* (atas). Dan penafsiran ini sesuai dengan riwayat yang disampaikan oleh Anas, bahwa Nabi SAW pernah bersabda, "*Apabila telah datang lailatul qadar, maka malaikat Jibril akan turun ke bumi bersama rombongan malaikat lainnya, untuk menyampaikan shalawat dan menyampaikan salam kepada setiap hamba yang mendirikan shalat atau sedang duduk sambil berdzikir kepada Allah.*"

Firman Allah:

سَلَٰمٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ ٱلْفَجْرِ ﴿٥﴾

"Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar."
(Qs. Al Qadr [97]:5)

Untuk ayat yang terakhir ini dibahas beberapa masalah, yaitu:

Firman Allah SWT, سَلَٰمٌ "*Malam itu (penuh) kesejahteraan.*" Para ulama berpendapat bahwa kata سَلَٰمٌ pada ayat ini adalah permulaan kalimat, dan bahwa kalimat: مِّن كُلِّ أَمْرٍ adalah penghujung dari kalimat sebelumnya. Oleh karena itu bacaan dihentikan pada kata أَمْرٍ, lalu dilanjutkan kembali pada kata سَلَٰمٌ. Pendapat ini diriwayatkan dari Nafi' dan ulama lainnya. Dan makna ayat ini adalah: lailatul qadar itu bertaburkan keselamatan dan kebaikan sepanjang malam, tidak ada keburukan saat itu.

Firman Allah SWT, سَلَٰمٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ ٱلْفَجْرِ *"Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar."* Yakni, malam itu adalah malam keselamatan hingga fajar menggantikan malam.

Adh-Dhahhak menafsirkan, bahwa makna dari ayat ini adalah: Allah SWT tidak menetapkan apapun di malam itu kecuali hanya keselamatan saja, sedangkan pada malam-malam lainnya silih berganti antara keselamatan dan musibah.

Lalu ada juga yang menafsirkan, bahwa maknanya adalah: malam itu adalah malam keselamatan, yakni: dipenuhi dengan keselamatan hingga syetan tidak dapat memberi pengaruh buruk terhadap kaum yang beriman, laki-laki ataupun perempuan.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Mujahid, ia berpendapat: malam itu adalah malam yang menyelamatkan, syetan tidak mampu untuk menunjukkan aksinya dengan keburukan apapun. Makna ini diriwayatkannya secara marfu'.

Asy-Sya'bi menafsirkan, maknanya adalah: para malaikat memberi salam kepada kaum muslimin yang berada di dalam masjid, dari mulai matahari terbenam hingga terbitnya fajar. Para malaikat itu berlalu di hadapan seluruh kaum muslimin dengan berkata: *assalaamu alaika ayyuhal mu'min* (keselamatan bagimu wahai orang yang beriman).

Ada juga yang menafsirkan, bahwa maknanya adalah: para malaikat saling memberi salam kepada malaikat lainnya.

Qatadah menafsirkan, bahwa makna dari kata *salaam* pada ayat ini adalah kebaikan, yakni: malam itu adalah malam kebaikan hingga terbitnya fajar.

Mengenai *qira`ah*, jumhur ulama membaca kata مَطْلَعِ dengan menggunakan *harakat fathah* pada huruf *lam*. Berbeda dengan Al Kisa`i dan Ibnu Muhaishin, mereka membaca huruf *lam* tersebut dengan menggunakan

harakat kasrah (*mathli'*)[539].

Kedua bacaan ini, yang menggunakan *harakat fathah* dan *harakat kasrah* pada huruf *lam*, adalah sama-sama *mashdar* dengan makna yang juga sama. Namun *harakat fathah* adalah *harakat* awal pada *wazan fa'ala yaf'ulu*, seperti halnya kata *makhraj* atau *maqtal*. Sedangkan harakat kasrah adalah kata yang keluar dari kaidah bahasa Arab (tidak ada kaidahnya), seperti halnya kata *masyriq*, *maghrib*, *manbit*, *maskin*, *mansik*, *mahsyir*, *masqith*, dan *majzir*.

Semua kata yang disebutkan terakhir ini dapat dibaca dengan menggunakan *harakat fathah* sebagaimana dapat juga dibaca dengan menggunakan *harakat kasrah* (misalnya kata *masyriq*, dapat dibaca dengan *masyriq* dan dapat juga dibaca *masyraq*). Tapi dengan syarat, yang dimaksud adalah bentuk *mashdar*nya, bukan *isim*.

Untuk surah ini, terdapat tiga pembahasan tambahan lainnya:

Pertama: Mengenai penetapan *lailatul qadar*, para ulama berlainan pendapat mengenai hal ini. Namun yang lebih banyak diikuti oleh para ulama tersebut adalah malam ke dua puluh tujuh dari bulan Ramadhan. Dalilnya adalah riwayat Zir bin Hubaisy: Aku pernah berkata kepada Ubai bin Ka'ab: Sesungguhnya saudaramu, Abdullah bin Mas'ud, mengatakan, "Barangsiapa yang menghidupkan malamnya dalam satu tahun maka pasti ia akan mendapatkan *lailatul qadar*." lalu Ubai berkata, "Semoga Allah mengampuni Abu Abdirrahman! Ia tentu mengetahui bahwa lailatul qadar itu terjadi pada sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan, dan tepatnya malam ke dua puluh tujuh.

---

[539] *Qira'ah* yang menggunakan ***harakat kasrah*** pada huruf *laam* ini termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana tercantum dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 189. Juga dalam *Al Iqna'* (2/813).

Namun yang dimaksudkannya mungkin agar orang-orang tidak bersandar pada hari itu saja, lalu ia bersumpah tanpa menyebut insya Allah akan terjadi pada malam ke dua puluh tujuh." Kemudian aku bertanya lagi kepadanya, "Mengapa engkau begitu yakin dengan ucapanmu itu wahai Abul Mundzir, apa yang menjadi landasanmu?" ia menjawab, "Melalui tanda-tanda yang diberitahukan oleh Rasulullah kepada kami. Atau juga melalui ciri-cirinya, yaitu bahwa matahari yang terbit pada hari itu tidak terlalu bersinar terang (sejuk).'"[540] HR. Muslim dan At-Tirmidzi. Lalu At-Tirmidzi mengomentari bahwa riwayat ini termasuk riwayat hasan shahih.

Lalu ada juga ulama yang berpendapat bahwa lailatul qadar itu hanya terjadi di bulan Ramadhan saja, tidak pada bulan-bulan lainnya. Pendapat ini disampaikan oleh Abu Hurairah dan ulama lainnya (para ulama ini tidak menspesifikasi pendapatnya, yang terpenting adalah malam itu berada di bulan Ramadhan).

Bahkan ada juga yang berpendapat bahwa *lailatul qadar* itu dapat terjadi di malam mana saja di sepanjang tahun. Oleh karena itu, bagi yang mentalak istrinya dengan mensyaratkan jatuhnya talak itu pada *lailatul qadar* (yakni seorang suami yang berkata kepada istrinya: aku akan mentalakmu sejak *lailatul qadar* nanti), atau juga seseorang yang ingin membebaskan seorang hamba sahaya dengan syarat yang sama, maka talak dan pembebasan itu tidak akan terjadi kecuali telah melewati satu tahun dari hari dimana ia mengucapkannya. Karena, talak dan pembebasan hamba sahaya itu tidak boleh digantungkan dengan sesuatu yang diragukan ketepatannya (yakni yang diperbolehkan adalah menggantungkannya pada saat yang pasti, misalnya dengan berpendapat: aku akan mentalakmu pada hari kebangkitan nasional atau yang semacamnya). Begitu pula halnya dengan sumpah ataupun yang sejenisnya.

---

[540] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang tafsir (5/445-446, nomor 3351).

Diriwayatkan, bahwa Ibnu Mas'ud pernah berkata, "Barangsiapa yang menghidupkan malamnya dalam satu tahun maka pasti ia akan mendapatkan *lailatul qadar*." lalu pada saat ucapan ini sampai ke telinga Ibnu Umar, ia berkata, "Semoga Allah mengampuni Abu Abdirrahman! Ia tentu mengetahui bahwa lailatul qadar itu terjadi pada sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan, namun yang dimaksudkannya mungkin agar orang-orang tidak bersandar pada hari itu saja."

Akan tetapi pendapat Ibnu Mas'ud itu diikuti oleh imam Abu Hanifah, ia lebih memilih pendapat yang mengatakan bahwa lailatul qadar itu dapat terjadi di sepanjang tahun.

Bahkan sebuah riwayat lain darinya menyebutkan, bahwa *lailatul qadar* itu telah diangkat dan tidak ada lagi pada masa-masa sekarang, karena *lailatul qadar* hanya terjadi satu kali saja, yaitu pada zaman Nabi SAW. Namun tentu saja riwayat ini tidak dapat dibenarkan, karena pendapat yang lebih diunggulkan adalah bahwa *lailatul qadar* masih tetap ada hingga saat ini.

Riwayat lain dari Ibnu Mas'ud menyebutkan, bahwa apabila *lailatul qadar* pada tahun ini terjadi pada hari ini maka pada tahun berikutnya akan terjadi keesokan harinya (misalnya tahun ini tanggal 2 Rajab maka tahun depan tanggal 3 Rajab). Namun jumhur ulama sepakat bahwa *lailatul qadar* itu hanya terjadi pada bulan Ramadhan.

Kemudian setelah sepakat terjadinya pada bulan Ramadhan, jumhur ulama juga berbeda pendapat mengenai tanggalnya. Abu Razin Al Uqaili berpendapat bahwa *lailatul qadar* itu terjadi pada malam pertama bulan Ramadhan. Sedangkan Al Hasan, Ibnu Ishak, dan Abdullah bin Zubair, berpendapat bahwa *lailatul qadar* itu terjadi pada malam ke tujuh belas dari bulan Ramadhan. Karena pada malam itu bertepatan dengan malam terjadinya peperangan Badar. Seakan para ulama ini menyamakan tafsir surah ini dengan firman Allah SWT, إِن كُنتُمْ ءَامَنتُم بِٱللَّهِ وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ ٱلْفُرْقَانِ يَوْمَ

ٱلْتَقَى ٱلْجَمْعَانِ *"Jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba kami (Muhammad) di hari Furqaan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan."*[541]

Lalu ada juga yang berpendapat bahwa terjadinya *lailatul qadar* adalah malam ke sembilan belas dari bulan Ramadhan.

Namun yang lebih diunggulkan oleh kebanyakan para ulama adalah, bahwa *lailatul qadar* itu terjadi di antara sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Inilah pendapat yang disampaikan oleh imam Malik, imam Syafii, Al Auzai, Ibnu Tsaur, dan imam Ahmad.

Akan tetapi kemudian riwayat-riwayat dari para ulama ini juga berbeda-beda dalam penentuan tanggal di sepuluh hari terakhir tersebut. Ada yang mengatakan bahwa tepatnya adalah malam ke dua puluh satu. Pada pendapat inilah imam Syafii lebih condong dan lebih mengunggulkannya. Dalilnya adalah hadits yang menyebutkan air dan tanah, yang diriwayatkan oleh Malik dan imam hadits lainnya, dari Abu Sa'id Al Khudri.

Lalu ada juga yang mengatakan malam ke dua puluh tiga. Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata: bahwa seorang laki-laki pernah berkata kepada Nabi SAW, "Wahai Rasulullah, aku bermimpi melihat lailatul qadar ketika Ramadhan tersisa tujuh hari lagi." Beliau menjawab, "*Sepertinya mimpimu itu menandakan bahwa lailatul qadar itu terjadi pada malam ke dua puluh tiga. Oleh karena itu barangsiapa yang ingin mengisi satu malam saja dari bulan Ramadhan untuk benar-benar beribadah kepada Allah, maka shalatlah pada malam ke dua puluh tiga.*"

Ma'mar juga meriwayatkan: Biasanya, setiap pada malam ke dua puluh tiga Ayub akan membersihkan dirinya, lalu setelah itu ia juga mengenakan wewangian.

---

[541] (Qs. Al Anfaal [8]:41).

Dalam kitab *shahih Muslim* juga diriwayatkan, bahwa Nabi SAW pernah bersabda, "*(Aku pernah diberitahukan tentang lailatul qadar di dalam mimpiku, namun aku melupakannya, akan tetapi yang aku ingat) Sesungguhnya pada mimpiku itu aku melihat bahwa keesokan harinya aku bersujud di tanah dan air (yang terasa lebih lembut dari biasanya).*"[542]

Lalu Abdullah bin Anas meriwayatkan setelah itu, "Ternyata malam yang dimaksud adalah malam ke dua puluh tiga, karena pada pagi hari keesokan harinya aku melihat Nabi SAW bersujud di tanah dan air, seperti yang diberitahukan Nabi SAW sebelumnya."

Ada juga yang berpendapat bahwa *lailatul qadar* adalah malam ke dua puluh lima. Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al Khurdi, ia berkata: bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, "*Perbanyaklah beribadah pada sepuluh malam yang akhir (dari bulan Ramadhan). Yaitu ketika malam tersisa sembilan hari, malam tersisa tujuh hari, dan malam tersisa lima hari.*"[543] HR. Muslim.

Imam Malik mengomentari: yang dimaksud dengan malam tersisa sembilan hari pada hadits di atas adalah malam ke dua puluh satu, sedangkan yang dimaksud malam tersisa tujuh hari adalah malam ke dua puluh tiga, dan yang dimaksud malam tersisa lima hari adalah malam ke dua puluh lima.

Lalu ada juga yang berpendapat bahwa *lailatul qadar* adalah malam yang ke dua puluh tujuh. Dan dalilnya telah kami sebutkan beberapa saat yang lalu. Pendapat ini adalah pendapat beberapa sahabat yang terdekat dengan Nabi SAW, yaitu Ali, Aisyah, Mu'awiyah, dan Ubai bin Ka'ab.

---

[542] HR. Muslim pada pembahasan tentang puasa, bab: keutamaan *lailatul qadar* dan anjuran untuk menghidupkan malam itu. Hadits ini juga diriwayatkan oleh imam Malik pada pembahasan tentang i'tikaf, bab: hadits tentang lailatul qadar. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (2/6).

[543] HR. Muslim pada pembahasan tentang puasa, bab: keutamaan *lailatul qadar* dan anjuran untuk menghidupkan malam itu (2/827).

Di antara dalilnya adalah riwayat Ibnu Umar, bahwa Nabi SAW pernah bersabda, "*Barangsiapa yang ingin mendapatkan keutamaan lailatul qadar, maka perbanyaklah ibadah pada malam ke dua puluh tujuh.*"

Ubai bin Ka'ab juga meriwayatkan: Aku pernah mendengar Nabi SAW bersabda, "*Malam lailatul qadar adalah malam ke dua puluh tujuh.*"[544]

Abu Bakar Al Warraq berpendapat: Sesungguhnya Allah mewakilkan malam-malam bulan ini (yakni bulan Ramadhan) pada setiap kata pada surah ini (yakni surah Al Qadr), lalu ketika sampai pada kata ke dua puluh tujuh Allah mengisyaratkannya dengan kata هِيَ (itulah dia). Dan juga, kalimat lailatul qadar pada surah al Qadr disebutkan sebanyak tiga kali, dan huruf-huruf pada kalimat lailatul qadar itu berjumlah sembilan huruf, dan apabila keduanya (tiga dan sembilan) dikalikan maka hasilnya adalah dua puluh tujuh.

Lalu ulama lainnya berpendapat bahwa *lailatul qadar* adalah malam ke dua puluh sembilan. Dalilnya adalah hadits Nabi SAW yang menyebutkan, "*Malam lailatul qadar adalah malam ke dua puluh sembilan atau malam ke dua puluh tujuh. Jumlah malaikat yang turun ke bumi pada malam itu tidak terhingga.*"[545]

Beberapa ulama berpendapat bahwa lailatul qadar itu terjadi pada bilangan genap di bulan Ramadhan. Seperti yang disampaikan oleh Al Hasan, ia berpendapat: Aku pernah mengawasi matahari di bulan Ramadhan tahun ke dua puluh, lalu pada malam ke dua puluh empat aku melihat matahari

---

[544] HR. Muslim pada pembahasan tentang puasa (2/828).

[545] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (2/519), dari Abu Hurairah, namun yang disebutkan terlebih dahulu adalah malam ke dua puluh tujuh daripada malam ke dua puluh sembilan. Hadits ini juga disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Ash-Shagir* (hadits nomor 7726), lalu As-Suyuthi juga mengomentari hadits ini sebagai hadits *shahih*. Seperti juga yang disampaikan oleh Al Haitsami, ia mengatakan: Para perawi hadits ini adalah para perawi yang terbiasa meriwayatkan hadits-hadits *shahih*.

hanya bersinar putih saja, tidak terang seperti biasanya.

Lalu ada juga beberapa ulama lain yang berpendapat bahwa *lailatul qadar* itu tersembunyi di salah satu malam di sepanjang tahun, agar setiap orang berusaha mencarinya dengan menghidupkan setiap malam-malamnya dengan beribadah.

Dan beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa malam lailatul qadar itu tersembunyi di antara bulan Ramadhan, agar setiap orang dapat beramal dan beribadah pada setiap malam di bulan Ramadhan, dan berusaha untuk mendapatkannya. Tersembunyinya malam ini sama seperti tersembunyinya shalat *wustha* (yang harus dijaga lebih baik) di antara shalat-shalat wajib lainnya, atau seperti nama Allah yang paling agung di antara nama-nama-Nya yang agung lainnya (asmaul husna), atau seperti saat yang mustajab (pasti terkabulnya sebuah doa) di antara saat-saat di hari jum'at atau saat-saat di malam hari, atau seperti maksiat yang paling dimurkai oleh Allah di antara semua maksiat yang memang dilarang untuk dilakukan, atau seperti ketaatan yang paling dicintai oleh Allah di antara semua ketaatan yang memang diperintahkan kepada manusia, atau seperti seorang hamba yang shalih di antara hamba-hamba-Nya yang lain, atau juga seperti tersembunyinya hari kiamat atau juga hari kematian seseorang di antara hari-hari yang dianugerahkan Allah kepada seluruh manusia. Semua rahasia ini tentu penuh dengan rahmat-Nya dan penuh dengan hikmah.

***Kedua*:** Mengenai tanda-tandanya (lailatul qadar), di antaranya adalah: matahari pada keesokan paginya terbit hanya berwarna putih saja, tidak bersinar terang seperti biasanya.

Al-Hasan meriwayatkan, bahwa Nabi SAW pernah memberitahukan tentang tanda-tanda lailatul qadar, beliau bersabda, "*Sesungguhnya tanda-tanda lailatul qadar itu adalah: malam itu sejuk dan terang, tidak panas dan tidak juga dingin, matahari yang terbit di pagi harinya tidak bersinar*

terang seperti biasanya."[546]

Ubaid bin Umair berpendapat: Ketika pada malam ke dua puluh tujuh dari bulan Ramadhan, aku sedang berada di tengah-tengah lautan, dan ketika aku mencicipi rasa air laut itu ternyata tidak asin seperti biasanya, air itu segar dan tawar.

Ketiga: Mengenai keutamaannya, cukuplah kiranya dengan firman Allah pada surah ini yang menyebutkan: لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ "*Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.*" Dan firman Allah SWT, تَنَزَّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا "*Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril.*"

Namun untuk mengetahui keutamaan lainnya kami juga akan menyebutkan beberapa hadits Nabi SAW yang menyinggung tentang keistimewaan malam ini. Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *shahih Muslim* disebutkan, sebuah riwayat dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW pernah bersabda,

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"*Barangsiapa yang menghidupkan lailatul qadar dengan beribadah penuh keimanan dan mengharapkan pahala yang melimpah, maka Allah akan mengampuni dosa-dosa yang pernah dilakukannya.*"[547]

---

[546] Riwayat ini disampaikan oleh As-Suyuthi dengan makna yang serupa dalam *Al Jami' Al Kabir* (3/1818), yang dinukilkan dari riwayat Ath-Thabrani dalam *Al Kabir*, juga dari riwayat Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (3/178) pada pembahasan tentang lailatul qadar. Dan riwayat ini juga disebutkan dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* (hadits nomor 7727). Dan disebutkan pula dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (6/376). Lalu disebutkan pula oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/531), yang kemudian dikomentari: isnad hadits ini berderajat hasan, namun pada mantannya terdapat keanehan dan sebagian lafazhnya mungkar.

[547] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang lailatul qadar. Hadits ini juga disebutkan

Ibnu Abbas juga meriwayatkan, bahwa Nabi SAW pernah bersabda, "*Apabila datang lailatul qadar, maka akan turun ke bumi para malaikat yang menempati sidratul muntaha (langit yang paling tinggi), yang salah satunya adalah malaikat Jibril. Para malaikat itu membawa tumpukan bendera yang akan dipancangkan pada beberapa tempat, di antaranya adalah: satu bendera di atas kuburku (Madinah), satu bendera di atas Baitul Maqdis (Palestina), satu bendera di Masjidil Haram (Makkah), dan satu bendera di Thursina (Mesir). Para malaikat itu juga mendatangi setiap muslim, laki-laki maupun perempuan, mereka memberi salam kepada semua muslimin di hadapannya masing-masing. Kecuali muslim tersebut peminum minuman keras, pemakan daging babi, atau pemakai minyak za'fran (kunyit/yang berbau mistik lainnya).*"[548]

Pada riwayat lain disebutkan, "*Sesungguhnya syetan itu tidak akan bisa keluar pada malam itu hingga fajar memancarkan cahayanya. Dan syetan juga tidak mampu untuk membuat siapapun celaka ataupun berbuat kerusakan lainnya. Dan pada malam itu sihir dari seorang penyihir pun tidak akan berfungsi.*"[549]

Asy-Sya'bi berpendapat: Pada hari itu, malam hari seperti siang (terang), dan siang hari seperti malam (sejuk).

Al Farra` berpendapat: Pada *lailatul qadar* Allah hanya memberikan kebahagiaan dan kenikmatan, sedangkan pada malam-malam

---

oleh Muslim pada pembahasan tentang tata cara shalat orang yang sedang bepergian, bab: Anjuran untuk Menghidupkan Ramadhan dengan Melakukan Ibadah, yaitu Shalat Tarawih (1/524). Hadits ini juga diriwayatkan oleh para imam hadits lainnya, di antara lain: Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, Ibnu Majah, Ad-Darimi, Malik, yang kesemuanya menyebutkan hadits ini pada pembahasan tentang puasa, dalam mereka masing-masing. Diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (1/191).

[548] Riwayat yang dipersingkat ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/531), dari Ibnu Abi Hatim. Lalu ia mengomentari: hadits ini termasuk hadits *gharib* dan aneh.

[549] Riwayat ini disampaikan oleh Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (9/425).

lainnya bercampur antara kenikmatan dan musibah. Makna ini juga disampaikan oleh Adh-Dhahhak seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya. Dan ungkapan seperti ini tidak mungkin disampaikan sekedar pendapat saja, ungkapan ini pastilah sebuah riwayat. *Wallahu a'lam.*

Dalam *Al Muwaththa'* disebutkan, sebuah riwayat dari Sa'id bin Musayib, "Barangsiapa yang mengikuti shalat Isya secara berjamaah pada *lailatul qadar*, maka ia telah mendapatkan keutamaan dari malam tersebut."[550]

Dan ungkapan seperti ini juga tidak mungkin berasal dari pendapat sendiri saja. Terbukti dengan sebuah riwayat dari Ubaidillah bin Amir bin Rabi'ah, bahwa Nabi SAW pernah bersabda, "*Barangsiapa yang shalat maghrib dan shalat isya pada lailatul qadar secara berjamaah, maka ia telah mengambil bagian dari fadhilah lailatul qadar.*"[551] Riwayat ini disebutkan oleh Ats-Tsa'labi dalam kitab tafsirnya.

Aisyah meriwayatkan: Aku pernah bertanya kepada Nabi SAW,

يَا رَسُولَ اللهِ أَرَأَيْتَ إِنْ عَلِمْتُ أَيُّ لَيْلَةٍ لَيْلَةُ الْقَدْرِ مَا أَقُولُ فِيهَا؟
قَالَ: قُولِي: اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ كَرِيمٌ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي.

"Wahai Rasulullah, apa yang harus aku ucapkan ketika aku berada pada *lailatul qadar*?" beliau menjawab, "*Ucapkanlah: ya Allah,*

---

[550] HR. Malik pada pembahasan tentang i'tikaf, bab: Hadits tentang Lailatul Qadar (1/321).

[551] Hadits dengan lafazh yang hampir serupa, yakni: "*Barangsiapa yang shalat maghrib dan isya secara berjamaah dari awal bulan Ramadhan hingga selesai maka ia pasti akan mendapatkan pahala yang melimpah dari lailatul qadar.*" disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (4/1342), yang dinukil dari Al Baihaqi pada pembahasan tentang cabang keimanan, dari riwayat Anas. Dan riwayat ini juga disebutkan dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (6/377), yang juga dinukil dari Baihaqi, juga dari riwayat Anas. Dan disebutkan pula dalam *Kanz Al 'Ummal* (7/545, nomor 24091).

sesungguhnya Engkau adalah Tuhan Yang Maha Pengampun, dan Engkau juga senang memberi ampunan, oleh karena itu ampunilah aku."[552]

---

[552] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang doa (5/534, hadits nomor 3513), lalu ia mengomentari: hadits ini termasuk hadits hasan *shahih*. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah pada pembahasan tentang doa, bab: Doa Penyembuhan dan Ampunan (2/1265, hadits nomor 3850). Diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (1/419). Diriwayatkan pula oleh An-Nasa`i, juga oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak*, yang kemudian dikomentari bahwa hadits ini adalah hadits *shahih* menurut syarat-syarat yang diberikan oleh Al Bukhari dan Muslim, seperti yang disampaikan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/524-525).

SURAH AL BAYYINAH

Mengenai fadhilah dari surah ini ada sebuah hadits yang tidak shahih, yaitu yang kami terima periwayatannya dari Muhammad bin Abdullah Al Khadhrami, ia berkata: Abdurrahman bin Numair pernah berkata kepadaku: Pergilah kamu kepada Abu Al Haitsam Al Khasysyab. Tulislah sebuah riwayat darinya, karena ia adalah seorang penulis riwayat. Lalu aku pergi ke kediamannya, dan ia pun menyampaikan sebuah riwayat, dari Malik bin Anas, dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Musayib, dari Abu Darda, ia berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda, "*Apabila ada yang mengetahui fadhilah apa yang terdapat pada surah Al Bayyinah, maka ia pasti akan meninggalkan keluarga dan hartanya untuk mempelajari surah itu.*" Lalu seseorang yang berasal dari Khaza'ah bertanya kepada Nabi SAW, "Fadhilah apa yang terdapat di dalamnya wahai Rasulullah?"

Nabi SAW menjawab, "*Surah ini tidak akan dapat dibaca oleh seorang munafik pun selamanya, atau juga oleh seorang hamba yang ada keraguan di hatinya terhadap Allah. Aku bersumpah, sesungguhnya para malaikat yang dekat kepada Allah selalu membacanya, bahkan semenjak Allah menciptakan langit dan bumi, mereka tidak pernah luput untuk membacanya. Tidak ada seorang hamba pun yang membacanya kecuali akan diutus kepadanya para malaikat yang akan menyeimbangkan antara dunia dan agamanya, dan para malaikat itu juga akan selalu berdoa agar hamba tersebut mendapatkan rahmat dan ampunan.*"

Kemudian aku kembali menghadap Abdurrahman bin Numair. Namun setelah aku menyampaikan riwayat itu kepadanya ia berkata: Dengan riwayat ini kita menjadi tahu kapabilitasnya sebagai seorang perawi, oleh karena itu janganlah kamu pernah kembali kepadanya.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibnul Arabi, ia mengatakan[553]: Ishak bin Basyar al Kahili pernah menyebutkan sebuah riwayat, dari Malik bin Anas, dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Musayib, dari Abu Darda, ia berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda, "*Apabila ada yang mengetahui fadhilah apa yang terdapat pada surah Al Bayyinah, maka ia pasti akan meninggalkan keluarga dan hartanya untuk mempelajari surah itu.*" Ini adalah hadits batil, tidak benar berasal dari Nabi SAW.

Adapun hadits yang shahih yang sebenarnya adalah, hadits yang diriwayatkan dari Anas, bahwa Nabi SAW pernah berkata kepada Ubai bin Ka'ab, "*Sesungguhnya Allah telah memerintahkan aku agar membacakan surah Al Bayyinah kepadamu.*" Lalu Ubai berkata, "Allah menyebutkan aku secara khusus kepadamu wahai Rasulullah?" Nabi SAW menjawab, "Betul." Lalu Ubai pun menangis mendengar jawaban itu[554].

Menurut saya (Al Qurthubi): Hadits di atas diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim. Dan di dalam hadits tersebut terdapat ilmu tentang pengajaran qira`ah dari guru kepada muridnya (yakni dari orang yang lebih mengetahui kepada orang yang belum mengetahui).

Beberapa ulama berpendapat: Adapun tujuan Nabi SAW

---

[553] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1969).

[554] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang tafsir (3/219). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang tata cara shalat seorang yang bepergian, bab: Anjuran untuk Melatih Bacaan Al Qur`an kepada Orang-Orang yang Memiliki Keutamaan ataupun yang Pandai Membacanya.. walaupun Orang yang Membacanya Lebih Baik daripada Orang yang Dibacakan Olehnya (1/550). Hadits ini juga disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/536), dari berbagai periwayatan.

mengajarkan Ubai membaca surah tersebut adalah agar siapapun dapat mengerti makna tawadhu, supaya tidak seorang pun malu untuk belajar dari orang lain, siapapun yang mengajarinya, atau segan untuk mengajarkan, siapapun yang diajarinya.

Ada juga yang mengatakan, bahwa sebabnya adalah karena Ubai adalah seorang sahabat yang paling cepat untuk menangkap setiap kata yang keluar dari mulut Nabi SAW. Oleh karena itu, tujuan membacakan surah tersebut kepada Ubai adalah agar para sahabat yang lain dapat mengambil dari Ubai persis seperti yang dibacakan oleh Nabi SAW, dan agar Ubai mengajarkannya kepada para sahabat lainnya. Pada peristiwa ini tersirat fadhilah yang sangat besar yang terdapat pada diri Ubai, karena Allah menyuruh Rasul-Nya untuk membacakan surah itu langsung kepada Ubai.

Abu Bakar al Anbari meriwayatkan, dari Ahmad bin Haitsam bin Khalid, dari Ali bin al Ja'ad, dari Ikrimah, dari Ashim, dari Zirr bin Hubaisy, ia berkata: Menurut bacaan yang disampaikan oleh Ubai, pada surah ini terdapat kalimat: *Ibnu adam lau a'thaa waadiyan min maalin laltamasa tsaaniyan, walau a'thaa waadiyaini min maalin laltamasa tsaalitsan, walaa yamla' jaufa ibnu adam illa at-turaab, wa yatuubullahu ala man taab* (apabila keturunan Adam diberikan harta sebanyak satu lembah maka mereka akan mengharapkan satu lembah lagi, dan apabila mereka diberikan harta sebanyak dua lembah maka mereka akan mengharapkan yang lebih banyak lagi, padahal pada akhirnya perut mereka hanya terisi dengan tanah. Dan Allah akan mengampuni siapa pun yang mau bertaubat).

Ikrimah berkata: Ashim membacakan surah Al Bayyinah kepadaku sebanyak tiga puluh ayat, dan kalimat di atas termasuk dalam surah tersebut.

Abu Bakar berpendapat bahwa riwayat ini batil menurut para ulama, karena bacaan yang dibaca oleh Ibnu Katsir dan Abu Amru berkesinambungan dengan bacaan yang dibaca oleh Ubai bin Ka'ab, namun keduanya tidak

menyebutkan kalimat seperti ini pada surah Al Bayyinah. Kemungkinan besar kalimat ini adalah dari kalam Nabi SAW sendiri, bukan ayat Qur'ani. Apa yang diriwayatkan oleh kedua ulama tersebut tidak dapat mengusik ijma' ulama, karena disebutkan: apa yang ditetapkan oleh pendapat jumhur ulama tidak dapat diusik oleh riwayat yang disampaikan oleh satu dua orang.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Firman Allah:

لَمْ يَكُنِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ مُنفَكِّينَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ ٱلْبَيِّنَةُ ﴿١﴾ رَسُولٌ مِّنَ ٱللَّهِ يَتْلُوا۟ صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ﴿٢﴾ فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ ﴿٣﴾

"Orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata. (Yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al Qur`an). Di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus."
(Qs. Al Bayyinah [98]:1-3)

Untuk ketiga ayat ini dibahas beberapa masalah, yaitu:

Firman Allah SWT, لَمْ يَكُنِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ "*Orang-orang kafir.. (tidak akan).*" Beginilah yang dibaca oleh jumhur ulama dan yang ditulis di dalam mushaf kebanyakan umat Islam. Namun riwayat dari Ibnu Mas'ud menyebutkan bacaan yang berbeda, yaitu: *lam yakunil musyrikuuna wa ahlul kitaabi munfakkiina* (tanpa *al ladziina kafaruu min*)[555]. *Qira`ah* ini

[555] *Qira`ah* ini tidak termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*. Yang menyebutkan bacaan ini adalah Ibnul Arabi dalam *Ahkam Al Qur`an* (4/1969), dan juga Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/343).

tidak lain hanya terpengaruh oleh penafsiran saja, bukan qira`ah yang sebenarnya.

Ibnul Arabi berpendapat bahwa kalimat ini boleh saja diungkapkan ketika menjelaskan tentang ayat tersebut, dan bukan ketika membacanya. Karena *qira`ah* yang sesungguhnya adalah apa yang tertulis di dalam mushaf. Bacaan-bacaan yang berasal dari penafsiran seperti ini banyak sekali disebutkan dalam riwayat hadits, di antaranya adalah pada firman Allah SWT, فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ "*Maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar).*"[556]

Firman Allah SWT, مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ "*Yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik.*" Yang dimaksud أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani.

Kata وَٱلْمُشْرِكِينَ pada ayat ini menempati posisi *majrur*, karena *ma'thuf* dari kalimat أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ.

Ibnu Abbas menafsirkan, bahwa yang dimaksud dari kalimat أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ adalah orang-orang Yahudi yang dahulu berada di kota Yatsrib (sebelum berganti menjadi kota Madinah), yaitu, Bani Nadhir, bani Quraizhah, dan bani Qaiqa'. Sedangkan yang dimaksud dari kata وَٱلْمُشْرِكِينَ adalah orang-orang Quraisy yang dahulu berada di kota Makkah dan sekitarnya atau juga yang berada di kota Madinah dan sekitarnya.

Firman Allah SWT, مُنفَكِّينَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ ٱلْبَيِّنَةُ "*(Mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata.*" Yakni, berhenti dari kekufuran mereka, atau berpaling darinya, sampai Muhammad datang kepada mereka dengan memberi penjelasan.

Ada juga yang menafsirkan bahwa makna firman ini adalah: mereka

---

[556] (Qs. Ath-Thalaaq [65]:1).

tidak akan mencapai tujuan, yakni: mereka tidak akan menutup usia mereka lalu mati, sebelum datangnya penjelasan.

Dengan penafsiran ini maka arti dari *infikak* (مُنفَكِّينَ) adalah berhenti.

Lalu ada juga yang mengartikan kata *infikak* ini dengan makna melepaskan. Yakni, waktu yang diberikan kepada mereka tidak akan terlepas (masih akan tetap ada terus-menerus) hingga datangnya seorang Rasul kepada mereka.

Karena, kalangan Arab biasa menyebutkan kata *maa infakka* dengan makna *maa zaala* (masih ada/belum terlepas). Seperti ungkapan: *maa infakaktu af'al kadzaa*, yang artinya: aku masih terus melakukan hal itu. Atau juga ungkapan: *maa infakka fulaanun qaa'iman*, yang artinya: si fulan masih terus berdiri.

Lalu ada juga yang berpendapat bahwa makna dari kata مُنفَكِّينَ adalah berpisah, yakni: mereka tidak akan pergi dan berpisah dari dunia, hingga datang kepada mereka penjelasan.

Ibnu Kaisan berpendapat bahwa maknanya adalah melupakan, yakni: para ahlul kitab itu tidak akan melupakan sifat-sifat Nabi SAW yang disebutkan dalam Kitab suci mereka, hingga saatnya Nabi SAW benar-benar diutus barulah mereka merasa iri dan mengingkarinya. Makna ini sesuai dengan firman Allah SWT, فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُوا۟ كَفَرُوا۟ بِهِۦ "*Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya.*"[557]

Oleh karena itulah pada surah ini Allah SWT juga berfirman: وَمَا تَفَرَّقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَةُ "*Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan Al Kitab (kepada mereka)*

[557] (Qs. Al Baqarah [2]:89).

melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata."

Dengan penafsiran seperti ini, maka makna dari kata وَٱلْمُشْرِكِينَ pada kalimat tersebut adalah: orang-orang musyrik itu tidak pernah menyebut Nabi SAW dengan sebutan yang buruk, bahkan mereka menyebut beliau dengan sebutan *al Amin* (yang dapat dipercaya) hingga beliau diutus kepada mereka sebagai Rasul dan membawa penjelasan melalui lisannya, barulah mereka memusuhi beliau.

Beberapa ahli bahasa mengatakan, bahwa makna dari مُنفَكِّينَ adalah binasa. Makna ini diambil dari ungkapan: *infakka shalaa al mar'ah 'inda al wilaadah* (wanita tersebut terbelah anggota tubuhnya ketika sedang melahirkan), yakni pada saat melahirkan bayinya alat vital wanita tersebut robek dan tidak kembali lagi hingga membuatnya wafat. Dan makna ayat ini adalah: mereka tidak akan diazab atau dibinasakan kecuali setelah adanya hujjah atas mereka dengan diutusnya para Rasul dan diturunkannya Kitab-Kitab suci. Lalu setelah adanya hujjah ini, tidak ada toleransi lagi terhadap orang-orang musyrik yang berkata bahwa merekalah orang-orang ahlul kitab (hamba Allah), atau orang-orang Yahudi yang mengatakan bahwa Uzair itu anak Allah, atau orang-orang Nasrani yang mengatakan bahwa Isa itu adalah Tuhan, atau juga yang mengatakan Isa itu anak Tuhan, atau juga yang mengatakan bahwa Isa itu adalah salah satu Tuhan dari tiga Tuhan, atau kepercayaan-kepercayaan yang menyimpang lainnya.

Lalu ada juga yang berpendapat bahwa sebenarnya para ahlul kitab itu sebelumnya orang-orang yang beriman, namun kemudian mereka menjadi kafir setelah Nabi-Nabi mereka telah tiada. Dan sebenarnya orang-orang musyrik itu sebelumnya terlahirkan dalam keadaan fitrah (suci dan tidak musyrik), namun kemudian mereka menjadi kafir setelah mereka mencapai usia baligh (maknanya: orang-orang musyrik dan para ahlul kitab adalah orang-orang yang kafir kepada Allah, dan penyebabnya adalah beraneka ragam).

Ada juga yang berpendapat bahwa kata musyrikun pada ayat ini

juga mencakup ahlul kitab, karena mereka tidak menjalani apa yang diajarkan di dalam Kitab suci mereka. Lalu mereka juga tidak lagi mengesakan Allah. Ahlul kitab dari kaum Nasrani membelot dengan mengatakan Tuhan itu ada tiga, sedangkan ahlul kitab dari kaum yahudi membelot dengan menyama-nyamakan Tuhan dengan makhluk hidup.

Kedua pembelotan ini adalah perbuatan musyrik, namun hanya sebutan mereka saja yang dibedakan dengan kaum musyrik lainnya, seperti seseorang yang mengatakan: mereka itu adalah para artis, dan yang lainnya mengatakan: mereka itu adalah para penyanyi, namun keduanya bermaksud menunjuk kelompok yang sama (yakni: ahlul kitab dapat disebut dengan musyrik karena ahlul kitab juga berbuat syirik, sebagaimana penyanyi juga dapat disebut dengan artis karena penyanyi juga pekerja seni). Oleh karena itu yang dimaksud dengan ahlul kitab pada ayat ini adalah ahlul kitab yang musyrik.

Lalu ada juga yang berpendapat bahwa makna dari kata kufur pada ayat ini adalah kafir kepada Nabi SAW, yakni: orang-orang yang kafir kepada Nabi SAW dari golongan Yahudi dan Nasrani, yang dapat juga disebut dengan ahlul kitab karena mereka adalah orang-orang yang sebelumnya pernah diberikan Kitab suci, dan juga orang-orang yang berbuat syirik, yaitu orang-orang yang menyembah berhala entah itu dari kalangan masyarakat Arab ataupun yang lainnya namun mereka tidak pernah mendapatkan Kitab suci, mereka semua itu tidak akan melepaskan keyakinan mereka.

Namun pendapat ini dibantah oleh Al Qusyairi, ia berpendapat: maknanya sangat melenceng, karena ayat selanjutnya menyebutkan: رَسُولٌ مِّنَ ٱللَّهِ يَتْلُوا۟ صُحُفًا مُّطَهَّرَةً "*(Yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al Qur`an).*" Dan yang dimaksud dengan kata رَسُولٌ di awal ayat ini adalah Nabi SAW. Oleh karena itu, tidak mungkin dikatakan: orang-orang yang dahulu kafir kepada Nabi SAW tidak akan melepaskan kepercayaan mereka hingga

diutusnya Nabi SAW sebagai Rasul.

Kecuali, jika yang dikatakan adalah: orang-orang yang kafir kepada Nabi SAW pada saat ini, yang sebelumnya juga mengagungkan beliau, akan menghentikan kekufuran mereka itu ketika Allah mengutus Nabi SAW sebagai Rasul kepada mereka dan menjelaskan ayat-ayat keTuhanan, pada saat itulah mereka baru mau beriman.

Mengenai *qira`ah*, kata وَٱلْمُشْرِكِينَ yang dibaca *manshub* oleh jumhur ulama. Dibaca oleh Al A'masy dan Ibrahim dengan *marfu'* (*musyrikuun*), karena kata ini *ma'thuf* dengan kata ٱلَّذِينَ. Namun, *qira`ah* yang lebih benar adalah bacaan jumhur, karena bacaan dengan *rafa'* membuat ahlul kitab dan kaum musyrikin menjadi dua golongan yang berbeda sama sekali.

Menurut lahjah yang digunakan oleh Ubai *qira`ah* ayat ini menjadi: *famaa kaanal-ladziina kafaruu min ahlil kitaabi wal musyrikuuna munfakkiina* (mengubah *lam yakun* menjadi *maa kaana*). Sedangkan menurut lahjah Ibnu Mas'ud bacaan ayat ini menjadi: *lam yakunil musyrikuuna wa ahlul kitaabi munaffakkiina*[558], seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Firman Allah SWT, رَسُولٌ مِّنَ ٱللَّهِ "*(Yaitu) seorang Rasul dari Allah.*" Yakni, seseorang yang diutus oleh Allah SWT.

Az-Zajjaj berpendapat: kata رَسُولٌ pada ayat ini berada pada posisi *marfu'*, karena sebagai *badal* dari kata ٱلْبَيِّنَةُ. Al Farra` menambahkan: makna dari firman ini adalah: penjelasan itu adalah Rasulullah, yakni: penjelasan itu diberikan dalam bentuk (atau melalui) seorang utusan dari Allah.

Pada riwayat (bacaan) Ubai dan Ibnu Mas'ud menyebutkan bacaan yang lain, yaitu mengganti *rafa'* pada kata رَسُولٌ menjadi *manshub*

---

[558] ***Qira`ah*** **ini tidak termasuk** ***qira`ah sab'ah*** **yang** ***mutawatir*****, seperti yang telah disampaikan sebelumnya.**

(*rasuulan*)[559], sebagai keterangan dari ayat sebelumnya.

Firman Allah SWT, يَتْلُوا صُحُفًا مُطَهَّرَةً "*Yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan.*" Kata يَتْلُوا berasal dari *talaa yatluu tilaawatan*, yang artinya adalah membaca atau melantunkan. Sedangkan kata صُحُفًا adalah bentuk jamak dari kata *shahifah* yang artinya adalah tempat untuk menyimpan tulisan.

Adapun untuk kata مُطَهَّرَةً, Ibnu Abbas menafsirkan, maknanya adalah yang terhindar dari perkataan buruk, keraguan, kemunafikan, dan kesesatan. Qatadah menafsirkan, maknanya adalah tersucikan dari segala kebatilan (kesalahan). Ada juga yang menafsirkan, bahwa maknanya adalah tidak ada kebohongan, hal yang diragukan, dan kekufuran.

Pada intinya semua makna ini memiliki satu makna, yaitu suci (Kitab suci). Adapun makna firman ini secara keseluruhan adalah: yang membaca apa yang sekiranya tertulis di dalam shuhuf (yakni tidak membacanya langsung dari suhuf tersebut), karena Nabi SAW terkadang membacanya dengan hapalan, tanpa melihat shuhuf tersebut. Hal ini tidak lain karena Nabi SAW pada awalnya adalah seorang yang umi, tidak mampu untuk menulis ataupun membaca.

Kata مُطَهَّرَةً pada ayat ini berposisi sebagai sifat dari kata صُحُفًا, dan makna ayat ini sama seperti makna firman Allah SWT, فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ ۝ مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ "*Di dalam kitab-kitab yang dimuliakan. Yang ditinggikan lagi disucikan.*"[560] Yakni, kesucian yang dimaksud bukan hanya terdapat pada bacaan yang terkandung di dalamnya saja, namun juga mushaf secara zhahirnya.

Bahkan beberapa ulama berpendapat bahwa kesucian yang dimiliki

---

[559] *Qira`ah* yang menggunakan *nashab* ini tidak termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*, dan bacaan ini disebutkan oleh Al Farra` dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/282), juga oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/344).

[560] (Qs. Abasa [80]:13-14).

oleh zhahir mushaf membuat orang-orang yang menyentuhnya juga harus bersifat suci, yakni bersih dari segala hadats atau apapun yang dapat menghilangkan kesucian. Makna ini diambil dari firman Allah SWT, لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ *"Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan."*[561]

Lalu ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dari kalimat "shuhuf yang suci" pada ayat ini adalah ummul kitab yang berada di sisi Allah, yang mana dari ummul kitab itulah tersalinnya Kita-Kitab suci yang diturunkan kepada para Nabi. Makna ini diambil dari firman Allah SWT, بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ ۝ فِى لَوْحٍ مَّحْفُوظٍۭ *"Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Qur`an yang mulia. Yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh."*[562]

Al Hasan menafsirkan[563], bahwa maksudnya adalah shuhuf yang suci yang berada di langit.

Firman Allah SWT, فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ *"Di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus."* Makna dari kata قَيِّمَةٌ adalah lurus, merata, dan teratur. Kata ini berasal dari: *qaama yaquumu*, yang artinya jika berdiri dengan benar dan tegak.

Jika ada yang berpendapat: jika kata shuhuf di artikan dengan kitab, maka bagaimana mungkin dikatakan pada ayat di atas: *fii suhufin kutubun* (yakni di dalam kitab ada kitab). Maka jawabannya adalah: bahwa kitab yang disebutkan pada ayat ini bermakna *ahkam* (ketetapan, peraturan atau hukum), seperti yang disebutkan pada firman Allah SWT, كَتَبَ ٱللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا۠ وَرُسُلِىٓ *"Allah telah menetapkan: "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang."*[564] Makna dari kata كَتَبَ pada ayat ini sama seperti ayat di atas, yaitu menetapkan.

---

[561] (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 79).
[562] (Qs. Al Buruuj [85]: 21-22).
[563] Lih. *Tafsir Al Hasan Al Bashri* (2/432).
[564] (Qs. Al Mujaadilah [58]: 21).

Atau juga seperti yang terdapat pada sabda Nabi SAW,

وَاللهِ لأَقْضِيَنَّ بَيْنَكُمْ بِكِتَابِ اللهِ

"Demi Allah aku pasti akan menetapkan hukuman di antara kalian dengan menggunakan Kitab Allah."[565]

Lalu Nabi SAW menetapkan bagi mereka hukuman rajam, padahal rajam tidak disebutkan secara tertulis dalam Al Qur`an. Karenanya, makna dari "Kitab Allah" pada hadits tersebut adalah dengan hukum Allah.

Ada juga yang berpendapat bahwa makna dari kalimat كُتُبٌ قَيِّمَةٌ pada ayat di atas adalah Al Qur`an. Adapun penyebutannya dengan menggunakan bentuk jamak adalah karena Al Qur`an itu mencakup segala macam pembahasan dan penjelasan.

Firman Allah:

وَمَا تَفَرَّقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَةُ ۝٤

***"Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan Al Kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata."* (Qs. Al Bayyinah [98]:4)**

Untuk ayat ini dibahas beberapa masalah, yaitu:

Firman Allah SWT, وَمَا تَفَرَّقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ *"Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan Al Kitab."* Yakni, kaum Yahudi dan kaum Nasrani. Penyebutan mereka yang terpecah belah secara khusus dan bukan yang lainnya, walaupun sebenarnya mereka juga termasuk orang-orang yang kafir, karena mereka memiliki ilmu yang tepat untuk

[565] Periwayatan hadits ini telah kami sampaikan sebelumnya.

mempersatukan mereka, namun pada kenyataannya mereka terpecah belah. Oleh karena itu, orang-orang kafir lainnya yang tidak memiliki Kitab suci tentu lebih mudah untuk terpecah belah, melebihi mereka yang diberikan ilmu dan Kitab suci.

Firman Allah SWT, إِلَّا مِنۢ بَعۡدِ مَا جَآءَتۡهُمُ ٱلۡبَيِّنَةُ "*Melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata.*" Yakni, mereka telah diberikan bukti yang sangat jelas.

Maksudnya adalah diutusnya Nabi Muhammad SAW kepada mereka, yakni: setelah mereka mengetahui bahwa Al Qur`an adalah sesuai dengan ajaran Kitab suci mereka, dan sifat-sifat yang ada pada diri Nabi SAW telah sesuai dengan apa yang digambarkan dalam Kitab suci mereka dan sesuai juga dengan sifat yang mereka sepakati, namun setelah Nabi SAW diutus sebagai Rasul mereka malah menentang beliau dan berpecah belah. Di antara mereka ada yang memilih untuk kafir, yakni karena iri atau juga karena lebih memilih kesesatan daripada kebenaran yang nyata di hadapan mereka. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, وَمَا تَفَرَّقُوٓاْ إِلَّا مِنۢ بَعۡدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلۡعِلۡمُ بَغۡيَۢا بَيۡنَهُمۡ "*Dan mereka (ahli Kitab) tidak berpecah belah, kecuali setelah datang pada mereka ilmu pengetahuan, Karena kedengkian di antara mereka.*"[566]

Akan tetapi sebagian di antara mereka juga ada yang beriman dan mengikuti ajaran Nabi SAW.

Lalu para ulama juga ada yang berpendapat bahwa makna dari kata ٱلۡبَيِّنَةُ adalah penjelasan tentang sifat-sifat Nabi SAW yang terdapat dalam Kitab suci mereka, yang menyatakan bahwa Muhammad SAW adalah benar-benar Nabi yang diutus oleh Allah.

Para ulama berpendapat: dari awal surah ini hingga قَيِّمَةٞ (ayat ke-3) adalah ketetapan bagi orang-orang yang beriman dari ahlul kitab dan kaum

---

566 (Qs. Asy-Syuuraa [42]:14).

musyrikin. Sedangkan ayat وَمَا تَفَرَّقَ (ayat ke-4) adalah ketetapan bagi ahlul kitab yang tidak mau beriman setelah adanya hujjah atas mereka.

Firman Allah:

وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus." **(Qs. Al Bayyinah [98]:5)**

Mengenai ayat ini dibahas tiga masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَمَآ أُمِرُوٓا۟ "*Padahal mereka tidak disuruh..*" Yakni, tidaklah orang-orang kafir terhadap Kitab Taurat dan Kitab Injil itu diperintahkan.

إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ "*Kecuali supaya menyembah Allah.*" Yakni, agar mengesakan-Nya..

Huruf *lam* pada kata لِيَعْبُدُوا۟ pada ayat ini bermakna *an* (yakni: *an ya'budullah*), seperti yang terdapat pada firman Allah SWT, يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ "*Allah hendak menerangkan (hukum syari'at-Nya) kepadamu.*"[567] Yakni, *an yubayyina lakum*. Atau juga seperti pada firman Allah SWT, يُرِيدُونَ لِيُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ "*Mereka ingin memadamkan cahaya Allah.*"[568] Yakni, *an yuthfi'uu nuurallah*. Atau juga seperti pada firman Allah SWT,

---

[567] (Qs. An-Nisaa' [4]:26).
[568] (Qs. Ash-Shaff [61]:8).

وَأُمِرْنَا لِنُسْلِمَ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ "*Dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam.*"[569] Yakni, *an nuslima lirabbil 'alamin.*

Menurut lahjah yang digunakan oleh Abdullah, bacaan ayat ini menjadi: *wa maa umiruu illaa an ya'budullah* (sesuai aslinya)[570].

Adapun makna dari kata ٱلدِّينَ pada firman Allah SWT: مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ "*Dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama*" adalah: beribadah, yakni: ikhlas dalam beribadah. Pada ayat lain disebutkan: قُلْ إِنِّيٓ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ "*Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama.*"[571]

Pada ayat ini terdapat dalil kewajiban untuk berniat dalam melaksanakan suatu ibadah, karena keikhlasan itu hanya ada di dalam hati, yaitu yang dilaksanakan dengan maksud hanya untuk mencari keridhaan Allah, bukan karena maksud lainnya.

Kedua: Firman Allah SWT, حُنَفَآءَ "*Dengan lurus.*" Yakni, berpaling dari agama yang terdahulu, apapun agama sebelumnya, dan masuk ke dalam agama Islam dengan sempurna.

Ibnu Abbas berpendapat bahwa makna dari kata حُنَفَآءَ itu adalah agama yang sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Ibrahim AS.

Sedangkan Sa'id bin Jubair berpendapat bahwa kata *hanif* (bentuk tunggal dari kata حُنَفَآءَ bermakna: seseorang yang telah berkhitan dan telah melaksanakan ibadah haji.

Para ahli bahasa mengatakan, bahwa asal dari kata حُنَفَآءَ adalah

---

[569] (Qs. Al An'aam [6]:71).

[570] *Qira`ah* Ibnu Mas'ud ini tidak termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*. Qira`ah ini disebutkan oleh Al Farra` dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/282).

[571] (Qs. Az-Zumar [39]:11).

tahannafa, yang artinya adalah condong, yakni: condong kepada agama Islam.

Ketiga: Firman Allah SWT, وَيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ "*Dan supaya mereka mendirikan salat.*" Yakni, dengan memperhatikan batasan waktu yang telah ditentukan pada masing-masing shalat.

وَيُؤْتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ "*Dan menunaikan zakat.*" Yakni, dengan memberikannya kepada orang yang berhak menerimanya.

وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ "*Dan yang demikian itulah agama yang lurus.*" Yakni, itulah agama yang diperintahkan, agama yang lurus.

Az-Zajjaj menafsirkan, bahwa makna firman ini adalah: itulah ajaran agama yang lurus.

Kata ٱلْقَيِّمَةِ pada ayat ini berposisi sebagai sifat dari sesuatu yang tidak disebutkan, prediksi makna yang dimaksud adalah: agama umat yang tegak lurus atas dasar kebenaran.

Menurut lahjah yang digunakan oleh Abdullah bacaan ayat ini menjadi: *wa dzaalika ad-diinu al qayyim* (kata *al qayyim* tanpa menggunakan *ta' marbuthah* dan langsung menjadi sifat dari kata *ad-diin*)[572].

Al Khalil berpendapat: Kata ٱلْقَيِّمَةِ adalah bentuk jamak dari kata *al qayyim*, dan makna dari *al qayyim* sama seperti makna *al qaim*, yaitu yang berdiri tegak.

Al Farra` mengatakan[573]: kata *ad-diin* di*idhafah*kan pada kata *al qayyimah*, padahal kata *al qayyimah* adalah sifat dari kata *ad-diin*, hal ini dikarenakan perbedaan bentuk kedua kata tersebut.

---

[572] *Qira`ah* Ibnu Mas'ud ini tidak termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*. Dan yang menyebutkan bacaan ini adalah Al Farra` dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/282), juga Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/345), dan juga oleh Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/499).

[573] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/282).

Namun Al Farra` juga memiliki pendapat lain, ia berpendapat: bentuk kalimat seperti ini adalah bagian dari meng*idhafah*kan sesuatu pada dirinya sendiri (yakni menyandarkan suatu kata dengan kata lainnya dengan makna yang sama), lalu ditambahkan huruf *ta' marbuthah* yang berfungsi sebagai makna pujian dan memberi makna lebih (*mubalaghah*).

Ada juga yang berpendapat bahwa huruf *ta' marbuthah* tersebut digunakan karena kata tersebut kembali kepada ajaran agama (*millah*) atau kembali kepada syariat (*syariah*) yang bentuknya *muannats*.

Muhammad bin al Asy'ats Ath-Thalaqani berpendapat, kata ٱلْقَيِّمَةِ pada ayat ini bermakna Kitab-Kitab suci yang disebutkan sebelumnya, sedangkan kata *ad-diin* sebagai *mudhaf* dari Kitab suci tersebut.

Firman Allah:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ فِى نَارِ جَهَنَّمَ خَـٰلِدِينَ فِيهَآ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمْ شَرُّ ٱلْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمْ خَيْرُ ٱلْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih mereka itu adalah sebaik-baik makhluk."

(Qs. Al Bayyinah [98]:6-7)

Untuk kedua ayat ini dibahas beberapa masalah, yaitu:

Firman Allah SWT, إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ *"Sesungguhnya orang-orang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang*

musyrik." Kata وَٱلْمُشْرِكِينَ pada ayat ini *ma'thuf* (terhubung) dengan kata ٱلَّذِينَ (yakni: sesungguhnya ahlul kitab yang kafir dan sesungguhnya orang-orang yang musyrik..), atau bisa juga *ma'thuf* dengan kata أَهْلِ (yakni: sesungguhnya orang-orang kafir dari golongan ahlul Kitab dan dari golongan musyrikin..)

Firman Allah SWT,

فِى نَارِ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ شَرُّ ٱلْبَرِيَّةِ ۝ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ خَيْرُ ٱلْبَرِيَّةِ

"*(Akan masuk) ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.*" Nafi' dan Ibnu Dzakwan membaca kata ٱلْبَرِيَّةِ di akhir kedua ayat ini dengan menggunakan kata awalnya, yaitu dengan menggunakan huruf *hamzah* (yakni *al barii`ah*)[574]. Kata awalnya sendiri adalah *bara`a* (menciptakan), seperti ungkapan *bara`allah al khalq* (Allah menciptakan para makhluk), atau seperti salah satu nama Allah, yaitu *al baari`* yang artinya adalah Sang Pencipta. Atau seperti yang juga disebutkan pada firman Allah SWT, مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ "*Sebelum Kami menciptakannya.*"[575]

Sedangkan jumhur ulama membacanya tanpa menggunakan huruf *hamzah*, namun mereka men*tasydid*kan huruf *ya'* sebagai penggantinya.

Al Farra` mengatakan[576]: Apabila kata ٱلْبَرِيَّةِ berasal dari kata *al baraa*, yang artinya tanah, maka kata awalnya tanpa menggunakan huruf

---

[574] *Qira`ah* ini termasuk dalam *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana tercantum dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 35.

[575] (Qs. Al Hadiid [57]:22).

[576] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/282).

hamzah. Seperti dikatakan: *baraahullahu yabruuhu barwan*, yakni Allah menciptakannya.

Makna yang sama juga disampaikan oleh Al Qusyairi, ia berpendapat: barangsiapa yang menafsirkan bahwa kata *al bariyah* berasal dari kata *al baraa*, maka artinya adalah tanah. Lalu Al Qusyairi juga menambahkan: Dengan makna seperti itu, maka para malaikat tidak termasuk dalam kata ini.

Namun ada juga yang berpendapat bahwa kata *al bariyyah* berasal dari kata *baraitu al qalam*, yang artinya meraut atau meruncingkan. Dan dengan makna seperti ini, maka para malaikat dapat dimasukkan dalam makna kata tersebut.

Akan tetapi pendapat ini adalah pendapat yang lemah, karena pendapat ini akan menyalahkan bacaan yang menggunakan huruf *hamzah*, padahal bacaan tersebut adalah bacaan yang *mutawatir*.

Adapun jika kata itu digabungkan, yakni menjadi kalimat شَرُّ ٱلْبَرِيَّةِ, maka maknanya adalah: makhluk yang paling buruk.

Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud makhluk pada ayat ini adalah makhluk secara umum, dari mulai makhluk yang pertama diciptakan hingga makhluk akhir zaman.

Namun sebagian lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah makhluk yang paling buruk pada zaman Nabi SAW saja. Bentuk kalimat seperti ini sama seperti yang terdapat pada firman Allah SWT, وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ "*Aku telah melebihkan kamu atas segala umat.*"[577] Yakni umat pada zamannya saja.

Terlebih lagi, banyak sekali orang-orang terdahulu yang lebih buruk daripada orang-orang kafir yang hidup di zaman Nabi SAW, seperti misalnya

---

[577] (Qs. Al Baqarah [2]:47).

Fir'aun, atau orang-orang yang membunuh unta yang menjadi mukjizat Nabi Shalih, dan lain sebagainya.

Perbedaan makna ini juga berdampak pada ayat selanjutnya, yaitu pada kalimat خَيْرُ ٱلْبَرِيَّةِ, dimana sebagian ulama mengatakan bahwa mereka adalah umat terbaik sepanjang masa (secara umum), dan sebagian lainnya mengatakan bahwa mereka adalah umat terbaik pada zaman mereka saja.

Para ulama yang membaca kata *al bariyyah* dengan menggunakan huruf *hamzah* (*al barii'ah*), menggunakan ayat ini sebagai dalil mereka untuk memperkuat pendapat bahwa manusia dapat menjadi lebih baik daripada malaikat, seperti yang telah kami sampaikan pembahasannya pada tafsir surah Al Bayyinah.

Pendapat ini juga diperkuat dengan sabda Nabi SAW yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, beliau berkata, "*Seorang mukmin itu lebih mulia menurut Allah dibandingkan dengan sebagian malaikat yang selalu berada di sisi-Nya.*"

Firman Allah:

جَزَآؤُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّـٰتُ عَدْنٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ خَـٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِىَ رَبَّهُۥ ﴿٨﴾

"Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya."

(Qs. Al Bayyinah [98]:8)

Untuk ayat yang terakhir ini hanya dibahas satu masalah saja, yaitu:

Firman Allah SWT, جَزَآؤُهُمْ "*Balasan mereka.*" Yakni, pahala atau ganjaran yang akan mereka dapatkan. عِندَ رَبِّهِمْ "*Di sisi Tuhan mereka.*" Yakni, dari Pencipta dan Pemilik mereka. جَنَّٰتُ "*Surga.*" Yakni, taman-taman.

عَدْنٍ "*Adn.*" Yakni, tempat kediaman.

Para ulama tafsir mengartikan *jannatu adn* ini sebagai surga yang berada di tengah-tengah.

Kata *'adn* sendiri berasal dari *'adana bil makaan ya'dinu 'adnan wa 'uduunan*, yang artinya adalah menempati atau meninggali. Seperti juga sebutan *ma'dan* untuk mengisyaratkan tempat yang dijadikan markas ataupun tempat bernaung.

Firman Allah SWT selanjutnya, تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا "*Yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.*" Yakni, tidak akan pernah mati dan tidak juga akan dikeluarkan dari surga.

رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ "*Allah ridha terhadap mereka.*" Yakni, Allah ridha terhadap amal perbuatan yang mereka lakukan. Begitulah yang ditafsirkan oleh Ibnu Abbas.

وَرَضُوا۟ عَنْهُ "*Dan mereka pun ridha kepada-Nya.*" Yakni, mereka ridha dengan pahala dan ganjaran yang diberikan oleh Allah kepada mereka.

ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِىَ رَبَّهُۥ "*Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.*" Yakni, surga itu diperuntukkan bagi orang-orang yang takut kepada Tuhannya dengan menjauhkan diri dari segala perbuatan maksiat.
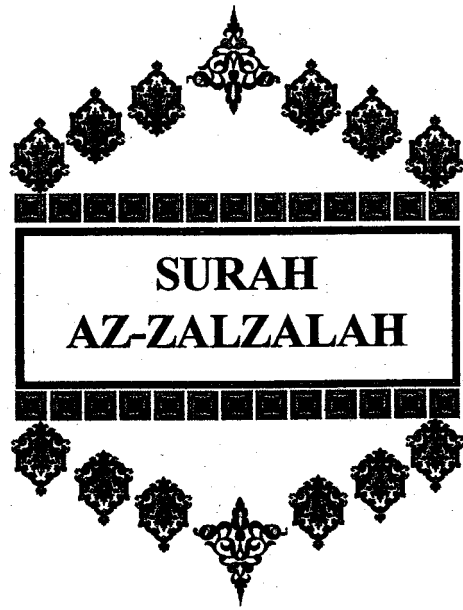
SURAH
AZ-ZALZALAH

Para ulama mengatakan bahwa Surah ini banyak keutamaannya, dan mengandung keutamaan yang agung. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ قَرَأَ (إِذَا زُلْزِلَتِ) عَدَلَتْ لَهُ بِنِصْفِ الْقُرْآنِ، وَمَنْ قَرَأَ (قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ) عَدَلَتْ لَهُ بِرُبْعِ الْقُرْآنِ، وَمَنْ قَرَأَ (قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ) عَدَلَتْ لَهُ بِثُلُثِ الْقُرْآنِ.

"Barangsiapa yang membaca surah Az-Zalzalah, maka baginya surah itu menyamai setengah dari Al Qur`an, dan barangsiapa yang membaca surah Al Kaafiruun, maka baginya surah itu menyamai seperempat Al Qur`an, dan barangsiapa yang membaca surah Al Ikhlash, maka baginya surah itu menyamai sepertiga Al Qur`an."[578]

Ia berkata: hadits ini *gharib,* disebutkan juga dalam suatu bab yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA. Diriwayatkan dari Ali RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ قَرَأَ إِذَا زُلْزِلَتِ أَرْبَعَ مَرَّاتٍ، كَانَ كَمَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ كُلَّهُ.

---

[578] At-Tirmidzi meriwayatkannya dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan Al Qur`an (2/165, 166) No.2893, dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/379) dari riwayat At-Tirmidzi, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi dari Anas.

"Barangsiapa yang membaca surah Az-Zalzalah empat kali, ia bagaikan orang yang membaca seluruh Al Qur`an."

Abdullah bin Amru bin Ash meriwayatkan, ia berkata, "Ketika turun surah Az-Zalzalah Abu Bakar menangis, lalu Nabi Muhammad SAW bersabda,"

لَوْلَا أَنَّكُمْ تُخْطِئُوْنَ وَتُذْنِبُوْنَ وَيَغْفِرُ اللهُ لَكُمْ، لَخَلَقَ أُمَّةً يُخْطِئُوْنَ وَيُذْنِبُوْنَ وَيَغْفِرُ اللهُ لَهُمْ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمِ.

"Jika kalian tidak berbuat kesalahan dan dosa, dan Allah SWT mengampuni kalian, maka benar-benar Dia (Allah SWT) akan menciptakan ummat yang berbuat kesalahan dan dosa, lalu Dia mengampuni mereka, sesungguhnya Dia (Allah SWT) Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."[579]

[579] Ibnu Katsir menyebutkannya dalam Tafsirnya (4/540) dari riwayat Ibnu Jarir, As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/381) dari riwayat Ibnu Abu Ad-Dunya, Ibnu Jarir, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman.*

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Firman Allah:

إِذَا زُلۡزِلَتِ ٱلۡأَرۡضُ زِلۡزَالَهَا ۝١

***"Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat)."* (Qs. Az-Zalzalah [99]: 1)**

Yakni digerakkan dari dasarnya. Demikian Ikrimah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia pernah berkata, pada tiupan pertama bumi diguncang, hal itu dikatakan juga oleh Mujahid, berdasarkan firman Allah SWT, يَوۡمَ تَرۡجُفُ ٱلرَّاجِفَةُ ۝٦ تَتۡبَعُهَا ٱلرَّادِفَةُ ۝٧ *"(Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncang alam, tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua."* (Qs. An-Naazi'aat [79]: 6-7), kemudian bumi diguncang kembali untuk kedua kalinya, lalu mayat-mayatnya dikeluarkan, itulah beban-beban berat. *Mashdar* itu disebutkan untuk menguatkan, kemudian di*idhafah*kan kepada bumi seperti perkataanmu, *"La u'thiyannaka Athiyataka"* (benar-benar akan aku berikan pemberianmu) yakni *Athiyati* laka (pemberianku padamu). Arti tersebut baik karena sesuai dengan awal ayat setelahnya, begitupula dengan *qira`ah* mayoritas ulama dengan meng*kasrah*kan huruf *za* pada kata *Az-Zilzal.*

Al Jahdari dan Isa bin Umar membaca dengan mem*fathah*kan huruf *za,*[580] yang juga termasuk *Mashdar,* seperti *Al Waswas*, *Al Qalqal* dan *Al*

---

[580] *Qira`ah* dengan mem*fathah*kan huruf *za* tidak *Mutawatir*, Ibnu Athiyyah menyebutkannya dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/347).

Jarjar. Ada yang mengatakan *Qira`at* dengan *Kasrah* berarti menunjukkan *Mashdar* dan *qira`ah* dengan *Fathah* berarti menunjukkan *Isim.*

Firman Allah:

وَأَخْرَجَتِ ٱلْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ﴿٢﴾

***"Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya."* (Qs. Az-Zalzalah [99]: 2)**

Abu Ubaidah dan Al Akhfasy berkata, "jika mayat berada di perut bumi, maka ia adalah beban baginya (bumi). Jika ia berada diatasnya, maka dia adalah beban di atasnya. Ibnu Abbas dan Mujahid berkata, *Atsqalaha* yakni mahkluk yang mati di dalamnya, bumi mengeluarkan mereka pada tiupan yang kedua, dari lafazh itu jin dan manusia disebut *Ats-Tsaqalan.* Khansa berkata,

أَبَعْدَ ابْنِ عَمْرٍو مِنْ آلِ الشَّرِ يَدِ حَلَّتْ بِهِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا

"Sejauh-jauhnya Ibnu Amru terusir dari keluarganya
Bumi menempatkan beban-beban beratnya."

Ia berkata, ketika Amru dimakamkan ia menjadi hiasan bagi ahli kubur, karena kemulian dan kedudukannya yang tinggi. Sebagian ulama mengatakan, dahulu bangsa Arab mengatakan jika ada seorang penumpah (pembunuh) darah, ia menjadi beban berat bagi permukaan bumi, ketika ia meninggal, bumi menurunkan beban beratnya itu dari permukaannya. Ada yang mengatakan, *Atsqalaha* yakni harta-hartanya yang tersimpan, contohnya seperti yang terdapat pada hadits,

تَقِيْءُ الْأَرْضُ أَفْلاَذَ كَبِدِهَا أَمْثَالَ الْأُسْطُوَانِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ...

"Bumi melindungi hartanya yang tersimpan seperti tongkat dari emas dan perak."[581]

Firman Allah:

وَقَالَ ٱلْإِنسَٰنُ مَا لَهَا ﴿٣﴾

"Dan manusia bertanya: 'Mengapa bumi (menjadi begini)'?"
(Qs. Az-Zalzalah [99]: 3)

Firman Allah *Ta'ala*, وَقَالَ ٱلْإِنسَٰنُ *"Dan manusia bertanya,"* yakni keturunan nabi Adam AS yang kafir. Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Dia adalah Al Aswad bin Abdul Asad. Ada yang mengatakan seluruh manusia yang menyaksikan peristiwa tersebut ketika terjadinya kiamat pada tiupan pertama, baik Mukmin atau pun Kafir. Ini adalah pendapat yang menjadikan berita tersebut sebagai tanda-tanda hari kiamat, karena mereka semua tidak mengetahui permulaan terjadinya tanda-tanda kiamat, sampai mereka meneliti tanda-tandanya yang umum, oleh karena itu sebagian mereka bertanya kepada sebagian yang lain tentang hal itu.

Pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan manusia pada ayat ini khusus bagi orang-orang kafir, pendapat tersebut menetapkan bahwa berita itu merupakan goncangan hari kiamat, karena orang mukmin mengakuinya, oleh karenanya orang mukmin tidak bertanya tentang hal itu, sedangkan orang kafir mengingkarinya, maka dari itu orang kafir pun bertanya.

Arti *Ma Laha* yakni kenapa ia (bumi) diguncang. Ada yang mengatakan mengapa ia mengeluarkan beban-beban beratnya, dan kata

---

[581] Imam Muslim meriwayatkannya dalam pembahasan tentang Zakat, bab: *Anjuran Bersedekah sebelum Waktu dimana Tidak Ada yang Mau Menerimanya,* dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Fitnah-fitnah, bab: No. 36, As-Suyuthi menyebutkannya dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/1164) dari riwayat Abu Ya'la dari Abu Hurairah.

tersebut merupakan kata yang menunjukkan keheranan, yakni untuk hal apa ia diguncang. Dan Allah SWT mungkin saja menghidupkan orang yang telah meninggal pada tiupan yang pertama, kemudian bumi bergerak lalu mengeluarkan orang-orang yang telah meninggal, dan mereka melihat bumi berguncang dan terbelah dari orang-orang yang telah meninggal dalam keadaan hidup, lantas mereka pun berkata dengan penuh ketakutan, "Mengapa bumi (menjadi begini)?"

Firman Allah:

يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴿٤﴾ بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ﴿٥﴾ يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ ٱلنَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا۟ أَعْمَـٰلَهُمْ ﴿٦﴾

"Pada hari itu bumi menceritakan beritanya, karena Sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya, pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam Keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka."

(Qs. Az-Zalzalah [99]: 4-6)

Firman Allah *Ta'ala,* يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا *"Pada hari itu bumi menceritakan beritanya,"* lafazh يومئذ di*nashab*kan oleh lafazh إِذَا زُلْزِلَتِ.

Ada yang mengatakan di*nashabkan* oleh lafazh تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا yakni pada hari itu bumi mengabarkan segala perbuatan yang dilakukan di atas (permukaan) nya, baik dari perbuatan yang baik atau pun buruk.

Kemudian ada yang mengatakan kalau khabar itu adalah dari perkataan Allah SWT. Ada yang mengatakan dari perkataan manusia, yakni manusia dalam keadaan heran mengatakan kenapa bumi menceritakan beritanya. Dalam riwayat At-Tirmidzi dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah

SAW membaca ayat يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا *"Pada hari itu bumi menceritakan beritanya,"* lalu beliau berkata,

أَتَدْرُوْنَ مَا أَخْبَرَهَا؟

"Apakah kalian tahu apa beritanya?"

Mereka menjawab, "Allah SWT dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui," Rasulullah SAW bersabda,

فَإِنَّ أَخْبَارَهَا أَنْ تَشْهَدَ عَلَى كُلِّ عَبْدٍ أَوْ أُمَّةٍ بِمَا عَمِلَ عَلَى ظَهْرِهَا، تَقُوْلُ عَمِلَ يَوْمُ كَذَا كَذَا وَكَذَا.

"Maka sesungguhnya berita yang diceritakan bumi adalah ia memberi kesaksian atas apa yang dilakukan setiap hamba atau setiap umat di atas permukaannya, bumi berkata, pada hari yang demikian ia melakukan hal ini dan ini'."

Rasulullah SAW bersabda,

فَهَذِهِ أَخْبَارُهَا.

"Maka inilah beritanya."[582]

Ia berkata, "Hadits ini *Hasan Shahih.*" Al Mawardi berkata bahwa dalam firman Allah SWT يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا

Terdapat tiga pendapat:

***Pertama*:** Bumi menceritakan beritanya tentang amal perbuatan seorang hamba yang dilakukan di atas permukaannya, menurut Abu Hurairah, dan ia meriwayatkannya secara *marfu'*, dan itu adalah pendapat yang meyakini

---

[582] At-Tirmidzi meriwayatkannya dalam pembahasan tentang Tafsir (5/446, 447) No.3353. Ibnu Katsir dalam Tafsir karyanya (4/539) dari riwayat Ahmad, At-Tirmidzi dan An-Nasa`i.

bahwa berita tersebut adalah goncangan hari kiamat.

Kedua: Bumi menceritakan beritanya tentang apa yang ia keluarkan dari beban-bebannya yang berat, demikian menurut Yahya bin Salam. Pendapat itu adalah pendapat yang meyakini bahwasanya berita itu adalah goncangan tanda-tanda kiamat.

Menurut saya (Al Qurthubi): Dalam makna ini terdapat hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud dari Rasulullah SAW, bahwasanya beliau bersabda,

إِذَا كَانَ الْعَبْدُ بِأَرْضٍ أَوْثَبَتْهُ الْحَاجَةُ إِلَيْهَا، حَتَّى إِذَا بَلَغَ أَقْصَى أَثَرِهِ قَبَضَهُ اللهُ، فَتَقُوْلُ الْأَرْضُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: رَبِّ هَذَا مَا اسْتَوْدَعْتَنِي.

"Jika seorang hamba ditetapkan pada suatu bumi, ia dibangkitkan oleh hajat terhadapnya, sehingga jika umurnya telah berakhir Allah SWT pun mencabut nyawanya, maka bumi pun akan berkata pada hari kiamat, Tuhanku inilah yang telah dititipkan padaku." Ibnu Majah meriwayatkan hadits itu dalam *Sunan*nya, riwayatnya telah disebutkan.[583]

Ketiga: Bumi menceritakan terjadinya hari kiamat jika manusia bertanya mengapa ia (menjadi begini)? Menurut Ibnu Mas'ud. Bumi mengabarkan bahwa perkara dunia telah usai, dan perkara akhirat telah datang. Kabar tesebut merupakan jawaban atas pertanyaan mereka, dan ancaman bagi orang-orang kafir, dan peringatan bagi orang-orang mukmin. Mengenai berita yang diceritakan bumi, terdapat tiga pendapat:

a) Sesungguhnya Allah SWT mengutus padanya seekor hewan yang

---

[583] Lih. Tafsir surah Luqmaan ayat 34.

dapat berbicara, maka ia pun berbicara tentang hal itu.

b) Bahwasanya Allah SWT menciptakan bumi agar dapat berbicara.

c) Berita yang diceritakan bumi merupakan Penjelasan yang menempati kedudukan suatu pembicaraan. Ath-Thabari berkata, "Bumi menjelaskan beritanya dengan goncangan dan mengeluarkan orang yang telah meninggal."

بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ۝ *"Karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya,"* yakni ia menceritakan beritanya dengan wahyu dari Allah SWT, *Laha* yakni *Ilaiha* (kepadanya). Bangsa Arab menempatkan *Lam Sifat* pada kedudukan *Ila*. Al Ajjaj berkata ketika menggambarkan bumi,

أَوْحَى لَهَا الْقَرَارَ فَاسْتَقَرَّتِ   وَشَدَّهَا بِالرَّاسِيَاتِ الثُّبَّتِ

"Dia mewahyukan kepadanya untuk tetap maka ia pun menetap
Dan menguatkannya dengan gunung-gunung yang kokoh."[584]

Ini adalah pendapat Abu Ubaidah,[585] *Auha Laha* yakni Dia mewahyukan kepadanya. Ada yang mengatakan *Auha Laha* yakni Dia memerintahkannya, seperti yang dikatakan Mujahid. As-Suddi berkata, "*Auha Laha* yakni Dia berkata kepadanya." Ada yang mengatakan Dia menundukannya.

Ada yang mengatakan, maknanya adalah pada hari dimana goncangan terjadi, dan bumi mengeluarkan beban-beban beratnya, bumi menceritakan beritanya apa yang terjadi pada hari itu dari bentuk ketaatan dan maksiat, dan apa yang telah diperbuat di atas permukaannya dari perbuatan baik ataupun buruk, hal itu diriwayatkan dari Ats-Tsauri dan lainnya.

---

[584] Rajaz syair telah disebutkan dalam judul sebelumnya, silahkan melihatnya dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/349), *Al Bahr Al Muhith* (8/501), dan *Tafsir Al Mawardi* (6/320).

[585] Lih. *Majaz Al Qur`an* (2/306).

Firman Allah: يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ ٱلنَّاسُ أَشْتَاتًا *"Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam Keadaan bermacam-macam,"* yakni bergolong-golongan, jamak dari *Syattun*. Ada yang mengatakan, dari tempat perhitungannya (hisab), satu golongan mengambil arah kanan menuju surga, dan golongan yang lain mengambil arah kiri menuju neraka, seperti firman Allah SWT, يَوْمَئِذٍ يَتَفَرَّقُونَ ﴿١٤﴾ *"Di hari itu mereka (manusia) bergolong-golongan."* (Qs. Ar-Ruum [30]: 14). يَوْمَئِذٍ يَصَّدَّعُونَ ﴿٤٣﴾ *"Pada hari itu mereka terpisah-pisah."* (Qs. Ar-Ruum [30]: 43).

Ada yang mengatakan, mereka kembali dari tempat perhitungannya (hisab) setelah selesai dihisab.

أَشْتَاتًا *"Dalam Keadaan bermacam-macam,"* yakni golongan pergolongan.

لِّيُرَوْا۟ أَعْمَـٰلَهُمْ *"Supaya diperlihatkan kepada mereka pekerjaan mereka."* Yakni ganjaran pekerjaan mereka, demikian seperti yang telah diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW, bahwasanya beliau bersabda,

مَا مِنْ أَحَدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلاَّ وَيَلُوْمُ نَفْسَهُ، فَإِنْ كَانَ مُحْسِنًا فَيَقُوْلُ: لِمَ لاَ ازْدَدْتُ إِحْسَانًا؟ وَإِنْ كَانَ غَيْرَ ذَلِكَ يَقُوْلُ: لِمَ لاَ نَزَعْتُ عَنِ الْمَعَاصِي.

"Dan tidak seorang pun pada hari kiamat melainkan akan mencela dirinya sendiri, jikalau ia termasuk seorang yang baik ia akan berkata, 'mengapa aku tidak menambah kebaikan', dan jika sebaliknya, ia akan berkata, 'kenapa aku tidak menanggalkan maksiat?'."[586]

---

[586] Dengan sedikit perbedaan pendapat dalam lafazh, At-Tirmidzi meriwayatkannya dalam bab-bab Zuhud, dan As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (3/2481), 2482 dari riwayat Ibnu Al Mubarak dan At-Tirmidzi, Abu Na'im dalam *Al Hilyah* (8/178), Al Baihaqi dalam pembahasan tentang zuhud dari Abu Hurairah, hadits dalam *Al Jami' Ash-Shagir* dengan No.7987 dari riwayat At-Tirmidzi dari riwayat Abu Hurairah, dan ia mengisyaratkan akan keshahihannya.

Hal ini terjadi saat ganjaran dan hukuman ditentukan. Ibnu Abbas pernah berkata, "*Asytatan*, mereka bergolong-golongan sesuai dengan kadar amal perbuatan mereka, golongan yang beriman pada batas tertentu, dan pemeluk agama lain pada batas tertentu."

Ada yang mengatakan keluarnya manusia ini terjadi ketika mereka dibangkitkan, mereka keluar dari kubur dalam keadaan yang bergolong-golongan, lalu mereka digiring ke tempat perhitungan (hisab), supaya diperlihatkan kepada mereka amal perbuatan mereka di dalam kitab-kitab mereka, atau untuk diperlihatkan balasan dari perbuatan mereka, seakan-akan mereka memasuki kubur, lalu dikuburkan di dalamnya, kemudian dikeluarkan daripadanya. *Al Warid* adalah yang datang, dan *Ash-Shadir* adalah yang pergi.

أَشْتَاتًا *"Dalam Keadaan bermacam-macam,"* yakni dibangkitkan dari Penjuru bumi. Perkataan pertama terdapat *Taqdim* dan *Ta'khir*, tafsirnya adalah; bumi menceritakan beritanya, bahwa Tuhanmu telah mewahyukan kepadanya, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka.

Saya (Al Qurthubi) menyanggah bahwa firman Allah SWT يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ ٱلنَّاسُ أَشْتَاتًا *"Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam Keadaan bermacam-macam,"* bermakna bergolong-golongan dari tempat pemberhentian hisab. *Qira`ah* mayoritas ulama adalah لِّيُرَوْا dengan men*dhammah*kan huruf *ya`*, yakni supaya Allah SWT memperlihatkan kepada mereka amal perbuatan mereka. Al-Hasan, Az-Zuhri, Qatadah, Al A'raj, Nashr bin Ashim dan Thalhah membaca dengan mem*fathah*kannya,[587] hal itu diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW.

[587] *Qira`ah* dengan mem*fathah*kan huruf *ya`* tidak *Mutawatir*. Abu Hayyan menyebutkannya dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/501, 502).

Firman Allah:

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ۞ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ۞

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula."
(Qs. Az-Zalzalah [99]: 7-8)

Dalam ayat ini dibahas empat masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala,* فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ۞ *"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya."* Ibnu Abbas pernah berkata, "Barangsiapa dari orang-orang kafir yang mengerjakan kebaikan seberat *dzarrah*, niscaya dia akan melihat (balasan)nya di dunia, dan tidak ada pahala baginya di akhirat, ia dihukum dengan kemusyrikannya, dan barangsiapa dari orang-orang mukmin yang mengerjakan keburukan, niscaya dia akan melihat (balasan)nya di dunia, tidak ada hukuman baginya di akhirat saat ia meninggal, keburukannya tersebut dimaafkan, dan jika ia mengerjakan kebaikan seberat *dzarah*, amal baiknya itu akan diterima dan dilipatgandakan di akhirat." Dalam sebagian hadits,

الذَّرَّةُ لاَ زِنَةَ لَهَا

"Dzarrah tidak ada timbangannya."

Hal ini adalah perumpamaan yang telah Allah SWT buat, bahwasanya Dia tidak lalai dari perbuatan anak Adam AS, baik itu hal yang kecil atau pun besar, seperti firman Allah SWT, إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ *"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar dzarrah."* (Qs.

An-Nisaa` [4]: 40)

Telah diterangkan sebelumnya tentang *Dzarrah* bahwa ia tidak ada timbangannya. Sebagian pakar bahasa Arab menyebutkan bahwa *Dzarrah*, seseorang menepukkan tangannya ke tanah, debu yang menempel pada tangannya maka itulah *Dzarrah*, demikian seperti yang dikatakan Ibnu Abbas, "jika engkau meletakkan tanganmu di atas tanah lalu engkau mengangkatnya, setiap satu debu yang melekat pada tangan maka itulah *Dzarrah.*"

Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi berkata: "Maka barangsiapa dari orang kafir yang mengerjakan kebaikan sebesar *Dzarrah*, ia akan melihat balasannya di dunia di dalam dirinya, hartanya, keluarganya, dan anaknya, sehingga ia keluar dari dunia dan tidak ada tidak ada satu pun kebaikan, dan barangsiapa dari orang mukmin yang mengerjakan keburukan sebesar *Dzarrah*, ia akan melihat hukumannya di dunia di dalam dirinya, hartanya, anaknya, dan keluarganya, sehingga ia keluar dari dunia dan ia tidak memiliki keburukan di sisi Allah SWT.

Dalilnya adalah apa yang diriwayatkan para ulama yang dapat dipercaya dari hadits Hasan bahwa ayat ini turun ketika Nabi Muhammad SAW dan Abu Bakar sedang makan, Abu Bakar berhenti dari makannya dan berkata, "Wahai Rasulullah SAW, sesungguhnya kami benar-benar ingin mengetahui dari kebaikan dan keburukan yang telah kami lakukan?" Beliau bersabda,

مَا رَأَيْتَ مِمَّا تَكْرَهُهُ فَهُوَ مَثَاقِيْلُ ذَرِّ الشَّرِّ، وَيُدْخِرُ لَكُمْ مَثَاقِيْلُ ذَرِّ الْخَيْرِ، حَتَّى تُعْطُوْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Wahai Abu Bakar apa yang engkau lihat di dunia ini dari kejelekan yang tidak engkau sukai walau sebesar dzarrah akan berubah menjadi simpanan kebaikanmu beberapa dzarrah sehingga kebaikanmu itu akan dipenuhi pada hari kiamat."[588]

[588] As-Suyuthi menyebutkannya dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/381) dari riwayat Ibnu Mardawaih.

Abu Idris berkata, "Saksi atas hadits tersebut terdapat pada firman Allah SWT, وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٖ فَبِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِيكُمۡ وَيَعۡفُواْ عَن كَثِيرٖ "*Dan apa saja musibah yang menimpa kamu Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).*" (Qs. Asy-Syuura [42]: 30)

Muqatil berkata, "Ayat tersebut turun pada dua orang laki-laki, hal itu terjadi ketika turun ayat, وَيُطۡعِمُونَ ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ "*Dan mereka memberikan makanan yang disukainya.*" (Qs. Al Insaan [76]: 8), salah satu di antara mereka didatangi seorang pengemis, laki-laki itu menganggap kurma, remukan roti, dan *Jauzah* (sejenis buah yang berkulit keras dan berdaging, -Pen.) itu sedikit untuk diberikan kepada peminta-minta itu, yang lainnya menganggap remeh dosa yang kecil seperti berdusta, ghibah dan selayang pandangan, ia mengira bahwa Allah SWT hanya menjanjikan neraka bagi (orang yang berbuat) dosa besar. Maka turunlah ayat tersebut menyemangati mereka untuk memberi kebaikan walau pun sedikit, karena kebaikannya itu akan berubah menjadi banyak, dan memperingatkan mereka akan dosa kecil, karena dosa kecilnya itu akan berubah menjadi banyak, seperti yang dikatakan Said bin Jubair, dan pada hari kiamat dosa kecil di mata orang yang melakukannya akan menjadi lebih besar daripada gunung, dan di matanya segala kebaikannya lebih sedikit dari apa pun.

Kedua: *Qira`ah* mayoritas ulama adalah يَرَهُ dengan mem*fathah*kan huruf *ya`* pada kedua ayat tesebut. Al Jahdari, As-Sullami, Isa bin Umar, Uban dari Ashim membaca يُرَهُ dengan men*dhammah*kan huruf *ya`*,[589] yakni supaya Allah SWT memperlihatkan kepadanya, dan yang

[589] *Qira`ah* dengan men*dhammah*kan huruf *ya`* tidak *Mutawatir*, Abu Hayyan menyebutkannya dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/502).

paling utama adalah memilih (salah satunya), berdasarkan firman Allah SWT, يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا *"Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (di mukanya)...dst"* (Qs. Aali Imraan [3]: 30) dan men*sukun*kan huruf *ha`* pada firman Allah SWT يَرَهْ menurut Hisyam, demikian pula Al Kisa`i meriwayatkan dari Abu Bakar, Abu Haiwah, dan Al Mughirah. Ya'kub, Zuhri, Al Jahdari dan Syaibah menguranginya,[590] sebagian lain menyempurnakannya.[591]

Ada yang mengatakan يَرَهْ yakni ia melihat balasannya, karena apa yang telah ia kerjakan telah berlalu dan tiada, maka ia tidak dapat dilihat, mereka menyenandungkan,

إِنَّ مَنْ يَعْتَدِى وِيَكْسِبُ إِثْمًا وَزْنَ مِثْقَـالِ ذَرَّةٍ سَيَرَاهُ

وَيُجَازَى بِفِعْلِهِ الشَّرَّ شَرًّا وَبِفِعْلِ الْجَمِيلِ أَيْضًا جَزَاهُ

هَكَذَا قَوْلُهُ تَبَارَكَ رَبِّى فِى إِذَا زُلْزِلَت وَجَلَّ ثَنَاهُ

"Sesungguhnya orang yang melewati batas dan melakukan dosa
Sebesar Dzarrah niscaya ia akan melihatnya
Dan perbuatan buruknya akan dibalas dengan keburukan
Begitupula perbuatan yang baik akan mendapat balasan
Demikian firman-Nya Tuhanku
Yang Maha Terpuji dalam (Surah) Az-Zalzalah."

***Ketiga*:** Ibnu Mas'ud berkata, ayat ini adalah yang paling *muhkam* (jelas) dalam Al Qur`an. Para ulama telah sepakat atas keumuman ayat ini. Ulama yang mengatakan keumuman ayat ini dan yang tidak mengatakannya telah membenarkan. Kaab Al Ahbar meriwayatkan bahwasanya ia berkata,

---

[590] *Qira`ah* ini *Mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Taqrib An-Nasyr,* h.16.
[591] *Ibid.*

"Allah SWT telah menurunkan kepada Nabi Muhammad SAW dua ayat yang setara dengan apa yang ada dalam Taurat, Injil, Zabur dan *Shuhuf* (lembaran-lembaran suci) yaitu, فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ *"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya, dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula."*

Syaikh Abu Madyan mengomentari firman Allah SWT, فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ *"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya,"* ia berkata, "Di dunia sebelum akhirat." Nabi Muhammad SAW menamakan ayat ini, ayat ringkas dan tunggal tetapi mengandung arti yang luas, seperti yang terdapat dalam hadits *Shahih* ketika beliau ditanya mengenai keledai, dan ia diam ketika ia ditanya tentang bighal (peranakan kuda dengan keledai) jawaban atas keduanya adalah satu, karena bighal dan keledai keduanya tidak menyerang dan tidak melarikan diri.

Ketika Nabi Muhammad SAW menyebutkan pahala yang tetap dan ganjaran yang terus menerus pada kuda, seseorang bertanya tentang keledai, karena mereka saat itu tidak memiliki bighal, dan tidak ditemukan di Hijaz melainkan dengan bahasa Nabi Muhammad SAW yaitu *Ad-Duldul* yang dihadiahkan dari Al Muqauqis kepada beliau, lalu beliau memberinya fatwa tentang keledai dengan keumuman ayat, dan sesungguhnya dalam keledai terdapat (balasan) sebesar *Dzarrah* yang banyak, menurut Ibnu Arabi.[592]

Dalam *Al Muwaththa`* disebutkan bahwa ada orang miskin yang meminta makanan kepada Ummul Mukminin Aisyah RA, saat itu ia sedang memegang anggur, lalu Asiyah berkata kepada seseorang, "Ambil satu biji lalu berikan padanya." Diriwayatkan dari Saad bin Abi Waqash bahwasanya ia bersedekah dengan dua butir kurma, lalu si pengemis menggenggam

---

[592] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1972).

tangannya, ia pun berkata kepada pengemis tersebut, "Semoga Allah SWT menerima (kebaikan) sebesar *Dzarrah*, dan di dalam dua butir korma terdapat (balasan) sebesar *Dzarrah* yang banyak."

Al Muththallib bin Hanthab meriwayatkan bahwasanya ada seorang badui mendengar Nabi Muhammad SAW membaca ayat tersebut, lalu ia berkata kepada Rasulullah SAW, "Wahai utusan Allah SWT, benar sebesar *Dzarrah?"* Rasulullah menjawab, *"Benar,"*

Orang Badui itu pun berkata, "Alangkah malangnya! Ia mengulangi ucapannya berkali-kali, kemudian ia berdiri dan masih mengucapkannya, lantas Nabi pun berkata,

لَقَدْ دَخَلَ قَلْبَ الْأَعْرَابِي الْإِيْمَانُ.

"Benar-benar Keimanan telah masuk kepada hati seorang Badui."[593]

Al Hasan berkata,[594] "Sha'sha'ah paman Al Farazdaq datang menemui Nabi Muhammad SAW, ketika ia mendengar ayat *Faman Ya'mal Mitsqala Dzarrah*...dst, ia berkata: aku tidak peduli apakah aku ingin mendengar ayat Al Qur`an selain ayat itu, cukup sudah bagiku, benar-benar nasihat telah usai," Ats-Tsa'labi menyebutkannya, dengan lafazh Al Mawardi.[595]

Diriwayatkan bahwa Sha'sha'ah bin Najiyyah, kakek Al Farazdaq mendatangi Nabi Muhammad SAW, ia meminta kepada beliau untuk membacakan kepadanya Al Qur`an, dan beliau membacakan kepadanya ayat ini, Sha'sha'ah pun berkata, cukup bagiku, cukup bagiku, sesungguhnya jika aku mengerjakan keburukan sebesar *Dzarrah* aku akan melihat (balasan)nya.

---

[593] As-Suyuthi menyebutkannya dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/381) dari riwayat Sa'id bin Manshur.

[594] Lih. *Tafsir Al Hasan Al Bashri* (2/432).

[595] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (6/321).

Ma'mar bin Zaid bin Aslam meriwayatkan bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi Muhammmad SAW dan berkata kepada beliau, "Ajari aku apa yang telah Allah SWT ajarkan kepadamu" beliau pun menunjuk seseorang yang dikenal oleh laki-laki tersebut, ia pun mengajarkannya Az-Zalzalah, sehingga ketika ia sampai pada ayat *Faman ya'mal mitsqala dzarratin khairan yarahu, wa man ya'mal mitsqala dzaratin syarran yarahu*, ia berkata, "Cukup bagiku." Lantas Nabi pun memberitahukan orang yang mengajari orang tersebut, beliau berkata,

دَعُوْهُ فَإِنَّهُ قَدْ فَقِهَ

"Biarkanlah dia, karena sesungguhnya dia telah faham."[596]

Diceritakan pula bahwa seorang Badui mengakhirkan ayat *Khairan yarahu,* lalu dikatakan kepadanya, engkau telah mendahulukan dan mengakhirkan, orang Badui itu pun menjawab,

خُذَا بَطْنَ هَرْشَى أَوْ قَفَاهَا فَإِنَّهُ كِلاَ جَانِبَي هَرْشَى لَهُنَّ طَرِيْقَ

"Ambillah jalan ke dalam (bukit) Harsya atau ikuti jejaknya karena sesungguhnnya
Kedua jalan di samping (bukit) Harsya ada jalan yang kecil."[597]

---

[596] As-Suyuthi menyebutkannya dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/382) dari riwayat Abdurrazak, Abdu bin Hamid, dan Ibnu Abu hatim.

[597] *Harsya* dengan harakat *Fathah* kemudian *Sukun,* adalah bukit di jalan Mekah yang dekat ke arah Juhfah, dari bukit tersebut laut dapat terlihat dan ia mempunyai dua jalan, setiap orang yang menempuh salah satu dari kedua jalan tersebut akan mengantarkannya kepada satu tempat yang sama, lih. *Mu'jam Al Buldan* karangan Al Humawi (5/457) dan *Lisan Al Arab* (entri: هرش).
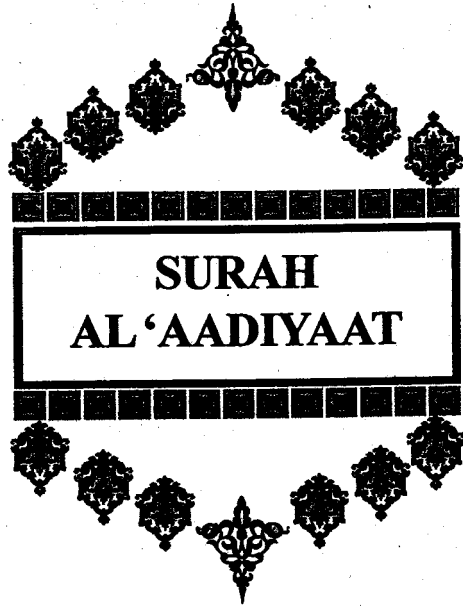
SURAH AL 'AADIYAAT

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Firman Allah:

وَٱلْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا ﴿١﴾ فَٱلْمُورِيَٰتِ قَدْحًا ﴿٢﴾

***"Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah, dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya)."* (Qs. Al 'Aadiyaat [100]: 1-2)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَٱلْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا ﴿١﴾ *"Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah,"* yakni kuda-kuda yang berlari, demikian seperti yang diriwayatkan oleh mayoritas ulama tafsir dan pakar bahasa Arab, yakni berlari kencang di jalan Allah SWT hingga terengah-engah. Qatadah berkata, "ia terengah-engah jika ia berlari kencang," yakni meringkik.

Al Farra` mengatakan,[598] *Adh-Dhabhu* adalah suara nafas kuda jika berlari kencang. Menurut Ibnu Abbas tidak ada satu pun dari binatang-binatang melata yang terengah-engah selain kuda, anjing dan rubah.

---

[598] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/284).

Ada yang mengatakan, oleh karena itu mulutnya dibungkus agar tidak meringkik, yang menyebabkan musuh dapat mengetahui keberadaannya, dalam keadaan ini ia bernafas dengan kuat.

Ibnu 'Arabi berkata, "Allah SWT bersumpah dengan Nabi Muhammad SAW, maka Dia berfirman, يسٓ ﴿١﴾ وَٱلْقُرْءَانِ ٱلْحَكِيمِ ﴿٢﴾ *"Yaa siin, demi Al Qur`an yang penuh hikmah."* (Qs. Yaasiin [36]: 1-2) dan Dia (Allah SWT) bersumpah dengan hidup beliau, maka Dia (Allah SWT) berfirman, لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِى سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿٧٢﴾ *"Demi umurmu (Muhammad), Sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)."* (Qs. Al Hijr [15]: 72), dan Dia (Allah SWT) bersumpah dengan kuda dan ringkikannya serta debu (yang diterbangkan)nya, dan api yang dinyalakan dari pukulan kuku-kukunya saat mengenai batu, maka Dia pun berfirman, وَٱلْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا ﴿١﴾ *"Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah,"* hingga ayat yang kelima. Para pakar bahasa Arab mengatakan,

وَطَعْنَةٍ ذَاتِ رَشَاشٍ وَاهِيَةْ طَعَنْتُهَا عِنْدَ صُدُوْرِ الْعَادِيَةْ

"Demi tusukan yang memiliki percikan yang mengoyak
Aku menusuknya ketika kuda-kuda (perang)yang berlari kencang datang."[599]

Yakni sekawanan kuda. Penyair lainnya berkata,[600]

وَالْعَادِيَاتُ أَسَابِيُّ الدِّمَاءِ بِهَا كَأَنَّ أَعْنَاقَهَا أَنْصَابُ تُرْجِيبِ

---

[599] Saksi atas syair ini terdapat dalam *Tafsir Al Mawardi* (6/323).

[600] Dia adalah Sulamah bin jandal seperti yang disebutkan dalam *Lisan Al Arab* (entri: رجب), komentar atas bait syair ini, Ibnu Manzhur berkata, "sesungguhnya leher kuda diserupai dengan pohon kurma yang ditopang." Ada yang mengatakan, lehernya diserupai dengan batu yang dipakai untuk menyembelih hewan kurban di atasnya.

"Demi kuda-kuda (perang) berlari kencang yang ditawan dan berlumuran darah

Seakan-akan leher-lehernya penopang sembelihan."

Yakni sekawanan kuda. Antarah berkata,

وَالْخَيْلُ تَعْلَمُ حِيْنَ تَضْـــ ـــبَحُ فِي حِيَاضِ الْمَوْتِ ضَبْحَا

"Dan sekawanan kuda mengetahui ketika ia terengah-engah Menghadapi kematian."[601]

Penyair lainnya berkata:

لَسْتُ بِالتُّبَّعِ الْيَمَانِيِّ إِنْ لَمْ تَضْبَحِ الْخَيْلُ فِي سَوَادِ الْعِرَاقِ

"Aku bukanlah raja Yaman jika kuda belum Terengah-engah di daerah-daerah sekitar kota Irak."

Para pakar bahasa Arab mengatakan, *Adh-Dhabhu* dan *Adh-Dhubbahu* (suara rubah) dihubungkan kepada rubah, kemudian di*isti'arah*kan kepada kuda, ia diambil dari perkataan bangsa Arab, *Dhabahathu an-Naru,* jika warnanya berubah dan tidak sampai melebihi warna yang berubah tersebut. Seorang penyair berkata,[602]

فَلَمَّا أَنْ تَلْهُوجْنَا شِوَاءً بِهِ اللَّهَبَانُ مَقْهُوْرًا ضَبِيْحًا

"Tatkala kami membakar hidangan panggang Yang amat panas yang dibakar hingga keluar air dan berabu."

---

[601] Saksi atas syair ini terdapat dalam *Al Kasysyaf* (4/228), *Al Bahr Al Muhith* (8/503), *Ash-Shihhah*, dan *Lisan Al Arab* (entri: ضَبَحَ).

[602] Dia adalah Madhras Al Asadi, seperti yang disebutkan dalam *Lisan Al Arab,* (entri: ضَبَحَ).

Warnanya menjadi abu-abu, jika warnanya berubah sedikit hitam. Seorang penyair pun berkata lagi,

عَلَقْتُها قَبْلَ انْضَباحِ لَوْنِي

Aku menggantungkannya sebelum warnanya berabu[603]

Dan sesungguhnya hewan ini terengah-engah hanya apabila kondisinya berubah dari ketakutan, letih atau pun banyak makan. Lafazh ضَبْحًا menjadi *nashab* atas kedudukan sebagai *mashdar* (infinitif), yakni *Wa Al 'Aadiyaati tadhbahu dhabhan* (Demi kuda-kuda yang berlari kencang yang terengah-engah suaranya). Selain itu *Adh-Dhabhu* berarti abu. Penduduk Bahsrah berkata bahwa lafazh ضَبْحًا menjadi *nashab* atas kedudukannya sebagai *Hal*. Ada yang mengatakan, *mashdar* dalam kedudukan sebagai *hal*.

Abu Ubaidah berkata,[604] *"Dhabahat al khailu dhabhan* (kuda terengah-engah) seperti *dhaba'at* yaitu berjalan cepat. *Adh-dhabhu* dan *adh-dhab'u* bermakna berlari dan berjalan."

Diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW mengutus pasukan berkuda untuk memerangi sekelompok orang dari Bani Kinanah, beliau menjadikan Al Mundzir bin Amru Al Anshari untuk memimpin pasukan tersebut, ia adalah salah satu pemimpin, akan tetapi setelah beberapa lama mereka tidak terdengar kabar beritanya. Mendengar hal itu orang-orang munafik pun berkata bahwa sesungguhnya pasukan itu telah terbunuh. Maka turunlah ayat ini untuk memberi kabar kepada Nabi akan keselamatan mereka, dan sebagai berita gembira kepada beliau atas kemenangan penyerangan mereka dari kaum tersebut.

Pendapat yang mengatakan bahwa *Al 'Aadiyaat* adalah kuda, pendapat tersebut dikatakan oleh Ibnu Abbas, Anas, Al Hasan dan Mujahid,

---

[603] Bait setelahnya seperti apa yang disebutkan dalam *Lisan Al Arab* (entri: ضبح), وَجَبَتْ لُمَاعًا بَعِيدَ الْبَوْنِ (yang mesti bersinar pada jarak yang jauh)

[604] Lih. *Majaz Al Qur`an* (2/307).

kuda yang dimaksud adalah kuda yang dipakai orang-orang mukmin untuk berperang. Dalam suatu *Khabar* disebutkan, *"Siapa yang tidak mengakui kemuliaan kuda perang, maka di (hati) nya terdapat cabang dari kemunafikan."*[605]

Pendapat kedua mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *Al 'Aadiyaat* adalah unta. Muslim mengatakan, "Aku berselisih pendapat dengan Ikrimah tentang *Al 'Aadiyaat*," lalu Ikrimah berkata, "Menurut Ibnu Abbas ia adalah kuda." Dan aku berkata, "Menurut Ali ia adalah unta pada waktu haji, dan tuanku lebih mengetahui daripada tuanmu."

Asy-Sya'bi berkata, "Ali dan Ibnu Abbas berselisih pendapat mengenai *Al 'Aadiyaat*, Ali berpendapat bahwa ia adalah unta yang berlari pada waktu haji. Sementara Ibnu Abbas berpendapat bahwa ia adalah kuda, apakah engkau tidak memperhatikan Allah SWT berfirman *Fa atsarna bihi naq'an* (Maka ia menerbangkan debu), apakah ia dapat menerbangkan debu, kecuali dengan kuku-kuku kakinya! Dan apakah unta dapat bersuara terengah-engah! Lantas Ali pun berkata, "Tidak seperti apa yang engkau katakan, engkau telah melihat kami pada perang Badar dan kami tidak memiliki apa pun melainkan kuda yang paling cepat milik Miqdad, dan kuda milik Martsad bin Abu Martsad. Apakah engkau memberi fatwa kepada orang-orang dengan sesuatu yang tidak engkau ketahui! Demi Allah SWT, jika buka karena perang pertama dalam Islam, dan kita tidaklah memiliki melainkan dua kuda, satu milik Miqdad dan satu lagi milik Zubair, lalu bagaimana *Al 'Aadiyaat* dapat terengah-engah! Sesungguhnya *Al 'Aadiyaat* hanyalah unta yang berjalan dari Arafah menuju Muzdalifah dan dari Muzdalifah menuju Arafah."

---

[605] Dengan lafazh مَنْ لَمْ يَعْرِفْ حُرْمَةَ فَرْسِ الْغَازِى فَهُوَ مُنَافِقٌ (Siapa yang tidak mengakui kemuliaan kuda perang maka dia itu munafik) dalam *Kanz Al Ummal* (4/313) No.10663 dari riwayat Ar-Rafi'i dari Anas. Ia berkata, "Hadits *Munkar.*"

Ibnu Abbas berkata, "Aku merujuk kepada pendapat Ali." Dan pendapat tersebut dikatakan juga oleh Ibnu Mas'ud, Ubaid bin Umair, Muhammad bin Ka'ab dan As-Suddi. Dari lafazh tersebut contohnya adalah perkataan Shafiyah binti Abdul Mutthalib,

فَلاَ وَالْعَادِيَاتِ غَدَاةَ جَمْعٍ بِأَيْدِيْهَا إِذَا سَطَعَ الْغُبَارُ

"Maka tidaklah Al 'Aadiyaat makan bersama

Dengan tangan-tangannya jika debu berhamburan."[606]

Yakni unta, ia dinamakan *Al 'Aadiyaat* karena kata *Al 'Aadiyaat* diambil dari kata *Al Adwu* yaitu jauhnya jangkauan kaki saat berjalan cepat. Penyair lain berkata,

رَأَى صَاحِبِي فِي الْعَادِيَاتِ نَجِيَّةً وَأَمْثَالُهَا فِي الْوَاضِعَاتِ الْقَوَامِسِ

"Sahabatku melihat keturunan yang baik pada Al 'Aadiyaat

Dan yang semisal dengannya pada (hewan) yang melahirkan yang memimpin[607]

Kelompok yang berpendapat bahwa *Al 'Aadiyaat* adalah unta, maka firman Allah SWT ضَبْحًا bermakna ضَبْعًا (berjalan cepat). Huruf *ha'* pada lafazh tersebut adalah pergantian dari huruf *'ain,* karena ia dikatakan, *"Dhaba'at al ibilu"* (unta berjalan cepat) yaitu dengan menujulurkan lehernya saat berjalan, dan lafazh *adh-dhabhu* lebih banyak dipakai pada kuda, dan *adh-dhab'u* pada unta, dan huruf *ha'* telah diganti dari huruf *'ain*. Menurut

---

606 Bait syair terdapat dalam *Tafsir Al Mawardi* (6/323), *Al Bahr Al Muhith* (8/503), dan *Fath Al Qadir* (5/696).

607 Dalam *Ash-Shihhah* disebutkan (entri: عدا), unta yang berlari adalah unta yang menetap di pohon besar dan berduri, ia tidak meninggalkannya dan ia tidak memakan makanan yang asam. Dalam *Lisan Al Arab* (entri عدا dan رضع).

Abu Shalih *Adh-Dhabhu* pada kuda adalah *Al Hamhamah* (ringkikan), dan pada unta adalah *At-Tanaffus* (nafas). Atha berkata, "Tidak ada satu pun dari binatang melata yang bersuara terengah-engah kecuali kuda, rubah dan anjing." Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dan telah disebutkan oleh pakar bahasa Arab bahwa bangsa Arab berkata, *"Dhabaha ats-Tsa'alabu"* (rubah bersuara terengah-engah), dan bersuara terengah-engah pula hewan selainnya. Taubah berkata,

وَلَوْ أَنَّ لَيْلَى الأَخيلِيَّةَ سَلَّمَتْ   عَلَيَّ وَدُوْنِي تُرْبَةٌ وَصَفَائِحُ

لَسَلَّمْتُ تَسْلِيْمَ الْبَشَاشَـــةِ أَوْزَقَا   إِلَيْهَا صَدًى مِنْ جَانِبِ الْقَبْرِ ضَابِحُ

"Walaupun Laila Al Akhiliyyah menyalamiku

Dan dibawahku debu dan pedang yang lebar

Aku akan menyalami dengan salam yang penuh keramahan

Di samping kuburan seorang berteriak kepadanya dengan suara yang menggema."

Zaqa Ash-Shada yazqu zuqa`an, yakni berteriak, setiap *Zaq* adalah *Sha'ih* (yang berteriak), dan *Az-Zaqyah* adalah *Ash-Shaihah* (teriakan).

Firman Allah SWT, ﴿فَٱلۡمُورِيَٰتِ قَدۡحٗا ٢﴾ *"Dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya),"* Ikrimah, Atha dan Adh-Dhahhak berkata, "itu adalah kuda yang mencetuskan api dengan pukulan kuku kakinya, yaitu ujung kukunya."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas juga bahwa kuda menghamburkan debu dengan kuku kakinya, ini bertentangan dengan seluruh riwayat yang diriwayatkan dari dirinya sendiri tentang mencetuskan api, sedangkan yang menghamburkan debu hanya terjadi pada unta.

Ibnu Abi Najih meriwayatkan dari Mujahid, ﴿وَٱلۡعَٰدِيَٰتِ ضَبۡحٗا ١﴾ ﴿فَٱلۡمُورِيَٰتِ قَدۡحٗا ٢﴾ *"Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah, dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku*

kakinya)," Ia berkata, "Ibnu Abbas berkata, yang pertama dalam peperangan, dan yang kedua dalam haji."

Menurut Ibnu Mas'ud ia adalah unta yang menginjak batu, lalu api keluar dari batu tersebut, dan asal *al qadhu* (menyalakan api) adalah *al istikhraj* (mengeluarkannya). Dari kata tersebut dikatakan *qadahat al ainu* (air tercemar), jika keluar darinya air yang rusak, *iqtadahtu bi az-zandi* (aku menyalakan api dengan ujung kayu), *iqtdahtu al maraqa* yakni aku telah menciduk sayur, kau menciduknya dengan tangan, *al qadihu* (apa yang tersisa dibagian bawah periuk, oleh karenanya ia diciduk dengan keras, *Al Miqdahah* (sesuatu yang membuat api menyala), *al qaddahah* dan *al qaddah* (batu yang mencetuskan api).[608]

Dikatakan *wara az-zandu yara waryan* (ujung kayu menyala) dengan harakat fathah, jika api keluar dari ujung kayu tersebut. Terdapat bahasa lain yaitu *wariya az-zandu* dengan harakat kasrah, api menyala dari keduanya, hal ini telah berlalu pada Surah *Al Waaqi'ah*. Lafazh قَدْحًا di*nashab*kan dengan apa yang membuat lafazh ضَبْحًا menjadi *nashab*.

Ada yang mengatakan ayat ini berkenaan dengan kuda, akan tetapi api yang dicetuskannya pada perang yang berkobar antara para penunggang kuda tersebut dengan musuh mereka. Dari kata tersebut jika perang telah berkecamuk dikatakan *Hamiya Al Wathisu* (peperangan telah berkobar). Dari hal itu pula firman Allah SWT, كُلَّمَآ أَوْقَدُوا۟ نَارًا لِّلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا ٱللَّهُ *"Setiap mereka menyalakan api peperangan Allah memadamkannya."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 64), makna dari ayat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas juga. Qatadah berkata, dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas pula bahwa maksud dari *Al Muriyati Qadhan* adalah makar para petarung dalam peperangan, hal ini dikatakan pula oleh Mujahid dan Zaid bin Aslam. Bangsa Arab berkata jika seseorang bermaksud untuk berbuat makar pada temannya, "demi Allah

---

[608] Lih. *Ash-Shihhah* (1/394, 395).

aku benar-benar akan berbuat makar padamu, kemudian benar-benar akan aku nyalakan padamu."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa mereka adalah orang-orang yang berperang lalu mereka menyalakan api mereka pada malam hari, untuk memenuhi hajat dan makan mereka. Diriwayatkan dari beliau pula bahwa ia adalah api para mujahidin, jika apinya menjadi banyak untuk menakut-nakuti, setiap musuh yang mendekat, api akan dinyalakan secara besar-besaran agar mereka mengira bahwa (jumlah) musuh mereka banyak, maka ayat ini adalah janji akan hal tersebut.

Muhammad bin Ka'ab berkata, "Ia adalah api yang dikumpulkan." Ada yang mengatakan, ia adalah pikiran orang-orang yang menyalakan api makar dan tipu daya.

Ikrimah berkata, "Ia adalah lidah sekumpulan orang, api menyala akibat besarnya perkataan yang mereka katakan itu, hal tersebut tampak jelas dari sanggahan, pembuktian, tampaknya kebenaran, dan musnahnya kebatilan."

Ibnu Juraij meriwayatkan dari sebagian mereka, ia berkata, demi orang-orang yang berhasil (pada) urusan dan pekerjaan (mereka), seperti keberhasilan ujung kayu jika api keluar darinya.

Menurut saya (Al Qurthubi): Kata-kata ini adalah majas (perumpamaan atau interpretasi), contohnya terdapat pada perkataan mereka, si fulan menyalakan api kebodohan. Perkataan yang pertama adalah hakikat, yaitu bahwa kuda dengan kuatnya ia berlari, maka api menyala karena kuku kakinya.

Muqatil berkata, "Bangsa Arab menamakan api tersebut api Abu Hubahib, Abu Hubahib adalah orang tua yang berasal dari Midhr pada masa jahiliyah, paling kikir, ia tidak menyalakan api atau pun lainnya untuk membuat roti sehingga mata orang-orang terpejam, lalu ia menyalakan api kecil, sesekali ia nyalakan dan sesekali ia padamkan, jika seseorang terbangun karena api

tersebut ia memadamkannya, ia takut seseorang akan mengambil manfaat dari api yang dinyalakannya itu, maka oleh karena itu bangsa Arab menyerupakan api ini dengan apinya, karena ia tidak diambil manfaatnya, begitupula jika pedang mengenai topi baja, ia dapat memercikan api, atas dasar itu mereka menamakannya. An-Nabighah berkata,

وَلَا عَيْبَ فِيهِمْ غَيْرَ أَنَّ سُيُوفَهُمْ   بِهِنَّ فُلُولٌ مِنْ قِرَاعِ الْكَتَائِبِ

تَقُدُّ السَّلُوقِيَّ الْمُضَاعَفَ نَسْجُهُ   وَتُوقِدُ بِالصُّفَّاحِ نَارَ الْحُبَاحِبِ

"Dan tidak ada cela bagi mereka melainkan pedang-pedang mereka
Menjadi tumpul karena memukul sekelompok pasukan berkuda
Yang menyalakan baju zirah As-Saluqi yang berlipat ganda
Dan menyalakan api Hubahib dengan batu Ash-Shuffah[609]

Firman Allah:

"Dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi."
(Qs. Al 'Aadiyaat [100]: 3)

Ia adalah kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi, diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan mayoritas ahli Tafsir. Dahulu mereka (baca: para tentara) jika ingin menyerang, mereka berjalan pada malam hari, dan mendatangi musuh di pagi harinya, karena pada waktu tersebut kebanyakan

[609] Dua bait ini diambil dari kasidah An-Nabighah yang ia katakan untuk memuji Amru bin Al Harits Al Asghar seorang raja Bani Ghassan di Syam, lihat kumpulan syair miliknya dan *Al Muntakhab* (4/30). *As-Saluqi* adalah baju zirah yang dinisbatkan kepada Saluqiyah, ia adalah nama suatu negeri di Syam, *As-Shuffah;* batu yang lebar, api *Hubahib*; sinar yang berkilau pada malam hari yang berasal dari kunang-kunang, kunang-kunang dinamakan *Hubahib.*

orang lalai, contohnya firman Allah *Ta'ala,* ﴿فَسَآءَ صَبَاحُ ٱلْمُنذَرِينَ﴾ *"Maka Amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan itu."* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 177)

Ada yang mengatakan karena keberanian mereka, mereka menyerang pada siang hari, dan *Shubhan* (pagi hari) pada ayat ini, yakni terang-terangan, sebagai perumpamaan akan tampaknya pagi hari. Ibnu Mas'ud dan Ali RA berkata, "ia adalah unta yang didorong oleh penunggangnya pada hari kurban dari Mina menunju Jama', sunnahnya adalah tidak mendorongnya hingga datang waktu pagi, hal ini dikatakan pula oleh Al Qurazhi. *Igharah* adalah berjalan cepat, contohnya perkataan mereka, *Asyraqa Tsabiru* (Tsabir telah terbit),[610] *Kaima nughiru* (bagaikan kami berjalan tergesa-gesa).

Firman Allah:

﴿فَأَثَرْنَ بِهِۦ نَقْعًا﴾

***"Maka ia menerbangkan debu"* (Qs. Al 'Aadiyaat [100]: 4)**

Yakni debu, yaitu kuda yang menerbangkan debu karena kuatnya ia berlari di tempat ia menyerang.

Kiasan pada lafazh *Bihi* dalam ayat ini kembali kepada tempat atau objek di mana ia berlari, dan jika maknanya telah diketahui boleh mempergunakan kata kiasan dari hal yang tidak disebut secara terang-terangan, seperti firman Allah SWT, ﴿حَتَّىٰ تَوَارَتْ بِٱلْحِجَابِ﴾ *"Sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai kuda itu hilang dari pandangan."* (Qs. Shasd [38]: 32)

---

[610] *Tsabir* adalah gunung dekat Makkah Al Mukarramah, dan ia adalah gunung yang diberkati, di gunung itulah domba penebus diturunkan menggantikan Nabi Ismail AS. Perkataan bangsa Arab, *Tsabir* telah terbit bagaikan kami berjalan tergesa-gesa, yakni telah masuk waktu *Syuruq*. Silahkan merujuk kembali *Syifa' Al Gharam bi Akhbari biladi Al Haram* (1/282).

Ada yang mengatakan bahwa فَأَثَرْنَ بِهِ *"Maka ia menerbangkan"* yakni berlari.

نَقْعًا *"Debu"* dan telah disebutkan sebelumnya tentang *al 'Adwu*. Ada yang mengatakan *an-naq'u* adalah antara Muzdalifah dan Mina, seperti yang telah dikatakan Muhammad bin Ka'ab Al Quradzi. Ada yang mengatakan, bahwa ia adalah jalan di bukit, seakan-akan artinya kembali kepada debu yang beterbangan dari tempat ini. Dalam *Ash-Shihhah, an-naq'u* adalah *al Ghubar* (debu), bentuk jamaknya adalah *niqa'*, dan *an-naq'u* juga berarti genangan air, begitupula air yang terkumpul dalam sumur. Dalam hadits disebutkan bahwa dilarang untuk merendam sesuatu di dalam air sumur, dan *an-naq'u* adalah tanah berlumpur yang tak bercampur pasir, di tempat itu air menggenang, bentuk jamaknya adalah *an- niqa'* dan *anqu'*, seperti *bahr, bihar,* dan *abhur.*

Menurut saya (Al Qurthubi): Terkadang *An-Naq'u* berarti meninggikan suara, contohnya terdapat dalam hadits Umar ketika dikatakan kepadanya bahwa para wanita telah berkumpul menangisi Khalid bin Walid. Ia lalu berkata, "Apa yang membuat para wanita Bani Mughirah untuk menumpahkan air mata mereka sedang mereka duduk bersama di rumah Abu Sulaiman, selama tidak meninggikan suara dan tidak ribut."

Abu Ubaidah berkata, "Yang dimaksud dengan *an-naq'u* adalah meninggikan suara, atas dasar inilah aku melihat pendapat mayoritas ulama, contohnya adalah perkataan Labid,

فَمَتَى يَنْقَعْ صُرَاخٌ صَادِقٌ يُحْلِبُوْهَا ذَاتَ جَرْسٍ وَزَجَلٍ

"Maka kapan suara benar-benar meninggi

Yang memiliki bunyi dan suara keras pastilah mereka akan berkumpul padanya."[611]

---

[611] Bait syair terdapat dalam *Ash-Shihhah* dan *Lisan Al Arab* (entri: نقع) dan *Al Bahr Al Muhith* (8/503).

Dan diriwayatkan juga dengan lafazh يَخْلُبُوهَا, ia mengatakan, kapan mereka mendengar suara, mereka mendatangi perang, yakni berkumpul untuk berperang. Dan perkataannya نَقْعٌ صُرَاخٌ yakni suara meninggi.

Al Kisa`i berkata bahwa dalam perkataan Umar *an-naq'u wa la laqlaqatu*; *an-naq'u* bermakna membuat makanan, yakni di tempat upacara pemakaman, dikatakan dari kata tersebut, *naqa'tu anqa'u naq'an*. Abu Ubaidah berkata, dia (Al Kisa`i) berpendapat bahwa *an-naq'u* adalah *an-naqi'ah*, sedangkan *an-naqi'ah* menurut ulama lainnya adalah menyajikan makanan ketika datang dari suatu perjalanan, bukan pada upacara pemakaman.

Sebagian ulama mengatakan, yang dimaksud oleh Umar dengan *an-naq'u* adalah menjatuhkan tanah ke atas kepala, ia berpendapat bahwa *an-naq'u* adalah debu. Akan tetapi menurutku Umar tidak berpendapat demikian, dan ia tidak khawatir hal tersebut dilakukan oleh wanita-wanita itu, bagaimana ia sampai khawatir, sedangkan ia sendiri tidak menyukai para wanita itu untuk berdiri, maka oleh karena itu ia mengatakan, "Menumpahkan air mata mereka, sedang mereka duduk bersama." Sebagian dari mereka mengatakan bahwa *an-naq'u* adalah merobek saku, hal itu yang tidak aku ketahui apakah hal tersebut berasal dari hadits atau bukan, dan tidaklah *an-naq'u* menurutku pada hadits ini melainkan suara yang keras, sedangkan *al-laqlaqah* adalah kerasnya suara (ribut), dan aku tidak mendengar perbedaan pendapat tentang hal itu.

Abu Haiwah membaca فَأَثَّرْنَ dengan *Tasydid*,[612] yakni bekasnya terlihat, dan orang yang membaca dengan men*takhfif*kannya maka ia berasal dari *Fi'il Atsara*, yaitu jika ia menggerakan, contohnya firman Allah SWT,

---

[612] *Qira`ah* Abu Haiwah tidak *Mutawatir*, Ibnu Athiyyah menyebutkannya dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/353), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/504).

وَأَثَارُوا۟ ٱلْأَرْضَ *"Dan mereka telah mengolah bumi (tanah)"* (Qs. Ar-Ruum [30]: 9)

Firman Allah:

فَوَسَطْنَ بِهِۦ جَمْعًا ۝٥

"Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh."
(Qs. Al 'Aadiyaat [100]: 5)

Lafazh *jam'an* menjadi *maf'ul* oleh lafazh *fawasathna,* yakni dan menyerbu dengan penunggangnya ke tengah-tengah kumpulan musuh, yaitu kumpulan musuh yang diserang oleh mereka. Ibnu Mas'ud berkata, "*Fawasathna bihi Jam'an* yaitu Muzdalifah, dinamakan *jam'an* karena manusia berkumpul di tempat itu. Dikatakan, *wasathtu al qauma asithuhum wasthan washitatan* (aku pergi tengah-tengah suatu kaum), yakni aku berada di tengah-tengah mereka. Ali membaca *Fawassathna* dengan *tasydid,*[613] dan ia adalah *Qira`ah*nya Ibnu Mas'ud dan Abu Raja', dua bahasa yang berarti dikatakan *wassathtu al qauma* dengan *tasydid* dan *takhfif* dan *tawassathtuhum,* yang kembali kepada makna yang sama.

Ada yang mengatakan, makna *tasydid* adalah menjadikan kumpulan musuh menjadi dua bagian, dan makna *takhfif* berarti mereka berada di tengah-tengah kumpulan musuh, keduanya kembali kepada arti *jam'an* (kumpulan).

---

[613] *Qira`ah* dengan *Tasydid* tidak *Mutawatir,* Ibnu Athiyyah menyebutkannya dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/354), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/504).

Firman Allah:

إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لِرَبِّهِۦ لَكَنُودٌ ۝٦

"Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar, tidak berterima kasih kepada Tuhannya." **(Qs. Al 'Aadiyaat [100]: 6)**

Ayat ini adalah jawaban *Qasam*, yakni tabiat manusia adalah kufur terhadap nikmat. Ibnu Abbas berkata, *Lakanud* yakni sangat kufur terhadap nikmat Allah SWT. Al Hasan pun berkata demikian, ia berkata, "Mengingat berbagai musibah dan melupakan berbagai nikmat." Hal itu memberi inspirasi kepada seorang penyair, ia pun menyusun syairnya,

يَاأَيُّهَا الظَّالِمُ فِي فِعْلِه ... وَالظُّلْمُ مَرْدُوْدٌ عَلَى مَنْ ظَلَمْ

إِلَى مَتَى أَنْتَ وَحَتَّى مَتَى ... تَشْكُوْ الْمُصِيْبَاتِ وَتَنْسَى النِّعَمْ!

"Wahai orang yang zhalim dalam perbuatannya

Sedangkan kezhaliman tidak diterima oleh orang yang dizhalimi

Hingga kapan dan sampai kapan

Engkau akan mengeluh atas segala musibah dan melupakan segala nikmat."

Abu Umamah Al Bahili meriwayatkan, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda,

الْكَنُوْدُ هُوَ الَّذِى يَأْكُلُ وَحْدَهُ، وَيَمْنَعُ رِفْدَهُ، وَيَضْرِبُ عَبْدَهُ.

"Al Kanud adalah orang yang makan sendirian, yang menahan dengan pemberiannya, dan yang memukul budaknya."[614]

---

[614] As-Suyuthi menyebutkannya dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/570) dari riwayat Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani dalam *Al Kabir,* Ibnu Mardawaih dari Abu

Ibnu Abbas meriwayatkan, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda,

أَلاَ أُنَبِّــئُكُم بِشِرَارِكُمْ؟

"Apakah kalian ingin aku terangkan kepada kalian tentang orang yang paling buruk dari kalian?"

Mereka berkata, "Tentu wahai Rasulullah." Rasulullah SAW pun bersabda,

مَنْ نَزَلَ وَحْدَهُ، وَمَنَعَ رِفْدَهُ، وَجَلَدَ عَبْدَهُ.

"Siapa yang turun (makan) sendirian, yang menahan pemberiannya, dan mencambuk budaknya."[615]

Dua hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Tirmidzi Al Hakim dalam *Nawadir Al Ushul,* dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas pula bahwa ia berkata, *Al-Kanud* menurut bahasa Kindah dan Hadhramaut adalah *Al Ashi* (pelaku maksiat), menurut bahasa Rabiah dan Midhr adalah *Al Kafur* (yang kufur), menurut bahasa Kinanah adalah orang bakhil yang memiliki tabiat yang buruk, Muqatil pun mengatakan demikian. Seorang penyair berkata,

كَنُوْدٌ لِنَعْمَاءِ الرِّجَالِ وَمَنْ يَكُنْ   كَنُوْدًا لِنَعْمَاءِ الرِّجَالِ يُبَــعَّدِ

"Tidak berterimakasih orang-orang yang diberi kenikmatan dan barangsiapa

---

Umamah dan ia men*dha'if*kan, Bukhari dalam pembahasan tentang etika, Abdu bin Hamid dan Hakim dari beliau secara *Mauquf,* ia menyebutkannya dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/384, 385).

[615] As-Suyuthi menyebutkannya dalam *Al Jami' Al Kabir* (1/3331) dari riwayat At-Thabrani dalam *Al Kabir* dan Ibnu Muni', dan riwayat pada Al Askari dari Ibnu Abbas.

Yang tidak berterimakasih dari orang-orang yang diberi kenikmatan ia akan dijauhi."[616]

Yakni kufur nikmat. Kemudian ada yang mengatakan bahwa ia adalah orang yang kufur terhadap yang sedikit, dan tidak mensyukuri terhadap yang banyak. Ada yang mengatakan yaitu orang yang mengingkari kebenaran. Ada yang mengatakan dinamakan *Kindah*, karena ia tidak berterimkasih kepada kedua orang tuanya. Seorang penyair bernama Ibrahim bin Harmah berkata,

دَعِ الْبُخَلاَءَ إِنْ شَمَخُوْا وَصَدُّوا   وَذِكْرَى بُخْلَ غَانِيَةَ كَنُوْدِ

"Tinggalkan orang yang kikir jika mereka sombong dan menentang
Dan ingatanku bakhil atas kecukupan yang tidak tahu berterimakasih."

Ada yang mengatakan *Al Kanud* adalah orang yang memotong, seakan-akan ia memotong apa yang harus dicapainya dari sebuah kesyukuran. Dikatakan *Kanada al Habla*, yakni ia memotongnya. Al A'sya berkata,

أَمِيْطِي تُمِيْطِي بِصُلْبِ الْفُؤَادِ   وَصُوْلِ حِبَالَ وَكَنَّادِهَا

"Singkirkan aku, singkirkan aku dengan kerasnya hati
Dan sergapan tali dan pemotongnya."

Ini menunjukan pemotongan. Dikatakan *Kanada Yaknidu Kunudan*, yakni kufur terhadap nikmat dan tidak mensukurinya, maka itulah *Kanud*, perempuan disebut *Kanud* dan *Kunudun*. Al A'sya berkata,

أَحْدِثْ لَهَا تُحْدِثُ لِوَصْلِكَ إِنَّهَا   كُنُدُ لِوَصْلِ الزَّائِرِ الْمُعْتَادِ

---

[616] Bait syair terdapat dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/503), dan *Fath Al Qadir* (5/697).

"Ceritakan kepadanya akan kedatanganmu sesungguhnya
Ia tidak berterimakasih kepada kedatangan seorang pengunjung
yang biasa datang."[617]

Yakni tidak bersyukur atas kedatangan. Ibnu Abbas berkata, yang dimaksud manusia dalam ayat ini adalah orang yang kafir, Dia berkata bahwa manusia benar-benar kafir. Contoh dari kata tersebut adalah *Ardhun Kanud* yaitu tanah yang tak dapat tumbuh satu tumbuhan pun.

Adh-Dhahhak berkata, "Ayat tersebut turun pada Al Walid bin Al Mughirah." Al Mubarrad berkata, *Al Kanud* adalah yang bakhil atas apa yang ia miliki. Dinyanyikan untuk orang banyak,

أَحْدِثْ لَهَا تُحْدِثْ لِوَصْلِكَ إِنَّهَا كُنُدٌ لِوَصْلِ الزَّائِرِ الْمُعْتَادِ

"Ceritakan kepadanya akan kedatanganmu sesungguhnya
Ia tidak berterimakasih kepada kedatangan seorang pengunjung yang
biasa datang."

Abu Bakar Al Wasithi berkata, *"Al Kanud* adalah orang yang menafkahkan nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT untuk berbuat maksiat kepada Allah SWT." Abu bakar Al-Warraq berkata, *"Al Kanud* adalah orang yang berpendapat bahwa nikmat itu berasal dari dirinya dan para penolongnya." At-Tirmidzi berkata, "yang hanya melihat nikmat, tapi tidak melihat Yang memberi nikmat." Dzu An-Nun Al Mashri berkata, "Yang berkeluh kesah lagi kikir dan *Al-Kanud* adalah orang yang jika ditimpa kesulitan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir."

Ada yang mengatakan, ia adalah orang yang selalu menyebar kebencian dan kedengkian.

Ada yang mengatakan ia adalah orang yang tidak mengetahui

---

[617] Lih. *Diwan* syair miliknya, *Tafsir Ath-Thabari* (30/179), dan *Majaz Al Qur`an* (2/307).

kehormatannya. Dalam suatu kata hikmah disebutkan,

مَنْ جَهِلَ قَدْرَهُ هَتَكَ سِتْرَهُ

"Barangsiapa yang tidak mengetahui kehormatannya maka akan terbuka aibnya."

Menurut saya (Al Qurthubi): Semua perkataan ini kembali kepada arti kekufuran dan pengingkaran. Nabi Muhammad SAW telah menjelaskan makna *Al Kanud* dengan perbuatan yang tercela, dan keadaan yang tidak terpuji, jika benar maka penjelasannya adalah yang tertinggi dari apa yang dikatakan, dan tidak tersisa satu pun bersamanya satu perkataan untuk orang lain.

Firman Allah:

***"Sesungguhnya manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkarannya."* (Qs. Al 'Aadiyaat [100]: 7)**

Yakni sesungguhnya Allah SWT benar-benar menyaksikan (keingkaran) anak cucu Adam AS, demikian Manshur meriwayatkan dari Mujahid, pendapatnya itu adalah pendapat mayoritas ahli Tafsir, termasuk pendapat Ibnu Abbas. Hasan, Qatadah dan Muhammad bin Ka'ab berkata, "*Wa Innahu* yakni sesungguhnya manusia itu menyaksikan sendiri apa yang ia perbuat," hal ini diriwayatkan juga dari Mujahid.

Firman Allah:

وَإِنَّهُۥ لِحُبِّ ٱلْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ﴿٨﴾

"Dan Sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta." **(Qs. Al 'Aadiyaat [100]: 8)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَإِنَّهُ *"Dan Sesungguhnya dia,"* yakni manusia, tanpa ada perbedaan pendapat.

لِحُبِّ ٱلْخَيْرِ Yakni harta, contoh dari lafazh itu adalah firman Allah SWT, إِن تَرَكَ خَيْرًا *"Jika ia meninggalkan harta yang banyak."* (Qs. Al Baqarah [2]: 80). لَشَدِيدٌ, maksudnya sangat kuat cintanya kepada harta. Ada yang mengatakan, لَشَدِيد yakni benar-benar bakhil. Orang bakhil dikatakan *syadid* dan *mutasyaddid*. Tharafah berkata,

أَرَى الْمَوْتَ يَعْتَامُ الْكِرَامَ وَيَصْطَفِي عَقِيْلَةَ مَالِ الْفَاحِشِ الْمُتَشَدِّدِ

"Aku melihat kematian menangguhkan orang yang mulia dan memilih

Harta pilihan orang yang keji lagi bakhil."[618]

Dikatakan, *i'tamahu* dan *i'tamahu* yakni memilihnya. *Al fahisy* juga berarti bakhil, contohnya adalah firman Allah SWT, وَيَأْمُرُكُم بِٱلْفَحْشَآءِ *"Dan menyuruh kamu berbuat kejahatan,"* yakni kikir. Ibnu Zaid berkata, "Allah SWT menamakan harta dengan *Al Khair* (kebaikan), boleh jadi ia menjadi keburukan dan sesuatu yang haram, akan tetapi manusia menganggapnya kebaikan, karena itulah Allah SWT menamakannya *Al-Khair*, dan menamakan jihad dengan *As-Su'* (bencana) sesuai dengan apa yang dinamakan oleh

[618] Bait ini terdapat dalam kitab *Al Mu'allaqat* karyanya, Lih. *Syarh Al Mu'allaqat* karya Ibnu An-Nahhas (1/83), dan *Jami' Al Bayan* (30/180), *Majaz Al Qur`an* karya Abu Ubaidah (2/308), dan *Jamharah Asy'ar Al Arab* h. 9.

manusia, maka Dia berfirman, فَٱنقَلَبُوا۟ بِنِعْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمْسَسْهُمْ سُوٓءٌ "*Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 174)

Al Farra` berkata, seakan-akan *Nazham* (susunan) ayat dikatakan seperti ini, *wa innahu lasyadid al hubbi lillkhairi* (dan sesungguhnya dia benar-benar cinta kepada harta), ketika lafazh *al hubb* didahulukan, Allah SWT pun berfirman *Lasyadidu,* dan lafazh *al hubb* pada bagian akhir ditiadakan, karena ia telah disebutkan sebelumnya, dan juga karena alasan awal ayat, seperti firman Allah SWT, فِى يَوْمٍ عَاصِفٍ "*Pada suatu hari yang berangin kencang.*" (Qs. Ibrahim [14]: 28). Kata kencang itu dinisbatkan kepada angin, bukan kepada hari, ketika lafazh *ar-rih* (angin) disebutkan sebelum lafazh *yaum* (hari), maka *ar-rih* (angin) dijauhkan ke akhir, seakan-akan Allah SWT berfirman, *fi yaumin 'ashifi ar-rihi* (pada suatu hari yang berangin kencang).

Firman Allah:

أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِى ٱلْقُبُورِ ۝٩ وَحُصِّلَ مَا فِى ٱلصُّدُورِ ۝١٠
إِنَّ رَبَّهُم بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌۢ ۝١١

"Maka Apakah Dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur, dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada, sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Maha mengetahui Keadaan mereka."
(Qs. Al 'Aadiyaat [100]: 9-11)

Firman Allah *Ta'ala,* أَفَلَا يَعْلَمُ "*Maka Apakah Dia tidak mengetahui,*" yakni anak Adam AS.

إِذَا بُعْثِرَ *"Apabila dibangkitkan,"* yakni digerakan, dibalikan, dan digali, maka dikeluarkan apa yang ada di dalamnya (kubur). Abu Ubaidah berkata, *"Ba'tsartu Al Mata'a* (aku telah menghamburkan barang) yakni aku menjadikan bagian yang paling bawah menjadi bagian yang paling atas. Dari Muhammad bin Ka'ab, ia berkata, "Begitulah sekiranya ketika mereka dibangkitkan."

Al Farra` berkata,[619] "Aku mendengar sebagian orang badui dari Bani Asad membaca *buhtsira* dengan huruf *Ha* yang menggantikan posisi huruf *Ain."*[620]

Al Mawardi menceritakannya dari Ibnu Mas'ud, keduanya bermakna, وَحُصِّلَ مَا فِي ٱلصُّدُورِ *"Dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada,"* yakni dibedakan segala apa yang ada di dalam dada dari kebaikan dan keburukan, seperti inilah para ahli tafsir mengatakan. Ibnu Abbas berkata, *Ubriza* (dilahirkan, dikeluarkan). Ubaid bin Umair, Said bin Jubair, Yahya bin Ya'mur, Nashr bin Ashim membaca *wa hashala* dengan mem*fathah*kan huruf *ha'* dan men*takhfif*kan huruf *Sha'* dan mem*fathah*kannya,[621] yang berarti *dzahara* (tampak).

إِنَّ رَبَّهُم بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌۢ ﴿١١﴾ *"Sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Maha mengetahui Keadaan mereka."* Yakni Dia Maha mengetahui, tak ada suatu apapun yang dapat bersembunyi dari-Nya, dan Dia Maha mengetahui keadaan mereka pada hari itu.

Firman Allah SWT, إِذَا بُعْثِرَ *"apabila dibangkitkan,"* 'Amil (pelaku) pada lafazh *idza* adalah lafazh *bu'tsira,* dan tidak berlaku pada lafazh *Ya'lamu*, karena tidak dimaksudkan manusia mengetahuinya pada waktu tersebut, akan tetapi dimaksudkan ketika mereka di dunia, dan juga tidak

---

[619] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* karyanya (3/286).

[620] *Qira`ah* ini tidak *Mutawatir*, Al Farra` telah menyebutkannya dalam sumber rujukan yang sebelumnya, dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/505).

[621] *Qira`ah* ini tidak *Mutawatir,* Abu Hayyan menyebutkannya dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/505).

berlaku pada lafazh *khabir* karena apa yang disebutkan setelah lafazh *Inna* tidak berlaku pada apa yang disebutkan sebelumnya, dan pelaku pada lafazh *yaumaidzin* adalah *khabir* walaupun huruf *lam* dipisah antara keduanya, karena kedudukan *lam* adalah *ibtida'* (permulaan), akan tetapi ia masuk kepada *Khabar* hanyalah karena masuknya *inna* kepada *mubtada'*.

Diriwayatkan bahwa Al Hajjaj membaca Surah ini di atas mimbar saat membakar semangat mereka untuk berperang, lalu terucap dari lisannya *anna rabbahum* dengan mem*fathah*kan huruf *alif*, kemudian ia meng*istidrak*annya, maka ia pun berkata *khabir* tanpa huruf *lam*, jikalau bukan karena huruf *lam* ia benar-benar berharakat fathah, karena hal itu telah diketahui, Abu As-Sammal membaca *anna rabbahum bihim yaumaidzin khabirun.*[622]

---

[622] *Ibid.*

SURAH AL QAARI'AH

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Firman Allah:

ٱلْقَارِعَةُ ﴿١﴾ مَا ٱلْقَارِعَةُ ﴿٢﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْقَارِعَةُ ﴿٣﴾

"Hari kiamat, Apakah hari kiamat itu? tahukah kamu apakah hari kiamat itu?"
(Qs. Al Qaari'ah [101]: 1-3)

Firman Allah *Ta'ala,* ٱلْقَارِعَةُ ﴿١﴾ مَا ٱلْقَارِعَةُ ﴿٢﴾ *"Hari kiamat, Apakah hari kiamat itu?"* Maksudnya hari kiamat menurut mayoritas ahli tafsir, karena sesungguhnya ia menegur keras para makhluk dengan segala ketakutan yang dibuatnya. Para pakar bahasa Arab mengatakan bahwa bangsa Arab berkata, "*Qara'athum al qari'ah, wa faqarathum al faqirah,"* Jika mereka ditimpa sesuatu yang mengerikan bagi mereka. Ibnu Ahmar berkata,

وَقَارِعَةٍ مِنَ الأَيَّامِ لَوْلَا سَبِيْلُهُمْ لَزَاحَتْ عَنْكَ حِيْنًا

"Dan malapetaka yang terjadi pada suatu hari jikalau bukan

Karena mereka memberi jalan benar-benar malapetaka itu suatu saat akan menyingkirkanmu."[623]

Penyair lain berkata:

مَتَى تَقْرَعْ بمروتكم نَسُؤْكُمْ وَلَمْ تُوقَدْ لَنَا فِي الْقِدْرِ نَارٌ

"Kapan kalian dapat menyalakan api dengan batu Marwah milik kalian, kami akan berikan susu untuk kalian

Dan api di periuk belum dinyalakan untuk kami."[624]

Allah SWT berfirman, وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا۟ قَارِعَةٌ *"Dan orang-orang yang kafir Senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri."* (QS. Ar-Ra'd [13]: 31) yaitu salah satu bencana yang dahsyat dari bencana dahsyat yang ada.

Firman Allah *Ta'ala,* مَا ٱلْقَارِعَةُ merupakan kata *Istifham* (pertanyaan), yakni apakah hari kiamat itu? Begitupula firman Allah SWT, وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْقَارِعَةُ *"Tahukah kamu Apakah hari kiamat itu?"* Merupakan kata *Istifham* dengan cara membesarkan perkaranya, seperti firman Allah SWT, ٱلْحَآقَّةُ ۝ مَا ٱلْحَآقَّةُ ۝ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا *"Hari kiamat, Apakah hari kiamat itu? dan tahukah kamu Apakah hari kiamat itu?"* (Qs. Al Haaqqah [69]: 1-3), seperti apa yang telah disebutkan.

---

[623] Bait syair terdapat dalam *Fath Al Qadir* (5/702).

[624] Bait syair terdapat dalam *Tafsir Al Mawardi* 6/327, dan *Fath Al Qadir* (5/702). *Al Marwah*: batu untuk menyalakan api.

Firman Allah:

يَوْمَ يَكُونُ ٱلنَّاسُ كَٱلْفَرَاشِ ٱلْمَبْثُوثِ ﴿٤﴾

***"Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran."* (Qs. Al Qaari'ah [101]: 4)**

Lafazh *yauma* di*nashab*kan karena kedudukannya sebagai *dzharf* (keterangan waktu), perkiraannya yaitu, *takunu al qari'ah yauma yakunu an-nasu ka al farasyi al mabtsuts.* Qatadah berkata, *Al farasy* adalah sejenis serangga bersayap yang berjatuhan di api dan lampu, bentuk tunggalnya adalah *farasyah*, seperti yang dikatakan Abu Ubaidah. Al Farra` berkata, ia adalah sejenis nyamuk dan lainnya seperti belalang. Ada yang mengatakan ia adalah sejenis kupu-kupu, ia berkata,

طُوَيِّشٌ مِنْ نَفَرٍ أَطْيَاشِ أَطْيَشُ مِنْ طَائِرَةِ الْفَرَاشِ

"Thuwayyasy dari sekelompok orang yang dikebiri
Athyasy sejenis kupu-kupu."

Penyair lain berkata,

وَقَدْ كَانَ أَقْوَامُ رَدَدْتَ قُلُوبَهُمْ إِلَيْهِمْ وَكَانُوا كَالفَرَاشِ مِنَ الْجَهْلِ

"Suatu kaum telah kau buat ragu hati mereka
***Dan mereka bagaikan kupu-kupu yang bodoh."*[625]**

Dalam *Shahih Muslim*, diriwayatkan dari Jabir, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

---

[625] Bait syair terdapat dalam *Fath Al Qadir* (5/703).

مَثَلِي وَمَثَلُكُمْ كَمَثَلِ رَجُلٍ أَوْقَدَ نَارًا، فَجَعَلَ الْجَنَادِبُ وَالْفَرَاشُ يَقَعْنَ فِيهَا، وَهُوَ يَذُبُّهُنَّ عَنْهَا، وَأَنَا آخِذٌ بِحُجَزِكُمْ عَنِ النَّارِ، وَأَنْتُمْ تَفَلَّتُونَ مِنْ يَدِي.

"Perumpamaanku dengan kalian bagaikan orang yang menyalakan api, hingga membuat kupu-kupu dan belalang jatuh ke dalamnya, orang tersebut mempertahankan agar mereka (binatang-binatang itu) tidak terkena api, dan aku mengambil apa yang kalian cegah itu dari api, sedangkan kalian melepaskannya dari tanganku."[626]

Dalam suatu bab dari Abu Hurairah, *Al Mabtsuts* adalah yang tercerai berai, ia berkata dalam pembahasan yang lain, كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ ﴿٧﴾ *"seakan-akan mereka belalang yang beterbangan."* (Qs. Al Qamar [54]: 7)

Awal keadaan mereka seperti kupu-kupu yang belum berbentuk, berubah bentuk setiap waktu, kemudian mereka menjadi seperti belalang, karena belalang adalah bentuk yang diinginkannya. *Al Mabtsuts* adalah yang tercerai berai dan beterbangan, sesungguhnya ia disebutkan dalam bentuk lainnya seperti firman Allah SWT, كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُّنقَعِرٍ ﴿٢٠﴾ *"Seakan-akan mereka pokok korma yang tumbang."* (Qs. Al Qamar [54]: 20), jika Dia berkata *Al Mabtsutsah* maka seperti firman Allah SWT, كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ *"Seakan-akan mereka tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk)."* (Qs. Al Haaqqah [69]: 7)

---

[626] Muslim meriwayatkannya dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan, bab: *Kasih Sayang Nabi Muhammad SAW kepada Umatnya dan Kesungguhannya dalam Memperingatkan Mereka dari Hal-hal yang Membahayakan Mereka* (4/1790).

Ibnu Abbas dan Al Farra` berkata,[627] *ka al farasyi al mabtsuts,* yakni seperti sekumpulan belalang, terbang satu sama lain, begitupula manusia, berkeliling satu sama lain ketika mereka dibangkitkan.

Firman Allah:

وَتَكُونُ ٱلْجِبَالُ كَٱلْعِهْنِ ٱلْمَنفُوشِ ﴿٥﴾

***"Dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan."* (Qs. Al Qaari'ah [101]: 5)**

Yakni bulu yang dihamburkan dengan tangan, gunung menjadi debu lalu lenyap menghilang, seperti firman Allah SWT pada ayat yang lain, هَبَآءً مُّنۢبَثًّا *"Debu yang beterbangan,"* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 6)

Pakar bahasa Arab mengatakan bahwa *Al Ihnu* adalah bulu yang dicelup. Penjelasannya telah berlalu di surah Al Ma'aarij.

Firman Allah:

فَأَمَّا مَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٦﴾ فَهُوَ فِى عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٨﴾ فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا هِيَهْ ﴿١٠﴾ نَارٌ حَامِيَةٌۢ ﴿١١﴾

"Dan Adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka Dia berada dalam kehidupan yang memuaskan, dan Adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka

---

[627] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/286).

***Hawiyah, tahukah kamu Apakah neraka Hawiyah itu? (yaitu) api yang sangat panas."* (Qs. Al Qaari'ah [101]: 6-11)**

Pembahasan tentang timbangan telah disebutkan dalam Surah Al A'raaf, Al Kahfi, dan Al Anbiyaa`, bahwa ia memiliki telapak tangan dan lidah, catatan amal yang berisi kebaikan dan keburukan ditimbang di dalamnya.

Ada yang mengatakan, bahwa ia adalah satu timbangan yang dipegang oleh malaikat Jibril AS untuk menimbang amal perbuatan anak cucu Adam, maka ia diungkapkan dengan lafazh jamak.

Ada yang mengatakan, *Mawazin* (timbangan-timbangan), seperti seseorang yang berkata,

فَلِكُلِّ حَادِثَةٍ لَهَا مِيْزَانٌ

"Maka setiap kejadian mempunyai timbangan."

Hal tersebut telah kita sebutkan sebelumnya, dan telah disebutkan pula dalam kitab *At-Tadzkirah.* Ada yang mengatakan bahwa *Al Mawazin* (timbangan-timbangan) adalah bukti-bukti dan dalil-dalil, menurut Abdul Aziz bin Yahya, ia mengambil bukti pendukung dengan perkataan seorang penyair,

قَدْ كُنْتُ قَبْلَ لِقَائِكُمْ ذَا مِرَّةٍ   عِنْدِيْ لِكُلِّ مُخَاصِمٍ مِيْزَانُهُ

"Dahulu benar-benar sebelum aku bertemu dengan kalian menurut akal sehatku

Setiap orang yang membantah harus ada buktinya."[628]

Makna *'isyatin ar-radhiah* yakni *'isyatin mardha* (kehidupan yang menyenangkan), disenangi oleh pemiliknya. Ada yang mengatakan bahwa

---

[628] Bait syair terdapat dalam *Lisan Al Arab* pada entri: وزن, *Tafsir Ath-Thabari* (30/182), *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra` (3/287), *Tafsir Al Mawardi* (6/328), dan *Fath Al Qadir* (5/704).

isyatin ar-radhiah yakni kehidupan yang memberikan kesenangan, yaitu lembut dan patuh kepada pemiliknya, maka *Fi'il*nya dilakukan oleh lafazh *'Isyah* (kehidupan) karena ia yang memberikan kesenangan dari dirinya sendiri, yaitu kelembutan dan kepatuhan, oleh karena itu *'Isyah* (kehidupan) adalah kata yang menghimpun segala kenikmatan yang berada di surga, dialah yang memberikan kesenangan dari dirinya sendiri, seperti kasur yang ditinggikan (tebal) dan ketinggiannya itu mencapai kadar seratus tahun, jika kekasih Allah SWT mendekatinya kasur tersebut merendah sehingga kekasih Allah SWT itu dapat menaikinya. Begitupula cabang pohon yang juga tinggi, jika sang kekasih Allah SWT ingin memakan buahnya, ia merunduk, sehingga kekasih Allah SWT itu pun dapat memakannya sambil duduk atau pun berdiri, itulah firman Allah SWT, قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ ﴿٢٣﴾ *"Buah-buahannya dekat."* (Qs. Al Haaqqah [69]: 23)

Kemanapun ia berjalan atau pun berpindah dari suatu tempat ke tempat yang lain, sungai mengalir bersamanya sesuai dengan kehendaknya, di atas atau pun dibawah, itulah firman Allah SWT, يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ﴿٦﴾ *"Yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya."* (Qs. Al Insaan [76]: 6).

Diriwayatkan dalam *Khabar*, "Sesungguhnya ia (kekasih Allah SWT) menunjuk dengan tongkatnya, maka ia berlari tanpa harus menggunakan jalan, dengan sekehendaknya ia berlari dari istananya ataupun dari tempat duduknya." Semua ini adalah kehidupan, sebuah kehidupan yang benar-benar telah memberikan kesenangan dari dirinya sendiri, kehidupan itulah yang memberikan kesenangan kepada kekasih Allah SWT tersebut, kehidupan itu tunduk dan patuh dengan penuh pengorbanan dan kemurahan hati.

Makna *fa ummuhu hawiyah* yakni neraka Jahannam, ia dinamakan *Umm* (ibu), karena ia berlindung kepadanya, seperti ia berlindung kepada ibunya. Ibnu Zaid berkata, contohnya adalah perkataan Umayyah bin Abu Ash-Shalt,

فَالْأَرْضُ مَعْقِلُنَا وَكَانَتْ أُمَّنَا فِيْهَا مَقَابِرُنَا وَفِيْهَا نُوْلَدُ

"Maka bumi adalah tempat kita berlindung dan adalah ibu kita
Di sana adalah kuburan kita dan di sanalah kita dilahirkan."[629]

Neraka dinamakan *Hawiyah,* karena ia jatuh kedalamnya setelah ia mengetuk pintunya. Diriwayatkan pula bahwa *Hawiyah* adalah nama pintu neraka yang paling bawah. Qatadah berkata, makna *Fa Ummuhu Hawiyah* yakni tempat kembalinya adalah neraka. Menurut Ikrimah, karena ia jatuh ke dalam neraka tersebut tepat di atas bagian kepala neraka. Menurut Al Akhfasy *Ummuhu* yakni tempat tinggalnya, dan maknanya mempunyai kesamaan, seorang penyair berkata,

يَا عَمْرُو لَوْ نَالَتْكَ أَرْحَامُنَا كُنْتَ كَمَنْ تَهْوَى بِهِ الْهَاوِيَةُ

"Wahai Amru jikalau engkau telah menerima belas kasih kami
Engkau bagaikan orang yang telah menempati tempat tinggal."[630]

Sementara *hawiyah* juga berarti *mahwah* (hawa, udara). Engkau mengatakan *hawat ummuhu,* maka ia disebut *hawiyah* yakni *tsakilah* (wanita yang kematian anaknya).

Al mahwa' dan *al mahwah* yaitu apa yang berada diantara dua gunung, dan semacamnya. Dikatakan *tahawa al qaumu fi al mahwah*, jika sebagian mereka jatuh di atas sebagian yang lain.

وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا هِيَهْ ﴿١٠﴾ *"Tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu?."* Asalnya adalah مَاهِي, kemudian huruf *ha`* dimasukkan untuk *saktah.*

---

629 Bait syair telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya. Silahkan juga melihatnya dalam *Tafsir Al Mawardi* (6/329).

630 Al Mawardi telah menyebutkannya dalam tafsir karyanya (6/329), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/704).

Al Kisa`i, Ya'kub dan Ibnu Muhaishin membaca *ma hiya narun* tanpa menggunakan huruf *ha`* ketika mewashalkan ayat ini,[631] dan *waqaf* pada kalimat tersebut, Penelasannya telah disebutkan dalam Surah Al Haaqqah.

Narun hamiyah yakni api yang sangat panas. Dalam *Shahih Muslim*, diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda,

نَارُكُمْ هَذِهِ الَّتِي يُوْقِدُ ابْنُ آدَمَ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنْ حَرِّ جَهَنَّمَ

"Api kalian yang dipakai keturunan Adam AS, hanyalah satu bagian dari tujuh puluh bagian dari panasnya api neraka Jahannam," para sahabat berkata, "Demi Allah itupun sudah sangat panas bagi kami wahai rasulullah, beliau bersabda,

فَإِنَّهَا فُضِّلَتْ عَلَيْهَا بِتِسْعَةٍ وَسِتِّيْنَ جُزْءًا، كُلُّهَا مِثْلُ حَرِّهَا.

"Sesungguhnya ia diberikan kelebihan dengan enam puluh sembilan bagian, setiap bagiannya memiliki panas yang sama."[632]

Diriwayatkan dari Abu Bakar RA, bahwasanya ia berkata, "Sesungguhnya timbangan itu menjadi berat bagi orang yang berat timbangannya adalah karena kebenaran diletakan padanya, dan hak timbangan adalah kebenaran akan menjadi berat jika diletakan padanya, dan sesungguhnya timbangan itu menjadi ringan bagi orang yang ringan

---

[631] *Qira`ah* ini *Mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h.79.

[632] Muslim meriwayatkannya dalam pembahasan tentang surga dan gambaran kenikmatannya, bab: Panasnya Neraka Jahannam, setelah Mengetuknya, dan Siksaan yang Dialami oleh Orang-Orang yang Diazab (4/2184).

timbangannya hanyalah karena kebatilan diletakan padanya, dan haknya timbangan adalah kebatilan akan menjadi ringan jika diletakan padanya."

Dalam *Khabar* yang diriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi Muhammad SAW, disebutkan,

إِنَّ الْمَوْتَى يَسْأَلُوْنَ الرَّجُلَ يَأْتِيْهِمْ عَنْ رَجُلٍ مَاتَ قَبْلَهُ، فَيَقُوْلُ ذَلِكَ مَاتَ قَبْلِيْ، أَمَّا مَرَّ بِكُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ لاَ وَاللهِ، فَيَقُوْلُ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ! ذُهِبَ بِهِ إِلَى أُمِّهِ الْهَاوِيَةِ، فَبِئْسَتِ الأُمُّ، وَبِئْسَتِ الْمُرَبِّيَةُ.

"Orang-orang yang telah meninggal bertanya kepada seseorang untuk bertanya tentang seseorang yang telah meninggal sebelum dia, orang itu berkata, ia meninggal sebelumku, sedangkan apa yang kalian alami?" Mereka berkata, "Tidak, demi Allah." Orang itu pun berkata, "Sesungguhnya kita milik Allah, dan hanya kepada Dia lah kita kembali!" ia dibawa kepada tempat kembalinya Hawiyah, ia (Hawiyah) seburuk-buruk ibu dan seburuk-buruk pengasuh."[633] Kita telah menyebutkannya dengan sempurna dalam kitab *At-Tadzkirah.*

---

[633] As-Suyuthi menyebutkannya dalam *Ad-Durr Al Matsur* (6/386) dari riwayat Ibnu Mardawaih.

SURAH
AT-TAKAATSUR

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ ﴿١﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ ٱلْمَقَابِرَ ﴿٢﴾

***"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur."* (Qs. At-Takaatsur [102]: 1-3)**

Dalam ayat ini dibahas lima masalah:

***Pertama*: firman Allah SWT, أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ *"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu." Al haakum* yakni *syaghalakum* (telah menyibukkan kalian). Seorang penyair berkata,[634]**

فَأَلْهَيْتُهَا عَنْ ذِى تَمَائِمَ مُغْيَلِ

"Maka engkau telah menyibukan dari jimat yang kaya."

Yakni kebanggaan dalam memperbanyak dan menghitung-hitung harta telah menyibukan kalian dari taat kepada Allah SWT, sampai kalian meninggal dan dimasukan ke dalam kubur. Ada yang mengatakan *Al haakum* adalah *Ansaakum* (melupakan kalian), *At-Takaatsur* (bermegah-megahan)

[634] Dia adalah Imru` Qais.

yakni dalam soal banyak harta dan anak-anak, seperti apa yang dikatakan Ibnu Abbas dan Al Hasan.

Qatadah berpendapat, yakni berbangga diri dengan kabilah-kabilah dan karib kerabat.

Adh-Dhahhak berpendapat, yakni telah dilalaikan oleh kesibukan mencari mata pencaharian dan niaga. Dikatakan, *Luhita 'an kadza* (engkau dilalaikan dengan hal demikian) dengan harakat *Kasrah, Alha Lahyan wa Lihyanan,* jika engkau tidak ingat lagi padanya, *Alhahu* yakni *Syaghalahu* (menyibukannya), dan *Lahahu bihi Talhiyatan* yakni *'Allalahu* (menyibukannya). *At-Takatsur* yaitu *Al Mukatsarah* (berbanyak-banyak).

Muqatil, Qatadah dan lainnya berkata bahwa ayat ini turun kepada orang Yahudi ketika mereka mengatakan, "kami yang lebih banyak daripada keturunan si *Fulan,* dan keturunan si *Fulan* lebih banyak dari keturunan si *Fulan,* hal tersebut menyibukkan mereka hingga mereka mati dalam keadaan sesat. Ibnu Zaid berkata bahwa ayat ini turun terkait Fahkidz dari kaum Anshar.

Ibnu Abbas, Muqatil dan Al Kalbi berkata bahwa ayat ini turun kepada Huyain dari kaum Quraisy Bani Abdu Manaf, dan Bani Saham, mereka saling menghitung dan bersaing dalam soal banyaknya pemimpin dan orang yang mulia dalam Islam, maka berkatalah setiap yang hidup dari mereka bahwa kamilah yang paling banyak pemimpinnya, lebih mulia, lebih banyak orangnya, dan lebih banyak pelindungnya, dengan itu maka Bani Manaf-lah yang paling banyak daripada Bani Saham, kemudian mereka bersaing dalam banyaknya orang yang mati (di jalan Allah SWT), dalam hal itu Bani Sahamlah yang paling banyak, akhirnya turunlah, أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ *"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu."* Dengan orang-orang hidupmu, maka kamu belum akan puas حَتَّىٰ زُرْتُمُ ٱلْمَقَابِرَ *"Sampai kamu masuk ke dalam kubur."* Berbangga dengan orang-orang mati.

Said meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Dahulu mereka

berkata bahwa kami yang paling banyak dari keturunan si *Fulan*, dan kami yang paling banyak jasanya dari keturunan si *Fulan*, sedangkan setiap hari mereka saling menjatuhkan satu sama lain hingga akhir (ajal) mereka, demi Allah, mereka senantiasa dalam keadaan yang demikian sehingga mereka semua menjadi penghuni kubur."

Diriwayatkan dari Amru bin Dinar, ia bersumpah bahwa ayat ini turun kepada para pedagang. Diriwayatkan dari Syaiban dari Qatadah, ia berkata bahwa ayat ini turun kepada Ahli kitab.

Menurut saya (Al Qurthubi): Ayat ini meliputi semua yang telah disebutkan atau pun yang tidak disebutkan.

Dalam *Shahih Muslim* dari *Mutharrif* dari ayahnya, ia berkata, "Aku menemui Nabi Muhammad SAW ketika ia membaca surah At-Takaatsur ia bersabda,

يَقُوْلُ ابْنُ آدَمَ مَالِيْ مَالِيْ! وَهَلْ لَكَ يَا ابْنُ آدَمَ مِنْ مَالِكَ إِلاَّ مَا أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ، أَوْ لَبِسْتَ فَأَبْلَيْتَ، أَوْ تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ وَمَاسِوَى ذَلِكَ فَذَاهِبٌ وَتَارِكُهُ لِلنَّاسِ.

"Anak Adam mengatakan, hartaku hartaku! Dan apakah engkau wahai anak Adam dengan hartamu itu melainkan apa yang engkau makan dan ia pun akan habis, pakaian yang kamu pakai itu pun akan menjadi usang, atau pun apa yang kamu sedekahkan akan berlalu, harta yang selain itu maka akan lenyap dan perkenankanlah ia untuk orang lain."[635]

Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Syihab, Anas bin Malik mengabarkan kepadaku bahwa Rasulullah SAW bersabda,

---

[635] Muslim meriwayatkannya dalam pembahasan tentang zuhud (4/2273), At-Tirmidzi dalam zuhud, bab: No.31 dan dalam pembahasan tentang Tafsir (5/447) No.3354, An-Nasa`i pada permulaan kitab *Al Washaya*, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (4/24).

لَوْ أَنَّ لِابْنِ آدَمَ وَادِيًا مِنْ ذَهَبٍ، لَأَحَبَّ أَنْ يَكُوْنَ لَهُ مِنْ وَادِيَانِ،
وَلَنْ يَمْلَأَ فَاهُ إِلاَّ التُّرَابُ، وَيَتُوْبُ اللهُ عَلَى مَنْ تَابَ.

"Jikalau anak Adam memiliki lembah dari emas, maka ia menginginkan agar ia memiliki dua lembah dari emas, dan sekali-kali mulutnya tidak akan puas kecuali setelah diisi tanah (mati), dan Allah SWT menerima taubat orang yang bertaubat kepadanya."[636]

Tsabit berkata dari Anas dari Ubay, "Kami beranggapan bahwa hal ini dari Al Qur`an, hingga turunlah *Al Haakumu at-Takatsur.*" Ibnu Arabi berkata, [637]"ini adalah *Nash* (teks) yang shahih dan elok, *Nash* tersebut tersembunyi dari ahli tafsir sehingga mereka tidak mengetahui, segala puji hanya bagi Allah SWT atas pengetahuan yang telah diberikan." Ibnu Abbas berkata, "Nabi Muhammad SAW membaca ayat *Al Haakumu at-Takatsur*, lalu beliau bersabda, *"Bermegah-megahan dalam harta adalah mengumpulkannya dengan cara yang bukan haknya, merintangi haknya, dan mengikatnya dalam bejana."*

***Kedua*:** firman Allah SWT, حَتَّىٰ زُرۡتُمُ ٱلۡمَقَابِرَ *"Sampai kamu masuk ke dalam kubur."* Yakni sampai kematian mendatangi kalian, lalu kalian menjadi pengunjung di dalam kubur tersebut, kemudian kalian kembali dari kubur tersebut, seperti pulangnya seorang peziarah ke rumahnya berupa surga atau pun neraka. Dikatakan kepada orang yang sudah meninggal, *Qad Zara Qabrahu* (ia telah masuk ke dalam kuburnya).

---

[636] Al Bukhari meriwayatkannya dalam pembahasan tentang berlemah lembut, bab: Hal-Hal yang Perlu Diwaspadai dari Fitnah Harta, (4/119), At-Tirmidzi dalam Zuhud bab No.270, Ibnu Majah dalam Zuhud bab No.27, Ad-Darimi dalam pembahasan tentang berlemah lemut, bab: No.62, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (1/370).

[637] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (4/1974).

Ada yang mengatakan, yakni bermegah-megahan telah melalaikan kalian hingga kalian menghitung jumlah orang yang telah meninggal seperti yang telah dijelaskan di atas.

Ada yang mengatakan bahwa ini adalah peringatan, yakni kebanggaan terhadap dunia telah menyibukan kalian, sampai kalian masuk ke dalam kubur, maka kalian dapat melihat apa yang diturunkan oleh Allah SWT kepada kalian dari adzab-Nya.

Ketiga: Firman Allah SWT *al maqaabir* jamak dari *maqbarah* dan *maqburah* (pekuburan) dengan mem-*fathah*kan huruf *ba`* atau pun men*dhammah*kannya, dan *al qubur* jamak dari *al qabru* (kuburan). Seorang penyair berkata,

أَرَى أَهْلَ الْقُصُوْرِ إِذَا أُمِيْتُوْا بَنَوْا فَوْقَ الْمَقَابِرِ بِالصُّخُوْرِ

أَبَوْا إِلاَّ مُبَاهَاةً وَفَخرًا عَلَى الْفُقَرَاءِ حَتَّ فِي الْقُبُوْرِ

"Aku melihat para penghuni istana jika mereka meninggal

Mereka membangun batu yang besar di atas pekuburan

Mereka tidak menyukai kecuali saling membanggakan diri

Kepada orang-orang miskin sampai dalam hal kuburan."

Disebutkan dalam syair *Al Maqbar,*

لِكُلِّ أُنَاسٍ مَقْبَرَ بِفِنَائِهِمْ فَهُمْ يَنْقُصُوْنَ وَالْقُبُوْرُ تَزِيدُ

"Setiap orang memiliki pekuburan di halaman rumah mereka

(jumlah) mereka berkurang dan kuburan bertambah."

Ia adalah Al Maqburi dan Al Maqbari, milik Abu Said Al Maqburi, ia menempati pekuburan sebagai tempat tinggalnya. *Qabartu Al Mayyita Aqbiruhu wa Aqbiruhu Qabran*, yakni *Dafantuhu* (aku memakamkannya),

dan *Aqbartuhu* yakni aku memerintahkan agar ia dikubur, pembahasan tentang hal ini telah disebutkan dalam Surah 'Abasa, segala puji hanya milik Allah SWT.

***Keempat*:** Tidak ada dalam Al Qur`an penyebutan tentang kubur kecuali dalam Surah ini, menziarahinya termasuk salah satu obat yang paling mujarab bagi hati yang keras, karena ia mengingatkan kematian dan akhirat, selain itu ia dapat membatasi angan-angan, zuhud pada dunia, dan meninggalkan kecintaan kepada dunia. Nabi Muhammad SAW bersabda,

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ، فَزُوْرُوْا الْقُبُوْرَ، فَإِنَّهَا تُزَهِّدُ فِي الدُّنْيَا وَتُذَكِّرُ الْأَخِرَةَ.

"Aku pernah melarang kalian tentang ziarah kubur, sekarang berziarah kuburlah kalian, karena ia membuat zuhud kepada dunia dan mengingatkan akhirat."[638] Diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud, dan di*takhrij* oleh Ibnu Majah.

Dalam *Shahih Muslim* dari hadits Abu Hurairah disebutkan,

فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْمَوْتَ

"Karena sesungguhnya ia mengingatkan kepada kematian."[639]

Dalam *Sunan At-Tirmidzi* dari Buraidah disebutkan,

---

[638] Ibnu Majah meriwayatkannya dalam pembahasan tentang Jenazah-jenazah, bab: Hal-hal yang Terkait dengan Ziarah Kubur, (1/501) No.1571 dalam *Az-Zawaid* disebutkan bahwa *Isnad*nya *Shahih,* dan Ayyub bin Hani. Ibnu Mu'in berkata, *"Dha'if."* Ibnu Abi Hatim berkata, "*Shalih,*" Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat,* hadits dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* dengan No.6430 ia memberi predikat hadits itu dengan hadits *Shahih*.

[639] *Shahih Muslim* (2/671).

فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ

"Karena sesungguhnya ia mengingatkan akhirat."[640]

Ia berkata bahwa hadits ini *Hasan Shahih*. Disebutkan pula di dalamnya dari riwayat Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah SAW pernah melaknat para peziarah kubur, ia berkata, "Dalam sebuah bab yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Hisan bin Tsabit, Abu Isa berkata bahwa hadits ini *Hasan Shahih*, dan sebagian ulama berpendapat bahwa hadits ini diriwayatkan sebelum Nabi Muhammad SAW memberikan *Rukhsah* dalam ziarah kubur, maka ketika Nabi Muhammad SAW memberikan *Rukhsah*, baik laki-laki atau pun perempuan masuk ke dalam *Rukhsah*nya tersebut. Sebagian mereka mengatakan bahwa sesungguhnya ziarah kubur itu hanya dilarang bagi wanita karena mereka kurang sabar dan lebih banyak sedihnya.

Menurut saya (Al Qurthubi): Ziarah kubur bagi laki-laki telah disepakati oleh para ulama, dan bagi perempuan terdapat perbedaan pendapat. Sedangkan dalam keadaan bercampur baur wanita diharamkan untuk ikut keluar, sedangkan jika duduk bersama hal itu diperbolehkan bagi mereka, hal itu diperbolehkan bagi mereka secara keseluruhan, tidak ada perbedaan pendapat tentang hal ini Insya Allah. Atas pengertian ini, maka sabda Nabi Muhammad SAW,

زُوْرُوا الْقُبُوْرَ

"Berziarah kuburlah kalian." Menjadi umum bagi seluruh laki-laki atau pun wanita, sedangkan dalam hal tempat dan waktu yang dikhawatirkan terjadinya fitnah dari bercampurnya laki-laki dan wanita, hal tersebut tidaklah halal dan tidak pula diperbolehkan, karena ketika laki-laki keluar untuk mengambil *Ibrah* dari kematian ini, pandangannya dapat tertuju kepada wanita

---

[640] *Sunan At-At-Tirmidzi* (3/361).

sehingga menimbulkan fitnah, begitu pun sebaliknya, sehingga setiap individu baik laki-laki atau pun wanita yang dalam keadaan berziarah tersebut tidak mendapatkan pahala. Allah SWT yang lebih mengetahui.

Kelima: Para ulama mengatakan bahwa orang-orang yang ingin menyembuhkan (penyakit) hatinya dianjurkan untuk memperbanyak mengingat pemusnah kelezatan, pemutus suatu perkumpulan, pelaku yang membuat seorang anak laki-laki atau pun perempuan menjadi yatim, dan tekun menyaksikan orang-orang yang tengah menghadapi detik kematiannya, serta berziarah ke kubur orang Islam yang telah wafat, tiga perkara ini sekiranya perlu dilakukan bagi mereka yang keras hatinya, dan banyak dosanya untuk menjadikan hal tersebut sebagai penolong dalam menyembuhkan penyakit (hati) nya itu, juga sebagai penolong dari fitnah syetan dan bala tentaranya, jika ia mengambil manfaat dari memperbanyak mengingat kematian, dan kekerasan hatinya hilang maka itulah manfaat yang dapat ia ambil, jika hal yang baik itu mendominasi dirinya maka hatinya akan dapat mengalah, dan hatinya menjadi kokoh dari faktor-faktor berbuat dosa.

Sesungguhnya menyaksikan orang yang tengah menghadapi detik kematiannya dan berziarah ke kubur orang-orang Islam dapat mengantarkannya untuk melawan kekerasan hatinya sendiri dari apa yang belum dicapainya dalam mengingat kematian, karena dengan mengingat kematian dapat memberitahu hati ke tempat manakah ia akan kembali, juga mengantarkan dia ke posisi takut dan waspada.

Dalam hal menyaksikan orang yang tengah menghadapi kematian dan berziarah ke kubur orang Islam yang telah wafat merupakan penglihatan secara langsung dan penyaksian dengan mata kepala sendiri, oleh karenanya hal itu lebih mengena daripada kondisi pertama yaitu mengingat kematian. Rasulullah SAW bersabda,

لَيْسَ الْخَبَرُ كَالْمُعَايَنَةِ.

"Suatu kabar tidaklah sama dengan melihatnya secara langsung."[641] Diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Memetik pelajaran dari orang yang telah menghadapi detik kematiannya, tidak mungkin dilakukan setiap waktu, terkadang waktunya tidak bisa disesuaikan dengan orang yang ingin menyembuhkan penyakit hatinya pada suatu waktu, sedangkan ziarah kubur keberadaannya bisa cepat dirasakan, mengambil manfaat darinya lebih baik dan pantas.

Oleh karena itu, orang yang berkeinginan kuat untuk berziarah, diharapkan untuk mematuhi adab ziarah kubur, menghadirkan sepenuh hatinya saat mengunjunginya, tidak sekadar hanya mengelilingi kuburan saja, karena hal ini membuatnya tidak mempunyai arah dan tujuan, kita berlindung kepada Allah SWT dari hal yang demikian. Akan tetapi seharusnya maksud dari ia berziarah kubur semata-mata adalah karena mengharapkan ridha Allah SWT, memperbaiki kerusakan hatinya, atau mengharapkan manfaat yang dapat diperoleh sang mayit dari membaca Al Qur`an dan doa yang dilakukannya.

Hendaknya ia menjauhi untuk berjalan di atas kuburan atau pun duduk di atasnya, serta dianjurkan untuk mengucapkan salam ketika memasuki pekuburan. Jika ia telah sampai pada kubur mayit yang ia kenal hendaknya ia mengucapkan salam juga kepadanya. Mendatangi kubur tersebut dengan duduk di hadapannya, begitulah adabnya. Kemudian memetik pelajaran dari orang yang berada di bawah tanah, yang terputus (hubungan)nya dari keluarga dan orang-orang yang mencintainya, setelah orang tersebut memimpin para

---

[641] As-Suyuthi menyebutkannya dalam *Al Jami' Al Kabir* (3/1484) dari riwayat Al Askari dalam *Al Amtsal,* Al Khatib dalam *Tarikh Baghdad* (6/56) No.3083 dari riwayat Ibnu Abbas, Al Khatib dari Abu Hurairah, Ath-Thabrani dalam *Al Ausath,* Al Khatib dan Ad-Dailami dari Anas, Ad-Dailami menambahkan, "Aku bertanya, wahai Rasulullah SAW apa artinya." Beliau bersabda,

لَيْسَ الدُّنْيَا كَالآخِرَةِ

"Tidaklah dunia seperti akhirat."

pasukan dan tentara, bersaing dengan para sahabat dan karib kerabatnya, mengumpulan harta dan pusaka, maka datanglah kematian pada waktu yang tidak pernah ia duga sebelumnya, dalam ketakutan yang belum pernah ia nantikan.

Oleh karena itu, hendaklah seorang peziarah merenungi keadaan yang telah berlalu dari saudara-saudaranya, dari hal yang telah memusnahkan kerabatnya yang dahulu mencapai angan-angan, dan yang mengumpulkan harta, bagaimana angan-angan mereka itu terputus, dan harta mereka tidak memberikan manfaat sedikit pun kepada mereka, keelokan wajah mereka yang tertutup dengan tanah, anggota badan mereka yang tercerai berai di dalam kubur, wanita-wanita mereka yang menjadi janda sepeninggal mereka, meluasnya belas kasihan atas keyatiman anak-anak mereka, dan orang-orang yang membagi harta mereka yang baru mereka dapatkan dan juga harta pusaka mereka.

Hendaklah mereka mengingat kebimbangan kerabat mereka yang telah meninggal dalam usaha memenuhi segala kebutuhan, usaha keras mereka untuk memperoleh segala sesuatu yang diinginkan, tipu daya mereka untuk mendatangkan segala kebutuhan hidup, dan kecenderungan mereka untuk tetap sehat dan awet muda. Oleh karena itu hendaklah ia mengetahui bahwa kecenderungan dirinya kepada senda gurau adalah seperti kecenderungan mereka. Kelalaiannya akan kematian yang menakutkan dan kebinasaan yang cepat yang ada di hadapannya, adalah seperti kelalaian mereka.

Hendaknya ia mengetahui bahwa sesungguhnya dirinya pasti akan kembali ke tempat orang-orang itu kembali, dan hendaknya ia menghadirkan di hatinya ingatan tentang siapa orang yang bimbang dalam mencapai tujuannya (akhirat), bagaimana kedua kakinya dihancurkan, sedangkan dahulu orang itu pernah menikmati pandangan dari segala (harta) yang dipeliharanya sedangkan saat ini kedua matanya telah menitikkan air mata, dahulu ia ditetapkan sebagai orang yang fasih pembicaraannya akan tetapi sekarang

ulat telah memakan lidahnya, ia pernah tertawa karena kejayaannya akan tetapi sekarang tanah telah menghancurkan gigi-giginya, hendaklah ia memastikan bahwa keadaan dirinya seperti keadaan orang tersebut, tempat tinggal dirinya seperti tempat tinggal orang tersebut.

Dengan mengingat kematian dan memetik pelajaran dari kematian ini akan hilanglah dari hatinya segala keinginan duniawi. Dirinya dapat menerima dengan baik segala amalan ukhrawi. Ia pun dapat berbuat zuhud terhadap dunia, dan menerima segala perintah untuk taat kepada Tuhan-Nya, serta hatinya menjadi halus dan seluruh anggota badannya pun tunduk.

Firman Allah:

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۝٣ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۝٤

***"Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui."* (Qs. At-Takaatsur [102]: 3-4)**

Firman Allah Ta'ala, كَلَّا *"Janganlah begitu,"* Al Farra` berkata,[642] yakni tidaklah perkara ini dari apa yang kalian bangga-banggakan, megah-megahkan, dan sempurnakan seperti demikian, كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ *"Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui,"* yakni kalian akan mengetahui akibat perbuatan kalian ini, ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ *"Dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui."* Ancaman setelah ancaman, menurut Mujahid. Ada kemungkinan bahwa pengulangannya atas dasar penguatan dan pengokohan, dan itu adalah pendapat Al Farra`.[643]

Ibnu Abbas berkata bahwa firman Allah: كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ *"Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui,"* apa yang menimpa

[642] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/287).
[643] *Ibid.*

kalian dari adzab kubur,

ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ *"Dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui,"* di akhirat jika adzab telah menimpa kalian, kalimat yang pertama berarti di dalam kubur, dan kalimat yang kedua di akhirat, maka pengulangan tersebut untuk menjelaskan dua keadaan.

Ada yang mengatakan bahwa, كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ *"Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui,"* adalah ketika melihat secara langsung, bahwa apa yang aku serukan kepada kalian adalah benar, ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ *"Dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui,"* ketika dibangkitkan, bahwa apa yang aku serukan kepada kalian tentangnya adalah benar.

Zirr bin Hubaisy meriwayatkan dari Ali RA, ia berkata, "Kami pernah bimbang akan adzab kubur, hingga Surah ini turun, lalu ia menunjukkan bahwa firman Allah SWT, كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ *"Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui,"* yakni di dalam kubur.

Ada yang mengatakan bahwa, كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ *"Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui,"* jika maut telah datang menjemput kalian, dan malaikat maut telah datang untuk mencabut nyawa kalian, ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ *"Dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui,"* jika kalian masuk ke dalam kubur, Munkar dan Nakir datang menemui kalian, dan pertanyaan yang sulit mengepung kalian, sampai kalian tidak mampu menjawabnya.

Menurut saya (Al Qurthubi): Surah ini mengandung perkataan tentang adzab kubur, dan telah kita sebutkan dalam kitab *At-Tadzkirah* bahwa beriman kepadanya itu wajib hukumnya, mempercayainya adalah suatu keniscayaan, sesuai dengan apa yang dikabarkan dari rasul yang terpercaya, bahwa Allah SWT menghidupkan seorang hamba yang *Mukallaf* dalam kuburnya, dan menjadikan akalnya seperti sifatnya yang sama ketika ia masih hidup dahulu, agar ia dapat memikirkan apa yang ditanyakan kepadanya, dan

apa yang harus ia jawab, dan memahami apa yang datang dari Tuhan-Nya, serta apa yang disediakan di dalam kuburnya dari kemuliaan dan kemudahan. Ini adalah madzhab (baca: pendapat) ahlu sunnah yang diyakini oleh seluruh jama'ah pemeluk agama ini, Hal ini telah kita sebutkan secara lengkap dalam kitab tersebut, segala puji hanya bagi Allah SWT.

Ada yang mengatakan bahwa, كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ *"Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui,"* ketika hari dihidupkannya makhluk yang telah mati kalian akan dibangkitkan, ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ *"Dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui,"* pada hari kiamat kalian akan diadzab, atas hal ini maka keadaan hari kiamat mencakup dibangkitkan dan dikumpulkannya seluruh makhluk, pertanyaan dan gambaran hari kiamat dan segala ketakutan dan kekhawatirannya, seperti apa yang telah kita sebutkan dalam kitab *At-Tadzkirah bi Ahwali al-Mauta wa Umuri al-Akhirah.*

Adh-Dhahhak berkata, كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ *"Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui,"* yakni orang-orang kafir.

ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ *"Dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui,"* ia berkata, "Orang-orang mukmin." Begitulah ia membacanya, yang pertama dengan huruf *ta`* dan yang kedua dengan huruf *ya`*.

Firman Allah:

كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ ٱلْيَقِينِ ﴿٥﴾

"Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin." **(Qs. At-Takatsur [102]: 5)**

Allah SWT mengulangi lafazh *Kalla* yaitu lafazh yang mengandung larangan dan peringatan, karena Dia mengikutkan lafazh tersebut satu sama lain, seakan-akan Dia berfirman, janganlah kamu lakukan itu, karena kamu akan menyesal, janganlah kamu lakukan itu, karena kamu akan mendapatkan hukuman.

Al Ilmu (pengetahuan) dinisbatkan kepada *Al-Yaqin* (yakin) seperti firman Allah SWT, إِنَّ هَـٰذَا لَهُوَ حَقُّ ٱلْيَقِينِ ﴿٩٥﴾ *"Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar."* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 95).

Ada yang mengatakan bahwa yakin di ayat ini adalah kematian, seperti yang dikatakan Qatadah. Diriwayatkan dari dirinya juga bahwa ia adalah kebangkitan, karena jika hari kebangkitan telah datang maka hilanglah keraguan, yakni jikalau kalian mengetahui pengetahuan tentang hari kebangkitan, jawaban *lau* (jika) itu ditiadakan, yakni jika kalian mengetahui hari kebangkitan seperti apa yang kalian ketahui tentangnya jika telah datang kepada kalian tiupan sangkakala, dan terbelahnya kuburan kalian, apa yang terjadi jika kalian dikumpulkan, maka hal itu benar-benar akan menyibukkan kalian dari bermegah-megahan akan dunia.

Ada yang mengatakan, كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ ٱلْيَقِينِ *"Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin."* Yakni jika catatan amal telah dibagikan, apakah ia termasuk orang yang sengsara atau pun bahagia.

Ada yang mengatakan bahwa lafazh *Kalla* di tiga tempat ini bermakna *Alla* (ketahuilah) seperti yang dikatakan Ibnu Abi Hatim. Al Farra` berkata bahwa ia bermakna *Haqqan* (sungguh!) pembicaraan tentang hal itu telah dijelaskan secara sempurna.

Firman Allah:

لَتَرَوُنَّ ٱلْجَحِيمَ ﴿٦﴾ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ ٱلْيَقِينِ ﴿٧﴾

"Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahiim, dan Sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin." **(Qs. At-Takatsur [102]: 6-7)**

Firman Allah *Ta'ala,* لَتَرَوُنَّ ٱلْجَحِيمَ "*Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahiim.*" Ini adalah ancaman yang lain, ia berkedudukan sebagai *idhmar Qasam,* yakni kalian benar-benar akan melihat neraka *Jahim* di akhirat, dan *Khitab* (pesan) ayat ini adalah untuk orang-orang kafir yang ditetapkan masuk neraka.

Ada yang mengatakan bahwa *Khitab* ayat ini bersifat umum, seperti firman Allah SWT, وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا "*Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu.*" (Qs. Maryam [19]: 71), maka neraka itu dipersiapkan sebagai tempat tinggal untuk orang-orang yang kafir, dan tempat berlalu bagi orang-orang mukmin. Dalam hadits *Shahih* disebutkan,

فَيَمُرُّ أَحَدُهُمْ كَالْبَرْقِ، ثُمَّ كَالرِّيحِ، ثُمَّ كَالطَّيْرِ.

> "*Maka orang yang pertama dari mereka berlalu bagaikan kilat, kemudian bagaikan angin, kemudian bagaikan burung.*" Hadits ini telah disebutkan di Surah Maryam.

Al Kisa'i dan Ibnu Amir membaca *Laturawunna* dengan men*dhammah*kan huruf *ta`*,[644] dari *araituhu asy-syai`a* (aku memperlihatkannya sesuatu), yakni kalian akan dikumpulkan di dalam neraka itu dan benar-benar neraka itu akan diperlihatkan kepada kalian. Atau dengan mem*fathah*kan huruf *Ha'*, yaitu *Qira`ah* mayoritas ulama, yakni kalian benar-benar akan melihat neraka *Jahim* dari jarak jauh.

ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ ٱلْيَقِينِ "*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin.*" Yakni *Musyahadah* (melihat dengan mata kepala sendiri). Ada yang berkata bahwa ayat tersebut mengabarkan bahwa orang kafir terus menerus akan menetap di neraka, yakni ia adalah penglihatan yang kekal dan terus bersambung, dan *Khitab* (pesan) ayat ini

---

[644] *Qira`ah* dengan men*dhammah*kan huruf *ta`* tidak *Muawatir* seperti yang disebutkan dalam *Al Iqna'* (2/814), dan *Taqrib An-Nasyr,* h. 189.

adalah untuk orang-orang kafir.

Ada yang mengatakan bahwa makna لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ ٱلْيَقِينِ *"Jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin."* Yakni jika kalian mengetahui suatu hari di dunia, dengan pengetahuan yang yakin tentang apa yang ada di hadapan kalian, dari segala yang tergambarkan oleh ayat لَتَرَوُنَّ ٱلْجَحِيمَ *"Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahiim."* Dengan mata hati kalian, karena sesungguhnya pengetahuan yang yakin akan memperlihatkan neraka *Jahim* dengan mata hati kalian, yaitu ia dapat menggambarkan kepada kalian akan tempo kiamat, dan penempuhan jaraknya, ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ ٱلْيَقِينِ *"Dan Sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin."* Yakni ketika melihat secara langsung dengan mata kepala sendiri, maka kalian akan melihatnya secara yakin dan ia tidak menghilang dari mata kalian.

ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٨﴾ *"Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)."* Di tempat pertanyaan dan pemaparan (segala amalan pada hari kiamat).

Firman Allah:

ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٨﴾

"Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)."
(Qs. At-Takaatsur [102]: 8)

Firman Allah *Ta'ala,* ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٨﴾ *"Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)."* Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahih*nya dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah SAW keluar pada suatu hari atau suatu malam, kemudian ia bertemu dengan Abu Bakar dan

Umar, kemudian ia berkata,

مَا أَخْرَجَكُمَا مِنْ بُيُوْتِكُمَا هَذِهِ السَّاعَةَ

"Apa yang membuat kalian berdua keluar dari rumah saat-saat seperti ini?"

Mereka berdua berkata, "Lapar wahai Rasulullah SAW." Beliau berkata,

أَنَا وَالَّذِى نَفْسِي بِيَدِهِ لَأَخْرَجَنِى مَا أَخْرَجَكُمَا، قُوْمَا.

"Akupun demi Dzat yang diriku berada di tangan-Nya yang membuatku keluar rumah saat ini sama dengan apa yang membuat kalian berdua, berdirilah kalian berdua!"

Kemudian mereka berdiri dan mengikuti Rasulullah SAW, lalu Rasulullah SAW mendatangi seorang laki-laki dari kaum Anshar, akan tetapi ia tidak berada di rumahnya, ketika istrinya melihat ia pun berkata, "Selamat datang." Lalu Rasulullah SAW pun mengatakan kepadanya, "ke mana si *Fulan*?" ia menjawab, "Ia sedang mencari air minum yang segar untuk kami." Tak lama kemudian datanglah orang Anshar tersebut, ia pun melihat Rasulullah SAW dan kedua sahabatnya, kemudian berkata, "Segala puji hanya bagi Allah SWT, hari ini tidaklah ada tamu yang paling mulia melainkan tamuku." Ia pun bertolak, lalu membawakan mereka tandan yang berisi kurma. Ia berkata, "Makanlah ini semua." Kemudian ia mengambil pisau besar. Rasulullah SAW pun berkata kepadanya, "Tidak usahlah repot memotong kambing." Orang Anshar itu pun memotong hewan itu untuk mereka. Mereka pun memakan daging kambing dan isi tandan itu, kemudian minum. Ketika mereka sudah kenyang dan bersendawa, Rasulullah SAW pun berkata kepada Abu Bakar dan Umar,

وَالَّذِى نَفْسِى بِيَدِهِ لَتُسْأَلُنَّ عَنْ نَعِيمِ هَذَا الْيَوْمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُيُوْتِكُمُ الْجُوْعُ، ثُمَّ لَمْ تَرْجِعُوْا حَتَّى أَصَابَكُمْ هَذَا النَّعِيْمُ.

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya kalian benar-benar akan ditanya pada hari kiamat tentang nikmat yang diberikan hari ini, lapar telah membuat kalian keluar dari rumah kalian, kemudian kalian belum pulang sampai kalian memperoleh nikmat ini."[645]

Hadits Riwayat At-Tirmidzi, ia menyebutkan dalam riwayatnya, *"Hal ini, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya merupakan nikmat yang akan ditanyakan pada hari kiamat; naungan yang teduh, kurma yang lezat, dan air yang dingin."*

At-Tirmidzi menjuluki laki-laki dari Anshar ini, Abu Al Haitsam At-Tayyihan.

Menurut saya (Al Qurthubi): Nama lelaki Anshar ini adalah Malik bin Tayyihan, biasa dipanggil Abu Al Haitsam, dalam kisah ini Abdullah bin Rawahah berkata ketika memuji Abu Al Haitsam bin At-Tayyihan,

فَلَمْ أَرَ كَالْإِسْلَامِ عِزًّا لِأُمَّةٍ ... وَلَا مِثْلَ أَضْيَافِ الْإِرَاشِيِّ مَعْشَرَا

نَبِيٌّ وَصِدِّيْقٌ وَفَارُوْقُ أُمَّةٍ ... وَخَيْرُ بَنِي حَوَّاءَ فَرْعًا وَعُنْصُرَا

فَوَافَوْا لِمِيْقَاتٍ وَقَدْرِ قَضِيَّةٍ ... وَكَانَ قَضَاءُ اللهِ قَدْرًا مُقَدَّرَا

إِلَى رَجُلٍ نَجْدٍ يُبَارِي بِجُوْدِهِ ... شُمُوْسَ الضُّحَى جُوْدًا وَمَجْدًا وَمُفْتَخَرَا

---

645 Muslim meriwayatkannya dalam pembahasan tentang minuman (3/1609) No. 2038, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Zuhud, bab: Hal-hal yang Disebutkan dalam Kehidupan Sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW (4/583,584) No. 2369.

وَفارِسُ خَلْقِ اللهِ فِى كُلِّ غارَةٍ إِذَا لَبِسَ الْقَوْمُ الْحَدِيْدَ الْمُسَمَّرَا

فَفَــدَّى وَحَيَّا ثُمَّ أَدْنَى قِرَاهُمُ فَلَمْ يَقْرِهِمْ إِلاَّ سَمِيْنًا مُتَمَّرَا

"Belum pernah aku melihat kemuliaan pada suatu ummat seperti Islam

Dan tidak juga seperti seluruh tamu yang diberi makan dengan kenyang

Nabi, Abu Bakar Shiddiq, Umar Al Faruq adalah umat

Dan sebaik-baik Bani Hawa cabang dan unsurnya

Maka mereka mendatangi suatu tempat dan penentuan masalah

Dan ketetapan Allah SWT adalah suatu takdir yang telah ditentukan

Kepada lelaki Najed dengan kedermawanannya ia berlomba dengan

Mentari Dhuha dalam hal kemurahan, kemuliaan dan kebanggaan

Dan pahlawan ciptaan Allah di setiap peperangan

Jika suatu kaum memakai pisau tajam yang diasah

Lalu menyembelih sembelihan kemudian menjamukannya untuk mereka

Tidaklah ia menjamu mereka melainkan dengan daging gemuk yang dipotong-potong."[646]

Abu Nu'aim Al Hafizh menyebutkan dari Abu Isyab *maula* sahaya Rasulullah SAW, ia berkata, Rasulullah SAW menemui kami pada malam hari, lalu aku pun keluar bersamanya, kemudian beliau bertemu dengan Abu Bakar lalu beliau memanggilnya, dan ia pun ikut bersamanya, kemudian bertemu dengan Umar dan beliau memanggilnya, dan ia pun ikut bersamanya,

---

[646] *Al Mutammar*: yang dipotong, terdapat dalam *Lisan Al Arab* (entri: تمر).

beliau pergi sampai masuk suatu rumah milik seorang kaum Anshar, beliau berkata kepada pemilik rumah,

أَطْعِمْنَا بُسْرًا

"Berilah kami makan berupa kurma."

Ia pun membawa setandan kurma, ia meletakannya dan mereka pun memakannya, kemudian ia membawa air, Rasul pun meminumnya, lalu beliau bersabda,

لَتُسْأَلُنَّ عَنْ هَذَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Kalian benar-benar akan ditanya tentang (nikmat) ini pada hari kiamat."

Abu Isyab berkata, Umar mengambil setandan buah itu, lalu memukulkannya ke tanah sehingga *Busr* berhamburan ke arah wajah Rasulullah SAW, Umar berkata, "Wahai Rasulullah SAW, apakah sesungguhnya kita benar-benar akan ditanya tentang (nikmat) ini pada hari kiamat?" Rasulullah SAW menjawab,

نَعَمْ، إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ: كِسْرَةٌ يَسُدُّ بِهَا جَوْعَتَهُ، أَوْ ثَوْبٌ يَسْتُرُ بِهِ عَوْرَتَهُ، أَوْ جُحْرٌ يَأْوِي فِيهِ مِنَ الْحَرِّ وَالْقُرِّ.

"Benar, kecuali dari tiga perkara, remukan makanan yang ia makan untuk menyumbat rasa laparnya, pakaian yang ia pakai untuk menutupi auratnya, dan gua di mana ia dapat berlindung di dalamnya dari kepanasan dan kedinginan."

Ahli takwil berbeda pendapat mengenai nikmat yang dimintai pertanggungan jawabnya dalam sepuluh pendapat:

***Pertama*: Rasa aman dan sehat, menurut Ibnu Mas'ud.**

***Kedua*: Sehat dan waktu luang, menurut Said bin Jubair, diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Rasulullah SAW,**

نِعْمَتَانِ مَغْبُوْنٌ فِيْهِمَا كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ.

"Dua nikmat yang dilupakan keduanya oleh kebanyakan manusia; kesehatan dan waktu luang."[647]

Ketiga: Indera pendengaran dan penglihatan, menurut Ibnu Abbas. Dalam Al Qur`an disebutkan, إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾ *"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya."* (Qs. Al Israa` [17]: 36)

Dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Abu Said, mereka berkata, Rasulullah SAW bersabda,

يُؤْتَى بِالْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَقُوْلُ لَهُ: أَلَمْ أَجْعَلْ لَكَ سَمْعًا وَبَصَرًا، وَمَالاً وَوَلَدًا..

"Seorang hamba akan ditanya pada hari kiamat, Dia (Allah SWT) pun berkata kepadanya; bukankah Aku telah memberikan untukmu pendengaran dan penglihatan, harta dan anak..."[648] HR. At-Tirmidzi. Ia mengatakan bahwa hadits ini *Shahih*.

Keempat: Lezatnya makanan dan minuman, menurut Jabir bin Abdullah Al Anshari. Hadits Abu Hurairah mendukung pendapat ini.

Kelima: Makan siang dan malam, menurut Al Hasan.

Keenam: Pendapat Makhul Asy-Syami, yaitu perut yang kenyang, minuman yang dingin, teduhnya tempat tinggal, bentuk tubuh yang proporsional,

---

[647] Al Bukhari meriwayatkannya pada awal pembahasan Pekerti, At-Tirmidzi pada awal kitab Zuhud; Ibnu Majah dalam Zuhud bab: No.15, Ad-Darimi dalam pembahasan tentang berlemah-lembut, bab No.2, Ahmad dalam *Al Musnad* (1/258).

[648] At-Tirmidzi meriwayatkannya dalam pembahasan tentang sifat kiamat (4/619) No. 2428, ia berkata tentang hadits tersebut, "Hadits ini *shahih gharib*."

dan tidur yang nyenyak, hal tersebut diriwayatkan oleh Zaid bin Aslam dari ayahnya, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ "*Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan.*" *Yakni dari perut yang kenyang.*" Ia pun menyebutkan nikmat-nikmat itu, demikian Al Mawardi menyebutkannya.[649] Menurutnya, pertanyaan ini mencakup orang kafir dan mukmin, akan tetapi pertanyaan yang diajukan kepada orang mukmin adalah kabar gembira dengan menyatukan antara nikmat dunia dan nikmat akhirat untuk dirinya, pertanyaan untuk orang kafir adalah teguran keras karena nikmat dunia dibalasnya dengan kekufuran dan maksiat.

Sekelompok ulama mengatakan bahwa pertanyaan ini mencakup seluruh nikmat, akan tetapi pertanyaan itu diajukan hanya untuk orang kafir. Telah diriwayatkan bahwa Abu Bakar RA berkata ketika ayat ini turun, "Wahai Rasulullah SAW, apakah engkau ingat makanan yang aku makan bersamamu di rumah Abu Al Haitsam At-Tayyihan, dari roti gandum, daging, kurma yang mulai masak, dan air yang segar, apakah engkau mengkhawatirkan kami bahwa nikmat inilah yang nantinya akan ditanyakan kepada kami?" Rasulullah SAW pun menjawab,

ذَلِكَ لِلْكُفَّارِ.

"*(Pertanyaan) itu untuk orang-orang kafir.*"

Kemudian Nabi membaca, وَهَلْ نُجَٰزِىٓ إِلَّا ٱلْكَفُورَ "*Dan Kami tidak menjatuhkan adzab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir.*" (Qs. Saba` [34]: 17) Al Qusyairi Abu Nashr menyebutkannya. Al Hasan berkata, "Tidak ditanya tentang nikmat melainkan hanya kepada penghuni neraka." Al Qusyairi berkata, "Penyatuan pendapat dari semua *Khabar* ini adalah bahwa semua manusia akan ditanya, akan tetapi pertanyaan untuk orang-orang kafir adalah celaan, karena ia tidak bersyukur,

---

[649] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (6/332).

sedangkan pertanyaan yang akan diajukan kepada orang mukmin adalah pertanyaan yang memuliakan, karena ia telah bersyukur, dan nikmat yang ditanya kepada orang mukmin ataupun kafir adalah seluruh nikmat."

Menurut saya (Al Qurthubi): Perkataan ini baik, karena lafazh menjadi umum, dan Al Faryabi telah menyebutkan hal tersebut, ia berkata, Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid pada firman Allah SWT, ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ *"Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)."* Ia berkata, segala sesuatu dari kelezatan dunia.

Dalam *Sunan At-Tirmidzi* dari Abu Hurairah, ia berkata, ketika turun ayat ini, ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ *"Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)."* Orang-orang berkata, wahai Rasulullah, atas nikmat apa kami akan ditanya? Sedangkan ia hanyalah *Al Aswadani* (kurma dan air),[650] dan musuh telah datang, sedang pedang-pedang kami berada di pundak kami, beliau bersabda,

إِنَّ ذَلِكَ سَيَكُوْنُ.

"Sesungguhnya hal itu akan terjadi."[651]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah pula, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُسْأَلُ عَنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ –يَعْنِي الْعَبْدَ– أَنْ يُقَالَ لَهُ: أَلَمْ نُصِحَّ لَكَ جِسْمَكَ، وَنُرْوِيكَ مِنَ الْمَاءِ الْبَارِدِ.

"Sesungguhnya yang pertama kali ditanyakan pada hari kiamat

---

[650] *Al Aswadani*: kurma dan air. Ibnu Al Atsir berkata dalam *An-Nihayah* (2/914) Kurma memang hitam, dan jenis itu yang paling banyak ditemukan pada kurma Madinah, kemudian air di*Idhafah*kan kepadanya, dan di*na'at*kan dengan *na'at*nya sebagai

—yaitu pada seorang hamba— dikatakan kepadanya; bukankah Kami telah memberikan badanmu kesehatan, dan membuatmu bersendawa setelah meminum air yang segar."[652]

Ia berkata, "Hadits Ibnu Umar," ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ دَعَا اللهُ بِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِهِ، فَيُوقِفُهُ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَيَسْأَلُهُ عَنْ حَاجَتِهِ كَمَا يَسْأَلُهُ عَنْ مَالِهِ.

"Pada hari kiamat Allah SWT memanggil salah seorang hamba dari hamba-hamba-Nya, ia dibawa ke hadapan-Nya, lalu Dia (Allah SWT) menanyakan hajatnya sebagaimana Dia menanyakan hartanya." Yang dimaksud adalah nikmat dunia, tidak perlu diragukan lagi.

Imam Malik *Rahimahullah* berkata bahwa itu adalah kesehatan badan, dan jiwa yang baik, itu adalah pendapat yang ketujuh. Ada yang mengatakan, tidur dengan penuh rasa aman dan tentram.

Sufyan bin Uyayinah berkata, sesungguhnya makanan keras yang menyumbat rasa lapar dan pakaian yang menutupi aurat, tidak akan ditanyakan kepada seseorang pada hari kiamat, sedangkan yang ditanya hanyalah nikmat. Ia berkata, dalilnya adalah sesungguhnya Allah SWT menempatkan Adam di surga, lalu berfirman kepadanya, إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ ﴿١١٨﴾ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَؤُا فِيهَا وَلَا تَضْحَىٰ ﴿١١٩﴾ *"Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang, dan*

---

pengikutan, bangsa Arab melakukan hal tersebut pada dua barang yang saling berkawan, lalu keduanya diberi satu nama dengan nama yang paling dikenal di antara keduanya, seperti *Al Qamarain* dan *Al Umrain.*

[651] At-Tirmidzi meriwayatkannya dalam pembahasan tentang Tafsir (5/845) No.3357.

[652] At-Tirmidzi meriwayatkannya dalam pembahasan sebelumnya No.3358.

Sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya." (Qs. Thaahaa [20]: 118,119).

Keempat hal pada ayat tersebut adalah sesuatu yang menyumbat rasa lapar, yang menahan rasa haus, yang menundukan hawa panas, dan yang menutup aurat nabi Adam AS secara mutlak, ia tidak dihisab dengan hal-hal tersebut, karena ia patut mendapatkannya.

Menurut saya (Al Qurthubi): Perkataan yang sama disebutkan oleh Al Qusyairi Abu Nashr, ia berkata, "Sesungguhnya dari sesuatu yang tidak ditanyakan pada seorang hamba adalah pakaian yang menutupi auratnya, makanan yang menetap di tulang punggungnya, dan tempat yang digunakannya untuk berlindung hawa panas dan dingin."

Menurut saya (Al Qurthubi): Perkataan ini dinukil dari sabda Rasulullah SAW:

لَيْسَ لاِبْنِ آدَمَ حَقٌّ فِي سِوَى هَذِهِ الْخِصَالِ: بَيْتٌ يَسْكُنُهُ، وَثَوْبٌ يُوَارِي عَوْرَتَهُ، وَجِلْفُ الْخُبْزِ وَالْمَاءِ.

"Tidaklah Anak Adam mempunyai hak kecuali beberapa perkara ini ; rumah yang ia tempati, pakaian yang menutupi auratnya, roti tanpa lauk dan air."[653] HR. At-Tirmidzi

An-Nadhr bin Syumail berkata, *Jilfu al-Khubzi* maksudnya tidak memiliki lauk. Muhammad bin Ka'ab berkata, nikmat adalah apa yang Allah SWT berikan kepada kita dengan (diutusnya) nabi Muhammad SAW." Disebutkan dalam Al Qur`an, لَقَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ *"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 164)

Al Hasan dan Al Mufadhdhal berkata, "Ia (nikmat) itu adalah syariat

yang ringan dan Al Qur`an yang mudah (untuk pelajaran), Allah SWT berfirman, وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ *"Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan."* (Qs. Al Hajj [22]: 78)

Dan Allah SWT berfirman, وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿١٧﴾ *"Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?"* (Qs. Al Qamar [54]: 17)

Menurut saya (Al Qurthubi): Seluruh nikmat ini akan ditanyakan kepada seorang hamba, apakah ia mensyukurinya ataukah mengingkarinya, dan perkataan yang sudah disebutkan sebelumnya telah menjelaskan. *Wallahu A'lam.*

---

[653] At-Tirmidzi meriwayatkannya dalam pembahasan tentang Zuhud, bab: No.30, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (1/62).

SURAH AL 'ASHR

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَٱلْعَصْرِ ۝١
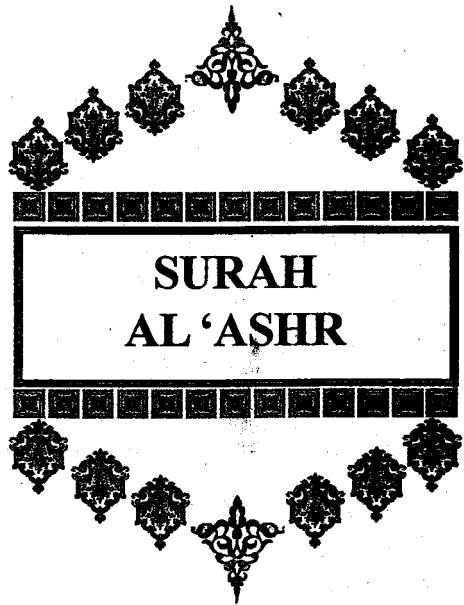
"*Demi masa.*" (Qs. Al Ashr [103]: 1)

Dalam ayat ini dibahas dua masalah:

***Pertama*:** Firman Allah *Ta'ala*, وَٱلْعَصْرِ ۝١ *"Demi masa."* Yakni *Ad-Dahru* (masa), menurut Ibnu Abbas dan lainnya. Maka *Al 'Ashru* seperti *Ad-Dahru*. Contohnya terdapat dalam perkataan seorang penyair,

سَبِيْلُ الْهَوَى وَعْرٌ وَبَحْرُ الْهَوَى غَمْرٌ وَيَوْمُ الْهَوَى شَهْرٌ وَشَهْرُ الْهَوَى دَهرُ

"Jalannya cinta adalah jalan yang sukar dilalui, laut cinta adalah samudera yang luas

Harinya cinta adalah bulan, dan bulannya cinta adalah seribu tahun."[654]

Yakni masa, Allah SWT bersumpah dengannya, atas apa yang berada padanya dari peringatan akan segala pengaturan keadaan dan

---

[654] Ibnu Arabi menyebutkannya dalam *Ahkam Al Qur`an* (4/1979).

pergantiannya, dan apa yang terdapat padanya dari dalil akan adanya sang pencipta.

Ada yang mengatakan, *Al-'Ashru* adalah malam dan siang, Humaid bin Tsaur berkata,

وَلَنْ يَلْبَثَ الْعَصْرَانِ يَومٌ وَلَيْلَةٌ إِذَا طَلَبَا أَنْ يُدْرِكَا مَا تَيَمَّمَا

"Dan sekali tidaklah siang dan malam akan tinggal
Jika keduanya meminta untuk mengetahui apa yang keduanya maksudkan."[655]

Dan *Al 'Ashran* juga bermakna *Al Ghadah* (pagi) dan *Al Asyiyyu* (sore), seorang penyair berkata,

وَأَمْطُلَهُ الْعَصْرَيْنِ حَتَّى يَمَلَّنِي وَيَرْضَى بِنِصْفِ الدَّيْنِ وَالْأَنْفُ رَاغِمٌ

"Dan aku mengulurnya pagi dan sore hingga ia bosan padaku
Dan harus puas dengan setengah hutang dan pembayaran yang rendah."

Maksud perkataannya, jika ia datang padaku pada permulaan siang aku menjanjikannya akhir siang.

Ada yang mengatakan, bahwa ia adalah *al asyiyyu* yaitu waktu antara tergelincirnya matahari dan terbenamnya.

Diriwayatkan pula dari Qatadah bahwa ia adalah akhir waktu siang. Ada yang mengatakan bahwa ia merupakan *Qasam* (sumpah) dengan shalat Ashar, dialah shalat *Wustha*, karena ia merupakan shalat yang paling utama, seperti yang dikatakan Muqatil. Dikatakan *Adzdzin lil 'ashri* (azanlah untuk

---

[655] Lih. *Ash-Shihhah* dan *Lisan Al Arab* (entri: عصر), dan *Ahkam Al Qur`an* Ibnu Arabi (4/1979).

Ashar) yakni untuk shalat Ashar.

Penelasannya telah disebutkan dalam Surah Al Baqarah.[656]

Ada yang mengatakan ia adalah sumpah dengan masa Nabi Muhammad SAW, karena keutamaan waktu tersebut dengan adanya pembaharuan risalah kenabian. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah demi Tuhannya Masa.

Kedua: Imam Malik berkata, "Siapa yang bersumpah untuk tidak berbicara kepada seseorang untuk suatu masa; artinya adalah ia tidak berbicara dengannya satu tahun."

Ibnu Arabi berkata,[657] "Sesungguhnya Malik mengartikan sumpah seseorang yang bersumpah untuk tidak berbicara kepada seseorang untuk suatu masa dengan mengartikannya satu tahun, hanyalah karena hal itu yang sering dikatakan, dan hal itu memang pada asalnya dalam mengokohkan makna sumpah."

Imam Syafi'i berkata, "Orang tersebut benar-benar melakukannya sumpahnya untuk satu jam, kecuali jika didasari dengan niat untuk tidak bicara selama setahun."

Dalam perkataannya itu dia berkata, "Kecuali jika orang yang bersumpah itu adalah orang Arab, lalu dikatakan kepada orang tersebut, apa yang kau maksud?" Maka jika ia menjelaskannnya dengan sesuatu yang menunjukkan arti setahun, sumpahnya diterima, kecuali jika ia bersumpah lebih sedikit dari itu. Disebutkan dalam madzhab Imam Malik bahwa ia

---

[656] Lih. Tafsir Surah Al Baqarah ayat 238.
[657] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1979).

mengartikan makna tersebut sebagaimana yang ia jelaskan.

Firman Allah:

إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ ۝٢

"Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian."
(Qs. Al Ashr (103): 2)

Ayat ini adalah jawab *Qasam* (sumpah), yang dimaksud dengan manusia dalam ayat ini adalah orang kafir, menurut Ibnu Abbas dalam riwayat Abu Shalih. Adh-Dhahhak meriwayatkan darinya, ia berkata, yang ia maksud adalah kelompok orang-orang musyrik yang terdiri dari Al Walid bin Al Mughirah, Al Ash bin Wail, Al Aswad bin Abdul Mutthalib bin Asa bin Abdul Uzza, dan Al Aswad bin Abdi Yaguts. Ada yang mengatakan yang dimaksud dengan *Al Insan* pada ayat tersebut adalah jenis manusia.

لَفِى خُسْرٍ ۝٢ *"Benar-benar dalam kerugian."* Yakni benar-benar dalam kelalaian. Al-Akhfasy berkata, "Kebinasaan." Menurut Al Farra`, hukuman, contoh dari arti tersebut adalah firman Allah SWT, وَكَانَ عَٰقِبَةُ أَمْرِهَا خُسْرًا *"Dan adalah akibat perbuatan mereka kerugian yang besar."* (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 9)

Menurut Ibnu Zaid, benar-benar dalam keburukan. Ada yang mengatakan, benar-benar dalam kekurangan. Maknanya terdapat kemiripan. Diriwayatkan dari Salam *wa al ashiri* dengan meng*kasrah*kan huruf *sha`*, dan Al A'raj, Thalhah, Isa Ats-Tsaqafi membaca *khusur* dengan mendhammahkan huruf *sin*,[658] *qira`ah* tersebut diriwayatkan oleh Harun dari Abu Bakar dari Ashim, dan kedudukan dalam dua *qira`ah* tersebut adalah

---

[658] *Qira`ah* ini tidak *Mutawatir*, Ibnu Athiyyah menyebutkannya dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/362).

mengikutinya. Dikatakan *khusr* dan *khusur* (kerugian), seperti *'usr* dan *'usur* (kemudahan). Ali pernah membacanya, *wa al- `ashri wa nawaibi ad-dahr, inna al insana lafi khusr, wa innahu fihi ila akhiri ad-dahr.*[659]

Ibrahim berkata, "Sesungguhnya manusia jika dimakmurkan di dunia, kemudian ia menjadi tua, ia benar-benar dalam kelemahan dan kemunduran, kecuali orang-orang yang beriman, karena sesungguhnya ditulis untuk mereka segala pahala mereka yang dulu pernah mereka lakukan pada waktu muda. Ayat yang serupa dengan ayat ini adalah, لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝ ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ ۝ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),"* (Qs. At-Tiin [95]: 4-5).

Ibrahim berkata, *Qira`ah* kami adalah *wa al ashri inna al insana lafi khusr, wa innahu fi akhiri ad-dahr. Qira`ah* yang shahih adalah *Qira`ah* yang dipakai oleh umat dan tertera dalam mushaf-mushaf, dan telah disebutkan pada awal kitab tentang bantahan terhadap orang yang menyangkal mushaf Utsman, bahwa *qira`ah* tersebut bukanlah Al Qur`an yang biasa dibaca, silahkan memperdalamnya di sana.

Firman Allah:

إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ۝٣

"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan

---

[659] *Ibid.*

nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran."
(Qs. Al Ashr (103): 3)

Firman Allah SWT, إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا *"Kecuali orang-orang yang beriman,"* adalah pengecualian dari *al insan* (manusia), dan dia sebenarnya bermakna *An-Naas*.

Firman Allah SWT, وَعَمِلُوا ٱلصَّٰلِحَٰتِ *"Dan mengerjakan amal shalih,"* yakni melaksanakan segala kewajiban yang diwajibkan kepada mereka, merekalah para sahabat Nabi Muhammad SAW.

Ubay bin Ka'ab berkata, "aku membaca di hadapan Rasulullah SAW Surah *Al Ashr,* kemudian aku berkata, apa tafsir Surah tersebut wahai Rasulullah? Beliau menjawab, وَٱلْعَصْرِ ۝ "Qasam dari Allah SWT, Tuhan kalian bersumpah dengan akhir waktu siang." إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ ۝ "Abu Jahal." إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا "Abu Bakar." وَعَمِلُوا ٱلصَّٰلِحَٰتِ *"Umar,"* وَتَوَاصَوْا بِٱلْحَقِّ *"Utsman."* وَتَوَاصَوْا بِٱلصَّبْرِ *"Ali."* Semoga Allah SWT meridhai mereka semuanya.

Demikian pula Ibnu Abbas ketika berkhutbah di atas mimbar yang diriwayatkan secara *Mauquf* darinya, bahwa makna *wa tawashau* yakni saling mencintai, sebagian mereka menasehati sebagian yang lain, dan sebagian mereka mengajak sebagian yang lain, *bi al haqq* yakni dengan tauhid, demikian Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Qatadah berkata, *"Bi al haqqi* yakni Al Qur`an." As-Suddi berkata, *al haqq* (kebenaran) di sini adalah Allah SWT, *Wa Tawashau bi as-Shabri* (dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran) dalam ketaatan kepada Allah SWT, dan sabar untuk tidak bermaksiat kepada-Nya, hal tersebut telah dijelaskan. *Wallahu a'lam.*
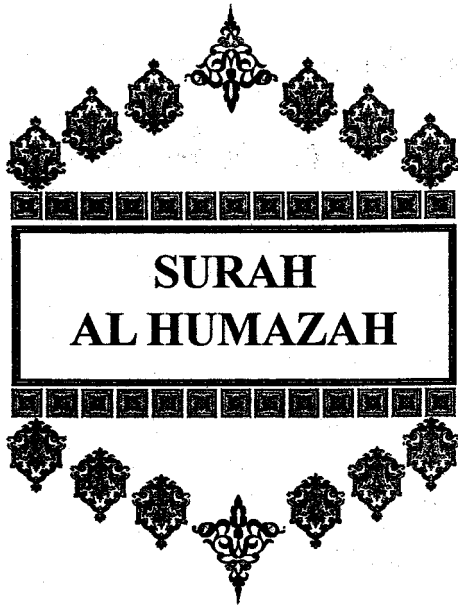
SURAH AL HUMAZAH

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Firman Allah:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾

"Kecelakaanlah bagi Setiap pengumpat lagi pencela."
(Qs. Al Humazah [104]: 1)

Telah disebutkan Penjelasan mengenai *Al Wail* dalam beberapa pembahasan, bahwa maknanya adalah kehinaan, adzab dan kebinasaan. Ada yang mengatakan maknanya adalah suatu lembah di neraka Jahannam.

لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ *"Bagi Setiap pengumpat lagi pencela."* Ibnu Abbas berkata, "Mereka adalah orang-orang yang menyebarkan fitnah, yang membangkitkan perselisihan diantara orang-orang yang saling mengasihi, dan yang mencari aib makhluk, maka dengan ini keduanya (pengumpat dan pencela) mempunyai makna yang sama. Nabi Muhammad SAW bersabda,

شِرَارُ عِبَادِ اللهِ تَعَالَى الْمَشَّاءُوْنَ بِالنَّمِيْمَةِ، الْمُفْسِدُوْنَ بَيْنَ الأَحِبَّةِ، الْبَاغُوْنَ لِلْبُرَآءِ الْعَيْبَ.

"Seburuk-buruknya hamba Allah SWT adalah orang-orang yang menyebarkan fitnah, yang membangkitkan perselisihan

diantara orang-orang yang saling mengasihi, dan yang mencari aib makhluk."

Diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas bahwa *al humazah* adalah *al qatat* (tukang fitnah), dan *al lumazah* adalah *al ayyab* (pencari aib orang lain). Abu Al Aliyah, Al Hasan, Mujahid dan Atha bin Abi Rabah berkata bahwa *al humazah* adalah orang yang menggunjing seseorang dan memfitnahnya secara terang-terangan, sedangkan *al humazah* adalah orang yang menggunjing di belakangnya jika dia tidak ada, contohnya adalah perkataan Hasan,

هَمَزْتُكَ فَاخْتَضَعْتَ بِذُلِ نَفْسٍ بِقَافِيَةٍ تَأَجَّجُ كَالشُّوَاظِ

"Aku bergunjing di belakangmu maka engkau berjalan cepat merasa malu

Dengan jejak kaki yang berlari seperti panas api."[660]

An-Nahhas memilih pendapat ini, ia berkata, contohnya dalam firman Allah SWT, وَمِنْهُم مَّن يَلْمِزُكَ فِي ٱلصَّدَقَٰتِ *"Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (distribusi) zakat."* (Qs. At-Taubah [9]: 58)

Muqatil berpendapat lain, menurutnya *al humazah* adalah orang yang suka mencemarkan kehormatan manusia, sedangkan *al-lumazah* adalah yang mencemarkan kehormatan nasab mereka.

Ibnu Zaid berkata, *"Al hamiz* adalah orang yang suka menghimpit manusia dengan tangannya dan memukul mereka, sedangkan *al lumazah* adalah orang yang mencela mereka dengan perkataanya."

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Mencela dengan perkataannya dan memberi isyarat dengan kedua matanya."

Ibnu Kaisan berkata, *"Al humazah* adalah orang yang menyakiti

---

[660] Riwayat *Ad-Diwan* 148.

teman-temannya dengan perkataan yang buruk, sedangkan *al lumazah* adalah orang yang mempermalukan temannya, dan memberi isyarat dengan mata, kepala dan kedua alisnya."

Murrah berkata, "Keduanya berarti sama, yaitu tukang fitnah yang mencemarkan nama baik seseorang jika ia tidak ada." Ziyad Al-A'jam berkata,[661]

تُدْلِي بِوُدِّى إِذَا لاَ قِيْتَنِى كَذِباً   وَإِنْ أُغِيْبْ فَأَنْتَ الْهَامِزُ اللُّمَزَةْ

"Jika engkau bertemu aku, engkau pura-pura menunjukkan suka padaku

Dan jika aku tidak ada maka engkau adalah tukang fitnah yang mencemarkan nama baik."

Penyair lain berkata,

إِذَا لَقِتُكَ عَنْ شَحْطٍ تُكَاشِرُنِيْ   وَإِنْ تَغَيَّبْتُ كُنْتُ الْهامِزَ اللُّمَزَةْ

"Ketika aku menemukan engkau dari kejauhan engkau menertawakan aku

Dan jika aku tidak ada aku adalah tukang fitnah yang mencemarkan nama baik."[662]

Asy-syuhthu yakni *al bu'du* (kejauhan), dan *al humazah* adalah *Isim* yang sengaja ditempatkan pada makna ini untuk melebih-lebihkan, seperti dikatakan *sukharah* dan *dhuhakah*, untuk orang yang mengolok-olok dan

---

[661] Ziyad Al A'jam: dia adalah Ziyad bin Sulaiman Al A'jam, julukannya adalah Abu Umamah. Lih. *Al Mu'talaf wa Al Mukhtalaf,* karya Al Amadi hlm.131, bait syair telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya. Lih. juga *Tafsir At-Thabari* (30/188), *Tafsir Al Mawardi* (6/335), dan *Al Bahr Al Muhith* (8/510), dan *Fath Al Qadir* (5/714).

[662] Bait syair telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya, dan lihat juga dalam *Lisan Al Arab* (entri: همز), dan *Fath Al Qadir* (5/714).

menertawakan orang lain.

Abu Ja'far Muhammad bin Ali dan Al A'raj membaca *humzata lumzata* dengan men*sukun*kan huruf *mim* pada kedua lafazh tersebut, jika *qira`ah* tersebut memang benar diriwayatkan dari keduanya,[663] maka *qira`ah* tersebut dalam kedudukan makna *maf'ul*, yaitu orang yang bertentangan dengan orang lain sehingga ia dicela dan ditertawakan, dan mendorong mereka untuk mengumpatnya. Abdullah bin Mas'ud, Abu Wail, An-Nakha'i dan Al A'masy membaca *wailun li al humazati al lumazah.*[664]

Asal kata *al hamzu* adalah *al kasru* (yang pecah), dan menggigit sesuatu dengan keras, juga berarti mengucapkan dengan tanda hamzah, dikatakan *hamaztu ra'sahu* (aku memecahkan kepalanya), dan *hamaztu al jauza bi kafyi kasratihi* (Aku memecahkan kelapa dengan pengganti pecahannya). Dikatakan kepada seorang Arab badui, *"A tahmizuna al farah* (apakah tikus menggigit?), ia pun menjawab, *"Innama tahmizuha al hirrah* (sesungguhnya hanyalah kucing yang menggigit).

Sedangkan perkataan yang disebutkan dalam kitab *Ash-Shihhah* yaitu, dikatakan kepada seorang Arab badui, *"A tahmizu al farah?"* (apakah tikus menggigit) ia menjawab *"As-sanur yahmizuha"* (Kucinglah yang menggigitnya). Perkataan pertama adalah perkataan At-Tsa'labi, dengan perkataannya itu ia menunjukkan bahwasanya seekor kucing dinamakan *Al Humazah*. Al Ujjaj berkata,

وَمَنْ هَمَزْنَا رَأْسَهُ تَهَشَّمَا

"Dan siapa yang kepalanya kami pecahkan maka kepalanya akan remuk."[665]

---

[663] *Qira`ah* ini tidak *Mutawatir.*

[664] *Ibid.*

[665] Saksi atas bait syair terdapat dalam *Lisan Al Arab* (entri همز), syair tersebut dinisbatkan kepada Ru'bah, juga terdapat dalam *Ash-Shihhah*, dan *Fath Al Qadir* (5/714).

Ada yang mengatakan bahwa asal kata *al hamzu* dan *al-lamzu* adalah *ad-daf'u* (dorongan) dan *adh-dharbu* (pukulan). Dikatakan *Lamazahu yalmizuhu lamzan* jika ia memukulnya dan mendorongnya, begitupun *hamazahu* yakni mendorongnya dan memukulnya. Ar-Rajiz berkata,[666]

وَمَنْ هَمَزْنَا عِزَّهُ تَبَرْكَعَا عَلَى اسْتِهِ زَوْبَعَةً أَوْ زَوْبَعَا

"Dan siapa yang kami dorong kemuliaannya maka ia akan terduduk
Di atas bokongnya dalam keadaan rendah atau pun hina."

Al Barka'ah yaitu berdiri di atas kedua telapak kaki dan tangan, *barka'ahu fa tabarka'a* yakni ia mendorongnya hingga ia jatuh terduduk di atas bokongnya, Ia mengatakannya dalam *Ash-Shihhah.*[667]

Ayat ini diturunkan kepada Al Akhnas bin Syariq, dalam suatu riwayat yang telah diriwayatkan oleh Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas disebutkan bahwa ia sering mencela orang lain, baik di depan orang atau pun di belakang mereka.

Ibnu Juraij berkata, "Turun terkait dengan Al Walid bin Al Mughirah, ia pernah menggunjing Nabi Muhammad SAW di belakang beliau dan mencemarkan nama baik beliau." Ada yang mengatakan bahwa ayat ini turun pada Ubayy bin Khalaf.

Ada yang mengatakan, ayat ini turun pada Jamil bin Amir Ats-Tsaqafi. Ada yang mengatakan, ayat ini mengarah kepada semua orang tanpa ada pengecualian, dan pendapat ini merupakan pendapat mayoritas ulama.

Mujahid berkata, "Ayat ini tidaklah dikhususkan kepada satu individu, akan tetapi diperuntukkan bagi yang sifatnya seperti ini." Al Farra` berkata,[668] "boleh saja menyebutkan sesuatu yang umum namun

---

[666] Dialah yang bernama Ru'bah seperti yang disebutkan dalam *Lisan Al Arab* pada entri: همز, juga terdapat dalam *Ash-Shihhah*, dan dalam *Fath Al Qadir* (5/715) tidak disebutkan nisbatnya.

[667] Lih. *Ash-Shihhah* (4/1185).

[668] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* karyanya (3/289).

dimaksudkan khusus, yaitu satu individu jika seseorang berkata, "Aku tidak akan pernah mengunjungimu lagi," maka engkau akan menjawabb, "Siapa yang tidak mengunjungiku maka aku pun tidak akan mengunjunginya," yakni orang tersebut.

Firman Allah:

ٱلَّذِى جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُۥ ﴿٢﴾

"Yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung."
(Qs. Al Humazah [104]: 2)

Yakni mempersiapkannya –ia menduga- untuk kematian, seperti *Karuma* dan *Akrama*. Ada yang mengatakan, ia menghitung bilangannya, seperti yang dikatakan As-Suddi.

Adh-Dhahhak berkata, "Yakni ia mempersiapkan hartanya untuk anak-anaknya yang akan mewarisi hartanya itu."

Ada yang mengatakan, yakni menyombongkan jumlah dan banyaknya harta. Maksud dari ayat tersebut adalah kecaman terhadap perilaku menahan harta yang seharusnya diinfakkan di jalan Allah SWT, seperti firman Allah SWT, مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ *"Yang sangat menghalangi kebajikan."* (Qs. Qaaf [50]: 25)

Firman-Nya, وَجَمَعَ فَأَوْعَىٰٓ ﴿١٨﴾ *"Serta mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya."* (Qs. Al Ma'aarij [70]: 18)

*Qira`ah* mayoritas ulama adalah *jama'a* dengan huruf *mim* yang di*takhfif*kan. Ibnu Amir, Hamzah, dan Al Kisa`i membacanya dengan *tasydid* yang menunjukkan arti banyak,[669] dan Abu Ubaid memilih *qira`ah* tersebut

---

[669] *Qira`ah* dengan *Tasydid* adalah *Qira`ah Sab'ah* yang *Mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Al Iqna'* (2/184), dan *Taqrib An-Nasyr* hlm.189.

berdasarkan firman Allah SWT, وَعَدَّدَهُۥ *"Dan menghitung-hitung."*

Al Hasan, Nashr bin Ashim, dan Abu Al Aliyah membaca *jama'a* dengan *takhfif* (tanpa tasydid) dan *wa adadahu* dengan *takhfif* pula,[670] dengan itu mereka menampakkan *tadh'if* karena asal kata tersebut adalah *addahu*, pendapat tersebut berlebihan, karena lafazh tersebut tertulis dalam mushaf dengan dua huruf *dal*.

Al Mahdawi berkata, "Siapa yang men*takhfif*kan lafazh وَعَدَدَهُ maka berarti lafazh itu menjadi *athaf* atas lafazh *al mal*, yakni *wa jama'a adadahu* (dan ia mengumpulkan bilangannya), selain itu lafazh tersebut pun tidak menjadi sebuah *fi'il* karena tampaknya *tadh'if*, karena hal tersebut tidak digunakan kecuali dalam syair.

Firman Allah:

يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُۥٓ أَخْلَدَهُۥ ﴿٣﴾ كَلَّا ۖ لَيُنۢبَذَنَّ فِى ٱلْحُطَمَةِ ﴿٤﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْحُطَمَةُ ﴿٥﴾ نَارُ ٱللَّهِ ٱلْمُوقَدَةُ ﴿٦﴾ ٱلَّتِى تَطَّلِعُ عَلَى ٱلْأَفْـِٔدَةِ ﴿٧﴾

"Dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya, sekali-kali tidak! Sesungguhnya Dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah, dan tahukah kamu apa Huthamah itu? (yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan, yang (membakar) sampai ke hati."

(Qs. Al Humazah [104]: 3-7)

[670] *Qira`ah* dengan men*takhfif*kan وَعَدَدَهُ, tidak *Mutawatir*, Ibnu Athiyyah menyebutkannya dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/364).

Firman Allah *Ta'ala,* يَحْسَبُ *"Dia mengira,"* yakni menduga.

أَنَّ مَالَهُۥٓ أَخْلَدَهُۥ *"Bahwa hartanya itu dapat mengkekalkannya."* Yakni membuatnya hidup kekal dan tidak mati, menurut As-Suddi. Ikrimah berkata, yakni memanjangkan umurnya. Ada yang mengatakan, menghidupkannya kembali, yaitu hal yang lampau bermakna masa mendatang. Dikatakan *halaka wallahi wa dakhala fi an-nari* (demi allah dia telah binasa dan masuk neraka) yakni *yadkhulu* (akan masuk).

كَلَّا *"Sekali-kali tidak!"* Bantahan atas apa yang dikhayalkan oleh orang kafir, yakni dia tidak akan kekal, dan hartanya tidak akan abadi, pembahasan mengenai lafazh *Kalla* telah sempurna dijelaskan. Umar bin Abdullah, hamba sahayanya Ghafrah berkata, "Jika aku mendengar Allah SWT berfirman *Kalla* maka sesungguhnya Dia berkata *Kadzzabta* (engkau telah berdusta)."

لَيُنۢبَذَنَّ *"Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan."* Yakni sesungguhnya dia benar-benar akan dibuang dan dijatuhkan. Al Hasan, Muhammad bin Ka'ab, Nashr bin Ashim, Mujahid, Humaid, dan Ibnu Muhaishin membaca *layunbadzani* dengan bentuk *tatsniyah,*[671] yakni dia dan hartanya.

Diriwayatkan pula dari Al Hasan *layunbadzannahu* yang berarti *Layunbadzanna Maluhu* (sesungguhnya hartanya benar-benar akan dibuang). Diriwayatkan darinya pula dengan huruf *Nun (Lananbidzannahu)* yang berarti Allah SWT mengabarkan dari diri-Nya sendiri, bahwasanya Dia melempar pemilik harta itu, diriwayatkan dari dirinya pula *layunbadzunna* dengan men*dhammah*kan huruf *dzal,*[672] yang berarti bahwa pengumpat, pencela, harta dan pengumpulnya.

فِى ٱلْحُطَمَةِ ④ *"Di dalam Huthamah,"* yaitu neraka yang disediakan

---

[671] *Qira'ah* ini tidak *Mutawatir*, Abu Hayyan telah menyebutkannya dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/510).

[672] *Ibid.*

oleh Allah SWT, dinamakan *Huthamah* karena ia menghancurkan apa pun yang dilemparkan ke dalamnya, ia memecahkannya dan meremukannya. Ar-Rajiz berkata,

إِنَّا حَطَمْنَا بِالْقَضِيْبِ مُصْعَبَا　　　يَوْمَ كَسَرْنَا أَنْفَهُ لِيَغْضَبَا

"Sesungguhnya kami telah menghancurkan Mush'ab dengan tongkat Pada hari di mana kami telah memecahkan hidungnya dia benar-benar akan marah."[673]

Neraka *huthamah* adalah tingkatan neraka Jahannam yang keenam, Al Mawardi menceritakannya dari Al Kalbi. Al Qusyairi menceritakan darinya bahwa *Huthamah* adalah lapisan bawah neraka yang kedua. Adh-Dhahhak berkata, "Dan ia adalah lapisan bawah yang keempat." Menurut Ibnu Zaid ia adalah salah satu nama dari nama-nama Jahannam.

وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْحُطَمَةُ ﴿٥﴾ *"Dan tahukah kamu apa Huthamah itu?"* dengan cara mengagungkan keadaannya, dan membesarkan perkaranya, kemudian Allah SWT menjelaskan apa yang dimaksud dengan *Huthamah* itu, maka Dia berfirman,

نَارُ ٱللَّهِ ٱلْمُوقَدَةُ ﴿٦﴾ *"(yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan."* Yaitu api yang dinyalakan selama seribu tahun, dan seribu tahun, dan seribu tahun, maka api tersebut tidak pernah padam, Allah SWT menyediakannya untuk orang-orang yang berbuat maksiat.

ٱلَّتِى تَطَّلِعُ عَلَى ٱلْأَفْـِٔدَةِ ﴿٧﴾ *"Yang (membakar) sampai ke hati."* Muhammad bin Ka'ab berkata, Api neraka membakar semua yang ada pada tubuh mereka, sehingga jika sampai ke hati, mereka diciptakan dengan ciptaan yang baru lalu kembali melahap mereka, demikian Khalid bin Abu Imran meriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW,

---

[673] *Rajaz* syair terdapat dalam *Tafsir Al Mawardi* (6/337), *Al Bahr Al Muhith* (8/510), dan *Fath Al Qadir* (5/716).

أَنَّ النَّارَ تَأْكُلُ أَهْلَهَا، حَتَّى إِذَا طَلَعَتْ عَلَى أَفْئِدَتِهِمُ انْتَهَتْ، ثُمَّ إِذَا صَدَرُوْا تَعُوْدُ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: نَارُ ٱللَّهِ ٱلْمُوقَدَةُ، ٱلَّتِى تَطَّلِعُ عَلَى ٱلْأَفْئِدَةِ.

"Sesungguhnya neraka melahap penghuninya, sehingga jika ia membakar sampai ke hati mereka, api tersebut padam, kemudian jika mereka telah diciptakan lagi, ia kembali melahapnya, maka itulah firman Allah SWT api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan yang (membakar) sampai ke hati."[674]

Allah SWT mengkhususkan hati, karena rasa sakit jika telah sampai pada hati, maka orang tersebut akan mati, yakni sesungguhnya ia berada dalam keadaan orang yang mati sedangkan mereka tidak akan mati, seperti yang telah Allah SWT firmankan, لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ *"Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup."* (Qs. Thaahaa [20]: 74)

Oleh karena itu mereka hidup akan tetapi dalam arti mati. Ada yang mengatakan, makna *tatthali'u 'ala al af'idah* yakni api itu mengetahui kadar yang harus diperoleh salah satu dari orang-orang itu dari adzab yang diberikan, hal itu terjadi atas apa yang Allah SWT sisakan dari tanda yang menunjukkannya. Dikatakan *itthala'a fulanu 'ala kadza,* yakni si Fulan mengetahui hal ini. Allah SWT berfirman, تَدْعُوا مَنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّىٰ *"Yang memanggil orang yang membelakang dan yang berpaling (dari agama)."* (Qs. Al Ma'arij [70]: 17)

Dan Allah SWT berfirman, إِذَا رَأَتْهُم مِّن مَّكَانٍ بَعِيدٍ سَمِعُوا لَهَا

---

[674] As-Suyuthi menyebutkan hadits tersebut dengan maknanya dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/393).

تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا ﴿١٢﴾ *"Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya."* (Qs. Al Furqaan [25]: 12). Allah SWT menggambarkan neraka *Huthamah* dengan ayat ini, maka tidak berlebihan bahwa neraka digambarkan dapat mengetahui.

Firman Allah:

إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّؤْصَدَةٌ ﴿٨﴾ فِي عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka, (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang."
(Qs. Al Humazah [104]: 8-9)

Yakni api itu disusun, menurut Al Hasan dan Adh-Dhahhak, pembahasan mengenai hal tersebut telah dijelaskan dalam Surah Al-Balad. Ada yang mengatakan, ditutup, dengan bahasa Quraisy, mereka berkata *Ashadtu Al Baba* (Aku menutup pintu), *idza Aghlaqtuhu* (jika aku menguncinya), perkataan itu dikatakan oleh Mujahid, contohnya juga terdapat dalam perkataan Abdullah bin Qais Ar-Ruqyat,

إِنَّ فِي الْقَصْرِ لَوْ دَخَلْنَا غَزَالاً ... مُصْفَقًا مُوْصَدًا عَلَيْهِ الْحِجَابُ

"Sesungguhnya di dalam istana jika kami bertemu muka dengan cumbu rayu
Yang tertutup dengan tirai."

فِي عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ *"(sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang."* Huruf *fa`* bermakna *ba`*, yakni tertutup dengan tiang-tiang yang panjang, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Ibnu Mas'ud, dan huruf tersebut terdapat dalam *qira`ah*nya, *bi'amadin mumamaddadah.*[675]

---

[675] *Qira`ah* ini tidak *Mutawatir.*

Disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Nabi Muhammad SAW,

إِنَّ اللهَ يَبْعَثُ إِلَيْهِمْ مَلاَئِكَةً بِأَطْبَاقٍ مِنْ نَارٍ، مَسَامِيْرٌ مِنْ نَارٍ وَعَمَدٌ مِنْ نَارٍ، فَتُطَبِّقُ عَلَيْهِمْ بِتِلْكَ الْأَطْبَاقِ، وَتَشُدُّ عَلَيْهِمْ بِتِلْكَ الْمَسَامِيْرِ، وَتُمَدُّ بِتِلْكَ الْعَمَدِ، فَلاَ يَبْقَى فِيْهَا خَلَلٌ يَدْخُلُ فِيْهِ رُوْحٌ، وَلاَ يَخْرُجُ مِنْهُ غَمٌّ، وَيَنْسَاهُمُ الرَّحْمَنُ عَلَى عَرْشِهِ، وَيَتَشَاغَلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ بِنَعِيْمِهِمْ، وَلاَ يَسْتَغِيْثُوْنَ بَعْدَهَا أَبَدًا، وَيَنْقَطِعُ الْكَلاَمُ، فَيَكُوْنُ كَلاَمُهُمْ زَفِيْرًا وَشَهِيْقًا، فَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّؤْصَدَةٌ ﴿٨﴾ فِي عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Allah SWT mengutus pada mereka malaikat yang membawa tutup, paku dan tiang yang semuanya terbuat dari api neraka, kemudian mereka ditutup dengan tutup tersebut, dan dipaku dengan paku-paku tersebut, dan diikat pada tiang tersebut, maka tidak tersisa sedikitpun celah yang dapat dimasuki oleh kesenangan, dan tidak pula dapat keluar darinya kesedihan, sedangkan Yang Maha Pemurah melupakan mereka di Arsy-Nya, para penghuni surga sibuk dengan nikmat yang diberikan kepada mereka, celakanya orang-orang itu tidak akan mendapatkan pertolongan selama-lamanya, komunikasi menjadi terputus, perkataan mereka yang tersisa hanyalah rintihan dan teriakan, maka itulah firman Allah SWT, 'Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka, (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang'."[676]

---

[676] Dari sebagian hadits yang panjang, disebutkan oleh Al Alusi dalam tafsirnya (9/454) dari riwayat Al Hakim At-Tirmidzi dari Abu Hurairah.

Qatadah berkata, "*Amadin* (tiang-tiang), mereka disiksa pada tiang-tiang itu." Ath-Thabari memilih pendapat tersebut. Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya tiang-tiang yang panjang adalah belenggu yang ada pada leher mereka." Ada yang mengatakan ikatan pada kaki mereka, seperti yang dikatakan Abu Shalih.

Al Qusyairi berkata, "Pendapat yang banyak dikatakan adalah *Al Amad* merupakan pasak penutup yang ditutupkan kepada penghuni neraka, tutup itu dikuatkan dengan pasak tersebut, sehingga kesedihan dan panasnya api neraka kembali kepada mereka, maka kesenangan pun tidak dapat menemui mereka.

Ada yang mengatakan, pintu-pintu neraka ditutup bagi mereka, sedangkan mereka berada pada tiang-tiang, yakni disiksa pada rantai dan belenggu yang panjang, bentuknya yang panjang lebih kuat dan kokoh dari bentuk yang pendek.

Ada yang mengatakan, mereka pada tiang-tiang yang panjang, yakni dalam siksaannya dan kesakitannya mereka disiksa pada tiang-tiang tersebut. Ada yang mengatakan, maknanya adalah dalam masa yang terus menerus, yakni tidak ada putus-putusnya. hamzah, al kisa`i, abu bakar membaca dari ashim, *fi 'umudin* dengan men*dhammah*kan huruf *'ain* dan *mim,*[677] jamak dari *'amud*, begitupula dibaca dengan *'amad.* Al Farra` berkata,[678] *al amad* dan *al umud* adalah dua bentuk jamak yang sahih dari bentuk tunggal *'amud,* seperti kata *adim* yang bentuk jamaknya adalah *adam* dan *udum*, dan kata *afiq* yang bentuk jamaknya adalah *afaq* dan *Ufuq*.

Abu Ubaidah berkata bahwa *amad* adalah bentuk jamak dari *'Imad* seperti *Ihab*.[679] Abu Ubaid memilih *qira`ah* عَمَدٍ dengan dua *fathah*

---

677 *Qira`ah* dengan men*dhammah*kan huruf *Ain* dan *Mim* adalah *Qira`ah Sab'ah* yang *Mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Al Iqna'* (2/814), dan *Taqrib An-Nasyr* hlm.189.

678 Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/291).

679 Lih. *Majaz Al Qur`an* (2/311).

(Amad), begitupun Abu Hatim, dengan mengambil iktibar (contoh) dari firman Allah SWT, رَفَعَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ بِغَيۡرِ عَمَدٖ تَرَوۡنَهَا *"Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat."* *I*(Qs. Ar-Ra'd [13]: 2) dan mereka sepakat atas *Fathah*nya lafazh tersebut. Al Jauhari berkata, *"Al Amud* adalah tiang rumah, bentuk jamaknya yang sedikit adalah *A'midah*, sedangkan bentuk jamaknya yang banyak adalah *Umud* dan *Amad*, firman Allah SWT *fi 'amadin mumaddadah*, dibaca dengan kedua *qira`ah* tersebut."

Abu Ubaidah berkata, *"Al Amud* adalah setiap kayu dan besi yang panjang, dia adalah dasar bangunan seperti tiang, *amadtu asy-syai'a fa in'amada* yakni aku mendirikannya dengan tiang yang dapat menopangnya, *A'madtuhu* yakni aku menjadikan tiang-tiang di bawahnya."

SURAH
AL FIIL

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Firman Allah:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَٰبِ ٱلْفِيلِ ﴿١﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah?"
(Qs. Al Fiil [105]:1)

Mengenai ayat ini dibahas lima masalah:

***Pertama*:** Firman Allah SWT, أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ "*Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak.*" Yakni, apakah kamu tidak pernah diberitahukan. Ada juga yang menafsirkan, apakah kamu tidak mengetahui. Ibnu Abbas menafsirkannya, apakah kamu tidak mendengar.

Kalimat ini adalah kalimat tanya, namun bermakna penetapan. *Khithab* (pesan) pada ayat ini ditujukan kepada Nabi SAW, namun bermakna umum. Artinya: bukankah kalian telah melihat hal itu, dan setelah melihatnya apakah kalian belum menyadari anugerah yang Aku berikan kepada kalian? Mengapa kebanyakan dari kalian masih saja tidak mau beriman kepada-Ku?

Sedangkan kata كَيْفَ berada pada posisi *manshub*, dan *nashab*nya itu dikarenakan kalimat setelahnya (فَعَلَ رَبُّكَ) dan bukan karena kalimat sebelumnya (أَلَمْ تَرَ).

***Kedua*:** Firman Allah SWT, بِأَصْحَٰبِ ٱلْفِيلِ *"Terhadap tentara bergajah?."* Makna dari kata ٱلْفِيلِ tentu telah diketahui, yaitu gajah. Bentuk jamak dari kata ini adalah *afyaal*, atau *fuyuul*, atau juga *fiyalah*.

Ibnu As-Sikkit mengatakan bahwa ketiga kata tersebut dapat digunakan untuk bentuk jamaknya. Sedangkan kata *afiilah* bukanlah bentuk jamak dari kata tersebut. Adapun bentuk *mu'annats*nya adalah *fiilah*, dan orang yang menungganginya disebut dengan *fayyaal*.

Adapun jika seseorang diberi julukan: *rajulun fiil ar-ra'yi*, maka artinya adalah orang tersebut memiliki pendapat yang lemah. Atau jika julukannya adalah: *rajulun faal*, maka artinya firasat orang tersebut meleset. Apabila sebuah pendapat dikaitkan dengan kata ini, yakni *faala ar-ra'yu yafiilu fuyuulatan*, atau *fayyala ra'yahu tafyiilan*, maka artinya pendapatnya dipersalahkan.

Sibawaih berpendapat, bisa jadi bentuk awal dari kata *fiilun* adalah *fuilun* (*wazan fu'lun*), kemudian diberikan *harakat kasrah* untuk menyesuaikan huruf *ya'* di depannya. Seperti kata *biidhun* yang asalnya adalah *abyadhun*.

Namun pendapat ini dibantah oleh Al Akhfasy, ia mengatakan bahwa perubahan ini hanya terjadi pada bentuk jamak saja, tidak pada bentuk tunggal.

***Ketiga*:** Mengenai kisah tentara bergajah, diriwayatkan, bahwa pemimpin mereka bernama Abrahah, dan ia adalah seseorang yang beragama Nashrani. Pada ketika itu, ia membangun Al Qullais di negeri Shan'a, dan Al Qullais ini adalah sebuah gereja yang sangat agung pada zaman itu, tidak ada

gereja di muka bumi yang melebihi kemegahan gereja tersebut.

Kemudian setelah gereja itu berdiri, ia menulis surat kepada raja Najasyi, dalam surat itu ia menuliskan: Aku telah membangun sebuah gereja untukmu wahai sang raja, tidak ada seorang raja pun yang pernah diberikan gereja seperti itu sebelum kamu. Akan tetapi, aku merasa belum sempurna apabila aku belum memalingkan orang-orang yang berziarah ke negeri Arab untuk beralih datang ke sini.

Ketika orang-orang Arab diberitahukan tentang surat Abrahah yang ditujukan kepada An-Najasyi, maka mereka pun marah. Pada saat itu juga salah seorang yang berasal dari An-Nas`ah[680] berangkat ke negeri di mana gereja tersebut berada, lalu sesampainya ia di negeri tersebut ia langsung mendatangi gereja itu dan buang air di sana, dan setelah itu ia meninggalkan kotorannya yang tidak sedap untuk dilihat dan diendus itu lalu kembali ke kampung halamannya.

Ketika Abrahah datang ke gereja tersebut dan melihat sesuatu yang tidak sedap dipandang mata, ia pun bertanya: Siapakah yang telah melakukan hal ini? Orang-orang di sana menjawab: Itu adalah perbuatan seorang laki-laki yang berasal dari penduduk sekitar sebuah rumah yang sering dikunjungi oleh orang-orang Arab yang berada di kota Makkah, ketika ia mendengar kabar tentang suratmu yang ingin mengalihkan orang-orang yang berziarah ke sana untuk datang ke gereja ini ia langsung naik pitam, lalu ia datang ke negeri ini hanya untuk membuang kotorannya itu.

Mendengar hal itu Abrahah pun murka, dan ia bersumpah akan segera berangkat ke kota Makkah untuk menghancurkan kota tersebut.

Sebelum memutuskan untuk berangkat, ia terlebih dahulu mengutus orang kepercayaannya untuk pergi ke bani Kinanah, ia mengajak masyarakat

---

[680] Lih. Tafsir surah At-Taubah ayat 37.

di sana untuk berziarah ke gereja yang didirikannya. Namun, bukannya menyambut utusan tersebut dan menjamunya, mereka malah membunuhnya.

Ketika Abrahah mendengar hal ini, ia pun bertambah murka, ia sudah tidak kuat lagi menahan amarahnya. Maka dipersiapkanlah olehnya pasukan dari Habasyah, yang beberapa di antaranya menunggangi gajah, untuk segera berangkat menuju kota Makkah dan menghancurkannya.

Masyarakat Arab pun akhirnya mendengar rencana kedatangan bala tentara Abrahah, mereka merasa takut dan panik. Namun, rasa ketakutan dan kepanikan itu berubah menjadi semangat untuk mempertahankan kampung halaman mereka, tatkala mereka mengetahui bahwa Abrahah berniat untuk meruntuhkan Ka'bah rumah Allah.

Salah satu dari mereka yang bersemangat itu adalah seorang penguasa atau seseorang yang terpandang di negeri Yaman, yang sering dipanggil dengan sebutan: Dzu Nafar. Ia mengajak kaumnya dan siapapun yang mau ikut dengannya yang berasal dari jazirah Arab, untuk melawan bala tentara yang dibawa oleh Abrahah, serta memperjuangkan dan mempertahankan rumah Allah, Ka'bah. Lalu, masyarakat Arab yang masih cinta kepada rumah suci itu datang berbondong-bondong menjawab ajakan Dzu Nafar, dan bersiap menghalau pasukan bergajah yang dipimpin oleh Abrahah di tengah jalan sebelum tiba di kota Makkah. Akan tetapi, sangat disayangkan, kekuatan pasukan yang dibawa oleh Dzu Nafar tidak seimbang dengan tentara bergajah, mereka pun kalah dalam pertempuran itu. Dan beberapa dari mereka yang selamat, termasuk Dzu Nafar, ditangkap oleh pasukan Abrahah dan dijadikan sandera untuk dihukum mati setelah itu.

Namun, ketika Dzu Nafar dipersiapkan untuk menerima hukuman mati, ia berkata kepada Abrahah: Wahai sang penguasa, janganlah kamu mengeksekusiku saat ini, karena mungkin saja hidupku nanti akan membawa kebaikan untukmu. Karena memang sebenarnya Abrahah adalah seorang yang baik hati, maka ia pun setuju dengan ide yang diusulkan oleh Dzu Nafar, lalu

dibatalkanlah eksekusi itu dan Dzu Nafar hanya dipenjara dan dipakaikan rantai di tangan dan kakinya.

Kemudian Abrahah dan pasukannya melanjutkan perjalanan untuk menuntaskan apa yang telah mereka niatkan. Akan tetapi, baru saja mereka sampai di daerah Khats'am, mereka mendapatkan rintangan lagi dari dua Kabilah Khats'am, Syahran dan Nahis, juga dari beberapa kabilah lainnya. Mereka semua dipimpin oleh Nufail bin Hubaib Al Khats'ami.

Namun kekuatan mereka juga tidak dapat mengimbangi pasukan bergajah, mereka pun takluk di tangan Abrahah. Lalu beberapa orang yang masih hidup, termasuk Nufail, dijadikan sandera untuk dihukum mati setelah itu. Tetapi ketika Nufail hendak dihukum mati, ia berkata kepada Abrahah: Wahai sang penguasa, janganlah kamu membunuhku saat ini, karena aku dapat menjadi pemandu kalian menuju negeri Arab. Kalian boleh mengambil tampuk kekuasaanku terhadap dua kabilah Khats'am, yaitu kabilah Syahran dan kabilan Nahis. Kedua kabilah itu akan tunduk kepada setiap perintahmu.

Lalu Abrahah pun mengampuni Nufail dan menunjuknya sebagai pemandu.

Ketika pasukan Abrahah sampai di kota Thaif, beberapa orang dari bani Tsaqif yang dipimpin oleh Mas'ud bin Mu'attib menemui mereka, lalu Mas'ud berkata: Wahai sang penguasa, ketahuilah bahwa kami adalah hamba-hambamu, kami bukanlah orang-orang yang ingin menghadang keinginanmu, kami akan selalu taat dan menuruti semua perintahmu. Akan tetapi rumah kami ini (yakni, rumah Laata, tempat peribadatan mereka) bukanlah yang kamu mau, yang kamu inginkan adalah rumah yang berada di kota Makkah. Dengan senang hati kami akan mengutus satu orang untuk menjadi petunjuk jalan kalian menuju ke kota tersebut.

Abrahah juga memberi ampunan kepada penduduk kota Thaif dengan tidak menyerang mereka, namun Abrahah mengambil satu orang di antara mereka yang dapat menunjukkan jalan ke kota Makkah. Orang tersebut

adalah Abu Righal. Akan tetapi sesampainya mereka di Mughammis[681], Abu Rihgal yang menuntun mereka meninggal dunia, lalu ia pun dikuburkan di sana (dari sejak itu makam Abu Righal selalu dilemparkan batu oleh masyarakat Arab, hingga kini).

Setelah itu, Abrahah memutuskan untuk mengutus salah satu orang kepercayaannya yang bernama Al Aswad bin Maqsud, ia ditugaskan untuk menunggang kudanya lebih cepat daripada pasukan bergajah, agar lebih dahulu sampai di kota Makkah. Lalu Al Aswad pun melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya. Dan sesampainya ia di sana, masyarakat yang tinggal di sekitar Haram, di antaranya kaum Quraisy, Kinanah, Hudzail, dan yang lainnya, sedang berkumpul untuk merundingkan apa yang sebaiknya mereka lakukan. Sebenarnya mereka sangat ingin mempertahankan tanah kelahiran mereka, namun mereka sadar mereka tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk melawan tentara bergajah. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk mengumpulkan harta-harta mereka untuk menebus kota mereka agar tidak diserang oleh pasukan Abrahah. Bahkan Abdul Muthallib bin Hasyim memberikan dua ratus ekor untanya sebagai penebusnya.

Setelah utusan itu kembali kepada Abrahah dan melaporkan apa yang menjadi keputusan masyarakat kota Makkah, serta menyerahkan uang tebusan yang dikumpulkan mereka agar kota mereka tidak jadi diserang, lalu Abrahah mengutus utusannya yang lain, yaitu Hunathah al-Hamiri, untuk menanyakan siapakah yang paling berkuasa dan paling dituakan di kota tersebut. Dan Hunathah juga ditugaskan untuk memberitahukan kepada masyarakat kota Makkah bahwa mereka datang bukanlah untuk memerangi kota tersebut, mereka hanya datang untuk menghancurkan sebuah rumah ini yang ada di dalamnya (Ka'bah). Abrahah melanjutkan titahnya: Apabila kalian tidak menahan kami untuk melaksanakannya, maka kita semua akan tetap

---

[681] Mughammis adalah nama salah satu tempat yang dekat dengan kota Makkah melalui jalur Thaif. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (5/188).

hidup karena tidak perlu adanya peperangan, namun jika kalian lebih memilih untuk berperang dengan kami maka kami siap untuk berhadapan dengan kalian.

Hunathah pun berangkat ke kota Makkah untuk menyampaikan pesan dari Abrahah dan menanyakan tentang orang yang paling dihormati di sana. Para penduduk Makkah pun menunjuk Abdul Muthallib bin Hasyim sebagai orang yang paling mereka hormati. Lalu Hunathah pergi menghadap Abdul Muthallib, sesampainya ia di sana ia memberitahukan semua yang disampaikan oleh Abrahah kepadanya. Abdul Muthallib pun menjawab: "Aku bersumpah, kami sama sekali tidak ingin berperang dengannya, karena kami sadar kami tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk menghadapi pasukannya. Ketahuilah, bahwa rumah ini adalah rumah Allah, yang dibangun oleh Nabi Ibrahim, oleh karena itu pastilah Allah yang akan mencegah dari serangan-serangan terhadap rumah tersebut. Kami tidak akan mencegah siapapun untuk masuk ke sini dengan niat apapun, karena kami sadar kami tidak memiliki pertahanan yang memadai."

Mendengar hal ini Hunathah merasa kagum, lalu ia berkata, "Jika demikian adanya, maka aku menganjurkan agar Anda ikut bersama saya ke perkemahan kami, siapa tahu Anda dapat menyampaikan sendiri apa yang Anda ingin sampaikan."

Abdul Muthallib pun pergi bersama Hunathah, dengan mengajak serta beberapa orang dari anaknya untuk pergi ke perkemahan tempat Abrahah dan pasukannya beristirahat.

Sesampainya mereka di perkemahan tersebut, Abdul Muthallib langsung menanyakan perihal Dzu Nafar, karena Dzu Nafar adalah salah satu sahabat dekatnya. Lalu ia pun diantar ke tempat ditahannya Dzu Nafar. Begitu bertemu dengan Dzu Nafar, Abdul Muthallib berkata, "Wahai Dzu Nafar sahabatku, apakah kamu dapat membantuku untuk bertemu dengan Abrahah?"

Dzu Nafar menjawab, "Bagaimana mungkin seorang tawanan

sepertiku, yang sewaktu-waktu bisa dijatuhi hukuman mati kapan saja mereka mau, dapat memiliki akses untuk membawamu menghadap sang penguasa. Sepertinya aku tidak dapat banyak membantumu, hanya saja aku memiliki seorang teman yang bernama Unais, ia adalah pengurus gajah-gajah yang ditunggangi oleh pasukan Abrahah. Bagaimana kalau aku perkenalkan kamu dengan dia, agar kamu dapat menceritakan apa keluhanmu kepadanya, setelah itu mungkin ia dapat membantumu untuk menghadap sang penguasa, agar kamu dapat menyampaikan kepada sang penguasa tentang apa saja yang ingin kamu sampaikan, dan siapa tahu kamu mendapat keberuntungan hingga ia dan pasukannya kembali ke tempat asal mereka dan tidak jadi menghancurkan Ka'bah." Abdul Muthallib menjawab, "Bagiku itu sudah lebih dari cukup."

Lalu Dzu Nafar pun mengenalkan Abdul Muthallib kepada Unais, Dzu Nafar berkata, "Ini adalah Abdul Muthallib, ia adalah salah seorang pemimpin kaum Quraisy, penjaga mata air di kota Makkah, selalu memberi makanan kepada yang membutuhkannya. Bahkan ia telah memberikan dua ratus ekor untanya sebagai penebus kebebasan kota Makkah kepada Abrahah. Oleh karena itu, mintakanlah izin untuknya agar ia dapat menghadap Abrahah, karena ia ingin menyampaikan sesuatu kepadanya." Unais menjawab, "Baiklah."

Kemudian Unais segera menghadap Abrahah, dan ia berkata, "Wahai sang penguasa, ada seseorang pemimpin dari kaum Quraisy yang sekarang berada di depan pintu kamu ingin meminta izin untuk menghadapmu, ia adalah penjaga mata air di kota Makkah, dan selalu memberi makanan kepada yang membutuhkan. Oleh karena itu, izinkanlah ia untuk menghadapmu, agar ia dapat menyampaikan apa yang ia ingin sampaikan." Lalu Abrahah pun mengizinkannya.

Karena Abdul Muthallib adalah seorang rupawan, rapi, dan juga berwibawa, maka ketika Abrahah melihatnya Abrahah merasa harus

menghormati dan menghargainya, ia tidak mau Abdul Muthallib berada di bawahnya sedang ia duduk di atas kursi. Oleh karena itu Abrahah turun dari singgasananya, ia duduk di atas permadani yang berada di lantainya, lalu ia menyuruh Abdul Muthallib untuk duduk di sampingnya.

Karena kedua orang tersebut memiliki bahasa yang berbeda, Abrahah memutuskan untuk menggunakan seorang penerjemah. Lalu ia berkata kepada penerjemahnya, "Katakanlah kepadanya: apa yang kamu inginkan?" Kemudian penerjemah itu menyampaikannya kepada Abdul Muthallib, dan dijawab oleh Abdul Muthallib, "Yang aku inginkan adalah penguasa ini mengembalikan kepadaku dua ratus ekor unta yang telah aku berikan sebagai penebus Ka'bah." Setelah penerjemah menyampaikan jawaban tersebut, Abrahah berkata, "Katakan kepadanya: Pertama kali aku melihatmu aku merasa takjub, namun setelah kamu mengatakan hal itu rasa takjubku menjadi hilang. Mengapa kamu lebih mementingkan untuk meminta kepadaku dua ratus ekor unta yang telah kamu berikan, padahal sesaat lagi rumah suci yang menjadi rumah ibadahmu dan rumah ibadah bapak dan kakek moyangmu akan aku hancurkan? Janganlah kamu membicarakan tentang hal itu!."

Abdul Muthallib menjawab, "Aku adalah yang punya unta tersebut (*rabbul ibil*/peternak), sedangkan rumah suci itu ada pemiliknya tersendiri (*rabbul bait*/Tuhan), biar sajalah Ia sendiri nanti yang akan mencegahmu."

Abrahah berkata, "Tidak mungkin Ia dapat mencegah rencanaku." Abdul Muthallib menjawab, "Aku akan tetap membiarkan kamu berhadapan dengan-Nya. Aku hanya meminta unta-untaku dikembalikan."

Setelah itu Abrahah mengembalikan semua unta-unta yang menjadi milik Abdul Muthallib, dan Abdul Muthallib pun kembali kepada kaum Quraisy yang telah lama menunggunya. Kemudian sesampainya di sana, Abdul Muthallib menceritakan apa yang telah ia perbincangkan bersama Abrahah, lalu ia juga meminta kepada masyarakat kota Makkah untuk mengungsi dari kota tersebut

dan pergi ke gunung-gunung atau ke bukit-bukit, agar mereka tidak menjadi sasaran dan terluka akibat ganasnya tentara Abrahah.

Kemudian, sebelum Abdul Muthallib meninggalkan kota Makkah, ia terlebih dahulu berpamitan dengan Ka'bah. Ia beserta beberapa orang dari kaum Quraisy berdiri di hadapan pintu Ka'bah, lalu mereka berdoa kepada Allah untuk meminta pertolongan-Nya agar dapat mengusir Abrahah dan bala tentaranya dari kota Makkah.

Abdul Muthallib berkata:

Wahai Tuhanku, aku tidak bermohon kecuali hanya kepada-Mu..

Wahai Tuhanku, cegahlah mereka dengan perlindungan dari-Mu..

Sesungguhnya orang-orang yang memusuhi rumah ini adalah orang-orang yang memusuhi-Mu..

Namun tentu saja mereka tidak akan dapat mengalahkan Kekuatan-Mu.

Ibnu Ishak melanjutkan: setelah berdoa, Abdul Muthallib meninggalkan pintu Ka'bah itu, kemudian ia dan orang-orang Quraisy lainnya pergi ke atas gunung untuk bermalam dan berlindung di sana, dan mereka juga sambil menunggu dan penasaran dengan apa yang akan dilakukan oleh Abrahah dan bala tentaranya di kota mereka apabila mereka telah memasukinya.

Keesokannya, ketika hari masih sangat hijau, Abrahah menyiapkan diri, menyiapkan gajahnya yang diberi nama "mahmud", dan juga memerintahkan pasukannya untuk mempersiapkan diri, karena mereka akan segera memasuki kota Makkah di hari itu.

Abrahah dan pasukannya pun akhirnya siap untuk menghancurkan Ka'bah, lalu mereka perlahan mulai meninggalkan kota Yaman untuk menuju pemberhentian yang terakhir, kota Makkah.

Di tengah perjalanan, Nufail bin Hubaib tiba-tiba maju ke depan

menghampiri gajah yang membawa Abrahah, ia membisikkan ke telinga gajah tersebut, "Wahai mahmud, berhentilah kamu! Dan kembalilah ke tempat asalmu, karena kamu sekarang berada di negeri Allah, negeri yang Haram."

Setelah membisikkan kata-kata itu Nufail segera melepaskan telinga sang gajah, dan sungguh ajaib, gajah itu tiba-tiba menghentikan langkahnya dan terduduk. Nufail pun segera berlari ketakutan dan naik ke atas gunung bersama penduduk kota Makkah lainnya.

Sementara itu, pasukan Abrahah memaksa gajah tersebut untuk berdiri dan segera melanjutkan perjalanannya, namun gajah itu tetap tidak bergerak meskipun mereka telah memukul-mukulnya. Lalu mereka mengambil sebuah tongkat besi dan memukulkannya ke kepala gajah agar cepat bergerak dan berdiri, namun gajah itu tetap menolak untuk berdiri. Pasukan Abrahah belum menyerah, mereka mengambil sebuah tongkat yang melengkung dan memasukkan ke lubang angin gajah tersebut agar cepat berdiri, namun sepertinya usaha mereka masih sia-sia, gajah itu tetap terduduk diam. Lalu, seakan mulai putus asa pasukan Abrahah mengambil pisau dan mengoyak-oyak kulit gajah itu agar ia mau berdiri, namun gajah itu tetap menolaknya. Namun, tatkala mereka memalingkan gajah itu untuk menghadap ke kota Yaman, tiba-tiba gajah itu berdiri dan mulai menggerakkan kakinya, pasukan Abrahah cepat-cepat menghentikan gajah tersebut, lalu mereka mengalihkannya ke kota Syam, dan gajah itu pun berbuat yang serupa, ia berjalan dan menurut seperti biasanya, dan pasukan Abrahah lagi-lagi menghentikannya dan menghadapkan gajah itu ke arah timur, dan gajah itu pun menuruti kemauan mereka, lalu pasukan Abrahah menyetopkannya lagi dan membalikkannya ke arah kota Makkah, ternyata gajah itu diam kembali dan terduduk.

Pada saat itulah Allah mengutus burung-burung dari arah laut yang mirip dengan burung-burung laut (*khathathiif*) dan burung tiung. Setiap burung membawa tiga buah batu, salah satunya dibawa pada paruhnya, dan dua batu

lainnya dibawa pada cakarnya. Adapun ukuran batu-batu yang mereka bawa itu mirip seperti ukuran kacang *humush* dan kacang *'adas*.

Tidak ada batu yang mengenai tentara Abrahah kecuali ia pasti mati karenanya. Namun tidak semua tentara itu terkena lemparan batu, di antara mereka ada yang keluar dari "tempat pembantaian" itu dan melarikan diri ke arah jalan yang mereka lalui sebelumnya. Kemudian mereka yang selamat itu bertanya-tanya tentang keberadaan Nufail bin Hubaib, agar ia dapat menunjukkan arah jalan mereka menuju Yaman.

Setelah melihat adzab yang diturunkan Allah kepada tentara bergajah itu dan setelah mengetahui ia dicari oleh mereka yang melarikan diri, Nufail bin Hubaib berkata:

Masih adakah tempat untuk melarikan diri?

Tuan, si penyerang, si terbelah, akhirnya kalah, sama sekali tidak menang.

Lalu ia juga berkata:

Aku bersyukur kepada Allah ketika aku melihat burung-burung..

Yang membawa batu dan melemparkannya..

Semua orang bertanya-tanya tentang keberadaan Nufail..

Seakan-akan aku memiliki hutang kepada orang-orang Habasyah itu..

Sungguh pemandangan yang ironis, pasukan Abrahah yang sesaat lalu begitu perkasa, tanpa dapat melawan, mereka hancur lebur hanya dengan dilempari batu oleh burung-burung. Mereka berjatuhan di jalan-jalan, potongan-potongan tubuh mereka bergeletakan di setiap penjuru tempat tersebut. Begitu pun halnya dengan Abrahah, ia terkena lemparan batu di tubuhnya, walaupun ia ditolong oleh para punggawanya untuk keluar dari tempat tersebut, namun sayangnya para punggawanya pun terkena lemparan batu. Mereka bersama-sama berusaha keluar dari sana, namun setiap Abrahah

melangkahkan kakinya maka salah satu bagian tubuhnya ikut terjatuh, dan setiap anggota bagian tubuhnya terjatuh maka akan keluar darah dan nanah dari bagian tubuh yang tersisa. Dan ketika mereka sampai di kota Shan'a, yang tersisa dari tubuh Abrahah hanya sedikit sekali, sebesar anak burung yang baru saja terlahir. Abrahah pun akhirnya mati setelah jantungnya keluar dari dadanya, dan berhenti berdetak.

Al Kalbi dan Muqatil mengatakan (riwayat yang disampaikan keduanya saling menyempurnakan): Penyebab terjadinya kisah tentara bergajah adalah, seperti diriwayatkan, bahwa ketika pada suatu waktu beberapa pemuda Quraisy pergi ke negeri Najasyi untuk berniaga, mereka beristirahat di sebuah pantai dekat dengan sebuah tempat peribadatan kaum Nasrasni (tempat itu dinamai oleh kaum Nasrasni dengan sebutan *haikal*—kuil—). Lalu para pemuda menyalakan api untuk memasak makanan mereka, setelah memakan makanan yang mereka masak tadi, mereka pun meninggalkan tempat tersebut, tanpa terlebih dahulu memeriksa ulang padamnya api yang mereka nyalakan tadi. Maka ketika ada angin yang cukup kencang menerpa api tersebut maka berhamburanlah percikannya dan menyentuh kuil kaum Nasrani, lalu mudah untuk diterka, kuil itu pun terbakar.

Mereka yang merasa dirugikan atas kejadian tersebut pun mengadu kepada An-Najasyi dan melaporkan para pemuda tadi. Tak pelak An-Najasyi pun murka mendengarnya, dan dipanggil lah para tangan kanannya untuk menghadap, di antaranya Abrahah bin ash-Shabah, Hujr bin Syarhubail, dan Abu Yaksum, yang kesemuanya berasal dari negeri Kindah.

(Beberapa ulama mengatakan bahwa An-Najasyi adalah raja mereka, sedangkan Abrahah adalah komandan tentaranya, dan Abu Yaksum dan Hujr adalah sahabat dari sang raja. Ada juga yang berpendapat bahwa Abu Yaksum adalah perdana menteri An-Najasyi dan Hujr adalah panglimanya. Mujahid mengatakan: Abu Yaksum hanyalah nama lain dari Abrahah bin ash-Shabah.)

Setelah mendengar kisah tersebut, mereka sama-sama berikrar dan menjamin akan membakar Ka'bah dan menghancurkan kota Makkah.

Mereka pun berangkat dengan menunggang gajah (kebanyakan para ulama meriwayatkan bahwa gajah yang dibawa oleh mereka hanya satu ekor saja. Sedangkan Adh-Dhahhak mengatakan bahwa jumlah gajah yang mereka bawa sebanyak delapan ekor). Setelah mereka sampai di suatu tempat dekat kota Makkah yang disebut dengan: Dzul Majaz, mereka memutuskan untuk menginap di sana. Namun, Dzul Majaz adalah tempat penduduk kota Makkah menggembalakan hewan ternak mereka, maka Abrahah dan kawan-kawannya menawan hewan-hewan ternak itu, yang di antaranya adalah unta-unta milik Abdul Muthallib.

Salah satu penggembala yang melihat hal itu langsung kembali ke kota Makkah untuk memperingatkan kepada semua penduduk di sana. Ia berkata, "Wahai penduduk kota Makkah, berkumpullah kalian.." lalu ia menceritakan kepada semua penduduk tentang kedatangan tentara bergajah.

Ketika Abdul Muthallib mendengar kabar tersebut, alih-alih mempersiapkan pasukan pertahanan untuk menjaga kotanya ia malah pergi menghadap Abrahah untuk menanyakan unta-untanya.

(Para ulama berbeda pendapat mengenai keikut sertaan An-Najasyi pada pasukan bergajah, beberapa kalangan mengatakan bahwa An-Najasyi juga ikut serta dalam rombongan itu. Sedangkan kebanyakan para ulama mengatakan bahwa ia tidak ikut bersama pasukannya ke kota Makkah.)

Sementara itu, para penduduk kota Makkah melihat adanya burung-burung yang aneh yang datang dari arah lautan. Lalu mereka pun memberitahukannya kepada Abdul Muthallib, dan setelah melihatnya Abdul Muthallib berkata, "Burung-burung itu sangat aneh, tidak pernah terlihat di negeri ini, tidak di Nejd, tidak di Tihamah, tidak juga di Hijaz. Burung-burung itu lebih mirip dengan lebah jantan."

Burung-burung tersebut berterbangan di atas pasukan bergajah, dengan membawa batu pada paruh dan cakar-cakar mereka. Dan setelah beberapa lama mereka terbang di sana lalu mereka pun menjatuhkan batu-batu itu tepat di atas pasukan bergajah hingga mereka semuanya tewas dan binasa.

Atha bin Rabah mengatakan bahwa burung-burung itu datang pada malam hari, lalu mereka menghabiskan waktu malam mereka di atas tentara bergajah, setelah pagi harinya barulah mereka menjatuhkan batu-batu yang mereka bawa kepada tentara bergajah itu.

Al Kalbi mengatakan bahwa pada paruh setiap burung itu terdapat kerikil seperti kerikil yang digunakan untuk melempar dengan alat ketapel. Setiap kelompok burung tersebut terdapat satu burung sebagai pemimpinnya, burung tersebut memiliki paras yang lain dengan anggotanya, paruhnya berwarna merah sedangkan kepalanya berwarna hitam, dan ia juga memiliki leher yang lebih panjang. Setelah tentara bergajah itu tiba, maka burung-burung itu melepaskan kerikil yang mereka bawa di paruh mereka ke arah bawah, tepat di atas tentara bergajah. Setiap batu yang dilepaskan oleh mereka terdapat nama orang yang berhak untuk menerima batu tersebut.

Beberapa ulama lain mengatakan bahwa tulisan yang terdapat pada setiap batu tersebut adalah: barangsiapa yang taat kepada Allah maka ia akan selamat, dan barangsiapa yang mengingkari-Nya maka ia telah tersesat. Kemudian setelah melemparkan batu-batu itu kepada tentara bergajah, burung-burung itu pun pergi dan kembali ke tempat asalnya.

Al Aufa berkata: Aku pernah bertanya tentang burung-burung itu kepada Abu Sa'id Al Khudri, ia menjawab: Di antara burung-burung itu terdapat burung-burung merpati yang memang berasal dari kota Makkah.

Diriwayatkan, bahwa apabila batu yang dilemparkan terkena pedang mereka terlebih dahulu, maka batu tersebut juga akan membakarnya, lalu batu itu terus meluncur hingga sampai di otak kepala mereka, dan

membakarnya. Batu-batu itu tidak hanya mendarat pada manusia saja, semua gajah dan kendaraan mereka lainnya juga terkena batu itu. Jika batu tersebut menyentuh tanah maka ia akan langsung menghilang (terpendam di tanah) akibat terlalu kencangnya batu itu meluncur.

Pada saat itu, jumlah pasukan yang dibawa oleh Abrahah sekitar enam puluh ribu orang. Namun yang selamat dari mereka hanyalah salah satu pemimpin mereka bersama segelintir orang saja. Ketika mereka memberitahukan tentang apa yang mereka lihat pada saat itu maka mereka pun tewas seketika.

Al Waqidi mengatakan bahwa Abrahah adalah kakek dari An-Najasyi yang hidup di zaman Nabi SAW. Abrahah sering disebut dengan sebutan *al-asyram* (terbelah), penyebabnya adalah: karena pada saat itu Abrahah sering berbeda pendapat dengan Aryath, hingga akhirnya mereka lelah beradu argumen dan memutuskan untuk beradu kekuatan, barangsiapa yang dapat mengalahkan lawannya maka ia lah yang menang. Lalu mereka akhirnya berkelahi satu lawan satu (Aryath memiliki tubuh yang lebih besar dan di tangannya terdapat tameng yang terbuat dari besi, sedangkan Abrahah bertubuh pendek dan gempal, namun ia memiliki hati yang baik karena ia adalah penganut setia agama Nasrani, namun untuk mengantisipasi kekalahannya Abrahah membawa salah satu orang kepercayaannya yang bernama Itwadah), ketika mereka berdua merundukkan kepalanya untuk menghindari pukulan dari masing-masing lawannya, tiba-tiba Aryath memukulkan tamengnya ke kepala Abrahah, maka Abrahah pun jatuh tersungkur, dan ternyata pukulan tersebut menyebabkan robeknya tengah-tengah kulit mukanya, dari mulai keningnya, hidungnya, bibirnya, hingga ke dagunya. Tanda terbelah mukanya itulah yang menyebabkan Abrahah dipanggil dengan sebutan *al asyram*.

Lalu Itwadah pun maju menggantikan Abrahah, dan akhirnya Aryath terbunuh oleh Itwadah.

Setelah kejadian itu, masyarakat Habasyah berkumpul di kediaman Abrahah untuk mensupportnya.

Kabar ini pun akhirnya terdengar oleh An-Najasyi, dan membuatnya marah bukan main, lalu ia bersumpah untuk mencukur habis kepala Abrahah dan mengambil daerah kekuasaannya. Dan memang benar, sumpah tersebut dilakukan oleh An-Najasyi, ia mencukur kepala Abrahah dan merampas negeri Habasyah darinya untuk dijadikan daerah kekuasaannya.

Kemudian mereka berdua (Abrahah dan Itwadah), menghadap An-Najasyi untuk meminta rasa iba darinya. Lalu Abrahah berkata kepada An-Najasyi, "Itwadah itu adalah hambamu, dan aku juga adalah hambamu. Aku sudah terbiasa mengurusi segala permasalahan yang ada di Habasyah, namun setelah kepalaku engkau cukur, lalu mengapa engkau juga harus mengambil negeri Habasyah dan menjadikannya salah satu bagian dari negerimu. Saat ini aku menghadapmu untuk meminta dikasihani, agar aku dapat tetap mengurusi negeri Habasyah, walaupun tetap menjadi daerah kekuasaanmu, dan kami akan selalu berbakti untuk kebaikanmu."

Lalu An-Najasyi pun tersentuh dengan perkataan Abrahah, ia memutuskan untuk memberikan kembali daerah kekuasaan Abrahah, sekaligus membuatkan sebuah kuil di negeri Shan'a untuknya, agar orang-orang yang biasanya berkunjung ke kota Makkah dapat berkunjung ke tempat tersebut. dan selanjutnya seperti yang telah kami sampaikan di atas tadi.

Keempat: Muqatil mengatakan bahwa Tahun gajah terjadi sebelum empat puluh tahun Nabi SAW dilahirkan. Sedangkan Al Kalbi dan Ubaid bin Umair berpendapat, terjadinya itu sebelum dua puluh tiga tahun kelahiran Nabi SAW.

Namun sebuah hadits *shahih* menyebutkan, "*Aku dilahirkan pada*

tahun gajah."[682]

Bahkan riwayat lain menyebutkan, "*Tepat pada hari gajah.*" Riwayat ini disampaikan oleh Al Mawardi dalam kitab tafsirnya[683]. Namun pada kitab *A'lam An-Nubuwwah* Al Mawardi mengatakan bahwa Nabi SAW dilahirkan pada hari senin tanggal 12 bulan Rabiul Awal, dan itu artinya setelah lima puluh hari terjadinya "tragedi gajah", karena bertepatan dengan tanggal 20 bulan Asbath menurut penanggalan Romawi, pada tahun ke-12 berkuasanya raja Hurmuz bin Anusyirwan.

Al Mawardi juga mengatakan bahwa sebuah riwayat dari Abu Ja'far Ath-Thabari menyebutkan, bahwa Nabi SAW dilahirkan pada tahun ke empat puluh dua berkuasanya raja Anusyirwan.

Diriwayatkan, bahwa siti Aminah, ibu Nabi SAW, hamil pada tanggal sepuluh bulan Muharram, dan melahirkan pada hari senin tanggal dua belas bulan Ramadhan. Artinya, usia kandungan ibu Nabi SAW pada saat melahirkan adalah delapan bulan dua hari.

Diriwayatkan, bahwa Nabi SAW dilahirkan pada tanggal sepuluh bulan Muharram. Riwayat ini disampaikan oleh Syahin Abu Hafsh[684] dalam kitab *fadhail yaum asyura*.

Ibnu Al Arabi mengatakan bahwa Ibnu Wahab pernah meriwayatkan pendapat dari imam Malik, ia berkata: Rasulullah itu dilahirkan pada tahun gajah.

---

[682] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang manaqib, bab: Hadits Tentang Kelahiran Nabi SAW (5/589, nomor 3619). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (4/215).

[683] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (6/344).

[684] Nama lengkapnya adalah Abu Hafsh Umar bin Ahmad bin Syahin. Ia wafat pada tahun 385 hijriah. Ia memiliki beberapa karangan buku yang menandakan ia adalah seorang yang mempunyai fadhilah dan keutamaan. Salah satu bukunya berjudul: *Nasikh Al Hadits wa Mansukhuh*. Dimana ini telah kami tahqiq pula ketika kami mengerjakan tesis untuk mengambil tingkat Magister dalam ilmu ushul fiqh.

Beberapa orang pernah meriwayatkan perkataan imam Malik yang menyatakan: untuk menjaga kepribadian seseorang tetap tinggi maka sebaiknya ia tidak memberitahukan tentang usianya, karena apabila ia dianggap kecil maka ia akan merasa terhinakan, dan apabila ia dianggap sudah tua maka ia akan merasa disisihkan.

Namun kebenaran riwayat ini berasal dari imam Malik sangat lemah sekali, karena tidak mungkin ia memberitahukan usia Nabi SAW lalu ia menyembunyikan usianya sendiri, padahal ia adalah seorang ulama besar yang menjadi panutan banyak orang. Terlebih, memberitahukan usia bukanlah suatu perkara besar, entah usia yang telah lanjut ataupun usia yang masih belia, karena segala sesuatu tidak selalu dipandang dari usia seseorang.

Abdul Malik bin Marwan pernah bertanya kepada Attab bin Asid, "Apakah kamu yang lebih besar dari Nabi SAW ataukah sebaliknya?" Ia menjawab, "Tentu Nabi SAW lebih besar daripadaku, namun aku lebih tua dari beliau. Beliau lahir pada tahun gajah, sedangkan aku mengetahui bagaimana pemimpin dan panglima dari pasukan tersebut menjadi buta dan tidak mampu untuk berdiri, mereka mengemis agar diberikan makanan."

Diriwayatkan, bahwa seorang hakim pernah ditanya, "Berapakah usiamu?" ia menjawab, "Usiaku sama dengan diangkatnya Attab bin Asid oleh Nabi SAW sebagai pengurus kota Makkah." Yakni, ketika itu usianya dua puluh tahun.

Kelima: Para ulama madzhab kami (Malikiyyah) berpendapat, walaupun Nabi SAW diangkat menjadi Rasul jauh setelah kisah tragedi gajah, namun tragedi gajah tersebut merupakan salah satu mukjizat Nabi SAW setelah itu, karena tragedi gajah adalah penegasan akan keberadaannya dan awal dari kisahnya.

Ketika surah ini dibacakan oleh Rasulullah kepada masyarakat kota Makkah, kebanyakan dari mereka masih mengingat kejadian itu, karena

mereka adalah saksi hidup tragedi gajah. Oleh karena itulah pada awal surah ini disebutkan: أَلَمْ تَرَ (tidakkah kamu melihat), karena tidak seorang pun yang hidup di kota Makkah saat itu tidak melihat bagaimana pemimpin dan panglima dari pasukan tersebut menjadi buta dan mengemis kepada penduduk Makkah agar diberikan makanan.

Abu Shalih mengatakan: Aku pernah melihat di rumah Ummu Hani binti Abi Thalib ada dua genggam lebih batu-batu yang dilemparkan oleh burung-burung di langit kepada tentara bergajah. Batu-batu itu berwarna hitam dan bergaris-garis merah.

Firman Allah:

أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ ﴿٢﴾

"Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia?" **(Qs. Al Fiil [105]:2)**

Untuk ayat ini juga hanya dibahas satu masalah saja, yaitu:

Firman Allah SWT, أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ "*Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia?*," yakni, keinginan mereka untuk memperdaya kaum Quraisy dengan menyiksa dan membunuh mereka, juga menghancurkan Ka'bah dan meratakannya dengan tanah, tidak akan ada manfaatnya dan hanya membuang-buang waktu mereka saja.

Diriwayatkan, bahwa ketika itu Abdul Muthallib mengutus anaknya, Abdullah, untuk pergi ke tempat pembinasaan tentara bergajah dengan menunggangi kudanya, ia diperintahkan untuk melihat apa sebenarnya yang dilempar oleh burung-burung tersebut hingga tentara yang kuat serta begitu banyak jumlahnya kocar kacir dalam sesaat. Setelah mengetahui jawabannya Abdullah pun kembali memacu kudanya dengan terburu-buru, sampai-sampai

ia tidak menyadari bahwa jubah bagian bawahnya terbuka hingga sebatas pahanya. Ketika Abdul Muthallib melihat hal itu ia tersenyum dan berkata: "Sesungguhnya anakku itu adalah orang yang paling mahir dalam berkuda di seantero negeri Arab, tidak mungkin ia tidak mengetahui pakaiannya tersingkap kecuali ia membawa kabar yang luar biasa."

Sebelum Abdullah tiba di kerumunan orang-orang yang menantinya, mereka sudah berteriak memanggil Abdullah dari kejauhan, mereka bertanya, "Bagaimana keadaan mereka di sana?" Abdullah menjawab, "Mereka semua telah binasa."

Akhirnya Abdul Muthalib memutuskan untuk melihat sendiri bagaimana keadaan tentara bergajah itu, lalu diikuti pula oleh penduduk Makkah lainnya yang masih penasaran karena belum melihatnya secara langsung. Setibanya mereka di sana, barulah mereka tenang dan tidak khawatir lagi. Lalu semua harta yang ditinggalkan oleh pemiliknya, termasuk harta bani Abdul Muthallib yang sebelumnya diberikan kepada Abrahah untuk menebus pembebasan Ka'bah. Pada saat itulah terlihat jelas sekali kepiawaan Abdul Muthallib sebagai seorang pemimpin, ia hanya mengambil haknya dan beberapa kepingan kuning dan kepingan putih (uang emas dan uang perak), dan sisa harta lainnya ia serahkan kepada penduduk Makkah untuk dibagi-bagikan secara merata.

Diriwayatkan: Pada saat pengumpulan harta rampasan perang itu, Abdul Muthallib menggali dua lubang besar, salah satunya diisi dengan emas, sedangkan lubang lainnya diisi dengan berbagai macam perhiasan selain emas. Kemudian Abdul Muthallib berkata kepada Abu Mas'ud Ats-Tsaqafi, kawan yang paling dekat dengannya: Pilihlah yang mana saja kamu mau.

Kemudian penduduk Makkah berbondong-bondong mengambil harta rampasan itu, tidak ada seorang pun dari mereka yang tidak mendapatkannya, bahkan tangan-tangan mereka pun tak cukup untuk mengambil bagiannya masing-masing.

Ibnu Ishak mengatakan: Setelah tentara Habasyah dibinasakan oleh Allah di kota Makkah, orang-orang Arab semakin mengagungkan kaum Quraisy, mereka berkata: Kaum Quraisy adalah keluarga Allah, buktinya mereka dibela oleh Allah, bahkan mereka semua telah menjadi masyarakat yang berkecukupan akibat dari begitu banyaknya harta rampasan perang yang mereka dapatkan dari musuh-musuh mereka yang dibinasakan oleh Allah.

Firman Allah:

وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴿٣﴾

***"Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong."* (Qs. Al Fiil [105]: 3)**

Untuk ayat ini juga hanya dibahas satu masalah saja, yaitu:

Sa'id bin Jubair meriwayatkan, bahwa burung-burung yang diutus oleh Allah untuk membinasakan tentara bergajah, tidak seorang pun pernah melihat yang sepertinya dan tidak seorang pun yang akan dapat melihat yang sepertinya.

Juwaibir meriwayatkan, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, ia berkata: aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, "*Burung-burung itu menetas dan bersarang di sebuah tempat antara langit dan bumi.*"[685]

Sebuah riwayat dari Ibnu Abbas menyebutkan: Burung-burung tersebut memiliki paruh seperti kebanyakan burung lainnya, namun telapak kakinya lebih mirip dengan telapak anjing.

Ikrimah mengatakan bahwa burung-burung itu mirip dengan burung

[685] Riwayat ini disampaikan oleh Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (9/458), namun riwayat ini adalah penafsiran dari kehidupan hewan-hewan saja, bukan sebuah hadits Nabi SAW.

Khudhur, namun tempat mereka keluar adalah dari tengah lautan, dan kepalanya seperti kepala macan. Tidak pernah seorang pun pernah melihatnya dan tidak pula akan terlihat lagi.

Aisyah mengatakan bahwa burung-burung itu mirip dengan burung-burung laut (*khathathiif*). Namun ada juga yang mengatakan bahwa burung-burung itu lebih mirip dengan kelelawar yang berwarna merah dan hitam.

Riwayat lain dari Sa'id bin Jubair menyebutkan: Burung-burung itu adalah burung Khudhur, hanya saja mereka memiliki paruh berwarna kuning. Ada juga yang mengatakan bahwa paruh burung-burung tersebut berwarna putih.

Muhammad bin Ka'ab meriwayatkan, bahwa burung-burung tersebut adalah burung laut yang berwarna hitam, mereka membawa bebatuan pada cakar-cakar mereka dan paruh mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa jenis burung-burung tersebut adalah burung garuda, yang sering dijadikan perumpamaan sesuatu yang kokoh.

Ikrimah menafsirkan bahwa makna dari "Ababil" adalah bergerombolan. Ada juga yang menafsirkan, bahwa maknanya adalah berturut-turut, yakni terbang secara beriringan dan teratur. Makna ini disampaikan oleh Ibnu Abbas dan Mujahid. Lalu ada juga yang menafsirkan, bahwa maknanya adalah berbeda arah dan berpencar, yakni datang dari segala penjuru. Makna ini disampaikan oleh Ibnu Mas'ud, Ibnu Zaid, dan Al Akhfasy.

An-Nahhas berpendapat, sebenarnya pendapat-pendapat di atas hampir sama, pada intinya burung-burung yang jumlahnya sangat besar dan begitu banyak itu datang secara bersamaan. Kata *ababil* ini diambil dari kata *ibil* (unta) dan ungkapan *fulaan yuabbil ala fulaanin*, yakni: orang tersebut memberi penghormatan yang banyak kepada si fulan dan mengagungkannya.

Lalu para ulama berbeda pendapat mengenai bentuk tunggal dari

kata Ababil, al-Jauhari mengatakan[686]: Al Akhfasy berpendapat bahwa kata ini termasuk kata jamak yang tidak memiliki bentuk tunggal. Contoh ungkapan untuk kata ini adalah: *jaa'at ibilaka abaabiil*, yakni: unta-untamu datang secara terpisah. Apabila dikatakan *thairun abaabiil*, maka artinya adalah terbang secara terpisah-pisah. Dan kedua ungkapan ini memiliki makna banyak atau dalam jumlah yang besar.

Beberapa ulama bahasa berpendapat, bahwa bentuk tunggal dari kata tersebut adalah *ibbaul*, seperti kata *'ijjaul* (anak sapi). Sedangkan beberapa ulama lainnya (di antaranya Al Mubarrad) mengatakan bahwa bentuk tunggal dari kata tersebut adalah *ibbiil*, seperti kata *sikkiin* (pisau).

Al Jauhari melanjutkan: aku tidak pernah mendengar masyarakat Arab menyebutkan bentuk tunggal dari kata ini, kecuali dalam kitab *Ash-Shihhah*.

Namun sebenarnya ada juga beberapa ulama yang menyebutkan, bahwa bentuk tunggal dari kata itu adalah *ibaal*.

Al Farra` mengatakan[687]: Kata tersebut tidak memiliki bentuk tunggal. Namun Ar-Ruasi (ia adalah seorang perawi yang terpercaya) mengira bahwa ia pernah mendengar seseorang menyebutkan kata tunggal dari *ababil*, yaitu *ibbalah* (menggunakan *tasydid* pada huruf *ba`*).

Al Farra` juga menyebutkan, bahwa ada riwayat yang menyebutkan kata *ibaalah* (tanpa tasydid) sebagai bentuk tunggal dari kata *abaabil*. Dan aku juga pernah mendengar beberapa orang Arab yang mengatakan: *dhightsu 'ala abbaalah*, yang maksudnya adalah kepala ikat pinggang[688]. Namun kata ini sepertinya tidak tepat, jika yang dikatakan adalah *iibaal* mungkin dapat

[686] Lih. *Ash-Shihhah* (4/1618).

[687] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/292).

[688] Kalimat ini adalah perumpamaan untuk seseorang yang mencelakai orang lain kemudian ditambahkan lagi dengan siksaan lainnya. Lih. *Al Amtsal* karya Ibnu Salam (hal. 264).

dibenarkan, seperti bentuk tunggal untuk kata *danaaniir*, yaitu *diinaar* (uang emas).

Ishak bin Abdullah bin Al Harits bin Naufal mengatakan: kata *ababil* diambil dari ungkapan *al-ibil al-muabbalah*, yang artinya: unta yang mirip dengan unta lainnya.

Firman Allah:

تَرْمِيهِم بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ﴿٤﴾

***"Yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar."* (Qs. Al Fiil [105]: 4)**

Untuk ayat ini juga hanya dibahas satu masalah saja, yaitu:

Dalam kitab *Ash-Shihhah* disebutkan, bahwa makna firman Allah SWT, بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ "*Dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar.*" Adalah: batu yang terbuat dari tanah liat, yang dibakar di atas api neraka, dan pada batu-batu itu tertuliskan nama setiap orang yang berhak atasnya. Makna ini sama seperti yang disebutkan pada firman Allah SWT, لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّن طِينٍ ﴿٣٣﴾ مُّسَوَّمَةً "*Agar Kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah. Yang ditandai.*"[689]

Abdurrahman bin Abza mengatakan bahwa makna dari kata سِجِّيلٍ adalah langit, yakni: melempari batu kepada mereka dari langit. Batu ini adalah batu yang sama seperti yang dijatuhkan kepada kaum Nabi Luth.

Ada juga yang berpendapat, bahwa maknanya adalah neraka, yakni: melempari batu yang berasal dari neraka kepada mereka. kata ini sebenarnya

---

[689] (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]:33-34).

adalah *sijjiin*, kemudian huruf *nuun*nya diganti menjadi huruf *lam*, seperti kata *ushailaan* yang terkadang diubah menjadi *uishailaal*.

Az-Zajjaj mengatakan: kata سِجِّيل diambil dari kata *sajala* yang artinya mencatatkan, yakni: mereka dilempari batu sesuai dengan hukuman yang telah ditetapkan (dicatat di lauh mahfuzh) atas mereka.

Makna dari kata سِجِّيل ini telah kami jelaskan sebelumnya, secara lebih mendetail, pada tafsir surah Hud[690].

Ikrimah meriwayatkan, ketika itu burung-burung tersebut melemparkan pasukan bergajah dengan batu-batu kecil, namun apabila mereka telah terkena batu tersebut maka akan timbul cacar pada kulit mereka, cacar yang sangat parah dan belum pernah terjadi. Batu-batu yang dilemparkan kepada mereka hanyalah sebesar kacang *humush*, dan sedikit lebih besar dari kadang *'adas*.

Ibnu Abbas menambahkan: akibat dari lemparan batu-batu itu tidak langsung menjadi cacar, namun terlebih dahulu membakar kulit mereka, dari hangusnya kulit mereka barulah timbul penyakit cacar.

Mengenai *qira`ah*, jumhur ulama membaca kata تَرْمِيهِم dengan menggunakan huruf *ta`* (baca: *tarmiihim*), yang menandakan bentuk *mu'annats* dari jamaknya kata *ath-thair* (burung). Sedikit berbeda dengan *qira`ah* yang dibaca oleh Al A'raj dan Thalhah, mereka membaca kata tersebut dengan menggunakan huruf *ya`* (*yarmiihim*)[691], dengan memprediksikan bahwa makna sebenarnya adalah: Allah yang melempar mereka. Dalilnya adalah firman Allah SWT, وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ "*Tetapi Allah-lah yang melempar.*"[692]

---

[690] Yakni ayat ke 82 dari surah Hud.

[691] *Qira`ah* yang menggunakan huruf *ya`* tidak termasuk *qira`ah sab`ah* yang *mutawatir*. *Qira`ah* ini disebutkan oleh Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/512).

[692] (Qs. Al Anfaal [8]:17).

Atau, *dhamir* tersebut dapat juga kembali kepada *ath-thair*, namun tanpa menggunakan tanda-tanda bentuk *mu'annats*. Dan ini diperbolehkan karena bentuk *mu'annats* pada kata tersebut bukanlah bentuk *mu'annats* yang sebenarnya.

Firman Allah:

فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ﴿٥﴾

***"Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)."* (Qs. Al Fiil [105]:5)**

Untuk ayat ini juga hanya dibahas satu masalah saja, yaitu:

Firman Allah SWT, فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ *"Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)."* Yakni, Allah membuat tentara bergajah itu seperti daun yang diserang oleh hama atau serangga, hingga membuat daun tersebut hancur hingga tidak banyak yang tersisa darinya, yakni, tubuh-tubuh tentara bergajah itu menjadi hancur karena sendi-sendi mereka terputus.

Makna ini diriwayatkan dari Ibnu Zaid dan ulama lainnya.

Adapun untuk kata *al-'ashf* (كَعَصْفٍ), kata ini adalah bentuk jamak dari kata *'ashfah*, *'ashaafah*, dan juga *'ashiifah*. Sedangkan untuk maknanya kami telah menguraikannya sebelum ini, yaitu pada tafsir surah ar-Rahmaan[693].

Dan masuknya huruf *kaf* di awal kata tersebut (كَعَصْفٍ) gunanya adalah untuk menerangkan perumpamaan yang serupa dengan keadaan mereka saat itu. Huruf *kaf* dengan makna yang sama juga disebutkan pada firman

---

[693] Yakni surah Ar-Rahmaan ayat 12.

Allah SWT, لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ "*Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia.*"[694]

Adapun makna dari kata مَّأْكُولٍ adalah dimakan bijinya, seperti ungkapan "wanita itu cantik" maka yang dimaksud dengan cantik tentu saja adalah paras dari wanita tersebut.

Sedikit berbeda dengan makna yang disampaikan oleh Ibnu Abbas, ia mengatakan: maksud "yang dimakan" pada ayat ini adalah kulitnya, yakni penutup yang didalamnya terdapat biji gandum. Makna ini diperkuat oleh sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa batu yang dilemparkan kepada tentara bergajah menyebabkan kulit mereka terbakar dan mengeluarkan semua yang ada di dalam tubuhnya, seperti keluarnya biji gandum (atau lebih mudahnya bulir beras) jika dikupaskan kulitnya (gabah dari beras).

Ibnu Mas'ud meriwayatkan, ketika burung-burung itu melemparkan batu kepada pasukan bergajah, Allah juga mengirimkan angin kencang, yang membuat batu-batu itu terjatuh lebih kencang. Karenanya, setiap orang yang terkena batu tersebut pasti akan langsung tewas seketika. Dan yang selamat dari pasukan bergajah hanya satu orang saja, yaitu seorang laki-laki yang berasal dari Kindah[695].

Namun ada juga yang meriwayatkan, bahwa tidak semua dari tentara bergajah dilempari batu, yang terkena hanyalah orang-orang yang telah ditentukan oleh Allah saja.

Riwayat ini sesuai dengan riwayat yang telah kami sampaikan sebelumnya, yaitu bahwa salah satu pemimpin mereka dan sekelompok orang lainnya selamat dan kembali ke negeri mereka, namun ketika mereka menceritakan apa yang mereka lihat pada saat itu, maka mereka pun wafat ketika itu juga. *Wallahu a'lam.*

---

[694] (Qs. Asy-Syuuraa [42]:11).
[695] Namanya adalah Naqil bin Hubaib.

Ibnu Ishak mengatakan bahwa setelah tentara Habasyah dibinasakan oleh Allah di kota Makkah, orang-orang Arab semakin mengagungkan kaum Quraisy, mereka berkata: Kaum Quraisy adalah keluarga Allah, buktinya mereka dibela oleh Allah, bahkan mereka semua telah menjadi masyarakat yang berkecukupan akibat dari begitu banyaknya harta rampasan perang yang mereka dapatkan dari musuh-musuh mereka yang dibinasakan oleh Allah. Peristiwa tersebut adalah salah satu nikmat terbesar yang diberikan Allah kepada kaum Quraisy.
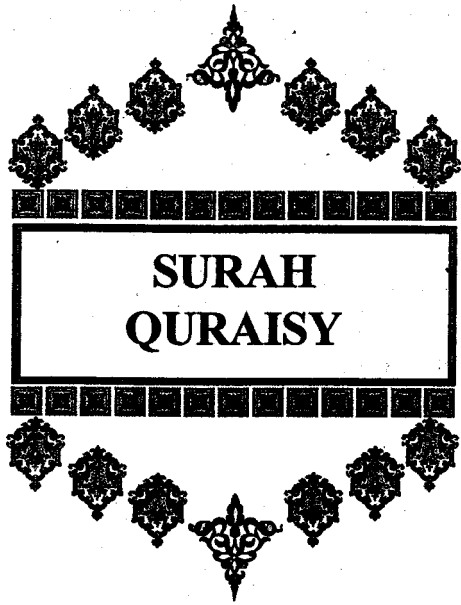
SURAH
QURAISY

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Firman Allah:

لِإِيلَٰفِ قُرَيْشٍ

"Karena kebiasaan orang-orang Quraisy."
(Qs. Quraisy [106]:1)

Untuk ayat yang pertama ini dibahas beberapa masalah:

Diriwayatkan, bahwa makna dari surah ini masih terhubung dengan makna dari surah sebelumnya. Perkiraan makna yang dimaksud adalah: tentara bergajah dibinasakan karena kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang Quraisy. Atau, karena ingin menundukkan hati orang-orang Quraisy dengan rasa aman.

Bahkan dalam mushaf Ubai bin Ka'ab surah ini digabungkan dengan surah sebelumnya menjadi satu surah, tanpa pemisah.

Begitu juga riwayat yang disampaikan oleh Sufyan bin Uyainah, ia mengatakan: Imam yang biasa memimpin shalat kami biasanya membaca kedua surah ini secara bersamaan, tidak memisahkannya.

Amru bin Maimun Al Audi juga meriwayatkan: Ketika pada suatu hari kami shalat Maghrib berjamaah di belakang Umar bin Khaththab, pada rakaat pertama ia membaca surah At-Tiin, dan pada rakaat kedua ia membaca surah Al Fiil dan surah Quraisy (tanpa dipisahkan dengan basmalah ataupun yang lainnya).

Al Farra` mengatakan[696]: Surah ini masih terhubung dengan surah sebelumnya, karena surah ini hanya ingin mengingatkan penduduk kota Makkah atas nikmat Allah yang sangat besar yang telah mengusir tentara bergajah dari Habasyah dari negeri tersebut. Yakni, pada surah ini dikatakan, لِإِيلَٰفِ قُرَيْشٍ maknanya: Kami melakukan hal itu kepada tentara bergajah sebagai nikmat yang Kami berikan kepada orang-orang Quraisy.

Pada saat itu sebenarnya yang menonjol dari kaum Quraisy hanyalah pada bidang perniagaannya saja, hal ini tidak membuat iri kaum yang lain atau ingin mengacaukannya. Namun setelah mereka mengetahui bahwa di dekat tempat tinggal mereka ada Rumah Allah (Ka'bah baitullah), maka datanglah tentara bergajah untuk menghancurkan tempat beribadah itu, sekaligus ingin mengambil batu hitam (hajar aswad) yang berada disana untuk diletakkan di sebuah gedung yang akan mereka dirikan dengan megah di negeri Yaman, agar tempat tersebut dapat dijadikan tempat berkumpulnya orang-orang Arab untuk berhaji. Akan tetapi, sebelum mereka berhasil untuk melaksanakan apa yang mereka rencanakan, mereka dibinasakan oleh Allah. Karena itulah kaum Quraisy diingatkan kembali akan nikmat yang diberikan oleh Allah, yakni membuat kaum Quraisy tenang menjalankan aktifitas niaga mereka tanpa harus merasa terganggu dengan hal-hal yang lain.

Inilah makna yang disampaikan oleh Mujahid dan Ibnu Abbas, yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Jubair, dan disebutkan oleh An-Nahhas.

Sebuah riwayat menyebutkan, dari Ahmad bin Syu'aib, dari Amru

---

[696] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/293).

bin Ali, dari Amir bin Abdullah (salah seorang perawi yang sangat terpercaya), dari Khithab bin Ja'far bin Abul Mughirah, dari Abu Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas: ketika ia menafsirkan ayat ini ia berkata: maknanya adalah: Nikmat yang Aku berikan kepada kaum Quraisy adalah dengan memberikan mereka keamanan untuk mengadakan perjalanan niaga mereka pada musim dingin ataupun musim panas.

Ibnu Abbas juga mengatakan bahwa biasanya mereka menghabiskan musim dingin di kota Makkah, sedangkan untuk musim panas mereka berada di kota Thaif.

Dengan penafsiran seperti ini, maka *waqaf* (menghentikan *qira`ah*) pada setiap penghujung ayatnya diperbolehkan, walaupun sebenarnya kalimat tersebut belum sempurna. Insya Allah kami akan menjelaskan hal ini pada pembahasan selanjutnya.

Lalu ada juga beberapa ulama yang berpendapat, bahwa kedua surah tersebut (surah Al Fiil dan surah Quraisy) adalah dua surah yang terpisah, karena di antara kedua surah ini terdapat *basmalah* (*bismillahirrahmaanirrahiim*), dan basmalah adalah tanda berakhirnya sebuah surah dan permulaan surah yang lainnya. Sedangkan huruf *lam* pada kata لِإِيلَٰفِ terkait dengan kata (فَلْيَعْبُدُوا, yakni: maka sudah semestinyalah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini, karena mereka dapat dengan tenang mengadakan perjalanan untuk berniaga pada saat musim dingin ataupun musim panas, guna memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

Makna ini pula yang disampaikan oleh Al Khalil, ia mengatakan: kedua surah ini adalah dua surah yang berbeda, dimana pada surah sebelumnya menceritakan tentang pembinasaan tentara bergajah, sedangkan pada surah ini menceritakan tentang nikmat yang diberikan Allah kepada kaum Quraisy. Makna ayat ini adalah: Allah memberi kasih sayang-Nya kepada kaum Quraisy, oleh karena itu beribadahlah kepada Tuhan Yang Memiliki rumah ini.

Adapun kalimat sebelum huruf *fa`* yang terdapat pada kata فَلْيَعْبُدُوا

adalah *'amil* dari kalimat sebelum huruf *fa`*, karena huruf ini adalah huruf tambahan, bukan huruf penghubung, sama seperti ketika seseorang mengatakan: *zaidan fadhrib* (zaid maka pukullah) yang artinya adalah: pukullah zaid (*idhrib zaidan*) tanpa mempedulikan huruf *fa`*.

Ada juga yang berpendapat, bahwa huruf *lam* pada kata لِإِيلَٰفِ adalah huruf yang bermakna takjub, yakni: lihatlah bagaimana kaum Quraisy diberikan kasih sayang. Makna ini disampaikan oleh Al Kisa`i dan Al Akhfasy.

Ada juga yang berpendapat, bahwa kata tersebut bermakna *ilaa*, yakni: atas nikmat yang diberikan kepada kaum Quraisy.

Mengenai *qira`ah*, Ibnu Amir membaca kata لِإِيلَٰفِ dengan *qira`ah*: *li ilaafi* (tanpa menggunakan huruf *ya`*)[697]. Sedangkan Abu Ja'far dan Al A'raj membacanya *liilaafi* (tanpa menggunakan huruf *hamzah* untuk lebih memperingan bacaannya)[698]. Sementara jumhur ulama membacanya dengan menggunakan huruf *hamzah* dan huruf *ya`* sekaligus (*li 'iilaafi*). Kata ini berasal dari *man aalaftu uulifu iilaafan*, yang artinya kesenangan atau hobbi atau menyukai hal tertentu. Atau dari *alaftuhu ilfan wa ilaafan*, yang artinya terbiasa.

Al Jauhari mengatakan[699] bahwa kata tersebut juga dapat berasal dari *alifa ya`lufu ilfan*, yang artinya menyenangi. Atau jika disebutkan *aalifuhu iyyahu ghairuhu*, maka artinya: orang lain menyebabkan aku senang berbuat hal itu. Atau jika dikatakan *aalaftu al-maudhi' uulifuhu iilaafan*, maka artinya aku menyukai lokasi ini. Dan makna ini juga sama jika disebutkan *aaliftu al-maudhi' uulifuhu muaalifatan wa ilaafan*. Dengan begitu maka bentuk *af'ala* dan *faa'ala* dalam bentuk lampau bermakna serupa.

---

[697] *Qira`ah* ini termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana tercantum dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 189.

[698] *Qira`ah* ini juga termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana tercantum dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 189.

[699] Lih. *Ash-Shihhah* (4/1332).

Riwayat lain dari Abu Ja'far menyebutkan, bahwa ia membaca kata ini menjadi: *li ilafi* (tanpa memanjangkan huruf *hamzah* dan huruf *lam*)[700].

Sedangkan Ikrimah membacanya *liya`laf* (dengan menggunakan bentuk perintah, yakni *harakat fathah* pada huruf *lam* dan *sukun* pada huruf *fa`*)[701]. *Qira`ah* ini pula yang tercantum dalam mushaf Ibnu Mas'ud. Sedikit berbeda dengan *qira`ah* yang diriwayatkan dari Ibnu Mujahid dan beberapa ulama lainnya, yaitu dengan menggunakan *harakat fathah* pada huruf *lam* yang pertama (*laya`laf*).

Bahkan sebuah riwayat juga menyebutkan, bahwa Ikrimah mencela *qira`ah* jumhur, *li iilaafi*, sebagai *qira`ah* yang tidak tepat.

Beberapa penduduk kota Makkah membaca ayat ini menjadi: *ilaafu quraisy* (tanpa menggunakan huruf *lam* di awal kalimat)[702].

Adapun sebutan bani Quraisy, berasal dari keturunan bani An-Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar. Maka yang disebut dengan Qurasyiy itu di mulai dari An-Nadhr lalu turun ke anak cucunya, bukan dari keturunan Kinanah ataupun semua yang berada di atasnya.

Atau terkadang disebut juga Quraisyiy, dan justru inilah yang benar menurut tatanan bahasa. Namun dapat juga diperinci, apabila sebutan Qurasyiy dinisbatkan kepada kota maka sebutan itu benar, sedangkan apabila dinisbatkan kepada suatu kaum (kabilah atau keturunan) maka sebutan itu tidak sesuai dengan *tashrif*.

Kata ini sendiri berasal dari *qarrasya* yang artinya mencari nafkah, atau bisa juga berasal dari *taqarrasya* yang artinya berkumpul kembali, karena sebelumnya mereka hidupnya terpisah-pisah, tidak di satu tempat, lalu setelah

---

[700] *Qira`ah* ini tidak termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*. Dan yang menyebutkan bacaan ini di antaranya Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (4/235), Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/514), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/722).

[701] *Qira`ah* ini tidak termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*.

[702] *Qira`ah* ini juga tidak termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*.

itu mereka semua dikumpulkan oleh Qushai bin Kilab di Haram (mesjidil haram), dan mendirikan bangunan di sekitarnya.

Namun ada juga yang berpendapat bahwa Quraisy adalah keturunan dari Fihr bin Malik bin An-Nadhr. Oleh karena itu siapa saja yang bukan keturunan dari Fihr (yakni dari Fihr ke atas) tidak disebut dengan Qurasyiy. Akan tetapi pendapat pertama lah yang lebih tepat dan lebih terbukti, karena juga diperkuat dengan riwayat dari Nabi SAW yang mengatakan, "*Kami adalah keturunan An-Nadhr bin Kinanah, yang tidak menasabkan nama kami kepada ibu kami.*"[703]

Sedangkan riwayat dari Wailah bin Al Asqa` menyebutkan, bahwa Nabi SAW pernah bersabda:

إِنَّ اللهَ اصْطَفَى كِنَانَةَ مِنْ وَلَدِ إِسْمَعِيلَ، وَاصْطَفَى قُرَيْشًا مِنْ كِنَانَةَ، وَاصْطَفَى مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ، وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ.

"Sesungguhnya Allah telah memilih Kinanah dari keturunan Nabi Ismail, lalu Allah memilih Quraisy dari keturunan Kinanah lainnya, lalu Allah memilih bani Hasyim dari keturunan Quraisy , lalu Allah memilihku dari keturunan bani Hasyim."[704] Hadits ini adalah hadits *shahih*, yang diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, dan para imam hadits lainnya.

---

[703] HR. Ibnu Majah pada pembahasan tentang peraturan *hudud* (hukuman dalam Islam), bab: Hukum Seseorang yang Tidak Menyebutkan Nasab Orang Lain dari Suatu Kabilah (2/871, hadits nomor 2612). Dalam *Az-Zawa`id* disebutkan, bahwa isnad hadits ini tergolong shahih. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (5/211).

[704] HR. Muslim pada pembahasan tentang keutamaan, bab: Keutamaan Nasab yang Dimiliki oleh Nabi SAW. (4/1782). Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi pada awal bab Manaqib, dan juga oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (4/102).

Para ulama berbeda pendapat mengenai sebab penyebutan Quraisy[705], di antaranya:

1. Karena mereka telah bersatu kembali setelah sebelumnya mereka terpisah-pisah. Menurut para ulama yang memilih pendapat ini, kata Quraisy berasal dari *taqarrasya* yang artinya berkumpul dan bersatu kembali.
2. Karena mereka semua adalah para pedagang yang makan dari jerih payah mereka. Menurut para ulama yang memilih pendapat ini, kata Quraisy berasal dari *qarrasya* yang artinya memenuhi kebutuhan hidup dengan berusaha. Wazan dari kata ini adalah *qarasya yaqrusyu qarsyan*, yang artinya menghasilkan dan mengumpulkan. Al Farra` menegaskan: itulah sebabnya penamaan Quraisy.
3. Karena mereka adalah orang-orang yang memeriksa dan mencari siapa saja yang membutuhkan sesuatu ketika berhaji, untuk dibantu. Menurut para ulama yang memilih pendapat ini, kata Quraisy berasal dari *al-qarsy* yang artinya memeriksa.
4. Karena mereka memiliki sifat yang tidak jauh berbeda dengan ikan hiu (*al-qarsy*). Pendapat ini diambil dari sebuah riwayat yang menceritakan bahwa Mu'awiyah pernah bertanya kepada Ibnu Abbas tentang asal muasal sebutan Quraisy, Ibnu Abbas menjawab, "Dari seekor hewan yang hidup di tengah lautan. Hewan tersebut adalah hewan yang paling kuat di antara hewan lainnya. Hewan tersebut bernama *al qirsy* (ikan hiu), ia memakan ikan lainnya namun ikan lainnya tidak dapat memakannya, ia dapat mengalahkan ikan lainnya sedangkan ikan lainnya tidak dapat mengalahkannya."

---

[705] Pendapat-pendapat ini disampaikan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (6/346).

Firman Allah:

إِۦلَٰفِهِمۡ رِحۡلَةَ ٱلشِّتَآءِ وَٱلصَّيۡفِ ۝٢

***"(Yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas."* (Qs. Quraisy [106]:2)**

Mengenai ayat ini dibahas enam masalah:

***Pertama*:** Firman Allah SWT, إِۦلَٰفِهِمۡ *"Kebiasaan mereka."* Kata ini dibaca oleh Mujahid dan Hamid menjadi *ilfihim* (tanpa menggunakan huruf *ya`* dan *sukun* pada huruf *lam*). *Qira`ah* ini pula yang diriwayatkan dari Ibnu Katsir. Begitu pula dengan riwayat dari Asma, bahwa ia pernah mendengar bahwa Nabi SAW membacanya *ilfihim*. *Qira`ah* ini juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan beberapa ulama lainnya.

Sedangkan Abu Ja'far, Al Walid (yang meriwayatkannya dari penduduk kota Syam), dan Abu Hayaiwah, membacanya *ilaafihim* (hanya tanpa menggunakan huruf *ya`* setelah huruf *alif*).

Abu Bakar meriwayatkan *qira`ah* lainnya dari Ashim, yaitu *i'laafihim* (dengan menggunakan dua huruf *hamzah*, yang pertama dengan *harakat kasrah* sedangkan yang kedua menggunakan *sukun*).

Adapun jumhur ulama membacanya *iilaafihim* (dengan menggunakan satu huruf *hamzah* dan memanjangkannya). Dan inilah *qira`ah* yang paling diunggulkan, karena kata ini adalah *badal* dari kata *iilaaf* yang disebutkan pada ayat sebelumnya. Pengulangan ini berfungsi untuk lebih memperjelas maknanya.

Kata *iilaaf* ini adalah bentuk mashdar dari kata *aalafa*, yang artinya membuat seseorang senang untuk melakukan suatu hal tertentu. Makna ayat ini adalah: yaitu kegemaran yang ditanamkan di dalam hati mereka untuk melakukan perjalanan pada musim dingin ataupun musim panas.

Ibnu Abi Najih meriwayatkan, dari Mujahid, ia berkata: makna dari

firman Allah SWT, إِۦلَٰفِهِمۡ رِحۡلَةَ ٱلشِّتَآءِ وَٱلصَّيۡفِ adalah: mereka tidak merasa kesulitan untuk berniaga pada saat musim panas ataupun musim dingin, sebagai anugerah dari Allah kepada kaum Quraisy.

Al Harawi dan beberapa ulama lainnya mengatakan bahwa mereka yang disebut dengan *ashabul ilaf* (yang gemar melakukan perjalanan niaga) yang dimaksud oleh ayat ini adalah: Hasyim, Abdu Syams, Al Muththalib, dan Naufal, keturunan dari Abdu Manaf. Adapun Hasyim berkawan dengan raja dari negeri Syam dalam berniaga, dan raja itulah yang menjamin keamanan Hasyim dalam berniaga ke negeri Syam. Sedangkan adiknya Abdu Syams berkawan dengan seseorang dari negeri Habasyah untuk berniaga di sana. Dan untuk Al Muthallib dan Naufal masing-masing berkawan dengan seseorang dari negeri Yaman dan Persia. Pada saat itu, keempat saudara inilah yang menjadi panduan bagi kaum Quraisy dalam melakukan perniagaan mereka ke luar kota, hingga mereka tidak merasa terganggu dengan apapun. Oleh karena itu, makna dari kata *yu'laf* pada surah ini adalah: berkawan untuk berniaga (*al mujir*), dan keempat kakak beradik tersebut sering disebut dengan *al-mujirun* (kawanan yang tepat untuk berniaga).

Al Azhari mengatakan bahwa kata *al iilaaf* itu hampir sama maknanya dengan menyewa jasa keamanan. Kata tersebut berasal dari *aalafa yu'lafu*, yang artinya: menyewa jasa seseorang untuk memberikan rasa aman dalam berniaga. Dan tafsir dari ayat di atas adalah: kaum Quraisy adalah penduduk kota Makkah yang tinggal di sekeliling Haram (mesjidil haram sekarang), mereka bukanlah masyarakat petani ataupun peternak hewan, keahlian mereka adalah berniaga ke kota-kota di sekelilingnya. Namun walaupun mereka sering pergi ke luar kota, mereka tetap terjaga keamanannya (tidak dirampok atau yang lainnya), tidak seperti orang-orang yang memiliki profesi yang sama dengan mereka dari daerah yang lain yang sering mendapatkan gangguan di tengah perjalanan. Keamanan yang dimiliki oleh kaum Quraisy ini tidak lain karena mereka tinggal di Haram, dan setiap kali ada seseorang atau sekelompok orang yang mengganggu, mereka selalu

mengatakan, "Kami adalah penduduk Haramallah," maka para pengganggu itu pun mengurungkan niat mereka.

Abul Husein Ahmad bin Faris bin Zakariya menyebutkan dalam kitab tafsirnya, sebuah riwayat dari Sa'id bin Muhammad, dari Bakar bin Sahal Ad-Dimyathi, ia berkata: salah satu sanad dari Ibnu Abbas ketika menafsirkan firman Allah SWT, لِإِيلَٰفِ قُرَيْشٍ "*Karena kebiasaan orang-orang Quraisy,*" menyebutkan, bahwa makna ayat ini adalah kemurahan hati mereka dalam mengadakan perjalanan niaga pada musim dingin dan musim panas.

Penafsiran ini terinspirasi dari sejarah kaum Quraisy terdahulu, yaitu ketika salah seorang dari mereka mengalami musibah kelaparan, maka ia akan mengajak seluruh anggota keluarganya ke suatu tempat khusus yang sangat tersembunyi, untuk bunuh diri bersama-sama.

Ketika itu, ada seorang anak bernama Asad, ia adalah anak laki-laki dari Amru bin Abdi Manaf, salah satu pemuka kaum Quraisy. Asad memiliki teman bermain yang sebaya dengannya yang berasal dari bani Makhzum, Asad sangat menyukai sahabatnya itu dan selalu bermain-main bersamanya. Tiba-tiba pada suatu hari anak laki-laki tersebut berkata kepada Asad, "Esok hari kami harus *na'tafid* (bunuh diri dengan cara mengurung diri pada suatu tempat hingga mati kelaparan)."

Ibnu Faris (perawi riwayat ini) mengatakan: kata *na'tafid* adalah kata asli yang aku tuliskan dari riwayat sebelumnya, namun aku tidak tahu apakah benar-benar dengan menggunakan huruf *dal* ataukah dengan huruf *ra'* (*na'tafir*). Apabila kata tersebut seharusnya menggunakan huruf *ra'*, maka artinya adalah tanah/debu, dan apabila kata tersebut memang menggunakan huruf *dal* maka aku tidak tahu makna sebenarnya dari kata tersebut. Pada intinya, aku rasa makna dari perkataannya itu adalah: mereka pergi ke suatu tempat yang tersembunyi, dan mati satu persatu.

Lalu, setelah Asad mendengar pengakuan dari sahabatnya tadi, ia berlari ke pangkuan ibunya dan menangis tersedu-sedu. Kemudian ia

menceritakan semua yang disampaikan oleh sahabatnya kepada ibunya. Dan ibu Asad pun merasa iba terhadap keluarga dari sahabat anaknya, ia segera mengumpulkan bahan makanan untuk diberikan kepada mereka. Dan dengan makanan tersebut keluarga itu dapat meneruskan hidup mereka hingga berhari-hari selanjutnya.

Namun, ketika makanan itu telah habis dan keluarga tersebut tidak dapat lagi mencari makanan lainnya, sahabat Asad datang lagi kepada Asad dan menyampaikan hal yang serupa, ia mengatakan, "Esok hari kami harus *na'tafid*."

Kali ini Asad mengadukan hal itu kepada ayahnya, sambil menangis ia menceritakan kisah sedih sahabatnya tadi. Cerita sahabat anaknya itu membuat Amru bin Abdi Manaf berang, ia langsung mengumpulkan kaum Quraisy, yang notabene selalu menuruti apa yang diperintahkannya, lalu ia berkata kepada mereka, "Kalian memiliki tradisi yang dapat mengurangi masyarakat Arab, padahal seharusnya masyarakat Arab harus terus bertambah. Kalian memiliki tradisi yang dapat menghinakan masyarakat Arab, padahal seharusnya masyarakat Arab harus selalu menjaga kehormatannya. Kalian adalah penduduk Haramullah (baitullah/rumah Allah), kalian adalah keturunan Adam yang paling dihormati, dan kalian adalah teladan bagi masyarakat lainnya. Oleh karena itu, marilah kita cegah *i'tifad* ini merasuki masyarakat kita." Kaum Quraisy pun menjawab, "Kami akan selalu mengikuti apa yang engkau titahkan." Lalu Amru berkata, "Mulailah dari laki-laki ini (yakni ayah dari sahabat Asad), cukupkanlah ia hingga ia tidak perlu lagi melakukan *i'tifad*."

Kaum Quraisy pun berbondong-bondong membantu laki-laki tersebut. Dan Amru sendiri, ia menyembelih sapinya, ia juga memotong domba dan kambingnya, dan ia juga menyiapkan roti-rotinya. Lalu makanan itu pun dikumpulkan dan diberikan kepada laki-laki tadi dan sisanya dibagi-bagikan kepada orang lain yang membutuhkannya. Pada hari itu tidak ada lagi masyarakat di sana yang merasa kelaparan. Dan Amru pun mendapatkan

nama panggilan baru, yaitu Hasyim (pembuat roti), dan namanya itu diabadikan oleh seorang penyair dengan mengatakan[706]:

Amru adalah orang yang membuat roti (Hasyim) untuk kaumnya..
Di saat masyarakat Arab ketika itu kekeringan dan kelaparan.

Kemudian, Amru membentuk dua kelompok dari setiap anak laki-laki dari setiap rumah, ia mengirimkan satu kelompok untuk pergi berniaga ke negeri Yaman pada musim dingin, dan satu kelompok lainnya ke negeri Syam pada musim panas. Keuntungan dari perniagaan itu dibagi-bagikan untuk para fakir miskin, hingga pada saat itu orang-orang fakir memiliki kehidupan yang layak seperti halnya orang-orang yang kaya. Tidak ada masyarakat lain di negeri Arab yang lebih merata kekayaannya dan lebih terhormat, dari pada kaum Quraisy, inilah makna dari ucapan seorang penyair[707]:

Orang yang fakir telah menyatu dengan orang yang kaya..
Hingga orang yang fakir akhirnya setara dengan orang yang berkecukupan.

Kaum Quraisy masih seperti itu ketika Allah mengutus Nabi SAW sebagai Rasul-Nya, dan Allah menyuruh kaum Quraisy untuk selalu beribadah kepada Allah melalui firman-Nya: فَلْيَعْبُدُوا۟ رَبَّ هَٰذَا ٱلْبَيْتِ ۝ ٱلَّذِىٓ أَطْعَمَهُم مِّن جُوعٍ "*Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar..*" melalui Hasyim.

وَءَامَنَهُم مِّنْ خَوْفٍۭ "*Dan mengamankan mereka dari ketakutan.*"

---

[706] Syair ini disebutkan dalam *Lisan Al 'Arab* (entri: *hasyama*), yang dinisbatkan Ibnu Manzhur kepada anak perempuan Hasyim bin Abdi Manaf. Ibnu Barri berpendapat: yang menyampaikan syair ini untuk pertama kali sebenarnya Ibnu Az-Zab'ari.

[707] Syair ini dan syair sebelumnya disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (6/347).

Yakni, ketakutan tentang terus bertambahnya masyarakat Arab lainnya, sedangkan kaum Quraisy semakin berkurang.

Kedua: Firman Allah SWT, رِحْلَةَ ٱلشِّتَآءِ وَٱلصَّيْفِ "*Bepergian pada musim dingin dan musim panas.*" *Manshub*nya kata رِحْلَةَ karena kata ini berposisi sebagai *mashdar*, yakni: *irtihaaluhum rihlata* (mengadakan perjalanan). Atau karena kata إِـلَـٰفِهِمْ yang disebutkan sebelumnya. Atau juga karena berposisi sebagai *zharf* (keterangan waktu).

Kalau saja kata tersebut dikatakan berada pada posisi *marfu'* pun, pendapat ini dapat dibenarkan, dan maknanya menjadi: keduanya adalah perjalanan pada waktu musim dingin dan perjalanan musim panas.

Namun, pendapat yang pertama lah (yang menyebutkan bahwa kata رِحْلَةَ berada pada posisi mashdar) yang paling benar.

Kata rihlah sendiri artinya adalah bepergian. Adapun alasan dikhususkannya perjalanan ke negeri Yaman dilakukan pada musim dingin karena negeri itu adalah negeri yang hangat, sedangkan dilakukannya perjalanan ke negeri Syam pada musim panas karena negeri itu adalah negeri yang sejuk.

Sebuah riwayat dari Ibnu Abbas menyebutkan, bahwa mereka biasanya menghabiskan waktu musim dingin mereka di kota Makkah, karena kehangatannya, sedangkan pada musim panas mereka pergi ke kota Thaif, karena hawa di sana lebih dingin dibandingkan kota Makkah.

Musim yang berlainan ini, dan daerah yang memiliki musim yang berbeda adalah salah satu nikmat dari Allah, dimana ketika daerah yang mereka tempati disengat oleh hawa panas, mereka dapat melakukan perjalanan mereka ke tempat yang lebih dingin yang dapat mengusir kepanasan itu, sedangkan daerah yang lebih panas dapat mereka datangi pada saat musim

dingin mengunjungi daerah kediaman mereka. Karena itulah Allah mengingatkan akan nikmat tersebut.

***Ketiga*:** Al Qadhi Abu Bakar bin Al Arabi[708] dan beberapa ulama lainnya lebih memilih bahwa kata إِۦلَٰفِهِمْ pada ayat ini terkait dengan ayat sebelumnya, dan tidak terkait dengan ayat setelahnya, yaitu firman Allah SWT, فَلْيَعْبُدُوا۟ رَبَّ هَٰذَا ٱلْبَيْتِ "*Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah).*"

Ibnu Al Arabi juga menambahkan: Dan apabila telah terbukti bahwa surah ini juga terkait dengan surah sebelumnya, namun walaupun demikian surah ini dengan surah sebelumnya dipisahkan dengan bacaan basmalah, yang artinya memenggal kalimat sempurna atau memulai suatu bacaan dari tengah-tengah kalimat, bahkan memulai segala sesuatunya dari awal surah ini tanpa dikaitkan dengan surah sebelumnya, hal ini tetap diperbolehkan, karena para ulama besar penghapal Al Qur`an pun menghentikan bacaan mereka walaupun kalimat tersebut belum sempurna, dan *waqaf-waqaf* (pemberhentian) yang dilakukan oleh para ulama itu tidak secara otomatis mereka telah melanggar aturan *waqaf* yang diriwayatkan dari Nabi SAW secara syar'i, mungkin saja itu adalah pengajaran atau pembelajaran bagi orang-orang yang ingin belajar makna dari Al Qur`an itu sendiri, apabila mereka telah mengetahui maknanya maka mereka boleh menghentikan *qira`ah* mereka dimana pun mereka inginkan, karena sudah pasti mereka akan menghentikannya sesuai dengan ilmu yang dimilikinya.

Sedangkan untuk penghentian *qira`ah* yang dikarenakan kehabisan nafas, maka ini tidak dipersoalkan oleh para ulama, mereka sepakat bahwa orang tersebut tidak perlu mengulang *qira`ah* kalimat sebelumnya, ia hanya harus meneruskan bacaannya tepat pada *qira`ah* yang dihentikan oleh

---

[708] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1981).

nafasnya saja. Akan tetapi menurut saya pribadi (Ibnu Al Arabi), karena para ulama itu menyebutkan hal itu tanpa disertai dengan dalil yang memperkuatnya, maka saya lebih memilih untuk tidak menghentikan *qira`ah* kecuali jika sebuah kalimat telah sempurna, karena khawatir maknanya akan keluar dari maksud sebenarnya.

Menurut saya (Al Qurthubi): Sebenarnya dalil untuk pendapat para ulama itu banyak sekali, di antaranya adalah *qira`ah* yang dibaca oleh Nabi SAW ketika membaca surah Al Faatihah, dimana beliau menghentikan *qira`ah* pada firman Allah, ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ lalu beliau melanjutkannya dengan firman Allah, ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ lalu pada ayat ini beliau juga menghentikan bacaannya lagi, dan begitu seterusnya, seperti yang telah kami jelaskan pada mukaddimah dari buku ini.

Dan juga, hampir seluruh kaum muslimin bersepakat bahwa menghentikan *qira`ah* pada akhir surah Al Fiil, yaitu firman Allah, فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ bukanlah suatu yang buruk, bagaimana mungkin hal ini dapat dikatakan sesuatu yang buruk, dengan hanya membaca surah Al Fiil pada rakaat pertama dan surah Quraisy pada rakaat kedua lalu dikatakan bahwa pemenggalan itu akan membuat Al Qur`an menjadi terbagi-bagi? Atau tidak lengkap? Tidak ada seorang ulama pun yang mengatakan bahwa penghentian bacaan itu buruk.

Alasannya tidak lain, karena pada firman Allah, فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ini adalah akhir sebuah ayat, dan menurut syariat penghentian *qira`ah* pada setiap penghujung ayat itu diperbolehkan, entah kalimat pada ayat tersebut telah sempurna dan maksud dari kalimat itu telah selesai, atau kalimat itu belum sempurna dan maksud dari kalimat itu belum selesai, keduanya diperbolehkan.

Terlebih, bahwa ayat-ayat yang dipisah-pisahkan di dalam Al Qur`an adalah pemanis dan hiasan yang mempercantik kalimat. Kalau saja ayat-ayat

itu tidak dipisah-pisahkan maka tidak akan dapat dibedakan lagi antara kalimat yang teratur dengan rapi dengan kalimat yang tidak diatur sama sekali, dan tentu saja tidak ada yang dapat membantah bahwa kalimat yang diatur dengan rapi itu lebih baik dari pada kalimat yang tidak diatur sebelumnya.

Dengan begitu maka terbuktilah bahwa pemisahan ayat-ayat itu salah satu keindahan kalimat yang beraturan. Dan barangsiapa yang memperlihatkan pemutusan atau pemenggalan kalimat yang sebelumnya sudah diatur dengan rapi itu dengan menghentikannya, maka pastilah ia telah menunjukkan keindahan yang terdapat di dalamnya. Sedangkan orang-orang yang tidak menghentikannya, justru menutupi keindahan tersebut, mereka telah menyama ratakan antara kalimat yang telah diatur dengan sebegitu sempurna dengan kalimat yang tidak diatur sebelumnya, dan itu adalah sebuah tindakan yang merusak hak yang dimiliki oleh *qira`ah* yang tengah dibaca (Al Qur`an).

***Keempat*:** Imam Malik mengatakan bahwa musim dingin itu berlangsung hingga setengah tahun lamanya, begitu juga dengan musim panas yang melengkapi setengah tahun lainnya hingga genap satu tahun. Dan aku masih melihat Rabi'ah bin Abi Abdirrahman dan orang-orang yang bersamanya belum melepaskan tutup kepala mereka hingga terbitnya mentari, yaitu pada tanggal sembilan belas bulan Basynas, yang menurut hitungan Romawi atau Persia adalah tanggal dua puluh lima.

Yang dimaksud oleh imam Malik dengan ungkapan "hingga terbitnya mentari" adalah: hingga para penggembala keluar dari rumah mereka, dengan membawa hewan-hewan ternak mereka ke tempat pemandian. Istilah terbitnya mentari itu adalah tanda awal datangnya musim panas dan berlalunya musim dingin. Batasan ini sama sekali tidak diperdebatkan oleh para ulama yang mengikuti madzhab Maliki.

Riwayat lain dari imam Malik yang disampaikan oleh Asyhab

menyebutkan: Jika Haq'ah[709] telah jatuh, maka waktu malam pasti akan terkurangi, dan ketika terbitnya mentari dijadikan awal dari musim panas maka musim tersebut akan berlangsung hingga enam bulan ke depan, kemudian setelah enam bulan itu selesai maka selanjutnya adalah masuknya musim dingin.

Muhammad bin Abdul Hakam pernah ditanya mengenai seseorang yang bersumpah tidak akan berbicara kepada orang lain hingga masuknya musim dingin, lalu ia menjawab: Maka orang tersebut tidak boleh berbicara kepada siapapun hingga tanggal tujuh belas bulan Hatur. Lain halnya apabila ia mengatakan hingga datangnya musim panas, maka ia tidak boleh berbicara kepada siapapun hingga tanggal tujuh belas bulan Basynas.

Al Qurazhi menanggapi jawaban tersebut, ia mengatakan: Adapun yang disebutkan oleh Muhammad itu mengenai bulan Basynas mungkin kesilapannya, karena yang benar adalah tanggal sembilan belas bulan Basynas, bukan tujuh belas. Karena, jika dihitung melalui setiap tingkatannya, yaitu tiga belas hari pada setiap tingkatan, maka akan diketahui bahwa antara tanggal sembilan belas bulan Hatur tingkatan tersebut tidak akan hilang kecuali dengan masuknya tanggal sembilan belas bulan Basynas. *Wallahu a'lam.*

***Kelima*:** Beberapa kalangan mengatakan bahwa satu tahun itu terbagi menjadi empat musim: musim dingin, musim semi, musim panas, dan musim gugur.

Lalu ada juga yang mengatakan bahwa pembagian musim dalam satu tahun adalah: musim dingin, musim panas, musim sangat panas, dan musim gugur.

---

[709] *Haq'ah* adalah tiga bintang yang paling terang yang paling dekat satu sama lain, tiga bintang tersebut berada di atas rangkaian bintang gemini.

Namun ada juga yang berpendapat, bahwa *haq'ah* ini adalah kepala dari bintang gemini, yang masih dalam satu rangkaian. Lih. *Lisan Al 'Arab* (entri: *haqa'a*).

Dan banyak lagi pendapat lainnya. Namun, yang paling benar adalah pendapat imam Malik yang mengatakan bahwa musim hanya ada dua dalam satu tahun, yaitu musim dingin dan musim panas, karena seperti itulah Allah membaginya, tidak ada musim ketiga ataupun keempat yang disebutkan pada surah ini.

***Keenam*:** Surah ini menjelaskan bagaimana Allah memberi pujian kepada kaum Quraisy yang melakukan dua perjalanan pada dua musim, yaitu pada musim panas dan musim dingin, seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya. Maka ini adalah dalil atas hukum dibolehkannya seseorang melakukan sesuatu untuk mengantisipasi musim yang akan dihadapinya, agar musim tersebut tidak berkurang nikmatnya dibandingkan musim yang lainnya. Misalnya saja dengan berpindah tempat berkumpul pada satu majlis ketika musim berganti, mengarah ke lautan pada musim panas dan membelakanginya pada musim dingin (tjm: di daerah yang sedikit jauh dari garis katulistiwa biasanya matahari akan berbeda condongnya pada setiap musim.

Apabila musim panas, maka matahari itu akan lebih condong ke utara, dan jika musim dingin tiba maka matahari itu akan lebih condong ke arah selatan). Atau juga dengan membuka tutup lubang fentilasi di dalam rumah, untuk lebih memberi suasana yang lain pada tiap musimnya.

Firman Allah:

فَلْيَعْبُدُوا۟ رَبَّ هَـٰذَا ٱلْبَيْتِ ﴿٣﴾

***"Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah)."* (Qs. Quraisy [106]:3)**

Untuk ayat ini hanya dibahas satu masalah saja, yaitu:

Pada ayat ini Allah SWT memerintahkan kaum Quraisy untuk selalu beribadah kepada-Nya dan mengesakan-Nya, sebagai persembahan mereka karena telah diberi rasa kecintaan untuk melakukan perjalanan di dua musim sepanjang tahun.

Huruf *fa`* pada kata فَلْيَعْبُدُوا disebutkan karena mengingat pada ayat sebelumnya terdapat makna kalimat bersyarat, yakni: jika tidak, maka sembahlah Allah karena dua perjalanan itu. Penjelasannya: nikmat yang telah diberikan Allah itu sangat banyak, tidak terhitung jumlahnya, apabila dengan nikmat yang begitu melimpah mereka belum mau menyembah kepada-Nya maka menyembahlah karena yang satu ini, yaitu nikmat yang sangat nyata dirasakan oleh mereka.

Maksud dari kata الْبَيْتِ pada ayat ini adalah Ka'bah. Sedangkan penyebutannya secara khusus dilekatkan kepada Dzat-Nya (rabbul bait, tidak rabbul izzah ataupun yang lainnya) terdapat dua penafsiran[710]:

1. Karena pada waktu itu mereka memiliki berhala-berhala di sana, dan penyebutan seperti itu adalah untuk membedakan antara Dzat-Nya dengan berhala-berhala tersebut.
2. Karena dengan adanya Ka'bah yang dikelilingi oleh tempat tinggal mereka itu, mereka mendapatkan kehormatan yang berlebih dibandingkan dengan masyarakat Arab lainnya, dan penyebutan seperti itu adalah untuk mengingatkan mereka akan nikmat itu yang khusus diberikan kepada mereka.

Lalu, ada juga yang berpendapat, bahwa makna dari firman Allah SWT, فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَٰذَا الْبَيْتِ *"Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah)."* adalah: agar mereka senang untuk beribadah kepada Tuhan Ka'bah sebagaimana mereka senang untuk melakukan perjalanan.

---

[710] Kedua penafsiran ini disampaikan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (6/348).

Ikrimah mengatakan bahwa makna dari firman Allah SWT, فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَٰذَا ٱلْبَيْتِ *"Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah)."* Adalah: mereka sesungguhnya tinggal di kota Makkah, hanya saja mereka mengadakan perjalanan ke negeri Yaman pada musim dingin dan ke negeri Syam pada musim panas.

Firman Allah:

ٱلَّذِىٓ أَطْعَمَهُم مِّن جُوعٍ وَءَامَنَهُم مِّنْ خَوْفٍۭ ﴿٤﴾

***"Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan."* (Qs. Quraisy [106]:4)**

Untuk ayat ini juga hanya dibahas satu masalah saja, yaitu:

Firman Allah SWT, ٱلَّذِىٓ أَطْعَمَهُم مِّن جُوعٍ *"Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar."* Yakni, memberi makan kepada mereka setelah sebelumnya merasa kelaparan.

وَءَامَنَهُم مِّنْ خَوْفٍۭ *"Dan mengamankan mereka dari ketakutan."* Ibnu Abbas menafsirkan bahwa kedua anugerah ini diberikan setelah Nabi Ibrahim berdoa: رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَٱرْزُقْ أَهْلَهُۥ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ *"Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya."*[711]

Ibnu Zaid mengatakan: Dahulu, masyarakat Arab itu saling iri satu sama lain, dan mereka juga saling mengejek satu terhadap yang lainnya. Namun, berbeda dengan kaum Quraisy, mereka tidak seperti itu, karena mereka telah diberikan keamanan yang berasal dari kesucian Ka'bah. Lalu

---

[711] (Qs. Al Baqarah [2]:126).

Ibnu Zaid melantunkan firman Allah SWT, أَوَلَمْ نُمَكِّن لَّهُمْ حَرَمًا ءَامِنًا يُجْبَىٰٓ إِلَيْهِ ثَمَرَٰتُ كُلِّ شَيْءٍ *"Dan apakah kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah Haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh- tumbuhan)."*[712]

Lalu ada juga yang meriwayatkan, bahwa sebelumnya kaum Quraisy merasa kesulitan untuk melakukan perjalanan pada musim dingin dan musim panas, namun kemudian Allah menanamkan di dalam hati orang-orang Habasyah untuk membawakan makanan di dalam kapal-kapal yang besar untuk dijual kepada mereka. Lalu orang-orang Habasyah pun melakukannya. Akan tetapi, kaum Quraisy merasa takut terhadap para pendatang itu, kaum Quraisy mengira bahwa kapal-kapal tersebut datang karena ingin memerangi mereka.

Kemudian kaum Quraisy mendatangi orang-orang Habasyah dengan penuh kewaspadaan, namun ternyata orang-orang Habasyah hanya ingin membantu mereka dengan menjual makanan dan keperluan lainnya. Maka masyarakat kota Makkah pun berbondong-bondong pergi ke kota Jeddah dengan mengendarai unta dan keledai mereka, dan perjalanan yang memakan waktu dua hari itu tidak mencegah mereka untuk mendapatkan bahan makanan dan keperluan lainnya.

Lalu ada juga yang meriwayatkan, bahwa yang dimaksud dengan "memberi makan" yang disebutkan pada ayat ini adalah, setelah mereka mendustakan Nabi SAW, lalu Nabi SAW berdoa, "*Ya Allah, jadikanlah tahun-tahun yang akan mereka lalui seperti tahun-tahun yang dilalui oleh orang-orang di zaman Nabi Yusuf (kekeringan dan musim paceklik yang berkepanjangan).*"

Setelah doa itu dikabulkan oleh Allah, masyarakat kota Makkah meminta kepada Nabi SAW untuk mencabut doa tersebut, mereka

---

[712] (Qs. Al Qashash [28]:57).

mengatakan, "Wahai Muhammad, mintalah kepada Allah agar menghentikan musim kering ini. Apabila engkau melakukannya maka kami akan beriman kepadamu."

Nabi SAW pun berdoa kembali. Setelah doa itu dipanjatkan, tanah mereka pun subur kembali, dan mereka pun segera membeli bebijian dan benih-benih dari negeri Yaman untuk ditanam di kota Makkah. Akhirnya, masyarakat di sana pun merasakan nikmatnya makanan dari kesuburan tanah mereka.

Beberapa ulama, di antaranya Adh-Dhahhak, Ar-Rabi', Syarik, dan Sufyan, menafsirkan, bahwa makna dari firman Allah SWT, وَءَامَنَهُم مِّنْ خَوْفٍۭ "*Dan mengamankan mereka dari ketakutan.*" Adalah: mereka diberi keamanan dari penyakit lepra, oleh karena itu penduduk di sana tidak ada yang pernah terkena penyakit lepra.

Al A'masy menafsirkan, bahwa makna dari firman Allah SWT, وَءَامَنَهُم مِّنْ خَوْفٍۭ "*Dan mengamankan mereka dari ketakutan.*" Adalah: rasa takut mereka terhadap tentara dari negeri Habasyah yang menunggangi gajah.

Ali menafsirkan, bahwa ketakutan yang dimaksud oleh ayat ini adalah ketakutan mereka akan dipimpin oleh seseorang di luar masyarakat mereka.

Lalu ada juga yang menafsirkan, bahwa ketakutan yang dimaksud adalah putusnya tali perkawanan dalam berniaga antara mereka dengan para raja. *Wallahu a'lam*. Allah yang lebih mengetahui makna yang sebenarnya, karena lafazh ini sangat umum sekali.

SURAH AL MAA'UUN

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Firman Allah:

أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يُكَذِّبُ بِٱلدِّينِ ﴿١﴾ فَذَٰلِكَ ٱلَّذِى يَدُعُّ ٱلْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ ﴿٧﴾

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. (Yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya. Orang-orang yang berbuat riya. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna."

(Qs. Al Maa'uun [107]:1-7)

Untuk surah ini dibahas tujuh masalah:

***Pertama*:** Firman Allah SWT, أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يُكَذِّبُ بِٱلدِّينِ "*Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?*" Yang dimaksud dari kata بِٱلدِّينِ pada ayat ini adalah hari perhitungan dan hari pembalasan di akhirat nanti, seperti yang telah kami jelaskan pada tafsir surah Al Faatihah.

Dan untuk kata أَرَءَيْتَ, huruf *hamzah* kedua pada kata ini harus dibaca dengan jelas, karena dalam bahasa Arab tidak ada kata *raita* saja, yang ada hanyalah *ra`aita*. Akan tetapi terkadang huruf *hamzah* yang pertama dapat membuat huruf *hamzah* yang kedua terkesan sedikit tersembunyi. Keterangan di atas ini disampaikan oleh Az-Zajjaj.

Pada ayat ini sebenarnya terdapat kalimat yang tidak disebutkan, dan prediksi makna yang dimaksud adalah: bagaimana pendapat kamu mengenai orang yang mendustakan hari kiamat? Apakah benar tindakannya ataukah salah?

Para ulama berbeda pendapat mengenai siapakah orang yang dimaksud ketika ayat ini diturunkan[713]. Abu Shalih meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud itu adalah Al Ash bin Wail As-Sahmi. Pendapat ini disampaikan oleh Al Kalbi dan Muqatil.

Riwayat lain dari Ibnu Abbas, yang disampaikan oleh Adh-Dhahhak menyebutkan, bahwa yang dimaksud adalah salah seorang dari kaum munafik. As-Suddi mengatakan bahwa maksudnya adalah Al Walid bin Al Mughirah. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah Abu Jahal.

Adh-Dhahhak juga meriwayatkan pendapat lainnya, yaitu: Amru bin Aidz. Ibnu Juraij berpendapat, bahwa orang yang dimaksud adalah Abu Sufyan, karena ia lah yang selalu menyembelih kambing atau unta pada setiap minggunya, namun ketika anak-anak yatim meminta daging sembelihan tersebut ia mengetuk kepala anak-anak yatim itu dengan tongkatnya. Karena itulah Allah SWT menurunkan surah ini.

---

[713] Lih. *Asbab An-Nuzul* karya Al Wahidi, h. 342.

Kedua: Firman Allah SWT, فَذَٰلِكَ ٱلَّذِى يَدُعُّ ٱلْيَتِيمَ *"Itulah orang yang menghardik anak yatim."* Makna dari kata يَدُعُّ pada ayat ini adalah mendorong, seperti yang terdapat pada firman Allah SWT, يَوْمَ يُدَعُّونَ إِلَىٰ نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا *"Pada hari mereka didorong ke neraka Jahannam dengan sekuat- kuatnya."*[714]

Adh-Dhahhak meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna ayat ini adalah menahan hak anak-anak yatim dan tidak memberikannya kepada mereka.

Qatadah berpendapat, bahwa maknanya adalah: menghardik dan menzhalimi mereka.

Makna-makna ini berdekatan, dan kesemuanya telah kami sampaikan pada tafsir surah An-Nisaa'[715]. Pada intinya mereka (yang dimaksud oleh ayat ini) tidak memberikan harta warisan mereka kepada kaum wanita dan anak-anak kecil, mereka berpendapat bahwa harta warisan itu hanya berhak diterima oleh mereka yang dapat mempergunakan tombak mereka untuk menusuk atau menggunakan pedang mereka untuk memenggal.

Sebuah riwayat dari Nabi SAW menyebutkan:

مَنْ ضَمَّ يَتِيمًا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ حَتَّى يَسْتَغْنِيَ فَقَدْ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ

"Barangsiapa yang merangkul (memelihara) seorang anak yatim yang berasal dari keluarga muslim, hingga anak tersebut berkecukupan, maka orang tersebut berhak untuk masuk ke dalam surga."[716]

---

[714] (Qs. Ath-Thuur [52]:13).
[715] Surah An-Nisaa' ayat 7.
[716] Hadits dengan sedikit perbedaan pada lafazhnya diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (4/344). Hadits ini juga disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (4/1417), yang ia nukil dari riwayat Thabrani dalam *Al Ausath*, dari Adi bin Hatim.

Pembahasan seperti ini telah sering kami jelaskan pada beberapa tempat dalam kitab ini.

Ketiga: Firman Allah SWT, وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ "*Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.*" Yakni, tidak mau berbagi dan membenci orang lain yang berbagi, karena kebakhilannya dan pendustaannya terhadap balasan dan ganjaran di akhirat nanti. Ayat ini sama persis dengan firman Allah SWT pada surah Al Haqqah, yaitu: وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ "*Dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin.*"[717] Dan makna dari ayat ini telah kami sampaikan pada tafsir ayat tersebut.

Pada intinya, mereka yang dicela oleh ayat ini adalah orang-orang yang memang memiliki sifat kikir dan tidak mau berbagi, bukan orang-orang yang tidak dapat berbagi karena mereka memang tidak mampu untuk berbagi. Mereka yang bakhil biasanya akan selalu mencari alasan untuk tidak mengeluarkan hartanya, bahkan di antara mereka ada yang berkata: أَنُطْعِمُ مَن لَّوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ أَطْعَمَهُۥٓ "*Apakah kami harus memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah Dia akan memberinya makan.*"[718]

Maka diturunkanlah ayat pada surah Al Maa'un ini untuk mencela orang-orang yang seperti itu. Karenanya makna ayat ini adalah: mereka tidak mau berbagi walaupun mereka mampu, dan apabila mereka termasuk orang-orang yang tidak mampu maka mereka tidak akan menganjurkan orang lain untuk berbagi.

Keempat: Firman Allah SWT, فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ۝ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن

---

[717] (Qs. Al Haaqqah [69]: 34).
[718] (Qs. Yaasin [36]: 47).

صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ "*Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. (Yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya.*" Makna dari kata فَوَيْلٌ adalah adzab, seperti yang telah beberapa kali kami sampaikan.

Adh-Dhahhak meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, ia berkata: mereka yang dimaksud pada ayat ini adalah orang-orang yang melakukan shalat namun tidak mengharapkan pahala dari shalatnya, dan apabila mereka meninggalkannya mereka tidak takut akan hukuman yang akan mereka terima.

Riwayat lain dari Ibnu Abbas menyebutkan, bahwa mereka yang dimaksud adalah orang-orang yang mengakhirkan shalat mereka dari waktu-waktu yang semestinya.

Makna yang sama juga disampaikan dari Ibrahim yang diriwayatkan oleh Al Mughirah. Ia berkata: makna dari kata سَاهُونَ adalah menyia-nyiakan waktu.

Begitu juga dengan riwayat dari Abul Aliyah, ia mengatakan: mereka tidak melaksanakan shalat di waktu-waktu yang seharusnya, mereka juga tidak menyempurnakan ruku' dan sujud mereka.

Menurut saya (Al Qurthubi): Makna ini juga ditunjukkan melalui firman Allah SWT, فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ "*Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat.*"[719] Makna ini telah kami sampaikan pada tafsir surah Maryam.

Riwayat lain dari Ibrahim menyebutkan, bahwa mereka yang dimaksud adalah orang-orang yang tidak khusyuk dalam shalatnya, jika mereka bersujud maka mata mereka akan melirik kesini dan kesana.

Quthrub menafsirkan, bahwa mereka adalah orang-orang yang melakukan shalat tanpa membaca apapun di dalam shalatnya, dan mereka juga sama sekali tidak menyebut nama Allah.

---

[719] (Qs. Maryam [19]:59).

Abdullah meriwayatkan *qira'ah* lain untuk ayat ini, ia membacanya: *al-ladziina hum 'an shalaatihim laahuun* (orang-orang yang tidak fokus dari shalatnya)[720].

Sa'ad bin Abi Waqqas meriwayatkan, bahwa ketika Nabi SAW menafsirkan firman Allah SWT, فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ۝ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ *"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. (Yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya."* Beliau mengatakan, "*(Maknanya adalah) orang-orang yang mengakhirkan shalat dari waktu yang semestinya, karena menganggapnya remeh.*"[721]

Riwayat lain dari Ibnu Abbas menyebutkan, bahwa mereka yang dimaksud oleh ayat ini adalah orang-orang munafik, mereka hanya melakukan shalat ketika ada orang yang melihatnya, namun jika sedang sendiri mereka tidak melakukannya. Penafsiran ini sesuai dengan firman Allah SWT,

إِنَّ ٱلْمُنَـٰفِقِينَ يُخَـٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَهُوَ خَـٰدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوٓا۟ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ قَامُوا۟ كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

"*Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut (mengingat) Allah kecuali sedikit sekali.*"[722]

Makna ini (yakni bahwa mereka yang dimaksud adalah orang-orang munafik) ditunjukkan juga melalui ayat selanjutnya, yaitu: ٱلَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ "*Orang-orang yang berbuat riya.*"

---

[720] *Qira'ah* Abdullah bin Mas'ud ini tidak termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*. Dan yang menyebutkan bacaan ini adalah Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/371).

[721] Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/555), dari Ibnu Jurair.

[722] (Qs. An-Nisaa` [4]:142).

Makna ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Wahab dari imam Malik.

Ibnu Abbas mengatakan: kalau saja yang disebutkan oleh ayat ini adalah kalimat *fii shalaatihim saahuun* (sebagai ganti dari kalimat *'an shalaatihim*), maka yang dimaksud adalah orang-orang yang beriman (bukan orang-orang munafik).

Atha juga menyampaikan hal yang serupa, ia mengatakan: Alhamdulillah, yang disebutkan pada ayat ini adalah kalimat *'an shalaatihim* dan bukan kalimat *fii shalaatihim*.

Az-Zamakhsyari menjabarkan[723]: apabila Anda mengatakan apa perbedaan antara kalimat *'an shalaatihim* dan kalimat *fii shalaatihim*? Maka saya akan menjawab: makna kalimat *'an shalaatihim* adalah mereka melupakan dan lalai, mereka jarang sekali mengingatnya. Ini adalah perbuatan orang-orang munafik ataupun kaum muslimin yang selalu berbuat keburukan dan kefasikan.

Sedangkan makna kalimat *fii shalaatihim* adalah mereka terlupa dalam shalatnya tanpa disengaja, entah itu karena bisikan dari syetan ataupun dari dalam dirinya sendiri. Namun hal ini adalah sangat manusiawi dan wajar sekali, karena tidak seorang pun yang dapat menghindarkan dirinya dari kelupaan. Bahkan Rasulullah sendiri pernah terlupa dalam shalatnya, walaupun dengan alasan yang berbeda dengan kaum muslimin lain pada umumnya. Oleh karena itulah para ulama fiqih menuliskan tentang bab sujud sahwi (sujud karena terlupa) dalam kitab-kitab fiqih mereka.

Ibnu Al Arabi menambahkan[724]: Karena terbebas dari kealpaan itu adalah suatu hal yang mustahil. Nabi SAW dan para sahabat pun pernah terlupa dalam shalatnya. Bahkan mungkin orang yang tidak pernah terlupa dalam shalatnya adalah orang yang tidak merenungkan apa makna dari

---

[723] Lih. *Al Kasysyaf* (4/236).
[724] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1983).

shalatnya itu, ia juga mungkin tidak terlalu peduli dengan makna *qira'ah* yang ia baca, yang ada di pikirannya mungkin hanya jumlah rakaat yang harus ia jalani pada saat itu. Perumpamaan orang yang seperti ini adalah laksana seseorang yang membeli kuaci, namun yang ia makan hanya kulitnya, bukan isinya.

Sedangkan Nabi SAW, apabila beliau terlupa ketika sedang melakukan shalat maka yang ada di pikirannya saat itu mungkin tentang umatnya. Dan kaum muslimin yang khusyu' ketika menjalankan shalat tentu tidak akan terlupa kecuali syetan selalu mengganggunya dengan membisikkan: ingatlah ini, ingatlah itu, dan lain sebagainya, namun ketika gangguan itu tidak ia hiraukan, dan tetap fokus pada makna shalat yang ia jalani, akan tetapi kekhusyu'an itulah rupanya yang membuat ia terlupa akan jumlah rakaat yang telah dijalaninya.

Kelima: Firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ "*Orang-orang yang berbuat riya.*" Yakni, ingin dilihat orang lain bahwa ia melakukan shalat karena ketaatan, padahal ia hanya melakukan shalat karena takut dituding tidak taat. Seperti halnya shalat yang dilakukan oleh orang-orang fasik, mereka hanya melakukannya karena ingin dikatakan bahwa mereka melakukannya, bukan karena Allah.

Makna hakiki dari kata riya adalah mengharapkan sesuatu yang bersifat duniawi melalui ibadah. Dan makna awal dari kata ini adalah mencari kedudukan di hati manusia.

Ibnu Al Arabi mengatakan[725], bahwa riya memiliki beberapa bentuk, di antaranya adalah:

1. Memperbaiki cara berpakaian dengan yang lebih baik, seperti pakaiannya para Nabi atau orang-orang yang shalih, namun yang

---

[725] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1984).

dimaksud oleh orang-orang yang riya hanyalah mencari perhatian dan ingin dipuji.

2. Mengenakan pakaian yang pendek, buruk, atau compang-camping, agar dikira sebagai seorang yang zuhud (yang tidak memperdulikan hal-hal yang berkenaan dengan keduniaan).

3. Riya melalui perkataan, yaitu dengan menonjolkan rasa tidak suka terhadap orang lain yang mencari keduniaan, dan ia juga suka menasehati orang lain atau memperlihatkan penyesalannya atas suatu kebaikan atau ketaatan yang dilewatinya begitu saja (namun semua hal ini ia lakukan hanya berpura-pura saja).

4. Riya dengan cara memperlihatkan shalat yang dilakukan dan sedekah yang diberikan. Atau juga dengan memperlihatkan shalat yang sangat khusyu' di hadapan orang lain agar terlihat sebagai seorang yang shalih. Dan banyak lagi macam-macamnya. Ayat ini adalah sebagai dalilnya.

Menurut saya (Al Qurthubi): Kami telah menjabarkan segala macam yang berkaitan dengan riya, dari mulai hakikatnya, hukumnya, hingga pendapat para ulama tentang hal ini, di antaranya pada tafsir surah An-Nisaa`, tafsir surah Hud, dan di akhir surah Al Kahfi. Insya Allah pembahasan mengenai hal ini telah cukup kami sampaikan. *Walhamdulillah.*

***Keenam*:** Seseorang tidak disebut dengan riya, apabila perbuatan baik yang ia perlihatkan kepada orang lain adalah suatu kewajiban. Karena memang kewajiban itu memiliki hak untuk diperlihatkan dan ditonjolkan. Dalilnya adalah sabda Nabi SAW, "*Janganlah engkau tutup-tutupi perbuatanmu jika perbuatan itu diwajibkan oleh Allah.*"

Karena, perbuatan wajib itu adalah salah satu tanda seseorang dikatakan sebagai muslim, dan memperlihatkannya adalah salah satu bentuk

syiar agama. Apalagi hukum meninggalkan kewajiban itu adalah sebuah kesalahan dan dosa, oleh karena itu harus diperlihatkan agar tidak terjadi tuduhan yang tidak diinginkan.

Berbeda dengan perbuatan sunnah, yang tidak memiliki hak seperti perbuatan wajib. Semua perbuatan sunnah lebih disarankan untuk tidak dipamerkan atau diperlihatkan kepada orang lain, karena dengan tidak melakukannya seseorang tidak akan dipersalahkan ataupun dituduh macam-macam.

Jika seseorang berbuat suatu ibadah sunnah dengan mempertunjukkannya, namun niatnya adalah agar menjadi panutan dan diikuti oleh orang lain, maka itu pun dapat dibenarkan. Karena, yang seperti itu berbeda dengan riya, yang biasanya maksud dari memperlihatkannya adalah agar dilihat oleh orang lain dan mendapat pujian dari perbuatannya itu.

Sebuah riwayat menyebutkan, bahwa pada suatu hari ada seseorang yang melihat seorang laki-laki di dalam mesjid sedang melakukan sujud syukur, dan sujud yang dilakukannya cukup lama, lebih dari waktu sujud yang dilakukan oleh orang lain. Lalu orang yang melihatnya itu berkata kepada orang yang bersujud, "Betapa baiknya, seandainya sujud kamu itu dilakukan di rumah kamu sendiri."

Nasehat yang disampaikan ini tidak lain karena sujud yang dilakukan oleh orang tersebut dapat dirasuki oleh sifat riya atau rasa ingin dipuji oleh orang lain yang melihatnya.

Makna riya ini telah kami sampaikan sebelumnya ketika membahas tafsir firman Allah SWT, إِن تُبْدُوا ٱلصَّدَقَٰتِ فَنِعِمَّا هِىَ وَإِن تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا ٱلْفُقَرَآءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ "*Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Namun jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu.*"[726]

---

[726] (Qs. Al Baqarah [2]:271).

Dan juga pada pembahasan tafsir ayat-ayat lainnya. *Walhamdulillah.*

Ketujuh: Firman Allah SWT, وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ "*Dan enggan (menolong dengan) barang berguna.*" Mengenai makna dari ayat ini terdapat dua belas pendapat dari para ulama[727], yaitu:

1. Makna dari ayat ini adalah enggan mengeluarkan zakat. Begitulah makna yang diriwayatkan oleh Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas. Makna ini pula yang diriwayatkan dari Ali. Dan pendapat ini pula yang diikuti oleh imam Malik.

   Dan mereka yang dimaksud enggan untuk mengeluarkan zakat adalah orang-orang munafik. Dalilnya adalah sebuah riwayat Abu Bakar bin Abdul Aziz, dari Malik, ia berkata: Aku pernah diberitahukan sebuah riwayat tentang makna firman Allah SWT,

   فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ۝ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۝ ٱلَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ۝ وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ

   "*Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. (Yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya. Orang-orang yang berbuat riya. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna.*" Ia berkata: sesungguhnya orang munafik itu jika ia melakukan shalat maka shalatnya itu karena riya (ingin dilihat orang lain), dan jika ia tidak melakukannya maka ia tidak akan menyesalinya. Adapun makna dari kata ٱلْمَاعُونَ adalah kewajiban zakat yang diperintahkan oleh Allah.

   Zaid bin Aslam pernah mengatakan: Kalau saja perintah shalat itu

[727] Semua pendapat ini juga disebutkan dalam *tafsir Al Mawardi* (6/352), dan *Ahkam Al Qur`an* (4/1984).

disertai perintah untuk tidak memperlihatkannya seperti halnya sedekah, maka niscaya orang-orang munafik itu tidak akan pernah melaksanakan shalat.

2. Makna dari kata ٱلْمَاعُونَ adalah harta, menurut bahasa yang digunakan oleh kaum Quraisy. Pendapat ini disampaikan oleh Ibnu Syihab dan Sa'id bin Musayib.

3. Kata ٱلْمَاعُونَ adalah isim jamak untuk peralatan rumah tangga, seperti pisau, tempat air, api, dan lain sebagainya. Pendapat ini disampaikan oleh Ibnu Mas'ud, dan diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas.

4. Kata ٱلْمَاعُونَ menurut masyarakat jahiliyah terdahulu artinya adalah segala sesuatu yang ada manfaatnya, mencakup pisau, tempat air, ember, ataupun korek api. Benda apapun yang memiliki manfaat walaupun jarang digunakan atau sedikit manfaatnya maka disebut dengan kata ٱلْمَاعُونَ. Pendapat ini disampaikan oleh Az-Zajjaj, Abu Ubaid, dan Al Mubarrad. Namun mereka menambahkan: ketika kata ini digunakan setelah agama Islam datang maka maknanya adalah membayar zakat atau ketaatan lainnya.

5. Kata ٱلْمَاعُونَ artinya angin dingin atau hawa dingin. Makna ini disampaikan oleh riwayat lain dari Ibnu Abbas.

6. Kata ٱلْمَاعُونَ artinya adalah segala kebajikan yang dilakukan sesama manusia. Makna ini disampaikan oleh Muhammad bin Ka'ab dan Al Kalbi.

7. Kata ٱلْمَاعُونَ bermakna air dan rerumputan.

8. Kata ٱلْمَاعُونَ adalah air. Seperti dikatakan oleh Al Farra`[728], bahwa ia pernah mendengar beberapa orang Arab yang mengartikan kata ٱلْمَاعُونَ sebagai air.

---

[728] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/395).

9. Makna dari ayat ini adalah, "dan orang yang menolak kebenaran". Penafsiran ini disampaikan oleh Abdullah bin Umar.

10. Kata الْمَاعُونَ artinya adalah seseorang yang menginvestasikan hartanya. Karena, kata tersebut diambil dari kata *al-ma'n* yang artinya sedikit. Makna ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari dari Ibnu Abbas.

    Quthrub mengatakan bahwa makna awal dari kata الْمَاعُونَ adalah sedikit, karena kata ini berasal dari kata *al-mu'n* yang artinya sesuatu yang sedikit, seperti pada ungkapan *maa lahu sa'nah wala mu'nah*[729], yakni ia tidak memiliki apa-apa walaupun sedikit. Lalu di dalam Al Qur`an kata ini digunakan untuk makna zakat, sedekah, dan kebajikan lain yang serupa, karena kebajikan tersebut hanya mengambil sedikit dari harta yang melimpah.

    Beberapa kalangan berpendapat, asal kata dari الْمَاعُونَ adalah *ma'unah*, dimana huruf *alif* pada kata الْمَاعُونَ adalah pengganti dari huruf *ta' marbuthah*. Keterangan ini disampaikan oleh Al Jauhari.

    Sedangkan Ibnu Al Arabi mengatakan[730]: kata الْمَاعُونَ adalah bentuk *maf'ul* dari *a'aana yu'iinu*. Sedangkan kata *al 'aun* adalah mengulurkan sesuatu yang dapat menambah kekuatan, atau alat, atau sebab lainnya, yang dapat mempermudah dalam memecahkan permasalahan (yakni bantuan)[731].

---

[729] Ungkapan ini adalah ungkapan masyarakat Arab untuk seseorang yang tidak memiliki harta sama sekali. Para ulama bahasa sebenarnya berbeda pendapat mengenai makna perkata dari ungkapan ini, sebagian dari mereka mengatakan bahwa makna dari *as-sa'n* adalah banyak, dan *al ma'n* artinya sedikit. Sedangkan sebagian lainnya mengatakan bahwa makna dari *as-sa'n* adalah lemak, dan makna dari kata *al ma'n* adalah kebajikan. Lalu sebagian ulama lainnya mengartikan dengan makna yang lain.

Arti dari ungkapan ini sendiri adalah: hartanya sangat sedikit dan tidak banyak. Lih. *Al Amtsal* karya Ibnu Salam (hal. 388), dan *Lisan Al 'Arab* (entri: *sa'ana* dan *ma'ana*).

[730] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1984).

[731] Dalam *Lisan Al 'Arab* (entri: *ma'ana*) disebutkan: Az-Zajjaj mengatakan bahwa

11. Kata اَلْمَاعُونَ bermakna ketaatan atau kepatuhan. Makna ini diriwayatkan oleh Al Akhfasy dari salah satu orang Arab yang menggunakan bahasa fasih, ia mengatakan: *lau qad nazalna lashana'tu bi naaqatika shanii'an tu'thiika al-ma'uun* (apabila kita sudah sampai nanti aku akan melatih untamu yang dapat membuat hewanmu itu taat dan patuh kepadamu).

12. Kata اَلْمَاعُونَ artinya adalah sesuatu yang tidak boleh tidak diberikan apabila diminta, seperti misalnya air, api, atau garam (yakni makna *yamna'uunal ma'uun* adalah: yang tidak memberikan sesuatu tersebut ketika diminta).

Makna yang terakhir ini sesuai dengan riwayat dari Aisyah, ia berkata:

يَا رَسُولَ اللهِ مَا الشَّيْءُ الَّذِي لاَ يَحِلُّ مَنْعُهُ؟ قَالَ: الْمَاءُ وَالْمِلْحُ وَالنَّارُ. قَالَتْ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ هَذَا الْمَاءُ قَدْ عَرَفْنَاهُ فَمَا بَالُ الْمِلْحِ وَالنَّارِ؟ قَالَ: يَا عَائِشَةَ مَنْ أَعْطَى نَارًا فَكَأَنَّمَا تَصَدَّقَ بِجَمِيعِ مَا طَبَخَ تِلْكَ النَّارُ، وَمَنْ أَعْطَى مِلْحًا فَكَأَنَّمَا تَصَدَّقَ بِجَمِيعِ مَا طَيَّبَ ذَلِكَ الْمِلْحُ، وَمَنْ سَقَى مُسْلِمًا شَرْبَةً مِنْ مَاءٍ حَيْثُ يُوجَدُ الْمَاءُ فَكَأَنَّمَا أَعْتَقَ سِتِّيْنَ نَسَمَةً، وَمَنْ سَقَى مُسْلِمًا شَرْبَةً مِنْ مَاءٍ حَيْثُ لاَ يُوجَدُ الْمَاءُ، فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيْعًا.

---

para ulama yang mengartikan kata اَلْمَاعُونَ dengan makna zakat maka kata tersebut adalah bentuk *faa'uul* dari kata *al mu'n*, yang artinya adalah sesuatu yang sedikit. Dan hubungan antara *al mu'n* yang bermakna sesuatu yang sedikit dengan kewajiban zakat adalah karena zakat itu hanya diambil dari dua setengah persen dari keseluruhan harta, dan dua setengah persen adalah jumlah yang sedikit dari sesuatu yang banyak. Namun ada juga kalangan yang berpendapat bahwa kata اَلْمَاعُونَ berasal dari *ma'unah* (bantuan), dan huruf *alif* pada kata tersebut adalah huruf pengganti dari huruf *ta' marbuthah*.

Aku pernah bertanya kepada Nabi SAW, "Apa saja yang tidak boleh ditahan ketika diminta?" Nabi SAW menjawab, "*Air, api, dan garam.*" Lalu aku bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, mungkin kalau air kami mengetahuinya, bagaimana dengan api dan garam?" beliau menjawab, "*Wahai Aisyah, ketahuilah bahwa seseorang yang memberikan api kepada orang lain (untuk memasak) maka seakan-akan ia telah bersedekah semua makanan yang dimasak oleh api itu. Sedangkan seseorang yang memberikan garam kepada orang lain (untuk menjadi penyedap rasa masakannya) maka seakan-akan ia telah bersedekah semua makanan yang dilezatkan oleh garam itu. Dan seseorang yang memberi minum di tempat yang memang ada airnya (untuk orang yang membutuhkannya), maka seakan-akan ia telah membebaskan enam puluh orang, sementara orang yang memberi minum di tempat yang tidak ada airnya maka seakan-akan ia telah memberi kehidupan kepada seseorang, dan barangsiapa yang memberi kehidupan kepada seseorang maka seakan-akan ia telah memberi kehidupan kepada seluruh manusia.*"[732] Hadits ini disebutkan oleh Ats-Tsa'labi dalam kitab tafsirnya, dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dalam kitab sunannya, walaupun pada isnadnya terdapat kelemahan.

Al Mawardi mengatakan[733]: kemungkinan besar bantuan ini sebenarnya ringan untuk dilakukan, namun disulitkan dan diberatkan oleh Allah khusus bagi mereka (kaum munafik). *Wallahu a'lam.*

---

[732] HR. Ibnu Majah pada pembahasan tentang penjaminan, bab: kaum muslimin itu saling berbagi dalam tiga hal (2/826-827, hadits nomor 2474). Dalam *Majma' Az-Zawa'id* disebutkan, bahwa isnad dari hadits ini sangat lemah, karena di dalam isnad tersebut terdapat Ali bin Zaid bin Jad'an, dan Ali adalah perawi yang lemah. Hadits ini juga disebutkan oleh Ibnul Jauzi dalam *Al Maudhu'at* (hadits-hadits palsu).

[733] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (6/353).

Ikrimah maula Ibnu Abbas pernah ditanya oleh seseorang, "Apakah seseorang yang tidak memberikan *al ma'un* kepada orang yang memintanya maka ia akan mendapatkan *wail* (adzab yang yang dimaksud oleh ayat di atas)?" ia menjawab, "Tidak, adzab tersebut hanya diperuntukkan bagi orang yang memiliki tiga sifat tersebut." (yaitu tidak melakukan shalat, bersifat riya, dan kikir akan *al-ma'un*).

Menurut saya (Al Qurthubi): Akan lebih tepat dan sangat pas sekali jika surah ini ditujukan kepada kaum munafik, karena pada diri mereka terkumpul tiga sifat yang disebutkan, yaitu meninggalkan shalat, bersifat riya, dan bakhil terhadap harta.

Makna ini sesuai dengan firman Allah SWT pada ayat lainnya, yaitu: وَإِذَا قَامُوٓاْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ قَامُواْ كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا "*Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.*"[734] Dan firman Allah, وَلَا يَأْتُونَ ٱلصَّلَوٰةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَىٰ وَلَا يُنفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَٰرِهُونَ "*Dan mereka tidak mengerjakan sembahyang, melainkan dengan malas, dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan.*"[735]

Itulah di antara sifat-sifat mereka (kaum munafik), sangat berbeda dengan sifat kaum muslimin yang sejati pada umumnya. Namun walaupun demikian, siapa saja yang melakukan salah satu dari ketiga hal tersebut tetap akan mendapatkan sebagian dari hukuman *wail*, karena kikir, riya, dan sering meninggalkan shalat, adalah sifat-sifat yang tercela. *Wallahu a'lam*.

---

[734] (Qs. An-Nisaa` [4]:142).
[735] (Qs. At-Taubah [9]:54).

SURAH AL KAUTSAR

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Firman Allah:

***"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu ni'mat yang banyak."* (Qs. Al Kautsar [108]:1)**

Untuk ayat yang pertama ini dibahas dua masalah:

***Pertama*:** Firman Allah SWT, إِنَّآ أَعْطَيْنَـٰكَ ٱلْكَوْثَرَ *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu ni'mat yang banyak."* Jumhur ulama membaca kata أَعْطَيْنَـٰكَ dengan menggunakan huruf *'ain*, berbeda dengan *qira`ah* yang dibaca oleh Al Hasan dan Thalhah bin Musharrif, mereka membacanya *anthainaaka* (dengan menggunakan huruf *nun*)[736]. *Qira`ah* ini pula yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah, dari Nabi SAW.

Walaupun pelafazhan dua kata ini berbeda, namun makna keduanya

---

[736] *Qira'ah* Al Hasan dan Thalhah ini tidak termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*, bacan ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/372), dan juga oleh Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/519).

sama, yaitu memberikan. Seperti ungkapan *anthaituhu* yang sama maknanya dengan *a'thaituhu*, yaitu aku memberikannya.

Untuk kata اَلْكَوْثَر, kata ini adalah bentuk *fuu'ila* dari kata *katsrah* (banyak), seperti halnya kata *an-naufal* dari kata *an-nafl*, atau seperti kata *al jauhar* dari kata *al jahr*.

Kata *kautsar* ini digunakan oleh masyarakat Arab untuk mengekspresikan segala sesuatu yang banyak jumlahnya dan kadarnya. Seperti yang diriwayatkan oleh Sufyan, bahwa ketika ada seorang wanita yang sudah renta ditanya tentang anaknya yang baru kembali dari perjalanannya, "Apakah yang dibawa pulang oleh anakmu?" ia menjawab, "*bi kautsar*." Yakni, dengan membawa uang yang sangat banyak.

Kata *al kautsar* jika dilekatkan kepada seseorang makna maknanya orang tersebut memiliki banyak teman dan sahabat. Sedangkan jika dilekatkan kepada seorang yang dermawan maka artinya adalah orang itu sangat royal dalam memberi. Dan apabila kata ini dilekatkan pada suatu tempat yang berdebu maka maknanya adalah tempat tersebut sangat banyak debunya.

Kedua: Para ulama tafsir berbeda pendapat mengenai *al kautsar* yang diberikan kepada Nabi SAW, ada enam belas pendapat mereka[737], yaitu:

1. *Al Kautsar* adalah nama sebuah sungai di surga. Makna ini disebutkan pada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab *shahih*nya, dari Anas, juga oleh At-Tirmidzi, dari Anas dan dari Ibnu Umar, yang kesemua riwayat ini juga telah kami sebutkan dalam kitab kami yang lain, yaitu kitab *tadzkirah*. Hadits yang dimaksud adalah sabda Nabi SAW:

[737] Semua pendapat ini juga disebutkan dalam *Jami' Al Bayan* (30/207), juga *tafsir Al Mawardi* (6/354), dan *Al Bahr Al Muhith* (8/519).

الْكَوْثَرُ نَهْرٌ فِي الْجَنَّةِ، حَافَّتَاهُ مِنْ ذَهَبٍ، وَمَجْرَاهُ عَلَى الدُّرِّ، وَالْيَاقُوتِ تُرْبَتُهُ أَطْيَبُ مِنَ الْمِسْكِ، وَمَاؤُهُ أَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ وَأَبْيَضُ مِنَ الثَّلْجِ.

"*Al Kautsar adalah sebuah sungai di surga, yang kedua tepiannya terbuat dari emas, dan selokan (dinding) sungai itu terbuat dari permata dan jamrud, adapun pasirnya lebih harum dari kasturi, dan airnya lebih manis dari madu dan lebih putih dari salju.*"[738] At-Tirmidzi mengomentari: hadits ini termasuk hadits hasan *shahih*.

2. *Al Kautsar* adalah kolam pemandian Nabi SAW di surga. Pendapat ini disampaikan oleh Atha. Makna ini juga disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, dari Anas, ia berkata:

بَيْنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ بَيْنَ أَظْهُرِنَا إِذْ أَغْفَى إِغْفَاءَةً، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ مُتَبَسِّمًا فَقُلْنَا: مَا أَضْحَكَكَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: أُنْزِلَتْ عَلَيَّ آنِفًا سُورَةٌ فَقَرَأَ: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الأَبْتَرُ) ثُمَّ قَالَ: أَتَدْرُونَ مَا الْكَوْثَرُ؟ فَقُلْنَا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: فَإِنَّهُ نَهْرٌ وَعَدَنِيهِ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْهِ خَيْرٌ كَثِيرٌ، هُوَ حَوْضٌ تَرِدُ عَلَيْهِ أُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ، آنِيَتُهُ عَدَدُ النُّجُومِ، فَيُخْتَلَجُ الْعَبْدُ مِنْهُمْ، فَأَقُولُ: رَبِّ إِنَّهُ مِنْ أُمَّتِي، فَيَقُولُ: مَا تَدْرِي مَا أَحْدَثَتْ بَعْدَكَ.

---

[738] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang peperangan, bagian nomor 17, dan juga pada pembahasan tentang pembebasan hamba sahaya, bagian nomor 53. Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang tafsir (5/449-450, hadits nomor 3361).

Ketika Nabi SAW dihadapan kami, tiba-tiba beliau jatuh pingsan, kemudian beliau bangkit dari pingsannya sambil tersenyum, lalu kami pun bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang membuatmu tersenyum?" beliau menjawab, "*Barusan telah diturunkan kepadaku sebuah surah..*" kemudian beliau pun melantunkan firman Allah SWT, "*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus.*" Kemudian beliau berkata, "*Apakah kalian mengetahui apa itu al kautsar?*" kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya tentu lebih mengetahuinya." Beliau pun menjelaskan, "*Al Kautsar adalah sebuah sungai yang dijanjikan Allah untukku, pada sungai tersebut terdapat banyak sekali kebaikan. Al Kautsar itu sebuah kolam yang didatangi oleh seluruh umatku (yang beriman) pada hari kiamat nanti, dan jumlah bejananya sangat banyak layaknya jumlah bintang yang ada di langit. Namun tiba-tiba beberapa di antara mereka dikeluarkan dari kolam tersebut, maka aku langsung berkata, "Ya Allah, mereka termasuk umatku." Lalu Allah menjawab, "Engkau tidak tahu apa yang terjadi pada masa-masa setelah kamu wafat.*"[739]

Hadits-hadits yang menyebutkan dan mendeskripsikan kolam Nabi SAW sangat banyak sekali, dan beberapa hadits tersebut kami tuliskan dalam kitab *at-tadzkirah*. Pada kitab tersebut kami juga menyampaikan, bahwa setiap sudut dari kolam tersebut

---

[739] HR. Muslim pada pembahasan tentang shalat, bab: Hujjah Para Ulama yang Berpendapat Bahwa Basmalah adalah Ayat Pada Setiap Surah di Dalam Al Qur`an Kecuali Surah At-Taubah (1/300).

didiami oleh salah satu dari empat khalifah beliau, dan siapa saja yang membenci salah satu dari mereka maka ketiga khalifah lainnya tidak akan mengizinkan orang tersebut untuk masuk ke dalam kolam Nabi SAW. Lalu kami juga menyebutkan dalam kitab tersebut mengenai orang-orang yang diusir dari kolam Nabi SAW, bagi siapa saja yang ingin mengetahuinya lebih lanjut kami sangat menyarankan untuk merenungkannya melalui kitab tersebut.

Penyebutan *al kautsar* (yang artinya banyak) untuk sungai atau kolam Nabi SAW kemungkinan karena banyaknya orang dari umat Nabi SAW yang minum dari air kolam tersebut. Namun, yang pastinya banyak dari kolam tersebut adalah air dan kebaikan yang melimpah.

3. *Al Kautsar* adalah kenabian dan Kitab suci. Pendapat ini disampaikan oleh Ikrimah.
4. *Al Kautsar* adalah Al Qur`an. Pendapat ini disampaikan oleh Al Hasan.
5. *Al Kautsar* adalah agama Islam. Pendapat ini diriwayatkan oleh Al Mughirah.
6. *Al Kautsar* adalah Al Qur`an yang dimudahkan (untuk dibaca dan dihapal) dan syariat yang diringankan (untuk diaplikasi). Pendapat ini disampaikan oleh Al Husein bin Al Fadhl.
7. *Al Kautsar* adalah banyaknya sahabat, pengikut dan umat Nabi SAW. Pendapat ini disampaikan oleh Abu Bakar Al Iyasy dan Yaman bin Riab.
8. *Al Kautsar* adalah kemenangan. Pendapat ini disampaikan oleh Ibnu Kaisan.
9. *Al Kautsar* adalah derajat dalam berdzikir. Pendapat ini

diriwayatkan oleh Al Mawardi[740].

10. *Al Kautsar* adalah cahaya di dalam hati Nabi SAW yang menunjukkan jalan bagi Nabi SAW menuju Allah dan menutupi jalan lainnya. Pendapat ini juga diriwayatkan oleh Al Mawardi.

11. *Al Kautsar* adalah syafaat. Pendapat ini juga diriwayatkan oleh Al Mawardi.

12. *Al Kautsar* adalah mu'jizat yang diberikan Allah kepada Nabi SAW berupa doa yang mustajab. Pendapat ini diriwayatkan oleh Ats-Tsa'labi.

13. *Al Kautsar* adalah kalimat *laa ilaaha illallah muhammadur rasullullah.* Pendapat ini disampaikan oleh Hilal bin Yasaf.

14. *Al Kautsar* adalah ilmu fiqih yang menyusun aturan dalam beragama.

15. *Al Kautsar* adalah anugerah kewajiban shalat lima waktu.

16. *Al Kautsar* adalah sesuatu yang agung. Pendapat ini disampaikan oleh Ibnu Ishak.

Menurut saya (Al Qurthubi): Pendapat yang benar adalah pendapat yang pertama dan pendapat yang kedua, karena keduanya memaknai kata tersebut sesuai dengan makna yang disampaikan oleh Nabi SAW melalui hadits yang *shahih.* Adapun pendapat lainnya hanya makna tambahan melalui penafsiran masing-masing ulama, yang kesemuanya memang diberikan kepada Nabi SAW.

Sebuah riwayat dari Anas menyebutkan, bahwa pada suatu hari Anas mendengar orang-orang sedang membicarakan tentang kolam Nabi SAW, lalu ia berkata kepada mereka: Aku sebelumnya tidak pernah mengira bahwa aku masih hidup tatkala orang-orang seperti kalian meragukan adanya

---

[740] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (6/355).

kolam Nabi SAW. Ketahuilah, bahwa setiap perempuan yang aku kenal yang telah meninggal terlebih dulu, mereka selalu berdoa setiap menyelesaikan shalat agar dapat mereguk air dari kolam Nabi SAW di surga nanti.

Firman Allah:

***"Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah."* (Qs. Al Kautsar [108]:2)**

Mengenai ayat ini dibahas lima masalah:

***Pertama*:** Firman Allah SWT, فَصَلِّ لِرَبِّكَ *"Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu."* Yakni, tegakkanlah shalat fardhu yang telah diwajibkan kepada kamu. Begitulah makna yang diriwayatkan oleh Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas.

Sedangkan Qatadah, Atha, dan Ikrimah menafsirkan, bahwa firman Allah, فَصَلِّ لِرَبِّكَ *"Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu."* Maksudnya adalah shalat Id pada hari raya Idul Adha. Sedangkan firman Allah, وَٱنْحَرْ *"Dan berkorbanlah."* Yakni, menyembelih hewan pada hari tersebut sebagai ibadah dan pengorbanan seorang hamba kepada Allah.

Anas meriwayatkan, bahwa dahulu Nabi SAW selalu menyembelih hewan kurban lebih dulu baru kemudian shalat Id. Maka pada ayat ini beliau diperintahkan untuk melaksanakan shalat Id terlebih dulu baru kemudian memotong kurban.

Makna yang tidak jauh berbeda juga diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, ia mengatakan bahwa makna ayat ini adalah: dirikanlah shalat fardhu Shubuh karena Allah ketika di Muzdalifah, kemudian sembelihlah hewan kurban ketika di Mina.

Sa'id bin Jubair juga meriwayatkan, bahwa surah ini diturunkan pada saat perjanjian Hudaibiyah, yaitu ketika Nabi SAW dicegah untuk masuk ke dalam masjidil Haram. Lalu melalui surah ini Nabi SAW diperintahkan oleh Allah untuk melaksanakan shalat, menyembelih hewan kurban, dan lalu pergi. Kemudian Nabi SAW pun melaksanakan perintah Allah tersebut.

Ibnu Al Arabi mengatakan[741]: Adapun yang mengatakan bahwa maksud dari kata فَصَلِّ adalah shalat lima waktu, landasannya adalah karena memang shalat lima waktu itu salah satu rukun dalam beribadah, pondasi agama Islam, dan penopang yang paling kuat untuk agama ini. Sedangkan yang mengatakan bahwa maksudnya adalah shalat shubuh di Muzdalifah, karena memang kata tersebut dipadukan dengan kata وَٱنْحَرْ, dan shalat Shubuh di Muzdalifah itu bertepatan dengan hari penyembelihan, tidak ada shalat lain sebelum penyembelihan selain shalat Shubuh, oleh karena itulah shalat Shubuh ini dikhususkan penyebutannya dibandingkan shalat-shalat lainnya, karena shalat Shubuh ditemani dengan penyembelihan.

Menurut saya (Al Qurthubi): Adapun yang mengatakan bahwa shalat yang dimaksud adalah shalat Id, maka shalat itu dilakukan di tempat-tempat lain selain kota Makkah, karena menurut ijma' tidak ada shalat idul Adha di kota Makkah. Dan dakwaan ijma' ini diriwayatkan dari Ibnu Umar.

Penafsiran ini sesuai dengan pendapat yang diunggulkan oleh imam Malik, yang disampaikan oleh Ibnu Al Arabi, yaitu ketika ia melanjutkan keterangannya: imam Malik mengatakan: Aku tidak pernah mendengar riwayat yang menyinggung hal ini, namun makna yang aku yakini bahwa yang dimaksud adalah shalat pada hari penyembelihan, tepat sebelum penyembelihan kurban dilaksanakan.

Lain halnya dengan penafsiran Ali dan Muhammad bin Ka'ab, mereka menafsirkan bahwa makna dari ayat ini adalah: meletakkan tangan

---

[741] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1987).

kanan di atas tangan kiri lalu meletakkan keduanya di dada ketika shalat (yakni, makna dari kata وَٱنْحَرْ pada ayat ini adalah "dan letakkanlah tanganmu di dadamu").

Makna lain juga disebutkan oleh sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, dan riwayat lain dari Ali, yaitu: mengangkat tangan ketika takbir hingga ke dada.

Begitu pula makna yang disampaikan oleh Ja'far bin Ali, ia mengatakan: makna dari firman Allah SWT, فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ adalah: mengangkat tangan ketika pertama kali melakukan *takbiratul ihram* hingga sampai dada.

Ali meriwayatkan: ketika diturunkannya firman Allah SWT, فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ Nabi SAW bertanya kepada malaikat Jibril, "*Sembelihan apakah yang diperintahkan Allah kepadaku pada ayat ini?*" malaikat Jibril menjawab, "Ayat itu bukanlah perintah untuk menyembelih, namun perintah untuk mengangkat tanganmu ketika kamu bertakbir di dalam shalat, yaitu ketika takbiratul ihram, ketika kamu mengangkat kepalamu dari ruku', dan ketika kamu ingin bersujud. Itulah cara shalat kami dan cara shalat para malaikat yang berada di tujuh lapis langit. Segala sesuatu itu memiliki hiasan, dan hiasan shalat adalah dengan mengangkat kedua tangan pada setiap takbir."[742]

Abu Shalih meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, ia berkata: makna dari ayat ini adalah: menghadap kiblat dengan membusungkan dada (berdiri dengan tegak). Makna ini (yakni mengartikan *an-nahr* dengan makna menghadap) juga disampaikan oleh Al Farra`, Al Kalbi, dan Abu Al Ahwash.

Al Farra` mengatakan[743]: aku mendengar beberapa orang Arab

---

[742] Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/558), namun ia mengatakan bahwa hadits ini adalah hadits yang sangat tidak jelas (hadits dhaif).

[743] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/296).

(yang menggunakan bahasa fasih) mengatakan: *manazilunaa tatanaahar*, yang artinya: rumah kami berhadap-hadapan. Dan juga ungkapan *nahru haadza binahri haadza*, yang artinya: depan rumah ini berhadapan dengan depan rumah itu.

Ibnu Al Arabi mengatakan[744]: makna ayat ini adalah perintah untuk berdiri tegak ketika shalat di depan Mihrab. Makna ini diambil dari ungkapan *manaaziluhum tatanaahar* (rumah mereka berhadap-hadapan).

Sebuah riwayat dari Atha menyebutkan, bahwa makna ayat ini adalah perintah untuk duduk dengan tegak hingga dadanya terlihat membusung pada saat duduk di antara dua sujud.

Sedangkan Sulaiman At-Taimi mengatakan bahwa maknanya adalah: angkatlah tanganmu hingga ke dada pada saat berdoa.

Lalu ada juga yang berpendapat bahwa makna ayat ini adalah: menyembahlah dan berkurbanlah kamu hanya karena Allah.

Makna ini sama seperti makna yang disampaikan oleh Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi, ia mengatakan bahwa firman Allah SWT, إِنَّآ أَعْطَيْنَـٰكَ ٱلْكَوْثَرَ ۝ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ "*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah.*" Ini diturunkan, karena pada saat itu banyak sekali orang-orang yang menyembah selain Allah dan juga berkurban untuk selain Allah. Ketahuilah bahwa Kami telah memberikan kenikmatan yang melimpah kepadamu, oleh karena itu janganlah shalatmu dan sembelihanmu dilakukan untuk selain Allah.

Ibnu Al Arabi mengatakan: menurut saya, makna yang ingin disampaikan oleh Al Qurazhi adalah: sembahlah Tuhanmu, berkurbanlah untuk-Nya, dan perbuatan apapun yang kamu lakukan persembahkanlah untuk yang memberikanmu *al kautsar*. Maka semua perbuatan itu akan sesuai dengan

---

[744] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1987).

pemberian *al kautsar*, yaitu kebaikan yang melimpah, yang telah dikhususkan oleh Allah hanya untukmu, atau mungkin juga (makna dari al kautsar yang diberikan oleh Allah kepada Nabi SAW adalah) sungai yang dasarnya tanah beraroma kasturi, yang dapat menampung sejumlah bintang di langit.

Sedangkan jika diartikan sebagai shalat Idul Adha saja maka ganjaran tersebut seakan tidak seimbang. Hanya dengan shalat sunah dan menyembelih kambing, atau kerbau, atau sapi, seseorang akan diberikan keistimewaan yang sangat luar biasa itu?, hal ini sungguh di luar jangkauan hitungan perkiraan atau ukuran pertimbangan antara ibadah dan pahala. *Wallahu a'lam*.

Kedua: Mengenai tata cara berkurban, keutamaannya, dan juga waktu penyembelihannya, semuanya telah kami bahas secara lengkap pada surah Ash-Shaffaat[745]. Oleh karena itu kami tidak perlu mengulangnya lagi disini. Begitu juga dengan yang berkaitan dengan hukum penyembelihannya, kami telah membahasnya pada surah Al Hajj[746].

Ibnu Al Arabi mengatakan[747]: Ada yang aneh dari pendapat imam Syafii mengenai hal ini, yaitu ia berpendapat bahwa siapa saja yang telah berkurban setelah shalat maka kurbannya tetap sah dan diperbolehkan.

Padahal, Allah SWT telah menjelaskannya pada surah ini, melalui firman-Nya: فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ "*Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah.*" Yang disebutkan terlebih dahulu pada ayat ini adalah shalatnya, baru kemudian berkurban.

Dan Nabi SAW juga pernah bersabda, yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan imam hadits lainnya, dari Al Barra bin Azib, beliau mengatakan:

---

745 Surah Ash-Shaaffat ayat 107.
746 Surah Al Hajj ayat 28.
747 Lih. *Ahkam Al Qur'an* (4/1990).

أَوَّلُ مَا نَبْدَأُ فِي يَوْمِنَا هَذَا، أَنْ نُصَلِّيَ ثُمَّ نَرْجِعَ فَنَنْحَرَ، فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَقَدْ أَصَابَ نُسُكَنَا، وَمَنْ نَحَرَ قَبْلَ الصَّلاَةِ فَإِنَّمَا هُوَ لَحْمٌ قَدَّمَهُ لِأَهْلِهِ لَيْسَ مِنَ النُّسُكِ فِي شَيْءٍ.

"Pertama kali yang kita lakukan pada hari ini adalah: melakukan shalat, kemudian kita pulang ke rumah, lalu kita berkurban. Barangsiapa yang melakukannya seperti itu maka ia telah melakukan suatu ibadah seperti ibadah yang kita lakukan, namun apabila pemotongannya dilakukan sebelum shalat, maka daging hewan itu adalah daging hewan yang biasa ia persembahkan kepada keluarganya, tidak ada makna ibadah (kurban) di dalamnya."[748]

***Ketiga*:** Adapun yang diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni, dari Ali, bahwa makna dari ayat ini adalah meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri ketika shalat[749], para ulama madzhab kami (Malikiyah) berbeda pendapat mengenai peletakan tangan tersebut, ada tiga pendapat yang disampaikan oleh mereka[750], yaitu:

1. Peletakan tangan seperti itu bukanlah suatu kewajiban, juga bukan perbuatan sunah. Karena, peletakan tangan seperti itu adalah bagian dari penyandaran (menyandarkan tangan), dan ini tidak boleh

---

[748] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang shalat Id, bagian nomor 3, juga 8, juga 10, dan 17, begitu juga pada pembahasan tentang permotongan hewan kurban, bagian nomor 1 dan 11. Lalu hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang permotongan hewan kurban, bagian nomor 7. Diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (4/282).

[749] HR. Ad-Daraquthni dalam sunannya (1/285).

[750] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1990).

dilakukan pada shalat fardhu, dan tidak dianjurkan pada shalat sunah.

2. Hal itu tidak boleh dilakukan ketika shalat fardhu, namun boleh dilakukan ketika shalat sunah, sebagai bantuan. Karena, peletakan tangan seperti itu adalah sebuah keringanan (*rukhshah*).

3. Peletakan tangan seperti itu boleh dilakukan ketika shalat fardhu maupun shalat sunah. Inilah pendapat yang paling benar, karena menurut riwayat Wail bin Hajar, dan juga riwayat lainnya, bahwa Rasulullah sendiri meletakkan tangan kanannya di atas tangan kiri ketika melaksanakan shalat.

Ibnul Mundzir mengatakan bahwa pendapat terakhir inilah yang disampaikan oleh imam Malik, imam Ahmad, Ishak, salah satu riwayat dari imam Syafii, dan dianjurkan juga oleh madzhab Hanafi.

Beberapa ulama juga ada yang lebih memilih untuk membebaskan tangan ketika shalat (tidak meletakkannya di dada ataupun di atas pusar). Di antara para ulama tersebut adalah Ibnul Mundzir, Al Hasan Al Bashri, dan Ibrahim An-Nakha'i.

Menurut saya (Al Qurthubi): Pendapat ini juga disebutkan pada salah satu riwayat dari imam Malik, seperti juga yang dikatakan oleh Ibnu Abdil Barr: melepaskan kedua tangan atau meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri, kesemuanya itu adalah perbuatan sunnah ketika melaksanakan shalat.

***Keempat*:** Para ulama yang sepakat untuk tidak membiarkan tangan menjulur ke bawah, pun berbeda pendapat mengenai tempat peletakannya. Sebuah riwayat dari Ali menyebutkan, bahwa ia meletakkan kedua tangannya di atas dada. Sedangkan Sa'id bin Jubair dan Ahmad bin Hambal berpendapat lain, mereka meletakkan kedua tangan di atas pusat. Namun Ahmad juga membolehkan jika diletakkan di bawah pusat, sebagaimana yang diikuti oleh

para ulama, di antaranya Sufyan Ats-Tsauri dan Ishak. Pendapat yang sama juga diriwayatkan dari Ali, Abu Hurairah, An-Nakha'i, dan Abu Mijlaz.

Kelima: Adapun mengenai mengangkat tangan ketika bertakbir pada awal shalat, ketika hendak ruku', juga setelah ruku' dan sujud, para ulama lagi-lagi berbeda pendapat. Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni, dari Hamid, dari Anas, menyebutkan: bahwasanya Nabi SAW selalu mengangkat tangannya ketika memulai shalat, juga ketika ruku', dan ketika mengangkat tubuhnya setelah ruku'. Namun untuk riwayat mengangkat tangan ketika bersujud[751], Ad-Daraquthni tidak meriwayatkannya dari Hamid secara *marfu'*, tapi dari Abdul Wahab Ats-Tsaqafi. Dan yang paling benar adalah seperti yang diriwayatkan oleh Anas.

Dalam kitab *shahih Muslim* dan *shahih Al Bukhari* disebutkan, sebuah riwayat dari Ibnu Umar, ia berkata:

Yang aku lihat ketika Rasulullah melakukan shalat adalah, apabila beliau memulainya beliau mengangkat kedua tangannya, lalu pada saat kedua tangan itu telah berada di kedua sisi bahunya beliau bertakbir, kemudian beliau melakukan hal yang sama ketika bertakbir pada saat ruku', dan begitu juga ketika beliau mengangkat tubuhnya dari ruku' namun yang beliau ucapkan adalah *sami'allahu liman hamidah (Allah mendengar orang yang memuji-Nya)*, kemudian pada saat beliau mengangkat tubuhnya dari sujud beliau tidak mengangkat tangannya seperti sebelumnya[752].

---

[751] HR. Ad-Daraquthni dalam sunannya (1/285).

[752] HR. Muslim pada pembahasan tentang shalat, bab: Anjuran untuk Mengangkat Tangan Hingga Sampai di Kedua Sisi Bahu (1/292). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud pada pembahasan tentang shalat, bagian nomor 115. Diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang shalat, bagian nomor 76. Lalu diriwayatkan pula oleh An-Nasa'i pada pembahasan tentang kealpaan, bagian nomor 2. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah pada pembahasan tentang iqamah, bagian nomor 15. Dan juga diriwayatkan oleh Darimi pada pembahasan tentang shalat, bagian nomor 92. Diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (2/8).

Ibnul Mundzir mengatakan: Riwayat itulah yang diikuti oleh Al-Laits bin Sa'ad, juga Syafii, Ahmad, Ishak, dan Abu Tsaur. Pendapat yang sama juga diriwayatkan oleh Ibnu Wahab dari imam Malik. Begitu pun saya sendiri, lebih condong pada pendapat ini, karena hadits ini *shahih* dari Nabi SAW.

Berbeda dengan beberapa ulama lainnya, yang berpendapat bahwa mengangkat tangan itu hanya dilakukan pada saat permulaan shalat saja (*takbiratul ihram*), tidak pada gerakan shalat lainnya. Para pendukung pendapat ini di antara lain adalah Sufyan Ats-Tsauri dan ulama madzhab Hanafi.

Menurut saya (Al Qurthubi): Pendapat inilah yang juga diunggulkan dalam madzhab Maliki, dengan dalil hadits lainnya yang diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni, dari Ishak bin Abi Israel, dari Muhammad bin Jabir, dari Himad, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Selama aku shalat di belakang Nabi SAW, di belakang Abu Bakar, dan di belakang Umar, mereka tidak pernah mengangkat tangannya kecuali pada awal shalat ketika takbir pada pembukaan shalat[753].

Ishak juga mengatakan: Hadits inilah yang kami gunakan sebagai dalil untuk pelaksanaan semua shalat yang kami lakukan (yakni, shalat fardhu ataupun shalat sunah).

Ad-Daraquthni mengatakan: *sanad* dari hadits ini diriwayatkan secara tunggal oleh Muhammad bin Jabir, dan riwayat Ibnu Jabir dari Himad dari Ibrahim ini adalah *sanad* yang *dhaif*. Sedangkan *sanad* lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Jabir dari Ibrahim secara *mursal* kepada Abdullah (tanpa Himad), adalah cara shalat yang dilakukan oleh Abdullah, tidak disandarkan secara *marfu'* kepada Nabi SAW. Namun riwayat itulah yang lebih *shahih* daripada sebelumnya.

Riwayat lainnya disampaikan oleh Yazid bin Abi Ziad, dari

---

753 HR. Ad-Daraquthni dalam sunannya (1/285).

Abdurrahman bin Abi Laila, dari Al Barra, ia mengatakan bahwa ia pernah melihat Nabi SAW memulai shalatnya dengan mengangkat tangan hingga sampai ke kedua telinganya, namun beliau tidak melakukannya lagi hingga selesai[754].

Ad-Daraquthni mengatakan: riwayat yang disampaikan oleh Yazid yang menyebutkan "namun beliau tidak melakukannya lagi hingga selesai" adalah riwayat yang terakhir didengarnya. Oleh karena itu, walaupun riwayat Yazid sebelumnya ada yang menyebutkan matan yang berbeda, tapi riwayat inilah yang lebih diunggulkan.

Dalam kitab *mukhtashar ma laisa fil mukhtashar* disebutkan, sebuah riwayat dari Malik yang mengatakan: tidak ada gerakan di dalam shalat yang mengharuskan mengangkat kedua tangan.

Lalu ditambahkan juga oleh Ibnul Qasim: aku tidak pernah melihat imam Malik mengangkat tangannya ketika shalat, bahkan pada saat takbiratul ihram. Dan aku juga lebih suka untuk tidak mengangkat tanganku ketika takbiratul ihram.

Firman Allah:

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلْأَبْتَرُ ۝٣

***"Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus."* (Qs. Al Kautsar [108]:3)**

Untuk ayat yang terakhir ini hanya dibahas satu masalah saja, yaitu:

Firman Allah SWT, إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلْأَبْتَرُ *"Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus."* Yakni, orang yang mengatakan bahwa kamu terputus wahai Muhammad, yaitu Al Ash bin Wail,

---

[754] HR. Ad-Daraquthni dalam sunannya (1/285).

dialah sebenarnya yang terputus.

Dahulu, masyarakat Arab jika mengetahui ada seseorang yang sebelumnya memiliki anak laki-laki dan anak perempuan, lalu ia ditinggal mati oleh anaknya yang laki-laki, maka mereka akan menyebut orang tersebut sebagai *abtar* (pincang).

Lalu setelah tanpa disengaja Al Ash berbincang dengan Nabi SAW, lalu ia ditanya oleh para pemuka Quraisy, "Dengan siapakah kamu berbincang tadi?" ia menjawab, "Dengan seorang *abtar*."

Sebutan itu ia tujukan kepada Nabi SAW karena beliau ditinggal wafat oleh anak laki-lakinya dari Khadijah, Abdullah. Maka setelah itu diturunkanlah firman Allah SWT, إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلْأَبْتَرُ "*Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus.*" Yakni, sesungguhnya orang itulah yang buntung atau putus, yang tidak akan mendapatkan kebaikan, di dunia maupun akhirat.

Sedikit berbeda dengan riwayat yang disampaikan oleh Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Orang-orang jahiliyah terdahulu biasanya apabila ada seorang anak laki-laki meninggal dunia maka mereka akan berkata: *butira fulaan* (si fulan menjadi buntung). Lalu pada saat Ibrahim anak dari Nabi SAW meninggal dunia, maka Abu Jahal dengan antusias menemui rekan-rekannya dan berkata, "butira Muhammad." Kemudian diturunkanlah firman Allah SWT, إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلْأَبْتَرُ "*Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus.*" Karenanya, orang yang dimaksud oleh ayat ini adalah Abu Jahal.

Berbeda pula dengan riwayat yang disampaikan oleh Syamr bin Athiyah, ia mengatakan bahwa orang yang dimaksud oleh ayat ini adalah Uqbah bin Abi Mu'ayath.

Diriwayatkan, bahwasanya kaum Quraisy menyebut seseorang yang ditinggal wafat oleh anak laki-lakinya: *qad butira fulaan* (si fulan telah menjadi pincang). Lalu ketika Nabi SAW ditinggal wafat oleh anaknya Al Qasim di

kota Makkah, dan juga Ibrahim di kota Madinah, mereka berkata: *qad butira muhammad*, karena tidak tersisa satu pun anak laki-lakinya yang akan mewarisi dan meneruskan perjuangannya. Maka diturunkanlah ayat ini. Riwayat ini disampaikan oleh As-Suddi dan Ibnu Zaid.

Diriwayatkan pula, bahwa ayat ini diturunkan pada saat kaum Quraisy berkata kepada Ka'ab bin Al Asyraf yang baru saja datang dari kota Madinah ke kota Makkah, "Kamilah orang-orang yang memberi air kepada para pengunjung Ka'bah, melayani mereka, memberi penutup di sekeliling Ka'bah, dan mengangkat bendera kejayaan. Dan Anda adalah pemimpin masyarakat kota Madinah. Cobalah Anda pikirkan, siapakah yang lebih baik, kami ataukah yang pincang dan yang tidak memiliki penerus itu?" Ka'ab menjawab, "Kalian lah yang lebih baik." Lalu diturunkanlah firman Allah untuk Ka'ab:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُؤْمِنُونَ بِٱلْجِبْتِ وَٱلطَّٰغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ هَٰٓؤُلَآءِ أَهْدَىٰ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ سَبِيلًا

"*Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari Al kitab? mereka percaya kepada jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman.*"[755] Dan diturunkan ayat ini kepada kaum Quraisy: إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلْأَبْتَرُ "*Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus.*" Riwayat ini disampaikan oleh Ikrimah dan juga Ibnu Abbas.

Diriwayatkan, bahwasanya ketika Allah SWT menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi SAW, lalu setelah itu Nabi SAW mengajak kaum Quraisy untuk beriman, mereka berkata: *inbatara muhammad*, yakni: Muhammad telah berpaling dan memutus hubungannya dengan kita. Karenanya Allah SWT

---

[755] (Qs. An-Nisaa` [4]:51).

menghibur Nabi SAW dengan memberitahukan bahwa mereka itulah yang berpaling dan terputus. Riwayat ini disampaikan oleh Syahr bin Hausyab dan juga Ikrimah.

Para ahli bahasa mengatakan bahwa kata *al abtar* jika dilekatkan kepada seorang laki-laki maka artinya adalah seseorang yang tidak memiliki putra. Sedangkan jika dilekatkan kepada seekor hewan maka artinya adalah hewan yang tidak memiliki ekor. Dan segala sesuatu yang terputus dari kebaikan di masa yang akan datang dapat disebut dengan *abtar*.

Kata *abtar* sendiri berasal dari kata *al batr* yang artinya terputus. Ketika diungkapkan, *batartu asy-syai'a batran*, maka maknanya: aku memutuskannya sebelum disempurnakan. Dan makna *al inbitaar* adalah *al inqithaa'* (pemutusan). Sedangkan bentuk *fa'il*nya *al baatir* biasanya diartikan untuk pedang yang terputus atau patah. Dan *al abtar* adalah yang terputus ekornya. *Wazan* pasif dari kata ini adalah *butira yubtaru batran*. Kata ini juga disebutkan pada sebuah hadits, yaitu, "*maa haadzihi al-butairaa?* (mengapa engkau hanya melakukan shalat witir satu rakaat saja)."[756]

Dan sebuah khutbah juga dapat disebut dengan *al butara* jika tidak menyebutkan *hamdalah* dan shalawat pada awal pidato.

Ibnu As-Sikkit mengatakan: seorang pengembara dan seorang hamba, keduanya sering disebut dengan *al-abtarani* (dua orang yang terputus). Penyebutan ini disebabkan sedikitnya harta yang mereka miliki (terputus dari harta). Dan kata ini juga dapat dilekatkan pada seseorang yang memutuskan tali silaturahim, yaitu *rajulun ubatir*.

---

[756] HR. Ibnu Majah pada pembahasan tentang mendirikan shalat, bab: hadits tentang shalat witir satu rakaat (1/372, hadits nomor 1176). Dalam *Az-Zawa'id* diterangkan: para perawi hadits ini sangat terpercaya, namun hadits ini *munqathi'* (ada yang tidak disebutkan salah satu periwayatnya).

Sedangkan *al butrayah* adalah sebutan untuk salah satu kelompok Zaidiyah (*syiah*), yang dinisbatkan kepada Al Mughirah bin Sa'ad. Sebab dari penyebutan itu tidak lain karena *laqab* (nama panggilan) yang dimiliki Al Mughirah, yaitu *al abtar*.

SURAH AL KAAFIRUUN

Imam At-Tirmidzi meriwayatkan, dari Anas, ia berkata, "Surah ini setara dengan sepertiga Al Qur`an." (yakni: Al Qur`an memiliki tiga inti, yaitu tentang hukum, tentang nama dan sifat Allah, dan tentang janji dan ancaman. Dan surah ini mengabarkan tentang nama Allah yang paling agung).

Dalam kitab *Ar-Radd*, Abu Bakar Al Anbari meriwayatkan, dari Abdullah bin Najiah, dari Yusuf, dari Al Qa'nabi dan Abu Na'im, dari Musa bin Wardan, dari Anas, ia berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda, "*Surah Al Kaafiruun itu setara dengan seperempat Al Qur`an.*"[757] Riwayat ini disampaikan oleh Abu Bakar, dari Anas, secara *mauquf.*

Al Hafizh Abu Muhammad Abdul Ghani bin Sa'id juga meriwayatkan, dari Ibnu Umar, ia berkata: Ketika pada suatu perjalanan Nabi SAW mengimami para sahabatnya beliau membaca surah Al Kaafiruun dan surah Al Ikhlash. Setelah selesai beliau berkata, "*Yang aku bacakan tadi adalah sepertiga dan seperempat dari Al Qur`an.*"

Jubair bin Muth'im juga meriwayatkan, bahwa Nabi SAW pernah berkata kepadaku, "*Wahai Jubair, apakah kamu ingin menjadi seseorang yang paling rupawan dalam perjalananmu dan yang paling banyak membawa bekal dibandingkan dengan yang lain?*" aku menjawab, "Tentu." Lalu beliau berkata, "*Maka bacalah olehmu lima surah ini, (yaitu) dari*

---

[757] Riwayat ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/3970), yang dinukilkan dari Al Baihaqi pada pembahasan tentang ranting keimanan, dari Anas.

surah Al Kaafiruun hingga surah An-Naas, dan mulailah bacaanmu dengan membaca bismillaahirrahmaanirrahiim."[758] Demi Allah, sebelumnya aku adalah seorang yang tidak memiliki banyak harta, dan jika aku sedang bepergian maka aku adalah orang yang paling kumuh dan tidak membawa banyak bekal, namun semenjak aku membaca surah-surah tersebut aku menjadi orang yang paling gagah dan yang paling banyak membawa bekal di antara kawan-kawan seperjalananku, bahkan sampai kami semua tiba di rumah masing-masing.

Farwah bin Naufal AlAsyjai meriwayatkan, pada suatu hari seorang laki-laki berkata kepada Nabi SAW, "Berwasiatlah kepadaku (nasehatilah aku)." Kemudian Nabi SAW pun menyampaikan, "*Bacalah olehmu surah Al Kaafiruun setiap kamu hendak beranjak ke tempat tidurmu. Ketahuilah bahwa surah Al Kaafiruun itu adalah pembebasanmu dari kesyirikan.*" Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Bakar Al Anbari dan para ulama hadits lainnya.

Ibnu Abbas pernah berkata: Tidak ada yang lebih dibenci oleh iblis dari Al Qur`an kecuali surah Al Kaafiruun, karena surah tersebut berisikan tentang tauhid dan pembebasan diri dari kemusyrikan.

Al Ashma'i mengatakan: surah Al Kaafiruun dan surah Al Ikhlash biasanya disebut dengan *al muqasyqasyatani* (dua obat), yakni kedua surah tersebut mengobati seseorang dari kemunafikan.

---

[758] Riwayat ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/406), yang diriwayatkannya dari Abu Ya'la, dari Jubair bin Muth'im.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Firman Allah:

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ۝١ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝٢ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ۝٣ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ۝٤ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ۝٥

"Katakanlah, "Hai orang-orang yang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah."
(Qs. Al Kaafiruun [109]:1-5)

Untuk kelima ayat ini dibahas beberapa masalah, yaitu:

Firman Allah SWT, قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ *"Katakanlah, "Hai orang-orang yang kafir."* Ibnu Ishak dan ulama lainnya meriwayatkan, dari Ibnu Abbas: Sebab turunnya ayat ini adalah, ketika beberapa pemuka Quraisy di antaranya Al Walid bin Al Mughirah, Al Ash bin Wail, Al Aswad bin Abdil Muththallib, dan Umayah bin Khalaf, bertemu dengan Nabi SAW, mereka berkata, "Wahai Muhammad, kami akan menyetujui ajakanmu untuk menyembah Tuhan yang engkau sembah, namun dengan syarat kamu juga harus menyembah Tuhan yang kami sembah. Dengan begitu kami dan kamu dapat berbagi dalam segala hal, maksudnya apabila ajaran yang kamu bawa lebih baik daripada yang kami percayai maka kami sudah berusaha untuk

mengikutimu dan kami pasti akan mendapatkan apa yang kami usahakan itu, dan apabila yang kami percayai ini lebih baik daripada ajaran yang kamu bawa, maka kamu sudah berusaha untuk ikut bersama kami, dan kamu pasti akan menerima hasil dari usahamu itu." Lalu diturunkanlah firman Allah SWT, قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ "*Katakanlah, "Hai orang-orang yang kafir..*"

Abu Shalih meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, ia berkata: mereka (para pemuka kaum Quraisy) berkata kepada Nabi SAW, "Apabila kamu bersedia untuk mencium sebagian dari Tuhan yang kami sembah ini (atau mengusapnya, sebagai tanda penghormatan atau meminta keberkahannya) maka kami akan mempercayai ajaran yang kamu bawa." Lalu malaikat Jibril pun turun dari langit untuk memberikan surah ini kepada Nabi SAW. Maka setelah itu mereka pun menyerah untuk menyeret Nabi SAW dalam kemusyrikan mereka, lalu mereka menggantinya dengan menyakiti hati dan raga Nabi SAW, dan tidak sampai disitu saja, mereka juga menyakiti dan menyiksa para sahabat beliau.

Huruf *alif* dan *lam* pada kata ٱلْكَٰفِرُونَ memiliki makna tertentu, walaupun biasanya digunakan untuk makna keseluruhan jenis. Karena, kata tersebut adalah sifat dari kata *ay* pada kalimat يَٰٓأَيُّهَا (yakni: wahai kamu orang-orang yang kafir, dan bukan: wahai sekalian orang-orang kafir).

Ayat ini adalah percakapan langsung yang ditujukan kepada orang-orang yang kafir pada saat itu dan akan kafir selamanya menurut Ilmu Allah. Kalimat seperti ini adalah kalimat yang menggunakan lafazh umum namun memiliki makna khusus.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Al Mawardi, ia mengatakan[759]: surah ini diturunkan sebagai jawaban, dan kata ٱلْكَٰفِرُونَ pada ayat ini dimaksudkan untuk kaum tertentu, tidak orang-orang kafir secara keseluruhan, karena dari seluruh orang-orang kafir ada di antara mereka yang memang mati atau terbunuh dalam keadaan kafir, namun ada juga di antara mereka

---

[759] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (6/357).

yang beriman lalu menyembah Allah. Orang-orang kafir yang mati dalam kafir itulah yang dimaksud oleh ayat ini, mereka lah yang disebutkan disini.

Abu Bakar Al Anbari mengatakan: orang-orang yang berusaha untuk menikam Al Qur`an dari belakang, mencoba untuk merubah *qira`ah* ayat ini menjadi: *qul lilladziina kafaruu, laa a'budu maa ta'buduun* (katakanlah kepada orang-orang yang kafir, aku tidak menyembah apa yang kalian sembah). Dan mereka juga mengklaim bahwa *qira`ah* itulah yang benar. Namun *qira`ah* ini adalah langkah yang terlalu sombong terhadap Tuhan semesta alam, melemahkan makna yang sebenarnya dari surah ini, dan juga menghilangkan apa yang dimaksud oleh Allah, yaitu agar Nabi SAW dapat merendahkan kaum musyrikin dengan ayat tersebut.

Qira`ah ayat yang sebenarnya (yaitu: *yaa ayyuhal kaafiruun*) memiliki makna itu, jauh di atas jangkauan penafsiran mereka yang batil dan percobaan mereka untuk merubah ayat-ayat Allah. Salah satu alasannya adalah: bahwa jika seorang Arab berkata kepada lawan bicaranya, "katakan kepada zaid menghadaplah kepada kami," maka maknanya adalah, "katakan kepada zaid, wahai zaid menghadaplah kepada kami." Oleh karena itu, *qira`ah* yang sebenarnya sudah mencakup *qira`ah* mereka, karena memang Al Qur`an memiliki lafazh yang paling bagus dan makna yang paling tinggi.

Pada saat itu Nabi SAW menghampiri para pemuka Quraisy di tempat perkumpulan mereka, lalu beliau berkata, "wahai orang-orang yang kafir..", Nabi SAW tentu sangat paham bahwa perkataannya itu akan membuat mereka sangat geram dan marah, karena walaupun mereka kafir namun mereka tidak mau dinisbatkan kepada kekafiran dan dimasukkan ke dalam kelompok yang berkaitan dengan orang-orang kafir, tanpa dapat melarang Nabi SAW atau menyakiti beliau.

Oleh karena itu, bagi yang membaca ayat ini selain kalimat yang diturunkan oleh Allah maka mukjizat yang diberikan Nabi SAW akan

berkurang maknanya, dan karenanya kaum muslimin harus lebih memperhatikan makna yang dimaksud dan tidak terburu-buru untuk memutuskan bahwa suatu *qira`ah* bermakna sama dengan *qira`ah* yang diturunkan oleh Allah, hingga dapat diganti dengan yang selainnya.

Adapun mengenai pengulangan yang disebutkan pada surah ini, para ulama berpendapat bahwa pengulangan tersebut adalah penegasan makna bahwa yang mereka lakukan adalah sia-sia belaka. Kalimat ini tidak bedanya dengan kalimat-kalimat yang diulang untuk penegasan lainnya, seperti misalnya, "aku bersumpah, aku tidak melakukannya. Aku bersumpah, bukan aku yang melakukannya".

Para ulama ilmu literatur mengatakan: Al Qur`an itu diturunkan menurut lisan orang Arab, dan kebiasaan mereka adalah mengulang perkataan untuk mempertegas ucapan mereka dan lebih dapat dipahami, sebagaimana mereka juga terbiasa menyingkat kalimat untuk lebih meringankan dan menyederhanakannya. Dan juga, pengulangan dan penyingkatan kalimat ini lebih memiliki variasi dalam percakapan daripada metode percakapan biasa.

Contoh lain firman-firman Allah yang mengulang untuk makna penegasan antara lain adalah: فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ "*Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*"[760]

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ "*Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.*"[761]

كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ۝ ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ "*Sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui. Kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka mengetahui.*"[762]

---

[760] (Qs. Ar-Rahman [55]:13).
[761] (Qs. Al Muthaffifin [83]:10).
[762] (Qs. An-Naba' [78]:4-5).

فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا "*Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*"[763]

Ini semua adalah bentuk penegasan yang memang selalu dilakukan oleh orang-orang Arab, seperti contohnya perkataan: *irmi irmi* (lemparlah lemparlah), atau *i'jal i'jal* (percepatlah percepatlah).

Di antaranya juga disebutkan pada sebuah hadits *shahih*, yaitu sabda Nabi SAW,

فَلاَ آذِنُ، ثُمَّ لاَ آذِنُ، إِنَّمَا فَاطِمَةُ بِضْعَةٌ مِنِّي

> "*Tidak akan aku izinkan, kemudian sekali-kali tidak akan aku izinkan. Sesungguhnya Fathimah itu adalah bagian dari diriku (apabila ia tersakiti maka akupun akan merasakan sakitnya).*"[764] HR. Muslim

Dan banyak lagi contoh-contoh lainnya.

Beberapa ulama berpendapat, surah ini diserasikan dengan perkataan kaum Quraisy yang mengatakan, "Kamu menyembah Tuhan-Tuhan kami dan kami akan menyembah Tuhan kamu, kemudian kamu menyembah Tuhan-Tuhan kami dan kami akan menyembah Tuhan kamu, kemudian kamu menyembah Tuhan-Tuhan kami dan kami akan menyembah Tuhan kamu." Dan begitu seterusnya. Lalu dijawablah setiap perkataan mereka itu dengan kebalikannya, yakni: sesungguhnya itu tidak akan terjadi, walaupun kalian mengatakannya dari tahun ke tahun, dari masa ke masa, dan hingga selama-lamanya.

Ibnu Abbas meriwayatkan, pada saat itu kaum Quraisy berkata

---

[763] (Qs. Al Insyirah [94]:5-6).

[764] HR. Muslim pada pembahasan tentang keutamaan yang dimiliki para sahabat, bab: keutamaan yang dimiliki oleh Fathimah anak perempuan Nabi SAW (4/1902-1903).

kepada Nabi SAW, "Kami akan memberikan harta apa saja yang kamu minta, hingga kamu menjadi orang yang paling kaya di kota Makkah, dan kami juga akan memberikan wanita mana saja yang kamu ingin nikahi, dan kami juga akan berjalan di belakang kamu (kiasan untuk merendahkan diri). Asalkan, kamu mau berhenti mencibir Tuhan-Tuhan kami. Apabila kamu tidak juga mau melakukannya, maka kami akan menawarkan satu hal yang dapat mendatangkan perdamaian di antara kita semua, yaitu kamu menyembah Tuhan-Tuhan kami, Laata dan Uzza, selama satu tahun, dan sebagai gantinya kami akan menyembah Tuhan kamu selama satu tahun." Kemudian diturunkanlah surah ini. Adapun pengulangan pada kalimat, لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ "*Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.*" Karena kaum Quraisy mengulang-ulang perkataan mereka terus menerus. *Wallahu a'lam*.

Lalu ada juga yang berpendapat, bahwa pengulangan ini memiliki makna ancaman.

Ada juga yang berpendapat, bahwa makna dari surah ini adalah: aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah walaupun dalam satu jam, hingga kamu tidak perlu menyembah Tuhan yang aku sembah selama satu jam. Dan aku juga tidak akan pernah menyembah apa yang kamu sembah di masa yang akan datang, dan kamu juga tidak perlu menyembah Tuhan yang aku sembah pada masa yang akan datang. Makna ini disampaikan oleh Al Akhfasy dan Al Mubarrad.

Beberapa ulama lainnya menyebutkan, bahwa ketika itu mereka menyembah beberapa berhala, dan apabila mereka merasa bosan terhadap satu berhala dan jenuh menyembahnya, maka mereka akan membuang berhala tersebut lalu mengambil berhala lainnya sesuka hati mereka, begitu pula jika mereka menemukan batu yang mereka sukai maka mereka akan membentuknya dan menyembahnya, sedangkan berhala mereka yang lama akan mereka buang dan mengangkat yang baru sebagai Tuhan mereka, yang kemudian mereka agung-agungkan dan sejajarkan dengan Tuhan-Tuhan lain

yang mereka masih sukai. Oleh karena itulah Nabi SAW diperintahkan untuk berkata kepada mereka: aku tidak menyembah Tuhan-Tuhan yang ada dihadapan kalian saat ini yang kalian sembah-sembah, dan kalian jika tidak akan menyembah apa yang aku sembah karena kalian selalu menyembah berhala yang kalian buat sendiri yang ada di hadapan kalian saat ini, dan aku juga tidak menyembah Tuhan-Tuhan kalian yang telah kalian buang, dan kalian juga tidak menyembah Tuhan yang aku sembah dari dulu hingga sekarang.

Lalu ada juga yang menafsirkan, bahwa firman Allah SWT, لَآ أَعۡبُدُ مَا تَعۡبُدُونَ ۝ وَلَآ أَنتُمۡ عَٰبِدُونَ مَآ أَعۡبُدُ *"Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah."* Kedua ayat ini menerangkan tentang masa yang akan datang, sedangkan firman Allah SWT, وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٞ مَّا عَبَدتُّمۡ *"Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah."* Ayat ini menerangkan bahwa Nabi SAW tidak pernah menyembah Tuhan mereka di masa-masa yang lalu.

Sedang firman Allah, وَلَآ أَنتُمۡ عَٰبِدُونَ مَآ أَعۡبُدُ *"Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah."* Ini adalah pengulangan lafazh saja, bukan pengulangan maknanya, karena dilihat dari sisi kebalikannya yang seharusnya dikatakan adalah *wa laa antum 'aabiduuna maa 'abadtu*, (dengan menggunakan *fi'il madhi* seperti kata *'abadtum* yang disebutkan sebelumnya). Lalu kata bentuk lampau itu dirubah menjadi *fi'il mudhari'* (simple present tense) sebagai pemberitahuan secara tersirat bahwa Tuhan yang disembah oleh Nabi SAW di masa yang lalu adalah Tuhan yang disembah oleh Nabi SAW di masa yang akan datang, walaupun bentuk kata lampau dan masa depan selalu dapat saling menggantikan tempat jika berkaitan dengan keTuhanan, karena memang Allah telah ada sebelum yang lain ada, masih ada, dan akan terus ada walaupun yang lain sudah tidak ada.

Adapun penyebutan kata مَا sebelum kata أَعۡبُدُ, sebagai pengganti kata *man* (kata *maa* digunakan untuk sesuatu yang tidak berakal, sedangkan

kata *man* digunakan untuk sesuatu yang berakal, penggunaannya hampir sama dalam bahasa inggris, yaitu *what* dan *who*), karena untuk menserasikan kata Tuhan yang mereka sembah, yaitu patung-patung dan berhala-berhala. Tuhan yang mereka sembah tidak patut untuk disebut dengan kata *man*, oleh karena itu kata yang pertama disamakan dengan kata yang kedua agar serasi dalam kalimat.

Terkadang memang kata *maa* dapat digunakan untuk menggantikan kata *man* (berbeda dengan kebalikannya), seperti misalnya: ***subhaana maa*** ***sakhkharakunna lanaa*** (Maha Suci yang telah menundukkan kalian untuk kebaikan kami).

Ada juga yang menafsirkan, bahwa prediksi makna dari ayat-ayat ini sebenarnya adalah: katakanlah wahai Muhammad, wahai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah berhala yang kalian sembah, dan kalian juga tidak menyembah Allah yang aku sembah, karena kalian menyekutukan-Nya dan menjadikan berhala-berhala itu sebagai sesembahan kalian, apabila kalian mengira bahwa sebenarnya kalian menyembah Allah maka kalian telah berdusta, karena kalian menyembah-Nya dengan menyekutukannya. Aku tidak akan menyembah seperti yang penyembahan yang kalian lakukan. (penafsiran ini tidak lain berdasarkan atas fakta bahwa pada awalnya kaum Quraisy menyembah berhala hanya untuk mendapatkan visualisasi Tuhan, dan sebenarnya yang mereka sembah tetaplah Allah, mereka juga masih mengakui Allah sebagai Tuhan mereka, namun mereka menyekutukan-Nya melalui sesembahan mereka terhadap berhala).

Dengan demikian maka kata مَا pada kalimat ini adalah *maa mashdariyah*, begitu pula dengan kata مَا yang terdapat pada kalimat: وَلَآ أَنتُمْ عَـٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ maknanya adalah: kalian tidak menyembah seperti penyembahan yang aku lakukan (yakni mengesakan Allah), dan aku juga tidak menyembah seperti penyembahan yang kalian lakukan (yakni tidak mengesakan Allah).

Firman Allah:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝٦

"Untukmulah agamamu, dan untukkulah, agamaku."
(Qs. Al Kaafiruun [109]:6)

Untuk ayat ini hanya dibahas satu masalah saja, yaitu:

Firman Allah SWT, لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ *"Untukmulah agamamu, dan untukkulah, agamaku."* Pada ayat ini terdapat makna ancaman, sama seperti yang terdapat pada firman Allah SWT, لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ *"Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu."*[765]

Yakni, maknanya adalah: kalian telah ridha dengan agama yang kalian anut, dan kami juga telah ridha dengan agama yang kami anut.

Ayat ini diturunkan sebelum adanya perintah untuk berjihad, dan setelah diturunkannya kewajiban untuk berjihad maka ayat ini secara otomatis telah di*nasakh*. Bahkan beberapa ulama berpendapat bahwa seluruh isi dari surah ini telah di*nasakh*. Namun beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa tidak ada satu ayat pun dari surah ini yang di*nasakh* oleh ayat manapun, karena surah ini hanya berisi keterangan saja, bukan ayat perintah ataupun ayat larangan.

Adapun makna dari kalimat لَكُمْ دِينُكُمْ adalah: kamu akan mendapat ganjaran menurut agamamu, dan aku juga akan mendapat ganjaran menurut agamaku. Dan sebab penyebutan "agama" atas ajaran yang mereka jalankan, karena mereka mempercayainya dan menjalankannya.

Lalu ada juga yang berpendapat, bahwa makna ayat ini adalah: kalian akan mendapatkan balasannya dan aku juga akan mendapatkan balasanku.

---

[765] (Qs. Al Qashash [28]:55).

Karena, makna *ad-diin* adalah balasan.

Para ulama yang membaca kata وَلِيَ dengan menggunakan *harakat fathah* pada huruf *ya'* (*wa liya*) antara lain adalah: Nafi', Al Bazzi yang meriwayatkannya dari Ibnu Katsir, Hisyam yang meriwayatkannya dari Ibnu Amir, dan Hafsh yang meriwayatkannya dari Ashim.

Sedangkan para ulama yang membacanya tanpa menggunakan *harakat fathah* (*wa lii*), dan membaca kata دِينِ dengan menggunakan huruf *ya'* di akhir kata tersebut (*diinii*)[766], di antaranya adalah: Nashr bin Ashim, Salam, dan Ya'qub. Mereka beralasan, bahwa kata tersebut adalah *isim* seperti huruf *kaaf* dan *miim* pada kata لَكُمْ.

Jumhur ulama membaca kata دِينِ tanpa menggunakan huruf *ya'*, seperti halnya pula yang terdapat pada firman Allah SWT, ٱلَّذِى خَلَقَنِى فَهُوَ يَهْدِينِ *"(Yaitu Tuhan) yang Telah menciptakan aku, Maka dialah yang menunjuki aku."*[767] Tanpa *mad* (*yahdiinii*). Dan juga seperti pada firman Allah SWT, فَٱتَّقُوا ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ *"Karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku."*[768] Juga tanpa *mad* pada huruf *nun* (yakni *athii'uunii*). Atau banyak lagi contoh-contoh lainnya. Semua *qira'ah* ini tanpa menggunakan huruf *ya'* karena *harakat kasrah* pada huruf sebelumnya telah mewakili, juga karena mengikuti tulisan mushaf yang memang dituliskan seperti itu.

---

[766] *Qira'ah* ini termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana tercantum dalam *Taqrib An-Naasyr*, h. 190.

[767] (Qs. Asy-Syu'araa' [26]:78).

[768] (Qs. Aali 'Imraan [3]:50).

SURAH
AN-NASHR
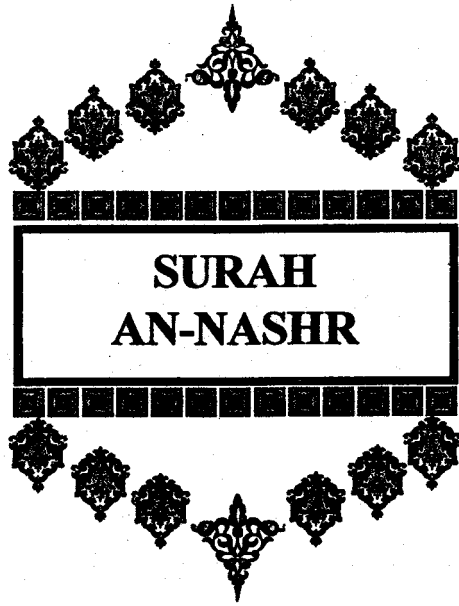
بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Firman Allah:

إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ ﴿١﴾

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan."
(Qs. An-Nashr [110]:1)

Untuk ayat yang pertama ini hanya dibahas satu masalah saja, yaitu:

Firman Allah SWT, إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ "*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.*" Makna dari kata *An-Nashr* (نَصْرُ) adalah *al-'aun* (pertolongan). Kata ini diambil dari ungkapan: *qad nashara al-ghaits al-ardh* (hujan telah menolong bumi), yakni ketika hujan menolong kekeringan yang ada di bumi dan menghijaukannya kembali.

Wazan dari kata ini adalah: *nashara yanshuru nashratan. Isim* dari kata ini adalah *an-nushrah*. Adapun bentuk *sudasi*nya, *istanshara*, bermakna: meminta pertolongan. Sedangkan bentuk *tafa'ul*nya, *tanaashara*, bermakna: saling memberi pertolongan.

Diriwayatkan, bahwa yang dimaksud dengan pertolongan pada ayat

ini adalah pertolongan yang diberikan kepada Nabi SAW atas orang-orang Quraisy. Riwayat ini disampaikan oleh Ath-Thabari[769].

Lalu ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah pertolongan untuk Nabi SAW atas semua orang kafir yang memerangi beliau, hingga pada akhirnya kemenangan berada di pihak beliau.

Sedangkan yang dimaksud dengan kata *al-fath* (وَٱلْفَتْحُ) adalah *fathu makkah* (pembebasan kembali kota Makkah). Makna ini disampaikan oleh Al Hasan, Mujahid, dan ulama lainnya.

Berbeda dengan makna yang disampaikan oleh Ibnu Abbas dan Sa'id bin Jubair, mereka mengartikan kata *al-fath* pada ayat ini sebagai pembebasan kota-kota dan negeri-negeri lainnya.

Lalu ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah pembebasan di negeri mana pun yang dimasuki oleh Islam.

Ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah terkuaknya ilmu-ilmu yang baru yang belum diketahui oleh manusia sebelumnya.

Adapun makna dari kata إِذَا (apabila) pada ayat ini adalah *qad* (telah), yakni telah datang pertolongan Allah. karena, ayat ini diturunkan setelah fathu makkah.

Atau, jika makna dari kata إِذَا adalah makna sebenarnya, maka yang dimaksud dengan kata جَآءَ (*fi'il madhi*) adalah *yajii'u* (*fi'il mudhari'*).

Firman Allah:

وَرَأَيْتَ ٱلنَّاسَ يَدْخُلُونَ فِى دِينِ ٱللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾

***"Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong."* (Qs. An-Nashr [110]:2)**

---

[769] Lih. *Jami' Al Bayan* (30/214-215).

Untuk ayat ini juga hanya dibahas satu masalah saja, yaitu:

Firman Allah SWT, وَرَأَيْتَ ٱلنَّاسَ "*Dan kamu lihat manusia..*" yakni, masyarakat Arab dan yang lainnya.

يَدْخُلُونَ فِى دِينِ ٱللَّهِ أَفْوَاجًا "*Masuk agama Allah dengan berbondong-bondong.*" Yakni, secara berjamaah, secara berkelompok, seperti ombak yang terus menggulung-gulung.

Hal ini terjadi ketika Nabi SAW membebaskan kembali kota Makkah dari kemusyrikan, pada saat itu masyarakat Arab berkata: Muhammad telah mendapatkan kemenangannya atas penduduk Haram, tanpa perlawanan sama sekali. Dahulu mereka diselamatkan Allah dari tentara bergajah yang ingin menduduki Haram, namun saat ini mereka tidak lagi memiliki penolong yang dapat menolong mereka, sekarang mereka hanya dapat menyerah dan masuk ke dalam agama Islam secara berjamaah, dari satu umat ke umat lainnya.

Adh-Dhahhak menerangkan: satu umat itu terdiri dari empat puluh orang laki-laki.

Ikrimah dan Muqatil berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan kata ٱلنَّاسَ pada ayat ini adalah para penduduk negeri Yaman, karena pada saat itu banyak sekali masyarakat Yaman yang datang ke kota Makkah, sekitar tujuh ratus orang, yang langsung menyatakan dirinya beriman dan taat kepada Nabi SAW. Pada saat itu sebagian dari mereka ada yang mengumandangkan adzan, sebagian yang lain membaca Al Qur`an, dan sebagian lainnya bertahlil. Maka Nabi SAW pun merasa gembira melihat hal itu, bahkan Umar dan Ibnu Abbas tidak kuat membendung air mata mereka.

Ikrimah meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, ia berkata: ketika Nabi SAW membaca firman Allah SWT, إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ "*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.*" Datanglah para penduduk Yaman yang memiliki kelembutan hati, kesantunan perilaku, kedermawanan sikap, dan keagungan dalam ketakwaan. Mereka mengikrarkan diri masuk ke dalam agama Allah secara serempak.

Dalam kitab *shahih Muslim* disebutkan, sebuah riwayat dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda,

أَتَاكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ، هُمْ أَضْعَفُ قُلُوبًا، وَأَرَقُّ أَفْئِدَةً، الْفِقْهُ يَمَانٍ، وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَةٌ.

"*Telah datang kepada kalian para penduduk Yaman, mereka memiliki hati yang sangat lembut dan perasaan yang sangat halus. Mereka juga membawa ilmu Yamani dan hikmah Yamaniyah.*"[770]

Riwayat lain menyebutkan, bahwa Nabi SAW pernah bersabda, "*Sesungguhnya aku melihat hembusan yang ditiupkan oleh Tuhanmu dari arah Yaman.*"[771]

Untuk kata "*hembusan*" yang disebutkan pada riwayat ini ada dua penafsiran, yang pertama: hembusan itu bermakna keleluasaan, karena semakin banyaknya orang-orang yang masuk Islam yang berasal dari negeri Yaman. Dan yang kedua: maknanya adalah bahwasanya Allah telah meniupkan kesengsaraan dari sisi Nabi SAW dengan datangnya para penduduk Yaman, karena mereka adalah para penolong Nabi SAW.

Sebuah riwayat dari Jabir bin Abdullah menyebutkan: aku pernah mendengar Nabi SAW berkata, "*Sesungguhnya manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong, namun mereka juga akan keluar secara berbondong-bondong.*" Riwayat ini disampaikan oleh Al Mawardi[772].

Riwayat yang sama juga disampaikan oleh Ats-Tsa'labi, dan

---

[770] HR. Muslim pada pembahasan tentang keimanan, bab: keutamaan dan kebaikan yang dimiliki oleh penduduk Yaman (1/72).

[771] Riwayat ini disampaikan oleh Ibnul Atsir dalam *An-Nihayah* (5/93).

[772] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (6/360).

lafazhnya adalah: Abu Ammar meriwayatkan, dari Jabir untuk Jabir, ia berkata: aku pernah ditanya oleh Jabir tentang kondisi kaum muslimin di waktu yang akan datang, lalu aku memberitahukan kepadanya tentang bagaimana mereka berbeda pendapat dan terpecah belah. Kemudian ia pun menangis dan berkata: Aku juga pernah mendengar Nabi SAW mengatakan, "*Sesungguhnya manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong, namun mereka juga akan keluar secara berbondong-bondong.*"

Firman Allah:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَٱسْتَغْفِرْهُ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًۢا ﴿٣﴾

***"Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat."* (Qs. An-Nashr [110]:3)**

Untuk ayat yang terakhir ini dibahas beberapa masalah, yaitu:

Firman Allah SWT, فَسَبِّحْ "*Maka bertasbihlah.*" Yakni, shalatlah kamu dengan memuji nama Allah. Makna ini sesuai dengan penafsiran yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa makna tasbih pada ayat ini adalah shalat.

بِحَمْدِ رَبِّكَ "*Dengan memuji Tuhanmu.*" Yakni, dengan penuh rasa syukur terhadap semua nikmat yang diberikan Allah, termasuk kemenangan dan pembebasan kembali kota Makkah.

وَٱسْتَغْفِرْهُ "*Dan mohonlah ampun kepada-Nya.*" Yakni, dan mintalah ampunan kepada Allah.

Beberapa ulama berpendapat, bahwa makna dari kata tasbih pada ayat ini adalah meninggalkan yang tidak boleh dilakukannya yang disertai dengan rasa syukur kepada Allah. Sedangkan makna istighfar adalah meminta ampunan kepada Allah disertai dengan berdzikir secara kontinyu.

Namun makna yang pertama lebih diunggulkan, karena sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh para imam hadits, dengan lafazh dari imam Al Bukhari, yang diriwayatkan dari Aisyah, ia berkata: Setelah diturunkannya surah al-Fath, Rasulullah selalu berdoa di dalam shalatnya: *subhaanaka rabbanaa wa bihamdika, allahummaghfir lii* (Maha Suci Engkau wahai Tuhan kami dan segala puji hanya bagi-Mu. Ya Allah, aku memohon ampunanmu)[773].

Riwayat lain dari Aisyah menyebutkan: Ketika bersujud dan ruku' Rasulullah selalu memperbanyak *qira`ah*: *subhaanaka rabbanaa wa bihamdika, allahummaghfir lii.*[774]

Kedua hadits ini menunjukkan makna dari penafsiran Nabi SAW terhadap ayat di atas.

Selain kedua kitab hadits paling *shahih* (*shahih Al Bukhari* dan *shahih Muslim*) juga disebutkan riwayat lain mengenai hal ini, salah satunya dari Ummu Salamah, ia berkata: Pada masa-masa akhir kenabian beliau selalu mengucapkan "*Subhaanallah wa bihamdih, astaghfirullah wa atuubu ilaih (Maha suci Allah dan segala puji bagi-Nya, aku memohon ampunan Allah dan bertaubat kepada-Nya).*" Beliau mengucapkannya tatkala beliau berdiri ataupun duduk, datang ataupun pergi, dan di setiap keadaannya. Dan beliau juga pernah berkata, "*Sesungguhnya aku diperintahkan untuk selalu mengucapkannya..*" kemudian beliau menyebutkan firman Allah SWT,

إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ ۝ وَرَأَيْتَ ٱلنَّاسَ يَدْخُلُونَ فِى دِينِ ٱللَّهِ أَفْوَاجًا ۝ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَٱسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًا

---

[773] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang tafsir (3/222). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang shalat, bab: Kalimat yang Diucapkan Ketika sedang Ruku' dan Sujud (1/351).

[774] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang adzan, bab: Bertasbih dan Berdoa Ketika Sujud. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang shalat, bab: Kalimat yang Diucapkan Ketika Sedang Ruku' dan Sujud.

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat."[775]

Abu Hurairah mengatakan: Setelah diturunkannya surah ini Nabi SAW lebih giat dalam beribadah, bahkan hingga kedua kakinya memar, tubuhnya semakin kurus, senyumnya berkurang, dan lebih banyak menangis.

Ikrimah mengatakan: Nabi SAW tidak pernah terlihat lebih keras dalam perkara akhirat kecuali setelah diturunkannya surah ini.

Muqatil meriwayatkan: ketika diturunkannya surah ini, Nabi SAW membacakannya kepada para sahabat, di antaranya adalah Abu Bakar, Umar, dan Sa'ad bin Abi Waqqash, mereka semua merasa riang dan bergembira, berbeda dengan paman Nabi, Al Abbas, ia menangis. Lalu Nabi SAW bertanya kepadanya, "*Wahai pamanku, apa yang membuat engkau menangis?*" ia menjawab, "Seakan surah itu memberitahukan tentang kabar ajalmu." Lalu Nabi SAW berkata, "*Dugaanmu memang benar adanya.*"[776] Dan memang benar, setelah enam puluh hari diturunkannya surah ini beliau dipanggil ke hadirat-Nya[777]. Dan dalam enam puluh hari itu beliau tidak pernah terlihat tertawa ataupun bergembira.

Riwayat lain menyebutkan, bahwa surah ini diturunkan di Mina setelah hari-hari *tasyriq* (tanggal 11, 12, 13 Dzulhijjah) pada musim haji wada' (haji terakhir pada masa Nabi SAW). Mendengar turunnya surah ini Umar dan Al Abbas menangis, para sahabat lainnya pun bertanya-tanya, "Apa yang membuat kalian bersedih, ini adalah hari bahagia." Mereka menjawab, "Tidak,

---

[775] Riwayat ini disampaikan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/408), yang diriwayatkannya dari Ibnu Jurair dan Ibnu Mardawiyah.

[776] Riwayat ini disampaikan oleh Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (4/240), dan juga ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan*.

[777] Yang disebutkan oleh Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (4/240) adalah dua tahun.

dari surah tersebut tersirat kabar wafatnya Nabi SAW." Lalu Nabi SAW berkata, "*Kalian benar, surah ini sekaligus menjadi kabar ajalku.*"

Dalam kitab *shahih Al Bukhari* dan kitab-kitab hadits lainnya disebutkan, sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, ia berkata: Umar pernah memasukkan aku ke dalam suatu tempat dimana pada tempat itu terdapat orang-orang tua yang pernah berperang di Badar, namun mereka merasa canggung dengan keberadaanku di sana, lalu mereka bertanya kepada Umar, "Mengapa engkau masukkan anak ini bersama kami, padahal kami juga memiliki anak-anak yang sebaya dengannya." Lalu Umar menjawab, "Semua tentu tahu tentang anak ini, dia ikut bersama kita dalam pembebasan kembali kota Makkah."

Di hari yang lain, Umar memasukkanku lagi bersama mereka. Ketika itu Umar bertanya kepada mereka tentang firman Allah SWT, إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ "*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.*" Mereka menjawab: Allah menyuruh Nabi SAW untuk selalu beristigfar dan bertaubat setelah kota Makkah dibebaskan kembali oleh-Nya. Lalu Umar berpaling dari mereka dan menghadap kepadaku, ia berkata, "Bagaimana menurutmu wahai Ibnu Abbas?" aku menjawab, "Tidak seperti itu, makna yang sebenarnya adalah Allah SWT memberitahukan kepada Nabi SAW akan datangnya ajal beliau. Karena kemenangan dan pembebasan kembali kota Makkah adalah tanda akhir dari ajal beliau." Lalu Umar berkata, "Apakah kalian masih menyalahkanku dengan mengumpulkan anak ini bersama kalian?"

Namun yang disebutkan dalam kitab *shahih Al Bukhari* adalah: lalu Umar berkata, "Aku tidak tahu makna yang lain kecuali makna yang engkau sampaikan tadi."

Riwayat yang sedikit berbeda disebutkan oleh At-Tirmidzi, Ibnu Abbas berkata: Umar pernah menanyakan suatu hal kepadaku dan kepada para sahabat Nabi lainnya, lalu Abdurrahman bin Auf berkata, "Apakah engkau

juga bertanya kepadanya? Padahal kami juga memiliki anak-anak yang sebaya dengannya." Lalu Umar menjawab, "Ia adalah seseorang yang sama-sama kita tahu (fadhilahnya, karena Ibnu Abbas adalah pemuda yang diberi kelebihan dalam menafsirkan Al Qur`an)." Lalu Umar bertanya kepadaku tentang makna surah Al Fath, kemudian aku menjawabnya, "Sesungguhnya surah itu menandakan akan datangnya ajal Rasulullah." Lalu aku membacakan surah itu hingga selesai, kemudian Umar berkata, "Aku tidak tahu makna yang lainnya kecuali makna yang engkau katakan tadi."[778] Lalu At-Tirmidzi mengomentari: hadits ini termasuk hadits hasan *shahih*.

Apabila ada yang mengatakan: apa yang harus diampuni dari diri Nabi SAW hingga beliau diperintahkan untuk beristigfar? Maka jawabnya adalah: Yang selalu beliau ucapkan kala berdoa adalah,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي، وَجَهْلِي وَإِسْرَافِي فِي أَمْرِي كُلِّهِ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطَايَايَ وَعَمْدِي وَجَهْلِي وَهَزْلِي وَكُلُّ ذَلِكَ عِنْدِي، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

"Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku, dan kebodohanku, dan semua perbuatanku yang berlebih-lebihan, dan semua dosa-dosa yang Engkau lebih mengetahuinya daripadaku. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku, yang disengaja ataupun tidak disengaja, sikapku yang bodoh atau yang sering bercanda, dan semua sifat lemah yang ada pada diriku. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku, yang dahulu dan yang sekarang, yang terlihat ataupun yang tersembunyi, Engkau adalah Yang Awal dan

---

[778] Lih. *Sunan At-Tirmidzi* (5/450, hadits nomor 3362).

Engkau adalah Yang Akhir, sesungguhnya engkau mampu untuk melakukan segalanya."[779]

Beliau selalu merasa kurang dalam berbuat sesuatu, karena melihat betapa besarnya nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya. Dan beliau berpendapat bahwa kekurangannya itu adalah bagian dari dosa.

Atau mungkin juga bermakna: jadilah seorang hamba yang selalu memanjatkan dosa, memohon kepada Allah mengenai apa saja, dan juga berserah diri dengan cara melihat adanya kekurangan dalam menjalankan kewajiban, agar waktu tidak hanya dihabiskan dengan memikirkan segala perbuatan yang sudah dikerjakan saja.

Ada juga yang berpendapat, bahwa beristigfar itu adalah salah satu cara beribadah yang harus dilakukan, bukan hanya sekedar untuk meminta ampunan, namun juga sebagai ibadah.

Lalu ada juga yang berpendapat, bahwa surah ini adalah sebagai peringatan bagi para umat Nabi SAW, agar mereka tidak hanya beriman saja namun tidak meminta ampunan kepada Allah.

Ada juga yang berpendapat bahwa makna perintah istigfar pada ayat ini adalah: mintalah ampunan untuk umatmu.

Firman Allah SWT, إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًا "*Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat.*" Yakni, Allah akan memberi ampunan, menerima taubat, dan menyayangi, siapa saja yang mau bertasbih dan meminta ampunan kepada-Nya..

Apabila Nabi SAW yang *ma'shum* (terpelihara dari perbuatan dosa) saja diperintahkan untuk memohon ampunan kepada Allah, lalu

---

[779] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang doa, bab: doa Nabi SAW "*Allahummagfir lii maa qaddamtu wa maa akhkhartu..*" Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang dzikir, bab: memohon perlindungan kepada Allah dari perbuatan buruk yang telah dilakukan ataupun yang belum dilakukan. Lih. *Al Lu'lu' wa Al Marjan* (2/373-374).

bagaimana dengan umatnya, yang tidak *ma'shum* dan pasti berbuat dosa?

Imam Muslim meriwayatkan, dari Aisyah, ia berkata: Yang sering diucapkan oleh Nabi SAW adalah, "*Subhaanallah wa bihamdih, astaghfirullah wa atuubu ilaih (Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya. Aku memohon ampunan kepada Allah dan aku bertaubat kepada-Nya).*" Lalu aku bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau sering sekali mengucapkan: *Subhaanallah wa bihamdih, astaghfirullah wa atuubu ilaih.*" Beliau menjawab, "*Allah memberitahukan kepadaku bahwa aku akan diperlihatkan suatu pertanda pada umatku, lalu pada saat aku melihatnya maka aku akan mengucapkan: Subhaanallah wa bihamdih, astaghfirullah wa atuubu ilaih. Tanda yang aku lihat adalah firman Allah SWT,*

إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ ۝ وَرَأَيْتَ ٱلنَّاسَ يَدْخُلُونَ فِى دِينِ ٱللَّهِ أَفْوَاجًا ۝ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَٱسْتَغْفِرْهُ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًۢا

"*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat.*" Yaitu fathu makkah[780].

Ibnu Umar meriwayatkan, surah (An-Nashr) ini diturunkan di Mina pada saat haji wada', kemudian setelah itu diturunkan juga firman Allah SWT, ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا "*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama*

[780] HR. Muslim pada pembahasan tentang shalat, bab: Doa yang Diucapkan ketika Bersujud dan Ruku' (1/351).

bagimu."[781] Ayat ini diturunkan sebelum delapan puluh hari wafatnya Nabi SAW. Kemudian diturunkan ayat kalalah[782], yaitu sebelum lima puluh hari menjelang wafat beliau. Kemudian diturunkan setelah itu,

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

"*Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, ia amat berbelas kasih lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.*"[783]

Ayat ini diturunkan sebelum tiga puluh lima hari beliau wafat. Kemudian diturunkan setelah itu firman Allah SWT, وَٱتَّقُوا۟ يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى ٱللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ "*Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).*"[784] Ayat ini diturunkan sebelum dua puluh satu hari menjelang wafat beliau.

Muqatil berpendapat, bahwa ayat yang terakhir itu diturunkan sebelum tujuh hari wafat beliau. Lalu ada juga ulama lainnya yang menyebutkan riwayat yang berbeda, yang kesemuanya telah kami sebutkan pada surah Al Baqarah. *Walhamdulillah.*

---

[781] (Qs. Al Maa`idah [5]:3).

[782] Ayat *kalalah* adalah firman Allah SWT, يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِى ٱلْكَلَٰلَةِ "*Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah.*" (Qs. An-Nisaa` [4]:176).

[783] (Qs. At-Taubah [9]:128).

[784] (Qs. Al Baqarah [2]:281).

SURAH AL-LAHAB

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Firman Allah:

تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ۝١

***"Binasakanlah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa."* (Qs. Al-Lahab [111]:1)**

Mengenai ayat ini dibahas tiga masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ *"Binasakanlah kedua tangan Abu Lahab."* Dalam kitab *shahih Al Bukhari* dan *shahih Muslim* disebutkan[785], sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, lafazh imam Muslim, Ibnu Abbas berkata: setelah diturunkannya firman Allah SWT, وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat."*[786] (*wa rahthaka minhumul mukhlashin*: dan

[785] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang tafsir (3/222), juga Muslim pada pembahasan tentang keimanan, bab: mengenai firman Allah SWT, وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ (1/194), juga At-Tirmidzi pada pembahasan tentang tafsir (5/451, hadits nomor 3363), lalu ia mengomentari: hadits ini termasuk hadits hasan shahih. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (1/281), dan disebutkan pula oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/408), dari sanad yang beragam.

[786] (Qs. At-Taubah [9]:214).

kaummu yang ikhlas[787]) Nabi SAW segera keluar dari rumahnya dan mendaki bukit shafa, lalu beliau berteriak, "*Wahai shabahaah* (panggilan kepada semua orang untuk memberitahukan suatu hal)." Masyarakat di sekelilingnya pun terkejut dan bertanya-tanya, "Siapakah itu?" lalu dijawab oleh sebagian mereka, "Rupanya itu Muhammad." Mereka pun berkumpul ingin mencari tahu apa yang membuat Nabi SAW berteriak di pagi hari. Kemudian setelah beberapa orang berkumpul, Nabi SAW berkata lagi, "*Wahai bani fulan, wahai bani fulan, wahai bani fulan, wahai bani Abdi Manaf, wahai bani Abdul Muthallib!*" dan semakin banyaklah orang-orang yang berkumpul di sekitarnya, lalu beliau berkata, "*Apa pendapat kalian apabila aku katakan ada seekor unta yang keluar dari bawah bukit ini, apakah kalian akan percaya kepadaku?*" mereka menjawab, "(Tentu kami akan percaya karena) Kami tidak pernah melihat engkau berbohong sebelumnya." Lalu Nabi SAW melanjutkan, "*Maka dengarkanlah, karena aku baru saja diangkat oleh Allah sebagai pemberi peringatan kepada kalian sebelum datangnya azab yang sangat keras.*" Mendengar hal itu Abu Lahab berkata, "Sial kamu wahai Muhammad, apakah kamu mengumpulkan kami semua disini hanya untuk memberitahukan hal itu?" lalu ia berdiri dan pergi. Maka diturunkanlah surah ini kepada Nabi SAW: *tabbat yadaa abii lahabin wa qad tabb.* (dengan tambahan kata *qad* sebelum kata *tabb*) "*Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia telah binasa.*" (begitulah *qira`ah* yang dibaca oleh Al A'masy[788]) hingga akhir dari surah ini.

Al Hamidi dan ulama hadits lainnya menyambungkan riwayat ini

---

[787] Kalimat *wa rahthaka minhumul mukhlashin* ini adalah bacaan yang tidak termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*. Ketika menerangkan *shahih Muslim*, imam Nawawi mengatakan: kelihatannya ini adalah potongan ayat yang diturunkan pada waktu itu namun telah di*nasakh* bacaannya, dan penambahan ini tidak terdapat pada hadits yang diriwayatkan oleh imam Al Bukhari.

[788] *Qira`ah* Al A'masy ini tidak termasuk *qira`ah* sab'ah yang mutawatir. Dan bacaan ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/378), dan juga oleh Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (4/240).

dengan riwayat lainnya, yaitu: setelah istri dari Abu Lahab mendengar apa yang terjadi dengan suaminya dan apa yang disebutkan di dalam Al Qur`an, ia mencari-cari Nabi SAW, yang pada saat itu sedang duduk di mesjid (mesjidil Haram) di dekat Ka'bah, ia duduk bersama dengan Abu Bakar ketika itu. Namun ketika istri Abu Lahab yang membawa sebongkah batu yang sangat keras itu tiba di mesjid, Allah mengambil penglihatannya atas Nabi SAW, yang ia lihat saat itu hanya Abu Bakar saja. lalu ia berkata kepada Abu Bakar, "Wahai Abu Bakar, aku mendengar sahabatmu telah menyindirku, aku bersumpah apabila aku bertemu dengannya maka aku akan pukul mulutnya dengan batu ini. Dengarkanlah syairku ini wahai Abu Bakar,

Kepada mudzammam (orang yang tercela) kami menentang, dan segala perintahnya kami menolak, dan pada agama yang dibawanya kami membenci[789].

Abu Bakar kebingungan sendirian setelah ditinggal oleh istri Abu Lahab, ia berkata kepada Nabi SAW, "Wahai Rasulullah, apakah engkau tidak melihat bagaimana ia tidak bisa melihatmu?" Nabi SAW menjawab, "*Ia memang tidak dapat melihatku, Allah telah mengambil penglihatannya terhadapku.*"

Kata *mudzammam* yang disebutkan dalam syair istri Abu Lahab tersebut sering digunakan oleh kaum Quraisy untuk menghina Nabi SAW, mereka tidak memanggil beliau dengan menggunakan namanya, namun dengan panggilan *mudzammam*. Dan mengenai hal ini beliau pernah berkata, "*Lihatlah bagaimana Allah telah menghilangkan cacian kaum Quraisy dariku, mereka telah mencela dan mencercaku dengan panggilan mudzammam, padahal namaku adalah Muhammad.*"

---

[789] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (6/368), juga *Ahkam Al Qur`an* (4/1993), dan juga *Al Muharrar Al Wajiz* (16/381).

Diriwayatkan[790], bahwa sebab diturunkannya surah ini adalah seperti yang diceritakan oleh Abdurrahman bin Zaid, yaitu bahwa pada suatu hari Abu Lahab datang kepada Nabi SAW dan berkata, "(Penghormatan macam) Apakah yang akan aku terima apabila aku beriman kepadamu wahai Muhammad?" Nabi SAW menjawab, "*Seperti yang diterima oleh kaum muslimin lainnya.*" Lalu ia berkata, "Apakah aku tidak akan memiliki kelebihan apapun dibandingkan mereka?" Nabi SAW menjawab, "Apa yang sebenarnya engkau inginkan?" ia berkata, "Celakalah yang mengikuti agama ini, bagaimana mungkin aku disama ratakan dengan orang-orang itu?" lalu diturunkanlah firman Allah SWT, تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ "*Binasakanlah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa.*"

Sedangkan riwayat ketiga dari Abdurrahman bin Kaisan menyebutkan, bahwa sebab diturunkannya ayat ini adalah: bahwa setiap kali ada utusan dari daerah lain yang ingin bertemu dengan Nabi SAW, Abu Lahab selalu menemui mereka terlebih dahulu, lalu ia bertanya-tanya tentang apa yang mereka ketahui dari diri Nabi SAW, mereka menjawab, "Tentu engkau lebih mengenalnya dibandingkan kami." Lalu Abu Lahab akan berkata, "Dia adalah seorang pendusta dan penyihir." Maka para utusan tersebut pun kembali ke daerahnya dan mengurungkan niat mereka untuk menemui Nabi SAW.

Pada suatu ketika datanglah satu utusan, dan seperti biasanya Abu Lahab pun mencegat mereka terlebih dahulu dan mengatakan apa yang selalu ia katakan. Namun berbeda dengan utusan lainnya, utusan kali ini berkata kepada Abu Lahab, "Kami tidak akan kembali ke daerah asal kami kecuali kami telah bertemu dengannya dan mendengar apa yang akan dikatakan olehnya." Maka Abu Lahab pun berkata, "Sesungguhnya kami ini masih menanganinya hingga saat ini, oleh karena itu celakalah dan kesengsaraan lah baginya." Lalu berita ini pun sampai ke telinga Nabi SAW, dan beliau merasa

---

[790] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (6/363).

sangat sedih mendengarnya. Kemudian diturunkanlah firman Allah SWT, تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ "*Binasakanlah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa..*" hingga akhir surah[791].

Diriwayatkan pula, bahwa ketika itu Abu Lahab berniat ingin melempar Nabi SAW dengan sebuah batu, lalu Allah mencegah batu itu sampai mengena di tubuh Nabi SAW, dan Allah SWT menurunkan firman-Nya: تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ "*Binasakanlah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa..*" yakni, kedua tangan yang melemparkan batu ke arah Nabi SAW.

Mengenai makna dari kata تَبَّ, Qatadah mengartikannya: merugilah. Ibnu Abbas memaknainya: kecewalah. Atha menafsirkannya: tersesatlah. Ibnu Jubair berpendapat: binasalah. Yaman bin Riab mengartikannya: mulutnya akan bersiul setiap kali ia mendengar suatu berita.

Adapun penyebutan tangan secara khusus untuk makna celaka, karena biasanya suatu perbuatan itu akan dilakukan dengan kedua tangan, maka tangan itu lah yang pertama kali akan terkena hukumannya. Dan maknanya adalah kedua tangan itu akan binasa bersama dengan pemiliknya.

Beberapa ulama berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan tangan pada ayat ini adalah memang benar-benar kedua tangan Abu Lahab.

Namun, masyarakat Arab terkadang menyebutkan kata tangan untuk mewakili seluruh tubuh, seperti juga yang disebutkan pada firman Allah SWT, ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ يَدَاكَ "*Yang demikian itu, adalah disebabkan perbuatan yang dikerjakan oleh kedua tangan kamu dahulu.*"[792] Yakni, yang kamu lakukan terdahulu.

Ini adalah bentuk bahasa yang fasih dalam tata bahasa Arab, yaitu menyebutkan satu bagian dari sesuatu untuk mengungkapkan keseluruhannya,

---

[791] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (6/363).
[792] (Qs. Al Hajj [22]:10).

seperti menyebutkan jari jemari namun yang dimaksudkan adalah tangan secara keseluruhan.

Al Farra` mengatakan: kata تَبَّ yang pertama disebutkan pada ayat ini adalah doa, sedangkan yang kedua adalah pemberitahuan. Seperti ketika dikatakan: Allah SWT akan membinasakannya dan ia memang telah binasa.

Abdullah dan Ubai membaca kata تَبَّ di akhir ayat dengan menambahkan kata *qad* (yakni *qad tabba*)[793].

Adapun mengenai Abu Lahab, yang menjadi topik utama surah ini, memiliki nama asli Abdul Uzza, ia adalah anak dari Abdul Muthallib, yang otomatis menjadikan dia sebagai paman Nabi SAW. Sedangkan istrinya bernama Al Aura' Ummu Jamil, saudari kandung dari Abu Sufyan bin Harb. Kedua suami istri ini sama-sama sangat membenci dan memusuhi Nabi SAW.

Thariq bin Abdillah Al Muharibi pernah mengatakan: Ketika pada suatu hari aku berada di pasar Dzul Majaz, aku melihat seorang laki-laki mengatakan, "*Wahai masyarakat sekalian, ucapkanlah kalimat laa ilaaha illallah, maka kamu akan manjadi manusia yang beruntung.*" Namun tiba-tiba ada seseorang di belakangnya melemparkan batu ke arahnya hingga membuat kedua kaki dan tumitnya berdarah, lalu si pelempar tadi berkata, "Wahai masyarakat sekalian, ia adalah seorang pendusta, janganlah kalian mempercayainya." Untuk menghilangkan rasa penasaranku, aku pun bertanya kepada orang yang berada di sampingku, "Siapakah mereka itu?" ia menjawab, "Yang pertama adalah Muhammad, ia mengaku bahwa ia adalah seorang Nabi. Sedangkan yang kedua adalah pamannya Abu Lahab, ia mengira bahwa Muhammad itu seorang pendusta."

Atha meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Pada suatu hari Abu Lahab berkata, "Kalian telah disihir oleh Muhammad, jika salah satu

---

[793] *Qira`ah* ini tidak termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*, seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya.

dari kita memakan seekor kambing dan meminum satu kendi air susu maka kita belum merasa kenyang akibat sihir tersebut. Namun Muhammad dapat mengenyangkan perut-perut kalian dengan hanya memberikan satu paha kambing dan segelas susu. Bukankah itu sihir?"

***Kedua*:** Firman Allah SWT, أَبِي لَهَبٍ "*Abu Lahab.*" Dikatakan, bahwa sebutan Lahab (nyala api) untuk Abu Lahab disebabkan oleh kerupawanan dan wajahnya yang bersinar. Dan sekelompok orang menjadikan hal ini sebagai dalil untuk pembolehan memberi gelar kepada orang musyrik.

Ini adalah pendapat yang tidak benar, sebab Allah SWT menyebutnya dengan nama Abu Lahab menurut ulama untuk empat makna[794]:

1. Nama aslinya adalah Abdul Uzza, dan Uzza itu adalah nama sebuah berhala (Abdul Uzza = hamba berhala), sedangkan Allah tidak akan menyebutkan penghambaan kepada berhala di dalam Kitab suci-Nya.
2. Abu Lahab lebih dikenal dengan nama panggilannya ini dibanding namanya yang asli, oleh karena itu Allah menyebutkan nama itu.
3. Nama yang asli itu lebih terhormat dari nama julukan (alias), oleh karena itu Allah menurunkan derajat Abu Lahab dengan menyebutkan nama yang lebih rendah kehormatannya. Itulah mengapa Allah memanggil para Nabi-Nya dengan nama-nama mereka, tidak ada satu pun dari mereka yang dipanggil dengan nama julukannya. Untuk lebih membuktikan bahwa nama asli itu lebih terhormat daripada nama julukan, lihatlah nama Allah azza wa jalla, hanya nama tidak ada julukan sama sekali, walaupun julukan itu sebenarnya untuk lebih memperjelas, namun julukan tetap tidak

---

[794] Keempat makna ini disebutkan oleh Ibnul Arabi dalam *Ahkam Al Qur`an* (4/1994), dan juga *tafsir Al Mawardi* (6/365).

mungkin dinisbatkan kepada Allah, karena Allah Suci dari segala julukan.

4. Bahwa Allah ingin memperlihatkan nisbat Abu Lahab yang sebenarnya, yaitu api neraka, dan makna dari nama Abu Lahab adalah bapaknya api neraka, sebagai nisbatnya yang hakiki, bukan seperti nisbat yang dibuat-buat olehnya sendiri.

Ada juga yang mengatakan bahwa nama panggilannya itu adalah nama aslinya, karena keluarganya memang memberi nama Abu Lahab semenjak lahir, karena terangnya sinar yang terpancar dari wajahnya, namun Allah menghendaki agar ia tidak diberi nama dengan kata sinonim yang lebih bagus, karena bisa saja ia diberi nama Abu Nuur atau Abu Dhiya (yang keduanya sama-sama bermakna bapaknya cahaya), namun Allah memilihkan nama yang buruk kepada kedua orang tua Abu Lahab untuk nama anak mereka, agar lisan-lisan yang menyebutkan namanya akan menisbatkan dia kepada lahab (nyala api) yang lebih memiliki konotasi buruk dan hina. Kemudian ditambah lagi dengan tempat tujuan abadinya yang telah ditetapkan oleh Allah untuknya, yaitu neraka Jahannam.

Beberapa ulama, di antaranya Mujahid, Hamid, Ibnu Katsir, dan Ibnu Muhaishin, membaca kata لَهَبٍ dengan menggunakan *sukun* pada huruf *ha'*[795], namun mereka tidak berbeda dalam membaca kata yang sama pada ayat ketiga, yaitu dengan menggunakan *harakat fathah* pada huruf *ha'*. Alasan mereka memberi *harakat* pada kata tersebut, karena kata itu terletak di penghujung ayat, hingga lebih mudah jika huruf *ha'* memiliki *harakat*.

***Ketiga*:** Ibnu Abbas mengatakan: Setelah Allah menciptakan Qalam, Ia berkata kepada Qalam tersebut, "*Tulislah semua kejadian yang akan*

[795] *Qira`ah* yang menggunakan *sukun* pada huruf *ha'* termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana tercantum dalam *Al Iqna'* (2/814), dan juga *Taqrib An-Naasyr*, h. 190.

terjadi." Salah satu yang ditulis oleh Qalam tersebut adalah surah ini, yaitu firman Allah SWT, تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ "*Binasakanlah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa..*"

Manshur mengatakan: Al Hasan pernah ditanya mengenai surah ini, apakah ia termasuk yang dicatat di lauhil mahfuzh? Apakah Abu Lahab sebenarnya mampu untuk tidak masuk neraka? Ia menjawab: Aku bersumpah, ia tidak akan dapat menghindari neraka, karena itulah tujuan yang pasti akan dicapainya, jalannya telah tertulis dalam lauhil mahfuzh jauh sebelum Abu Lahab, dan bahkan kedua orang tuanya dilahirkan.

Hal ini diperkuat oleh riwayat yang menceritakan tentang perkataan Nabi Musa kepada Nabi Adam, "Engkau adalah satu-satunya manusia yang diciptakan oleh Allah dengan Tangan-Nya sendiri, ruh yang ada pada dirimu juga Allah yang meniupkannya, dan engkau juga diberi tempat yang penuh dengan kenikmatan di surga, bahlan para malaikat-Nya diperintahkan untuk bersujud kepadamu, namun sayang, engkau telah mengecewakan seluruh manusia, hingga mereka tidak dapat menikmati hidup di dalam surga sepertimu." Lalu Nabi Adam menjawab, "Ada apa denganmu wahai Musa, engkau adalah satu-satunya manusia yang diberi keistimewaan untuk dapat bercakap-cakap dengan-Nya, dan engkau juga diberikan Kitab suci Taurat, bagaimana mungkin engkau dapat menyalahkan aku tentang suatu hal yang telah dituliskan (ditakdirkan) kepadaku sebelum langit dan bumi ini diciptakan." Setelah menceritakan kisah ini Nabi SAW berkata, "*Akhirnya Nabi Musa tidak mampu untuk mengalahkan hujjah yang disampaikan oleh Nabi Adam.*"[796]

Sedikit berbeda dengan riwayat yang disampaikan oleh Hammam, dari Abu Hurairah: Nabi Adam berkata kepada Nabi Musa, "Berapa tahun

---

[796] Hadits ini adalah hadits shahih, yang telah kami sampaikan periwayatannya beberapa kali.

tenggang waktu yang engkau ketahui antara penulisan Kitab Taurat yang diwahyukan kepadamu sebelum akhirnya Allah menciptakan aku?" Nabi Musa menjawab, "Dua ribu tahun." Lalu Nabi Adam berkata, "Apakah di dalam Kitab suci itu tertulis: وَعَصَىٰٓ ءَادَمُ رَبَّهُۥ فَغَوَىٰ *"Dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia."*[797] Nabi Musa menjawab, "Ada." Nabi Adam melanjutkan, "Lalu bagaimana mungkin kamu menyalahkanku atas suatu hal yang telah ditetapkan oleh Allah kepadaku untuk aku perbuat, sebelum dua ribu tahun setelahnya aku diciptakan oleh Allah." Akhirnya Nabi Musa tidak mampu untuk mengalahkan hujjah yang disampaikan oleh Nabi Adam.

Sedangkan pada riwayat yang disampaikan oleh Thawus, Ibnu Hurmuz, dan Al A'raj, dari Abu Hurairah, menyebutkan bahwa tenggang waktu antara penulisan Kitab suci dan penciptaan Nabi adam adalah empat puluh tahun saja.

Firman Allah:

مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُۥ وَمَا كَسَبَ ﴿٢﴾

***"Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan."* (Qs. Al-Lahab [111]:2)**

Untuk ayat ini hanya dibahas satu masalah saja, yaitu:

Firman Allah SWT, مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُۥ وَمَا كَسَبَ *"Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan."* Yakni, segala harta yang ia miliki dan semua kehormatan yang ia cari, tidak akan dapat menyelamatkannya dari adzab Allah..

Kata مَآ di awal ayat ini boleh jadi kata negatif (yakni: tidak berguna

[797] (Qs. Thaahaa [20]:121).

baginya), atau mungkin juga kata tanya (apakah akan berguna baginya?). Sedangkan kata مَا yang kedua (وَمَا كَسَبَ) juga memiliki dua kemungkinan, bisa jadi bermakna *al-ladzi* (yang), atau mungkin juga sebagai *mashdar fi'il*, yakni: tidak berguna baginya harta dan hasil usahanya.

Mujahid menafsirkan, makna dari kata كَسَبَ pada ayat ini adalah keturunan, karena keturunan juga hasil yang dapat diusahakan.

Kata ini dibaca oleh Al A'masy menjadi: *wa maktasaba* (dengan menambahkan huruf *alif* dan *ta`*/bentuk *khumasi*)[798]. Al A'masy meriwayatkan *qira`ah* ini dari Ibnu Mas'ud.

Abu Ath-Thufail meriwayatkan: Pada suatu hari anak-anak Abu Lahab beradu argumen di rumah Ibnu Abbas, dan ketidak cocokan dalam berpendapat itu menyebabkan mereka berkelahi disana. Lalu Ibnu Abbas pun berdiri hendak melerai mereka, namun salah satu mereka malah mendorong Ibnu Abbas hingga terjatuh di atas tempat tidurnya, Ibnu Abbas pun akhirnya kesal dan berkata, "Keluarlah kalian *al kasab al khabits* (hasil usaha yang buruk) dari rumahku!" yakni, anak-anak Abu Lahab.

Sebuah riwayat dari Aisyah menyebutkan, bahwa Nabi SAW pernah bersabda,

إِنَّ أَطْيَبَ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِهِ، وَوَلَدُهُ مِنْ كَسْبِهِ

"*Sesungguhnya makanan yang paling baik yang dimakan oleh seseorang adalah makanan yang didapat dari hasil usahanya sendiri. Dan anak-anaknya juga termasuk hasil usahanya.*"[799] HR. Abu Daud.

---

[798] *Qira`ah* Al A'masy ini tidak termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*, dan yang menyebutkan bacaan ini adalah Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/379).

[799] HR. Abu Daud pada pembahasan tentang jual beli, bagian nomor 71. Diriwayatkan pula oleh An-Nasa'i pada pembahasan tentang jual beli. Juga oleh Ibnu Majah pada pembahasan tentang perniagaan. Dan juga oleh Darimi pada pembahasan tentang jual beli, bagian nomor 7. Diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (6/31).

Ibnu Abbas meriwayatkan: Ketika Nabi SAW memberi peringatan keluarganya terhadap adzab Allah, sesuai yang diperintahkan kepadanya pertama kali, Abu Lahab berkata, "Apabila apa yang dikatakan oleh kemenakanku itu benar adanya maka aku akan menebus diriku dengan harta dan anak-anakku agar aku terbebaskan dari adzab tersebut." Lalu turunlah firman Allah SWT, مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُۥ وَمَا كَسَبَ "*Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan.*" Yakni, anak-anaknya.

Firman Allah:

"Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak."
(Qs. Al-Lahab [111]:3)

Untuk ayat ini juga hanya dibahas satu masalah saja, yaitu:

Firman Allah SWT, سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ "*Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak.*" Yakni, api yang berkobar dan menyala-nyala. Makna ini telah kami sampaikan sebelumnya pada tafsir surah al-Mursalat.

Jumhur ulama membaca kata سَيَصْلَىٰ dengan menggunakan *harakat fathah* pada huruf *ya`* (*sayashlaa*). Sedangkan Abu Raja dan Al A'masy membacanya dengan menggunakan *harakat dhammah* (*sayushlaa*)[800]. *Qira`ah* ini diriwayatkan oleh Mahbub, dari Ismail, dari Ibnu Katsir, dan juga diriwayatkan oleh Husein, dari Abu Bakar, dari Ashim, dan diriwayatkan pula

---

[800] *Qira`ah* yang menggunakan *harakat dhammah* pada huruf *ya`* ini tidak termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*. *Qira`ah* ini disebutkan oleh Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (4/241), juga oleh Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/525), dan juga oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/379).

dari Al Hasan. *Qira`ah* yang berbeda juga disebutkan oleh Asyhab Al Uqaili, Abu Sammal Al Adawi, dan Muhammad As-Samaiqa`, yaitu dengan menggunakan *harakat dhammah* pada huruf *ya`*, *harakat fathah* pada huruf *shad*, dan *tasydid* pada huruf *lam* (*sayushallaa*).

Qira`ah* ketiga ini asal katanya adalah *tashliyah*, seperti pada firman Allah SWT, وَتَصْلِيَةُ جَحِيمٍ "*Dan dibakar di dalam jahannam.*"[801] Sedangkan asal kata untuk *qira`ah yang kedua adalah *al-ishlaa*, seperti pada firman Allah SWT, فَسَوْفَ نُصْلِيهِ نَارًا "*Maka kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka.*"[802] Dan asal kata *qira`ah* yang pertama adalah *ash-shaal*, seperti pada firman Allah SWT, إِلَّا مَنْ هُوَ صَالِ ٱلْجَحِيمِ "*Kecuali orang-orang yang akan masuk neraka yang menyala.*"[803] Dan *qira`ah* inilah yang diunggulkan, menurut ijma' kaum muslimin.

Firman Allah:

وَٱمْرَأَتُهُۥ حَمَّالَةَ ٱلْحَطَبِ ﴿٤﴾

"Dan (begitu pula) isterinya, pembawa kayu bakar."
(Qs. Al-Lahab [111]:4)

Untuk ayat ini juga hanya dibahas satu masalah saja, yaitu:

Firman Allah SWT, وَٱمْرَأَتُهُۥ "*Dan isterinya.*" Yakni, yang bernama Al Aura' Ummu Jamil..

Ibnu Al Arabi mengatakan[804]: namanya adalah Al-Aura' Ummu Qabih (yakni ibunya orang yang buruk, kebalikan dari Ummu Jamil yang

---

[801] (Qs. Al Waaqi'ah [56]:94).
[802] (Qs. An-Nisaa` [4]:30).
[803] (Qs. Ash-Shaffat [37]:163).
[804] Lih. *I'rab Al Qur`an* (4/1994).

maknanya ibunya orang yang rupawan). Dan Al Aura' memang benar-benar *aura'* (yakni, berkelakuan buruk atau sering mengatakan kata-kata yang buruk).

حَمَّالَةَ الْحَطَبِ "*Pembawa kayu bakar.*" Beberapa ulama *qira`ah* membaca kata حَمَّالَةُ dengan menggunakan *harakat dhammah* pada huruf *ta` marbuthah* (*hammaalatul hathab*)[805]. Sedangkan Abu Qilabah membacanya dengan bentuk *fa'il* biasa, yaitu: *haamilatal hathab*[806].

Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, dan As-Suddi, meriwayatkan: istri Abu Lahab ini senang memfitnah dan mengadu domba orang lain. Oleh karena itu disebut dengan sebutan حَمَّالَةَ الْحَطَبِ, karena kata *hathab* menurut masyarakat Arab bermakna menghasud, yakni: selalu membawa keburukan bagi orang lain.

Aktsam bin Shaifi pernah berkata kepada anaknya: Jauhilah oleh kalian perbuatan adu domba, karena adu domba laksana api yang dapat membakar segala sesuatu di sekitarnya. Dan sesungguhnya seseorang yang senang melakukan adu domba itu jauh lebih buruk dari seorang penyihir, karena apa yang dilakukan pengadu domba dalam satu jam itu lebih buruk akibatnya jika dibandingkan dengan apa yang dilakukan oleh penyihir dalam satu bulan.

Oleh karena itulah dikatakan dalam kata-kata mutiara, "*api kedengkian itu tidak akan pernah padam*" (berbeda dengan nyala api biasa yang dapat dipadamkan dengan air).

Sebuah hadits *shahih* menyebutkan, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Tidak akan pernah masuk surga orang yang suka mengadu domba.*"[807]

---

[805] *Qira`ah* yang menggunakan *harakat dhammah* pada kata *hammalah* ini termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana tercantum dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 190.

[806] *Qira`ah* Abu Qilabah ini tidak termasuk *qira`ah* sab'ah yang mutawatir. *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/380)

[807] HR. Muslim pada pembahasan tentang keimanan, bab: Penjelasan tentang Besarnya Dosa Perbuatan Adu Domba (1/101). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (5/389).

Nabi SAW juga bersabda, "*Orang yang bermuka dua tidak akan mendapat tempat di sisi Allah.*"

Dan beliau juga bersabda,

مِنْ شَرِّ النَّاسِ ذَا الْوَجْهَيْنِ، الَّذِي يَأْتِي هَؤُلاَءِ بِوَجْهٍ، وَهَؤُلاَءِ بِوَجْهٍ.

"*Manusia yang paling buruk adalah manusia yang bermuka dua, yaitu orang yang berwajah (manis) di satu tempat dan di tempat lainnya dengan wajah yang berbeda.*"[808]

Ka'ab Al Ahbar mengatakan: Bani Israel pernah mengalami musim paceklik yang sangat lama. Walaupun Nabi Musa dan para pengikutnya telah tiga kali berdoa agar mereka segera diguyur dengan hujan namun tetap saja hujan itu tidak kunjung datang. Lalu Nabi Musa mengadu kepada Tuhannya, "Ya Allah, mereka adalah hamba-hamba-Mu." Allah menjawab, "*Aku tidak akan menjawab doamu dan doa orang-orang yang bersamamu, karena di antara mereka ada seorang penyebar fitnah, yang suka mengadu domba orang lain.*" Lalu Nabi Musa berkata lagi, "Ya Allah, beritahukanlah kepada kami siapakah orang itu, agar kami dapat mengeluarkannya dari jamaah kami." Allah SWT menjawab, "*Wahai Musa, bagaimana mungkin Aku melarangmu untuk berbuat adu domba, lalu Aku diperbolehkan untuk mengadu domba?*" lalu Nabi Musa memerintahkan seluruh kaumnya untuk bertaubat dan meminta ampunan kepada Allah, serta berjanji tidak akan

---

[808] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang hukum, bab: Hukum Memuji-Muji Penguasa namun Jika Berada di Tempat Lain Mengatakan Kebalikannya. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang kebajikan dan silaturrahim, bab: kecaman untuk orang yang bermuka dua dan larangan melakukannya. Juga diriwayatkan oleh Malik pada pembahasan tentang ucapan, bab: Hadits tentang Pemborosan Harta dan Pemilik Dua Wajah. Diriwayatkan pula oleh Abu Daud pada pembahasan tentang adab, bagian nomor 34. Juga oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang kebajikan, bagian nomor 78. dan diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (2/245).

melakukan perbuatan adu domba. Setelah mereka melakukannya, hujan pun turun dengan derasnya.

Mengadu domba adalah salah satu dosa yang paling besar, tidak ada satu ulama pun yang berbeda pendapat mengenai hal ini. Bahkan Al Fudhail bin Iyadh mengatakan: tiga hal yang dapat membatalkan pahala perbuatan baik, membatalkan puasa, dan membatalkan wudhu, yaitu: ghibah (gosip), namimah (adu domba), dan berdusta.

Atha bin Saib mengatakan: Aku pernah menyampaikan sebuah riwayat kepada Asy-Sya'bi tentang sabda Nabi SAW yang menyebutkan, "*Tidak akan masuk surga para pembunuh, para pengadu domba, dan para pelaku riba.*" Lalu aku juga bertanya kepadanya, "Wahai Abu Amru, mengapa pengadu domba disama ratakan dengan pembunuh dan pelaku riba?" ia menjawab, "Bukankah membunuh, merampas harta orang lain, dan mengobarkan segala sesuatu yang buruk, kecuali untuk mengadu domba?"

Qatadah dan ulama lainnya meriwayatkan, bahwa istri Abu Lahab selalu mencela kefakiran Nabi SAW dan membanding-bandingkan dengan dirinya yang kaya raya, namun dengan kekayaannya itu Ummu Jamil selalu membawa kayu bakar di atas punggungnya sendiri, karena kekikirannya. Kemudian, tanpa harus dibalas oleh Nabi SAW, Ummu Jamil dicela oleh orang lain karena kekikirannya itu.

Ibnu Zaid dan Adh-Dhahhak meriwayatkan, bahwa pada setiap malam hari, Ummu Jamil selalu membawa kayu-kayu kecil yang tajam dan duri untuk dilemparkan di jalan yang selalu dilalui oleh Nabi SAW dan para sahabatnya, agar mereka terkena duri-duri tersebut. Makna ini juga disampaikan oleh Ibnu Abbas.

Ar-Rabi' menambahkan: akan tetapi Nabi SAW sama sekali tidak pernah terluka akibat duri tersebut, karena ketika Nabi SAW menginjaknya yang dirasakan oleh beliau adalah seperti menginjak sutra.

Murrah Al Hamdani meriwayatkan: Pada setiap hari Ummu Jamil

selalu membawa kayu-kayu yang berduri untuk dilemparkan di jalan yang selalu dilalui oleh kaum muslimin. Namun pada suatu hari, setelah mencari dan mengumpulkan seikat kayu yang berduri itu, ia merasa lelah dan memutuskan untuk duduk beristirahat di sebuah batu besar, akan tetapi sebelum ia terduduk salah satu malaikat utusan Allah menggeser batu itu dari belakangnya, ia pun terjatuh dan tidak ada satu orang pun yang menolongnya.

Sa'id bin Jubair menafsirkan, makna dari kalimat حَمَّالَةَ الْحَطَبِ adalah wanita yang selalu membawa-bawa kesalahan dan dosanya. Dalil dari penafsiran adalah firman Allah SWT, وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ "*Sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggung mereka.*"[809]

Lalu ada juga yang menafsirkan bahwa makna ayat ini adalah: wanita tersebut akan membawa kayu bakar di neraka nanti. Namun penafsiran ini tidak dapat diterima karena tidak ada dalil yang mendukungnya.

Adapun mengenai tata bahasa ayat ini, jika kata حَمَّالَةَ dibaca dengan menggunakan *harakat dhammah* pada huruf *ta` marbuthah,* maka kata tersebut berposisi sebagai *khabar* dan kata وَٱمْرَأَتُهُۥ sebagai *mubtada'*. Sedangkan ayat setelahnya, yaitu: فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ kalimat ini berposisi sebagai keterangan dari *dhamir* yang berada pada kata حَمَّالَةَ. Atau, bisa juga sebagai khabar kedua dari kata وَٱمْرَأَتُهُۥ. Namun bisa juga kalimat حَمَّالَةَ الْحَطَبِ berposisi sebagai sifat dari kata وَٱمْرَأَتُهُۥ, sedangkan *khabar*nya adalah kalimat فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ. Dan dengan penjabaran seperti ini maka akan lebih baik jika pada ayat sebelumnya (yakni ذَاتَ لَهَبٍ) di*waqaf*kan. Atau, bisa juga kata وَٱمْرَأَتُهُۥ terhubung dengan *dhamir* pada kata سَيَصْلَىٰ, namun dengan penjabaran seperti ini maka akan lebih baik jika pada ayat sebelumnya tidak di*waqaf*kan, tapi di*waqaf*kan pada kata وَٱمْرَأَتُهُۥ. Dan dengan begitu maka kalimat حَمَّالَةَ الْحَطَبِ adalah *khabar* dari *mubtada'* yang tidak disebutkan.

---

[809] (Qs. Al An'aam [6]:31).

Sedangkan jika huruf *ta` marbuthah* pada kata حَمَّالَةَ dibaca dengan menggunakan *harakat fathah*, seperti yang dibaca oleh Ashim, maka *manshub*nya itu dikarenakan kata tersebut adalah kata kecaman, seakan wanita tersebut terkenal dengan hal itu. Oleh karenanya, sifat itu tidak disebutkan sebagai pengkhususan baginya, namun sebagai kecaman, sama seperti yang terdapat pada firman Allah SWT, مَّلْعُونِينَ أَيْنَمَا ثُقِفُوٓا "*Dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai.*"[810]

Firman Allah:

فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ۝

"***Yang di lehernya ada tali dari sabut.***" **(Qs. Al-Lahab [111]:5)**

Untuk ayat ini juga hanya dibahas satu masalah saja, yaitu:

Firman Allah SWT, فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ "*Yang di lehernya ada tali dari sabut.*" Makna dari kata *al-jiid* (جِيدِهَا) adalah leher, sedangkan makna dari kata *al-masad* (مَّسَدٍ) adalah tali yang terbuat dari sabut, atau bisa juga tali yang terbuat dari kulit atau bulu unta. Bentuk jamak dari kata *al jiid* adalah *ajyaad*, sedangkan bentuk jamak dari kata *al masad* adalah *amsaad.*

Abu Ubaidah mengatakan bahwa tali yang dimaksud adalah tali yang terbuat dari bulu domba.

Al Hasan berpendapat[811] bahwa tali yang dimaksud adalah tali yang berasal dari pohon yang tumbuh di negeri Yaman. Tali tersebut adalah hasil pintalan, dan memang dikenal dengan sebutan tali *al masad.*

---

[810] (Qs. Al Ahzaab [33]:61).

[811] Lih. *Tafsir Al Hasan Al Bashri* (2/444).

Adh-Dhahhak dan ulama lainnya menafsirkan, bahwa tali yang terbuat dari sabut itu dikenakan oleh Ummu Jamil di lehernya, akibat dari kekikirannya (tidak rela uangnya untuk membeli perhiasan yang dapat mempercantik dirinya), padahal ia sering mengejek kefakiran Nabi SAW. Dan akibat dari permusuhannya terhadap Nabi SAW ia mati dengan cara tercekik oleh talinya sendiri, itu di dunia, sedangkan di akhirat talinya akan terbuat dari api, yang akan selalu menggantung di lehernya dan terus menarik-nariknya ke dalam neraka.

Abu Shalih meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, ia berkata bahwa tali yang akan menarik Ummu Jamil adalah rantai besi yang panjangnya tujuh puluh hasta. Riwayat ini juga disampaikan oleh Mujahid dan Urwah bin Jubair. Urwah menambahkan: rantai tersebut akan dimasukkan ke dalam mulutnya dan dikeluarkan dari lubang bawahnya, dan sisanya akan melingkari lehernya serta membelitnya.

Qatadah menafsirkan, bahwa tali yang dimaksud adalah rantai yang terbuat dari *wada'*, dan *wada'* ini adalah merjan putih dengan berbagai ukuran yang diambil dari dasar laut. Makna yang sama juga disampaikan oleh Al Hasan, ia mengatakan: yang tergantung di lehernya adalah kulit kerang.

Sa'id bin Musayib meriwayatkan: ketika itu Ummu Jamil memiliki kalung yang mewah yang terbuat dari permata, dan ia berkata, "Demi Lata dan Uzza, aku akan menjual kalung ini untuk melancarkan permusuhanku dengan Muhammad." Kalung itulah yang akan menjadi adzab baginya di hari kiamat nanti.

Lalu ada juga yang menafsirkan, bahwa ayat ini adalah isyarat penelantarannya di akhirat nanti, yakni: ia akan selalu terikat dengan kesengsaraan seperti leher yang terikat oleh tali.

Penafsiran kebanyakan ulama yang berpendapat bahwa leher Ummu Jamil akan diikat oleh tali yang terbuat dari sabut di neraka nanti, ditentang oleh kalangan yang ingin menikam Al Qur`an, mereka mengatakan: jika tali

yang mengikatnya itu terbuat dari sabut, maka bagaimana mungkin tali itu akan terus mengikatnya, padahal ia sedang dibakar di dalam neraka, tentu tali itu akan lebih cepat terbakar dan terlepas dari lehernya. Kami menjawab: Allah SWT Maha Berkuasa, mampu melakukan apapun yang Ia kehendaki, boleh jadi tali itu akan terus diperbaharui setiap kali terbakar oleh api neraka, atau diabadikan hingga tidak dapat terbakar sedikitpun, atau kemungkinan-kemungkinan lainnya.

Dan juga, penetapan bahwa Abu Lahab dan istrinya akan kekal di neraka itu tergantung oleh keberlangsungan sikap kufur mereka hingga mereka mati, namun ketika mereka mati dalam keadaan kufur maka terbuktilah keterangan Al Qur`an tentang mereka. Yakni, mereka pasti akan masuk neraka yang menyala-nyala, karena mereka memang telah ditetapkan akan tetap kufur hingga mereka mati. Pada yang demikian itu terdapat mukjizat yang nyata pada diri Nabi SAW. Dan mukjizat itu juga terbukti melalui kematian kedua orang tersebut, yakni Ummu Jamil mati karena tercekik oleh talinya sendiri, dan Abu Lahab mati karena penyakit *'adasah* (semacam infeksi mematikan yang menjalar ke sekujur tubuhnya) tujuh hari setelah peperangan Badar, akibat dari tusukan Ummul Fadhl[812] di kepalanya.

Kisah kejadian wafatnya Abu Lahab ini dimulai ketika bala tentara kaum Quraisy yang tersisa dari perang Badar pulang ke kota Makkah, mengeluhkan duka mereka pada peperangan tersebut. Abu Lahab pun bertanya, "Ceritakan kepadaku apa yang terjadi di sana!" mereka menjawab, "Baiklah. Aku bersumpah pada saat kami bertemu dengan pasukan musuh, kami merasa memberikan tubuh kami begitu saja untuk dilukai, mereka dapat menusukkan pedang mereka di mana saja mereka mau, namun kami sendiri

---

[812] Nama asli Ummul Fadhl adalah Lubabah binti Al Harits Al Hilaliyah. Ia adalah istri Al Abbas bin Abdul Muthallib (yakni, istri dari paman Nabi SAW). Ia wafat lebih dulu daripada suaminya, yaitu pada masa khalifah Utsman bin Affan. Lih. *Al Ishabah* (4/483-484).

sama sekali tidak dapat menyentuh mereka." Lalu Abu Lahab memotongnya, "Bukankah jumlah mereka lebih sedikit dan lebih lemah?" mereka menjawab, "Sama sekali tidak. Dan kami juga bertemu dengan beberapa pria putih yang menunggangi kuda belang."

Abu Rafi' (hamba sahaya milik Al Abbas yang ditugaskan untuk membuat gelas di sebuah gubuk dekat sumur zamzam) yang mendengar pembicaraan itu berkata, "Aku bersumpah itu adalah para malaikat." (pada saat itu Abu Rafi' sedang duduk bersama Ummul Fadhl, mereka gembira mendengar kabar kemenangan kaum muslimin pada perang Badar). Mendengar perkataan Abu Rafi' itu Abu Lahab naik pitam, ia mengayunkan tangannya dan memukul wajah Abu Rafi' dengan sangat keras. Lalu Abu Rafi' mencoba untuk melarikan diri dengan cara melompat, namun karena tubuhnya yang kecil Abu Lahab menangkapnya dan menjatuhkannya ke tanah. Tidak berhenti sampai disitu, Abu Lahab menahan dada Abu Rafi' di tanah dan terus memukulinya.

Ummu Fadhl yang hilang kesabarannya melihat hal itu langsung mengambil salah satu tiang yang digunakan untuk menopang gubuk dan memukulkan tiang itu ke arah kepala Abu Lahab seraya berkata, "Engkau hanya berani kepadanya pada saat tuannya tidak ada disini!" Dan Abu Lahab pun terjerembab ke tanah karena pukulan itu, namun ia segera bangkit dan memaksakan kakinya untuk melarikan diri dari tempat itu. Ternyata, pukulan Ummul Fadhl membuat luka yang cukup parah di kepala Abu Lahab, dan ditambah dengan penyakit *'adasah* yang diturunkan Allah kepada Abu Lahab pada saat itu akhirnya Abu Lahab pun terbujur kaku tidak bernyawa lagi.

Namun hingga hari ketiga setelah ia menutup usia tidak ada seorang pun yang menguburnya, tubuhnya pun membusuk dan menyebarkan aroma yang tidak sedap. Anak Abu Lahab yang tidak tega melihat mayat ayahnya terbujur kaku sendirian, akhirnya memutuskan mengambil air untuk memandikan mayat ayahnya. Akan tetapi, karena takut tertular dengan penyakit yang diderita

oleh ayahnya sebelum ia mati, anak itu memandikan ayahnya dengan cara melemparkan air dari kejauhan. Bukan hanya anak itu saja, penduduk di seantero kota Makkah tidak ada yang berani mendekat, mereka takut dengan penyakit itu seperti takutnya mereka terhadap wabah penyakit menular yang biasanya menyerang pada seluruh isi suatu daerah tertentu. Kemudian, karena mereka masih takut terjangkit dengan penyakit yang membunuh Abu Lahab, mereka membawa jasad Abu Lahab ke atas gunung yang paling tinggi di sana, lalu mereka menyandarkannya pada sebuah batu besar, dan menumpuk jasad tersebut dengan batu-batu kecil di atasnya.
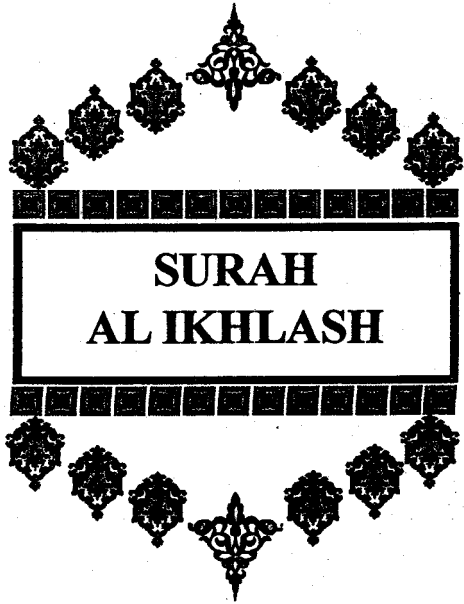
SURAH AL IKHLASH

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Firman Allah:

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

"Katakanlah, "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."
(Qs. Al Ikhlash [112]:1-4)

Untuk surah ini dibahas empat masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ *"Katakanlah, "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa."* Yakni, Yang Satu, Yang Tunggal, tidak ada yang serupa dengan-Nya, tidak ada persamaan-Nya, tidak ada anak, istri, sekutu, atau apapun juga.

Bentuk awal dari kata أَحَدٌ adalah *wahad*, lalu huruf *wau* pada

kata tersebut diganti menjadi huruf *alif*. Adapun mengenai perbedaan antara kata *ahad* dan kata *wahid*, telah kami sampaikan sebelumnya pada tafsir surah al-Baqarah, dan kami juga telah membahasnya secara lebih mendetail pada kitab kami yang lain, yaitu kitab yang kami beri nama *Al Asna fi Syarh Asma'illah Al Husna*.

Kata أَحَدٌ pada ayat ini *marfu'* (menggunakan *harakat dhammah* pada akhir kata) atas dasar makna: *huwa ahad* (Dia adalah Satu/Tunggal/Esa).

Namun ada juga yang berpendapat, bahwa makna dari ayat ini adalah: katakanlah, bahwasanya Allah itu Maha Esa.

Ada juga yang berpendapat, bahwa kata أَحَدٌ adalah *badal* dari *lafzhul jalalah* ٱللَّهُ.

Kebanyakan ulama membaca kata أَحَدٌ hanya menggunakan *harakat dhammah* saja, tanpa *tanwin*[813]. Dengan tujuan, agar dibacanya lebih mudah jika ayat ini disambungkan dengan ayat setelahnya. Dengan begitu maka kedua kalimat tersebut akan terhindar dari bertemunya dua *sukun* (pada akhiran *un* dan pada awalan *al*, yakni *ahadullahush-shamad*, namun beberapa ulama mengantisipasinya dengan memberi *harakat kasrah* pada huruf *nun* yang tergabung pada *tanwin*, mereka membacanya: *ahadunillahush-shamad*).

Firman Allah SWT selanjutnya, ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ "*Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.*" Yakni, yang disandarkan pada setiap kebutuhan. Begitulah makna yang diriwayatkan oleh Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas, seperti makna yang disebutkan pada firman Allah SWT, ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْـَٔرُونَ "*Dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.*"[814]

---

[813] *Qira'ah* ini tidak termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*, dan di antara yang menyebutkan bacaan ini adalah Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/528).

[814] (Qs. An-Nahl [16]:53).

Para ulama bahasa mengatakan: kata *ash-shamad* artinya adalah tuan yang dapat diandalkan ketika terjadi musibah atau membutuhkan sesuatu.

Sekelompok orang mengartikan kata ini dengan makna: Yang selalu ada dan selalu akan tetap ada, Yang terdahulu dan tidak akan hilang eksistensi-Nya.

Lalu ada juga yang menafsirkan, bahwa penafsiran ayat ini disebutkan pada ayat setelahnya, yaitu, "Tidak beranak dan tidak pula diperanakkan."

Makna ini pula yang disampaikan oleh Ubai bin Ka'ab, ia mengatakan: *ash-Shamad* adalah Yang tidak memiliki anak dan tidak pula terlahirkan, karena setiap yang terlahirkan pasti akan mati, dan setiap yang mati pasti akan mewariskan.

Ali, Ibnu Abbas, Abu Wail Syaqiq bin Salamah, dan Sufyan, menafsirkan bahwa makna *ash-shamad* adalah seorang tuan yang memiliki kedudukan, kehormatan, dan kekuasaan yang paling tertinggi.

Abu Hurairah menafsirkan, bahwa maknanya adalah: yang tidak membutuhkan apapun dan siapapun, namun dibutuhkan oleh semuanya.

As-Suddi menafsirkan, bahwa maknanya adalah: Yang dituju ketika ada suatu kebutuhan dan Yang diminta pertolongan ketika ada suatu musibah.

Al Husein bin Al Fadhl menafsirkan, bahwa maknanya adalah: Yang melakukan apapun yang dikehendaki dan memutuskan apapun yang diinginkan.

Muqatil menafsirkan, bahwa maknanya adalah: Yang sempurna yang tidak memiliki suatu aib atau kecelaan walau sedikit pun.

Al Hasan[815], Ikrimah, Adh-Dhahhak, dan Ibnu Jubair juga menafsirkan, bahwa maknanya adalah: yang tidak berlubang (tempat pembuangan) dan tidak memiliki perut (tidak butuh makanan untuk menjaga keberlangsungan hidup atau apapun juga).

---

[815] Lih. *Tafsir Al Hasan Al Bashri* (2/444).

Menurut saya (Al Qurthubi): Kami telah merincikan semua pendapat ulama mengenai kata *ash-shamad* dalam kitab kami yang lain, yaitu kitab *Al Asna*.

Pendapat yang paling benar adalah pendapat yang memaknainya dengan memperhatikan kata awalnya, yaitu pendapat yang pertama. Rangkuman ini disampaikan oleh Al Khaththabi.

Surah ini adalah surah yang sangat agung maknanya, yang memiliki makna tauhid, yang diturunkan kepada Nabi SAW sesuai dengan kondisi dan kejadian pada saat itu. Namun, sepertinya sebagian orang menganggap Kalam Ilahi ini sebagai kalimat biasa saja, dan di antara mereka ada yang mencoba untuk menghilangkan beberapa kata pada surah ini, mereka membacanya: *huwallahu al-waahidu ash-shamad*[816], bahkan mereka membacanya di dalam shalat, ketika para jamaahnya semua mendengarkan ayat-ayat yang dibacanya.

Yang dihilangkan dari surah ini adalah kalimat *qul huwa*, mereka mengira bahwa kalimat tersebut tidak termasuk ayat Al Qur`an, dan mereka juga mengganti kata *ahad* menjadi *waahid*, dan mengklaim bahwa kata itulah yang lebih benar, sedangkan yang dibaca oleh orang lain adalah salah dan *qira`ah* yang tidak masuk akal.

Namun dengan membacanya seperti itu artinya mereka telah menghilangkan sebagian makna ayat, karena para ulama tafsir meriwayatkan, bahwa ayat ini diturunkan sebagai jawaban atas orang-orang musyrik ketika mereka berkata kepada Nabi SAW, "Deskripsikanlah Tuhan kamu kepada kami. Apakah Tuhanmu terbuat dari emas, atau terbuat dari tembaga, ataukah terbuat dari kuningan?" maka Allah menurunkan firman-Nya kepada Nabi SAW sebagai jawaban atas mereka: قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ "*Katakanlah, "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa..*"

[816] *Qira`ah* ini tidak termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*.

Pada kata هُوَ disini terdapat bukti bahwa kalimat itu adalah jawaban dan respon dari suatu pertanyaan, apabila kata itu tidak disebutkan maka hilanglah sebagian makna ayat tersebut, sekaligus melangkahi Allah dan mendustakan Rasul-Nya.

Keterangan ini berdasarkan atas riwayat yang disampaikan oleh At-Tirmidzi, dari Ubai bin Ka'ab, ia mengatakan bahwa pada ketika itu orang-orang musyrik berkata kepada Nabi SAW, "Terangkanlah kepada kami bagaimana Tuhan kamu itu." Lalu Allah SWT menurunkan firman-Nya: قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ۝ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ "*Katakanlah, 'Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu'.*"[817]

Al Khaththabi mengartikan kata *ash-shamad* pada ayat ini dengan makna: Yang tidak memiliki anak dan tidak pula terlahirkan, karena setiap yang terlahirkan pasti akan mati, dan setiap yang mati pasti akan mewariskan, sedangkan Allah tidak akan pernah mati dan tidak pula mewariskan.

Adapun makna dari firman Allah SWT, وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ "*Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.*" Adalah: Allah tidak serupa atau setara dengan siapapun, dan tidak ada yang dapat menyerupai atau menyetarakan-Nya.

Sebuah riwayat dari Abul Aliyah menyebutkan, bahwa setelah Nabi SAW menyebutkan Tuhan-Tuhan yang mereka sembah itu lalu mereka bertanya, "Gambarkanlah kepada kami mengenai Tuhan yang kamu sembah." Lalu malaikat Jibril menyampaikan wahyu Allah kepada Nabi SAW: قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ "*Katakanlah, "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa.*"

Lalu Abul Aliyah juga menyebutkan riwayat yang sama dengan riwayat sebelumnya, namun pada riwayat ini Abul Aliyah tidak menyebutkan nama Ubai bin Ka'ab seperti sebelumnya, dan inilah yang lebih benar.

---

[817] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang tafsir (5/451-452, nomor 3364).

Keterangan ini disampaikan oleh At-Tirmidzi.

Menurut saya (Al Qurthubi): Pada hadits (yang dipersingkat) ini jelas sekali bahwa lafazh ayat adalah, "*qul huwallahu ahad*", dan hadits ini juga menerangkan makna dari kata *ash-shamad* yang sebenarnya. Dan riwayat hadits yang sama juga disampaikan oleh Ikrimah.

Ibnu Abbas menafsirkan, bahwa makna dari firman Allah SWT, لَمْ يَلِدْ "*Dia tiada beranak.*" Adalah: Allah tidak beranak seperti halnya Maryam.. وَلَمْ يُولَدْ "*Dan tiada pula diperanakkan.*" Yakni: Allah tidak diperanakkan seperti halnya Isa dan Uzair.

Ayat ini sekaligus menjadi sindiran terhadap orang-orang Nashrani dan Yahudi yang menganggap Isa dan Uzair adalah Anak Allah.

وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ "*Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.*" Yakni: tidak ada yang menyerupai-Nya.

Pada ayat yang terakhir ini terdapat takdim dan ta'hir (kata yang dimajukan dan kata yang diakhirkan), dimana *khabar kaana* (yaitu kata كُفُوًا) dimajukan terhadap *isim kaana* (أَحَدٌ). Biasanya kalimat yang menyebutkan kata *kaana* seperti ini maka yang disebutkan setelahnya adalah *isim*nya dahulu baru setelah itu *khabar*nya, namun untuk menyesuaikan irama akhir-akhir ayat agar terbentuk menjadi satu, maka *khabar kaana* pada ayat ini diakhirkan, dan bentuk kalimat seperti ini merupakan bentuk bahasa yang sangat tinggi.

Untuk *qira`ah*, kata كُفُوًا pada ayat ini dibaca oleh sebagian ulama dengan menggunakan *harakat dhammah* pada huruf *fa'* (*kufuan*) dan sebagian lainnya menggunakan *sukun* (*kuf'an*)[818], namun kedua *qira`ah* ini adalah bentuk bahasa yang benar, karena seperti yang telah kami jelaskan pada surah Al Baqarah, bahwa setiap *isim* yang terdiri dari tiga huruf dan

---

[818] Kedua bacaan ini termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana tercantum dalam *Al Iqna'* (2/815).

huruf awalnya menggunakan *harakat dhammah*, maka pada huruf tengahnya boleh menggunakan *sukun* dan boleh juga menggunakan *harakat dhammah*. Kecuali, isim yang disebutkan pada firman Allah SWT, وَجَعَلُوا لَهُۥ مِنْ عِبَادِهِۦ جُزْءًا *"Dan mereka menjadikan sebahagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bahagian daripada-Nya."*[819]

Dan ada *qira`ah* ketiga yang berbeda dari kedua *qira`ah* di atas, yaitu *qira`ah* yang dibaca oleh Hafsh, ia membacanya *kufuwan* (dengan menggunakan *harakat dhammah* pada huruf *fa'* namun tanpa menggunakan huruf *hamzah* di belakang kata), dan *qira`ah* ini juga termasuk bentuk bahasa yang fasih.

Kedua: Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* disebutkan, sebuah riwayat dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata: Pada suatu hari ada seorang laki-laki yang mendengar seseorang membaca surah Al Ikhlash dan mengulang-ulangnya. Ketika pagi harinya laki-laki tersebut menghadap Nabi SAW dan menceritakan hal itu, namun yang dihitung olehnya dan dilaporkan kepada Nabi SAW hanya sedikitnya saja (sedikit dari *qira`ah* surah Al Ikhlash yang dibaca oleh orang tadi), lalu Nabi SAW berkata,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

"Demi Tuhan Yang menggenggam jiwaku, surah Al Ikhlash itu setara dengan sepertiga Al Qur`an."[820]

Riwayat lain dari Sa'id menyebutkan, bahwa Nabi SAW pernah bertanya kepada para sahabatnya,

---

[819] (Qs. Az-Zukhruf [43]:15).

[820] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an, bab: Keutamaan Surah Al Ikhlas (3/230).

أَيعْجزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ ثُلُثَ الْقُرْآنِ فِي لَيْلَةٍ؟ فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ. وَقَالُوا: أَيُّنَا يُطِيقُ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ فَقَالَ: اللهُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ ثُلُثُ الْقُرْآنِ.

"*Apakah seseorang di antara kalian tidak mampu membaca sepertiga dari Al Qur`an dalam satu malam?*" Maka hal itu tentu saja sangat berat untuk mereka, lalu mereka balik bertanya, "Adakah di antara kami yang dapat melakukannya wahai Rasulullah?" beliau menjawab, "*Ketahuilah bahwa surah Al Ikhlash itu setara dengan sepertiga Al Qur`an.*"[821] HR. Muslim, yang diriwayatkan dari Abu Darda.

Imam Muslim juga meriwayatkan, dari Abu Hurairah, ia berkata: Nabi SAW bersabda,

احْشُدُوا فَإِنِّي سَأَقْرَأُ عَلَيْكُمْ ثُلُثَ الْقُرْآنِ. فَحَشَدَ مَنْ حَشَدَ ثُمَّ خَرَجَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَرَأَ: قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ، ثُمَّ دَخَلَ. فَقَالَ بَعْضُنَا لِبَعْضٍ: إِنِّي أُرَى هَذَا خَبَرٌ جَاءَهُ مِنَ السَّمَاءِ فَذَاكَ الَّذِي أَدْخَلَهُ، ثُمَّ خَرَجَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنِّي قُلْتُ لَكُمْ سَأَقْرَأُ عَلَيْكُمْ ثُلُثَ الْقُرْآنِ، أَلاَ إِنَّهَا تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ.

---

[821] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an, bab: Keutamaan Surah Al Ikhlas (3/230). Dan makna hadits yang sama juga diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang tata cara shalat musafir, bab: Keutamaan Surah Al Ikhlas (1/556).

"*Berkumpullah, karena aku akan membacakan kepada kalian sepertiga dari Al Qur`an.*" Lalu orang-orang di sekitar Nabi SAW pun berkumpul, kemudian Nabi SAW masuk ke dalam rumahnya dan sesaat kemudian keluar lagi seraya melantunkan ayat-ayat dari surah Al Ikhlash, kemudian beliau masuk lagi ke dalam rumahnya. Para pendengar pun kebingungan dan saling bertanya satu sama lain, salah satu dari mereka mengatakan, "Aku berpendapat bahwa beliau akan menerima sesuatu dari langit, itulah yang membuat beliau masuk ke dalam rumahnya." Tidak lama kemudian Nabi SAW keluar dari rumahnya dan berkata, "*Bukankah aku sebelumnya memberitahukan bahwa aku akan membacakan kepada kalian sepertiga dari Al Qur`an, ketahuilah bahwa surah Al Ikhlash itu setara dengan sepertiga Al Qur`an.*"[822]

Beberapa ulama berpendapat, bahwa setaranya surah ini dengan sepertiga Al Qur`an karena surah ini menyebut nama Allah yang berbeda dengan nama yang lain, dan nama ini juga tidak disebutkan pada surah lainnya, yaitu *ash-shamad*. Begitu pun juga dengan nama *ahad*.

Beberapa ulama lainnya berpendapat, bahwa Al Qur`an itu terbagi menjadi tiga bagian, yang pertama adalah tentang hukum, bagian yang kedua adalah tentang janji dan ancaman, sedangkan bagian yang ketiga adalah tentang nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya. Karena surah Al Ikhlash ini mencakup nama dan sifat Allah, maka surah ini disetarakan dengan sepertiga Al Qur`an.

Penafsiran yang terakhir ini didukung dengan hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh imam Muslim, dari Abu Darda, ia mengatakan bahwa Nabi SAW pernah bersabda,

---

[822] HR. Muslim pada pembahasan tentang tata cara shalat musafir (1/557).

إِنَّ اللهَ جَزَّأَ الْقُرْآنَ ثَلاَثَةَ أَجْزَاءٍ، فَجَعَلَ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ جُزْءًا مِنْ أَجْزَاءِ الْقُرْآنِ.

"*Sesungguhnya Allah membagi Al Qur`an menjadi tiga bagian. Dan Allah menjadikan surah Al Ikhlash salah satu bagian dari ketiganya.*"[823] Ini adalah dalil tekstuil yang tidak perlu penafsiran lagi. Dan karena makna inilah dinamakannya surah Al Ikhlash. *Wallahu a'lam.*

***Ketiga*:** Imam Muslim meriwayatkan, dari Aisyah, bahwasanya Nabi SAW pernah mengutus seseorang untuk memimpin satu pleton tentara muslimin dengan membawa suatu tugas. Orang tersebut juga diangkat oleh para sahabat lainnya untuk menjadi imam shalat mereka, namun mereka juga sedikit bingung, karena imam mereka selalu menutup *qira`ah* shalatnya dengan surah Al Ikhlash. Sepulangnya mereka dari tugas tersebut, mereka segera mengadukan hal ini kepada Nabi SAW, dan beliau berkata, "*Tanyakanlah kepadanya mengapa ia melakukan hal itu.*" Lalu mereka pun segera menanyakannya, dan orang tersebut menjawab, "Karena di dalam surah tersebut terdapat sifat Tuhan, oleh sebab itulah aku senang membaca surah tersebut." Lalu jawaban ini disampaikan kepada Nabi SAW, yang disambut dengan kegembiraan beliau, lalu beliau bersabda, "*Beritahukanlah kepadanya bahwa Allah SWT mencintainya.*"[824]

Sebuah riwayat lain juga disebutkan oleh At-Tirmidzi, dari Anas bin Malik, ia berkata: Pernah ada seorang laki-laki dari golongan anshar yang

---

[823] HR. Muslim pada pembahasan tentang tata cara shalat musafir (1/556).

[824] HR. Muslim pada pembahasan tentang tata cara shalat musafir, bab: Keutamaan Membaca surah Al Ikhlash. Hadits ini juga disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, yang dinukilkan dari imam Al Bukhari pada pembahasan tentang tauhid.

dipercaya untuk menjadi imam di masjid Quba. Akan tetapi, setiap kali ia selesai membaca surah Al Faatihah ia selalu mengiringinya dengan membaca surah Al Ikhlash hingga selesai, dan setelah itu barulah ia membaca surah yang lainnya. Hal ini dilakukannya pada setiap rakaat, yang membuat para sahabat yang lain kebingungan, dan akhirnya memutuskan untuk berbicara kepadanya, mereka mengatakan, "Engkau selalu membaca surah Al Ikhlash setelah surah Al Faatihah, lalu apakah engkau tidak cukup dengan membaca surah tersebut hingga engkau juga membaca surah lainnya setelah itu? Alangkah lebih baiknya jika engkau mau memilih, antara hanya membaca surah Al Ikhlash, atau hanya membaca surah lainnya." Ia menjawab, "Aku tidak mungkin tidak membaca surah Al Ikhlash. Kalau kalian masih menghendaki aku menjadi imam kalian maka ketahuilah bahwa aku akan terus membacanya, namun jika kalian tidak menghendaki maka kalian boleh mencari imam lainnya." Namun sayangnya masyarakat di sana masih mempercayainya dan menganggapnya sebagai imam yang terbaik, mereka tidak mau jika harus memilih imam lainnya.

Ketika pada suatu hari Nabi SAW mengunjungi mereka di sana, masyarakat pun segera menanyakan hal itu kepada beliau, lalu beliau bertanya kepada sang imam,

يَا فُلاَنُ مَا يَمْنَعُكَ مِمَّا يَأْمُرُ بِهِ أَصْحَابُكَ؟ وَمَا يَحْمِلُكَ أَنْ تَقْرَأَ هَذِهِ السُّورَةَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ؟ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي أُحِبُّهَا. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ حُبَّهَا أَدْخَلَكَ الْجَنَّةَ.

"*Wahai fulan, apa sebabnya kamu tidak mau mendengarkan permintaan mereka? Dan apa yang menyebabkan kamu selalu membaca surah Al Ikhlash pada setiap rakaatnya?*" ia menjawab, "Wahai Rasulullah, aku sangat mencintai surah tersebut." Lalu Nabi SAW berkata, "*Kecintaanmu terhadap surah itulah*

yang akan memasukkan kamu ke dalam surga di akhirat nanti."[825] At-Tirmidzi mengomentari hadits ini termasuk hadits *hasan gharib shahih.*

Ibnu Al Arabi mengatakan[826]: Ini adalah bukti diperbolehkannya mengulang suatu surah pada setiap rakaat. Dan aku juga pernah melihat seorang imam di salah satu mesjid yang secara turun temurun, mereka hanya membaca surah Al Faatihah dan surah Al Ikhlash pada setiap rakaat ketika shalat tarawih di bulan Ramadhan. Dari dua puluh delapan imam di negeri Turki memang hanya di mesjid itulah yang membaca demikian, namun hal ini diperbolehkan sebagai keringanan dan mencari keutamaan surah tersebut. Lagipula, mengkhatamkan (menyelesaikan) satu Al Qur`an dalam satu bulan Ramadhan bukanlah sesuatu yang disunnahkan.

Menurut saya (Al Qurthubi): Pendapat ini juga disampaikan oleh imam Malik, ia mengatakan: mengkhatamkan Al Qur`an pada shalat tarawih di mesjid bukanlah suatu rutinitas yang disunnahkan.

Keempat: At-Tirmidzi meriwayatkan, dari Anas bin Malik, ia berkata:

أَقْبَلْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمِعَ رَجُلاً يَقْرَأُ: قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ اللهُ الصَّمَدُ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَجَبَتْ. قُلْتُ: وَمَا وَجَبَتْ؟ قَالَ: الْجَنَّةُ.

Pada suatu hari aku pernah bepergian bersama Nabi SAW, dan ketika di perjalanan tiba-tiba kami mendengar seseorang membaca

---

[825] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an, bab: Hadits yang Menyebutkan tentang Surah Al Ikhlash (5/169, nomor 2901).

[826] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1995).

surah Al Ikhlash, lalu beliau berkata, "*Telah ditetapkan baginya.*" Aku pun lantas bertanya kepada beliau, "Apakah yang telah ditetapkan baginya wahai Rasulullah?" beliau menjawab, "*Surga.*"[827] At-Tirmidzi mengomentari: hadits ini termasuk hadits hasan *shahih*.

At-Tirmidzi juga meriwayatkan, dari Muhammad bin Marzuq Al Bashri, dari Hatim bin Maimun Abu Sahal, dari Tsabit Al Bunani, dari Anas bin Malik, ia berkata: Nabi SAW pernah bersabda,

مَنْ قَرَأَ كُلَّ يَوْمٍ مِائَتَيْ مَرَّةٍ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ مُحِيَ عَنْهُ ذُنُوبُ خَمْسِينَ سَنَةً إِلاَّ أَنْ يَكُونَ عَلَيْهِ دَيْنٌ.

"*Barangsiapa yang membaca surah Al Ikhlash sebanyak dua ratus kali dalam satu hari maka akan dihapuskan darinya dosa-dosa yang dilakukan selama lima puluh tahun, kecuali ia masih menanggung hutang yang belum dibayarnya.*"[828]

Isnad yang sama juga menyebutkan sebuah riwayat lain, yaitu sabda Nabi SAW, "*Barangsiapa yang hendak beranjak tidur, dan ia memalingkan tubuhnya ke arah kanan, kemudian membaca surah Al Ikhlash sebanyak seratus kali, maka pada hari kiamat nanti Allah akan berkata kepadanya, 'Wahai hambaku, palingkanlah tubuhmu ke arah kanan dan masuklah ke dalam surga-Ku'.*"[829] At-Tirmidzi mengomentari: hadits ini termasuk hadits gharib, yang berasal dari hadits *shahih*, dari Anas.

Dalam kitab *musnad Abu Muhammad Ad-Darimi*, disebutkan

---

[827] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an (5/167-168, nomor 2897), dan ia mengomentari: hadits ini termasuk hadits hasan gharib.

[828] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an, bab: Hadits yang Menyebutkan tentang Surah Al Ikhlash (5/168, nomor 2898), dan ia mengomentari: hadits ini termasuk hadits gharib.

[829] HR. At-Tirmidzi pada tempat yang sama seperti sebelumnya.

sebuah riwayat lain dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda, "*Barangsiapa yang membaca surah Al Ikhlash sebanyak lima puluh kali, maka akan dihapuskan semua dosa-dosanya yang dilakukan selama lima puluh tahun.*"[830]

Ad-Darimi juga meriwayatkan, dari Abdullah bin Yazid, dari Haiwah, dari Abu Aqil, dari Sa'id bin Musayib, ia berkata: Nabi SAW pernah bersabda, "*Barangsiapa yang membaca surah Al Ikhlash sebanyak sepuluh kali, maka akan didirikan baginya sebuah istana di dalam surga. Dan barangsiapa yang membacanya sebanyak dua puluh kali, maka akan didirikan baginya dua buah istana di dalam surga. Dan barangsiapa yang membacanya sebanyak tiga puluh kali, maka akan didirikan baginya tiga buah istana di dalam surga.*" Lalu Umar bin Khaththab bertanya, "Wahai Rasulullah, aku bersumpah jika demikian adanya maka kami semua akan memiliki banyak istana di dalam surga." Nabi SAW menjawab, "*Ketahuilah, bahwa Allah lebih luas dari itu.*"[831]

Abu Muhammad (Ad-Darimi) mengatakan: Abu Aqil adalah Zuhrah bin Ma'bad, dan Abu Aqil ini banyak yang mengira ia adalah seorang wali.

Abu Nu'aim juga meriwayatkan, dari Abul Ala Yazid bin Abdillah bin Asy-Syikhkhir, dari ayahnya (Asy-Syikhkhir), ia berkata: Nabi SAW pernah bersabda, "*Barangsiapa yang membaca surah Al Ikhlash ketika sakit yang menyebabkannya meninggal dunia (yakni: sakit yang dilanjutkan dengan tutup usia), maka ia tidak akan mendapatkan fitnah kubur (yakni: siksa kubur), ia juga akan diselamatkan dari tekanan di dalam kubur, dan di hari kiamat nanti ia akan dibawa oleh para malaikat dengan*

---

[830] Riwayat ini disampaikan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/568), dari Abu Ya'la. Lalu Ibnu Katsir mengomentari: isnad dari hadits ini sangat lemah. Dan riwayat ini juga disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/411).

[831] Riwayat ini disampaikan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/568), yang dinukil dari riwayat Darimi. Lalu Ibnu Katsir mengomentari: hadits ini hadits mursal yang baik.

telapak tangan mereka hingga melewati shirat (yakni: jembatan menuju surga/shiratal mustaqim), hingga sampai di surga."[832] Abu Nu'aim mengatakan: hadits ini termasuk hadits gharib, yang diriwayatkan dari Yazid, namun perawi Nashr bin Hamad Al Bajalli meriwayatkan hadits ini seorang diri (tanpa didukung oleh riwayat hadits lainnya).

Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit Al Hafizh juga meriwayatkan, dari Isa ibn Abi Fathimah Ar-Razi, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Murka Allah akan muncul ketika sebuah lonceng dibunyikan, namun setelah malaikat turun ke bumi dan mengelilinginya, lalu mendapatkan ada manusia yang masih melantunkan surah Al Ikhlash, maka kemurkaan Allah pun luntur bersama semakin banyaknya para pembaca surah tersebut."

Abu Bakar juga meriwayatkan, dari Muhammad bin Khalid Al Janadi, dari Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda, "*Barangsiapa yang masuk ke dalam sebuah masjid pada hari Jum'at, lalu ia mendirikan shalat empat rakaat dan membaca pada setiap rakaatnya Al Faatihah dan surah Al Ikhlash sebanyak lima puluh kali, hingga berjumlah dua ratus pada empat rakaat, maka ia tidak akan mangkat kecuali telah melihat rumahnya di surga atau diperlihatkan kepadanya.*"

Abu Umar Maula Jurair bin Abdillah Al Bajalli (yakni hamba sahaya Jurair) meriwayatkan, dari Jurair, ia berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda, "*Barangsiapa yang membaca surah Al Ikhlash ketika masuk ke dalam sebuah rumah, maka kefakiran akan dihapuskan dari penghuni rumah tersebut dan sekaligus juga para tetangganya.*"[833]

---

[832] Riwayat ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/412), yang dinukil dari Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* dan juga dari Abu Nu'aim dalam *Al Hiliyah*, dengan sanad yang lemah.

[833] Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/569), yang dinukil dari Ath-Thabrani. Ibnu Katsir mengomentari isnad hadits ini sangat lemah.

Riwayat lain dari Anas menyebutkan, bahwa Nabi SAW pernah bersabda, "*Barangsiapa yang membaca surah Al Ikhlash satu kali, maka ia akan diberi keberkahan. Dan barangsiapa yang membacanya dua kali, maka ia akan diberi keberkahan beserta keluarganya. Dan barangsiapa yang membacanya tiga kali, maka ia akan diberi keberkahan sekaligus juga para tetangganya. Sedangkan yang membacanya sebanyak dua belas kali, maka Allah akan mendirikan istana untuknya di dalam surga sebanyak dua belas istana. Dan para malaikat penjaga surga akan berkata: marilah kita melihat istana saudara kita (yakni: ia akan dikunjungi oleh para malaikat, dan dianggap sebagai saudara mereka). Namun apabila ia membacanya sebanyak seratus kali, maka Allah akan mengampuni dosa-dosa yang diperbuatnya selama lima puluh tahun, kecuali ia pernah membunuh atau mencuri. Sedangkan apabila ia membacanya empat ratus kali, maka Allah akan mengampuni segala dosanya yang dilakukan selama seratus tahun. Dan apabila ia membacanya sebanyak seribu kali, maka ia tidak akan mangkat kecuali telah melihat tempatnya di surga nanti atau diperlihatkan kepadanya.*"[834]

Sebuah riwayat dari Sahal bin Sa'ad As-Sa'idi menyebutkan: Pada suatu ketika ada seorang laki-laki yang mengeluh kepada Nabi SAW mengenai kefakirannya dan sulitnya kehidupan yang ia jalani, lalu Nabi SAW berkata kepadanya, "*Apabila kamu ingin memasuki sebuah rumah, maka berilah salam jika ada seseorang di dalam rumah tersebut, namun jika tidak seorang pun yang berada di rumah tersebut maka bershalawatlah kepadaku dan bacalah olehmu surah Al Ikhlash satu kali saja.*"

---

[834] Riwayat ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/413), yang dinukil dari Al Hafizh Abu Muhammad As-Samarkandi, dengan sedikit perbedaan pada lafazhnya.

Kemudian setelah laki-laki tersebut mempraktekkan nasehat dari Nabi SAW tadi, seakan rezeki yang didapatkannya tidak pernah berhenti mengalir, bahkan para tetangganya pun ikut merasakan rezeki yang sangat melimpah itu.

Anas meriwayatkan: Ketika kami bersama Nabi SAW dalam perang Tabuk, kami melihat matahari yang terbit pada hari itu sangat putih bercahaya dan bersinar dengan indah, tidak pernah kami melihat matahari terbit seperti itu sebelumnya. Lalu malaikat Jibril turun dari langit, dan Nabi SAW langsung bertanya kepadanya, "*Wahai Jibril, mengapa hari ini matahari yang terbit begitu putih sinarnya, aku tidak pernah melihatnya terbit seperti itu sebelumnya.*" Malaikat Jibril menjawab, "Ketahuilah bahwa Muawiyah bin Muawiyah Al-Laitsi meninggal dunia di kota Madinah hari ini. Oleh karena itu Allah mengutus tujuh puluh ribu malaikat untuk turun ke bumi dan ikut menshalatkannya." Lalu Nabi SAW bertanya kembali, "*Apa yang telah dilakukan oleh Muawiyah bin Muawiyah hingga ia mendapatkan kehormatan itu?*" malaikat Jibril menjawab, "Karena ia sering membaca surah Al Ikhlash, pada malam hari, pada siang hari, pada saat ia berjalan, pada saat ia berdiri, pada saat ia duduk, dan pada setiap keadaannya. Wahai Rasulullah, apakah engkau ingin agar aku menghentikan waktu di bumi agar engkau dapat shalat atas jenazahnya?" Nabi SAW menjawab, "Baiklah." Lalu Nabi SAW dibawa oleh malaikat Jibril ke kota Madinah untuk ikut serta menshalatkan jenazah Muawiyah, dan setelah itu dikembalikan lagi ke Tabuk[835]. Riwayat ini disampaikan oleh Ats-Tsa'labi. *Wallahu a'lam.*

---

[835] Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/569), yang dinukil dari Abu Ya'la, dan juga Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwah*. Namun pada sanad hadits ini terdapat perawi yang diduga sering memalsukan hadits. Ibnu Katsir mengatakan: hadits ini sebenarnya juga diriwayatkan dari sanad-sanad lainnya, yang tidak kami sebutkan untuk mempersingkatnya, namun semua sanad tersebut tergolong lemah.
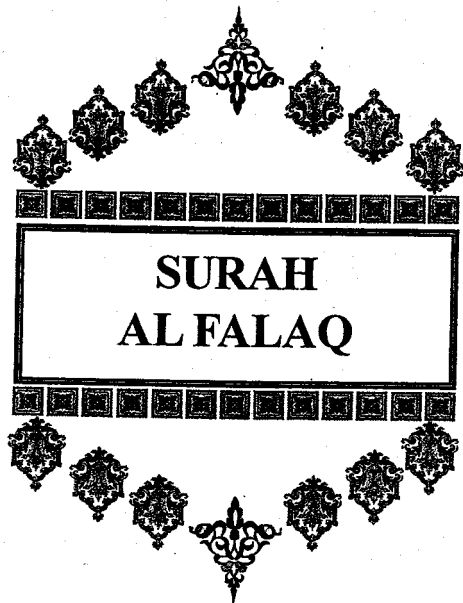
SURAH AL FALAQ

Ketiga surah —surah ini (Al Falaq), surah sebelumnya (surah Al Ikhlash), dan surah setelahnya (surah An-Naas)— dibaca oleh Nabi SAW untuk memohon perlindungan kepada Allah ketika beliau terkena sihir dari seorang Yahudi, yang insya Allah akan kami sampaikan riwayatnya pada pembahasan berikutnya.

Diriwayatkan, bahwa dua surah *mu'awwidzatain* (yakni surah Al Falaq dan surah An-Naas) sering juga disebut dengan *al muqasyqisyataan* (dua obat), yakni yang dapat membebaskan seseorang dari kemunafikan, seperti yang telah kami singgung sebelumnya.

Ibnu Mas'ud mengira bahwa kedua surah ini hanyalah sebuah doa yang sering diucapkan Nabi SAW untuk meminta perlindungan dari Allah, dan tidak termasuk dalam ayat-ayat Al Qur`an.

Namun pendapat Ibnu Mas'ud ini bertentangan dengan ijma para sahabat dan juga ijma ahlul bait (keluarga Nabi SAW).

Ibnu Qutaibah mengatakan: Abdullah bin Mas'ud tidak mencantumkan dua surah ini di dalam mushafnya, karena yang sering didengar olehnya adalah Nabi SAW selalu membaca kedua surah ini untuk meminta perlindungan atas Al Hasan dan Al Husein. Oleh karenanya ia menganggap kedua surah ini seperti doa Nabi SAW yang juga sering beliau ucapkan, yaitu: *u'iidzukumaa bikalimaatillaahi at-taammah, min kulli syaithaan wa haammah, wa min kulli ainin laammah* (Aku meminta perlindungan atas

engkau berdua, dengan Kalam Allah yang sempurna, agar kalian berdua terhindar dari setiap keturunan syetan dan hewan (atau serangga) yang beracun, dan juga terhindar dari setiap sihir yang membahayakan.

Abu Bakar Al Anbari mengatakan: Alasan yang disampaikan oleh Ibnu Qutaibah tidak dapat dibenarkan, karena kedua surah tersebut adalah Kalam Ilahi, yang menjadi mukjizat Nabi SAW untuk seluruh makhluk, sedangkan doa "*u'iidzukumaa bikalimaatillaahi at-taammah*" jelas sekali ini adalah ucapan manusia, dan tentu saja Kalam Ilahi yang menjadi hujjah bagi diri Nabi SAW terhadap orang-orang kafir hingga akhir zaman tidak akan dapat tertukar dengan perkataan manusia, apalagi untuk ulama tafsir sekaliber Abdullah bin Mas'ud yang fasih lisannya, yang paham benar dengan ilmu bahasa, yang mengetahui berbagai jenis bentuk dan seni bahasa.

Beberapa ulama mengatakan bahwa alasan Abdullah tidak menuliskan kedua surah tersebut di dalam mushafnya, karena kedua surah itu dapat mudah diingat dan tidak mungkin terlupakan. Oleh sebab itulah Ibnu Mas'ud sedikit mengenyampingkannya, sebagaimana ia juga mengenyampingkan Surah Al Faatihah di dalam mushafnya. Namun tentu saja surah-surah itu sangat dihapalnya, karena hapalan dan ketekunannya tidak ada yang meragukannya.

Al Anbari juga membantah alasan ini, ia mengatakan: mengapa kedua surah penting itu tidak dituliskan dalam mushafnya, sedangkan surah-surah pendek lainnya seperti surah An-Nashr, surah Al Kautsar, surah Al Ikhlash, ia tetap menuliskannya dalam mushafnya, padahal surah-surah ini juga tidak panjang, menghapalnya juga cepat, dan tidak mudah juga untuk dilupakan. Sedikit berbeda dengan surah Al Faatihah, karena surah Al Faatihah itu harus dibaca pada setiap shalat, tidak sah shalat seseorang jika tidak membacanya, dan *qira'ah* Al Faatihah juga harus diletakkan di awal setiap rakaat sebelum membaca surah-surah lainnya, oleh sebab itu tidak menyebutkannya dalam sebuah mushaf mungkin dapat ditolerir, karena setiap muslim diwajibkan untuk

menghapalnya, dan kealpaan terhadapnya kemungkinan besar tidak akan terjadi. Tidak ada satu surah pun di dalam Al Qur`an yang sama seperti surah Al Faatihah ini, oleh karenanya tidak menyebutkannya juga tidak dapat disamakan dengan tidak menyebutkan surah lainnya.

Keterangan yang lebih mendetail mengenai hal ini telah kami sampaikan sebelumnya, yaitu pada tafsir surah Al Faatihah. *Walhamdulillah.*

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Firman Allah:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ﴿١﴾ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

"Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai Shubuh. Dari kejahatan makhluk-Nya. Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul. Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki."

(Qs. Al Falaq [113]:1-5)

Untuk surah ini dibahas sembilan masalah:

Pertama: Imam An-Nasa`i meriwayatkan, dari Uqbah bin Amir, ia berkata:

أَتَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ رَاكِبٌ، فَوَضَعْتُ يَدِي عَلَى قَدَمِهِ فَقُلْتُ: أَقْرِئْنِي سُورَةَ هُودٍ، أَقْرِئْنِي سُورَةَ يُوسُفَ، فَقَالَ: لَنْ تَقْرَأَ شَيْئًا أَبْلَغَ عِنْدَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ.

Aku pernah menemui Nabi SAW pada saat beliau sedang berkendara (menunggangi unta), lalu aku meletakkan tanganku di

kaki beliau, lalu aku meminta kepada beliau, "Bacakanlah untukku surah Huud, bacakanlah untukku surah Yuusuf." Kemudian beliau berkata kepadaku, "*Tidak ada bacaan yang melebihi surah Al Falaq dalam memohon perlindungan kepada Allah.*"[836]

Riwayat lain dari Uqbah menyebutkan:

بَيْنَا أَنَا أَسِيرُ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ الْجُحْفَةِ وَالأَبْوَاءِ، إِذْ غَشِيَتْنَا رِيحٌ وَظُلْمَةٌ شَدِيدَةٌ، فَجَعَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ بِأَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَأَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ، وَيَقُولُ: يَا عُقْبَةُ تَعَوَّذْ بِهِمَا، فَمَا تَعَوَّذَ مُتَعَوِّذٌ بِمِثْلِهِمَا.

قَالَ: وَسَمِعْتُهُ يَؤُمُّنَا بِهِمَا فِي الصَّلاَةِ.

Ketika kami dalam suatu perjalanan bersama Nabi SAW di suatu tempat di antara Juhfah dan Abwa, tiba-tiba kami diselimuti oleh suasana yang sangat gelap dan kami juga diterpa oleh angin yang sangat kencang, lalu Nabi SAW cepat-cepat memohon perlindungan kepada Allah dengan membaca surah Al Falaq dan surah An-Naas. Kemudian beliau berkata kepadaku, "*Wahai Uqbah, mintalah perlindungan kepada Allah dengan membaca kedua surah tersebut, tidak ada umat lain yang memiliki kedua surah ini untuk memohon perlindungan.*" Dan Uqbah juga mengatakan: aku mendengar Nabi SAW membaca kedua surah itu di dalam shalatnya[837].

Imam An-Nasa`i juga meriwayatkan, dari Abdullah, ia berkata:

---

[836] HR. An-Nasa`i pada pembahasan tentang memulai shalat, bab: Fadhilah Membaca Surah *Mu'awidzatain* (2/158), dan juga pada pembahasan tentang memohon perlindungan (8/252).

[837] HR. Abu Daud pada pembahasan tentang shalat, bab: Hadits tentang *Mu'awidzatain* (2/74, nomor 1463).

أَصَابَنَا طَشٌّ وَظُلْمَةٌ فَانْتَظَرْنَا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُصَلِّيَ بِنَا، ثُمَّ ذَكَرَ كَلاَمًا مَعْنَاهُ: فَخَرَجَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُصَلِّيَ بِنَا فَقَالَ: قُلْ. فَقُلْتُ: مَا أَقُولُ؟ قَالَ: قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ، وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ حِينَ تُمْسِي وَحِينَ تُصْبِحُ ثَلاَثًا يَكْفِيكَ كُلَّ شَيْءٍ.

Pada suatu malam yang gelap dan diiringi dengan rintik-rintik hujan, kami menunggu Nabi SAW keluar dari rumahnya untuk melakukan shalat berjamaah. Lalu setelah Nabi SAW keluar dari rumahnya beliau berkata kepadaku, "*Katakanlah!*" Secara spontan aku mengatakan, "Apa yang harus aku katakan wahai Rasulullah?" beliau menjawab, "*Katakanlah (bacalah) olehmu surah Al Ikhlas dan Al Mu'awwidzatain di sore dan pagi hari sebanyak tiga kali, maka Allah akan mencukupimu dari segala sesuatu.*"[838]

Riwayat lain dari Uqbah bin Amir Al Juhani menyebutkan:

قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْ، قُلْتُ: وَمَا أَقُولُ؟ قَالَ: قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ، قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ، قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ، فَقَرَأَهُنَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: لَمْ يَتَعَوَّذْ النَّاسُ بِمِثْلِهِنَّ، أَوْ لاَ يَتَعَوَّذُ النَّاسُ بِمِثْلِهِنَّ.

Rasulullah pernah berkata kepadaku, "*Katakanlah!*" Aku

---

[838] HR. An-Nasa'i pada pembahasan tentang memohon perlindungan (8/250). Diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (1/117).

menjawab, “Apa yang harus aku katakan?” beliau menjawab, “*Katakanlah, bahwa Dia lah Allah Tuhan yang Maha Esa (bacalah surah Al Ikhlash). Katakanlah, aku berlindung kepada Tuhan Yang menguasai Shubuh(bacalah surah Al Falaq). Katakanlah, aku berlindung kepada Tuhan manusia(bacalah surah An-Naas).*” Lalu Nabi SAW membacakan ketiga surah tersebut (yakni: surah Al Ikhlash, surah Al Falaq, dan surah An-Naas), kemudian beliau berkata, “*Tidak ada satu umat pun yang memiliki ketiga surah tersebut. Atau tidak ada satu umat pun yang memohon perlindungan dengan ketiga surah tersebut.*”[839]

Yang disebutkan pada hadits riwayat Ibnu Abbas adalah, “*Katakanlah, aku berlindung kepada Tuhan Yang menguasai Shubuh. Katakanlah, aku berlindung kepada Tuhan manusia. Kedua surah ini..*”

Dalam kitab *shahih Al Bukhari* dan *shahih Muslim* disebutkan, sebuah riwayat dari Aisyah, ia mengatakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اشْتَكَى يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَيَنْفُثُ، فَلَمَّا اشْتَدَّ وَجَعُهُ كُنْتُ أَقْرَأُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُ عَنْهُ بِيَدِهِ رَجَاءَ بَرَكَتِهَا.

Bahwasanya ketika Nabi SAW merasa sakit maka beliau membaca *mu'awwidzatain* oleh dirinya sendiri, dan setelah membacanya beliau meniupkan nafasnya (ke tangan beliau lalu mengusap wajahnya). Namun ketika beliau sakit keras, maka akulah yang membacakannya untuk beliau, lalu aku mengusapkan wajahnya dengan tangan beliau, untuk meminta keberkahan (dari kedua surah tersebut)[840].

---

[839] HR. An-Nasa`i pada pembahasan tentang memohon perlindungan (8/250).
[840] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an, bab: Keutamaan

***Kedua*:** Tercantum dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*, sebuah riwayat dari Aisyah:

قَالَتْ سَحَرَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَهُودِيٌّ مِنْ يَهُودِ بَنِي زُرَيْقٍ، يُقَالُ لَهُ لَبِيدُ بْنُ الْأَعْصَمِ. قَالَتْ: حَتَّى كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ يَفْعَلُ الشَّيْءَ وَمَا يَفْعَلُهُ، حَتَّى إِذَا كَانَ ذَاتَ يَوْمٍ أَوْ ذَاتَ لَيْلَةٍ دَعَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ دَعَا، ثُمَّ دَعَا، ثُمَّ قَالَ: يَا عَائِشَةُ أَشَعَرْتِ أَنَّ اللهَ أَفْتَانِي فِيمَا اسْتَفْتَيْتُهُ فِيهِ، جَاءَنِي رَجُلَانِ فَقَعَدَ أَحَدُهُمَا عِنْدَ رَأْسِي وَالْآخَرُ عِنْدَ رِجْلَيَّ، فَقَالَ: الَّذِي عِنْدَ رَأْسِي لِلَّذِي عِنْدَ رِجْلَيَّ أَوْ الَّذِي عِنْدَ رِجْلَيَّ لِلَّذِي عِنْدَ رَأْسِي، مَا وَجَعُ الرَّجُلِ؟ قَالَ: مَطْبُوبٌ. قَالَ: مَنْ طَبَّهُ؟ قَالَ: لَبِيدُ بْنُ الْأَعْصَمِ. قَالَ: فِي أَيِّ شَيْءٍ؟ قَالَ: فِي مُشْطٍ وَمُشَاطَةٍ وَجُفٍّ طَلْعَةٍ ذَكَرٍ، تَحْتَ رَاعُوفَةٍ فِي بِئْرِ ذِي أَرْوَانَ. فَجَاءَ الْبِئْرَ وَاسْتَخْرَجَهَا.

Bahwa Nabi SAW pernah disihir oleh seorang Yahudi yang berasal dari bani Zuraiq, namanya adalah Labid bin Al A'sham. Sihir itu membuat Nabi SAW berhalusinasi, beliau mengira melakukan sesuatu yang tidak beliau lakukan, atau sebaliknya. Sihir tersebut tidak juga pergi dalam jangka waktu yang tidak sebentar (pada selain

---

Surah-Surah *ta'awwudz*. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang salam, bab: mengobati orang sakit dengan menggunakan surah-surah *ta'awwudz* dan meniupkan nafas. Juga diriwayatkan oleh Malik pada pembahasan tentang sihir, bab: ber*ta'awwudz* dan mengobati suatu penyakit. Diriwayatkan pula oleh Abu Daud pada pembahasan tentang kedokteran, bagian nomor 19. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah pada pembahasan tentang kedokteran, bagian nomor 38. Diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (6/114).

dua kitab *shahih* disebutkan sekitar satu tahun). Lalu pada suatu hari Nabi SAW berkata kepadaku, "*Wahai Aisyah, aku merasa bahwa Allah telah memberi jawaban atas pertanyaan yang aku ajukan. Ada dua malaikat yang datang kepadaku, salah satunya duduk di kepalaku, sedangkan yang lainnya di kakiku. Lalu malaikat yang ada di kepalaku berkata kepada malaikat yang ada di kakiku: Ada apa dengan beliau? Malaikat yang lainnya menjawab: terkena sihir. Malaikat di kepalaku bertanya lagi: siapakah yang menyihirnya? Malaikat yang lainnya menjawab: Labid bin Al A'sham. Lalu malaikat di kepalaku bertanya lagi: diletakkan dimanakah sihir itu? Malaikat lainnya menjawab: di sisirnya dan di helai rambutnya, yang diletakkan di seludang mayang kurma, dan dipendam di bawah batu di dalam sumur Dzi Auran.*" Lalu Nabi SAW pergi ke tempat sumur itu berada dan mengeluarkan semua sihir dari tempat tersebut[841].

Sampai disitulah riwayat yang dicantumkan dalam kedua kitab *Shahih*, namun pada kitab-kitab hadits lainnya disebutkan, riwayat dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika itu Nabi SAW berkata kepada Aisyah, "*Wahai Aisyah, apakah mungkin Allah memberitahukan aku tentang penyakitku ini?*" lalu setelah itu Nabi mengutus Ali, Zubair, dan Ammar bin Yasir untuk menuju ke sumur tersebut. Sesampainya di sana, mereka cepat-cepat menguras habis air yang terdapat pada sumur tersebut, dan air yang mereka kuras itu berwarna hitam seakan di dalamnya itu tempat merendam cat rambut. Kemudian mereka menyuruh pekerja sumur untuk mengangkat batu yang terletak di dasar sumur tersebut. Dan benar saja, di bawah batu tersebut ada

---

[841] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang kedokteran, bab: apakah sihir dapat dikeluarkan? Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang keselamatan, bab: sihir. Lih. *Al Lu'lu' wa Al Marjan* (2/201-202). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah pada pembahasan tentang kedokteran, bagian nomor 45, dan diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (6/57).

seludang mayang kurma yang berisikan helai-helai rambut manusia dan gerigi sisir. Namun seludang mayang kurma itu diikat dengan sebelas ikatan yang dijahit dengan jarum.

Kemudian malaikat Jibril menurunkan wahyu dari Allah kepada Nabi SAW, yaitu kedua surah *mu'awwidzatain*, yang keduanya berjumlah sebelas ayat, sesuai dengan sebelas ikatan yang terdapat pada seludang mayang kurma tadi. Lalu Nabi SAW diperintahkan untuk meminta perlindungan dari Allah dengan membaca kedua surah tersebut, dan setiap kali beliau menyelesaikan satu ayat dari kedua surah itu maka terlepaslah satu ikatan tadi, dan Nabi SAW pun merasa tubuhnya lebih baik daripada sebelumnya. Seiring dengan selesainya Nabi SAW membaca kedua surah tersebut maka terlepaslah semua ikatan itu, dan terbebaslah beliau dari pengaruh sihir Yahudi, seperti seseorang yang terlepas dari belenggunya.

Kemudian Nabi SAW berkata, "*Aku sudah tidak apa-apa sekarang.*" Namun malaikat Jibril ingin menuntaskan pengaruh dari sihir tersebut hingga ke akar-akarnya, lalu ia berdoa, "Dengan nama Allah aku mengobatimu, dari segala sesuatu yang dapat membahayakanmu, dari kejahatan orang yang dengki dan orang yang melakukan sihir. Dan semoga Allah SWT menyembuhkanmu."

Lalu para sahabat berkata kepada Nabi SAW, "Wahai Rasulullah, bagaimana kalau kita hukum mati saja orang itu?" Nabi SAW menjawab, "*Aku sekarang sudah diberi kesembuhan oleh Allah, dan aku tidak mau menyebabkan sesuatu yang buruk terhadap orang lain.*"[842]

Al Qusyairi mencantumkan dalam kitab tafsirnya, sebuah riwayat

---

[842] Riwayat ini disampaikan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/574), yang dinukilkan dari Ats-Tsa'labi dalam tafsirnya, yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Ibnu Katsir mengatakan: beginilah riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Abbas, yakni tanpa isnad, dan pada riwayat ini terdapat keanehan, dan sebagian kalimatnya terdapat kata-kata yang palsu, namun sebagian lainnya memang benar adanya.

yang disandarkan kepada kitab hadits *shahih*, ia berkata: Ada seorang pemuda dari kalangan Yahudi yang bekerja menjadi pelayan Nabi SAW, lalu pelayan tersebut dipengaruhi oleh kaumnya dengan cara memaksa dan diselingi dengan kekerasan, agar ia mau mengambil helaian rambut Nabi SAW yang terjatuh dan beberapa gerigi dari sisir beliau. Karena tidak tahan dengan siksaan tersebut, akhirnya pelayan tersebut menuruti kemauan kaumnya dan memberikan apa yang mereka minta. Lalu kaum Yahudi pun mengirimkan sihirnya kepada Nabi SAW, dan yang ditugaskan untuk mengirim sihir tersebut adalah Labid bin A'sham. Lalu disebutkanlah riwayat yang sama seperti yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas di atas tadi.

Riwayat lain menyebutkan, bahwa ada beberapa orang perempuan yang mengirimkan sihirnya kepada Nabi SAW yang diikat pada sebelas ikatan. Kemudian Allah SWT menurutkan kedua surah *al mu'awwidzatain* sebanyak sebelas ayat untuk meredamnya.

Ibnu Zaid mengatakan: mereka adalah para wanita dari kalangan Yahudi.

Ada juga yang mengatakan bahwa mereka adalah anak-anak perempuan dari Labid bin Al A'sham.

***Ketiga*:** Adapun pembahasan mengenai sihir, hakikatnya, hukumnya, dan segala pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh sihir ini, telah kami bahas semuanya pada surah Al Baqarah[843]. Oleh karena itu kami tidak perlu mengulangnya lagi disini.

***Keempat*:** Firman Allah SWT, ٱلْفَلَقِ "*Waktu Shubuh.*" Para ulama berbeda pendapat mengenai makna dari kata ٱلْفَلَقِ, Ibnu Abbas mengartikan:

[843] Aurah Al Baqarah ayat 102.

ٱلْفَلَقِ adalah sebuah penjara di dalam neraka Jahannam.

Ubai bin Ka'ab menafsirkan: ٱلْفَلَقِ adalah sebuah rumah di dalam neraka Jahannam, apabila rumah itu terbuka maka seluruh penduduk neraka akan berteriak-teriak karena kepanasan.

Al Hubuli Abu Abdirrahman berpendapat, bahwa ٱلْفَلَقِ adalah salah satu nama neraka Jahannam.

Al Kalbi mengatakan bahwa ٱلْفَلَقِ itu adalah sebuah lembah di neraka Jahannam.

Abdullah bin Umar menafsirkan, bahwa ٱلْفَلَقِ adalah nama sebuah pohon di neraka.

Sa'id bin Jubair mengartikannya sebagai sebuah lubang sumur di dalam neraka.

An-Nahhas menanggapi: apabila dilihat bahwa *al falaq* juga dapat bermakna tanah yang rendah maka pendapat ini dapat dibenarkan.

Sedangkan kebanyakan ulama menafsirkan kata ini sebagai waktu pagi. Di antara para ulama ini adalah: Jabir bin Abdullah, Al Hasan, Sa'id bin Jubair, Mujahid, Qatadah, Al Qurazhi, Ibnu Zaid, dan pendapat lain dari Ibnu Abbas. Makna ini seperti makna yang digunakan oleh kebanyakan masyarakat Arab, yaitu terangnya langit tatkala matahari terbit.

Menilik makna bahasa dari kata ini, ada yang mengatakan bahwa artinya adalah: pegunungan atau bebatuan yang memiliki celah untuk jalan air.

Ada juga yang mengartikannya: terbelahnya sebuah gunung atau batu-batu besar, karena rasa takut mereka kepada Allah.

Ada juga yang berpendapat: merekahnya rahim oleh hewan.

Ada juga yang menafsirkan: segala sesuatu yang dapat terbelah akibat ciptaan lainnya, seperti hewan, waktu pagi, bulir tumbuh-tumbuhan, biji buah-buahan, atau benih apapun yang dapat menumbuhkan sesuatu.

Makna ini disampaikan oleh Al Hasan dan ulama lainnya. Bahkan Adh-Dhahhak menafsirkan, bahwa semua makhluk hidup dapat disebut dengan *Al Falaq*.

Menurut saya (Al Qurthubi): Kedua pendapat ini memiliki alasan yang cukup kuat apabila dilihat dari pembentukan sebuah kata, yang mana makna awal dari kata *Al Falaq* adalah membelah, dari *wazan*: *falaqtu asy-syai'falaqan*, yakni aku membelahnya. Bentuk lainnya juga memiliki makna yang sama, misalnya *infalaqa* atau *tafallaqa*. Begitu juga dengan makna tafliq. Oleh karena itu, segala sesuatu yang terbelah, entah itu akibat hewan, tetumbuhan, biji-bijian, air, dan lain sebagainya, dapat disebut dengan *Al Falaq*. Seperti firman Allah, فَالِقُ ٱلْإِصْبَاحِ "*Dia menyingsingkan pagi.*"[844] Dan Allah SWT juga berfirman: إِنَّ ٱللَّهَ فَالِقُ ٱلْحَبِّ وَٱلنَّوَىٰ "*Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan.*"[845]

Kata *Al Falaq* juga dapat bermakna: tanah yang lebih rendah yang berada di antara dua anak bukit. Bentuk jamak dari kata ini adalah *fulqaan*, seperti halnya kata *khulqaan* yang menjadi bentuk jamak dari kata *khalaq*. Kemungkinan besar kata ini diambil dari ungkapan: *kaana dzaalika bifaaliqi kadzaa wa kadzaa* (tanah ini berada di antara dua bukit), yang maksudnya adalah: suatu tempat yang melandai di antara dua bukit.

Dan kata *Al Falaq* juga dapat bermakna: tetesan air yang keluar dari bebatuan. Sedangkan kata *al filq* (menggunakan *harakat kasrah* pada huruf *fa'*) bermakna: sesuatu yang ajaib, atau bisa juga suatu bencana, seperti pada ungkapan: *aflaqa ar-rajul* atau *iftalaqa ar-rajul*, yang artinya seseorang yang tertimpa musibah. Atau juga ungkapan: *qad jaa'a bil filq*, yang artinya: seseorang yang membawa bencana. Dan makna lainnya dari ungkapan: *marra yaftaliq fii 'aduwwih*, yang artinya: ia datang untuk

---

[844] (Qs. (Al An'aam [6]:96).
[845] (Qs. (Al An'aam [6]:95).

memperlihatkan sesuatu yang ajaib di hadapan musuhnya. Sedangkan sebutan *mufliq* biasanya dilekatkan pada seorang penyair, yakni: *syaa'irun mufliq*, yang maknanya adalah: penyair yang brilian dan pandai menyampaikan syairnya.

Dan untuk firman Allah SWT, مِن شَرِّ مَا خَلَقَ *"Dari kejahatan makhluk-Nya."* Sebagian ulama menafsirkan bahwa yang dimaksud oleh ayat ini adalah iblis beserta keluarga dan keturunannya.

Sebagian lainnya berpendapat, bahwa maksudnya adalah neraka Jahannam. Sedangkan yang diikuti oleh kebanyakan ulama adalah maknanya yang umum, yakni semua keburukan atau semua yang dapat mendatangkan keburukan dari makhluk Allah.

***Kelima*:** Firman Allah SWT, وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ *"Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita."* Para ulama juga berbeda pendapat dalam memaknai kata غَاسِقٍ pada ayat ini, beberapa ulama berpendapat bahwa maknanya adalah malam. Makna ini diambil dari kata *al ghasaq* yang artinya adalah awal gelapnya malam, seperti pada ungkapan: *ghasaqa al-lail yaghsiqu*, yang artinya malam telah membuat keadaan menjadi gelap. Makna ini disampaikan oleh Ibnu Abbas, Adh-Dhahhak, Qatadah, As-Suddi, dan ulama lainnya.

Setelah menyepakati makna dari kata غَاسِقٍ, para ulama ini berbeda pendapat dalam memaknai kata وَقَبَ, Ibnu Abbas berpendapat bahwa maknanya adalah menjadi gelap. Adh-Dhahhak menafsirkan: maknanya adalah memasuki. Sedangkan Qatadah sebaliknya, ia memaknainya dengan arti: keluar. Yaman bin Riab berpendapat: maknanya adalah tenang. Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah turun, seperti pada ungkapan: *waqaba al-adzab ala al-kaafiriin*, yakni: adzab telah diturunkan kepada orang-orang kafir.

Az-Zajjaj meriwayatkan, bahwa beberapa ulama mengartikan kata

وَقَبَ dengan makna: dingin. Makna ini diambil dari kata *al ghasaq* yang artinya adalah hawa dingin, seperti pada ungkapan *al-lail al ghaasiq*, yang artinya malam yang dingin, yakni lebih dingin daripada siang hari. Karena itulah mengapa hewan-hewan buas keluar dari sarangnya, serangga-serangga keluar dari tempat asalnya, dan segala macam yang akan berakibat buruk melancarkan aksinya.

Lalu ada juga yang berpendapat, bahwa makna dari kata وَقَبَ adalah: bintang kartika, yakni bintang yang ketika turun ke bumi maka akan menyebarkan penyakit dan wabah yang menular, namun jika ia naik kembali maka semua penyakit tadi akan naik bersamanya. Pendapat ini disampaikan oleh Abdurrahman bin Zaid.

Ada juga yang berpendapat, bahwa maknanya adalah matahari yang tenggelam. Makna ini disampaikan oleh Ibnu Syihab.

Ada juga yang berpendapat, bahwa maknanya adalah bulan. Seperti makna yang disampaikan oleh Al Qutabi, ia mengatakan bahwa makna ayat ini adalah: dan dari kejahatan bulan yang masuk dalam peredarannya. Karena, bulan itu laksana pembungkus bumi yang menggelapkan separuh penjuru bumi, dan segala sesuatu yang hitam disebut dengan *al ghasaq*.

Qatadah berpendapat, bahwa makna dari kata وَقَبَ adalah hilang atau tertutup oleh sesuatu hingga tidak terlihat.

Dari makna-makna yang disebutkan sepertinya makna inilah yang paling tepat, karena sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dari Aisyah, ia berkata: Ketika pada suatu hari Nabi SAW melihat ke arah bulan, beliau berkata kepadaku,

يَا عَائِشَةُ اسْتَعِيذِي بِاللهِ مِنْ شَرِّ هَذَا، فَإِنَّ هَذَا هُوَ الْغَاسِقُ إِذَا وَقَبَ.

"*Wahai Aisyah, mintalah perlindungan dari Allah akan*

keburukan yang mungkin akan terjadi pada saat sekarang ini, karena saat inilah yang dimaksud dengan: al-gasiq idza waqab (bulan yang tertutupi)."[846]

Abu Isa (At-Tirmidzi) mengomentari: hadits ini termasuk hadits hasan *shahih.*

Ahmad bin Yahya Tsa'lab meriwayatkan makna dari hadits ini, dari Ibnu Al Arabi, ia mengatakan: Hal itu dikarenakan orang-orang yang berniat buruk sangat menanti-nanti datangnya bulan. Lalu Ibnu Al Arabi melantunkan syairnya:

Semoga Allah menjagaku dari segala sesuatu yang aku tidak sukai..

Diantaranya serigala, anjing, dan bulan.

Yang pertama adalah hewan yang sangat kuat namun buas, yang kedua selalu menyalak..

Sedangkan yang ketiga selalu dinantikan cahayanya (oleh orang-orang yang berniat buruk).

Lalu ada juga yang berpendapat, bahwa makna ayat di atas adalah: ular yang mematuk dan menyebarkan racunnya pada mangsanya. Seakan kata *al ghasiq* itu mewakili taring giginya, karena *as-samm yughsaqu minhu*, yakni karena racunnya disalurkan melalui giginya (*yughsaqu* = disalurkan).

Ada juga yang berpendapat, bahwa makna dari kata *al ghasiq* adalah segala sesuatu yang dapat menyerang dan membahayakan, apapun bentuk dan jenisnya. Makna ini diambil dari ungkapan *gasiqat al qurhah* (lukanya mengalirkan darah).

Keenam: Firman Allah SWT, وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ "*Dan dari*

---

[846] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang tafsir (5/452, nomor 3366).

kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul." Yakni, para penyihir (penyebutan wanita pada ayat ini karena ilmu sihir yang identik dengan wanita, seperti istilah: nenek sihir) yang meniupkan ikatan benang untuk melancarkan sihirnya. Ilmu sihir yang menggunakan cara meniupkan ini tidak jauh berbeda dengan pengobatan yang dilakukan dengan meniupkan tangan setelah membaca *mu'awwidzatain* (yakni, menggantikan tiupan ilmu sihir dengan tiupan *mu'awwidzatain*).

Kata ٱلنَّفَّٰثَٰتِ pada ayat ini dibaca oleh beberapa ulama menjadi *an-naafitsaat*[847], dengan *wazan faa'ilaat* (bentuk pelaku wanita). Para ulama tersebut antara lain adalah: Abdullah bin Amru, Abdurrahman bin Sabith, Isa bin Umar, dan Ruwais, yang diriwayatkan dari Ya'qub.

Qira`ah yang sama juga diriwayatkan dari Abdullah bin Al Qasim maula (mantan budak) Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Ketujuh: Imam An-Nasa`i meriwayatkan, dari Abu Hurairah, ia berkata: Nabi SAW pernah bersabda,

مَنْ عَقَدَ عُقْدَةً ثُمَّ نَفَثَ فِيهَا فَقَدْ سَحَرَ، وَمَنْ سَحَرَ فَقَدْ أَشْرَكَ، وَمَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وُكِلَ إِلَيْهِ.

"*Barangsiapa yang mengikat sebuah ikatan (biasanya benang atau tali) lalu meniupkannya, maka ia telah melakukan sihir, dan barangsiapa yang melakukan sihir maka ia telah berbuat syirik. Dan barangsiapa yang menggantungkan sesuatu (misalnya, tulisan jampe-jampe dilehernya) maka ia akan diserahkan kepadanya.*"[848]

---

[847] *Qira`ah* ini termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana tercantum dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 190.

[848] HR. An-Nasa`i pada pembahasan tentang pengharaman darah, bab: Hukum yang Berkaitan dengan Sihir (7/103).

Para ulama sedikit berbeda pendapat mengenai hukum meniupkan jika diniatkan untuk pengobatan. Dimana sebagian kalangan tidak membolehkan, sedangkan sebagian lainnya memperbolehkannya.

Ikrimah berpendapat: tidak diperbolehkan bagi seseorang yang melakukan penyembuhan (dokter, tabib, atau yang lainnya) untuk meniup pasiennya dengan maksud menyembuhkannya, ia juga tidak diperbolehkan untuk melakukan pengobatan dengan cara mengusap ataupun mengikat (seperti yang biasanya dilakukan oleh penyihir).

Ibrahim mengatakan bahwa para ulama salaf tidak senang jika pengobatan dilakukan dengan cara meniup.

Diriwayatkan, bahwa pada suatu hari ketika Adh-Dhahhak sedang menderita sakit, salah satu sahabatnya berkunjung ke rumahnya, lalu sahabatnya itu berkata kepada Adh-Dhahhak, "Maukah engkau jika aku bacakan *al mu'awwidzatain* untukmu?" Adh-Dhahhak menjawab, "Baiklah, namun tidak perlu ditiupkan." Lalu sahabatnya pun membacakan *al-mu'awwidzatain* untuk Adh-Dhahhak tanpa meniupkannya.

Ibnu Juraij meriwayatkan: Aku pernah bertanya kepada Atha, "Apakah yang dilakukan setelah membaca ayat Al Qur`an untuk menyembuhkan, apakah ditiupkan (*yunfats*) ataukah dihembuskan (*yunfakh*)?" ia menjawab, "Tidak satupun dari keduanya, tapi bacalah seperti ini.." Namun pada kesempatan yang lain ia mengatakan, "Tiupkanlah jika kamu memang mau melakukannya."

Ibnu Sirin juga pernah ditanya mengenai pengobatan dengan menyertakan peniupan di dalamnya, dan jawaban yang disampaikannya adalah, "Aku tidak tahu adanya larangan mengenai hal itu."

Apabila ada ketidak cocokan pendapat seperti ini, maka akan lebih mudah jika mereka melihat hadits Nabi SAW, yaitu yang diriwayatkan dari Aisyah, bahwa Nabi SAW juga meniupkan ketika beliau melakukan pengobatan. Hadits ini diriwayatkan oleh para imam hadits, sebagaimana yang

telah kami sampaikan pada awal tafsir surah Al Israa`.

Sebuah riwayat dari Muhammad bin Hathib juga menyebutkan, bahwa ketika pada suatu hari tangannya terbakar oleh api, ibunya membawa ia menghadap Nabi SAW untuk diobati, lalu Nabi SAW meniupkan luka tersebut sambil mengucap kata-kata.

Muhammad Al Asy'ats juga pernah mengatakan: Pada saat terjadi sesuatu pada salah satu mataku, aku dibawa menghadap Aisyah untuk diobati, lalu ia pun mengobatiku dan meniupkan mataku.

Adapun pendapat yang diriwayatkan dari Ikrimah yang mengatakan bahwa peniupan tidak boleh dilakukan dalam suatu pengobatan, mungkin ia menyamakan antara peniupan pada pengobatan dengan peniupan pada sihir, padahal keduanya sama sekali berbeda, dan tidak berarti pengharaman tiupan pada sihir itu menjadikan tiupan pada pengobatan juga menjadi haram. Biasanya, peniupan yang dilakukan pada sihir itu akan membahayakan pada jiwa seseorang (entah hingga menghilangkan nyawa orang yang disihir atau terganggu akal sehatnya), sedangkan peniupan yang dilakukan pada pengobatan adalah untuk mengobati anggota tubuh seseorang secara zahirnya, oleh karena itu keduanya tidak dapat dipersamakan, apalagi dengan perbedaan yang mencolok antara satu yang bermanfaat dan satu yang membahayakan.

Sedangkan pendapat Ikrimah yang memakruhkan pengusapan, pendapat tersebut bertentangan dengan salah satu riwayat hadits Nabi SAW, yaitu: Ali mengatakan: ketika aku menderita suatu penyakit, Nabi SAW mengunjungiku tepat pada saat aku sedang berdoa, "Ya Allah, apabila ini adalah saatnya ajalku tiba maka cabutlah nyawaku. Namun apabila sakitku ini bukanlah tanda dari akhir ajalku, maka sembuhkanlah aku dan sehatkanlah tubuhku. Dan apabila ini adalah cobaan dari-Mu, maka berilah kesabaran yang lebih kepadaku." Setelah mendengar doa tersebut Nabi SAW berkata, "*Ulangilah apa yang kamu ucapkan tadi.*" Lalu akupun

mengulangi doa tersebut, dan setelah itu beliau mengusapku dengan tangannya dan berkata, "*Ya Allah, sembuhkanlah ia.*"[849] Akhirnya penyakitku pun pergi dan tidak pernah kembali lagi.

***Kedelapan*:** Firman Allah SWT, وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ "*Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki.*" Untuk makna dari kata حَسَدَ (dengki), kami telah membahasnya sebelumnya pada surah An-Nisaa`[850]. Pada intinya, makna dari kata ini adalah: mengharapkan hilangnya nikmat yang dirasakan oleh orang yang didengki, walaupun orang yang mendengki tidak menginginkan nikmat tersebut beralih kepadanya.

Berbeda halnya dengan persaingan, perlombaan, atau kompetisi, dimana semua ini adalah mengharapkan hal yang serupa dengan sesuatu yang didapatkan oleh orang lain, namun ia tetap menghargai jika orang lain yang mendapatkannya. Kedengkian adalah sifat buruk dan tercela, sedangkan persaingan adalah hal yang baik dan biasanya dilakukan disertai dengan keceriaan.

Sebuah riwayat dari Nabi SAW menyebutkan, bahwa beliau pernah bersabda, "*Orang mukmin itu ceria, sedangkan orang munafik itu penuh kedengkian.*"

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* juga disebutkan, bahwa Nabi SAW pernah bersabda, "*Kedengkian itu tidak diperbolehkan kecuali pada dua hal, yaitu: seseorang yang diberikan harta lalu ia menghabiskannya untuk bersedekah, dan seseorang yang diberikan ilmu hikmah lalu ia mengamalkannya dan mengajarkannya*

---

[849] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang doa, bab: Doa Seorang yang sedang Sakit (nomor 3564), lalu ia mengomentari: hadits ini termasuk hadits hasan shahih. Hadits ini juga disebutkan dalam *Kanz Al 'Ummal* (9/207, nomor 25685), yang dinukilkan dari At-Tirmidzi, Ahmad, Abu Ya'la, Sa'id bin Manshur, dan Ibnu Jarir.

[850] Surah An-Nisaa` ayat 54.

kepada orang lain."

Riwayat-riwayat ini juga telah kami sampaikan pada tafsir surah An-Nisaa`[851]. *Walhamdulillah.*

Menurut saya (Al Qurthubi): Para ulama berpendapat bahwa seorang yang mendengki itu tidak akan berbahaya kecuali jika orang tersebut berbuat sesuatu atau mengatakan sesuatu sebagai reaksi dari kedengkiannya, misalnya saja dengan berbuat sesuatu yang berakibat buruk terhadap orang yang didengkinya, seperti riwayat hadits Nabi SAW yang telah kami sampaikan sebelumnya, "Apabila ada kedengkian dalam dirimu maka janganlah kamu menginginkan kenikmatan itu hilang dari orang lain" *al-hadits.*

Kedengkian adalah dosa pertama yang dilanggar di langit, dan kedengkian juga menjadi dosa pertama yang dilanggar di bumi. Adapun di langit adalah ketika iblis dengki kepada Adam, sedangkan di bumi adalah ketika Qabil dengki terhadap Habil. Sifat dengki adalah sifat yang buruk, dibenci, dan dilaknat, karenanya sifat itu disebutkan pada surah ini.

***Kesembilan*:** Surah ini menunjukkan bahwa keburukan adalah juga ciptaan dari Allah, dan Nabi SAW diperintahkan untuk selalu meminta perlindungan kepada-Nya dari segala hal-hal yang buruk. Oleh karena itu Allah berfirman, مِن شَرِّ مَا خَلَقَ "*Dari kejahatan makhluk-Nya.*"

Lalu, Allah juga menutup surah ini dengan menyebutkan sifat dengki, sebagai peringatan akan besarnya akibat yang akan tercipta, juga besarnya bahaya yang akan terjadi dari suatu kedengkian.

Orang yang memiliki sifat dengki adalah musuh dari kenikmatan yang Allah berikan. Seperti yang dikatakan oleh para ulama ilmu hikmah: orang

---

[851] Surah An-Nisaa` ayat 54.

yang dipenuhi dengan sifat kedengkian itu seakan menantang Allah dalam lima hal, yaitu:

1. Ia membenci orang lain yang mendapat nikmat dari-Nya.
2. Ia membenci pembagian yang Allah bagikan kepada para hamba-Nya, seakan ia mengatakan: Mengapa Engkau membagikannya seperti ini?
3. Perbuatannya berlawanan dengan perbuatan Allah, yakni Allah memberikan fadhilah kepada siapa saja yang Ia kehendaki, dan orang yang dengki itu kikir terhadap fadhilah yang diberikan Allah.
4. Ia tidak mau memberikan apapun kepada orang-orang yang mengabdikan dirinya di jalan Allah apabila mereka membutuhkan, atau apabila mereka tidak membutuhkan (yakni berkecukupan) maka ia ingin mereka sengsara dan dicabut kenikmatan itu dari mereka.
5. Ia dengan kedengkiannya itu telah menolong musuhnya sendiri, yaitu iblis.

Diriwayatkan, bahwa orang yang memiliki sifat dengki itu tidak akan mendapatkan apa-apa dari suatu tempat kecuali hanya penyesalan, ia tidak akan mendapatkan apa-apa dari malaikat kecuali kebencian dan laknatnya, ia tidak akan mendapatkan apa-apa dari kesendirian kecuali hanya kepanikan dan kesusahan, ia tidak akan mendapatkan apa-apa dari akhirat kecuali pembakaran dan adzab, ia tidak akan mendapatkan apa-apa dari Allah kecuali penolakan dan murka-Nya.

Sebuah hadits Nabi SAW menyebutkan,

ثَلاَثٌ لاَ يُسْتَجَابُ دُعَائُهُمْ: آكِلُ الْحَرَامِ، وَمُكْثِرُ الْغِيْبَةِ، وَمَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ غِلٌّ أَوْ حَسَدٌ لِلْمُسْلِمِيْنَ.

"Ada tiga kelompok manusia yang tidak akan dikabulkan doa mereka, yaitu: orang-orang yang memakan makanan yang diharamkan, orang-orang yang selalu berghibah,. dan orang-orang yang dihatinya terdapat kedengkian terhadap kaum muslimin." Wallahu a'lam.
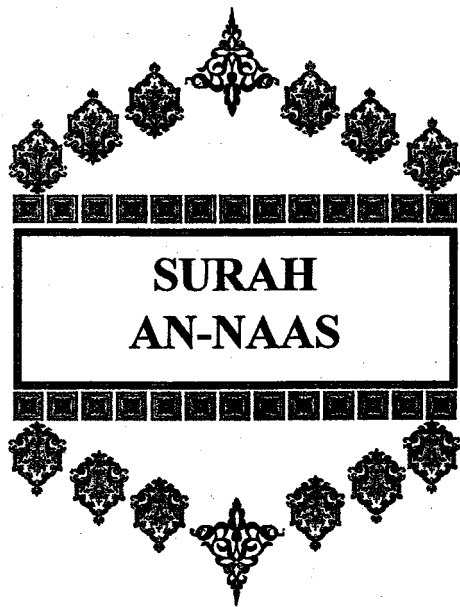
SURAH
AN-NAAS

Surah ini tidak jauh berbeda dengan surah sebelumnya (yaitu surah Al Falaq), karena surah ini adalah salah satu dari *mu'awwidzatain*.

At-Tirmidzi meriwayatkan, dari Uqbah bin Amir al-Juhani, ia berkata: bahwasanya Nabi SAW pernah bersabda, "*Allah SWT telah menurunkan kepadaku beberapa ayat yang belum pernah ada yang sepertinya, yaitu surah An-Naas dan surah Al Falaq.*"[852] At-Tirmidzi mengomentari: hadits ini termasuk hadits hasan *shahih*. Dan hadits ini juga diriwayatkan oleh imam Muslim.

---

[852] HR. Muslim pada pembahasan tentang tata cara shalat musafir, bab: Keutamaan Membaca *Mu'awwidzatain* (1/558). Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang tafsir (5/453, nomor 3367).

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Firman Allah:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ ٱلنَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ ﴿٣﴾

***"Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai manusia. Raja manusia. Sembahan manusia."* (Qs. An-Naas [114]:1-3)**

Untuk ketiga ayat ini hanya dibahas satu masalah saja, yaitu:

Firman Allah SWT, قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ *"Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai manusia."* Yakni, manusia berlindung kepada pemilik dan pengatur segala urusan mereka.

Adapun penyebutan manusia secara khusus, walaupun Allah SWT adalah Tuhan bagi seluruh makhluk di semesta alam ini, ada dua alasan:[853]

1. Karena manusia itu lebih mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya, oleh karena itu Allah mengingatkan mereka bahwa Ia adalah Tuhan mereka walaupun seberapa pun mulianya kedudukan mereka.
2. Karena manusia diperintahkan untuk memohon perlindungan dari segala keburukan yang datang dari jenis mereka sendiri, dengan menyebutkan mereka secara khusus Allah memberitahukan bahwa yang berhak untuk mereka mintai perlindungan hanyalah Allah saja, tidak yang lainnya.

---

[853] Kedua alasan ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (6/378), Al Qurthubi sepertinya hanya menukilkan uraiannya saja tanpa menyinggung bahwa keduanya disebutkan oleh Al Mawardi.

Adapun penyebutan dua ayat setelahnya, yaitu: مَلِكِ ٱلنَّاسِ ۝ إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ "*Raja manusia. Sembahan manusia.*" Yakni karena di antara mereka ada yang menjadi raja-raja, namun Allah adalah raja yang sebenarnya. Dan karena di antara mereka ada yang menyembah Tuhan selain-Nya, oleh sebab itu Allah mengingatkan mereka bahwa Ia adalah Tuhan mereka, Ia adalah sesembahan mereka, Ia adalah satu-satunya yang berhak untuk dimintai perlindungan dan bermohon, bukan kepada raja-raja atau penguasa dari jenis mereka sendiri.

Firman Allah:

مِن شَرِّ ٱلْوَسْوَاسِ ٱلْخَنَّاسِ ۝

"Dari kejahatan (bisikan) syetan yang biasa bersembunyi."
(Qs. An-Naas [114]:4)

Untuk ayat ini juga hanya dibahas satu masalah saja, yaitu: مِن شَرِّ ٱلْوَسْوَاسِ ٱلْخَنَّاسِ "*Dari kejahatan (bisikan) syetan yang biasa bersembunyi.*" Yakni, dari kejahatan yang suka membisikkan (*dzul waswaas*). Dengan makna seperti ini maka dapat diprediksi bahwa *mudhaf* yang seharusnya disebutkan sebelum kata ٱلْوَسْوَاسِ dihilangkan. Penafsiran ini disampaikan oleh Al Farra`.

Kata ٱلْوَسْوَاسِ sendiri menggunakan *harakat fathah* pada huruf *wau* yang memiliki makna *isim*, yaitu kata *muwaswis* (pembisik). Sedangkan bentuk *mashdar* dari kata ini adalah *wiswaas* (menggunakan *harakat kasrah* pada huruf *wau*), yang maknanya adalah bisikan. Kedua bentuk ini sama seperti kata *zilzaal* (guncangan) dengan *zalzaal* (pengguncang).

Kata ٱلْوَسْوَاسِ diambil dari ungkapan: *waswasat ilaihi nafsuhu waswasatan wa wiswasatan*, yang artinya bisikan jiwa. Kata ٱلْوَسْوَاسِ ini juga sering digunakan untuk seorang pemburu atau anjing pemburu yang

berbicara dengan cara berbisik-bisik, atau juga suara gemerincing yang keluar dari perhiasan wanita.

Diriwayatkan, bahwa ٱلْوَسْوَاسِ ٱلْخَنَّاسِ adalah nama salah satu dari anak iblis. Dia lah anak yang dibawa oleh iblis kepada Hawa dan menyerahkan anak itu untuk digendongnya, lalu iblis berkata, "Asuhlah anak ini." Setelah iblis pergi, datanglah Nabi Adam, dan ketika Nabi Adam melihat anak itu ia bertanya, "Wahai Hawa, apa-apaan ini?" Hawa menjawab, "Musuh kita yang menitipkan anak ini, ia memintaku untuk mengasuhnya." Lalu Nabi Adam berkata, "Bukankah aku telah memberitahukan kepadamu janganlah kamu sekali-kali menuruti permintaannya, dialah yang menjebak kita dalam perbuatan maksiat yang kita lakukan sebelumnya." Lalu dengan geram Nabi Adam meraih anak tersebut dan memotong-motongnya hingga empat bagian, dan setiap bagiannya ia gantungkan pada satu pohon.

Ketika keesokan harinya iblis datang kepada Hawa dan menanyakan tentang anaknya, Hawa pun menjelaskan apa yang terjadi pada hari sebelumnya dan memberitahukan apa yang dilakukan oleh Nabi Adam terhadap anaknya. Lalu iblis berteriak memanggil anaknya, "Wahai Khannas!" maka anak itu pun hidup kembali dan menjawab panggilan ayahnya. Setelah itu iblis menyerahkan anak itu lagi kepada Hawa, dan berpesan, "Asuhlah anak ini."

Ketika Nabi Adam kembali ke rumahnya dan lagi-lagi menemui anak itu, tanpa bertanya kepada Hawa ia langsung membakar anak itu di atas gundukan kayu yang dibakarnya, kemudian ia membawa abu bekas pembakaran itu ke laut dan menebarkannya disana.

Keesokan harinya iblis pun datang kembali untuk melihat anaknya yang dititipkan pada Hawa, iblis berkata, "Wahai Hawa, dimanakah anakku?" lalu Hawa pun memberitahukan kembali apa yang telah dilakukan oleh Nabi Adam terhadap anak iblis, dan iblis pun segera meluncur ke laut dan berteriak memanggil anaknya, "Wahai Khannas!" maka anak itu pun

hidup kembali dan menjawab panggilan ayahnya. Dan untuk ketiga kalinya anak itu diserahkan kepada Hawa, iblis menekankan, "Asuhlah anakku ini."

Nabi Adam pun naik pitam ketika melihat kembali anak itu di rumahnya, ia segera menyembelihnya dan memanggangnya, lalu ia meminta siti Hawa untuk menemaninya memakan panggangan anak iblis itu hingga habis tak tersisa.

Pada hari selanjutnya iblis pun datang kembali untuk melihat keadaan anaknya, namun ia tidak melihat anaknya di rumah itu, dan ia kembali bertanya kepada Hawa tentang keberadaan anaknya, dan Hawa langsung menceritakan secara mendetail apa yang telah terjadi. Lagi-lagi iblis berteriak untuk memanggil anaknya, "Wahai Khannas! bagian-bagian anak itu pun keluar dari perut Nabi Adam dan perut Hawa, ia hidup kembali dan menjawab panggilan ayahnya." Anak iblis tiba-tiba berkata, "Biarkanlah aku disitu." Lalu iblis pun mengizinkannya, ia berkata, "Kalau memang itu yang kamu inginkan, maka itulah tempat tinggalmu dari sekarang, yaitu di dalam dada Adam dan semua keturunannya."

Khannas pun menetap di hati anak cucu Adam untuk mempengaruhi mereka selama mereka lengah, namun apabila mereka berdzikir kepada Allah maka ia akan lari bersembunyi.

Riwayat ini disampaikan oleh at-At-Tirmidzi Al Hakim dalam kitab *Nawadir Al Ushul*, dari Wahab bin Munabbih. Namun aku tidak yakin riwayat ini benar adanya. *Wallahu a'lam.*

Adapun penamaan *khunnas* itu dikarenakan ia sering bersembunyi, dan makna ini sesuai dengan makna bahasanya. Kata ini juga disebutkan pada firman Allah SWT, فَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلۡخُنَّسِ "*Sungguh, Aku bersumpah dengan bintang-bintang.*"[854] Dan alasan bintang-bintang disebut dengan khunnas karena sering tersembunyi dan tidak terlihat.

---

[854] (Qs. At-Takwiir [81]:15).

Beberapa ulama berpendapat, bahwa makna dari kata *khunnas* adalah mundur, karena ia selalu mundur tatkala seorang hamba berdzikir kepada Allah.

Dalam sebuah riwayat disebutkan, "*Sesungguhnya syetan itu akan selalu menetap di hati anak cucu Adam, apabila mereka lengah maka ia akan membisik-bisikkannya, namun apabila mereka berdzikir kepada Allah maka ia akan mundur.*"

Qatadah meriwayatkan, *khunnas* itu adalah syetan yang memiliki hidung yang sama dengan hidung anjing, hanya saja syetan itu mendengus di dalam dada manusia, apabila manusia itu lengah maka ia akan membisik-bisikkannya, namun jika mereka mengingat Tuhan maka ia akan melarikan diri.

Sebuah riwayat dari Anas menyebutkan, bahwa Nabi SAW pernah bersabda, "*Sesungguhnya syetan meletakkan hidungnya di dalam kalbu anak cucu Adam, apabila mereka mengingat Allah maka ia akan mundur, namun jika mereka melupakan Allah maka ia akan menggenggam kalbu mereka dan membisikkannya.*"[855]

Ibnu Abbas mengatakan: Apabila seorang hamba mengingat Allah di dalam hatinya maka syetan itu akan pergi, namun jika ia lalai maka syetan akan menyerang hatinya dengan membisikkannya dan memberinya angan-angan yang indah.

Ibrahim At-Taimi meriwayatkan, bahwa yang pertama kali terpengaruh oleh bisikan syetan adalah mengenai wudhu (apakah ia masih

---

[855] Riwayat ini disampaikan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/420), yang dinukilkan dari Ibnu Abi Dunia pada pembahasan tentang tipu daya syetan, juga dari Abu Ya'la, juga dari Ibnu Syahin pada pembahasan tentang anjuran untuk selalu berdzikir, juga dari Baihaqi pada pembahasan tentang ranting keimanan, yang diriwayatkannya dari Anas, juga dari Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/475), yang diriwayatkan dari Abu Ya'la. Ibnu Katsir mengatakan: hadits ini termasuk hadits gharib. Dan riwayat ini juga disebutkan oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/764).

memiliki wudhu atau sudah terbatalkan).

Lalu beberapa ulama lain juga ada yang berpendapat, bahwa kata *khannas* bermakna kembali, karena syetan itu akan kembali ke dalam hati seorang hamba yang lalai dari mengingat Allah. Seperti yang diriwayatkan Ibnu Jubair dari Ibnu Abbas, bahwa akibat dari bisikan khannas itu ada dua bentuk[856], yang pertama: membuat seseorang berpaling dari hidayah. Dan yang kedua: membuat seseorang dipenuhi keragu-raguan.

Firman Allah:

ٱلَّذِى يُوَسْوِسُ فِى صُدُورِ ٱلنَّاسِ ۝

"Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia."
(Qs. An-Naas [114]:5)

Untuk ayat ini juga hanya dibahas satu masalah saja, yaitu:

Firman Allah SWT, ٱلَّذِى يُوَسْوِسُ فِى صُدُورِ ٱلنَّاسِ "*Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia.*" Muqatil menafsirkan: sesungguhnya syetan yang berbentuk seperti seekor babi dapat berlari-larian di aliran darah manusia di setiap ruas urat yang mereka miliki, dari kaki hingga kepala, dan yang menjadi pusat kediaman mereka adalah di kalbu manusia.

Penafsiran ini sesuai dengan hadits Nabi SAW yang disebutkan dalam kitab *shahih*, yaitu sabda beliau,

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنِ ابْنِ آدَمَ مَجْرَى الدَّمِ

"*Sesungguhnya syetan itu mengalir di aliran darah setiap anak cucu Adam.*"[857]

---

[856] Kedua bentuk ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (6/379).
[857] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang hukum, bagian nomor 21, juga disebutkan

Syahr bin Hausyab meriwayatkan, dari Abu Tsa'labah Al Khusyni, ia berkata: Aku pernah meminta kepada Allah untuk memperlihatkan kepadaku bentuk syetan dan tempat tinggalnya di dalam diri manusia. Ternyata permintaanku dikabulkan, dan aku dapat melihatnya, kedua tangannya berada di kedua tangan manusia, begitu pula dengan kedua kakinya dan seluruh tubuhnya, hanya saja hidungnya lebih mirip dengan hidung anjing. Apabila manusia yang ditempati olehnya mengingat Allah maka syetan akan mundur dan membalikkan badannya, dan jika manusia tersebut tidak mengingat Allah maka syetan akan menggenggam kalbu mereka.

Artinya, menurut Abu Tsa'labah, syetan itu menempati seluruh tubuh manusia, menjadi bagian di dalamnya, pada setiap anggota tubuh mereka.

Diriwayatkan, dari Abdurrahman bin Al Aswad, atau mungkin juga yang lainnya dari golongan tabiin yang seusia dengannya (yakni sudah tua), ia berkata: syetan akan melekat di alat vital setiap pria yang melakukan perbuatan zina, lalu mengokohkannya.

Dari perkataan ini dapat juga diambil kesimpulan yang sama, yaitu bahwa syetan menempati setiap bagian dari tubuh manusia. Pendapat ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Muqatil.

Adapun hakikat bisikan syetan adalah ajakan untuk taat kepadanya dengan ucapan yang tersembunyi, ajakan itu akan masuk ke dalam kalbu setiap manusia tanpa dapat didengar olehnya.

---

pada pembahasan tentang awal mula penciptaan, bagian nomor 11. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud pada pembahasan tentang puasa, bagian nomor 78. Dan juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah pada pembahasan tentang puasa, bagian nomor 65. Juga diriwayatkan oleh Darimi pada pembahasan tentang pembebasan hamba sahaya, bagian nomor 66. Diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (6/156).

Firman Allah:

مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ ﴿٦﴾

"*Dari (golongan) jin dan manusia.*" (Qs. An-Naas [114]:6)

Untuk ayat ini juga hanya dibahas satu masalah saja, yaitu:

Pada ayat ini Allah SWT memberitahukan, bahwa bisikan-bisikan itu juga dapat berasal dari golongan manusia.

Al Hasan mengatakan bahwa kedua golongan itu dapat menjadi syetan, adapun bisikan syetan dari golongan jin disampaikan ke dalam dada manusia, sedangkan bisikan syetan dari golongan manusia disampaikan secara terang-terangan[858].

Qatadah mengatakan bahwa dari golongan jin itu terdapat syetan, dan begitu juga dari golongan manusia, oleh karena itu pada saat meminta perlindungan kepada Allah maka mintalah untuk dilindungi dari syetan dari golongan jin sekaligus syetan dari golongan manusia.

Diriwayatkan, dari Abu Dzarr, bahwa ia pernah berkata kepada seseorang, "Apakah kamu sudah meminta perlindungan kepada Allah dari syetan yang berbentuk manusia?" orang tersebut balik bertanya, "Apakah ada syetan yang berasal dari golongan manusia?" ia menjawab, "Tentu, bukankah Allah berfirman: وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ "*Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu syetan-syetan (dari jenis) manusia (dan jenis) jin.*"[859]

Namun sebagian kalangan berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan kata *An-Naas* pada ayat ini bukanlah manusia, tapi juga jin, sama

---

[858] Lih. *tafsir Al Hasan al-Bashri* (2/477).
[859] (Qs. Al An'aam [6]:112).

seperti yang disebutkan pada kata sebelumnya. Mereka terkadang disebut dengan sebutan "manusia" sebagaimana mereka juga terkadang disebut dengan sebutan "laki-laki", seperti yang terdapat pada firman Allah SWT, وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ *"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin."*[860] Sebagaimana mereka juga terkadang disebut dengan sebutan sekelompok atau serombongan ataupun yang lainnya[861].

Dengan demikian, maka kata *An-Naas* pada ayat ini adalah *athaf* dari kata *al jinnah*, namun hanya pengulangan dengan lafazh yang berbeda.

Beberapa masyarakat Arab pernah juga menyampaikan, bahwa ketika mereka sedang berbincang-bincang, salah satu dari mereka bercerita, "..Lalu datanglah beberapa orang dari kalangan jin, namun setelah itu mereka berdiri membisu.." kemudian ketika mereka ditanya, "Siapakah kalian?" mereka menjawab, "Kami adalah sekelompok orang dari golongan jin."

Makna yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh Al Farra`[862].

Lalu beberapa ulama lainnya berpendapat, bahwa makna dari kata ٱلْوَسْوَاسِ adalah syetan, kemudian pada ayat ini diterangkan bahwa syetan itu dari golongan jin, sedangkan kata *an-naas* adalah *athaf* dari kata ٱلْوَسْوَاسِ. Yakni, katakanlah: aku berlindung kepada Tuhan manusia, dari kejahatan syetan, yang berasal dari bangsa jin, dan dari kejahatan manusia.

Dengan penafsiran seperti ini, maka yang diperintahkan oleh ayat ini adalah memohon perlindungan dari kejahatan yang diperbuat oleh bangsa jin

---

[860] (Qs. Al Jin [72]:6).

[861] Pada surah Al Ahqaaf disebutkan: وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقُرْءَانَ *"Dan (Ingatlah) ketika kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Qur`an."* (Qs. Al Ahqaaf [46]:29).

[862] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/302).

dan kejahatan yang diperbuat oleh sesama manusia.

Kata ٱلْجِنَّةِ sendiri adalah bentuk jamak dari kata *jinni*, seperti halnya kata *insun* dengan kata *insi*. Sedangkan huruf *ta' marbuthah* yang ada di akhir dari kata tersebut adalah huruf untuk menandakan bentuk *mu'annats* dari suatu jamak.

Kemudian ada juga beberapa ulama yang berpendapat, bahwa iblis itu juga membisikkan ke dalam dada bangsa jin, sama seperti bisikan yang ia dengungkan di dalam dada manusia.

Dengan penafsiran seperti ini, maka makna ayat sebelumnya bersifat umum, yakni: ٱلَّذِى يُوَسْوِسُ فِى صُدُورِ ٱلنَّاسِ *"Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia."* Juga ke dalam dada bangsa jin. Sedangkan ayat yang terakhir ini menjelaskan tentang apa yang dibisikkan di dalam hati mereka.

Beberapa ulama berpendapat, bahwa makna dari kata ٱلْوَسْوَاسِ adalah bisikan jiwa, yaitu bisikan yang berasal dari diri manusia dan bangsa jin sendiri. Dan sebuah hadits *shahih* yang diriwayatkan dari Abu Hurairah menyebutkan, bahwa Nabi SAW pernah bersabda,

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي عَمَّا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ تَعْمَلْ أَوْ تَكَلَّمْ بِهِ.

"Sesungguhnya Allah akan mengampuni apa yang terbesit di dalam hati umatku, sebelum mereka melakukannya ataupun membicarakannya."[863] HR. Muslim. *Wallahu a'lam.*

---

[863] HR. Muslim pada pembahasan tentang keimanan, bab: Pengampunan Allah atas

Telah Selesai

Tafsir Al Qurthubi Edisi Terjemah Indonesia